IMAM ATH-THABARI

3

Shahih Tarikh Ath-Thabari

Tahqiq, Takhrij & Ta'liq:
Muhammad bin Thahir Al Barzanji

Pembahasan:
Keutamaan Abu Bakar Shiddiq,
Pemurtadan yang Terjadi pada Masa Abu Bakar,
Pembebasan Negeri Syam dan Damaskus,
Pembangunan Kota Bashrah

Imam Ath-Thabari

3

SHAHIH TARIKH ATH-THABARI

Tahqiq, Takhrij & Ta'liq:

Muhammad bin Thahir Al Barzanji

Pembahasan:

Keutamaan Abu Bakar Shiddiq, Pemurtadan yang Terjadi pada Masa Abu Bakar, Pembebasan Negeri Syam dan Damaskus, Pembangunan Kota Bashrah

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari
Tarikh Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari; tahqiq, takhrij & ta'liq, Muhammad bin Thahir Al Barzanji; penerjemah, Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, Lc., Abdul Syukur Abdul Razak, MA., editor, M. Sulton Akbar, Lc, Fajar Inayati, S.Pd
-- Jakarta : Pustaka Azzam, 2011.
5 jil. ; 23.5 cm

Judul asli : *Shahih Tarikh Ath-Thabari*
ISBN 978-602-8439-68-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-8439-71-8 (jil. 3)

1. Judul I. Abu Ziad Muhammad Dhiaul-Haq, Lc.
II. Abdul Syukur Abdul Razak, MA. III. M. Sulton Akbar, Lc.
IV. Fajar Inayati, S.Pd ,

297.9

Cetakan : Pertama, Agustus 2011
Cover : A & M Desain
Penerbit : **PUSTAKA AZZAM**
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
Website: www.pustakaazzam.com
E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com / admin@pustakaazzam.com

Pengantar Penerbit

Al hamdullilah kami ucapkan sebagai rasa syukur kami kepada Allah SWT yang telah banyak memberikan kemudahan dalam proses terjemah dan editing kitab *Shahih Tarikh Ath-Thabari* ini. Salam dan shalawat kita mohonkan kepada Allah SWT, semoga tercurah pada sang penyelamat manusia dari era kegelapan kepada era pencerahan, Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta orang-oarang yang mengikuti jejak mereka.

"Orang yang bijak adalah orang yang tidak melupakan sejarahnya". Itulah untaian kata bijak yang sering kita dengar manakala hendak membahas sejarah yang berisi kumpulan peristiwa kejayaan dan kehancuran suatu bangsa dalam kurun waktu tertentu. Tidak terkecuali Islam, sebagai sebuah ajaran dan ideologi yang memiliki sejarah unik, yang menjadi potret manifestasi dari ajaran dan ideologi tersebut.

Salah satu buku yang menjadi ensiklopedi sejarah Islam lengkap adalah karya Imam Abu Ja'far Ath-Thabari yang berjudul *Shahih Tarikh Ath-Thabari*, yang berisikan rentetan riwayat yang mengandung sejarah penciptaan masa, alam, hingga berbagai peristiwa dan kisah para nabi serta para khalifah era sahabat, dinasti umaiyah dan Abbasiyah, serta lainnya. Dalam edisi Indonesia ini sengaja kami pilihkan buku *Shahih Tarikh Ath-Thabari* yang telah diverifikasi mengenai validitas riwayat dan akurasi muatan sejarahnya, sehingga buku ini layak diberi judul *Shahih Tarikh Ath-Thabari*, sehingga dalam edisi ini pembaca hanya akan mendapatkan kisah sejarah yang benar, yang jauh dari rekayasa dan mitos. Faktanya, tidak sedikit riwayat sejarah yang dicantumkan oleh Imam Ath-Thabari tidak diseleksi secara ketat dan meyerahkan penyeleksiannya kepada para pembaca, yang tentunya

akan menyulitkan pembaca awam.

Selain itu, dalam buku ini pembaca akan mendapatkan kisah atau peristiwa dalam versi lain yang disajikan oleh muhaqqiq (Muhammad bin Thahir Al Barzanji) yang beliau kutip dari Al Qur'an, hadits, dan kitab sejarah lainnya, yang oleh penulis diletakkan di catatan kaki, sementara oleh kami (editor) kami letakkan dalam isi dengan judul **catatan muhaqqiq**, guna memudahkan pembaca dalam mendapatkan kisah sejarah secara utuh dan lengkap dari ragam versi yang dikutip oleh muhaqiq.

Akhirnya, kepada Allah jua kami berharap upaya ini mendapatkan penilaian baik di sisi-Nya. Tak lupa kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagi pihak, guna perbaikan dan kesempurnaan buku berharga ini.

Pustaka Azzam

Daftar Isi

MUKADDIMAH

Segala puji hanya bagi Allah SWT, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada utusan-Nya.

Dalam membahas sejarah khalifah rasyidah, buku Tarikh Thabari termasuk buku klasik yang memuat sejarah tersebut paling komplit. Penulisnya juga memiliki perhatian yang besar terhadap *isnad*. Meski demikian, ketika membahas Perang *Riddah*, pembebasan Syam, Irak, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya, beliau banyak berpatokan kepada berita-berita yang diriwayatkan oleh Saif Ibnu Umar At-Taimi. Beliau juga banyak mengambil dari riwayat-riwayat Abu Mikhnaf. Sebagaimana sudah banyak diketahui, para Imam yang berkecimpung dalam bidang *Al Jarh wa At-Ta'dil* sepakat mendhaifkan riwayat Abu Mikhnaf.

Mengenai sosok Abu Mikhnaf, Imam Ibnu Hibban berkata, "Dia seorang Rafidhi (penganut salah satu madzhab syi'ah) yang sering mencela para sahabat, dan termasuk sosok yang banyak memanipulasi riwayat yang didapat dari orang yang *tsiqah*." *Lisan Al Mizan* (4/366).

Ibnu Adi berkata, "Dia banyak bercerita tentang generasi salafus-shalih. Tidak aneh jika isi periwayatannya banyak mencela para sahabat, sebab dia seorang penganut salah satu paham syi'ah, sangat ahli dalam membuat hal demikian dan dianggap sebagai pembesar mereka dalam hal periwayatan." *Al Kamil* (6/2110).

Ibnu Ma'in dalam komentarnya berkata, "Bukan orang yang layak diperhitungkan." *Tarikh Ibnu Ma'in* (2/2110)

Mengomentari pernyataan tersebut, Ibnu Adi berkata, "Perkataan Ibnu Ma'in sesuai dengan pendapat para Imam (*Al Kamil*)."

Abu Hatim berpendapat, "Dia sosok yang periwayatan haditsnya tidak dapat digunakan." *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/182).

Dalam kitabnya yang berjudul *Lisan Al mizan* (4/492) Imam Ibnu Hajar berkata, "Luth bin Yahya —Abu Mikhnaf— adalah seorang pembuat berita bohong, dan sosoknya dalam hal periwayatan tidak dapat dipercaya. Abu Hatim dan yang lain juga tidak mau menggunakan riwayatnya."

Pendapat kami: Melihat komentar para Imam tersebut, sebagian besar riwayat Abu Mikhnaf kami tempatkan dalam bagian *dha'if*. Kami jelaskan juga ketidakberesan *matan* periwayatan tersebut, kecuali beberapa riwayat yang sesuai dan cocok dengan riwayat-riwayat para perawi yang *tsiqah*.

Di sini kami tidak akan melakukan kritik tersebut secara detail dan panjang lebar, sebab hal demikian sudah dilakukan oleh salah seorang ulama bernama Al Ustadz Yahya dalam kitabnya yang sangat bagus, yang berjudul *Marwiyyaat Abi Mikhnaf fi Tarikh Thabari–Ashru Al Khilafah Ar-Rasyidah*.

Berkenaan dengan riwayat-riwayat Saif bin Umar At-Tamimi yang kebanyakan berkenaan dengan masa kekhalifahan Abu Bakar, kami telah membuat sebuah kaidah untuk dijadikan sebagai patokan dalam melakukan penelitian.

Sebelum kami jelaskan secara detail syarat-syarat yang kami gunakan dalam menelaah riwayat-riwayat yang bersumber dari Saif, ada baiknya kami singgung sedikit pendapat para ulama tentang sosok Saif. Dalam bidang periwayatan hadits, mayoritas ulama dalam bidang ini menganggap riawayatnya *dha'if*.

Ad-Daraquthni berkata, "*Dha'if*." *At-Tahdzib* (4/296).

An-Nasa'i berkata, "*Dha'if*." *Adh-Dhu'afa wa Al Matrukin* (51).

Al Aqili berkata, "Tidak dapat diikuti. Demikian juga kebanyakan hadits yang diriwayatkannya." *Adh-Dhu'afa Al Kabir* (2/175).

Imam Ibnu Hibban berkata, "Dia dianggap *zindiq* dan banyak membuat hadits palsu." (*Al Majruhiin*, jld. 1, h. 345).

Pendapat kami: Pendapat Ibnu Hibban ini terkesan sedikit berlebihan, padahal beliau termasuk ulama yang mudah memberikan label *tsiqah* dan ketat dalam menjarh (memberikan penilaian negatif tentang perawi). Oleh karena itu, Al Hafizh (*At-Taqrib*, jld. 1, hal. 262) berkata: Ibnu Hibban telah bersikap berlebihan dalam menilai sosok Saif.

Berkenaan dengan riwayat-riwayat Saif dalam bidang sejarah, Ibnu Hajar (*At-Taqrib*) Imam Adz-Dzahabi berkata, "Dia banyak mengetahui berita." (*Al Mizan*, jld. 2, hal. 255).

Oleh karena itu, salah seorang anggota lembaga pengkajian sejarah di Universitas Ummul Qura yang bernama Dr. Khalid Al Ghaib, berkata: Sosok Saif dapat dikomentari dari dua sisi:

1. Sebagai seorang periwayat hadits.
2. Sebagai seorang ahli sejarah (riwayat-riwayat tentang wafatnya Utsman bin Affan RA secara syahid dan Perang Jamal yang termaktub dalam *Tarikh Thabari*.

Ahli sejarah Islam masa kini, yaitu Al Ustadz Al Umari, berkata: Riwayat-riwayat Saif dalam bidang sejarah sangat lemah.

Pendapat kami: Melihat komentar dan penilaian-penilaian tersebut, maka sebagian riwayat Saif kami masukan ke dalam kelompok *shahih* dengan beberapa persyaratan:

1. Jika riwayat tentang kisah terbunuhnya Utsman dan kisah Perang Jamal ada dalam riwayat-riwayat yang *shahih*, terutama dalam *Shahih Al Bukhari*, kemudian dalam kitab-kitab hadits yang lain, dan terakhir dalam kitab-kitab sejarah yang tepercaya.
2. Setelah kami yakin bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak berhubungan dengan masalah akidah dan permasalahan halal dan haram.

3. Setelah kami yakin bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak mengandung celaan terhadap para sahabat Nabi SAW.
4. Setelah kami yakin bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak condong kepada salah satu madzhab politik yang berkembang pada masa kekhalifahan.

Sementara itu, riwayat-riwayat yang berhubungan dengan masalah yang lain, kami tempatkan di bagian *dha'if*, dan kami jelaskan juga sisi kemungkaran atau gharibnya riwayat tersebut.

Dr. Khalid Al Ghaib mengeluarkan komentar yang panjang lebar tentang riwayat-riwayat Saif dalam disertasinya. Di sini kami tidak akan mengutip dengan panjang lebar, melainkan hanya menambahkan sedikit kritik terhadap riwayat-riwayat Saif: Permasalahan bukan hanya pada diri Saif, tapi lebih kepada sosok muridnya yang meriwayatkan darinya, yang bernama Syu'aib. Kebanyakan riwayat-riwayat Saif diambil melalui jalur periwayatan Syu'aib, padahal Syu'aib dikenal sering mencela para sahabat. Dia memiliki beberapa riwayat hadits dan sejarah yang sebagiannya mungkar dan sebagiannya banyak mencela para sahabat (*Al-Lisan*, jld. 3, hal. 145).

Menurut kami:

Pertama: Riwayat-riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ath-Thabari dari Saif melalui jalur periwayatan Syuaib termasuk periwayatan yang paling *dha'if* di antara yang lain. Sementara yang nilainya sedikit *dha'if* atau yang paling bagus (meski tidak *shahih*) adalah jalur periwayatan (Ubaidillah menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Saif menceritakan kepada kami).

Kedua: Buku-buku atau kitab yang kami jadikan rujukan dan pedoman dalam membagi riwayat-riwayat yang ada dalam *Tarikh Ath-Thabari* adalah:

1. *Tarikh Khalifah bin Khiyath.* Beliau termasuk pakar sejarah yang tepercaya. Wafat pada tahun 240 H. setelah Imam Ath-Thabari belajar hadits selama empat tahun. Dia mempelajari sejarah dan menulis buku sejarah berdasarkan sosok perorangan, sejarah para Nabi AS, sejarah para sahabat, kemudian sejarah para Imam dari generasi tabi'in. Ini dimuat dalam kitabnya yang sangat bagus, yang diberi judul *Thabaqat Khalifah*).
2. *Futuh Al Buldan* karya Al Baladzari. Beliau memiliki perhatian yang sangat besar terhadap sejarah penaklukan yang dilakukan oleh kaum muslim dan pendahulunya. Dia juga memiliki perhatian yang sangat besar terhadap masalah *sanad.* Meski demikian, khalifah lebih banyak menyebutkan *sanad* dibandingkan Al Baladzari yang wafat pada tahun 279 H.
   Al Baladzari juga memiliki perhatian yang sangat besar terhadap masalah *sanad* saat menulis sejarah para sahabat (*Ansab Al Asyraf*).
3. *Thabaqat Al Kubra* karya Ibnu Sa'ad. Namun, Ibnu Sa'ad banyak bersandar kepada gurunya, yaitu Al Waqidi, perawi yang *matruk.* Oleh karena itu, riwayat-riwayat tersebut tidak kami jadikan pedoman kecuali memiliki penguat.
4. *Al Ma'rifah wa At-tarikh* karya Ya'qub bin Sufyan. Demikian juga dengan *Al Akhbar Ath-Thuwal* karya Imam Ad-Dainuri yang wafat tahun 282 H.
5. *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Asakir, yang hidup abad ke-5 H. Buku tersebut merupakan karya yang sangat bagus, sebab penulisnya memiliki perhatian yang sangat besar dalam hal *sanad.* Beliau kadang juga melakukan pentarjihan terhadap riwayat-riwayat sejarah yang ada. Kami sebutkan juga hasil pentarjihannya. Kami juga merujuk kepada *Mukhtashar Tarikh* karya Ibnu Manzhur, serta riwayat-riwayat Al Kala'i dalam *Al Iktifa.* Kami juga merujuk kepada *Al Muntazham* karya Ibnu Al Jauzi.

6. *Tarikh Islam* karya Adz-Dzahabi. Terkadang kami kutip juga pentarjihan beliau dan komentarnya terhadap riwayat-riwayat dalam bidang sejarah. Selain itu, kami merujuk kepada *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir. Kami sebutkan juga pentarjihan dan koreksi beliau.
7. Berkenaan dengan sosok Imam Al Hafizh Ibnu Hajar, kami merujuk kepada *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, terutama tentang sejarah para sahabat dan keikutsertaan mereka pada Perang *Riddah* (peperangan melawan orang-orang yang murtad) serta perang penaklukan beberapa kota. Di sini beliau menunjukkan riwayat-riwayat yang didapat dari para ulama hadits generasi terdahulu dalam kitab-kitab mereka dan lengkap dengan *sanad*-sanadnya. Oleh karena itu, kami sebutkan juga di sini riwayat-riwayat tersebut beserta sanadnya. Dalam masalah ini Imam Ibnu Hajar terkadang menilai kualitas sanadnya dan tidak mengomentari. Seperti kitab yang ditulis oleh Ibnu Sakan, Ibnu Syahin, Ibnu Mundah, dan lainnya.
8. *Tarikh Al Khulafa* karya Imam As-Suyuthi.
9. Berkenanan dengan kitab-kitab *shahih*, *masanid*, *sunan*, dan *Al Mustadrak*, serta karya-karya lain, seperti karya Ibnu Abu Syaibah, di dalamnya juga terdapat riwayat-riwayat tentang sejarah. Meski demikian, dibandingkan dengan riwayat-riwayat yang ada dalam *Tarikh Ath-Thabari* jumlahnya sangat sedikit. Meski demikian, kami sebutkan juga di sini, sebab melihat kualitas sanadnya yang bersambung serta para perawinya yang *tsiqah*.
10. Aku berharap bisa menelaah buku yang ditulis oleh Ustadz Umari (*Tarikh Al Khulafaurrasyidin*). Beliau adalah salah seorang pakar sejarah yang hidup pada masa sekarang, ahli dalam bidang sejarah Islam, dan mengambil informasi dari sumber-sumber riwayat yang tepercaya. Aku berharap pada masa yang akan datang dapat menelaah buku tersebut. Di sisi lain, aku juga

berkesempatan menelaah risalah-risalah ilmiah yang sangat berharga (*Marwiyyat Abu Mikhnaf*, riwayat-riwayat Saif bin Umair, sikap sahabat dalam situasi timbulnya fitnah, Abdullah bin Saba') dan risalah-risalah lain yang akan kami sebutkan dalam pembahasan kami.

Kami juga berkesempatan menelaah buku yang ditulis oleh seorang pakar sejarah bernama Basyamil, tentang sejarah penaklukan kota Syam.

Meski telah berusaha secara maksimal, kami menyadari bahwa kekurangan-kekurangan kami dalam mentahqiq riwayat-riwayat yang ada dalam *Tarikh Ath-Thabari* pasti ada. Kami berusaha semaksimal mungkin dalam mentahqiq dan berusaha menampilkan sisi kebenaran sejarah agar nampak bahwa kaum muslim memiliki sejarah yang agung, tidak seperti sejarah yang ditampilkan oleh para orientalis yang penuh dengan kedengkian, niat buruk, dan aroma permusuhan.

Jika apa yang kami tulis tepat mengenai sasaran, maka sesungguhnya kebenaran hanyalah dari Allah. Jika yang kami tulis salah, maka itu bersumber dari diri kami sendiri.

SEJARAH ABU BAKAR RA BERDASARKAN RIWAYAT-RIWAYAT SHAHIH

Sekilas Tentang Keutamaan Abu Bakar

Sebelum masuk ke dalam pembahasan sejarah khalifah pertama —Abu Bakar RA— akan kami singgung sedikit tentang keutamaan yang dimiliki oleh beliau.

1. Imam Al Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat (shahihnya, ح, 467): Abdullah bin Muhammad Al Ju'fi menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ya'la bin Hakim dari Ikrimah, dari Ibu Abbas RA, dia berkata: Pada hari wafatnya, dalam kondisi sakit dan kepala diikat serban, Rasululah SAW keluar dari rumahnya. Beliau duduk di atas mimbar dan memuji Allah SWT, kemudian berkata, *"Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang paling amanah dihadapanku, baik kepada dirinya maupun hartanya, melebihi Abu Bakar bin Abu Quhafah. Seandainya aku boleh mengambil kekasih dari umatku, tentulah aku ambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Akan tetapi persaudaraan Islam lebih utama. Tutuplah semua pintu dariku kecuali pintu Abu Bakar."* Hadits *shahih.*

   Imam Ahmad mengeluarkan hadits ini (musnadnya, jld. 1, hal. 270 dan 359; pembahasan: Keutamaan Sahabat, 67).

   Imam An-Nasa`i juga mentakhrij hadits ini (pembahasan: Keutamaan Sahabat, jld. 1).

   Imam Ibnu Abu Ashim juga mentakhrijnya (*As-Sunnah*, hal. 1228).

2. Imam Al Bukhari mentakhrij (shahihnya, ح, 3662): Ma'la bin Asad menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami, Khalid Al Khada berkata: Abu Utsman menceritakan kepada kami, dia berkata: Amru bin Ash RA menceritakan kepadaku: Sesungguhnya Nabi SAW pernah mengutusnya bersama rombongan pasukan Dzatus-Salasil. Lalu aku (Amru) bertanya kepada beliau, "Siapakah manusia yang paling tuan cintai?" Beliau menjawab, "Aisyah." Aku lalu bertanya lagi, "Kalau dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab, "Bapaknya." Aku bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Umar bin Al Khaththab." Selanjutnya beliau menyebutkan beberapa orang laki-laki.

   Hadits *shahih*. HR. Muslim (2384) dan At-Tirmidzi (3885).

   At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

   Ahmad bin Hanbal mengeluarkan riwayat ini (pembahasan: Keutamaan Shahabat, hal. 214).

   Ibnu Abu Ashim mentakhrijnya (*Sunnah*, 1235).

   Abd bin Humaid mentakhrijnya (*Al Muntakhab*, ditahqiq oleh Mushthafa Al Adawi, 295).

   An-Nasa`i mengeluarkan hadits tersebut (pembahasan: Keutamaan Sahabat, 5).

3. Muslim mengeluarkan sebuah riwayat (shahihnya, no. 832): Ahmad bin Ja'far Al Ma'qari menceritakan kepadaku, An-Nadhar bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Syadad bin Abdullah Abu Ammar dan Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami dari Abu Umamah, dia berkata: Umar bin Abasah As-Sulami berkata: Pada masa jahiliyah aku mengira manusia ketika itu berada dalam kesesatan. Mereka tidak memiliki sesuatu pun (yang patut dibanggakan) dan mereka saat itu menyembah berhala. Lalu aku mendengar tentang sosok seorang laki-laki di

Makkah yang sedang menyampaikan beberapa kabar berita. Kemudian dengan menggunakan kendaraan, aku datang menemui beliau —saat itu beliau sedang menghindar dari kezhaliman kaumnya— hingga tiba di kota Makkah. Aku bertanya kepada beliau, "Siapakah tuan?" Beliau menjawab, "*Seorang nabi.*" Aku bertanya lagi, "Apa itu nabi?" Beliau menjawab, *"Allah telah mengutusku."* Aku bertanya lagi, "Engkau diutus dengan apa?" Beliau menjawab, *"Aku diutus untuk menyambung tali silaturahmi, menghancurkan berhala, dan menyeru kepada manusia agar mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain."* Aku lalu bertanya lagi, "Siapakah orang yang menjadi pengikut Anda dalam masalah ini?" Beliau menjawab, *"Orang yang merdeka dan seorang budak."*

Dia (perawi) berkata, "Saat itu beliau bersama Abu Bakar dan Bilal RA."

4. Al Bukhari (shahihnya, ح, 3661) mengeluarkan sebuah riwayat:

   Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Shadqah bin Khalid menceritakan kepada kami, Zaid bin Waqid menceritakan kepada kami dari Basar bin Ubaidillah, dari Aidzillah Abu Idris, dari Abu Darda RA, dia berkata: Suatu ketika aku duduk di samping Nabi SAW, tiba-tiba datang Abu Bakar RA sambil memegang ujung bajunya hingga nampak kedua betisnya. Rasulullah SAW lalu berkata, *"Apakah sahabat kalian ini sedang marah?"* Abu Bakar lalu memberi salam dan berkata, "Ya Rasulullah, aku punya masalah dengan Ibnu Al Khaththab dan aku telanjur marah kepadanya. Kemudian aku menyesal dan datang menemuinya untuk meminta maaf, namun dia tidak mau memaafkanku. Oleh karena itu, aku datang menemui engkau." Rasulullah SAW lalu berkata "Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar." Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.

Umar RA juga menyesal dan mendatangi rumah Abu Bakar RA. Ketika tiba di rumah Abu Bakar, Umar RA bertanya, "Apakah Abu Bakar ada di rumah?" Mereka menjawab, "Tidak ada."

Umar lalu pergi menemui Nabi SAW. Kedatangan Umar RA membuat rona wajah Rasulullah SAW berubah, yang menandakan amarah, hingga Abu Bakar datang menghampiri Nabi dan duduk di dekat lutut Nabi, lalu berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, aku telah berbuat zhalim, aku telah berbuat zhalim." Mendengar hal demikian, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengutusku kepada kalian, sedangkan Abu Bakar berkata, 'Engkau benar'. Abu Bakar telah membelaku dengan jiwa dan hartanya. Apakah kalian akan meninggalkan sahabatku?"* (Rasulullah SAW mengucapkan kalimat ini sebanyak dua kali). Setelah kejadian tersebut, Umar RA tidak lagi bersikap kurang baik terhadap Abu Bakar RA. Hadits *shahih*.

Al Bukhari mentakhrij hadits ini juga (4640). Demikian juga Ahmad bin Hanbal (pembahasan: Keutamaan Sahabat, 297).

5. Al Bukhari mentakhrij (shahihnya, ح, 3675): Muhammad bin Bisyr menceritakan kepadaku, Yahya menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, bahwa sesungguhnya Anas bin Malik menceritakan kepada mereka: Sesungguhnya Nabi SAW pergi mendaki gunung Uhud bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Kemudian gunung Uhud berguncang dan Nabi berkata, *"Diamlah wahai gunung Uhud. Sesungguhnya di atasmu ada Nabi, Shiddiq, dan dua orang syahid."* Hadits *shahih*.

   HR. Abu Daud (4651) dan At-Tirmidzi (3697).

   At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

   An-Nasa`i mentakhrij hadits ini (pembahasan: Keutamaan Sahabat, 32).

   Ahmad juga mentakhrijnya (pembahasan: Keutamaan Sahabat, 2463/112,)

   Abu Ya'la mentakhrijnya (5/289-290).

6. Al Bukhari mentakhrij (*shahih*-nya, no. 3666): Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami dari Zuhri, dia berkata: Humaid bin Abdurrahman bin Auf mengabarkan kepadaku, bahwa sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa menginfakkan dua jenis (berpasangan) dari hartanya di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga, (lalu dikatakan kepadanya), 'Wahai Abdullah, inilah kebaikan (dari apa yang kamu amalkan)'. Jadi, barangsiapa dari kalangan ahli shalat, maka akan dipanggil dari pintu shalat, barangsiapa dari kalangan ahli jihad, maka dia akan dipanggil dari pintu jihad, barangsiapa dari kalangan ahli shiyam (puasa), maka dia akan dipanggil dari pintu ar-rayyan, dan barangsiapa dari kalangan ahli sedekah, maka dia akan dipanggil dari pintu sedekah."*

   Abu Bakar Ash-Shidiq RA lalu bertanya, "Jika seseorang dipanggil di antara pintu-pintu yang ada, itu sebuah kepastian. Tapi, apakah ada seseorang yang akan dipanggil dari semua pintu?" Beliau menjawab, *"Ya, ada, dan aku berharap kamu termasuk di antara mereka yang dipanggil dari semua pintu."* Hadits *shahih*. HR. Muslim (1027), At-Tirmidzi (3674), dan Al Mizzi.

   Al Athraf menisbatkannya kepada An-Nasa`i.

   Ahmad mentakhrij hadits ini (2/268) dan Ibnu Abu Syaibah (12013).

   Al Bukhari (shahihnya, no. 4077); Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Muawiyyah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah RA, *"(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 172).

Aisyah RA berkata, "Wahai keponakanku, sesungguhnya ayahmu termasuk mereka —orang yang diterangkan dalam ayat, yaitu Az-Zubair dan Abu Bakar—. Ketika Rasulullah terluka dalam Perang Uhud, dan beliau khawatir kaum musyrik akan kembali lagi, beliau bersabda, *'Siapakah yang akan mengintai mereka?'* Saat itu ada sekitar 70 orang sahabat yang mengajukan diri untuk melaksanakan tugas tersebut, diantaranya Abu Bakar dan Az-Zubair."

7. Al Bukhari (shahihnya, ح, 678): Ishaq bin Nashar menceritakan kepada kami, dia berkata: Husein menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Abdul Malak bin Umair, dia berkata: Abu Bardah menceritakan kepadaku dari Abu Musa, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW sakit dan sakitnya semakin parah, Rasulullah SAW bersabda, *"Hendaknya kalian mendatangi Abu Bakar dan perintahkan dia untuk mengimami shalat."* Aisyah RA berkata, "Sesungguhnya dia seorang laki-laki yang sangat lembut hatinya (mudah menangis). Jika dia menggantikanmu menjadi imam shalat, dia tidak akan kuat." Namun Rasulullah SAW tetap berkata, *"Pergilah kalian menemui Abu Bakar dan perintahkan untuk menjadi imam shalat."* Aisyah lalu mengulang perkataannya. Namun Nabi SAW tetap berkata, *"Pergilah kamu (Aisyah) menemui Abu Bakar dan perintahkan dia untuk menjadi imam shalat. Sesungguhnya sikap kalian seperti sikap sahabat-sahabat Yusuf AS."*

   Utusan Rasulullah pun mendatangi Abu Bakar, maka beliau (Abu Bakar RA) menjadi imam shalat berjamaah saat Rasulullah SAW masih hidup."

8. Al Bukhari (shahihnya, ح /3659): Al Humaidi dan Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Muhamamd bin Jabir bin Muth'im, dari ayahnya, dia berkata, "Seorang wanita datang menemui Nabi SAW, kemudian

Rasulullah SAW memerintahkan wanita tersebut untuk datang lagi. Wanita tersebut lalu bertanya, 'Bagaimana jika aku tidak dapat menemuimu (seakan-akan dia berkata, bagaimana jika aku datang engkau telah wafat)'. Rasulullah SAW menjawab, *'Jika kamu tidak dapat menemuiku maka temuilah Abu Bakar RA'."*

9. Muslim (shahihnya, ح, 2387): Ubaidillah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Yazid bin Haryun menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah mengabarkan kepada kami, Shalih bin Kaisan menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, dia berkata: Pada masa sakitnya, Rasulullah berkata kepadaku, *"Panggillah Abu Bakar dan saudaramu, agar aku dapat menuliskan sesuatu, karena aku khawatir jika ada orang yang ambisius dan berkata, 'Aku lebih utama'. Padahal, Allah dan kaum muslim tidak menyetujuinya selain Abu Bakar."*
10. Al Bukhari (shahihnya, ح, 3664): Abdan menceritakan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami dari Yunus, dari Az-Zuhri, dia berkata: Ibnu Al Musayyab telah mengabarkan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Aaku mendengar Nabi SAW bersabda, *"Aku bermimpi melihat diriku ada di samping sebuah sumur yang memiliki timba. Aku lalu mengambil air dengan timba tersebut sesuai kehendak Allah. Setelah itu, timba tersebut diambil oleh Ibnu Abu Quhafah dan dia menimba sebanyak satu atau dua timba air. Pada tarikannya itu ada kelemahan, namun Allah telah mengampuni kelemahannya itu. Kemudian timba itu menjadi besar, lalu diambil oleh Ibnu Al Khaththab. Sungguh, aku belum pernah melihat di tengah-tengah manusia ada sesuatu yang begitu luar biasa yang dilakukan oleh seseorang, kemudian dia membagi-bagikannya kepada manusia seperti yang dilakukan oleh Umar, sehingga manusia menjadi puas."*

KEJADIAN DI BANI TSAQIFAH

1. Ali bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abbad bin Abbad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abbad bin Rasyid menceritakan kepada kami, dia berkata: Diceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Aku sedang membacakan Al Qur`an untuk Abdurrahman bin Auf.

   Dia (perawi) berkata: Kemudian Umar melaksanakan haji, dan kami pun melaksanakan haji bersamanya.

   Ibnu Abbas berkata: Ketika aku ada di suatu tempat di Mina, tiba-tiba Abdurrahman bin Auf datang menemuiku dan berkata: Hari ini aku telah bertemu Amirul Mukminin, kemudian ada seorang laki-laki yang mendatanginya dan berkata: Aku mendengar si fulan berkata, "Jika Amirul Mukminin wafat, maka aku pasti akan membai'at si fulan."

   Abdurrahman bin Auf lalu berkata: Amirul Mukminin lalu berkata, "Sungguh, sore nanti aku akan berdiri menghadapi orang-orang dan memperingatkan mereka, yaitu orang-orang yang hendak mengambil alih wewenang perkara-perkara mereka." Abdurrahman berkata: Aku lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jangan kau lakukan sekarang, sebab musim haji sekarang tengah menghimpun orang-orang jahil dan orang-orang bodoh. Merekalah yang sekarang ada di dekatmu. Aku khawatir jika engkau menyampaikan sesuatu maka mereka tidak cekatan dalam memahami, tidak mengingatnya, dan tidak menempatkannya pada tempat yang semestinya, sehingga apa yang engkau ucapkan akan menjadi kabar burung. Menurutku tunggulah hingga engkau tiba di Madinah, kota yang menjadi

tempat hijrah dan juga Darussunnah, lalu temuilah para sahabat Nabi dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Engkau dapat menyampaikan apa yang akan kau katakan. Mereka akan memahami perkataanmu dengan baik dan meletakkannya pada tempat yang semestinya." Umar menjawab, "Demi Allah, aku akan melakukannya saat pertama kali tiba di Madinah."

Ibnu Abbas RA berkata: Ketika kami tiba di Madinah, saat datang hari Jum'at, aku berangkat untuk membicarakan apa yang pernah diutarakan oleh Abdurrahman, namun aku dapati Sa'id bin Zaid telah datang lebih dulu. Aku pun duduk di sampingnya di dekat mimbar dengan mendekatkan lututku ke lututnya. Ketika matahari mulai tinggi dan Umar RA datang, aku katakan kepada Sa'id, "Sore ini Amirul Mukminin akan menyampaikan sebuah pesan yang belum pernah dia sampaikan sebelumnya." Namun Sa'id marah dan berkata, "Apa yang akan dikatakan Umar RA yang belum pernah dia sampaikan?!"

Ketika Umar duduk di atas mimbar, seseorang memberikan pemberitahuan tentang akan adanya pengumuman. Setelah selesai, Umar berdiri dan mengucapkan pujian kepada Allah SWT, kemudian berkata: Aku akan sampaikan maklumat kepada kalian yang telah ditakdirkan bagiku untuk menyampaikannya. Barangsiapa mencermatinya, paham dan mengingatnya dengan baik, hendaklah menyampaikannya kemanapun dia pergi. Barangsiapa tidak paham dan tidak mengingatnya dengan baik, maka aku tidak mengizinkannya berbohong atas namaku. Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa kebenaran, dan Allah SWT telah menurunkan Al Qur`an kepadanya. Di antara yang Allah turunkan kepadanya adalah ayat rajam. Rasulullah SAW pernah melaksanakan hukum rajam, maka kitapun telah melaksanakan hukuman rajam sepeninggal beliau. Sungguh aku khawatir, di masa yang akan datang ada seseorang yang berkata, "Demi

Allah, kami tidak menemukan ayat rajam dalam kitabullah, kemudian mereka tersesat dengan meninggalkan kewajiban yang Allah turunkan." Kemudian kita juga membaca, "Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian, sebab membenci ayah kalian adalah kekufuran." Sesungguhnya telah sampai kepadaku berita bahwa seseorang di antara kalian berkata, "Jika Amirul Mukminin wafat, maka aku akan membai'at si fulan." Janganlah tertipu dengan perkataan seseorang yang mengatakan bahwa bai'at yang dilakukan kepada Abu Bakar hanya sebuah kebetulan dan sekarang telah berakhir. Pembaiatan Abu Bakar sungguh telah terjadi dengan cara demikian, namun Allah SWT telah menjaga keburukannya. Sesungguhnya tidak ada seorang pun di antara kalian yang dapat menyamai keutamaan yang dimiliki Abu Bakar.

Di antara kabar yang beredar di tengah-tengah kita adalah, ketika Rasulullah SAW wafat, Ali RA, Zubair RA, dan lainnya berada ada di rumah Fathimah dan mereka tidak ikut serta bersama kami, dan kaum Anshar juga menyelisihi kami. Saat itu kaum Muhajirin berkumpul bersama Abu Bakar RA. Saat itu aku katakan kepada Abu Bakar RA, "Mari kita temui saudara-saudara kita dari kalangan Anshar." Kami segera bergegas menemui mereka. Di tengah jalan, kami bertemu dengan dua orang laki-laki shalih yang ikut dalam Perang Uhud. Keduanya bertanya, "Wahai kaum Muhajirin, hendak kemana kalian?" Kami menjawab, "Kami akan menemui saudara-saudara kami dari kaum Anshar." Keduanya berkata, "Kembalilah, putuskanlah urusan kalian." Namun kami menjawab, "Demi Allah, kami akan tetap menemui mereka."

Kami pun pergi menemui mereka yang saat itu sedang berkumpul di Tsaqifah Bani Sa'idah. Kami dapati di antara mereka seorang laki-laki berselimut kain. Aku (Umar) bertanya, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Sa'ad bin Ubadah."

Aku bertanya lagi, "Ada apa dengan dia?" Mereka menjawab, "Dia sedang sakit meriang."

Salah seorang di antara mereka lalu berdiri dan berpidato dengan diawali pujian kepada Allah SWT. Orang tersebut berkata, "*Amma ba'du*, sesungguhnya kami masyarakat Anshar adalah pejuang Islam, sementara kalian orang-orang Quraisy hanya sekelompok kecil dari kaum kalian. Kami melihat kalian hendak menyingkirkan kami dan merampas hak kami."

Aku sendiri (Umar) telah menyimpan dalam diriku beberapa perkataan yang akan aku sampaikan dihadapan Abu Bakar RA, dan beliau (Abu Bakar RA) adalah sosok manusia yang lebih lembut dan lebih tenang dibandingkan diriku. Ketika aku akan angkat bicara, tiba-tiba Abu Bakar RA menegur, "Sebentar." Aku pun tidak suka menyelisihinya. Abu Bakar lalu berpidato dan mengawalinya dengan pujian kepada Allah SWT. Sungguh, apa yang disampaikan oleh Abu Bakar sama persis dengan yang akan aku utarakan, bahkan penyampaian beliau lebih bagus dariku.

Abu Bakar berkata dalam pidatonya: *Amma ba'du*, wahai masyarakat Anshar! Apa yang kalian utarakan mengenai keutamaan kalian, memang seperti itulah kenyataannya. Sesungguhnya masyarakat Arab tidak mengenal kepemimpinan ini kecuali diperuntukkan bagi kaum Quraisy, kaum yang berada di tengah bangsa Arab, baik dari sisi keluarga maupun nasab. Aku sodorkan kepada kalian dua orang ini di antara mereka, bai'atlah salah seorang di antara keduanya.

Abu Bakar lalu memegang tanganku dan tangan Abu Ubaid bin Al Jarh. Sungguh, demi Allah, di antara perkataan yang terucap dalam pidato Abu Bakar, bagian inilah yang aku tidak sukai. Jika aku digiring kemudian leherku dipenggal, dan itu tidak mendekatkan diriku kepada dosa, maka itu lebih aku sukai

daripada aku menjadi pemimpin suatu kaum yang didalamnya ada Abu Bakar RA.

Setelah Abu Bakar selesai berpidato, salah seorang di antara kaum Anshar berdiri dan berkata, "Aku kepercayaan kaum Anshar, berpengalaman, cerdas, dan tetua yang dihormati. Bagaimana jika kami punya pemimpin dan kalian juga punya pemimpin tersendiri, wahai segenap masyarakat Quraisy!"

Saat itu suara-suara mulai meninggi dan suasana menjadi kacau. Ketika suasana semakin memanas, aku berkata kepada Abu Bakar, "Bentangkan tanganmu, aku akan membai'atmu." Beliau pun membentangkan tangannya, dan aku pun membai'atnya. Setelah itu kaum Muhajirin dan Anshar juga segera membai'atnya.

Kami lalu melompat ke arah Sa'd bin Ubadah, sehingga salah seorang di antara mereka berkata, "Kalian telah membunuh Sa'd bin Ubadah!" Saat itu, aku menjawab, "Allah yang membunuh Sa'ad bin Ubadah." Umar melanjutkan, "Demi Allah, tidaklah kami dapati urusan yang kami temui yang jauh lebih kuat dibandingkan pembaiatan Abu Bakar. Kami sangat khawatir jika kami tinggalkan suatu kaum sedangkan mereka belum ada bai'at, kemudian mereka membai'at seseorang sepeninggal kami. Jika itu terjadi, maka hanya ada dua kemungkinan; kami mengikuti mereka atas apa-apa yang tidak kami senangi atau kami menyelisihi mereka dan kerusakanlah yang akan terjadi.[1]

---

[1] Hadits ini *shahih*.

Imam Al Bukhari meriwayatkan hadits ini (*Shahih Imam Al Bukhari* (pembahasan: Sanksi/ ح 6830) dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku menyampaikan petuah-petuah untuk beberapa orang Muhajirin.... (Al Hadits).

Dalam riwayat tersebut ada redaksi: Janganlah seseorang tertipu dengan perkataan seseorang yang berkata, "Sesungguhnya pembaiatan Abu Bakar terjadi secara kebetulan dan sudah selesai." Ketahuilah, pembaiatan itu memang terjadi seperti itu, namun Allah SWT memelihara segala keburukannya. Ketahuilah bahwa orang yang mempunyai kelebihan di antara kalian, yang tak mungkin terkejar kelebihannya, tak akan bisa menyamai kelebihan Abu Bakar. Barangsiapa berbaiat kepada seseorang

tanpa musyawarah kaum muslim, berarti dia tidak dianggap dibaiat, begitu juga yang membaiatnya, karena dikhawatirkan keduanya akan dibunuh.

Di antara berita yang beredar di tengah kita adalah, ketika Allah mewafatkan Nabi SAW, orang-orang Anshar menyelisihi kami dan mereka semua berkumpul di Saqifah bani Sa'idah, dan Ali serta Zubair menyelisihi kami serta siapa saja yang bersama keduanya, dan orang-orang Muhajirin berkumpul kepada Abu Bakar. Saat itu aku berkata kepada Abu Bakar RA, "Wahai Abu Bakar, mari kita temui saudara-saudara kita dari kalangan Anshar."

Kami pun segera berangkat untuk menemui mereka. Ketika posisi kami sudah dekat, dua orang shalih di antara mereka menemui kami dan mengutarakan kesepakatan orang-orang. Keduanya berkata, "Kalian hendak pergi ke mana, wahai orang-orang Muhajirin?" Kami menjawab, "Kami akan menemui saudara-saudara kami dari kalangan Anshar." Keduanya berkata, "Jangan, jangan kalian dekati mereka, putuskanlah urusan kalian." Aku pun menjawab, "Demi Allah, kami harus mendatangi mereka."

Kami lalu meneruskan perjalanan dan mendatangi mereka di Saqifah bani Sa'idah. Ternyata di tengah-tengah mereka ada seorang laki-laki berselimut kain, maka aku bertanya, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Ini Sa'd bin Ubadah." Aku bertanya, "Kenapa dengannya?" Mereka menjawab, "Dia sedang sakit dan mengalami demam yang serius."

Setelah kami duduk sebentar, juru bicara mereka menyampaikan pidato. Setelah memanjatkan pujian kepada Allah dengan pujian yang semestinya bagi-Nya, dia berkata, "*Amma ba'd.* Kami adalah penolong-penolong Allah (Ansharullah) dan laskar Islam, sedangkan kalian, wahai segenap kaum Muhajirin, hanyalah sekelompok manusia biasa dan golongan minoritas dari bangsa kalian. Tapi anehnya, tiba-tiba saja kalian ingin mencongkel kami dan menyingkirkan kami dalam urusan ini."

Setelah juru bicara tersebut selesai menyampaikan isi pidatonya, aku ingin berbicara. Sebelumnya aku memang telah menyusun beberapa untaian kalimat yang telah kuperindah; sebuah ungkapan kata yang menjadikanku terkagum-kagum dan ingin aku ungkapkan di hadapan Abu Bakar, yang dalam beberapa batasan aku sekadar menyindirnya. Ketika aku hendak angkat bicara, Abu Bakar menegur, "Sebentar!" Aku tidak suka membuat Abu Bakar RA marah. Abu Bakar RA lalu menyampaikan pidatonya. Gaya bicaranya lebih lembut dan lebih bersahaja daripadaku. Demi Allah, tidak ada satu pun kalimat yang semula hendak aku utarakan —yang telah aku buat demikian indah— kecuali kalimat-kalimat tersebut juga meluncur dari lisan Abu Bakar RA, bahkan dia menyampaikannya dengan redaksi, gaya, dan intonasi yang lebih baik.

Abu Bakar RA melanjutkan pidatonya, "Apa yang kalian utarakan mengenai keutamaan kalian, memang seperti itulah kenyataannya. Sesungguhnya masalah kekhilafahan ini tidak diperuntukkan selain untuk penduduk Quraisy ini. Di kalangan bangsa Arab, mereka berada di pertengahan, baik dari segi tempat tinggal maupun nasab. Terus-terang saya senang jika salah seorang di antara dua orang ini menjadi pemimpin kalian. Baiatlah salah seorang di antara keduanya sesuai dengan keinginan kalian."

2. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Zuhri, dari Urwah bin Zubair, dia berkata: Sesungguhnya salah seorang dari dua laki-laki yang dijumpai oleh Umar dalam perjalananya menuju Tsaqifah bani Sa'd adalah Uwaim bin Sa'idah dan Ma'n bin Adi, saudara bani Al Ajlan.

Mengenai Uwaim, ada berita yang sampai kepada kami, bahwa suatu hari seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Siapakah orang yang dimaksud dalam ayat, *'Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih'.*

Abu Bakar lalu menggandeng tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Saat itu Abu Bakar RA duduk di tengah-tengah kami. Di antara isi pidato Abu Bakar RA, bagian inilah yang aku tidak suka: "Demi Allah, aku lebih suka digiring kemudian leherku dipenggal jika itu tidak mendekatkan diriku kepada dosa, dibandingkan aku harus menjadi pemimpin suatu kaum yang di dalamnya ada Abu Bakar Ash-Shiddiq kecuali menjelang kematian jiwaku meminta sesuatu yang tidak kutemukan sekarang."

Setelah itu, ada seseorang dari kalangan Anshar berkata, "Aku adalah orang kepercayaan kaum Anshar, berpengalaman, cerdas, dan tetua yang dihormati. Bagaimana jika kami punya pemimpin sendiri dan kalian juga punya pemimpin tersendiri, wahai segenap Quraisy!"

Setelah orang tersebut selesai bicara, suasana semakin gaduh dan saat itu suara sangat bising hingga aku memisahkan diri dari perselisihan. Aku lalu berkata, "Julurkan tanganmu hai Abu Bakar!" Abu Bakar pun menjulurkan tangannya, dan aku pun membaiatnya. Setelah itu orang-orang Muhajirin pun secara bergiliran melakukan *bai'at* dan diikuti oleh kaum Anshar. Saat itu kami melompat ke arah Sa'd bin Ubadah hingga salah seorang di antara mereka berkata, "Kalian telah membunuh Sa'd bin Ubadah?" "Aku menjawab, "Allah yang membunuh Sa'ad bin Ubadah."

Umar melanjutkan: Demi Allah, tidak ada sesuatu yang kami temukan lebih kuat daripada pembaiatan Abu Bakar. Kami sangat khawatir jika kami tinggalkan suatu kaum dalam keadaan belum *bai'at*, kemudian mereka membaiat seseorang sepeninggal kami. Jika itu yang terjadinya, maka yang terjadi selanjutnya adalah kami membaiat mereka, padahal kami tidak menyetujuinya atau kami akan menentangnya dan kerusakanlah yang akan terjadi. Barangsiapa membaiat seseorang tanpa musyawarah kaum muslim, janganlah diikuti, begitu juga orang yang di baiatnya, karena dikhawatirkan keduanya terbunuh.

HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq*, ج, 5/ ح 9758); Imam Al Bukhari (pembahasan: Keutamaan ح, 1668); Ahmad (*Al Musnad*, jld. 1, hal, 55); dan Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 2, hal. 268) dari Aisyah RA.

Rasulullah SAW menjawab, *"Sebaik-baik orang yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Uwaim bin Saidah!"*

Mengenai sosok Ma'n, ada berita yang sampai kepada kami: Ketika kaum muslim menangisi wafatnya Rasulullah SAW, dan mereka berkata, "Ingin sekali kami wafat sebelum Rasulullah SAW," kami khawatir akan terjadi fitnah kepada kami. Saat itu Ma'n berkata, "Aku tidak berharap meninggal dunia sebelum Nabi agar aku dapat membenarkan risalah kenabiannya, baik ketika beliau masih hidup maupun setelah beliau wafat. Ma'n gugur dalam pertempuran Yamamah pada masa pemerintahan Abu Bakar RA, sewaktu terjadi pertempuran menumpas nabi palsu yang bernama Musailamah Al Kadzdzab."[2] [jld, 3, hal. 206-207].

3. Ubaidillah bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku telah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Saif telah mengabarkan kepadaku dari Abdul Aziz bin Siyah, dari Habib bin Abu Tsabit, dia berkata: Saat itu Ali RA sedang berada di rumahnya. Kemudian ada seseorang datang dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya Abu Bakar RA siap untuk diambil ba'ait." Mendengar itu, Ali RA segera bergegas keluar dengan hanya mengenakan baju gamis tanpa kain dan selendang. Ali melakukan hal yang khawatir tertinggal dalam memberikan bai'at kepada Abu Bakar. Dia lalu memerintahkan

---

[2] Riwayat ini sanadnya *dha'if*, namun Ahmad meriwayatkannya. Asal-muasal riwayatnya adalah: Ishaq bin Isa Ath-Thaba' menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Atabah bin Mas'ud, bahwa sesungguhnya Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya. Pembahasan panjang dalam kisah yang terjadi di Tsaqifah bani Sa'idah. Kemudian di akhir riwayat disebutkan bahwa Malik berkata, "Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku dari Urwah, bahwa sesungguhnya dua orang yang bertemu dengan Umar RA adalah Uwaim bin Sa'idah dan Ma'n bin Adi."

seseorang untuk mengambil bajunya, kemudian dia memakainya dan tetap duduk.[3] [jld. 3, hal. 207].

4. Abu Shalih Adh-Dharrari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq bin Hammam menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, bahwa sesungguhnya Fathimah dan Abbas RA telah menemui Abu Bakar RA untuk meminta harta warisan yang ditinggalkan oleh Nabi SAW. Saat itu keduanya meminta tanah Rasulullah yang ada di fadak dan bagian di Khaibar. Permintaan keduanya dijawab oleh Abu Bakar, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Kami tidak mewariskan, dan apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah. Sesungguhnya keluarga Muhammad SAW makan dari harta ini'.* Demi Allah, tidaklah aku meninggalkan suatu perkara yang aku melihat Rasulullah SAW melakukannya kecuali aku pun pasti melakukannya."

   Fathimah RA lalu menjauhi Abu Bakar RA dan tidak mau berbicara dengannya dalam masalah tersebut hingga wafat.

   Ali RA memakamkan jenazahnya pada waktu malam dan tidak memberitahu Abu Bakar perihal wafatnya Fathimah RA. Sewaktu Fathimah RA masih hidup, Ali RA memiliki pendukung yang loyal. Setelah Fathimah RA wafat, dukungan tersebut semakin menipis. Fathimah RA hidup selama enam bulan setelah wafatnya Rasulullah. Setelah itu beliau pun wafat.

   Ma'mar berkata: Ada seorang laki-laki yang berkata kepada Zuhri, "Apakah selama enam bulan tersebut Ali RA tidak berbai'at kepada Abu Bakar RA?" Tidak, bahkan seluruh keluarga bani Hasyim bersikap demikian hingga Ali RA melakukan pembai'atan terhadap Abu Bakar RA. Ketika Ali RA melihat dukungan masyarakat kepadanya mulai menipis, beliau

---

[3] Riwayat ini sanadnya *dha'if*, namun inti beritanya (yaitu mengenai pembaiatan Ali RA terhadap Abu Bakar RA) *shahih* tanpa menyebut kondisi Ali, sebagaimana disebutkan dalam riwayat ini.

mengambil jalan damai dengan Abu Bakar RA. Beliau mengutus seseorang untuk menemui Abu Bakar RA, "Datangi kami sendirian dan jangan bersama yang lain." Ali RA tidak suka dikunjungi oleh Umar RA, mengingat sikap umar yang keras. Mendengar permintaan tersebut, Umar RA berkata kepada Abu Bakar, "Jangan engkau pergi mengunjungi mereka seorang diri." Namun dijawab oleh Abu Bakar RA, "Demi Allah, aku akan mendatangi mereka seorang diri. Tidak ada yang tahu apa yang akan mereka lakukan terhadapku."

Abu Bakar RA lalu pergi menemui Ali RA. Saat itu Ali sedang berkumpul bersama keluarga bani Hasyim. Kemudian Ali RA berdiri untuk berpidato, dimulai dengan mengucapkan pujian kepada Allah SWT dengan pujian-pujian sebagaimana mestinya. Dalam pidatonya, Ali berkata: *Amma ba'du.* Wahai Abu Bakar RA, selama ini kami belum melakukan bai'at bukan karena kami mengingkari keutamaanmu. Kami tidak iri dengan kebaikan yang telah Allah SWT berikan untukmu. Akan tetapi, kami berpendapat bahwa kami memiliki hak dalam masalah kepemimpinan ini dan kalian tidak mengajak kami bermusyawarah."

Ali RA lalu menyebutkan kekerabatannya dengan Rasulullah SAW dan hak mereka dalam masalah tersebut. Ali RA terus saja berbicara seperti itu hingga Abu Bakar RA menangis.

Setelah Ali RA berhenti bicara, Abu Bakar RA memberikan kesaksian. Beliau mengucapkan pujian kepada Allah SWT dengan pujian sebagaimana mestinya. Dalam pidatonya, Abu Bakar RA berkata: *Amma ba'du.* Demi Allah, sesungguhnya kekerabatan Rasulullah lebih aku cintai dibandingkan aku menyambungkan kekerabatanku. Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak mengambil kebijakan dalam masalah harta yang terjadi antara aku dengan kalian kecuali untuk kebaikan. Namun aku telah mendengar Rasulullah *SAW* bersabda, *"Kami tidak*

meninggalkan waris. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah. Sesungguhnya keluarga Muhammad makan dari harta ini. Aku berlindung kepada Allah SWT dan aku tidak melihat Rasulullah Saw mengambil kebijakan terhadap suatu urusan kecuali aku pasti akan mengerjakannya.

Ali RA lalu berkata: Waktu bai'atku kepadamu adalah nanti sore. Setelah selesai shalat Zhuhur, Abu Bakar RA berbicara di depan orang banyak. Dalam pidatonya, Abu Bakar RA mengutarakan masalah Ali RA, ketidakikutsertaannya dari bai'at dan alasannya. Ali RA lalu berdiri dan mengemukakan keagungan serta keutamaan yang dimiliki Abu Bakar RA. Setelah itu, Ali RA mendatangi Abu Bakar dan melakukan bai'at. Masyarakat yang hadir pun segera mendatangi Ali RA, dan berkata, "Engkau benar dan melakukan hal yang baik."

Masyarakat pun semakin dekat dengan Ali RA ketika beliau mendekati kebenaran dan mengembalikan keadaan menjadi baik.[4]

---

[4] Hadits *shahih.*

Imam Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Imam Al Bukhari,* bab: Perkataan Rasulullah SAW, "Kami Tidak Mewariskan dan Apa yang Kami Tinggalkan Menjadi Sedekah.") dari jalur periwayatan Hisyam, dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA.

Imam Al Bukhari juga meriwayatkan (*Shahih Imam Al Bukhari,* pembahasan: Peperangan, 5/81, bab: Perang Khaibar).

Imam Muslim juga meriwayatkan (Shahih Imam Muslim, pembahasan: Jihad, bab: Sabda Nabi SAW, "Kami Tidak Mewariskan dan Apa yang Kami Tinggalkan Menjadi Sedekah/ج/1759).

Imam Al Bukhari juga meriwayatkan dari Aisyah RA dengan redaksi lafazh yang sedikit berbeda, dan hadits tersebut dijadikan dalil oleh Ibnu Katsir. Dalam komentarnya, Ibnu Katsir berkata: Ini adalah *bai'at* Ali yang menjadi penguat perdamaian di antara keduanya. Ini adalah ba'iat kedua setelah *bai'at* pertama yang telah kami sebutkan sebelumnya yang terjadi di Tsaqifah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan dinilai *shahih* oleh Imam Muslim bin Al Hajjaj. Ali juga tidak menjauhi Abu Bakar selama enam bulan. Beliau tetap melaksanakan shalat berjamaah di belakang Abu Bakar RA dan ikut serta dalam musyawarah yang diadakan oleh Abu Bakar RA. (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* 5/250).

5. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salmah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Hasan bin Abdullah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku berjalan bersama Umar pada masa kekhilafahannya untuk satu keperluan. Saat itu tidak ada orang lain bersamanya kecuali aku. Dia (Umar RA) berkata kepada dirinya sendiri sambil memukulkan sekantong susu yang dibawanya ke kedua kakinya. Tiba-tiba Umar RA berpaling kepadaku dan berkata, "Wahai Ibnu Abbas RA, tahukah kamu apa yang mendorongku mengucapkan beberapa perkataan pada hari wafatnya Rasulullah SAW?" Aku menjawab, "Aku tidak tahu, wahai Amirul Mukminin, Andalah yang lebih tahu." Umar RA lalu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya yang mendorongku melakukannya adalah, ketika aku sedang membaca ayat Al Qur`an, *'Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu'.* (Qs. Al Baqarah [2]: 143). Demi Allah, semula aku menduga Rasulullah SAW akan terus hidup bersama kita hingga beliau menjadi saksi atas amal kita. Itulah yang mendorongku mengeluarkan perkataanku."[5]

---

[5] Sanadnya *dha'if*, namun hadits ini *shahih*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam melalui jalur periwayatan Ishaq: Zuhri menceritakan kepadaku, Anas bin Malik menceritakan kepadaku. (*As-Sirah An-Nabawiyyah*, jld. 2, hal. 372).

Ibnu Katsir menilai *shahih* sanadnya.

Adz-Dzahabi juga meriwayatkan hadits ini melalui jalur periwayatan Anas, dan diakhir hadits tersebut ada tambahan: "Sebelumnya, sebagian dari mereka telah melakukan *bai'at* di Tsaqifah bani Sa'id, dan *bai'at* yang dilakukan di atas mimbar adalah *bai'at* yang bersifat umum."

Dalam komentarnya Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *shahih gharib*." (*Tarikh Islam masa Khulafaurrasyidin,* 12).

Imam Al Bukhari juga meriwayatkan hadits yang sama dengan jalur periwayatan melalui Anas bin Malik: Sesungguhnya dia telah mendengar khutbah Umar RA yang terakhir ketika dia duduk di atas mimbar. Itu terjadi satu hari setelah wafatnya Rasulullah SAW. Saat itu Abu Bakar diam saja dan tidak bicara. Dia (Umar RA)

berkata, "Aku berharap Rasulullah SAW terus mengiringi kita semua sampai akhir hayat kita. Jika Muhammad SAW telah wafat, maka Allah telah menjadikan cahaya di antara kalian yang akan menerangi jalan kalian dalam menelusuri jalan Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Abu Bakar adalah sahabat Rasulullah yang menemani Rasulullah SAW di dalam goa, maka dialah yang paling tepat untuk mengurus urusan kalian. Majulah kalian dan bai'atlah Abu Bakar."

Sebelumnya sebagian orang telah melakukan *bai'at* di Tsaqifah bani Sa'idah. Kemudian *bai'at* secara umum dilakukan diatas mimbar.

Adz-Dzahabi meriwayatkan di beberapa riwayat yang *shahih* dalam masalah pembaiatan yang dilakukan Ali RA terhadap Abu Bakar RA.

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para Imam hadits lainnya juga telah disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir.

Al Hafizh Baihaqi berkata: Abu Al Hasan Ali bin Muhammad Al Hafizh Al Isfirani mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al Husain bin Ali Al Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dan Ibnu Ibrahim bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Midar bin Yasar menceritakan kepada kami, Abu Hisyam Al Makhzumi menceritakan kepada kami, Wahib menceritakan kepada kami, Daud bin Abu Hindun menceritakan kepada kami, Abu Nadhrah menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id Al Khudhri, dia berkata: Setelah Rasulullah SAW wafat, sebagian masyarakat muslim berkumpul di rumah Sa'ad bin Ubadah. Di antara mereka yang kumpul saat itu adalah Abu Bakar RA dan Umar RA. Juru bicara kaum Anshar lalu berkata, "Tahukah kalian, sesungguhnya Rasulullah SAW berasal dari kaum Muhajirin dan penggantinya juga dari kaum Muhajirin. Sesungguhnya kami dahulu adalah pembela Rasulullah SAW dan kami sekarang adalah pembela khalifahnya, sebagaimana kami dulu menjadi pembela Rasululah SAW."

Umar RA lalu berdiri dan berkata, "Benar sekali perkataan juru bicara kalian. Jika tidak demikian, kami tidak akan melakukan *bai'at*."

Umar RA lalu menarik tangan Abu Bakar RA dan berkata, "Ini sahabat kalian semua, bai'atlah dia."

Umar kemudian membaiat Abu Bakar, yang selanjutnya diikuti oleh kaum Muhajirin dan Anshar.

Abu Bakar lalu berdiri ke tempat yang sedikit tinggi, namun beliau tidak dapat melihat Zubair, maka Abu Bakar memanggil Zubair, dan Zubair pun segera menghampiri.

Aku (Abu Sa'id) lalu berkata, "Sepupu Rasulullah dan orang yang sangat dekat dengan Nabi, apakah engkau akan mengoyak persatuan kaum muslim?" Zubair menjawab, "Tidak ada cela, wahai khalifah."

Zubair pun berdiri dan membai'at Abu Bakar RA.

Setelah itu Abu Bakar mengamati orang banyak, namun Ali tidak terlihat, maka beliau memanggil Ali RA, dan Ali pun datang.

Aku (Abu Sa'id) lalu berkata, "Sepupu Rasulullah SAW dan orang yang menikahi anak wanita Rasulullah, apakah engkau akan mengoyak persatuan kaum muslim?" Ali RA menjawab, "Tidak ada cela, wahai khalifah" Ali pun membai'at Abu Bakar RA." Demikian redaksi kalimatnya atau yang semakna dengannya.

Abu Ali Al Hafizh berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata, "Imam Muslim bin Al Hajjaj datang menemuiku dan bertanya kepadaku tentang hadits ini. Aku pun menulisnya dan membacakannya untuknya. Ini hadits yang nilainya sangat tinggi, sama dengan seekor unta, bahkan senilai 10.000 dirham."

Al Baihaqi telah meriwayatkan hadits ini dari Al Hakim dan Abu Muhammad bin Hamid Al Maqri, keduanya dari Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub Al Asham, dari Ja'far bin Muhamad bin Syakir, dari Affan bin Imam Muslim, dari Wahib bin, namun dalam riwayat tersebut disebutkan, "Orang yang berkhutbah untuk masyarakat Anshar saat itu adalah Abu Bakar RA, bukan Umar RA."

Dalam riwayat tersebut juga disebutkan, "Sesungguhnya yang menarik tangan Abu Bakar adalah Zaid bin Tsabit RA. Saat itu Zaid berkata, 'Ini sahabat kalian, bai'atlah dia'. Mereka pun membaiat Abu Bakar RA. Setelah dibai'at, Abu Bakar RA duduk di atas mimbar. Beliau memperhatikan orang-orang, namun dia tidak melihat Ali RA, maka Abu Bakar RA menanyakan keberadaan Ali RA. Mereka pun segera mendatangkan Ali." Dia menceritakan sebagaimana yang telah disebutkan. Setelah itu disusul kisah Zubair RA setelah kisah Ali RA.

Ali bin Ashim telah meriwayatkan hadits tersebut dari Al Jaridi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudhri. Dia kemudian menceritakan hal yang sama. *Sanad* ini *shahih*, diambil dari hadits Nadhrah Al Mundzir bin Malik bin Qath'ah, dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sanan Al Khudhri. Di dalamnya ada informasi yang sangat penting, bahwa pembai'atan Ali terhadap Abu Bakar RA terjadi pada hari pertama atau hari kedua setelah wafatnya Rasulullah SAW.

Inilah yang benar, sebab Ali RA tidak pernah memisahkan diri dari Abu Bakar RA. Dalam shalat, beliau tidak pernah putus bermakmum di belakang Abu Bakar RA. Ketika Abu Bakar menghunus pedangnya untuk memerangi kalangan yang murtad, Ali pun keluar menuju Dzilqishsha bersama beliau, sebagaimana akan kami jelaskan sebentar lagi.

Kami (pentahqiq) akan paparkan di sini hadits yang ditunjukkan oleh Ibnu Katsir: Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Abdul Wahhab bin Musa Az-Zuhri, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Setelah Abu Bakar siap dan beliau duduk di atas kendaraannya, (untuk menumpas langsung kalangan yang murtad), Ali memegang tali kekang kendaraan Abu Bakar RA dan berkata, "Hendak ke mana wahai khalifah Rasulullah? Aku katakan kepadamu perkataan yang pernah Rasulullah tujukan untukmu waktu terjadi Perang Uhud, 'Sarungkan kembali pedangmu dan jangan membuat kami risau. Demi Allah, jika kami kehilanganmu, maka tidak ada yang menegakkan aturan Islam selamanya'." (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* jld. 6, hal. 319).

Ibnu Katsir lalu berkata: Ini adalah hadits *gharib* dari jalur periwayatan Malik.

Zakariya As-Saji telah meriwayatkan dari jalur periwayatan Abdul Wahhab bin Musa bin Abdul Aziz bin Umar bin Abdurrahman bin Auf (dan) Zuhri juga meriwayatkan dari Abu Zanad, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Dengan mengendarai kendaraannya, ayahku keluar menuju daerah Wadi fishshah sambil menghunus pedangnya. Ali RA lalu menarik tali kekang kendaraan ayah dan berkata, "Mau ke mana wahai Khalifah Rasulullah SAW? Aku katakan kepadamu apa yang pernah Rasulullah katakan kepadamu ketika terjadi Perang Uhud.

Sarungkan kembali pedangmu dan jangan membuat kami khawatir. Demi Allah, jika kami kehilanganmu, niscaya tidak akan ada lagi yang menegakkan aturan Islam selamanya." Abu Bakar lalu kembali sambil menyarungkan pedangnya (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 6, hal. 319). Lihat juga *Kanz Al Ummal* (3/143).

Apa yang terjadi antara Fathimah dan Abu Bakar mengenai tuntutan Fathimah RA atas tanah, maka hal tersebut disebabkan oleh dugaan Fathimah RA bahwa dia berhak menjadi ahli waris atas apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. Beliau tidak mengetahui adanya pernyataan Rasulullah SAW (*Kami tidak meninggalkan warisan*) sebagaimana yang dikabarkan oleh Abu Bakar RA.

Dengan hadits tersebut, posisi Fathimah dan yang lain (seperti istri-istri Nabi dan pamannya) menjadi terhijab (tidak menerima waris), sebagaimana akan kami jelaskan dalam pembahasan nanti.

Mengenai sikap Ali, Fathimah RA pernah memintanya mengurusi masalah tanah Fadaq dan bagian dari Khaibar, namun beliau tidak menuruti keinginan Fathimah RA, karena menurut Ali, Abu Bakar harus mengambil kebijakan sebagaimana yang telah digariskan oleh Nabi SAW. Abu Bakar RA adalah orang yang jujur, senang berbuat kebajikan, cerdas, dan selalu mengikuti kebenaran.

Mengenai sikap Fathimah RA, seperti marah dan tidak mau berbicara dengan Abu Bakar RA, maka dari satu sisi adalah manusiawi, sebab beliau bukan orang yang *ma'shum* seperti Rasulullah SAW. Sebagai seorang suami, Ali juga harus mengimbangi dan menjaga perasaan istrinya. Oleh karena itu, setelah wafatnya Fathimah RA — enam bulan setelah wafatnya Rasulullah SAW— Ali RA berpendapat bahwa dia harus memperbarui kembali bai'atnya terhadap Abu Bakar RA, setelah sebelumnya beliau melakukan ba'iat pertama sebelum jenazah Rasulullah SAW dikuburkan, sebagaimana akan kami jelaskan berdasarkan riwayat Bukhari dan Imam Muslim serta riwayat-riwayat *shahih* lainnya.

Di tambah lagi dengan adanya keterangan yang *shahih* dari perkataan Musa bin Aqbah dalam *Maghazi*-nya; dari Sa'ad bin Ibrahim: Ayahku menceritakan kepadaku, bahwa sesungguhnya ayahnya (yaitu Abdurrahman bin Auf) saat itu sedang bersama Umar RA, dan Muhammad bin Muslimah saat itu memecahkan pedang milik Zubair. Abu Bakar RA lalu menyampaikan pidatonya yang berisikan permohonan maaf kepada semua, "Siang atau malam, sungguh aku tidak memiliki ambisi untuk menjadi pemimpin kalian. Aku tidak pernah memintanya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi."

Saat itu kaum Muhajirin menerima dengan baik isi pidato yang disampaikan oleh Abu Bakar RA. Ali RA dan Zubair RA saat itu berkata, "Kami tidak marah. Kami hanya terlambat dalam mengikuti musyawarah. Sesungguhnya kami berpendapat bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak memegang kepemimpinan. Beliau adalah orang yang menemani Nabi saat bersembunyi di dalam goa. Kami mengakui kemuliaan dan kebaikannya, Rasulullah SAW telah memerintahkan beliau untuk menjadi imam dalam shalat, dan itu berdasarkan wahyu." Sanadnya *jayyid*. (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 5/118-119).

Pendapat kami (pentahqiq): Ini penjelasan yang sangat baik, yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir untuk membantah kalangan yang berbuat bid'ah, yang membuat cerita-

cerita yang tidak mendasar tentang pembai'atan Ali RA dan Zubair terhadap Abu Bakar RA.

Di sini kami akan sedikit memberikan komentar tentang pernyataan Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa (Fathimah RA sampai wafatnya tidak mau berbicara dengan Abu Bakar RA).

Menurut kami: Apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir layak untuk dikritisi, sebab masih dalam kitab yang sama dan juz yang sama, Ibnu Kastir meriwayatkan keterangan yang justru membantah dugaan bahwa Fathimah tidak mau berbicara dengan Abu Bakar RA.

Dalam penjelasannnya, Ibnu Katsir berkata: Al Baihaqi berkata: Abu Abdullah Muhammad bin Ya'qub telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Wahhab telah menceritakan kepada kami Di Nisaburi, Abdan bin Utsman Al Ataki menceritakan kepada kami, Abu Hamzah telah mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari dari Sya'bi, dia berkata: Ketika Fathimah RA sakit, Abu Bakar RA datang dan meminta izin untuk menemuinya. Saat itu Ali RA berkata, "Wahai Fathimah RA, Abu Bakar RA datang dan meminta izin untuk menemuimu?" Fathimah RA lalu menjawab, "Bagaimana menurutmu, apakah engkau izinkan Abu bakar RA menemuiku?" Ali RA menjawab, "Ya, aku mengizinkan." Mendengar jawaban sang suami, Fathimah RA mengizinkan Abu Bakar RA menemuinya. Abu Bakar RA pun masuk dan berusaha untuk meminta keridhaannya, "Demi Allah, aku tidak meninggalkan rumah, harta, anak, istri, dan keluargaku kecuali untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, keridhaan Rasulullah SAW, dan keridhaan kalian, wahai keluarga Nabi SAW." Saat itu Abu bakar RA memohon keridhaan Fathimah RA, dan beliau pun mengabulkan permohonan Abu Bakar RA.

Riwayat ini sanadnya *jayyid* dan kuat. Nampaknya, Amir As-Sya'bi mendengar cerita ini langsung dari Ali RA atau dari orang yang mendengar langsung dari Ali RA.

Para ulama dari kalangan Ahlul Bait telah menerima sahnya kebijakan Abu Bakar RA dalam masalah tersebut.

Al Baihaqi berkata: Muhammad bin Abdullah Al Hafizh telah mengabarkan kepada kami, Abu Abdilah Ash-Shaffar menceritakan kepada kami, Ismail bin Ishaq Al Qadhi menceritakan kepada kami, Nashar bin Ali menceritakan kepada kami, Ibnu Daud menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Marzuq, dia berkata: Zaid bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib RA berkata, "Jika saat itu aku menempati posisi Abu Bakar RA, aku pun melakukan hal yang sama dengan Abu Bakar dalam menyelesaikan masalah tanah fadak." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, 5/253).

TINJAUAN AKHIR KISAH YANG TERJADI DI ANTARA SAHABAT DI TSAQIFAH BANI SA'IDAH DAN BANTAHAN TERHADAP PENILAIAN BUSUK KAUM ORIENTALIS DAN KALANGAN YANG SENANG BERBUAT BID'AH

Telah kami sebutkan sebelumnya riwayat-riwayat yang *shahih* tentang kejadian di Tsaqifah bani Sa'idah, yaitu tentang musyawarah di antara sahabat dalam memilih seorang khalifah guna menggantikan kedudukan Rasulullah SAW (sebagai pemimpin umat muslim, bukan sebagai nabi) dalam membimbing umat menuju jalan yang diridhai

Allah SWT. Kepemimpinan yang demikian biasa disebut Khalifah Ar-Rasyidah. Akan kami jelaskan di sini hal-hal lain yang terlewat ketika kami mentahqiq riwayat-riwayat yang disebutkan oleh Imam Ath-Thabari dalam masalah ini.

Ketika menuliskan kitab tarikhnya, Imam Ath-Thabari tidak melakukan pengecekan ulang atas riwayat-riwayat yang dia muat dalam kitabnya. Beliau jarang sekali melakukan penilaian tentang kedha'ifan hadits yang ditulisnya. Dalam melakukan penulisan kitab tarikhnya, beliau hanya mengumpulkan riwayat-riwayat yang beliau dapatkan, baik riwayat tersebut *dha'if* maupun *shahih*. Nampaknya beliau merasa tenang dan menyerahkan permasalahan tersebut kepada para ulama yang memang berkecimpung dalam bidang *Jarh wa At-Ta'dil* dan para ulama hadits yang memiliki peran memilah-milah riwayat-riwayat yang *dha'if* dan yang *shahih* berdasarkan kaidah-kaidah yang ada dalam disiplin ilmu hadits yang saat itu sudah ada. Hal ini terbukti dari perkataan Imam Thabari sendiri dalam mukaddimah kitab tarikhnya. Dalam mukadiimah tersebut beliau berkata:

Berita atau riwayat-riwayat yang ada dalam kitab ini tentang kejadian-kejadian pada masa lalu, baik yang diingkari oleh yang membaca maupun yang mendengarnya, mungkin tidak dikenal keshahihannya, itu semua bukan berasal dari kami, namun dari orang-oran yang menukil sebelum kami. Di sini kami hanya sekadar menyodorkan berita atau riwayat yang kami dapatkan." (*Tarikh Ath-Thabari*, jld. 1, hal, 8).

Apa yang dinyatakan oleh Imam Ath-Thabari menunjukkan bahwa beliau hanya mengutarakan riwayat-riwayat yang beliau dapatkan. Beliau tidak bertanggung jawab mengenai kelemahan riwayat-riwayat yang ada. Ini berarti, orang-orang yang setelahnya tidak dapat seenaknya menjadikan apa yang tertulis dalam kitab-kitab induk sejarah (seperti *Tarikh Ath-Thabari*) sebagai alasan untuk membenarkan klaim mereka, sebab orang-orang yang menjadi perawi dalam riwayat yang ditulis oleh Imam Ath-Thabari tentang perselisihan para sahabat dan riwayat-riwayat yang terkesan mencela para sahabat yang dulu sosok mereka masih samar, sekarang telah terbukti bahwa mereka merupakan sosok yang tidak dapat dipercaya dalam hal periwayatan.

Berkenaan dengan riwayat-riwayat tentang kejadian di Tsaqifah bani Sa'idah, riwayat-riwayat yang *shahih* dan masyhur juga banyak. Di sini akan kami paparkan riwayat-riwayat yang *shahih* tentang kejadian tersebut:

1. Riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, bab: Hukum-hukum [7/26], pembahasan: Keutamaan Sahabat [4/193, jld. 8, hal. 26].
2. Riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal (Musnad Ahmad, jld. 1, hal, 133, jld. 1, hal, 193, cet. Syakir, 33/60, *Fath Al Bari Ar-Rabbani)*. Riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i (pembahasan: Keutamaan Sahabat, 5).

   Dalam hal ini Imam Bushairi menilai sanadnya *shahih* (*Mishbah Az-Zujaj*, jld. 1, hal, 146).
3. Riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabari sebagaimana telah disebutkan, dari Ibnu Abbas (3/203) yang memiliki alur yang senada dengan riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*).

Riwayat-riwayat yang *shahih* memberikan kita gambaran tentang beberapa hal, di antaranya:

1. Para sahabat memiliki perhatian yang sangat besar tentang pentingnya memilih seorang pemimpin di antara mereka. Hal yang demikian terlihat dari sikap mereka yang mendahulukan urusan pemimpinan dibandingkan memakamkan jenazah Rasulullah SAW.
2. Para sahabat inginkan agar yang menjadi pemimpin di antara mereka adalah orang yang memiliki kemampuan yang tinggi dan keshalihan yang kuat. Hal itu tergambar dalam pernyataan Umar RA, "Tidak ada seorang pun di antara kalian yang memiliki kemampuan dan keutamaan seperti Abu Bakar RA."
3. Terpilihnya sang khalifah yang menjadi pengganti Nabi dalam mengurus permasalahan kaum muslim saat itu berdasarkan musyawarah yang terjadi di antara sahabat.

   Dalam memilih Abu Bakar sebagai khalifah, para sahabat melakukannya secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Ini terbukti dari adanya dialog dan musyawarah antara sahabat dari kalangan Muhajirin dengan kaum Anshar sampai akhirnya Allah SWT melapangkan dada mereka dalam menerima pidato yang disampaikan oleh Abu Bakar RA.

   Akhirnya, mereka semua menerima dan yakin serta melakukan pembaiatan terhadap Abu bakar. Di antara sahabat yang melakukan pembaiatan saat itu adalah Ali RA dan Zubair RA. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkataannya, "Barangsiapa melakukan *bai'at* terhadap seseorang tanpa musyawarah dengan kaum, maka orang yang dibai'at tersebut tidak mendapatkan bai'atnya." juga perkataannya, "Janganlah seseorang tertipu dengan perkataan orang yang mengatakan bahwa pembaiatan terhadap Abu Bakar adalah sebuah kebetulan."
4. Musyawarah dan perdebatan yang terjadi di antara sahabat di Tsaqifah bani Sa'idah bukan didasari oleh syahwat untuk memegang tampuk kepemimpinan sepeninggal Rasulullah SAW, melainkan untuk menemukan sosok pemimpin yang terbaik di antara mereka. Ini terlihat dari demikian cepatnya bai'at diberikan kepada Abu Bakar RA setelah musyawarah tersebut menemui titik terang. Kejadian tersebut merupakan gambaran tentang pribadi-pribadi yang bersimpuh di bawah naungan Al Qur`an dan mendapatkan pendidikan langsung dari sosok manusia yang paling mulia, yaitu Rasulullah SAW.

   Oleh karena itu, Imam Juwaini dalam komentarnya berkata: Kaum muslim saat itu tidak memilih pemimpin di antara mereka berdasarkan keinginan syahwat mereka.

   Dalam komentarnya yang lain: Imam Juwaini berkata, "Mereka memilih pemimpin dengan didasari oleh keyakinan bahwa Abu Bakar RA adalah orang yang paling utama dan paling baik untuk dijadikan sebagai pemimpin." (*Luma' Al Adillah fi Qawa'idi Ahli Sunnah wal Jama'ah*, 116).

   Adapun mengenai riwayat-riwayat yang lain, yang bertolak belakang dengan kesimpulan tersebut, telah terbukti kemungkarannya dari segi *matan* dan terbukti juga kelemahannya dari segi *sanad*. Cukuplah bukti tentang ketidakberesan riwayat-riwayat yang terkesan mencela para sahabat, bahwa berita-berita tersebut diriwayatkan melalui jalur periwayatan Abu Mikhnaf, sosok yang dinilai oleh Ibnu

Ma'in sebagai orang yang tidak memiliki kredibilitas dalam hal periwayatan (*Tarikh Ibnu Ma'in*, jld. 2, hal. 500).
Mengomentari pendapat Ibnu Ma'in, Ibnu Adi berkata, "Penilaian Ibnu Ma'in diamini oleh para ulama." (*Al Kamil*, jld. 6, hal. 2110).
Imam Ibnu Hibban berkata, "Dia bermadzhab Rafidhi (syiah yang sesat) yang senang mencela para sahabat dan suka membuat riwayat-riwayat palsu dan mengklaim bahwa riwayat tersebut didapatkan dari orang yang *tsiqah*. (*Lisan Al Mizan*, 4/366).
Abu Hatim berkata, "Abu Mikhnaf periwayatannya tidak dapat digunakan." (*Al Jarh wa At-Ta'dil* 7/182).
Adz-Dzahabi berkata, "Luth bin Yahya (Abu Mikhnaf) adalah sosok yang periwayatannya tidak dapat digunakan." (*Ad-Dhu'afa wa Al Matrukin*, 259).
Dalam kesempatan lain dia berkata, "Sosok yang suka membuat-buat cerita tanpa dasar dan tidak dapat dipercaya dalam hal periwayatan." (*Mizan Al I'tidal*, jld. 3, hal. 2992).
Dalam melakukan kebohongannya atas para sahabat Nabi, Abu Mikhnaf nampaknya lupa dan kurang teliti, hingga akhirnya dia menyebutkan sesuatu yang bertentangan dengan seluruh riwayat yang *shahih*. Dalam menyebutkan nama-nama sahabat yang ikut menyaksikan peristiwa di Tsaqifah bani Sa'idah, Abu Mikhnaf telah melakukan kesalahan. Dia menyebutkan nama Ashim bin Adi menggantikan posisi Ma'an bin Adi. Seluruh riwayat yang *shahih* menyatakan orang tersebut adalah Ma'an bin Adi dan tidak ada satu pun yang menyebut nama Ashim bin Adi. Nyata sekali kedengkian yang ada dalam diri Abu Mikhnaf terhadap para sahabat Nabi SAW. Hal ini terbukti dengan adanya riwayat-riwayat yang mendiskreditkan para sahabat, sesuatu yang sama sekali tidak termuat dalam riwayat-riwayat *shahih*. Dia juga menyebutkan perkataan-perkataan buruk yang terjadi antara Umar RA dan Al Hubbab, yang tidak termuat kecuali dalam riwayat-riwayat yang dusta. Sebaliknya, riwayat-riwayat yang *shahih* justru menjelaskan hal yang sebaliknya. Dalam riwayat Abu Mikhnaf disebutkan bahwa Sa'ad bin Ubadah tidak mau melakukan ba'iat terhadap Abu Bakar RA dan tidak mau shalat di belakang Abu Bakar RA. (tidak mau bermakmum kepada Abu Bakar RA).
Apa yang disebutkan dalam riwayat Abu Mikhnaf bertentangan riwayat-riwayat yang *shahih*, bahwa Sa'ad bersikap lapang dada dalam menerima kepemimpinan Abu Bakar RA. Dia melakukan *bai'at* terhadap Abu Bakar RA. Demikian pula dengan Ali RA dan Zubair RA.
Dia mencela utusan Rasulullah SAW dan menganggapnya munafik.

5. Riwayat-riwayat yang *shahih* menegaskan terjadinya ijma sahabat (kesepakatan para sahabat) untuk melakukan *bai'at* terhadap Abu Bakar RA setelah terjadinya musyawarah dan perdebatan di Tsaqifah bani Sa'idah. Di antara sahabat yang melakukan *bai'at* saat itu adalah Ali RA. Telah kami jelaskan sebelumnya komentar Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa Ali RA ikut serta melakukan *bai'at* terhadap Abu Bakar, berdasarkan riwayat Imam Al Baihaqi.
   Di sini akan kami kutipkan juga pendapat Ibnu Hajar dalam masalah ini.

Dalam komentarnya, dia berkata, "Imam Ibnu Hibban dan ulama hadits yang lain telah menilai *shahih* riwayat Abu Sa'id Al Khudhri yang di dalamnya terdapat keterangan, "Sesungguhnya Ali RA melakukan *ba'ait* terhadap Abu Bakar RA ketika pertama kali terjadi pembai'atan."

Ibnu Hajar juga menyinggung pendapat Al Baihaqi yang mendha'ifkan riwayat Zuhri, yang didalamnya ada keterangan, "Seorang laki-laki berkata kepadanya bahwa Ali RA tidak melakukan *bai'at* terhadap Abu Bakar RA hingga wafatnya Fathimah RA...." Zuhri tidak menyebutkan *sanad* dari riwayat tersebut. Adapun riwayat yang sampai kepada Abu Sa'id Al Khudhri, kualitasnya lebih *shahih* (*Irsyad As-Saari*, jld. 6, hal. 277).

BANTAHAN TERHADAP SANGKAAN ORIENTALIS DAN PENGIKUT MEREKA SEPUTAR PERMASALAHAN YANG TERJADI DI TSAQIFAH BANI SA'IDAH

Sesungguhnya berkumpulnya kaum muslim dan perdebatan yang terjadi di antara mereka di bani Tsaqifah serta kesepakatan untuk memilih dan akhirnya membai'at Abu Bakar sebagai khalifah merupakan bukti kecemerlangan sejarah kaum muslim. Namun mereka yang memiliki kedengkian dan mengambil sikap bermusuhan terhadap kaum muslim memiliki pandangan yang negatif terhadap peristiwa di Tsaqifah bani Sa'idah.

Berikut kami kutipkan pendapat salah seorang orientalis bernama Brookleman: Rasul tidak wafat melainkan setelah apa yang menjadi tujuan risalah dan keinginannnya terwujud, yaitu penyatuan Arab dari segi agama dan politik. Di kota Madinah sendiri terjadi peristiwa yang sangat luar biasa, yang menggoncangkan situasi dan kondisi kota tersebut. Mereka sibuk dengan urusan tersebut hingga lalai mengurus jenazah Rasulullah SAW. Jenazah Rasulullah SAW dikubur pada hari kedua, di kediaman Aisyah RA. Sebenarnya persaingan politik yang telah dicoba untuk diredam oleh Nabi SAW belumlah tuntas. Terlebih lagi, orang-orang munafik banyak berada di kota Madinah dengan jumlah yang cukup besar. Di sisi lain, masyarakat Anshar berusaha melepaskan diri dari pengaruh kaum Muhajirin. Sebagai penduduk asli Madinah, mereka ingin memiliki kepemimpinan sendiri. Ali RA, sepupu Nabi SAW yang menjadi menantu Nabi, mengklaim dirinya lebih berhak menjadi khalifah berdasarkan kedekatan dan kekerabatannya dengan Nabi SAW (*Tarikh Syu'ab Al Islamiyyah.* 83).

Banyak kalangan akademis dan para pakar sejarah Islam terpengaruh oleh apa yang ditulis oleh penulis orientalis tersebut, khususnya mereka yang berkecimpung di bidang akademis di beberapa universitas yang ada di negara-negara kita. Salah seorang di antara mereka adalah Ibrahim Baidhuni. Dia berkata, "Mu'tamar Tsaqifah yang diprakarsai oleh masyarakat Muslim, penduduk asli Madinah yang dikenal dengan sebutan kaum Anshar, adalah tempat untuk melakukan musyawarah. Dari tempat tersebutlah timbul suara-suara yang semula tidak mengemuka dan keluarlah dengan keras suara-suara yang semula dilakukan dengan cara bisik-bisik. Meski demikian, masyarakat Anshar yang memulai pergerakan politik tersebut tidak mampu memanfaatkan bola panas tersebut dan tidak mampu menjadikan isu yang mereka lontarkan sebagai batu loncatan untuk memegang tampuk kepemimpinan. Demikian

BERITA TENTANG SI PENDUSTA BERNAMA AL ANSI

5a. Ketika Badzdzam dan masyarakat Yaman masuk Islam, Rasulullah SAW menyerahkan semua urusan Yaman kepada Badzdzam. Dia menjadi wakil Rasulullah SAW untuk daerah tersebut sendirian hingga meninggal dunia. Setelah Badzdzam

---

pula dengan sosok Sa'ad bin Ubadah Al Khazraji yang saat itu sudah tua dan sakit-sakitan, tidak mampu merebut kepemimpinan tersebut."

Menurut kami (dua orang muhaqqiq): Maha Suci Allah, betapa dasyat tipu daya ini, betapa jauh klaim tersebut dari fakta yang sebenarnya dan betapa bertentangannya klaim tersebut dengan riwayat-riwayat yang *shahih* dan jiwa pendidikan yang dilakukan baginda Rasul SAW terhadap para sahabat. Telah nampak kondisi yang sebenarnya dari *tahqiq* yang kami lakukan terhadap beberapa riwayat dalam *Tarikh Ath-Thabari*, bahwa permasalahannya bukanlah keinginan yang terpendam, bukan pula masalah fanatik kabilah dan masalah yang semula dilakukan secara bisik-bisik, melainkan dialog dan musyawarah para sahabat untuk memilih sosok yang paling baik dan paling layak untuk dijadikan sebagai khalifah. Jika kondisinya memang seperti yang diklaim oleh kalangan orientalis, maka bagaimana mungkin permasalahan tersebut menjadi selesai dalam satu kali pertemuan dan berjalan dingin serta mulus hanya dengan beberapa kalimat yang diucapkan?!

Dalam kitabnya yang berjudul *Al Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir berkata: Sa'ad bin Ubadah berkata kepada Abu Bakar RA, "Betul perkataanmu, kemudian para sahabat yang ada dalam pertemuan tersebut segera melakukan *bai'at* terhadap Abu Bakar RA."

Riwayat-riwayat *shahih* yang telah kami sebutkan juga menguatkan kesimpulan bahwa Ali RA telah melakukan *bai'at* terhadap Abu Bakar RA dan mengakui keutamaan Abu Bakar RA.

Mengenai ditundanya pemakaman jenazah Rasulullah SAW hingga hari kedua dan kesibukan para sahabat dalam melakukan pemilihan khalifah, maka itu menunjukkan ijma' sahabat tentang kewajiban kaum muslim memiliki seorang pemimpin yang akan menuntun dan mengatur urusan mereka, baik yang bersifat umum maupun khusus. Hal itu menunjukkan bahwa masalah kepemimpinan politik yang bersifat syar'i telah ada dalam benak sahabat dan memiliki akar yang kuat, bukan hal baru sebagaimana dituduhkan oleh kaum orientalis dan yang lainnya.

Barangsiapa kembali kepada riwayat-riwayat yang *shahih*, sebagaimana kami sebutkan dalam pembagian hadits yang *shahih*, nampak jelas ketidakbenaran dan kepalsuan yang telah diusungnya.

meninggal dunia, Rasulullah SAW memecah kepemipinan Yaman kepada beberapa orang sahabatnya.[6] [3:227-228].

---

[6] Menurut kami (pentahqiq), para pakar sejarah sering menyebut kisah Al Aswad Al Ansi ketika mereka berbicara tentang sejarah kenabian. Sementara Imam Ath-Thabari dalam kitab tarikhnya hanya menyebutkan secara sekilas tentang riwayat ini ketika berbicara tentang sejarah kenabian. Oleh karena itu, Imam Ath-Thabari menyebutkan kisah ini setelah beliau selesai menguraikan riwayat-riwayat tentang kejadian di Tsaqifah bani Sa'idah dan pembaiatan para sahabat terhadap Abu Bakar RA. Dalam judulnya dia menyebut, "Beberapa riwayat tentang kepemimpinan pendusta Al Ansi."

Di sini kami akan mengumpulkan riwayat-riwayat yang ada agar para pembaca memiliki gambaran yang sempurna tentang kisah Al Aswad Al Ansi yang ada dalam *Tarikh Ath-Thabari*, yang akan kami paparkan.

Imam Ath-Thabari (3/146) berkata: Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa pengakuan Musailamah Al Kadzdzab dan klaim-klaim yang dilakukan oleh yang lain dalam masalah kenabian yang muncul pada masa hidup Rasulullah SAW muncul setelah selesainya Rasulullah melaksanakan haji wada'; mengalami sakit di akhir hayatnya.

Imam Ath-Thabari lalu meriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya: Ubaidillah bin Sa'id Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku —yaitu Ya'qub bin Ibrahim— menceritakan kepadaku, Saif bin Umar menceritakan kepada saya dan menuliskan hal tersebut secara rahasia. Dia berkata: Syuaib bin Ibrahim At-Tamimi menceritakan kepada kami dari Saif bin Umar At-Tamimi Al Usaidi, dia berkata: Abdullah bin Sa'id bin Tsabit bin Al Jada Al Anshari, dari Ubaidillah, *maula* Rasulullah SAW, dari Abu Muwaihibah *maula* Rasulullah SAW, dia berkata: Setelah selesai melaksanakan ibadah haji, Rasulullah SAW kembali ke kota suci Madinah. Saat itu beredar kabar tentang sakitnya Rasulullah SAW. Dalam kondisi demikian, Al Aswad mulai mengembangkan kekuasaannya di Yaman dan Musailamah di Yamamah. Berita tentang kedua orang ini sampai kepada Nabi SAW. Thalhah juga mulai meneguhkan kekuasaannya di wilayah bani Asad setelah sembuhnya Rasulullah SAW. Setelah itu, pada bulan Muharram, Rasulullah SAW mengalami sakit yang menjadi akhir hayat beliau."

Imam Ath-Thabari lalu meriwayatkan dua riwayat dengan *sanad* yang *dha'if* [3/147].

1. Riwayat yang pertama (3/147) ditempatkan dibawah judul (surat Musailamah untuk Rasulullah SAW dan jawaban yang diberikan oleh Rasul), dan dalam riwayat terdapat informasi tentang Al Aswad yang mencoba meneguhkan kekuasaannya di Yaman dan Musailamah yang berusaha meneguhkan kekuasaannya di Yamamah.
2. Riwayat yang kedua (3/147) ditempatkan dibawah judul (Ketidakpatuhan Beberapa Orang Pemimpin dan Pekerja dalam Masalah Sedekah). Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa Rasulullah SAW mengirim wakil-wakilnya untuk mengurus masalah zakat di berbagai wilayah yang dikuasai oleh Daulah Islam. Beliau mengutus Al Muhajir bin Abu Umayyah bin Al Mughirah ke Shan'a, kemudian seseorang bernama Al Ansi keluar melakukan pemberontakan.

Setelah menguraikan sekitar 80 halaman —setelah menyebutkan riwayat-riwayat tentang wafatnya Rasulullah SAW dan dibai'atnya Abu Bakar RA oleh para sahabat, Imam Ath-Thabari berkata (3/227), "Yang tersisa dari riwayat tentang si pendusta bernama Al Ansi."

Imam Ath-Thabari lalu berkata, "Ketika Badzdzam dan masyarakat Yaman masuk Islam, Rasulullah SAW menyerahkan semua urusan negeri Yaman kepada Badzdzam. Dia menjadi wakil Rasulullah SAW untuk daerah tersebut sendirian hingga meninggal dunia. Setelah Badzdzam meninggal dunia, Rasulullah SAW memecah kepemimpinan Yaman kepada beberapa orang sahabatnya."

Setelah itu, Imam Ath-Thabari meriwayatkan riwayat-riwayat yang terperinci tentang Al Aswad Al Ansi dan murtadnya Al Aswad dari Islam serta sikapnya yang memerangi orang-orang yang diutus Rasulullah SAW saat itu ke beberapa wilayah di Yaman. Bagaimana wilayah Yaman bisa ditekuk oleh Al Ansi saat itu dan bagaimana bisa Rasulullah SAW dengan bekerjasama dengan Mu'adz bin Jabal dan tiga orang petinggi pemerintahan Yaman, berhasil membunuh Al Aswad dan memecah-belah pasukannya.

Sesungguhnya berita tentang kemenangan kaum muslim di Yaman telah sampai pada masa kepemimpinan Abu Bakar RA di akhir bulan Rabiul Awwal setelah wafatnya Rasulullah SAW.

Semua riwayat tersebut berporos pada Saif bin Umar At-Tamimi. Sebagaimana dimaklumi, para ulama *Jarh wa At-Ta'dil* sepakat mengenai dhaifnya periwayatan Saif, baik dalam bidang hadits maupun sejarah. Mengenai sosok Ibnu Hajar berkata, "Sosok yang *dha'if* dalam hadits dan menjadi tonggak dalam hal sejarah." (jld. 1, hal. 344).

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Seorang yang ahli dalam sejarah dan memiliki banyak pengetahuan." (*Al Mizan*, jld. 2, hal. 255).

Dalam kitabnya yang berjudul *Al Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir dalam masalah peperangan *Riddah* bersandar kepada riwayat Saif bin Umar. Demikian juga dalam masalah-masalah yang lain dalam masalah *Tarikh Khulafa*, Ibnu Katsir bersandar kepada riwayat-riwayat Saif.

Dalam kitabnya (*Tarikh Al Islam*, pembahasan: Masa Kepemimpinan Khulafaurrasyadin), Imam Adz-Dzahabi juga melakukan hal yang sama.

Meski dengan sosoknya yang dianggap pakar dalam bidang sejarah Imam Adz-Dzahabi dan Imam Ibnu hajar berkata, "Kami tetap mensortir riwayat-riwayatnya; berkisar pada berita-berita yang memiliki penguat dalam kitab-kitab *shahih*, *masanid*, dan *sunan*. Kemudian ba: *Tarikh* Khalifah bin Khiyath atau dalam kitab Futuh Al Buldan karya Imam Baladzri atau dalam kitab Thabaqat Ibnu Sa'ad dari kalangan ulama mutaqaddimin.

Meski Imam Adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir telah merajihkan riwayatnya, namun kami tetap bersikap kritis (ini berkenaan dengan masalah *sanad* riwayat yang berhubungan dengan sejarah). Kemudian kami fokus pada *matan* dari *sanad-sanad* yang terpilih, dan kami temukan di sebagian riwayat tersebut bersifat mungkar. Ini kami lakukan agar tidak terdapat celah bagi kalangan orientalis dan para ahli bid'ah dari kalangan madzhab yang sesat untuk memelintir sejarah Islam dan mencela keadilan para sahabat Nabi SAW dalam masalah pembebasan Abdullah di tangan Khalid bin Walid dan beberapa komandan perang pada masa Abu Bakar RA.

Riwayat-riwayat yang mereka jadikan sebagai sandaran telah bertentangan dengan riwayat-riayat *shahih* yang menjelaskan bahwa penaklukan Ubullah terjadi pada masa Umar RA dibawah komandan perang Ghazwan bin Atabah, baik dalam riwayat-riwayat yang ada pada Imam Ath-Thabari maupun yang lainnya, sebagaimana pembahasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kurun waktu abad 12 dan 14 H.

Kami berusaha melakukan penelitian yang mendalam dan bersikap amanah semampu kami. Meski demikian, kami tidak mengklaim bahwa apa yang kami lakukan seratus persen benar, sebab yang berhak melakukan klaim demikian hanyalah Rasulullah SAW. Tidak ada seorang pun ulama, meski dia telah mencapai derajat hafizh, yang luput dari kesalahan, sebagaimana kaidah yang dianut oleh para ulama salaf.

Jika pembaca menemukan kesalahan dalam metode yang kami gunakan, menemukan kesalahan dalam koreksi kami terhadap riwayat-riwayat yang berkenaan dengan sejarah, atau menemukan kesalahan dalam penilaian kami terhadap dha'ifnya sebuah riwayat, maka kami berharap pembaca dapat memberikan koreksi dan menunjukkan letak kesalahannya. Jika kami mendapati bahwa koreksi tersebut benar dan memiliki dalil yang kuat, maka kami tidak akan segan-segan untuk meralat hasil yang telah kami simpulkan, sebab kebenaran adalah barang kami yang hilang.

Jika kebenaran ada pada sisi kami dalam memilih riwayat-riwayat yang *shahih*, maka itu semua semata-mata keutamaan yang diberikan Allah SWT. Jika salah, maka itu semua terlahir dari diri kami sendiri dan kami memohon ampun kepada Allah SWT.

Kami tambahkan juga di sini bahwa kami tidak menerima riwayat-riwayat Saif yang berhubungan dengan masalah akidah, halal, dan haram, sebab dia dinyatakan sebagai sosok yang *dha'if* dalam bidang periwayatan hadits. Demikian juga dengan riwayatnya dalam masalah fitnah dan celaan terhadap diri para sahabat Nabi SAW. Riwayat-riwayat yang demikian jelas kami tolak.

Kesimpulan dari apa yang kami berlakukan terhadap riwayat-riwayat Saif adalah:

1. Kami berusaha menemukan riwayat-riwayat yang mendukung riwayat Saif dalam kitab-kitab Sunnah, sejarah, dan peperangan, kemudian riwayat-riwayat tersebut kami sebutkan.
2. Jika dalam riwayat-riwayat sejarah yang dikemukakan terdapat riwayat yang dimarfu'kan kepada Nabi SAW, maka kami anggap riwayat tersebut sebagai riwayat yang *dha'if*, sebab Saif dianggap *dha'if* dalam hal periwayatan hadits, kecuali riwayat tersebut memiliki penguat dari riwayat yang *shahih*. Jika tidak memiliki penguat, maka kami letakkan riwayat tersebut ke dalam bagian *dha'if*. Contohnya adalah riwayat Imam Ath-Thabari (3/236/30) dari jalur periwayatan Saif, dari Ibnu Umar, yang dimarfu'kan kepada Nabi SAW, "Kemarin Al Ansi telah dibunuh oleh seorang laki-laki dari keluarga yang diberkahi." Ada yang bertanya, "Siapakah yang telah membunuhnya?" Dijawab, "Fairuz. Fairuz telah menang." Kami tidak menemukan orang yang mengikuti Saif meriwayatkan riwayat sepeerti ini. Oleh karena itu, kami letakkan riwayat tersebut dalam bagian *dha'if*, meski dalam mimpinya Rasulullah SAW telah melihat para pendusta tersebut terbunuh.
3. Jika riwayat yang diriwayatkan berkenanan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh para sahabat, dan riwayat tersebut bertentangan dengan keadilan sahabat,

6. Ubaidillah bin Sa'ad Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Saif menceritakan kepada kami —As-Sari bin Yahya menceritakan kepadaku— dia berkata: Syuaib bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Saif, dia berkata: Sahal bin Yusuf menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ubaid bin Shakhar bin Laudzan Al Anshari As-Sulami dan beliau termasuk orang yang diutus Rasulullah *SAW* ke negeri Yaman bersama utusan-

---

atau yang bersifat perkataan, namun bertentangan dengan kesantunan para sahabat, maka kami tempatkan riwayat tersebut ke dalam bagian *dha'if*, sebagaimana riwayat Imam Ath-Thabari (3/ 233/17) yang dinisbatkan kepada Abu Bakar RA, disebutkan bahwa Abu Bakar RA berkata, "Sesungguhnya aku memiliki syetan yang meninggalkanku. Jika syetan tersebut mendatangiku, hendaknya kalian menjauhiku."

4. Jika berita yang diriwayatkan oleh Saif bertentangan dengan riwayat yang *shahih*, maksudnya adalah riwayat Saif *dha'if*, baik ditinjau dari segi *sanad* maupun *matan*, maka riwayat yang berkenaan dengan sejarah tersebut kami tempatkan ke dalam bagian *dha'if*, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat Saif.

Dr. Muhammad Mahzun memberikan komentar dalam kitabnya yang sangat bagus, yang dikomentari oleh Prof. Faruq Hamadah, tentang riwayat-riwayat Saif bin Umar At-Tamimi dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan menyebutkan juga jalur periwayatan Imam Ath-Thabari. Beliau menjelaskan tentang pendapat para ulama yang menilai *dha'if* sosok Saif dalam hal periwayatan hadits, dan juga pendapat Ibnu Hajar dan Imam Adz-Dzhabi terhadap riwayatnya dalam bidang sejarah.

Kesimpulan dari pembelaannya terhadap sosok Saif dalam masalah periwayatan sejarah didasari oleh keutamaan Saif yang membuka kedok Abdullah bin Saba dan yang lain dari kalangan zindiq. Di sisi lain, riwayat-riwayat Saif memiliki banyak kontribusi dibandingkan dengan yang lain karena sesuai dengan riwayat-riwayat *tsiqah* dalam permasalahan ini. Terlebih lagi riwayat tersebut bersumber dari orang yang menyaksikan kejadian. Lihat lebih detail dalam tulisannya (hal. 229-237).

Sebagai tambahan informasi atas apa yang ditulis oleh Dr. Mahzun, menurut kami: Saif bin Umar At-Tamimi berusaha menghadirkan informasi yang detail tentang sejarah peperangan / pemurtadan dan kondisi yang penuh fitnah pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan RA. Yang mendukungnya adalah informasi yang diberikan oleh para Imam dan pakar sejarah masa lalu, dan biasanya dia tidak menambahkan sesuatu yang tidak berkenaan dengan kejadian tersebut (kami sebutkan di sini; biasanya; meskipun tidak selamanya seperti itu).

Akan kami ulas kisah Al Aswad Al Ansi setelah kami sodorkan riwayat-riwayat dari Imam Ath-Thabari.

utusan lainnya pada tahun 10 H, setelah dilaksanakannya haji wada'.

Saat itu Badzdzam telah meninggal dunia. Oleh karena itu, Rasulullah SAW membagi-bagi tugas tersebut ke beberapa orang; Syahar bin Badzdzam, Amir bin Syahar Al Hamdani, Abdullah bin Qais, Abu Musa Al Asy'ari, Khalid bin Sa'id bin Al Ash, Thahir bin Abu Halah, Ya'la bin Umayyah, dan Umar bin Hazm. Ziyad bin labid Al Bayadhi diutus ke wilayah Hadhramaut. Ukasyah bin Tsaur bin Ashghar Al Ghautsi diutus ke wilayah As-Sakasak, dan As-Sukun bersama dengan Muawiyyah bin Kanda. Rasulullah SAW mengutus Muadz bin Jabal sebagai guru bagi masyarakat dua negeri, yaitu Yaman dan Hadhramaut [3:228].

7. Ubaidillah menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku mengabarkan kepadaku, dia berkata: Saif mengabarkan kepadaku —maksudnya adalah Ibnu Umar— dari Abu Umar *maula* Ibrahim bin Thalhah, dari Ubadah bin Qarshu bin Ubadah, dari Qurshi Al-Laitsi, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW kembali ke kota Madinah setelah selesai melaksanakan haji wajib. Rasulullah SAW lalu mengutus beberapa orang sahabat untuk menjadi perwakilan beliau dalam mengurus permasalahan negeri Yaman. Setiap orang diberikan tugas dan kewenangan berdasarkan batas wilayah yang ditentukan. Beliau menentukan tugas kepengurusan wilayah Hadhramaut dan memecahnya untuk tiga orang sahabat dan setiap orang memiliki batas wilayah kekuasaan. Beliau menugaskan Umar bin Hazam untuk wilayah Najran, Khalid bin Sa'id bin Al Ash untuk wilayah antara Najran dan Rima Wazabid, Amir bin Syaha untuk wilayah Hamdan, Ibnu Badzdzam untuk wilayah Shan'a, Thahir bin Abu Halah untuk wilayah Akka wal asyariyyin, Abu Musa Al Asy'ari untuk wilayah Ma'rab, dan Ya'la bin Umayyah untuk wilayah Janad. Muadz bin Jabal ditugaskan menjadi penasihat (guru) bagi

setiap utusan ke wilayah Yaman dan Hadhramaut. Beliau juga menugaskan sahabat untuk wilayah Hadhramaut; Ukasyah ditugaskan ke wilayah As-Sakak dan As-Sakun, Abdullah —atau Al Muhajir— ditugaskan di wilayah bani Muawiyah bin Kandah, namun dia sakit dan tidak berangkat hingga diperintah oleh Abu Bakar RA. Rasulullah SAW juga menugaskan Ziyad bin Labid Al Bayyadhi ke daerah Hadhramaut. Ziyad menggantikan posisi Al Muhajir.

Ketika Rasulullah SAW wafat, para sahabat tersebut yang mengurus wilayah Yaman dan Hadhramaut, kecuali Badzdzam bin Labid Al Bayyadhi, yang dibunuh dalam memerangi Al Aswad. Rasulullah SAW lalu menugaskan putranya yang bernama Syahar. Namun Al Aswad memeranginya dan berhasil membunuhnya [3:228/229].

8. Berita ini juga aku dapatkan dari cerita As-Sari kepadaku dari Syuaib bin Ibrahim, dari Saif. Dalam ceritanya dia berkata: Dari Saif, dari Abu Umar *maula* Ibrahim bin Thalhah, kemudian semua cerita dengan sanadnya sama dengan cerita Ibnu Sa'ad Az-Zuhri [3:229].
9. Dia berkata: As-Sariyy menceritakan kepadaku, dia berkata: Syu'aib bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Saif, dari Thalhah bin Al A'lam, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Orang yang pertama kali menentang Al Ansi dan memeranginya adalah Syahar Al Hamdani, Fairuz, serta Dadzawaih, kemudian beberapa orang yang diminta bantuannya.
10. Ubaidillah bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku mengabarkan kepadaku, dia berkata: Saif telah mengabarkan kepadakku, dia berkata: As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Syuaib menceritakan kepada kami, dia berkata: Saif menceritakan kepada kami dari Sahal bin Yusuf, dari ayahnya, dari Ubaid bin Shakhar, dia berkata: Sewaktu kami berada di Al Janad dan kami telah menjalankan

tugas kami atas penduduk wilayah tersebut, saat kami menuliskan perjanjian antara kami dengan mereka, tiba-tiba datang sebuah surat dari Al Aswad yang isinya: "Wahai orang-orang yang marah kepada kami, tahanlah apa yang akan kalian ambil dari tanah kami dan simpanlah apa yang telah kalian kumpulkan. Kami lebih berhak dibandingkan dengan kalian atas apa-apa yang belum kalian ambil dan kalian berhak atas apa yang telah kalian ambil."

Kami lalu bertanya kepada si pembawa surat, "Darimana kamu datang?" Dia menjawab, "Dari Kahaf Hibban."

Dia lalu pergi ke Najran hingga kami mengambil sepersepuluh dari pengeluaran dan disetujui oleh Awam Madzhaj.

Ketika kami sedang menunggu apa yang akan terjadi, dan kami sedang mengumpulkan apa yang dapat kami kumpulkan, tiba-tiba datang kabar kepada kami bahwa dia adalah Al Aswad Basya'ub.

Syahar bin Badzdzam telah berusaha memeranginya selama dua puluh hari. Saat kami menanti berita tentang siapakah yang kalah dalam pertempuran tersebut, dia datang dan memberi kabar bahwa Syahar telah dibunuh dan pasukannya telah berhasil dilumpuhkan.

Ketika berangkat menuju Shan'a, Al Aswad berhasil menaklukkan daerah tersebut dalam tempo 20 malam. Mendapati kondisi yang demikian, Muadz bin Jabal melarikan diri dan tiba di Ma'rib; wilayah yang menjadi kemenangan Abu Musa. Keduanya segera berangkat dan menggempur Hadhramaut. Muadz mengumpulkan kekuatannya di daerah As-Sakun, sementara Abu Musa mengumpulkan kekuatannya di As-Sakasik; daerah di seberang Maffuz. Mereka berada di antara daerah Al Mafazah dan Ma'rib. Saat itu, seluruh pemimpin kaum muslim yang ada di wilayah antara Yaman dan Thahir berkumpul, kecuali Amar dan Khalid yang kembali ke Madinah.

Thahir saat posisinya itu berada di tengah Akka, di muka Shan'a.

Al Aswad bersama pasukannya pada saat itu berhasil menaklukan wilayah antara Shahid —padang pasir Hadhramaut— sampai ke Thaif, Bahrain arah Adn. Seluruh Wilayah Yaman tunduk kepadanya kecuali Akka di Tihamah yang menentangnya.

Al Aswad dengan pasukannya demikian cepat melebarkan sayap kekuasaannya seperti menjalarnya api. Dia hanya memiliki 700 pasukan berkuda saat berhasil mengalahkan Syahar, ditambah dengan beberapa prajurit. Pasukan Al Aswad saat itu dipimpin oleh Qais bin Abdu Yaghuts Al Muradi, Muawiyyah bin Qais Al Janbi, Yazid bin Mahram, Yazid bin Hashin Al Haritsy, dan Yazid bin Al Afkal Al Azdi.

Kekuasaan dan kekuatan Al Aswad sudah mulai menancap dengan kokoh di wilayah Yaman. Beberapa daerah mulai mengakui kekuasaannya, mulai dari Atsru, Syarjah, Al Hardah, Ghalafaqah, Adn, dan Al Janad. Kemudian berturut-turut wilayah Shan'a sampai ke Thaif, Al Ahsiyyah, dan Ulaib.

Wakil Al Aswad di Madzhij adalah Ammar bin Ma'dikarib, dan kepemimpinannya diwakilkan kepada beberapa orang. Masalah angkatan bersenjatanya dipercayakan kepada Qais bin Abu Yaghuts, dan mentrinya Fairuz serta Dadzawaih. Ketika kekuasaannya sudah semakin kuat, dia meremehkan Qais, Fairuz, dan Dadzawaih. Kemudian dia menikahi istri Syahar yang juga sepupu Fairuz.

Ketika kami berada di Hadhramaut, kami tidak merasa aman dari kemungkinan datangnya Al Aswad untuk memerangi kami. Di sisi lain kami juga khawatir akan ada orang lain yang melakukan hal yang sama dengan Al Aswad, mengaku menjadi nabi. Kondisi kami saat itu sangat kristis.

Saat itu Muadz bin Jabal telah menikah dengan seorang wanita bernama Ramlah. Wanita tersebut berasal dari bani Bakra dan menetap di sebuah perkampungan bernama As-Sakun. Masyarakat As-Sakun bersimpati kepada kami dengan sebab pernikahan Muadz bin Jabal RA.

Sejak lama Muadz sangat mengagumi wanita tersebut. Di antara doa yang pernah ddipanjatkan Muadz kepada Allah SWT adalah, "Ya Allah, bangkitkanlah saya pada Hari Kiamat kelak bersama masyarakat As-Sakun." Terkadang berdoa dengan redaksi, "Ya Allah, ampunilah masyarakat As-Sakun."

Dalam kondisi demikian, tiba-tiba datang surat dari Nabi SAW yang memerintahkan kami untuk mengangkat senjata untuk mengadakan perlawanan terhadap Al Aswad. Kami pun menyampaikan himbauan tersebut kepada orang-orang yang diharapkan memiliki simpatik atas perjuangan ini. Mendapat perintah yang demikian, Muadz pun segera melaksanakannya. Setelah itu, kami mengetahui besarnya kekuatan yang terhimpun dan timbul keyakinan kami untuk meraih kemenangan [3:229-231].

11. As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Syua'ib telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Saif menceritakan kepada kami, Ubaidillah menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Saif telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Mustanir bin Yazid telah mengabarkan kepada kami dari Urwah bin Ghazyah Ad-Datsini, dari Dhahak bin Fairuz —As-Sirri berkata: Dari Jusyaiys bin Ad-Dailami, Ubaidillah berkata: Dari Jasynas bin Ad-Dailami— dia berkata: Wabar bin Yuhannas datang mengunjungi kami dengan membawa surat dari Nabi SAW yang memerintahkan kami untuk menegakkan agama kami dan bangkit untuk berperang. Perbuatan yang mungkin dilakukan

terhadap Al Aswad hanya dua, yaitu melakukan pertempuran atau melakukan tipu muslihat untuk menghabisinya.

Kami berusaha melakukan apa yang dianjurkan oleh Nabi, yaitu mengajak orang-orang yang masih memiliki kecintaan kepada agama untuk berjuang. Kami melihat ada keretakan hubungan antara Al Aswad dengan Qais bin Abd Yaghuts yang saat itu dipercaya memegang angkatan bersenjata Al Aswad, maaka kami segera menghubungi Qais dan mengabarkan kepadanya kondisi yang ada, serta kami kabarkan apa yang dianjurkan oleh Nabi SAW, seakan-akan kami merasa perintah tersebut datang dari langit. Saat itu Qais sedang berada dalam kondisi yang kurang nyaman, maka Qais menerima ajakan kami.

Ketika Wabar bin Yuhannas datang, kami segera mengajak yang lain untuk ikut serta.

Saat itu syetan Al Aswad mengabarkan sesuatu kepadanya, maka dia segera mengutus seseorang untuk memanggil Qais. Al Aswad lalu berkata, "Wahai Qais, kau tahu apa yang dikatakannya?" Qais menjawab, "Apa yang dikatakannya?" Al Aswad berkata, "Dia berkata, 'Kamu telah menaruh kepercayaan kepada Qais dan memuliakannya. Kelak jika dia sudah sangat dekat denganmu dan sudah memiliki kedudukan yang kuat sepertimu, maka dia akan melawanmu dan berusaha merebut tahtamu dan menyimpan pengkhianatan.' Sesungguhnya dia berkata, 'Wahai Aswad! Wahai Aswad!Ya Sau'ah... Ya Sau'ah... genggamlah Qais dan pegang ubun-ubunnya. Jika tidak, dia akan menyerangmu dan memegang ubun-ubunmu'."

Mendengar penuturan Al Aswad, sambil bersumpah Qais menjawab, "Demi sang pemilik keledai, itu bohong. Baginda sungguh agung dan mulia di mataku, sehingga mustahil hal tersebut terlintas dalam benakku."

Al Aswad berkata, "Apa yang membuatmu bersikap demikian! Engkau mendustakan rajamu, padahal raja berkata benar. Sekarang aku tahu bahwa kamu telah bertobat dari rencanamu."

Setelah kejadian tersebut, Qais keluar dan segera menemui kami, lalu berkata, "Wahai Jusyaisy, wahai Fairuz, wahai Dadzawaih! Al Aswad telah mengatakan apa yang menjadi kekhawatirannya dan aku juga sudah menjawabnya. Sekarang bagaimana menurut kalian?" Kami menjawab, "Kita berada dalam kondisi kritis."

Ketika kami berada dalam kondisi demikian, Al Aswad mengirim utusan untuk memanggil kami. Saat itu Al Aswad berkata, "Bukankah aku telah memuliakan kalian atas kaum kalian? Tahukah kalian apa yang dia (syetan) katakan tentang kalian!" Kami menjawab, "Apakah kami berbuat sesuatu yang yang menyakitimu." Al Aswad menjawab, "Jika dia mengabarkanku yang demikian tentang kalian, tentu aku akan membunuhmu."

Kami pun selamat, dan saat itu Al Aswad masih ragu dengan sikap kami dan sikap Qais yang sebenarnya.

Ketika kami diterpa keraguan, tiba-tiba datang berita kepada kami tentang pembelotan yang dilakukan oleh Amir bin Syahar, Dzi Zaud, Dzi Murran, Dzi Al Kalaa', dan Dzi Zhulaim terhadap Al Aswad. Mereka menulis surat kepada kami dan berjanji akan memberikan bantuan.

Mendapat surat yang demikian, kami segera membalasnya dan memerintahkan mereka agar jangan bergerak hingga situasi dan kondisi menguntungkan. Mereka melakukan hal demikian ketika datang surat dari Nabi SAW. Rasulullah SAW telah menulis surat kepada penduduk Najran, baik penduduk Arab maupun yang lainnya. Mendapat surat dari Nabi SAW, mereka menjadi yakin dan berkumpul di suatu tempat.

Kabar itu sampai juga di telinga Al Aswad, dan dia memiliki firasat tentang kejatuhannya.

Saat itu kami saling bertukar pikiran tentang strategi yang akan digunakan. Kemudian saya datang menemui Adzadz (istri Badzan yang saat itu telah dinikahi oleh Al Aswad). Aku katakan kepadanya, "Wahai sepupuku, engkau telah mengetahui kejahatan laki-laki ini terhadap kaummu. Dia telah membunuh suamimu, menundukkan kaummu dengan jalan perang dan pembunuhan, merendahkan orang-orang yang tidak dibunuhnya, dan berbuat nista kepada kaum wanita dari kaummu. Tidakkah engkau ingin melakukan sesuatu atas perbuatannya?" Mendengar penuturan sepupunya, wanita tersebut menjawab, "Apa yang dapat aku lakukan?" Aku menjawab, "Keluarkan dia." Wanita tersebut berkata, "Atau dibunuh saja." Aku-pun menyambutnya, "Atau dibunuh saja." Wanita tersebut berkata, "Ya, dibunuh saja. Demi Allah, tidak ada satu pun makhluk yang paling aku benci melebihi dia. Orang tersebut tidak pernah melaksanakan apa yang menjadi hak Allah dan tidak pernah mencegah diri dari perbuatan yang diharamkan-Nya. Jika kalian telah sepakat dan bulat, kabari aku, agar aku dapat memberikan bantuan kepada kalian."

Dia lalu keluar, dan saat itu Fairuz serta Dadzawaih sedang menunggunya. Qais pun datang saat kami sedang memulai rencana. Belum lagi kami duduk, seorang laki-laki berkata kepadanya, "Raja memanggilmu."

Qais pun datang menemui Raja bersama dengan 10 orang dari Madzhij dan Hamdan. Dia tidak akan mampu membunuh saat dia bersama mereka.

As-Sari ketika menceritakan tentang peristiwa ini berkata: Dia berkata, "Wahai Aihalah bin Ka'ab bin Ghauts!"

Ubaidillah berkata tentang peristiwa ini: Dia berkata, "Wahai 'Aihalah bin Ka'ab bin Ghauts! Bukankah aku telah mengabarkan kepadamu kebenaran dan kamu mengabarkan kebohongan kepadaku. Sesungguhnya dia (syetan) berkata,

'Wahai Sau'ah, wahai Sau'ah.. Jika kamu tidak memotong tangan Qais, maka dia yang akan menghancurkan ubun-ubunmu'." Hingga dia menduga Qais akan memeranginya.

Mendengar pernyataan Al Aswad, Qais berkata, "Suatu kesalahan jika aku membunuhmu. Bagaimana mungkin aku membunuh sementara engkau adalah utusan Allah. Perintahkanlah aku apa saja sesuai dengan keinginan engkau." Qais khawatir Al Aswad akan membunuhnya.

Az-Zuhri menyatakan, "Mungkin dia akan membunuhku."

As-Sariri mengutarakan dengan redaksi, "Bunuh saja aku, sesungguhnya kematian itu lebih mudah bagiku dibandingkan aku membunuh banyak orang setiap hari."

Setelah itu, Qais keluar mendatangi kami dan mengabarkan apa yang terjadi, "Sekarang laksanakan apa yang menjadi tugas kalian." Ketika mereka sedang berkumpul, tiba-tiba Al Aswad datang menemui mereka sambil membawa sekitar seratus ekor unta dan sapi. Al Aswad berdiri dan membuat garis, lalu dia berdiri di belakang garis tersebut. Dia kemudian menyembelih hewan-hewan tersebut tanpa menyentuh garis yang dibuatnya. Aku tidak pernah menyaksikan peristiwa yang lebih menakutkan dibandingkan peristiwa saat itu.

Al Aswad lalu berkata, "Apakah benar informasi yang sampai kepadaku tentang dirimu, wahai Fairuz?" Semula aku hendak membunuhmu, lalu kudatangkan hewan-hewan ini untuk menunjukkan kepadamu bahwa aku dapat membunuhmu dengan cara seperti itu." Fairuz menjawab, "Engkau telah memilih kami sebagai besanmu dan telah memuliakan kami di atas kaum kami. Jika engkau bukan nabi, kami tidak ada menukarkan diri kami dengan apa pun juga. Seluruh hidup kami di dunia dan di akhirat tergantung kepadamu, maka janganlah engkau memandang kami seperti berita yang sampai kepadamu. Sesungguhnya kami akan tetap setia kepadamu." Al Aswad

berkata, "Sekarang bagikan daging hewan ternak ini, engkau lebih mengetahui orang-orang di sana."

Setelah itu, masyarakat Shan'a berkumpul mendatangiku. Aku pun membagikannya; setiap tiga puluh orang saya berikan seekor unta, dan yang sudah berkeluarga saya berikan daging sapi, sedangkan yang tidak menetap saya berikan beberapa bagian. Semua daging telah saya bagikan secara merata dan masing-masing menerima bagiannya.

Setelah itu Fairuz kembali menemui Al Aswad. Sebelum dia sampai di istananya, Fairuz melihat seorang laki-laki datang menemui Al Aswad, dan Al Aswad berkata, "Besok aku akan membunuh Fairuz dan teman-temannya."

Ketika Al Aswad menoleh, ternyata Fairuz sudah ada di dekatnya, maka Al Aswad bertanya, "Ada apa lagi!" Fairuz segera mengabarkan bahwa dia telah melaksanakan tugas membagi-bagikan daging hewan ternak sebagaimana yang telah diperintahkan. Al Aswad lalu berkata, "Bagus." Dia pun masuk ke ruangannya.

Setelah bertemu dengan Al Aswad, Fairuz kembali menemui kami dan menceritakan apa yang baru saja terjadi. Kami pun mengutus orang untuk memanggil Qais dan dia pun datang menemui kami untuk bermusyawarah. Saat itu kami sepakat untuk kembali menemui wanita yang sekarang menjadi istri Al Aswad dan mengabarkan kepadanya tentang apa yang sudah menjadi kesepakatan kami.

Aku datang menemui wanita tersebut dan bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau persiapkan?" Dia menjawab, "Dia dijaga sangat ketat. Semua bagian istana ini dijaga oleh pasukan bersenjata lengkap, kecuali bagian rumah ini. Dia biasanya keluar melewati jalan ini. Jika sudah tiba waktu sore, itulah waktu yang tepat, sebab posisi kalian tidak dipantau oleh penjaga. Aku akan siapkan lampu dan senjata untuk kalian."

Setelah itu, aku keluar, dan tanpa disangka-sangka aku bertemu dengan Al Aswad yang baru saja keluar dari salah satu ruangan istananya. Sambil memukul kepalaku dia berkata, "Ada keperluan apa kamu masuk ke tempat ini?" Aku pun terjatuh. Istrinya lalu berteriak, dan hal itu membuat Al Aswad bingung. Jika tidak karena kejadian tersebut, mungkin Al Aswad sudah membunuhku. Istri Al Aswad berkata, "Orang ini saudara sepupuku, dia datang untuk menziarahiku. Engkau telah membatasiku." Al Aswad berkata, "Diam! Aku tidak ada urusan denganmu. Sekarang aku telah mengizinkan!" Wanita itu lalu pergi.

Setelah kejadian itu, aku segera mendatangi sahabat-sahabatku dan aku katakan, "Selamatkan diri kalian!" Aku pun menceritakan apa yang baru saja terjadi di dalam gedung istana. Ketika kami masih dalam kondisi bingung dengan rencana selanjutnya, tiba-tiba datang utusan istri Al Aswad, "Jangan kalian berpaling dari niat kalian." Aku memang masih memiliki keinginan kuat untuk melaksanakannya.

Kami lalu berkata kepada Fairuz, "Coba kau datangi lagi istri Al Aswad dan minta kepastian, sebab aku sudah tidak mungkin masuk ke dalam istana tersebut setelah ada larangan."

Fairuz lalu segera berangkat untuk menemui istri Al Aswad yang masih sepupunya, dan ternyata dia memang lebih cerdik dibandingkan aku. Ketika memberi kabar, dia (wanita tersebut) berkata, "Bagaimana kita bisa menyelidiki ruangan yang ada di tengah! Kalau begitu kita harus melepas sekat bagian dalam." Kemudian keduanya masuk dan melepas sekat bagian dalam serta menutup kembali pintu bagian tersebut. Kemudian seorang di antara mereka duduk di dekat istri Al Aswad seperti orang yang sedang berkunjung. Setelah itu masuklah Al Aswad. Melihat laki-laki tersebut, timbul kecemburuan di hatinya. Istri Al Aswad pun segera memberitahu bahwa laki-laki tersebut adalah

saudara sesusuannya dan terikat tali persaudaraan mahram. Al Aswad lalu menghardik laki-laki tersebut dan mengeluarkannya.

Laki-laki tersebut keluar dan segera menemui teman-temannya untuk mengabarkan apa yang baru saja terjadi. Menjelang sore, kami mulai melaksanakan apa yang sudah kami rencanakan. Teman-teman dan sekutu kami telah menyetujuinya. Kami pun segera menulis surat kepada masyarakat Al Hamdaniyyin dan Al Himyariyyin.

Ketika waktunya tiba, kami melubangi rumah dari luar dan masuk ke dalam. Ternyata di dalam telah tersedia lampu yang diletakkan di bawah mangkuk besar. Saat itu kami lebih bertumpu kepada Fairuz. Dialah yang paling berpengalaman mengetahui kondisi dan paling berani. Kami berkata, "Perhatikan apa yang kau lihat?" Dia segera keluar dan kami ada diantaranya dan para pengawal. Setelah dekat dengan pintu, dia mendengar suara mendengkur yang sangat keras. Ternyata ada seorang wanita yang sedang duduk. Ketika dia berdiri di pintu, syetannya mendudukkan Al Aswad dan berbicara melalui lisannya. Di antara kalimat yang terlontar, "Apa yang terjadi antara diriku dengan dirimu, wahai Fairuz!" Khawatir jika mundur kondisinya akan membahayakan dirinya dan wanita tersebut, segera Fairuz mendekati Al Aswad dan melakukan serangan seperti seekor unta. Fairuz memegang kepala Al Aswad dan menyerangnya. Setelah itu dia menekan tengkuknya, meletakkan lututnya ke punggung Al Aswad, dan menekannya. Setelah selesai, dia keluar dari ruangan tersebut. Tiba-tiba istri Al Aswad memegangi baju Fairuz karena mengira laki-laki tersebut belum membunuh Al Aswad. Dia berkata, "Ke mana kamu hendak pergi!" Fairuz menjawab, "Aku akan mengabari teman-temanku tentang terbunuhnya Al Aswad."

Setelah itu, Fairuz mendatangi kami, dan kami pun segera bergerak bersamanya. Saat itu kami ingin memenggal kepalanya,

namun syetannya belum meninggalkannya dan kembali menggerakkan kepala Al Aswad dan melakukan gerakan lain. Aku pun berkata, "Cepat kalian duduk di atas dadanya." Dua orang dari kami lalu segera menduduki dada Al Aswad, sedangkan istri Al Aswad segera memegangi rambutnya. Kami mendengar teriakan Al Aswad, maka aku segera menenangkannya. Syafrah segera mematahkan lehernya, Al Aswad mengerang serta mengeluarkan suara keras seperti suara sapi jantan.

Mendengar suara gaduh yang demikian, para penjaga yang saat itu ada di sekitar istana, segera mendatangi pintu kamar Al Aswad. Mereka bertanya, "Ada apa?" Istri Al Aswad menjawab, "Nabi sedang menerima wahyu." Suasana lalu kembali menjadi tenang.

Malam itu kami tidak tidur dan berunding tentang cara mengabarkan kematian Al Aswad. Kami melakukan perundingan yang hanya dihadiri oleh tiga orang; Fairuz, Dadzawaih, dan Qais. Kemudian kami sepakat untuk mengumumkan secara terbuka. Setelah itu akan disambung dengan kumandang adzan.

Ketika tiba waktu Subuh, Dazawaih segera mengeluarkan pengumuman dan memanggil orang-orang dengan suara yang keras. Mendengar seruan tersebut mereka semua (baik yang muslim maupun kafir) merasa kaget. Kemudian para pengawal kerajaan segera mendatangi dan mengelilingi kami. Setelah itu aku mengumandangkan adzan. Dalam adzan tersebut dikumandangkan kalimat: "*asyhadu anna muhammadar Rasulullah wa anna ablah kadzdzaab*!" (sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah dan si ablah [sebutan untuk Al Aswad] adalah seorang pembohong)." Setelah itu kami lemparkan kepalanya ke depan mereka. Wabar lalu segera melantunkan iqamah.

Mereka yang hadir segera memecah kepala Al Aswad.

Pengikut Al Aswad lalu melakukan penyerangan, maka kami serukan, "Wahai masyarakat Shan'a, siapa saja yang masuk ke tempatnya, hendaknya mencari perlindungan. Barangsiapa memiliki penolong, hendaknya berpegang kepadanya."

Kepada mereka yang ada di jalan-jalan, kami katakan, "Berpeganglah kepada siapa yang kalian anggap mampu!"

Mereka menculik banyak sekali anak-anak.

Ketika mereka keluar, ternyata mereka telah kehilangan sekitar 70 orang anggota pasukan berkuda dan kami kehilangan sekitar 700 orang. Mereka mengirim utusan kepada kami dan kami pun mengirim utusan kepada mereka, yang isinya pemberitahuan agar mereka meninggalkan untuk kami apa yang ada pada mereka dan kami pun akan meninggalkan untuk mereka apa yang ada pada kami. Mereka lalu menyetujuinya dan segera keluar tanpa meninggalkan sesuatu. Kami pun saat itu mondar-mandir antara Shan'a dan Najran. Kami berhasil membebaskan Shan'a dan Al Janad. Allah SWT meneguhkan agama Islam dan pemeluknya.

Kami berlomba dalam pemerintahan dan para sahabat Nabi kembali melakukan tugasnya masing-masing. Kami merasa cocok dengan Mu'adz, dan dia memimpin shalat kami.

Kami lalu menulis surat untuk Nabi guna mengabarkan kondisi yang ada. Sewaktu kami menulis surat, Rasulullah SAW masih hidup. Namun ketika utusan kami tiba di Madinah, Rasulullah telah wafat Subuh hari tersebut. Kemudian surat kami dibalas oleh Abu Bakar RA [3:231- 236]

12. Al Marri menceritakan kepadaku, dia berkata: Syu'aib menceritakan kepada kami, dia berkata: Saif menceritakan kepada kami dari Abu Al Qasim dan Abu Muhammad, dari Abu Zur'ah Yahya bin Abu Umar As-Saibani, salah seorang tentara yang berasal dari negeri Palestina.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Fairuz Ad-Dailami, bahwa sesungguhnya ayahnya bercerita kepadanya: Sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengutus seseorang kepada mereka. Orang tersebut bernama Wabar bin Yuhannas Ad-Dailami, yang rumahnya di sebelah atas rumah Dadzawaih Al Farisi.

Al Aswad adalah dukun yang selalu diikuti oleh syetan pengiringnya. Dia melakukan pemberontakan terhadap Raja Yaman.

Dalam pemberontakan tersebut Al Aswad berhasil membunuh sang raja dan menikahi istrinya. Sejak saat itu Al Aswad menjadi penguasa negeri Yaman. Badzdzam telah meninggal sebelum terjadinya pemberontakan tersebut dan anak laki-lakinya mewarisi istrinya. Al Aswad berhasil membunuh sang anak dan menikahi istri Badzdzam.

Aku lalu berkumpul dengan Dadzawaih, Qais bin Al Maksyuh Al Muradi di rumah Wabar bin Yuhannas (utusan Rasulullah SAW) yang mengirim perintah agar kami membunuh Al Aswad.

Al Aswad lalu menggalang dukungan dari masyarakat, dan masyarakat berkumpul di sebuah tanah lapang di daerah Shan'a. Setelah itu dia keluar dan berdiri di tengah-tengah pendukungnya sambil membawa tombak kerajaan. Dia meminta kuda kerajaan, dan tombak tersebut dimasukkan ke dalam mulut kuda. Kemudian kuda tersebut diarak keliling kota dalam kondisi darahnya berceceran hingga akhirnya kuda tersebut mati.

Setelah itu Al Aswad berdiri di tengah-tengah lapangan dan meminta beberapa ekor unta dari balik garis yang dibuatnya. Setelah itu, unta-unta tersebut didirikan dengan posisi kepala dan tengkuknya berada di garis yang dibuatnya. Kemudian dia mendatanginya dan menyembelihnya, setelah selesai melakukan penyembelihan, Al Aswad memegang kembali tombaknya dan menancapkannya di atas tanah. Setelah itu dia menoleh ke atas

dan berkata, "Sesungguhnya dia (syetan yang bersamanya) berkata, 'Sesungguhnya Ibnu Al Maksyuh adalah salah seorang yang durjana. Wahai Aswad, potonglah kepalanya'." Dia menoleh ke samping, kemudian kembali melihat ke atas. Dia berkata, "Sesungguhnya syetannya berkata, 'Sesungguhnya Ad-Dailami salah seorang yang durjana. Wahai Aswad, potonglah tangannya yang kanan dan potong juga kakinya yang kanan'."

Aku lalu berkata, "Demi Allah, saat itu aku merasa dia akan memanggil dan memotongku sebagaimana dia telah menyembelih hewan ternak tersebut, maka aku bersembunyi di antara orang-orang yang hadir agar tidak terlihat, hingga akhirnya aku dapat keluar. Ketika aku mendekati rumahku, tiba-tiba seorang pengikut Aswad datang menemuiku dan menepuk tengkukku seraya berkata, "Sesungguhnya raja memanggilmu, tetapi kau justru pergi, Sekarang cepat kembali!" Orang itu segera mengajak saya menemui Aswad." Ketika saya melihat kondisi yang demikian, aku khawatir Aswad akan membunuhku." Dia berkata, "Kami saat itu hampir tidak pernah meninggalkan anggota kami yang seide. Kemudian tanganku aku masukkan ke dalam sepatu dan aku mengambil pisau besar milikku. Ketika menemuinya aku sudah berniat untuk menyerangnya dan membunuhnya serta membunuh orang-orang yang ada di dekatnya. Ketika jarak antara aku dan Al Aswad sudah dekat, nampaknya dia melihat rona kemarahan di wajahku, dan tiba-tiba saja dia berkata, "Diam di tempatmu!" Aku pun berhenti. Al Aswad lalu berkata, "Sesungguhnya engkau orang besar di sini dan yang paling tahu tentang kemuliaan penduduk di daerah ini. Sekarang bagikanlah daging-daging ini untuk mereka." Setelah itu Al Aswad menaiki kendaraannya dan berlalu.

Aku lalu segera membagikan daging-daging tersebut ke masyarakat Shan'a. Kemudian orang yang datang dan menepuk

tenguk saya datang lagi dan berkata, "Berikanku daging tersebut." Aku menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan memberikannnya kepadamu meski hanya satu kerat daging. Bukankah kamu tadi yang memukul tengkukku?" Orang itu pun segera pergi sambil marah-marah, lalu datang menemui Al Aswad dan menceritakan apa yang baru saja dialaminya dan apa yang aku katakan kepadanya.

Setelah selesai membagi-bagikan daging ke masyarakat, aku kembali datang menemui Al Aswad. Saat itu aku mendengar laki-laki tersebut sedang mengadukan hal tersebut. Aku mendengar Al Aswad berkata kepadanya, "Demi Tuhan, besok aku akan menyembelihnya." Saat itu, aku berkata kepadanya, "Aku telah menyelesaikan tugas yang tuan berikan dan daging-daging tersebut telah aku bagikan kepada masyarakat." Al Aswad berkata, "Bagus jika demikian." Al Aswad lalu segera pergi, dan aku pun berlalu.

Setelah itu kami mengirim utusan kepada istri raja dan mengabarkan kepadanya bahwa kami ingin membunuh Al Aswad. Istri Al Aswad lalu mengirim utusan untuk memanggilku. Aku pun segera mendatanginya. Dia telah menempatkan seorang pembantu wanita di depan pintu untuk mengabarkan kedatangan kami. Aku lalu masuk menemui istri Al Aswad yang saat itu berada di ruangan lain. Kami melakukan penggalian dan membuat jalan tembus. Setelah itu kami keluar menuju rumah. Kami pun mengirim penutup. Aku katakan, "Kami akan membunuhnya malam ini." Dia menjawab, "Kemarilah." Saat itu dia tidak merasakan apa-apa hingga Al Aswad datang dan masuk ke dalam rumah. Ketika Al Aswad mendapati istrinya bersamaku, dia sangat marah karena cemburu, maka dia menarik leherku. Kemudian wanita tersebut berusaha menjauhkan Al Aswad dariku.

Aku pun keluar dan segera menemui sahabat-sahabatku serta mengabarkan kejadian yang baru saja terjadi.

Wanita tersebut lalu mengirim utusan dan menceritakan apa yang terjadi setelah pertemuanku dengan Al Aswad. Wanita tersebut bercerita, "Setelah kamu keluar, aku katakan kepadanya (Al Aswad), 'Bukankah engkau mengatakan bahwa kalian adalah bangsa yang merdeka dan memiliki kemuliaan!' Dia (Al Aswad) menjawab, 'Ya.' Kemudian aku (wanita tersebut) berkata, 'Saudaraku datang mengunjungiku; dia mengucapkan salam dan memuliakanku. Namun engkau justru menyakitinya dan memukul lehernya dan mengusirnya. Inikah bentuk penghormatanmu kepadanya?' Aku terus-menerus mencela Al Aswad atas sikapnya yang demikian, hingga akhirnya dia menyesal. Kemudian Al Aswad bertanya, 'Apakah laki-laki tersebut saudaramu?' Aku (wanita tersebut) menjawab, 'Ya, benar'. Al Aswad berkata, 'Aku tidak mengetahuinya! Datanglah malam ini jika kalian menghendaki'."

Saat itu kami semua menjadi tenang dan kami telah melakukan kesepakatan. Kami bertiga; Aku, Qais, dan Dadzawaih, segera menemui wanita tersebut dan masuk melalui ruangan yang telah kami bobol. Aku berkata kepada Qais, "Wahai Qais, engkau adalah ksatria Arab. Masuklah dan bunuhlah laki-laki tersebut." Dia menjawab, "Aku gugup dan aku khawatir seranganku tidak mengenai sasaran dengan baik. Sekarang engkau saja yang melakukannya, wahai Fairuz, karena engkau yang paling muda dan paling kuat di antara kita."

Fairuz berkata, "Aku pun segera menghunus pedangku. Lalu aku masuk ke dalam ruangan dan berusaha mencari tahu letak kepalanya. Setelah aku masuk, ternyata ruangan tersebut terang-benderang. Terlihat Al Aswad sedang tidur di atas kasur, namun posisinya berada di bawah permadani. Saat itu aku tidak

tahu mana yang bagian kaki dan mana yang bagian kepala. Ternyata wanita tersebut sudah ada di dalam dan duduk di sisinya. Sebelumnya, sang wanita menyuapi Al Aswad delima hingga sang suami tidur. Aku pun memberikan isyarat tanda bertanya, "Yang mana bagian kepalanya?" Dia lalu memberikan jawaban dengan isyarat. Aku pun mendekat dan melakukan pengamatan agar tepat. Aku tidak tahu apakah aku melihat wajahnya atau tidak! Namun tiba-tiba saja mata Al Aswad terbuka dan melihat ke arahku. Saat itu aku bergumam, 'Jika aku kembali dan mengurungkan niatku, aku khawatir kesempatan seperti ini tidak akan terulang lagi. Kemudian syetannya memberikan peringatan dan membangunkannya'. Aku pun segera menyerang Al Aswad, satu tanganku memegang kepalanya dan satu tanganku lagi memegang jenggotnya, kemudian aku patahkan lehernya.

Aku lalu segera keluar untuk menemui sahabat-sahabatku, namun wanita tersebut menarik bajuku dan berkata, 'Apakah saudaramu yang memberikan saran seperti itu?' Aku menjawab, 'Aku telah membunuhnya dan telah membebaskanmu dari penjaranya'.

Aku lalu menemui dua sahabatku dan aku kabarkan hal tersebut. Namun keduanya memberi saran lain, 'Sekarang kembalilah dan penggallah kepalanya, serta bawalah ke hadapan kami.'

Aku pun kembali dan melakukan apa yang mereka sarankan. Setelah itu aku kembali menemui dua sahabatku sambil membawa kepala Al Aswad.

Kami kemudian segera keluar dan pulang ke rumah kami. Saat itu di rumah kami ada Wabbar bin Yuhannas Al Adzy. Dia bangkit dan mengikuti kami menuju bagian tembok bangunan yang tinggi dari benteng tersebut. Kemudian Wabar mengumandangkan adzan untuk shalat. Setelah itu kami

katakan, 'Perhatian-perhatian...Sesungguhnya Allah SWT telah membinasakan Al Aswad sang pembohong.'

Masyarakat lalu mendatangi kami, dan kami pun melemparkan kepala Al Aswad ke tengah-tengah mereka.

Ketika pengikutnya melihat apa yang kami lakukan, mereka segera memakaikan pelana pada kuda-kudanya, dan setiap tentara Al Aswad mengambil anak-anak kami saat mereka mendatangi rumah-rumah kami.

Aku lalu berkata kepada saudaraku yang saat itu posisinya ada di bawah, 'Berlindunglah kepada siapa saja yang kalian anggap kuat. Tidakkah kalian melihat apa yang telah mereka lakukan kepada anak-anak kita?'

Mereka pun segera menjaganya.

Saat itu kami berhasil menawan 70 orang pengikut Al Aswad, dan mereka (pasukan Al Aswad) berhasil membawa 30 orang anak-anak kami. Ketika sadar bahwa ada 70 orang anggota pasukan mereka ditawan, mereka segera datang menemui kami dan meminta agar kawan-kawan mereka dibebaskan. Mereka berkata, 'Lepaskan kawan-kawan kami!' Kami menjawab, 'Lepaskan juga anak-anak kami'.

Setelah itu terjadilah saling tukar tawanan."

Fairuz berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT telah membinaskan Al Aswad Al Ansi. Salah seorang sahabat kalian telah membunuhnya."*

Masyarakat pada saat itu mulai kembali ke Islam dan membenarkan ajarannya. Kondisi kami setelah itu kembali normal sebagaimana kondisi sebelum kedatangan Al Aswad. Masyarakat kembali ke Islam dan menyadari kesalahannya,

terlebih lagi mereka baru saja lepas dari kungkungan jahiliyyah[7] [3:236-239].

---

[7] Telah kami sebutkan tujuh riwayat tersebut, dan kami masukkan ke dalam bagian *shahih*. Di sini akan kami berikan penguat dari beberapa hadits *shahih* yang menguatkannya:

1. Imam Al Bukhari meriwayatkan (Shahihnya, pembahasan: Pekerti adalah tanda kenabian dalam Islam, hal. 61, ح 3621) dari Abu Hurairah RA, "Sesungguhnya Rasulullah SAW berkata, 'Ketika aku sedang tidur, aku melihat di tanganku ada dua gelang dari emas dan barang tersebut yang sangat bagus. Aku lalu diberi wahyu dalam tidurku agar aku meniupnya, maka aku pun meniupnya hingga keduanya terbang (lenyap). Aku lalu menakwilkan mimpiku itu sebagai dua orang pendusta (yang mengaku sebagai nabi) yang akan timbul sepeninggalku, yaitu Al Ansi dan Musailamah Al Kadzdzab, penduduk Yamamah.

   Imam Al Bukhari meriwayatkan (Shahihnya, (ح 2274) dari Ibnu Abbas RA, dan di dalamnya terdapat kalimat: Aku bertanya tentang perkataan Nabi SAW, "Sungguh, aku melihat kamu sebagaimana aku melihatnya dalam mimpiku tentang kamu." Abu Hurairah lalu mengabarkanku....

   Imam Al Bukhari meriwayatkan (Shahihnya, hal. 64, pembahasan: Peperangan, ح, hal. 4379): Ubaidillah bin Abdullah berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang mimpi yang dilihat oleh Rasulullah SAW, sebagaimana diceritakan. Ibnu Abbas lalu menjawab, "Disebutkan kepadaku bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW berkata, "Ketika aku tidur, diperlihatkan kepadaku bahwa di tanganku ada dua gelang emas. Aku merasa cemas dan kurang menyukai keberadaan dua buah gelang tersebut. Aku lalu diberi wahyu dalam tidurku itu agar meniup kedua gelang tersebut, maka aku meniupnya, hingga kedua gelang itu hilang. Aku menafsirkan bahwa dua buah gelang tersebut adalah dua orang pembohong (nabi palsu) yang akan muncul sepeninggalku kelak."

   Ubaidullah berkata, "Orang yang satu adalah Al Ansi, yang dibunuh oleh Fairuz di Yaman, dan yang satunya lagi adalah Musailamah Al Kadzdzab." Mengomentari riwayat Imam Al Bukhari yang terakhir, yang di dalamnya terdapat kalimat (Ibnu Abbas berkata: Kemudian dijelaskan kepadaku), Ibnu Hajar berkata: Telah dijelaskan di awal bab bahwa orang yang menjelaskan kepada Ibnu Abbas RA adalah Abu Hurairah (*Fath Al Bari*, jld. 8, hal. 93).

   Diriwayatkan juga oleh Imam Al Bukhari (ح, hal. 4373 dan 4374).

   Al Hafizh juga berkata: Badzdzam adalah orang yang diberi tugas oleh Rasulullah SAW untuk mengurus masalah wilayah Yaman, kemudian dia meninggal dunia. Lalu datanglah syetannya Al Aswad dan memberinya kabar. Setelah itu, Al Aswad keluar menguasai masyarakatnya dan menjadi Raja Yaman. Dia menikahi Al Marzabanah, istri Badzan.... Dia lalu menyebutkan kisahnya (*Fath Al Bari*, jld. 8, hal. 93)

   Riwayat-riwayat yang ada pada Imam Al Bukhari menunjukkan kafirnya Al Ansi dan klaimnya terhadap kenabian. Fairuz Ad-Dailami lalu membunuhnya di Yaman.

Rasulullah SAW lalu memberitakan tentang kematiannya dan kematian Musailamah Al Kadzdzab. Adapun hadits (Fairuz membunuhnya dan dia pun meraih kemenangan, tidak kami temukan penguatnya kecuali dari Saif bin Umar).

2. Ada juga riwayat lain dari jalur selain jalur Saif yang sangat detail, sebagaimana dalam Imam Ath-Thabari yang diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam tarikhnya (3/262).

   Zaid bin Al Mubarak menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Hasan Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Wahab bercerita kepada kami dari An-Nu'man bin Burzuj, dia berkata: Al Aswad Al Ansi telah keluar. Dia lalu menceritakan kisah penaklukan Al Ansi atas Shan'a. Dia membunuh Badzdzam, orang kepercayaan Nabi untuk mengurus wilayah tersebut, dan menikahi istrinya yang bernama Al Marzabanah. Wanita tersebut sangat tidak suka terhadap Al Aswad akibat perlakuan Al Aswad terhadap masyarakatnya. Wanita tersebut lalu dikirim ke Dadzawaih, yang saat itu kepemimpinan Badzdzam dialihkan ke Fairuz, Kharzajbarzaj, serta Jarjasat Al Farisin. Mereka semua bermusyawarah untuk membunuh Al Aswad.

   Saat itu Al Aswad memiliki penjaga setia berjumlah seribu orang. Al Marzabanah lalu memberikannya khamer. Setiap kali Al Aswad berkata, Al Marzabanah menuangkan khamar tersebut hingga dia mabuk. Setelah itu, Aswad masuk ke dalam kamar, kemudian wanita tersebut menunjukkan kepada keduanya tempat Al Aswad tidur."

   Menurut kami: Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Al Hasan Ash-Shan'ani yang sosoknya diperselisihkan. Abu Zar'ah menganggapnya yang *tsiqah* (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 7, ح 1252).

   HR. Abu Hatim (*Tahdzib Al Kamal*, ح, 5733) dan Ibnu Hibban (9/69).

   Abu Shalih Al Mishri juga meriwayatkannya (*Tahdzib At-Tahdzib*, jld. 9, hal. 114). Namun Imam Ad-Daraquthni dan Al Azdi menganggapnya perawi *dha'if*.

   Ibnu Ma'in berkata, "Aku tidak menulis satu pun riwayat darinya (*Su'alaat Al Junaid*, hal. 47).

   Al Hafizh (*At-Taqrib*) berkata, "Dapat dipercaya, namun bersifat *layyin*."

   Riwayat ini menjadi kuat dengan adanya riwayat Saif dan riwayat aslinya. Maksudnya adalah tentang murtadnya Al Aswad dan pembunuhan terhadap Al Aswad yang dilakukan oleh Fairuz, sebagaimana tertera dalam riwayat Imam Bukhari yang telah kami jelaskan.

   Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dan dinisbatkan kepada Ya'qub bin Sufyan dalam tarikhnya, dan dia menyebutkan sanadnya (*Al Ishabah*, jld. 2, hal. 330, ت 3421).

   Al Hafizh berkata, "Imam Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang sama dalam *Ad-Dalail*."

   Menurut kami: Riwayat Imam Al Baihaqi (*Ad-Dalail*, jld. 5, hal. 336) sedikit berbeda dengan riwayat asli (*Tarikh Ya'qub bin Sufyan*), namun memiliki kesamaan dengan riayat Saif yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabari, sebab dalam kitab *Dalail* karya Imam Al Baihaqi disebutkan, "Ketika itu Badzdzam sedang ada di Shan'a

dan dalam kondisi sakit. Ketika dia meninggal dunia, datanglah syetannya Al Aswad, kemudian dia mengabarkan perihal meninggalnya Badzdzam."

Ketika menjelaskan sosok Dadzawaih Al Farisi, Al Hafizh berkata, "Dia adalah pengganti Badzdzam yang diberikan tugas oleh Nabi SAW untuk mengurus wilayah Yaman. Ketika Al Aswad Al Ansi Al Kadzdzab keluar untuk mengadakan perlawanan dan di Badzdzam dia membunuhnya. Kemudian Dadzawaih dan pengikutnya menyelamatkan diri. Kisah ini masyhur tertera dalam kisah-kisah peperangan, di antara yang meriwayatkannya adalah Ya'qub bin Sufyan dalam kitab tarikhnya. (*Al Ishabah*, jld. 2, hal. 330 dan 3421) Al Hafizh juga menisbatkannya kepada Ibnu Mundah yang meriwayatkan untuk dirinya sendiri (*Al Ishabah*, jld. 6, hal. 391).

Perawi dari kisah ini adalah An-Nu'man bin Barzaj, yang disebutkan oleh Al Hafizh dalam bagian Al Makhdharamin. Dia berkata: Baid bin Muhammad Al Kasywari meriwayatkan riwayat ini (*Tarikh*-nya dari jalur periwayatan Hisyam bin Yusuf, dari Umar bin Na'im): Aku mendengar An-Nu'man bin Barzaj hidup selama 30 tahun pada zaman jahiliyyah dan seratus tahun pada masa Islam."

Al Hafizh berkata, "An-Nu'man bin Barzaj Al Yamani berasal dari Shan'a."

Ibnu Hibban berkata, "Dia mengalami masa persahabatan dengan Nabi SAW."

Ibnu Asakir berkata, "Dia (Nu'man) mengalami masa kenabian, namun tidak pernah bertemu dengan Nabi SAW. Dia datang ke Syam pada masa Kekhilafahan Umar RA." *Al Ishabah fi Tamyiz Shahabah*, jld, 6, hal. 391/ت 8809).

3. Imam Al Hafizh telah menjelaskan sosok (Badzdzam atau Badzan) Al Farisi, bahwa dia mengalami zaman kenabian, namun tidak pernah berkumpul dengan Nabi SAW, baik dia dianggap masuk Islam sebelum maupun sesudah wafatnya Nabi SAW. Dia mengatakan bahwa semula Dia (Badzan) dipercaya oleh Kekaisaran Kisra untuk mengurus wilayah Yaman. Pada masanya, Badzan adalah raja bagi negeri Yaman. Ketika Raja Kisra meninggal dunia, Badzan masuk Islam dan kabar keislamannya diberitakan kepada Nabi SAW. Rasulullah SAW lalu mengangkat beliau sebagai wakilnya untuk mengurus wilayah Yaman. Badzan lalu meninggal dunia, maka posisinya digantikan oleh anaknya yang bernama Syahar bin Badzan, yang melaksanakan sebagian tugasnya.

   Hal ini juga dijelaskan oleh para ahli sejarah seperti Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam, Al Waqidi, dan Imam Ath-Thabari. Imam Al Bawardi dan yang memasukkannya ke dalam kolompok sahabat Nabi SAW. Sosoknya secara detail akan dijelaskan dalam penjelasan tentang nama kakek Jamirah; nama-nama yang dimulai dari huruf *jim*. Kabar mengenainya disebutkan dalam tarikh dan sejarah.

   Imam Tsa'labi berkata, "Dia orang *ajm* yang pertama kali masuk Islam dan diberikan tugas kewenangan dari Nabi SAW di wilayah Yaman."

   Al Fakihi berkata: Yahya bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Rasulullah SAW pernah menulis surat untuk Raja Kisra (Kisra adalah gelar untuk Raja Persia), namun raja tersebut merobek surat Nabi SAW. Raja tersebut lalu menulis surat untuk Badzan, "Kirimkan kepadanya orang yang memerintahkannya untuk kembali kepada agama kaumnya. Jika dia menolak, perangilah...." Dia lalu menyebutkan hadits ini, dan didalamnya ada kalimat: Dia berkata, "Kemudian Badzan keluar dari

Yaman untuk menemui Nabi SAW. Setelah itu Al Ansi melakukan pemberontakan dan berhasil membunuh Badzan (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, jld. 1, hal, 464, ت, hal. 759).

Menurut kami (pentahqiq): Ini riwayat *mursal* di antara mursal-mursalnya Asy-Sya'bi.
Telah masyhur diketahui bahwa Riwayat Asy-Sya'bi yang *mursal* tidak seperti mursalnya yang lain. Mengenai hal ini Al Ijilli berkomentar, "Mursalnya Asy-Sya'bi dikategorikan *shahih*, dan hampir tidak ada satu pun *mursal shahaby* kecuali derjatnya *shahih*. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Abdul Malik bin Umair (*Tahdzib Al Kamal*, ت, hal. 3029).

Kami katakan: Metode kami dalam mentahqiq *Tarikh Ath-Thabari* adalah mengambil riwayat-riwayat yang *mursal* jika riwayat tersebut memiliki beberapa jalur periwayatan. Di sini kami berpaling dari pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama dan memilih pendapat yang dipegang oleh Imam Asy-Syafi'i, sebab yang kami hadapi adalah permasalahan periwayatan dalam bidang sejarah dan tidak berhubungan dengan masalah halal dan haram, serta bukan masalah akidah.
Selain itu, Imam Asy-Sya'bi termasuk pakar sejarah Islam dalam bidang peperangan, sebagaimana dinyatakan oleh Abdul Malik bin Umair: Suatu hari Ibnu Umar melintas di depan Asy-Sya'bi yang sedang bercerita tentang kisah peperangan. Saat itu Ibnu Umar RA berkata, "Sekarang aku bersaksi bahwa dia termasuk orang hapal dan banyak mengetahui peristiwa peperangan." (*Tahdzib Al Kamal*, ت, 3029). Mursal Sya'bi yang ini diperkuat oleh riwayat-riwayat lain sanadnya tidak luput dari kritikan dan juga diperkuat oleh riwayat-riwayat mursal yang lain; yaitu:

4. Ibnu Hajar berkata: Abu Sa'ad An-Nisaburi meriwayatkan (*Syaraf Al Mushthafa*) melalui jalur periwayatan Ibnu Ishaq dari Imam Zuhri, dari Abu Salmah bin Abdurrahman, dia berkata: Ketika datang surat dari Rasulullah SAW kepada Raja Kisra, sang raja membacanya, kemudian merobeknya. Setelah itu dia menulis surat kepada Badzan, salah seorang gubernurnya di Yaman....
Di akhir riwayat tersebut disebutkan: Dia (Badzan) dan anak-anaknya masuk Islam, termasuk semua orang Persia yang tinggal di wilayah Yaman (*Al Ishabah*, jld. 1, hal, 632, ت, 1278).

Pakar sejarah bernama Al Baladzari berkata, "Setelah Badzdzam meninggal, posisinya digantikan oleh Dadzawaih (*Futuh Al Buldan*, hal. 146).
Ada yang mengatakan bahwa setelah Badzdzam meninggal, anak yang tertua menggantikan posisinya dan disebut dengan gelar Dadzawaih. Ini lebih akurat
Ada baiknya di sini kami uraikan pendapat Imam Al Hafizh Ibnu Katsir Katsir: Awalnya Badzdzam adalah salah seorang Gubernur Kisra untuk wilayah Yaman, namun kemudian dia masuk Islam. Rasulullah SAW menulis surat untuknya dan mengangkatnya sebagai wakil beliau secara keseluruhan untu wilayah Yaman. Jabatan yang dipegang oleh Badzdzam tidak pernah dicopot, dan dia juga tidak pernah diganti sampai wafatnya. Setelah Badzdzam wafat, kedudukannya

digantikan oleh anaknya yang bernama Syahar bin Badzdzam. Rasululllah SAW lalu mengirim utusan, dan yang pertama kali kali diutus oleh Rasulullah SAW pada tahun 10 H adalah Ali RA dan Khalid. Setelah itu beliau mengutus Muadz bin Jabal dan Abu Musa Al Asy'ari. Kemudian pengaturan wilayah Yaman dibagi-bagi untuk beberapa orang sahabat. Mereka yang mendapat tugas dari Rasulullah SAW adalah Syahar bin Badzdzam, Amir bin Syahar Al Hamdani (ditugaskan mengurus wilayah Hamadan), dan Abu Musa Al Asy'ari (ditugaskan mengurus wilayah Marab). (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 6, hal. 311).

Menurut kami: Permasalahan Ali dan Khalid RA yang keduanya diutus oleh Rasulullah SAW ke wilayah Yaman tercatat dalam riwayat yang *shahih*, sebagaimana riwayat Imam Al Bukhari (*Shahih*-nya, pembahasan: Rasulullah Mengutus Ali RA dan Khalid bin Al Walid ke Yaman sebelum Beliau Melaksanakan Haji Wada').

Diriwayatkan dari Al Barra bin Azib, dia berkata: Rasulullah SAW mengutus kami bersama Khalid bin Al Walid ke negeri Yaman. Setelah itu Rasulullah SAW mengutus Ali RA untuk menggantikan Khalid bin Al Walid.... (HR. Al Bukhari).

5. Ibnu Abu Hatim (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, jld. 3, hal; jld. 2, hal. 92): Fairuz Ad-Dailami yang berhasil membunuh Al Aswad termasuk seorang sahabat Rasulullah SAW.

   Imam Al Bukhari dalam kitabnya *Tarikh Al Kabir* (4/1/136/ت 616) berkata, "Fairuz Ad-Dailami adalah orang yang berhasil membunuh Al Aswad Al Ansi." Imam Bukhari lalu meriwayatkan melalui jalur gurunya, yaitu Ali, Muhammad bin Al Hasan Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, dia berkata: An-Nu'man bin Zubair telah mengabarkan kepadaku dari Abu Shalih Al Ahmasy, dari Murr Al Muadzin, dia berkata: Aku keluar bersama Fairuz Ad-Dailami bersama 2000 orang pasukan (dalam sebuah riwayat disebutkan ini terjadi pada hari raya). Kemudian aku mendatangi Umar RA setelah Fairuz mendatanginya. Saat itu Umar RA berkata: Ini adalah Fairuz yang telah berhasil membunuh Al Kadzdzab (maksudnya adalah Al Aswad Al Kadzdzab –Penj.)

6. Al Hafizh Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* berkata: "Fairuz adalah orang yang membunuh Al Aswad Al Ansi Al Kadzdzab, yang mengaku menjadi nabi di Yaman." (*Tahdzib Al Kamal*, ت, 365).

   Al Mizzi juga meriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya tentang Fairuz Ad-Dailami RA.

   Riwayat tersebut dikeluarkan pula oleh Abu Daud dalam pembahasan tentang Minuman. Dalam riwayat tersebut tertera, "Kami datang mengunjungi Rasulullah SAW, dan kami katakan kepada beliau, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami memiliki anggur...'."

   Syaikh Nashiruddin Al Albani menilai *shahih* sanadnya (*Sunan Abu Daud*, hal. 3710) dan diriwayatkan juga oleh Imam An-Nasa'i (ح 8332).

7. Ath-Thabrani meriwayatkan (jld. 18, hal. 330 dan 848) dari jalur periwayatan Dhamrah bin Rabi'ah, dari Fairuz Ad-Dailami, "Kami datang menemui Rasulullah dengan membawa kepala Al Aswad Al Ansi Al Kadzdzab." Mengomentari *sanad* riwayat ini, Ibnu Hajar berkata, "Dhamrah tidak pernah bertemu dengannya."

Ibnu Hajar berkata, "Sesungguhnya mereka telah membunuh Al Aswad Al Ansi, kemudian mereka mengirimkannya kepada selain Rasulullah SAW. Akan tetapi ketika berita kematian Al Aswad sampai kota Madinah Rasulullah SAW telah meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan berita yang ada dalam riwayat Saif (خ,29).

Di akhir riwayat tersebut tertera kalimat: Kami menulis surat untuk Rasulullah SAW yang isinya memberikan kabar, dan itu terjadi saat Rasulullah SAW masih hidup. Berita tersebut datang pada malam harinya. Ketika utusan kami tiba, Rasulullah SAW telah wafat pagi harinya, maka yang membalas surat kami adalah Khalifah Abu Bakar RA.

Al Hafizh berkata, "Mereka mengirim berita ke kota Madinah. Berita tersebut datang saat Rasulullah SAW meninggal dunia."

Abu Al Aswad berkata dari Urwah, "Al Aswad meninggal dunia sehari semalam sebelum wafatnya Rasulullah SAW. Saat meninggalnya Al Aswad, Rasulullah SAW mendapatkan wahyu, dan beliau mengabarkannya kepada para sahabat. Setelah itu, berita tersebut datang kepada Abu Bakar RA (*Fath Al Bari*, jld. 8, hal. 93). Al Hafizh telah mengisyaratakan riwayat Saif (*Al Ishabah*, jld. 5, hal. 290, ت, hal. 7025).

Ibnu Abdul Barr memuat kisah kedatangan Fairuz Ad-Dailami menemui Rasululah SAW (pembahasan: Minuman) dan memuatnya setelah hadits Dhamrah bin Rabi'ah (Kami datang menemui Rasulullah dengan membawa kepala Al Aswad Al Ansi). Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan dengan redaksi demikian selain Dhamrah, yaitu pernyataannya: dari Asy-Syaibani, dari Abdullah Ad-Dailami, dari ayahnya, "Sesungguhnya dia datang menemui Rasulullah SAW dengan membawa kepala Al Aswad Al Ansi Al Kadzdzab."

Hadits tentang kedatangan Fairuz ke Madinah menemui Rasulullah SAW dan pernyataannya (pembahasan: Minuman) berasal dari Syaibani, dari Abdullah Ad-Dailami, dari ayahnya, yang diriwayatakan oleh jama'ah. Meski demikian, tidak ada seorang pun di antara mereka yang menyebutkan bahwa Fairuz datang menemui Nabi SAW ke Madinah dengan membawa kepala Al Aswad Al Ansi Al Kadzdzab.

Ibnu Abdil Barr lalu berkata, "Para pakar sejarah sepakat menyatakan bahwa Al Aswad Al Ansi adalah orang yang mengaku menjadi nabi di wilayah Shan'a, yang dibunuh pada tahun 11 H. Meski demikian, ada yang menyatakan bahwa dia dibunuh pada masa kekhilafahan Abu Bakar RA, namun pendapat ini menurutku tidak kuat.

Pendapat yang benar yaitu, Al Aswad Al Ansi dibunuh sebelum wafatnya Rasulullah SAW, dan berita tentang tewasnya Al Aswad datang saat Rasulullah SAW dalam kondisi sakit di akhir hayatnya.

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan pakar sejarah bahwa Fairuz adalah salah seorang yang membunuh Al ASwad bin Ka'ab Al Ansi Al Yamani (*Al Isti'ab fi ma'rifati Al Ashhab*, jld. 3, hal. 330, ت, 2109).

8. Pernyataan Saif —sebagaimana tertera dalam riwayat Ath-Thabari, bahwa Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al Asy'ari adalah orang-orang yang diutus oleh Rasulullah SAW— statusnya *shahih*.

Al Bukhari telah meriwayatkan (shahihnya, pembahasan: Peperangan, ج, hal. 4341), "Rasulullah SAW mengutus Abu Musa Al Asy'ari dan Mu'adz ke Yaman, dan keduanya diutus untuk menempati tenda masing-masing."

9. Mengenai Wabar bin Yuhannas, yang namanya disebut-sebut dalam riwayat Ath-Thabari melalui jalur periwayatan Saif hadits no. (32), kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkan riwayat tersebut:

   Al Hafizh berkata: Ibnu As-Sakan dan Ibnu Mundah telah meriwayatkan dari jalur periwayatan Abdul Malik bin Abdurrahman Adz-Dzimari, dari Sulaiman bin Wahab, dari Nu'man bin Barzaj: Sesungguhnya Wabar bin Yuhannas berkata: Rasulullah SAW berkata kepadaku, *"Jika kamu telah tiba di kota Shan'a, datangilah masjidnya yang ada di pegunungan Shan'a dan shalatlah di tempat tersebut."*

   Ibnu As-Sakan dalam riwayatnya menambahkan, "Ketika Al Aswad tewas, Wabar bin Yuhannas berkata, 'Inilah tempat Rasulullah SAW memerintahkanku untuk membangun masjid."

   Ibnu Mundah berkata, "Hanya Adz-Dzimari yang meriwayatkan demikian." (*Al Ishabah*, jld. 6, hal. 468 dan 912).

   Menurut kami (pentahqiq): Pernyataan Ibnu Mundah —bahwa hanya Adz-Dzimari yang meriwayatkan demikian— perlu diperhatikan, sebab para Imam *jarh wa at-ta'dil* tidak membedakan antara sosok yang bernama Abdul Malik bin Abdurrahman dengan sosok Asy-Syami, yang dianggap *dha'if* oleh Al Bukhari, Abu Hatim, namun dianggap *tsiqah* oleh Umar bin Ali dan Ibnu Hibban.

   Al Hafizh *(At-Tahdzib)* berkata, "Yang benar adalah membedakan sosok kedua orang tersebut."

   Demikian dia melakukannya dalam kitab *At-Taqrib* dan menganggap Asy-Syami sebagai sosok yang *dha'if*.

   Dalam komentarnya tentang sosok Adz-Dzimari; sosok yang dapat dipercaya. (*At-Taqrib* hal: 363). Adapun *sanad* Ibnu Mundah statusnya *hasan*.

   Ibnu Abdil Barr —tentang Wabar bin Yuhannas— berkata, "Dia termasuk salah sahabat Nabi SAW. Rasulullah SAW mengutusnya menemui Dadzawaih Al Ishthakhri, Fairuz Ad-Dailami, serta Al Hasyisy Ad-Dailami yang berada di wilayah Yaman, agar mereka semua membunuh Al Aswad Al Ansi; orang yang mengaku menjadi nabi." (*Al Isti'ab fi Ma'rifati Al Ashhab*, jld. 4, hal. 112, ت, hal. 2745).

10. tentang Umar bin Hazam yang namanya tertera dalam riwayat Ath-Thabari dari jalur periwayatan Saif, memerlukan sedikit penjelasan.

    Imam Al Baihaqi (*Ad-Dalail*, jld. 5) meriwayatkan dari jalur periwayatan Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abu Bakar telah mengabarkan kepada kami dari ayahnya, Abu Bakar bin Muhammad bin Umar bin Hazm berkata, "Ini adalah surat Rasulullah SAW yang ada pada kami, yang beliau tulis untuk Umar bin Hazm ketika beliau mengutusnya ke wilayah Yaman untuk mengajarkan agama dan Sunnah kepada penduduk negeri tersebut, serta mengambil zakat yang harus mereka keluarkan, kemudian dia menuliskannya.

    Al Baihaqi berkata, "Sulaiman bin Daud telah meriwayatkan hadits ini secara bersambung dari Zuhri, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Umar bin Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya. Di dalamnya banyak terdapat tambahan, yaitu tentang

zakat, *diyat*, dan lainnya. Ada sedikit pengurangan dari apa yang telah kami uraikan, dan ini telah kami sebutkan dalam *As-Sunan*.

Kami katakan: Apa yang disebutkan oleh Al Baihaqi terdapat dalam *Ad-Dala'il* terdapat pula dalam kitab *As-Sunan* (jld. 1, hal. 88 dan 309; jld. 10, hal. 128).

Al Allamah Ibnu Turkman menilai *dha'if* hadits ini (kitab *Al Jauhar An-Naqi ala Hasyiah Sunan Baihaqi*). Dia mengutip pernyataan Ibnu Ma'in, "Hadits ini tidak *shahih*."

Menurut kami (pentahqiq), "Di antara ulama yang juga menganggapnya *dha'if* adalah Imam Ibnu Hazam (*Al Muhalla*, hal. 811) dan An-Nawawi (*Al Majmu'*, jld. 2, hal. 72). Meski demikian, lebih dari seorang yang menganggap hadits ini *shahih*, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hakim dengan redaksi yang singkat sesuai syarat Muslim. Hal tersebut disepakati oleh Adz-Dzahabi (*Al Mustadrak*, jld. 1, hal, 395), Ibnu Hibban (*Mawarid Azh-Zham'an*, hal. 202), Ath-Thahawi (jld. 2, hal. 419), Ibnu Katsir (tafsirnya, jld. 4, hal. 298) dan ulama-ulama lain. Ath-Thahawi menganggapnya *shahih*

Bagi mereka yang ingin mendapatkan penjelasan lebih detail tentang hadits Umar bin Hazam dan surat yang ditulis oleh Rasulullah SAW untuk masyarakat Yaman, dapat melihat ke kitab yang ditulis oleh Al Ustadz Al Baghandi dalam *hasyiah*-nya atas *Musnad* Umar bin Abdul Aziz. Dia mengunggulkan pendapat ulama-ulama yang menilai hadits tersebut *shahih* dibandingkan mereka yang menilainya *dha'if*. Dalam penjelasannya, dia juga menyebutkan beberapa jalur periwayatan yang berbeda. Semoga Allah SWT membalas jerih payahnya dengan balasan yang lebih baik. (Lihat *Musnad* Umar bin Abdul Aziz, tahqiq Al Baghandi, ح, 80).

Al Hafizh juga telah menjelaskan sosok Umar bin Hazm bin Ludzan Al Anshari (*Ash-Shahabah*). Dalam komentarnya, dia berkata, "Dia ikut serta dalam Perang Khandaq dan peperangan setelahnya. Rasulullah SAW telah mengutusnya ke wilayah Najran (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (jld. 6, hal. 512, ت, 5826).

11. Sosok yang bernama Qais bin Abd Yaghuts bin Al Maksyuh, yang dijelaskan oleh Saif secara panjang lebar dalam riwayat Ath-Thabari (hal. 29), menurut Al Hafizh para ulama berbeda pendapat mengenai sosoknya. Sebagian mengatakan bahwa dia masuk Islam pada zaman kekhilafahan Abu Bakar RA atau Umar RA. Meski demikian, mereka menjelaskan bahwa dia orang yang ikut serta dalam pembunuhan Al Aswad Al Ansi (orang yang mengaku menjadi nabi dari wilayah Yaman). Keterangan ini menunjukkan bahwa Qais telah masuk Islam ketika Rasulullah SAW masih hidup, sebab Rasulullah SAW pernah mengabarkan kematian Al Aswad pada malam terbunuhnya Al Aswad. Ini secara yakin terjadi sebelum wafatnya Nabi SAW. Di antara ulama yang menjelaskan hal tersebut adalah Ibnu Ushaq (*Al Ishabah*, jld. 5, 404, ت, 7328).

    Al Hafizh berkata, "Dia termasuk orang yang murtad di wilayah Yaman dan membunuh Dadzawaih Al Farisi, sebagaimana dijelaskan dalam biografinya. Fairuz diminta untuk membunuhnya, dan dia melarikan diri ke wilayah Khulan. Meski demikian, setelah itu dia kembali ke pangkuan Islam dan melakukan hijrah serta ikut serta dalam perang penaklukan. Dalam pertempuran di Al Qadisiyah,

sosoknya menjadi buah bibir pasukan muslim. Demikian juga dalam pertempuran Nawahind dan yang lain. Sosoknya telah dijelaskan dalam biografi yang membahas sosok Umar bin Ma'dikarib." (*Al Ishabah*, jld. 5, hal. 404). Silahkan merujuk ke *Usud Al Ghabah* (hal. 4405).

Menurut kami: Telah disebutkan juga riwayat lain melalui jalur periwayatan Saif bin Umar, bahwa sesungguhnya dia (Qais bin Al Maksyuh) ikut serta dalam pembunuhan Al Aswad Al Ansi. Khalifah bin Khiyath telah meriwayatkan dari Abu Al Hasan, dari Ya'qub bin Daud Ats-Tsaqafi, dia berkata, "Para sesepuh kami di Shan'a pernah ditanya tentang kisah pembunuhan Al Aswad Al Ansi."

Mereka menjawab: Kami mendengar ayah-ayah kami bercerita: Dadzawaih, Qais, dan Fairuz masuk ke kamar Al Aswad. Fairuz menyerangnya bagian leher Al Aswad dan berhasil membunuhnya. (*Tarikh Khalifah*, hal. 117).

Menurut kami: Riwayat ini sanadnya *dha'if*. Khalifah juga meriwayatkan, dia berkata: Abu Al Hasan bercerita kepada kami dari Utsman bin Abdurrahman, dari Az-Zuhri, dia berkata: Fairuz, Dadzawaih, dan Qais masuk ke dalam ruangan Al Aswad. (*Tarikh Khalifah*, hal. 117).

Menurut kami: Riwayat ini sanadnya *mursal*. Nampaknya periwayatan ini *dha'if* dari riwayat Saif dan Mursalnya riwayat Zuhri) dan riwayat yang bersumber dari para sesepuh Shan'a saling menguatkan; terlebih lagi riwayat-riwayat berkenaan dengan sejarah dan bukan berkenaan dengan masalah akidah ataupun masalah halal dan haram.

Ada juga riwayat keempat yang diriwayatkan oleh Al Baladzari, yang bertentangan dengan tiga riwayat ini. Al Baladzari berkata: Bakar bin Al Haitsam telah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Ibnu Anas Al Yamani telah mengabarkanku dari orang yang mengabarkan kepadanya, dari Nu'man bin Barzaj, "Sesungguhnya salah seorang utusan Rasulullah SAW yang diusir oleh Al Aswad dari wilayah Shan'a adalah Abban bin Sa'id bin Al Ash. Orang yang membunuh Al Aswad Al Ansi adalah Fairuz Ad-Dailami. Keduanya (Fairuz dan Qais) di kota Madinah mengklaim sebagai orang yang membunuh Al Aswad. Namun Umar berkata, "Inilah yang telah membunuh Al Aswad." Maksudnya adalah Fairuz (*Futuh Al Buldan*, hal. 148). Riwayat ini sanadnya *munqathi'*. Meski demikian, perkataan Umar "inilah orang yang telah membunuh Al Aswad" diriwayatkan juga oleh Al Bukhari (tarikhnya) sebagaimana telah kami sebutkan dengan redaksi "Umar berkata, 'Inilah Fairuz, orang yang telah membunuh Al Kadzdzab'." (*Al Kabir*, jld. 4, hal. 1 dan 136).

12. Adapun sosok Ziyad bin Labid Al Anshari, yang disebutkan oleh Saif sebagai orang yang diutus oleh Nabi SAW ke wilayah Yaman (Ath-Thabari, 25) disebutkan juga oleh Khalifah bin Khiyath dalam tarikhnya —nama-nama orang yang diutus oleh Rasulullah SAW— yang di dalamnya tertera kalimat "wilayah Yaman dibagi-bagi; Khalid bin Sa'id bin Al Ash mengurus wilayah Shan'a, Al Muhajir bin Abu Umayyah mengurus wilayah Kandah dan Ash-Shadaf, Ziyad bin Labid Al Anshari, yang berasal dari bani Bayadhah mengurus wilayah Hadhramaut, Mu'adz bin Jabal mengurus wilayah Al Janad dan Al Qudha. Dia dipercaya untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, mengajarkan syariatnya, dan mengajarkan Al Qur'an. Abu Musa Al Asy'ari mengurus wilayah Zabid, Riqa', dan Sahil. Dia juga

dipercaya untuk mengumpulkan zakat dari para pengurus wilayah guna disampaikan kepada Muadz bin Jabal. Umar bin Hazam menurud wilayah masyarakat Al Harits bin Ka'ab, dan Abu Sufyan mengurus wilayah Najran (*Tarikh Khalifah*, hal. 98).

Al Baladzari dalam hal ini berpendapat, "Sesuai kesepakatan para sejarawan, Rasulullah SAW telah mengutus Ziyad bin Labid untuk wilayah Hadhramaut. Semuanya sepakat menyatakan hal demikian, bahwa Rasulullah SAW telah mengutus Ziyad bin Labid untuk mengurus wilayah Hadhramaut (*Futuh Al Buldan*, hal. 93).

13. Adapun Al Muhajir bin Abu Umayyah, yang namanya disebutkan oleh Ath-Thabari (hal. 25) dalam riwayat melalui jalur periwayatan Saif, bahwa dia termasuk orang yang diutus oleh Rasulullah SAW ke wilayah Yaman, Ath-Thabrani juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Al Muhajir, dia berkata, "Aku datang mengunjungi Rasulullah SAW, dan beliau menyambut kedatanganku dengan baik. Aku diminta untuk duduk mendekatinya. Ketika aku hendak kembali, beliau menulis tiga buah surat; surat yang diberikan untukku, beliau mengutamakanku diatas kaumku yang, isinya (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah, untuk Al Muhajir bin Abu Umayyah. Sesungguhnya Wail dan Naufal telah meminta bantuan kepadaku ketika mereka semua berada di wilayah Yaman...)."

    Al Hafizh (*Al Ishabah*) juga mengisyaratkan riwayat tersebut dan juga meriwayatkan dari Zubair mengenai pernyataannya, bahwa dia termasuk orang yang ikut Perang Badar melawan kaum musyrik. Dalam perang tersebut dia membunuh dua orang saudaranya, yaitu Hisyam dan Mas'ud. Saat itu namanya adalah Al Walid, kemudian Nabi SAW mengubah namanya dan mengutusnya sebagai pengurus zakat ke wilayah Shan'a. Setelah itu, Al Aswad Al Ansi melakukan pemberontakan.

    (*Al Ishabah*, jld. 6, hal. 180, ت, 8271). *Muallaf Ad-Daraquthni*, hal. 163; *Usud Al Ghabah*, hal. 5134; dan *Al Isti'ab*, hal. 253).

14. Adapun Khalid bin Sa'id bin Al Ash, yang disebutkan oleh Saif bin Umar (Riwayat Ath-Thabari, 24-25) kami menemukan bahwa Al Hafizh juga menyebutkan namanya dalam dua riwayat:

    Riwayat pertama: Dia mengatakan: Kami meriwayatkan dalam *manaqib* Asy-Syafi'i karya Muhammad bin Ramadhan bin Syakir: Muhammad bin Abdullah bin Al Hakam menceritakan kepada kami, Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah SAW mengirim Ali Ra dan Muadz bin Jabal ke wilayah Yaman."

    Riwayat kedua: Al Hafizh berkata: Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah (tarikhnya) melalui jalur periwayatan Khalid bin Yahya, dari Khalid bin Sa'id, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah SAW mengutus Khalid bin Sa'id bin Al Ash ke wilayah Yaman. Beliau bersabda, '*Jika kamu melewati desa...*'." (*Al Ishabah*, jld. 4, hal. 569, ت 5984).

    Menurut kami: Mengenai *sanad* yang pertama, statusnya *mu'dhal*, sedangkan *sanad* yang kedua *mursal*. Al

Baladzari berkata: Bakar bin Al Haitsam menceritakan kepadaku, Abdurrazzaq bin Hammam Al Yamani menceritakan kepadaku dari para sesepuh wilayah Yaman yang bercerita kepadanya: Sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengutus Khalid bin Sa'id bin Al Ash untuk mengurus wilayah Shan'a, kemudian orang bernama Al Aswad Al Ansi melakukan pemberontakan. Rasulullah SAW juga mengutus Al Muhajir bin Abu Umayyah ke wilayah Kandah, mengutus Ziyad bin Labid Al Anshari ke wilayah Hadhramaut dan Ash-Shadaf. Mereka adalah anak Malik bin Murta' bin Muawiyyah bin Kandah (*Futuh Al Buldan*).

Kami katakan, "Riwayat ini sanadnya *dha'if.*"

15. Mengenai Ubaid bin Shakhar bin Ludzan Al Anshari, Al Hafizh telah menjelaskannya (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah)*, dia berkata, "Adz-Dzahabi dan yang lain menyebutkannya sebagai sahabat Rasulullah SAW."

Mengenai Ibnu As-Sakan, dia menjelaskan, "Dia memiliki persahabatan dengan Rasulullah SAW, namun *sanad* haditsnya tidak *shahih.* Mereka yang meriwayatkan haditsnya adalah Ibnu As-Sakan, Al Baghawi, dan Ath-Thabari dari jalur periwayatan Saif bin Umar bin Sahal bin Yusuf, dari ayahnya, dari Ubaid bin Shakhar bin Ludzan, dia berkata, "Rasulullah SAW telah mengangkat seluruh wakilnya, dan beliau berkata, 'Hendaknya kalian melakukan perjanjian dengan jalan musyawarah...'."

Dalam riwayat tersebut dikatakan, "Ketika Badzdzam meninggal dunia, pengurusan wilayah Yaman dibagi menjadi beberapa bagian dan dipegang oleh beberapa orang sahabat Nabi SAW, yaitu Syahar bin Badzdzam, Amir bin Syahar, Abu Musa, Thahir bin Abu Halah, Khalid bin Sa'id, dan Umar bin Hazm."

Ibnu As-Sakan dan Ath-Thabari juga meriwayatkan dengan riwayat yang sama, namun hanya menyebut hingga nama Shakhar. Dia termasuk orang yang dipercaya oleh Rasulullah dan pernah diutus ke wilayah Yaman (*Al Ishabah*, jld. 4, hal. 334, ت, 5359).

Menurut kami (pentahqiq): Kedua riwayat tersebut *dha'if*, sebab berporos pada sosok Saif bin Umar.

Mengenai Jasyisy Ad-Dailami, telah dijelaskan oleh Al Hafizh (*Al Ishabah*, jld. 1, hal. 365, ت, 1290). Dia mengalami zaman jahiliyyah, dan tidak ada keterangan bahwa dia pernah melihat Nabi SAW. Dia ikut serta dalam pembunuhan Al Aswad Al Ansi Al Kadzdzab, sebagaimana disebutkan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Fathun.

Al Hafizh lalu menyebutkan riwayat Saif (*Ar-Riddah*) di dalamnya tertera kalimat, "Rasulullah SAW mengirim surat ke Jasyisy, Dadzawaih, dan Fairuz, serta memerintahkan mereka untuk memerangi Al Aswad Al Ansi. Dia meriwayatkannya dari dua sisi, dari Ibnu Abbas; kemudian dia berkata, "Imam Al Waqidi juga meriwayatkannya dari riwayat Hamam bin Manabbah." (*Al Ishabah*, jld. 1, hal, 365).

RINGKASAN RIWAYAT TENTANG AL ASWAD AL ANSI, PEPERANGANNYA DENGAN PARA UTUSAN RASULULLAH

Kami menyimpulkan: Riwayat yang ada dalam *Tarikh Ath-Thabari* mengenai kisah ini statusnya *dha'if*, sebab diambil melalui jalur periwayatan Saif bin Umar. Kami

berusaha menggabungkannya dengan riwayat-riwayat lain yang kami temukan dalam kitab-kitab *shahah*, *masanid*, dan sumber-sumber sejarah yang tepercaya (*Tarikh Ibnu Khalifah*, *Futuh Al Buldan* karya Al Baladzari, Thabaqat Ibnu Sa'ad, apa yang diriwayatkan oleh Al Hafizh dari kitab-kitab Ibnu As-Sakan, Ibnu Mundah, Abu Sa'id An-Nisabury, dan lainnya dengan *sanad-sanad* yang disebutkan dalam *Al Ishabah*).

Sebenarnya, Saif merupakan salah satu tonggak dalam periwayatan sejarah, sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar.

Ibnu Hajar berkata, "Dia perawi yang *dha'if* dalam hal periwayatan hadits, namun menjadi rujukan dalam bidang sejarah.

Adz-Dzahabi berkata, "Dia sangat paham dan menguasai sejarah."

Riwayat-riwayat Saif yang tidak kami sebutkan dalam riwayat-riwayat yang *shahih* tentang berita pada masa khulafaurrasyidin, kami masukkkan ke dalam bagian riwayat *dha'if*.

Jika kesimpulan kami benar, berkenaan dengan riwayat-riwayat Saif tentang Al Aswad Al Ansi, maka itu semata-mata dari Allah SWT. Namun jika kami salah, maka itu semua bersumber dari diri kami sendiri, dan kami memohon ampun kepada Allah SWT.

Adapun riwayat no. 30 yang mengambil jalur periwayatan Saif, dari Ibnu Umar, dia berkata: Datang berita kepada kami berdasarkan wahyu pada malam kematian Al Aswad untuk memberikan kabar gembria kepada kami, beliau bersabda, *"Al Aswad Al Ansi telah dibunuh kemarin, oleh seorang laki-laki yang mendapatkan keberkahan yang lahir dari keluarga yang penuh dengan keberkahan."* Saat itu ada yang bertanya, "Siapakah orang tersebut?" Rasulullah SAW menjawab, "Orang itu adalah Fairuz, Fairuz telah berhasil." Kami tidak menemukan riwayat lain yang menguatkan riwayat ini.

Demikian pula dengan pernyataannya di akhir riwayat (32). Dia berkata: Rasulullah SAW berkata kepada para sahabatnya, "Sesungguhnya Allah SWT telah membinasakan Al Aswad Al Ansi sang pembohong. Orang yang membunuhnya adalah salah seorang di antara saudara kalian dan suatu kaum yang telah masuk Islam, dan mereka konsisten dengan keislamannya." Kami tidak menemukan perawi lain yang menguatkan riwayat Saif. Meski demikian, perlu kami singgung bahwa Al Bukhari meriwayatkan (shahihnya)sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dan di dalamnya tertera kalimat "sesungguhnya Rasulullah SAW bermimpi dalam tidurnya, beliau menakwilnya sebagai mimpi atas binasanya dua orang pendusta sepeninggal beliau.

Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa dua orang itu adalah Al Ansi, yang dibunuh oleh Fairuz di Yaman.

Orang yang kedua adalah Musailamah Al Kadzdzab (*Shahih Al Bukhari*, hal. 4379).

12a. Umar bin Syubbah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar, Yazid bin Iyadh bin Ja'dabah Ghassan bin Abdul Hamid dan Juwairiyyah bin Asma, dari guru-guru mereka, mereka berkata, "Abu Bakar RA melepas keberangkatan pasukan Usamah bin Zaid pada akhir bulan Rabiul Awal, dan kabar meninggalnya Al Ansi datang pada akhir bulan Rabiul Awwal setelah keluarnya pasukan Usamah. Itulah penaklukan pertama yang terjadi pada masa kepemimpinan Abu Bakar RA di Madinah."[8] [3:240]

12b. Al Waqidi berkata: Di tahun ini —maksudnya tahun ke sebelas— datang utusan dari Nakha' di pertengahan bulan Muharram menghadap Rasulullah SAW. Rombongan tersebut dipimpin oleh Zurarah bin Umar. Mereka adalah utusan terakhir yang datang menemui Rasulullah SAW.

Pada tahun ini pula Fathimah RA (putri Rasulullah SAW) wafat. Beliau wafat pada malam Selasa pada bulan Ramadhan. Saat wafat, Fathimah RA berusia sekitar 26 tahun.

Al Waqidi berkata: Abu Bakar bin Abdullah menceritakan kepadanya dari Ishaq bin Abdullah, dari Abban bin Shalih, dengan berita yang sama.[9] [3:240]

---

[8] Riwayat ini sanadnya *dha'if*. Telah kami jelaskan permasalahan *sanad* dan matannya dalam riwayat Thabari tentang pelepasan pasukan Usmah oleh Abu Bakar RA. Silakan lihat kembali (17-22).

[9] Pada tahun ini pula Fathimah RA wafat, malam Selasa bulan Ramadhan. Saat wafat, Fathimah RA berusia sekitar 26 tahun.

Perawi berkata: Abu Bakar bin Abdullah menceritakan kepadanya dari Ishaq bin Abdullah, dari Abban bin Shalih, dengan berita yang sama.

Riwayat ini sanadnya *dha'if*, dan yang *shahih* adalah: Fathimah wafat pada tahun yang sama dengan wafatnya Rasulullah SAW. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Katsir dan Adz-Dzahabi, *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 6, hal. 336). *Tarikh Islam*, masa kepemimpinan Khulafarasyidin, hal. 43), inilah yang ditegaskan dalam riwayat Zuhri dari Urwah yang akan disebutkan setelah ini.

13. Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dia berkata, "Fathimah wafat 6 bulan setelah wafatnya Rasulullah SAW."

Al Waqidi berkata, "Menurut kami, riwayat ini lebih akurat."

Perawi berkata, "Orang yang memandikan jenazah Fathimah RA adalah Imam Ali RA dan Asma binti Umais."[10] [3:240]

14. Ubaidillah menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, dia berkata: Yusuf telah mengabarkan kepada kami —As-Sari menceritakan kepadaku, dia berkata: Saif menceritakan kepada kami dari Al Mujallid bin Sa'id, dia berkata, "Ketika pasukan Usamah keluar, seluruh kabilah Arab keluar dari Islam, baik secara umum maupun khusus, kecuali kabilah Quraisy dan Tsaqifah."[11] [3:242]

---

[10] Kami katakan: Dari Urwah, dari Aisyah RA: Sesungguhnya Fathimah RA hidup setelah wafatnya Rasulullah SAW selama 6 bulan, dan jenazahnya dimakamkan pada malam hari (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 162).

Penjelasan yang sama juga terdapat dalam *Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad (jld. 8, hal. 28).

Khalifah bin Khiyath berkata, "Muhammad bin Muawiyah menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Umar bin Dinar, dari Muhammad bin Ali, dia berkata, "Hidup selama enam bulan setelah wafatnya sang ayah." (*Tarikh Khalifah*, hal. 96).

Dalam komentarnya, Ibnu Katsir berkata: Riwayat yang *shahih* adalah berita yang ada dalam riwayat yang *shahih* melaui jalur periwayatan Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA."Sesungguhnya Fathimah hidup selama 6 bulan setelah wafatnya Rasulullah SAW, dan jenazahnya dimakamkan pada malam hari." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 6, hal. 338). Adapun mengenai usia pada saat beliau wafat, menurut Imam Adz-Dzahabi, sesungguhnya usia Fathimah RA ketika beliau wafat adalah 24 tahun (*Tarikh Al Islam*, masa Kekhalifahan Rasyidin, hal. 47).

[11] Sanadnya *dha'if*, meski termasuk sebagian dari riwayat Saif yang sanadnya tidak terlalu *dha'if* menurut Imam Ath-Thabari. Kami tidak menemukan riwayat ini dari jalur periwayatan lain yang ada dalam *musnad* yang *shahih*. Akan tetapi kami masukkan riwayat dari Aisyah ke dalam bagian *shahih*, namun redaksi yang digunakan bersifat umum, tidak ada pembatasan.

TERSEBARNYA KEMUNAFIKAN DAN KEMURTADAN PADA BANGSA ARAB

15. Ubaidillah menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, dia berkata: Saif telah mengabarkan kepada kami, As-Sari menceritakan kepadaku, dia berkata: Syu'aib menceritakan kepada kami, dia berkata: Saif menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW wafat dan pasukan Usamah keluar, masyarakat Arab banyak yang murtad, baik dari kalangan pemuka maupun kalangan awam."

Musailamah dan Thulaihah mengklaim mendapatkan wahyu dan memiliki pengaruh kepada yang lain. Masyarakat awam dari kabilah Tha`iy dan Asad mempercayainya. Masyarakat Ghathafan dan masyarakat Asyja', serta para pemuka masyarakat gurun juga keluar dari Islam dan melakukan bai'at kepadanya. Kabilah Hauzan maju-mundur, mereka tidak mau mengeluarkan zakat kecuali kabilah Tsaqif. Sikap mereka diikuti oleh kalangan awam dari kabilah Jadillah dan A'jaz. Kemudian kalangan khusus dari bani Sulaim juga melakukan pemurtadan. Kondisi demikian terjadi hampir di seluruh Jazirah Arab.

Perawi berkata, "Telah datang utusan Nabi SAW dari negeri Yaman, Yamamah, bani Asad, dan utusan-utusan yang ditugaskan oleh Nabi untuk mengatasi masalah Al Aswad, Musailamah, dan Thulaihah, serta mengabarkan kepadanya tentang kondisi yang sedang dihadapi. Abu Bakar lalu berkata kepada mereka, "Janganlah kalian meninggalkan posisi kalian

hingga tiba datang utusan pemimpin-pemimpin kalian." Abu Bakar RA lalu memerangi mereka, sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan mengutus beberapa orang.[12] [3:242/243].

16. As-Sari menceritakan kepadaku, dia berkata: Syuaib menceritakan kepada kami dari Saif, dari Abdullah bin Sa'id bin Tsabit Al Jidz'u dan Haram bin Utsman, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dia berkata, "Ketika Usamah bin Zaid datang, Abu Bakar RA keluar dan menyerahkan urusan kota Madinah kepadanya. Beliau pergi hingga tiba di Ar-Rabadzah dan bertemu dengan bani Abbas, Zubyan, serta kabilah bani Abdi Manat bin Kinanah. Beliau menemuinya di Al Abraq dan memerangi mereka. Allah SWT telah menghancurkan mereka dan membinasakan mereka. Abu Bakar RA lalu kembali ke kota Madinah. Ketika pasukan Usamah sudah berkumpul dan orang-orang yang berada di sekitar Madinah sudah datang, Abu Bakar RA keluar menuju wilayah Dzil Qashshah dan menemui mereka. Beliau membagi pasukannya menjadi sebelas brigade. Setiap brigade dipimpin oleh seorang komandan pasukan yang sudah berpengalaman. Sebagian lain disisakan untuk menjaga kota Madinah dari kemungkinan diserang oleh musuh.[13] [3:248/249]

---

[12] Hadits ini sanadnya *dha'if*, namun matannya *shahih* sebagaimana hadits-hadits permasalahan *riddah* (murtad) yang telah kami kutipkan. Silakan dilihat kembali hadits tersebut.

[13] Hadits ini sanadanya *dha'if*. Menurut para pakar sejarah peperangan, wilayah yang pertama kali di datangi oleh Abu Bakar RA adalah Dzil Qashshah.

Khalifah bin Khiyath menyatakan bahwa yang pertama kali didatangi oleh Abu Bakar RA adalah wilayah Dzil Qashshah. Dia berkata, "Abu Bakar RA lalu keluar menuju wilayah Dzil Qashshah, dan beliau menyerahkan urusan kota Madinah kepada Sanan Ad-Dhamiri, dan menyerahkan pengawasan pintu gerbang kepada Ibnu Mas'ud.

Khalifah berkata: Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Umar Al Anshari menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata: Di

pertengahan bulan Jumadil Akhir, Abu Bakar keluar dari kota Madinah (*Tarikh Khalifah bin Khiyath*, 101).

Imam Al Baladziri juga menyatakan hal yang sama dalam kitabnya, yaitu Abu Bakar RA bersama kaum muslim keluar menuju Dzilqashshah untuk memimpin para tentara memerangi kalangan yang murtad.

MUKADDIMAH TENTANG KEJADIAN MURTAD SETELAH WAFATNYA RASULULLAH SAW DAN AWAL KEPEMIMPINAN ABU BAKAR RA

Sebelum kami mengkritisi informasi yang ada dalam *Tarikh Thabari* tentang kejadian murtad yang dalam bukunya tersebut dijelaskan sangat detail, yang menghabiskan sekitar seratus halaman, akan kami kutipkan sebuah hadits *shahih* tentang kejadian murtad dan sikap Abu Bakar terhadap kejadian tersebut, sebab setelah beredar kabar tentang wafatnya Rasulullah SAW, banyak sekali kabilah Arab yang keluar dari agama Islam. Bahkan Ibnu Ishaq menyebutkan di antara yang tidak keluar dari Islam hanya penduduk Makkah dan Madinah. Abu Bakar RA lalu berniat memerangi mereka, dan Allah SWT menuntun beliau untuk mengambil kebajikan yang tepat setelah wafatnya Rasulullah SAW.

Pada awalnya, para sahabat berusaha membujuk Abu Bakar RA untuk mengurungkan niatnya tersebut, namun dengan tegas beliau menjawab dengan jawaban yang terekam dalam tinta sejarah, "Demi Allah, jika mereka tidak menyerahkan kepadaku, atau yang dahulu biasa mereka serahkan kepada Rasulullah SAW, maka aku pasti memerangi mereka." Saat itu Umar RA berkata, "Bagaimana mungkin engkau akan memerangi orang-orang, padahal Rasulullah SAW pernah bersabda, *Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, 'Tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Barangsiapa menguapkannya, maka terjagalah dariku harta dan darahnya, kecuali dengan cara yang benar, dan hisab orang tersebut tergantung Allah SWT'.*" Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku akan memerangi orang-orang yang memisahkan antara shalat dan zakat. Sesungguhnya zakat adalah hak harta, dan Rasulullah SAW bersabda, 'Kecuali dengan cara yang hak'." Umar RA lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak melihat kecuali Allah SWT telah memantapkan hati Abu Bakar RA untuk memerangi mereka." Aku pun tahu bahwa jalan yang dipilihnya adalah benar (*Shahih Al Bukhari*, bab: Mengikuti Sunah-Sunah Rasul SAW; *Shahih Muslim*, bab: Perintah untuk Memerangi Manusia Hingga Mereka Mengucapkan Tidak Ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah dan Lainnya).

BEBERAPA RIWAYAT TENTANG GHATHFAN KETIKA BERSEKUTU DENGAN THULAIHAH[14]

17. Ubaidillah bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, dia berkata: Saif telah mengabarkan kepada kami —As-Sariy menceritakan kepada kami, dia berkata: Syuaib menceritakan kepada kami, dia berkata: Saif menceritakan kepada kami— dari Sahal bin Yusuf, dari Al Qasim bin Muhammad bin Al Khalil dan Hisyam bin Urwah, mereka berkata, "Ketika Abbas dan Dzubyan menyingkir dan berlindung di Al Buzakhah, Thalihah mengirim utusan ke wilayah Jadzilah dan Al Ghauts agar mereka bergabung bersamanya. Masyarakat dua kabilah tersebut banyak bersimpati kepadanya. Para pemuka masyarakat memerintahkan masyarakatnya untuk bergabung, kemudian mereka pun mendatangi Thulaihah."

    Abu Bakar RA mengutus Adiyyan menemui kaumnya sebelum memerintahkan Khalid bin Walid bergerak dari Dzil Qishah. Abu Bakar RA berkata, "Temuilah mereka agar mereka tidak membangkang."

    Adi lalu keluar menuju kaumnya di daerah di Dzarwah dan Al Gharib, serta berusaha mengembalikan mereka. Saat itu Khalid dan pasukannya membuntuti Adi bin Hatim. Abu Bakar RA memerintahkan Khalid bin Al Walid memulai ekspedisinya dari _Thayy, setelah itu baru ke Al Akhnaf. Setelah itu, berangkat menuju Al Buzakhah. Dalam pesannya

---

[14] Imam Ath-Thabari menyebutkan di beberapa tempat yang berbeda tentang beberapa riwayat mengenai murtadnya Thalihah dan beberapa kabilah yang bersekutu dengannya. Di sini akan kami sebutkan bersamaan pada juz tiga dalam tarikhnya cet. Dar Al Ma'arif.

Abu Bakar mengatakan agar Khalid tidak melakukan penyerangan kepada suatu kaum hingga melapor lebih dahulu kepadanya.

Abu Bakar RA bergerak menuju Khaibar bersama pasukannya menuju Al Aknaf untuk bergabung dengan pasukan Khalid. Khalid dan pasukannya bergerak menuju Aja, kemudian menuju Khaibar. Saat itu, utusan Abu Bakar yang bernama Adi telah tiba di perkampungan Thay. Adi mengajak kaumnya untuk bersikap loyal terhadap kepemimpinan Abu Bakar, namun mereka menjawab, "Kami selamanya tidak akan membai'at Abu Al Fashl." Adi lalu berkata, "Mereka pasti mendatangi kalian dan menistakan wanita-wanita kalian, lalu kalian akan menjulukinya ayam jantan besar. Sekarang terserah kalian." Mereka lalu berkata kepadanya, "Temuilah para tentara dan tahanlah hingga kami dapat mengeluarkan orang-orang kita yang ada di Buzakhah. Sesungguhnya jika kami berseberangan dengan Thulaihah, maka mereka (kaum kita) saat ini berada dalam kekuasaannya dan dia akan membunuhnya."

Adi lalu menemui Khalid yang saat itu sedang berada di As-Sunh. Adi berkata, "Wahai Khalid, tahanlah, nanti akan bergabung bersamamu 500 pejuang yang akan membantumu menghancurkan lawanmu. Itu lebih baik jika dibandingkan kau ceburkan para pejuang tersebut ke dalam kebinasaan dan engkau repot menghadapi mereka." Khalid pun meluluskan permintaan Adi.

Adi kemudian kembali menemui mereka dan mereka pun telah mengirim teman-teman mereka. Mereka datang dari wilayah Buzakhakh sebagai pasukan bala bantuan. Jika tidak demikian, mereka tidak mungkin ditinggalkan. Adi pun menemui Khalid dengan membawa orang-orang yang kembali ke pangkuan Islam.

Khalid lalu berniat meneruskan perjalanan ke arah Al Unsur menuju Jadzilah. Adi berkata kepadanya, "Sesungguhnya Thay seperti seekor burung dan Jadzilah adalah salah satu sayapnya. Tunggulah beberapa hari, semoga Allah SWT menyelamatkan Jadzilah sebagaimana Dia menyelamatkan Al Ghauts." Khalid menyetujui usulan Adi.

Setelah itu, Adi datang menemui Khalid dengan membawa orang-orang yang kembali ke Islam. Saat itu, sekitar seribu pasukan penungang kuda bergabung dengan pasukan muslim. Adi adalah orang terbaik yang dilahirkan di tanah Thay dan menjadi berkah bagi penduduknya. [3:253/254]

18. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah, dari Ubaidillah bin Utbah, dia berkata: Diceritakan kepadaku, "Ketika terjadi peperangan, Uyainah bertempur bersama Thulaihah dengan membawa 700 pasukan yang berasal dari bani Fazarah. Mereka melakukan pertempuran dan penyerangan dengan dahsyat. Ketika pasukannya melakukan pertempuran, Thulaihah sendiri tinggal di sebuah rumah yang terbuat dari bulu dan berselubung kain guna membuat ramalan bagi mereka.

    Ketika pertempuran semakin sengit, Uyainah menemui Thulaihah dan berkata, "Apakah Jibril AS sudah datang?" Dia menjawab, "Belum." Uyainah lalu kembali berperang.

    Ketika pertempuran semakin sengit, dia bertanya lagi, "Sial sekali kamu. Apakah Jibril AS sudah datang?" Dia menjawab, "Demi Allah, Jibril belum juga datang." Uyainah lalu bertanya lagi, "Sampai kapan?" Dia lalu kembali ke tengah pertempuran lagi. Beberapa saat kemudian dia kembali lagi dan bertanya, "Apakah Jibril telah datang kepadamu?" Thulaihah menjawab, "Ya." Dia kembali bertanya, "Apa yang

dikatakan Jibril kepadamu?" Thulaihah menjawab, "Dia berkata kepadaku, 'Sesungguhnya kamu memiliki roh seperti rohnya dan sebuah kejadian yang tidak terlupakan'."

Dia (perawi) berkata: Uyainah berkata, "Nampaknya Allah mengetahui bahwa akan ada kejadian yang tidak akan pernah kamu lupakan. Wahai bani Fazzarah, membelotlah, demi Allah, sesungguhnya dia seorang pembohong." Mendengar seruan Uyainah, mereka pun pergi dan mundur. Mereka bertanya kepada Thulaihah, "Apa perintahmu kepada kami?" Thulaihah sudah mempersiapkan kuda untuknya dan seekor unta untuk istrinya yang bernama An-Nawwar. Ketika mereka mendesak dan bertanya, "Apa perintahmu kepada kami?" Thulaihah berdiri dan menaiki kudanya serta mengajak istrinya untuk naik bersamanya. Kemudian dia berkata, "Barangsiapa di antara kalian dapat melakukan sebagaimana yang aku lakukan dan menyelamatkan keluarganya, maka lakukanlah."

Dia lalu meneruskan perjalanan ke arah Al Hausyayyah menuju Syam.

Melihat pemimpinnya melarikan diri, pasukannya juga melakukan hal yang sama.

Ada banyak pasukan Thulaihah yang terbunuh dalam pertempuran tersebut. Ketika melihat Thulaihah dan bani Fazarah kalah dalam prtempuran tersebut, bani Amir, bani Sulaim, dan bani Hauzan berkata, "Kami kembali, kami beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan kami menyatakan tunduk kepada hukum Islam dengan jiwa dan harta kami."

19. Abu Ja'far berkata: Penyebab murtadnya Uyainah, Ghathfan, dan mereka yang murtad dari kalangan Thay adalah sebagaimana disebutkan dalam apa yang telah diceritakan kepada kami oleh Ubaidillah bin Sa'ad, dia berkata: Pamanku

mengabarkan kepadaku, dia berkata: Saif mengabarkan kepadaku —As-Sariy menceritakan kepadaku, dia berkata: Syuaib menceritakan kepada kami dari Saif— dari Thalhah bin Al A'lam, dari Habib bin Rabi'ah Al Asadi, dari Imarah bin fulan Al Asadi, dia berkata, "Thulaihah telah murtad ketika Rasulullah SAW masih hidup dan mengaku menjadi nabi. Kemudian Rasulullah SAW mengutus Dhirar bin Al Azur ke beberapa orang kepercayaan Nabi yang ada di bani Asad. Rasulullah SAW memerintahkan mereka untuk memerangi orang-orang yang murtad. Kabar tentang kedatangan mereka membuat Thulaihah resah dan khawatir. Pasukan muslimin saat itu tiba di daerah Al Waridat, sedangkan pasukan musyrikin tiba di daerah Al Masir. Jumlah pasukan muslimin terus bertambah, sementara jumlah pasukan musyrikin terus berkurang. Kejadian demikian terus berlangsung hingga Dhirar mendatangi Thulaihah dan pasukannya. Tidak ada satu pun di antara mereka kecuali berhasil ditaklukan dengan jalan damai.

Thulaihah pernah ditebas dengan pedang, namun tidak mempan, dan kabar itu tersebar luas, hingga sebagian dari mereka berkata, "Sesungguhnya senjata tidak dapat melukai Thulaihah." Dalam kondisi demikian, pasukan muslimin mendapat berita tentang wafatnya Rasulullah SAW. Cerita Thulaihah yang kebal senjata kian menambah pamor Thulaihah naik dan membuat jumlah pasukan muslimin berkurang, sebab sebagian dari mereka membelot ke Tuhulaihah.

Dzul Khimarain Auf Al Jadzzami datang dan tiba di hadapan kami. Tsumamah bin Aus mengutus orang kepadanya dan mengabarkan, "Sesungguhnya aku membawa 500 pasukan yang berasal dari Jadilah. Jika kalian diserang, kami ada di Al Qurdudah."

Muhalhil mengutus orang kepadanya dan berkata, "Kami memiliki cadangan pasukan. Jika ada sesuatu yang menimpa kalian, kami ada di Al Aknaf."

Penyebab Thay bergantung kepada Dzul Khimarain adalah, pada zaman jahiliyyah terjadi persekutuan antara bani Asad, Ghathfan, dan Thay. Sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW, Ghathfan dan bani Asad sepakat menyerang Thay dan mengeluarkan mereka dari kampung halamannya. Sejak itu terputuslah hubungannya dengan Ghathfan. Auf lalu mengutus orang kepada dua perkampungan bani Thay, maka hubungan kembali menjadi baik. Kondisi itu pun membuat Ghathfan berang.

Setelah Rasulullah SAW wafat, Uyainah berdiri di tengah masyarakat Ghathfan dan berceramah, "Kami tidak tahu batas Ghathfan semenjak terputusnya hubungan antara kami dengan bani Asad. Sesungguhnya aku memperbarui hubungan yang dulu terjadi dan menjadi pengikut Thulaihah. Demi Tuhan, menjadi pengikut nabi yang berasal dari sekutu kita lebih aku sukai dibandingkan harus menjadi pengikut seorang nabi yang berasal dari Quraisy. Muhammad SAW telah meninggal, sementara Thulaihah masih hidup!"

Mereka setuju dengan usulan Uyainah dan mengikuti jejak Uyainah menjadi pengikut Thulaihah.

Ketika masyarakat Ghathfan berkumpul memberikan dukungan kepada Thulaihah, maka Dhirar, Qudha'i, Sanan, dan mereka yang dahulu menjadi wakil Nabi di bani Asad melarikan diri dan diikuti oleh yang lain. Mereka mengabarkan kepada Abu Bakar RA agar bersikap hati-hati. Dhirar bin Al Azur berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih cerdas dari Abu Bakar dalam berperang."

Utusan bani Asad, Ghathfan, dan Hauzan serta Thay datang menemui Abu Bakar RA. Utusan Qudha'ah bertemu dengan

Usamah bin Zaid, namun oleh Usamah diperintahkan untuk menghadap Abu Bakar RA. Para utusan tersebut berkumpul di kota Madinah dan mereka mendatangi kaum muslim pada hari kesepuluh setelah wafatnya Rasulullah SAW untuk menyampaikan keinginan mereka. Mereka bersedia melaksanakan shalat, namun menolak kewajiban zakat. Mereka mendatangi para pembesar dari kalangan sahabat kecuali Al Abbas untuk menyampaikan kepada Abu Bakar isi permohonan mereka. Namun permohonan tersebut ditolak Abu Bakar RA. Abu Bakar mengambil kebijakan yang sama dengan Rasulullah SAW. Mereka tetap pada pendiriannya (menolak pembayaran zakat), dan akhirnya mereka kembali kepada yang mengutus mereka. [3:257/258]

20. As-Sari menceritakan kepadaku, dia berkata: Syuaib menceritakan kepada kami dari Saif, dari Sahal bin Yusuf, dia berkata, “Kaum muslim mengambil salah seorang dari bani Asad. Kemudian orang tersebut dibawa ke Khalid di Al Ghamrah. Orang tersebut mengetahui sepak terjang Thulaihah. Khalid berkata kepada orang tersebut, "Ceritakan kepadaku tentang orang tersebut (Thulaihah) dan apa yang telah dia katakan kepada kalian." Orang tersebut lalu bercerita "Di antara yang dikatakan oleh Thualuhah adalah, 'Demi burung dara dan burung tekukur, demi burung pemangsa yang kelaparan, yang sudah diburu sebelummu beberapa tahun. Raja kita pasti akan mengalahkan Irak dan Syam'.” [3:26]

21. As-Sariy menceritakan kepadaku, dia berkata: Syuaib menceritakan kepada kami dari Saif, dari Abu Ya’qub Sa’id bin Ubaid, dia berkata: Ketika masyarakat Al Ghamar berangkat menuju Al Buzakhakh, Thulaihah berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata, "Aku diperintahkan agar kalian bergerak.” Tentaranya lalu bersiap-siap. Setelah itu dia

berkata, "Utuslah oleh kalian dua orang tentara berkuda untuk menemui Abu Bakar RA, dan katakan bahwa sesungguhnya bani Amir telah menerima setelah sebelumnya menolak, dan sekarang mereka masuk Islam setelah sebelumnya menyia-nyiakan. Sesungguhnya aku tidak akan menerima seorang pun, baik yang memerangiku maupun yang bersikap damai kepadaku, hingga mereka mendatangkan kepadaku musuh-musuh umat Islam." Abu Bakar RA lalu memerangi mereka. [3:262/263][15]

---

[15] Adapun riwayat-riwayat lain yang tidak kami sebutkan di sini, telah kami masukkan ke dalam bagian *dha'if* berkenaan dengan kisah pada masa Khulafaurrasyidin. Diantaranya:

1. Riwayat-riwayat yang disebutkan oleh para Imam dan pakar sejarah masa lalu selain Imam Ath-Thabari:
    1. Khailfah bin Khiyath mengeluarkan riwayat dari jalur periwayatan Ali bin Muhammad, dari Muslimah, dari Daud, dari Amir dan Ibnu Ma'syar, dari Yazid bin Ruman, bahwa sesungguhnya Abu Bakar RA keluar menuju wilayah Dzil Qishshah, dan beliau berencana memimpin sendiri pasukan yang akan menuju ke sana. Kaum muslim lalu berkata, "Tidak ada yang dapat engkau lakukan seorang diri. Kami tidak tahu apa tujuanmu? Sekarang tunjuk saja seseorang yang engkau percaya dan kami juga percaya kepadanya dan hendaknya engkau kembali ke Madinah. Engkau meninggalkan kota tersebut dalam kondisi banyak orang-orang munafik di dalamnya. Beliau lalu menunjuk Khalid bin Walid untuk menjadi pemimpin untuk mengurus masalah wilayah tersebut. Mengangkat Tsabit bin Qis bin Syammas khusyu sebagai pemimpin masyarakat Anshar, dan Khalid dijadikan sebagai pemimpin secara umum. Khalid diperintahkan untuk menggempur Thulaihah. Di antara strategi Abu Bakar dikatakannya kepada Khalid, "Sesungguhnya aku akan menemuimu di tempat ini." (*Tarikh Khalifah*, hal. 102).
    2. Muslimah berkata dari Daud, dari Amir, dari Utsman bin Abdurrahman, dari Zuhri, bahwa sesungguhnya Khalid melakukan perjalanan dari Dzil Qishshah dengan membawa 2.703 tentara untuk menggempur Thulaihah. Dia mengutus Ukasyah bin Muhshin dan Tsabit bin Aqram bin Tsa'labah Al Anshari. Thulaihah dan Salamah (dua anak Khuwailid) keluar dan bertemu dengan Ukasyah dan Tsabit, lalu keduanya berhasil membunuh Ukasyah dan Tsabit. Saat itu Khalid berjalan menuju Buzakhakh. Di sana dia bertemu dengan Thulaihah, Uyainah, bin Hashan Al Fazzari, dan Qurrah bin Habir Al Qurra. Mereka pun terlibat pertempuran yang sangat sengit. Kaum muslim dengan bantuan Allah SWT berhasil mengalahkan pasukan Thulaihah, dan Thulaihah sendiri kabur ke wilayah Syam, sementara Uyainah dan Qurrah bin Habirah menjadi tawanan perang. Khalid menyerahkan keduanya kepada Abu Bakar RA dan keduanya pun dibunuh.

Saat itu tentara musuh banyak yang terpencar dari wilayah Buzakhakh. Mereka banyak yang lari ke wilayah Ghamra Marzuq. Khalid pun segera mengejarnya, dan mereka terlibat pertempuran yang sengit. Saat itu pasukan musuh banyak yang tewas, sementara sisanya menyerah (*Tarikh Khalifah*, hal. 102).

3. Khalifah bin Khiyath mengeluarkan sebuah riwayat: Bakar menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Muhammad bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah menceritakan kepadaku dari Ubaidillah bin Atabah, dia berkata: Uyainah bersama Thulaihah berperang dengan membawa 700 tentara di antara wilayah Fazzarah. Mereka lalu kalah, dan Thulaihah kabur ke wilayah Syam, sementara pengikutnya terpencar (*Tarikh Khalifah*, hal. 103). Inilah tiga riwayat tentang Thulaihah dan kisah peperangannya melawan kaum muslim di beberapa peperangan, berdasarkan penuturan Ibnu Khalifah.
4. Al Hafizh (*Al Ishabah*) berkata tentang Tsabit bin Aqram (Halif Al Anshar): Para ahli sejarah peperangan sepakat mengatakan bahwa Tsabit bin Aqram dibunuh pada masa kepemimpinan Abu Bakar RA. Dia dibunuh oleh Thulaihah bin Khuwailad Al Asadi (*Al Ishabah*, jld. 1, hal. 501 dan 874).
5. Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dalam kitab tarikhnya dari jalur periwayatan Az-Zuhri, dia berkata, "Abu Bakar RA keluar dari kota Madinah dengan tujuan memerangi suatu kaum. Kemudian beliau menunjuk Khalid sebagai komandan pasukan. Beliau memerintahkan Khalid berjalan melewati wilayah Mudhir untuk memerangi porang-orang yang murtad. Kemudian Khalid meneruskan perjalanannya menuju Yamamah dan berperang melawan Thulaihah yang kemudian dapat dikalahkannya." Kemudian Ya'qub meneruskan ceritanya (*Al Ishabah*, jld. 3, hal. 258; *Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 3, hal. 290).
6. Dalam penjelasannya, Imam Ibnu hajar menisbatkan kepada Muhamamd bin Utsman bin Abu Syaibah, bahwa sesungguhnya dia mengeluarkan riwayat melalui jalur periwayatan Abdul Malik bin Umair, sebagaimana diriwayatkan oleh Az-Zuhri. Dalam riwayat tersebut dijelaskan, "Wahai Amirul Mukminin, hendaknya engkau menghadapi dengan sikap yang baik. Sesungguhnya manusia memperlakukannya dengan kebencian." Dia berkata, "Thulaihah telah masuk Islam dan keislamannya juga bagus. Pada masa keislamannya, dia telah mengumandangkan beberapa syair yang bagus (*Al Ishabah*, jld. 3, hal. 441).

   Al Hafizh menyebutkan: Sesungguhnya dia berdiskusi dengan Imam Jalaluddin Al Bulqini mengenai riwayat dari Imam Asy-Syafi'i dalam *Al Umm*, dan dalam riwayat tersebut disebutkan, "Sesunggguhnya Umar RA telah membunuh Thulaihah dan Uyainah bin Badar. Saat itu Imam Bulquni sangat heran dengan riwayat tersebut."

   Imam Al Hafizh berkata, "Nampaknya redaksi yang digunakan menggunakan kata *'qabala'* bukan *'qatala'* yang artinya menerima keislaman keduanya." (*Al Ishahbah*, jld. 3, hal. 441).

7. Al Baladzri meriwayatkan, dia berkata: Ibrahim bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Ar'arah, dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Telah datang utusan dari wilayah Buzakhakh menemui Abu Bakar RA. Abu Bakar RA lalu memberikan dua pilihan; perang atau damai. Mereka menjawab, "Kami telah mengetahui peperangan, sekarang kami ingin tahu apa isi perdamaian." Abu Bakar menjawab, "Apa yang telah kami peroleh dari kalian adalah harta rampasan perang, dan kalian harus mengembalikan apa yang kalian dapatkan dari kami. Kalian harus membayar *diyat* orang-orang kami yang gugur di medan perang. Kalian juga bersaksi bahwa yang terbunuh di antara kalian berada di neraka." (*Fath Al Buldan*, hal. 132).

   Menurut kami: Riwayat aslinya: Dari Qais bin Muslim, dari Muslim, dari Thariq bin Syihab. Ini kesalahan yang bersumber dari penerbit (percetakan). Jika tidak demikian, berarti Qais meriwayatkan dari Thariq secara tidak langsung. Imam Al Hafizh Ibnu Hajar telah menilai shahih *sanad* yang dikeluarkan oleh Imam Ath-Thabari melalui jalur periwayatan Syu'bah, dari Qis bin Muslim, dari Tharuiq bin Syibah, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW, dan aku ikut berperang pada masa Kekhilafahan Abu Bakar RA."

   Al Hafizh juga berkata, "Hadits dari Thariq tentang para sahabat tertera dalam *Kutub As-Sittah*, diantaranya riwayat tentang khalifah yang empat." (*Al Ishabah*, jld. 3, hal. 414).

   Imam Adz-Dzahabi juga mengeluarkan riwayat ini (tarikhnya) dari Ats-Tsauri, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Ketika datang utusan wilayah Buzakhakh, Asad, dan wilayah Gathfan menemui Abu Bakar, mereka meminta diadakan perdamaian.

   Di akhir disebutkan: Kalian bersaksi bahwa yang gugur di antara kami masuk surga dan kalian bersaksi bahwa yang gugur di antara kalian masuk neraka.

   Umar RA menjawab, "Adapun pernyataan kalian (kalian harus membayar *diyat* orang-orang kami yang terbunuh) sesungguhnya peperangan yang kami lakukan atas dasar perintah Allah, maka tidak ada diyat bagi kami."

   Umar RA diakhir mengucapkan kalimat, "Inilah sebaik-baik pendapat."

   Al Hafizh Ibnu Katsir mengeluarkan riwayat ini dari jalur periwayatan Thariq bin Syihab dengan sedikit perbedaan redaksi yang digunakan. Kemudian dia berkata, "Imam Al Bukhari meriwayatkan riwayat ini sedikit lebih ringkas dalam kitabnya dari hadits Ats-Tsauri, sekaligus dengan sanadnya secara ringkas." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 6, hal. 323).

8. Ibnu Sa'ad mengeluarkan dari jalur periwayatan yang *dha'if* (Al Waqidi): Dari Amilah Al Fazzari, dari ayahnya, dia berkata: Khalid bin Al Walid keluar untuk memeriksa kondisi di wilayah kedaulatan khilafah. Jika dia menemukan satu masyarakat mengumandangkan adzan di waktu-waktu shalat, maka wilayah tersebut dia biarkan. Jika dia tidak mendengar suara adzan dikumandangkan, maka wilayah tersebut dia perangi. Ketika sudah dekat wilayah Buzakhakh, dia mengutus Ukasyah bin Mahshin dan Tsabit

bin Aqram sebagai pasukan pengintai musuh untuk melihat kondisi dan memberi kabar. Keduanya mengenakan kuda, Ukasyah menaiki kuda yang diberi nama Ar-Razzam, sedangkan Tsabit menaiki kuda yang diberi nama Al Muhbir. Keduanya lalu bertemu dengan Thulaihah dan saudaranya yang bernama Salmah bin Khuwailad, yang juga berada di depan sebagai pasukan pengintai bagi pasukan yang ada di belakangnya. Mereka berempat lalu perang tanding. Thulaihah melawan Ukasyah dan Salmah melawan Tsabit. Setelah salmah membunuh Tsabit, Thualihah berkata kepadanya, "Bantu aku melawan laki-laki ini." Tsabit lalu melakukan penyerangan dan keduanya berhasil membunuh Ukasyah."

Khalid bin Walid bersama pasukannya lalu mendatangi tempat tersebut, dan menemukan Tsabit bin Arqam dalam kondisi terluka parah. Kondisinya membuat kaget pasukan kaum muslim. Setelah beberapa langkah berjalan, mereka menemukan Ukasyah yang telah meninggal dunia (*Ath-Thabaqat*, jld. 3, hal. 467).

9. Ibnu Sa'ad juga mengeluarkan riwayat lain dari jalur periwayatan Al Waqidi, dari Abu Waqid Al-Laitsi, dia berkata: Kami berada dalam pasukan tempur yang berangkat untuk menyusul, dan jumlah kami sekitar 200 pasukan berkuda dibawah pimpinan Zaid bin Al Khithab. Tsabit bin Aqram dan Ukasyah bin Muhshin telah lebih dulu berangkat. Ketika kami melewati keduanya, kami mendapatkan kabar yang buruk, sementara Khalid bin Al Walid dan pasukannya berada di belakang kami. Kami menunggui keduanya hingga datang Khalid bersama pasukannya. Dia lalu memerintahkan kami untuk menggali kubur guna mengubur jenazah keduanya, lengkap dengan baju yang dikenakannya yang bersimbah darah. Kami mendapati luka-luka yang dialami oleh ukasyah sangat tragis.

   Muhammad bin Umar (Al Waqidi) berkata, "Berkenaan dengan riwayat tentang wafatnya keduanya, riwayat ini lebih bagus dibandingkan dengan yang lain. Keduanya dibunuh oleh Thulaihah di wilayah Buzakhakh pada tahun 12 H." (*Ath-Thabaqat*, jld. 3, hal. 446).

   Ibnu Sa'ad berkata, "Dia ikut serta dalam Perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, serta peperangan lainnya yang dijalani bersama Rasulullah SAW. Pada masa Kekhilafahan Abu Bakar RA, beliau keluar bersama Khalid bin Al Walid untuk memerangi orang-orang murtad. Hal itu disebutkan juga oleh Imam Ibnu Ishaq (jld. 3, hal. 466).

10. Al Baladziri meriwayatkan dalam kitabnya yang diberi judul *Fath Al Buldan*, "Sesungguhnya Abu Bakar RA telah memerintahkan Khalid bin Al Walid untuk memerangi Thulaihah bin Khuwailid yang saat itu mengaku sebagai nabi. Saat itu Thulaihah berada di wilayah Buzakhakh yang menjadi sumber air bagi masyarakat bani Asad bin Khuzaimah. Kemudian Khalid bin Al Walid segera melaksanakan perintah Abu Bakar. Khalid mengirim Ukasyah bin Muhshin Al Asadi; mewakili bani Abdi Syams dan Tsabit bin Aqram Al Balwa; mewakili kaum Anshar; sebagai pasukan pengintai. Keduanya lalu bertemu dengan Hibal bin Khuwailad, dan keduanya berhasil membunuhnya. Kemudian Thulaihah dan saudaranya yang bernama Salmah keluar setelah mendengar berita tentang berita kematian Hibal.

22. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Setelah Khalid selesai melaksanakan tugasnya di bani Amir dan mereka pun melakukan bai'at terhadap Abu Bakar RA, dia mengikat Uyainah bin Hishn dan Qurrah bin Habir serta mengirimnya kepada Abu Bakar RA. Ketika keduanya tiba, Qurrah berkata kepada Abu Bakar RA, "Wahai Khalifah Rasulullah, sesungguhnya aku dahulu beragama Islam. Aku punya saksi atas keislamanku, yaitu

---

Keduanya lalu bertemu dengan Ukasyah dan Tsabit, serta membunuh keduanya.

Pasukan kaum muslim lalu bertemu dengan musuh mereka, dan terjadilah pertempuran yang dahsyat. Saat itu Uyainah bin Hashn bin Khudzaifah bin Badr bersama dengan Thualihah membawa sekitar 700 pasukan dari bani Fazzarah. Ketika melihat pedang-pedang kaum muslim telah banyak menewaskan pasukan kaum musyrik, Uyainah mendatangi Thulaihah dan bertanya, "Tidakkah kau lihat apa yang telah dilakukan oleh pasukan Abu Al Fadhl (sebutan untuk Abu Bakar RA)? Apakah Jibril telah datang kepadamu?" Dia (Thulaihah) menjawab, "Ya, dia telah datang kepadaku dan berkata, 'Sesungguhnya engkau memiliki wewangian sepertinya dan hari yang tidak akan pernah kau lupakan'." Uyainah menjawab, "Demi Allah, aku melihat hari yang tidak bisa kamu lupakan. Wahai bani Fazzarah, orang ini penipu."

Kemudian dia berpisah dari pasukannya. Setelah kejadian tersebut, pasukan musuh dapat dikalahkan dan kaum muslim berhasil meraih kemenangan.

Dalam pertempuran tersebut Uyainah berhasil dijadikan sebagai tawanan dan dikirim ke kota Madinah. Oleh Abu Bakar, dia diampuni. Sementara Thulaihah bin Khuwailad kabur. Setelah peristiwa tersebut, suatu hari Thulaihah masuk ke rumahnya dan mandi, kemudian dengan menggunakan kendaraannya dia pergi untuk umrah di Makkah. Setelah itu, dia pergi menuju Madinah untuk menyerahkan diri.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa Thulaihah pergi menuju Syam, kemudian kaum muslim menangkapnya dan mengirimkan ke Abu Bakar RA di Madinah. Di kota tersebut dia masuk Islam dan ikut serta dalam pembebasan Irak serta Nahawan.

Umar RA berkata kepada Thulaihah, "Apakah engkau telah membunuh seorang laki-laki yang *shalih*, Ukasyah bin Muhshan?" Dia menjawab, "Sesungguhnya Ukasyah telah berbahagia karena aku, sedangkan aku celaka karena dia. Oleh karena itu, aku memohon ampun kepada Allah SWT." (*Futuh Al Buldan*, hal. 134)

Demikian dijelaskan oleh Al Baladzari tanpa menyebutkan sanadnya.

Amru bin Ash. Dia pernah berkunjung dan mendatangiku, kemudian aku memuliakannya, menghormatinya, dan melindunginya." Abu Bakar RA lalu memanggil Amru bin Ash RA dan bertanya, "Apa yang kamu ketahui tentang orang ini?" Dia lalu memberikan gambaran tentang orang tersebut. Pada saat Amru bin Ash cerita tentang permasalahan zakat, dia (Qurrah) berkata, "Cukup, semoga Allah selalu merahmatimu." Namun Amru bin Ash berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan berhenti bercerita hingga kusampaikan semua yang telah engkau katakan." Amru bin Ash pun menceritakan secara detail. Abu Bakar lalu memaafkannya dan tidak membunuhnya.[16] [3:259-260]

---

[16] Sanadnya *dha'if.*

Namun dia memiliki penguat lain berkenaan dengan kisah ini (yaitu tentang ditangkap dan ditawannya Qurrah bin Habirah. Abu Bakar RA lalu memaafkan dan memerintahkannya untuk mengeluarkan zakat, dan dia diperintahkan untuk tidak mengakui bahwa ia telah murtad).

Al Hafizh (*Al Ishabah)* berkata: Sanad ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Daud, Al Baghawi, dan Ibnu Syahin melalui jalur periwayatan Laits dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Sa'id bin Nasyith, bahwa sesungguhnya Qurrah bin Habir datang menemui Rasulullah SAW. Ketika dilaksanakan haji wada', saat dia menaiki kuda yang kecil, Rasulullah SAW melihatnya dan berkata, "Wahai Qurrah, bagaimana engkau mengatakan di saat bertemu denganku...." Dia lalu menyebutkan dan menambahkan: Rasululllah SAW lalu mengutus Amru bin Ash RA ke wilayah Bahrain, dan ketika Rasulullah SAW wafat, Amru bin Ash RA masih berada di wilayah tersebut, kemudian Al Hafizh berkata, "Kisah Musailamah diuraikan oleh Ibnu Yahin bersambung dengan berita yang baru saja disebutkan.

Ada tambahan kalimat Amru (maksudnya Amru bin Ash), "Aku lalu menemui Musailamah, dan dia memberiku jaminan keamanan. Dia berkata, 'Sesungguhnya Muhammad SAW diutus untuk urusan besar, sedangkan aku diutus untuk masalah-masalah sepele'. Aku lalu berkata, 'Coba tunjukkan apa yang engkau katakan'. Dia lalu segera melantunkan kalimat-kalimatnya. Aku lalu berkata, 'Demi Allah, engkau benar-benar seorang pendusta'. Dia pun mengancamku. Qurrah lalu berkata kepadaku, 'Apa yang diperbuat oleh sahabatmu?' Aku menjawab 'Allah SWT telah memilihnya dengan apa yang ada padanya'. Qurrah menjawab, 'Aku tidak akan mempercayai seorang pun dari kalian'.

Aku (Amru) bertemu dengannya, yang statusnya berada dalam jaminan Abu Bakar RA, dan Abu Bakar telah menulis surat yang isinya memerintahkannya untuk mengeluarkan zakat. Aku lalu bertanya kepadanya, 'Apa yang mendorongmu mengucapkan kalimat tersebut?' Dia menjawab, 'Aku punya harta dan anak. Aku

KISAH MURTADNYA SUKU HAUZAN, SULAIM, DAN AMIR

23. As-Sariy menceritakan kepada kami dari Syua'ib, dari Saif, dari Sahal dan Abdullah, keduanya berkata, "Sesungguhnya bani Amir melangkah satu kaki, sementara kaki yang satunya lagi tertinggal. Mereka melihat apa yang dilakukan oleh bani Asad dan Ghathafan. Ketika kondisi mereka diketahui, bani Amir berada di bawah kepemimpinan pembesar mereka. Saat itu Qurrah memimpin Ka'ab dan masyarakatnya, sedangkan Alqamah bin Ulatsah memimpin Kilab dan masyarakatnya.

Ketika Rasulullah SAW masih hidup, Alqamah pernah masuk Islam. Namun dia murtad dan keluar menuju Syam setelah penaklukan Thaif. Ketika Rasulullah SAW wafat, Alqamah kembali dan menghimpun pasukan di bani Ka'ab sambil melihat-lihat situasi dan kondisi.

Kabar tersebut sampai ke telinga Abu Bakar RA, maka beliau mengirim pasukan dan menunjuk Al Qa'qa bin Umar sebagai pemimpin. Abu Bakar RA berkata, "Wahai Al Qa'qa!

---

merasa takut terhadap Musailamah. Setelah itu, aku tidak percaya bahwa dia adalah utusan Allah'."

Adapun Al Qamah bin Alatsah, yang diceritakan dalam riwayat Saif ini, kisahnya memiliki penguat dari riwayat Ibnu Abu Syaibah (Mushannafnya) dari jalur periwayatan Asy'ats, dari Ibnu Sirin. Dia berkata: Alqamah bin Alatsah telah murtad, kemudian Abu Bakar mengirim utusan untuk anak dan istrinya. Kemudian istrinya berkata, "Meski Alqamah telah kafir, aku dan anakku tidak kafir." Dia berkata, "Kemudian aku ceritakan hal tersebut kepada Sya'bi, dan dia menjawab, 'Demikianlah dia melakukan hal tersebut kepada mereka'." (*Al-Ishabah*, jld. 4, hal. 45; jld. 6, ت, hal. 5691)

Maksudnya, dua orang pembesar dikalangan tabi'in telah mengeluarkan kisah ini dengan status *mursal*, dan sumber riwayat *mursal* tersebut banyak, sebagaimana diketahui bahwa mursalnya Sya'bi dianggap kuat.

Berangkatlah menemui Alqamah. Bawa dia menghadap kepadaku atau bunuhlah."

Al Qa'qa lalu berangkat bersama pasukannya hingga tiba di daerah sumber air yang dikuasai oleh Alqamah, lalu melakukan penyerangan. Mengetahui hal tersebut, Alqamah mengendap-ngendap dan pergi dengan kudanya. Setelah itu, istri dan anak-anaknya serta beberapa orang yang ada menyerahkan diri. Mereka lalu dibawa menghadap Abu Bakar RA. Istri dan anak-anak Alqamah menyangkal tuduhan bahwa mereka mendukung gerakan Alqamah. Mereka mengaku tetap tinggal di dalam rumah mereka. Mereka berkata, "Apa dosa kami terhadap perbuatan Alqamah?" Mereka pun dilepaskan dan masuk Islam.[17] [3:261-262]

---

[17] Sanadnya *dha'if* dan kami telah menyebutkannya di bagian *shahih* karena melihat banyaknya penguat atas riwayat ini. Telah kami sebutkan sebagiannya ketika kami mentahqiq (hal. 64). Silakan dirujuk kembali, yaitu kisah yang berhubungan dengan kedatangan keluarga Alqamah bin Alatsah menemui Abu Bakar RA, dan ikrar keislaman mereka serta pengakuan mereka bahwa mereka tidak setuju dengan sikap Alqamah yang murtad.

Berkenaan dengan kepergiannya ke negeri Syam, ini juga memiliki penguat (*Shahih Abu Awanah*) melalui jalur periwayatan Ibnu Hardad Al Aslami. Dia berkata: Muhammad bin Maslamah berkata, "Suatu hari kami berada di sisi Nabi SAW. Beliau berkata, *'Ya Hasan, lantunkan untukku sebagian syair jahiliyyah'.* Dia lalu melantunkan qasidah Al A'syu yang mengejek Alqamah dan memuji Amir bin Thufail. Rasulullah SAW lalu berkata, *'Ya Hasan, jagan kau ulangi lagi syair tersebut dihadapanku'.* Dia bertanya, 'Ya Rasulullah, engkau melarangku membicarakan seorang laki-laki musyrik yang tinggal bersama Kaisar?' Rasulullah SAW menjawab, 'Sesungguhnya kaisar pernah bertanya kepada Abu Sufyan tentang diriku, dan dia menjawab dengan jawaban yang buruk. Kemudian Kaisar bertanya kepada Alqamah tentang diriku, dan dia memberikan jawaban yang baik. Sesungguhnya manusia yang paling berterima kasih kepada manusia adalah manusia yang paling bersyukur kepada Allah SWT'." (*Al Ishabah*, jld. 4, hal. 456).

BEBERAPA RIWAYAT TENTANG MUSAILAMAH AL KADZDZAB DAN PENDUDUK AL YAMAMAH YANG MENJADI PENGIKUTNYA

24. As-Sariy menuliskkan untukku sebuah riwayat dari Syua'ib, dari Saif, dari Thalhah bin Al A'lam, dari Ubaid bin Umair, dari seseorang di antara mereka, dia berkata: Ketika Musailamah mengetahui kedatangan pasukan Khalid, dia segera membawa pasukannya ke daerah Aqraba. Dia mengajak penduduk untuk bergabung dengannya, dan ajakannya disambut baik. Majja'ah bin Murarah keluar bersama pasukannya untuk menuntut balas terhadap bani Amir dan bani Tamim. Dia khawatir ketinggalan dan segera melakukan tindakan. Permasalahan yang mendorongnya untuk melakukan balas dendam adalah persoalan Khaulah binti Ja'far dari kalangan bani Amir terkait penahanan mereka. Sementara sengketanya dengan bani Tamim adalah masalah hewan ternak yang diambil oleh bani Tamim.

    Khalid bertemu dengan Syurahbil bin Hasanah. Khalid membagi pasukannya menjadi beberapa kelompok. Khalid bin Al Walid mengangkat Khalid bin Fulan Al Makhzumi sebagai komandan dalam pasukan perintis. Sementara itu, dua sayap pasukan tempur masing-masing dipimpin oleh Zaid dan Abu Hudzaifah.

    Musailamah Al Kadzdzab memerintahkan dua orang kepercayaannya, yaitu Al Muhakkam dan Ar-Rijal, untuk memimpin dua sayap pasukan tempur. Khalid segera maju bersama dengan Syurahbil. Ketika pasukannya mendekati perkemahan tentara Musailamah pada malam hari, mereka

segera melakukan penyerangan terhadap Jubailah. Jumlah mereka sekitar 40 orang —menurut riwayat yang menganggap kecil jumlah pasukan tersebut—. Ada juga yang berpendapat jumlahnya 60 orang — menurut mereka yang mengnggap besar jumlah pasukan tersebut—.

Ketika melakukan penyerangan, ada sosok Majja'ah dan teman-temannya yang kelelahan serta mengantuk setelah kembali dari daerah bani Amir. Mereka meminta Khaulah diberikan kepada mereka, dan saat itu Khaulah bersama pasukan tersebut. Mereka beristirahat di tanjakan Yamamah.

Pasukan Khalid bin Al Walid lalu mendapati mereka sedang tertidur, dan mereka tidak menyadari kedatangan pasukan muslimin. Mereka lalu terbangun dan ditanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Ini Majja'ah dan ini Hanifah." Mereka bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka lalu diikat oleh pasukan muslimin sambil menunggu kedatangan Khalid.

Khalid bertanya, "Kapan kalian mendengar tentang kami?" Mereka menjawab, "Kami tidak menyangka, sebab kami keluar untuk menuntut balas kepada bani Amir dan bani Tamim." Jika mereka pintar, mereka akan menjawab, "Kami menemukan kalian ketika kami mendengar kalian."

Khalid lalu memerintahkan agar semua anggota pasukan tersebut dibunuh, kecuali Majja'ah bin Muraarah.

Mereka berkata, "Jika kamu ingin menggempur Yamamah besok, baik atau buruk, kalian harus membawa orang ini dan jangan membunuhnya."

Khalid bin Al Walid membunuh seluruh pasukan tersebut kecuali Majja'ah yang dijadikan sebagai tawanan.[18] [3:286/287]

---

[18] Riwayat ini sanadnya *dha'if*, sebagaimana akan kami sebutkan dalam kisah Musailamah dan kisah terbunuhnya dalam *Shahih Al Bukhari* dan kitab lain.

25. As-Sari menulis sebuah riwayat untukku, dia berkata: Syu'aib menceritakan kepada kami dari Saif, dari Thalhah, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Abdullah bin Sa'id, dari Abu Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Abu Bakar RA pernah mengutus seseorang untuk mendatangi Ar-Rijjal, dan dia segera menemui Abu Bakar RA. Beliau memberikan wasiat kepadanya. Kemudian Abu Bakar RA mengutusnya ke perkampungan Yamamah. Saat itu Abu Bakar percaya kepada Ar-Rijal karena sikapnya yang bersedia memenuhi permintaan Abu Bakar RA.

    Keduanya (Ikrimah dan Abu Sa'id) berkata: Abu Hurairah RA berkata, "Aku dan beberapa orang sahabat pernah duduk dekat Nabi SAW. Saat itu Ar-Rijal ikut duduk bersama kami. Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan berada di neraka dengan kondisi giginya lebih besar dibandingkan gunung Uhud.'* Setelah itu mereka bubar, dan tersisa hanya aku dan Ar-Rijal. Aku sangat khawatir dengan nasibku setelah mendengar pernyataan Nabi hingga akhirnya Ar-Rijal keluar dan bergabung bersama Musailamah Al Kadzdzab dan mengakui kenabiannya. Keburukan dan dampak buruk yang ditimbulkan oleh Ar-Rijjal lebih besar dibandingkan Musailamah."

    Abu Bakar lalu mengutus Khalid bin Walid untuk menumpas kelompok Musailamah. Khalid segera berangkat untuk melaksanakan tugas tersebut hingga tiba di wilayah tanjakan Yamamah. Di sana dia bertemu dengan Majja'ah bin Murarah —pemimpin bani Hanifah— di tengah-tengah kaumnya yang akan melakukan penyerangan terhadap bani amir untuk menuntut balas atas kematian seseorang. Mereka terdiri dari 36 prajurit berkuda, dan saat itu mereka sedang beristirahat. Khalid lalu menyerang tempat peristirahatan mereka. Khalid berkata, "Kapan kalian mendengar kedatangan kami?"

Mereka menjawab, "Kami tidak mendengar informasi tentang kedatangan kalian. Sesungguhnya keluarnya kami adalah untuk menuntut darah kami kepada bani Amir." Khalid lalu memerintahkan agar semua tentara musuh dibunuh, kecuali Majja'ah. Setelah itu, Khalid berangkat menuju Yamamah. Ketika mendengar kabar tentang kedatangan Khalid, Musailamah dan bani Hanifah keluar dan bergerak ke daerah Aqraba; daerah pinggiran Yamamah, dan posisi pedesaan Yamamah yang subur ada di belakang mereka.

Saat itu, Syurahbil bin Musailamah berkata, "Wahai bani Hanifah, hari ini adalah hari penentuan. Jika hari ini kalian berhasil mengalahkan mereka, kalian akan mendapatkan wanita-wanita sebagai tawanan dan kalian akan menikahi mereka tanpa harus melakukan khithbah. Oleh karena itu, bertempurlah demi mempertahankan kehormatan dan keturunan kalian. Jagalah wanita-wanita kalian."

Panji perang kalangan Muhajirin dipegang oleh Salim *maula* Abu Hudzaifah. Mereka berkata, "Kami khawatir dengan keselamatanmu!" Salim menjawab, "Biarlah. Inilah sang pembawa Al Qur`an." Sementara itu, panji kaum Anshar dipegang oleh Tsabit bin Qais bin Syammas. Dahulu, masyarakat Arab memiliki panji-panji masing-masing. Maja'ah saat itu tetap dalam status sebagai tawanan perang, dan dia ditempatkan di kemah bersama Ummu Tamim.

Ketika pasukan muslimin berkeliling, sebagian pasukan bani Hanifah masuk ke dalam kemah Ummu Tamim. Mereka hendak membunuh Ummu Tamim, namun dapat dicegah oleh Majja'ah. Majja'ah berkata, "Aku memberi jaminan keamanan kepadanya. Wanita ini punya suami, dan dia termasuk sebaik-baik wanita." Majja'ah pun segera menghalau mereka. Kaum muslimin lalu mencari penyelusup tersebut dan menyerang mereka, dan akhirnya bani Hanifah berlarian.

Melihat kondisi yang demikian, Al Muhakim bin Ath-Thufail berkata, "Wahai bani Hanifah, larilah kalian semua menuju perkebunan, aku akan menghalau mereka untuk menjaga kalian."

Selama beberapa saat dia mencoba menghalau pasukan muslimin, namun akhirnya dia tewas dalam pertempuran tersebut. Orang yang membunuhnya adalah Abdurrahman bin Abu Bakar. Orang-orang kafir tersebut akhirnya masuk ke dalam area perkebunan. Dalam pertempuran di dalam kebun, Wahsyi berhasil membunuh Musailamah. Ada seseorang dari kalangan Anshar yang ikut serta dalam pembunuhan tersebut.[19] [3:287/288]

26. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Al Fadhl bin Al Abbas bin Rabi'ah, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Saat itu aku mendengar seorang laki-laki berteriak, "Orang yang membunuh Musailamah adalah seorang budak sahaya berkulit hitam."[20] [3:291]

---

[19] Sanadnya *dha'if.*

Akan kami sebutkan riwayat lain yang menguatkannya.

[20] Sanadnya *dha'if.*

Hadits yang dikeluarkan oleh At-Thayalisi di dalamnya adalah kalimat: Ibnu Umar RA berkata, "Saat itu aku ikut dalam pasukan tempur, dan aku mendengar seseorang berkata tentang Musailamah, 'Orang yang membunuhnya adalah seorang budak berkulit hitam'." (*Al Minhah Al Ma'bud,* jld. 2, hal. 101).

Kami sebutkan riwayat-riwayat ini karena tidak berhubungan dengan masalah halal dan haram, tidak berhubungan dengan masalah akidah, dan tidak ada satu pun yang terkesan mencela para sahabat Nabi SAW. Isi periwayatan ini memiliki dasar yang kuat dalam kitab-kitab *shahih,* sebagaimana kami sebutkan di sini:

1. Imam Al Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat dari Musa bin Anas (dia menyebutkan hari pertempuran Yamamah). Dia berkata: Anas datang menemui Tsabit bin Qais yang kedua pahanya terbuka ketika dia sedang mengoleskan wewangian. Lalu Anas bertanya kepadanya, "Wahai Paman, apakah yang menghalangimu sehingga kamu tidak datang (pada peperangan)? Pamannya berkata, "Wahai Keponakanku, sekarang aku

datang." Dia lalu melumuri tubuhnya dengan *hanuth* (minyak wangi yang biasa dioleskan kepada mayat) dan datang serta masuk dalam barisan.

Setelah itu Anas bercerita bahwa orang-orang melarikan diri dari pertempuran, maka Tsabit bin Qais berkata begitu? menyingkirlah, lapangkan jalanku hingga dapat menyerang musuh. Bersama Rasulullah SAW kami tidak pernah melakukan hal seperti ini (lari dari musuh) Alangkah buruknya perilaku yang kalian lakukan." (*Fath Al Bari*, jld. 6, hal. 60 dan 61).

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Khalifah bin Khiyath (tarikhnya) dari hadits Musa bin Anas bin Malik, dia berkata, "Ketika pasukan muslim dipukul mundur dalam pertempuran Yamamah, Anas bin Malik datang menemui Tsabit bin Qais." (*Tarikh Khalifah*, hal. 107).

2. Imam Al Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat dari Qatadah, dia berkata: Aku tidak mengetahui adanya perkampungan Arab yang penduduknya mengalami mati syahid lebih banyak dibandingkan dengan kaum Anshar.

   Qatadah berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, bahwa yang gugur sebagai syuhada dari pasukan muslim sekitar 70 orang, dalam pertempuran sumur Ma'unah sebanyak 70 orang, dan dalam pertempuran Yamamah 70 orang."

   Perawi berkata, "Pertempuran sumur maunah terjadi pada masa Rasulullah SAW, dan pertempuran Yamamah terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar RA, yaitu pertempuran melawan Musailamah Al Kadzdzab." (*Al Fath*, jld. 7, hal. 433).

3. Imam Al Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat dari Wahsy bin Harab tentang kisahnya membunuh Hamzah, dia berkata: Setelah Rasulullah SAW wafat, Musailamah Al Kadzdzab mulai aktif dalam mengusung gagasannya. Saat itu aku berkata, "Aku akan keluar untuk ikut serta dalam peperangan dan membunuh Musailamah Al Kadzdzab. Dengan melakukan hal ini aku berharap dapat menebus kesalahanku membunuh Hamzah." Aku pun keluar bersama pasukan muslim. Tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki berdiri di salah satu dinding rumah, bentuknya seperti seekor unta abu-abu yang berambut kusut. Lalu kulemparkan tombakku hingga tepat mengenai dadanya bagian tengah sampai tembus ke bahunya. Seorang laki-laki Anshar lalu menyerangnya dan berhasil memenggal kepalanya dengan pedang.

   Al Hafizh berkata, "Perkataannya 'seorang laki-laki Anshar lalu menyerangnya' maka laki-laki tersebut adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim Al Mazani, sebagaimana diyakini oleh Al Waqidi, Ishaq bin Rawahaih, dan Imam Hakim." (jld. 3, hal. 530).

4. Khalifah bin Khiyath mengeluarkan sebuah riwayat dalam (tarikhnya) dari jalur periwayatan Ali dan Musa, dari Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata: Ketika pasukan muslim mundur dan tiba di suatu tempat, Saib bin Al Awam berkata, "Wahai kaum muslim, kalian telah tiba di tempat tujuan, tidak ada tempat untuk melarikan diri, maka kembalilah." Mereka pun kembali, dan Allah SWT memberikan

kemenangan kepada kaum muslim. Saat itu Musailamah Al Kadzdzab terbunuh (*Tarikh Khalifah*, hal. 108).

Riwayat ini sanadnya *mursal*, dan sanadnya hanya sampai ke Urwah.

5. Khalifah bin Khiyath mengeluarkan sebuah riwayat: Al Anshari menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Tsamamah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Al Barra menantang duel Muhakkam Al Yamamah. Senjata keduanya saling menyerang. Suatu saat Muhakkam berhasil memukul perisai yang digunakan Al Barra` hingga pedangnya menempel, kemudian Al Barra` menyerang bagian kaki Muhakkam dan memutuskannya. Setelah itu dia mengambil pedangnya dan menyembelih Muhakkam.
6. Khalifah bin Khiyath mengeluarkan sebuah riwayat dari jalur periwayatan Muhammad bin Abdullah Al Anshari, dari ayahnya, dari Tsamamah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Al Barra naik ke pagar benteng musuh dan meloncat ke tengah-tengah pasukan musuh yang ada di dalam benteng. Dengan gagah berani dia bertempur hingga berhasil membuka pintu gerbang benteng. Akibat perbuatannya tersebut dia mendapat 80 luka terjangan tombak dan pukulan pedang. Setelah itu dia dibawa untuk dirawat, dan Khalid bin Al Walid menempati benteng tersebut selama satu bulan." (*Tarikh Khalifah*, hal. 109).
7. Khalifah bin Khiyath mengeluarkan sebuah riwayat, dia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Fadhal bin Abdurrahman bin Abbas bin Rabi'ah bin Al Harits menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Asar, dari Ja'far bin Umar bin Umayyah Adh-Dhamry, dia berkata: Wahsy menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ketika pasukan muslim bergerak untuk memerangi Musailamah, aku pun ikut keluar bersama mereka. Aku keluar dengan membawa peralatan perang yang pernah aku gunakan untuk membunuh Hamzah RA. Ketika terjadi pertempuran, aku melihat sosok Musailamah Al Kadzdzab sedang berdiri sambil memegang sebuah pedang. Ketika aku bersiap untuk menyerangnya, tiba-tiba ada seorang laki-laki Anshar ingin menyerangnya. Ketika perkiraanku sudah tepat, aku segera melakukan penyerangan, dan seranganku tepat mengenai sasaran. Setelah orang Anshar tersebut melakukan penyerangan dengan pedangnya. Hanya Allah yang tahu siapa di antara kami berdua yang membunuhnya." (*Tarikh Khalifah*, hal. 110).
8. Khalifah bin Khiyath mengeluarkan sebuah riwayat, dia berkata: Abu Ubaidah menceritakan kepada kami dari Hammad bin Maslamah, dari Tsabit bin Anas, dia berkata: Abu Dujjanah menceburkan dirinya ke kebun hingga dia mengalami patah kaki. Setelah itu dia tetap melakukan pertempuran hingga wafat. Riwayat ini sanadnya bagus.
9. Khalifah bin Khiyath mengeluarkan sebuah riwayat dari jalur periwayatan Al Hasan, dari salam bin Abu Muthi, dari Qatadah, dari Ibnu Al Musayyab, dia berkata, "Jumlah pasukan yang gugur dari kalangan muslim dalam pertempuran Yamamah sebanyak 500 orang, dan 30 orang diantaranya adalah para penghapal Al Qur`an (*Tarikh Khalifah*, hal. 111).
10. Adapun Muja'ah bin Mirarah bin Sulami yang disebutkan dalam riwayat-riwayat yang dikeluarkan oleh Saif dalam kitab Ath-Thabari yang terkesan

dia membantu pasukan muslim dengan memberikan saran-saran dalam pertempuran di pertempuran Yamamah, sosoknya telah dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah*. Dia berkata, "Dia salah seorang pemimpin di kalangan bani Naihaf, lalu masuk Islam serta menjadi duta."

Imam Abu Daud mengeluarkan sebuah riwayat dari Muhammad bin Isa bin Anbasah bin Abdul Wahid, dari Ad-Dakhil bin Iyas, dari Hilal bin Siraj bin Muja'ah, dari ayahnya, dari kakeknya yang bernama Muja'ah, "Sesungguhnya dia pernah datang menemui Rasulullah SAW untuk meminta tebusan *diyat* saudaranya...." (*Al Ishabah*, jld. 5, hal. 570, ت, 7738).

Ibnu Sa'ad (*Thabaqat*-nya) menyebutkan beberapa orang sahabat Nabi SAW yang ikut serta dalam pertempuran Yamamah (*Thabaqat Al Kubra*, jld. 5, hal. 549). Ibnu Sa'ad meriwayatkan kisah pertemuannya dengan Khalid bin Al Walid di Yamamah. Saat itu Muja'ah berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah dekat dengan Musailamah. Aku sudah pernah datang menemui Rasulullah SAW, kemudian aku masuk Islam, dan sampai saat ini pendirianku tidak berubah dan tidak pernah berganti."

Riwayat ini, meski melalui jalur periwayatan Al Waqidi, namun lebih kuat dibandingkan riwayat Saif yang dikeluarkan oleh Imam Ath-Thabari dalam menjelaskan alasan Muja'ah tidak dibunuh oleh Khalid bin Al Walid. Dalam riwayat tersebut dijelaskan lebih rinci, bahwa Muja'ah telah bersumpah di hadapan Khalid bahwa dia masih Islam dan tidak pernah murtad. Dia tidak menampik bahwa dirinya memiliki kedudukan penting ditengah bani Hanifah. Oleh karena itu, kedudukannya dimanfaatkan oleh Khalid untuk merengkuh kembali masyarakat bani Hanifah guna kembali kepada Islam.

11. Mengenai sosok Tsamamah bin Atsal, Al Hafizh telah menjelaskan sosoknya (*Al Ishabah)*, dia berkata: Penjelasannya dalam kitab Imam Al Bukhari ada pada jalur periwayatan Sa'id Al Maqbari, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW mengirim pasukan berkuda menuju daerah Najad. Kemudian pasukan tersebut membawa seorang laki-laki bernama Tsamamah bin Atsal."

    Dalam riwayat tersebut dijelaskan tentang masuk Islamnya Tsamamah, setelah itu di akhir penjelasannya Al Hafizh berkata: Ibnu Mundah meriwayatkan dari jalur periwayatan Alba bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, tentang kisah masuk Islamnya Tsmamah dan kembalinya dia ke Yamamah serta turunnya ayat, *"Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka namun mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka dan juga tidak mau memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 76)

    Riwayat ini sanadnya *hasan* (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, jld. 1, hal. 52; jld. 6, hal. ت, 963).

12. Mengenai sosok Al Barra bin Malik bin An-Nadhar Al Anshari yang masih saudara Anas bin Malik, Al Hafizh menjelaskannya (*Al Ishabah*), dia mengeluarkan dua riwayat tentang sepak terjangnya dalam pertempuran Yamamah.

KISAH TENTANG MASYARAKAT BAHRAIN DAN MURTADNYA MASYARAKAT HUTHAM SERTA KOMPLOTANNYA YANG BERGABUNG BERSAMA MEREKA DI BAHRAIN

27. Abu Ja'far berkata: Di antara berita yang sampai kepada kami mengenai masyarakat Bahrain dan murtadnya sebagian di antara mereka adalah sebuah riwayat yang diceritakan kepada kami oleh Ubaidillah bin Sa'ad, dia berkata: Pamanku yang bernama Ya'qub bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Saif mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Ala bin Al Hadhrami keluar menuju daerah Bahrain. Di antara hadits tentang Bahrain adalah riwayat: Sesungguhnya Nabi

---

Al Hafizh berkata (*Tarikh Siraj*) melalui jalur periwayatan Yunus, dari Al Hasan, dari Ibnu Sirin, dari Anas, bahwa pada hari pertempuran Yamamah, Khalid bin Al Walid berkata kepada Al Barra`, "Berdirilah, wahai Bara." Dia pun berdiri, kemudian memuji Allah dengan pujian yang semestinya. Setelah itu dia berkata, "Wahai masyarakat Madinah, kalian tidak lagi memiliki Madinah sekarang. Hanya Allah dan surga." Setelah itu dia melakukan penyerangan dan diikuti dengan yang lain. Peperangan Yamamah akhirnya dimenangkan oleh pasukan muslim. Dalam pertempuran tersebut Al Barra bertemu dengan Muhakkam Al Yamamah, dan keduanya terlibat pertarungan sengit hingga akhirnya Al Barra berhasil melakukan serangan telak, mengambil pedang Muhakkam dan membunuhnya dengan pedang tersebut.

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: Imam Al Baghawi meriwayatkan dari jalur periwayatan Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Anas bin Al Barra, dia berkata, "Dalam pertempuran melawan pasukan Musailamah, aku melihat seorang laki-laki yang dikenal dengan sebutan Himar Al Yamamah; berperawakan tinggi besar yang sedang memegang sebuah pedang berwarna putih. Kemudian aku pukul kakinya dan dia pun terluka. Setelah itu aku serang bagian tengkuknya dan kuambil pedangnya, sementara pedangku aku masukkan ke dalam sarung. Dengan sekali pukulan pedang aku berhasil memotongnya." (*Al Ishabah*, jld. 1, hal. 413; jld. ٦ ت20).

SAW dan Al Mundzir menderita sakit pada bulan yang sama. Kemudian Al Mundzir meninggal dunia beberapa hari setelah wafatnya Rasulullah SAW. Setelah meninggalnya Rasulullah SAW, masyarakat Bahrain banyak yang murtad. Masyarakat Abdul Qais kembali ke pangkuan Islam, sementara masyarakat Bakar semuanya murtad. Di antara orang yang berjasa mengembalikan kondisi masyarakat Abdul Qais adalah Al Jarrudi.

28. Ubaidillah menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku mengabarkan kepada kami, dia berkata: Saif telah mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Muslim, dari Al Hasan bin Abu Al Hasan, dia berkata: Al Jarrudi datang menemui Nabi SAW dalam kondisi murtad. Kemudian Rasulullah SAW berkata kepadanya, "*Masuklah ke dalam Islam, wahai Al Jarrudi.*" Dia menjawab, "Aku sudah punya agama." Rasulullah SAW berkata lagi kepadanya, *"Sesungguhnya agama yang kamu anut tidak memiliki manfaat apa-apa, dan itu sebenarnya bukan agama."* Al Jarrudi berkata, "Jika aku masuk Islam, apakah engkau jamin kesalahan-kesalahan yang pernah aku lakukan akan diampuni?" Rasulullah SAW menjawab, *"Ya."* Al Jarrudi lalu masuk Islam dan tinggal di Madinah untuk menimba ilmu agama. Ketika Al Jarrudi berniat keluar kota Madinah, dia berkata, "Ya Rasulullah, apakah kami akan menemukan di salah seorang di antara kalian punggung yang terbakar?" Rasulullah SAW menjawab, *"Itu adalah api neraka, maka berhati-hatilah."*

   Ketika Al Jarrudi kembali ke kaumnya, dia mengajak mereka untuk masuk Islam, dan hampir seluruhnya menyambut baik ajakan tersebut dan masuk Islam. Kondisi mereka tetap demikian hingga wafatnya Rasulullah SAW.

Ketika Rasulullah SAW wafat, masyarakat Abdul Qais berkata, "Jika Muhammad SAW itu nabi, dia tidak akan mati." Mereka lalu murtad (keluar dari Islam).

Kabar tentang murtadnya masyarakat Abdul Qais sampai ke telinga Al Jarrudi, maka Al Jarrudi diutus oleh Abu Bakar untuk menemui mereka. Al Jarrudi berhasil mengumpulkan mereka, dan sambil berdiri dia berkhutbah di depan mereka, "Wahai masyarakat Abdul Qais! Aku akan bertanya kepada kalian tentang sesuatu. Jika kalian tahu jawabannya, jawablah, dan jika tidak tahu jangan menjawabnya." Mereka berkata, "Silakan Anda bertanya" Al Jarrudi berkata, "Tahukah kalian bahwa pada masa yang lalu Allah SWT telah mengutus beberapa orang nabi?" Mereka menjawab, "Ya." Al Jarrudi bertanya lagi, "Kalian hanya mengetahuinya atau hanya melihatnya?" Mereka menjawab, "Kami tidak melihatnya, namun kami mengetahuinya." Al Jarrudi bertanya lagi, "Bagaimanakah nasib dan kelanjutan hidup mereka?" Mereka menjawab; "Mereka semua telah meninggal dunia." Al Jarrudi berkata, "Demikian pula dengan Nabi Muhammad SAW, beliau wafat sebagaimana nabi-nabi yang lain juga wafat. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah hamba Allah serta utusan-Nya." Mereka menjawab, "Kami juga bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan kami bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah hamba Allah serta utusan-Nya. Sesungguhnya engkau adalah pemimpin kami dan orang yang paling utama di antara kami."

Akhirnya mereka kembali ke pangkuan Islam. Setelah kejadian tersebut, mereka benar-benar teguh dalam berpegang kepada agama Islam. Ketika Al Munzdir meninggal dunia, sahabat-sahabatnya dikarantina di dua tempat hingga

Al Ala yang dikirim Abu Bakar datang memberikan pertolongan.[21] [3:301/302].

29. Abu Ja'far berkata: Dalam masalah tersebut, Ibnu Ishaq mengatakan hal yang sama dengan riwayat yang diceritakan kepada kami oleh Ibnu Humaid. Dia berkata: Salmah menceritakan kepada kami darinya, dia berkata: Setelah Khalid bin Al Walid menyelesaikan tugasnya di wilayah Yamamah, Abu Bakar RA mengutus Al Ala bin Al Hadhrami. Pada masa sebelumnya, Al Ala diutus oleh Rasulullah SAW menemui Al Mundzir bin Sawa Al Abdi. Al Ala mengajaknya masuk Islam, dan dia pun bersedia masuk Islam. Rasulullah SAW lalu menetapkan Al Amar sebagai wakil beliau di wilayah tersebut. Al Mundzir bin Sawi meninggal dunia di Bahrain setelah wafatnya Rasulullah SAW.

    Saat itu Amr bin Ash sedang berada di Oman. Ketika mendengar kabar wafatnya Rasulullah SAW, Amru bin Ash segera kembali. Dalam perjalanannya, Amru bertemu dengan Al Mundzir bin Sawi yang saat itu sedang berada di ambang kematian. Al Mundzir berkata kepada Amru bin Ash, "Bagaimanakah kebijakan Rasulullah SAW terhadap harta orang yang meninggal dunia dari kalangan muslimin?" Amr menjawab, "Rasulullah SAW membuat kebijakan sepertiga harta." Al Mundzir berkata, "Menurutmu, aku harus bagaimana terhadap hartaku yang sepertiga?" Amr menjawab, "Kamu bisa membaginya untuk kerabatmu dan kamu jadikan harta tersebut sebagai wasilah kebaikan. Jika mau, kamu dapat menyedekahkannya sebagai wakaf." Al Mundzir berkata, "Aku tidak akan menjadikan hartaku sebagai sesuatu yang tidak dapat disentuh seperti Al Bahirah,

---

[21] Riwayat ini sanadnya lemah dan akan kami sebutkan riwayat lain yang menjadi penguat riwayat ini.

As-Saibah, Al Washilah, dan Al Hami, tetapi aku akan membagikannya."

Amru bin Ash sangat takjub dengan kebijakan yang ditempuh oleh Al Mundzir.

Di antara mereka yang murtad di kalangan bangsa Arab adalah masyarakat Rabi'ah yang mendiami wilayah Bahrain, kecuali Al Jarrudi bin Umar bin Hanasy bin Mu'alla. Beliau dan beberapa orang dari kaumnya tetap berada dalam pangkuan Islam. Ketika terdengar kabar wafatnya Rasulullah SAW dan banyaknya masyarakat Arab yang murtad, Al Jarrudi segera bangkit dan bersuara lantang, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya. Aku mengingkari orang-orang yang tidak bersyahadat."

Masyarakat Rabiah berkumpul di wilayah Bahrain dan menyatakan diri keluar dari Islam. Mereka berkata, "Kita kembalikan kepemimpinan kepada keluarga Al Mundzir." Mereka segera mengangkat Al Mundzir bin Nu'man bin Al Mundzir sebagai pemimpin. Saat itu dia diberi gelar Al Gharur. Ketika dia masuk Islam dan diikuti oleh kaumnya setelah dikalahkan dalam peperangan, dia berkata, "Aku bukan Al Gharur, tapi Al Maghrur."

30. Ubaidillah bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Saif mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Muslim, dari Umair bin fulan Al Abdi, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW wafat, Al Hutham bin Dhubai'ah saudara Bani Qais bin Tsa'labah dan para pengikutnya dari kalangan Bakar bin Wail menyatakan diri keluar dari Islam. Orang-orang yang belum masuk Islam pada saat itu juga menjadi salah satu pendukung gerakannya. Mereka melakukan pergerakan hingga kumpul di daerah Al Qathif dan Hajar. Dia berusaha membujuk orang-

orang yang tinggal di daerah Az-Zuthi dan As-Sayabajah untuk mengikutinya. Dia mengirim pasukan kepada kedua daerah tersebut dan menetap di sana agar wilayah tersebut menjadi semacam pembatas antara dia dengan bani Abdul Qais, sebab saat itu bani Abdul Qais berpihak kepada Al Mundzir dan kaum muslim. Dia mengutus orang menemui Al Gharur saudara Nu'man bin Al Mundzir dan mengutusnya menuju Ju'atsa, dan dia berkata, "Jika aku menang, engkau kulantik menjadi Raja di Bahrain, sebagaimana Nu'man menjadi Raja di Al Hirah."

Dia lalu diutus ke Ju'atsa. Hutham melakukan pengepungan terhadap kaum muslim yang ada d Ju'atsa, dan pengepungan tersebut dilakukan dengan sangat ketat. Di antara kaum muslim ada seorang laki-laki shalih bernama Abdullah bin Hadzaf, yang berasal dari bani Abu Bakar bin Kilab. Kelaparan yang menimpa dirinya dan kaum muslim semakin parah, yang membuat mereka hampir binasa. Dalam kondisi demikian, dia melantunkan sebuah syair.[22] [3:302/303/304]

---

[22] Riwayat ini sanadnya *mu'dh.*

Berikut kami utarakan beberapa riwayat tentang masalah yang sama dari kitab-kitab lain yang kami ketahui:

1. Al Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan tentang kisah murtadnya penduduk Bahrain kecuali desa Ju'atsa (inilah desa yang pertama kali mendirikan shalat Jum'at), sebagaimana dinyatakan (*Shahih Al Bukhari)* dari Ibnu Abbas RA (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 6, hal. 332).
2. Ketika menjelaskan sosok Al Mundzir bin Sawa, Al Hafizh berkata, "Dia seorang penguasa di daerah Bahrain. Sebelum Bahrain ditaklukkan, Rasulullah SAW mengutus Al Ala untuk menemui Al Mundzir guna mengajaknya masuk Islam. Al Mundzir menyambut baik ajakan tersebut dan masuk Islam."

   Ibnu Ishaq dan yang lain juga menyebutkan hadits tersebut, sementara Al Waqidi menambahkan: Kemudian Rasulullah SAW memrintahkan Al Ala bin Al Hadhrami untuk kembali dan mengangkat Al Mundzir bin Sawa sebagai wakilnya.

   Imam Ath-Thabrani mengeluarkan sebuah riwayat melalui jalur periwayatan Abu Mijlaz, dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud RA, dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah SAW menulis surat untuk Al Mundzir bin Sawa: *'Barangsiapa melaksanakan shalat seperti kami, menghadap ke arah kiblat*

kami, dan memakan hewan sembelihan kami, maka mereka adalah muslim dan dia mendapatkan jaminan Allah serta Rasul-Nya'."

Ibnu Al Atsir menisbatkan riwayat ini kepada Ibnu Mundah, Abu Nu'aim dari jalur periwayatan Abu Mijlaz, dari Abu Ubaidah (*Usud Al Ghabah*, jld. 5, hal. 25; jld. 5, ت, 1506).

Al Hafizh berkata, "Sesungguhnya Al Mundzir meninggal dunia dalam waktu yang sangat berdekatan dengan wafatnya Rasulullah SAW. Sebelum wafat, Amru bin Ash sempat mengunjunginya, dan dalam kesempatan tersebut Al Mundzir bertanya kepada Amru bin Ash, 'Berapa bagian yang ditetapkan oleh Nabi SAW untuk mayat ketika meninggal dunia?' Dia menjawab, '1/3'. Dia lalu bertanya lagi, 'Bagaimana menurutmu, apa yang harus aku lakukan dengan warisan peninggalanku?' Dia menjawab, 'Kamu bisa menggunakannya untuk jalan kebaikan. Kamu bisa juga menjadikannya sebagai wakaf yang esensinya tetap dan manfaatnya berguna bagi orang-orang setelahmu yang kamu kehendaki'. Dia lalu berkata, 'Aku tidak suka hartaku menjadi seperti budak, dan aku akan membagikannya'."

Ar-Risyathi berkata, "Ibnu Abdil Barr tidak menyebutkannya."

Ibnu Hajar berkata, "Riwayat ini masuk dalam persyaratan yang digunakan olehnya, meskipun tidak tertera bahwa dia seorang utusan." (*Al Ishabah*, jld. 6, hal. 170, ت, 8234).

3. Ibnu Sa'ad (*Thabaqat*-nya) mengeluarkan sebuah riwayat dari Al Ala bin Hadhrami, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengutusnya berangkat dari Ji'ranah menuju kediaman Al Mundzir bin Sawa Al Abdi di Bahrain. Rasulullah SAW menulis surat untuk Al Mundzir bin Sawa yang isinya mengajaknya masuk Islam. Riwayat ini melalui jalur periwayatan Al Waqidah, dan kualitasnya *dha'if*.
4. Khaliah bin Khiyath mengeluarkan sebuah riwayat (tentang murtadnya penduduk Bahrain). Abu Ubaidah berkata dari Hammad, dari Ali bin Zaid, dari Al Hasan, "Sesungguhnya Al Hutham pernah mengikat Al Jarudi dengan rantai." Riwayat ini dalam sanadnya ada yang bernama Ali bin Zaid, dan dia dianggap *dha'if* dalam periwayatan. Meski demikian, riwayatnya dalam masalah ini dapat digunakan, karena dia meriwayatkannya dari Al Hasan, dan dia termasuk orang yang selalu berada di sampingnya. Terlebih lagi riwayat ini tidak berhubungan dengan masalah halal dan haram, tidak berhubungan dengan masalah akidah dan isinya, serta tidak mencela para sahabat Nabi SAW.

   Khalifah bin Khiyath juga mengeluarkan sebuah riwayat: Ali berkata: Abdurrahman bin Abu Bakar menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Abu Bakar RA mengutus Al Ala bin Hadhrami ke Bahrain. Dia diutus untuk mengatasi kemurtadan yang melanda hampir seluruh daerah Bahrain, kecuali orang-orang yang bergabung bersama Al Jarudi. Mereka lalu bertemu di daerah Juatsa, dan Allah SWT memberikan kemenangan kepada kaum muslim.

   Riwayat ini sanadnya *shahih*.

MISI KHALID BIN WAL WALID KE IRAK PADA TAHUN 12 HIJRIAH DAN PERDAMAIAN HIRAH

31. Umar bin Syubbah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami dengan *sanad*

Dia juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Ishaq yang statusnya *mu'dhal*, dia berkata, "Al Ala mengepung mereka di Ju'atsa hingga kaum muslim hampir saja binasa. Mereka lalu mendengar suara ribut-ribut dari pihak pasukan musuh. Saat itu Abdullah bin Hadzaf berkata, "Bantu aku untuk melihat dari balik dinding benteng agar aku mendapatkan informasi." Dia segera turun dari benteng dan ditangkap. Mereka berkata, "Siapa kamu?" Dia menyebutkan asal usulnya dan berteriak, "Wahai Abjarah...." Abjarah mengenalinya dan membantunya. Kemudian dia kembali ke sahabat-sahabatnya dan mengabarkan kondisi pasukan musuh, bahwa sekarang ini sedang mabuk." Mendapat informasi demikian, Al Ala memerintahkan pasukannya untuk melakukan penyerbuan malam itu juga. Mereka pun berhasil membunuh pasukan musuh dalam jumlah yang banyak." (*Tarikh Khalifah*, hal. 116).

5. Ibnu Sa'ad (*Ath-Thabaqat Al Kubra*, jld. 5, hal. 559) menyebutkan bahwa Al Jarud termasuk sahabat Nabi SAW yang menetap di Bahrain.
   Dia menceritakan kisah kedatangannya menemui Rasulullah SAW (tanpa *sanad*), dan di akhir kisah dia berkata, "Al Jarudi termasuk sahabat yang menemui zaman kemurtadan. Ketika kembali ke kaumnya bersama dengan Al Ma'rur bin Al Mundzir bin An-Nu'man, dia berdiri di tengah-tengah kaumnya dan bersyahadat dengan persaksian tentang kebenaran. Dia mengajak kaumnya untuk kembali ke Islam. Dalam pidatonya, dia berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba serta utusan Allah. Aku mengingkari orang-orang yang tidak melakukan persaksian. Kami ridha dengan agama Allah dari segala kejadian dan kami ridha Allah sebagai Tuhan kami'."
6. Mengenai Abdullah bin Hadzaf (atau Hadzaq), Al Hafizh Ibnu Hajar telah menjelaskan, bahwa dia termasuk orang yang pernah mengalami zaman Nabi SAW, namun tidak pernah bertemu dengan beliau.
   Watsimah menyebutkan (*riddah*) bahwa dia termasuk orang yang berpegang teguh kepada Islam saat kemurtadan banyak terjadi. Dia melantunkan syairnya (sebagaimana disebutkan dalam *Tarikh Ath-Thabari*) (*Al Ishabah*, jld. 5-6, hal. 6322).

yang telah disebutkan sebelum ini dari suatu kaum yang juga telah kusebutkan: Sesungguhnya Abu Bakar RA memerintahkan Khalid bin Al Walid untuk bergerak ke wilayah Kufah. Di wilayah tersebut telah terdapat Al Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani. Khalid bergerak pada bulan Muharram tahun 12 H. Dia mengambil jalan melewati Bashrah, dan di situ sudah ada Quthbah bin Qutadah As-Sadusi.[23] [3:343]

32. Abu Ja'far berkata: Dalam masalah ini, Al Waqidi berkata: Mengenai misi Khalid bin Al Walid, ada perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah. Sebagian mengatakan bahwa setelah dari Yamamah, dia langsung menuju Irak. Sebagian lain berpendapat bahwa setelah menyelesaikan tugas di daerah Yamamah, Khalid kembali ke Madinah. Setelah dari Madinah, barulah Khalid berangkat menuju Irak melewati jalan Kufah hingga akhirnya tiba di wilayah Al Hirah. [3:343]

33. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Shalih bin Kisyan: Sesungguhnya Abu Bakar RA menulis surat kepada Khalid bin Al Walid, yang isinya memerintahkannya untuk melakukan perjalanan ke Irak. Khalid pun segera melaksanakan perintah tersebut dan berangkat ke Irak hingga tiba di beberapa perkampungan yang ada di wilayah As-Sawad, yang dikenal dengan sebutan Banqiya, Barusma, dan Al-Laits. Masyarakat di wilayah tersebut bersedia melakukan perjanjian damai dengan Khalid, dan yang menjadi wakil dalam perjanjian tersebut adalah seseorang bernama Ibnu Shaluba. Ini terjadi pada tahun 12 H. Khalid pun menerima perjanjian tersebut dan mendapatkan *jizyah.*

---

[23] Riwayat ini sanadnya *dha'if.*
Namun isi matannya dikuatkan oleh riwayat lain, sebagaimana kami uraikan nanti.

Khalid menulis surat kepada penduduk yang menginginkan perjanjian:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Dari Khalid bin Al Walid untuk Ibnu Shaluba As-Sawadi, yang rumahnya di tepian sungai Furat.

Sesungguhnya kalian adalah masyarakat yang terlindungi dengan perlindungan Allah SWT —darah dan nyawa kalian menjadi terlindungi dengan sebab *jizyah* (pajak) yang kalian berikan—. Kalian telah mengeluarkan untuk diri kalian, keluarga kalian, daerah kalian, dan orang-orang yang menetap di daerah kalian sebesar seribu dirham. Aku pun menerima *jizyah* tersebut dari kalian. Kaum muslim yang ada bersama kami pun menerima kalian dengan sikap ridha. Kalian menerima perlindungan dengan perlindungan Allah dan Rasul-Nya, serta kaum muslim, atas apa yang telah kalian berikan. Hisyam bin Al Walid menjadi saksi.

Setelah itu, Khalid dan pasukannya melanjutkan perjalanan hingga tiba di wilayah Al Hirah. Mendengar kedatangan Khalid dan pasukannya, para pembesar dan pemuka daerah tersebut segera menyambutnya, diantaranya seseorang bernama Qabidhah bin Iyas bin Hayyah Ath-Tha`i. Dia salah seorang yang diberikan mandat oleh Raja Kisra untuk mengurus wilayah tersebut setelah An-Nu'man bin Al Mundzir.

Khalid bin Al Walid berkata kepada Iyas dan beberapa orang yang bersamanya, "Aku mengajak kalian kepada Allah dan kepada agama Islam. Jika kalian menyambut ajakan ini, maka kalian orang Islam. Kalian memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kami dan kaum muslim yang lain. Jika kalian menolak ajakan kami, kalian harus memberikan *jizyah* (pajak yang dibebankan kepada penduduk non-muslim yang hidup di

wilayah yang ada dalam kekuasaan kaum muslim; sebagai jaminan keamanan dari gangguan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab). Jika kalian tidak mau mengeluarkan *jizyah*, maka aku akan mendatangi kalian dengan membawa pasukan yang cinta terhadap kematian melebihi cinta kalian terhadap kehidupan. Kami akan berusaha sekuat tenaga hingga takdir Allah menjadi penentu bagi kami dan kalian."

Mendengar pernyataan Khalid bin Al Walid, Qabidhah bin Iyas menjawab, "Kami semua tidak memiliki kepentingan untuk menjadi bagian dari kalian. Kami akan tetap ada dalam agama kami dan akan membayar *jizyah* kepada kalian."

Terjadilah perjanjian damai antara Khalid dengan masyarakat tersebut. Mereka membayar *jizyah* sebesar 90 ribu dirham. Inilah *jizyah* pertama yang dibayar oleh masyarakat non-muslim yang tinggal di wilayah Irak. Daerah ini termasuk daerah di Irak yang melakukan perjanjian damai melalui Ibnu Shaluba.[24] [3:343/344]

34. Abu Ja'far berkata: Hisyam bin Al Kalbi berkata: Ketika Abu Bakar RA menulis surat untuk Khalid bin Al Walid, yang menyuruhnya bergerak menuju Syam, beliau memerintahkan Khalid bin Al Walid untuk memulainya dari wilayah Irak. Khalid bin Al Walid pun segera mematuhi perintah tersebut dan menempuh perjalanan hingga tiba di wilayah An-Nabaj.

    Hisyam berkata: Abu Mikhnaf berkata: Abu Al Khaththab Hamzah bin Ali menceritakan kepadaku dari seorang laki-laki, dari Bakar bin Wail, "Sesungguhnya Al Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani telah melakukan perjalanan untuk menemui Abu Bakar. Dia lalu berkata, "Tunjuklah aku sebagai pemimpin bagi masyarakat kabilahku, maka aku akan

---

[24] Riwayat ini *sanad*-nya *dhaif*.
Namun isi matannya dikuatkan oleh riwayat lain, sebagaimana kami uraikan nanti setelah dua riwayat.

berperang bersama mereka melawan pasukan Persia. Cukup pasukanku." Abu Bakar RA pun mengabulkan permohonannya.

Al Mutsanna segera melakukan tugasnya. Dia mengumpulkan masyarakatnya dan berperang melawan pasukan Persia. Dia melakukan sekali pertempuran di daerah yang dikenal dengan sebutan Kaskar, melakukan sekali pertempuran di wilayah dekat sungai Eufrat.

Ketika Khalid bin Al Walid tiba di daerah An-Nabaj, Al Mutsanna beserta pasukannya sedang berkemah di wilayah Khaffan. Khalid bin Al Walid menulis surat kepada Al Mutsanna agar datang menemuinya. Khalid juga memberikan surat dari Abu Bakar RA yang isinya memerintahkan Al Mutsanna untuk mematuhi instruksi yang diberikan olehnya. Al Mutsanna lalu segera berangkat bersama pasukannya untuk bergabung dengan Khalid bin Al Walid. Masyarakat bani Ijilli mengklaim bahwa seorang laki-laki di antara mereka yang bernama Madz'ur bin Adi keluar bersama Al Mutsanna. Dia menentang kebijakan Al Mutsanna. Kemudian keduanya saling berkirim surat kepada Abu Bakar RA. Abu Bakar RA lalu membalas kedua surat tersebut. Abu Bakar memerintahkan bani Ijilli untuk ikut bergabung bersama Khalid bin Al Walid menuju Syam. Al Mutsanna menyetujuinya. Ketika sampai di kota tersebut, dia mendapatkan kemuliaan dan keagungan. Rumahnya sekarang banyak dikenal orang.

Ketika Khalid bin Al Walid segera bergerak bersama pasukannya, dia dihadang oleh Jaffan, penguasa kota Ullais. Khalid lalu segera mengirim Al Mutsanna bersama pasukannya. Terjadilah pertempuran, dan Al Mutsanna berhasil meraih kemenangan. Sahabat-sahabat Jaffan banyak

yang terbunuh di tepian sungai. Setelah peristiwa itu, sungai tersebut dikenal dengan sebutan sungai darah.

Khalid bin Al Walid lalu melakukan perjanjian damai dengan penduduk Ullais. Setelah itu dia segera bergerak hingga tiba di daerah dekat Al Hirrah. Kemudian pasukan berkuda Azadzabah yang sebelumnya ada di benteng keluar menghadang. Mereka berkumpul di tempat bertemunya sungai-sungai. Dalam kondisi demikian, Al Mutsanna bersama pasukannya segera bergerak dan melakukan pertempuran. Akhirnya, dengan bantuan dan pertolongan Allah SWT, pihak musuh dapat dikalahkan.

Ketika masyarakat Al Hirah menyaksikan hal tersebut, mereka segera keluar untuk menyambutnya, diantaranya Abdul Masih bin Umar bin Buqailah dan Hani bin Qabishah. Saat itu terjadi dialog antara Khalid bin Al Walid dengan Abdul Masih.

Khalid bin Al Walid berkata, "Dari mana asalmu?" Abdul Masih menjawab, "Dari punggung ayahku." Khalid bertanya lagi, "Darimana kamu keluar?" Abdul Masih menjawab, "Dari perut ibuku." Khalid berkata, "Celaka kamu! Di atas apa kamu berdiri?" Abdul Masih menjawab "Aku berdiri di atas bumi." Khalid bertanya, "Celaka kamu! Kamu berada dalam apa?" Abdul Masih menjawab, "Aku berada di dalam bajuku." Khalid berkata, "Celaka kamu! Akalmu waras?" Abdul Masih berkata, "Ya, akalku waras." Khalid berkata, "Aku bertanya kepadamu," Abdul Masih menjawab, "Aku sudah menjawabnya." Khalid bertanya lagi "Kamu memilih perang atau perdamaian?" Abdul Masih menjawab, "Aku memilih perdamaian." Khalid bertanya, "Jika demikian, untuk apa benteng-benteng yang kulihat itu?" Abdul Masih menjawab, "Kami membangunnya untuk menahan orang-orang yang

buruk akhlaknya hingga kemudian datang orang yang lembut dan mampu untuk melarang."

Khalid berkata, "Sesungguhnya aku mengajak kalian kepada Allah, aku mengajak kalian untuk beribadah hanya kepada Allah, dan mengajak kalian kepada Islam. Jika kalian menerima ajakan ini, berarti kalian menjadi bagian dari kami dan kaum muslim yang memiliki hak serta kewajiban yang sama. Jika kalian menolak ajakan kami, maka kalian harus membayar *jizyah* (sebagai jaminan atas keamanan kalian). Jika kalian juga menolaknya, maka kami akan mendatangi kalian dengan membawa pasukan yang kecintaan mereka kepada kematian sama dengan kecintaan kalian kepada khamer (minuman keras)." Mereka menjawab, "Kami tidak ingin berperang dengan pasukanmu." Lalu terjadilah perjanjian damai, dan mereka bersedia membayar *jizyah* sebesar 190 dirham. Inilah *jizyah* pertama dari penduduk Irak yang dibawa ke kota suci Madinah.

Setelah itu, Khalid bin Al Walid meneruskan perjalanan menuju daerah Banqiya. Di daerah tersebut Bushbuiri bin Shaluba melakukan perjanjian damai dengan membayar 1000 dirham. Khalid bin Al Walid menulis surat untuk mereka dan melakukan perjanjian damai. Sebelumnya Khalid bin Al Walid melakukan perjanjian damai dengan penduduk Al Hirah, bahwa mereka bersedia menjadi mata-mata bagi Khalid bin Al Walid.[25] [3:344/345]

35. Hisyam berkata: Diriwayatkan dari Abu Mikhnaf, dia berkata: Al Mujalid bin Sa'id menceritakan kepadaku dari As-Sya'bi, dia berkata: Bani Buqailah telah membacakan untukku surat

---

[25] Riwayat ini sanadnya sangat *dha'if.*

Meski demikian, sebagian isinya ada yang dikuatkan oleh riwayat lain, sebagaimana akan kami jelaskan, namun sebagian lain ada yang bertentangan dengan riwayat yang lebih *shahih* sanadnya, sebagaimana akan kami jelaskan dalam riwayat-riwayat setelahnya.

yang dikirim oleh Khalid bin Al Walid untuk para penduduk di berbagai kota:

Dari Khalid bin Al Walid.

Segala puji hanya bagi Allah yang telah memerintahkan kalian untuk mengabdi hanya kepada-Nya. Dialah yang telah mencabut kekuasaan kalian dan melemahkan tipu muslihat kalian. Sesungguhnya barangsiapa melaksanakan shalat sebagaimana shalat yang kami lakukan, menghadap ke kiblat yang sama dengan kami, dan memakan hewan sembelihan kami, maka orang tersebut adalah muslim yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kami.

Jika datang suratku kepada kalian semua, maka utuslah oleh kalian seorang utusan dengan damai dan buatlah perjanjian damai denganku. Jika tidak, maka demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, aku akan mengirimkan kepada kalian pasukan tempur yang mencintai kematian sebagaimana kalian mencintai kehidupan.

Setelah membaca isi surat tersebut, mereka (para penduduk kota) sangat takjub dengan tutur kata Khalid yang tegas dan penuh dengan keberanian. Peristiwa ini terjadi pada tahun 12 H.[26] [3:346].

---

[26] Riwayat ini sanadnya sangat lemah.

Akan kami jelaskan pertentangannya dengan beberapa riwayat yang *tsiqah* setelah kami jelaskan penguatnya.

1. Sa'id bin Manshur mengeluarkan sebuah riwayat (sunannya, jld. 2, hal. 204) dan Ibnu Abu Syaibah (mushannafnya, jld. 12, hal. 2313) mengenai kedatangan Khalid bin Al Walid ke Al Hirah dan sepakterjang Khalid di wilayah tersebut (ح 15575).

   Keduanya (Sa'id dan Ibnu Abu Syaibah) mengambil jalur periwayatan Mujalid bin Sa'id, dia berkata: Amir (Asy-Sya'bi) telah mengebarkan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Al Walid menulis sebuah surat untuk Marazabah Persia. Saat itu dia berada di Al Hirah dan diberikan surat tersebut kepada Ibnu Baqilah. Amir berkata: Aku telah membaca surat tersebut di depan Ibnu Baqilah:
   Bismillahirrahmaanirrahim.

Dari Khalid bin Al Walid kepada Murazabah Persia. Keselamatan atas mereka yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya aku memuji Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia.

Segala puji hanya bagi Allah yang telah membuka jalan menuju kepasrahan kalian, yang telah memporakporandakan persatuan kalian, yang telah melemahkan tipu muslihat kalian, dan telah mencabut kekuasaan kalian.

Jika datang suratku ini kepada kalian semua, maka utuslah oleh kalian seorang utusan dengan jaminan. Jadilah masyarakat yang bersifat *dzimmah* dan laksanakanlah kewajiban *jizyah* atas kalian. Jika kalian menolak, maka demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia, aku akan mendatangi kalian dengan pasukan tempur yang mencintai kematian sebagaimana kalian mencintai kehidupan.

Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk.

Lafazh-lafazh dalam surat tersebut ada dalam riwayat Ibnu Abu Syaibah dan tanpa ada tambahan kalimat.

Setelah membaca surat tersebut, mereka sangat takjub. Itu terjadi pada tahun 12 H.

Ibnu Abu Syaibah juga mengeluarkan sebuah riwayat dari jalur periwayatan Zakaria bin Abu Zaidah, dari Khalid bin Salmah, dari Amir Asy-Sya'bi, dengan redaksi yang sedikit berbeda (hal. 15576).

2. Ibnu Abu Syaibah (mushannafnya, jld. 12, hal. 15577) mengeluarkan sebuah riwayat: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus telah mengabarkan kepada kami dari Abu Safar, dia berkata, "Ketika Khalid bin Al Walid datang ke Al Hirah, dia menemui Al Murazabah. Dia datang dengan membawa segelas racun. Khalid memegang racun tersebut dengan tangannya. Dengan membaca *bismillah*, dia meminum racun tersebut, dan dengan izin Allah racun tersebut tidak menimbulkan efek buruk."

   Menurut kami riwayat ini sanadnya *shahih.*

3. Ibnu Abu Syaibah juga mengeluarkan riwayat ini (jld. 12, hal. 15578): Muhammad bin Abdullah Al Asadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami dari Al Aswad bin Qais, dari ayahnya, dia berkata, "Kami mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Al Hirah, dengan konsekuensi mereka harus membayar *jizyah* sebesar 1000 dirham dan pelana untuk kuda." Aku lalu bertanya, "Wahai Ayah, untuk apa pelana kuda tersebut?" Dia menjawab, "Saat itu kami tidak memiliki pelana kuda."

   Menurut kami, riwayat ini sanadnya *shahih.*

4. Khalifah berkata: Ali bin Muhammad, Abu Ubaidah, Abu Al Yaqzhan, serta lainnya berkata, "Ibnu Shalutan menjadi duta perjanjian damai bagi daerah Ulais dan Qura As-Sawad pada bulan Shafar tahun 12 H. dengan kompensasi pembayaran *jizyah* sebesar 1000 dinar." (*Tarikh Khalifah* bin Khiyath, hal. 118).

5. Khalifah juga mengeluarkan sebuah riwayat, "Orang yang mendengar dari Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Sya'by, dia berkata, "Penduduk Ulais mengadakan perjanjian damai dengan Khalid bin Al Walid pada hari Sabtu tangal 3 bulan Rajab tahun 12

H. dengan konsekuensi mereka membayar *jizyah* sebesar 1000 dinar. Hormuz judunhar dan Barusman membuka kembali kota tersebut. Abdul Masih bin Amru bin Baqilah dan Iyas bin Qabishah Ath-tha`i melakukan perjanjian damai dengan konsekuensi membayar *jizyah* sebesar 100 dinar. Setelah itu, Khalid bin Al Walid segera bergerak ke daerah Al Anbar dan masyarakatnya meminta perjanjian damai. Khalid mengirim Al Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani dan pasukannya ke pasar Baghdad serta melakukan penyerangan di wilayah tersebut (*Tarikh Khalifah*, hal. 118). Menurut kami, riwayat ini dalam sanadnya ada yang tidak dikenal.

6. Riwayat Imam Ath-Thabari (jld. 3, hal. 343 dan 151): Ibnu Al Jauzi mengeluarkan sebuah riwayat dengan sempurna melalui jalur periwayatan Ibnu Ishaq dari Shalih bin Kisan (*Al Muntazham fi Tarikh Al Umam wa Al Muluk*, jld. 4, hal. 97).
7. Ibnu Abu Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat (jld. 12, hal. 15580) dari hadits Wail, dan dalam riwayat tersebut ada pernyataan Khalid bin Al Walid: *Amma ba'du*. Sesungguhnya aku mengajak kalian masuk ke dalam agama Islam. Jika kalian menyambut ajakan ini, maka kalian memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat Islam yang lain. Namun jika kalian menolaknya, kami menawarkan kepada kalian untuk membayar *jizyah*, agar kalian mendapatkan perlakuan sebagaimana ahli *jizyah*, baik dalam masalah hak ataupun kewajiban. Jika kalian menolak juga, maka ketahuilah bahwa aku memiliki pasukan yang mencintai pertempuran sebagaimana orang Persia menyukai khamer.

   Ketika menjelaskan sosok Al Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani, Al Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan: Umar bin Syaibah berkata, "Sesungguhnya Al Mutsanna pernah meminta kepada Abu Bakar RA agar dia menjadi utusan kepada kaumnya untuk mengajak mereka memerangi masyarakat As-Sawad dan orang-orang Persia. Abu Bakar RA lalu mengirim Khalid bin Al Walid untuk membantu pasukan Al Mutsannna. Inilah cikal bakal pasukan yang akan dikirim dan menaklukkan wilayah Irak." (diambil secara ringkas dari *Al Ishabah*, jld. 5, hal. 569).

   Al Hafizh juga mengeluarkan sebuah riwayat yang dinisbatkan kepada Abu Umar, yang menyatakan bahwa Abu Bakar RA mengutus Al Mutsanna pada awal masa kekhilafahannya menuju Irak (*Al Ishabah*, jld. 5, hal. 569, ت, 7736).

   Menurut kami: Beberapa bagian dari riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Mikhnaf yang berkenaan dengan sejarah ini, sesuai dengan riwayat lain yang telah kami sebutkan.

   Telah kami sebutkan riwayat Abu Mikhnaf (jld. 3, hal. 343 dan 151) yang menyatakan bahwa Khalid bin Al Walid melakukan perjanjian damai dengan masyarakat Al Hirah dengan konsekuensi pembayaran *jizyah* sebesar 90.000 dirham. Namun, dalam riwayat *shahih* (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*) konsekuensi dari perjanjian damai tersebut adalah membayar *jizyah* sebesar 1000 dirham dan pelana kuda.

   Di antara sumber-sumber sejarah lama yang isinya sesuai dengan isi riwayat yang ada, bahwa Al Mutsanna meminta kepada Abu Bakar RA agar

dijadikan sebagai pemimpin pasukan di wilayah tersebut, adalah sumber sejarah yang tepercaya, yaitu *Nihayah Al Adab* karya Imam Nuwairy (jld. 19, hal. 106) dan *Al Kharraj* karya Al Qudamah bin Ja'far (hal. 353).
Mengenai penyebutan daerah-daerah yang menjadi tempat terjadinya pertempuran yang dilakukan oleh Al Mutsanna, kami tidak menemukan sumber lain kecuali pada riwayat Abu Mikhnaf. Meski demikian, sumber-sumber sejarah yang lebih tua (seperti *Al Akhbar Ath-Thuwal* karya Imam Ad-Dainuri) menyebutkan pertempuran ini tanpa menjelaskan nama wilayahnya (*Al Akhbar Ath-Thuwal*, hal. 111).
Di antara riwayat yang menguatkannya adalah riwayat (*Nihayah Al Adab*, jld. 19, hal. 110) yang menjelaskan bahwa Khalid bin Al Walid melakukan penyerangan ke Azabadzah.
DR. Yahya Al Yahya telah menjelaskannya dengan sangat baik (*Marwiyyaah Abu Mikhnaf*, dalam kitab Imam Ath-Thabari) tentang nilai riwayat-riwayat Abu Mikhnaf dalam masalah ini (hal. 134-136).

KISAH TENTANG PERTEMPURAN AINU TAMAR

Telah kami sebutkan riwayat (jld. 3, hal. 376 dan 200), dan kami masukkan ke dalam bagian riwayat yang *dha'if*, sebab sanadnya *dha'if* dikarenakan riwayat tersebut didapat dari jalur periwayatan Syuaib dari Saif. Di sisi lain, dari segi *matan* bertentangan dengan riwayat yang lebih *shahih*, sebagaimana kami sebutkan dalam bagian riwayat yang *dha'if*. Akan kami jelaskan juga di sini bahwa matannya bersifat nakarah. Khalid bin Al Walid adalah seorang panglima perang yang sangat menghargai jiwa manusia. Jika kaum kafir meminta perjanjian damai, dia pasti menyetujuinya dengan syarat-syarat yang ditetapkan Islam tentang peperangan.

Riwayat versi Saif ini memberikan gambaran bahwa Khalid bin Al Walid melakukan penaklukan wilayah Ainu Tamar dengan cara kekerasan, sementara riwayat-riwayat yang sanadnya *shahih* menjelaskan bahwa daerah tersebut ditaklukan dengan cara damai, sebagaimana dijelaskan oleh riwayat Yahya bin Adam, dia berkata, "Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Sya'bi, dia berkata, "Khalid bin Al Walid menyetujui perjanjian damai yang diminta oleh penduduk Al Hirah dan penduduk Ainu Tamar." Dia berkata, "Khalid menulis surat kepada Abu Bakar RA tentang hak tersebut dan Abu Bakar RA menyetujuinya." (*Al Kharraj*, 52, ح, 141).

Menurut kami: Imam Asy-Sya'bi adalah seorang ulama yang sangat paham tentang permasalahan *kharraj* dan *jizyah* serta perjanjian-perjanjian damai yang terjadi pada masa penaklukan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Yahya bin Adam, dia berkata: Syarik menceritakan kepada kami: Amir adalah orang yang paling mengetahui permasalahan ini (*Al Kharraj*, 49, ح, 141).

Riwayat Yahya tersebut diriwayatkan oleh Al Baladzari melalui jalur periwayatan gurunya, yaitu Al Husein bin Al Aswad, dari Yahya bin Adam (*Futuh Al Buldan*, hal. 346).

BERITA TENTANG PERISTIWA DAUMATUL JANDAL

Telah kami sebutkan sebelum ini (berita tentang Daumatul Jandal) dan kami masukkan riwayat tersebut ke dalam bagian riwayat yang lemah, dan riwayat tersebut mengambil porsi besar, hampir satu setengah halaman *Tarikh Ath-Thabari* (jld. 3, hal. 378-379). Berita dalam *Ath-Thabari* tersebut diawali dengan kalimat: BERITA TENTANG DAUMATUL JANDAL.

Mereka berkata: Imam Ath-Thabari lalu menyebutkan kisahnya.

Menurut kami: Ketika Imam Ath-Thabari berkata (mereka berkata), maka yang dimaksud oleh beliau dengan kata "mereka" adalah Thalhah bin Abdurrahman, Al Muhallab bin Uqbah, dan Muhammad. Mereka adalah orang-orang yang menjadi sumber pengambilan Saif dalam meriwayatkan riwyat-riwayat sebelumya tentang kisah ini. Maksud kami dalam riwayat yang ada di jld. 3, hal. 377 dan 201. Oleh karena itu, kami masukkan (berita tentang Daumatul Jandal) dengan adanya riwayat ini ke dalam bagian *dha'if.*

Kami juga menemukan beberapa ungkapan yang sedikit aneh yang hanya disebutkan oleh riwayat Syuaib dai Saif.

Menurut kami: Kalimat tersebut berasal dari Syu'aib (riwayat Saif) karena dia suka memberikan label buruk dan celaan kepada para salafus shalih (lihat kembali bagian *dha'if*).

Meski demikian, kami tetap menyebutkan judul (Berita tentang Daumatul Jandal) karena peristiwa tersebut (Daumatul Jundal) memiliki dasar dan fakta sejarah kuat yang terekam dalam riwayat-riwayat *shahih.*

Dalam hal ini Ya'qub bin Sufyan telah mengeluarkan sebuah riwayat melalui jalur periwayatan Abu Al Aswad, dia berkata, "Setelah selesai melakukan tugasnya dalam pertempuran Yamamah, Abu Bakar RA memerintahkan Khalid untuk bergerak menuju Syam. Dalam perjalanannya menuju Syam, Khalid bin Al Walid melewati daerah Daumatul Jandal dan melakukan pertempuran di daerah tersebut. Dia berhasil menawan putri Al Judi yang berasal dari Daumatul Jandal. Setelah itu, Khalid bin Al Walid meneruskan perjalanannya menuju Syam dan Allah SWT memberikan kemenangan kepada Khalid (jld. 2, hal. 21; jld. 6, ن, 2206).

Imam Ath-Thabari juga menyebutkan berita tentang peristiwa Daumatul Jandal dalam riwayat lain dan telah kami masukkan riwayat tersebut ke dalam bagian riwayat yang lemah (jld. 3, hal. 38; jld. 5, hal. 206). Sesungguhnya Khalid berhasil meraih kemenangan dalam pertempuran yang terjadi di daerah Daumatul Jandal, kemudian dia kembali ke Al Hirah pada tahun 12 H. Meski demikian, Al Baladzary memiliki pendapat lain. Menurutnya, keberangkatan Khalid bin Al Walid menuju Syam terjadi pada bulan Rabiul Akhir. Namun ada juga yang menyatakan keberangkatan tersebut terjadi pada bulan Rabiul Awwal tahun 13 H.

Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Khalid bin Al Walid melakukan perjalanan menuju Daumah melalui daerah Aniu Tamar, dan dia meraih kemenangan dalam pertempurannya. Setelah itu Khalid melanjutkan perjalanan ke Al Hirah. Dari Al Hirah, Khalid melanjutkan perjalanan ke Syam.

Riwayat yang lebih *ashah* menyatakan bahwa beliau melakukan perjalanan melalui Ainu Tamar (*Futuh Al Buldan*, hal. 350).

36. Pada tahun tersebut Umar RA menikah dengan Atikah binti Zaid. Pada tahun tersebut juga Abu Martsad Al Ghanawi meninggal dunia. Pada tahun tersebut Abu Al Ashi bin Ar-Rabi meninggal dunia di bulan Dzulhijjah dan dia berwasiat kepada Zubair. Pada tahun tersebut Ali menikahi putrinya. Di tahun itu juga, Umar membeli Aslam sebagai budaknya.[27] [3:385]

37. Ada perbedaan pendapat tentang orang yang memimpin masyarakat melaksanakan ibadah haji pada tahun tersebut. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang memimpin jamaah haji adalah Abu Bakar RA.

Ibnu Al Jauzi juga mengutarakan riwayat tentang pertempuran Daumatul Jandal dengan redaksi yang lebih ringkas (*Al Muntazham fi Tarikh Al Umam wa Al Muluk*, jld. 4, hal. 108).

[27] Al Hafizh Ibnu hajar berkata: Ibnu Sa'ad telah mengeluarkan sebuah riayat dengan *sanad hasan* dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, "Atikah dahulu pernah jatuh cinta kepada Abdullah bin Abu Bakar, dan dia mengambil harta Abdullah bin Abu Bakar dengan syarat dia dia tidak akan menikah lagi setelahnya. Setelah Abdullah bin Abu Bakar meninggal dunia, Umar bin Khaththab RA mengutus orang untuk menemui Atikah dan mengatakan bahwa keputusannya tersebut sama dengan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah SWT. Umar berkata, 'Kembalikan harta yang telah engkau ambil'. Setelah harta tersebut dikembalikan, Umar melamar dan menikahinya." (*Al Ishabah*, jld. 8, hal. 228, ت, 11452).

Al Hakim telah mengeluarkan sebuah riwayat dengan *sanad shahih* dari Qatadah: Ali menikah dengan Umamah (putri Abu Al Ash) setelah Fathimah RA yang menjadi bibinya wafat (*Al Ishabah*, jld. 8, hal. 209, ت, 10182).

Al Hafizh berkata: Ibrahim Al Mundzir berkata: Abu Al Ash bin Ar-Rabi meninggal dunia pada masa Kekhilafahan Abu Bakar RA, tepatnya bulan Dzulhijjah tahun 12 H.

Ibnu Sa'ad dan Ibnu Ishaq juga menceritakan kisah ini. Dia (Abu Al Ash) berwasiat kepada Zubair bin Al Awwam, sebagaimana diriwayatkan oleh lebih dari seorang (*Al Ishabah*, jld. 8, hal. 209, ت, 10182).

Imam Adz-Dzahabi juga menyatakan hal demikian (*Tarikh Islam)* dan memasukkannya ke dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 12 H. *(Ahdu Al Khulafaurrasyidin*, hal. 75).

Imam Ali menikah dengan Umamah setelah wafatnya bibinya yang bernama Fathimah.

Abu Martsad AlGhanawi juga menyebutkan kisah ini dalam bagian orang-orang yang meninggal dunia pada tahun 12 H. (Masa pemerintahan khulafa, hal. 77).

Perbedaan pendapat tentang hajinya Abu Bakar RA:

Ibnu Humaid telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Al Ala bin Abdurrahman bin Ya'qub —*maula* Al Hurqah— dari seorang laki-laki dari kalangan bani Saham, dari Ibnu Majadah As-Sahmi, dia berkata: Abu Bakar RA melaksanakan ibadah haji pada masa kekhilafahannya, tahun 12 H. Aku pernah mencederai seorang laki-laki dari kalangan keluargaku. Dia menggigit telingaku hingga putus —atau aku menggigit telinganya hingga putus—. Kemudian permasalahan kami tersebut diadukan kepada Abu Bakar RA. Saat itu beliau berkata, "Bawalah oleh kalian kedua orang ini kepada Umar RA dan lihat apa yang diputuskan oleh Umar RA."[28] [3:386]

38. Al Waqidi menyebutkan dari Utsman bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abdullah bin Umar, dari Abu Wajzah Yazid bin Ubaid, dari ayahnya: Sesungguhnya Abu Bakar melaksanakan ibadah haji pada tahun 12 H. Saat itu beliau menyerahkan urusan pemerintahan kota Madinah kepada Utsman bin Affan RA.[29] [3:386]

---

[28] Riwayat ini sanadnya *dha'if.*

Kami akan menjelaskannya setelah riwayat ini.

[29] Riwayat ini sanadnya *dha'if,* sebab diambil melalui jalur periwayatan Al Waqidi.

Menurut kami: Dua riwayat sebelumnya kesamaan mengenai hajinya Abu Bakar RA yang terjajdi pada tahun 12 H. Beliau melaksanakan ibadah haji pada akhir masa kekhilafahannya, dan inilah yang sering diulang oleh Imam Ath-Thabari dalam riwayatnya (jld. 3, hal. 387 dan 211). Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq dengan status *mu'dh.* Meski demikian, Imam Ath-Thabari sendiri menyebutkan pendapat lain yang menyatakan bahwa Abu Bakar RA tidak memimpin jamaah haji, melainkan mengutus Umar RA atau Abdurrahman bin Auf untuk memimpin jamaah haji (jld. 3, hal. 386 dan 210). Meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dengan status *mu'dh.*

Menurut kami: Kedua pendapat yang dikeluarkan oleh Imam Ath-Thabari memiliki *isnad dha'if.* Meski demikian, kami memasukkan dua riwayat tersebut (hal. 208 dan 209) ke dalam bagian riwayat *shahih,* sebab keduanya memiliki penguat dalam riwayat *shahih,* bahwa Abu Bakar RA melaksanakan ibadah haji pada masa kekhilafahannya. Imam Al Bukhari telah mengeluarkan sebuah riwayat dari

PERISTIWA-PERISTIWA PADA TAHUN 13 HIJRIYAH

39. Setelah kembali ke kota Madinah dari Kota suci Makkah, pada tahun tersebut Abu Bakar RA memerintahkan pasukan muslimin untuk bergerak menuju daerah Syam.

    Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Pada tahun 12 H., setelah kembali dari melaksanakan ibadah haji di kota suci Makkah, Abu Bakar RA menyiapkan pasukan untuk bergerak menuju Syam. Sementara itu, beliau menugaskan Amru bin Ash menuju daerah Palestina. Amru bin Ash segera berangkat, dan rute perjalanannya mengambil jalan Al Mu'riqah menuju Aliyah. Beliau lalu menugaskan

---

Abdurrahman bin Naufal, bahwa sesungguhnya dia pernah bertanya kepada Urwah bin Zubair RA, kemudian dia menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah pernah melaksanakan ibadah haji. Aisyah RA mengabarkan kepadaku bahwa yang pertama kali beliau lakukan ketika baru tiba adalah berwudhu, kemudian thawaf di Ka'bah, dan beliau tidak melaksanakan umrah. Kemudian Abu Bakar RA melaksanakan ibadah haji, dan yang pertama kali beliau lakukan adalah thawaf di Ka'bah dan tidak melaksanakan umrah. Setelah itu Umar RA juga melaksanakan haji dengan cara demikian (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 580 dan 755).

Imam Al Bukhari juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melaksanakan shalat dua rakaat di Mina, dan Abu Bakar serta Umar juga melakukannya pada awal kekhilafahannya." (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 595).

Kedua riwayat yang tertera (*Shahih)* menegaskan sikap kedua khalifah yang berpegang teguh dalam mengikuti Sunnah Nabi SAW setelah wafatnya Rasulullah SAW. Jika tidak demikian, apa manfaat berdalil dengan keutamaan khulafaurrasyidin pada masa Rasulullah SAW. Yang dilihat dari riwayat tersebut adalah kesetiaan mereka yang sangat besar dalam mengikuti Sunnah setelah wafatnya Rasulullah SAW.

Tujuan kami mengetengahkan kedua riwayat ini, yang menggambarkan bahwa Abu Bakar RA melaksanakan haji pada masa kekhilafahannya, adalah penguat atas dua riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ath-Thabari yang memiliki *sanad* yang lemah.

Yazid bin Abu Sufyan, Abu Ubaidah bin Al Jarah, serta Syurahbil bin Hasanah —yang merupakan pasukan pembantu—. Abu Bakar memerintahkan mereka untuk bergerak dari Aliya Syam menuju Tabuk melewati jalan Al Balqa.[30] [3:387]

40. As-Sariy telah menulis kepadaku sebuah riwayat dari Syuaib, dari Saif, dari Abu Ishaq As-Syaibani, dari Abu Shafiyyah At-Taim. Taim bin Syaiban dan Thalhah dari Al Mughirah dan Muhammad, dari Abu Utsman, mereka berkata: Abu Bakar RA memerintahkan Khalid bin Sa'id untuk memusatkan pasukannya di daerah Taima, dan memerintahkannya untuk tidak meninggalkan wilayah tersebut. Abu Bakar RA juga memerintahkannya untuk mengajak masyarakat di sekelilingnya dan tidak menerima orang-orang yang pernah murtad bergabung dengan kaum muslim. Dia tidak boleh menyerang kecuali pasukannya diserang lebih dulu, hingga datang perintah selanjutnya dari Abu Bakar RA.

    Khalid segera melakukan apa yang diperintahkan Abu Bakar RA. Dia berdiam di wilayah tersebut sambil mengajak masyarakatnya untuk bergabung. Masyarakat lalu berbondong-bondong ikut bergabung.

    Berita tentang terkonsentrasinya pasukan muslimin tersebut sampai ke telinga penguasa Romawi, maka dia segera mengirim pasukannya berikut kabilah-kabilah Arab yang bergabung bersamanya. Jumlah mereka sangat banyak. Mengetahui itu, Khalid bin Said segera mengirim surat

---

[30] Riwayat ini sanadnya *dha'if.*

Khalifah juga mengeluarkan riwayat ini secara ringkas dari Ibnu Ishaq, dan riwayat tersebut statusnya *mu'dh (Tarikh Khalifah*, hal. 119).

Sebagaimana Khalifah, Imam Adz-Dzahabi juga mengeluarkan riwayat ini (*Tarikh Al Islam Ahdu Al Khulafaurrasyidin,* hal. 81)

Akan kami jelaskan riwayat-riwayat yang menguatkannya setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

kepada Abu Bakar RA. Selain pasukan asli Romawi, mereka juga dibantu oleh orang-orang yang loyal terhadap pemerintah Romawi. Ikut bersama mereka orang-orang dari kabilah Bahra, Kalb, Salih, Tanukh, Lakhm, dan Judzam Ghassan.

Dalam surat balasannya, Abu Bakar RA menjawab, "Majulah, jangan mundur dan mintalah pertolongan kepada Allah SWT."

Mendapat jawaban demikian, Khalid bin Sa'id segera bergerak menuju pasukan musuh. Ketika Khalid sudah dekat, pasukan musuh tercerai-berai dan lari meninggalkan markas mereka, maka Khalid segera menduduki markas pasukan musuh, diikuti oleh pasukannya.

Setelah meraih kemenangan, Khalid bin Sa'id segera menulis laporan kepada Abu Bakar RA. Dalam jawabannya, Abu Bakar RA berkata, "Teruslah maju, namun jangan mendahului musuh, agar engkau tidak disergap dari belakang."

Mendapat mandat demikian, Khalid bin Said segera bergerak maju bersama pasukannya yang berasal dari Taima dan mereka yang ikut bergabung bersamanya. Mereka terus melakukan perjalanan hingga tiba di daerah antara Apil, Ziza, dan Qastal. Saat itu pasukan Romawi yang dipimpin oleh seorang Pastur sedang menuju wilayah tersebut untuk menghadapi Khalid dan pasukannya; namanya adalah Bahaun. Dia berhasil mengalahkan pasukan Khalid dan membunuh banyak tentara Khalid bin Sa'id.

Khalid bin Sa'id lalu segera menulis surat kepada Abu Bakar RA untuk meminta bantuan tambahan pasukan. Di Madinah saat itu Abu Bakar RA baru saja menerima kedatangan pasukan muslimin yang baru pulang dari Yaman, dan di antara mereka adalah Dzul Kala. Saat itu Abu Bakar juga

menerima kedatangan pasukan Ikrimah yang baru pulang dari Tihamah, Bahrain, dan As-Sarur. Abu Bakar RA lalu menulis surat kepada para pemimpin di beberapa wilayah untuk mengganti anggota pasukannya, dan pasukan yang baru terbentuk tersebut diberi nama pasukan pengganti. Mereka lalu segera dikirim untuk membantu pasukan Khalid bin Sa'id. Abu Bakar RA saat itu sangat bersemangat untuk menundukkan Syam dan menjadi bahan pemikirannya selama ini.

Abu Bakar RA telah menunjuk Amru bin Ash sebagai wakilnya dalam mengumpulkan zakat, sebagaimana dulu dia diberi tugas demikian oleh Rasulullah SAW untuk menarik zakat dari kabilah Sa'ad Hudzaim, Udzrah, dan masyarakat Judzam. Dia berpikir sebelum kepergiannya ke Uman, namun akhirnya dia pergi juga ke Uman bersama beberapa orang utusan. Kemudian dia kembali diberi tugas oleh Abu Bakar RA.

Ketika berkonsentrasi memikirkan penyerangan ke Syam, Abu Bakar RA menulis surat untuk Amru bin Ash RA, "Aku berencana mengembalikanmu ke posisimu semula, sebagaimana pernah Rasulullah SAW percayakan kepadamu, dan menyebutnya dengan nama lain. Kepergianmu ke Uman juga sebagai realisasi keinginan Rasulullah SAW, dan engkau telah mengemban tugas tersebut. Sekarang aku lebih menyukai Abu Abdillah menggantikan posisimu, dan aku menginginkan hal yang lebih baik untuk kehidupan dunia dan akhiratmu, kecuali engkau lebih menyukai posisimu sekarang ini."

Amru bin Ash segera menjawab surat Abu Bakar RA, "Sesungguhnya aku adalah salah satu anak panah Islam dan engkau adalah hamba Allah SWT yang menempati posisi sebagai pemanahnya. Jika keduanya disatukan, maka lihatlah

kekuatan dan kedasyahatannya. Lemparkanlah ke mana saja engkau suka."

Abu Bakar RA juga menulis surat untuk Al Walid bin Aqabah dengan isi yang sama, namun Al Walid lebih memilih jalan jihad dan tetap berada dalam pasukan tempur kaum muslim.[31] [3 :388/389]

41. As-Sariy telah menulis untukku sebuah riwayat dari Syua'ib, dari Saif, dari Sahal bin Yusuf, dari Al Qasim bin Muhammad, dia berkata: Abu Bakar RA telah menulis surat untuk Amru dan Al Walid bin Uqbah. Sebelumnya dia adalah wakil khalifah dalam mengumpulkan setengah zakat masyarakat Qudha'ah. Abu Bakar mengutus keduanya sebagai pengurus zakat dan memberikan wasiat kepada keduanya dengan wasiat yang sama, "Bertakwalah kepada Allah SWT, baik ketika sendirian maupun ketika di tengah keramaian. Sesungguhnya orang yang bertakwa kepada Allah SWT akan diberikan jalan keluar yang baik dalam kehidupannya dan akan diberikan rezeki dari jalan yang tidak diduga-duga. Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Dia akan menghapus kejelekan dan keburukannya, serta memberikannya pahala yang besar. Sesungguhnya takwa kepada Allah adalah sebaik-baik wasiat yang diberikan oleh hamba-Nya. Sesungguhnya engkau berada di jalan Allah dan janganlah kalian bersikap berlebihan serta lalai dalam menegakkan agama kalian dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada kalian."

    Abu Bakar RA juga menulis untuk keduanya, "Aku menugaskan kalian berdua mencari pengganti bagi kalian dan kumpulkanlah orang-orang yang bersedia ikut perang."

---

[31] Akan kami sebutkan penjelasan tentang hadits yang ada di awal bab setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 240).

Mendapat mandat demikian, Amru bin Ash segera menunjuk Ammar bin Fulan Al Udzari sebagai penggantinya di daerah Ulya Qudha`ah, sedangkan Al Walid menunjuk Amru Al Qais sebagai penggantinya untuk daerah yang bersebelahan dengan Daumah. Setelah itu keduanya mengumpulkan masyarakat yang bersedia ikut perang. Setelah berhasil mengumpulkan pasukan dalam jumlah yang banyak, keduanya menunggu mandat Abu Bakar RA selanjutnya.

Abu Bakar RA lalu berdiri dihadapan manusia untuk menyampaikan khutbahnya. Beliau memuji Allah SWT dan menyanjungnya, serta bershalawat kepada Rasulullah SAW. Abu Bakar lalu berkata, "Perhatikanlah. Sesungguhnya segala sesuatu ada pamungkasnya. Barangsiapa telah mencapainya, berarti telah melakukan hal yang membuatnya cukup. Barangsiapa beramal karena Allah, maka Dia akan mencukupinya. Hendaknya kalian berusaha secara sungguh-sungguh dan mengikhlaskan amal hanya karena Allah SWT, karena keikhlasan akan membuat sesuatu menjadi lebih baik. Wahai kaum muslim, tidak termasuk beragama orang yang tidak ada keimanan dalam dirinya. Tidak ada upah atau balasan bagi orang yang tidak bekerja, dan tidak ada amal (tidak dianggap amalnya) bagi orang yang tidak ikhlas dalam niatnya. Sesungguhnya di dalam Kitab Allah SWT terdapat penjelasan tentang pahala yang sangat besar bagi orang yang berjihad di jalan-Nya, dan tidak selayaknya seorang muslim mengabaikannya. Sesungguhnya jihad di jalan Allah SWT merupakan perdagangan yang paling menguntungkan dan tidak pernah mendatangkan kerugian. Orang-orang yang menempuh jalan ini akan mendapatkan anugerah kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Abu Bakar RA lalu mengangkat Amru dan menunjuknya sebagai pemimpin pasukan yang bergerak menuju wilayah

Palestina, dan memerintahkannya untuk menempuh perjalanan melalui jalur tertentu. Beliau juga menulis surat kepada Al Walid dan mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan, dan memerintahkannya untuk berangkat menuju wilayah Urdun, serta memberinya bala bantuan.

Abu Bakar RA juga memanggil Yazid bin Abu Sufyan dan menunjuknya sebagai panglima tertinggi dalam sebuah pasukan yang jumlahnya cukup besar. Dalam pasukan tersebut ada Suhail bin Umar dan orang-orang yang kualitasnya sama dengannya dari penduduk Makkah. Abu Bakar RA melepas kepergian pasukan tersebut sambil berjalan kaki.

Abu Bakar juga menugaskan Ubaidah bin Al Jarrah untuk membawa pasukannya dan menunjuknya sebagai pemimpin pasukan yang akan bergerak menuju Himsh. Saat mengantar kepergian pasukan tersebut, Abu Bakar RA dan Abu Ubaidah bin Al Jarah berjalan kaki bersama, diiringi oleh orang banyak. Saat itu Abu Bakar RA memberikan wasiat yang sama kepada semuanya.[32] [3:390]

42. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syua'ib, dari Saif, dari Sahal, dari Al Qasim dan Mubasysyir, dari Salim dan Yazid bin Asyad Al Ghassani, dari Khalid dan Ubadah, mereka semua berkata: Ketika datang Al Walid, dia memberikan bantuan kepada Khalid bin Sa'id. Kemudian pasukan muslimin yang disebut sebagai pasukan pengganti juga sudah datang. Abu Bakar RA memobilisasi pasukan dan mengirim mereka untuk membantu Khalid bin Sa'ad. Saat itu Bahaan melakukan tipu muslihat. Dia menarik mundur pasukannya. Kondisi demikian membuat pasukan muslimin bersemangat melakukan pengejaran. Bahaan bersama

[32] Akan kami sebutkan riwayat yang berhubungan dengan riwayat di awal setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

pasukannya mundur ke daerah Damaskus. Khalid bin Sa'id beserta pasukannya yang diantaranya ada Dzul Kala', Ikrimah, dan Al Walid, segera melakukan pengejaran hingga tiba di daerah Marju Shufur, suatu daerah yang terletak antara Al Waqishah dan Damaskus. Ternyata Bahaan dan pasukannya telah mengepung pasukan Khalid bin Sa'id serta berhasil menutup jalan pulang tanpa disadari oleh Khalid bin Sa'id dan pasukannya. Bahaan dan pasukannya lalu melakukan penyerangan. Bahaan mendapati anak Khalid bin Sai'd bersama satuannya terpisah dari pasukan muslimin dan berhasil membunuh semuanya. Mendengar berita tersebut, Khalid bin Sa'id bersama pasukan berkudanya kabur. Mereka menyingkir dari gabungan pasukan muslimin. Khalid bersama sisa pasukannya terus lari hingga tiba di daerah Dzul Marwah. Di sisi lain, Ikrimah dan pasukannya tetap melakukan perlawanan, namun dapat dipukul mundur oleh Bahaan dan pasukannya.

Ketika itu, Syurahbil bin Hasanah datang sebagai utusan Khalid bin Al Walid. Dia berhasil menghimpun pasukan dan dipercaya oleh Abu Bakar RA untuk memimpin pasukan guna membantu pasukan Al Walid. Abu Bakar mengantar keberangkatan Syurahbil bersama pasukannya sambil berwasiat kepadanya.

Syurahbil tiba di tempat berkumpulnya Khalid bin Sa'id dan menghimpun sisa-sisa pasukan yang sebelumnya melarikan diri. Saat it Abu Bakar RA juga telah menghimpun banyak orang yang bersedia ikut serta dalam peperangan. Abu Bakar RA menunjuk Muawiyyah sebagai komandan pasukan baru tersebut dan memerintahkan mereka untuk segera menyusul Yazid.[33] [3:391]

---

[33] Akan kami sebutkan riwayat yang berhubungan dengan berita di awal bab setelah riwayat ini.

43. As-Sariy telah menulis untukku sebuah riwayat dari Syu'aib, dari Saif, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: Sesungguhnya Umar bin Khaththab RA beberapa kali mengusulkan kepada Abu Bakar RA untuk meninjau kembali kepemimpinan Khalid bin Al Walid dan Khalid bin Sai'd. Namun usulan Umar RA tentang Khalid bin Al Walid ditolak oleh Abu Bakar RA. Dalam penolakannya, dia berkata kepada Umar RA, "Sesungguhnya aku tidak akan menyarungkan pedang yang telah dihunus oleh Allah untuk memerangi kaum kafir." Namun Abu Bakar RA menyetujui usulan Umar RA untuk menarik Khalid bin Sa'id setelah kejadian yang diakibatkan oleh kepemimpinannya.

    Amru segera memimpin pasukannya berangkat melalui jalur Al Mu'riqah, dan Abu Ubaidah juga menempuh jalur yang sama. Yazid menempuh perjalanan melalui jalur At-Tabukiyyah, sedangkan Syurahbil melakukan perjalanan dengan rute yang sama.

    Abu Bakar RA menyebut kota-kota Syam kepada mereka. Dia juga tahu bahwa pasukan Romawi akan melakukan perlawanan.[34] [3:391]

44. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syuaib, dari Saif, dari Mubasysyir, Sahal, serta Abu Utsman, dari Khalid, Ubadah, serta Abu Haritsah. Mereka berkata: Para pemimpin pasukan telah memobilisasi pasukannya. Ikrimah juga mengajak orang-orang untuk bekerja sama. Kabar tersebut sampai ke pasukan Romawi, maka mereka segera menulis surat kepada Hiraklius. Mendapat kabar tersebut, dia segera menyambutnya dengan keluar sendiri hingga tiba di daerah Himsh. Heraklius menjanjikan tentara dan pasukan yang tangguh. Dia ingin para tentara merasa tenang dengan

---

[34] Akan kami sebutkan beberapa riwayat tentang penaklukan Syam pada tahun 13 H. setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

banyaknya pasukan yang dikirim dan banyaknya panglima yang hebat.

Guna menghadapi pasukan Amru, Heraklius mengirim saudara kandungnya sendiri yang bernama Tadzariq, yang membawahi sekitar 90.000 pasukan tempur, dengan seorang penunjuk jalan, hingga tiba di bukit Jillaq yang ada di dataran tinggi Palestina. Heraklius mengirim pasukan yang dipimpin Jarajah bin Tudzar untuk menghadapi pasukan Yazid bin Abu sufyan. Dia juga mengutus Ad-Duraqash untuk menghadapi pasukan yang dipimpin oleh Syurahbil bin Hasanah, serta mengirim Al Fiqar bin Nastus yang membawa 60.000 pasukan untuk menghadapi Abu Ubaidah.

Pasukan muslimin segera mempersiapkan diri, dan jumlah mereka semuanya pada saat itu hanya sekitar 21.000 orang, ditambah dengan pasukan yang dipimpin oleh Ikrimah, yang berjumlah 6000 orang. Para pemimpin pasukan merasa khawatir dengan ketidakseimbangan jumlah pasukan mereka dengan jumlah pasukan musuh, maka mereka segera mengirim surat dan utusan kepada Amru bin Ash, "Bagaimana sebaiknya?" Keputusan yang dipilih adalah memusatkan seluruh pasukan, "Jika kita berkumpul dan bersatu, kita tidak dapat dikalahkan, meski jumlah kita lebih sedikit. Namun jika kita terpencar, masing-masing pasukan akan menghadapi musuh yang tidak seimbang." Seluruh pasukan muslimin lalu segera bergerak menuju Yarmuk.

Mereka mengabarkan kepada Abu Bakar RA tentang kondisi pasukan dan strategi yang dipilih oleh Amru bin Ash. Abu Bakar RA lalu menyetujuinya dan segera memerintahkan para panglima pasukan untuk segera bergabung dan memusatkan kekuatan, serta bersiap-siap. Sesungguhnya kalian adalah pasukan yang sedang menegakkan agama Allah SWT, dan Dia pasti memberikan pertolongan kepada orang-orang yang

memperjuangkan agamanya serta menghinakan kaum kafir yang memusuhi agamanya. Pasukan seperti kalian tidak akan terpengaruh dengan jumlah musuh yang lebih banyak. Sepuluh orang di antara kalian dapat mengalahkan seribu pasukan musuh jika kalian tidak melakukan kesalahan, maka hindarilah kesalahan dan berkumpullah di Yarmuk. Jagalah persatuan dengan saling membantu dan selalu melakukan kontak dengan yang lain.

Kabar tentang strategi pasukan kaum muslim yang demikian sampai ke telinga Heraklius, maka dia menulis surat kepada para komandan pasukan agar berkumpul dan menempati posisi yang strategis. Komando tertinggi dipegang oleh At-Tadzaruq, pasukan pembuka dipimpin oleh Jarjah, pasukan sayap kanan dan kiri dipimpin oleh Bahaan dan Ad-Ddzurrqash. Pasukan zeni dipimpin oleh Fiqar. Tenanglah, kalian akan didukung oleh pasukan Bahaan."

Mereka segera melakukan perintah tersebut dan mengambil posisi di Waqishah yang letaknya di sisi sungai Yarmuk hingga lembah yang di dekatnya menjadi semacam parit pertahanan yang menguntungkan mereka. Daerah tersebut berada di celah bukit. Bahaan melakukan hal demikian agar posisi pasukan Romawi lebih menguntungkan.

Kaum muslimin segera memindahkan pasukannya dari tempat semula dan menempati posisi strategis, yaitu daerah yang telah dilalui oleh pasukan musuh hingga mereka tidak mungkin kembali kecuali harus melewati pasukan muslimin. Amru bin Ash berkata, "Wahai saudara-saudaraku... bergembiralah. Demi Allah, sesungguhnya pasukan Romawi telah terkepung, dan pihak yang terkepung tidak akan mendapatkan keberuntungan."

Sementara itu, Bahaan dan para pemimpin pasukan Romawi yang lain berniat menutup jalan pasukan muslimin.

Pasukan muslimin berkemah di tempat tersebut dan menunggu. Saat itu bertepatan dengan bulan Shafar tahun 13 H. Pasukan Romawi tidak dapat berbuat banyak dan tidak dapat keluar dari kondisi yang membuat mereka berada dalam posisi lemah. Di belakang pasukan Romawi ada lembah Waqishah dan di depan mereka ada parit. Setiap mereka hendak keluar, pasukan muslimin segera menghalaunya.

Ketika datang bulan Rabi'ul Awwal, kaum muslim meminta tambahan pasukan kepada Abu Bakar RA dan menceritakan kondisi mereka di bulan Shafar. Abu Bakar RA lalu menulis surat kepada Khalid bin Al Walid agar segera berangkat menuju Yarmuk guna bergabung dengan pasukan muslimin yang telah ada lebih dulu. Beliau memerintahkan agar kepemimpinan di Irak diserahkan kepada Al Mutsanna. Khalid pun segera bergerak menuju Yarmuk pada bulan Rabi'ul Awwal.[35] [3:392/393]

45. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, Umar dan Al Muhallab, mereka berkata: Ketika pasukan muslimin tiba di Yarmuk dan meminta pasukan tambahan kepada Abu Bakar, beliau berkata, "Khalid bin Al Walid yang paling layak untuk ke sana." Abu Bakar RA lalu segera mengirim utusan kepada Khalid yang saat itu sedang berada di Irak, guna bergabung dengan pasukan muslimin yang ada di Yarmuk. Khalid pun segera berangkat dan bergabung dengan pasukan muslimin. Di sisi lain, Bahaan datang untuk bergabung dengan pasukan Romawi. Di depan pasukan Romawi berdiri para komandan perang, rahib, dan para pendeta yang memompa semangat

---

[35] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

tempur mereka. Kedatangan Khalid untuk membantu pasukan muslimin bertepatan dengan kedatangan Bahaan.

Bahaan keluar bersama pasukannya, dan Khalid bin Al Walid beserta pasukannya segera menyambutnya. Dalam pertempuran tersebut Bahaan terbunuh dan pasukan Romawi secara berturut-turut dapat dipukul mundur. Pasukan Romawi menceburkan diri ke parit. Moral pasukan Romawi runtuh dengan kematian Bahaan. Sementara itu, kaum muslim bersemangat dengan kepemimpinan Khalid dan dapat mencegah kepergian pasukan musuh.

Jumlah pasukan Romawi saat itu secara keseluruhan sekitar 240.000 orang. Pasukan Romawi saat itu memiliki seni tempur tersendiri. 80.000 pasukan maju ke medan tempur dalam kondisi dirantai agar satu sama lain terikat dan tidak melarikan diri. Mereka menyiapkan 40.000 orang sebagai pasukan berani mati, 40.000 pasukan saling bergandeng tangan, 80.000 pasukan berkuda, dan 80.000 pasukan pejalan kaki. Sementara itu, jumlah pasukan kaum muslim hanya 27.000, ditambah dengan pasukan tambahan yang dibawa oleh Khalid bin Al Walid sebanyak 9.000 orang. Jumlah pasukan muslimin secara keseluruhan hanya 36.000 orang.

Pada bulan Jumadil Ula, Abu Bakar sakit, dan wafat pada pertengahan bukan Jumadil akhir; 10 malam sebelum terjadinya penaklukan Syiria oleh pasukan muslimin.[36] [3:392/393]

---

[36] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan Syam pada tahun 13 H. setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

BERITA TENTANG YARMUK

Abu Ja'far berkata: Abu Bakar RA membagi wilayah Syam menjadi beberapa distrik, dan setiap distrik dipimpin oleh seorang Amir. Para pemimpin tersebut disebut dengan istilah Kuratan. Abu Ubaidah dipercaya memegang wilayah Himsh, Yazid bin Abu Sufyan dipercaya mengontrol wilayah Damsyik, Syurahbil bin Hasanah di Urdun, dan Amru bin Ash dan Alqamah bin Mujazzar di Palestina. Setelah keduanya merampungkan tugas di Palestia, Alqamah pergi menuju Mesir.

Ketika mereka mendekati wilayah Syam, masyarakat banyak yang ikut bergabung dengan komandannya masing-masing. Kemudian mereka sepakat untuk menggabungkan diri di suatu tempat agar pasukan muslimin yang telah menyatu tersebut dapat menghadapi pasukan musyrikin yang juga bersatu dalam kesatuan besar.

Ketika Khalid bin Al Walid melihat kondisi pasukan muslimin yang melakukan pertempuran secara sendiri-sendiri tanpa ada komando pusat, beliau berkata kepada mereka, "Wahai para pemimpin pasukan, apakah yang kalian lakukan ada yang akan menguatkan agama Allah?"

46. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syuaib, dari Saif, dari Abu Utsman Yazid bin Asyad Al Ghassani, dari Khalid dan Ubadah, keduanya berkata: Saat itu di Yarmuk berkumpul empat panglima perang kaum muslim yang membawa sekitar 27.000 orang, ditambah sisa pasukan Khalid bin Sa'id yang berjumlah 3000 orang. Abu Bakar RA mengangkat dua orang komandan untuk mereka, yaitu Muawiyah dan Syurahbil. Kemudian ada tambahan pasukan

yang dibawa oleh Khalid bin Al Walid dari Irak yang berjumlah sekitar 10.000. Selain itu, ada 6000 orang yang dibawa oleh Ikrimah yang semula dikirim oleh Abu Bakar RA untuk membantu pasukan Khalid bin Sa'id. Jadi, jumlah pasukan muslimin secara keseluruhan adalah 46.000 pasukan.

Saat itu, tidak ada kordinasi yang baik antara satu pasukan dengan pasukan yang lain, sebab setiap pasukan memiliki pemimpin sendiri-sendiri, hingga datang Khalid bin Al Walid dari Irak. Sebelumnya, pasukan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah di Yarmuk menempati posisi berdampingan dengan pasukan yang dipimpin oleh Amru bin Ash. Pasukan yang dipimpin oleh Syurahbil berdampingan dengan pasukan yang dipimpin oleh Yazid bin Abu Sufyan. Terkadang Abu Ubaidah melaksanakan shalat bersama Amru bin Ash, dan Syurahbil melaksanakan shalat bersama dengan Yazid. Amru dan Yazid tidak pernah melaksanakan shalat bersama Abu Ubaidah dan Syurahbil.

Ketika Khalid bin Al Walid datang, kondisi mereka seperti itu. Khalid pun memusatkan pasukannya, dan beliau melaksanakan shalat bersama dengan pasukan yang dibawanya dari Irak. Khalid mendapati pasukan muslimin merasa gentar dengan jumlah pasukan Romawi yang banyak, sementara Bahaan merasa bersemangat dengan jumlah pasukan Romawi yang banyak. Mereka bertemu, dan Allah telah menggiring pasukan Romawi menuju parit. Mereka berada di parit tersebut sekitar satu bulan lamanya. Para rahib dan pendeta memompa semangat pasukan Romawi dan mengingatkan mereka untuk berkorban demi agama Kristen. Kondisi mereka terus demikian, hingga akhirnya pada bulan Umadil akhir, mereka sadar dan keluar untuk memulai pertempuran dengan sengit.

Ketika pasukan muslimin mengetahui bergeraknya pasukan Romawi, dan mereka sedang bersiap-siap untuk melakukan penyambutan secara sendiri-sendiri, Khalid bin Al Walid segera menemui mereka dan berpidato di tengah-tengah mereka. Beliau memuji dan menyanjung Allah SWT, kemudian berkata, "Sesungguhnya hari ini termasuk di antara hari-hari Allah yang tidak dibolehkan adanya kesombongan dan sikap yang melewati batas. Ikhlaskanlah perjuangan kalian dan jadikanlah Allah SWT sebagai tujuan amal kalian. Sesungguhnya hari ini akan menjadi catatan dalam sejarah. Janganlah kalian melakukan pertempuran secara sendiri-sendiri tanpa ada komando tertinggi di antara kalian, karena Kondisi tersebut sungguh sangat merugikan dan tidak sepantasnya dilakukan. Orang-orang setelah kalian akan mengetahui apa yang kalian lakukan. Sekarang lakukan apa yang tidak diperintahkan sebelumnya sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini yang kalian hadapi."

Mereka menjawab pidato Khalid bin Al Walid, "Jika demikian, bagaimana sebaiknya?" Khalid menjawab, "Sesungguhnya Abu Bakar RA tidak mengirim kita semua kecuali beliau mengira kita menghadapi kondisi yang tidak terlalu sulit. Jika beliau tahu kondisi sebelum dan sekarang yang kita hadapi, tentu beliau mengumpulkan kalian semua. Sesungguhnya strategi yang kalian lakukan saat ini akan melemahkan pasukan muslimin dan menguntungkan pasukan musyrikin dengan jumlah mereka yang banyak. Kalian juga telah mengetahui bahwa dunia telah memecah-belah kalian. Demi Allah, demi Allah, setiap kalian berada di satu wilayah yang berbeda dengan yang lain. Menjadi anak buah bukanlah satu kehinaan dan menjadi pemimpin juga bukan satu kemuliaan. Mengangkat sebagian di antara kalian sebagai pemimpin tidak akan mengurangi derajat kalian di sisi Allah SWT dan Rasul-Nya. Mari kita berangkat. sesungguhnya

mereka telah bersiap-siap. Sesungguhnya hari ini akan menjadi catatan sejarah. Jika hari ini kita bisa memukul mundur mereka (pasukan musuh) menuju parit-parit, maka kita akan selalu dapat mengisolasi mereka. Sebaiknya, jika hari ini mereka memukul mundur pasukan kita, maka setelahnya kemungkinan besar kondisi kita akan sangat buruk. Jadi, mari bersiap-siap. Hendaknya hari ini ada sebagian dari kita yang menjadi pemimpin tertinggi di antara kita, kemudian esoknya bergiliran, begitu seterusnya, hingga setiap pemimpin pasukan mendapatkan giliran menjadi pemimpin tertinggi. Hari ini biarlah aku yang menjadi pemimpin tertinggi di antara kalian."

Para pemimpin pasukan pun setuju mengangkat Khalid bin Al Walid sebagai pemimpin tertinggi untuk hari itu. Mereka berpikir bahwa inilah solusi terbaik dalam situasi dan kondisi yang mereka hadapi.

Tentara Romawi bergerak keluar dengan jumlah pasukan tempur yang belum pernah terlihat dikerahkan seperti itu.

Khalid bin Al Walid juga segera keluar dengan jumlah dan kekuatan pasukan yang tidak pernah dilakukan oleh bangsa Arab sebelumnya. Khalid membagi pasukannya menjadi 30 atau 40 batalion. Khalid berteriak, "Sesungguhnya jumlah pasukan musuh sangat banyak dan mereka kejam. Saat ini yang paling banyak nampak di depan mata adalah jumlah batalion."

Pasukan inti dibagi menjadi beberapa batalion dan dipimpin oleh Abu Ubaidah. Pasukan sayap kanan terdiri dari beberapa batalion dan dipimpin oleh Amru bin Ash yang di dalamnya ada Syurahbil bin Hasanah. Kemudian pasukan sayap kiri juga terdiri dari beberapa batalion yang dipimpin oleh Yazid bin Abu Sufyan.

Di antara pemimpin batalion yang terdiri dari orang-orang Irak yang masing-masing memimpin satu batalion adalah Al Qa'qa bin Umar, Madz'ur bin Adi, Iyadh bin Ghanam, Hasyim bin Atabah, Ziyad bin Hanzhalah, Khalid bin Sa'id, Dahyah bin Khalifah, Amru Al Qais, Yazid bin Yuhannas, Abu Ubaidah, Ikrimah, Suhail, Abdurrahman bin Khalid yang saat itu usainya baru 18 tahun, Habib bin Maslamah, Shafwan bin Umayyah, Sa'id bin Khalid, Abu Al A'war bin Sufyan, dan Ibnu Dzil Khimar.

Di sayap kanan, masing-masing batalion dipimpin oleh Umarah bin Mukhasysya bin Khuwailid, Syurahbil, dan didampingi oleh Sa'id bin Khalid, Abdullah bin Qais, Umar bin Abasah, As-Simthi bin Al Aswad, Dzu Al Kala', Muawiyyah bin Hudaij, Jundab bin Umar bin Hamamah, Umar bin Fulan, serta Laqith bin Abd Al Qais bin Bahrah, sekutu bani fazzarah.

Pasukan sayap kiri, masing-masing batalion dipimpin oleh Yazid bin Abu Sufyan, Zubair, Hausyab Dzu Zhulaim, Qais bin Umar bin Zaid bin Auf bin Mabdzul bin Mazin bin Sha'sha'ah dari suku Hauzan —sekutu bani Najjar— Ishmah bin Abdullah —sekutu bani Najjar dari bani Asad—, Dhirar bin Al Azwar, Masruq bin Fulan, Utbah bin Rabi'ah bin Bahzi —sekutu bani Ishmah— Jariyyah bin Abdullah Al Asyja'i —sekutu bani Salimah— dan Qabats.

Orang yang ditugaskan sebagai Qadhi adalah Abu Darda, yang menjadi Al Qashi adalah Abu Sufyan bin Harb. Yang bertugas mengawasi adalah Qabats bin Asy-Syam, dan yang menjadi Al Aqbadh adalah Abdullah bin Mas'ud.[37] [393/395/396]

---

[37] Kami masukkan riwayat ini ke dalam bagian *shahih* karena adanya riwayat yang menguatkan riwayat ini satu ungkapan yang bernilai sangat lemah karena kecuali beberapa kalimat. Kemungkinan besar cacat dalam kalimat tersebut

47. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat kepadaku dari Syu'aib, dari Saif, dari Abu Utsman Yazid bin Asyad Al Ghassan, dari 'Ubadah dan Khalid, keduanya berkata: Ada 1000 orang sahabat Nabi SAW yang ikut dalam Perang Yarmuk. 100 orang di antara mereka adalah sahabat yang pernah ikut serta dalam Perang Badar. Pada saat itu, Abu Sufyan berjalan dan berhenti di depan beberapa batalion serta berkata, "Allah...Allah...Sesungguhgnya kalian adalah pembela bangsa Arab dan pembela agama Islam, sementara mereka adalah pembela Romawi dan penolong syirik! Ya Allah, sesungguhnya ini adalah hari-Mu. Ya Allah, turunkanlah pertolongan atas hamba-hamba-Mu!"

Keduanya (Ubadah dan Khalid) berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada Khalid, 'Betapa banyak pasukan Romawi dan betapa sedikit pasukan muslimin'. Khalid menjawab, 'Sungguh, pasukan muslimin sangat banyak dan pasukan Romawi sangat sedikit! Besarnya pasukan ditentukan oleh kemenangan dan sedikitnya pasukan ditentukan oleh kekalahan, bukan ditentukan oleh jumlah pasukan! Demi

---

bersumber dari Syu'aib yang juga murid Saif. Sosoknya masyhur sebagai orang benci kepada para *salafu shalih* sebagaimana telah dijelaskan.

Ungkapan yang bernilai lemah tersebut adalah pernyataan Khalid kepada empat komandan pasukan muslim saat itu, "Sebagaimana kalian ketahui, dunia telah memecah-belah kalian." Sesungguhnya riwayat-riwayat lain, baik yang sebelum maupun sesudahnya, memberikan satu gambaran bahwa keempat komandan pasukan kaum muslim tersebut telah melakukan pertempuran bersama pasukannya secara sendiri-sendiri. Kebijakan demikian ditempuh atas mandat dari Abu Bakar RA yang telah mengutus mereka dengan strategi yang demikian. Jadi, diterapkannya strategi demikian atas dasar mandat yang diberikan, bukan karena pengaruh kecintaan mereka terhadap dunia. Tidak mungkin unsur kepentingan dunia mengalahkan kondisi kejiwaan dan batin mereka yang dengan sukarela keluar dan berada jauh dari kampung halaman menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk menghadapi pertempuran melawan pasukan yang sangat terlatih milik dua imperium raksasa pada saat itu ditambah dengan jumlah pasukan musuh yang berkali-kali lipat dari jumlah pasukan kaum muslim. Sungguh, tidak ada yang mendorong mereka maju ke medan pertempuran melainkan keinginan untuk meraih status sebagai syuhada. Inilah yang melandasi pergerakan mereka.

Allah, aku berharap Asyqar sembuh, meskipun jumlah mereka berkali lipat'."

Sebelumnya kuda milik Khalid berjalan tanpa sepatu kuda. Keduanya berkata, "Kemudian Khalid bin Al Walid memberikan perintah kepada Ikrimah dan Al Qa'qa' yang sebelumnya ditempatkan sebagai komandan pasukan sayap di pasukan inti."

Perang pun dimulai, pasukan saling menyerang dan pasukan berkuda saling melumpuhkan. Dalam kondisi demikian, datang utusan dari kota suci Madinah dan dijemput oleh pasukan berkuda. Mereka bertanya kepada utusan tersebut tentang kabar yang dibawa, namun sang pembawa berita hanya menceritakan tentang kondisi yang aman dan berita tentang akan datangnya pasukan tambahan, padahal kedatangan utusan tersebut membawa berita tentang wafatnya Abu Bakar RA dan penunjukan Abu Ubaidah bin Al Jarrah sebagai komandan tertinggi menggantikan Khalid bin Al Walid. Mereka pun membawa utusan tersebut untuk menghadap Khalid bin Al Walid. Kemudian utusan tersebut menceritakan kepada Khalid berita yang sebenarnya, yaitu tentang wafatnya Abu Bakar RA. Utusan tersebut juga menceritakan kepada Khalid tentang upayanya menutupi kabar tersebut dari para tentara. Saat itu, Khalid bin Al Walid berkata, "Bagus, sekarang diam saja." Khalid bin Al Walid lalu menyimpan surat tersebut ke dalam tempat anak panahnya. Khalid bin Al Walid khawatir jika berita tersebut disampaikan saat itu, maka akan melemahkan mental pasukan muslimin.

Utusan dari kota Madinah yang bernama Mahmiyyah bin Zunaim tersebut lalu mendampingi Khalid bin Al Walid.

Setelah itu, Jarajah keluar dan berdiri di antara dua pasukan yang sedang bertempur. Dia menantang Khalid bin Al Walid

untuk berduel. Khalid bin Al Walid pun keluar untuk meladeni tantangannya, sementara posisinya digantikan oleh Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Keduanya segera maju, dan pada saat kuda keduanya berjarak sangat dekat serta dalam posisi siaga, terjadilah dialog antara keduanya. Jarajah berkata, "Wahai Khalid, jujurlah padaku dan jangan berbohong, sebab orang yang merdeka (bukan budak) tidak suka berbohong. Jangan kamu melakukan upaya tipudaya terhadapku, sebab orang yang mulia tidak akan melakukan tipu daya atas nama utusan Tuhan. Apakah Allah menurunkan kepada nabimu sebuah pedang dari langit yang diberikan kepadamu yang dengan sebab pedang tersebut engkau selalu meraih kemenangan dalam setiap pertempuran yang engkau jalani?" Khalid menjawab, "Tidak." Jarajah berkata, "Jika demikian, mengapa engkau diberi julukan Pedang Allah?" Khalid berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Nabi-Nya ke masyarakat kami. Beliau mengajak kami, namun saat itu kami justru menjauhinya. Kemudian sebagian di antara kami ada yang beriman kepada kenabiannya dan menjadi pengikutnya, sementara sebagian lain menjauhinya serta mendustai kenabiannya. Saat itu aku termasuk orang yang menjauhi, mendustai, bahkan memeranginya. Setelah itu, Allah SWT melapangkan hati kami dan memberi kami hidayah hingga kami beriman dan menjadi pengikut Nabi tersebut. Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Kamu adalah salah satu pedang Allah SWT yang dikeluarkan untuk melawan kemusyrikan'.* Beliau lalu mendoakan kemenangan untukku. Oleh sebab itu, aku diberi julukan *Saifullah* (pedang Allah)." Jarajah berkata, "Engkau telah berkata dengan jujur, wahai Khalid. Sekarang ceritakan kepadaku, apa sebenarnya isi ajakanmu kepadaku?" Khalid berkata, "Aku mengajakmu untuk bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan kecuali Allah, dan bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah

utusan Allah. Aku mengajakmu untuk mengakui dan meyakini bahwa ajaran yang dibawa oleh beliau bersumber dari Allah SWT." Jarajah berkata, "Bagaimana jika seseorang tidak mau mengikuti ajakanmu?" Khalid berkata, "Mereka harus menyerahkan *jizyah* (pajak), maka kami akan menjamin dan melindungi keamanan mereka, sebagai balasan atas pajak yang mereka berikan." Jarajah berkata, "Bagaimana jika mereka tidak mau memberikan *jizyah*? Khalid berkata, "Kami akan kibarkan bendera perang terhadap mereka." Jarajah berkata, "Bagaimana kedudukan dan status orang yang hari ini menerima ajakanmu?" Khalid berkata, "Tidak ada perbedaan, kedudukan kita sama dihadapan kewajiban yang Allah perintahkan, baik bangsawan maupun orang biasa, baik yang masuk pertama maupun belakangan, tetap memiliki kedudukan yang sama." Jarajah berkata, "Apakah orang yang hari ini menerima ajakanmu dan masuk Islam akan mendapatkan pahala yang sama dengan mereka yang lebih dulu masuk Islam?" Khalid berkata, "Ya, sama. Bahkan kalian memiliki keutamaan dan kelebihan." Jarajah berkata, "Bagaimana mungkin yang menerima ajakan hari ini bisa sama kedudukannya dengan yang menerima ajakan lebih dulu?" Khalid berkata, "Sesungguhnya kami beriman dan masuk Islam serta membai'at Nabi Muhammad SAW ketika beliau masih hidup dan berada di tengah-tengah kami. Saat itu, berita dari langit diturunkan dan beliau memberitakannya kepada kami. Kami diperlihatkan tanda-tanda kenabiannya. Jadi, wajar jika orang yang melihat seperti yang kami lihat serta mendengar seperti apa yang kami dengar akan masuk Islam dan melakukan bai'at kepada beliau. Sementara itu, kalian tidak pernah melihat seperti apa yang telah kami lihat, dan tidak pernah mendengar seperti apa yang telah kami dengar, berkenaan dengan bukti-bukti dan keajaiban yang mendukung kebenaran ajaran beliau. Oleh karena itu, jika

kalian masuk Islam, maka kedudukan kalian lebih utama dibandingkan kami." Jarajah berkata, "Demi Allah, engkau telah berkata dengan jujur dan tidak melakukan tipu daya dalam menjawab pertanyaanku. Sekarang, mengapa kamu justru bersikap lembut kepadaku!" Khalid berkata, "Demi Allah, aku percaya kepadamu. Sungguh, aku tidak pernah merasa takut kepadamu atau kepada salah seorang di antara kalian. Sesungguhnya hanya Allah yang menjadi atas apa yang engkau tanyakan." Jarajah berkata, "Engkau telah berkata jujur."

Setelah dialog tersebut, Jarajah membalikkan posisi tamengnya dan beralih untuk berada di barisan Khalid bin Al Walid. Dia berkata, "Ajarkan aku tentang Islam!" Khalid bin Al Walid lalu mengajaknya ke kemah dan menuangkan air. Setelah itu dia melaksanakan shalat dua rakaat.

Pasukan Romawi melakukan penyerangan bersamaan dengan membelotnya Jarajah kepada Khalid bin Al Walid. Mereka menafsirkan pembelotan tersebut sebagai sebuah serangan. Mereka berhasil memukul mundur pasukan muslimin dari posisinya, kecuali wilayah Al Mahamiyyah, yang pasukan muslimin di posisi tersebut dipimpin oleh Ikirmah dan Al Harits bin Hisyam.

Khalid bin Al Walid lalu menaiki kudanya bersama dengan Jarajah, dan saat itu Pasukan Romawi sedang berhadapan dengan pasukan muslimin. Beliau (Khalid) menggelorakan semangat pasukan, dan mereka pun segera menyambut seruan Khalid, dan pasukan Romawi kembali ke posisi semula. Khalid lalu segera memasuki medan tempur dan kilatan pedang nampak berkecamuk. Khalid dan Jarajah melakukan penyerangan sejak matahari mulai meninggi hingga matahari condong ke arah Barat. Dalam pertempuran

tersebut Jarajah terluka. Sejak masuk Islam, dia hanya dapat melakukan shalat sebanyak dua rakaat.

Saat itu, pasukan muslimin melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar hanya dengan isyarat. Pasukan Romawi pun dapat dikalahkan. Khalid maju dengan penuh keberanian hingga dia berada di antara kuda dan kaki-kaki mereka. Prajurit Romawi hanya bisa maju mundur dan hanya memiliki sedikit peluang untuk melarikan diri. Ketika kuda-kuda mereka mendapatkan peluang untuk melarikan diri, pasukan berkuda pun lari menyelamatkan diri dan meninggalkan pasukan pejalan kaki. Pasukan berkuda Romawi melarikan diri ke tengah padang pasir. Pasukan muslimin mengakhirkan pelaksanaan shalat hingga mereka mencapai kemenangan. Ketika melihat pasukan berkuda Romawi hendak melarikan diri, pasukan muslimin segera melapangkan jalan pasukan tersebut untuk keluar dan menghalang-halangi. Pasukan berkuda Romawi akhirnya dapat keluar dan melarikan diri.

Setelah kaburnya pasukan berkuda Romawi, Khalid bin Al Walid dan pasukan muslimin segera menghadapi pasukan Romawi yang tidak dapat melarikan diri. Pasukan muslimin mendesak pasukan musuh, dan posisi pasukan musuh seperti tertimpa reruntuhan tembok. Mereka pun menceburkan diri dan berlindung di parit-parit. Pasukan muslimin terus mendesak dan membuat mereka melarikan diri menuju lembah Al Waqishah. Mereka yang masih memiliki semangat tempur tidak menceburkan diri dan tetap mengadakan perlawanan. Namun kondisi fisik dan mental mereka sudah sangat lemah, hingga sepuluh orang pasukan Romawi saat itu tidak mampu mengalahkan seorang prajurit muslim. Ketika dua orang pasukan musuh terbunuh, sisa pasukan menjadi semakin lemah.

Sekitar 120.000 pasukan musuh terbunuh di lembah Al Waqishah; 80.000 pasukan yang kondisinya saling diikat rantai dan 40.000 pasukan yang tidak dirantai. Jumlah ini tidak termasuk pasukan musuh yang tewas di luar lembah Al Waqishah.

Setelah berhasil meraih kemenangan, pasukan muslimin meraih banyak harta rampasan perang. Disebutkan bahwa setiap anggota pasukan berkuda mendapatkan jatah 1500 dinar.

Menyaksikan kekalahan pasukan Romawi, para pembesar kerajaan berkumpul dan mengecilkan peran putra mahkota. Mereka duduk bersama dan berkata, "Kita tidak suka melihat hari yang malang, karena kita tidak mampu melihat hari kemenangan. Jika kita tidak dapat membela agama Kristen, maka orang-orang Kristen akan menderita dibawah kekuasaan mereka."[38] [3:396/397/398/399/400]

48. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Abu Utsman, dari Khalid dan Ubadah, keduanya berkata, "Pada malam itu Khalid berdiam di tenda milik Tadzaruq. Ketika memasuki lembah atau parit musuh, dia turun dan mengikatkan kudanya. Kemudian dia terjun dan melakukan pertempuran bersama pasukan muslimin hingga datang waktu Shubuh."[39] [3:400/401]

49. As-Sariy telah menulis untukku sebuah riwayat dari Syu'aib, dari Saif, dari Abu Umais, dari Al Qasim bin Abdurrahman, dari Abu Umamah —dia termasuk orang yang ikut serta dalam Perang Yarmuk bersama Ubadah bin Shamit—. Dalam Perang Yarmuk kaum wanita juga ikut serta. Juwairah binti

---

[38] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan kota Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

[39] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan kota Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

Abu Sufyan ikut dalam barisan laskar wanita. Dia ikut serta dalam peperangan tersebut bersama suaminya dan terluka setelah terjadinya peperangan yang dahsyat. Mata Abu Sufyan juga terluka, dan yang mengeluarkan anak panah dari matanya adalah Abu Hatsmah.[40] [3:401]

50. As-Sariy telah menulis untukku sebuah riwayat dari Syu'aib, dari Saif, dari Abu Utsman dan Khalid, "Di antara 3000 anggota pasukan yang terluka dalam Perang Yarmuk adalah Ikrimah, Umar bin Ikrimah, Salmah bin Hisuam, Umar bin Sa'id, Abban bin Sa'id —Khalid bin Sa'id selamat, namun tidak diketahui tempat wafatnya—, Jundab bin Umar bin Humamah Ad-Dausi, Ath-Thufauil bin Umar, Dhirar bin Al Azur selamat, Thulain bin Umair bin wahab dari bani Abdun bin Qushai, Habbar bin Sufyan, serta Hisyam Al Ash.[41] [3:402]

51. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Umar bin Maimun, dari ayahnya, dia berkata: Khalid bin Al Walid beserta pasukannya yang berangkat dari Syam, untuk membantu pasukan muslimin di Yarmuk, bertemu dengan seorang laki-laki Romawi Arab. Laki-laki tersebut berkata, "Wahai Khalid, sesungguhnya jumlah pasukan Romawi sangat besar, yaitu 200.000 lebih. Jika menurutmu sebaiknya engkau kembali, segeralah lakukan!" Khalid bin Al Walid berkata, "Apakah kamu mencoba menakut-nakutiku dengan besarnya jumlah pasukan Romawi? Demi Allah, aku berharap Al Asyqar sembuh, meskipun

---

[40] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan kota Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

[41] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan kota Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

jumlah mereka berkali-kali lipat. Allah SWT pasti membantu kami dalam mengalahkan mereka."[42] [3:402]

52. As-Sariy telah menulis untukku sebuah riwayat dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, dan Umar bin Maimun, mereka berkata: Sebelum penyerangan yang dilakukan oleh Khalid bin Said, Raja Heraklius telah pergi menuju Baitul Muqaddas. Saat dia menetap di Baitul Muqaddas, datang berita kepadanya bahwa pasukan Khalid bin Sa'id telah semakin dekat, maka dia mengumpulkan para pemimpin Romawi dan berkata, "Menurutku kalian jangan berperang melawan mereka, dan sebaiknya kalian melakukan perdamaian dengan mereka. Demi Tuhan, jika kalian memberikan kepada mereka ½ Syam, dan kalian mengambil ½ Syam, maka itu lebih baik dibandingkan mereka mengambil seluruh syam dan setengah Romawi." Namun saudara dan iparnya tidak setuju. Demikian juga dengan orang-orang yang berkumpul saat itu.

    Ketika Heraklius melihat ketidaksetujuan para pimpinan yang ikut bermusyawarah, dia segera mengutus saudaranya dan segera menunjuk para komandan perang, serta memberikan petunjuk dan arahan.

    Saat pasukan muslimin berkumpul, Heraklius memerintahkan pasukannya untuk menempati sebuah tempat yang luas dan terlindungi. Mereka pun segera memasuki wilayah Al Waqishah, dan dia keluar serta tinggal di Himsha. Ketika terdengar kabar kedatangan Khalid dan pasukannya yang telah menaklukkan daerah Suwa dan menundukkan penduduk serta mendapat harta rampasan perang, kemudian kabar tentang penyerangan gemilang Khalid atas daerah Bushra dan banyak mendapatkan tawanan perang, Heraklius

[42] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan kota Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

berkata kepada para penasihatnya, "Bukankah telah aku katakan kepada kalian, jangan berperang melawan mereka, sebab kekuatan kalian tidak sebanding dengan mereka. Agama mereka adalah agama baru yang akan memperbarui semangat mereka. Tidak ada satu pun yang dapat membendung mereka dan tidak ada satu pun yang membuat mereka rapuh." Mereka menjawab, "Berbuatlah untuk agamamu dan jangan membuat orang lain menjadi takut. Putuskanlah apa yang menjadi kewajibanmu." Dia menjawab, "Bukankah selama ini tidak ada yang aku lakukan kecuali untuk membela agama kalian!"

Ketika berkumpul di Yarmuk, pasukan muslimin mengirim beberapa orang sebagai utusan, "Kami ingin berbicara dengan para komandan kalian. Biarkan kami berkunjung dan berbicara dengannya." Niat tersebut lalu disampaikan kepada pemimpin Romawi, dan mereka dipersilakan untuk datang. Mereka yang datang adalah Abu Ubaidah, Yazid bin Abu Sufyan, Al Harits bin Hisyam, Dhirar bin Al Azur, dan Abu Jandal bin Suhail.

Saudara Raja Romawi saat itu berada di sebuah tempat yang terdiri dari 30 ruangan dan dihiasi 30 tenda yang dilapisi dengan sutra. Ketika para utusan tersebut datang, mereka tidak mau masuk. Mereka berkata, "Kami tidak diperbolehkan mengenakan sutra, maka hamparkan sesuatu untuk kami." Mereka pun disediakan hamparan lain. Ketika berita tersebut sampai ke telinga Raja Heraklius, dia berkata, "Bukankah telah kukatakan kepada kalian, 'Ini adalah awal dari kehinaan'. Syam sekarang sudah tidak ada dalam genggaman kita, dan sungguh Romawi sedang tertimpa kesialan."

Dalam pertemuan tersebut tidak ada kata damai antara mereka dengan kaum muslim. Abu Ubaidah serta utusan yang lain akhirnya kembali dan memberikan batasan waktu.

Kemudian terjadilah perang hingga datangnya kemenangan.[43] [3:402/403]

53. As-Sariy telah menulis untukku sebuah riwayat dari Syu'aib, dari Saif, dari Muththarih, dari Al Qasim, dari Abu Umamah dan Abu Utsman, dari Yazid bin Sanan, dari beberapa orang laki-laki dari daerah Syam, dan dari para sesepuh mereka, mereka berkata: Pada hari diangkatnya Khalid menjadi komandan, Allah SWT menghancurkan bala tentara Romawi di malam hari, dan kaum muslim naik ke dataran tinggi serta menyerang pasukan musuh. Allah SWT menghancurkan petinggi Romawi, para pemimpin perang, dan para prajurit pilihan mereka. Allah SWT membinasakan saudara Heraklius dan mengambil alih At-Tadzaruq. Kabar tentang kekalahan pasukan Romawi sampai ke Heraklius yang saat itu sedang berada di Himsh, maka dia pindah dan menjadikan Himsh sebagai benteng yang memisahkan dirinya dengan pasukan muslimin. Dia mengangkat seseorang sebagai pemimpin di Himsh dan meninggalkannya di daerah tersebut sebagaimana dia telah mengangkat seseorang sebagai pemimpin di Irak. Pasukan muslimin segera mengejar pasukan Romawi yang lari dengan kuda-kuda mereka.

    Setelah kekalahan pasukan Romawi dan komandan tertinggi pasukan muslimin dipegang oleh Abu Ubaidah, dia mengajak pasukannya untuk berpindah, maka mereka segera pindah dan membuat kemah peristirahatan di daerah Marjasufur.

    Abu Umamah berkata, "Aku diutus sebagai pasukan pengintai dari Marajasufur bersama dua orang penunggang kuda. Aku berangkat hingga tiba di daerah Al Ghuthah. Aku melakukan pengintaian di antara rumah-rumah dan pepohonan. Salah seorang temanku berkata, 'Engkau telah

---

[43] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan kota Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

melakukan tugas sebagaimana yang diperintahkan. Sekarang mari kita pergi dan jangan membuat kami binasa'. Aku menjawab, 'Diam saja di tempatmu hingga tiba waktu pagi atau sampai aku datang menemuimu'.

Aku lalu segera beranjak pergi hingga tiba di gerbang kota, dan saat itu tidak ada satu pun manusia yang terlihat, maka aku segera mengambil tali kekang kuda dan mengikatnya serta menancapkan tombak. Kemudian aku mendekatkan kepalaku dan tidak memberitahu kecuali dengan menggerak-gerakkan kunci pintu gerbang agar pintu tersebut dibuka. Kemudian aku berdiri dan melaksanakan shalat Subuh. Setelah itu, dengan menaiki kuda aku menyerang penjaga gerbang serta berhasil membunuhnya, lalu kembali. Beberapa anggota pasukan musuh kemudian keluar dan melakukan pencarian, khawatir aku melakukan penyergapan secara diam-diam.

Aku pun segera pergi menemui sahabat terdekat yang pernah aku pesan agar berdiam dan tidak meninggalkan posnya. Ketika melihatnya, mereka berkata, "Ini adalah seorang penyusup yang telah menemui teman penyusupnya." Setelah itu merekapun pergi dan aku segera pergi bersama sahabatku hingga bertemu dengan sahabatku yang kedua. Kemudian kami semua kembali bergabung dengan pasukan muslimin.

Saat itu Abu Ubaidah bertekad tidak akan meninggalkan tempat tersebut hingga datang perintah dari Umar bin Khaththab RA. Ketika datang perintah dari Umar RA, dia bersama pasukan muslimin segera meninggalkan tempat tersebut dan pergi menuju Damaskus. Dia menyerahkan wilayah Yarmuk di bawah kepemimpinan Bisyr bin Ka'ab bin Ubay Al Humairi bersama pasukan berkuda."[44] [3:403/404]

---

[44] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan kota Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

54. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Shalih bin Kaisan: Ketika mengantar kepergian pasukan muslimin, Abu Bakar RA keluar dan berjalan bersama dengan Yazid bin Abu Sufyan untuk memberikan petuah dan wejangan. Saat itu Abu Bakar RA berjalan kaki, sedangkan Yazid berada di atas kudanya. Setelah menyampaikan wasiatnya, Abu Bakar RA berkata, "Aku membacakan salam untukmu dan menitipkanmu dalam penjagaan Allah SWT."

Setelah itu Abu Bakar RA beranjak, sedangkan Yazid segera melaksanakan tugasnya. Dia mengambil jalur perjalanan melalui Tabukiyyah, yang kemudian disusul oleh pasukan pimpinan Syurahbil, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, sebagai pasukan tambahan. Mereka melalui jalur tersebut. Amru bin Ash juga segera berangkat hingga tiba di daerah Ghamaril Arabat.

Sementara itu, pasukan Romawi sebanyak 70.000 orang tiba di daerah Tsaniyyah Jillaq, dataran tinggi Palestina. Pasukan tersebut dibawah pimpinan Tadzariq, saudara kandung Raja Heraklius.

Amru bin Ash segera menulis surat kepada Abu Bakar RA guna memberikan gambaran tentang kondisi di lapangan dan meminta pasukan tambahan. Khalid bin Said Al Ash yang saat itu berada di Marja Shufur, yang merupakan bagian dari wilayah Syam, segera keluar saat hari turun hujan. Dia diserang oleh pasukan Romawi dan terbunuh. Sebelumnya Amru bin Ash telah mengirim surat kepada Abu Bakar RA guna memberitahukan kepada beliau tentang kondisi pasukan Romawi serta meminta bantuan pasukan tambahan.

Kembali ke pembicaraan Ibnu Ishaq yang menceritakan: Abu Bakar RA telah menulis surat kepada Khalid yang saat itu

sedang berada di daerah Al Hirah. Abu Bakar RA memerintahkan Khalid membawa tentara-tentara pilihan guna membantu pasukan di Syam. Khalid juga diperintah untuk mengangkat seseorang di antara mereka sebagai komandan pangganti bagi pasukan yang kondisinya lemah. Ketika Khalid menerima surat Abu Bakar RA, dia berkata, "Ini kelakuan Al Yasar bin Ummu Salmah —maksudnya adalah Umar bin Khaththab RA— yang dengki kepadaku karena aku akan memimpin pasukan untuk menaklukan kota Irak."

Kemudian dengan membawa angota pasukan pilihan, Khalid segera berangkat dan mengembalikan sisa pasukan serta para wanita ke kota suci Madinah. Pasukan yang kembali ke kota suci Madinah berada dibawah pimpinan Umair bin Sa'ad Al Anshari, sementara orang-orang Rabi'ah dan yang lain dari penduduk Irak yang masuk Islam berada dibawah kepemimpinan Al Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani.

Khalid bin Al Walid bersama pasukannya melakukan perjalanan hingga tiba di daerah Ainu Tamar. Khalid melakukan penaklukan terhadap daerah tersebut dengan melakukan pengepungan terhadap sebuah benteng yang dibangun oleh pasukan Romawi. Akhirnya, pasukan musuh keluar dan dapat dtaklukkan oleh Khalid bin Al Walid. Dalam penyerangan tersebut Khalid bin Al Walid bersama pasukannnya mendapat tawanan perang dalam jumlah yang banyak, yang kemudian dikirim ke Abu Bakar RA.

Di antara tawanan perang tersebut adalah Abu Amrah —*maula* Syabban, yaitu Abu Abdil A'la bin Abu Amrah—, Abu Ubaidah —*maula* Al Mu'alla dari Anshar— dari bani Zuraiq, Abu Abdillah— maula Zuhrah —Khair— *maula* Abu Daud Al Anshari, kemudian seseorang dari bani Mazin bin An-Najjar, Yasar — yaitu kakek Muhammad bin Ishaq— *maula* Qais bin Makhramah bin Al Muthallib bin Abdu Manaf, Aflah —Maula

Abu Ayyub Al Anshari, kemudian sseseorang dari bani Malik bin An-Najjar, Humran bin Abban —maula Utsman bin Afan RA.

Dalam penaklukan tersebut Khalid bin Al Walid berhasil membunuh Hilal bin Aqqah bin Basyar An-Namari. Untuk mempersingkat jarak tempuh perjalanan, Khalid bin Al Walid melanjutkan perjalanan melewati Quraqar —sumber air milik kabilah Kalb— menuju daerah Suwa, sebuah daerah milik Kabilah Bahra, yang jarak antara kedua daerah tersebut sekitar perjalanan 5 malam.

Dikarenakan tidak mengetahui kondisi daerah tersebut, Khalid segera mencari seseorang sebagai penunjuk jalan. Saat itu, disodorkan seorang laki-laki sebagai penunjuk jalan yang bernama Rafi bin Umairah Ath-Tha`i. Khalid bin Al Walid berkata kepadanya, "Sekarang pimpinlah rombongan melakukan perjalanan." Rafi menjawab, "Engkau tidak akan dapat melintasi perjalanan dengan kuda yang membawa banyak perbekalanan yang berat. Seorang pengendara yang hanya membawa dirinya sendiri saja masih takut dan tidak ada yang mampu melewatinya. Mereka yang pernah mencoba melewatinya tidak pernah berhasil. Perjalanannya memakan waktu sekitar lima malam, dan selama perjalanan tersebut tidak ada sumber air."

Khalid bin Al Walid berkata, "Celaka engkau, demi Allah, perjalanan ini harus dilaksanakan, sebab ini perintah pimpinan. Sekarang perintahkan mereka sesuai dengan kehendakmu!" Rafi menjawab, "Sekarang perbanyaklah perbekalan air. Barangsiapa dapat menyimpan air di telinga untanya, sila dia melakukannya. Sesungguhnya medan yang akan dilalui adalah medan yang mematikan, kecuali bagi mereka yang mendapatkan perlindungan Allah SWT.

Sekarang berikan kepadaku 20 ekor unta yang besar dan gemuk, serta sudah tua."

Khalid bin Al Walid segera memberikan apa yang diminta oleh Rafi. Rafi lalu memperlakukan unta-unta itu secara khusus agar kehausan. Setelah haus, unta-unta tersebut diberi minum. Setelah itu diperlakukan lagi dengan perlakuan yang sama, dan ketika sangat haus barulah diberi minum. Setelah itu, unta-unta tersebut penuh dengan air, maka mulutnya diikat agar tidak memamahbiak.

Khalid bin Al Walid lalu berkata, "Sekarang berjalanlah!"

Khalid bin Al Walid berjalan bersama Rafi dengan menggunakan kuda. Setiap kali beristirahat di sebuah tempat, 4 ekor unta tersebut disembelih. Air dikeluarkan dari perutnya, kemudian semua kuda diberi minum, sementara pasukan makan dan minum dari persediaan yang mereka bawa."

Di hari terakhir, Khalid mengkhawatirkan kondisi para sahabatnya. Dia berkata kepada Rafi yang saat itu terkena gangguan penglihatan, "Celaka wahai Rafi, apakah persiapan air masih ada?" Rafi menjawab, "*Insyaallah* engkau akan menemukan pemandangan yang bagus." Setelah mendekati dua tanda, dia berkata, "Apakah kalian melihat pohon yang bentuknya seperti tempat duduk laki-laki?" Mereka menjawab, "Tidak, kami tidak melihatnya!" Dia berkata, "*Innaa lillah wa innaa ilahi raji'un.* Kalian pasti binasa, demikian juga dengan aku. Sekarang lihatlah lagi." Mereka pun mencari, dan menemukan pohon tersebut telah dipotong, tapi masih ada bagian yang tersisa. Ketika melihatnya, kaum muslim bertakbir dan Rafi pun bertakbir. Rafi lalu berkata, "Sekarang galilah pangkalnya." Mereka pun segera menggali dan menemukan mata air.

Mereka lalu minum dari sumber air tersebut hingga puas. Mengenai kondisi yang ditemukannya, Rafi berkata, "Sebelumnya aku tidak pernah mendatangi tempat ini seumur hidup kecuali satu kali. Aku mendatanginya bersama ayahku ketika aku masih remaja. Saat itu seseorang di antara pasukan muslim mengumandangkan sebuah syair.

Ketika Khalid bin Al Walid tiba di daerah Suwa, beliau melakukan penaklukan terhadap penduduk kota tersebut, yaitu kabilah Bahra. Penyerangan dilakukan oleh Khalid bin Al Walid menjelang Subuh, saat penduduk kota sedang terlelap dan terlena setelah mereka berpesta minuman keras pada malam hari.

Khalid bin Al Walid lalu melanjutkan perjalanan dan melakukan penaklukan atas daerah Marjirahith.

Khalid bin Al Walid lalu meneruskan perjalanan hingga tiba di bendungan Bushra. Di daerah tersebut, Abu Ubaidah bin Al Jarah, Syurahbil bin Hasanah, dan Yazid bin Abu Sufyanh telah tiba lebih dahulu. Khalid bin Al Walid bersama pasukannya segera bergabung dengan pasukan yang telah tiba terlebih dahulu. Semua pasukan muslim berkumpul dan melakukan pengepungan, hingga akhirnya penduduk kota Bushra melakukan perdamaian dengan menyerahkan *jizyah*, dan Allah SWT membukakan pintu kemenangan bagi kaum muslim. Inilah kota pertama di wilayah Syam yang ditaklukkan oleh pasukan muslim pada masa Kekhilafahan Abu Bakar RA.

Setelah menaklukan kota Bushra, pasukan muslimin segera melanjutkan perjalanan menuju Palstina untuk membantu pasukan yang dipimpin oleh Amru bin Ash. Saat itu Amru bin Ash bersama pasukannya berkemah di daerah Arubah, sebuah lembah di kawasan Palestina. Mendengar keberadaan pasukan Amru bin Ash, pasukan Romawi segera bergerak

menguasai medan wilayah Jiliq hingga Ajnadin. Pasukan tersebut dipimpin langsung oleh Tadzaruq, saudara kandung Kaisar Heraklius. Ajnadiin merupakan sebuah daerah yang diapit oleh daerah Ramallah dan bait Jabriin. yang masih menjadi bagian dari wilayah Palestina.

Setelah beristirahat di Aruba dan mendengar gerak pasukan muslimin yang dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Al Jarrah, Syurahbil bin Hasanah, dan Yazid bin Abu Sufyan, Amru bin Ash beserta pasukannya segera berangkat untuk bergabung, dan akhirnya mereka semua berkumpul di wilayah Ajnadin.[45] [3:405/406/415/416/417]

---

[45] Sanadnya *dha'if.*

Akan tetapi kami masukkan riwayat ini ke dalam bagian *shahih* sebab ada riwayat lain yang menguatkannya. Meski demikian, ada beberapa kalimat tambahan yang terkesan menyudutkan Khalid, yaitu cerita tentang kemarahan Khalid saat mendapat surat dari Abu Bakar RA yang memerintahkannya untuk segera berangkat guna bergabung dengan pasukan kaum muslim yang sedang berkumpul di Syam. Sesungguhnya Khalid menduga apa yang dilakukan Abu Bakar RA adalah pengaruh Umar RA.

Riwayat-riwayat yang lemah tersebut mengisahkan bahwa Khalid berkata, "Ini merupakan kedengkian Umar RA yang tidak suka aku menjadi pemimpin dalam penaklukan Irak, maka aku diminta untuk bergabung dengan pasukan Amru..."

Dalam riwayat Imam Ath-Thabari, ada satu kalimat yang tidak layak dengan kepribadian para sahabat saat bergaul dengan sesama mereka. Menurut kami, sangat jauh mereka dari sikap yang demikian. Dalam riwayat yang lemah tersebut disebutkan bahwa Khalid berkata, "Ini adalah perbuatan si kidal putra Ummu Syamlah (maksudnya adalah Umar RA). Dia iri kepadaku dan tidak ingin aku menjadi pemimpin dalam penaklukan Irak." Redaksi demikian dapat kita temukan dalam *Tarikh Ath-Thabari* (jld. 3, hal. 415), *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (jld. 1, hal. 131), dan *Futuh Asy-Syam* (hal. 68).

Menurut kami: Selain tambahan tersebut ada pada riwayat yang sanadnya *dha'if,* isi riwayat yang demikian bertentangan dengan riwayat yang lebih *ashah,* yang menceritakan sikap Khalid dalam menerima perintah Abu Bakar RA untuk berangkat menuju Syam. Selain itu, riwayat tersebut juga bertentangan dengan apa yang dijelaskan oleh para pakar sejarah peperangan dalam Islam yang memberikan gambaran tentang penghormatan Umar RA terhadap Khalid bin Al Walid.

Mengenai kebijakan Khalifah Umar RA yang memberhentikan Khalid bin Al Walid, sangatlah jauh jika diartikan sebagai kedengkian Umar RA terhadap Khalid bin Al Walid. Kebijakan Umar RA diambil berdasarkan pertimbangan seorang pemimpin yang melihat permasalahan pasukan perang hanya dalam sisi militer.

Apa yang dilakukan Umar RA didasari oleh pertimbangan yang masuk akal dan dengan tujuan kemaslahatan umat.

1. Ada riwayat yang menjelaskan tentang sikap Khalid dalam masalah yang lebih berat dibandingkan masalah perintah untuk bergabung dengan pasukan di Syam, yaitu masalah pencopotannya sebagai komandan tertinggi dalam pasukan kaum muslim. *Isnad* riwayat tersebut berujung pada Abu Ubaidah bin Al Jarah.

   Ibnu Sa'ad mengeluarkan sebuah riwayat (thabaqatnya, jld. 7, hal. 136) juga Imam Ahmad (musnadnya, jld. 4, hal. 90) dari Abdul Malik bin Umair, dia berkata: Umar RA menetapkan dan mengangkat Abu Ubaidah bin Al Jarah sebagai pemimpin tertinggi bagi pasukan muslim yang akan menaklukkan Syam, serta mencopot Khalid bin Al Walid dari jabatan sebagai komandan tertinggi. Menyikapi kebijakan yang demikian, Khalid bin Al Walid berkata, "Umar RA telah mengangkat untuk kalian seseorang yang memiliki gelar aminul hadzl umat, dan aku sendiri yang mendengar menyatakan gelar tersebut untuknya...." Abu Ubaidah lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda bahwa Khalid adalah pedang Allah dan dialah sebaik-baik pemuda."

   Al Haitsami berkata, "Riwayat ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, dan para perawinya *shahih,* kecuali keberadaan Abdul Malik yang tidak pernah bertemu dengan Abu Ubaidh bin Al Jarah." (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 9, hal. 351).

2. Ibnu Abdil Barr (*Al Isti'ab fi Ma'rifati Al Ashhaab,* jld. 2, hal. 430) mengeluarkan sebuah riwayat dari Ats-Tsauri: Di akhir hayatnya, ada seseorang yang berkata kepada Umar RA, "Tunjuklah seseorang sebagai penggantimu!" Umar menjawab, "Seandainya aku berjumpa dengan Khalid bin Al Walid, kemudian aku menunjuknya sebagai penggantiku, lalu saat ditanya Allah, 'Siapa yang kau tunjuk sebagai penggantimu menjadi pemimpin bagi umat Muhammad?' maka saat itu aku jawab, 'Aku mendengar hamba-Mu dan kekasih-Mu bersabda, *"Khalid adalah salah satu pedang Allah yang terhunus untuk memerangi kaum musyrik."*

   Dia juga mengeluarkan sebuah riwayat (jld. 2, hal. 430): Di hari wafatnya Khalid bin Al Walid, Umar RA berkata, "Orang-orang pantas menangis pada hari wafatnya Abu Sulaiman."

3. Di sisi lain, Khalid tidak suka dengan politik dan tidak pernah meminta jabatan. Hal yang menjadi fokus perhatiannya adalah jihad. Dia sangat mengharapkan meningal di medan perang sebagai syuhada di jalan Allah SWT.

   Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: Ibnu Al Mubarak berkata (*Jihad)* dari Hammad bin Zaid: Abullah bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wail —kemudian Hammad ragu dengan Abu Wail— dia berkata, "Pada akhir kehidupannya, Khalid bin Al Walid berkata, 'Aku berharap meninggal dunia di medan tempur, namun aku nampaknya akan wafat di ranjang. Tidak satu pun amal yang lebih aku sukai setelah *laa ilaaha illallaah.* Jika aku meninggal dunia, lihatlah peralatan perang yang masih aku miliki, yaitu senjata dan kuda, dan gunakan peralatan tersebut

untuk berperang di jalan Allah SWT'. Beliau lalu meninggal dunia." (*Al Ishabah*, jld. 2, hal. 219, ت, 2206).

Ibnu Sa'ad juga mengeluarkan sebuah riwayat: Sesaat sebelum meninggal dunia, Khalid bin Al Walid berkata, "Tidak ada satu pun malam yang lebih aku cintai dibandingkan dengan malam yang sangat dingin saat bersama dengan pasukan kaum Muhajirin dan paginya aku bersama mereka melakukan pertempuran dengan orang-orang kafir. Hendaknya kalian selalu berjihad."

Itulah Khalid bin Al Walid, sosok yang diberi gelar *Saifullah* (pedang Allah). Sosok yang sampai akhir hayatnya mencintai pertempuran dalam membela agama Allah SWT dan sangat rindu dengan kematian dengan cara syahid. Sebelum napasnya yang terakhir, beliau berwasiat agar peralatan perangnya, termasuk kuda miliknya, digunakan untuk *jihad fi sabilillah.*

Jika pernyataan yang terekam dalam riwayat yang lemah tersebut kita anggap benar terjadi, yaitu pernyataan beliau (ini adalah perbuatan si kidal Ibnu Ummu Syamlah yang iri jika aku memimpin penaklukan Irak), maka kami (pentahqiq) berkata: Jika nisbat riwayat tersebut benar pernah diutarakan oleh Khalid, maka itu hanya bersifat dugaan tanpa dasar. Pada akhirnya Khalid mengakui dan menyadari kebenaran dari kebijakan Umar RA, dan Khalid menarik kembali pendapatnya. Hal yang mendukung kesimpulan tersebut adalah adanya riwayat *shahih* yang menjelaskan percakapan antara Khalid di akhir hayatnya dengan Abu Darda RA. Saat Abu Darda menjenguknya, Khalid bin Al Walid berkata, "Ada beberapa permasalahan yang selalu mengganggu jiwaku selama ini. Namun setelah aku pikir dan renungkan saat aku sakit sekarang ini, aku baru sadar dan paham bahwa apa yang dilakukan oleh Umar RA semata-mata untuk mencari keridhan Allah SWT."

Riwayat tersebut memberikan gambaran bahwa pada akhirnya Khalid bin Al Walid yakin bahwa apa yang dilakukan oleh Umar RA terhadap dirinya didasari oleh hikmah yang saat itu belum dapat ditangkap oleh Khalid bin Al Walid. Menjelang wafatnya Khalid bin Al Walid, hikmah dibalik kebijakan Umar RA tersebut baru tersingkap, bahwa kebijakan Umar RA terhadap dirinya bukan didasari oleh perasaan iri dan dengki, namun semua kebijakan tersebut berada di jalan Allah SWT.

Dalil kedua yang menunjukkan ketidakberesan tambahan dalam riwayat tersebut adalah pernyataan Khalifah Umar RA yang sangat masyhur saat mencopot Khalid bin Al Walid dari jabatannya sebagai penglima tertinggi dalam pasukan muslim, "Agar kaum muslim paham dan sadar bahwa kemenangan mereka adalah atas pertolongan Allah, bukan karena adanya Khalid sebagai panglima perang."

Kami tidak ingin berpanjang lebar dalam masalah ini. Kami akan langsung membahas permasalahan dicopotnya Khalid darai jabatannya sebagai panglima tertinggi pasukan muslim.

Riwayat yang mendukung riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ath-Thabari tentang perjalan Khalid bin Al Walid melewati padang pasir yang ganas ada dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* karya Imam Ya'qub bin Sufyan Al Fasawi

55. Abu Ja'far berkata mengenai Abu Zaid dari Ali bin Muhammad dengan *isnad* yang telah aku sebutkan sebelum ini: Beberapa hari setelah keberangkatan Yazid bin Abu

---

(jld. 3) yang ditahqiq oleh Pakar sejarah bernama Al Umari (hal. 297-298): Abu Muhammad Abdul Karim bin Hamzah bin Al Hadhari As-Sulami, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit menceritakan kepada kami (ح). Abu Al Qasim bin Samarqandi dan Abu Bakar At-Ath-Thabari telah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al Hasan bin Al Fadhal Al Qaththan telah memberitahukan kami, Abdullah bin Ja'far bin Darastawaih telah memberitahu kami, Ya'qub bin ASufyan telah bercerita kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Muhammad menceritakan kepada kami, Rasyid bin Daud As-Shaghany menceritakan kepada kami, Abu Utsman Ahs-Shagahi Syarahil bin Martsad menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq RA pernah mengutus Khalid bin Al Walid ke masyarakat Yamamah. Ketika kami tiba di wilayah tersebut, penduduk Yamamah menyerang kami secara dahsyat, hingga terjadi pertempuran sengit, namun akhirnya kami dapat mengalahkan mereka.
Setelah Abu Bakar RA wafat, Umar RA menjadi pengganti beliau sebagai khalifah. Umar RA lalu mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarah ke Syam dan Damsyik. Ketika Abu Ubaidah mengirim surat kepada Umar RA untuk meminta pasukan tamBahaan, Umar RA memerintahkan Khalid bin Al Walid untuk membantu Abu Ubaidah di Syam. Mendapat perintah demikian, Khalid bin Al Walid segera memanggil seorang pemandu jalan, "Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke daerah Al Hirah?" Pemandu tersebut menjawab, "Kira-kira demikian...." Setelah mendapat jawaban dari sang pemandu, Khalid bin Al Walid segera memperlakukan unta-unta yang dibawanya secara khusus hingga unta-unta tersebut kehausan. Setelah diberi minum, unta-unta tersebut diikat mulutnya dan bagian belakangnya. Saat itu, sang pemandu jalan berkata, "Jika pagi hari kita dapat tiba di sebuah pohon, maka kami beserta unta kami akan selamat." Khalid bin Al Walid lalu segera bergerak bersama pasukannya. Ketika tiba waktu Subuh, Khalid dan pasukannya tiba di dekat sebuah pohon. Unta-unta yang dibawa oleh pasukan muslim lalu disembelih; dagingnya dimasak dan dimakan oleh pasukan, sementara simpanan air di dalam tubuh unta-unta tersebut digunakan untuk minum kuda, sedangkan pasukan minum dari persediaan air yang mereka bawa....
Riwayat Ya'qub bin Sufyan yang ini bertentangan dengan riwayat riwayat yang telah kami sebutkan sebelum ini, yang menyatakan bahwa yang memerintahkan Khalid bin Al Walid dan pasukannya melakukan perjalanan menuju Syam adalah Khalifah Abu Bakar RA. Riwayat ini —yang sanadnya lebih *shahih* dibandingkan riwayat Ibnu Humaid Ar-Razi— tidak menyebutkan pernyataan *syadz* yang dinisbatkan kepada Khalid bin Al Walid. Telah kami jelaskan bahwa riwayat tersebut tidak *shahih*

Sufyan menuju Syam, Abu Bakar RA segera memberangkatkan pasukan yang dipimpin oleh Syurahbil bin Hasanah.

Abu Ja'far berkata: Nama lengkap Syurahbil adalah Syurahbil bin Abdullah bin Al Mutha' bin Umar. Dia berasal dari Kindah. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa beliau berasal dari Al Azad.

Syurahbil berangkat dengan membawa sekitar 7000 orang pasukan. Abu Ubaidah bin Al Jarrah membawa sekitar 7000 orang pasukan.

Yazid beristirahat di daerah Al Balqa, Syurahbil di wilayah Yordan —ada juga yang berpendapat di daerah Bushra dan Abu Ubaidah di wilayah Al Jabiyah—.

Abu Bakar RA lalu mengirim Amru bin Ash untuk membantu pasukan yang telah berangkat lebih dahulu. Bersama pasukannya, Amru bin Ash tiba di wilayah Aruba.

Mendengar rencana pengiriman pasukan yang akan dilakukan Abu Bakar, banyak kaum muslim yang tergerak untuk ikut serta dalam jihad. Mereka berdatangan ke kota Madinah, dan Abu Bakar RA segera mengarahkan mereka untuk bergabung dengan pasukan-pasukan yang dipersiapkan. Ada yang ikut bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah, ada juga yang ikut bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh Yazid. Mereka diberi kebebasan untuk ikut serta ke dalam kelompok pasukan yang mereka sukai.

Mereka menceritakan: Perjanjian damai yang pertama dilakukan wilayah Syam adalah perjanjian damai Ma'ab, yaitu perjanjian damai yang dilakukan di sebuah kemah besar di luar kota. Dalam perjalanannya menuju Syiria, Abu Ubaidah melewati wilayah tersebut, sebuah daerah yang masih termasuk wilayah Balqa. Mereka melakukan penyerangan

terhadap Abu Ubaidah, namun akhirnya mereka meminta perjanjian damai, dan Abu Ubaidah bin Al Jarah menerima perjanjian damai yang mereka ajukan.

Sementara itu, pasukan Romawi bergerak dan berkumpul di wilayah Arabah yang masih merupakan wilayah Palestina. Mendengar pergerakan pasukan Romawi, Yazid bin Abu Sufyan segera memerintahkan Abu Umamah Al Bahili untuk melakukan perlawanan, dan perlawanan tersebut berhasil mencerai-beraikan pasukan musuh. Inilah pertempuran pertama di wilayah Syam setelah perjalanan pasukan Usamah. Mereka lalu bergerak menuju Ad-Datsinah —ada juga yang menyebut Ad-Datsin—. Pasukan Abu Umamah Al Bahili menggempur mereka, dan seorang Pastur yang ada di antara mereka berhasil dibunuh. Setelah itu terjadi pertempuran di wilayah Marjashufur, dan Khalid bin Sa'id bin Al Ash meninggal dunia dalam pertempuran tersebut. Pasukan mereka diserang oleh pasukan Udrunjar yang berjumlah sekitar 4000 orang. Khalid dan beberapa orang dari pasukan muslimin wafat akibat penyerangan pihak musuh.

Ada informasi yang menyebutkan bahwa di antara yang terbunuh dari pasukan muslimin dalam pertempuran tersebut adalah putra Khalid bin Sa'id. Saat putranya terbunuh, Khalid sendiri sedang tidak berada di dekat putranya.

Khalifah Abu Bakar RA lalu memerintahkan Khalid bin Al Walid untuk bergerak dan bergabung dengan pasukan muslimin yang ada di Syam. Khalid bersama pasukannya lalu segera berangkat dari daerah Al Hirha pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 13 H. Saat itu Khalid bin Al Walid membawa pasukan yang berjumlah sekitar 800 orang, namun ada juga yang berpendapat pasukan yang dibawanya berjumlah sekitar 500 orang. Ketika meninggalkan Irak, Khalid bin Al Walid

menyerahkan kepemimpinan daerah yang dia tinggalkan kepada Al Mutsanna bin Haritsah.

Dalam perjalanan menuju Syiria, pasukan Khalid dihadang oleh pauksn musuh di wilayah Shandauda. Khalid bersama pasukannya dapat mengalahkan pasukan musuh dan menetapkan Ibnu Haram Al Anshari sebagai penguasa wilayah tersebut.

Pasukan Khalid bin Al Walid menemukan perlawanan di kota Al Mushayyakh dan Hushaid yang dipimpin oleh Rabi'ah bin Bujair Ats-Tsaghlabi. Namun Khalid berhasil mengalahkan pasukan musuh dan mendapatkan banyak *ghanimah* (harta rampasan perang) dan tawanan perang.

Setelah itu pasukan Khalid bin Al Walid terus melanjutkan perjalanan. Setiap kali mendapatkan perlawanan dari tentara dari setiap kota yang mereka lewati, Khalid bin Al Walid beserta pasukannya selalu mendapatkan kemenangan, dari daerah Quraqir hingga daerah Suwa. Di daerah Suwa Khalid melakukan penyerangan dan berhasil mengalahkan pasukan musuh hingga mendapat harta rampasan perang yang banyak. Dalam pertempuran tersebut, Hurqush bin An-Nu'man Al Bahrani terbunuh.

Setelah mengalahkan musuh di daerah Suwa, Khalid bin Al Walid beserta pasukannya bergerak menuju Arak, dan penduduknya menawarkan perjanjian damai. Ketika melewati daerah Tadmur, penduduk kota tersebut berlindung di sebuah bentang, namun akhirnya mereka menawarkan perdamaian.

Setelah itu Khalid bin Al Walid bergerak menuju daerah Qaryatain. Pasukan Khalid mendapatkan perlawanan dari penduduk kota tersebut, namun perlawanan tersebut akhirnya dapat dikalahkan, dan Khalid beserta pasukannya mendapatkan *ghanimah*.

Ketika melewati daerah Huwarain, Khalid dan pasukannya melakukan penyerangan dan dapat mengalahkan pasukan musuh hingga mereka mendapatkan rampasan perang dan tawanan.

Setelah itu, Khalid bin Al Walid segera bergerak menuju daerah Qusha, namun penduduk bani Masyja'ah yang mendiami wilayah tersebut menawarkan perdamaian. Pasukan Khalid bin Al Walid segera bergerak menuju Marja Rahith dan melakukan penyerangan terhadap penduduk Ghassan saat mereka merayakan hari Paskah. Pasukan musuh banyak terbunuh dan Khalid banyak mendapatkan tawanan perang. Khalid juga mengutus Busra bin Abu Artha dan Habib bin Maslamah untuk melakukan penyerangan ke Al Ghauthah. Mereka mendatangi sebuah gereja dan menawan para lelaki dan wanita, serta membawa keluarga mereka mendatangi Khalid bin Al Walid.

Mereka bercerita, "Khalid bin Al Walid telah memenuhi permintaan Abu Bakar RA dalam surat yang dikirimnya saat Khalid berada di daerah Al Hirah, sekembalinya dia dari melaksanakan ibadah haji. Isi perintah tersebut adalah: Bergeraklah bersama pasukanmu dan bergabunglah dengan pasukan muslimin di Yarmuk. Sesungguhnya mereka sedang resah, maka berilah mereka kabar gembira dengan kehadiranmu. Jangan pernah lagi melakukan kesalahan sebagaimana yang telah engkau lakukan sebelum ini. Kemenanganmu bersama pasukanmu adalah karunia Allah dan bukan semata-mata karena kecakapanmu dalam memimpin pasukan. Sekarang, kuatkan kembali niatmu dan perbaiki kondisi pasukanmu, wahai Abu Sulaiman. Kerjakanlah dengan sempurna, maka Allah akan memberimu kemenangan. Jangan pernah merasa sombong, sebab kesombongan akan membawamu kepada kerugian dan

kehinaan. Janganlah kamu bertumpu hanya pada kekuatan dan kecakapan strategimu. Sesungguhnya pemilik kekuasaaan hanyalah Allah, dan Dialah sebaik-baik pemberi balasan dalam setiap pekerjaan.

Pembicaraan kembali kepada cerita Abu Zaid yang berasal dari Ali bin Muhammad dengan sanad yang telah disebutkan, dia berkata: Khalid bin Al Walid datang ke kota Damaskus dan menerusakan perjalanan menuju kota Bushra bersama Abu Ubaidah. Di kota tersebut dia disambut oleh pasukan Adranja, dan terjadilah pertempuran. Pasukan Khalid berhasil memecah-belah pasukan musuh dan mengalahkan mereka. Sisa pasukan musuh masuk ke dalam benteng pertahanan mereka. Akhirnya mereka menawarkan perdamaian, dan Khalid bin Al Walid menerima tawaran damai mereka dengan perjanjian setiap tahun mereka harus menyerahkan satu dinar dan setakar gandum bagi setiap orang. Kemudian pasukan musuh kembali untuk menghadapi pasukan muslimin. Kedua pasukan tersebut bertemu di Ajnadin pada hari Sabtu, dua malam sebelum berakhirnya bulan Jumadil Ula tahun 13 H. Pasukan muslimin berada di atas angin, dengan pertolongan Allah, dan dapat mengalahkan pasukan musyrikin. Wakil dari Raja Heraklius terbunuh dan beberapa pasukan muslimin juga meninggal dunia.

Raja Heraklius lalu kembali melakukan persiapan untuk menghadapi pasukan muslimin. Mereka bertemu di daerah Al Waqishah dan terjadi pertempuran yang sengit antara kedua pasukan. Berita tentang wafatnya Abu Bakar RA diterima pasukan muslimin saat mereka sedang berada dalam suasana pertempuran yang sengit, dan saat itu yang menjadi penglima tertinggi pasukan muslimin adalah Abu Ubaidah bin Al Jarah.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Rajab.[46] [3:406/407/418/419]

56. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Umar bin Muhammad, dari Ishaq bin Ibrahim, dari Zhafar bin Ad-Dahi dan Muhammad bin Abdullah, dari Abu Utsman dan Thalhah, dari Al Mughirah dan Muhammad bin Uqbah, dari Abdurrahman bin Siyah Al Ahmari, mereka berkata: Abu Bakar RA memerintahkan Khalid bin Sa'id bin Al Ash beserta pasukannya bergerak menuju Syam, dan memerintahkan Khalid bin Al Walid beserta pasukannya bergerak menuju Irak. Abu Bakar memberikan wasiat yang sama kepada Khalid bin Sa'id dan Khalid bin Al Walid.

    Khalid bin Sa'id segera melakukan perjalanan hingga tiba di daerah Syam dan tidak melakukan penyerangan. Di kota tersebut dia berhasil mengambil simpati masyarakat di kota tersebut. Kondisi tersebut membuat gentar pasukan Romawi, maka mereka akhirnya mundur. Khalid tidak dapat bersabar dan melakukan penyerangan tanpa menunggu perintah dari Abu Bakar RA. Serangan yang dilakukan oleh Khalid bin Sa'id lalu dapat dipatahkan oleh pasukan Romawi, hingga mereka menggiring pasukan Khalid ke daerah Shufur dan terperangkap di daerah tersebut. Pasukan musuh menemukan anak Khalid yang bernama Sa'id bin Khalid yang sedang mencari air minum, dan mereka berhasil membunuh putra Khalid serta beberapa orang yang saat itu sedang bersamanya. Berita wafatnya Sa'id terdengar oleh Khalid, maka dia bersama pasukannya melarikan diri hingga tiba di Al Barr dan berkemah di tempat tersebut.

    Sementara itu, pasukan Romawi berkumpul menuju wilayah Yarmuk dan membuat benteng pertahanan. Mereka berkata,

---

[46] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

"Demi Tuhan, kita akan membuar repot Abu Bakar hingga dia tidak akan mendatangi negeri kita."

Khalid bin Sa'id lalu menulis surat kepada Abu Bakar RA dan menceritakan kondisi yang dialami oleh pasukannya. Abu Bakar RA segera merespon berita Khalid bin Sa'id dengan mengirim pasukan yang dipimpin oleh Amru bin Ash yang semula berada di daerah Qudha'ah untuk segera berangkat menuju Yarmuk. Mendapat perintah demikian, Amru bin Ash segera melaksanakan perintah tersebut. Abu Bakar RA juga mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarrah dan Yazid bin Abu Sufyan. Mereka diperintahkan bergerak maju secara hati-hati dan jangan bergerak terlalu cepat, agar tidak disergap oleh pihak musuh dari arah belakang.

Syurahbil datang ke kota Madinah setelah melakukan tugas penaklukan. Abu Bakar RA lalu menugaskannya bergerak menuju Syam dengan membawa pasukan. Setiap kepala pasukan disebut dengan nama Kurah. Mereka semua bergerak menuju Yarmuk. Ketika pasukan Romawi melihat kedatangan pasukan muslimin, mereka menyesal atas sikap mereka selama ini dan lupa dengan ancaman mereka terhadap Abu Bakar RA. Mereka merasa sedih dan berusaha menghibur diri. Mereka semula meremehkan pasukan muslimin, namun akhirnya kaget bukan kepalang. Mereka pun berkumpul dan berkemah di suatu daerah yang disebut Al Waqishah.

Abu Bakar RA berkata, "Demi Allah, dengan mengirim Khalid bin Al Walid, aku akan buat Romawi melupakan bisikan syetan."

Abu Bakar RA lalu menulis surat kepada Khalid bin Al Walid dengan isi surat yang telah disebutkan. Beliau memerintahkan Khalid untuk meninggalkan sebagian pasukannya di Irak dan menunjuk Al Mutsanna bin Haritsah sebagai pemimpin bagi

pasukan yang ditinggalkan. Jika Allah SWT memberikan kemenangan kepada kita atas wilayah Syam, maka kembalilah kamu ke Irak.

Bersamaan dengan kepergian Khalid menuju Syam, dia mengirim seperlima harta rampasan perang yang ada bersama Umair bin Sa'ad Al Anshari. Khalid lalu memanggil penunjuk jalan dan melakukan perjalanan dari wilayah Al Hirah menuju Daumah. Beliau berjalan semalam suntuk dari Al Barr menuju Quraqir. Dia berkata, "Bagaimana aku harus keluar dari jalan yang sudah diblokir oleh pasukan Romawi. Jika aku hadapi pasukan Romawi, maka kita terhalang untuk memberikan bantuan kepada pasukan muslimin yang lain." Mereka semua berkata, "Kita tidak mengetahui jalan kecuali jalan yang tidak mungkin dilalui oleh para tentara kecuali mereka yang berkendaraan sendirian tanpa membawa beban. Janganlah kamu membahayakan keselamatan pasukan muslimin."

Meski demikian, Khalid bin Al Walid tetap mengajak mereka meneruskan perjalanan. Saat itu tidak ada seorang pun yang menyetujui usulan Khalid bin Al Walid kecuali Rafi bin Umairah. Dia bediri di tengah-tengah pasukan dan berkata, "Janganlah kalian berbeda pendapat tentang jalan dan janganlah keyakinan kalian menjadi lemah. Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan akan datang sesuai dengan niat kalian dan pahala akan diberikan sesuai dengan besarnya rintangan yang menghalangi. Sesungguhnya seorang muslim tidak layak berputus asa, padahal dia diiringi oleh pertolongan Allah SWT."

Mereka lalu menjawab seruan sang panglima, "Engkau adalah seseorang yang Allah banyak mengumpulkan kebaikan dalam dirimu. Sekarang terserah engkau!"

Mereka akhirnya menyetujui usulan Khalid dan memiliki niat yang kuat serta keinginan yang sama dengan sang komandan.

Khalid lalu segera memberikan instruksi kepada mereka untuk mengambil air sebanyak-banyaknya. Khalid memerintahkan pemilik unta untuk memberi minum untanya sebanyak-banyaknya. Unta-unta tersebut lalu diperlakukan secara khusus agar merasa kehausan. Setelah kehausan, unta-unta tersbeut diberi minum, dan memenuhi telinga unta dengan air. Setelah itu, mulut dan bagian belakang unta diikat.

Setelah selesai melakukan persiapan, Khalid bin Al Walid bersama pasukannya bergerak dari Qaraqir Mufawwiz menuju Suwa, suatu daerah yang berada di samping Syam. Sehari sekali mereka turun dari kudanya untuk memerah susu unta dan memberi minum kuda. Sementara itu, mereka minum air sedikit demi sedikit. Mereka melakukan hal tersebut selama empat hari.[47] [3:408/409]

57. Abu Ja'far Ath-Thabari berkata: Muhammad dan Thalhah ikut bersama mereka. Mereka berkata: Ketika tiba di daerah Suwa, Khalid khawatir dengan kondisi pasukannya akibat teriknya sinar matahari. Dia berkata kepada Rafi, "Berita apa yang kau miliki?" Dia menjawab, "Baik, kalian akan menemukan pemandangan yang baik dan mendapatkan mata air." Dia terus memberikan semangat kepada pasukan muslimin, padahal saat itu Rafi sedang mengalami rabun pada matanya. Dia berkata, "Wahai pasukan! lihatlah dua tanda yang bentuknya seperti buah dada. Coba datangi." Mereka berkata, "Ya, ada dua tanda." Rafi berkata, "Pecahkan bagian kanan dan bagian kirinya." Setelah memotong, mereka menemukan sisa akar pohon tersebut. Mereka berkata, "Kita

---

[47] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

hanya menemukan akar dan tidak menemukan pohonnya." Rafi lalu berkata, "Galilah bagian mana saja yang kalian suka, asalkan masih di dekat akar tersebut." Mereka pun menggalinya dan menemukan mata air." Rafi berkata, "Wahai pemimpin, demi Allah, aku tidak pernah mendatangi sumber air ini sejak 30 tahun yang lalu. Seumur hidup aku hanya mengunjunginya sekali, yaitu bersama ayahku ketika aku masih remaja." Setelah itu mereka bersiap-siap untuk melakukan penyerangan, sementara pihak musuh tidak mengetahui keberadaan pasukan muslimin yang sedang menghampiri mereka.[48] [3:409/410]

58. As-Sariy berkata kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Umar bin Muhammad, dari Ishaq bin Ibrahim, dari Zhafar bin Dahyi, dia berkata: Khalid bin Al Walid melakukan penyerangan bersama kami mulai dari daerah Suwa hingga daerah Mushayyakh Bahra yang terletak di wilayah Al Qushwani. Pasukan kaum muslimin tiba di wilayah tersebut pada waktu Subuh, yang saat itu pihak musuh dalam kondisi lengah karena mereka sedang berpesta dan mengonsumsi minuman keras. Salah seorang penuang minuman keras menuangkan minuman sambil bernyanyi, tengkuknya dipukul dan darahnya menyatu dengan khamer.[49] [3:410]

59. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Umar bin Muhammad, lengkap dengan sanadnya yang telah disebutkan, dia berkata: Ketika masyarakat Ghassan mengetahui kabar penyerangan yang dilakukan Khalid bin Al Walid terhadap wilayah Suwa dan beliau berhasil mengalahkannya, serta mengetahui penyerangan Khalid atas Mushayyakh Bahra dan kekalahan

---

[48] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

[49] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

penduduknya, mereka (masyarakat Ghassan) segera berkumpul untuk menyusun kekuatan di daerah Marja Rahith. Kabar tentang berkumpulnya masyarakat Ghassan menyusun kekuatan sampai juga ke telinga Khalid bin Al Walid. Khalid telah meninggalkan pasukan Romawi di belakangnya hingga posisinya berada di antara pasukan Romawi dan Yarmuk.

Khalid segera keluar dari daerah Suwa setelah kembali dari daerah tersebut dengan membawa tawanan perang dari daerah Bahra. Kemudian Khalid bersama pasukannya menyerang dua gerbang Romami, melakukan penyerangan terhadap Al Katsab dan tiba di wilayah Damsyik serta bergerak menuju Marja Shufur. Penduduk wilayah Ghassan dengan dipimpin oleh Al Harits bin Al Aiham melakukan perlawanan terhadap Khalid bin Al Walid, namun mereka dapat dikalahkan dan keluarga mereka dijadikan sebagai tawanan perang. Setelah itu, Khalid bersama pasukannya beristirahat di Marja shufur selama beberapa hari. Khalid bin Al Walid mengirimkan 1/5 harta rampasan perang kepada Abu Bakar RA di kota Madinah disertai seorang utusan yang bernama Bilal bin Al Harits Al Muzanni.

Setelah beberapa hari beristirahat di Marjah, Khalid bin Al Walid bersama pasukannya meneruskan perjalanan hingga tiba di bendungan Bushra. Itulah kota pertama di wilayah Syam yang ditaklukan oleh Khalid bersama pasukannya yang dia bawa dari Irak. Kemudian Khalid bin Al Walid meneruskan perjalannanya keluar dari daerah tersebut untuk bergabung dengan pasukan muslimin yang lain, yang berada di daerah Al Waqushah. Beliau datang dengan membawa sekitar 9000 pasukan.[50] [3:410/411]

---

[50] Akan kami sebutkan riwayat tentang penaklukan Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

60. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah dan Al Muhallab, mereka berkata: Setelah kembali dari melaksanakan ibadah haji, Khalid bin Al Walid menerima surat Abu Bakar RA yang memerintahkannya untuk membawa setengah pasukannya. Kepemimpinan sisa pasukan yang ditinggal diserahkan kepada Al Mutsanna bin Haritsah. Dalam suratnya untuk Khalid bin Al Walid, Abu Bakar RA berkata: Setiap kali engkau mengambil seseorang, maka engkau harus sisakan untuk Mutsanna seseorang. Jika Allah SWT memberimu kemenangan, maka kembalikanlah pasukan tersebut ke Irak bersamamu dan tetaplah dengan pekerjaanmu.

Khalid pun segera memilih anggota pasukannya. Beliau memilih para sahabat Nabi SAW untuk ikut serta dalam pasukan yang akan dia bawa menuju Syam dan meninggalkan yang lain dibawah pimpinan Al Mutsanna.

Khalid bin Al Walid lalu membagi pasukannya menjadi dua kelompok.

Melihat kebijakan Khalid bin Al Walid yang demikian, Al Mutsanna berkata, "Demi Allah, aku tidak akan bergerak kecuali sesuai dengan perintah Abu Bakar RA yang memerintahkan sebagian atau seperempat sahabat untuk menetap. Demi Allah, aku tidak mengharapkan kemenangan kecuali dengan adanya mereka (para sahabat Nabi). Tidakkah sebaiknya engkau tinggalkan mereka untukku!"

Melihat kondisi demikian, Khalid segera mengubah formasi pasukan Al Mutsanna, dan beliau meninggalkan beberapa orang sahabat untuk berada di pasukan yang dipimpin oleh Al Mutsanna.

Para sahabat tersebut diantaranya: Furat bin Hayyan Al Ijilli, Basyir bin Al Khashashiyyaah, Al Harits bin Hassan Adz-Dzuhlayyan, Ma'bad bin Ummu Ma'bad Al Aslami, Abdullah

bin Abul Aufa Al Aslami, Al Harits bin Bilal Al Muzanni, dan Ashim bin Umar At-Tamimi.

Melihat ketenangan wajah Al Mutsanna melihat pergantian yang telah dilakukan, Khalid segera menghentikan proses pergantian dan mulai bergerak melakukan perjalanan. Al Mutsanna mengantar Khalid beserta pasukannya hingga tiba di daerah Quraqir. Setelah mengantar Khalid bin Al Walid, Al Mutsanna kembali ke daerah Al Hirah dan mengatur formasi pasukannya. Kepemimpinan dalam pasukan kavaleri mengalami peruBahaan. Tempat yang semula diduduki oleh As-Saib digantikan oleh saudara Al Mutsanna, posisi Dhirar bin Al Khaththab digantikan oleh Atabah bin An-Nuhas, posisi Dhirar bin Al Azur digantikan oleh Mas'ud, saudaranya yang lain.

Setiap posisi yang ditinggalkan digantikan dengan orang yang memiliki kapasitas yang sama. Beliau juga menempatkan Madz'ur bin Addi untuk menempati sebagian posisi yang ditinggalkan oleh sahabat yang dibawa oleh Khalid bin Al Walid.

Pada awal tahun, beberapa hari setelah kedatangan Khalid bin Al Walid di Al Hirah —yaitu tahun 13 Hal.— masyarakat Persia yang loyal terhadap Kisra dan Sabur dengan dipimpin oleh Syahrawadzan bin Aradsyir bin Syahrayar, melakukan pemberontakan. Salah seorang penglima perang Persia yang bernama Hurmudz Jadzawaih membawa pasukan dalam jumlah yang sangat banyak, yaitu sekitar 10.000 orang. Dia juga mengikutsertakan seekor gajah dan diletakkan di barisan paling depan. Pasukan persia tersebut bergerak untuk melakukan penyerangan terhadap Al Mutsanna.

Pasukan kavaleri segera menulis surat kepada Al Mutsanna untuk menghadapinya. Al Mutsanna lalu segera keluar dari daerah Al Hirah untuk menghadapi pasukan musuh, dan

pasukan kavaleri segera bergabung. Pasukan sayap kanan dan kiri masing-masing dipimpin oleh Al Mughana dan Mas'ud, yang keduanya adalah putra Haritsah, dan beliau menjadikan Babil sebagai markas. Sementara itu, pasukan musuh dipimpin oleh Hurmuz Jadzawaih. Sayap kanan dan kiri pasukan musuh dipimpin oleh Al Kaukabad dan Al Hurukabdzi.

Sebelum terjadinya pertempuran, Hurmuz mengirim surat kepada Al Mutsanna, yang isinya: Dari Syaharbaraz untuk Al Mutsanna. Sesungguhnya aku telah mengirimkan kepadamu pasukan berkuda yang sangat jelek, pasukan yang lebih tepat disebut peternak ayam dan penggembala babi. Untuk mengalahkan kalian, kami cukup mengirim pasukan yang kualitasnya seperti itu.

Al Mutsanna lalu menjawab: Sesungguhnya kamu hanyalah satu dari dua tipe laki-laki. Yang pertama, engkau laki-laki yang bersikap berlebihan; jika benar maka itu buruk untukmu dan baik untuk kami. Yang kedua, engkau adalah seorang pembohong. Sesungguhnya adzab yang paling berat dan paling hina dalam pandangan Allah dan manusia ditimpakan kepada raja yang bohong. Menurut kami kalian terpaksa melakukan itu. Segala puji hanya bagi Allah yang telah membalas tipu daya kalian kepada peternak ayam dan babi.

Pasukan Persia cemas ketika membaca surat balasan Al Mutsanna. Mereka berkata, "Sesungguhnya Syahrbarraz mendapatkan kesialan dari tempat kelahirannya dan mendapat celaan dari tempat kehidupannya —Syahrabarraz tinggal di Misan— dan sebagian daerah mendatangkan kesialan bagi orang yang tinggal di dalamnya. Pasukan Persia berkata kepada Syahrabarraz, "Dengan surat yang engkau tulis untuk mereka, musuh kita telah kepada kita. Jika engkau

hendak menulis surat, sebaiknya engkau melakukan musyawarah terlebih dahulu."

Kedua pasukan mereka bertemu di daerah Babil dan terjadilah pertempuran yang sengit. Al Mutsanna dan pasukan muslimin direpotkan oleh gajah yang digunakan oleh pasukan Persia. Gajah tersebut sempat memporak-porandakan pasukan muslimin. Namun akhirnya pasukan muslimin dapat membinasakan gajah tersebut dan dapat memukul mundur pasukan musuh. Pasukan kaum muslimin terus mendesak posisi pasukan musuh hingga akhirnya mereka dapat menguasai benteng musuh dan mendudukinya. Sebagian pasukan muslimin yang lain terus mengejar pasukan Persia yang lari hingga tiba di gerbang Madain.

Syahrbarraz meninggal dunia karena kaget mendengar kekalahan Hormuz dan pasukannya. Setelah itu masyarakat Persia mengalami perpecahan. Sementara wilayah Suwad —kecuali Dijlah dan Burs— berada dalam genggaman Al Mutsanna dan pasukan muslimin.

Setelah meninggalnya Syahrabarras, masyarakat Persia dipimpin oleh putri Kisra. Namun kepemimpinannya tidak berjalan, bahkan putri tersebut diturunkan dari singasananya. Sapur bin Syahrabarraz lalu dinobatkan menjadi pengganti Syahrabarraz. Mereka berkata, "Ketika Sapur naik tahta, dia mengangkat Al Farrukhzad bin Al Bindawan sebagai perdana menteri. Kemudian Al Farrukhzad meminta Syahrabarraz menikahkan dirinya dengan Azirmidukht putri Kisra, dan permintaan tersebut dikabulkan oleh Syahrabarraz. Sang putri marah mendengar keinginan tersebut dan berkata kepada Syahrabarraz, "Wahai sepupuku, apakah engkau hendak menikahkanku dengan budakku?" Sapur menjawab, "Malulah dengan sikapmu, dia adalah suamimu."

Putri tersebut lalu menghubungi Siyawakhsyi Ar-Razi —seorang pembunuh bayaran— dan mengadukan permasalahannya. Pembunuh bayaran tersebut lalu berkata, "Jika engkau tidak suka dengannya, janganlah kamu menemuinya. Cukup engkau mengutus seseorang yang mengatakan kepada Al Farrukhzaad bahwa engkau akan datang. Nanti aku yang akan datang menemuinya."

Putri kisra tersebut pun segera melaksanakan rencananya. Ketika tiba malam pengantin dan Fakhruzaad masuk ke kamar, Siyawakhsy sudah menunggu. Malam itu Siyawakhsy berhasil membunuh Fakhruzad dan para pengawalnya.

Setelah itu, putri Kisra dan pengikutnya segera bergerak dan masuk ke kediaman Sapur, dan raja tersebut berhasil dibunuhnya juga.

Sang putri akhirnya naik tahta dan menjadi ratu bagi masyarakat Persia. Masyarakat Persia saat itu sedang direpotkan oleh masalah pergantian pimpinan.

Sementara itu, berita dari Abu Bakar kepada kaum muslimin belum juga datang. Al Mutsanna segera menunjuk Basyir bin Al Khashashiyyah sebagai penggantinya memimpin pasukan muslimin, sedangkan benteng atau gudang senjata kaum muslimin diserahkan kepada Sa'id bin Murrah Al Ijilli. Al Mutsanna lalu pergi menemui Abu Bakar RA untuk mensolidkan kondisi pasukan muslimin. Dia juga meminta izin kepada Abu Bakar RA untuk mengajak orang-orang yang pernah murtad dan telah bertobat untuk ikut membantu pasukan muslimin yang dipimpinnnya. Dia juga mengabarkan bahwa dia tidak melihat ada orang yang benar-benar gigih dalam melakukan peperangan terhadap pasukan Persia.

Ketika Al Mutsanna tiba di kota Madinah, Abu Bakar RA sedang sakit. Beliau jatuh sakit beberapa bulan setelah melepas kepergian Khalid bersama pasukannya menuju

wilayah Syam. Ketika Al Mutsanna datang ke kota Madinah, Abu Bakar baru saja sembuh dari sakitnya dan telah mengangkat Umar RA sebagai calon penggantinya, namun Al Mutsanna masih dapat bertemu dan memberikan informasi terakhir tentang kondisi pasukan muslimin.

Abu Bakar RA berkata, "Panggil Umar agar datang kepadaku." Umar RA pun datang. Ketika Umar RA datang, Abu Bakar RA berkata, "Wahai umar, dengarkanlah perkataanku dan laksanakanlah apa yang aku katakan. Nampaknya aku akan meninggal hari ini —hari itu adalah hari Senin—."

Jika aku meninggal dunia siang ini, jangan tunggu hingga sore untuk mengirim bala bantuan pasukan bersama Al Mutsanna. Jika kematianku tertunda sampai malam, maka malam sebelum tiba waktu Subuh engkau sudah harus menyiapkan pasukan untuk segera berangkat bersama Al Mutsanna. Janganlah musibah besar menjadi penghalang bagimu untuk melaksanakan kewajiban agama dan wasiat Tuhanmu. Engkau telah melihat apa yang telah aku lakukan pada hari wafatnya Rasulullah SAW (tetap memberangkatkan pasukan Usamah), padahal tidak ada musibah yang lebih besar dari itu. Demi Allah, jika saja aku menunda-nunda perintah Allah dan Rasul-Nya, niscaya kita akan mengalami kegagalan dan menerima akibat yang buruk, maka berkobarlah api di kota Madinah. Jika Allah SWT berkenan memberikan kemanangan di Syam, maka kembalikan pasukan Khalid bin Al Walid ke Irak, sebab mereka adalah penduduk Irak, dan mereka lebih berhak menjadi pemimpin di wilayahnya. Mereka kaum yang pemberani dan gigih."

Pada malam harinya, Abu Bakar RA wafat. Jenazahnya di shalatkan di masjid dan dimakamkan oleh Umar pada malam itu juga. Setelah pemakaman jenazah Abu Bakar, masyarakat

muslim banyak yang secara sukarela ikut serta bersama Al Mutsanna. Umar RA berkata, "Abu Bakar RA sudah tahu aku tidak setuju dengan penunjukkan Khalid sebagai komandan dalam perang Irak. Oleh karena itu, beliau memerintahkanku untuk mengembalikan pasukan Khalid dan membiarkannya bersama mereka."

Abu Ja'far berkata: Pada masa kepemimpinan Azarmidkhat, Abu Bakar RA wafat. Saat itu, sebagian daerah As-Suwad berada dalam kekuasaan kaum muslim. Ketika Abu Bakar RA wafat, masyarakat Persia sedang sibuk dengan usaha mereka mengusir pasukan muslimin dari wilayah Suwa. Pembicaraan tentang kepemimpinan Abu Bakar berakhir ketika naiknya Umar RA ke posisi pemimpin tertinggi bagi kaum muslim. Kembalinya pasukan yang dipimpin oleh Al Mutsanna bersama Abu Ubaid ke Irak, berkumpulnya pasukan Irak di Hirah, dan penempatan benteng di Sayib, serta peperangan yang tertahan di delta Dijlah. Dijlah adalah sebuah daerah yang terbentang antara wilayah yang diduduki orang Arab dan *ajam* (non-Arab).

Itulah kesimpulan dari berita tentang Irak pada masa kepemimpnan Abu Bakar RA, sejak awal hingga beliau wafat.[51] [3:411/412/413/414]

61. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, dari Urwah bin Zubair, bahwa sesungguhnya dia berkata: Di kalangan pasukan Romawi ada seseorang yang dikenal dengan nama Qubuqlar. Ketika Heraklius pergi menuju daerah Qastantin, Qubuqlar diangkat menjadi pemimpin tertinggi wilayah Syam. Tadzaruq kekuasaannya juga berada di bawah Qubuqlar.

---

[51] Akan kami utarakan berita tentang jatuhnya wilayah Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

Meski demikian, para ulama Syam berpendapat bahwa pemimpin tertinggi Romawi di wilayah tersebut adalah Tadzaruq.[52] [3:417]

62. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, dari Urwah, dia berkata:

Ketika dua pasukan sudah saling mendekat, Qubuqlar mengirim seorang laki-laki keturunan Arab yang berasal dari kabilah Tazid bin Haidan, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Hazarif. Qubuqlar berkata kepadanya, "Menyusuplah kamu ke tempat mereka (pasukan muslimin) dan menetaplah di sana selama sehari semalam. Setelah itu, beri kabar kepadaku tentang kondisi mereka."

laki-laki tersebut lalu menyusup tanpa ada seorang pun yang curiga dengan keberadaannya. Dia menetap selama sehari semalam. Setelah itu laki-laki tersebut kembali dan datang menemui Qubuqlar. Qubuqlar bertanya, "Apa yang kau temui?" Laki-laki tersebut menjawab, "Mereka (kaum muslimin) adalah orang-orang yang ketika tiba waktu malam berubah menjadi rahib (orang-orang khusyu yang bermunajat kepada Tuhannya), sedangkan ketika tiba waktu siang berubah menjadi satria-satria yang gagah berani. Jika anak pemimpin mereka mencuri, maka anak tersebut akan dipotong tangannya, dan jika ada yang berzina maka hukumannya adalah dirajam sampai mati untuk menegakkan keadilan."

Qubuqlar lalu berkata, "Jika benar berita yang engkau sampaikan, maka berlindung di dalam bumi lebih baik dibandingkan harus bertemu dengan mereka dipermukaan

---

[52] Akan kami utarakan berita tentang jatuhnya wilayah Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

bumi. Aku berharap kita tidak bertemu dengan mereka, hingga mereka tidak dapat mengalahkan kita atau kita mengalahkan mereka (tidak ada pertempuran)."

Setelah itu, terjadilah pertempuran yang dahsyat, dan mereka berusaha untuk saling mengalahkan. Ketika Qubuqlar melihat sendiri kegigihan pasukan muslimin di medan pertempuran, dia berkata kepada pasukan Romawi, "Cepat tutupi kepalaku dengan baju." Mereka bertanya, "Mengapa engkau berlaku demikian?" Dia menjawab, "Ini adalah hari yang sangat tidak menguntungkan, dan aku tidak ingin melihatnya! Seumur hidup aku tidak pernah melihat pemandangan seperti ini!"

Pasukan muslimin akhirnya berhasil membunuh Qubuqlar dalam kondisi kepalanya tertutup oleh baju.

Pertempuran tersebut terjadi pada tahun 13 H., dua malam sebelum berakhirnya bulan Jumadil Ula. Dari pihak pasukan muslimin yang gugur adalah Salamah bin Hisyam bin Al Mughirah, Hibbar bin Al Aswad bin Abdul Asad, Nu'aim bin Abdullah An-Nahham, Hisyam bin Al Ash bin Wa`il, serta beberapa orang yang berasal dari kalangan Quraisy. Tidak terdengar kabar bahwa dalam pertempuran tersebut ada yang gugur dari kalangan Anshar.

Dalam bulan tersebut, Abu Bakar RA wafat. Ada yang menyatakan bahwa beliau wafat pada malam kedelapan, dan ada juga yang menyatakan bahwa beliau wafat pada malam ketujuh.[53] [3:417/418]

---

[53]. Akan kami utarakan di sini riwayat tentang penaklukan Syam setelah riwayat ini (jld. 3, hal. 417 dan 245).

RIWAYAT-RIWAYAT LAIN DARI SELAIN IMAM ATH-THABARI TENTANG PENAKLUKAN SYAM PADA MASA KEKHILAFAHAN ABU BAKAR RA

1. Imam Al Bukhari (shahihnya, pembahasan: Jihad, jld. 6, hal. 3069) mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Umar RA: Sesungguhnya saat itu dia

berada di atas kuda di hari pertempuran yang terjadi. Saat itu pemimpin pasukan kaum muslim adalah Khalid bin Al Walid yang diutus oleh Abu Bakar. Kuda tersebut diambil oleh pihak musuh. Ketika musuh dapat dikalahkan, kuda Ibnu Umar dikembalikan oleh Khalid.

Abdulrrazzaq meriwayatkan: Dia adalah budak yang lari dari Ibnu Umar ketika terjadi pertempuran di daerah Yarmuk (jld. 5, hal. 194).

Dia meriwayatkan berita ini dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Nafi (*Al Fath*, jld. 6, hal. 212).

2. Abdurrazzaq (mushannafnya, jld. 5, hal. 194 dan 9353) mengeluarkan riwayat tersebut dari Ibnu Umar, dia berkata, "Di hari Perang Yarmuk, budak laki-lakiku melarikan diri. Kemudian budak tersebut ditemukan oleh kaum muslim dan dikembalikan kepadaku."

   Sanadnya *shahih*.
3. Imam Al Bukhari juga mengeluarkan riwayat tersebut (shahihnya, bab: Jihad, hal. 3068) dari Nafi: Sesungguhnya budak milik Ibnu Umar melarkan diri dan bergabung dengan pasukan Romawi. Kemudian Khalid bin Al Walid berhasil menemukannya. Setelah itu budak tersebut dikembalikan kepada Ibnu Umar RA. Kuda milik Ibnu Umar juga pernah dipinjamkan. Kemudian ditemukan oleh Khalid berada di pasukan Romawi. Kemudian kuda tersebut oleh Khalid bin Al Walid dikembalikan kepada Ibnu Umar RA.
4. Ibnu Asakir mengeluarkan sebuah riwayat (*Tarikh Dimasyq*) dari Abdullah bin Ubai bin Aufa Al Khaza'i, dia berkata: Ketika Abu Bakar RA berniat memerangi Romawi, beliau memanggil Ali, Umar RA, Utsman RA, Abdurrahman bin Auf RA, Sa'ad bin Abu Waqash RA, Sa'id bin Zaid RA, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, serta para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang pernah ikut dalam Perang Badar dan lainnya untuk bermusyawarah. Mereka semua memenuhi panggilan Abu Bakar dan memasuki ruangan.

   Abdullah bin Ubai bin Aufa berkata, "Aku termasuk orang yang hadir dalam pertemuan tersebut."

   Abu Bakar RA lalu berkata, "Sesungguhnya kenikmatan yang diberikan Allah tidak pernah terbilang dan amal shalih yang dilakukan oleh manusia tidak akan mampu mengimbangi pemberian-Nya. Hanya Dia yang berhak menerima segala pujian. Sesungguhnya Allah SWT telah mengumpulkan dan menyatukan pendapat kalian, memperbaiki hubungan di antara kalian, menuntun kalian semua ke dalam Islam, serta menghindarkan kalian dari jerat tipu daya syetan. Oleh karena itu, janganlah kalian semua berbuat syirik kepada Allah dan janganlah menjadikan selain Dia sebagai Tuhan.

   Sesungguhnya masyarakat Arab pada saat ini adalah satu kesatuan. Aku berniat mengumpulkan kaum muslim untuk ikut serta dalam jihad mebebaskan wilayah Syam. Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kaum muslim dan meninggikan kalimat-Nya. Sesungguhnya dengan hasil apa pun, kaum muslim tetap berada dalam pihak yang diuntungkan, karena barangsiapa meninggal dunia dalam peperangan membela agama Allah SWT, berarti dia mati syahid. Sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah adalah yang terbaik. Barangsiapa masih hidup setelah pertempuran, berarti dia diberi kesempatan untuk terus membela agama Allah SWT dan untuknya telah sediakan pahala jihad. Inilah

pendapatku dalam masalah ini. Sekarang silakan kalian memberikan pendapat untukku."

Umar RA lalu berdiri dan berkata, "Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah mengkhususkan kebaikan bagi hamba yang dipilih-Nya. Sungguh tidak ada satu pun kebaikan yang ingin kami raih kecuali engkau telah lebih dulu meraihnya (itulah karunia Allah yang diberikan kepada mereka yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah adalah pemilik karunia yang agung). Demi Allah, aku sebenarnya ingin menemuimu untuk membicarakan apa yang baru saja engkau sampaikan. Belum sempat aku utarakan, ternyata engkau telah mengutarakannya. Sungguh, Allah telah membimbingmu menuju pemikiran yang benar. Kirimkanlah berturut-turut pasukan berkuda, perwira demi perwira dan pasukan demi pasukan. Allah SWT pasti akan membela agama-Nya dan memperkuat Islam dan para pemeluknya."

Abdurrahman bin Auf lalu berdiri dan berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Romawi yang berkulit putih memilih pasukan yang tangkas dan pertahanan yang kuat. Menurutku, jangan melakukan serangan sekaligus, tapi kirimkan pasukan berkuda untuk menyerang daerah-daerah yang dekat, yang berada dalam wilayah kekuasaan mereka. Setelah itu, tarik lagi dan serang lagi secara berulang-ulang, maka pasukan musuh akan melemah. Dari daerah-daerah yang dekat tersebut kita juga mendapatkan harta rampasan perang yang dapat kita gunakan untuk memperkuat pasukan kita dalam menghadapi mereka. Kemudian engkau kirim utusan ke daerah-daerah Yaman yang jauh, ke kabilah Rabi'ah dan kabilah Mudhar untuk meminta mereka bergabung dengan kita. Setelah itu, jika diperlukan, engkau ikut bergabung bersama untuk memerangi pasukan musuh atau kirimkan pasukan untuk menghadapi musuh dan engkau tetap berada di sini."

Setelah itu suasana menjadi hening dan semuanya terdiam.

Abu Bakar RA lalu angkat bicara, "Bagaimana menurut kalian?"

Utsman bin Affan RA menjawab, "Menurutku engkau adalah penasihat umat ini dan sangat menyayangi mereka. Jika engkau melihat sesuatu yang membawa kemaslahatan untuk umat ini, maka kencangkanlah keinginan tersebut dan laksanakanlah, sebab kemampuanmu tidak diragukan lagi."

Setelah itu, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Abu Ubaidah, Sa'id bin Zaid, dan orang-orang yang hadir dalam perkumpulan tersebut, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar serempak menyatakan, "Benar sekali perkataan Utsman bin Afan RA. Apa pun rencana yang menurutmu membawa kebaikan dan kemaslahatan untuk umat ini, laksanankanlah. Sungguh, kami tidak akan menentangmu dan meragukanmu."

Saat itu, Ali terlihat diam dan belum mengeluarkan pendapatnya, maka Abu Bakar RA bertanya, "Wahai Abu Al Hasan (panggilan untuk Ali RA), bagaimana menurutmu?"

Ali RA menjawab, "Menurutku, jika engkau ikut bersama mereka atau mengutus orang lain bersama mereka, pasukan muslim akan meraih kemenangan."

Abu Bakar RA berkata, "Semoga Allah SWT selalu memberimu kebaikan. Darimana kau tahu?"

Ali RA menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Agama ini akan terus mengungguli setiap pihak yang melawannya hingga agama ini kokoh dan penganutnya meraih kemenangan'.*"
Abu Bakar RA lalu menyambungnya, "Maha Suci Allah, sungguh indah perkataan ini. Engkau telah membuatku bahagia, dan semoga Allah juga memberikan kebahagiaan untukmu."
Abu Bakar RA lalu berdiri di tengah-tengah para sahabat yang hadir. Beliau memuji Allah dengan pujian yang layak diberikan untuk-Nya, bershalawat kepada baginda Rasul, lalu berkata, "Para hadirin, sesungguhnya Allah SWT telah memberikan nikmat yang sangat besar kepada kalian, yaitu Islam. Allah telah memuliakan kalian dengan jihad (berperang untuk menegakkan agama-Nya) dan telah mengutamakan kalian dengan agama ini di atas agama-agama yang kalian. Sekarang bersiaplah untuk menghadapi peperangan dengan Romawi dan Persia. Sesungguhnya aku akan mengangkat beberapa orang pemimpin dan komandan di antara kalian. Taatlah kepada Allah dan janganlah kalian melanggar instruksi pemimpin-pemimpin kalian. Lurusakanlah niat kalian dan perbaikilah perilaku dan sikap kalian. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang yang bertakwa dan berbuat baik."
Mereka yang hadir terdiam.
Abu Bakar RA lalu berkata, "Mengapa kalian diam saja?"
Umar RA berkata, "Wahai kaum muslim, mengapa kalian tidak menjawab ajakan Khalifah Rasulullah (dia telah mengajakmu kepada kehidupan kalian yang sebenarnya)."
Umar bin Sa'id menjawab, "Mengapa engkau memberikan perumpamaan kepada kami dengan perumpamaan yang ditujukan untuk kaum munafik?! Mengapa engkau mencela kami dengan sesuatu yang tidak engkau lakukan?"
Umar RA menjawab, "Sesungguhnya Abu Bakar RA tahu bahwa aku akan menyambut ajakannya jika dia mengajakku dan aku akan berperang jika dia mengajakku berperang."
Umar bin Sa'id menjawab lagi, "Akan tetapi sesungguhnya jika kami berperang, kami berperang bukan untuk kalin, tapi untuk Allah SWT."
Umar RA menjawab, "Allah SWT telah memberikanmu taufik menuju kebenaran. Sungguh benar apa yang baru saja engkau sampaikan."
Abu Bakar RA lalu berkata kepada Umar bin Sa'id, "Semoga Allah merahmatimu, duduklah. Sesungguhnya Umar bin Khaththab tidak bermaksud buruk dengan ucapannya. Dia hanya ingin membangkitkan semangat orang-orang yang malas dalam menyambut ajakan jihad."
Setelah itu, Khalid bin Sa'id berkata, "Benar apa yang dikatakan oleh Khalifah Rasulullah. Sekarang duduklah wahai anak saudaraku."
Umar bn Said pun kembali duduk.
Khalid berkata, "Segala puji hanya bagi Allah yang tidak ada tuhan melainkan Dia yang telah mengutus Muhammad dengan petunjuk dan dengan agama yang benar untuk ditinggikannya agama tersebut diatas agama-agama yang lain, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya. Sesungguhnya Allah SWT pasti memenuhi janji-Nya, mengukuhkan agama-Nya, dan menghinakan musuh-musuh-Nya. Kami bukanlah orang-orang yang menentangmu dan tidak berbeda pendapat denganmu. Engkau adalah pemimpin yang mengarahkan

kepada kebaikan dan sangat menyayangi. Kami akan bergerak jika engkau minta kami untuk bergerak dan kami akan menaati apa pun yang engkau perintahkan."

Mendengar pernyataan demikian, Abu Bakar RA merasa senang dan berkata, "Semoga Allah memberikan ganjaran yang baik untukmu. Sesungguhnya engkau telah masuk Islam semata-mata mengharapkan keridhaan Allah. Engkau hijrah semata-mata untuk mendapatkan ganjaran dari Allah. Engkau telah lari dengan memegang erat agamamu dari orang-orang kafir dengan tujuan mematuhi Allah dan Rasul-Nya serta meninggikan kalimah-Nya. Engkau adalah pemimpin manusia. Sekarang berangkatlah, semoga Allah SWT selalu merahmatimu."

Khalid pun turun dan kembali untuk melakukan persiapan.

Abu Bakar RA lalu memerintahkan Bilal untuk menyerukan sebuah pengumuman, "Wahai manusia, marilah kita bersama-sama melaksanakan *jihad fi sabilillah* untuk memerangi Romawi dan Persia."

Saat itu, mereka yang siap berangkat menganggap bahwa Khalid bin Sa'id adalah pemimpin mereka dan tidak ada satu pun yang meragukan hal tersebut. Itulah mobilisasi pertama kali pasukan muslim di Madinah. Masyarakat Madinah lalu berbondong-bondong keluar menuju pusat-pusat penghimpunan pasukan, setiap hari, sepuluh, dua puluh, lima puluh, seratus dan seterusnya. Mereka berkumpul di pusat penghimpunan pasukan hingga akhirnya terkumpul jumlah yang lumayan banyak.

Suatu hari, Abu Bakar RA bersama beberapa orang sahabat mengunjungi pusat penghimpunan pasukan. Beliau melihat jumlah yang cukup banyak, namun semua tu dirasakan masih kurang jika untuk menghadapi pasukan Romawi yang sudah terkenal, maka Abu Bakar RA berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Bagaimana menurutmu mengenai jumlah pasukan ini? Apakah dengan jumlah ini kita akan mampu menghadapi negeri Syam?" Umar RA menjawab, "Menurutku jumlah ini tidak cukup untuk menghadapi pasukan Romawi." Abu Bakar RA bertanya lagi, "Bagaimana menurut kalian?" Mereka menjawab, "Kami sependapat dengan Umar." Abu Bakar RA bertanya lagi, "Bagaimana jika aku menulis surat untuk masyarakat Yaman dan mengajak mereka berjihad untuk mendapatkan ganjaran pahala yang besar?" Para sahabat menyetujui usulan Abu Bakar RA dan berkata, "Ya, kami setuju dengan usulanmu. Lakukanlah."

Abu Bakar RA lalu menulis surat:

Bismillahirrahmaanirrahiim...

Dari Khalifah Rasulullah kepada orang-orang Yaman yang beriman dan muslim yang membaca suratku ini. Keselamatan semoga selalu menyertai kalian. Aku sampaikan pujian kepada Allah yang tidak ada tuhan melainkan Dia. *Amma ba'du*: Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan jihad atas orang-orang beriman dan memerintahkan mereka untuk berangkat dengan segala perlengkapan berat dan ringan. Berjuanglah di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Sesungguhnya jihad adalah kewajiban yang telah diperintahkan Allah SWT, dan ganjarannya di sisi Allah sangat besar. Kami telah mengajak kaum muslim untuk melaksanakan jihad melawan Romawi dan Persia.

Kaum muslim telah menyambut ajakan tersebut dengan baik dan mereka dengan segera melakukan persiapan. Dengan niat yang baik, mereka berangkat dan untuk mereka telah disediakan pahala yang sangat besar.

Wahai para hamba Allah, segeralah menyambut seruan jihad. Luruskanlah niat kalian. Sesungguhnya kalian pasti mendapatkan dua kebaikan, jika kalian meninggal dunia maka kalian mati syahid, sedangkan jika kalian hidup maka kalian merasakan kemenangan dan membawa harta rampasan perang. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang hanya bicara tanpa bukti amal. Sungguh, jihad tidak akan pernah padam untuk memerangi orang-orang yang memusuhi agama ini hingga mereka semua mengikuti agama ini dan menerima hukum Allah. Semoga Allah SWT selalu menjaga agama kalian, menuntun hati kalian, dan membersihkan amal kalian. Semoga Allah menganugerahkan pahala yang besar atas jihad dan kesabaran kalian.

Surat tersebut dikirm oleh Abu Bakar RA bersama Anas bin Malik RA (*Ringkasan Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Manzhur 1, 181–184 dan *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Asakir, jld. 1, hal. 126).

5. Ibnu Asakir juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Ketika Abu Bakar RA mengirim pasukan ke Syam, Yazid bin Abu Sufyan, Amru bin Ash, dan Syurahbil bin Hasanah."

   Dia (perawi) berkata: Ketika mereka berada di atas kendaraannya, Abu Bakar berjalan di belakang para pemimpin pasukan dan mengantar kepergian mereka semua hingga di daerah Tsaniyyatil wada. Saat melihat Abu Bakar RA, para pemimpin pasukan berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, apakah pantas kami berada di atas kendaraan, sementara engkau sendiri berjalan kaki?" Abu Bakar RA menjawab, "Aku berharap langkah-langkah kakiku ini menjadi perjalanan di jalan Allah SWT."

   Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa kakinya berdebu dalam perjalanan jihad fi sbailillah, maka Allah haramkan kedua kaki tersebut tersentuh api neraka'*."

   Abu Bakar RA lalu berwasiat kepada mereka, "Bertakwalah kepada Allah dan berperanglah di jalan Allah. Perangilah mereka yang kafir kepada Allah. Sesungguhnya Allah SWT pasti menolong agama-Nya. Janganlah kalian bersikap berlebih-lebihan, janganlah kalian bersikap pengecut, janganlah kalian membuat kerusakan di permukaan bumi ini, dan janganlah kalian menentang perintah. Jika kalian bertemu dengan pasukan musyrikin, serulah mereka dengan 3 ajakan, dan jika mereka menerima seruan kalian, terimalah mereka dan perlakukanlah dengan baik. Ajaklah mereka untuk masuk Islam. Jika mereka menerima, terimalah mereka dan perlakukanlah dengan baik. Kemudian ajaklah mereka untuk hijrah dari negeri mereka kepada negeri hijrah. Jika mereka menyambut baik ajakan tersebut, kabarkan bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum Muhajirin. Jika mereka masuk Islam dan memilih tetap tinggal di negeri-negeri kafir, kabarkan bahwa mereka tetap terkena hukum-hukum yang dibebankan atas orang-orang beriman. Mereka tidak berhak mendapatkan *fai* dan *ghanimah* kecuali mereka ikut serta dalam peperangan di jalan Allah SWT. Namun jika mereka tidak mau masuk Islam, berikan mereka pilihan yang kedua, yaitu membayar *jizyah*. Jika mereka menerima ajakan tersebut, terimalah dan perlakukanlah mereka dengan

baik. Tetapi jika mereka tidak mau membayar *jizyah*, perangilah mereka dengan tetap mengharapkan pertolongan Allah SWT.

Jangan menebang pohon kurma, jangan membakar pohon kurma, jangan menyembelih hewan ternak, jangan menebang pohon yang sedang berbuah, jangan mengingkari perjanjian, dan jangan membunuh anak-anak, orang yang sudah tua, serta wanita. Kalian akan bertemu dengan segolongan manusia yang mengabdikan diri tinggal di dalam biara, tinggalkanlah mereka dan jangan diganggu. Kalian juga akan menemui segolongan manusia yang syetan menjadikan bagian tengah kepala mereka sebagai sarang, maka maka tebaslah leher-leher mereka." (*Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, jld. 1, hal. 188).

6. Ibnu Asakir telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Abdul rahman bin Jabir: Setelah wafatnya Rasulullah SAW, Abu Bakar RA menyiapkan sebuah pasukan yang di dalamnya ada Syurahbil bin Hasanah, Yazid bin Abu Sufyan, dan Amru bin Ash. Mereka segera berangkat hingga tiba di wilayah Syam. Saat melihat pasukan Romawi sudah berkumpul dalam jumlah yang sangat banyak, mereka segera melapor ke Abu Bakar RA. Kemudian Abu Bakar RA menulis surat kepada Khalid bin Al Walid yang saat itu posisinya sedang berada di Irak. Dalam suratnya, Abu Bakar RA memerintahkan Khalid bin Al Walid untuk segera membawa 3000 pasukan berkudanya untuk membantu pasukan kaum muslim yang ada di Syam.

   Khalid bin Al Walid lalu segera berangkat hingga tiba di daerah Khumair. Dia mendapati pasukan muslimin sedang berkonsentrasi di daerah Al Jabbiyah. Sebagian masyarakat Arab yang loyal dengan Kerajaan Romawi kaget mendengar kedatangan Khalid bin Al Walid. Khalid segera bergabung dengan Syurahbil bin Hasanah, Yazid bin Abu Sufyan, dan Amru bin Ash. Sementara itu, pasukan Romawi sedang bergerak dari wilayah Anthakiah, Halb, Qinsirin, Hims, serta daerah-daerah lain. Raja Heraklius keluar dengan perasaan jengkel melihat pergerakan pasukan menuju Romawi dan Bahaan juga segera bergerak bersama pasukannya (*Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, jld. 1, hal. 189-190).

7. Ibnu Asakir mengeluarkan sebuah riwayat: Abu Utsman As-Shaghani bercerita tentang Syurahbil bin Martsad yang berkata: Pada masa pemerintahannya, Khalifah Abu Bakar RA mengirim Khalid bin Al Walid ke daerah Yamamah, dan mengirim Yazid bin Abu Sufyan ke Syam. Aku termasuk orang yang ikut serta dalam pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Al Walid. Di medan pertempuran, kami melakukan peperangan yang sangat dahsyat, dan kami berhasil mengalahkan pasukan musuh.

   Ketika Abu Bakar RA wafat, Umar RA naik tahta menggantikannya. Umar RA lalu mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarrah ke Syam, dan Abu Ubaidah segera berangkat menuju Damsyik. Abu Ubaidah lalu meminta bantuan kepada Umar, maka Umar RA menulis surat untuk Khalid bin Al Walid agar segera berangkat ke Damsyik guna membantu pasukan Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Khalid pun segera memanggil seorang penunjuk jalan dan bertanya, "Berapa lama waktu tempuh untuk sampai ke Al Hirah?" Si petunjuk jalan menjawab, "Lamanya sekian. Lamanya sekian."

   Khalid lalu melakukan tehnik-tehnik tertentu agar unta-untanya kehausan, dan setelah kehausan, Khalid memberinya minum, kemudian mulut unta dan bagian belakang unta tersebut diikat. Saat itu si petunjuk jalan berkata, "Jika engkau

dapat tiba pada pagi hari dan menemukan sebuah pohon, maka tuan dan anggota pasukan yang lain akan selamat. Jika tidak, kemungkinan besar engkau dan anggota pasukan yang lain akan binasa." Khalid bersama pasukannya lalu berangkat dan tiba pada pagi hari di dekat sebuah pohon. Setelah itu, unta-unta tersebut disembelih; dagingnya diberikan kepada pasukan dan air yang dikeluarkan dari perut unta tersebut untuk diminumkan ke kuda-kuda, sementara pasukan minum dari air yang dibawa di atas unta-unta tersebut. Setelah beristirahat sebentar, Khalid dan pasukannya segera berangkat menuju Al Hirah dan Kufah. Beliau melakukan perjanjian damai dengan para uskup di wilayah tersebut.

Ibnu Asakir berkata, "Demikian berita yang didapat. Peristiwa ini terjadi setelah Khalid kembali dari Al Hirah, dan saat itu Abu Ubaidah bin Al Jarrah sedang berada di Syam pada masa-masa pemerintahan Abu Bakar RA." (*Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, jld. 1, hal. 190–191).

8. Ibnu Al Jauzi mengeluarkan sebuah riwayat: Abu Manshur Al Fazzaz telah mengabarkan kepada kami, Abdush-Shamad bin Al Makmun telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Hayawiyyah telah mengabarkan kepada kami, Al Baghawi menceritakan kepada kami, Abu Nashar bin At-Tamar menceritakan kepada kami, Ibnu Al Hakam menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata: Abu Bakar RA telah mengutus Yazid bin Abu Sufyan ke Syam bersama pasukan muslim. Saat melepas kepergian pasukan tersebut, Abu Bakar RA mengantar mereka dengan berjalan kaki. Saat itu ada yang berkata kepada Abu Bakar RA, "Wahai Khalifah Rasulullah, tidakkah sebaiknya engkau berada di atas kendaraan?" Abu Bakar menjawab, "Tidak, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa kakinya berlumur debu dalam menjalani perjuangan di jalan Allah, maka Allah SWT haramkan kaki tersebut disentuh oleh apai neraka'.*"

   Saat hendak memberikan wasiat kepada pasukan, Abu Bakar RA naik ke atas kendaraan, kemudian berpidato di tengah-tengah pasukan, "Aku berwasiat kepadamu; bertakwalah kepada Allah, jangan berbuat maksiat, jangan bersikap berlebih-lebihan, jangan takut, jangan melanggar perjanjian, jangan memotong pohon kurma, jangan membakar pepohonan yang sedang berbuah, jangan membunuh orang yang sudah lanjut usia, dan jangan membunuh anak kecil. Kalian akan bertemu dengan sekolompok orang yang mengabdikan dirinya di biara-biara. Jika kalian bertemu dengan mereka, biarkan dan jangan diganggu. Kalian akan menjumpai perkampungan yang akan menghidangkan untuk kalian aneka makanan. Jika kalian menghadapi kondisi demikian, janganlah kalian makan kecuali dengan menyebut nama Allah SWT." (*Al Muntazham fi Tarikh Al Umam wa Al Mulk*, jld. 4, hal. 115-116).

9. Ibnu Al Jauzi mengeluarkan sebuah riwayat (*Tarikh Al Umam wa Al Mulk*, jld. 4, hal. 119), Imam Ahmad mengeluarkan sebuah riwayat (musnadnya, jld. 1, hal. 49), Ibnu Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat (mushannafnya, jld. 12, hal. 15680) dari Iyadh Al Asy'ari, dia berkata: Aku menyaksikan pertempuran Yarmuk, dan saat itu kami dipimpin oleh lima orang komandan; Abu Ubaidah bin Al Jarrah, Yazid bin Abu Sufyan, Ibnu Hasanah, Khalid bin Al Walid, dan Iyadh (Iyadh ini tidak disebutkan dalam riwayat samak.)

Dia (perawi) berkata: Umar RA berkata, "Jika terjadi pertempuran, pemimpin tertingi kalian adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah."

(Perawi) berkata: Kemudian kami menulis surat kepada Umar RA bahwa kematian sedang membayangi kami dan kami meminta bantuan pasukan tamBahaan. Beliau menjawab, "Kalian meminta bantuan pasukan tambahan dalam surat kalian, maka aku tunjukkan kepada kalian hal yang akan membuat kalian mendapatkan kekuatan dan kemuliaan, yaitu Allah SWT, mintalah pertolongan kepada-Nya. Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW telah meraih kemenangan dalam Perang Badar dengan pasukan yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kalian saat ini. Jika kalian telah menerima suratku ini, perangilah mereka dan jangan lagi kalian berkeluh-kesah meminta bantuan."

Dia (perawi) berkata: Kami pun melakukan peperangan, dan akhirnya meraih kemenangan. Kami berhasil membunuh mereka sebanyak empat farsakh (dalam mushannaf Ibnu Abu Syaibah redaksinya 'dalam empat farasikh').

Dia (perawi) berkata: Kami berhasil mendapatkan harta rampasan perang dalam jumlah yang banyak. Saat itu kami bermusyawarah dalam melakukan pembagian, dan Iyadh mengusulkan agar setiap orang mendapatkan bagian sebanyak sepuluh. Abu Ubaidah bin Al Jarah lalu berkata, "Siapa yang mau berlomba denganku?" Saat itu seorang pemuda menjawab, "Aku mau jika engkau tidak tersinggung." Keduanya lalu berlomba, dan kuda orang tersebut menang. Redaksi berita ini milik Ibnu Al Jauzi.

10. Ibnu Abu Syaibah (mushannafnya, jld. 12, hal. 15682) mengeluarkan sebuah riwayat: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Mas'ar menceritakan kepada kami dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari orang yang menyampaikan kepadanya: Dalam Perang Yarmuk, dia tidak mendengar suara yang lebih keras dibandingkan suara seseorang yang membawa panji. Orang tersebut adalah Abu Sufyan, dia berteriak, "Ini adalah hari di antara hari-hari Allah. Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu."

    Riwayat ini ada juga dalam kitab *Tarikhul Islam* milik Imam Adz-Dzahabi, namun ada sedikit perbedaan dalam *sanad* dan redaksi kalimat yang digunakan: Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari ayahnya, dia berkata: Dalam Perang Yarmuk, pasukan muslim bertempur melawan pasukan Romawi. Ketika suara-suara mulai reda, terdengar suara yang sangat keras dari seorang laki-laki, "Wahai pembela agama Allah, mendekatlah. Wahai pembela agama Allah, mendekatlah!" Aku menoleh dan melihat, ternyata orang tersebut adalah Abu Sufyan bin Harb yang berada di bawah kepemimpinan Yazid bin Abu Sufyan (Masa pemerintahan Khulafaurrasyidun, hal. 140).

    Al Hafizh Ibnu Katsir juga mengeluarkan riwayat yang sama dari Sa'id bin Al Musayyab, dari ayahnya (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 14).

    Riwayat ini juga ada dalam *Tarikh wa Al Ma'rifah* (jld. 3, hal. 300) dari Ya'qub bin Sufyan.

11. Ibnu Abu Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat (Mushannafnya, jld. 13, hal. 15686): Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Ishaq, dia berkata: Ketika masuk Islam, Ikrimah bin Abu Jahal datang menemui Nabi SAW dan berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, tidak ada satu pun pertempuran di jalan Allah yang engkau ikuti kecuali aku akan melakukan hal yang sama. Tidak ada satu pun harta yang engkau keluarkan di jalan Allah

kecuali aku juga melakukan hal yang sama. Ketika terjadi pertempuran di Yarmuk, Ikrimah terjun ke medan laga dengan semangat yang luar biasa hingga akhirnya dia mati syahid dalam pertempuran tersebut. Tubuhnya mengalami 70 lebih hujaman senjata tajam.

12. Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: Ahmad bin Marwan Al Maliki meriwayatkan (dalam pembahasan tentang pergaulan *Al Mujalasah*): Abu Ismail At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Umar, dari Abu Ishaq, dia berkata: Para sahabat Nabi SAW tidak dapat dikalahkan dalam pertempuran. Ketika berada di Anthaqiyyah dan menerima kedatangan pasukan Romawi yang kalah dalam pertempuran di Yarmuk, Raja Herqali berkata, "Coba jelaskan kepadaku alasan kekalahan kalian dari tentara muslim. Bukankah mereka juga manusia?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Heraklius bertanya lagi, "Bukankah jumlah kalian dalam pertempuran tersebut lebih banyak?!" Mereka menjawab, "Ya, benar. Dalam setiap kelompok pasukan tempur, jumlah kami lebih banyak." Heraklius bertanya lagi, "Lalu, mengapa kalian dapat dikalahkan?!" Salah seorang panglima pasukan Romawi menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang khusyu beribadah pada malam hari dan berpuasa pada siang hari. Mereka adalah orang-orang yang sangat menepati janji, memerintahkan hal yang baik dan mencegah hal yang mungkar, serta bersikap adil. Sementara kami adalah orang-orang yang gemar mengonsumsi minuman keras, berzina, dan melakukan banyak hal buruk; melanggar perjanjian, mengambil harta orang lain secara paksa, berbuat zhalim, memerintahkan hal buruk yang tidak disukai Tuhan, serta berbuat kerusakan di muka bumi." Raja Heraklius lalu berkata, "Betul sekali ucapanmu itu." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 16).

RINGKASAN BERITA TENTANG PENAKLUKAN SYAM PADA MASA KEPEMIMPINAN ABU BAKAR RA

Menurut kami (dua orang *muhaqqiq*): Sebelum kami jelaskan hasil penaklukan yang penuh dengan keberkahan ini, dan sebelum kami jelaskan peran Khalifah Rasulullah dalam usaha memobilisasi pasukan dan strateginya, serta kaidah-kaidah perang dalam Islam, akan kami ulas sedikit tentang perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah dalam menentukan tahun terjadinya Perang Yarmuk.

1. Riwayat-riwayat yang ada dalam *Tarikh Thabari* menunjukkan bahwa Perang Yarmuk terjadi pada tahun-tahun terakhir masa kepemimpinan Abu Bakar RA. Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi komandan tertinggi pasukan muslim dalam pertempuran tersebut adalah Saifulah Khalid bin Al Walid.

   Al Baladzari, ulama yang hidup sezaman dengan Imam Ath-Thabari dan wafat sebelum Imam Ath-Thabari (279) memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya, Perang Yarmuk terjadi pada bulan Rajab tahun 15 Hal. (*Futuh Al Buldan*, hal. 186). Khalifah bin Khiyath juga memasukkan peristiwa Perang Yarmuk dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 15 H. Dia mengutip pernyataan Al Kalbi, "Perang di Yarmuk terjadi pada hari Senin, bulan Rajab, tahun 15 Hal. (*Tarikh Khalifah,* hal. 130)

Ini merupakan pendapat tiga ulama terdahulu yang juga pakar sejarah yang kami jadikan sebagai patokan dalam melakukan perbandingan saat terjadi perbedaan pendapat dalam bidang sejarah. Sementara ulama-ulama setelahnya yang kami jadikan acuan adalah Ibnu Asakir, Al Kala'i, dan Ibnu Al Jauzi.

Ibnu Katsir dalam kitabnya juga mengutip pendapat-pendapat mereka. Ibnu Katsir berkata, "Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari Yazid bin Abu Ubaidah, Al Walid, Ibnu Lahi'ah, Al-Laits, dan Abu Ma'syar, bahwa Perang Yarmuk terjadi pada tahun 15 Hal, setelah terjadinya penaklukan Syam.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rajab, tahun 15 H."

Khalifah bin Khiyath berkata: Ibnu Kalbi berkata, "Perang Yarmuk terjadi pada hari Senin, bulan Rajab, tahun 15 H."

Ibnu Asakir berkata, "Inilah riwayat yang ada dan dapat dipercaya."

Adapun pernyataan Saif yang menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi sebelum penaklukan Damsyik, yaitu tahun 13 Hal., tidak ada satu pun yang menguatkan klaim tersebut (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 4).

Ini merupakan kesimpulan dari Imam Ibnu Asakir sebagai seorang pakar sejarah yang hidup di antara zaman ulama mutaqqaddimin seperti Imam Ath-Thabari dan masa mutaakhirin seperti Imam Adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, serta yang lain.

Adapun Imam Ibnu Al Jauzi, dia memasukan Perang Yarmuk ke dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 13 H.

Menurutku (Muhaqqiq): Perang Yarmuk terjadi pada bulan Rajab, tahun 15 H. Pendapat ini dianut oleh Imam Laits bin Sa'ad, Ibnu Lahyabah, Abu Ma'syar, Al Walid bin Muslim, Yazid bin Ubaidah, Khalifah bin Khiyath, Ibnu Al Kalbi, Muhammad bin Aaidz, Ibnu Asakir, serta Imam Adz-Dzahabi.

Adapun Saif bin Umar dan Imam Abu Ja'far Ath-Thabari, menyatakan bahwa Perang Yarmuk terjadi pada tahun 13 H., sebagaimana kami sebutkan sebelum ini dengan mengikuti Ibnu Jarir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7).

Sementara itu, Imam Adz-Dzahabi (*Tarikhul Islam*) merajihkan pendapat yang menyatakan bahwa Perang Yarmuk terjadi pada tahun 15 H. Dia berkata, "Perang Yarmuk yang sangat masyhur tersebut terjadi pada bulan Rajab, tahun 15 Hal. Namun ada juga yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 13 H."

Menurutnya, pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa Yarmuk terjadi pada tahun 13 Hal. tidak memiliki dasar yang kuat (*Masa Khulafaurrasyidin*, hal. 139).

Menurut kami (Muhaqqiq): Inilah pendapat para ulama dan pakar sejarah yang kami ketahui, baik dari kalangan mutaqaddimin maupun kalangan mutaakhirin. Sementara di kalangan ulama dan pakar sejarah kontemporer, kami berharap dapat melihat kitab Al Ustad Al Kabir Al Umari yang membahas tentang masa Khulafaurrasyidin. Beliau termasuk ulama dan pakar sejarah yang sangat teliti dalam membedah informasi seputar riwayat

sejarah. Semoga pada masa yang akan datang kami berkesempatan menyimak kajian beliau.

Ulama dan pakar sejarah kontemporer yang lain adalah Dr. Basyamil. Beliau menyusun sebuah buku sejarah tentang penaklukan Irak dan Syam, serta penaklukan-penaklukan yang lain. Dalam bukunya tersebut, beliau mengunggulkan pendapat yang menyatakan bahwa Perang Yarmuk terjadi pada tahun 13 H. Meski demikian, beliau juga menyebutkan beberapa pendapat yang berbeda dan melakukan kritik terhadap pendapat-pendapat tersebut (hal. 133-141).

Meski kami tidak sependapat dengan beliau, bahwa hanya Al Baladzri yang berpendapat bahwa Perang Yarmuk terjadi pada tahun 15 H, bukan tahun 13 Hal, di sini telah kami paparkan bahwa selain Al Baladzari ternyata banyak juga pakar sejarah yang sependapat dengan Al Baladzri. Namun, menurut kami, Dr. Basyamil telah melakukan penelitian yang akurat tentang riwayat-riwayat yang berhubungan dengan sejarah. Jika pembaca berkesempatan membaca kitab karya beliau, maka pembaca akan melihat ketelitian beliau dalam masalah ini.

Perbedaan pendapat dalam menentukan tahun kejadian Perang Yarmuk, antara tahun 13 Hal. dengan tahun 15 Hal. membuat pakar orientalis menjadikan kondisi ini sebagai bukti (tuduhan) bahwa para ulama tidak memiliki data yang akurat dalam menyusun sejarah Islam, terutama pada masa pemerintahan Khulafaurrasyidin.

DR. Basyamil sendiri dalam masalah ini memiliki penjelasan yang cemerlang: Imam Ath-Thabari menegaskan bahwa telah terjadi beberapa kali pertempuran di Yarmuk sebelum Perang Ajnadin dan Perang Yarmuk Al Kubra. Meski Ath-Thabari meletakkan pembahasan tentang Perang Yarmuk sebelum Perang Ajnadin (di Palestina), namun ketika menyinggung kedua peperangan tersebut, dia menyebutkan bahwa Perang Ajnadin terjadi setelah Perang Yarmuk. Perang Ajnadin terjadi pada tanggal 28 Jumadil Ula tahun 13 Hal., sementara Perang Yarmuk berakhir pada bulan Rajab tahun 13 H, sebagaimana disebutkan oleh Ath-Thabari sendiri. Kesalahan pengurutan judul bab dalam kitab yang disusun, nampaknya terjadi di pengurutan naskah yang ada. Seandainya urutan tersebut memang berasal dari sang pengarang, maka tidak dapat dikatakan sebagai kesalahan yang serius dalam menyusun buku sejarah.

Menambahkan apa yang dikomentari oleh DR. Basyamil, menurut kami: Ath-Thabari dan murid-muridnya menyebut Perang Yarmuk dan meletakkan pembahasan perang tersebut sebelum Perang Ajnadin (kesimpulan ini didasari oleh penyebutan mereka bahwa Perang Ajnadin terjadi sebelum Yarmuk).

Ibnu Hajar menyebutkan bahwa perang antara pasukan muslim dengan pasukan Romawi di Yarmuk terjadi pada awal masa pemerintahan Umar bin Khaththab RA, tahun 13 H.

Ada juga yang menyatakan bahwa perang tersebut terjadi pada tahun 15 H. Dalil yang menguatkan pendapat yang pertama adalah pernyataannya di hadits setelahnya, sebab pada saat itu usia Abdullah bin Umar RA adalah 20 tahun (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 349).

Sebab yang disebutkan sangat kuat, mengingat Perang Yarmuk merupakan perang yang sangat menentukan dalam usaha menguasai negeri Syam. Barangsiapa memenangkan Perang Yarmuk, maka terbuka lebar pintu kemenangan untuk menaklukkan kota-kota yang lain di wilayah tersebut. Sedangkan barangsiapa menderita kekalahan dalam perang tersebut, maka kecil kemungkinan dapat menguasai wilayah-wilayah lain di Syam. Khalid bin Al Walid sebagai komandan perang paham betul tentang hal ini. Hal ini tergambar dalam pernyataan beliau kepada para komandan pasukan kaum muslim, "Sesungguhhya hari ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hari-hari berikutnya." Melihat pentingnya Perang Yarmuk, mereka mendahului pembahasan perang ini dibandingkan Perang Ajnadin.

Terakhir, menurut hemat kami (dua orang *muhaqqiq*): Pendapat yang *rajih* (unggul) adalah pendapat Saif, bahwa Perang Yarmuk terjadi pada tahun 3 H, meskipun Saif dinilai sebagai perawi yang *dha'if*. Alasan kami berpendapat demikian sangat sederhana, jika kita gabungkan riwayat yang ada dalam kitab Al Bukhari dan Abdurrazzaq yang sanadnya *shahih*, sebagaimana tercantum dalam mushannafnya, mala akan nampak keunggulan riwayat Saif yang menyatakan bahwa Perang Yarmuk terjadi pada tahun 13 H, bukan tahun 15 H.

Imam Al Bukhari meriwayatkan (shahihnya) dari Ibnu Umar RA, "Ketika terjadi Perang Yarmuk, dia berada di atas kudanya. Komandan tertinggi pasukan muslim saat itu adalah Khalid bin Al Walid, yang diutus oleh Abu Bakar RA. Saat itu kuda milik Ibnu Umar RA jatuh ke tangan musuh. Ketika kaum muslim berhasil memetik kemenangan dalam perang tersebut, Khalid bin Al Walid mengembalikan kuda tersebut kepada Ibnu Umar RA."

Riwayat lain yang dikeluarkan oleh Imam Al Bukhari adalah: Sesungguhnya budak milik Ibnu Umar RA melarikan diri dan bergabung dengan pasukan Romawi. Ketika Khalid bin Al Walid melihat budak tersebut, dia segera mengambil dan mengembalikannya kepada Ibnu Umar RA, sedangkan kuda milik Ibnu Umar RA lari menuju pasukan Romawi. Ketika Khalid bin Al Walid melihatnya, dia segera mengembalikan kuda tersebut kepada Ibnu Umar RA (*Fath Al Bari*, jld. 6, hal. 211).

Riwayat *shahih* (*Mushannaf Abdurrazzaq*, jld. 5, hal. 194) menyebutkan: Diriwayatkan dari Nafi, "Dalam Perang Yarmuk, budak milik Ibnu Umar RA melarikan diri menuju pasukan Romawi."

Kesimpulan dua riwayat tersebut adalah: Perang Yarmuk terjadi pada masa Kekhilafahan Abu Bakar RA, dan yang menjadi komandan tertinggi pasukan muslim saat itu adalah Khalid bin Al Walid. Milik Ibnu Umar RA yang hilang dalam pertempuran tersebut dkembalikan lagi oleh Khalid bin Al Walid.

Ketika menjadi pemimpin —menggantikan Abu Bakar RA— Umar bin Khaththab RA langsung memberhentikan Khalid bin Al Walid, maka kepemimpinan Khalid bin Khalid berakhir di Syam setelah berakhirnya Perang Yarmuk.

Inilah hasil yang kami capai dalam melakukan pentarjihan. Apabila benar maka ini semata-mata dari Allah SWT, dan jika salah maka datangnya dari diri kami sendiri, maka kami mohon ampun kepada Allah SWT.

2. Kita kembali kepada pembahasan tentang hikmah dan pelajaran berharga dari peristiwa penaklukan-penaklukan yang terjadi pada masa kepemimpinan Khulafaurrasyidin.
   Peperangan-peperangan yang terjadi pada dasarnya adalah peperangan akidah. Alasan kaum muslim ikut serta dalam peperangan tersebut adalah keimanan dan *jihad fi sabilillah*. Jika Alasannya bersifat duniawi —seperti ingin mendapatkan harta rampasan perang— maka mereka pasti akan menerima tawaran para pemimpin Romawi yang mempesona. Jika para sahabat dan tabi'in yang ikut serta dalam perang tersebut menjadikan harta sebagai latar belakang keikutsertaan mereka, maka dapat dipastikan merekalah yang lebih banyak mendapatkan kerugian.
   Akidah dan keimananlah yang melandasi keikutsertaan mereka dalam peperangan tersebut, hingga mereka mampu melewati berbagai macam halangan dan rintangan; melewati gunung-gunung, lembah, dan padang pasir yang buas. Jika bukan karena akidah dan keimanan, bagaimana mungkin mereka dapat mengalahkan pasukan Romawi yang jumlahnya lebih banyak dan lebih terlatih?! Saat itu jumlah keseluruhan pasukan muslim diperkirakan hanya 40.000 orang, sementara jumlah pasukan Romawi diperkirakan mencapai 140.000 hingga 300.000, sebagaimana terdapat dalam riwayat-riwayat. Posisi pasukan Romawi berada di wilayah kekuasaan mereka, sementara pasukan kaum di luar wilayah kekuasaan mereka.
3. Rahasia kemenangan para sahabat dan pasukan yang ikut serta dalam pertempuran tersebut —sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat— adalah (perkataan orang Romawi), "Mereka adalah orang-orang yang khusyu beribadah kepada Allah pada malam hari dan berpuasa pada siang hari. Mereka adalah orang-orang yang menepati janji, memerintahkan hal yang baik dan mencegah hal yang buruk, serta bersikap adil. Sementara kami adalah orang-orang yang meminum minuman keras, mengkhianati perjanjian, mengambil hak orang lain secara terang-terangan dengan jalan yang tidak hak, bersikap zhalim, memerintahkan hal yang buruk, melarang sesuatu yang diridhai oleh Tuhan, serta berbuat kerusakan di muka bumi." Heraklius lalu berkata, "Benar sekali perkataanmu itu."
   Ini pelajaran berharga bagi umat Islam sekarang ini, posisi manakah yang akan mereka ikuti? Jika mereka mengikuti perbuatan para sahabat, maka dengan izin Allah kemenangan akan dapat mereka raih (Jika kalian menolong agama Allah, maka Dia akan menolong kalian).
4. Riwayat-riwayat *shahih* yang telah kami sebutkan menunjukkan keagungan agama Islam, yang rahmat, kasih sayang, keadilan, serta berbuat baik menjadi roh dari ajaran ini, meski dalam kondisi perang sekalipun. Hal tersebut tergambar dalam setiap pidato dan wasiat yang diberikan Khalifah Abu Bakar RA ketika melepas kepergian para komandan dan pasukan muslim menuju medan pertempuran. Inilah yang disampaikan oleh Abu Bakar RA, "Aku berwasiat kepada kalian: bertakwalah kepada Allah SWT, jangan berbuat maksiat, jangan bersikap berlebihan, jangan bersikap pengecut, jangan melanggar perjanjian, jangan memotong pohon kurma, jangan membakar ladang tanaman, jangan memotong pepohonan yang

sedang berbuah, jangan membunuh orang-orang yang sudah lanjut usia, dan jangan membunuh anak kecil. Kalian akan menemui suatu kaum yang mengabdikan dirinya dalam biara-biara. Jika bertemu dengan mereka, biarkan mereka dengan kesibukannya dan jangan diganggu."

Itulah beberapa kaidah perang dalam Islam, sebagaimana tergambar dalam riwayat-riwayat sejarah; terukir dengan tinta emas dalam catatan sejarah perjalanan khilafah rasyidah saat dunia sedang diselimuti oleh kezhaliman yang dilakukan oleh dua imperium besar; Romawi dan Persia. Dimanakah suara dewan hak azazi manusia saat terjadi kezhaliman-kezhaliman sekarang ini; perang merambah, pembunuhan terhadap anak-anak dan wanita, serta kezhaliman-kezhaliman yang lain, yan terus berlangsung dalam Perang Salib dengan keemasaannya yang baru, seperti yang terjadi di Bosnia, Kosovo, dan negeri-negeri muslim lainnya.

Meskipun para orientalis berusaha memadamkan kecemerlangan sejarah kaum muslim dengan menampilkan syubhat-syubhat dan menonjolkan riwayat-riwayat yang palsu, apa yang kami simpulkan merupakan kenyataan sejarah yang sebenarnya, berdasarkan riwayat-riwayat yang tepercaya bagi mereka yang berakidah tauhid hingga Allah memberikan kemenangan yang sama.

5. Sesungguhnya Islam adalah jiwa bagi kecemerlangan dan kepiawaian yang terjadi pada masa kekhilafahan. Sisi kehidupan manakah yang digarap oleh Abu Bakar RA, Umar bin Khaththab RA, Saifullah Khalid bin Al Walid, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, serta sahabat sahabat yang lain sebelum mereka memeluk agama Islam? Apa yang sebenarnya terjadi di tengah daerah yang wilayahnya diliputi oleh gurun tandus hingga terjadi peruBahaan yang luar biasa? Apakah mereka (para sahabat) alumni akademi administrasi negara atau alumni akademi militer dan yang sejenisnya? Tidak, mereka adalah manusia pilihan yang rasa kemanusiaannya benar-benar terasah. Mereka adalah manusia-manusia terbaik setelah para nabi yang mendapatkan pendidikan langsung dari Rasulullah SAW di masjid, pada Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandaq. Setelah melakukan hijrah sebanyak dua kali, kelompok manusia yang penuh dengan keberkahan ini dengan takdir Allah SWT tampil di panggung sejarah untuk membebaskan manusia dari perbudakan kepada manusia menuju kemerdekaan yang hakiki dengan mengalihkan penghambaan tersebut hanya kepada Allah. Membawa manusia keluar dari kezhaliman agama-agama yang menindas menuju keadilan Islam.
6. Mereka yang mempelajari riwayat-riwayat sejarah ini dengan objektif, cermat, dan teliti, akan terpana dihadapan strategi, pelaksanaan yang disiplin antara kekuatan yang ada, terpesona di hadapan kekuasaan dan ketaatan yang sangat kuat, kesabaran dan kemampuan dalam menahan segala rintangan, serta keimanan dan kekuatan yang ada dalam pasukan muslim.

   Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik kepada ustadz Basyamil atas jasanya kepada kita semua dalam menjelaskan hakikat sejarah yang telah dilalui oleh kaum muslim. Beliau telah memberikan penjelasan yang sangat akurat dengan bahasa yang mudah dicerna serta kalimat-

RIWAYAT TENTANG SAKIT DAN WAFATNYA ABU BAKAR RA

63. Selain riwayat yang telah disebutkan, ada riwayat lain yang secara khusus memberikan gambaran tentang wafatnya Abu Bakar RA: Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Umar telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Usamah bin Zaid Al-Laitsi menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Hamzah, dari Umar, dari ayahnya, dia berkata: Muhammad bin Abdullah mengabarkan kepada kami dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA, dia (Al Harits; perawi) berkata: Umar bin Imran bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar RA telah mengabarkan kepada kami dari Umar bin Al Husein *maula* Mazh'un, dari Thalhah bin Abdurrahman bin Abu Bakar, mereka berkata, "Sakitnya Abu Bakar RA dimulai setelah beliau mandi pada hari Senin tanggal 7 Jumadul akhir. Cuaca saat itu sangat dingin. Beliau menderita demam selama 15 hari, sampai-sampai tidak dapat keluar untuk melaksanakan shalat berjamaah. Beliau memerintahkan Umar untuk menggantikannya menjadi imam dalam shalat berjamaah. Para sahabat dan penduduk Madinah banyak yang menjenguk beliau. Semakin hari penyakitnya semakin parah. Beliau wafat pada sore hari, tanggal 8 Jumadul Akhir tahun 13 H. Masa kekhilafahannya berlangsung selama 2 tahun 3 bulan 10 hari.[54] [3;419/420)

---

kalimat yang membangkitkan semangat dan kebanggaan pembacanya akan keagungan sejarah umat Islam. Beliau membahas sejarah pembebasan wilayah Syam yang dilakukan oleh pasukan muslim dalam kitabnya yang terkenal (*Hurubul Islam fi Syam fi Uhud Al Khulafaurrasyidin*).

[54] Sanadnya *dha'if.*

64. Abu Ma'syar pernah berkata: Masa Kekhilafahan Abu Bakar RA berlangsung selama 2 tahun 4 bulan kurang 4 hari. Beliau wafat dalam usia 63 tahun. Riwayat-riwayat yang ada semuanya mengungkapkan hal yang sama. Beliau wafat pada usia yang sama dengan Rasulullah SAW. Beliau dilahirkan 3 tahun setelah penyerangan pasukan gajah ke Makkah.[55] [3:420]

65. Ibnu Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dia berkata: Sa'id bin Al Musayyab berkata: Dalam melaksanakan kebijakan pemerintahnnya, Abu Bakar RA mengikuti apa yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW. Beliau wafat pada usia yang sama dengan Rasulullah SAW.[56] [3:420]

66. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dari Yunus bin Ishaq, dari Abu Safar, dari Amir, dari Jarir, dia berkata: Saat itu aku sedang berada di dekat Muawiyyah. Dia berkata, "Rasulullah SAW wafat pada usia 63 tahun. Abu Bakar RA wafat dalam usia 63 tahun, dan Umar wafat dibunuh dalam usia 63 tahun."[57] [3:420]

67. Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amir bin Sa'ad, dari Jarir, dia berkata: Muawiyyah berkata, "Rasulullah SAW wafat dalam usia 63 tahun, Umar

---

Imam Al Hakim juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah RA, dia berkata, "Awal sakitnya Abu Bakar RA adalah hari Senin tanggal 7 Jumadil Akhir. Abu Bakar RA mandi, padahal saat itu udara sangat dingin. Beliau lalu menderita demam selama lima belas hari dan tidak bisa keluar untuk melaksanakan shalat berjamaah. Beliau wafat pada malam Selasa tanggal 8 Jumadil akhirah tahun 13 H. Saat wafat, beliau berusia 60 tahun.

[55] Sanadnya *dha'if*, namun riwayatnya *shahih*.

[56] Sanadnya *dha'if*, namun riwayatnya *shahih*.

[57] Sanadnya *dha'if*, namun riwayatnya *shahih*.

RA dibunuh dalam usia 63 tahun, dan Abu Bakar RA wafat dalam usia 63 tahun."[58] [3:420]

68. Ali bin Muhammad dalam kabarnya yang telah kusebutkan berkata, "Kepemimpinan Abu Bakar RA berlangsung selama 2 tahun 3 bulan 20 malam. Namun ada juga yang berpendapat bahwa kepemimpinan Abu Bakar RA berlangsung selama 2 tahun 3 bulan 10 malam."[59] [3:420]

---

[58] Sanadnya *shahih.*

Hadits Muawiyah yang menceritakan tentang usia Abu Bakar RA ada dalam *Shahih Muslim* (jld. 4, hal. 1826) dan (jld. 5, hal. Kitab pekerti, 3653)

Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amir bin Sa'ad, dari Jarir bin Abdullah, dari Muawiyah bin Abu Sufyan, dia berkata: Aku mendengarnya berpidato, dan dalam pidatonya dia berkata, "Rasulullah SAW wafat pada usia 63 tahun, demikian juga dengan Abu Bakar RA dan Umar RA. Usiaku sekarang juga 63 tahun."

Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

[59] Sanadnya *shahih.*

RIWAYAT TENTANG PENGURUSAN JENAZAH ABU BAKAR RA

(WAKTU WAFATNYA, SIAPA YANG MEMANDIKAN, MENGAFANKAN, DAN MENSHALATKAN JENAZAHNYA, SERTA WAKTU PEMAKAMAN JENAZAHNYA)

69. Al Harits menceritakan kepada kami dari Ibnu Sa'ad, dia berkata: Muhammad bin Umar telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Malik bin Abu Rihal menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Abu Bakar RA wafat di antara waktu Maghrib dan Isya.[60] [3:421]

70. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abdullah, dari Atha dan Ibnu Abu Mulaikah, bahwa sesungguhnya Asma binti Umais berkata, "Abu Bakar RA pernah berkata kepadaku, "Nanti kalau aku wafat tolong mandikan jenazahku." Aku menjawab, "Aku tidak sanggup." Abu Bakar RA berkata, "Abdurrahman bin Abu Bakar akan membantumu mengguyurkan air."[61] [3:421]

---

[60] Sanadnya *dha'if*, akan tetapi dia memiliki penguat dari riwayat lain, sebagaimana kami sebutkan dalam riwayat-riwayat sebelum ini.

[61] Sanadnya *dha'if*.

Imam Suyuthi menisbatkannya kepada Ibnu Abu Ad-Dunya: Sesungguhnya dia mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abu Mulaikah, "Sesungguhnya Abu Bakar RA telah berwasiat agar dia dimandikan oleh istrinya, yaitu Asma binti Umais, dan dibantu oleh Abdurrahman bin Abu Bakar RA." (*Tarikh Khulafa*, hal. 78).

Abdullah bin Ahmad telah mengeluarkan sebuah riwayat (*Zawa'id*) Zuhdi dari Ubadah bin Qais, dia berkata, "Ketika Abu Bakar RA berada di akhir hayatnya, Abu Bakar RA berkata kepada Aisyah RA, "Cucilah dua bajuku ini dan gunakan untuk mengafaniku. Sesungguhnya ayahmu ini satu di antara dua kriteria laki-laki." (*Tarikh Al Khulafa* karya Imam As-Suyuthi, hal. 78).

71. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Umar bin Dinar, dari Ibnu Malikah, dari Aisyah, bahwa Abu Bakar RA bertanya kepadanya, "Berapa lembar kain kafan yang digunakan untuk mengafankan jenazah Rasulullah SAW?" Aisyah RA menjawab, "Tiga lembar." Abu Bakar RA lalu berkata, "Cucilah kedua bajuku ini —di kedua baju tersebut ada robekan— dan juallah baju yang satunya lagi." Aisyah RA berkata, "Wahai Ayah, kondisi kita lumayan lapang." Abu Bakar RA menjawab, "Orang yang masih hidup lebih memerlukan baju baru dibandingkan dengan orang yang sudah mati. Sesungguhnya keduanya hanya untuk menampung darah dan nanah."[62] [3:421]

72. Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku telah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepadaku, "Sesungguhnya Abu Bakar

---

Ibnu Sa'ad mengeluarkan sebuah riwayat (thabaqatnya, jld. 3, hal. 204), dia berkata: Ma'n bin Isa telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ma'syar telah mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah RA, dia berkata, "Sesungguhnya yang memandikan Abu Bakar RA adalah Asma binti Umais."

[62] Sanadnya *dha'if*, namun hadits ini *shahih*.

Dikeluarkan oleh Imam Al Bukhari (shahihnya) dari Aisyah, dia berkata, "Aku pernah masuk menemui Abu Bakar RA, lalu dia berkata, 'Berapa lembar kain kalian mengafani Nabi SAW?' Aku menjawab, 'Dalam tiga lembar kain putih buatan negeri Yaman dan tidak dipakaikan baju dan juga tidak serban'. Abu Bakar RA lalu berkata kepadanya, 'Hari apakah Rasulullah SAW wafat?' Aisyah menjawab, 'Hari Senin'. Abu Bakar berkata, 'Sekarang hari apa?' Aku menjawab, 'Sekarang hari Senin'. Abu Bakar berkata, 'Aku berharap umurku sampai malam ini saja'. Dia lalu memandang baju yang dipakainya sejak dia menderita sakit, yang ketika itu bajunya sudah kotor terkena minyak za'faran pada sebagiannya. Abu Bakar kemudian berkata, 'Cucilah bajuku ini dan tambahkanlah dengan dua baju lain untuk mengafaniku dengannya'. Aku berkata, 'Baju ini sudah usang'. Abu Bakar menjawab, 'Orang yang hidup lebih pantas untuk mengenakan baju yang baru daripada orang yang sudah mati. Kain itu hanya untuk mewadahi nanah mayat'. Abu Bakar tidak wafat hingga menjelang malam Selasa (akhirnya wafat), lalu dia dikuburkan sebelum Subuh (*Fath AL Bari*, jld. 3, hal. 297).

RA wafat pada hari Selasa, setelah terbenamnya matahari, dan jenazahnya dimakamkan pada malam Selasa."[63] [3:421]

73. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghannam menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, "Sesungguhnya Abu Bakar RA wafat pada malam Selasa, dan jenazahnya dimakamkan pada malam yang sama."[64] [3:421]

74. Abu Zaid menceritakan kepadaku dari Ali bin Muhammad dengan *sanad* yang telah kusebutkan, "Sesungguhnya Abu Bakar RA berbaring di atas tikar yang sama dengan tikar yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Imam dalam shalat jenazahnya adalah Umar RA, sedangkan orang yang masuk ke dalam lubang kuburnya adalah Umar RA, Utsman, Thalhah, dan Abdurrahman bin Abu Bakar. Abdullah ingin ikut masuk, namun Umar RA berkata kepadanya, "Sudah cukup."[65] [3:422]

---

[63] Sanadnya *shahih*.
Lihatlah *atsar* yang lalu.
[64] Sanadnya *shahih*.
Lihatlah *atsar* yang lalu.
[65] Sanadnya *dha'if*.
Ibnu Sa'ad mengeluarkan sebuah riwayat, dia berkata: Al Fadhl bin Dakkin telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Ilyas telah mengabarkan kepada kami dari Shalih bin Yazid Maula Al Aswad, dia berkata: Aku pernah berada di dekat Sa'id bin Al Musayyab, kemudian Ali bin Husein melewatinya dan berkata, "Di mana jenazah Abu Bakar dishalatkan." Dia menjawab, "Di antara kuburan dan mimbar." (*Ath-Thabaqat*, jld. 3, hal. 207).

Dia juga mengeluarkan sebuah riwayat: Al Fadhl bin Dakkin menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Ilyas telah mengabarkan kepada kami dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar, dari ayahnya, dia berkata, "Sesungguhnya Umar RA bertakbir untuk menshalatkan jenazah Abu Bakar RA sebanyak 4 kali." (*Ath-Thabaqat*, jld. 3, hal. 207).

Mengenai turunnya Umar RA, Utsman, Thalhah, dan Abdurrahman ke liang lahad yang dipersiapkan untuk Abu Bakar RA dan pernyataan Ibnu Umar RA, "Aku ingin turun." Kemudian Umar RA berkata, "Sudah cukup." Telah dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dengan redaksi yang demikian (jld. 3, hal. 208) dari jalur periwayatan Al Waqidi, perawi yang *matruk*.

75. Ali bin Muslim At-Thusi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Abu Fudaik menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Utsman bin Hani telah mengabarkan kepadaku dari Al Qasim bin Muhammad, dia berkata, "Aku masuk menemui Aisyah RA, lalu berkata kepadanya, "Wahai Ibu, ceritakan kepadaku tentang kuburan Nabi SAW dan kuburan kedua sahabatnya." Aisyah lalu mulai menceritakan tiga kuburan tersebut, "Aku melihat kuburan Nabi SAW posisinya lebih depan, kuburan Abu Bakar RA di sisi kepala Nabi SAW, dan kuburan Umar RA berada di sisi kaki Nabi."[66] [3:421/422]

---

66 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari jalur periwayatan Ibnu Abu Fudaik (*Ath-Thabaqat*, jld. 3, hal. 209).

RIWAYAT TENTANG NASAB ABU BAKAR RA, NAMA ASLINYA, DAN GELARNYA

76. Abu Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami dengan *isnad* yang telah disebutkan, "Sesungguhnya mereka semua sepakat bahwa nama asli Abu Bakar RA adalah Abdullah. Beliau dikenal dengan nama yang masyhur di kalangan masyarakat muslim saat itu karena dia telah memerdekakan seorang budak. Sebagian mengatakan bahwa nama tersebut disematkan kepada Abu Bakar RA karena Nabi SAW pernah berkata kepadanya, *'Engkau adalah orang yang terbebas dari neraka'.*"[67] [3:424]

77. Al Harits menceritakan kepada kami dari Ibnu Sa'ad, dari Muhammad bin Umar, dia berkata: Ishaq bin Yahya bin Thalhah menceritakan kepada kami dari Muawiyyah bin Ishaq, dari ayahnya, dari Aisyah RA, bahwa sesungguhnya Aisyah RA pernah ditanya, "Mengapa Abu Bakar disebut dengan nama Atiq?" Aisyah menjawab, "Suatu hari Rasulullah SAW melihat Abu Bakar RA, kemudian beliau berkata, *'Ini*

---

[67] Imam An-Nawawi (*Tahdzib Al Asma wa Al-Lughah*, jld. 2, hal. 181) berkata, "Apa yang telah kami sebutkan, bahwa nama asli Abu Bakar RA adalah Abdullah, merupakan pernyataan yang *shahih masyhur*. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa nama aslinya adalah Atiq. Pendapat yang benar adalah yang dianut oleh seluruh ulama, bahwa Atiq adalah nama gelar dan bukan nama asli. Beliau diberi gelar *Atiq* karena beliau adalah orang yang terbebas dari api neraka, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi. Ada juga yang berpendapat bahwa nama tersebut disematkan karena wajahnya yang tampan. Hal ini dinyatakan oleh Mash'ab bin Zubair, Imam Laits bin Sa'ad, dan para ulama yang lain."

Imam As-Suyuthi juga mengutip pernyataan Imam Nawawi tersebut (*Tarikh Al Khulafa'*, hal. 31).

adalah orang yang telah Allah bebaskan dari api neraka'." Nama ayah Abu Bakar RA adalah Utsman, dan *kuniyah* beliau adalah Abu Quhafah."

Dia (perawi) berkata: Nama asli Abu Bakar RA adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ay bin Ghalib bin Fahr bin Malik. Ibunya bernama Ummul Khair binti Shakhar bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah.[68] [3:425]

78. Al Waqidi berkata: Namanya adalah Abdullah bin Abu Quhafah —namanya Utsman— bin Amir. Ibunya punya julukan Ummul Khair, sedangkan nama asli ibunya adalah Salma binti Shakhar bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah.[69] [3:425]

79. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Luhay`ah

---

[68] Sanadnya lemah.

Ada juga dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (jld. 3, hal. 169).

Imam Al Hakim juga mengeluarkan dan menilai *shahih*, dari Aisyah, dia berkata, "Suatu hari ketika aku berada di dalam rumah, sedangkan Rasulullah SAW dan sahabatnya sedang berada di halaman, dan saat itu antara aku dengan mereka terhalang sebuah tirai. Tiba-tiba datang Abu Bakar RA, lalu Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa ingin melihat orang yang telah dibebaskan Allah SWT dari api neraka, maka lihatlah Abu Bakar RA'."* Namanya aslinya adalah sebagaimana yang biasa digunakan oleh keluarganya untuk memanggilnya, yaitu Abdullah. Setelah itu, nama *Atiq* menjadi lebih terkenal (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 62)

Imam At-Tirmidzi juga mengeluarkan sebuah riwayat (hal. 3679) dari Aisyah RA, "Sesungguhnya Abu Bakar RA masuk menemui Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *'Wahai Abu Bakar, engkau adalah orang yang dibebaskan Allah SWT dari api neraka'*. Sejak saat itu, Abu Bakar dipanggil dengan nama *Atiq*."

Imam Ath-Thabari dan Al Bazzar mengeluarkan sebuah riwayat dari Abdullah bin Zubair, dia berkata, "Nama Abu Bakar RA adalah Abdullah. Rasulullah SAW pernah berkata kepadanya, *'Engkau adalah orang yang dibebaskan Allah SWT dari api neraka'*. Sejak saat itu, Abu Bakar dikenal dengan nama *Atiq*." Imam As-Suyuthi menganggap *sanad* riwayat ini *jayyid* (*Tarikh Al Khulafa*, hal. 33).

[69] Abu Ubaidillah Muhammad bin Yazid mengeluarkan riwayat yang sama (*Tarikh Al Khulafa*, hal. 22) dan nama ibu Abu Bakar RA adalah Ummu Al Khair Salma binti Amir.

telah mengabarkan kepadaku dari Umarah bin Ghaziyyah, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abdurrahman bin Al Qasim tentang nama Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu dia menjawab, "Atiiq. Mereka tiga bersaudara, Atiq, Mu'taq, dan Utaiq."[70] [3:425]

---

[70] Dalam riwayat ini ada Ibnu Luhay'ah, perawi yang dianggap *dha'if.* Kecuali yang diriwayatkan melalui jalur periwayatan Al Ubadalah, dan riwayat ini darinya. Dia perawi yang sanadnya dianggap baik.

Imam Ath-Thabari juga meriwayatkan dari Al Qasim bin Muhammad, bahwa dia pernah bertanya kepada Aisyah RA tentang nama asli Abu Bakar RA, lalu Aisyah RA menjawab, "Namanya adalah Abdullah." Dia bertanya lagi, "Tetapi masyarakat banyak memanggilnya dengan nama *Atiq?*" Aisyah RA menjawab, "Sesungguhnya Abu Quhafah memiliki tiga orang anak, dan dia menyebut mereka dengan nama Atiq, Mu'tiq, dan Mu'taq."

NAMA-NAMA PEMBANTU ABU BAKAR DALAM MENJALANKAN PEMERINTAHAN

80. Muhammad bin Abdullah Al Mukharrami menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Fath Nashar bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan berkata dan menyebut mendapatkan dari Mi'sar, "Ketika Abu Bakar RA memegang tampuk pemerintahan, Abu Ubaidah berkata kepadanya, 'Aku akan membantumu mengurus masalah keuangan'. Umar RA berkata, 'Aku akan membantumu dalam masalah peradilan'. Setelah Umar menetap selama setahun, dan kedua orang tersebut tidak mendatanginya."[71] [3/26].

81. Abu Ja'far berkata, "Abu Bakar RA adalah orang yang sangat dermawan dan sangat lemah-lembut, sangat paham mengenai nasab-nasab bangsa Arab."[72] [3:427]

82. Diceritakan oleh Al Harits dari Ibnu Sa'ad, dari Umar bin Al Haitsam Abu Qathan, dia berkata: Ar-Rabi menceritakan kepada kami dari Hayyan Ash-Shani, dia berkata, Di cincin yang dikenakan oleh Abu Bakar RA terdapat tulisan '*ni'mal qaadir Allah'*. Sebaik-baik penguasa adalah Allah."[73] [3:427]

---

[71] Imam Al Baihaqi mengeluarkan riwayat ini (*As-Sunan Al Kubra*, jld. 10, hal. 87), "Sesungguhnya ketika Abu Bakar RA menjadi khalifah, beliau mengangkat Umar sebagai ketua pengadilan." Imam Al Hafizh menyatakan bahwa riwayat ini sanadnya kuat (*Fath Al Bari*, jld. 13. hal. 129).

[72] Bait-bait syair ini secara sempurna dimuat dalam *Al Kamil Al Mubarrad* (jld. 3, hal. 76). Disyarah oleh Al Murshafi dengan periwayatan yang berbeda (Muhammad Abu Al Fadhl).

[73] Riwayat ini sanadnya *shahih*.

83. Mereka berkata: Abu Quhafah tidak hidup setelah Abu Bakar RA —dilahirkan— kecuali enam bulan. Dia wafat pada bulan Muharram tahun 14 . di Makkah, dalam usia 97 tahun.[74] [3:427]

[74] Al Hafizh Ibnu Hajar juga menyebutkannya, "Abu Quhafah wafat pada tahun 14 H." (*Al Ishabah*, jld. 4, hal. 37; jld. 5, hal. 5458).

SHAHIH TARIKH UMAR BIN KHATHTHAB RA (SEJARAH UMAR BIN KHATHTHAB RA BERDASARKAN RIWAYAT-RIWAYAT SHAHIH)[75]

---

[75] Sebelum memasuki pembahasan tentang sejarah dan kebijakan Khalifah Umar bin Khaththab RA yang menggantikan Abu Bakar RA, sedikit akan kami bahas tentang beberapa keutamaan yang dimiliki oleh Umar bin Khaththab RA.

1. Imam Al Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat (no. 3697) dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Pada zaman Nabi tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat menandingi keutamaan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman bin Affan RA. Setelah itu, tidak ada perbedaan keutamaan antara satu sahabat dengan sahabat yang lain."
   Hadits *shahih.*
   Imam Abu Daud juga mengeluarkan riwayat yang sama (no. 4627).
2. Imam Al Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat (no. 3680) dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Ketika kami sedang berada di sisi Nabi SAW, beliau bersabda, *'Sewaktu tidur aku bermimpi berada di dalam surga. Aku melihat seorang wanita yang sedang berwudhu di samping sebuah gedung yang sangat indah. Saat itu aku bertanya, 'Untuk siapakah gedung ini?' Mereka (para sahabat) menjawab, 'Gedung ini untuk Umar RA'.* Aku ingat kecemburuannya dan aku pun segera berlalu. Umar pun menangis dan berkata, 'Apakah engkau cemburu, ya Rasulullah'?" Hadits *shahih.*
   HR. Muslim (no. 2395); Ibnu Majah (no. 107); Ahmad (jld. 2, hal. 339); Ibnu Abu Ashim (*As-Sunnah,* no. 1270); dan An-Nasa`i (*Fadhail Ash-Shahabah,* no. 27).
3. Al Bukhari meriwayatkan sebuah hadits (no. 6632) dari Abdullah bin Hisyam, dia berkata: Kami pernah bersama Nabi SAW. Saat itu beliau menggandeng tangan Umar bin Khaththab. Umar lalu berujar, "Ya Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala-galanya selain diriku sendiri." Nabi SAW lalu bersabda, *"Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."* Umar berujar, "Sekarang demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Nabi SAW lalu bersabda, "Sekarang (baru benar), wahai Umar." Hadits *shahih.*
   Ahmad mengeluarkan hadits ini dalam kitabnya (jld. 5, hal. 293).
4. Al Bukhari meriwayatkan sebuah hadits (no. 3687) dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata: Ibnu Umar RA pernah bertanya kepadaku tentang sebagian aktivitas yang biasa dilakukannya (maksudnya aktivitas Umar RA). Aku pun mengabarkan kepadanya. Dia berkata, "Tidak pernah aku melihat seseorang —setelah Rasulullah SAW meninggal dunia— sosok yang lebih

bersungguh-sungguh dan lebih dermawan (dalam harta) dibandingkan Umar bin Al Khaththab." Hadits *shahih.*

5. At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits (no. 3682) dari Ibnu Umar RA, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT menjadikan kebenaran berada di lisan dan hati Umar RA." Hadits *shahih li ghairihi.*

   Ibnu Umar RA berkata, "Tidak ada satu pun peristiwa yang dialami oleh manusia, yang mereka berkata dan Umar juga berkata —atau Ibnu Khaththab berkata— dia lupa redaksinya, kecuali Al Qur`an turun selaras dengan apa yang dikatakan Umar."

   HR. Ahmad (jld. 2, hal. 95; *Fadhail Ash-Shahabah,* no. 313–314); Abd bin Humaid (*Al Muntakhab,* no. 756-757); dan Ibnu Hibban (*Mawarid Azh-Zham`an,* no. 2185).

6. Imam Al Bukhari meriwayatkan sebuah hadits (no. 402): Umar bin Aun telah bercerita kepada kami, dia berkata: Hasyim telah bercerita kepada kami dari Humaid, dari Anas, dia berkata: Umar RA berkata, "Ada tiga masalah yang keinginanku sama dengan yang dikehendaki Allah SWT. Aku pernah berkata kepada Nabi SAW, 'Ya Rasulullah, seandainya kita menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat'. Kemudian turun ayat, *'Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat'.* Yang kedua tentang *hijab* (jilbab). Aku berkata, 'Ya Rasulullah, seandainya engkau perintahkan istri-istri engkau untuk berhijab, karena yang berkomunikasi dengan mereka ada orang yang shalih dan ada juga orang yang *fajir* (suka bermaksiat)'. Lalu turunlah ayat hijab.

   Kemudian ketika istri-istri Nabi cemburu kepada beliau, aku katakan kepada mereka, 'Semoga bila Rasulullah SAW menceraikan kalian, Rabbnya akan menggantinya dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian'. Kemudian turunlah ayat tentang masalah ini." Hadits *shahih.*

   HR. At-Tirmidzi (no. 2960); Ibnu Majah (no. 1009), Al Mizzi menisbatkannya kepada An-Nasa`i; Ahmad (jld. 1, hal. 23, 24, dan 26; *Fadhail Ash-Shahabah,* hal. 234 dan 435); serta Ibnu Abu Ashim (*As-Sunnah,* 1277).

   At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

   Al Bukhari meriwayatkan sebuah hadits (no. 4672) dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Ketika Abdullah bin Ubay meninggal dunia, anak laki-lakinya —yaitu Abdulah bin Abdullah— datang kepada Rasulullah SAW. Nabi lalu memberikan bajunya, dan beliau memerintahkannya untuk mengafani ayahnya dengan baju tersebut. Ketika Rasulullah SAW hendak menshalati jenazah ayah Abdullah bin Abdullah bin Ubbai, Umar RA menarik baju Rasulullah sambil berkata, 'Ya Rasulullah, apakah engkau akan menshalati jenazah Abdullah bin Ubai, sedangkan dia orang munafik? Bukankah Allah telah melarang engkau memintakan ampun untuk orang-orang munafik?' Rasulullah SAW menjawab, *'Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan pilihan kepadaku atau mengabariku, "Kamu memohonkan ampun bagi orang-orang munafik atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka, maka hal itu adalah sama saja. sekalipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka'."* Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Aku*

akan menambah istighfarku lebih dari tujuh puluh kali untuknya.' Rasulullah SAW tetap menshalatinya, dan kami pun shalat bersamanya, hingga Allah menurunkan ayat, '*Janganlah kamu sekali-kali menshalati jenazah seorang di antara orang-orang munafik dan janganlah kamu berdiri di atas kuburnya, sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik*'."

HR. Muslim (no. 2400) dan Ahmad (jld. 2, hal. 18).

7. Al Bukhari meriwayatkan sebuah hadits (no. 2399) dari Ibnu Umar RA, dia berkata: Umar RA berkata, "Ada tiga masalah yang keinginanku sama dengan yang dikehendaki Allah SWT; masalah Maqam Ibrahim, masalah hijab, dan masalah tawanan Perang Badar." Hadits *shahih.*

   Ibnu Abu Ashim juga meriwayatkan hadits ini (*As-Sunnah*, no. 1277).

8. Al Bukhari meriwayatkan sebuah hadits (no. 1366) dari Ibnu Abbas, dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata: Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia, Rasulullah SAW diminta untuk menshalatkannya. Ketika beliau sudah berdiri hendak shalat, aku menghampiri beliau, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah tuan akan menshalati anak Ubay, padahal suatu hari dia pernah mengatakan begini begini, begini dan begini (aku mengulang-ulang ucapan bin Ubay yang dahulu pernah dilontarkan kepada Nabi)." Ternyata Rasulullah SAW justru tersenyum seraya berkata, *"Cukup Umar."* Ketika aku terus berbicara kepada Nabi SAW, beliau berkata, *"Sungguh, aku diberi pilihan, dan aku memilih seandainya aku mengetahui bila aku menambah lebih dari tujuh puluh kali permohonan ampun baginya dan dia diampuni, pasti aku akan tambah (permohonan ampun baginya)."*

   Rasulullah SAW lalu menshalati jenazahnya hingga selesai. Tidak lama setelah beliau terdiam, turunlah firman Allah, *"Dan janganlah kamu menshalatkan siapa yang mati dari mereka selamanya hingga mereka mati dalam keadaan fasik."*

   Sungguh, aku takjub dengan keberanianku terhadap Rasulullah SAW pada hari itu. Hadits *shahih.*

   HR. At-Tirmidzi (no. 3097).

   At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib.*"

   Muzanni menisbatkan hadits tersebut kepada Imam An-Nasa`i.

   HR. Ahmad (jld. 1, hal. 16).

9. Al Bukhari meriwayatkan sebuah hadits (no. 3683) dari Muhammad bin Sa'ad bin Abu Waqash, dari ayahnya, dia berkata: Umar RA pernah meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk masuk. Saat itu beberapa wanita Quraisy sedang berbincang bersama beliau. Semakin lama suara mereka melebihi kerasnya suara Rasulullah. Ketika Umar terdengar meminta izin, para wanita tersebut berdiri, lalu pergi berlindung di balik tabir. Rasulullah SAW mengizinkannya. Ketika Umar masuk, Rasulullah SAW tertawa. Umar lalu berkata, "Semoga Allah selalu membuat gigi baginda tertawa, wahai Rasulullah." Beliau berkata, *"Aku heran dengan para wanita yang tadi bersamaku. Ketika mereka mendengar suaramu, mereka langsung menghindar dan berlindung di balik tabir."* Umar berkata, "Wahai Rasulullah, seharusnya engkaulah yang lebih patut untuk disegani." Umar berkata, *"Wahai para wanita yang menjadi musuh*

bagi diri kalian sendiri, mengapa kalian segan (takut) kepadaku dan tidak segan kepada Rasulullah SAW?" Para wanita itu menjawab, "Ya, karena engkau lebih galak dan keras hati dibanding Rasulullah SAW." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Tahan Umar! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada satu pun syetan yang berjumpa denganmu pada suatu lorong melainkan dia akan mencari lorong lain selain lorong yang kamu lalui."* Hadits *shahih.*
Muslim mengeluarkan hadits ini (no. 2396).
Al Mizzi menisbatkan hadits ini (*Al Athraf* kepada) An-Nasa`i.
Ahmad mengeluarkan hadits yang sama (jld. 1, hal. 171 dan 187; *Fadhail Ash-Shahabah,* no. 301, 302, 326).
Abu Ya'la mengeluarkan hadits yang sama (*Al Musnad,* jld. 2, hal. 132).
An-Nasa`i mengeluarkan hadits yang sama (*Fadhail Ash-Shahabah,* hal. 28)

10. Al Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat (no. 3677) dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Ketika aku berada di tengah-tengah kaum (muslimin), ternyata mereka sedang mendoakan Umar bin Al Khaththab. Saat jasadnya sudah diletakkan di atas tempat tidurnya, tiba-tiba seorang laki-laki dari belakangku yang meletakkan siku lengannya di bahuku berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Sungguh, aku berharap Allah menjadikanmu bersama kedua sahabatmu dikarenakan aku sering mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Aku bersama Abu Bakar dan Umar. Aku, Abu Bakar, dan Umar berangkat (bepergian)'.* Sungguh, aku berharap Allah menjadikanmu bersama keduanya."
Ibnu Umar RA berkata, "Aku menoleh, dan ternyata orang itu adalah Ali bin Abu Thalib." Hadits *shahih.*
HR. Muslim (no. 2389); Ibnu Majah (no. 98); An-Nasa`I (*Fadhail Ash-Shahabah,* no. 14); dan Ahmad (jld. 1, hal. 312; *Fadhail Ash-Shahabah,* no. 327).

11. Al Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat (no. 3684): Qais bercerita kepada kami, dia berkata: Abdullah berkata, "Kami selalu merasakan kemenangan semenjak Umar masuk Islam." Hadits *shahih.*
HR. Ahmad (*Fadhail Ash-Shahabah,* no. 368, 372).
Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Al Kubra,* jld. 3, hal. 1, no. 193) dan dan Ibnu Abu Syaibah (*Al Mushannaf,* jld. 12, hal. 22).

12. Al Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat (no. 4642) dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Uyainah bin Hishan bin Hudzafah datang, lalu singgah di rumah anak saudaranya, yaitu Al Hurr bin Qais, orang yang dekat dengan Umar. Dia juga salah seorang Qari di majelis Umar dan dewan syuranya, baik ketika dia masih muda maupun sudah tua. Uyainah berkata kepada anak saudaranya, "Wahai anak saudaraku, engkau memiliki kedudukan penting bagi Umar RA."
Al Hurr lalu meminta izin untuk Uyainah agar bisa menemui Umar, dan Umar pun mengizinkannya. Ketika dapat masuk, Uyainah berkata, "Wahai Ibnu Al Khaththab, demi Allah, Anda tidak memenuhi hak kami dan tidak bersikap adil kepada kami!" Umar pun marah dan hampir saja akan memukulnya. Al Hurr berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi SAW, *'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh'.*

ABU BAKAR RA MENUNJUK UMAR RA SEBAGAI KHALIFAH

84. Abu Ja'far berkata: Al Waqidi berkata: Ibrahim bin Abi Nadhar telah bercerita kepadaku dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits, dia berkata: Abu Bakar RA memanggil Utsman RA, dan saat berdua, beliau berkata, "Tulislah '*Bismillahirrahmaanirrahiim*...'." Ini adalah surat wasiat dari Abu Bakar RA bin Abu Quhafah kepada kaum muslim.

    Abu Bakar RA lalu pingsan dan hilang kesadarannya. Utsman RA lalu menulis: *Amma ba'du*. Sesungguhnya aku memilih Umar bin Al Khaththab RA sebagai penggantiku dalam memimpin kalian. Aku tidak melihat ada orang lain yang lebih baik memimpin kalian dibandingkan dirinya."

    Abu Bakar RA lalu siuman, dan berkata, "Coba bacakan untukku apa yang telah engkau tulis."

    Utsman RA kemudian segera membacakan apa yang telah ditulisnya. Abu Bakar lalu bertakbir, *"Allahu akbar... allahu akbar*.... Menurutku engkau khawatir jika masyarakat muslim berbeda pendapat seandainya aku meninggal dalam kondisi seperti ini (belum menyebutkan nama penggantiku). Utsman RA menjawab, "Ya, benar." Abu Bakar RA lalu berkata, "Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik atas jasamu terhadap agama Islam dan kaum muslim."

Orang ini termasuk orang yang bodoh." Demi Allah, Umar tidak menyakitinya ketika ayat itu dibacakan kepadanya. Umar menjadikan Al Qur`an sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupannya. Hadits *shahih*.
Al Qathi`i mengeluarkan hadits ini (*Zubaadatihi ala Fadhail Ash-Shahabah*, no. 506).

Abu Bakar RA menyetujui apa yang ditulis oleh Utsman RA.[76] [3:429]

---

[76] Sanadnya *dha'if*, namun matannya *shahih*.

1. Hadits ini dikeluarkan oleh Al Baihaqi (dengan redaksi sedikit berbeda, dalam *As-Sunan Al Kubra*, jld. 8, hal. 149, bab: Perbedaan pendapat dengan *sanad* yang terputus dari jalur periwayatan Yusuf bin Muhammad) dia berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa Abu Bakar RA telah berwasiat di hari sakitnya kepada Utsman."
2. Al Baihaqi berkata, "Orang yang meriwayatkannya adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Al Mujir, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dengan *sanad* bersambung.
3. Abu Al Hilal Al Askari mengeluarkan sebuah riwayat, dia berkata: Abu Al Qasim telah mengabarkan kepada kami dari Al Aqdi, dari Abu Ja'far, dari Al Madain, dia berkata: Ketika kondisi Abu Bakar RA semakin kritis, beliau memanggil Ali RA, Utsman, dan beberapa orang dari kalangan Muhajirin. Beliau berkata, "Kalian semua telah hadir. Sebentar lagi tidak ada lagi yang menjadi pemimpin di antara kalian, maka jika kalian mau, kalian bisa melakukan pemilihan di antara kalian. Atau aku tunjuk seorang pemimpin untuk kalian." Mereka pun menjawab, "Ya, pilihlah olehmu seorang pemimpin untuk kami." Abu Bakar RA lalu berkata kepada Utsman RA, "Tulislah: Ini adalah ketetapan Abu Bakar RA di akhir kehidupannya di dunia dan menjelang kehidupan akhirat yang akan dimasukinya. Orang yang rusak akan bertobat dan kembali, orang yang kafir akan percaya, dan orang dan yang mendustai akan memercayai. Ketetapan tersebut adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Sesungguhnya aku telah menunjuk penggantiku'." —Kemudian Abu Bakar RA pingsan—. Namun Utsman RA menuliskan kalimat "Umar bin Al Khaththab RA." Ketika Abu Bakar RA siuman dari pingsannya, beliau berkata, "Apakah kamu telah menulis sesuatu?" Utsman RA menjawab, "Ya, aku tulis, 'Umar bin Khaththab RA'." Abu Bakar RA berkata, "Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat-Nya kepadamu. Jika engkau menulis namamu di situ, sungguh engkau juga orang yang layak memegang amanah tersebut. Sekarang tulislah, 'Sesungguhnya aku telah menunjuk Umar bin Khaththab RA sebagai khalifah setelahku, dan aku ridhai dengan kepemimpinannya atas kalian...." (*Al Awa'il*, no. 148). *Sanad* ini *mu'dhil*.
4. Ibnu Sa'ad (dalam kitab *Thabaqat*-nya) mengeluarkan sebuah riwayat, dia berkata: Umar bin Ashim Al Kilabi telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Al Mughirah telah mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Kami berada di kamar Abu Bakar RA ketika beliau berbaring sakit di akhir hayatnya. Kami berkata, "Bagaimana kabar Khalifah Rasulullah SAW?" Beliau lalu menoleh ke arah kami dan berkata, "Ridhakah kalian dengan apa yang telah aku perbuat?" Kami semua menjawab, "Ya, kami ridha dengan apa yang telah engkau perbuat." Saat itu Aisyah yang merawat beliau.

85. Abu Ja'far berkata: Sebelum menjadi khalifah (pemimpin kaum muslim), Abu Bakar RA adalah seorang pedagang. Rumah beliau terletak di daerah Syunha. Kemudian dia pindah ke kota Madinah.

Al Harits bercerita kepadaku, dia berkata: Ibnu Sa'ad telah bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Umar telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Abdullah

---

Abu Bakar RA lalu berkata, "Sesungguhnya aku berharap dapat mengirim harta *fa'i* kaum muslim, padahal aku sendiri telah mengonsumsi daging dan susu. Jika kalian telah kembali dariku, lihatlah apa yang masih aku miliki dan kembalikanlah kepada Umar RA."

Dari situ mereka mengetahui bahwa beliau telah menunjuk Umar RA sebagai penggantinya. Ternyata Abu Bakar RA tidak meninggalkan satu pun harta, baik dinar maupun dirham, melainkan hanya seorang pembantu, seekor hewan, dan selembar permadani.

Ketika Umar RA melihat sisa peninggalan harta Abu Bakar RA yang dibawa kepadanya, Umar RA berkata, "Semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar RA. Beliau telah membuat beban berat untuk orang yang ditinggalkannya." (*Thabaqat Al Kubra Al Kubra*, jld. 3, hal. 192).

Menurut kami *sanad* hadits ini *shahih*.

5. Abu Sa'ad (*Thabaqat Al Kubra*) mengeluarkan sebuah riwayat, dia berkata: Affan bin Muslim telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Muslimah telah mengabarkan kepada kami dari Tsabit, dari Samiyyah, dari Aisyah RA, bahwa Abu Bakar RA berkata kepadanya, "Ya Aisyah, aku tidak memiliki harta kecuali seekor unta yang dapat diperah susunya dan sebuah gelas. Jika aku meninggal dunia, bawalah kedua barang tersebut kepada Umar RA." Setelah Abu Bakar RA wafat, kedua barang tersebut dibawa kepada Umar RA, dan Umar RA berkata, "Semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar. Beliau telah membuat beban berat untuk orang yang ditinggalkannya." (*Thabaqat Al Kubra*, jld. 3, hal. 193).

   Sanad hadits ini *shahih*. Meski kekuatan hapalan milik Hammad mendapatkan kritik, namun dia termasuk orang yang lama bersama Tsabit. Oleh karena itu, Muslim mengeluarkan sebuah riwayat dari Tsabit.

6. Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Al Kubra*) mengeluarkan sebuah riwayat Waki bin Al Jarrah dan Abdullah bin Numair, keduanya berkata: Al A'masy telah mengabarkan kepada kami dari Abu Wail, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata, "Ketika Abu Bakar RA sakit, yang membuatnya meninggal dunia, beliau berkata, 'Periksalah kelebihan hartaku (harta tambahan yang ada padaku) setelah aku menjadi pemimpin kalian. Jika ada, kembalikanlah kepada khalifah setelahku (*Thabaqat Al Kubra*, jld. 3, hal. 192) *Rijal* hadits ini *tsiqat*, meskipun Al A'masy dianggap *mudlis*, namun riwayat-riwayat *shahih* sebelumnya yang kami sebutkan, telah menguatkannya.

bin Abu Sabrah telah bercerita kepada kami dari Marwan bin Abu Sa'id bin Al Ma'la, dia berkata: Aku telah mendengar Sa'id bin Al Musayyab berkata: Musa bin Muhammad bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Shabihah At-Tamimi, dari ayahnya, dia berkata: Abu Ja'far berkata: Ubaidillah bin Umar telah mengabarkan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata: Muhammad bin Abdullah mengabarkan kepada kami dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah RA.

Abu Ja'far berkata: Abu Qudamah Utsman bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami dari Abu Wajzah, dari ayahnya, Abu Ja'far, dia berkata: Selain mereka juga telah bercerita kepadaku setengah hadits tersebut.

Riwayat sebagian mereka bercampur dengan sebagian lain. Mereka semua berkata: Aisyah RA berkata, "Awalnya, rumah ayahku di daerah As-Syunha. Di rumah tersebut beliau menetap bersama dengan istrinya, yaitu Habibah binti Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair dari bani Al Harits bin Al Khazraj. Kamarnya hanya terbuat dari pelepah kurma. Kondisinya terus demikian hingga beliau pindah ke Madinah."

Enam bulan setelah pelantikannya menjadi Khalifah, Abu Bakar RA masih tetap tinggal di Asy-Syunha. Setiap pagi beliau berjalan kaki menuju Madinah. Meski demikian, terkadang beliau naik kendaraan dengan mengenakan pakaian dan selendang yang sudah sobek. Beliau mendatangi kota Madinah untuk mengimami shalat masyarakat muslim. Setelah selesai melaksanakan shalat Isya, beliau pulang ke As-Syunha.

Jika Abu Bakar RA datang ke kota Madinah, beliaulah yang menjadi imam shalat. Jika beliau tidak datang, maka yang menjadi imam shalat adalah Umar bin Khaththab RA.

Abu Ja'far berkata, "Ketika datang hari Jum'at, sejak pagi hari di As-Syunha beliau telah melakukan persiapan; menyemir rambut dan jenggotnya. Beliau lalu berangkat untuk melaksanakan shalat Jum'at. Setelah itu beliau berkumpul dengan masyarakatnya."

Sebelum menjadi khalifah, profesi yang ditekuni Abu Bakar RA adalah pedagang yang sukses. Setiap hari beliau pergi ke pasar untuk melakukan jual beli di pasar. Abu Bakar RA juga punya seekor kambing yang dilepas di padang rumput. Terkadang beliau sendiri yang menggembalakan, namun terkadang ada orang lain yang bekerja untuknya. Selain itu, Abu Bakar juga bekerja memerah susu untuk ternak-ternak milik orang-orang di pedesaan.

Setelah beliau dibai'at, salah seorang wanita pemilik hewan ternak tersebut berkata, "Mulai sekarang tidak ada lagi yang akan memerah susu ternak kita." Mendengar itu, Abu Bakar RA berkata, "Tidak demikian... aku akan tetap memerah susu untuk kalian. Aku berharap jabatan yang aku emban tidak merubah aktivitas yang selama ini kulakukan." Dahulu beliau memang bekerja memerah susu hewan ternak mereka.

Terkadang beliau berkata kepada wanita pemilik hewan ternak, "Wahai ibu, apakah ibu ingin aku memerah susu hewan ternak ibu? Atau aku gembalakan?" Terkadang wanita tersebut berkata, "Ya, silakan saja digembalakan." Atau wanita tersebut berkata, "Ya, silakan saja diperah susunya." Apa pun yang diminta oleh wanita tersebut, Abu Bakar melaksanakannya.

Setelah enam bulan dilantik, Abu Bakar RA tetap tinggal di Asy-Syunha. Beliau lalu pindah ke Madinah dan menetap di kota tersebut. Setelah merenungi apa yang telah dan akan dilakukannya, akhirnya beliau berkesimpulan, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan dapat mengabdi secara maksimal dalam mengurus masalah masyarakat jika masih disibukkan dengan

perdagangan. Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengurus permasalahan kaum muslim kecuali meninggalkan perdagangan. Namun, keluargaku membutuhkan nafkah."

Setelah itu, Abu Bakar RA mulai meninggalkan aktivitas dagangnya dan berkonsentrasi penuh melaksanakan tugas kenegaraan yang diembannya. Berkenaan dengan masalah nafkah keluarga, beliau mendapat gaji yang cukup guna memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Selama menjadi khalifah, beliau juga berkesempatan melaksanakan haji dan umrah.

Setiap tahun Abu Bakar RA mendapat gaji sebanyak 6.000 dirham. Menjelang wafatnya, beliau berwasiat, "Kembalikan sisa harta yang aku peroleh dari baitul mal kepada kaum muslim. Aku tidak akan mengambilnya sedikit pun. Harta milikku yang ada di beberapa tempat juga aku serahkan untuk kepentingan kaum muslim, sebagai ganti atas harta mereka yang telah aku gunakan."

Seluruh harta tersebut lalu diserahkan kepada Umar RA, yaitu seekor hewan yang sedang bunting, seorang budak, dan selembar karpet seharga 5 dirham.

Saat menerima barang-barang tersebut, Umar RA berkata, "Abu Bakar RA telah meninggalkan beban yang berat sekali bagi orang setelahnya."[77] [3:431/432/433].

86. Ali bin Muhammad berkata: Dalam riwayat yang diceritakan oleh Abu Zaid kepadaku darinya tentang orang-orang yang aku

---

[77] Sanadnya *dha'if.*

Riwayat ini berasal dari jalur periwayatan Al Waqidi. Sebagiannya memiliki penguat, sebagaimana kami sebutkan setelah ini. Ath-Thabari mengeluarkan sebagiannya dalam riwayat yang telah disebutkan tentang Abu Bakar RA dan sifat-sifatnya, serta telah kami berikan komentar terhadap riwayat tersebut.

sebutkan tentang mereka —Abu Bakar RA berkata—, "Telitilah, berapa harta yang telah aku gunakan dari baitul mal semenjak aku menjadi Khalifah. Sekarang gantilah semua itu dengan hartaku." Setelah dilakukan penghitungan, mereka mendapati bawah selama kepemimpinannya, beliau menerima gaji dari baitul maal sebanyakl 8.000 dirham.[78] [3:433]

87. Ibnu Humaid telah bercerita kepada kami, dia berkata: Salamah telah bercerita kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Zuhri, dari Al Qasim bin Muhammad dari Asma binti Umais, dia berkata: Thalhah bin Ubaidillah masuk menemui Abu Bakar RA dan berkata, "Apakah engkau menunjuk Umar RA sebagai

---

[78] Sanadnya *dha'if.*

Akan kami sebutkan riwayat-riwayat yang menjadi penguat riwayat ini dan riwayat sebelumnya.

Ibnu Sa'ad mengeluarkan sebuah riwayat (*Thabaqat Al Kubra*, jld. 3, hal. 193): Yazid bin Harun telah kepada kami, dia berkata: Ibnu Aun telah mengabarkan kepada kami dari Muhammad, dia berkata: Ketika Abu Bakar RA wafat, beliau meninggalkan harta sebanyak 6000 dirham, yang merupakan tunjangan yang dia peroleh dari baitul maal. Ketika ajal sudah semakin mendekat, Abu Bakar RA berkata, "Sesungguhnya Umar RA tidak mau mengalah hingga aku mengambil dari Baitul maal sebanyak 6000 dirham. Sesungguhnya kebunku yang terletak di daerah tertentu aku jadikan sebagai milik baitul maal."

Ketika Abu Bakar RA wafat dan apa yang dinyatakan oleh Abu Bakar RA disampaikan kepada Umar, Umar RA berkata, "Semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar RA. Beliau tidak ingin meninggalkan bagi orang-orang setelahnya perkataan-perkataan yang tidak baik. Sekarang akulah yang menjadi pemimpin, maka aku kembalikan itu semua kepada kalian."

Sanad riwayat ini *shahih*, sampai kepada Ibnu Sirin. Demikian juga riwayat sebelumnya yang telah kami sebutkan sebelum ini, yaitu riwayat dari Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Al Kubra*, jld. 3, hal. 192) dari hadits Anas RA, namun di akhir riwayat tersebut ada kalimat: Beliau tidak memiliki satu pun dinar atau dirham. Apa yang beliau miliki hanya seorang pembantu, satu buah gelas, dan seekor hewan ternak yang dapat diperah susunya. Ketika Umar RA melihat sisa harta milik Abu Bakar RA dibawa kepadanya, dia berkata, "Semoga Allah selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar RA. Beliau telah memberikan beban kepada orang setelahnya."

Telah kami sebutkan pula sebelum ini riwayat Ibnu Sa'ad yang lain (jld. 3, hal. 193) dari jalur periwayatan Aisyah, bahwa sesungguhnya Abu Bakar RA berkata kepada Aisyah RA, "Aku tidak memiliki harta kecuali seekor hewan ternak yang dapat diperah susunya, dan sebuah gelas. Jika aku meninggal dunia, bawalah oleh kalian kedua sisa hartaku tersebut kepada Umar."

penggantimu? Engkau telah melihat apa yang dilakukan oleh Umar RA, sementara engkau masih bersamanya? Sekarang bagaimana jadinya jika dia engkau tinggalkan! Engkau pergi menemui Tuhan, dan apa yang akan engkau katakan ketika ditanya tentang keputusanmu menunjuk Umar sebagai pemimpin kami?" Mendengar keluhan yang demikian, dalam kondisi berbaring di atas lambungnya Abu Bakar RA berkata, "Tolong dudukkan aku." Mereka pun segera mendudukkan Abu Bakar RA. Abu Bakar lalu berkata, "Apakah karena Allah engkau memisahkanku dan apakah karena Allah kalian mengancamku?! Jika aku meninggal dan ditanya oleh Allah SWT, maka akan aku jawab, 'Aku telah menunjuk orang yang terbaik untuk memimpin keluargamu'."[79] [3:433]

88. Ibnu Humaid telah bercerita kepada kami, dia berkata: Salamah telah bercerita kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Al Hushain, dengan isi berita yang sama.[80] [3:433]

---

[79] Sanadnya *dha'if*, namun matannya *shahih*, sebagaimana kami jelaskan setelah riwayat ini.

[80] Sanadnya *dha'if*.

Akan kami sebutkan beberapa riwayat yang menguatkannya:

1. Al Baihaqi mengeluarkan sebuah riwayat (jld. 8, hal. 149, bab: *Pergantian*): Abu Al Husain bin Basyran telah mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Umar Ar-Razzaz telah memberitahukan: Al Hasan bin Mukram telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Amir telah bercerita kepada kami, Shalih bin Rustum Abu Amir Al Khazzaz telah bercerita kepada kami dari Ibnu Abu Mulaikah, dia berkata: Aisyah RA berkata, "Ketika sakit ayahku semakin parah, beberapa orang masuk menemui beliau dan berkata, 'Wahai Khalifah Rasulullah, apa yang akan engkau katakan dihadapan Tuhanmu nanti jika yang engkau pilih sebagai penggantimu adalah Umar bin Khaththab RA?' Abu Bakar RA menjawab, 'Apakah kalian menakut-nakuti dengan menyebut nama Tuhan?! Sungguh, yang aku pilih adalah seorang pemimpin yang terbaik di antara kalian'."
   Menurut kami: Riwayat ini dalam sanadnya terdapat Shalih bin Rustum (Abu Amir Al Khazzaz) perawi yang dianggap *dha'if* oleh Ibnu Mu'ayyan dan Abu Hatim. Meski demikian, dia dianggap *tsiqah* oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dan Al Ijilli.

Mengenai sosoknya, Ahmad bin Hanbal berkata, "Orang yang layak menjadi perawi hadits."

Ibnu Hibban juga memasukkan orang tersebut ke dalam barisan orang-orang *tsiqah*.

Al Hafizh Ibnu Adi menyatakan, "Dia orang yang kuat dalam periwayatan hadits. Seluruh hadits yang disanadkan olehnya jumlahnya sekitar 50. Orang yang meriwayatkan darinya diantaranya Yahya Al Qaththan, meski dia termasuk orang yang sangat teliti."

Menurutku: Sosoknya layak diperhitungkan, dan aku tidak pernah mendapati dia meriwayatkan sebuah hadits yang statusnya *munkar*. Lihat *Tahdzib Al Kamal* (jld. 3, hal. 47, ت , no. 2812) dan *Al Kamil* karya Ibnu Adiy (jld. 4, hal. 72, ت, no. 922).

Muslim dan ulama hadits yang empat telah mengeluarkan hadits yang diriwayatkan olehnya, dan Al Barraz telah menganggapnya *tsiqah*. Lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (jld. 4, hal. 391).

Al Hafizh (taqribnya) menyatakan, "Orang yang jujur, namun banyak berbuat kesalahan dalam periwayatan hadits."

Dua orang muharrir tidak memberikan komentar atas pernyataan Imam Al Hafizh ini." (*Tahrir Taqrib*, jld. 2, hal. 2861).

Komentar yang layak diberikan untuk sosoknya adalah, "Orang yang dapat dipercaya."

Pensanadan Al Baihaqi adalah *hasan*.

2. Ibnu Sa'ad mengeluarkan sebuah riwayat (*Thabaqat Al Kubra*, jld. 3, hal. 274), dia berkata: Adh-Dhahhak bin Mikhlad Abu Ashim An-Nabil telah mengabarkan kepada kami, Ubaidillah bin Abu Ziyad telah mengabarkan kepada kami dari Yusuf bin Mahiq, dari Aisyah RA, dia berkata: Ketika mendekati wafatnya, Abu Bakar RA menunjuk Umar RA sebagai penggantinya. Saat itu masuklah Thalhah dan Ali RA, lalu berkata, "Siapakah orang yang engkau tunjuk sebagai penggantimu?" Dia (Abu Bakar RA) menjawab, "Umar." Keduanya lalu bertanya lagi, "Apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu jika yang kau tunjuk sebagai penganti adalah Umar RA?" Dia menjawab, "Apakah kalian berdua hendak memisahkanku? Sungguh, demi Allah aku lebih mengetahui tentang Umar dibandingkan kalian berdua. Sesungguhnya aku telah menunjuk seseorang yang terbaik di antara keluargamu untuk mereka (kaum muslim).

   Riwayat ini dalam sanadnya terdapat Ubaidillah bin Abu Ziyad. Mengenai sosoknya, Al Hafizh berkata, "Dia bukan orang yang dianggap kuat dalam periwayatan hadits."

   Dua orang muharrir (Syu'aib dan Basyar) berkata, "Dia (Ubaidillah bin Abu Ziyad) perawi yang *dha'if* dalam periwayatan, namun diakui." (*Tahrir At-Taqrib*, jld. 2, hal. 4292).

   Riwayat ini menjadi kuat dengan adanya beberapa riwayat sebelumnya. Kesimpulannya adalah: Tiga *sanad* dalam periwayatan ini (jalur periwayatan Ibnu Ishaq menurut Imam Ath-Thabari, jalur periwayatan Dhahak bin Mukhlad menurut Ibnu Sa'ad, dan jalur periwayatan Ibnu Abi Malikah menurut Baihaqi) menjadikan riwayat ini naik derajatnya menjadi *hasan* dengan adanya

89. Abu Ja'far berkata: Telah aku jelaskan tentang waktu terjadinya pergantian kepemimpinan dari Abu Bakar RA ke Umar bin Al Khaththab RA. Telah kusebutkan pula bahwa ketika Abu Bakar RA wafat, yang memimpin shalat jenazah adalah Umar. Telah kusebutkan juga bahwa jenazah Abu Bakar RA dimakamkan pada malam hari wafatnya, sebelum masuk waktu Subuh. Ketika masuk waktu Subuh, yang pertama kali dilakukan oleh Umar RA adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah riwayat yang diceritakan kepada kami oleh Abu Kuraib, dia berkata: Abu Bakar bin Iyyasy telah bercerita kepada kami dari Al A'masy, dari Jami bin Syadad, dari ayahnya, dia berkata: Setelah di tunjuk sebagai Khalifah, Umar RA kembali ke atas mimbar. Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya aku akan mengutarakan beberapa kalimat, maka camkanlah." Itulah kalimat pertama yang diucapkan Umar dihadapan orang banyak pada awal kepemimpinannya.[81] [3:433]

---

sekumpulan jalur periwayatan, meskipun kami melihat bahwa jalur periwayatan Al Baihaqi (melalui jalur periwayatan Shalih bin Rustum) bagus karena tsiqahnya.

[81] Para perawinya *tsiqah*, namun Al A'masy perawi yang *mudlis* dan suka menyambung-nyambungkan riwayat yang tidak bersambung dan tidak secara langsung melakukan *tahdits* (periwayatan hadits).

Ibnu Sa'ad telah mengeluarkan riwayat darinya dalam *Thabaqat Al Kubra* (jld. 3, hal. 274): Muawiyyah Adh-Dharir telah mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Jami bin Syadad, dari ayahnya, dia berkata, "Kalimat pertama yang diucapkan oleh Umar RA saat naik ke atas mimbar adalah, 'Ya Allah, sesungguhnya aku orang yang keras, maka lembutkanlah. Ya Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang lemah, maka kuatkanlah, dan sesungguhnya aku adalah orang yang bakhil, maka murahkanlah."

Ibnu Sa'ad juga mengeluarkan riwayat yang sama, dia berkata: Wahab bin Jarir telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syu'bah telah mengabarkan kepada kami dari Jami bin Syadad, dari seseorang yang masih kerabat dengannya, dia berkata: Aku pernah mendengar Umar bin Khaththab berkata, "Ada tiga kalimat yang jika aku ucapakan maka ucapkanlah *amin* (ya Allah, kabulkanlah), ' Ya Allah, sesungguhnya aku ini orang yang lemah, maka kuatkanlah aku. Ya Allah, sesungguhnya aku ini orang yang keras, maka lembutkanlah. Ya Allah, sesunguhnya aku ini orang yang kikir, maka murahkanlah'." (*Thabaqat Al Kubra*, jld. 3, hal. 275)

90. Umar telah bercerita kepada kami, dia berkata: Ali telah bercerita kepadaku dari Isa bin Yazid, dari Shalih bin Kisan, dia berkata: Surat yang pertama ditulis oleh Umar sejak beliau diangkat sebagai Khalifah adalah surat yang ditulis untuk Abu Ubaidah yang berisikan pengangkatannya sebagai komandan tertinggi bagi pasukan muslimin; sebuah jabatan yang semula dipegang oleh Khalid bin Al Walid. Isinya sebagai berikut, "Aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah SWT, Dzat yang abadi, sementara selainnya akan binasa, Yang telah memberikan hidayah kepada kita semua hingga terhindar dari kesesatan, Yang telah mengeluarkan kita semua dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Sungguh, aku telah mengangkatmu sebagai pemimpin bagi pasukan Khalid. Sekarang berbuatlah sesuai dengan kapasitasmu sebagai pemimpin tertinggi bagi pasukan muslimin. Janganlah engkau menyebabkan kaum muslim mendapatkan kebinasaan hanya karena engkau ingin mengejar harta rampasan perang. Jangan menempatkan mereka di suatu tempat sebelum engkau tahu bahwa posisi tersebut baik untuk mereka dan sebelum engkau tahu bagaimana mereka dapat bertahan dari serangan pasukan musuh. Jangan mengirim satu kesatuan kecuali dalam jumlah yang banyak. Berhati-hatilah,! jangan sampai kebijakanmu menjerumuskan kaum muslim kepada kebinasaan. Sesungguhnya Allah SWT telah mengujimu dengan aku sebagaimana Dia mengujiku denganmu. Tutuplah matamu dari keinginan yang bersifat duniawi dan kosongkan hatimu dari dunia. Janganlah membuat dirimu binasa sebagaimana terjadi

---

Dari dua riwayat yang telah lalu, dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang yang masih kerabat dengannya adalah ayahnya.

Sesungguhnya dengan mengumpulkan seluruh jalur periwayatan maka *sanad* riwayat ini dapat dianggap *shahih*.

pada orang-orang sebelummu, yang kehancuran mereka telah engkau saksikan sendiri."[82] [3:434]

---

[82] Di dalam sanadnya terdapat Isa bin Yazid. Ath-Thabari tidak menjelaskan nama lengkap orang ini dan tidak juga menyebutkan laqabnya. Besar dugaan, nama orang tersebut adalah Isa bin Yazid bin Dabb Al-Laitsi. Dia meriwayatkan dari Shalih bin Kisan, dan Hikam meriwayatkan darinya.

Al Bukhari dan lainnya menyatakan, "Dia *munkarul* hadits."

Namun, dia memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang sejarah, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hajar, "Dia ahli sejarah dan memiliki pengetahuan yang baik tentang *nasab-nasab*, meskipun dia *dha'if* dalam periwayatan hadits." (*Lisan Al Mizan*, jld. 5, hal. 393, ه, no. 651).

Al Khatib berkata, "Dia memiliki pengetahuan yang banyak tentang sejarah, dan hapal sejarah." (*Tarikh Baghdad*, jld. 11, hal. 148, no. 5845)

Riwayat ini merupakan riwayat dalam bidang sejarah dan bukan riwayat dalam bidang hadits. Oleh karena itu, kami cari riwayat-riwayat sejarah lain yang menguatkannya.

Mengenai kebijakan Umar RA yang mencopot jabatan Khalid bin Al Walid dan menggantikannya dengan Abu Ubaidah, telah menjadi kesepakatan pakar sejarah, sebagaimana telah kami bahas sebelum ini.

Mengenai klaim bahwa surat kepada Abu Ubaidah merupakan surat pertama yang dibuat oleh Umar RA sejak dia menjadi khalifah, maka klaim tersebut tidak memiliki teks riwayat sejarah yang mendukung. Di sini kita hanya bisa memastikan bahwa pada masa awal kepemimpinannya, salah satu surat yang pertama kali dibuat oleh Umar RA adalah surat untuk Abu Ubaidah. Sementara itu, Perang Yarmuk terjadi pada tahun pertama atau tahun kedua masa kepemimpinan Umar bin Khaththab RA. Dalam suratnya kepada Abu Ubaidah dan para komandan di garis depan, Umar RA berwasiat agar mereka selalu bertakwa kepada Allah SWT, sebagaimana kami jelaskan sebelum ini. Meski demikian, akan kami perkuat di sini dengan beberapa riwayat yang ada.

Ahmad bin Hanbal telah mengeluarkan sebuah riwayat (musnadnya, jld. 1, ح , 344, cet. Syakir) dari Samak, dia berkata: Aku telah mendengar Iyadh Al Asy'ari berkata: Aku termasuk orang yang ikut serta dalam Perang Yarmuk, dan saat itu kami memiliki 5 komandan; Abu Ubaidah, Yazid bin Abu Sufyan, Syurahbil bin Hasanah, Khalid bin Al Walid, dan Iyadh —Iyadh ini bukan orang yang bercerita kepada Samak—."

Dia (perawi) berkata: Umar RA berkata, "Jika pertempuran telah dimulai, maka yang menjadi panglima tertinggi adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah."

Dia (perawi) berkata: Kami telah menulis surat kepada Umar RA, bahwa pasukan berada dalam kondisi kritis, maka kami meminta beliau mengirim pasukan tambahan. Umar RA lalu menulis surat untuk kami, "Sesungguhnya surat kalian telah sampai ke tanganku. Kini aku tunjukkan kepada kalian bahwa penolong yang paling baik dan paling kuat adalah Allah SWT. Mintalah ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa kalian. Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW dapat meraih kemenangan dalam Perang Badar meski saat itu jumlah pasukan muslimin sangat sedikit; lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan yang ada bersama kalian saat ini. Jika suratku ini telah sampai kepada kalian, bertempurlah dan jangan lagi meminta pasukan tambahan

PERANG FIHL DAN PEMBEBASAN DAMASKUS

90a. Umar telah bercerita kepadaku dari Ali bin Muhammad lengkap dengan isnadnya, dari beberapa orang yang riwayatnya telah disebutkan dalam periwayatan tentang Abu Bakar RA. Mereka berkata: Orang yang membawa berita wafatnya Abu Bakar RA ke Syam adalah Syaddad bin Aus bin Tsabit Al Anshari, Mahmiyyah bin Jaza, serta Bafa. Mereka sengaja merahasiakan kabar wafatnya Abu Bakar RA kepada pasukan muslimin yang ada di medan pertempuran agar tidak melemahkan semangat mereka yang saat itu sedang bertempur di Waqishah melawan pasukan Romawi.

Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rajab. Mereka (para utusan dari Madinah) segera mengabarkan wafatnya Abu Bakar RA kepada Abu Ubaidah bin Al Jarrah serta memberitahukan keputusan pengangkatannya sebagai komandan tertinggi pasukan muslimin dalam memerangi Syam. Umar pun memperbantukannya dengan beberapa komandan batalion serta memberhentikan Khalid bin Al Walid dari jabatannya sebagai komandan tertinggi.[83] [3:434]

---

kepadaku." Kami pun memulai pertempuran, dan akhirnya berhasil mengalahkan pasukan musuh.

Sanad riwayat tersebut oleh Ibnu Asyakir dinyatakan *shahih*.

[83] Pembahasan tentang dicopotnya Khalid bin Al Walid dari jabatan komandan tertinggi bagi pasukan kaum, dan ditunjuknya Abu Ubaidah sebagai pengganti Khalid bin Al Walid, serta diterimanya surat Umar RA ketika pasukan muslimin sedang berada di daerah Waqushah, telah kami bahas.

Dalam kesempatan lain akan kami bahas secara detail kronologis pencopotoan Khalid bin Al Walid dari jabatannya. Juga akan kami bahas hakikat sebenarnya tentang kisah ini sebagai bantahan terhadap klaim kalangan orientalis. Upaya kami dalam

91. Ibnu Humaid telah bercerita kepada kami, dia berkata: Salamah telah bercerita kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Setelah meraih kemenangan dengan gemilang dalam Perang Ajnadin, pasukan muslimin segera bergerak ke wilayah Yordan, tepatnya daerah Fihl. Di wilayah tersebut telah berkumpul sisa-sisa pasukan Romawi yang lari dari pertempuran Yarmuk. Pasukan muslimin dipimpin oleh para komandan mereka, sementara Khalid berada di garda depan pasukan muslimin.

Ketika pasukan Romawi tiba di daerah Bisan —sebuah daerah yang terletak antara Palestina dan Yordan— mereka melepaskan bendungan dam air danau dan sungai, hingga daerah sekitarnya menjadi tanah berlumpur. Merekapun tiba dan menetap di daerah Fihl. Ketika pasukan muslimin bergerak menuju wilayah tersebut, mereka tidak tahu strategi yang dilakukan pasukan Romawi, sehingga langkah pasukan berkuda menjadi terhenti dan mereka menemukan medan yang sulit. Allah SWT lalu menyelamatkan mereka —daerah Bisan setelah itu dikenal dengan sebutan *dzaturradghah* lantaran pertempuran yang dilakukan oleh kaum muslim—. Setelah itu, pasukan muslimin bergerak menuju pasukan Romawi yang berdiam di daerah Fihl. Terjadilan pertempuran yang dasyhat, namun akhirnya pasukan Romawi dapat dikalahkan.

Ketika pasukan muslimin menang dan berhasil menguasai kota Fihl, sisa-sisa pasukan Romawi yang melarikan diri bergabung ke Damaskus. Jatuhnya Fihl terjadi pada bulan Dzul Qa'dah tahun 13 H., 6 bulan sejak Umar RA naik tahta menggantikan Abu Bakar RA. Setelah daerah Fihl jatuh, kepemimpinan wilayah tersebut diserahkan kepada Abdurrahman bin Auf, sementara pasukan muslimin yang lain segera bergerak menuju Damaskus.

---

masalah ini adalah mengumpulkan dan meneliti beberapa riwayat sejarah yang saling bertentangan dalam masalah ini.

Pasukan perintis kaum muslim dipimpin oleh Khalid bin Al Walid.

Pasukan Romawi di Damaskus saat itu tengah melakukan persiapan besar-besaran dan dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Bahan. Sebagaimana dijelaskan sebelum ini, Khalid bin Al Walid sudah tidak lagi menjadi komandan tertinggi pasukan muslimin, sesuai dengan keputusan Khalifah Umar bin Khaththab, posisi Khalid digantikan oleh Abu Ubaidah bin Al Jarah.

Pasukan muslimin bertemu dengan pasukan Romawi di di dekat wilayah Damaskus. Terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat antara dua pasukan tersebut. Allah SWT berkehendak memberikan kemenangan bagi kaum muslim, maka pasukan Romawi dapat dikalahkan dalam perang tersebut. Akhirnya pasukan Romawi kembali ke barak mereka, di kota Damaskus. Mereka melakukan persiapan yang matang; gerbang-gerbang kota dikunci dan dilakukan penjagaan yang ketat. Pasukan muslimin segera melakukan pengepungan, hingga akhirnya gerbang kota tersebut dapat dibuka dan ditundukkan. Akhirnya pasukan Romawi sekali lagi mengalami kekalahan, dan kota tersebut mengadakan perjanjian damai dengan imbalan memberikan *jizyah* (sebagai jaminan keamanan).

Ketika datang surat keputusan Khalifah Umar bin Khaththab RA yang isinya mengangkat Abu Ubaidah bin Al Jarh sebagai komandan tertinggi pasukan muslimin mengantikan posisi Khalid bin Al Walid, beliau (Abu Ubaidah bin Al Jarh) merasa malu membacakan surat keputusan tersebut kepada Khalid. Kondisi tsb terus berlangsung hingga penaklukan kota Damaskus dan terjadinya perjanjian yang dipimpin oleh Khalid bin Al Walid. Dalam surat perjanjian tersebut tertera nama Khalid bin Al Walid.

Setelah terjadi perjanjian damai antara pasukan muslimin dengan penduduk kota tersebut, sisa-sia pasukan Romawi yang dipimpin oleh Bahan melarikan diri dan bergabung dengan Raja Heraklius. Penaklukan kota Damaskus terjadi pada bulan Rajab tahun 14 H. Di sini pula Abu Ubadiah mengumumkan kepemimpinannya, sebagaimana ditunjuk oleh Khalifah Umar RA, dan mencopot Khalid bin Al Walid dari jabatannya. Pertempuran pasukan muslimin dengan pasukan Romawi terjadi di sumber air Fil yag terletak antara Palestina dan Yordania. Pertempuran terjadi dengan sangat sengit, yang diakhiri dengan larinya pasukan Romawi menuju Damaskus.[84] [3:434/435]

---

[84] Sanadnya *dha'if*, namun isi beritanya dikuatkan oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Khalifah bin Khiyath: Al Walid bin HIsyam telah bercerita kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Saat itu Khalid bin Al Walid sedang melakukan perjanjian damai dengan pihak musuh. Belum sempat kesepakatan tersebut dilaksanakan, Khalid bin Al Walid dicopot dari jabatannya dan diganti oleh Abu Ubaidah bin Al Jarah. Namun Abu Ubaidah tetap melanjutkan isi perjanjian kesepakatan damai tersebut dan tidak merubahnya. Dalam surat perjanjian damai tersebut yang tertera adalah nama Khalid bin Al Walid." Sanadnya *shahih*, namun Khalifah tidak menerimanya, sebab *matan* riwayat ini secara *zhahir* agak aneh.

Khalifah menyatakan, "Kesalahannya fatal, sebab Umar RA mencopot Khalid bin Al Walid saat dia menjabat sebagai komandan tertinggi."

Menurut kami: Kami tidak melihat ada yang aneh dalam waktu penetapan pencopotan Khalid bin Al Walid, sebab pencopotan tersebut berlangsung secara dua tahap (ini merupakan kesimpulan kami berdasarkan beberapa riwayat yang berkenaan dengan masalah ini). Pencopotan pertama dilakukan dengan menurunkan Khalid dari jabatannya sebagai komandan tertinggi, namun Khalid bin Al Walid masih menjadi pemimpin pasukan dengan status lebih rendah dari komandan tertinggi. Pencopotan kedua dilakukan oleh Abu Ubaidah bin Al Jarah setelah penaklukan Damaskus dengan mencopot Khalid dari semua jabatan kepemimpinan militer di pasukan muslimin. Pendapat seperti ini juga yang dianut oleh Al Ustadz Al Fadhil Basyamil, meski dia tidak menjelaskan alasannya.

Alasan kami menyimpulkan demikian adalah adanya sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad bin Hanbal (*Musnad Ahmad*) yang menunjukkan bahwa sewaktu terjadi Perang Yarmuk, Khalid bin Al Walid masih memegang kepemimpinan di pasukan muslimin disamping komandan-komandan pasukan yang lain seperti Abu Ubaidah bin Al Jarah. Sebagaimana diketahui bahwa Perang Yarmuk terjadi setelah tidak lama Umar RA naik menjadi pemimpin menggantikan Abu Bakar RA. Ini menguatkan kesimpulan kami bahwa pencopotan terhadap Khalid bin Al Walid berlangsung dua kali: pencopotan yang pertama adalah ketika Umar RA naik

menggantikan Abu Bakar RA, beliau mencopot Khalid bin Al Walid dari jabatannya sebagai komandan tertinggi di lapangan. Pencopotan yang kedua adalah ketika Perang Yarmuk. Abu Ubaidah memberitahukan surat keputusan khalifah kepada Khalid bin Al Walid tentang pencopotannya setelah usai Perang Yarmuk yang dimenangkan oleh kaum muslim.

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan (*Musnad Ahmad*, jld. 1, hadits no. 344) dari Samak, dia berkata: Aku telah mendengar Iyadh Al Asy'ari berkata: Aku adalah salah seorang yang ikut serta dalam Perang Yarmuk. Saat itu kami (pasukan kaum muslim) memiliki 5 orang komandan pasukan: Abu Ubaidah bin Al Jarah, Yazid bin Abu Sufyan, Syurahbil bin Hasanah, Khalid bin Al Walid, dan Iyadh. Iyadh ini bukan Iyadh yang bercerita kepada Sammak.

Al Allamah Ahmad Syakir menilai *shahih sanad* riwayat ini. Meski demikian, pentarjihan yang kami lakukan tidak menafikan kuatnya pendapat yang bertentangan. Hadits ini juga memiliki kemungkinan lain yaitu Umar RA mencopot Khalid bin Al Walid sebagai komadan tertinggi ketika Perang Yarmuk, sebab diakhir riwayat tersebut dijelaskan bahwa Umar RA berkata, "Jika terjadi perang, maka yang menjadi pemimpin tertinggi di antara kalian adalah Abu Ubaidah." (*Musnad Ahmad* jld. 1, no. 344).

Riwayat ini menguatkan riwayat Saif yang sanadnya *dha'if*, yang menyebutkan bahwa kedatangan Khalid bin Al Walid bersama pasukannya atas perintah Abu Bakar RA ke wilayah Syam hanya sebagai pasukan tambahan, dan Abu Bakar RA saat itu tidak mengangkat Khalid bin Al Walid sebagai komandan tertinggi. Keputusan mengangkat komandan tertinggi bagi pasukan muslimin di Yarmuk dilakukan atas dasar musyawarah 5 komandan pasukan. Kemudian datang keputusan Umar RA yang mencopot kepemimpinan Khalid bin Al Walid.

Khalifah bin Khiyath berpendapat bahwa Khalid bin Al Walid tidak melakukan perjanjian damai dengan pihak musuh. Dia hanya berhasil membuka pintu gerbang benteng musuh yang berhadapan dengan pasukannya, yaitu bab: Syarqiy (selain Khalifah juga memiliki pendapat yang sama dengannya), sedangkan pintu gerbang Al Jabiyah telah dibuka oleh Abu Ubaidah dengan jalan damai.

Khalifah juga menyatakan, "Penaklukan Yarmuk terjadi pada tahun 14 H. Pada tahun tersebut Damaskus dapat ditaklukkan. Saat itu, Abu Ubaidah dan Khalid bin Al Walid berusaha mengepung benteng musuh. Kemudian pasukan musuh yang berada di dalam benteng meminta perdamaian dan membuka pintu gerbang Al Jabiyah untuk Abu Ubaidah, sementara Khalid bin Al Walid membuka gerbang lain dengan cara paksa. Akhirnya seluruh penghuni benteng melakukan perjanjian damai dengan Abu Ubaidah (*Tarikh Khalifah*, no. 125).

Riwayat Ibnu Ishaq yang *dha'if* ini memberikan gambaran bahwa penaklukan Damaskus terjadi setelah penaklukan Fihl. Inilah pendapat yang diunggulkan oleh para pakar sejarah sesuai dengan riwayat Saif yang menyatakan bahwa penaklukan Damaskus terjadi sebelum penaklukan Fihl. Penjelasan tentang masalah ini akan kami bahas setelah ini.

KABAR TENTANG DAMASKUS SEBAGAIMANA TERTERA DALAM RIWAYAT SAIF

92. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Yusuf, dari Abu Utsman, dari Khalid dan Ubadah, Keduanya berkata: Ketika Allah SWT menganugerahkan kemenangan bagi pasukan muslimin dalam Perang Yarmuk, penghuni Al Waqishah melarikan diri, dan pembagian *ghanimah* dlaksanakan, yang bagian seperlimanya dikirim ke Madinah. Abu Ubaidah menyerahkan kepemimpinan atas wilayah Yarmuk tersebut kepada Basyir bin Ubai Al Himyari. Tujuannya yaitu mencegah pasukan Romawi kembali lagi dan mengambil perbekalannya.

   Setelah itu, Abu Ubaidah sendiri bersama pasukannya segera bergerak menuju ke daerah Shufur dan singgah di sana. Beliau berencana mengejar sisa-sisa pasukan Romawi yang melarikan diri; dia tidak tahu apakah pasukan yang lari tersebut berpencar atau berada dalam satu kelompok. Lalu terdengar kabar bahwa sisa-sisa pasukan Romawi yang dikejarnya sedang berkumpul di Fihl. Dia juga mendengar kabar bahwa pasukan Romawi di Damaskus telah mendapatkan bantuan pasukan dari Himsh.

   Abu Ubaidah pun bingung, memulai penyerangan dari kota Damaskus atau dari kota Fihl yang masih termasuk wilayah Yordan? Akhirnya Abu Ubaidah mengirim surat kepada Khalifah Umar RA. Sambil menunggu jawaban, beliau menetap di Fihl.

   Ketika Umar RA mengetahui berita kemenangan pasukan muslimin di Yarmuk, beliau kembali mengembalikan posisi-posisi komandan perang ke tempat semula, sebagaimana ditetapkan oleh Abu Bakar RA, kecuali pasukan yang dipimpin oleh Amru

bin Ash dan Khalid bin Al Walid. Pasukan Khalid bin Al Walid digabung dengan pasukan Abu Ubaidah bin Al Jarah, sementara Amru bin Ash diangkat sebagai komandan pasukan yang akan melakukan penyerangan ke Palestina. [3:436]

92a. Pembicaraan kembali ke riwayat Saif dari Utsman, dari Khalid dan Ubadah, keduanya berkata: Ketika Umar RA menerima surat Abu Ubaidah yang meminta petunjuk tentang awal pergerakan pasukan, Umar RA menulis surat kepada Abu Ubaidah bin Al Jarh, "Mulailah dari Damaskus dan berjuanglah dengan sekuat tenaga, sebab kota ini merupakan benteng Syam dan jantung kerajaannya. Alihkanlah perhatian pasukan Rromawi di Fihl, Palestina, dan Himsh, dengan pasukan berkuda di hadapan mereka. Jika Allah SWT menakdirkan penakulukan kota-kota tersebut sebelum penaklukan Damaskus, maka itulah yang kita harapkan. Jika ternyata Damaskus dapat ditaklukan lebih dahulu dibandingkan yang lain, biarlah yang merebut kota Damaskus tetap di sana. Engkau sendiri bergeraklah bersama komandan pasukan yang lain menuju Fihl. Jika Allah SWT menakdirkan jatuhnya Damaskus di tangan kalian, maka bergeraklah bersama Khalid bin Al Walid menuju Himsh. Biarkan Syurahbil dan Amru bin Ash berada di Yordan dan Palestina."

Abu Ubaidah pun segera mengirim 10 perwiranya ke Fihl. Mereka adalah Abu Al A'war As-Sulami, Abdul Umar bin Yazid bin Amir Al Jurasy, Amir bin Hatsmah, Umar bin Kulain dari Yahshub, Umarah bin Sha'qi bin Ka'ab, Shaifiyyah bin Ulbah bin Syamil, Amru bin Habib bin Umar, Lubadah bin Amir bin Katsma'ah, Bisyr bin Ishmah, dan Umarah bin Mukhsin. Setiap batalion dipimpin lima orang, dan yang ditunjuk sebagai pemimpin adalah para sahabat. Setelah sudah tidak ada lagi sahabat, barulah diserahkan kepada yang lain.

Pasukan muslimin segera bergerak dari Sufur dan tiba di daerah yang berdekatan dengan Fihl. Ketika pasukan Romawi melihat pasukan muslimin sudah dekat, mereka segera melepaskan air danau yang ada di sekitar aerah Fihl sehingga daerah sekeliling Fihl berubah menjadi tanah berlumpur dan tidak bisa dilewati oleh pasukan muslimin. Pasukan Romawi bertahan di benteng Fihl, sedangkan pasukan muslimin mulai melakukan pengepungan. Dari beberapa wilayah di Syam, Fihl inilah yang pertama kali dikepung, kemudian Damaskus.

Abu Ubaidah mengirim pasukan yang dipimpin oleh Dzul Kala untuk menempati suaru daerah yang terletak di antara Damaskus dan Himsh, sebagai pasukan yang akan mencegah datangnya bala bantuan yang dikirim pihak Romawi.

Abu Ubaidah juga mengirim Alqamah bin Hakim dan Masruq untuk menempatkan pasukannya di daerah yang terletak antara Damaskus dan Yordania.

Abu Ubaidah segera mengatur pasukannya, dan pasukan yang dipimpin oleh Khalid dijadikan sebagai pasukan perintis. Pasukan sayap kanan dan kiri dipimpin oleh Abu Ubaidah dan Amru bin Ash, sementara pasukan berkuda dipimpin oleh Iyadh. Pasukan infanteri dipimpin oleh Syurahbil. Mereka semua bergerak menuju Damaskus, sedangkan pasukan Romawi di Damaskus berada di bawa pimpinan Nasthas bin Nusthus.

Pasukan muslimin segera melakukan pengepungan dan menetap dengan posisi mengitari benteng musuh. Pasukan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah, Amru bin Ash, dan Yazid, telah berada di posisinya masing-masing. Saat itu, Raja Heraklius berada di Himsh. Pasukan muslimin melakukan pengepungan terhadap benteng Damaskus selama 70 malam. Pengepungan dilakukan dengan ketat dibarengi dengan serangan-serangan yang dilakukan dengan manjanik (ketapel raksasa) dan tank-tank yang

berfungsi merusak gerbang. Mendapat serangan yang demikian, pasukan Romawi yang ada di dalam benteng bertahan sekuat tenaga sambil berharap datangnya bala bantuan yang akan dikirim oleh Raja Heraklius. Mereka telah meminta bantuan kepada Raja Heraklius yang posisinya tidak terlalu jauh dari Damaskus. Sementara itu, posisi pasukan Dzul Kala berada di antara pasukan muslimin dan kota Himsh. Keberadaannya memang ditujukan untuk mencegah bala bantuan yang akan diberikan Heraklius untuk Damaskus.

Ketika Raja Heraklius mengirim pasukan berkuda untuk menolong pasukan Romawi yang ada di Damaskus, gerak pasukan tersebut dihadang oleh pasukan Dzul Kala. Dalam pertempuran tersebut, pasukan Dzul Kala mendapatkan kemenangan, maka pasukan bantuan yang dikirim oleh Heraklius kembali lagi. Dengan demikian, pasukan Romawi di Damaskus kondisinya semakin lemah setelah pasukan tambahan yang dikirim ternyata dapat dihalau oleh pasukan Dzul Kala.

Setelah yakin bahwa pasukan tambahan yang diharapkan kedatangannnya tidak akan datang, semangat dan mental pasukan Romawi di Damaskus semakin melemah. Kondisi tersebut membuat pasukan muslimin semakin bersemangat. Meski demikian, timbul sedikit keyakinan di kalangan pasukan Romawi bahwa mereka akan dapat bertahan, sebab musim dingin sebentar lagi datang dan pasukan muslimin tidak akan kuat bertahan ditengah kondisi cuaca yang demikian. Demikian yang ada dalam benak sebagian pemimpin Romawi di Damaskus.

Di tengah pengepungan yang dilakukan oleh kaum muslim, terdengar kabar bahwa istri salah seorang pembesar Romawi di Damaskus melahirkan seorang anak, maka diadakanlah sebuah pesta dengan aneka hidangan dan minuman. Sebagian pasukan

Romawi pun berpesta pora dan lupa dengan posisi mereka. Tidak ada yang tahu dan membaca apa yang seharusnya dilakukan oleh pasukan muslimin ditengah kondisi pasukan Romawi yang demikian kecuali Saifullah Khalid bin Al Walid. Khalid bin Al Walid sering terjaga dan membuat orang lain tidak tidur. Beliau selalu memantau situasi dan kondisi pasukan Romawi yang ada di dalam bentang. Sekecil apa pun informasi tersebut, selalu menjadi bahan pertimbangan. Khalid bin Al Walid segera menyiapkan tali-temali yang dibuat seperti tangga dan tali laso. Ketika tiba waktu malam, Khalid bersama pasukannya yang dibawanya dari Irak menaiki benteng. Orang yang pertama naik adalah Al Qa'qa' bin Umar, Mandzur bin Adi, dan para prajurit pilihan yang pemberani. Kepada prajurit yang lain, mereka berkata, "Jika kalian mendengar teriakan takbir kami dari atas tembok, segeralah naik menyusul kami."

Ketika tiba di pintu gerbang, Khalid dan beberapa orang pilihannya segera melemparkan tali-tali yang telah dipersiapkan. Guna menyeberangi parit-parit, mereka menggunakan *kirabat* yang berfungsi sebagai jembatan darurat. Daerah yang dimasuki oleh Khalid dan pasukannya merupakan gerbang yang paling kuat di antara gerbang-gerbang yang lain, paling banyak airnya, dan medannya paling sulit ditembus. Mereka saling membantu dengan melemparkan tali-temali dan memanjat dengan menggunakan tali-tali tersebut.

Khalid segera memerintahkan beberapa orang pasukannya untuk bertakbir, maka mereka yang berada di atas pagar segera bertakbir. Mendengar isyarat demikian, pasukan muslimin segera bergerak menuju pintu dan mulai bergerak naik melalui tali-tali yang telah dipersiapkan. Khalid bin Al Walid segera turun dan mendekati pintu gerbang. Beliau berhasil membunuh para penjaga pintu gerbang. Kondisi tersebut membuat penduduk kota tersebut panik dan ketakutan. Mereka segera kembali ke

posisi masing-masing tanpa mengetahui apa yang terjadi. Saat itu, Khalid bin Al Walid beserta anggota pasukannya telah berhasil membuka kunci gerbang benteng dengan pedang dan membuka jalan pasukan muslimin untuk masuk. Ketika terdengar kabar bahwa Khalid berhasil membuka pintu gerbang dengan paksa, saat itu juga masing-masing gerbang benteng dibuka dan penjaganya telah melakukan perjanjian damai. Semua gerbang benteng dibuka dengan cara damai dan penghuninya melakukan perjanjian damai, sementara Khalid membuka pintu gerbang yang berhadapan dengannya dengan cara paksa.

Jadi, benteng tersebut dapat ditaklukan dengan jalan damai, setiap gerbang melakukan perjanjian damai, kecuali gerbang yang berhadapan dengan Khalid. Meski demikian, ketentuan akhir menyatakan bahwa penaklukan gerbang yang dibuka paksa oleh Khalid termasuk *shulh*; dibuka dengan jalan damai.

Perjanjian damai yang dilakukan menghasilkan kesepakatan pembagian harta secara sama, baik yang berbentuk harta tak bergerak maupun dinar. Setiap orang dikenakan kewajiban membayar sebanyak 1 dinar. Barang rampasan dibagi dua; para sahabat Khalid mendapatkan bagian yang sama dengan anggota pasukan yang lain. Sementara harta milik penguasa ditetapkan sebagai *fa'i*. Ketentuan tersebut juga berlaku bagi rumah dan tanah serta yang lainnya, dibagi dua; untuk pasukan muslimin dan pihak musuh. Mereka juga membaginya untuk Dzil Kala' dan pasukannya, serta Abu Al A'war dan pasukannya.

Mereka lalu mengirim berita gembira mengenai penaklukan benteng tersebut kepada Umar RA. Setelah penaklukan benteng tersebut, Abu Ubaidah mendapat surat dari Umar RA yang memerintahkan pasukan muslimin yang berangkat dari Irak untuk dikembalikan ke Irak, sedangkan pasukan yang ada

diarahkan untuk membantu Sa'ad bin Malik. Abu Ubaidah pun segera mengangkat Hasyim bin Utbah sebagai komandan pasukan Irak, dibantu oleh Al Qa'qa bin Umar Az-Zuhri sebagai komandan pasukan perintis. Umar bin Malik Az-Zuhri dan Rib'i bin Amir masing-masing sebagai komandan pasukan sayap. Setelah menaklukan Damaskus, pasukan muslimin segera berangkat untuk membantu Sa'ad.

Dibawah komandan Hasyim; pasukan yang berasal dari Irak segera kembali menuju Irak. Sementara itu, para komandan perang yang lain segera bersiap menuju daerah Fihl. Pasukan yang dipimpin oleh Hasyim berjumlah sekitar 10.000 orang, dikurangi anggota pasukan yang terbunuh dalam pertempuran. Kekurangan jumlah pasukan yang berasal dari Irak akibat pertempuran di Yarmuk segera diisi oleh pasukan yang lain. Di antara mereka yang diperbantukan di pasukan Irak adalah Qais dan Al Asytar. Saat itu Alqamah dan Masruq berangkat menuju Eliya dan beristirahat di jalan yang menuju Eliya.

Abu Ubaidah menyerahkan Damaskus ke tangan Yazid bin Abu Sufyan, ditemani oleh para komandan pasukan yang berangkat dari Yaman. Di antara mereka adalah Umar bin Syimra bin Ghaziyyah, Saham bin Al Musafir bin Hazmah, dan Musyafi bin Abdullah bin Syafi. Setelah pertempuran Damaskus selesai, Yazid bin Abu Sufyan mengirim Dahyah bin Khalifah Al Kalbi ke daerah Tadmur bersama pasukan berkuda, serta mengirim Az-Zahra Al Qusyairi ke daerah Al Batsaniyyah dan Hauran. Penduduk dua kota tersebut menyetujui perjanjian damai sesuai dengan perjanjian yang berlaku bagi Damaskus. Kedua utusan tersebut melaksanakan apa yang menjadi tugasnya saat diutus.[85] [3:436/437/438/439/440]

---

[85] Berikut beberapa riwayat:

1. Al Baladziri mengeluarkan sebuah riwayat (*Futuh Al Buldan*, no. 169): Al Qasim bin Sallam telah bercerita kepadaku, dia berkata: Abu Mishar telah

bercerita kepada kami dari Yahya bin Hamzah, dari Al Mahlab Ash-Shaghani, dari Abu Al Asy'ats Ash-Shaghani atau Abu Utsman Ash-Shaghani: Abu Ubaidah bersama pasukannya berada di depan gerbang Al Jabiyah dan melakukan pengepungan selama 4 bulan.

2. Ibnu Asakir mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Utsman As-Shaghani, "Kami melakukan pengepungan terhadap kota Damaskus. Yazid bin Abu Sufyan dipersiapkan untuk menyerang gerbang Al Jabiyah, Khalid dipersiapkan untuk melakukan penyerangan terhadap gerbang Asy-Syarqiyyah, dan Abu Darda di daerah Maslahah Barzah. Kami melakukan pengepungan selama 4 bulan. Saat itu salah seorang kepala Rahib Damaskus telah berbicara dengan Khalid bin Al Walid dan meminta diadakan perjanjian damai...."

   Dalam riwayat tersebut terdapat kalimat "Khalid masuk melalui pintu Syarqi dan bertemu (dengan Yazid bin Abu Sufyan yang telah memasuki bentang tersebut dengan cara paksa melalui pintu kecil). Ini menurut Al Muqsilath (*Mukhtashar Tarikh Asakir*, jld. 1, hal. 203).
3. Ibnu Asakir telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Al Auza'i, dia berkata: Ketika aku berada bersama Ibnu Suraqah, penduduk Damaskus yang beragama Kristen datang menemuinya sambil membawa isi perjanjian damai. Di dalamnya tertera: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ini adalah perjanjian yang diberikan oleh Khalid bin Al Walid untuk masyarakat Damaskus. Aku memberikan jaminan keamanan untuk mereka atas jiwa, harta, dan gereja mereka, tidak boleh diambil dan tidak boleh dirusak. Saksinya adalah Yazid bin Abu Sufyan, Syurahbil bin Hasanah, serta Qadha'i bin Amir. Ditulis pada bulan Rajab tahun 14 H. (*Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir*, jld. 1, hal. 204).
4. Ibnu Asakir mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas bin Sahal bin Sa'ad, dia berkata: Abu Ubaidah menjadi pemimpin pasukan ketika dilakukan pengepungan atas Damaskus, dan Khalid bin Al Walid memimpin penyerangan atas gerbang yang dipantau olehnya, yaitu gerbang pintu Syarqi. Pengepungan Damaskus dilakukan setelah setahun wafatnya Abu Bakar RA.

   Ketika pasukan Damaskus putus asa menunggu janji Heraklius yang akan memberikan bantuan pasukan tambahan, dan mereka melihat kondisi moral pasukan muslimin semakin bertambah kuat dalam melakukan pengepungan, akhirnya mereka mengirim utusan ke Abu Ubaidah untuk mengadakan perjanjian damai. Pasukan Damaskus dan penduduk Syam memang lebih menyukai Abu Ubaidah dibandingkan Khalid bin Al Walid. Mereka lebih menyukai perjanjian damai tersebut ada di tangan Abu Ubaidah. Oleh karena itu, utusan Damaskus diarahkan untuk menemui Abu Ubaidah. Ketika dilakukan perjanjian damai oleh Abu Ubaidah, pintu gerbang Al Jabiyah dibuka secara sukarela, sementara Khalid bin Al Walid membuka pintu Syarqi secara paksa. Khalid bin Al Walid berkata kepada Abu Ubaidah, "Aku telah membuka gerbang tersebut dengan paksa." Abu Ubaidah menjawab, "Aku telah memberikan jaminan keamanan untuk mereka." Abu Ubaidah lalu menulis isi perjanjian damai untuk mereka. (*Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir* jld. 1, hal. 205–206).

5. Ibnu Asakir mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Hudzaifah: Abu Ubaidah memimpin pengepungan atas kota Damaskus, sedangkan Khalid bin Al Walid bertanggung jawab atas pasukan yang akan melakukan penyerangan melalui pintu Syarqi dan memimpin pasukan berkuda yang siap bertempur dengan pasukan musuh. Pengepungan Damaskus dilakukan setahun lewat beberapa hari setelah wafatnya Abu Bakar RA, kemudian dia meneruskan isi periwayatannya (*Mukhtashar Tarikh Ibnu Asakir*, jld. 1, hal. 208).
6. Ibnu Asakir mengeluarkan sebuah riwayat: Abu Al Qasim telah mengabarkan kepada kami: Abu Al Fadhal Umar bin Ubaidillah mengatakan: Sesungguhnya Ali bn Muhammad bin Ubaidillah: Hanbal bin Ishaq telah mengabarkan kepada kami, Ashim bin Ali telah mengabarkan kepada kami, Abu Ma'syar telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar RA menjadi Khalifah pada bulan Rabiul Awwal setelah wafatnya Rasulullah SAW. Beliau wafat pada tanggal 8 Jumadil Akhir, hari Senin, tahun 13 H. Masa kepemimpinannya berlangsung selama 2 tahun 4 bulan kurang 10 malam. Penaklukan Damaskus terjadi pada tahun setelahnya, bulan Rajab tahun 14 H. (*Tarikh Madinah Damaskus* karya Ibnu Asakir, jld. 53, hal. 335, terbitan Muassasah Ar-Risalah, *tahqiq* Sakinah Asy-Syihabi).
7. Ibnu Hajar menyatakan (*Al Ishabah*, jld. 3, hal. 477, ق, no. 4418): Ibnu Sa'ad telah mengeluarkan sebuah riwayat dengan *sanad hasan*: Muadz bin Jabal menyampaikan kepadanya bahwa masyarakat Syam telah menyepelekan Abu Ubaidah saat dilakukan pengepungan terhadap kota tersebut, dan lebih mengunggulkan Khalid bin Al Walid. Muadz pun marah dan berkata, "Demi ayahku, mereka telah melakukan dugaan yang salah. Sungguh, dia manusia terbaik yang ada di atas permukaan bumi."
8. Al Baladzari memiliki pendapat yang berbeda. Menurutnya, Khalid bin Al Walid telah melakukan perjanjian damai lebih dahulu, lalu kebijakannya tersebut disetujui oleh Abu Ubaidah. Beliau berkata, "Jaminan keamanan yang dilakukan kaum muslim yang lemah sekalipun dapat berlaku, dan perjanjian damai mereka berlaku."

   Al Baladzari menganggap riwayat tersebut lebih kuat dibandingkan riwayat yang menyatakan bahwa Khalid membuka pintu gerbang Syarqi secara paksa, kemudian dilakukan perjanjian damai oleh Abu Ubaidah (*Futuh Al Buldan*, no. 167). Meski demikian, dua orang *muhaqqiq* kitab Al Baladzari, yaitu Abdullah At-Thaba dan Umar Ath-Thaba', menyebutkan pernyataan Muhammad bin Assakir: Pengarang kitab ini menyatakan pendapatnya berdasarkan riwayat yang menyatakan bahwa pintu Al Jabiyah dibuka secara paksa oleh Abu Ubaidah. Dia menguatkan pendapatnya berdasarkan riwayat ini, namun riwayat yang pertama lebih kuat dan lebih akurat.

   Sebenarnya riwayat tersebut termmasuk riwayat yang paling *dha'if* di antara riwayat-riwayat lain yang menjelaskan penaklukan Damaskus. Riwayat yang *shahih* dan *atsar* yang kuat adalah: Khalid bin Al Walid membuka pintu gerbang Syarqi secara paksa, sementara Abu Ubaidah membuka gerbang Al Jaba`i secara damai. Ini berdasarkan keshahihan berita (*Hasyiah Futuh Al Buldan*, no. 168).

9. Al Baladzari mengeluarkan sebuah riwayat: Al Qasim bin Salam telah bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Mishar telah bercerita kepada kami dari Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi, dia berkata: Yazid bin Abu Sufyan telah memasuki Damaskus melalui gerbang Syarqi secara damai, dan keduanya bertemu di Al Muqasthilat. Kemudian, semua penaklukan terhadap benteng dianggap berlangsung secara damai (*Futuh Al Buldan*, no. 169).
10. Al Baladzari telah mengeluarkan sebuah riwayat: Al Qasim telah bercerita kepadaku, dia berkata: Abu Mishar telah bercerita kepada kami dari Yahya bin Hamzah, dari Abu Al Muhallab Ash-Shaghani, dari Abu Al Asy'ats Ash-Shaghani: Sesungguhnya Abu Ubaidah melakukan pengepungan melalui gerbang Al Jabiyah selama 4 bulan (*Futuh Al Buldan*, no. 169).
11. Al Kala'i berpendapat bahwa Saif bin Umar At-Tamimi telah berseberangan dalam periwayatan sejarahnya (dengan riwayat yang telah dikemukakan) berkenaan dengan penaklukan Damaskus. Al Kala'i menunjukkan riwayat Ibnu Ishaq yang menyebutkan bahwa penaklukan Fihl terjadi sebelum penaklukan Damaskus. Al Kala'i berkata, "Fihl ditaklukan setelah penaklukan Damaskus." Ini bertentangan dengan pendapat Ibnu Ishaq, "Penaklukan Fihl terjadi sebelum penaklukan Damaskus, dan pasukan Fihl melarikan diri menuju Damaskus."
12. Ibnu Al Jauzi berpendapat bahwa penaklukan Damaskus terjadi pada bulan Rajab tahun 14 H., dan pengepungannya berlangsung selama 6 bulan (*Al Muntazham* dalam *Futuh Al Buldan*, jld. 4, hal. 143).

KESIMPULAN KAMI TENTANG PENAKLUKAN DAMASKUS

1. Nampaknya hampir seluruh pakar sejarah generasi awal sepakat bahwa penaklukan Damaskus terjadi pada tahun 13 H.
2. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan pakar sejarah mengenai penaklukan yang dilakukan terlebih dahulu, apakah Fihl ditaklukan setelah Damaskus? Atau sebelumnya?

   Perbedaan pendapat tersebut disebabkan perbedaan antara riwayat Saif dengan riwayat Ibnu Ihsaq. Kedua riwayat tersebut sebenarnya sanadnya *dha'if*.
3. Meski terjadi perbedaan pendapat; apakah Khalid bin Al Walid melakukan penaklukan secara damai? Apakah Abu Ubaidah melakukan penaklukan secara damai? Namun semua pakar sejarah sepakat bahwa ada sebagian gerbang yang ditaklukan secara paksa dan ada juga yang ditaklukan secara damai. Kemudian kedua pasukan yang melakukan penaklukan dengan cara berbeda tersebut bertemu di tengah kota. Lalu akhirnya ditetapkan bahwa kota Damaskus telah ditaklukan secara damai.

   Al Hafizh Ibnu Katsir menyatakan, "Para ilmuwan telah berbeda pendapat mengenai status jatuhnya kota Damaskus; ditaklukkan secara paksa atau damai? Mayoritas pakar sejarah menyatakan bahwa kota Damaskus akhirnya ditaklukan secara damai. Mereka ragu apakah awalnya dilakukan secara paksa, kemudian Romawi menawarkan perjanjian damai, atau penaklukan dilakukan secara damai, atau sebagian gerbang ditaklukan dengan cara kekerasan? Akhirnya dinyatakan bahwa penaklukan Damaskus berlangsung secara damai.

Kesimpulan ini dilakukan atas dasar kehati-hatian." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 23).

4. Kami tidak merasa heran dengan adanya perbedaan pendapat mengenai siapa yang menanndatangani perjanjian damai (Abu Ubaidah atau Khalid bin Al Walid), sebab berita perintah pencopotan Khalid bin Al Walid dari seluruh jabatan kepemimpinan pasukan yang dikeluarkan oleh Khalifah Umar bin Khaththab RA terdengar masyhur setelah selesainya penaklukan Damaskus. Oleh karena itu, tidak aneh jika pasukan Romawi melakukan perjanjian damai dengan Khalid bin Al Walid (sebab Khalidlah yang terkenal cerdas, berani, dan piawai dalam memimpin pasukan). Juga tidak aneh jika sebagian pasukan Romawi melakukan perjanjian damai dengan Abu Ubaidah.
   Ibnu Katsir berkata, "Ada juga yang berpendapat bahwa Abu Ubaidah adalah orang yang menandatangani perjanjian damai dengan penduduk Damaskus. Pendapat seperti inilah yang masyhur, sebab Khalid bin Al Walid tidak lagi menjabat sebagai komandan tertinggi saat itu. Ada juga yang berpendapat bahwa yang menandatangani isi perjanjian tersebut adalah Khalid bin Al Walid, lalu kebijakan Khalid bin Al Walid tersebut disetujui oleh Abu Ubaidah." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 23).
5. Terdapat perbedaan riwayat tentang lamanya masa pengepungan yang dilakukan pasukan muslimin atas kota Damaskus. Masa paling sebentar dalam pengepungan tersebut —sebagaimana tertera dalam riwayat yang ada— adalah 72 hari, sedangkan masa terlama adalah 1 tahun atau lebih.
6. Pergerakan cepat yang dilakukan oleh para sahabat dan para tabi'in menunjukkan keagungan akidah tauhid yang ada di dalam jiwa, hingga terjadi pergerakan yang cepat ke arah kebaikan. Dengan jiwa yang telah tercerahkan mereka tidak peduli dengan hambatan dan rintangan. Pengepungan seperti yang terjadi dalam pengepungan di Damaskus, yang dikelilingi oleh benteng, merupakan sesuatu yang baru. Meski demikian, sesuatu yang baru tersebut tidak melemahkan kesabaran dan kesungguhan mereka.
   Para peneliti yang objektif dan betul-betul menelaah riwayat-riwayat yang ada akan tertawa membaca kesimpulan orang-orang yang menyatakan bahwa penaklukan yang dilakukan oleh pasukan muslimin didorong oleh motif ekonomi, dan itulah yang mendorong semangat mereka untuk meraih kemenangan. Sesungguhnya rahasia kemenangan kaum muslimin ada dalam firman Allah SWT, *"Jika kalian menolong agama Allah, maka Dia akan menolong kalian dan memantapkan kaki kalian."*

MASALAH DIPANGKASNYA SETENGAH HARTA KHALID BIN AL WALID PADA MASA KEKHILAFAHAN AMIRUL MUKMININ UMAR BIN KHATHTHAB RA

Telah kami sebutkan bahwa riwayat yang tertera dalam (jld. 3, no. 436/298) termasuk dalam riwayat yang *dha'if*. Meski demikian, kami sebutkan di sini riwayat yang *shahih* (setelah menyebut Bisan dan Thabariyyah), yaitu apa yang diriwayatkan

oleh Ibnnu Asakir dari Abu Darda ketika dia menjenguk Khalid bin Al Walid yang sedang sakit di akhir hayatnya.

Dalam riwayat tersebut dikatakan bahwa Khalid bin Al Walid berkata, "Sebelum ini aku berpikir dan merenung tentang beberapa permasalahan. Ketika aku merenungi dengan baik pada masa sakitku, barulah aku tahu dan paham bahwa apa pun yang dilakukan oleh Umar RA semata-mata karena Allah SWT. Ada sedikit perasaan terusik dalam hatiku dengan sikap Umar RA ketika mengirim seseorang untuk memeriksa hartaku. Namun aku melihat Umar RA juga melakukan hal yang sama terhadap orang lain selain diriku, yaitu kepada orang-orang telah lebih dulu masuk Islam, dan mereka yang ikut serta dalam Perang Badar. Umar RA juga bersikap keras kepadaku, namun aku melihat kepada yang lain pun dia bersikap sama. Aku pernah menyindirnya dengan kekerabatanku dengannya, namun dalam menegakkan keadilan dia tidak pernah peduli dengan hubungan kekeluargaan. Dia tidak peduli dengan celaan dan ejekan orang lain saat melakukan sesuatu untuk meraih ridha Allah SWT. Itulah kesimpulanku atas apa yang telah dia lakukan terhadapku." (*Mukhtashar Tarikh Damaskus,* karya Ibnu Manzhur, jld. 8, hal. 25).

Diriwayatkan pula dari Muhammad bin Abdullah bin Umar bin Utsman dengan redaksi yang sama.

Riwayat tersebut memberikan gambaran tentang kecemerlangan sejarah kaum muslim, terutama sejarah para Khalifah Rasulullah dalam menegakkan keadilan terhadap seorang komandan pasukan tempur kaum muslim. Dia tidak terpengaruh dengan hubungan kekerabatan dan tidak peduli dengan celaan serta komentar negatif atas kebijakannya dalam menegakkan keadilan hukum Allah SWT. Dia menegakkan keadilan dengan memeriksa harta sang komandan dan membaginya secara adil; segala yang dimiliki oleh sang komandan di bagi dua; khawatir ada sebagian harta kaum muslim yang jatuh ke tangan sang komandan dengan cara yang tidak benar.

Dalam menegakkan kebenaran, Umar RA tidak membeda-bedakan antara rakyat dengan pejabat negara; semua memiliki kedudukan yang sama.

Apa yang kami sebutkan tidak miliki oleh masyarakat Barat, baik dulu maupun sekarang, karena mereka memberikan hadiah kepada para komandan pasukan saat mereka berhasil meraih kemenangan.

Pasukan Romawi yang beragama Nasrani dikenal dengan sebutan kaum salib (sebenarnya mereka tidak mengikuti agama Nabi Isa AS, namun mengikuti kepercayaan kaum penyembah berhala Yunani) melakukan peperangan di jalan syetan. Mereka melakukan peperangan dengan tujuan mendapatkan harta yang banyak, mendapatkan kemasyhuran, kedudukan yang terhormat, dan lainnya. Mereka tidak peduli apakah harta yang didapat digunakan dan dibagikan secara adil atau tidak. Sementara itu, para sahabat Nabi SAW —yang merupakan manusia terbaik setelah para nabi AS—melakukan peperangan dengan tujuan melapangkan jalan dakwah agar masyarakat dunia mendengar berita tentang agama Allah dan melepaskan masyarakat dari penjajahan zhalim yang dilakukan oleh Persia dan Romawi. Mereka berperang dengan tujuan meninggikan kalimah Allah SWT.

Hal yang mengherankan adalah, kebanggaan dan kecemerlangan sejarah kaum muslim berubah drastis ketika ditulis oleh orang-orang orientalis dan orang-orang muslim yang mendapatkan pendidikan dari mereka. Mereka menulis sejarah kaum

SEJARAH PENAKLUKAN DAERAH FIHL MENURUT RIWAYAT SAIF

Abu Ja'far berkata: Sekarang akan kami jelaskan tentang penaklukan Fihl, sebab terdapat perbedaan riwayat, sebagaimana aku sebutkan dalam pembahasan penaklukan Syam dan beberapa hal yang menolak terjadinya perbedaan seperti ini, lantaran adanya jarak dan waktu penaklukan yang dekat antara satu dengan yang lain.

93. Mengenai pendapat Ibnu Ishaq tentang kisah penaklukan Fihl telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, As-Sari; ada satu riwayat yang dia tuliskan untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Abu Utsman Yazid bin Asyid Al Ghassani dan Abu Haritsah Al Absyami, keduanya berkata: Setelah selesai menaklukan Damaskus, pasukan muslimin kembali melakukan pergerakan menuju Fihl. Wilayah Damaskus yang telah ditaklukkan diserahkan ke bawah kepemimpinan Yazid bin Abu Sufyan yang membawahi pasukan berkuda. Pasukan muslimin yang bergerak menuju Fihl berada dibawah kepimpinan Syurahbil bin Hasanah. Khalid bin Al Walid dikirim sebagai pasukan perintis, sementara Abu Ubaidah dan Amr masing-masing memimpin pasukan sayap kanan dan kiri. Pasukan berkuda dipimpin oleh Dhirar bin Al Azwar, dan pasukan infanteri dipimpin oleh Iyadh.

    Pasukan muslimin tidak suka melakukan penyerangan langsung kepada Heraklius, sebab di belakang mereka ada sekitar 80.000 pasukan Romawi. Mereka mengetahui bahwa di Fihl terdapat pasukan Romawi yang sudah menunggu.

---

muslim dengan landasan aroma kebencian dan kedengkian terhadap Islam dan kaum muslim.

Ketika mereka bergabung dengan pasukan Abu Al A'war, pasukan muslimin mengirim Abu Al A'war menuju wilayah Tiberias untuk melakukan pengepungan, dan mereka segera melakukan penyerangan atas Fihl melalui Yordania.

Ketika masyarakat Fihl mengetahui pergerakan pasukan Abu Al A'war, mereka meninggalkannya dan bergerak menuju Baisyan. Sementara itu, Syurahbil bersama pasukannya telah tiba di Fihl, dan pasukan Romawi ada di Baisyan. Antara pasukan Romawi dan pasukan muslimin terhalang oleh air dan beberapa kondisi yang membuat kedua pasukan tersebut sulit bertemu.

Pasukan muslimin segera menulis surat kepada Umar RA memberitahukan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh pasukan muslimin saat itu. Mereka tidak ingin meninggalkan kota sebelum mendapatkan jawaban dari Umar RA. Mereka juga tidak dapat melakukan penyerangan terhadap pasukan musuh karena medan yang merintangi.

Masyarakat Arab menyebut perang tersebut dengan istilah Perang Fihlan, Perang Dzaturradghah, dan Perang Baisyan.

Saat itu sudah datang musim panas, namun kondisi pasukan muslimin masih lebih baik dibandingkan pasukan kaum musyrikin; makanan pokok untuk perbekalan pasukan muslimin sangat mencukupi.

Pasukan Romawi saat itu berada dibawah kepimpinan Saqalar bin Mikhraq. Mereka berencana melakukan serangan mendadak saat pasukan muslimin tidak siap. Namun perhitungan mereka meleset, karena komandan pasukan muslimin, yaitu Syurahbil, selalu berada dalam kondisi siaga, baik sebelum maupun sesudah tidur, sehingga ketika pasukan musuh melakukan penyerangan tiba-tiba, pasukan muslimin sudah siap menghadapi. Saat itu, terjadi pertempuran yang sangat sengit. Mereka bertempur semalam suntuk, kemudian dilanjutkan siang dan malamnya lagi.

Ketika malam tiba, pasukan Romawi sudah semakin kewalahan dan mulai dilanda kekacauan serta kebimbangan. Akhirnya mereka harus menelan kekalahan lagi. Dalam pertempuran tersebut, komandan pasukan Romawi, yaitu Saqlar bin Mikhraq, terluka parah, termasuk juga perwiranya yang bernama Nasturus.

Pasukan muslimin berhasil melakukan serangan yang mematikan, sehingga pasukan musuh kocar-kacir dan kebingungan serta tidak tahu kemana mereka harus berlindung. Kekalahan dan kebingungan mereka akhirnya mengantarkan mereka ke daerah yang berlumpur. Saat pasukan musuh terperosok ke dalam lumpur, pasukan muslimin terus melakukan pengejaran. Dalam kondisi pasukan musuh yang demikian, pasukan muslimin menghujani mereka dengan serangan panah. Akhirnya, pasukan muslimin meraih kemenangan dengan telak. Dari 80.000 pasukan musuh, hampir semuanya terbunuh, kecuali sisa-sia pasukan yang melarikan diri dalam kondisi kocar-kacir.

Allah SWT telah memberikan kemenangan bagi pasukan muslimin, meski pihak musuh tidak menyukainya. Dalam peperangan tersebut kaum muslim berhasil mendapatkan harta rampasan perang yang tidak sedikit. Harta *fa'i* tersebut mereka bagi-bagi di antara pasukan.

Setelah pasukan muslimin selesai melakukan penaklukan di Fihl, Abu Ubaidah dan Khalid bin Al Walid bergerak dari Fihl menuju Himsh. Sumair bin Ka'ab dan Dzul kala' juga ikut bersama mereka. Sementara Syurahbil dan pasukannya tetap tinggal di wilayah Fihl.[86] [3:442/443]

---

[86] Sanadnya *dha'if.*

Telah kami jelaskan sejarah penaklukan Damaskus secara detail, namun di sini akan kami tambahkan apa-apa yang belum sempat kami utarakan, disertai penjelasan tentang Fihl.

PENAKLUKAN BAISAN

93a. Setelah Syurahbil menyelesaikan misinya menaklukan Fihl, dia bersama pasukannya, yang di dalamnya ada Amru bin Ash, bergerak menuju kota Baisan. Mereka segera melakukan penyerangan terhadap kota Baisan, sementara Abu Al A'war

---

Dalam *Al Ma'rifah wa Tarikh* karya Ya'qub Al Fasawi, saat membahasa peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 13 H. pada masa Kekhilafahan Umar RA, disebutkan: Abu Muhammad Abdul Karim bin Hamzah As-Sulami telah mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Khathib telah mengabarkan kepada kami: Abu Al Qasim As-Samarqandi telah mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Ath-Thabari telah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al Hasan bin Al Fadhl Al Qaththan telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Ja'far telah memberitahu kami, Ya'qub telah memberitahu kami, Hamid bin Yahya telah memberitahu kami, Shadaqah telah memberitahu kami —maksudnya adalah Ibnu Sabiq— dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Umar RA menjadi khalifah pada awal tahun 12 H., 3 bulan dan 22 hari setelah hjrahnya Rasulullah SAW. Saat itu komandan tertinggi di pasukan muslimin dipegang oleh Khalid bin Al Walid, sementara para pemimpin yang lain dari tempatnya masing-masing bergerak menuju Fihl dari arah Yordan. Peristiwa penaklukan Fihl terjadi pada bulan Dzul Qa'dah tahun 13 H., 6 bulan setelah Umar RA menjadi khalifah (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 3, hal. 295).

Dia lalu menyebutkan riwayat kedua: Ya'qub telah mengabarkan kepada kami, Salamah telah bercerita kepada aku dari Ahmad bin Hanbal, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata: Wilayah Fihl berada dalam kekuasaan Umar RA 6 bulan setelah dia menjadi khalifah (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 3, hal. 295).

Dia lalu menyebutkan riwayat ketiga: Ya'qub telah mengabarkan kepada kami, Ibrahim telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Falih telah mengabarkan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Abu Syihab, dan Hasan bin Abdullah bin Lahi'ah berkata dari Abu Al Aswad, dari Urwah, keduanya berkata: Peristiwa penaklukan kota Fihl dan Ajnadin terjadi pada bulan Dzul qa'dah tahun 13 H. Ketika Abu Bakar RA wafat dan Umar menjadi khalifah, Khalid bin Al Walid dicopot dari jabatannya sebagai komandan tertinggi. Pada Perang Ajnadin yang menjadi komandan tertinggi berdasarkan keputusan Umar RA adalah Abu Ubaidah (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 3, hal. 296).

Riwayat-riwayat tersebut sebagiannya berderajat *mu'dhal*. Diantaranya ada juga yang berderajat *mursal*. Meski demikian, riwayat tersebut dikeluarkan dari banyak jalan dan semuanya memiliki satu kesamaan, bahwa penaklukan Fihl terjadi pada tahun 13 H.

beserta pasukannya bergerak menyerang Tiberia. Penduduk Yordan telah mendengar kabar tentang peristiwa Damaskus, kondisi Saqalar dan nasib pasukan Romawi di di Fihl dan Radghah serta berita tentang pergerakan pasukan Syurahbil bin Hasanah yang datang bersama dengan Amru bin Ash, Al Harits bin Hisyam, dan Suhail bin Umar sedang melakukan pergerakan menuju Baisan.

Melihat kondisi demikian, mereka segera melakukan strategi pertahanan dan memperkuat benteng. Setelah tiba di Baisan, Syurahbil beserta pasukannya segera melakukan pengepungan selama beberapa hari.

Kemudian mereka yang berada di dalam benteng keluar dan melakukan penyerangan. Serangan tersebut dihadapi oleh pasukan muslimin dan dapat dipatahkan. Kemudian kaum muslim melakukan perjanjian damai dengan penduduk kota tersebut. Mereka pun menerima perjanjian damai tersebut sebagaimana syarat-syarat yang diberikan dalam perjanjian Damaskus. [3:443]

PENAKLUKAN TIBERIA

93b. Mendengar berita tentang pergerakan pasukan muslimin, penduduk Tiberia segera melakukan perjanjian damai dengan Abu Al A'war, agar dia menyampaikan kepada Syurahbil. Abu Al A'war segera melakukannya. Kemudian terjadilah perjanjian damai yang disepakati dengan syarat-syarat yang sama dengan perjanjian damai Damaskus, bahwa setiap yang tidak bergerak dibagi menjadi dua dan setiap tahun setiap orang berkewajiban membayar *jizyah* sebanyak satu dinar. Pasukan muslimin segera memasuki kota tersebut dan kekuatan pasukan disebar ke beberapa titik. Berita tentang penaklukan tersebut segera dikabarkan kepada Umar bin Khaththab RA.[87] [3:444]

---

[87] Nampak jelas di sini bahwa penjelasan tentang penaklukan Baisan diutarakan oleh Ath-Thabari sebagai pelengkap riwayat Saif (jld. 3, hal. 304/442). Kami tidak menemukan adanya riwayat lain (selain riwayat Saif) yang memberikan penjelasan secara detail. Meski demikian, riwayat ini memiliki penguat (bahwa penaklukan Yordan selain Tiberia dilakukan secara paksa).

1. Ibnu Asakir mengeluarkan sebuah riwayat dari khalifah, dia berkata: Abdullah bin Al Mughirah telah bercerita kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Syurahbil bersama pasukannya melakukan penaklukan terhadap seluruh wilayah Yordan secara paksa, kecuali wilayah Tiberia. Penduduk Tiberia mengusulkan perjanjian damai dengan pasukan muslimin. Kebijakan tersebut ditempuh sesuai dengan perintah Abu Ubaidah bin Al Jarah (*Tarikh Madinah Damaskus* karya Ibnu Asakir, jld. 53, hal. 336).
2. Dalam *Tarikh Khalifah* disebutkan: Abdullah bin Al Mughirah telah bercerita kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Abu Ubaidah menyetujui perjanjian damai dengan mereka dengan konsekuensi semua benda tidak bergerak (gereja dan rumah) dibagi dua, dan setiap jiwa diwajibkan membayar *jizyah* sebanyak 1 dinar. Kaum Nasrani juga diperbolehkan untuk melakukan ritual agama mereka, dan gereja mereka juga tidak boleh dirusak. Penduduk kota tersebut melakukan perjanjian damai, sementara daerah-daerah lain ditaklukkan secara paksa (*Tarikh Khalifah*, no. 126).
3. Al Baladzari mengeluarkan sebuah riwayat: Abu Hafsh Ad-Dimasyqi telah bercerita kepadaku dari Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi, dari beberapa orang,

dan di antara mereka adalah Abu Basyar muadzin masjid Damaskus: Sesungguhnya ketika pasukan muslimin bergerak menuju Syam, kemudian Abu Ubaidah berhasil menguasai wilayah Syam secara keseluruhan dan mengangkat para pemimpin dalam kondisi perang ataupun damai berdasarkan ketetapan Umar bin Khaththab RA.

Ketika Umar RA naik menjadi khalifah, dia segera mengeluarkan surat keputusan yang mencopot Khalid bin Al Walid dari jabatannya sebagai komandan tertinggi bagi pasukan muslimin dan menggantikannya dengan Abu Ubaidah bin Al Jarah. Kemudian Syurahbil bin Hasanah melakukan penaklukan wilayah Tiberia secara damai setelah melakukan pengepungan selama beberapa hari dengan jaminan terhadap jiwa, harta, anak-anak, gereja, serta rumah-rumah mereka kecuali apa yang telah mereka biarkan. Dikecualikan adalah sebuah tempat untuk masjid kaum muslimin. Kemudian masyarakat kota Tiberia melakukan pengkhianatan terhadap isi perjanjian pada masa Kekhilafahan Umar RA dengan dibantu oleh pasukan Romawi dan sekutu-sekutunya. Abu Ubaidah pun segera mengirim Amru bin Ash beserta pasukannya untuk memerangi kaum pemberontak. Amru bin Ash bersama 4000 pasukannya segera melakukan penyerangan dan berhasil melakukan penaklukan dengan damai, sebagaimana yang dilakukan oleh Syurahbil bin Hasanah.

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa Syurahbil bin Hasanah melakukan penaklukan sebanyak dua kali. Syurahbil telah berhasil melakukan penaklukan terhadap seluruh wilayah Yordan dan benteng-bentengnya dengan cara damai tanpa adanya peperangan. Baisan dapat ditaklukkan. Demikian juga dengan Musiah, Afiq. Jurasy, Bai', Ra`s, Qadas, serta Ghalan. Pasukan kaum muslimin berhasil menguasai seluruh wilayah Yordan.

Abu Hafshah berkata: Abu Muhammad Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Telah sampai berita kepadaku bahwa Ar-Radhiin bin Atha berkata: Syurahbil berhasil melakukan penaklukan terhadap kota Akka, Shuwar, dan Shuffuriyyah. Abu Basyara Al Muadzin berkata: Sesungguhnya Abu Ubaidah mengirim Amru bin Ash bersama pasukannya ke wilayah pantai-pantai Yordan. Kemudian pasukan Romawi berkumpul, dan mereka mendapatkan bantuan pasukan tambahan dari Heraklius yang saat itu berada di Konstantin. Melihat kondisi yang demikian, Amru bin Ash segera mengirim surat kepada Abu Ubaidah untuk meminta bantuan pasukan tambahan. Abu Ubaidah pun segera mengirim pasukan tambahan yang dipimpin oleh Yazid dan Amru bin Ash menuju pantai-pantai Yordan. Kemudian Abu Ubaidah menulis kepada keduanya untuk melakukan penaklukan. Dalam penaklukan tersebut, Muawiyyah memiliki peran yang sangat penting (*Futuh Al Buldan*, no. 160).

4. Ibnu Asakir berkata (setelah menyebutkan riwayat Khalifah dari Al Mughirah tentang penaklukan seluruh wilayah Yordan yang dilakukan secara paksa, kecuali wilayah Tiberia): Ibnu Al Kalbi menyatakan hal yang sama, dan keduanya (Khalifah dan Al Kalbi) berkata: Abu Ubaidah mengutus Khalid bin Al Walid bersama pasukannya untuk menaklukan wilayah Al Baqa', dan

masyarakat Ba'labak mengajukan perjanjian damai. Abu Ubaidah menyetujui lalu usulan tersebut (*Tarikh Madinah Damaskus,* jld. 53, hal. 336).
Demikian juga pendapat Ibnu Katsir: Khalifah bin Khiyath menyatakan: Abdullah bin Al Mughirah bercerita kepadaku dari ayahnya, dia berkata: Syurahbil bin Hasanah menaklukan seluruh wilayah Yordan secara paksa, kecuali daerah Tiberia, karena penduduknya mengajukan perjanjian damai. Demikian juga pernyataan Ibnu Al Kalbi, keduanya (Khalifah dan Ibnu Al Kalbi) berkata: Abu Ubaidah mengutus Khalid bin Al Walid untuk melakukan penaklukan wilayah Al Baqa. Penduduk Ba'labaka lalu mengajukan perjanjian damai, maka Abu Ubaidah membuat sebuah perjanjian untuk mereka (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* jld. 7, hal. 25).

ALASAN SEBENARNYA PENCOPOTAN KHALID BIN AL WALID OLEH UMAR RA

1. Allah SWT telah menggariskan kemenangan pasukan muslimin melalui peran Saifullah Khalid bin Al Walid. Kemenangan yang dipetik oleh pasukan muslimin yang dipimpin oleh Khalid bin Al Walid berlangsung secara terus-menerus. Di setiap pertempuran yang dipimpin oleh Khalid, kaum muslimin selalu meraih kemenangan. Hal ini membuat sosok Khalid menjadi legenda, baik di kalangan kaum muslim maupun kalangan kaum munafik dan kafir. Keberhasilan pasukan muslimin yang dipimpin oleh Khalid bin Al Walid dalam setiap pertempuran membuat salah seorang komandan pasukan Romawi memahami gelar yang disandang oleh Khalid —yaitu *Saifullah*— dengan makna hakiki, hingga dia pernah bertanya, "Apakah benar Allah SWT telah menurunkan sebilah pedang kepada Nabi Muhammad SAW, lalu pedang tersebut diberikan kepada Khalid bin Al Walid?"
   Nampaknya Umar bin Khaththab RA khawatir kemenangan yang selalu diraih pasukan muslimin dibawah pemimpin Khalid lambat laun membentuk satu citra atau sebuah kepercayaan bahwa setiap kemenangan tersebut dikarenakan adanya Khalid bin Al Walid. Umar RA memahami bahwa keyakinan yang demikian tidak akan menghinggapi para sahabat Nabi yang ikut serta dalam peperangan yang dipimpin Khalid. Namun tidak mustahil keyakinan yang demikian muncul di kalangan orang-orang yang baru masuk Islam. Hal tersebut tergambar dari sikap sebagian masyarakat Syam yang kurang suka dan menganggap lemah kepemimpinan Abu Ubaidah dalam melakukan pengepungan Damaskus. Sebaliknya, mereka lebih percaya kepada Khalid bin Al Walid, dan itulah yang menimbulkan kemarahan Muadz bin Jabal RA, dia berkata, "Mengapa mereka meremehkan Abu Ubaidah! Demi Allah, sesungguhnya Abu Ubaidah adalah manusia terbaik yang berjalan di atas permukaan bumi."
   Al Hafizh menyatakan bahwa sanadnya *hasan* (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* jld. 3, hal. 477, ت, no. 4418).

Khalifah Umar RA ingin menghapus kesan tersebut dan berusaha mencegah timbulnya anggapan tersebut dalam hati kaum muslim, terutama pasukan muslimin yang ikut serta dalam setiap penaklukan.

Umar RA ingin memberikan satu pendidikan dan menanamkan keyakinan dalam hati pasukan muslimin bahwa kemenangan mereka bukan karena sosok Khalid bin Al Walid, namun semata-mata karena pertolongan Allah SWT. Khalid bin Al Walid hanyalah salah satu dari banyak faktor yang melapangkan jalan kemenangan bagi pasukan muslimin. Sesungguhnya pasukan Allah SWT tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah SWT.

Khalifah bin Khiyath mengeluarkan sebuah riwayat dari jalur periwayatan Muadz, dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dia berkata: Ketika naik menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar RA, Umar RA berkata, "Aku akan mencopot Khalid bin Al Walid dari jabatannya sebagai komandan perang hingga semua orang paham bahwa sesungguhnya yang memberikan kemenangan atas agama ini adalah Allah SWT." (*Tarikh Khilafah*, no. 122)

Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Thabaqah Al Kubra*, jld. 3, hal. 284): Affan bin Muslim telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ayyub telah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Umar bin Khaththab RA berkata, "Aku akan mencopot Khalid bin Al Walid dan Al Mutsanna bin Syaiban, agar keduanya paham bahwa yang memberikan pertolongan dan kemenangan adalah Allah SWT, bukan keduanya."

Sanad riwayat tersebut *mursal shahih*, dan matannya mengindikasikan makna lain, yaitu Umar RA khawatir kedua komandan pasukannya di lapangan (Khalid dan Al Mutsanna) dihinggapi penyakit *ujub* (merasa dirinya menjadi penentu kemenangan). Beliau mencopot keduanya dari jabatan yang sedang disandangnya agar keduanya terhindar dari penyakit tersebut, sebab meski para sahabat bersifat adil, namun mereka bukanlah sosok yang *ma'shum*, maka bisa saja terkena penyakit hati yang demikian.

2. Al Hafizh Ibnu Katsir dan lainnya menyatakan bahwa gaya pendekatan Abu Bakar RA terhadap bawahannya berbeda dengan gaya pendekatan yang dilakukan oleh Umar RA. Ini merupakan keluasan dasar-dasar pengaturan negara yang dilakukan oleh kedua khalifah tersebut. Umar RA menerapkan aturan yang sangat ketat terhadap bawahannya, baik dalam hal besar maupun kecil. Sementara Abu Bakar RA menerapkan kebijakan bahwa permasalahan-permasalahan kecil di lapangan diserahkan kepada kebijakan pimpinan pasukan setelah beliau memilih pemimpin yang dirasakan tepat dan mampu melaksanakan tugas dengan baik.

   Zubair bin Bakar (salah satu pakar sejarah Islam generasi masa lalu yang diperhitungkan) berkata: Muhammad bin Muslim telah bercerita kepadaku dari Malik bin Anas, dia berkata: Umar RA berkata kepada Abu Bakar RA, "Tulislah kepada Khalid bin Al Walid agar jangan memberikan sesuatu kepada seseorang kecuali atas perintahmu." Abu Bakar RA pun menulis surat yang isinya demikian. Namun Khalid bin Al Walid menjawab, "Biarkan aku dengan tugasku dan engkau dengan tugasmu." Mendapat jawaban demikian, Umar bin

Khaththab RA menyarankan kepada Abu Bakar RA untuk mencopot Khalid bin Al Walid dari jabatannya. Abu Bakar RA menjawab, "Siapa yang akan menggantikan posisi Khalid?" Umar RA menjawab, "Aku." Abu Bakar RA menjawab, "Engkau."

Umar RA pun keluar dan tinggal di rumah melakukan persiapan hingga tiba waktu Zhuhur. Kemudian beberapa orang sahabat Nabi SAW datang menemui Abu Bakar RA dan berkata, "Mengapa Umar keluar, sementara engkau membutuhkannya? Lalu, mengapa Khalid dipecat, sementara dia layak dan pantas mengemban tugas tersebut?" Abu Bakar RA menjawab, "Lalu, apa yang harus kulakukan?" Mereka menjawab, "Engkau harus memaksa Umar RA tinggal dan menulis perintah kepada Khalid untuk mematuhi aturan."

Ketika Umar naik menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar RA, dia menulis surat kepada Khalid bin Al Walid RA, "Jangan pernah engkau memberi kambing atau pun unta kecuali atas perintahku." Surat Umar RA lalu dijawab oleh Khalid dengan jawaban yang isinya sama dengan jawaban yang dia kirim kepada Abu Bakar, "Biarkan aku dengan tugasku, dan engkau dengan tugasmu." Umar RA lalu berkata, "Sungguh aku tidak beriman kepada Allah jika aku pernah menyarankan sesuatu kepada Abu Bakar RA, namun aku sendiri tidak melaksanakannya." Umar RA pun memecat Khalid bin Al Walid (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, jld. 2, hal. 219, ت, no. 2206).

Khalid bin Al Walid wafat dalam kondisi yakin bahwa sebaik-baik orang yang layak diberikan wasiat olehnya atas hartanya adalah Umar RA ("orang yang kutunjuk dan kupercaya untuk melaksanakan wasiatku atas peninggalanku adalah Umar bin Khaththab RA") (Ibnu Asakir, *Tarjamatu Khalid*).

3. Khalid adalah orang lapangan, dan kedudukannya sebagai komandan perang di medan tempur telah membentuk watak dan pola pikirnya menjadi bersifat militer. Sementara itu, Umar RA sebagai seorang pemimpin melihat suatu permasalahan dari beberapa sudut pandang yang berbeda; dari sisi militer, politik, dan lainnya, bukan hanya dari sisi pandang militer seperti yang dilakukan oleh Khalid bin Al Walid. Kebijakan politik Umar RA mempertimbangkan banyak hal ari semua sisi. Bukanlah suatu hal yang aneh, bahkan hingga masa sekarang, jika seorang pemimpin negara memecat panglima angkatan bersenjatanya dan menggantinya dengan yang lain. Alangkah naifnya Umar sebagai Khalifah Rasulullah SAW, yang kaum muslimin diperintahkan untuk meneladani mereka, jika pemecatan Khalid bin Al Walid dilakukan atas dasar sentimen pribadi.

RIWAYAT TENTANG AL MUTSANNA BIN HARITSAH DAN ABU UBAID BIN MAS'UD

94. Abu Ja'far berkata: Telah disebutkan apa yang diriwayatkan oleh Saif dari orang yang memberinya berita bahwa Perang Yarmuk terjadi pada tahun 13 H. Saat itu pasukan muslimin yang sedang berada di Yarmuk menerima berita tentang wafatnya Abu Bakar RA. Surat tersebut diterima pada masa akhir pertempuran kaum muslim dengan pasukan Romawi. Umar RA yang menjadi pengganti Abu Bakar RA memerintahkan pasukan muslimin agar setelah mereka berhasil meraih kemenangan di Yarmuk, untuk segera bergerak menuju Damaskus.

    Sumber yang bercerita kepada Saif juga menyatakan bahwa penaklukan Fihl terjadi setelah penaklukan Damaskus, dan peperangan-peperangan yang terjadi setelah itu terjadi antara pasukan muslimin dan pasukan Romawi; sebelum Raja Heraklius pergi menuju Konstantin.

    Di tahun ini —maksudnya adalah 13 H— Umar RA memerintahkan Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi untuk bergerak menuju Irak. Di wilayah tersebut juga Abu Ubaid meninggal dunia sebagai syuhada, sebagaimana diceritakan oleh Al Waqidi.

    Menurut Ibnu Ishaq, Abu Ubaid meninggal dunia dalam pertempuran yang terjadi di jembatan pada tahun 14 H.[88] [3:441/ 442]

---

[88] Sanadnya *dha'if*, namun matannya *shahih*, sebagaimana kami jelaskan sebentar lagi.

95. As-Sariy bin Yahya telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib bin Ibrahim, dari Saif bin Umar, dari Sahal, dari Al Qasim dan Mubasysyir, dari Salim, dia berkata: Pasukan yang pertama kali dikirim oleh Khalifah Umar bin Khaththab adalah pasukan yang dipimpin oleh Abu Ubaid. Setelah itu, beliau mengirim pasukan yang dipimpin oleh Ya'la bin Umayyah, yang bergerak menuju Yaman sambil memerintahkan untuk mengusir masyarakat Najrah sesuai dengan wasiat Rasulullah SAW saat beliau sakit dan wasiat Abu Bakar RA saat beliau sakit.

Dalam wasiatnya, Abu Bakar RA berkata, "Datangilah mereka dan jangan paksa mereka meninggalkan agama mereka. Usirlah mereka yang tetap berpegang kepada agama mereka dan diamkan mereka yang ingin memeluk agama Islam. Bersihkan wilayah tersebut dari orang-orang yang masih berpegang kepada agama lama mereka. Setelah itu berikan mereka pilihan untuk tinggal di wilayah lain. Beritahu mereka bahwa apa yang kalian lakukan berdasarkan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya; bahwa jazirah Arab tidak boleh didiami oleh dua agama. Keluarkanlah mereka yang masih memeluk agama lama dan berikan mereka tanah yang sama dengan tanah yang telah mereka tinggalkan; sebagai jaminan kita atas harta mereka dan sesuai dengan status mereka sebagai masyarakat yang perlu dilindungi sesuai dengan ketetapan Allah SWT; sebagai pengganti antara mereka dengan tetangga mereka yang berasal dari Yaman dan yang lainnya yang telah menjadi tetangga mereka di desa yang subur.[89] [3:446]

89 Sanadnya *dha'if*, namun memiliki penguat dari riwayat lain (bagian yang menceritakan tentang pengiriman Abu Ubaid). Kemudian bagian lainnya adalah tentang pengeluaran masyarakat Najran.

RIWAYAT TENTANG AN-NAMAARIQ

96. As-Sariy bin Yahya telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Sahal dan Mubasysyir dengan *isnad* keduanya, serta Mujalid dari Asy-Sya'bi, bahwa mereka semua berkata: Abu Ubaid lalu keluar bersama Sa'ad bin Ubaid dan Salith bin Qais, saudara bani Adi bin An-Najjar, Al Mutsanna bin Haritsah bani Syaiban, serta seseorang berasal dari bani Hindun.[90] [3:446]

97. As-Sari bin Yahya telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari As-Shult bin Bahram, dari Abu Umran Al Ju'fi, dia berkata: Peperangan yang dilakukan oleh Persia selama sepuluh tahun dipimpin oleh seorang komandan yang bernama Rustum, dan mereka menjadikannya sebagai pemimpin. Rustum adalah seseorang yang menguasai ilmu nujum (ilmu perbintangan). Suatu hari ada seseorang bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu tertarik meniti karier di bidang ini, padahal engkau telah melihat apa yang akan terjadi berdasarkan pengetahuanmu tentang ilmu perbintangan?" Rustum menjawab; Ambisi dan kehormatan."

    Rustum menulis surat kepada masyarakat Sawad dan menghasut para pemimpin di wilayah tersebut untuk mengadakan pemberontakan dan melawan pasukan muslimin. Dia berjanji kepada masyarakat yang dihasutnya, "Sesungguhnya yang pertama kali mengangkat senjata adalah pemimpin kalian." Memang benar, pemimpin pasukan Persia yang bernama Jaban

[90] Sanadnya *dha'if*, namun riwayat ini *shahih*, sebagaimana kami sebutkan sebentar lagi, saat kami jelaskan kejadian Al Jisr (kejadian di jembatan).

melakukan penyerangan di wilayah dekat sungai Furat dan dikuti oleh pemberontakan masyarakat. Kaum muslim yang tinggal di wilayah tersebut lalu meminta perlindungan kepada Al Mutsanna di daerah Al Hirah, kemudian pasukan ditarik ke wilayah Khafan. Al Mutsanna bersama pasukannya beristirahat di Khafan sampai Abu Ubaid yang saat itu posisinya sebagai komandan tertinggi bagi pasukan Al Mutsanna tiba di wilayah tersebut. Saat itu Jaban bersama pasukannya beristirahat di Namariq. Mendengar berita tersebut, Abu Ubadi segera bergerak bersama pasukannya menuju Namariq. Akhirnya kedua pasukan tersebut bertemu di Namariq dan terjadilah pertempuran yang sengit. Atas pertolongan Allah SWT, kaum muslimin berhasil mengalahkan pasukan Persia. Banyak jatuh korban dari pihak Persia. Saat itu Mathar bin Fidhdhah —orang yang dinasabkan kepada ibunya— dan Ubai mendapati seorang laki-laki yang mengenakan perhiasan emas. Ternyata orang tersebut usianya sudah lanjut. Keduanya sepakat bahwa barang rampasan milik orang tersebut untuk Ubay, sedangkan perhiasannya menjadi tawanan milik Mathar. Ketika Mathar melepaskannya, orang tersebut berkata, "Wahai masyarakat Arab, sesungguhnya kalian adalah orang yang menepati janji. Maukah kamu memberikan jaminan keamanan kepadaku, dan akan aku berikan untukmu dua orang budak yang masih muda dan dapat membantu tugas-tugasmu dengan baik?" Mathar menjawab, "Ya, aku mau." Orang tua tersebut lalu berkata, "Sekarang bawalah aku bertemu dengan komandan kalian agar dia menjadi saksi." Mathar pun segera melaksanakannya, dan orang tersebut dizinkan bertemu dengan Abu Ubaid. Abu Ubaid menjadi saksi atas jaminan keamanannya. Saat itu Ubai dan beberapa orang dari kalangan Rabi'ah berdiri. Ubay berkata, "Aku telah menawan orang tersebut dan dia bukan orang yang dijamin keamanannya." Sementara itu, yang lainnya mengenal siapa sebenarnya lai-laki

tua tersebut, maka mereka berkata, "Ini adalah komandan yang bernama Jaban, dialah yang memimpin pertempuran melawan kami." Abu Ubaidah berkata, "Apa yang harus aku lakukan menurut kalian, wahai masyarakat Rabi'ah? Apakah salah seorang di antara kalian memberikan jaminan, kemudian aku boleh membunuhnya? Aku berlindung kepada Allah SWT dari sikap yang demikian!"

Abu Ubaidah lalu membagikan harta rampasan perang. Di antara harta yang dibagikan banyak terdapat minyak wangi dan aneka makanan.

Abu Ubaid lalu mengutus Al Qasim untuk membawa seperlima harta rampasan perang ke kota suci Madinah.[91] [3:449/450]

---

[91] Sanadnya *dha'if*, namun memiliki penguat dari riwayat lain, sebagaimana kami jelaskan sebentar lagi.

RIWAYAT TENTANG AS-SAQATHIYYAH

98. As-Sariy bin Yahya telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syua'ib bin Ibrahim, dari Saif, dari Umar, dari Muhammad dan Thalhah serta Ziyad, mereka semua berkata: Ketika pasukan Persia dapat dikalahkan, mereka melarikan diri menuju daerah Kaskar dan bergabung bersama Narsi. Narsi adalah saudara sepupu Kisra, sedangkan Kaskar adalah wilayah yang dipercayakan pengurusannya kepada Narsi. Dia memiliki perkebunan kurma yang sangat bagus. Kebun tersebut dijaga sangat ketat dan tidak boleh dijamah. Daerahnya tidak boleh digarap oleh yang lain kecuali mereka yang mendapatkan penghargaan. Buah hasil perkebunan tersebut juga dijaga.

    Rustum dan Buran berkata kepadanya Narsi, "Berangkatlah ke perkebunanmu dan jagalah dari jarahan musuhmu, jadilah seorang laki-laki sejati."

    Ketika pasukan Persia kalah dalam perang An-Namariq dan bergerak menuju Narsi, Abu Ubaid berteriak, "Ikuti mereka hingga mereka masuk ke benteng Narsi, atau hancurkan mereka ketika masih berada di Namariq sampai ke Bariq dan Durna."

    Setelah selesai dalam pertempuran di Namariq, Abu Ubaid bersama pasukannya segera melakukan penyerangan terhadap Narsi yang saat itu sedang menyusun kekuatan di Kaskar. Saat itu, Narsi sedang berada di lembah Kaskar. Sementara Al Mutsanna sedang memoblisasi pasukannya setelah bertempur melawan Jaban. Dua pasukan sayap Narsi dipimpin oleh dua anak pamannya; keduanya adalah keponakan Kisra, Bindawaih dan Tirawaih. Keduanya adalah putra Bistham. Penduduk

Barusma dan masyarakat tepian sungai Jaubra dan Az-Zawabi bersamanya.

Buran dan Rustum telah mendengar kabar tentang kekalahan Jaban, maka mereka mengirim Al Jalinus bersama pasukannya. Berita tersebut juga sampai ke Narsi, penduduk Kaskar, Barusma, Nahar Jaurab, dan Az-Zaab. Mereka berharap Al Jalinus dapat bergabung dengan mereka sebelum terjadinya pertempuran. Namun Abu Ubaid telah mengetahui berita tersebut dan segera berangkat untuk melakukan penyerangan. Pasukan Abu Ubaid lebih dahulu tiba di Kaskar dan terjadilah pertempuran sengit antara kedua pasukan di sebuah daerah yang disebut As-Saqathiyyah. Allah SWT memberikan pertolongan-Nya, maka akhirnya pasukan muslimin dapat mengalahkan pasukan Persia, sementara Narsi kabur melarikan diri. Pasukan Narsi dikalahkan dan tanahnya dikuasai oleh pasukan muslimin.

Setelah mendapatkan kemenangan, Abu Ubaid segera memerintahkan pasukannya untuk membakar benteng Narsi yang ada di Kaskar dan mengumpulkan harta rampasan perang. Mereka juga membongkar gudang kekayaan milik Narsi dan tidak menemukan yang lebih berharga dibandingkan dengan Nirsiyan, sebab Narsi memang menyimpan dan menimbunnya. Mereka segera mengeluarkan dan membagikannya kepada para tentara. Selain di bagikan kepada tentara, Nirsiyin juga dibagi-bagikan kepada para petani, sedangkan seperlimanya dikirim kepada Khalifah Umar bin Khaththab RA. Mereka mengirim surat kepada Umar RA yang isinya, "Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kami nikmat makanan yang disimpan oleh para pembesar Persia, dan kami sangat berharap engkau dapat melihatnya dan ingatlah nikmat-nikmat yang diberikan Allah SWT, serta kemurahan-Nya."

Abu Ubaid menetap di wilayah tersebut dan mengutus Al Mutsanna ke wilayah Barusma, Waliq ke wilayah Az-Zawabi, dan Ashim ke sungai Jaubar. Mereka melakukan penyerangan terhadap orang-orang yang sedang melakukan mobilisasi pasukan dan melakukan pembakaran serta melakukan penawanan. Di antara daerah yang diserang, dibakar, dan ditawan oleh Al Mutsanna adalah penduduk Zandawar dan Basusia. Abu Za'bal termasuk salah seorang tawanan yang berasal dari Zandawar. Tentara-tentara tersebut melarikan diri ke Al Jalinus. Yang menjadi tawanan Ashim adalah klan Batiq dari wilayah sungai Jaubar. Di antara yang menjadi tawanan Waliq adalah Abu Shalti.

Farrukh dan Farwandadz segera keluar untuk menemui Al Mutsanna dan meminta perlindungan, maka Al Mutsana mengirim keduanya ke Abu Ubaid; yang satu mewakili Barusma dan yang satu lagi mewakili penduduk sungai Jaubar. Farrukh mewakili masyarakat Barusma dan Farundadz mewakili masyarakat sungai Jaubar. Penduduk Zawabi dan Kaskar pun mendapatkan perlakuan yang sama.

Setelah melakukan perjanjian damai, Farrukh dan Farandadz datang menemui Abu Ubaid dengan membawa aneka hidangan Persia yang lezat. Mereka berkata, "Ini adalah salah satu cara penghormatan kami kepadamu." Abu Ubaid menjawab, "Apakah kalian menghormati para pasukan dengan cara seperti ini juga?" Mereka menjawab, "Tidak mudah, namun kami lakukan juga." Abu Ubaid berkata, "Kami tidak menginginkannya jika hidangan tersebut tidak cukup untuk diberikan kepada semua tentara."

Sebenarnya mereka sedang menantikan kedatangan Jalinus dan sepak terjangnya.

Setelah itu, Abu Ubaid segera bergerak menuju daerah Barusma, dan saat itu dia mendapat berita tentang pergerakan pasukan Al Jalinus.[92] [3:450/451/452]

99. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari An-Nadhar bin As-Sariy Adh-Dhabi, dia berkata: Andar Zaghar bin Al Kharkabadz datang menemui Abu Ubaid dengan membawa aneka hidangan, sebagaimana dilakukan oleh Farrukh dan Farnadadz. Abu Ubaid lalu berkata kepada mereka, "Apakah kalian juga menghormati tentara dengan cara seperti ini?" Mereka menjawab, "Tidak." Abu Ubaid lalu menolaknya dan berkata, "Kami tidak menginginkannya. Sungguh buruk sikap Abu Ubaid jika selama ini dia selalu bersama pasukannya, baik yang dalam pertempuran darah, pernah ikut, maupun tidak, kemudian dia diistimewakan di antara yang lain untuk menyantap hidangan ini! Tidak, demi Allah, aku tidak akan makan makanan kecuali makanan yang juga dimakan oleh para prajurit."[93] [3:452]

100. Abu Ja'far berkata: Ibnu Humaid telah bercerita kepada kami, dia berkata: Salamah telah bercerita kepada kami dari Ibnu Ishaq dengan cerita yang sama dengan riwayat Saif ini dari beberapa orang tentang kebijakan Umar RA yang mengarahkan Al Mutsanna dan Abu Ubaid bin Mas'ud ke Irak untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang yang mengibarkan bendera perang yang mendiami wilayah tersebut. Namun dia berkata, "Ketika Al Jalinus dan sekutunya dapat dikalahkan, Abu Ubaid segera memasuki wilayah Barusma. Dia dan dan pasukannya memasuki beberapa desa yang ada di daerah tersebut. Penduduk desa yang dimasukinya membuatkan hidangan khusus untuk Abu Ubaid. Ketika abu Ubaid melihat perlakuan istimewa

---

[92] Sanadnya *dha'if*, namun akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang *shahih*, yang menguatkannya.

[93] Sanadnya *dha'if*.

tersebut, dia berkata, "Mengapa hanya aku yang makan hidangan seperti ini, sementara anggota pasukan muslimin yang lain tidak!" Penduduk desa tersebut berkata, "Makanlah, sesungguhnya teman-temanmu yang lain juga mendapatkan jamuan yang sama, bahkan mungkin ada yang mendapatkan jamuan yang lebih baik." Setelah mendapatkan penjelasan yang demikian, Abu Ubaid berkenan menyantap hidangan yang disajikan. Ketika sahabat-sahabat Abu Ubaid kembali bersamanya, dia bertanya tentang jamuan yang mereka terima, dan mereka pun menceritakan tentang aneka hidangan yang disediakan.[94] [3:452]

101. As-Sariy bin Yahya telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib bin Ibrahim, dari Saif bin Umar, dari Muhammad, Thalhah dan Ziyad, lengkap dengan isnadnya. Mereka berkata: Sebelumnya, Jaban dan Narsi telah meminta bantuan kepada Buran. Kemudian Buran segera mengirim Al Jalinus berserta pasukannya untuk memperkuat pasukan Jaban. Al Jalinus diperintah untuk menolong Narsi terlebih dahulu, baru setelah itu menyerang Abu Ubaid. Namun langkahnya kalah cepat dengan Abu Ubaid yang segera melakukan pergerakan bersama pasukannya sebelum mereka bertemu dengan pasukan Al Jalinus. Ketika sudah dekat, Abu Ubaid segera menghadapinya. Al Jalinus bersama pasukannya menetap di Baqusiyats yang masih berada dalam wilayah Barusma. Abu Ubaid segera bergerak bersama pasukannya untuk menghadapi Al Jalinus yang sedang memobilisasi pasukan. Kedua pasukan tersebut bertemu di daerah Baqusiyats, dan terjadilah pertempuran. Dalam pertempuran tersebut, pasukan muslimin berhasil mengalahkan pasukan Persia, sedangkan Al Jalinus sang

---

[94] Sanadnya *dha'if*, namun akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang *shahih*, yang menguatkannya.

komadan melarikan diri. Abu Ubaid menetap dan berhasil menaklukan wilayah tersebut.[95] [3:452/453]

102. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif dari An-Nadhar bin As-Sariy dan Al Mujalid, dengan kisah yang sama tentang peristiwa Baqusiyats.[96] [3:453]

---

[95] Sanadnya *dha'if,* dan akan kami bahas sebentar lagi.

[96] Sanadnya *dha'if.*

Silakan lihat riwayat tentang tragedi di jembatan yang sebentar lagi akan disajikan.

RIWAYAT TENTANG PERISTIWA AL QARQAS

103. Peristiwa ini ada yang menyebutnya dengan istilah Al Qussa Qas An-Nazhif. Ada yang menyebutnya Al Jisr. Ada juga yang menyebutnya Al Marwahah.

Abu Jafar At-Thabari berkata: As-Sari bin Yahya telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syua'ib bin Ibrahim, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, dan Ziyad, lengkap dengan isnadnya, mereka berkata: Ketika Al Jalinus bersama pasukannya yang selamat kabur melarikan diri ke Rustum, Rustum berkata, "Siapakah menurut kalian orang yang bisa mengalahkan pasukan kaum Arab?" Mereka menjawab, "Bahman Jadzawaih." Bahmana pun segera dipanggil untuk melakukan tugas tersebut. Bahman berangkat bersama dengan pasukan gajahnya disertai dengan Al Jalinus.

Rustum berkata kepada Bahman, "Tempatkan Jalinus di depan. Jika dia kembali seperti yang dilakukannya sebelum ini, maka penggal saja kepalanya." Bahman segera menerima tugas tersebut dengan membawa Dirfasy Kabiyan; bendera milik kerajaan Persia yang terbuat dari kulit harimau. Bendera tersebut lebarnya sekitar 8 hasta dan panjangnya sekitar 12 hasta.

Sementara itu, Abu Ubaid segera berangkat menuju Al Marwahah dan bertahan di sana. Saat itu Bahman mengirim seorang utusan untuk menemui Abu Ubaidah dan menyampaikan pesan, "Silakan pilih, kalian menyeberang ke tempat kami dan akan kami biarkan hingga sampai. Atau, kalian biarkan kami menyeberang ke tempat kalian?"

Mendapat pesan demikian, anggota pasukan Abu Ubaid berkata, "Wahai Abu Ubaid, jangan menyeberang! Katakan kepada Rustum, 'Engkau saja yang menyeberang ke tempat kami'."

Saat itu, di antara orang yang paling keras menolak menyeberang adalah Salith. Namun nasihat mereka diabaikan dan usulan mereka ditolak oleh Abu Ubaid. Abu Ubaid berkata, "Jangan sampai terkesan mereka lebih berani mati dibandingkan kita. Kitalah yang harus menyeberang ke tempat mereka."

Pasukan muslimin lalu segera menyeberang. Akhirnya mereka berada dalam posisi terjepit. Mereka berperang seharian —Abu Ubaid saat itu hanya membawa sekitar 10.000 orang—.

Menjelang sore, seorang laki-laki dari bani Tsaqif merasa pergerakan pasukan kaum muslim sangat lamban dalam meraih kemenangan, maka dia segera mengumpulkan pasukan dan terjadilah pertempuran sengit antara pasukan yang menggunakan pedang. Abu Ubaid saat itu berhasil melukai seekor gajah, namun gajah tersebut marah dan menendangnya. Gempuran pedang pasukan muslimin berhasil membunuh sekitar 6000 orang pasukan musuh. Tidak ada satu pun yang tersisa dari pasukan musuh kecuali dihancurkan.

Ketika Abu Ubaidah ditendang gajah dan diinjak, pasukan muslimin segera mengepung dan membunuh gajah tersebut. Setelah itu mereka kembali diserang oleh pasukan Persia. Seorang laki-laki-laki dari Tsaqif bergerak menuju jembatan dan memutuskannya. Pasukan muslimin yang tiba di pinggir sungai mendapat serangan bertubi-tubi dari pasukan Persia. Mereka pun segera menceburkan diri ke sungai Furat.

Saat itu, sekitar 4000 pasukan muslimin terbunuh; ada yang terbunuh dan ada juga yang tenggelam di sungai.

Melihat kondisi yang demikian kacau, Al Mutsanna segera berinisiatif mengambil komando bersama dengan Ashim, Al Kalaj Adh-Dhabbi, dan Madz'ur. Mereka akhirnya berhasil menguasai jembatan dan mengiringi pasukan muslimin yang mundur dari medan tempur. Setelah semua praurit menyeberang untuk menyelamatkan diri, barulah Al Mutsanna bersama yang lain menyusul. Sisa-sia pasukan muslimin yang menderita kekalahan tersebut akhirnya beristirahat di daerah Al Marwahah. Al Mutsanna mengalami luka yang cukup serius. Al Kalaj, Madz'ur, dan Ashim bersama dengan Al Mutsanna adalah orang-orang yang berjasa menyelamatkan pasukan yang tersisa. Cukup banyak pasukan yang berhasil diselamatkan saat itu. Mereka banyak mencela sikap mereka sendiri yang tergesa-gesa dalam melakukan penyerangan. Mereka merasa malu atas kekalahan yang dialami.

Umar RA mendengar berita tentang kekalahan pasukan muslimin dan kondisi mereka yang sekarang bertahan di suatu tempat. Berita tersebut beliau dapat dari sebagian pasukan yang melarikan diri ke kota Madinah. Saat mendengar berita tersebut Umar RA berkata, "Wahai para hamba Allah! sesungguhnya setiap muslim sudah dibebaskan sumpahnya dariku. Aku adalah bagian dari pasukan muslimin. Semoga Allah SWT selalu merahmati Abu Ubaid. Jika dia kembali dan bergabung dengan kami dan tidak memaksakan diri, maka kita adalah bagian dari pasukan, berarti dia kembali kepada pasukannya."

Ketika masih dalam pertempuran, saat pasukan Persia berusaha menyeberang sungai, mereka mendapat berita bahwa pasukan Persia yang ada di wilayah Madain mengalami perpecahan. Sebagian pasukan melakukan pembelotan terhadap Rustum hingga pasukan Persia terbelah menjadi dua kelompok. Masyarakat Al Fahlawaj memihak kepada Rustum dan masyarakat Persia sendiri berpihak kepada Al Fairuzan.

Jarak waktu antara pertempuran Yarmuk dan pertempuran tragedi jembatan sekitar 40 hari. Orang yang mengirim kabar tentang Perang Yarmuk adalah Jarir bin Abdullah Al Humairi, sementara yang mengirim kabar tentang kondisi yang terjadi dalam perang di jembatan adalah Abdullah bin Zaid Al Anshari. Berita tersebut didapat bukan melalui mimpi. Ketika pengirim berita tersebut datang, Umar RA sedang berada di atas mimbar. Saat melihat utusan tersebut, Umar RA berkata, "Bagaimana kabar pasukan, wahai Abdullah bin Zaid!" Abdullah bin Zaid menjawab, "Berita untukmu sangat meyakinkan." Dia lalu dinaikkan ke atas mimbar dan bercerita.

Perang Yarmuk terjadi pada bulan Jumadil Akhir, sedangkan peristiwa jembatan terjadi pada bulan Sya'ban.[97] [3:454/455]

104. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Al Mujalid dan Sa'id bin Al Marzuban, keduanya berkata: Untuk menggempur pasukan Abu Ubaid, Rustum mengirim pasukan yang dipimpin oleh Bahman Jadzawaih. Dia memiliki kedudukan yang terhormat. Al Jalinus beserta pasukan gajah juga diperbantukan untuk memperkuat pasukan Bahman. Di antara gajah-gajah tersebut ada seekor gajah berwarna putih yang dipasangi genta yang bergerincing jika gajah tersebut berjalan.

Abu Ubaid segera mempersiapkan pasukannya dan menunggu di Babil. Ketika mendengar berita pergerakan pasukan Persia, Abu Ubaid memindahkan pasukannya dan berada di seberang sungai hingga antara pasukannya dengan pasukan Persia hanya dipisahkan oleh sebuah sungai. Kemudian dia memusatkan pasukanya di daerah Al Marwahah.

---

[97] Sanadnya *dha'if*, namun akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang *shahih*, yang menguatkannya.

Abu Ubaid merasa menyesal juga dengan posisi pasukanya saat itu. Pasukan Persia berkata, "Kalian yang menyeberang ke tempat kami atau kami yang menyeberang ke tempat kalian." Abu Ubaid bersumpah akan menyeberang dan mendatangi pasukan musuh. Saat itu, Salith bin Qais dan beberapa orang pemuka dalam pasukan memberi saran untuk tidak menyeberang, "Sejak dulu, masyarakat Arab belum pernah berhadapan dengan pasukan Persia. Mereka sudah menyiapkan diri untuk menghadapi kita dan akan menyambut kita dengan persiapan yang matang dan perlengkapan yang besar-besaran. Engkau telah menempatkan kami di suatu tempat yang memungkinkan kita untuk melakukan taktik serang dan kembali." Namun Abu Ubaid menjawab, "Aku tidak akan melakukannya, sebab itu berarti aku pengecut!

Utusan yang dikirim oleh Bahman adalah Mardansyah Al Khashshy. Dia berusaha memanas-manasi pasukan muslimin dengan mengatakan bahwa pasukan Persia menganggap lemah pasukan muslimin. Hal tersebut membuat Abu Ubaid semakin kesal dan marah. Dia membantah pernyataan Mardansyah dan mencela Salith dengan mengatakan bahwa dia seorang pengecut. Menyikapi sikap Abu Ubaid yang keras, Salith berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kami lebih berani dibandingkan engkau. Kami telah memberika saran, dan engkau akan melihat hasilnya!"[98] [3:455/456]

105. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari An-Nadhr bin As-Sirri, dari Al Aghar Al Ijilli, dia berkata: Bahman sudah bersiap-siap di pinggir sungai Furat dan Abu Ubaidah juga sudah siap berada di pinggir sungai di wilayah Al Mawahah. Saat itu Bahman berkata, "Kalian yang

[98] Sanadnya *dha'if*, namun akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang *shahih*, yang menguatkannya.

menyeberang ke tempat kami, atau kami yang akan menyeberang ke tempat kalian?" Mendapat penawaran demikian, Abu Ubaid menjawab, "Kamilah yang akan menyeberang ke tempat engkau." Ibnu Shaluba segera mengikat jembatan untuk kedua belah pihak.

Sebelumnya, Daumah —istri Abu Ubaid yang saat itu juga berada di Al Marwahah— bermimpi melihat seorang laki-laki turun dari langit dengan membawa bejana yang berisi minuman. Kemudian Abu Ubaid dan beberapa orang dari keluarganya meminum minuman dari bejana tersebut. Daumah pun memberitahu mimpi tersebut kepada suaminya. Mendengar penuturan sang istri, Abu Ubaid berkata, "Ini tanda kematian syahid."

Setelah itu, Abu ubaid berbicara kepada pasukanya, berkata, "Jika aku terbunuh, maka yang menjadi komandan pasukan adalah Jabar. Jika dia terbunuh, maka yang menjadi komandan adalah si fulan." Abu Ubaid terus berbicara menyebutkan urutan para komandan —sesuai dengan orang-orang yang minum, sebagaimana dilihat dalam mimpi istrinya.

Abu Ubaid berkata lagi, "Jika Abu Al Qasim juga terbunuh, maka yang menjadi komandan adalah Al Mutsanna."

Abu Ubaid lalu mempersiapkan pasukannya. Dia segera menyeberangi sungai dan diikuti oleh pasukannya. Suasana semakin panas dan posisi kedua pasukan semakin mendekat. Ketika kuda-kuda pasukan muslimin melihat sosok gajah yang dipasangi genta, kuda-kuda yang dikerubungi oleh pelana perang, serta pasukan berkuda dihiasi oleh untaian-untaian rambut, kuda-kuda pasukan muslimin nampak terlihat bingung dan tidak mau melangkah. Ketika pasukan gajah dan pasukan berkuda Persia melakukan penyerangan, Pasukan gajah tersebut

berhasil membuat pasukan berkuda kaum muslim kocar-kacir dan tidak mampu mendekati pihak musuh.

Melihat kondisi demikian, Abu Ubaid segera turun dan diikuti oleh pasukan yang lain. Dengan berjalan kaki, mereka berhasil mendekati pasukan musuh dan terjadilah pertempuran sengit. Meski demikian, gajah-gajah tersebut masih menjadi senjata andalan musuh. Setiap kali gajah tersebut melakukan serangan, pasukan muslimin berhasil dipukul mundur. Abu Ubaid pun berteriak, "Seranglah gajah-gajah tersebut. Putuskan tali pelananya dan jungkirkan penumpangnya."

Abu Ubaid melihat seekor gajah berwarna putih, maka dia mendekati gajah tersebut dan berhasil merusak pelana gajah tersebut, sehingga para penumpang gajah tersebut berjatuhan. Melihat hal tersebut, pasukan muslimin yang lain melakukan hal yang sama, maka tidak ada satu pun gajah kecuali mereka serang dengan cara demikian. Setelah itu barulah mereka membunuh para penunggangnya.

Saat itu gajah putih yang diserang Abu Ubaid berbalik melakukan serangan. Dengan sigap Abu Ubaidah berhasil memotong belalainya. Abu Ubaid segera memeluk gajah tersebut dan berusaha merobohkannya. Namun gajah tersebut berhasil menendang Abu Ubaid, kemudian menginjak-nginjaknya. Ketika pasukan muslimin melihat kondisi Abu Ubaid di bawah gajah, pasukan yang lain merasa ngeri. Komandan yang ditujuk oleh Abu Ubaid setelahnya segera mengambil bendera yang dipegang oleh Abu Ubaid sesuai dengan pesannya sebelum terjun ke medan tempur. Komandan pengganti Abu Ubaid segera menyerang gajah tersebut dan menyingkirkannya dari tubuh Abu Ubaid. Tubuhnya segera ditarik ke barisan kaum muslim. Abu Ubaid lalu berusaha menyerang kembali gajah tersebut dan menjatuhkannya, namun gajah tersebut kembali menendangnya.

Abu Ubaid tetap berusaha menundukkan gajah tersebut, namun sang gajah akhirnya berhasil menendangnya dan menginjak-nginjak Abu Ubaid.

Tujuh orang yang berasal dari bani Tsaqif yang ditunjuk oleh Abu Ubaid menjadi penggantinya —sebagai komandan jika dia tewas— berturut-tururt gugur dalam pertempuran tersebut.

Setelah ketujuh komandan tersebut gugur, Al Mutsanna segera memegang panji pasukan muslimin. Melihat kondisi yang demikian kacau, Al Mutsanna mengambil inisiatif menarik pasukannya dari medan pertempuran.

Abdullah bin Martsad At-Tsaqafi segera berlari menuju jembatan dan memutuskan jembatan tersebut. Saat itu dia berteriak, "Wahai pasukan muslimin, berjuanglah sampai mati seperti pemimpin-pemimpin kalian yang telah gugur terlebih dahulu, atau kalian mendapatkan kemenangan."

Saat itu pasukan musyrikin terus menyerang pasukan muslimin hingga ke jembatan. Kondisi pasukan muslimin sangat lemah, dan sebagian di antara mereka menceburkan diri ke sungai Furat. Mereka yang menceburkan diri tenggelam di sungai, sementara yang bertahan mendapatkan serangan yang hebat.

Melihat kondisi yang demikian, Al Mutsanna dan pasukan berkuda kaum muslim segera datang memberikan perlindungan. Saat itu Al Mutsanna berteriak, "Wahai pasukan muslimin, kami berada di belakang kalian, menyeberanglah. Jangan khawatir, kami akan menjaga kalian hingga kalian semua tiba di seberang. Jangan menceburkan diri ke sungai."

Mereka menemukan jembatan, namun Abdullah bin Al Martsad berada di atas jembatan melarang pasukan muslimin menyeberang. Abdullah bin Al Martsad lalu ditangkap dan dibawa menghadap Al Mutsanna. Orang tersebut pun

dipukulnya. Saat itu Al Mutsanna bertanya, "Apa yang mendorong kamu melakukan hal tersebut?" Dia menjawab, "Agar mereka tetap berperang."

Dia (Al Mutsanna) segera memanggil orang-orang yang akan menyeberang, kemudian mereka semua menyatukan tali-tali perahu yang diputus. Akhirnya pasukan muslimin berhasil menyeberang. Di antara pasukan muslimin yang terakhir meninggal dalam pertempuran jembatan tersebut adalah Salith bin Qais.

Al Mutsanna segera menyeberang sambil berjaga-jaga. Namun pasukannya sudah sulit dikendalikan, dan Bahman segera melakukan serangan, namun tidak berhasil banyak. Ketika Al Mutsanna berhasil menyeberang, sebagian pasukannya kembali ke kota Madinah, sedangkan sebagian lagi tetap berada di lembah-lembah. Al Mutsanna sendiri tetap bersama sisa-sisa pasukannya.[99] [3:456/457]

106. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Mujalid, Athiyyah, dan An-Nadhar: Ketika pasukan muslimin yang melarikan diri dari pertempuran di jembatan kembali ke kota Madinah, mereka berjalan di kota Madinah dengan raut wajah malu atas kekalahan yang mereka alami. Meski demikian, Umar RA tetap bersimpati terhadap mereka. Umar RA berkata, "Sesungguhnya setiap muslim sudah dibebaskan sumpahnya dariku. Aku adalah bagian dari setiap muslim. Barangsiapa menghadapi musuh, kemudian merasa ngeri, maka aku adalah bagian dari pasukannya. Semoga Allah SWT selalu merahmati Abu Ubaid. Jika dia kembali kepadaku, berarti dia kembali kepada pasukannya."

---

[99] Sanadnya *dha'if*, dan akan kami komentari sebentar lagi.

Al Mutsanna segera mengirim Abdullah bin Zaid menemui Umar RA untuk mengabarkan kondisi yang dialami pasukan muslimin. Abdullah bin Zaid adalah anggota pasukan yang pertama kali kembali ke Madinah.[100] [3:458]

107. Ibnu Humaid telah bercerita kepada kami, dia berkata: Salamah telah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Amrah binti Abdurrahman, dari Aisyah RA, beliau (Aisyah RA) berkata: Ketika Abdullah bin Zaid datang ke Madinah, aku mendengar Umar memanggil, "Berita apa yang engkau bawa, wahai Abdullah bin Zaid!" Saat itu, Umar RA berada di dalam masjid, dan Abdullah lewat di depan pintu kamarku untuk masuk ke dalam masjid. Abdullah menjawab, "Ada berita untukmu, wahai Amirul Mukminin." Ketika tiba dihadapan Umar, Abdullah menceritakan kondisi pasukan muslimin. Tidak pernah aku mendengar seseorang memberi kabar yang lebih baik darinya dalam menyampaikan berita.

    Ketika pasukan muslimin dari kaum Muhajirin dan Anshar yang melarikan diri tiba di kota Madinah dan Umar RA melihatnya, beliau berkata, "Jangan kalian merasa cemas, wahai pasukan muslimin. Sesungguhnya aku adalah anggota pasukan kalian, dan sekarang kalian semua kembali kepada pasukan kalian."[101] [3:459]

---

[100] Sanadnya *dha'if*, namun riwayat ini *shahih*, sebagaimana kami jelaskan setelah ini

[101] Sanadnya *dha'if*, dan akan kami bahas sebentar lagi.

TRAGEDI JEMBATAN ATAU JEMBATAN ABU UBAIDAH

Kami sebutkan dan kami masukan riwayat-riwayat ini ke dalam kelompok *shahih*, meski sanadnya *dha'if* (95-107).

Ketiga belas riwayat tersebut yang ada dalam kitab Ath-Thabari hampir semuanya berasal dari riwayat Saif. Telah kami jelaskan sebelum ini bahwa Saif menceritakan

pertempuran-pertempuran Yarmuk dan kejadian-kejadian lain dengan sangat detail; satu cerita yang nyaris sempurna dan tidak dijumpai dalam riwayat selainnya.

Menurut kami, meski sosoknya dianggap *dha'if* dalam bidang periwayatan hadits, namun dia dianggap kuat dalam bidang periwayatan sejarah menurut para pakar sejarah yang telah kami sebutkan.

Di sini kami tidak akan memasukkan riwayat-riwayatnya dalam bidang sejarah ke dalam kelompok *shahih* kecuali dengan beberapa syarat, diantaranya:

1. Peristiwa yang diceritakan dalam riwayat tersebut memiliki dasar dalam riwayat yang *shahih*.
2. Riwayat tersebut tidak termasuk ke dalam bagian *marfu'*.
3. Riwayat tersebut tidak berkenaan dengan masalah akidah atau terkesan melakukan pembelaan terhadap salah satu madzhab politik.
4. Riwayat tersebut tidak berhubungan dengan masalah halal dan haram.
5. Tidak bertentangan dengan riwayat lain yang sanadnya lebih *ashah*.

Akan kami sebutkan riwayat-riwayat yang menjadi dasar kebenaran peristiwa tragedi jembatan, bahwa Umar bin Khaththab RA telah mengutus Abu Ubaid bin Mas'ud bersama Al Mutsanna bin Haritsah dan lainnya. Dalam perang antara pasukan muslimin dengan pasukan Persia di jembatan tersebut, Abu Ubaid gugur sebagai *syahid*, sedangkan sisa pasukannya diselamatkan Allah SWT dibawah pimpinan Al Mutsanna.

Riwayat-riwayat tersebut adalah:

1. Ibnu Abu Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat (mushannafnya, jld. 12, hal. 556, no. 15583) dengan *sanad shahih*: Abu Salamah telah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Qais, dia berkata: Abu Ubaid bin Mas'ud menyeberangi sungai Furat menuju Mahran, kemudian mereka memutuskan jembatan di belakangnya dan berhasil membunuh Abu Ubaid dan sahabat-sahabatnya."

   Perawi berkata, "Kemudian Dia berwasiat kepada Umar RA." Dia meriwayatkan dengan *sanad shahih* (jld. 12, hal. 556, no. 15812): Abu Usamah telah bercerita kepada kami dari Ismail, dari Qais: Pada hari Mahran, Abu Ubaid bersama pasukannnya menyeberangi jembatan, kemudian jembatan tersebut diputus dan mereka diserang oleh pasukan musuh.

   Pada hari Mahran, beberapa orang pasukan, termasuk Khalid bin Arfathah, berkata kepada Jarir, "Wahai Jarir, demi Allah kami tidak akan meninggalkan tempat ini." Khalid bin Arfathah lalu berkata, "Wahai Jarir, bawalah mereka menyeberang menuju pasukan musuh." Qais lalu berkata, "Apakah kalian akan menjerumuskan kami seperti yang telah kalian lakukan terhadap Abu Ubaid? Sesungguhnya kami adalah suatu kaum yang tidak akan meninggalkan tempat ini sampai datang keputusan Allah antara kami dengan mereka." Pasukan musyrikin lalu menyeberang. Dalam pertempuran tersebut Mahran tewas ketika mereka berada di An-Nakhilah. Sanadnya *shahih*.
2. Ibnu Jarir Ath-Thabari mengeluarkan sebuah riwayat (tafsirnya, jld. 13, hal. 439, ح, no. 15812): Ya'qub telah bercerita kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah telah bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Aun telah bercerita kepada kami dari Muhammad: Ketika mendapat berita tentang kematian Abu

Ubaid, Umar RA berkata, "Jika dia berlindung kepadaku, maka aku adalah bagian dari pasukan." Sanadnya *shahih*.

Ibnu Abu Syaibah juga mengeluarkan sebuah riwayat (mushannafnya, jld. 12, hal. 557, ح, no. 15517): Waki telah bercerita kepada kami, dia berkata: Ibnu Aun telah bercerita kepada dari Ibnu Sirin, dia berkata: Ketika mendengar berita tentang wafatnya Abu Ubaid, Umar RA berkata, "Jika dia kembali kepadaku, sesungguhnya aku adalah bagian dari pasukan muslimin."

Ibnu Al Atsir Al Jazari mengeluarkan sebuah riwayat (*Usud Al Ghabah*, pembahasan: Biografi Abu Ubaid bin Mas'ud, jld. 6, hal. 201, ت, no. 6083) dengan *sanad muttashil* (bersambung) dari jalur periwayatan Abdullah bin Al Mubarak, dari bdullah bin Aun, dari Muhammad bin Sirrin.

Ibnu Hajar mengutip (*Al Ishabah)* pernyataan Al Baladzari, "Ada yang mengatakan bahwa seekor gajah menyerang Abu Ubaid dan menyebabkan gugurnya Abu Ubaid dengan posisi berada di bawah gajah tersebut. Setelah itu, panji perang pasukan muslimin dipegang oleh saudara Abu Ubaid bernama Al Hakan, namun dia juga meninggal dalam pertempuran tersebut. Kemudian panji tersebut dipegang oleh Jubair bin Abu Ubaid, namun nasibnya juga sama dengan pemegang panji sebelumnya, meninggal dalam pertempuran tersebut." (*Al Ishabah*, jld. 6, hal. 223, ت, no. 10226)

Ketika menjelaskan tentang biografi Abu Ubaid, Ibnu Abdil Barri berkata, "Dia seorang komandan pasukan dalam perang yang terjadi di jembatan, dan lebih dikenal dengan istilah jembatan Abu Ubaid."

Perawi berkata: Umar RA mengangkat Abu Ubaid Ats-Tsaqafi sebagai komandan perang. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 13 H.

Dalam pertempuran yang terjadi antara daerah Al Hirah dengan Al Qadisiah, Abu Ubaid berhadapan dengan Jaban. Dalam perang tersebut pasukan muslimin berhasil memperoleh kemenangan, dan para perwira Jaban berhasil dibunuh, sementara dia sendiri ditawan. Jaban berhasil membebaskan diri dengan cara memberikan tebusan. Setelah itu, Jaban bergabung kembali dengan pasukan Persia yang lain dan melakukan penyerangan terhadap pasukan Abu Ubaid. Mereka bertemu kembali dalam sebuah pertempuran di sebuah jembatan setelah Abu Ubaid dan pasukannya menyeberangi sungai dan masuk ke daerah yang sempit untuk menyerang pasukan musuh. Saat itu terjadi pertempuran yang sangat sengit. Abu Ubaid berhasil memukul belalai gajah, dan Abu Mahjan berhasil memukul bagian kaki gajah. Dalam pertempuran tersebut Abu Ubaidah gugur sebagai syuhada. Peristiwa tersebut terjadi pada akhir bulan Ramadhan atau awal Syawal tahun 13 H. Jumlah pasukan yang gugur dalam pertepuran tersebut dari pihak muslimin sekitar 1900 orang (*Al Isti'ab fi Ma'rifah Al Ashhab*, jld. 4, hal. 272, ت, no. 3107).

3. Khalifah bin Khiyath juga mengeluarkan sebuah riwayat yang sama dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Barr (*Al Istui'ab)* dari jalur periwayatan Bakar, dari Ibnu Ishaq, dengan derajat riwayat yang *mu'dhal*.

   Dia berkata, "Dalam peperangan tersebut terjadi pertempuran yang sangat sengit, yang mengakibatkan pasukan muslimin mundur ke arah jembatan. Di akhir pertempuran, Al Mutsanna menyambung kembali jembatan yang sudah

terputus agar pasukan muslimin dapat menyeberang. Jumlah pasukan muslimin yang gugur diperkirakan mencapai 1800 orang. Ada juga yang mengabarkan bahwa jumlah yang gugur sebagai syuhada di kalangan pasukan muslimin sekitar 4000 orang, termasuk yang gugur di medan pertempuran atau tenggelam di sungai saat berusaha menyelamatkan diri. Al Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani segera menghimpun sisa-sisa pasukan yang selamat. Setelah itu, Umar RA mengirim Jarir bin Abdullah Al Bajili.

Khalifah bin Khiyath mengeluarkan riwayat tersebut tanpa menyebut sanadnya. Meski demikian, dalam riwayat lain dia menyebutkan sanadnya, dia berkata: Al Walid bin Hasyim telah berkata dari ayahnya, dari kakeknya, riwayat yang sama, meski pada riwayat pertama Khalifah tidak menyebutkan bahwa riwayat tersebut bersumber dari Al Walid bin Hisyam. (*Tarikh Khalifah*, hal. 125).

Al Waqidi juga menyebutkan peristiwa tragedi jembatan tersebut dalam pembahasan tentang peristiwa yang terjadi di abad 14 H. Meski demikian, ketika menjelaskan peristiwa tersebut secara detail, dia menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 13 H., dan dia menyebut perstiwa tersebut terjadi pada tahun 14 H. dengan redaksi meragukan. Dia berkata, "Pada tahun 13 H. Umar RA telah mengirim pasukan yang dipimpin oleh Abu Ubaid Ats-Tsaqafi. Dia berhadapan dengan Jaban (komandan pasukan Persia) pada tahun 13 H. Ada juga yang menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 14 H. (*Tarikh Al Islam*, hal. 127).

4. Dalam *Futuh Al Buldan* (hal. 350–351) Ibnu Al Baladzari menyebutkan peristiwa ini. Dia menyebutnya dengan istilah (hari terjadinya tragedi jembatan). Dia menyebutkan riwayat tersebut tanpa disertai dengan sanadnya.

   Meski demikian, setelah itu dia menyebutkan riwayat lain beserta sanadnya (hal. 335): Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam telah bercerita kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Katsir telah bercerita kepada kami dari Zaidah, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Hazim, dia berkata: Abu Ubaid bersama pasukannya menyeberangi sungai, kemudian pasukan musyrikin memutuskan jembatan. Dalam pertempuran tersebut beberapa orang perwira pasukan muslimin gugur. Ismail berkata: Abu Umar Asy-Syaibani berkata, "Itu adalah hari Mahran diawal tahun dan berakhir di Al Qadisiyah." Sanadnya *shahih*.

5. Al Baladzari telah mengeluarkan sebuah riwayat (*Futuh Al Buldan*, no. 354); Affan bin Muslim telah bercerita kepadaku, dia berkata: Hammad bin Salamah telah bercerita kepada kami, dia berkata: Daud bin Abu Hindu telah bercerita kepada kami, dia berkata: Asy-Sya'bi telah mengabarkan kepadaku: Sesungguhnya Umar RA telah mengirim Jarir bin Abdullah ke wilayah Kufah. Itulah pengiriman pasukan yang pertama dilakukan oleh Umar setelah gugurnya Abu Ubaid dalam medan pertempuran. Dia (Umar RA) berkata, "Apakah kamu mau berangkat ke Irak dengan tambahan seperempat dari seperlima *ghanimah*?" Dia menjawab, "Ya, aku mau."

   Riwayat tentang peristiwa jembatan tersebut disebutkan juga oleh Ad-Dainuri dalam lembaran-lembaran yang lumayan banyak (hal. 113).

   Disebutkan juga oleh An-Nuri dalam *Nihayah Al Arbi* (jld. 2, hal. 183).

Mengenai peristiwa Al Mada`in, Al Kala`i mengatakan bahwa yang mendorong Umar RA bergerak mengirim pasukan adalah surat yang ditulis oleh Al Mutsanna yang berisi permohonan bantuan pasukan. Orang yang ditunjuk untuk memimpin pasukan bantuan tersebut adalah Abu Ubaid Ats-Tsaqafi (*Al Iktifa`*, jld. 4, hal. 115). Mengenai riwayat tentang peristiwa Najran, akan kami jelaskan juga.

6. Dalam *Syarah Al Bukhari*, pembahasan tentang: Peperangan, bab: Orang-orang yang gugur sebagai syuhada dalam perang uhud, dia berkata: Tertera dalam kitab Ahmad melalui jalur periwayatan Hammad bin Tsabit, dari Anas, seperti hadits Qutadah tentang orang-orang Anshar yang gugur dan ada tambahan; Pasukan ang gugur dalam pertempuran Mutah berjumlah 70 orang. Riwayat tersebut dinilai *shahih* oleh Abu Awanah.

   Dikeluarkan juga oleh Al Hakim (*Al Iklil*): Dari Anas, dia berkata, "Ya Allah, yang gugur dari kalangan kaum Anshar dalam Perang Uhud sebanyak 70 orang, Perang Sumur Ma'unah 70 orang, dalam Perang Mutah 70 orang, dan dalam Perang Musailamah 70 orang." Dia lalu mengeluarkan sebuah riwayat melalui jalur periwayatan Ibrahim bin Al Mundzir, dan menyatakan bahwa tambahan tersebut salah. Setelah itu dia menyebutkan *sanad* dari dua jalur periwayatan; dari Sa'id bin Al Musayyab, dia menyebut perang jembatan Abu Ubaid sebagai pengganti Perang Mutah.

   Ibrahim bin Al Mundzir berkata, "Inilah yang bisa diketahui."

   Menurutku (Ibnu Hajar): Ini adalah peristiwa yang terjadi di Irak pada masa Kekhilafahan Umar bin Khaththab RA (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 376).

   Menurut kami (Muhaqqiq): Ibnu Asakir juga menyebutkan bahwa Umar RA telah mengutus Abu Ubaid Ats-Tsaqafi ke Irak dalam bagian peristiwa-peristiwa yang terjadi di abad 13 H., dengan berpatokan pada apa yang disebutkan oleh Khalifah bin Khiyath. Ibnu Asakir mengutip pernyataan Ibnu Ishaq, "Pada tahun 13 H. Umar RA mengirim Abu Ubaid bin Mas'ud At-Tsaqafi ke Irak. Kemudian Abu Ubaid bertemu dengan komandan pasukan Persia yang bernama Jaban di wilayah antara Al Hirah dan Al Qadisiyah. Dalam pertempuran tersebut Abu Ubaidah dan pasukannya berhasil mengalahkan pasukan musuh dan menawan Jaban serta membunuh Mardansyah. Namun Jaban berhasil berhasil membebaskan diri dengan cara penebusan, dengan memberikan dua orang budak dalam kondisi dia tidak tahu. Kemudian Abu Ubaid bergerak menuju Kaskar dan bertemu dengan pasukan Persia yang dipimpin oleh Nursy. Dalam pertempuran tersebut, Abu Ubaid dan pasukannya berhasil mengalahkan pasukan Nursy. Setelah itu, dia menyerang Maslahah di wilayah Balsan dan berhasil mengalahkan pasukan musuh." (*Mukhtashar Tarikh Damaskus* karya Ibnu Manzhur, jld. 19, hal. 27).

   Riwayat yang dikeluarkan oleh Al Baladzari (*Futuh Al Buldan*) dari jalur periwayatan Abu Ubaid: Kami temukan dengan redaksi dan kalimat-klaimat yang lebih panjang dalam *Al Amwal* (84/ hadits no. 218), sebab Al Hafizh Abu Ubaid Al Qasim bin Salam berkata: Muhammad bin Katsir telah bercerita kepada aku dari Zaidah bin Quddamah, dari Ismail bin Qais, dia berkata: Abu Ubaid menyeberang Banqiya bersama beberapa orang sahabatnya. Kemudian

RIWAYAT TENTANG ALBUWAIB

108. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, dan Ziyad, lengkap dengan sanadnya, mereka berkata: Setelah tragedi di jembatan, Al Mutsanna mengirim utusan kepada komandan-komandan pasukan muslim yang lain, yang sengaja dikirim untuk membantu pasukan Al Mutsanna. Setelah itu bergabunglah kelompok pasukan muslimin dalam jumlah yang besar ke dalam pasukan Al Mutsanna. Rustum dan Fairuzan mengetahui pergerakan pasukan bantuan bagi kaum muslim. Keduanya berkumpul dan sepakat mengirim pasukan Persia di bawah komando Mahran Al Hamdani. Dengan membawa pasukan berkuda, Mahran segera bergerak menuju Al Hirah.

    Berita tentang pergerakan pasukan Mahran sampai ke Al Mutsanna, yang saat itu sedang menyiapkan pasukannya di Marja Sibakh —suatu daerah yang terletak antara Al Qadisiyah dan Khaffan—. Saat itu dia berada dalam pasukan bantuan yang berasal dari kabilah Arab. Berita yang diperoleh oleh Al Mutsanna berasal dari Basyir dan Kinanah yang saat itu sedang berada di Al Hirah. Kemudian Al Mutsanna mengirim utusan kepada Jarir dan komandan yang lain; Sesungguhnya kami berada dalam kondisi yang sulit dan kesulitan tersebut nampaknya tidak akan hilang hingga kalian datang; maka

---

kaum musyrik berhasil memutuskan jembatan. Saat itu beberapa orang sahabatnya terbunuh. Setelah itu ada kejadian Mahran, yang di dalamnya ada Khalid bin Arfathah, Al Mutsanna bin Haritsah, dan Jabrir bin Abdullah. Saat itu pasukan kaum musyrikin menyeberang dan Mahran terbunuh dalam pertempuran tersebut, ketika mereka berada di Nakhilah.

segeralah bergerak dan bergabung bersama kami. Sampai bertemu di Buwaib.

Jarir bin Abdullah bersama pasukannya adalah pasukan yang dikirim oleh Khalifah sebagai pasukan bantuan bagi Al Mutsanna. Al Mutsanna juga menulis surat kepada Ishmah — yang juga dikirim untuk membantu Al Mutsanna— dengan redaksi yang sama dengan surat yang dikirim ke Jarir. Kepada setiap komadan pasukan yang dikirim, Al Mutsanna mengirim surat dengan redaksi yang sama. Dia (Al Mutsanna) berkata, "Ambillah jalan melalui Al Jauf." Mereka semua lalu bergerak menuju Al Qadisiyyah dan Jauf, sementara Al Mutsanna melalui jalur tengah Sawad. Dia tiba di dua sungai dan begerak menuju Khawarnaq. Ishmah bersama pasukannya bergerak menuju Najaf dan Jarir juga bergerak menuju Al Jauf. Kemudian mereka semua bergabung dengan pasukan Al Mutsanna yang saat itu sudah tiba di Buwaib. Sementara itu, Mahran bersama pasukannya juga sudah tiba dan mengambil posisi diseberang sungai Furat. Pasukan muslimin segera berkumpul di Buwaib mengambil posisi di dekat Kufah. Pasukan muslimin berada di bawah komando Al Mutsanna dan pasukan Persia berada di bawah komando Mahran.

Al Mutsanna berkata kepada seseorang yang berasal dari Sawad, "Apa nama daerah yang dijadikan markas Mahran dan pasukannya?" Dia menjawab, "Basusya." Dia (Al Mutsanna) lalu berkata, "Mahran akan menemui kegagalan, dia mengambil tempat di Al Basus."

Al Mutsanna tetap berada di posisinya hingga datang surat yang dikirim oleh Mahran yang isinya, "Kalian menyeberang menuju kami atau kami yang akan menyeberang menuju kalian." Al Mutsanna menjawab, "Silakan kalian menyeberang ke arah kami." Mahran dan pasukannya lalu menyeberang, dan tiba di

bibir sungai, di daerah yang didiami pasukan muslimin." Al Mutsanna lalu bertanya lagi ke laki-laki yang berasal dari Sawad, "Apa nama daerah yang sekarang ditempati oleh Mahran dan pasukannya?" Dia menjawab, "Namanya Syumia. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan. Setelah itu, Al Mutsanna berteriak kepada pasukannya, "Bersiaplah menghadapi musuh kalian." Mereka pun segera mempersiapkan diri. Al Mutsanna segera memobilisasi pasukan; pasukan sayap kanan dan kiri dipimpin oleh Madz'ur dan Nusair, pasukan yang tidak berkuda dipimpin oleh Ashim, pasukan perintis dipimpin oleh Ishmah.

Ketika kedua pasukan sudah saling berhadapan, Al Mutsanna berpidato di tengah-tengah pasukannya. Dalam pidatonya dia berkata, "Sesungguhnya kalian sekarang sedang berpuasa. Dengan demikian, kondisi tubuh kalian kurang siap untuk melakukan kerja berat. Menurutku, sebaiknya kalian membatalkan puasa kalian dan makanlah, agar kalian memiliki tenaga yang lebih baik dalam menghadapi musuh kalian." Mereka menjawab, "Ya, kami akan berbuka puasa."

Saat itu, Al Mutsanna melihat ada seorang prajurit yang keluar dari barisannya. Dia bertanya, "Kenapa orang itu berlaku demikian?" Mereka menjawab, "Orang itu adalah anggota pasukan yang lari dalam pertempuran di jembatan. Dia mungkin ingin mencari mati syahid dalam pertempuran ini." Kemudian dengan tombaknya, Al Mutsanna mengetuk orang tersebut dan berkata, "Aku tidak peduli tentang siapa kamu! Sekarang kembali ke tempatmu semula. Jika datang musuhmu di medan perang, bantulah kawanmu dan jangan mempertaruhkan diri." Mendapat teguran tersebut, orang itu berkata, "Aku memang pantas mendapatkan perlakuan yang demikian dari komandan."

Orang tersebut lalu segera kembali ke barisannya.[102] [3:460/461/462]

109. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dengan riwayat yang sama.[103] [3:462]

110. As-Sariy bin Yahya telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syua'ib bin Ibrahim, dari Saif bin Umar, dari Athiyyah dan Al Mujalid, lengkap dengan *isnad* keduanya. Keduanya berkata: Pasukan dari bani Kinanah dan bani Al Azad yang berjumlah sekitar 700 orang datang menemui Umar RA. Kepada mereka Umar RA berkata, "Daerah mana yang kalian sukai untuk kalian datangi?" Mereka menjawab, "Syam, di sanalah leluhur kami." Umar RA lalu berkata, "Pasukan muslimin yang berada di sana nampaknya sudah cukup dan tidak memerlukan bantuan kalian. Menurutku kalian sebaiknya berangkat menuju Irak... ke Irak. Tinggalkanlah kota yang telah Allah cabut kekuatannya. Berjihadlah menuju suatu kaum yang memiliki kepandaian dalam menata hidup. Semoga Allah memberikan ganjaran bagi kalian dan kalian dapat hidup dengan baik."

    Saat itu, Ghalin bin Abdullah Al-Laitsi dan Arfajah —dua orang pemuka kaum— sambil berdiri berkata kepada masyarakatnya yang hadir, "Wahai masyarakatku, sambutlah seruan Amirul Mukminin sesuai dengan arahannya." Mereka menjawab, "Kami menaatimu dan kami menyambut seruan Amirul Mukminin sesuai dengan arahannya."

    Setelah itu, Umar RA mendoakan mereka dengan kebaikan. Umar RA menunjuk Ghalib bin Abdullah sebagai komandan pasukan bani Kinanah dan menujuk Arjafah bin Hartsamah sebagai komandan bagi pasukan yang berasal dari Al Azad.

---

102 Sanadnya *dha'if,* dan akan kami ulas setelah ini.

103 Sanadnya *dha'if,* dan akan kami ulas setelah ini.

Mereka bergembira dengan kembalinya Arjafah kepada mereka. Setelah itu masing-masing pasukan bergerak hingga tiba dan bergabung dengan Al Mutsanna.[104] [3:463]

111. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad dan Umar, lengkap dengan *isnad* keduanya, keduanya berkata: Rib'i datang bersama orang-orang dari bani Hanzhalah. Umar RA menujuk Rib'i sebagai komandan pasukan tersebut dan memerintahkan mereka untuk segera berangkat. Mereka pun berangkat dan bergabung dengan pasukan Al Mutsanna. Pasukan tersebut setelahnya dipimpin oleh anaknya yang bernama Syabats bin Rib'i."

Setelah itu datang orang-orang dari bani Amar, sedangkan Rib'i bin Amir bin Khalid Al Anud ditunjuk sebagai komandan mereka. Dia bersama pasukannya dikirim untuk membantu pasukan Al Mutsanna. Kemudian datang lagi orang-orang dari bani Dhabbah. Mereka dipecah menjadi dua kelompok, yang masing-masing dipimpin oleh Ibnu Al Haubar dan Al Mundzir bin Hassan. Datang lagi Qarth bin Jamma' bersama masyarakat Abdul Qis, dan dia juga dikirim untuk membantu Al Mutsanna.

Saat itu mereka semua berkata, "Rustum dan Fairuzan telah sepakat mengirim Mihran untuk memerangi Al Mutsanna. Keduanya telah meminta izin kepada Buran (seorang wanita). Jika keduanya menginginkan sesuatu, keduanya mendekati hijabnya dan berkata kepadanya —keduanya menceritakan kondisi pasukan dan jumlah pasukan yang akan dikirim –Sejak awal Persia tidak pernah mengirim pasukan dalam jumlah yang banyak untuk menghadapi pasukan Arab-. Ketika keduanya menceritakan kondisi pasukan, dia (si wanita) menjawab, "Kenapa Persia tidak menghadapi pasukan Arab sebagaimana dahulu dilakukan saat menghadapi pasukan Romawi? Mengapa

---

104 Sanadnya *dha'if*, dan akan kami ulas sebentar lagi.

kalian tidak mengirim pasukan dalam jumlah yang banyak sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja sebelum kalian?" Keduanya menjawab, "Dulu, kewibawaan dan kemenangan nampaknya sedang berpihak kepada musuh kami. Dan saat ini kewibaaan akan menjadi milik kami. Dia memberi saran dan mengetahui apa yang keduanya bawa. Mahrah bersama pasukannya segera bergerak dan tiba di dekat sungai Furat, sementara Al Mutsanna bersama pasukannya sudah berada di tepian sungai Furat. Kedua pasukan hanya dihalangi oleh sungai Furat.

Sebelumnya, Anas bin Hilal An-Namiri datang bersama pasukannya yang beragama Nasrani untuk membantu Al Mutsanna. Ibnu Mirda Al Qihri At-Taghlibi juga datang berama pasukannya yang berasal dari bani Taghkib yang beragama Nasrani dengan membawa pedagang kuda yang membawa kudanya, yaitu Abdullah bin Kulaib bin Khalid. Ketika melihat akan ada peperangan antara masyarakat Arab dengan orang-orang Persia, mereka berkata, "Dalam peperangan ini kami akan berdiri di pihak masyarakat kami."

Mahran berkata kepada pasukan muslimin, "Kalian yang menyeberang menuju kami atau kami yang akan menyeberang menuju kalian?" Kaum muslim menjawab, "Kalian saja yang menyeberang ke arah kami."

Mahran lalu bersama pasukannya berpindah dari Basusya ke Syumia, tempat yang menjadi gudang makanan.[105] [3:464/465]

112. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Ubaidillah bin Muhaffar, dari ayahnya: Ketika pasukan Persia dipersilakan untuk menyeberang, mereka segera menuju Daru Rizq dan berkumpul di sana. Mereka menyiapkan tiga

---

[105] Sanadnya *dha'if,* dan akan kami ulas sebentar lagi.

kelompok pasukan yang masing-masing kelompok disertai dengan seekor pasukan gajah. Pasukan berjalan kaki ditempatkan di depan gajah. Mereka bergerak dan diiringi oleh teriakan-teriakan yel-yel untuk membangkitkan semangat tempur. Al Mutsanna pun berkata kepada pasukannya, "Apa yang kalian dengar sebenarnya suara yang bersumber dari rasa putus asa. Tetaplah diam dan bicaralah dengan cara berbisik."

Pasukan Persia segera mendekati pasukan muslimin. Mereka datang dari arah sungai bani Sulaim menuju sungai bani Sulaim. Ketika sudah dekat, mereka berjalan merayap. Pasukan muslimin dibariskan dari daerah sungai bani Sulaim hingga belakang sungai.[106] [3:465]

113. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad dan Thalhah, keduanya berkata: Dua pasukan sayap kaum muslim masing-masing dipimpin oleh Al Mutsanna dan Busra bin Abu Ruhm. Pasukan penggempur dipimpin oleh Al Mutsanna, dan pasukan infanteri dipimpin oleh Mas'ud. Pasukan perintis telah diberangkatkan lebih dulu, dan dipimpin oleh An-Nusair. Sedangkan pasukan penopang dipimpin oleh Madz'ur.

Pasukan Persia yang dipimpin oleh Mahran memiliki dua pasukan sayap yang masing-masing dipimpin oleh Marzuban Al Hirah dan Mardansyah.

Al Mutsanna keluar dan berkeliling mengitari pasukannya. Saat itu dia menunggang kudanya yang dikenal dengan sebutan Syamus. Dia disebut demikian karena langkahnya yang lincah dan bersih. Jika dinaiki kuda tersebut seakan-akan sudah paham bahwa dia akan diajak untuk berperang. Kuda tersebut tidak

106 Sanadnya *dha'if*, dan akan kami ulas sebentar lagi.

pernah digunakan kecuali untuk berperang. Jika tidak berperang, maka kuda tersebut dikandangkan.

Al Mutsanna mengunjungi setiap kelompok pasukan, memberikan wejangan dan membangkitkan semangat mereka untuk bertempur, "Aku sangat berharap pasukan Arab tidak kalah disebabkan sikap kalian sendiri. Demi Allah, apa yang menggembirakanku hari ini, maka itu juga yang menggembirakanku terjadi pada kalian." Mereka menyambut ucapan Al Mutsanna dengan ucapan yang sama. Al Mutsanna lalu memberikan kaidah-kaidah penting untuk pasukannya, bukan hanya dengan lisan, namun juga dengan sepak terjangnya di medan tempur. Al Mutsanna menjadi semacam semangat dalam suka dan duka pasukannya. Oleh karena itu, apa yang diucapkan dan dilakukannya tidak pernah mendapatkan kritik atau tantangan. Al Mutsanna kemudian berkata, "Jika aku bertakbir sebanyak tiga kali, maka bersiaplah dan lakukanlah serangan bersama takbir yang keempat."

Ketika Al Mutsanna baru mengumandangkan satu takbir, Mahran dan pasukannnya sudah mendahului melakukan penyerangan. Pasukan muslimin segera menyambutnya meski baru terdengar satu kali takbir. Pertempuran terjadi demikian sengit hingga menyebabkan debu beterbangan dan menutupi pemandangan. Suatu saat, Al Mutsanna melihat salah satu kelompok pasukannya sedang dalam kondisi terpojok. Segera dia mengutus seseorang untuk menyampaikan instruksi, "Sesungguhnya komandan kita menyampaikan salam untuk kalian, jangan kalian permalukan kaum muslim hari ini." Mereka menjawab, "Ya, kami akan melakukannya." Mereka segera membetulkan formasi pasukan yang berantakan, mulai teratur dan dapat melakukan serangan yang berarti. Mereka memperlihatkan kesungguhan di hadapan Al Mutsanna. Mereka melihat Al Mutsanna tertawa sambil memegang janggutnya

tanda gembira dengan perubahan kondisi yang terjadi di salah satu pasukannya. Kelompok pasukan tersebut berasal dari bani Ijil.

Ketika peperangan berubah menjadi pertempuran yang panjang dan melelahkan, serta menjadi semakin sengit, Al Mutsanna segera menghampiri Anas bin Hilal dan berkata, "Wahai Anas, engkau adalah sosok yang penting di kalangan masyarakat Arab, meski engkau berbeda agama dengan kami. Jika engkau melihatku mulai menyerang Mahran, segeralah ikut menyerang bersamaku." Al Mutsanna juga mengatakan hal yang sama kepada Ibnu Mirda, dan dia menyambutnya dengan antusias. Al Mutsanna pun segera menyerang Mahran dengan serangan yang telak hingga membuat Mahran bergeser dan masuk ke pasukan sayap kanannya serta bergabung dengan mereka.

Pertempuran menjadi sangat sengit, debu-debu beterbangan dan tidak terlihat lagi mana pihak yang mendesak atau yang terdesak.

Mas'ud dan beberapa petinggi pasukan muslimin dikeluarkan dari medan pertempuran dalam kondisi luka parah. Sebelumnya Mas'ud berkata kepada mereka, "Jika aku meninggal dunia dalam pertempuran ini, janganlah kalian meninggalkan apa yang sedang kalian lakukan. Sesungguhnya pasukan akan datang dan pergi silih berganti. Tetaplah dalam barisan kalian dan manfatkanlah kelebihan pasukan yang ada di belakang kalian."

Dalam pertempuran tersebut, serang pemuda dari bani taghlib yang beragama Nasrani menyerang Mahran dan berhasil membunuhnya, serta mengambil kudanya. Setelah pertempuran selesai, rampasan perang yang diambil dari milik Mahran diberikan kepada komandan pasukan dari orang yang membunuhnya. Demikianlah aturan yang berlaku. Jika seseorang dari pasukan musyrikin berperang dengan

menggunakan kuda, maka ketika dia terbunuh dan hartanya dirampas, maka harta rampasan perang tersebut diberikan kepada komandan orang yang membunuhnya. Saat itu, komandan sang pemuda ada dua orang, yaitu Jarir dan Ibnu Haubar, maka rampasan perang berupa senjata dibagi dua.[107] [3:465/466]

114. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad dan Thalhah, keduanya berkata: Ketika pertempuran menjadi semakin sengit dan debu-debu beterbangan menghalangi pemandangan, Al Mutsanna berdiri diam. Ketika debu-debu sudah mulai menipis, terlihat kondisi pasukan tengah kaum musyrikin sudah mengendur dan pasukan sayap juga mengalami kondisi yang sama. Ketika terlihat kekuatan pasukan musuh di lini tengah melemah dan sudah banyak yang tewas, pasukan sayap kaum muslim semakin kuat memberikan tekanan terhadap pasukan musyrikin. Serangan yang dilakukan berhasil memukul mundur pasukan musuh. Saat itu, Al Mutsanna yang sedang berada di tengah mengumandangkan seruan agar kaum muslim segera mempercepat kemenangan. Dia mengutus seseorang ke tengah pasukan muslimin dan menyerukan, "Sesungguhnya komandan kalian, Al Mutsanna, menyampaikan untuk kalian bahwa sesungguhnya kebiasaan kalian seperti yang terungkap dalam peribahasa, 'Tolonglah agama Allah, maka Dia pasti menolong kalian hingga kalian dapat mengalahkan pasukan musuh'."

Al Mutsanna segera bergerak cepat menuju jembatan dan mendahului gerak pasukan musuh untuk menghalau mereka. Pasukan Persia akhirnya tambah bercerai-berai di tepian sungai Furat. Di tengah kondisi pasukan Persia yang demikian, pasukan berkuda kaum muslim melakukan pengepungan dan mengempur

---

[107] Sanadnya *dha'if,* dan akan kami jelaskan setelah ini.

mereka dengan keras. Dalam pertempuran tersebut banyak jatuh korban dari pihak Persia. Tidak pernah masyarakat Arab dan non-Arab mengalami jumlah korban perang sebanyak dalam perang tersebut.

Ketika Mas'ud bin Haritsah dibawa dari medan perang dalam kondisi terluka parah —ini terjadi sebelum pasukan Persia berhasil dikalahkan dan saat dia melihat teman-temannya sudah tidak berdaya— dia berkata, "Wahai masyarakat Bakar bin Wail! Angkatlah bendera kalian, semoga Allah mengangkat kalian. Janganlah kalian menjadi lemah karena melihatku terluka." Saat itu Anas bin Hilal An-Namiri maju ke medan tempur dengan sangat berani hingga akhirnya dia terluka parah. Al Mutsanna segera memberikan pertolongan dan membawanya, serta dikumpulkan dengan Mas'ud yang juga terluka. Qurth bin Jamma Al Abdi saat itu juga maju dengan sangat berani hingga menghancurkan tomba-tombak dan mematahkan pedang-pedang musuh. Dalam pertempuran tersebut, Syahra Barraz yang merupakan salah seorang panglima pasukan Persia berhasil dibunuh.

Setelah pertempuran selesai, Al Mutsanna duduk bersama pasukannya. Dia berbincang-bincang dengan anggota pasukannya. Setiap ada seorang prajurit yang berbicara, dia bertanya, "Ceritakan kepadaku tentang dirimu." Saat itu, seorang laki-laki bernama Qurthun bin Jammah bercerita, "Aku telah membunuh seorang laki-laki dari pihak musuh, dan aku mencium baru minyak misk dari dirinya." Aku berkata, "Itu Mahran. Aku berharap yang terbunuh memang Mahran." Ternyata orang tersebut adalah komandan pasukan berkuda yang bernama Syahrabarraz.

Saat itu Al Mutsanna berkata, "Sejak zaman jahiliyyah dan sesudah zaman Islam, aku telah berperang melawan orang Arab

dan orang ajam (non-Arab). Demi Allah, seratus orang ajam pada zaman jahiliyyah lebih berat dibandingkan dengan seribu orang Arab. Namun sekarang, seratus orang Arab lebih berat bagiku dibandingkan seribu orang non-Arab. Sesungguhnya Allah SWT telah menghancurkan kekuatan mereka dan melemahkan tipu-daya mereka. Janganlah kalian merasa gentar dengan kemegahan mereka. Tidak ada kesulitan yang tidak dapat diatasi. Mereka seperti binatang ternak; jika sudah terdesak, akan mengikuti kemanapun kalian bawa."

Rib'i berkata: Saat itu dia berbicara dengan Al Mutsanna: Ketika kumelihat pertempuran semakin memanas, aku pun berteriak, "Bertamenglah dengan perisai. Sesungguhnya mereka akan terus mendesak kalian. Bersabarlah untuk mendapatkan dua kekuatan. Sesungguhnya akulah pemimpin kalian yang ketiga. Mereka mengikuti saranku dan Demi Allah, Allah memenuhi jaminanku."

Ibnu Dzi Sahmain bercerita: Aku berkata kepada sahabatku: Aku mendengar pemimpin membaca, dan dalam bacaannya dia menyebutkan kekhawatirannya. Dia tidak menyebutkan kecuali karena keutamaannya; ikutilah bendera kalian. Hendaknya pasukan berkuda menjadi pelidung pasukan yang berjalan kaki, kemudian bersabarlah. Sesungguhnya Allah SWT tidak pernah melanggar janjinya." Allah SWT lalu membuktikan janjinya kepada mereka, dan yang terjadi sebagaimana yang aku harapkan."

Arjafah bercerita, "Nasib buruk mengenai pasukan yang menyingkir ke sungai Furat. Aku berharap Allah SWT menenggelamkan mereka, agar terhapus kenangan buruk tentang tragedi jembatan. Ketika mereka sudah masuk ke sebuah daerah yang membuat posisi mereka terjepit dan terdesak, mereka menyerang kami. Melihat kondisi yang

demikian, kami segera membalas dengan serangan yang keras hingga sebagian dari kaumku berkata, "Sebaiknya bawalah benderamu ke belakang." Namun aku jawab, "Aku harus mengedepankannya. Aku akan membawanya menuju pemimpin mereka." Aku pun berhasil membunuhnya. Mereka berlarian menuju sungai Furat dan tidak ada satu pun di antara mereka yang hidup.

Rabi bin Amir bin Khalid berkata: Ketika terjadi Perang Buwaib, aku sedang bersama ayahku. Dia berkata: Perang Buwaib disebut juga dengan istilah Yaumul A'syaar (hari sepuluh). Aku menghitung ada seratus orang. Setiap seorang pasukan muslimin berhasil membunuh 10 orang musuh dalam pertempuran pada hari tersebut. Urwah bin Zaid anggota pasukan berkuda berhasil membunuh 9 orang pasukan musuh, Ghalib yang berasal dari bani Kinanah berhasil membunuh sembilan orang, dan Arjafah di Azad telah membunuh sembilan orang pasukan musuh.

Dalam perang tersebut kaum musyrikin terbunuh di sepanjang daerah antara As-Sukuun yang sekarang dan tepian sungai Furat, wilayah Timur Buwaib. Hal yang demikian dikarenakan Al Mutsanna berhasil mendahului mereka (pasukan musuh) dalam menghancurkan jembatan. Mereka kocar-kacir berlarian ke sana kemari tidak menentu. Pasukan muslimin lalu semakin menggencarkan serangan. Melihat pasukan musuh yang melarikan diri, pasukan muslimin segera melakukan pengejaran hingga malam. Mereka terus melakukan pengejaran dari pagi hingga malam.

Namun Al Mutsanna menyesal atas keputusannya merebut jembatan. Dia berkata, "Aku sebenarnya tidak berhasil, namun Allah SWT melindungiku dari bencana dengan sebab aku mendahului mereka dalam merebut jembatan dan memutuskannya. Dengan demikian, aku mempersulit gerak

mereka. Aku tidak kembali dan kalian juga tidak kembali. Janganlah kalian mengikutiku! Sesungguhnya apa yang aku lakukan adalah satu kecerobohan. Tidak layak membuat seseorang dalam kondisi terjepit kecuali orang yang tidak kuat menahan diri."

Dalam pertempuran tersebut, beberapa orang dari petinggi militer kaum muslim meninggal dunia, diantaranya Khalid bin Hilal dan Mas'ud bin Haritsah. Al Mutsanna menshalatkan jenazah mereka. Yang lebih dulu dishalatkan adalah yang lebih tua dan hapal Al Qur`an.

Dia (Al Mutsanna) berkata, "Demi Allah, sungguh kesedihan aku telah berkurang karena mereka menyaksikan pertempuran Buwaib. Mereka maju ke medan pertempuran dengan gagah berani. Mereka bersabar, tabah, dan tidak pernah putus asa. Sesungguhnya mati syahid adalah media penghapus dosa-dosa."[108] [3:466/467/468]

115. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, dan Ziyad, mereka berkata: Dalam perang Buwaib, Al Mutsanna, Ishmah, dan Jarir berhasil mendapatkan banyak harta rampasan perang, diantaranya adalah kambing, terigu, serta sapi.

Mereka mengirim harta rampasan perang tersebut kepada keluarga-keluarga yang berasal dari kota Madinah yang mereka tinggalkan di wilayah Al Qawadis. Harta rampasan perang tersebut juga dikirimkan ke keluarga-keluarga yang ikut dalam perang sebelumnya, yang saat itu berdiam di Al Hirah. Orang yang memimpin rombongan pembawa harta rampasan perang untuk kaum muslim yang tinggal di Al Qawadis adalah Amar bin Abdul Masih. Ketika rombongan pembawa harta rampasan

---

[108] Sanadnya *dha'if*, akan kami sebutkan beberapa riwayat yang menguatkan kisah ini.

perang terlihat muncul dari kejauhan, dan kaum wanita yang tinggal di wilayah tersebut melihatnya, mereka segera memberikan isyarat karena menduga pasukan tersebut adalah pasukan musuh yang akan menyerang. Saat itu juga mereka (kaum wanita) segera mempersiapkan diri dengan mengambil batu-batu dan kayu.

Melihat kondisi yang demikian, Amar berkata, "Demikianlah seharusnya istri-istri para pejuang. Segera beritahu mereka tentang kemenangan ini." Mereka lalu berkata, "Inilah harta rampasan perang pertama. Pasukan berkuda yang mendatangi mereka berhenti di Nusair dan menetap untuk menjaga mereka." Amar bin Abdul Masih lalu kembali, dan dia beristirahat serta menetap di Al Hirah.

Al Mutsanna berkata, "Siapa yang akan mengikuti mereka hingga tiba di As-Siib?" Saat itu Jarir bin Abdullah berdiri ditengah-tengah kaumnya dan berkata, "Wahai masyarakat Bajillah! Sesungguhnya kalian dan mereka yang melakukan peperangan sebelumnya adalah sama dalam hal keutamaan dan penderitaan. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang akan mendapatkan 1/5 harta rampasan perang seperti yang kalian dapatkan. Kalian mendapatkan dari seperlima harta rampasan perang sesuai dengan janji Amirul Mukminin. Tidak ada seorang pun yang lebih cepat dan lebih gigih dalam menyerang musuh dibandingkan dengan kalian. Kalian mendapatkan apa yang menjadi bagian kalian dan mendapatkan apa yang kalian harapkan. Sesungguhnya kalian menunggu salah satu dari dua kebaikan; mati syahid dan memperoleh surga, atau mendapatkan *ghanimah* dan surga."

Saat itu Al Mutsanna menoleh kepada anggota pasukan yang sangat bersemangat untuk gugur di medan perang, yaitu anggota pasukan yang menderita kekalahan dalam tragedi jembatan.

Al Mutsanna berkata, "Mana pasukan berani mati yang kemarin bertempur dengan keras?! Kejarlah pasukan musuh yang melarikan diri hingga ke As-Siib dan berilah pelajaran kepada musuh kalian. Hal tersebut lebih baik bagi kalian dan lebih besar ganjarannya. Mohon ampunlah kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang."[109] [3:469]

---

[109] Sanadnya *dha'if*, dan akan kami ulas riwayat-riwayat yang menguatkan kisah ini

PERISTIWA PERANG BUWAIB MENURUT ATH-THABARI DAN YANG LAIN

Peristiwa Perang Buwaib ini telah kami singgung saat mengetengahkan jalannya peristiwa tragedi jembatan. Di sini akan kami ulas lagi dengan beberapa tambahan yang belum kami sebutkan.

1. Al Hafizh Abu Abid Al Qasim bin Salam telah mengeluarkan sebuah riwayat: Muhammad bin Katsir telah bercerita kepada aku dari Zaidah bin Quddamah, dari Ismail, dari Qais, dia berkata: Abu Ubaid dan beberapa orang sahabatnya telah menyeberang ke pihak musuh, kemudian pasukan musyrikin memutuskan jembatan. Dalam peristiwa tersebut, beberapa orang sahabat Abu Ubaid terluka parah. Dalam pertempuran selanjutnya yaitu perang melawab Mahran, kaum muslimin dipimpin oleh Khalid bin Arfathah, Al Mutsanna bin Haritsah, dan Jarir bin Abdullah. Dalam perang tersebut, posisi pasukan menjadi terbalik. Pihak pasukan kaum musyrikin yang menyeberang untuk menyerang pasukan muslimin. Dalam pertempuran tersebut, Mahran yang menjadi komandan pasukan kaum musyrikin, mati terbunuh (*Al Amwal*, jld. 84, hal. 218) Sanadnya *shahih*.
2. Al Hafizh Ibnu Abu Syaibah (mushannafnya, jld. 12, hal. 15582) mengeluarkan sebuah riwayat: Abu Usamah telah bercerita kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid: Aku telah mendengar Amar Asy-Syaibani berkata: Perang Mahran terjadi di awal tahun, sedangkan Perang Al Qadisiyyah terjadi di akhir tahun. Kemudian datanglah Rustum dan berkata, "Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Mahran seperti anak kecil."
3. Ibnu Abu Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat (jld. 12, hal. h. 15585): Abu Usamah telah bercerita kepada kami dari Ismail, dari Qais, dia berkata: Jarir telah berkata kepadaku, "Ayo kita berangkat menyongsong Mahran. Aku pun ikut bersamanya." Sanadnya *shahih*.
4. Ibnu Abu Syabah mengeluarkan sebuah riwayat (mushannafnya, jld. 12, hal. 1588): Mahbub Al Qawariri telah bercerita kepada kami dari Hanasy bin Al Harits An-Nakha'i, dia berkata: Asyyakh An-nakh'i telah bercerita kepada kami, "Ketika Mahran terbunuh, Jarir bin Abdullah mengangkat kepala orang tersebut dengan tombak."

5. Al Kala'i telah menyebutkan (*Al Iktifa*) peristiwa tersebut dengan sangat detail. Dia menggabungkan riwayat-riwayat Saif dengan riwayat-riwayat lain dari pakar sejarah Al Madain. Dia berkata: Al Mada'in menyebutkan: Setelah peristiwa tragedi jembatan, Yazdajar mengirim Mahran. Dia diperintahkan untuk mengirim angkatan bersenjata menuju wilayah yang dekat dengan daerah kabilah-kabilah Arab dan membunuh semua orang Arab yang ditemui di daerah tersebut.

   Dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Ath-Thabari dari Saif disebutkan bahwa keberangkatan Mahran adalah atas gagasan Rustum dan Fairuzan setelah keduanya bermusyawarah dengan putri Raja Persia. Kebijakan ini ditempuh setelah Rsutum dan Fairuzan saat mendengar kabar keberangkatan pasukan kabilah-kabilah Arab untuk membantu Al Mutsanna (*Al Iktifa'*, jld. 4, hal. 139).

   Menurut kami (*muhaqqiq*): Perbedan antara beberapa riwayat tentang peristiwa ini tidak begitu besar, sebab kedua perawi (Saif dan Al Mada'in) sepakat bahwa yang memegang komando pasukan Persia saat itu dalam menghadapi pasukan muslimin adalah Mahran.

   Riwayat-riwayat yang ada pada kami juga berbeda dalam memberikan informasi tentang sosok yang menjadi komandan tertinggi bagi pasukan muslimin, Al Mutsanna atau Al Mutsanna dan Jabir, bagi pasukannya masing-masing? Kedua riwayat tentang masalah ini memiliki kedha'ifan yang sama. Sementara itu, riwayat yang dikeluarkan oleh Al Hafizh Abu Abid Al Qasim bin Salam yang sanadnya *shahih* menegaskan saat itu (dalam Perang Buwaib) ada tiga orang yang memegang komando di kalangan pasukan muslimin Khalid bin Arfathah, Al Mutsanna bin Haritsah, dan Jarir bin Abdullah.

   Berdasarkan beberapa riwayat yang kami nyatakan sebagai riwayat-riwayat *shahih* yang telah kami sebutkan, tergambar bahwa dalam Perang Buwaib, Al Mutsanna adalah pemimpin tertinggi dalam pasukan muslimin, sedangkan Jarir adalah komandan bagi pasukan perintis yang pertama kali mendobrak jantung pertahanan pasukan musuh. Jika kita melihat beberapa riwayat yang menceritakan tentang kisah penaklukan-penaklukan yang dilakukan pasukan kaum muslim secara umum, akan nampak bahwa pasukan tambahan yang diperbantukan memiliki komandan tersendiri. Oleh karena itu, kami berkesimpulan bahwa riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa Al Mutsanna adalah komandan tertinggi dalam pasukan muslimin, adalah riwayat yang lebih kuat.

   Yang membedakan Imam Al Kala'i dengan yang lain dalam mengutarakan riwayat-riwayat sejarah adalah, dia seringkali melakukan studi banding antara beberapa riwayat yang ada, dan terkadang melakukan pentarjihan riwayat-riwayat tersebut. Dalam masalah ini, dia berkata, "Hal yang nampak kuat dari beberapa riwayat yang ada adalah riwayat yang menyatakan bahwa komandan tertinggi pasukan muslimin dalam perang tersebut adalah Al Mutsanna."

PERISTIWA-PERISTIWA PADA TAHUN 14 H.

RIWAYAT RIWAYAT TENTANG PERANG AL QADISIYYAH

116. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Khulaid bin Dafrah, dari ayahnya, dia berkata: Al Mutsanna menulis surat kepada Umar RA untuk mengabarkan tentang berkumpulnya pasukan Persia di bawah pimpinan Bazdajar. Selain itu, dia juga mengabarkan tentang kondisi ahlu dzimmah. Umar RA lalu membalas surat Al Mutsanna, "Bergeraklah ke daratan dan ajaklah penduduk Arab di sekitarmu untuk bergabung, serta menetaplah. Jangan jauh dari mereka (di perbatasan) hingga datang perintah baru dariku."

    Pasukan Persia telah lebih dahulu tiba dan siap melakukan penyerangan, sementara penduduk ahlu dzimmah melakukan pemberontakan. Al Mutsanna segera bergerak bersama pasukannya hingga tiba di Thaff. Pasukannya dipencarkan, sementara dia sendiri dan pasukan intinya menetap di daerah antara Ghudhay dan Al Quthquthanah.

    Kekuatan pasukan bersenjata Persia telah pulih kembali. Meski demikian, mereka berada dalam kondisi takut dan berharap. Sementara itu, pasukan muslimin berdatangan secara bergelombang. Mereka dalam kondisi siaga, seperti seekor harimau yang siap menerkam musuhnya.

    Mereka (pasukan muslimin) lalu melakukan penyerangan dengan taktik gerilya. Pemimpin-pemimpin mereka berkali-kali memompa semangat pasukan dengan surat Umar RA yang

berisikan berita tentang akan datangnya pasukan tambahan.[110] [3:482]

117. As-Sariy bin Yahya telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syua'ib bin Ibrahim, dari Saif bin Umar, dari Sahal bin Yusuf, dari Al Qasim bin Muhammad, dia berkata: Abu Bakar dahulu pernah menugaskan Sa'ad untuk mengambil zakat dari bani Hauzan di daerah Najad. Kemudian kedudukannya dikukuhkan lagi oleh Umar RA. Umar RA menulis surat kepadanya seperti kepada pejabat-pejabat yang lain ketika beliau mengajak masyarakat muslim agar mengirim para pejuang terbaik mereka yang memiliki senjata dan kuda, memiliki keahlian dalam perang dan strateginya. Ketika datang surat Sa'ad tentang usahanya mengumpulkan para prajurit, Umar menyetujuinya. Ketika Umar bertanya kepada mereka tentang sikap orang yang layak ditunjuk sebagai pemimpin, mereka setuju saat nama Sa'ad disebutkan.[111] [3:482]

118. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad dan Thalhah, dari Mahan dan Ziyad, lengkap dengan sanadnya, mereka berkata: Setelah Sa'ad dan pasukannya berangkat meninggalkan kota Madinah, Umar RA segera memperbantukannya dengan mengirim dua ribu pasukan dari Yaman, dua ribu pasukan dari Najad yang berasal dari Ghathfan dan bani Qais.

Sa'ad mendatangi Zaruda pada awal musim dingin. Sa'ad beristirahat di sana dan memencarkan pasukannya di wilayah tersebut di dekat sumber air bani Tamim dan Asad. Sa'ad menunggu berkumpulnya seluruh pasukan dan perintah Umar RA. Umar RA memilih 4000 pasukan dari kalangan bani

---

[110] Sanadnya *dha'if.*

Di akhir tulisan akan kami ulas riwayat-riwayat lain yang menguatkan.

[111] Sanadnya *dha'if.*

Sebentar lagi akan kami ulas peristiwa Al Qadisiyyah.

Tamim dan Rabab; tiga ribunya berasal dari bani Tamim dan bani Rabi sebanyak 1000 orang. 3000 orang diambil bani Asad. Mereka diperintah untuk berangkat menuju perbatasan daerah mereka, antara Al Hazan dan Al Basithah. Mereka semua menetap di wilayah tersebut. Posisi mereka ada di antara pasukan Sa'ad bin Waqash dan pasukan Al Mutsanna.

Saat itu pasukan Al Mutsanna berjumlah sekitar 8000 orang; 6000 orang dari bani Bakar dan sisanya berasal dari bani Rabi'ah. Di antara 8000 orang tersebut, 4000 orang adalah pasukan yang telah dipilih oleh Khalid saat meninggalkan Irak dan 4000 orang sisa pasukan yang ikut dalam perang di jembatan. Sebelumnya Al Mutsanna diperkuat oleh dua ribu orang dari Yaman, yaitu dari bani Najilah, dua ribu orang dari Fudha'ah dan dari bani Thay yang dipilih dalam perang sebelumnya. Pasukan yang berasal dari bani Thayi dipimpin oleh Adi bin Hatim, pasukan Qudha'ah dipimpin oleh Umar bin Wabarah dan pasukan Bajilah dipimpin oleh Jarir bin Abdullah.

Dengan kondisi pasukan yang demikian, Sa'ad berharap pasukan yang dipimpin oleh Al Mutsanna bergerak dan bergabung dengan pasukannya, sementara Al Mutsanna berharap pasukan Sa'ad yang datang dan bergabung dengan pasukannya. Al Mutsanna akhirnya wafat akibat luka-luka yang dideritanya dalam pertempuran di jembatan. Orang yang menjadi penggantinya adalah Basyir bin Al Khashashiyyah, dan saat itu Sa'ad sedang berada di daerah Zarud. Di antara pasukan yang dipimpin oleh Basyir ada beberapa orang yang berasal dari Irak. Di antara pasukan Sa'ad ada juga kelompok pasukan yang berasal dari Irak yang datang memenuhi seruan Khalifah Umar bin Khaththab RA. Di antara mereka adalah Hayyan Al Ijilli dan

Utaibah. Basyir segera memerintahkan mereka untuk bergabung dengan Sa'ad.[112] [3:486]

119. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Abu Dhamrah, dari Ibnu Sirrin dan Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, keduanya berkata: Ketika Sa'ad menerima berita tentang Rustum yang terpisahnya pasukan Rustum dan bergerak menuju Sabath, dia segera berdiri ditengah pasukannya dan mengumpulkan mereka.

    Ismail berkata: Sa'ad mengirim surat kepadanya, "Rustum telah mengumpulkan pasukannya di daerah Sabath, bukan di Madain, dan sekarang dia siap menyerang kami."

    Abu Dhamrah berkata: Sesunguhnya Sa'ad telah mengirim surat kepadanya yang isinya mengabarkan bahwa Rustum bersama pasukannya telah berkumpul di Sabath dan siap melakukan penyerangan dengan pasukan berkuda, pasukan gajah, dan prajurit-prajurit pilihan. Tidak ada sesuatu yang menggelisahkanku. Aku juga tidak memiliki lebih banyak prajurit sewaktu aku menginginkannya. Kami memohon pertolongan kepada Allah dan mengantungkan segala harapan hanya kepada-Nya. Fulan dan fulan telah dikirim, sebagaimana yang engkau ceritakan.[113] [3:495]

120. Muhammad bin Abdullah bin Shafwan Ats-Tsaqafi telah bercerita kepadaku, dia berkata: Umayyah bin Khalid telah bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Awanah telah bercerita kepada kami dari Hushain bin Abdurrahman, dia berkata: Abu Wail berkata: Sa'ad bersama pasukannya berangkat hingga tiba di wilayah Al Qadisiyyah. Dia (Abu Wail) berkata: Aku kurang tahu

---

[112] Sanadnya *dha'if*, dan akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkannya.

[113] Sanadnya *dha'if*, dan akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkannya setelah kami uraikan riwayat-riwayat lain dalam bab ini.

pasti mengenai jumlah pasukan kami saat itu, diperkirakan sekitar 7000 orang. Pasukan kaum musyrikin saat itu berjumlah sekitar 30.000 orang. Mereka (pasukan musuh) berkata kepada kami, "Kalian tidak punya tangan, tidak punya kekuatan, dan tidak punya senjata; apa yang kalian bawa untuk melawan kami? Kembalilah!" Kami menjawab, "Kami tidak akan kembali dan pasti tidak akan kembali." Mereka tertawa mendengar pilihan kami.

Ketika tahu bahwa kami menolak untuk mundur, mereka berkata, "Utuslah orang yang bijak di antara kalian untuk menemui kami guna menerangkan maksud sebenarnya dari kedatangan kalian!" Saat itu Al Mughirah bin Syu'bah mengajukan diri menjadi utusan. Dia segera berangkat ke markas pasukan musuh. Al Mughirah duduk bersama Rustum di atas permadani yang indah. Mereka mendengus dan berteriak. Al Mughirah lalu berkata, "Ini tidak akan menambah kemuliaanku dan tidak akan mengurangi kemuliaan pemimpin kalian." Saat itu Rustum menjawab, "Ya, engkau benar. Sekarang coba ceritakan maksud kedatangan kalian?!" Al Mughirah menjawab, "Dahulu kami adalah suatu kaum yang penuh dengan keburukan dan melakukan banyak kesesatan. Allah SWT lalu mengutus seorang Rasul-Nya ke tengah-tengah kami. Dengan Rasul tersebut Allah SWT memberikan hidayah kepada kami dan menganugerahkan banyak rezeki melalui rasul tersebut. Di antara rezeki yang Allah SWT anugerahkan kepada kami adalah tanaman-tanaman yang tumbuh di negeri ini." Mereka lalu berkata, "Kami tidak sabar ingin mendapatkannya. Pergilah ke negeri tersebut agar kami dapat menikmati makanannya." Saat itu Rustum berkata, "Kalau begitu kami akan mengantarkannya kepada kalian." Al Mughirah berkata, "Jika kami berperang dengan kalian dan mati, maka kami akan masuk surga, namun jika kalian berperang dengan kami dan kalian

mati, maka kalian masuk neraka. Atau jika kalian mau, kalian dapat memberikan *jizyah* sebagai tanda ketundukan kalian kepada kami."

Ketika Al Mughirah mengatakan bahwa mereka harus menyerahkan *jizyah*, mereka mendengus dan berteriak, "Kalau demikian, kita perang saja." Al Mughirah berkata, "Terserah. Sekarang kalian yang menyeberang dan mendatangi kami, atau kami yang akan menyeberang dan mendatangi kalian?" Rustum menjawab, "Kami yang akan menyeberang dan mendatangi kalian."

Setelah itu pasukan muslimin menunggu dalam kondisi siaga hingga mereka semua (pasukan musuh) menyeberang. Dalam peperangan tersebut, pasukan muslimin berhasil meraih kemenangan.

Hashin berkata: Aku melihat pasukanmu berjalan di atas punggung-pungung mereka dan tidak ada satu pun senjata yang mengenai mereka. Sebagian dari mereka membunuh sebagian lain. Kemudian kami menemukan sebuah kantong kulit yang isinya kapur barus, namun kami mengira isinya adalah garam, maka ketika kami memasak daging, daging tersebut kami taburi kafur barus tersebut (yang kami kira garam). Namun aneh, tidak ada rasanya. Saat itu, seorang budakku lewat dengan membawa sebuah baju. Dia berkata, "Wahai masyarakat Ma'rib, janganlah kalian merusak makanan kalian, sebab garam di daerah ini tidak baik. Apakah di antara kalian ada yang mau mengambil baju ini?" Kami pun segera mengambil baju tersebut, dan kami berikan kepada salah seorang di antara kami. Kami pakaikan dan kami merasa takjub dengan baju tersebut. Kemudian kami tahu bahwa harga baju tersebut sekitar 2 dirham.

Aku mendekati seorang laki-laki yang mengenakan gelang emas dan pedangnya juga dilapisi emas. Tanpa basa-basi aku langsung memukul tengkuknya.

Pasukan musuh berhasil dikalahkan dan mereka melarikan diri ke wilayah Ash-Sharraat. Kami pun mengejar pasukan musuh yang melarikan diri dan kembali berhasil mengalahkan mereka. Setelah itu, mereka terus melarikan diri ke wilayah Al Madain.

Saat itu pasukan muslimin berada di Kutsan dan gudang persenjataan pasukan Persia ada di wilayah Dairul Maslakh. Pasukan muslimin melakukan pengejaran dan terjadilah pertempuran. Dalam pertempuran tersebut pasukan kaum musyrikin dapat dikalahkan hingga akhirnya mereka terdesak dan melarikan diri ke tepi sungai Dijlah. Di antara mereka ada yang menyeberang melalui Kalwadza dan ada juga yang menyeberang melalui dataran rendah Al Madain.

Pasukan muslimin segera melakukan pengepungan hingga mereka akhirnya tidak menemukan makanan kecuali anjing-anjing dan kucing mereka. Mereka keluar pada malam hari dan menemukan sekawanan hewan ternak, namun pasukan muslimin segera mendatangi mereka. Pasukan perintis dipimpin oleh Hasyim bin Utbah, dan tempat pasukan muslimin menemukan mereka adalah Farid.

Abu Wail berkata, "Umar RA mengutus Hudzaifah bin Al Yaman ke masyarakat Irak dan mengutus Mujasyi' bin Mas'ud ke masyarakat Bashrah."[114] [3:496/497]

121. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, dan Amar, lengkap dengan sanadnya, mereka berkata: Penduduk Sawwad berteriak

---

[114] Riwayat Abu Wail ini juga dikeluarkan oleh selain Ath-Thabari dari beberapa hufazh dengan sedikit perbedaan redaksi dan isi, sebagaimana kami ulas setelah ini.

meminta pertolongan kepada Yazdajar bin Syahriyar, "Sesungguhnya kabilah Arab telah mendatangi Al Qadisiyyah dan tidak ada yang terlihat dari mereka kecuali persiapan perang. Tidak ada yang dilakukan kabilah Arab tersebut semenjak mereka berada di Al Qadisyah kecuali melakukan pembakaran antara mereka dan sungai Furat. Tidak ada seorang pun yang ada di wilayah tersebut kecuali telah masuk ke dalam tempat perlindungan. Hewan ternak telah hilang dan segala harta benda berharga yang tidak dapat masuk ke tempat perlindungan juga telah hilang. Tidak ada pilihan lain kecuali datangnya pertolongan kepada kami. Jika terlambat, niscaya kami tunduk kepada mereka."

Para pejabat Persia yang lain menulis surat kepadanya dengan isi yang sama. Mereka berharap Yazdajar mengirim Rustum untuk membantu mereka.

Ketika Yadzajir melihat bahwa kebijakan terbaik adalah mengirim Rustum, dia segera memanggil komandan tersebut. Ketika Rustum masuk, Yazdijar berkata kepadanya, "Aku ingin mengirimmu untuk menghadapi pasukan musuh. Sesungguhnya segala sesuatu harus diserahkan kepada ahlinya, dan saat ini putra terbaik Persia adalah kamu. Kamu telah melihat apa yang dialami oleh kerajaan Persia. Sejak keluarga Ardisyir memegang kekuasaan, kerajaan ini tidak pernah mengalami keterpurukan seperti ini."

Setelah melihat Rustum menyetujui usulannya, dia juga memuji-muji Rustum, "Aku ingin melihat informasi yang kamu miliki agar aku tahu persiapan yang kamu miliki. Ceritakan kepadaku tentang watak orang Arab dan apa yang mereka lakukan sejak mereka tiba di Al Qadisiyyah? Ceritakan juga kepadaku kondisi orang-orang non-Arab?"

Rustum berkata, "Mereka memiliki sifat seperti serigala yang bertemu dengan hewan ternak di padang rumput, kemudian serigala tersebut mencabiknya."

Sang Raja menjawab, "Bukan itu yang aku maksud. Maksudku, engkau jelaskan sifat mereka, agar aku dapat memberi bantuan yang kau butuhkan untuk berperang menghadapi mereka. Coba engkau pahami aku, sesungguhnya perbandingan antara mereka dengan orang-orang Persia adalah seperti seekor burung rajawali yang hinggap di atas gunung."

Raja berkata lagi, "Bekerjalah dengan segenap kemampuanmu."

Rustum menjawab, "Wahai raja, biar aku dengan strategi aku. Sesungguhnya orang-orang Arab tidak akan bersikap gegabah terhadap orang-orang non-Arab selama mereka belum bisa mengalahkanku. Semoga negara mendukung hamba, dan Tuhan memberkati. Muslihat dan strategi perang kita sudah mengenai sasaran. Sesungguhnya strategi dan tipu muslihat lebih berguna dibandingkan sebagian kemenangan yang sedikit."

Raja menolak pendapat Rustum dan berkata, "Jika demikian, apa yang tersisa?" Rustum menjawab, "Sesungguhnya melakukan dengan perlahan-lahan lebih baik dibandingkan dengan sikap tergesa-gesa. Menurutku, sekarang ini adalah waktu yang tepat untuk memperlambat tempo peperangan. Melakukan serangan secara berkala terhadap setiap unit pasukan musuh lebih baik dibandingkan dengan serangan sekaligus secara serempak. Efek serangan yang demikian berdampak lebih besar terhadap kekuatan pasukan musuh."

Rustum tetap dengan pendapatnya dan menolak usulan Raja. Akhirnya Rustum keluar dan membawa pasukannya menuju Sabbath.

Saat itu, berita keberangkatan pasukan Rustum diketahui oleh Sa'ad melalui seorang mata-mata yang datang dari daerah Al Hirah dan bani Shaluba. Sa'ad segera menulis surat kepada Khalifah Umar RA dan mengabarkan kondisi yang dihadapi oleh pasukan muslimin.

Ketika masyarakat Sawad semakin sering meminta bantuan pasukan kepada Yazdajar, hilanglah segala keraguannya untuk mengirim Rustum. Meski demikian, Rustum tetap dengan pendapatnya. Dalam jawabannya kepada Raja, Rustum berkata, "Wahai raja. Terpaksa aku mengesampingkan pendapat tersebut dan mengunggulkan serta mengagungkan diriku. Jika memang kondisinya mengharuskan seperti it, aku tidak akan membicarakannya lagi. Semoga Tuhan selalu menjaga tuan, keluarga, dan kerajaan tuan. Biarlah aku dengan pasukanku menetap di markas hamba, dan aku akan mengirim Jalinus. Jika dia bisa mengalahkan pasukan musuh, itulah yang kita harapkan. Jika tidak, maka aku akan kirim lagi pasukan yang lain. Jika tidak ada lagi jalan keluar, maka kita harus sabar menghadapi mereka. Kita telah membuat mereka berada dalam posisi yang lemah dan kelelahan, sementara kita masih kuat dan masih utuh."

Dia menolak dan tetap memerintahkan Rustum untuk segera berangkat.[115] [3:503/504]

122. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Nadhar bin As-Sariyy Adh-Dhabi, dari Ibnu Ar-Rufail, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Rustum tiba di daerah Sabath dan mengumpulkan semua perlengkapan perang, dia mengirim pasukan perintis yang dipimpin oleh Jalinus yang jumlahnya sekitar 40.000 orang. Kepada Jalinus, Rustum berkata,

---

115 Sanadnya *dha'if*, dan sebentar lagi akan kami ulas riwayat lain tentang Al Qadisiyyah menurut selain Ath-Thabari.

"Segeralah bergerak dan jangan mundur kecuali atas perintahku."

Pasukan sayap kanan Rustum dipimpin oleh Hurmozan, pasukan sayap kiri dipimpin oleh Mahran bin Bahran Ar-Razi, serta pasukan di baris belakang dipimpin oleh Birzan. Saat itu, Rustum berkata dengan tujuan memberikan semangat kepada rajanya, "Jika Tuhan menentukan kemenangan ini untuk kita, maka kita kembalikan mereka ke daerah mereka, serta menyibukkan mereka dengan urusan mereka hingga tercapai kesepakatan damai."

Ketika utusan Sa'ad datang menemui Raja Persia dan kembali dengan membawa sesuatu dari wilayah kerjaan Persia, Rustum melihat itu sebagai pertanda tidak baik sebagaimana yang dia saksikan dalam mimpinya. Setelah mendapatkan kabar tersebut, Rustum semakin tidak bersemangat untuk keluar menghadapi pertempuran dengan pasukan muslimin. Dia meminta Raja mengirim pasukan Jalinus, sementara dia sendiri bersama pasukannya tetap berada di markas sambil menunggu perkembangan di lapangan. Rustum berkata, "Sesungguhnya kedudukan Jalinus sama denganku, namun namaku lebih menggetarkan pasukan musuh dibandingkan nama Jalinus. Jika dia berhasil meraih kemenangan, maka itulah yang kita harapkan. Jika tidak, maka akan aku kirim lagi pasukan dengan jumlah yang sama. Kita akan perangi mereka pada saat yang tepat. Aku masih memiliki harapan dari pasukan berkuda selama aku belum dikalahkan. Kewibawaan dan nama besarku masih menggetarkan masyarakat Arab. Mereka akan terus maju sebelum dihancurkan oleh tanganku. Jika nanti aku sendiri yang memimpin pasukan menyerang mereka, maka mereka hanya memiliki sisa-sisa pasukan terakhir, dan saat itulah pasukan berkuda akan menghabisi mereka."

Rustum lalu mengirim pasukan perintis sebanyak 40.000 orang, dia sendiri berangkat dengan membawa 60.000 pasukan, sementara pasukan cadangan di akhir sebanyak 20.000 orang. [3:504/505]

123. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari An-Nadhr bin As-sariy, dari Ibnu Rufail, dari ayahnya, dia berkata: Orang yang mendorong Yazdajir mengirim Rustum adalah ramalan seorang pemuda dari Jaban yang merupakan salah seorang ahli perbintangan Persia. Dia tinggal di dekat sungai Furat Badaqla. Dia mengutus seseorang untuk bertanya kepadanya, "Bagaimana menurutmu jika aku mengirim Rustum dalam peperangan melawan bangsa Arab saat ini?" Pemuda tersebut khawatir jika memberikan ramalan sesungguhnya maka akan dianggap dusta. Rustum sendiri sebenarnya memiliki pengetahuan yang lumayan dalam ilmu perbintangan. Oleh karena itu, wajar jika dia sering memperlambat pergerakan pasukannya karena khawatir dengan kebenaran ramalan yang dia ketahui. Tidak aneh jika dia selalu mengelak ketika dibujuk untuk berperang melawan pasukan muslimin.

Yazdajir berkata, "Aku ingin kamu memberitahuku tentang sesuatu yang membuatku percaya dengan ucapanmu." Pemuda tersebut lalu berkata kepada Lazurna Al Hind, "Coba ceritakan!" Dia berkata, "Silakan tuan bertanya kepadaku." Raja bertanya dan dia pun menjawab, "Wahai raja, ada seekor burung mendatangi bejana tuan dan ada sesuatu yang dia cengkram dengan paruhnya jatuh di sini." Kemudian seorang budak berkomentar, "Ya, betul. Burung itu adalah burung elang dan yang ada di mulutnya adalah kepingan dirham."

Saat itu Jaban mendapat kabar bahwa dia diperintahkan untuk menghadap sang raja. Dia pun segera datang memenuhi panggilan dan masuk ke tempat raja. Kemudian raja bertanya

kepadanya tentang arti perkataan budaknya. Jaban berpikir dan menimbang-nimbang, lalu berkata, "Ya, dia benar, namun apa yang dikatakannya tidak tepat. Burung itu bukan elang, tapi burung Uquq, dan yang ada di mulutnya adalah dirham, yang jatuh di tempat ini."

Namun Zurna mendustai pernyataan Jaban.

Kemudian jatuhlah dirham dari mulutnya di garis yang pertama.

124. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari An-Nadhru bin As-Sariy, dari Ibnu Rufail, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Rustum memisahkan diri dan memerintahkan Jalinus untuk berangkat lebih dulu menuju Hirah, dia memerintahkan Jalinus menangkap seorang laki-laki dari kalangan bangsa Arab untuknya. Kemudian dia dan Azardamard keluar bersama 100 pasukan hingga tiba di Al Qadisiyyah. Keduanya berhasil menangkap seorang laki-laki Arab di dekat Al Qadisiyyah, lalu membawanya ke daerah Najaf dan menyerahkan orang tersebut kepada Rustum, yang saat itu sedang berada di Kutsa. Rustum bertanya kepada orang Arab yang diculik tersebut, "Apa yang mendorong kalian datang? Apa tujuan kalian mendatangi wilayah kami?" Laki-laki tersebut menjawab, "Kami datang untuk mengambil apa yang telah dijanjikan Allah SWT." Rustum bertanya lagi, "Apa itu?" Dia menjawab, "Tanah kalian, anak-anak kalian, dan darah kalian, jika kalian menolak Islam." Rutsum menjawab, "Jika kalian semua dibunuh sebelum itu bagaimana?" Laki-laki tersebut menjawab, "Dalam janji Allah dikatakan bahwa sesungguhnya orang yang terbunuh di antara kami akan dimasukkan ke dalam surga. Sedangkan bagi yang hidup akan diberikan apa-apa yang telah aku sebutkan kepadamu. Kami sangat yakin dengan kebenaran janji-Nya." Rustum berkata, "Jadi kami telah ditentukan untuk tunduk kepada kalian?" Laki-laki tersebut

menjawab, "Celaka engkau Rustum. Sesungguhnya apa yang kalian kerjakan, itulah yang membuat kalian berada dalam posisi kalian sekarang. Tuhan membuat kalian kalah dengan sebab perbuatan kalian sendiri. Janganlah apa yang ada d sekelilingmu memperdaya dan menipumu. Sesungguhnya yang engkau lawan bukan sekedar manusia, tapi ketentuan dan takdir Allah SWT."

Mendengar pernyataan laki-laki tersebut, Rustum berjalan sambil marah-marah dan memerintahkan anak buahnya untuk membunuh laki-laki tersebut.

Rustum lalu berangkat meninggalkan Kutsa hingga tiba di daerah Burus. Di daerah tersebut, angota pasukannya merampok harta benda milik masyarakat dan memperkosa para wanitanya serta berpesta-pora dengan menenggak khamer (minuman keras). Masyarakat di wilayah tersebut menjadi gempar dan mengadukan peristiwa tersebut kepada Rustum. Mendengar pengaduan tersebut, Rustum berdiri di tengah-tengah pasukannya dan berteriak, "Wahai masyarakat Persia, benar sekali perkataan orang Arab tersebut. Demi Tuhan, sesungguhnya kita akan kalah karena ulah dan perbuatan kita sendiri. Demi Tuhan, apa yang dilakukan bangsa Arab sekarang dalam perang lebih baik dibandingkan kalian. Sesungguhnya Tuhan telah menolong kalian dalam mengalahkan musuh-musuh, dan Tuhan telah membuat kalian berhasil menjadi penguasa beberapa negeri dengan sebab sikap kalian yang baik, sikap kalian yang tidak berbuat zhalim, serta sikap kalian yang teguh dalam memegang janji. Jika kalian telah meninggalkan sikap-sikap yang demikian dan melakukan perbuatan-perbuatan durjana seperti yang sekarang kalian lakukan, maka aku tidak melihat hal lain kecuali Tuhan akan mengubah apa yang selama ini telah kalian dapatkan, dan aku khawatir Tuhan akan mencabut kejayaan dari kalian."

Setelah itu, Rustum mengutus beberapa orang pasukan untuk menangkap anggota pasukannya yang berbuat durjana kepada masyarakat. Setelah ditangkap, mereka dihukum mati.

Rustum lalu naik kendaraannya dan berteriak mengajak pasukannya untuk berangkat, hingga tiba di delta A'war. Setelah itu bergerak ke Malthath dan menetap di tepian sungai Furat yang berdekatan dengan perkampungan Najaf, Khawarnaq, dan Gharniyyin. Dia segera mengajak penduduk Hirah untuk ikut serta dan memberikan janji manis kepada mereka. Saat itu, Ibnu Buqailah berkata kepadanya, "Janganlah kalian mengumpulkan dua sikap dalam diri kalian. Kalian tidak mampu memberikan pertolongan kepada kami dan kalian mencela sikap kami dalam mempertahankan diri dan negeri kami." Mendengar pernyataan demikian, Rustum terdiam.[116] [3:507/508]

[116] Sanadnya *dha'if.*

PERTEMPURAN ARMATS

125. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif dari Muhammad, Thalhah, serta Ziyad, lengkap dengan isnadnya, mereka berkata: Rustum berkata, "Serigala hanya akan menyalak ketika harimau mati." —Dengan perkataannya tersebut, Rustum mengingatkan mereka akan kematian Raja Persia, Kisra—.

Setelah itu, Rustum kembali berbicara kepada sahabat-sahabatnya, "Aku khawatir sekarang ini menjadi tahun monyet. Ketika pasukan Persia melakukan penyeberangan, mereka mengambil posisi siaga."

Rustum duduk di atas permadaninya, sementara gambaran tentang ramalan terus mengiang di kepalanya. Pasukan inti diperkuat oleh 18 gajah yang membawa peti-peti dan anggota pasukan. Pasukan sayap diperkuat oleh 8 atau 7 gajah yang membawa peti-peti dan anggota pasukan. Rustum menempatkan Al Jalinus di tengah-tengah, antara dirinya dengan pasukan sayap kanan, sementara Birzan dan pasukannya ditempatkan di posisi antara dirinya dengan pasukan sayap kiri. Jembatan menjadi pemisah antara dua pasukan berkuda; pasukan berkuda kaum muslim dan pasukan berkuda Persia.

Saat itu Yazdajar menempatkan orang khusus di depan pintu istananya yang besar. Ketika mengirim Rustum, Yadzajar memerintahkan orang tersebut untuk tetap berada di depan pintu istananya guna mengabarkan apa yang terjadi. Sedangkan yang lain ditempatkan oleh Yazdajar di tempat lain sekira-kira

pengawal di depan pintunya dapat mendengar berita yang disampaikan, sementara pengawal yang lain ditempatkan di luar istana. Demikian kebijakan yang diambil oleh Yazdajar; memasang orang-orang khusus sebagai pembawa pesan berantai yang menceritakan tentang kondisi pertempuran.

Ketika Rustum turun ke medan pertempuran, orang yang berada di Sabath berkata, "Rustum telah terjun ke medan tempur." Mereka yang mendengar teriakan tersebut mengabarkan lagi kepada yang lain. Demikian seterusnya hingga pengawal yang tepat berada di depan istana menyampaikan berita tersebut kepada Yazdajar melalui pesan berantai. Setiap dua marhalah ditempatkan seorang yang bertugas menyampaikan berita. Ketika pasukan Persia menyerang, berpindah, atau apa pun kejadian yang terjadi di medan tempur, kondisi tersebut dikabarkan melalui orang-orang yang diberi tugas khsusus untuk menyampaikan berita tentang kondisi yang terjadi di lapangan.

Pasukan muslimin juga sudah siapa-siaga. Zuhrah dan Ashim ditempatkan di antara Abdullah bin Syurahbil. Saat itu seorang pemberi pengumuman berpidato, "Ingatlah, sesungguhnya *hasad* (iri) tidak dihalalkan kecuali dalam jihad menegakkan agama Allah. Wahai manusia, berlombalah kalian dalam berjuang di jalan Allah."

Saat itu Sa'ad sendiri lemah dan tidak berdaya akibat sakit yang menderanya; dia bukan hanya tidak dapat naik kuda atau unta, tapi juga tidak dapat duduk. Dia menderita penyakit bisul bernanah. Dia hanya bisa tidur telungkup dengan bantal diletakkan di dadanya. Meski dengan kondisi demikian, dia tetap memperhatikan jalannya pertempuran dan memberikan arahan kepada pasukannya. Dalam kondisi demikian, dia tetap memberikan instruksi melalui bawahannya, yaitu Khalid bin

Urthufah. Dengan demikian, Khalid menjadi pengganti Sa'ad dalam memimpin pertempuran.[117] [3:530/531]

126. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif dari Muhammad dan Thalhah, serta Ziyad, lengkap dengan sanadnya, mereka berkata: Sa'ad memanggil orang-orang yang pendapatnya berkenan di hati pasukan, bersifat pemberani serta bijak. Di antara mereka adalah orang-orang yang pernah diutus untuk menemui Rustum, yaitu Al Mughirah, Hudzaifah, Ashim, dan sahabat-sahabatnya. Di antara yang datang dari Najad adalah Thulaihah, Qais bin Al Asadi, Ghalib, dan Ammar bin Ma'dikarib. Di antara para penyair ulung yang datang adalah Asy-Syammakh, Al Khutai'ah, Aus bin Maghra, dan Ubdah bin Ath-Thayyib. Di setiap kelompok, orang-orang yang memiliki kapasitas demikian dipanggil oleh Sa'ad.

Sebelum mereka diberangkatkan untuk membangkitkan semangat pasukan muslimin, Sa'ad berkata kepada mereka, "Berangkatlah kalian, dan sampaikan kepada mereka apa yang menjadi kewajiban kalian dan kewajiban mereka di pusat-pusat kekuatan. Sesungguhnya kalian semua menempati posisi penting di hati masyarakat Arab. Ada yang menjadi penyair, orator ulung, pemilik pemikiran yang bijak, dan panutan bangsa Arab. Sekarang, berangkatlah kalian untuk memompa semangat pasukan muslimin. Ingatkanlah mereka akan kemuliaan perang ini dan pompalah agar mereka semakin bersemangat dalam memasuki pertempuran."

Setelah itu, mereka segera berangkat menemui anggota pasukan.

Qais bin Hubairah Al Asadi berkata, "Wahai pasukan muslimin, pujilah Allah atas hidayah yang telah Dia berikan kepada kalian

---

117 Sanadnya *dha'if.*
Ada juga riwayat lain yang menguatkan, sebagaimana kami sebutkan sebentar lagi.

dan pujilah Allah atas apa yang telah kalian alami, sehingga Dia menambahkan kebaikan untuk kalian. Hendaknya kalian selalu mengingat Allah dan segeralah menuju kepada-Nya. Sesungguhnya surga dan harta rampasan perang telah menunggu di depan kalian. Sesungguhnya dibalik gedung ini yang ada hanyalah padang gersang, kering, tandus, anak bukit, dan tanah yang keras."

Ghalib berkata, "Wahai pasukan muslimin, pujilah Allah atas apa yang telah kalian alami. Mintalah kepada Allah, niscaya Dia akan menambahkan. Berdoalah, niscaya Dia akan mengabulkan doa-doa kalian. Wahai masyarakat Ma'ad! sesungguhnya kalian berada di benteng kalian —maksudnya adalah mereka ada di atas kuda-kuda mereka—. Kalian memiliki sesuatu yang akan selalu patuh kepada kalian —maksudnya adalah pedang—. Ingatlah pembicaraan yang akan terjadi di hari esok. Sesungguhnya pembicaraan hari esok ditentukan oleh hari ini, dan jadikanlah diri kalian sebagai teladan bagi orang-orag setelah kalian."

Ibnu Al Hudzail Al Asadi berkata, "Wahai masyarakat Ma'ad! Jadikanlah pedang-pedang kalian sebagai benteng kalian, hendaknya kalian dihadapan mereka seperti seekor singa hutan, seperti harimau yang siap menerkam. Percayalah kepada Allah SWT dan pejamkanlah mata kalian (jangan terpengaruh oleh besarnya pasukan musuh). Jika pedang sudah tumpul, gunakanlah batu, sebab batu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh besi."

Busri bin Abu Ruhmu Al Juhanny berkata, "Hendaknya kalian memuji Allah dan buktikanlah ucapan kalian dengan tindakan nyata. Kalian telah memuji Allah atas hidayah yang diberikan-Nya kepada kalian. Kalian telah mentauhidkannya; sungguh tiada tuhan melainkan Dia. Agungkanlah Allah, berimanlah kalian kepada nabi dan Rasul-Nya, serta janganlah kalian mati

kecuali dalam kondisi pasrah dan berserah diri kepada Allah SWT. Jangan ada dalam diri kalian sesuatu yang lebih rendah dan hina kecuali dunia. Sesungguhnya dunia hanya akan datang kepada mereka yang mengagungkannya. Janganlah kalian condong kepada dunia, sebab dunia akan membuat kalian berpaling. Tolonglah agama Allah, niscaya Dia akan menolong kalian."

Ashim bin Amar berkata, "Wahai masyarakat Arab! Kalian adalah pemuka-pemuka bangsa Arab. Kalian telah membuktikan bahwa kalian mampu bertahan menghadapi pemuka-pemuka Persia. Hal yang kalian pertaruhkan adalah surga, sementara yang mereka pertaruhkan adalah dunia. Janganlah keberanian mereka untuk mendapatkan dunia melebihi keberanian kalian untuk meraih surga. Janganlah kalian berbuat sesuatu yang dikemudian hari menjadi aib bagi bangsa Arab."

Rabi bin Al Bilad As-Sa'ady berkata, "Wahai masyarakat Arab! Berjuanglah untuk agama dan kebaikan dunia kalian." Hendaknya kalian bersegera menuju ampunan Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang dipersiapkan untuk orang-orang yang bertakwa."

Rib'i bin Amir berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kalian hidayah hingga kalian masuk ke dalam agama Islam. Allah telah menyatukan kalian dengan sebab Islam, memperlihatkan kepada kalian kelebihan. Sesungguhnya dalam kesabaran ada ketenangan. Biasakanlah bersikap sabar, maka sabar akan membuat kalian tenang. Jangan kalian gelisah, karena kalian akan putus asa."

Demikianlah, setiap pemuka dan orator yang dikirim oleh Sa'ad berbicara kepada kaumnya dengan nada yang sama untuk membangkitkan semangat mereka dalam melakukan pertempuran. Rasa percaya diri pasukan muslimin semakin

besar dan mereka berjanji untuk saling membantu. Para pemuka Arab tersebut melakukan apa yang seharusnya mereka berikan kepada pasukan muslimin.

Di sisi lain, pasukan Persia melakukan hal yang sama. Mereka berjanji untuk saling membantu dan saling mengingatkan. Mereka saling mengikat diri mereka dengan rantai. Saat itu, jumlah pasukan yang melakukan hal demikian sekitar 30.000 orang.[118] [3:533/534/535]

127. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Amar bin Ma'dikarib lewat di depan kami, dan saat itu dia sedang mengerahkan pasukannya dalam dua barisan.

Sesungguhnya ada seorang laki-laki di antara orang-orang Persia ini yang jika dia melempar tombaknya maka tidak akan mengenai sasaran. Ketika dia sedang sibuk menggerakkan pasukannya, tiba-tiba seorang anggota pasukan Persia keluar untuk menyerangnya. Orang tersebut berdiri di antara dua barisan pasukan dan melepaskan panahnya, namun tembakannya meleset. Amar bin Ma'dikarib lalu menoleh ke arah orang tersebut. Amar menyerangnya, memegang leher orang tersebut, dan mengambil ikat pinggangnya, kemudian diletakkan di depannya. Ketika telah dekat dengan kami, dia mematahkan leher orang tersebut. Amar meletakkan pedangnya di tengkuk orang tersebut dan menyembelihnya. Kemudian sambil melempar orang tersebut dia berkata, "Beginilah seharusnya mereka diperlakukan." Kami lalu berkata kepadanya, "Wahai Abu Tsaur! Tidak ada seorang pun yang mampu melakukan apa yang telah kamu lakukan?!"[119]

---

[118] Sanadnya *dha'if,* dan sebentar lagi kam akan bahas tentang peristiwa di Al Qadisiyyah.

[119] Sanadnya *dha'if,* dan akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkannya setelah riwayat-riwayat ini.

128. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Ismail bin Abu Khalid, dia berkata:

Pertempuran Al Qaisiyyah terjadi pada awal tahun 14 H. Saat itu, seseorang keluar mendatangi mereka. Kemudian pasukan Persia berkata kepadanya, "Sekarang waktu yang tepat bagi kita." Dia mengarahkan mereka untuk menyerang bani Bajilah dengan melepaskan 16 ekor gajah.[120] [3:538]

---

[120] Sanadnya *dha'if,* dan akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkannya setelah riwayat-riwayat ini.

PERTEMPURAN AGHWATS

129. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad dan Thalhah, keduanya berkata: Saat itu Saa'd telah menikahi Salma binti Khashfah; istri Al Mutsanna bin Hartsah, untuk memuliakannya. Dalam perjalanan menuju Al Qadisiyyah, Salma ikut bersama Sa'ad.

    Ketika terjadi pertempuran di hari Armats, saat pasukan sedang sibuk berkeliling, Sa'ad menderita sakit yang membuatnya tidak dapat duduk dan hanya bisa tidur dengan posisi tertelungkup di atas perutnya. Bosan dengan kondisinya, Sa'ad pindah posisi ke atas gedung. Ketika istrinya (Salma) melihat sepak terjang yang dilakukan pasukan Persia, dia berkata, "Oh Mutsanna... hari ini Mutsanna sudah tidak ada di dalam pasukan berkuda." dihadapan laki-laki yang kesal melihat kondisi pasukannya dan kesal melihat kondisi dirinya sendiri. Dia lalu menampar wajah Salma sambil berkata, "Al Mutsanna tidak dapat dibandingkan dengan pasukan yang sedang mengalami pertempuran seperti ini." Salmah lalu berkata, "Cemburu dan pengecut." Sa'ad pun berkata, "Tidak ada seorang pun hari ini yang dapat memaklumiku, jika kamu tidak dapat memaklumiku. Engkau lihat sendiri kondisiku sekarang ini. Jika engkau yang melihat kondisiku tidak dapat memaklumiku, bagaimana dengan orang lain yang tidak melihatku?!"

    Saat itu, pasukan muslimin sangat bersimpati kepada Salma. Setiap penyair sangat kagum dengan ketegasan dan keberanian Salma, meski mereka sendiri juga paham bahwa Sa'ad

sebenarnya bukanlah orang yang pengecut dan tidak layak mendapat celaan atas sikapnya yang demikian.

Ketika malam tiba, mereka (pasukan muslimin) segera melakukan penghitungan korban. Sa'ad memerintahkan beberapa orang untuk mengurus jenazah para syuhada dan dibawa ke daerah Udzaib, sementara mereka yang terluka dipindahkn ke tempat yang lebih nyaman. Mereka yang terluka diserahkan kepada para wanita yang bertugas sebagai perawat. Mereka yang mati syahid dimakamkan di daerah Musyarraq — yaitu satu lembah yang terletak di antara daerah Udzaib dan Ainu Syams. Dataran rendahnya menuju arah Udzaib dan dataran tingginya masih termasuk wilayah Udzaib—.

Sambil menunggu waktu pertempuran, mereka mengurus korban perang, baik yang meninggal maupun yang terluka.

Ketika mereka sedang menuju daerah Udzaib, dari arah Syam nampak pasukan berkuda datang ke arah mereka.

Penaklukan Damaskus terjadi sebulan sebelum terjadinya pertempuran Al Qadisiyyah.

Ketika Abu Ubaidah mendapat surat dari Khalifah Umar RA, yang memerintahkannya untuk mengembalikan pasukan Khalid ke Irak dan tidak menyebut bahwa Khalid harus diikutsertakan ke Irak, dia (Abu Ubaidah) menahan Khalid bin Al Walid bersamanya dan segera mengirim pasukan ke Irak yang berjumlah sekitar 6000 orang; 5000 orang terdiri dari pasukan yang berasal dari Kabilah Rabi'ah dan Mudhar, kemudian yang 1000 orang berasal dari masyarakat Yaman; negeri Hijaz. Orang yang ditunjuk sebagai komandan tertinggi dalam pasukan tersebut adalah Hasyim bin Utbah bin Abu Waqash, sementara pasukan perintis di dipimpin oleh Al Qa'qa' bin Umar, yang diberangkatkan lebih dahulu. Salah satu pasukan sayap dipimpin oleh Qais bin Hubairah bin Abu Yaghuts Al Muradi —dia tidak

dapat menyaksikan hari-hari pertempuran. Dia mendatangi mereka di Yarmuk, dan ketika pasukan yang berasal dari Irak diberangkatkan, dia ikut serta bersama mereka—. Pasukan sayap yang lain dipimpin oleh Al Hazhaz bin Umar Al Ijilly. Sedangkan pasukan infanteri dipimpin oleh Anas bin Abbas.

Mendapat perintah untuk mempercepat geraknya, Al Qa'qa segera berangkat dengan cepat. Dia bersama pasukannya tiba waktu Subuh di hari akan dimulainya pertempuran Aghwats. Dalam perjalanannya untuk bergabung dengan pasukan muslimin, Al Qa'qa membagi pasukannya yang berjumlah 10000 orang menjadi 10 kelompok. Sebelum kelompok pertama hilang dari pandangan mata, kelompok setelahnya harus sudah berangkat. Kelompok yang berangkat pertama dipimpin langsung oleh Al Qa'qa. Dia mendatangi pasukan muslimin dan memberi salam kepada mereka, serta mengabarkan tentang kedatangan pasukan tambahan. Dia berkata, "Wahai pasukan muslimin, sesungguhnya aku datang bersama suatu pasukan. Demi Allah, jika mereka berada di posisi kalian dan memperlihatkan ketrampilan mereka, niscaya kalian akan iri. Ikutilah apa yang aku lakukan."

Al Qa'qa lalu maju ke medan tempur dan berkata, "Siapa yang mau bertarung?" Saat itu mereka berkata tentang Al Qa'qa dengan perkataan yang pernah diucapkan oleh Khalifah Abu Bakar RA, "Pasukan yang di dalamnya ada orang seperti Al Qa'qa' tidak akan dapat dikalahkan." Mereka pun menjadi lebih tenang dan yakin dengan adanya Al Qa'qa.

Ketika terjadi pertempuran, tiba-tiba seorang pengawal Persia keluar dari barisan dan mendatangi Al Qa'qa. Al Qa'qa bertanya, "Siapakah kamu?" Orang tersebut menjawab, "Aku Bahman Jadzawaih." Al Qa'qa' lalu menerjang sambil berteriak, "Ini pembalasan atas Abu Ubaid, Salith, dan sahabat-sahabatnya

yang gugur dalam tragedi jembatan." Keduanya pun bertempur, dan Al Qa'qa berhasil membunuh Bahman.

Pasukan Al Qa'qa terus berdatangan secara bertahap. Kondisi tersebut menambah kobar semangat pasukan muslimin, hingga membuat mereka lupa dengan kemalangan dalam pertempuran pada hari-hari sebelumnya. Ada dua hal yang menaikkan semangat pasukan muslimin, yaitu kematian Bahman dan terus berdatangannya pasukan tambahan. Sebaliknya, kondisi tersebut membuat hancur semangat pasukan Persia.

Setelah itu, Al Qa'qa berteriak lagi, "Siapa yang mau bertarung lagi?" Lalu ada dua orang dari pasukan musuh yang mendatanginya, Al Biraz dan Al Bindawan. Melihat kondisi yang demikian, Al Harits bin Zhabyan (saudara bani Taim Allaat) segera menemani Al Qa'qa untuk melakukan duel. Al Qa'qa melawan Al Birzan, dan dia berhasil mendesak Al Birzan serta memenggal kepalanya. Demikian juga dengan Harits, dia berhasil menjatuhkan lawan dan memenggal kepalanya. Pasukan musuh dibuat gentar oleh keberanian dan ketangkasan dua orang pasukan muslimin.

Setelah berhasil memenangkan perang tanding, Al Qa'qa berteriak, "Wahai pasukan muslimin, habisi mereka dengan pedang, sebab hanya itu yang bisa menghabisi mereka."

Mereka yang mendengar saran Al Qa'qa segera maju serempak dengan menghunus pedang dan melakukan penekanan terhadap pasukan musuh hingga tiba waktu sore.

Dalam pertempuran hari itu, tidak ada satu pun kondisi yang menggembirakan pasukan Persia. Pasukan muslimin berhasil membunuh pasukan musuh dalam jumlah yang sangat banyak. Selain itu, pasukan Persia pada hari itu juga tidak diperkuat oleh pasukan gajah. Peti-peti yang ada di atas gajah sudah hancur dalam pertempuran sebelumnya dan sedang diperbaiki.

Keesokan harinya, gajah-gajah tersebut belum juga dapat digunakan. [3:543/544].

130. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Al Qasim bin Sulaim bin Abdurrahman As-Sa'ady, dari ayahnya, dia berkata: Pada awalnya, pertempuran terjadi dengan seimbang. Kedua pasukan saling memukul mundur pihak lawan. Ketika Al Qa'qa datang bersama pasukannya, dia berkata, "Wahai pasukan muslimin, ikutilah apa yang aku lakukan." Dia lalu berteriak, "Siapa yang mau bertanding dengan aku?" Setelah Al Qa'qa mengumandangkan tantangan duel, seorang petinggi pasukan Persia yang dikenal dengan sebutan "Dzul Hajib" (Bahman) maju untuk meladeni tantangan Al Qa'qa. Orang tersebut lalu berhasil dibunuh oleh Al Qa'qa. Petinggi pasukan Persia yang lain, yang juga berhasil dibunuh oleh Al Qa'qa adalah Al Biraz.

    Setelah pertandingan tersebut, pasukan muslimin secara serempak melakukan serangan, dan terjadilah pertempuran yang sengit. Kabilah yang juga sepupu Al Qa'qa melakukan taktik perang yang jitu. Sepuluh orang di antara mereka menaiki seekor unta, kemudian mereka semua dikerubungi oleh kain besar. Hewan yang telah dimodifikasi tersebut diarahkan menuju pasukan berkuda musuh. Hasilnya luar biasa, seperti kondisi pasukan berkuda kaum muslim yang menjadi kacau-balau ketika menghadapi pasukan gajah; saat itu pasukan berkuda Persia juga dibuat kocar-kacir. Melihat hasil yang demikian, anggota pasukan muslimin yang lain juga mengikuti taktik yang sama. Bahkan kondisi pasukan berkuda Persia yang berhadapan dengan unta yang diselubungi tersebut lebih kacau-balau dibandingkan pasukan muslimin saat berhadapan dengan pasukan gajah.

Ditengah kacau-balaunya pasukan Persia, seorang anggota pasukan yang berasal dari bani Tamim, yang bernama Sawad tiba-tiba menerobos masuk ke dalam barisan musuh. Dia berusaha mati syahid dan berniat membunuh Rustum. Namun niatnya tersebut terdeteksi oleh pasukan Persia, maka dia berhasil dihalau, bahkan dibunuh.[121] [3:545]

131. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, serta Ziyad, mereka berkata: Dalam perang tersebut Al Qa'qa' berhasil membunuh 30 orang pasukan musuh. Setiap melakukan serangan, serangannya pasti meminta korban. Korban terakhir dari pasukan Persia yang tewas di tangan Al Qa'qa' adalah Buzurjumihar Al Hamadani. Kisahnya terekam dalam syair yang dikumandangkan oleh Al Qa'qa'. Al A'war bin Quthbah juga berduel dengan Syahra Barras Sijistan. Keduanya masing-masing dapat membunuh musuhnya.

132. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, serta Ziyad. Selain mereka, Ibnu Mikhraq juga meriwayatkan hal yang sama berdasarkan riwayat dari seorang laki-laki dari Thai. Mereka berkata: Dua pasukan berkuda bertempur pada hari Al Kata`ib, dari Subuh hingga tengah hari. Ketika matahari mulai condong, kedua pasukan kembali melakukan pertempuran hingga tengah malam. Malam pertempuran Armats disebut Al Hadah. Malam pertempuran Aghwats disebut As-Sauda. Pertengahan awal disebut As-Sawwad. Dalam perang Aghwats di Al Qadisiyyah, kaum muslim terus-menerus meraih kemenangan. Mereka berhasil membunuh para ksatria dari pasukan Persia. Pasukan berkuda dengan leluasa melakukan pergerakan dan pasukan infanteri juga

---

[121] Sanadnya *dha'if*, dan akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkannya berdasarkan riwayat-riwayat tentang peristiwa Al Qadisiyyah (menurut Ath-Thabari).

memiliki keuletan dalam melakukan serangan. Jika pasukan berkuda tidak mundur, niscaya mereka akan menangkap Rustum.

Setelah selesai pertempuran As-Sawad, pasukan tidur, sebagaimana yang mereka lakukan setelah melakukan pertempuran Armats. Mereka sudah dapat bergabung dengan kabilahnya masing-masing. Sa'ad gembira mendengar berita pergerakan pasukannya, sehingga sebelum tidur dia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Jika mereka bergabung, jangan bangunkan aku, sebab mereka mampu melawan pasukan musuh. Jika mereka diam dan yang lain tidak bergabung, jangan juga bangunkan aku. Mereka semua sama. Jika kalian mendengar mereka bergabung, maka bangunkan aku, karena penggabungan mereka itu tidak baik."

Mereka (para perawi) berkata: Ketika pertempuran di As-Sawad semakin sengit, salah seorang pasukan muslimin yang bernama Abu Mihjan, yang ditahan dan diikat di sebuah ruang di dalam benteng pasukan muslimin, menjelang sore naik dan menemui Sa'ad untuk meminta maaf serta mohon untuk dilepas. Sa'ad membentak dan menolak permintaannya. Abu Mihjan pun turun dan datang menemui Salma binti Hafshah, janda Al Mutsanna yang telah dinikahi Sa'ad. Dia berkata kepada Salmah, "Wahai Salma, wahai putri keluarga Hafshah! Masih adakah belas kasihanmu kepadaku?" Salma menjawab, "Apa maksudmu?" Abu Mihjan berkata, "Tolong lepaskan aku dan tolong pinjamankan Al Balqa (kuda milik Sa'ad) kepadaku. Demi Allah, jika aku selamat dalam pertempuran, aku pasti akan kembali ke sini dan akan aku kenakan kembali rantaiku." Salma menjawab, "Itu bukan urusanku!"

Setelah usahanya meminta dilepaskan gagal, Abu Mihjan kembali ke tempatnya diikat sambil mengumandangkan sebuah syair:

"Sedih sekali hatiku melihat kuda menganggur di dalam kandang,

sementara aku dibiarkan dalam kondisi terbelenggu seperti ini.

Jika aku dizinkan menghadapi musuh,

maka aku tidak akan mendengarkan siapa pun.

Dahulu aku adalah orang yang kaya raya dan banyak saudara.

Kini aku ditinggalkan sebatang-kara.

Jika aku dizinkan keluar, meski apa pun yang terjadi,

aku tidak akan melanggar janjiku kepada Allah SWT.

Setelah mendengar rintihan suara hati Abu Mihjan, Salma berkata, "Aku beristikharah kepada Allah, dan aku percaya dengan kebenaran janjimu."

Salmah lalu melepaskan Abu Mihjan. Setelah itu Salma berkata, "Mengenai kuda, terus-terang aku tidak dapat meminjamkannya."

Setelah itu, Salma kembali ke tempatnya.

Abu Mihjan lalu mengikutinya dan berhasil mengeluarkan kuda tersebut melalui pintu benteng yang berada di samping parit. Setelah itu, dia menaiki kuda tersebut. Ketika berada di tengah pasukan sayap kanan, Abu Mihjan bertakbir dan segera melesat ke tengah-tengah pertempuran dengan memainkan tombak dan senjatanya di tengah dua pasukan dengan menggunakan kuda Balqa.

Sa'id dan Al Qasim berkata, "Tanpa pelana."

Abu Mihjan lalu mundur ke belakang pasukan muslimin. Dia segera bergerak di pasukan sayap kiri kaum muslim untuk menghadapi pasukan sayap kiri pasukan musuh dengan memainkan tombak dan senjatanya. Setelah itu Abu Mihjan kembali ke garis belakang dan bergerak menuju pasukan tengah muslimin serta berdiri di garis depan. Abu Mihjan terus bergerak melakukan serangan ke pihak musuh dengan tetap memainkan tombak dan senjatanya di tengah-tengah dua pasukan.

Sepak terjang Abu Mihjan menjadi bahan perbincangan pasukan muslimin. Mereka kagum dengan sepak terjang Abu Mihjan, dan mereka sendiri tidak mengenal siapakah ksatria tersebut, sebab mereka tidak melihat laki-laki tersebut pada siang hari. Sebagian dari mereka berkata, "Orang itu anak buah Hasyim, atau mungkin Hasyim sendiri."

Sepak terjang Abu Mihjan membuat Sa'ad yang saat itu memimpin pasukannya dari atas benteng pertahanan kaum muslim, berkomentar, "Jika saja Abu Mihjan tidak dikurung di dalam ruangan, aku akan katakan bahwa orang itu adalah Abu Mihjan dan kuda tersebut adalah Balqa (kuda milik Sa'ad)."

Sebagian dari mereka bahkan ada yang berkata, "Jika saja Nabi Khidhir AS ikut serta dalam perang ini, maka orang itu mungkin Nabi Khidhir AS."

Ada pula yang berkata, "Jika para malaikat dizinkan ikut serta dalam peperangan ini, mungkin orang tersebut adalah malaikat yang sedang memberikan pertolongan kepada kita."

Di antara pasukan muslimin, tidak ada seorang pun yang menyangka bahwa orang tersebut adalah Abu Mihjan, sebab setahu mereka orang tersebut sedang ditahan di dalam sebuah ruangan.

Menjelang pertengahan malam, pasukan Persia mulai menahan diri, dan pasukan muslimin juga mulai bergerak mundur ke belakang. Sementara itu, Abu Mihjan kembali ke tempatnya semula melalui jalan yang dia gunakan untuk keluar. Setelah itu dia menepati janjinya, memasang kembali rantai yang mengikat kedua kakinya. Abu Mihjan juga mengucapkan sebuah syair;

Bani Tsaqif tahu tanpa ada rasa sombong bahwa pedang kamilah yang paling unggul.

Merekalah yang paling banyak menjatuhkna musuh dan mereka juga orang-orang yang paling tahan dalam menerima tekanan setiap hari.

Akulah utusan mereka.

Jika mereka tidak melihat, tanyakanlah kepada orang yang mengetahui.

Dalam perang Al Qadisiyyah, mereka tidak merasakan kehadiranku.

Salma mengomentari pernyataan Abu Mihjan, "Wahai Abu Mihjan, apa yang menyebabkan Sa'ad menahanmu di sini?" Abu Mihjan menjawab, "Aku ditahan bukan karena aku mengonsumsi makanan atau minuman yang haram. Pada zaman Jahiliyyah aku memang pernah meminum minuman keras. Aku adalah seorang penyair, dan syair-syairku terkadang keluar begitu saja dari mulutku. Terkadang pujianku tidak disukai orang. Itulah sebabnya aku ditahan.

Kalau aku meninggal dunia, makamkan jenazahku di kebun anggur.

Tulang-tulangku akan menjadi pupuk bagi pohon anggur tersebut.

Janganlah kalian menguburkan jenazahku di padang pasir yang gersang.

Aku khawatir, jika mati aku tidak bisa menikmati anggur tersebut.

Taburkanlah khamer ke kuburanku.

Selama pertempuran Armats, Lailatul Hadaa, dan Lailatus-Sawad, Salma masih saja kesal dengan Sa'ad. Akhirnya ketika datang mentari pagi, Salma mendatangi Sa'ad dan berbaikan dengannya, sekaligus menceritakan tentang Abu Mihjan dan Balqa.

Sa'ad lalu memanggil Abu Mihjan dan melepaskannya. Sa'ad berkata kepada Abu Mihjan, "Pergilah, aku tidak akan menghukummu lagi atas apa yang akan engkau katakan, kecuali engkau melakukan apa yang engkau katakan." Abu Mihjan menjawab, "Tidak apa-apa, demi Allah, aku juga tidak akan mengucapkan kata-kata yang tidak baik." [122] [3:547/548/549/550]

---

[122] Sanadnya *dha'if.*

Sebentar lagi aku utarakan beberapa riwayat *shahih* yang dikeluarkan oleh selain Ath-Thabari.

PERTEMPURAN 'IMAAS

133. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, serta Ziyad, lengkap dengan isnadnya. Ibnu Mikhraq juga meriwayatkan riwayat ini dari seorang laki-laki dari Thayyi, mereka berkata: Pagi hari di hari ketiga pertempuran, pasukan muslimin dan pasukan Persia telah berada di posisinya masing-masing. Dalam pertempuran sebelumnya, korban yang jatuh di pihak pasukan muslimin berjumlah 2000 orang, baik yang gugur maupun yang terluka. Sementara korban dipihak pasukan Persia berjumlah sekitar 10.000 orang, baik yang mati maupun yang terluka.

Sa'ad berkata, "Barangsiapa mau memandikan jenazah syuhada, silakan, dan barangsiapa mau menguburkan dengan kondisi jenazah masih berlumur darah, juga silakan."

Kaum muslimin segera mengurus pasukan yang menjadi korban perang. Mereka menjaganya dan ditempatkan digaris belakang. Mereka yang mengurus pasukan yang meninggal membawa jenazah ke pemakaman, sedangkan korban yang terluka dirawat oleh kaum wanita. Hajib bin Zaid ditugaskan mengurus jenazah para syuhada. Saat itu, dalam dua hari kaum wanita dan anak-anak bekerja sama membuat kuburan; hari Aghwats dan hari Armats, di tempat yang tinggi di sebelah Timur. Seribu lima ratus orang yang menjadi korban perang pertempuran Al Qadisiyyah, dan beberapa hari setelahnya dimakamkan.

Hajib dan sebagian keluarga syuhada, serta beberapa wali dari para syuhada berjalan menuju suatu daerah yang ditumbuhi sebuah pohon kurma; di antara wilayah Al Qadisiyyah dan

Udzaib. Saat itu di antara kedua daerah tersebut tidak ada pohon kurma kecuali satu. Sebelumnya, jika ada anggota pasukan yang terluka, akan dibawa ke pohon kurma tersebut untuk beristirahat. [3:550/551]

134. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, serta Ziyad, lengkap dengan *sanad*-nya, mereka berkata: Pada malam hari, Al Qa'qa tidak tidur. Dia sibuk mengatur pasukannya. Secara diam-diam dia mengirim anggota pasukannya kembali ke tempat yang dia pernah mengatur strategi kedatangan pasukannya dengan memecahnya menjadi beberapa kelompok. Dia berkata, "Jika matahari mulai terbit, datanglah secara berurutan; per seratus pasukan. Pasukan yang bergerak ke dua harus sudah bergerak sebelum pasukan pertama hilang dari pandangan mata. Jika Hasyim datang, itulah yang kita harapkan. Namun jika dia belum juga datang, maka dengan datang secara berurutan kalian akan menambah semangat dan energi pasukan yang sedang bertempur." Mereka pun segera melakukan apa yang diinstruksikan oleh Al Qa'qa'.

Strategi yang dilakukan oleh Al Qa'qa' dan pasukannya tidak diketahui oleh pasukan yang lain. Saat itu anggota pasukan muslimin sedang sibuk mengurus korban perang, sementara korban yang berasal dari pasukan Persia tergeletak tanpa ada yang mengurus. Mereka membiarkan korban perang pihak musuh dan tidak mengusiknya.

Ketika matahari mulai terbit, Al Qa'qa' sedang menunggu anggota pasukan berkuda. Ketika pasukan berkudanya mulai nampak, dia segera bertakbir, lalu diikuti oleh yang lain. Mereka berteriak, "Pasukan tambahan telah datang." Ashim bin Amar diperintahkan untuk melakukan hal yang sama. Dia bersama anggota pasukannya segera datang dari arah Khaffan. Ketika

pasukan terakhir Al Qa'qa' akan berangkat, Hasyim datang bersama pasukannya yang berjumlah sekitar 700 orang. Mereka memberitahu strategi dan taktik yang telah digunakan oleh Al Qa'qa selama dua hari kepada Hasyim. Setelah mengetahui strategi tersebut, dia pun melakukan hal yang sama. Dia membagi pasukannya menjadi beberapa kelompok, dan di setiap kelompok berisi 70 orang.

Setelah pasukan terakhir Al Qa'qa datang, Hasyim keluar dengan membawa 70 orang anggota pasukannya untuk bergabung dan segera begerak. Dalam pasukannya ada seseorang bernama Qais bin Haibarah bin Abu Yaghuts. Dia sebenarnya bukan pasukan yang dikirim bersama Hasyim, namun datang dari Yaman, wilayah Yarmuk. Dia secara sukarela bergabung dengan pasukan Hasyim.

Hasyim bersama pasukannya datang. Ketika masuk dan membaur dengan pasukan yang berada di tengah, dia bertakbir dan disambut oleh takbir kaum muslim yang lain.

Hasyim bersama pasukannya segera mengambil posisi dalam barisan pasukan muslimin.

Dia berkata, "Yang pertama dilakukan dalam pertempuran adalah perang intelegen, kemudian dilanjutkan dengan penyerangan anak panah."

Dia kemudian mengambil busurnya dan meletakkan anak panah ke tengahnya, lalu menariknya. Saat itu, kuda yang dinaikinya melompat dan anak panah tersebut menembus telinga kudanya. Hasyim pun tertawa dan berkata, "Itulah hasil panahan pemanah terburuk."

Setiap orang yang melihatnya menunggu! Hasyim berkata, "Ke arah mana lepasnya anak panahku?" Saat itu ada yang menjawab, "Ke arah sungai Atiq." Hasyim segera menghela

kudanya dan mencabut anak panahnya, kemudian menembaknya ke arah Atiiq. Dia melakukannya berkali-kali.

Pasukan musuh bermalam di perkemahannya sambil melakukan persiapan dengan memperbaiki peti-peti yang rusak. Ketika tiba waktu pagi, mereka sudah siap dengan perlengkapannya. Pasukan gajah yang sebelumnya beristirahat sudah mulai diikutsertakan lagi. Pasukan gajah maju ke medan pertempuran dengan diiringi oleh prajurit yang berjalan kaki. Pasukan yang berjalan kaki ditugaskan menjaga pasukan gajah dari serangan-serangan kaum muslim yang sering memotong tali gajah-gajah tersebut. Pasukan yang berjalan kaki diiringi oleh pasukan berkuda yang akan melindungi mereka. Jika mereka hendak melakukan serangan, pasukan gajah tersebut didahulukan untuk menghalau pasukan berkuda kaum muslim. Apa yang mereka lakukan tidak seperti waktu awal, sebab seekor gajah akan menjadi buas jika kondisinya sendirian, namun ketika dia berada di kawanannya akan menjadi jinak. Kondisi perang juga demikian.

Pertempuran terus berkobar hingga menjelang sore. Sejak awal hingga akhirnya, pertempuran Imas berlangsung sangat sengit. Pertempuran pada hari tersebut boleh dibilang berjalan seimbang. Menyerang dan mundur, mendesak dan terdesak dialami oleh kedua pasukan.

Kondisi tersebut sampai ke telinga Yazdajir, maka dia segera mengirim bantuan pasukan yang berasal dari Najadaat untuk memperkuat pasukan Persia. Jika bukan karena bantuan Allah yang memberikan ilham kepada Al Qa'qa untuk menggunakan strategi jitu, maka kemungkinan besar pasukan muslimin akan mendapatkan kekalahan.[123] [3:551/552]

---

[123] Sanadnya *dha'if.*

135. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Abu Kibran Al Hasan bin Uqbah, dia berkata: Sesungguhnya Qais bin Al Maksyuh datang dari Syam bersama dengan Hasyim. Dia berdiri di sampingnya dan berkata kepada pasukan, "Wahai masyarakat Arab! Sesungguhnya Allah telah memberikan kalian nikmat yang besar, yaitu Islam. Allah SWT telah memuliakan kalian dengan pengutusan Muhammad SAW hingga akhirnya kalian diikat oleh tali persaudaraan. Dakwah kalian satu dan tujuan kalian juga satu. Sebelumnya kalian selalu bermusuhan seperti harimau dan saling berebut seperti seekor serigala. Tolonglah agama Allah, niscaya Dia akan menolong kalian. Mintalah pertolongan kepada Allah dalam mengalahkan tentara Persia. Sesungguhnya saudara-saudara kalian yang lain telah diberikan pertolongan oleh Allah SWT hingga dapat menaklukan Syam."[124] [3:554]

136. As-Sariy bin Yahya telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syua'ib bin Ibrahim, dari Saif, dari Al Miqdam Al Haritsi, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Umar bin Ma'dikarib berkata: Aku akan menyerang seekor gajah dan yang di sekitarnya —gajah ada dalam kelompoknya—. Janganlah kalian meninggalkanku lebih dari waktu pemotongan hewan ternak. Jika kalian terlambat, maka kalian akan kehilangan Abu Tsur, sebab kedudukanku di antara kalian seperti Abu Tsur. Jika kalian dapat menyusulku, maka kalian akan mendapatiku dalam kondisi pedangku berada dalam genggamanku."

    Dia lalu segera melakukan penyerangan, dan kondisinya diiringi debu yang beterbangan. Beberapa orang sahabatnya berkata kepada pasukan, "Apalagi yang kalian tunggu?! Apa yang membuat kalian tidak menyusulnya? Jika kalian kehilangan

---

[124] Sanadnya *dha'if.*

orang tersebut, berarti kaum muslim akan kehilangan salah satu ksatria terbaiknya." Mereka pun segera melakukan penyerangan. Pasukan Persia segera mengendurkan serangannya terhadap Amar bin Ma'dikarib setelah sebelumnya dia dibombardir serangan. Dengan pedang di tangannya, Amar bin Ma'dikarib terus melakukan serangan ke pihak musuh. Kudanya sendiri terluka akibat serangan pasukan musuh. Ketika melihat bantuan yang datang ke arahnya dan pengepungan yang dilakukan pasukan Persia mulai mengendur, dia menarik kaki seorang pasukan berkuda Persia, dan orang Persia tersebut berusaha melepaskan diri, sehingga kudanya menjadi tidak terkendali. Orang tersebut lalu menoleh ke arah Amar dan berusaha menyerangnya, namun pasukan muslimin segera mendatanginya. Orang Persia tersebut pun segera turun dari kudanya dan cepat-cepat bergabung dengan teman-temannya. Amar lalu berkata, "Tolong bantu aku mengendalikannya." Mereka pun menolongnya, hingga dia dapat menaiki kuda tersebut.[125] [3:554]

137. As-Sariy bin Yahya telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syua'ib bin Ibrahim, dari Saif, dari Abdullah bin Al Mughirah Al Abdi, dari Al Aswad bn Qasim, dari para orang tua dan sesepuh mereka yang menyaksikan pertempuran Al Qadisiyyah, mereka berkata: Pada hari pertempuran Imas, seorang laki-laki dari pasukan Persia keluar dari pasukannya. Ketika telah berada di tengah-tengah dua pasukan, dia menggeram dan mengoceh. Dia berteriak, "Siapa yang berani bertanding?" Saat itu, ada seseorang dari pasukan muslimin yang keluar. Orang tersebut bernama Syabar bin Alqamah. Orang tersebut postur tubuhnya pendek dan rupanya kurang tampan. Dia berkata, "Wahai kaum muslim, orang ini telah menantang kalian!" Saat itu tidak ada

[125] Sanadnya *dha'if*, dan akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkannya setelah aku utarakan riwayat-riwayat versi Ath-Thabari.

satu pun yang memenuhi seruan tersebut, dan tidak ada satu pun yang melayani tantangan orang Persia tersebut. Syabar lalu berkata, "Demi Allah, jika mereka membiarkanku memiliki senjata, maka aku akan keluar untuk meladeninya." Ketika melihat tindakannya tidak ada yang menghalangi, dia segera mengambil pedang dan perisainya, serta maju ke depan. Ketika melihat Syabar, orang Persia tersebut mengaum dan turun menghampirinya. Orang Persia tersebut menyerangnya dan duduk di atas dadanya, lalu mengambil pedangnya untuk menyembelihnya.

MALAM PERTEMPURAN AL QADISIYYAH

138. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, serta Ziyad, mereka berkata: Malam Al Qadisiyyah telah beranjak dan datang waktu Subuh. Ada satu malam yang disebut dengan istilah Lailatul Harir (malam yang geram). Di antara hari-hari tersebut, kedua pasukan sudah didera keletihan. Meski demikian, di antara pasukan muslimin ada yang tidak tidur pulas. Saat itu Al Qa'qa berjalan menemui anggota pasukannya dan berkata, "Sesungguhnya kemenangan akan diraih sebentar lagi oleh pihak yang bergerak lebih cepat. Sabarlah sebentar dan tahanlah. Sesungguhnya sabar adalah kunci kemenangan. Kesabaran kalian harus lebih besar dibandingkan kekhawatiran kalian."

    Beberapa orang perwira bersama pasukannya berkumpul bersama Al Qa'qa'. Mereka segera melakukan penyerangan dan mengempur Rustum hingga dapat merangsek masuk ke barisan pertahanan belakang pasukan musuh. Ketika kabilah-kabilah Arab melihat peristiwa menjelang Subuh, beberapa orang dari mereka segera bangkit, dan diikuti oleh yang lain. Di antara mereka adalah Qais bin Abd Yaghuts, Al Asy'ats bin Qais, Amar bin Ma'dikarib, Ibnu Dzi Sahmain Al Khats'amy, dan Ibnu Dzil Burdain Al Hilali. Mereka berkata, "Dalam menegakkan agama Allah jangan sampai mereka lebih bersemangat dibandingkan kalian. Jangan sampai mereka (pasukan Persia) lebih berani mati dengan kalian. Sekarang, berlombalah!"

Mereka lalu segera begerak melakukan serangan hingga berhasil menembus posisi pasukan musuh yang berada di barisan belakang.

Saat itu, beberapa prajurit muslim yang berasal dari bani Rabi'ah berkata, "Kalian adalah orang-orang yang paling tahu tentang pasukan Persia. Sebelum ini kalianlah yang paling ganas memberikan pukulan kepada mereka. Apa yang membuat kalian sekarang menjadi lemah menghadapi mereka daripada sebelumnya!"

Orang yang pertama kali terdesak dan mundur ketika dikumandangkan adzan Zhuhur adalah Hurmuzan dan Al Birzan. Mereka mundur ke suatu tempat dan mencoba bertahan. Sementara itu, pasukan tengah Persia sudah porak-poranda dan kondisinya terbuka. Tiba-tiba angin Barat bertiup sangat kencang dan barang-barang Rustum beterbangan keluar dari permadaninya ke sungai Atiq. Debu pun membumbung dan beterbangan ke arah pasukan musuh.

Sementara itu, Al Qa'qa dan pasukannya bergerak terus hingga kediaman Rustum. Namun Rustum telah meninggalkan tempatnya dan pergi dengan seekor keledai —ketika angin memporak-porandakan barang-barangnya yang ringan— yang telah dipenuhi dengan harta miliknya. Saat itu dia melarikan diri dengan menyelinap dan berlindung di antara keledai-keledai yang membawa harta miliknya. Hilal bin Ulaffah lalu menyerang salah satu keledai yang di bawahnya ada Rustum, dia memutuskan tali-temali yang mengikat barang bawaan Rustum, maka salah satu barang bawaan yang ada di atas keledai jatuh dan menimpa Rustum hingga membuat tulang belakangnya patah. Hilal tidak melihat Rustum dan tidak mengetahui bahwa orang tersebut ada di salah satu keledai yang diserangnya. Hilal memukul salah satu barang bawaan keledai tersebut, dan

tersebarlah aroma minyak misik. Saat itu Rustum telah merangkak pergi dengan menyelinap dan menceburkan dirinya ke sungai Atiq. Begitu melihatnya, Hilal mengenali bahwa orang tersebut adalah Rustum, maka dia segera terjun ke sungai dan mengejarnya. Rustum pun berenang, dan Hilal yang dalam kondisi berdiri berhasil meraih kaki Rustum dan menyeretnya. Dengan pedangnya, Hilal menyerang ke arah kening Rustum yang menyebabkannya tewas. Kemudian mayatnya diseret dan dilemparkan ke bawah keledai. Setelah itu dia menuju permadani (pelana) Rustum dan berteriak, "Demi Tuhan pemilik Ka'bah, aku telah membunuh Rustum! Kemarilah."

Mereka pun datang mengelilinginya dan tidak merasakan permadani tersebut dan tidak melihatnya. Mereka bertakbir dan saling memanggil. Posisi pasukan tengah Persia terputus dan mereka berangsur-angsur mengalami kemunduran dan kalah. Saat itu, Jalinus berdiri di atas bendungan dan memerintahkan anak buahnya untuk menyeberangi sungai, namun bendungan itu roboh. Mereka yang dekat dengan bendungan tersebut berusaha menyelamatkan diri dan saling meminta tolong di sungai atiq. Saat itulah pasukan muslimin melakukan penyerangan dengan melempar tombak-tombak mereka. Pasukan Persia yang tenggelam di sungai berjumlah sekitar 30.000 pasukan. Saat itu Dhirar berhasil mengambil bendera kebanggaan Persia yang salah satu harganya berkisar sekitar 30.000 Dirham. Jika semua bendera tersebut dikumpulkan, maka harganya sekitar 1.200.000 Dirham. Mereka yang terbunuh dalam pertempuran hari tersebut jumlahnya sekitar 10.000, selain yang meninggal pada hari-hari sebelumnya.[126] [3:563/564]

---

126 Sanadnya *dha'if,* dan akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkannya setelah ini.

139. As-Sariy bin Yahya telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syua'ib bin Ibrahim, dari Saif, dari Athiyyah, dari Amar bin Salmah, dia berkata, "Dalam pertempuran di Al Qadisiyyah, Hilal bin Alaffah membunuh Rustum."[127] [3:564]

140. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, serta Ziyad, mereka berkata: Ketika pasukan Persia menderita kekalahan, mereka melarikan diri. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang berada di antara Khandaq parit dan sungai Atiq. Mayat-mayat berserakan antar Qudais dan sungai Atiq. Sa'ad lalu memerintahkan Zuhrah untuk mengejar sisa-sisa pasukan Persia yang melarikan diri. Zuhrah diperintahkan untuk melakukan pengejaran dan memimpin keberangkatan pasukan, kemudian disusul oleh Al Qa'qa dan Syurahbil dengan pasukannya masing-masing.

Sa'ad memerintahkan Khalid bin Urtfathah untuk mengurus harta benda milik pasukan musuh yang meninggal dan mengurus mayat para syuhada yang gugur dalam pertempuran tersebut. Mereka yang gugur dalam pertempuran malam Al Harir dan pertempuran Al Qadisiyyah jumlahnya sekitar 1500 orang, dan dimakamkan di sekitar Qudais, tepatnya di belakang sungai Atiq. Sementara mereka yang gugur sebelum pertempuran Lailatul Harir di makamkan di dekat Musyarriq.

Dalam pertempuran tersebut pasukan muslimin berhasil mengalahkan pasukan Persia dan mendapatkan rampasan perang dalam jumlah yang sangat berlimpah. Boleh dibilang, tidak pernah ada harta rampasan perang yang didapat pasukan muslimin sebanyak itu, baik sebelum maupun setelah pertempuran Al Qadisiyyah.

---

[127] Sanadnya *dha'if.*

Sa'ad memanggil Hilal dan berkata kepadanya, "Di mana kau letakkan Rustum?" Dia menjawab, "Aku lemparkan di bawah kaki keledainya." Sa'ad berkata lagi, "Ambil dan lucuti apa yang dikenakannya sesuai dengan kehendakmu." Hilal pun segera melucuti harta benda yang menempel di jenazah Rustum tanpa ada satu pun yang tersisa."

Zuhrah bin Al Hawiyyah keluar dan bergerak untuk melakukan pengejaran terhadap sisa-sisa pasukan Persia yang melarikan diri hingga tiba di sebuah bendungan. Sisa-sisa pasukan Persia nampaknya sudah menduga pengejaran tersebut, maka mereka mengalirkan air di bendungan tersebut untuk menghalau pasukan muslimin. Zuhrah lalu berkata, "Wahai Bukair, majulah." Orang yang diperintah pun segera melesat dengan kudanya. Zuhrah berteriak, "Wahai pasukan, kuasai jembatan!" Zuhrah mengawali dan diikuti oleh yang lain. Mereka segera melakukan penyerangan ke pasukan musuh yang di dalamnya ada Jalinus, yang berada di bagian paling belakang pasukan.

Zuhrah menyerang Jalinus. Keduanya saling melakukan serangan. Akhirnya Zuhra berhasil membunuh Jaliinus dan mengambil harta rampasan perang yang melekat di badannya. Pasukan muslimin terus bertempur antara daerah Al Kharrarah dan As-Sailahain, hingga daerah Najaf. Setelah itu pasukan tersebut kembali dan beristirahat di Al Qadisiyyah.[128] [3:565/566]

141. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Abdullah bin Syubrumah, dari Syaqiq, dia berkata: Kami memasuki pertempuran Al Qadisiyya di awal siang, dan kami kembali ketika datang waktu shalat. Saat itu, orang yang biasa mengumandangkan adzan terluka. Kondisi tersebut

---

[128] Sanadnya *dha'if,* dan akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkannya.

menyebabkan terjadinya keributan di antara anggota pasukan karena saling berebut untuk mengumandangkan adzan. Bahkan hampir saja terjadi perkelahian dengan pedang. Melihat kondisi demikian, Sa'ad segera melakukan pengundian, dan orang yang keluar dalam undian tersebutlah yang berhak mengumandangkan adzan.[129] [3:566]

142. Dia lalu meneruskan ceritanya, "Permintaan untuk melakukan adzan juga terulang lagi saat datang waktu shalat. Saat itu orang yang biasa mengumandangkan telah gugur dalam pertempuran. Sa'ad pun melakukan pengundian. Mereka menetap di daerah tersebut hingga kembalinya Zuhrah dari pengejaran sisa-sisa pasukan Persia. Saat itulah seluruh komandan dan anggota pasukan telah berkumpul. Sa'ad segera menulis surat mengabarkan kondisi terakhir pasukan muslimin. Beliau menulis tentang kemenangan yang diraih pasukan muslimin, serta jumlah korban yang gugur dan terluka dalam pertempuran tersebut. Sa'ad mengirim surat tersebut melalui seseorang bernama Sa'ad bin Umailah Al Fazzari.[130]

143. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Sa'id bin Al Marzaban, dia berkata:

    Zuhrah berangkat untuk mengejar sisa-sisa pasukan Persia yang melarikan diri, dan akhirnya dia bertemu dengan Jalinus di daerah yang terletak antara Al Kharrarah dan As-Sailahain. Jalinus dikawal oleh Barqan, Qulban, Qurthan, dan Bizdawan. Zuhrah berhasil mendekat dan melakukan serangan, serta membunuhnya.

    Dia (perawi) berkata, "Demi Allah, Zuhrah saat itu berada di atas kuda."

---

[129] Sanadnya *dha'if*, dan akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkannya.

[130] Akan kami sebutkan riwayat lain yang menguatkannya.

Zuhrah lalu kembali ke induk pasukannya di Al Qadisiyyah dan mendatangi Sa'ad sambil membawa harta rampasan perang yang melekat di tubuh Jalinus. Saat itu salah seorang tahanan perang (dari pihak Persia) mengenali harta yang dibawanya, maka mereka berkata, "Itu milik Jalinus." Sa'ad pun bertanya; "Adakah yang membantumu dalam membunuh Jalinus?" Zuhrah menjawab, "Ada." Sa'ad bertanya lagi, "Siapa?" Zuhrah menjawab, "Allah SWT."[131] [3:567]

144. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, Ubaidah, dari Ibrahim, dia berkata: Saat itu Sa'ad mendapatkan banyak sekali harta rampasan perang. Dia lalu menulis surat kepada Umar RA untuk melaporkannya. Umar RA menjawab, "Sesungguhnya aku telah memberikan orang yang terbunuh dalam peperangan, sebesar 70 ribu dinar."[132] [3:567]

145. Ibnu Humaid telah bercerita kepada kami, dia berkata: Salmah telah bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar RA: Mereka melakukan pertempuran dengan sengit. Saat it Sa'ad hanya bisa melihat dari markasnya. Salma binti Hafshah —janda Al Mutsanna— yang saat itu sudah dinikahi oleh Sa'ad ikut mendampinginya. Salma merasa khawatir dengan sepak terjang pasukan berkuda musuh yang semakin merajalela dan membunuhi pasukan muslimin, maka dia berkata, "Oh Mutsanna... hari ini Mutsannaku sudah tiada!" Mendengar perkataan Salmah, Sa'ad cemburu, dan dia menampar wajah Salma. Salmah pun berkata, "Dasar pencemburu dan pengecut!"

Ketika Abu Mihjan melihat sepak terjang pasukan berkuda musuh —saat itu dia menyaksikan pertempuran tersebut dari markas Sa'ad— dia mengucapkan sebuah syair:

---

131 Sanadnya *dha'if.*

132 Sanadnya *dha'if.*

"Betapa sedih hatiku membiarkan kuda Balka menganggur.

Aku dibiarkan terbelengu seperti ini.

Bila rantaiku dilepaskan dan aku melesat menerjang musuh

Aku tidak peduli dengan panggilan orang

Dahulu aku adalah orang yang kaya raya dan banyak saudara

Sekarang aku sendirian tanpa siapa-siapa."

Setelah itu Abu Mihjan berbicara kepada Zabra —istri Sa'ad—. Sa'ad sedang berada di depan markasnya melihat suasana pertempuran. Abu Mihjan berkata, "Wahai Zabra, tolong lepaskan aku. Aku berjanji demi Allah, jika aku ikut bertempur dan selamat, maka aku akan kembali ke tempat ini dalam kondisi dirantai seperti semula."

Zabra kemudian melepaskan Abu Mihjan dan mengantarnya mengambil kuda Balqa milik sa'ad. Setelah itu dia dibiarkan keluar untuk ikut dalam pertempuran. Abu Mihjan segera masuk ke tengah-tengah pertempuran dan melakukan serangan yang keras. Ketika melihat sepak terjang Abu Mihjan, Sa'ad mengenali kudanya yang sedang digunakan oleh Abu Mihjan, namun dia seakan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Setelah pertempuran selesai dan Allah SWT memberikan kemenangan bagi pasukan muslimin, Abu Mihjan —sesuai dengan janjinya— kembali ke tempat penahanannya. Dia kembali memasukkan kakinya ke dalam rantai. Ketika Sa'ad kembali ke dalam markasnya, dia melihat Balqa (kuda miliknya) dalam kondisi penuh keringat. Dari situ dia tahu bahwa kudanya telah digunakan untuk bertempur. Dia lalu bertanya kepada Zabra (istrinya), dan Zabra segera menceritakan apa yang telah

dilakukan oleh Abu Mihjan. Setelah peristiwa tersebut, Sa'ad melepaskan Abu Mihjan.[133] [3:575]

147. Ibnu Humaid bercerita kepada aku, dia berkata: Salmah telah bercerita kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq telah bercerita kepada kami, dia berkata: Amar bin Ma'dikarib termasuk orang yang ikut serta dalam pertempuran Al Qadisiyyah bersama pasukan muslimin.[134] [3:576]

148. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Al Qasim bin Sulaim bin Abdurrahman As-Sa'di, dari Utsman bin Raja As-Sa'di, dia berkata: Sa'ad bin Malik adalah orang yang sangat pemberani. Dia tinggal di markas pasukan muslimin, padahal markas tersebut tidak terjaga dan letaknya ada di antara dua pasukan. Dari markas tersebut dia memberikan arahan kepada pasukannya.[135] [3:58]

149. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad, Al Muhallab, dan Thalhah, mereka berkata: Sa'ad menulis surat kepada Umar RA untuk mengabarkan berita kemenangan pasukan muslimin, sekaligus menjelaskan jumlah korban yang gugur sebagai syuhada dan mereka yang terluka di kalangan muslimin. Sa'ad mengutus Sa'ad bin Umailah Al Fazzari bersama yang lain untuk menyampaikan berita tersebut. Saat itu yang ikut dalam rombongan adalah An-Nadhar bin As-Sari dan Ibnu Rufail bin Maysur.

    Sa'ad menulis surat yang isinya, "Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan pertolongan kepada kami dalam bertempur dengan pihak Persia. Setelah terjadi pertempuran yang sengit, nasib

---

133 Sanadnya *dha'if,* dan akan kami sebutkan riwayat-riwayat lain yang menguatkannya

134 Sanadnya *dha'if,* namun riwayat ini *shahih,* sebagaimana akan kami terangkan.

135 Sanadnya *dha'if.*

pasukan Persia dalam pertempuran yang kami hadapi sama dengan nasib pasukan-pasukan mereka sebelumnya. Mereka telah melakukan persiapan yang sangat besar dalam menghadapi pasukan muslimin. Dengan jumlah pasukan dan senjata yang tidak pernah terbayangkan dalam pertempuran yang lain. Meski demikian, Allah SWT tidak memberikan manfaat atas semua persiapan yang mereka lakukan. Allah SWT telah menjadikan perbekalan dan persiapan besar yang mereka lakukan menjadi milik kaum muslim. Setelah pasukan Persia kocar-kacir dan melarikan diri, pasukan muslimin terus mengejarnya. Dalam pertempuran tersebut di antara yang gugur di kalangan kaum muslim adalah Sa'ad bin Ubaid Al Qari, fulan, fulan... dan masih banyak lagi korban dari pihak pasukan muslimin yang tidak dapat kami sebutkan, dan hanya Allah SWT Yang Maha Tahu. Jika malam mulai gelap, mereka selalu mengumandangkan Al Qur`an. Mereka seperti harimau, namun tidak ada satu pun harimau seperti mereka. Mereka yang telah meninggal tidak lebih afdhal dibandingkan dengan yang masih hidup kecuali dengan syahadah (mati syahid), sebab kematian yang demikian memang bukan untuk mereka."[136] [3:583]

---

[136] Sanadnya *dha'if.*

RIWAYAT-RIWAYAT LAIN YANG MENGUATKAN RIWAYAT ATH-THABARI TENTANG PERANG AL QADISIYYAH

1. Al Hafizh Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat (mushannafnya, jld. 12, ح, hal. 15590) dengan *sanad shahih.*
   Abu Usamah meriwayatkan (sunannya, jld. 2, hal. 277) dari Ismail, dari Qais dan Sa'ad bin Manshur, dari jalur periwayatan Haitsam bin Ismail, dari Qais, dia berkata: Aku ikut serta dalam Perang Al Qadisiyyah. Saat itu yang menjadi pemimpin tertinggi pasukan muslimin adalah Sa'ad. Ketika Rustum datang, Amar bin Ma'dikariba Az-Zubaidi bergerak melewati beberapa barisan dan berkata, "Wahai kaum Muhajirin, jadilah kalian seperti singa yang ganas. Sesungguhnya pasukan Persia itu seperti kambing hutan."
   Saat itu pasukan Persia diiringi oleh pasukan pemanah yang anak panahnya tidak mengenai Ma'dikariba. Kemudian kami berkata kepadanya, "Hati-hati

dengan serangan anak panah, wahai Abu Tsur!" karena pemanah tersebut memanah ke arah kami dan mengenai kuda Ma'dikarib.

Amar lalu segera menyerang balik dan berhasil mengapit leher orang tersebut dan disembelihnya orang tersebut. Amar lalu mengambil harta rampasan perang yang melekat di badan orang tersebut, diantaranya dua gelang emas yang dikenakan, sabuk, dan pakaian luar yang terbuat dari sutra.

Saat itu, ada seorang laki-laki dari bani Tsaqif yang keluar dari kesatuannya dan membelot ke pasukan kaum musyrikin. Dia berkata, "Sesungguhnya pasukan ada di sini (sambil menunjuk ke arah kabilah bani Najilah)."

Mereka (pasukan musuh) menyerang kami dengan melepas 16 ekor gajah ke arah kami, dan di atas gajah-gajah tersebut terdapat beberapa prajurit yang mengendalikan, sedangkan dua ekor gajah dilepas ke arah yang lain.

Saat itu Sa'ad berkata, "Wahai banu Bajilaj...."

Kami dalam Perang Al Qadisiyyah hanya seperempat. Namun Umar RA lalu memberikan bantuan dengan mendatangkan seperempat bani Sawad....

Ibnu Katsir berkata: Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim Al Bajli, orang yang ikut serta dalam pertempuran di Al Qadisiyyah, dia berkata: Saat itu ada seorang laki-laki dari bani Tsaqif yang membelot ke pihak musuh. Dia mengabarkan bahwa kelemahan pasukan muslimin ada di sisi pasukan yang terdiri dari bani Bajilah. Jumlah kami saat itu memang hanya seperempatnya. Mereka pun menyerang kami dengan melepas 16 ekor gajah, melempari bagian bawah kaki kuda-kuda kami dengan duri dari besi, dan melepas panah yang berjatuhan seperti hujan. Sementara itu, mereka merekatkan kuda-kuda mereka agar tidak lari.

Saat itu Amar bin Ma'dikariba Az-Zubaidi lewat di depan kami dan berkata, "Wahai kaum Muhajirin, jadilah kalian seperti seekor singa, kaerna pasukan Persia seperti seekor kambing hutan."

Saat itu, pasukan Persia dilengkapi dengan pasukan pemanah yang anak panahnya hampir tidak pernah meleset. Kami pun berkata kepadanya, "Wahai Abu Tsur, berhati-hatilah terhadap pemanah Persia itu. Anak panahnya hampir tidak pernah meleset."

Salah seorang pemanah tersebut menyerang Ma'dikariba dengan anak panahnya, namun anak panah tersebut meleset dan mengenai kudanya. Ma'dikariba segera melakukan serangan balik. Dia berhasil meraih leher orang tersebut dan menebas lehernya. Kemudian Ma'dikariba mengambil harta rampasan perang yang melekat di badan orang tersebut, diantaranya dua gelang yang terbuat dari emas dan baju yang terbuat dari sutra.

Saat itu pasukan muslimin berjumlah sekitar 6000 atau 7000 orang. Allah SWT telah memberikan pertolongan kepada pasukan muslimin hingga akhirnya Rustum (komandan tertinggi pasukan Persia dalam pertempuran tersebut) tewas. Orang yang membunuh Rustum adalah Hilal bin Alqamah At-Tamimi. Rustum menyerang Hilal dengan anak panah dan mengenai kakinya. Namun Hilal berhasil melakukan serangan balasan dan berhasil membunuhnya. Setelah berhasil membunuh Rustum, dia menyimpan kepalanya.

Setelah terbunuhnya Rustum, pasukan Romawi ditarik mundur. Meski demikian, pasukan muslimin terus melakukan pengejaran untuk menumpas sisa-sisa pasukan Persia yang melarikan diri.
Pasukan muslimin lalu menemukan sisa-sisa pasukan Persia sedang berada di suatu tempat yang aman dan tersembunyi. Ketika pasukan Persia sedang mengadakan pesta dan mabuk, pasukan muslimin melakukan serangan dengan cepat. Banyak jatuh korban dari pihak Persia dalam pertempuran tersebut. Jalinus pun dibunuh dalam pertempuran ini. Orang yang membunuhnya adalah Zuhrah bin Hawiyyah At-Tamimi. Meski telah memperoleh kemenangan, pasukan muslimin tetap melakukan pengejaran terhadap sisa-sisa pasukan Persia yang melarikan diri.
Setiap kali dua pasukan tersebut mengalami pertempuran, Allah SWT memberikan pertolongan kepada orang-orang yang berjuang membela agama-Nya dan menghinakan orang-orang yang berkiblat kepada syetan dan menghambakan diri kepada kekuasaan.
Setelah kemenangan tersebut, pasukan muslimin mendapatkan harta rampasan perang yang sangat banyak, hingga ada sebagian mereka yang berkata, "Siapa yang mau tukar yang kuning dengan yang putih," dikarenakan banyaknya harta rampasan perang yang mereka peroleh dalam pertempuran tersebut.
Pasukan muslimin terus melakukan pengejaran hingga melewati sungai Furat. Setelah itu, pasukan muslimin berhasil menaklukan Mada`in dan Jalulan, sebagaimana yang akan kami uraikan secara detail pada tempatnya (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 46).

2. Ibnu Abu Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat (mushannafnya, jld. 12, hal. ع 15591); Abu Usaman telah bercerita kepada kami dari Ismail bin Qais, dia berkata: Saat itu, Sa'ad menderita penyakit bisul pada bagian kakinya, sehingga dia tidak dapat ikut terjun ke medan tempur. Saat itu, ada sebagian pasukan muslimin yang dipukul mundur pasukan Persia
   Istri Sa'ad yang bernama Salmah (sebelumnya dia adalah istri Al Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani. Setelah Al Mutsanna meninggal dunia, dia dinikahi oleh Sa'ad) berkata, "Oh... Al Mutsanna sudah tidak dapat bergabung dalam pasukan berkuda." Sa'ad kemudian menampar wajah Salmah. Salmah lalu berkata, "Dasar pencemburu dan pengecut." Kami pun (pasukan muslimin) mengalahkan mereka (pasukan Persia). Sanadnya *shahih*.
3. Sa'id bin Manshur mengeluarkan sebuah riwayat (sunannya, jld. 2, hal. 211).
   Ibnu Abu Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat (mushannafnya, jld. 12, hal. 15593): Abu Muawiyyah telah bercerita kepada kami dari Ammar bin Muhajir, dari Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad, dari ayahnya, dia berkata: Suatu hari di Al Qadisiyyah, Sa'ad datang menemui Abu Mihjan yang saat itu sedang mengonsumsi minuman keras. Sa'ad pun memerintahkan agar orang tersebut diberi hukuman, yaitu dirantai dengan besi. Saat itu Sa'ad sedang terkena suatu penyakit yang membuatnya tidak dapat ikut dalam pertempuran bersama yang lain.
   Anggota pasukan muslimin menempatkan Sa'ad di atas Udazib agar dia bisa menyaksikan jalannya pertempuran.

Sa'ad menunjuk Khalid bin Arfathah sebagai komandan pasukan berkuda. Ketika kedua pasukan sudah siap-siaga, Abu Mahjin melantunkan beberapa untaian syair:

"Sedih sekali melihat Balqa terkurung di dalam kandang,
Sementara aku terpasung di tempat seperti ini."

Abu Mahjin lalu berkata kepada putri Hafshah (istri Sa'ad), "Tolong lepaskan rantai ini agar aku dapat ikut serta dalam pertempuran. Aku berjanji kepadamu dan Allah sebagai saksinya. Jika aku selamat, maka aku akan kembali lagi ke tempat ini dalam kondisi terantai seperti semula. Jika aku terbunuh, maka semuanya selesai."

Putri Hafshah lalu melepaskan rantai Abu Mahjin ketika dua pasukan berkuda sudah siaga untuk saling menyerang.

Abu Mahjin lalu melompat ke atas kuda Balqa (kuda milik Sa'ad). Setelah mengambil tombak, dia segera melesat ke tengah-tengah pertempuran. Sepak terjang Abu Mahjin dalam pertempuran tersebut sungguh luar biasa. Setiap kali dia melakukan serangan, tidak ada satu pun anggota pasukan musuh yang selamat. Melihat sepak terjangnya yang luar biasa, sebagian orang berkata, "Itu adalah malaikat!" Melihat sepak terjang Abu Mahjin, Sa'ad bergumam, "Gerakan kuda tersebut adalah gerakan Balqa (kudaku), dan gaya serangan orang tersebut adalah gaya Abu Mahjin, tapi bukankah Abu Mahjin sedang berada dalam tahanan?"

Setelah itu, putri Hafshah menceritakan kepada Sa'ad tentang Abu Mahjin. Sa'ad lalu berkata, "Demi Allah, mulai sekarang aku tidak akan menahan orang yang dipilih Allah untuk memberikan bantuan kepada kaum muslimin. Lepaskanlah Abu Mahjin."

Abu Mahjin berkata, "Dahulu aku memang suka mengonsumsi minuman keras, namun aku telah menerima hukuman *had*, semoga itu menjadi penghancur dosa-dosaku. Sekarang aku tidak akan pernah meminumnya lagi." Sanadnya *shahih*.

4. Ibnu Abu Syaibah (mushannafnya, jld. 12, hal. 15594) mengeluarkan sebuah riwayat: Affan telah bercerita kepada kami, dia berkata: Abu Awanah telah bercerita kepada kami, dia berkata: Hashih telah bercerita kepada kami dari Abu Wail, dia berkata: Sa'ad bersama pasukannya datang ke daerah Al Qadisiyyah. Aku kurang tahu pasti, namun jumlah pasukan kami waktu itu sekitar 7000 orang atau 8000 orang, sedangkan pasukan musyrikin berjumlah sekitar 30.000, yang dilengkapi dengan pasukan gajah.

   Ketika posisi kami telah mendekat, mereka berkata kepada kami, "Kembalilah, jumlah kalian sedikit. Kalian tidak memiliki kekuatan, dan perlengkapan senjata kalian juga sangat kurang. Kembalilah!" Kami menjawab, "Kami tidak akan kembali." Mereka tertawa melihat pilihan kami dan berkata, "*Duk* (suara atau ungkapan yang bernada ejekan)." Mereka berkata, "Utuslah orang yang cerdik di antara kalian untuk berdialog dengan kami dan mengabarkan kepada kami apa yang sebenarnya kalian inginkan, sSebab kami melihat jumlah kalian sangat sedikit dan kekuatan kalian juga tidak memadai." Al Mughirah lalu berkata, "Aku yang akan menjadi duta."

Dia lalu berangkat mendatangi markas pasukan Persia. Dia duduk bersama Rustum di atas selembar permadani. Rutsum mendengus, dan mereka yang ada di dekatnya juga mendengus ketika Al Mughirah bin Syu'bah duduk bersamanya di atas permadani. Al Mughirah lalu berkata, "Duduk di sini tidak menambah kemuliaanku dan tidak mengurangi kemuliaan sahabat kalian."

Rustum lalu berkata, "Beritahu aku mengenai maksud kedatangan kalian dari negeri kalian? Sesungguhnya kami melihat jumlah kalian sedikit dan persiapan kalian juga tidak memadai!"

Al Mughirah menjawab, "Kami semula adalah suatu kaum yang malang dan tersesat, kemudian Allah SWT mengutus ke tengah-tengah kami seorang rasul. Allah SWT telah memberi kami hidayah melalui rasul tersebut. Kami diberi rezeki dengan diutusnya rasul tersebut, diantaranya biji-bijian yang mereka katakan tumbuh di sini. Ketika kami memakannya dan kami berikan kepada keluarga kami, mereka berkata, 'Tidak ada kebaikan hingga kami mendatangi tanah tersebut dan memakan biji-bijian tersebut'." Rustum menjawab, "Jika demikian, kami akan memerangi kalian." Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Jika kalian berhasil membunuh kami dalam peperangan, maka kami masuk surga. Namun jika kami berhasil membunuh kalian, maka kalian masuk neraka. Jika kalian tidak mau, maka kalian harus memberikan *jizyah*."

Ketika Al Mughirah mengatakan bahwa mereka harus mengeluarkan *jizyah*, terdengar suara gaduh dan suara-suara yang mendengus. Mereka lalu berkata, "Tidak ada perdamaian antara kami dan kalian." Al Mughirah lalu berkata, "Sekarang terserah kalian. Kalian yang menyeberang mendatangi kami atau kami yang akan menyeberang untuk mendatangi kalian." Rustum menjawab, "Kami yang akan menyeberang untuk mendatangi kalian."

Setelah itu, dengan siap-siaga pasukan muslimin menunggu pasukan Persia yang hendak menyeberang. Setelah mereka menyeberang, pasukan muslimin segera menyambutnya dengan serangan. Pasukan muslimin melakukan pertempuran dengan sengit hingga akhirnya mereka dapat mengalahkan pasukan Persia.

Hashin berkata, "Komandan tertinggi mereka —yaitu Rustum—berasal dari daerah Adzarbaizan. Aku pernah mendengar seorang tua di antara kami yang bernama Ubaid bin Jahasy berkata, 'Aku melihat kami berjalan di atas pundak-pundak mereka, dan kami menyeberangi parit di atas pundak-pundak mereka. Mereka tidak terkena senjata, namun sebagian dari mereka menyerang yang lain'."

Dia (perawi) berkata: Kami menemukan beberapa buah kantong berisi kapur. Saat itu kami menyangka isinya adalah garam, maka ketika kami memasak daging, kami taburi kafur (yang kami duga garam) ke dalam masakan tersebut. Namun ketika kami mencicipi makanan tersebut, ternyata tidak ada rasanya. Saat itu, lewat budakku yang membawa baju. Dia berkata, "Wahai masyarakat wilayah Barat, jangan kalian merusak makanan kalian, sebab garam di daerah ini tidak baik untuk makanan. Maukah kalian memberikanku baju sebagai ganti dari garam?" Dia lalu memberikan garam dan ditukar dengan baju. Kami pun memberikankan baju tersebut kepadanya, dan dia mengenakannya. Setelah dia

memakainya, kami dibuat takjub. Setelah itu baru kami tahu bahwa harganya dua dirham.

Aku lalu menunjuk kepada seorang laki-laki yang mengenakan gelang emas dan senjatanya terhunus. Dia pun segera mendatangi kami. Kami tidak bicara dengannya hingga kami pukul tengkuknya. Kami pun berhasil mengalahkan pasukan musuh hingga mereka berlarian menuju sungai furat. Kami kemudian mengejarnya dan terus memberikan serangan hingga mereka dapat dipukul mundur dan melarikan diri ke daerah Madain. Kami segera menyusulnya ke daerah Kutsi.

Pasukan bersenjata kaum musyrikin berkumpul di daerah Dir Al Maslakh, maka pasukan berkuda kaum muslimin segera mendatangi tempat tersebut dan melakukan penyerangan. Pasukan kaum muslimin berhasil meraih kemenangan dan memukul mundur pasukan Persia hingga mereka melarikan diri ke daerah Mada`in. Pasukan kaum muslimin terus bergerak hingga tiba di tepian sungai Dajlah. Mereka menyeberangi sungai tersebut dari daerah Kaludza, yang merupakan dataran rendah Mada`in. Pasukan muslimin melakukan pengepungan hingga pasukan musuh tidak memperoleh makanan kecuali anjing dan kucing."

Hingga akhir riwayat yang selengkapnya akan disebutkan ketika membicarakan pertempuran Jalula dan Nahawan. *Sanad* riwayat ini *shahih*.

5. Al Hafizh Ibnu Abu Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat (jld. 12, hal. 15606): Abu Al Ahwash telah bercerita kepada kami dari Al Aswad, dari Qais, dari Syabar bin Alqamah, dia berkata: Suatu hari, dalam Perang Al Qadisiyyah, aku menantang seseorang dari mereka dan aku berhasil membunuhnya. Kemudian aku ambil harta rampasan perang yang melekat di tubuhnya. Setelah itu aku datang menemui Sa'ad. Kemudian Sa'ad berkhutbah ditengah-tengah sahabatnya, "Ini adalah harta rampasan Syabar. Ini nilainya lebih baik dibandingkan dengan 12.000 dirham, dan kami telah menjadikannya sebagai harta rampasan perang untuknya." Sanadnya *shahih*.
6. Al Fadhal bin Dakin telah bercerita kepada kami, dia berkata: Hanasy bin Al Harits telah bercerita kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayah berkata: Kami datang dari daerah Yaman dan sampai di kota Madinah. Kemudian Khalifah Umar keluar menemui kami. Beliau berjalan mengelilingi masyarakat Nakha'i sambil memberikan wejangan dan melihat kepada yang hadir. Beliau berkata, "Wahai masyarakat Nakh'i! Sesungguhnya aku melihat kemuliaan dalam diri kalian dengan menambahkan seperempat bagian. Hendaknya kalian berangkat menuju Irak untuk menghadapi pasukan Persia." Kami menjawab, "Tidak, kami ingin ke Syam, karena kami ingin hijrah ke sana." Umar RA berkata lagi, "Tidak, kalian ke Irak saja. Aku ingin kalian pergi ke sana."

   Terjadi silang pendapat, hingga ada seseorang yang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidak ada paksaan dalam agama." Umar RA menjawab, "Tidak ada paksaan dalam agama, dan kalian wajib berangkat ke Irak untuk bertempur dengan pasukan Persia."

   Di sana berkumpul orang-orang ajam, dan jumlah kami saat itu sekitar 2500 orang.

Kami pun berangkat menuju Al Qadisiyyah. Dalam pertempuran tersebut, dari Nakhai' yang terbunuh berjumlah 80 orang.

Umar RA lalu berkata, "Ada apa dengan Nakhai'? Mengapa mereka banyak menjadi korban? Apakah mereka dijauhi oleh anggota pasukan yang lain?" Mereka menjawab, "Tidak, bahkan mereka melakukan hal yang luar biasa." Sanadnya *hasan*.

7. Ibnu Abu Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat (jld. 12, hal. 15608): Abu Usamah telah bercerita kepada kami dari Ma'sar, dari Abu Bakar bin Umar bin Atabah, dia berkata: Khalifah Umar RA menulis surat kepada Sa'ad dan beberapa wakilnya di Kufah: Telah datang berita kepadaku tentang kejadian di antara Udzaib dan Hilwan. Kalian memiliki kecukupan jika kalian bertakwa dan melakukan hal yang baik untuk diri kalian.

   Dalam suratnya yang lain, Umar menulis: Jagalah jarak, agar antara kalian dan pasukan musuh dipisahkan oleh padang sahara.

   Dalam *sanad* riwayat ini, ada yang bernama Abu Bakar bin Umar bin Atabah. Ibnu Abu Hatim telah menulis tentang sosoknya, namun dia tidak berkomentar apa-apa tentang orang ini (jld. 2 dan jld. 4, hal. 1514).

   Sa'id bin Manshur mengeluarkan riwayat ini, namun sebagiannya saja; pertengahan akhir (sunannya, jld. 2, hal. 345) dari jalur periwayatan Mas'ar.

8. Al Hafizh Abdurrazzaq mengeluarkan sebuah riwayat (mushannafnya, jld. 1, hal. 195, ح, no. 760) dari Mu'ammar, dari Zuhri, dari Abu Salmah bin Abdurrahman: Sesungguhnya Ibnu Umar RA melihat Sa'ad bin Abu Waqash membasuh sepatunya, dan dia mengingkari apa yang dilakukan oleh Sa'ad.

   Ibnu Abu Syaibah mengeluarkan sebuah riwayat (jld. 12, hal. 15620): Hatsim telah bercerita kepada kami, dia berkata: Hashin telah bercerita kepada kami dari Muharits bin Ditsar, dari Ibnu Umar RA, dia berkata: Aku pernah berselisih paham dengan Sa'ad di hari pertempuran di Al Qadisiyyah dalam masalah membasuh sepatu.... Sanadnya *shahih*.

9. Ibnu Khiyath mengeluarkan sebuah riwayat (tarikhnya, no. 131): Lebih dari seseorang bercerita kepada aku dari Abu Awanah, dari Hashin, dari Abu Wail, dia berkata: Dalam pertempuran tersebut pasukan muslimin berjumlah sekitar 7000 sampai 8000 orang, sementara pasukan Persia yang dipimpin oleh Rustum berjumlah sekitar 60.000 orang.

   Awalnya sanadnya *mubham* (tidak dijelaskan dari siapa dia mendapatkan riwayat ini). Meski demikian, kalimat-kalimat awal dalam riwayat ini sesuai dengan riwayat-riwayat *shahih* yang telah kami sebutkan, yaitu tentang jumlah pasukan muslimin.

   Mengenai jumlah pasukan Persia yang termuat dari riwayat ini, maka bertentangan dengan riwayat *shahih* yang menyebutkan bahwa jumlah pasukan Persia saat itu 30.000.

   Berdasarkan riwayat yang kuat, maka menurut kami jumlah pasukan Persia dalam pertempuran tersebut adalah 30.000 orang, sebab riwayat yang menyebut jumlah 30.000 orang sanadnya lebih *shahih* dibandingkan dengan riwayat yang meyebut jumlahnya 60.000 orang. Meski demikian, riwayat yang menyatakan jumlahnya 60.000 lebih masuk akal dibandingkan dengan jumlah-

jumlah yang disebutkan dalam riwayat yang jumlahnya sangat banyak hingga ada riwayat yang menyebutkan bahwa jumlah pasukan Persia saat itu mencapai 100.000 lebih. Riwayat seperti ini sanadnya *dha'if,* sebagaimana akan kami jelaskan.

10. Khalifah mengeluarkan sebuah riwayat (*Tarikh Khalifah*, no. 131) dari jalur periwayatan Yazid bin Zari, dari Al Hajaj, dari Al Humaid bin Hilal, dari Khalid bin Umar, dia berkata: Jumlah mereka saat itu 40.000 orang.

    Al Hajjaj berkata: Abdullah telah bercerita kepada kami bahwa saat itu pasukan Persia memiliki 70 gajah.

    Khalifah mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Ishaq (riwayatnya *mu'dhal*): Pasukan Persia yang dipimpin oleh Rustum berjumlah sekitar 60.000 orang, sementara pasukan muslimin berjumlah sekitar 6000 atau 7000 orang.

    Khalifah juga mengeluarkan sebuah riwayat (tarikhnya, no. 132): Seseorang yang telah mendengar dari Syarik telah bercerita kepada kami dari Ubaidah, dari Ibrahim, dia berkata: Mereka berjumlah antara 8000 sampai 9000 orang, kemudian mendapat tambahan pasukan sebanyak 2000. Mereka tinggal selama dua bulan tanpa bertemu dengan pasukan musuh.

    Riwayat tersebut dalam sanadnya ada sosok yang *mubham* (tidak diketahui sosoknya). Sosok yang mendengar dari Syarik tidak disebutkan namanya.

    Perawi juga mengeluarkan sebuah riwayat (*Tarikh Khalifah*, no. 132): Ibnu Zari berkata: Dari Hajjaj, dari Humaid bin Hilal, dari Khalid bin Umair, dia berkata: Pasukan muslimin mendapatkan tambahan pasukan dari Bashrah sebanyak 1500 orang, dan aku termasuk yang ikut serta dalam pasukan tambahan tersebut.

11. Al Bukhari mengeluarkan sebuah riwayat (*shahih*nya, pembahasan: Adzan, bab: Memahami Adzan, jld. 9): Orang-orang saat itu berselisih paham dalam hal mengumandangkan adzan. Sa'ad lalu melakukan pengundian untuk menentukan orang yang melakukan adzan.

    Al Hafizh Ibnu Hajar berkata (mengomentari hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari): Pernyataan "sesungguhnya orang-orang pada saat itu berselisih paham dalam hal mengumandangkan adzan" dikeluarkan oleh Sa'id bin Manshur dan Al Baihaqi melalui jalur periwayatan Abu Ubaid, keduanya dari Hatsim, dari Abdullah bin Syabramah, dia berkata, "Orang-orang berselisih dalam hal mengumandangkan adzan pada hari Perang Al Qadisiyyah. Mereka lalu mengadukan permasalahannya kepada Sa'ad bin Abi Qaqash. Akhirnya Sa'ad mengundi mereka." Riwayat ini *munqathi'* (*Fath Al Bari*, jld. 2, hal. 96).

    Menurut kami (muhaqqiq): Riwayat Al Baihaqi, sebagaimana disinggung oleh Ibnu Hajar, terdapat dalam *Sunan Al Kubra* (jld. 1, hal. 429).

12. Al Baladzari mengeluarkan sebuah riwayat, dia berkata: Al Abbas bin Al Walid An-Narsi telah bercerita kepadaku, dia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami dari Mujalid, dari Sya'bi, dia berkata: Khalifah Umar RA telah menulis surat untuk Abu Ubaidah, "Kirimlah Qais bin Maksyuh ke Al Qadisiyyah bersama orang-orang yang mau ikut serta bersamanya." Setelah itu, mereka yang ingin ikut serta berkumpul dan segera berangkat. Jumlahnya diperkirakan sebanyak 700 orang. Ketika tiba di daerah Al Qadisiyyah, ternyata

pertempuran telah usai, dan Sa'ad bersama pasukannya berhasil mengalahkan pasukan Persia. Meski demikian, pasukan bantuan yang baru tiba tetap meminta bagian dari harta rampasan perang. Sa'ad lalu menulis surat kepada Umar RA guna menanyakan permasalahan tersebut. Dalam jawabannya, Khalifah Umar RA berkata, "Jika mereka (pasukan bantuan tersebut) datang sebelum jenazah para syuhada dikuburkan, maka berikan harta rampasan perang tersebut kepada mereka." (*Futuh Al Buldan*, no. 358). Sanadnya *mursal*.

Al Baladzari juga mengeluarkan sebuah riwayat: Ahmad bin Sulaiman Al Bahili telah bercerita kepadaku dari As-Sami, dari para sesepuhnya: Sesungguhnya Salman bin Rabi'ah melakukan pertempuran di Syam bersama Abu Umamah Ash-Sha'adi bin Ajlan Al Bahili. Dia menyaksikan syahidnya kaum muslimin dalam pertempuran tersebut. Setelah itu dia bergerak menuju Irak bersama pasukan yang diperbantukan ke Al Qadisiyyah. Dia ikut serta dalam pertempuran dan menetap di Kufah, lalu dibunuh di Bulunjur (*Futuh Al Buldan*, no. 361) Riwayat ini dalam sanadnya ada sosok yang *mubham*.

Al Baladzari menyebutkan dari Basyar bin Rabi'ah, dari Amar Al Khats'ami (tanpa *sanad*): Sesungguhnya dia berkata: Di antara yang gugur dalam pertempuran saat itu adalah Sa'ad bin Ubaid Al Anshari. Mendengar gugurnya Sa'ad bin Ubaid Al Anshari, Umar RA sangat sedih, dia berkata, "Kematiannya membuat kemenangan ini menjadi kurang sempurna." (*Futuh Al Buldan*, no. 365).

13. Ibnu Asakir mengeluarkan sebuah riwayat (tarikhnya): Sesungguhnya Umar RA telah menulis surat untuk Sa'ad, "Siapakah yang paling menonjol dalam melakukan serangan terhadap pasukan musuh? Siapakah yang paling menonjol di antara pasukan pejalan kaki? Siapakah yang paling menonjol dalam pasukan berkuda?" Sa'ad membalas surat Umar RA, "Aku tidak melihat orang yang lebih ganas dalam melakukan serangan melebihi Al Qa'qa' bin Umar. Dalam satu hari dia melakukan 30 kali serangan, dan setiap kali melakukan serangan dia membunuh beberapa orang." (*Mukhtashar Tarikh Damaskus* karya Ibnu Manzhur, jld. 21, hal. 91).

    Abu Yusuf mengeluarkan sebuah riwayat (*Al Kharraj*, no. 29): Hashin telah bercerita kepadaku dari Abu Wail, dia berkata: Sa'ad bin Abu Waqash datang bersama pasukannya hingga tiba di Al Qadisiyyah. Aku kurang tahu persis mengenai jumlah anggota pasukan secara keseluruhan; kira-kira 7000 atau 8000 orang, atau sekitar itulah. Pasukan kaum musyrikin berjumlah sekitar 60.000 orang, atau sekitar itu, dan mereka diiringi oleh pasukan gajah.... Hingga akhir riwayat yang panjang, yang telah kami sebutkan sebelumnya dari riwayat Abu Wail. Sanadnya *hasan*.

14. Abu Yusuf mengeluarkan sebuah riwayat, dia berkata: Ismail bin Abu Khalid telah bercerita kepadaku dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Pada hari Perang Al Qadisiyyah, seperempat dari pasukan muslimin terdiri dari bani Bajilah.

    Dia (perawi) berkata: Saat itu ada seorang pasukan muslimin yang berasal dari Tsaqif melakukan pembelotan ke pasukan Persia. Dia berkata kepada mereka

(pasukan Persia), "Yang paling kuat di antara mereka adalah Bajilah." Mereka lalu melepas 16 ekor gajah ke arah kami dan melepas dua ekor gajah ke arah yang lain. (*Al Kharraj*, no. 31). Riwayat ini *sanad hasan*.

PENGUSIRAN ORANG-ORANG KRISTEN NAJRAN DARI JAZIRAH ARAB SESUAI DENGAN INSTRUKSI UMAR RA

Akan kami uraikan di sini riwayat-riwayat yang menguatkan riwayat Ath-Thabari dalam masalah pengusiran orang-orang Kristen Najran dari jazirah Arab.

Al Bukhari (shahihnya) berkata, "Jika Umar yang memiliki benih, maka bagiannya adalah setengah, dan jika dia yang memiliki benih, maka bagiannya adalah sekian...."

Mengomentari perkataan Al Bukhari dalam masalah hal ini, Al Hafizh Ibnu Hajar berkata: Ibnu Abu Syaibah telah merangkaikan sebuah riwayat kepada Abu Khalid Al Ahmari dari Yahya bin Sa'id, "Sesungguhnya Umar RA telah mengeluarkan penduduk Najran yang beragama Kristen dan Yahudi, serta membeli tanah mereka yang subur dan pohon anggur mereka. Umar RA lalu mempekerjakan orang-orang; jika mereka datang dengan membawa sapi dan besi, maka bagian mereka adalah 2/3 dan untuk Umar 1/3.

Jika benih dari Umar, maka Umar menerima setengahnya. Dalam masalah kurma, mereka berhak mendapatkan 1/5, dan sisanya untuk Umar RA. Kemudian dalam masalah pohon anggur, bagian mereka adalah 1/3 bagian Umar adalah 2/3. Riwayat ini *mursal*.

Menurut kami: Riwayat Ibnu Abu Syaibah yang disinggung oleh Al Hafizh dalam *Al Mushannaf* (jld. 14, hal. 550).

Kemudian Al Hafizh berkata: Al Baihaqi telah mengeluarkan riwayat ini dari jalur periwayatan Ismail bin Abu Hakim, dari Umar bin Abdul Aziz, dia berkata: Ketika Umar menjadi Khalifah menggantikan Abu Bakar RA, beliau mengusir penduduk Najran, Fadak, Taima, dan Khaibar. Beliau membeli rumah-rumah mereka dan harta benda milik mereka. Kemudian beliau mempekerjakan Ya'la bin Maniyah. Kemudian dia memberikan tanah yang subur....

Al Hafizh lalu berkata, "Hadits ini *mursal*."

Menurut kami: Riwayat Al Baihaqi tersebut ada dalam *Sunan Al Kubra* (jld. 6, hal. 135).

Al Hafizh berkata, "Riwayat tersebut dengan yang lain saling menguatkan (*Fath Al Bari*, jld. 5, hal. 15-16). Hadits tersebut juga dikeluarkan oleh Ath-Thahawi (*Syarah Ma'ani Al Atsar*, jld. 4, hal. 114), yang redaksinya sebagai berikut, "Sesungguhnya Umar bin Al Khaththab RA telah mengutus Ya'la bin Maniyyah ke Yaman dan memerintahkannya untuk memberikan tanah kepada mereka...."

MASALAH PERBEDAAN PENDAPAT DI KALANGAN PAKAR SEJARAH TENTANG PENETAPAN TAHUN PERTEMPURAN AL QADISIYYAH DAN PENJELASAN TENTANG PENDAPAT YANG PILIH OLEH MAYORITAS PAKAR SEJARAH

149a. Dia berkata: Pendapat yyang kuat menurut kami adalah, peristiwa pertempuran Al Qadisiyyah terjadi pada tahun 14 H.

Muhammad bin Ishaq berpendapat bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 15 H., dan riwayat-riwayat yang dia keluarkan telah disebutkan.[137] [3:59]

Ath-Thabari telah menyebutkan beberapa riwayat tentang peristiwa pertempuran di Al Qadisiyyah secara detail, kemudian di akhir pembahasan beliau menyebutkan bahwa terdapat tiga pendapat mengenai waktu terjadinya peristiwa tersebut:

1. Pertempuran di Al Qadisiyyah terjadi pada tahun 14 H.
2. Pertempuran di Al Qadisiyyah terjadi pada tahun 15 H. Pendapat seperti ini dianut oleh Ibnu Ishaq.
3. Pertempuran di Al Qadisiyyah terjadi pada tahun 16 H. Pendapat ini dianut oleh Al Waqidi, namun pendapat ini banyak diabaikan.

Ath-Thabari sendiri memilih yang pertama; terjadi pada tahun 14 H. Dia berkata, "Pendapat yang kuat menurutku adalah, peristiwa Al Qadisiyyah terjadi pada tahun 14 H." (*Tarikh Thabari*, jld. 3, hal. 590). Pendapat seperti inilah yang terbentang jelas dalam berita-berita yang diriwayatkan oleh Saif.

Khalifah bin Khiyath dalam masalah ini lebih memilih pendapat Muhammad bin Ishaq yang menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 15 H. (*Tarikh Khalifah*, no. 131).

Adz-Dzahabi memasukkan peristiwa Al Qadisiyyah ke dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 15 H (*Tarikh Al Islam Ahdul Khalifah*, no. 142–144). Sementara pakar-pakar sejarah yang lain kebanyakan mengikuti pendapat Ath-Thabari, bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 14 H. Di antara mereka yang sepakat dengan Ath-Thabari mengenai tahun terjadinya peristiwa Al Qadisiyyah adalah Ibnu Al Jauzi (*Al Munazhzham*, jld. 4, hal. 160) dan Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 63).

Ibnu Katsir menyatakan, "Demikianlah, peristiwa pertempuran di Al Qadisiyyah menurut sebagian hufazh terjadi di akhir-akhir tahun ini (tahun 15). Guru kami, Adz-Dzahabi, dalam masalah ini juga berpendapat demikian. Meski demikian, pendapat yang masyhur menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 14 H., sebagaimana disebutkan (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 63).

Pakar sejarah Islam yang bernama Ahmad Adil Kamal telah melakukan penelitian dan pengujian terhadap informasi-informasi tentang peristiwa Al Qadisiyyah dalam kitabnya yang berjudul *Al Qadisiyyah*.

Menurut kami (*muhaqqiq*): Kami cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa peristiwa Al Qadisiyyah terjadi pada tahun 14 H. Pendapat yang menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 16 H. nampaknya sangat jauh dari kebenaran.

[137] Sanadnya *dha'if*.

KONDISI MASYARAKAT SAWAD

150. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Muhammad bin Qais, dari Amir As-Sya'by, dia berkata: Aku telah katakan kepadanya, "Bagaimana kondisi As-Sawad?" Dia menjawab, "Direbut secara damai."

    Demikianlah, seluruh tanahnya ditaklukkan secara paksa, kecuali benteng yang penghuninya meninggalkannya. Mereka ditawarkan perdamaian serta *dzimmah* (jaminan keamanan), dan mereka menyetujuinya. Mereka menjadi *ahlu dzimmah* (wajib membayar *jizyah*, dan sebagai imbalannya mereka mendapatkan jaminan keamanan), dan itulah Sunnah. Demikianlah sikap Rasulullah SAW terhadap masyarakat Dumah. Sedangkan yang tersisa dari keluarga Kisra dan orang-orang yang keluar bersama mereka menjadi harta *fa'i*.[138] [3:587]

151. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Ismail bin Muslim, dari Al Hasan bin Abu Al Hasan, dia berkata: Apa yang diambil oleh kaum muslim kebanyakan dilakukan dengan cara penaklukan damai. Mereka ditawarkan perdamaian dan pembayaran *jizyah*, lalu mereka menerimanya, sehingga mereka pun dijamin keamanannya.[139] [3:587]

152. Diriwayatkan dari Saif, dari Umar bin Muhammad, dari Sya'bi, dia berkata: Aku katakan kepadanya, "Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa status penduduk As-Sawad adalah budak." Dia lalu menjawab, "Bagaimana mungkin *jizyah* dikenakan kepada orang yang berstatus budak? Wilayah As-Sawad

---

138 Sanadnya *dha'if*.
139 Sanadnya *dha'if*.

ditundukkan dengan jalan damai, kecuali benteng yang ada di pegunungan. Mereka ditawarkan perdamaian, dan mereka menerimanya. Oleh karena itu, mereka dikenakan *jizyah*. Dengan demikian, status mereka adalah *ahlu dzimmah*. Barang-barang yang dibagikan sebagai *ghanimah* diambil dengan jalan perang. Sementara yang tidak termasuk *ghanimah*, yang masyarakatnya melakukan perjanjian damai (membayar *jizyah*) maka bagi mereka berlaku ketentuan sebagaimana ditetapkan dalam Sunnah.[140] [3:587]

153. As-Sariy telah menulis sebuah riwayat untukku dari Syu'aib, dari Saif, dari Abu Dhamrah, dari Abdullah bin Al Mustaurid, dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Wilayah-wilayah yang ada ditaklukkan dengan cara damai kecuali beberapa benteng pertahanan. Sebelumnya mereka terikat perjanjian damai, namun kemudian mereka melakukan pemberontakan. Mereka pun diminta untuk kembali kepada perjanjian tersebut, dan akhirnya mereka kembali serta bersedia membayar *jizyah*. Dengan demikian, status mereka adalah *ahlu dzimmah*. Semuanya belum termasuk ke dalam harta *fa'i*. Umar RA dan kaum muslim memasukkannya sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dahulu, Khalid bin Al Walid diutus dari Tabuk menuju Dumah Jandal. Dia menaklukkan wilayah tersebut dengan jalan perang, dan yang tertangkap dijadikan sebagai tawanan. Demikian pula yang dilakukan terhadap bani Aridh. Keduanya ditaklukkan dengan cara perang, kemudian kedua wilayah tersebut ditawarkan untuk membayar *jizyah* dan menjadi *ahlu dzimmah*.[141] [3:587/588]

---

140 Sanadnya *dha'if*.

141 Riwayat-riwayat tentang ini telah kami sebutkan saat membahas tentang awal-awal masa pembebasan Irak yang dipimpin oleh Saifullah Khalid bin Al Walid, dan di sini akan kami sebutkan beberapa riwayat yang belum kami sebutkan:

1. Abu Yusuf mengeluarkan sebuah riwayat, dia berkata: Mujalid telah bercerita kepada aku dari Sya'bi, bahwa sesungguhnya dia pernah ditanya tentang status

masyarakat Sawad, lalu dia menjawab, "Awalnya mereka tidak memiliki perjanjian, namun ketika mereka menyetujui untuk membayar *jizyah*, status mereka berubah menjadi masyarakat yang memiliki perjanjian (*ahlu dzimmah*). Ulama-ulama fikih selainnya berpendapat, "Mereka tidak memiliki perjanjian kecuali masyarakat Al Hirah, Ainu Tamar, Allis, dan Pankia." Sanadnya *mursal* (*Al Kharraj*, no. 28).

2. Yahya bin Adam Al Qurasy telah mengeluarkan sebuah riwayat dari jalur periwayatan Hatim bin Ismail dan yang lainnya dari Muhammad bin Qais, dari Asy-Sya'bi, dengan hadits yang sama: Pada zaman pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, Asy-Sya'bi pernah ditanya tentang status masyarakat Sawad, "Apakah mereka memiliki perjanjian damai?" Dia menjawab, "Sebenarnya mereka tidak memiliki perjanjidan damai, namun setelah mereka ridha dengan Kharraj, mereka menjadi memiliki perjanjian damai (*Al Kharraj*, ن no. 126).
3. Yahya bin Adam mengeluarkan sebuah riwayat melalui jalur periwayatan Syarik Hajjaj dari Al Hakam, dari Ibnu Mughaffal, dia berkata, "Masyarakat Sawad tidak memiliki perjanjian damai kecuali masyarakat Al Hirah, Ullais, dan Bankiya."
4. Yahya mengeluarkan sebuah riwayat melalui jalur periwayatan Hasan bin Shalih dari Asy-Asy'ats, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Khalid bin Al Walid melakukan perjanjidan damai dengan masyarakat Hirah dan Ainu Tamar. Dia berkata: Khalid malporkan kejadian tersebut kepada Abu Bakar RA, dan beliau menyetujuinya (*Al Kharraj*, ن, no. 141).
5. Yahya mengeluarkan sebuah riwayat melalui jalur periwayatan Abu Zaid dari Asy'ats, dari Ibnu Sirin, dia berkata: Wilayah Sawad ada yang ditaklukkan dengan perang dan ada juga yang ditaklukkan dengan cara damai. Daerah yang ditaklukkan dengan cara perang, seluruh harta benda yang ada di dalamnya menjadi milik kaum muslimin, sedangkan daerah yang ditaklukkan dengan cara damai, harta milik penduduk tetap menjadi miliki mereka.
   Riwayat ini para para perawinya *tsiqah* (*Al Kharraj*, ن, no. 148).
6. Abu Ubaid Al Qasim bin Salam telah mengeluarkan sebuah riwayat melalui jalur periwayatan Abdurrahman bin Mahdi dari Malik bin Anas, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Umar berkata, "Jika mereka tidak menunda, maka tidaklah sebuah wilayah ditaklukkan kecuali akan aku bagikan apa yang ada di dalamnya." (*Al Amwal*, 60, ن, no. 148).
   Abu Ubaid Al Qasim bin Salam berkata: *Atsar yang ada berderajat mutawatir tentang penaklukan dua wilayah tersebut dengan jalan damai berdasarkan dua hal:*
   1. Rasulullah SAW telah menetapkan wilayah Khaibar dan menjadikan harta yang ada di dalamnya sebagai *ghanimah* (harta rampasan perang) seperlimanya beliau bagi-bagikan. Dengan dasar ini juga Bilal mengajukan usulannya kepada Umar RA dalam masalah penaklukan wilayah Syam. Dengan dasar itu juga Zubair bin Awam mengajukan usulannya kepada Amru bin Ash dalam masalah penaklukan kota Mesir. Dengan dasar ini juga Malik bin Anas mengemukakan pendapatnya, sebagaimana diriwayatkan darinya.

RIWAYAT TENTANG PEMBANGUNAN KOTA BASHRAH

154. Abu Ja'far berkata: Pada tahun 14 H. Umar bin Khaththab memberikan instruksi kepada seluruh masyarakat untuk menetap di setiap masjid yang ada di kota Madinah ketika bulan Ramadhan tiba. Umar juga menuliskan instruksi tersebut untuk disebarkan ke setiap penjuru wilayah yang ditinggali oleh kaum muslim agar mereka juga melakukan hal serupa.

    Masih di tahun yang sama (yakni 14 H), Umar bin Khaththab mengutus Utbah bin Ghazwan ke Bashrah untuk tinggal di sana bersama sejumlah kaum muslim. Setelah itu penduduk Persia dipisahkan dari penduduk Madain dan sekitarnya. Ini menurut keterangan dan riwayat dari Al Madaini.

---

2. Kebijakan Umar RA dalam masalah penaklukan wilayah Sawad dan yang lainnya. Harta yang ada di dalamnya ditetapkan sebagai *fa'i*, yang menjadi harta wakaf kaum muslim, dan harta tersebut tidak dibagi-bagikan. Pendapat ini juga yang diusulkan oleh Ali RA dan Muadz bin Jabal RA (*Al Amwal*, hal. 61).

7. Abu Ubaid Al Qasim bin Salam mengeluarkan sebuah riwayat melalui jalur periwayatan Haitsam, dia berkata: Ismail bin Abu Khalid telah mengabarkan kepada kami dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Dalam pertempuran di Al Qadisiyyah, pasukan muslimin terdiri dari masyarakat Bajilah. Umar RA menjadikan harta yang ada di wilayah Sawad untuk mereka. Mereka memanfaatkannya selama dua tahun atau tiga tahun. Kemudian Ammar bin Yasar bersama dengan Jarir bin Abdullah datang menemui Umar RA. Umar RA lalu berkata kepada Jarir bin Abdullah, "Jika aku bukan yang bertangung jawab untuk masalah pembagian, maka kalian akan mendapatkan apa yang menjadi milik kalian. Namun aku melihat mereka telah banyak mendapatkan harta, dan menurutku harta tersebut hendaknya dikembalikan kepada mereka." Jarir pun melakukan perintah tersebut, dan Umar RA menggantinya dengan harga 80 dinar (*Al Amwal*, ت, no. 154).

   Silakan lihat kembali riwayat-riwayat yang telah kami sebutkan tentang masalah penaklukan Al Hirah dan Ainu Tamar oleh Khalid bin Al Walid.

Sedangkan menurut riwayat Saif, pembangunan kota Bashrah itu dilakukan pada musim semi tahun 16 H. oleh Sa'ad, dan Sa'ad memasuki kota Bashrah atas perintah Umar setelah dia memenangkan pertempuran di Jalula, Tikrit, dan Hishnain. Sementara Utbah bin Ghazwan masuk ke kota Bashrah dari Madain setelah Saad.[142] [3:590]

154b. Diriwayatkan kepada kami dari Basysyar, dari Shafwan bin Isa Az-Zuhri, dari Amru bin Isa Abu Na'amah Al Adawi, dari Khalid bin Umair dan Syuwais Abu Ar-Ruqqad, mereka berkata: Ketika Umar bin Khaththab mengutus Utbah bin Ghazwan, dia menyampaikan, "Pergilah kamu bersama pasukanmu. Apabila kamu telah sampai di titik perbatasan wilayah antara tanah Arab dan tanah asing, bermukimlah di sana." Utbah pun berangkat bersama pasukannya.

Ketika mereka sampai di daerah Mirbad, mereka melihat sebuah bukit kecil yang lembab, mereka bertanya-tanya, "Batu apakah ini?" Setelah mereka berjalan sedikit dari tempat itu, sampailah mereka di sebuah jembatan kecil, dan di sanalah mereka melihat sejumlah pohon bambu dan pohon lainnya tumbuh dengan baik, maka Utbah berkata, "Inilah tempat yang dimaksud oleh Umar."

Mereka pun mendirikan tenda-tenda di dekat kediaman penduduk sungai Furat. Setelah selesai, mereka mendatangi pemimpin penduduk tersebut dan menyampaikan, "Aku datang bersama beberapa sahabatku secara damai, dan kami bermaksud bermukim di tempat ini." Namun alasan itu tidak diterima oleh pemimpin penduduk sungai Furat, serta justru mengerahkan 4000 pasukan pemanah untuk menyerang, dia berkata kepada

---

[142] Kalimat Ath-Thabari yang mengutip perkataan Saif dan ulama lainnya ini hanya kami cukupkan sampai di situ dan tidak kami lanjutkan, sebab para ahli sejarah tidak sepakat terkait kelanjutannya, dan perbedaan pendapat itu akan kami uraikan insya Allah setelah kami sebutkan beberapa riwayat *shahih* terkait pembahasan pada bab ini, dan akan kami jelaskan pula pendapat yang lebih diunggulkan.

pasukannya, "Jumlah pasukan mereka tidak begitu banyak, sepertinya kita dapat menggantung kepala mereka satu per satu, lakukanlah penyerangan dan bawalah mereka ke hadapanku."

Ketika pasukan pemanah itu mendekat, Utbah menyemangati sahabat-sahabatnya dan berkata, "Aku pernah berperang bersama Nabi SAW." Ketika matahari mulai terbenam, Utbah menginstruksikan untuk menyerang lawan, dan peperangan pun tidak dapat dielakkan. Meskipun jumlah kaum muslim tidak begitu banyak, namun mereka tetap dapat mengalahkan serta membunuh semua lawannya, dan yang tersisa saat itu hanyalah pemimpin mereka yang kemudian dijadikan tawanan.

Tidak lama berselang, Utbah berkata kepada para sahabatnya, "Marilah kita tempati rumah-rumah yang lebih sejuk dari tenda-tenda ini (saat itu musim sedang panas-panasnya)."

Setelah masing-masing mereka mendapatkan rumah yang diinginkan, mereka membuat sebuah mimbar untuk Utbah, dan Utbah pun berpidato di atas mimbar tersebut, "Sesungguhnya dunia sudah semakin tua dan rapuh, tidak tersisa darinya kecuali seperti sisa air di dalam bejana. Sungguh, kalian pasti segera pindah ke tempat yang lebih kekal, maka persiapkanlah perpindahan kalian sebaik mungkin. Aku pernah mendengar bahwa seandainya sebuah batu besar dijatuhkan dari tepi jurang neraka, maka batu itu belum mencapai dasarnya walaupun setelah tujuh puluh musim gugur lamanya (yakni 70 tahun). Ketahuilah, neraka akan disesaki oleh penghuninya. Tidakkah kalian merasa takjub? Aku juga pernah mendengar, bahwa di dalam surga antara satu daun pintu dengan daun pintu lainnya (yakni pintu yang menutup di tengah-tengah) memiliki luas 40 tahun perjalanan. Ketahuilah, semua jarak itu dapat ditempuh hanya dalam satu hari, meski saling berdesakan sekalipun. Aku pernah bersama Rasulullah SAW dan enam orang lainnya dalam

satu keadaan, tidak ada makanan yang dapat kami santap kecuali daun dari pohon Samur (daun berduri), hingga ketika kami memakannya menyebabkan luka pada mulut kami. Kain selimut yang aku ambil dari persediaan juga harus aku bagi menjadi dua untuk aku berikan kepada Saad. Akan tetapi, tidak seorang pun dari kami bertujuh (semua sahabat yang bersama Nabi saat itu) kecuali sekarang ini telah menjadi pemimpin di berbagai wilayah. Mudah-mudahan pengalaman kami itu dijadikan pelajaran oleh orang lain."[143] [3:591/592]

---

143 *Sanad* ini cukup baik, bahkan beberapa matannya diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (*Asy-Syamail*, no. 375) melalui Muhammad bin Basysyar dengan *sanad* yang sama dengan riwayat tersebut.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan beberapa *matan* lainnya (*As-Sunan*, bab: Ciri-Ciri Neraka, no. 2714). Pada riwayat itu disebutkan: Utbah lalu berpidato di atas mimbar Bashrah, "Sesungguhnya jika batu besar dilemparkan dari tepi jurang Neraka Jahanam dan meluncur selama 70 tahun, maka batu itu belum juga akan mencapai dasarnya."

Atsar tersebut dikategorikan oleh Al Albani sebagai *atsar* yang *hasan*.

Imam Muslim juga meriwayatkan *atsar* tersebut (shahihnya, (jld. 4, hal. 2278, no. 2967) melalui Syaiban bin Farrukh, dari Sulaiman bin Mughirah, dari Humaid bin Hilal, dari Khalid bin Umair Al Adawi, dia berkata: Utbah bin Ghazwan pernah berpidato di hadapan kami, dia memulai pidatonya dengan mengucap puji syukur kepada Allah, lalu dilanjutkan dengan berkata, "Sesungguhnya dunia ini sudah semakin memperlihatkan keusangan dan kerapuhannya, tidak tersisa darinya kecuali seperti sisa air di sebuah bejana yang telah dikuras oleh pemiliknya. Kalian pasti akan pindah ke sebuah tempat yang tidak akan pernah berakhir. Oleh karena itu, persiapkanlah perpindahan kalian itu dengan sebaik-baiknya, sebab aku pernah mendengar bahwa jika sebuah batu dilemparkan dari tepi jurang Neraka Jahanam, maka selama 70 tahun lamanya batu itu tetap tidak mencapai dasarnya. Meski demikian, aku bersumpah bahwa Neraka Jahanam pasti nanti penuh dengan penghuninya. Aku juga pernah mendengar bahwa antara satu daun pintu surga dengan daun pintu lainnya berjarak 40 tahun perjalanan, namun semua penghuninya akan mencapai surga dalam satu hari walau mereka masuk secara berdesakan. Aku pernah bersama Rasulullah SAW dan enam orang lainnya dalam satu keadaan, dan saat itu tidak ada makanan yang dapat kami santap kecuali daun dari sebuah pohon yang membuat mulut kami terluka ketika memakannya. Kain selimutku pun aku robek menjadi dua untuk aku berikan kepada Saad bin Malik, hingga aku harus berselimut dengan separuh kain itu dan Saad dapat berselimut dengan separuh lainnya. Namun, saat ini tidak seorang pun dari kami kecuali telah menjadi pemimpin di berbagai wilayah Islam. Demikianlah kisahku, aku berlindung kepada Allah agar menjauhkan diriku dari mengagung-agungkan diriku sendiri, padahal di hadapan-Nya aku makhluk yang sangat kecil, karena tidak ada satu kenabian pun kecuali akan digantikan dan para penerusnya akan menjadi pemimpin-

155. Diriwayatkan kepadaku dari Umar, dari Al Madaini, dari An-Nadhr bin Ishaq As-Sullami, mengenai Qutbah bin Qatadah As-Sadusi yang menentukan *diyat* untuk daerah Khuraibah, sebagaimana Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani menentukan *diyat* untuk daerah Habirah.

Qutbah lalu menulis surat kepada Umar untuk memberitahukan keberadaannya, serta melaporkan bahwa jika ada orang asing yang berada di wilayahnya menentang ketentuan darinya maka dia akan mengasingkan orang tersebut dari negeri itu, karena penduduk asing lainnya yang tinggal di negeri itu semuanya memberikan rasa hormat yang tinggi kepadanya setelah peperangan di sungai Mir`ah dapat dimenangkan oleh Khalid.

Umar pun membalas surat tersebut, "Aku telah menerima surat darimu dan mengetahui bahwa kamu menetapkan *diyat* untuk orang-orang asing di sana. Ketahuilah, ketetapan itu sudah benar dan aku menyetujuinya. Menetaplah kamu beserta pasukanmu di sana, dan perhatikanlah mereka, hingga datang kabar dariku selanjutnya."

Setelah itu Umar mengutus Syuraih bin Amir, salah satu keturunan dari bani Saad bin Bakar, ke kota Bashrah. Umar berpesan, "Jadilah kamu sebagai pelindung bagi kaum muslim di wilayah itu." Syuraih pun berangkat menuju kota Bashrah.

Pada waktu yang sama, Qutbah meninggalkan kota Bashrah. Namun setelah Syuraih melewati kota Ahwaz dan sampai di kota Daris, dia bertemu dengan pasukan asing yang bersenjata, yang kemudian membunuhnya. Umar pun memutuskan untuk

---

pemimpin setelahnya. Semoga para pemimpin dapat mengambil pelajaran dan manfaat dari kisah tersebut."

Imam Muslim juga meriwayatkan *atsar* lainnya melalui Ishaq bin Umar bin Salith, dari Sulaiman bin Mughirah, dari Humaid bin Hilal, dari Khalid bin Umair, dia berkata: Utbah bin Ghazwan —pemimpin Bashrah saat itu— pernah berpidato, lalu disebutkan *matan* yang sama dengan yang diriwayatkan oleh Syaiban tadi.

mengutus Utbah bin Ghazwan guna menggantikannya.[144] [3:593]

156. Diriwayatkan kepada kami dari Umar, dari Ali, dari Isa bin Yazid, dari Abdul Malik bin Hudzaifah dan Muhammad bin Hajjaj, dari Abdul Malik bin Umair, dia berkata: Ketika Umar mengutus Utbah bin Ghazwan untuk pergi ke kota Bashrah, dia berkata, "Wahai Utbah, sesungguhnya aku memutuskan untuk mengutusmu ke tanah pendudukan India, dan di sana adalah negeri yang sering sekali mendapatkan gangguan dari musuh, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kecukupan kepadamu dari wilayah-wilayah di sekitarnya dan memberi pertolongan kepadamu untuk selalu menjaganya. Aku telah menulis surat kepada Ala` bin Hadhrami untuk mengutus Arjafah bin Hartsamah kepadamu, karena dia seorang panglima yang ahli berperang dan ahli taktik dalam menghadapi musuh. Apabila dia telah tiba di sana, bersahabatlah dengannya dan mintalah saran-saran darinya, serta berdoalah selalu kepada Allah. Apabila kamu telah menyampaikan kepada para pemimpin dan penduduk di sana ajakan untuk masuk agama Islam, maka terimalah dengan baik mereka yang patuh terhadap ajakan tersebut, adapun mereka yang tidak mau patuh maka perintahkanlah mereka untuk membayar *jizyah* serta harus tunduk terhadap setiap undang-undang negara Islam. Apabila masih ada di antara mereka yang tidak mau, maka hunuskanlah pedangmu untuk menundukkan mereka dan tidak perlu berlemah-lembut lagi. Ingatlah selalu olehmu untuk selalu bertakwa kepada Allah atas orang-orang yang kamu pimpin, dan janganlah terdorong oleh hawa nafsu untuk bersikap sombong, karena kesombongan akan merusak hubunganmu dengan saudara-saudaramu di sana, padahal kamu adalah salah satu

[144] Pada *sanad* ini terdapat nama An-Nadhr bin Ishaq As-Sulami, perawi yang tidak dianggap kuat oleh para Imam hadits, kecuali oleh Ibnu Hibban.

sahabat Rasulullah SAW yang terdekat, hingga dengan kedekatan itu kamu mendapatkan kemuliaan setelah sebelumnya kamu termasuk orang-orang yang hina, dan mendapatkan kekuatan setelah sebelumnya kamu termasuk orang-orang yang lemah, bahkan kamu sekarang menjadi seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan, ditaati, dan dipatuhi perintahnya, serta selalu didengarkan perkataannya. Itu adalah nikmat yang sangat besar selama kamu tidak melampaui batas dan melupakan orang-orang yang di bawahmu. Jagalah selalu nikmat yang telah diberikan kepadamu seperti kamu menjaga diri dari kemaksiatan, apalagi bagiku kenikmatan itu justru lebih sulit dijaga daripada kemaksiatan, lebih dapat merendahkan derajatmu dan lebih dapat menipu dirimu, bahkan kenikmatan dapat menggiringmu masuk ke dalam Neraka Jahanam. Aku memohon perlindungan kepada Allah atas diriku dan dirimu dari semua itu. Ketahuilah, manusia itu bersegera untuk mengadu kepada Allah ketika materi dunia diangkat dari mereka, karena mereka sangat menginginkannya. Oleh karena itu, inginkanlah keridhaan Allah dan janganlah kamu menginginkan dunia, serta berhati-hatilah kamu terhadap tipu-daya orang-orang zhalim."[145] [3:593/594]

157. Diriwayatkan kepadaku dari Umar bin Syabbah, dari Ali, dari Abu Ismail Al Hamdani dan Abu Mikhnaf, dari Mujalid bin Said, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Utbah bin Ghazwan pergi ke kota Bashrah dengan membawa tiga ratus orang pasukan, lalu ketika dia melihat ada pepohonan yang tumbuh dan mendengar suara katak bersahutan, dia berkata, "Khalifah Umar memerintahkanku untuk menetap di sebuah tempat yang terletak di antara ujung daratan dari wilayah Arab dengan tanah subur dari wilayah asing. Oleh karena itu, kita harus berhenti di sini untuk menaati perintah pemimpin kita itu." Mereka pun

---

[145] *Sanad* ini *dha'if.*
Riwayat lain sebelum dan setelahnya dapat memperkuat riwayat ini.

mendirikan tenda-tenda di Khuraibah, dan mereka memasang 500 pagar di Ubullah untuk menjaga wilayah tersebut, sebab Ubulah memang menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal yang datang dari negeri China dan negeri-negeri lainnya.

Utbah dan para sahabatnya lalu pergi ke daerah Ijjanah dan tinggal di sana sekitar satu bulan. Namun penduduk Ubulah menyerang Utbah, maka Utbah beserta para sahabatnya meladeni serangan tersebut, dia memerintahkan Qutbah bin Qatadah As-Sadusi dan Qasamah bin Zuhair Al Mazini untuk membawa pasukan berkuda, "Kalian aku jajarkan di pasukan infanteri paling depan untuk menahan dan membalas serangan dari mereka." Mereka pun melaksanakan perintah tersebut, dan ternyata mereka hanya butuh waktu sebentar untuk meraih kemenangan dan berhasil memukul mundur musuhnya hingga mereka masuk ke dalam kota. Melihat itu, Utbah kembali kepada pasukannya untuk mempersiapkan diri kembali. Namun setelah beberapa hari kemudian tidak ada satu serangan pun dari pihak musuh, dan ternyata mereka sudah ketakutan dengan keberanian pasukan Islam. Tidak lama berselang mereka pun memutuskan untuk menyerahkan kota itu kepada kaum muslimin, mereka membawa apa saja yang dapat mereka bawa, lalu menyeberangi sungai Furat, hingga kota itu menjadi kosong dari penduduknya.

Melihat hal tersebut, kaum muslim pun memasuki kota, dan mereka memperoleh banyak sekali hewan-hewan peliharaan, persenjataan, tawanan, dan harta benda dari perak. Harta perak itu lalu mereka bagikan ke seluruh kaum muslim, dan setiap mereka berhak mendapatkan dua dirham. Sedangkan untuk harta benda lainnya yang ditinggalkan oleh penduduk Ubulah, Utbah menugaskan Nafi bin Harits untuk menghitung jumlah keseluruhannya, lalu dia mengeluarkan seperlima zakat dari harta tersebut, dan sisanya dia bagikan kembali kepada mereka

yang berhak menerimanya. Semua harta tersebut dia tuliskan secara mendetail bersama Nafi bin Harits.[146] [3:594]

158. Diriwayatkan dari Haritsah bin Mudharrab, dia berkata: Wilayah Ubulah diduduki dengan cara berperang, dan setelah menguasainya Utbah membagikan roti putih kepada setiap kaum muslim satu per satu.

Riwayat yang sama juga disebutkan dari Muhammad bin Sirin.

Ath-Thabari berkata, "Di antara orang yang ditawan dari daerah Maisan adalah Yasar (ayah Hasan Al Basri) dan Arthaban (kakek Abdullah bin Aun bin Arthaban)."[147] [3:596]

---

[146] *Atsar* ini diriwayatkan melalui dua *sanad*, salah satunya dari Abu Mikhnaf yang sudah dibahas kelemahannya, sedangkan yang lain dari Abu Ismail Al Hamadani.

Apabila yang dimaksud sebenarnya adalah Ismail Al Hamdani, yang disebutkan oleh Al Hafiz Al Mizzi (*Tahdzib Al Kamal*) dan Ibnu Hajar (*At-Tahdzib*), maka *sanad* tersebut *hasan*.

[147] *Sanad*-nya *dha'if*, namun matannya (selain tentang pembagian roti putih) menjadi kuat karena kesamaan *matan* dari riwayat-riwayat lainnya. Begitu pula dengan *matan* yang diriwayatkan oleh Khalifah bin Khiyath dari Abdullah bin Maimun, dari Auf, dari Hasan, dia berkata: Ketika Utbah bin Ghazwan menaklukkan Ubullah, ada 70 orang muslimin yang *syahid* di sebuah tempat, yang kemudian dibangun masjid Ubullah. Kemudian setelah musuh terkalahkan dan menyeberangi sungai Eufrat, Ubullah dapat dikuasai oleh Utbah dan pasukannya (*Tarikh Khalifah*, hal. 128). *Sanad* ini *mursal*, namun *shahih*.

Khalifah juga meriwayatkan dari Shafwan bin Isa, dari Abu Na'amah, dari Khalid bin Umair Al Adawi, dia berkata: Ketika Utbah bin Ghazwan melalui wilayah Mirbad, dia melihat sebuah bukit kecil yang lembab, lalu Utbah berkata, "Mari kita dirikan tempat berlindung di batu ini dengan menyebut nama Allah." (*Tarikh Khalifah*, hal. 128).

Khalifah juga meriwayatkan dari Muslim dan Adh-Dhahhak, dari Sawadah bin Abu Al Aswad, dari Qatadah, bahwa Umar mengutus Utbah bin Ghazwan untuk pergi ke Ubullah dan menguasainya (*Tarikh Khalifah* hal. 127).

Khalifah juga meriwayatkan dari Marhum bin Abdul Aziz, dari ayahnya, dari Khalid bin Umair Al Adawi, dia berkata: Kami pernah berperang bersama Utbah bin Ghazwan di Ubullah, dan kami berhasil menguasainya hingga ke seberang sungai Eufrat (*Tarikh Khalifah*, hal. 127).

Ad-Dinawari meriwayatkan (*Al Akhbar Ath-Thuwal*, hal. 123), bahwa Utbah bin Ghazwan pernah menulis surat kepada Umar bin Al Khaththab, yang isinya: Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, dan kami bersyukur kepada-Nya yang telah menaklukkan wilayah Ubullah untuk kami. Ubullah adalah sebuah dermaga tempat berlabuhnya kapal-kapal dari Amman, Bahrain, Persia, India, dan China. Kami

juga mendapatkan harta rampasan perang berupa emas dan perak, serta tawanan. *Insyaallah* aku akan menuliskan kepadamu surat lain mengenai perinciannya secara lengkap.

Muhammad Hamidullah (*Majmu'ah Al Watsaiq As-Siyasiyah li Al Ahdi An-Nabawi wa Al Khilafah Ar-Rasyidah* [hal. 419]) menuliskan tentang surat yang dikirim oleh Utbah bin Ghazwan kepada Umar mengenai penaklukan wilayah Ubullah, sedangkan jawaban dari Umar disebutkan dalam *Al Amwal* karya Ibnu Zanjawaih (hal. 21).

Pembahasan tentang Perbedaan Pendapat Ahli Sejarah Mengenai Waktu Dibangunnya Kota Bashrah setelah Dermaga Ubullah dapat Dikuasai

Sebagian besar ahli sejarah sepakat bahwa pemimpin pasukan yang menaklukkan wilayah Ubullah, termasuk dermaganya, yang kemudian dinamai dengan kota Bashrah, adalah Utbah bin Ghazwan. Dia pula yang membuat perencanaan pemukiman dan memimpin pembangunan masjid di sana.

Namun, para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai tahun yang pasti Utbah berperang di sana, menaklukkannya serta menjadikannya sebuah kota besar, dan kapan sebenarnya Utbah meninggal dunia?

Berikut ini keterangan-keterangan yang kami dapatkan dari beberapa kitab terdahulu:

1. Menurut Khalifah bin Khiyath (wafat tahun 226 H.), wilayah Ubullah (yang kemudian menjadi Bashrah) ditaklukkan di bawah kepemimpinan Utbah bin Ghazwan. Sedangkan menurut riwayat Qutbah bin Qatadah As-Sadusi, yang menaklukkannya adalah Khalid bin Walid. Ini riwayat yang tidak benar.

   Riwayat yang dimaksud Khalifah itu adalah riwayat dari Aun bin Kahmas, dari Imran bin Hadid, dari seseorang yang panggilannya Muqatil, dari Qutbah bin Qatadah As-Sadusi. Di akhir riwayat itu As-Sadusi berkata, "Khalid bin Walid bersama pasukan berkudanya bermaksud menyerang kami, namun kami katakan, 'Kami adalah kaum muslim'. Kami pun tidak jadi diserang. Setelah itu kami ikut bersamanya untuk menaklukkan wilayah Ubullah, dan setelah berhasil ditundukkan kami diberikan wilayah tersebut untuk dikuasai. (Lih. *Tarikh Khalifah*, hal. 117).

   Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Hasan bin Sufyan juga meriwayatkan *atsar* tersebut (musnadnya) dari Khalifah, dari Aun, dan seterusnya (*Al Ishabah*, jld. 5, hal. 239, no. 7135).

   Khalifah mengisyaratkan bahwa sebenarnya Khalid bin Walid memang pernah ke Bashrah, namun dia hanya lewat, tidak sampai menaklukkan wilayah tersebut (ini merupakan garis besar dari uraian Khalifah, hal. 128).

   Kami katakan: Aun bin Kahmas dikatakan oleh Al Hafizh (*At-Taqrib*) sebagai perawi yang dapat diterima periwayatannya, dan kami akan kembali melanjutkan ulasan mengenai riwayat ini di akhir pembahasan.

   Khalifah bin Khiyath mengatakan bahwa yang menaklukkan kota Bashrah adalah Utbah bin Ghazwan, pada tahun 14 H., dan kota tersebut pada waktu itu masih bernama Ubullah. Setelah itu Utbah menyusuri sungai Eufrat dan

berperang di sana. Adapun orang yang menaklukkan sungai Eufrat secara keseluruhan, adalah Majasyi bin Mas'ud, namun tetap atas perintah dari Utbah. Khalifah menyebutkan riwayat tersebut dengan mengutipnya dari Ali bin Muhammad Al Madaini. (Lih. *Tarikh Khalifah*, hal. 127).

2. Pendapat Ath-Thabari sama dengan pendapat Khalifah tadi, bahwa Bashrah ditaklukkan pada tahun 14 H. Kami juga telah menyebutkan riwayat-riwayatnya yang *shahih* dalam pembahasan mengenai Kekhalifahan Umar bin Khaththab tersebut.
3. Al Baladzari menyebutkan bahwa tahun 14 H adalah tahun Utbah bin Ghazwan mulai membangun kota Bashrah dan mendirikan masjid di sana, atas perintah Umar bin Khaththab. Dia menyebutkan riwayat mengenai hal itu dari gurunya, Ali bin Mughirah Al Atsram, dari Abu Ubaidah (*Futuh Al Buldan*, hal. 483).
4. Al Khathib Al Baghdadi menempuh jalur lain dalam membuktikan tahun pembangunan kota Bashrah. Dia menyimpulkannya dari riwayat-riwayat tentang tahun wafatnya Gubernur Bashrah (Utbah bin Ghazwan sendiri), dan tentang jangka waktu kepemimpinannya, barulah dia mentarjih waktu yang sebenarnya tentang awal mula pembangunan kota Bashrah itu.

   Al Khathib menyebutkan beberapa riwayat yang di antaranya adalah riwayat yang tersandar kepada Amru bin Ali, yang mengatakan bahwa Utbah meninggal dunia pada tahun 17 H. Jika melihat usia Utbah saat dia hijrah ke Madinah adalah 40 tahun, maka usianya ketika wafat adalah 57 tahun (*Tarikh Baghdad*, jld. 1, hal. 156).

   Al Khathib meriwayatkan dengan *sanad* yang disandarkan kepada Abu Bakar bin Al Barqi, dia berkata: Utbah bin Ghazwan meninggal dunia di Bashrah pada tahun 17 H., atau 20 H. Dialah orang yang membangun Bashrah menjadi kota, membuat perencanaan pemukiman, dan mendirikan masjid dari kayu bambu. Dialah yang menaklukkan wilayah Ubullah. Kepemimpinannya di Bashrah berlangsung selama 6 bulan. Dia diangkat menjadi gubernur di sana oleh Umar bin Khaththab (*Tarikh Baghdad*, hal. 157).

   Al Khathib lalu menyatakan pendapatnya setelah menyebutkan sejumlah riwayat lainnya, "Riwayat yang lebih condong pada kebenaran adalah pendapat yang menyebutkan bahwa Utbah meninggal dunia pada tahun 17 H, karena Al Madain ditaklukkan pada tahun 16 H., sementara Bashrah dijadikan sebuah kota dan dihuni oleh kaum muslim setelah itu, sebagaimana kami jelaskan sebelumnya, dan Utbahlah orang pertama yang menempatinya. (*Tarikh Al Baghdad*, jld. 1, hal. 157).

   Kami katakan: Pendapat Al Khathib yang menyebutkan bahwa Utbah bin Ghazwan meninggal dunia di Bashrah pada tahun 17 H. sama seperti pendapat Ya'qub bin Sufyan (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 3, hal. 305).

   Tidak ada salahnya jika di sini kami sebutkan pendapat yang diunggulkan oleh Ath-Thabari ketika dia membantah riwayat dari Saif yang menyebutkan bahwa Ubullah ditaklukkan oleh Khalid bin Walid, dia (Ath-Thabari) berkata, "Kisah mengenai Ubullah dan penaklukannya ini bertentangan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ahli sejarah, dan bertentangan dengan riwayat *atsar* yang *shahih*, sebab semua keterangan seakan menyepakati bahwa Ubullah

ditaklukkan pada masa Kekhalifahan Umar bin Khaththab melalui Utbah bin Ghazwan, pada tahun 14 H." (*Tarikh Ath-Thabari*, jld. 3, hal. 350).

Namun di sana Ath-Thabari tidak menegaskan pendapat yang lebih diunggulkan terkait waktu dimulainya Utbah bin Ghazwan membangun kota Bashrah.

Kembali pada poin pertama, kami katakan: Khalifah bin Khiyath menganggap riwayat Qutbah bin Qatadah As-Sadusi (yang menyatakan bahwa Bashrah ditaklukkan oleh Khalid pada masa Kekhalifahan Abu Bakar) adalah riwayat yang keliru, dia (Khalifah bin Khiyath) menjelaskan, "Khalid hanya pernah lewat di daerah Ubullah dan tidak menaklukkannya."

Guna memperkuat pendapat Khalifah tersebut, kami katakan: Pendapat paling benar adalah pendapat yang disampaikan Khalifah dan Ath-Thabari, yang menyatakan bahwa peperangan Ubullah dilakukan oleh Utbah bin Ghazwan pada tahun 14 H. Namun untuk menggabungkan dua pendapat (itu pun jika riwayat Qutbah bin Qatadah *shahih*), dapat kita katakan bahwa Ubullah adalah wilayah yang sangat luas, dan dermaga yang saat itu juga bernama Ubullah (di bawah pendudukan India), bagian dari kota Ubullah itu sendiri. Jadi, mungkin saja ketika Khalid berada di sana dia hanya menempati satu bagian dari kota tersebut, tidak hingga ke pusat dermaganya, lalu dia bertempur dengan mereka yang ada di bagian kota itu dan berhasil memenangkannya, namun dia tidak melebarkannya hingga ke pusat dermaga, dan pertempuran itu terjadi pada tahun 13 H., sementara pada tahun 14 H. datanglah Utbah bin Ghazwan ke dermaga tersebut dan menaklukkannya, lalu setelah itu dia menjadikan seluruh Ubullah menjadi kota.

Al Kala'i, seorang ahli hadits dan ahli sejarah tepercaya yang hidup di akhir abad ke-6 dan awal abad ke-7, mengatakan bahwa riwayat-riwayat mengenai dua kota (Bashrah dan Kufah) memperlihatkan perbedaan yang jelas terkait waktu pembangunannya. Namun sebagian besar menyatakan bahwa urbanisasi kedua kota tersebut dilakukan setelah pembangunan Madain dan Jalula.

Al Kala`i juga menyebutkan pendapat lain yang berbeda dengan pendapat tersebut, sama seperti riwayat Ath-Thabari dari Khalid bin Umair Al Adawi, Al Kala'i berkata, "Sepertinya kedua kota tersebut memang sudah ditinggali oleh kaum muslim sebelum dibangun dan dijadikan kota besar. Dengan begitu, riwayat-riwayat yang terkait dengan hal tersebut tidak terlalu bertentangan." (*Al Iktifa*, jld. 4, hal. 307).

Kami katakan: Berbicara tentang awal pembangunan Bashrah dan dirubahnya menjadi sebuah kota, sungguh sangat pantas untuk disebutkan sebagai salah satu mukjizat Rasulullah SAW, karena dalam haditsnya beliau pernah memberitahukan tentang pembangunan sebuah kota beserta namanya jauh sebelum kota itu itu dibangun dan berubah namanya, karena memang ketika itu wilayah tersebut belum dikenal dengan nama Bashrah, melainkan dikenal dengan nama dermaganya, yaitu Ubullah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (sunannya, bab: Pertempuran Besar, Bagian Kisah Kota Bashrah, jld. 4, hal. 4306) dari Muslim bin Abu Bakrah, dari ayahnya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sekelompok umatku nanti akan*

TAHUN 15 HIJRIYAH

Ibnu Jarir berkata: Sejumlah ulama berpendapat bahwa pada tahun ini Kufah diurbankan (dijadikan sebuah kota) oleh Saad bin Abu Waqqash. Saad mengetahui letak daerahnya setelah diberitahukan oleh Ibnu Buqailah. Ketika itu Ibnu Buqailah berkata, "Aku akan menunjukkan kepadamu sebuah daerah yang bagus untuk ditanami pepohonan yang tinggi, serta baik untuk dijadikan tanah lapang." Ibnu Buqailah pun mengantarkan Saad dan pasukan yang ikut bersamanya ke sebuah tempat, yang kemudian diberi nama kota Kufah.[148] [3:598]

---

menetap di sebuah tanah lapang yang dinamai Bashrah, dekat sebuah sungai yang dikenal dengan sebutan Dijlah. Sungai itu memiliki sebuah jembatan yang sering dilalui oleh penduduk di sana, dan tanah itu nanti akan menjadi salah satu kota kaum Muhajirin (pendatang)."

Hadits ini dikategorikan sebagai hadits *hasan* oleh Al Albani.

Abu Daud juga meriwayatkan hadits lain pada bab yang sama (hal. 4307) dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Wahai Anas, sesungguhnya umatku nanti akan menetap di berbagai kota, dan salah satu kotanya akan dinamai Bashrah atau Basirah.*" Hadits ini dikategorikan sebagai hadits *shahih* oleh Al Albani.

[148] Begitulah riwayat yang agak buram (karena riwayatnya hanya menyebutkan sejumlah ulama tanpa ada nama) yang disampaikan oleh Ath-Thabari mengenai awal pembangunan kota Kufah.

Berikut ini kami sebutkan riwayat-riwayat yang dimaksud:

1. Abu Yusuf meriwayatkan dari Hushain, dari Abu Wail, dia berkata, "Ketika Saad bin Abu Waqqas memimpin pertempuran Al Qadisiyah... Lalu setelah Saad mendapatkan kemenangan atas kaum musyrik di Jalula dan berlanjut di Nihawand, dia kembali dan memutuskan untuk mengutus Ammar bin Yasir guna melanjutkannya. Ammar pun melaksanakan tugasnya hingga sampai di wilayah Madain. Di sana dia menyampaikan usulnya agar kaum muslim mau tinggal di sana, namun kaum muslim tidak menyukai tempat itu dan menolak usul tersebut. Saad pun menulis surat yang ditujukan kepada Umar untuk melaporkan hal itu. Umar lalu bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah daerah itu baik untuk memelihara unta?" Mereka menjawab, "Tidak, karena di daerah itu banyak nyamuknya." Umar pun membalas surat Saad,

RIWAYAT TENTANG PENAKLUKAN HIMSH

159. Ath-Thabari mengutip riwayat Saif dari kitabnya, dari Abu Utsman, dia berkata: Ketika Heraklius mendengar kabar tentang penduduk Marj yang telah dikalahkan oleh kaum muslim, dia memerintahkan pemimpin Himsh untuk menjaga dan mempertahankan Himsh, "Aku diberitahukan bahwa makanan mereka adalah daging unta dan minuman mereka adalah susu unta. Sekarang ini masih musim dingin, maka janganlah kamu

---

"Sesungguhnya masyarakat Arab tidak bagus untuk tinggal di suatu daerah yang tidak bagus untuk memelihara unta, maka kembalilah kamu."

Saad lalu bertemu dengan seseorang berkata, "Maukah kamu aku tunjukkan sebuah daerah yang baik untuk ditanami pohon yang tinggi (subur), baik untuk hewan berjalan (rata), dekat dengan sumber air, dan terlindung dari hewan-hewan buas?" Saad lalu bertanya, "Di manakah daerah tersebut?" Orang itu menjawab, "Daerah yang terletak di antara Hirra dan Eufrat." Saad pun mengajak sahabat-sahabatnya untuk pergi ke daerah tersebut, yang kemudian dinamai Kufah, dan menempatinya (*Al Khiraj*, hal. 30). *Sanad* ini *hasan*.

2. Al Baladzari meriwayatkan dari Muhammad bin Saad, dari Al Waqidi (perawi yang tidak diakui periwayatannya), bahwa Umar bin Khaththab menulis surat kepada Saad bin Abu Waqqash untuk memerintahkannya membawa kaum muslim ke sebuah tempat untuk ditinggali... Lalu dia beralih ke Kufah dan memagarinya, yang diikuti oleh kaum muslim dengan mendirikan tempat-tempat untuk ditinggali. Mereka juga mendirikan sebuah masjid untuk tempat beribadah. Itu terjadi pada tahun 17 H. (*Futuh Al Buldan*, h. 387).

Al Baladzari juga meriwayatkan dari gurunya —Ali bin Mughirah Al Atsram—, dari Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna, dari sejumlah gurunya. Diriwayatkan pula kepadanya dari Hisyam bin Kalbi, dari ayahnya dan guru-guru dari Kufah, mereka berkata, "Setelah Saad memenangkan pertempuran Al Qadisiyah... Saad lalu menaklukkan Al Madain dan daerah-daerah di sekitarnya dengan cara berperang. Namun ketika Saad menawarkan kepada kaum muslim untuk tinggal di sana, mereka menolaknya. Umar lalu menulis surat kepada Saad untuk beralih menuju Suq Hikmah. Ada juga yang mengatakan bahwa Umar menyuruh Saad untuk beralih ke Kuwaifah atau Kufah (*Futuh Al Buldan*, hal. 387). Namun sangat terlihat bahwa *sanad* dari riwayat ini *dha'if*.

berperang dengan mereka kecuali pada hari-hari yang sangat dingin. Apabila telah memasuki musim panas, perangilah mereka, karena tidak seorang pun dari mereka yang akan bertahan pada musim panas, sebab asal makanan dan minuman mereka tidak dapat bertahan hidup."

Setelah itu pemimpin Himsh pergi bersama pasukannya ke sebuah tanah lapang dan mendirikan tenda-tenda. Dia mewakilkan kepada bawahannya untuk memimpin di Himsh.

Sementara itu, Abu Ubaidah telah berangkat dan tiba di tanah Himsh, lalu disusul oleh Khalid untuk memperkuat pasukan yang sudah ada. Namun pihak musuh terus mengepung kaum muslim pagi dan petang setiap hari selama cuaca masih sangat dingin, maka kaum muslim terpaksa menahan cobaan yang berlipat, karena mereka harus menghadapi kepungan pasukan Romawi, sekaligus menghadapi cuaca yang sangat dingin. Meski demikian, kaum muslim tetap bersabar dan senantiasa menjaga pertahanan untuk menghadapi setiap serangan. Mereka tetap berharap dengan keyakinan akan meraih kemenangan ketika musim dingin telah berlalu, sementara pihak musuh tetap bersikeras untuk bertahan di dalam kota sambil berharap cuaca dingin yang menusuk hingga ke dalam tulang itu dapat membinasakan kaum muslim.[149] [3:599]

---

[149] *Sanad* ini sangat *dha'if*, namun matannya menjadi lebih kuat karena adanya riwayat-riwayat lain yang telah kami sebutkan ketika membahas tentang penaklukan negeri Syam, Yordania, dan negeri-negeri lainnya. Berikut ini kami sebutkan beberapa riwayat guna menyegarkan ingatan pembaca:

1. Khalifah bin Khiyathh (tarikhnya) ketika membahas peristiwa-peristiwa pada tahun 15 H. meriwayatkan sebuah *atsar* terkait keterangan tersebut, namun *sanad*-nya lemah, yaitu keterangan dari Al Kalbi: Abu Ubaidah lalu berangkat menuju Himsh, di sana dia menawarkan kepada penduduknya untuk membayar sejumlah harta jika menolak untuk masuk Islam, namun tawaran itu ditolak, maka Khalid maju untuk memimpin kaum muslim menaklukkan daerah tersebut, dan pertempuran sengit pun terjadi, namun pada akhirnya bangsa Romawi yang sebelumnya menduduki wilayah itu berhasil dikalahkan dan dipukul mundur hingga masuk ke dalam kota, sehingga kaum muslim dapat

dengan mudah mengepung kota tersebut. Akhirnya penduduk di sana mengajukan perdamaian dengan membayar seratus ribu dinar sebagai pengganti nyawa, harta, dan gereja-gereja mereka (*Tarikh Khalifah*, hal. 130).

Khalifah juga meriwayatkan *atsar* lain dari Abdullah bin Mughirah, dari ayahnya, dia berkata: Abu Ubaidah menawarkan penduduk kota tersebut (Himsh) seperti penawaran yang dia sampaikan kepada penduduk kota Damaskus. Pada akhirnya dia berhasil menaklukkan seluruh kota, meski awalnya harus menempuh jalan peperangan (*Tarikh Khalifah*, hal. 130).

Kami katakan: *Sanad* ini *mursal*. Begitu pun riwayat Khalifah lainnya, dari Hatim bin Muslim, dari seseorang, dari Ibnu Ishaq, dengan *matan* yang sama, yang *atsar* ini *sanad*-nya *dha'if*, karena memang tidak menyebutkan nama salah satu perawinya.

2. Al Baladzari meriwayatkan dari Abbas bin Hisyam, dari ayahnya, dari Abu Mikhnaf, bahwa setelah Abu Ubaidah Al Jarrah selesai menaklukkan kota Damaskus, dia membawa pasukannya mengikuti Khalid bin Walid dan Milhan bin Ziad Ath-Tha'i yang berada di depan, menuju ke Himsh. Setelah tiba di sana mereka terpaksa menempuh cara perang untuk menaklukkannya. Namun ketika hampir sampai di pusat kota, penduduk asli menyerah dan menginginkan perundingan, dan kaum muslim pun mengabulkan permintaan itu, dengan mewajibkan mereka membayar 170 ribu dinar (*Futuh Al Buldan*, hal. 178).

   Sanad tersebut sangat *dha'if*, karena terdapat nama Abu Mikhnaf, perawi yang sangat *dha'if*. Namun, dari segi matannya terdapat kesamaan yang cukup signifikan dengan riwayat Khalifah dari Al Kalbi, meskipun riwayat itu juga *dha'if*.

   Al Baladzari juga meriwayatkan *atsar* lain dari Abu Hafsh Ad-Dimasyqi, dari Said bin Abdul Aziz, dia berkata: Ketika Abu Ubaidah bin Jarrah berhasil menaklukkan Damaskus, dia mengangkat Yazid bin Abu Sufyan menjadi Gubernur Damaskus. Dia juga mengangkat Amru bin Ash untuk menjadi Gubernur Palestina, dan Syurahbil menjadi Gubernur Yordania. Setelah itu Abu Ubaidah berangkat menuju Himsh. Setelah menaklukkan wilayah tersebut, Abu Ubaidah mewajibkan penduduknya untuk membayar sejumlah harta yang sama, seperti yang diwajibkan kepada penduduk Balabak. Abu Ubaidah lalu mengangkat Ubadah bin Shamit sebagai gubernurnya. (*Futuh Al Buldan*, hal. 179).

   Sanad ini *mu'dhal* (salah satu bentuk riwayat yang lemah, dengan deskripsi: tidak disebutkannya dua perawi atau lebih secara berturut-turut).

   Al Baladzari juga meriwayatkan dari Al Waqidi dan yang lain, bahwa Abu Ubaidah pergi ke Himsh setelah dia mengangkat Yazid bin Abu Sufyan menjadi Gubernur Damaskus. Setibanya Abu Ubaidah di Rustum, penduduk Himsh mengajukan perdamaian dan menyatakan kesediaan mereka untuk membayar sejumlah harta asalkan mereka mendapatkan jaminan keamanan atas nyawa, harta, perbatasan, tempat ibadah, dan istri-istri mereka (*Futuh Al Buldan*, hal. 179).

RIWAYAT TENTANG PENAKLUKAN QINNASRIN

160. Diriwayatkan dari Abu Utsman dan Jariyah, mereka berkata: Setelah menaklukkan wilayah Himsh, Abu Ubaidah mengutus Khalid bin Walid ke Qinnasrin. Sementara itu, pasukan Romawi yang dipimpin oleh seorang panglima yang paling dihormati setelah Heraklius, yang bernama Minas, bermaksud menyerang kaum muslim di Himsh. Ternyata ketika Khalid bermalam di Hadhir, kedua pasukan itu bertemu di sana, maka pertempuran sengit terjadi antar keduanya, dan kaum muslim akhirnya berhasil menumpas habis pasukan Romawi beserta panglimanya, Minas. Tidak pernah terjadi pasukan Romawi dikalahkan secara telak seperti itu sebelumnya, karena memang tidak satu pun orang yang tersisa dari mereka saat itu. Sementara itu, penduduk asli di daerah Hadhir tersebut cepat-cepat mengutus seseorang untuk menghadap Khalid bin Walid guna memberitahukan bahwa mereka juga berasal dari keturunan Arab, dan mereka hanyalah orang-orang biasa yang tidak bermaksud berperang dengan siapa pun. Mengetahui hal tersebut, Khalid membiarkan mereka begitu saja dan tidak memeriksa kebenarannya. Namun ketika kabar itu sampai

---

Al Baladzari juga meriwayatkan dari Abu Hafsh Ad-Dimasyqi, dari Said bin Abdul Aziz, dari Musa bin Ibrahim At-Tanukhi, dari ayahnya, dari sejumlah guru di Himsh, dia berkata: Abu Ubaidah mengangkat Ubadah bin Shamit Al Anshari menjadi Gubernur Himsh (*Futuh Al Buldan*, hal. 180).
Khalifah dalam kitabnya memasukkan penaklukan wilayah Himsh dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 14 H. Dia menyebutkan bahwa Ibnu Ishad dan yang lain berkata, "Pada tahun 14 H. Himsh dan Balabak berhasil ditaklukkan secara damai di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah, tepatnya bulan Zulqa'dah. Namun ada juga yang mengatakan bahwa keduanya ditaklukkan pada tahun 15 H." (*Tarikh Khalifah*, hal. 127).

kepada Umar, Umar berkata, "Khalid telah mengambil keputusan yang keliru. Benarlah Abu Bakar yang mengganti posisinya dan juga Mutsanna, dan dia memang lebih mengenal kepribadian seseorang daripadaku. Sesungguhnya aku tidak mengganti posisi keduanya dikarena aku meragukan mereka, namun orang-orang terlalu mengagungkan mereka, dan aku khawatir orang-orang itu nanti terlalu bersandar kepada mereka."

Setelah beberapa waktu berselang, Khalid pergi menuju Qinnasrin untuk mengoreksi pendapatnya terdahulu dan meluruskan kekeliruannya, namun sesampainya di sana ternyata penduduk Qinnasrin bersembunyi darinya, maka dia berteriak, "Walaupun seandainya kalian berada di atas awan sekalipun, dengan kehendak Allah aku pasti mendatangi kalian, atau Allah akan mendatangkan kalian kepadaku." Para penduduk Qinnasrin pun bergetar mendengarnya, mereka saling bertanya-tanya apa yang harus mereka lakukan. Lalu di antara mereka ada yang mengusulkan untuk menawarkan sejumlah harta kepada Khalid seperti yang dilakukan oleh penduduk Himsh, dan mereka sepakat dengan usul tersebut. Dengan memberanikan diri, mereka menghadap kepada Khalid untuk menawarkan perdamaian dan memohon perlindungan darinya, akan tetapi Khalid menolak tawaran tersebut dan memerintahkan pasukannya untuk membinasakan kota yang mereka tinggali itu.

Setelah itu Qinnasrin menyusul Himsh, menjadi wilayah kekuasaan pemerintahan Islam.

Sementara itu, Heraklius berusaha melarikan diri, karena Khalid telah menewaskan Minas beserta bala tentaranya, dan Heraklius juga terkepung dari berbagai penjuru, Umar bin Malik dari arah Qarqisia, Abdullah bin Mu'tam dari arah Maushil, dan Walid bin Uqbah dari negeri Taghlib bersama dengan masyarakat Jazirah

yang telah menaklukkan wilayah-wilayah di Jazirah, dari arah Heraklius sendiri. Penduduk Jazirah dari Harran, Raqqah, Nashibin, dan sekitarnya yang lebih dekat dengan Heraklius tidak terlalu cepat mengambil inisiatif untuk menyerang, karena mereka memang diinstruksikan untuk menunggu. Namun mereka juga tidak terlalu lambat, karena mereka juga harus menjaga jarak dengan pasukan Khalid agar tidak dikira musuh dan saling serang sesama kawan.

Akhirnya Khalid dan Iyadh berhasil menerobos masuk ke wilayah musuh dari arah Syam, sedangkan Umar dan Abdullah berhasil mendobrak pertahanan musuh dari arah Jazirah, padahal sebelumnya tidak seorang pun dari mereka yang pernah memasuki wilayah musuh seperti itu. Pada tahun 16 H. itulah Islam pertama kali melakukan penyerbuan ke dalam wilayah musuh secara langsung.

Setelah berhasil mendudukinya, Khalid kembali ke Qinnasrin dan tinggal di sana, yang ditemani oleh istrinya yang menyusulnya setelah itu.

Ketika Khalid dicopot dari jabatannya, dia berkata, "Aku diberikan kehormatan oleh Umar untuk menjadi Gubernur Syam, hingga ketika Syam sudah berubah menjadi taman yang cantik dan sedap dipandang, barulah dia melepaskanku dari jabatan itu."

Abu Ja'far Ath-Thabari berkata: Ketika itu Heraklius pergi menuju Konstantinopel, hingga saat Khalid masuk ke wilayah Syam dia sudah meninggalkannya dan tidak dapat ditemukan oleh Khalid. Menurut keterangan dari Ibnu Ishak, peristiwa itu terjadi pada tahun 15 H, sedangkan menurut keterangan Saif, kejadiannya pada tahun 16 H.[150] [3:601/602]

---

150 *Sanad* ini *dha'if*.

Akan tetapi, ada beberapa riwayat yang memperkuatnya:

1. Al Baladzari meriwayatkan dari Hisyam bin Ammar Ad-Dimasyqi, dari Yahya bin Hamzah, dari Abu Abdil Aziz, dari Ubadah bin Nusai, dari Abdurrahman bin Ganam, dia berkata, "Kami adalah penjaga di perbatasan kota Qinnasrin bersama As-Simith (atau dikatakan Syurahbil bin As-Simith). Ketika kota itu ditaklukkan, kami mendapatkan banyak sekali harta *ghanimah* dari jenis sapi dan kambing, lalu sebagiannya kami bagi rata kepada sesama kami, sedangkan sebagian lain kami kumpulkan bersama harta rampasan perang lainnya (*Futuh Al Buldan*, hal. 197).
   Kami katakan: *Sanad* ini *shahih*.
   Hisyam bin Ammar Ad-Dimasyqi dapat dikategorikan sebagai perawi yang kuat, dan riwayat tersebut dapat dijadikan sandaran karena dua alasan berikut ini:
   Pertama: Riwayat ini diperkuat oleh riwayat lain, meskipun beberapa riwayat tersebut statusnya lemah.
   Kedua: Jika dilihat dari perkataan Ibnu Hajar, bahwa seorang perawi terkadang tidak dapat dijadikan sandaran (seperti contoh Muhammad bin Ishaq) apabila dia tidak menyatakan secara jelas kalimat pengutipannya, dan apabila riwayat tersebut terkait dengan hukum halal dan haram, atau terkait dengan dasar-dasar agama dan akidah, namun jika perawi tersebut menyatakan secara jelas kalimat pengutipannya, dan riwayatnya hanya terkait dengan peperangan atau sejarah, maka riwayat tersebut dapat dijadikan sandaran dengan memperbandingkannya dengan riwayat Ibnu Ishaq atau ahli sejarah lainnya yang tidak pernah mengubah-ubah hadits.
   Lebih jelasnya, silakan baca kembali pendahuluan kami di awal buku *Tarikh Ath-Thabari ini*.
2. Khalifah bin Khiyath meriwayatkan dari Abdullah bin Mughirah, dari ayahnya, dia mengatakan bahwa setelah Abu Ubaidah berhasil menaklukkan wilayah-wilayah Yarmuk hingga Qinnasrin, dia mengutus Amru bin Ash untuk menawarkan perdamaian kepada penduduk Halab, Manbij, dan Anthakiyah, serta menaklukkan daerah-daerah lain di Qinnasrin dengan cara berperang (*Tarikh Khalifah*, hal. hal, 236).
   Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, yang disandarkan kepada Khalifah, dari Abdullah bin Mughirah, dari ayahnya (*Tarikh Dimasyq*, jld. 53, hal. 236).
   Kami katakan: Guru Khalifah yang dikutip periwayatannya untuk *atsar* ini, Abdullah bin Mughirah, tidak dapat kami temukan biografinya, sementara dia meriwayatkan *atsar* ini secara *mursal* kepada ayahnya.
3. Al Baladzari meriwayatkan dari Hisyam bin Ammar, dari Walid, dari Auzai, dikatakan bahwa Abu Ubaidah menaklukkan wilayah Qinnasrin dan sekitarnya pada tahun 16 H. (*Futuh Al Buldan*, hal. 189).
   Sanad ini juga *mursal*.
   Al Baladzari juga meriwayatkan melalui gurunya —Abu Hafsh Ad-Dimasyqi—, dari Said bin Abdil Aziz, dari sejumlah gurunya.
   Diriwayatkan pula dari Baqiyah bin Walid, dari sejumlah gurunya. Pada riwayat itu disebutkan: "Abu Ubaidah memasukinya setelah dia menaklukkan Qinnasrin

RIWAYAT TENTANG PENAKLUKAN BAITUL MAQDIS

161. Diriwayatkan dari Abu Utsman dan Abu Haritsah, mereka berkata: Elia dan wilayah di sekitarnya ditaklukkan di bawah kekuasaan Umar pada bulan Rabiul Akhir tahun 16 H.[151] [3:610]

162. Diriwayatkan dari Raja bin Haiwah, dari seorang saksi hidup, dia berkata: Setelah Umar melakukan pengamatan dari Jabiyah

---

dan wilayah-wilayah di sekitarnya pada tahun 16 H." (*Futuh Al Buldan*, hal. 189).

4. Ibnu Asakir meriwayatkan (*Mukhtashar Tarikh Dimasyqi*, jld. 1, hal. 203) dari Abu Utsman Ash-Shan'ani, dia berkata, "Setelah Allah memberi berkah dengan ditaklukkannya wilayah Damaskus bersama Abu Darda dan sejumlah pasukan bersenjata, kami berangkat bersama Abu Ubaidah bin Jarrah untuk menaklukkan Himsh. Kami lalu berangkat bersama Syurahbil bin Simit untuk menduduki wilayah sepanjang sungai Eufrat. Ketika banyak aral merintang dan kesulitan menerjang, kami mendapatkan bantuan yang dibawa oleh Sulaiman kepada kami."

   Riwayat ini juga disebutkan sendiri oleh Abu Utsman Ash-Shan'ani (*Tarikh Ya'qub bin Sufyan*, jld. 3, hal. 299). Namun pada riwayat itu ada sedikit catatan mengenai Abu Al Jamahir Muhammad bin Utsman Ash-Shan'ani, karena nama yang benar adalah riwayat yang kami kutip dari buku *Tarikh Ibnu Asakir*, sebab Abu Al Jamahir Muhammad bin Utsman baru lahir pada tahun 140 H, sementara peperangan terjadi pada tahun 16 H. atau 17 H, sedangkan Abu Utsman Ash-Shan'ani yang kami maksud adalah seorang ulama tabiin yang pernah bertemu dengan Abu Bakar secara langsung, pernah ikut Perang Yamamah bersama Khalid, dan ikut dalam penaklukan kota Damaskus (*Tahdzib Al Kamal*, jld. 12, hal. 410). Kemungkinan Abu Al Jamahir yang disebutkan pada riwayat itu adalah salah satu perawi dalam *sanad* tersebut.

   Ya'qub bin Sufyan sendiri menyebutkan peperangan-peperangan itu dalam pembahasan tahun 14 H.

[151] *Sanad*-nya *dha'if*.
Kami akan menyebutkan riwayat-riwayat lain yang memperkuatnya sesaat lagi.

hingga Elia, dia kemudian mendekat ke arah gerbang masjid, lalu berkata, "Lakukanlah pengawasan terhadap Kaab."

Ketika Umar beranjak dari gerbang tersebut, dia berucap, "*Labbaik allahumma labbaik.*" (Ya Allah, aku memenuhi panggilanmu), seperti yang Engkau perintahkan kepadaku."

Umar lalu menuju mihrab yang ada di sana, yang disebut mihrab Daud. Sisa malam tersebut pun digunakan oleh Umar untuk memperbanyak shalat di dalamnya, hingga akhirnya waktu fajar tiba. Dia lalu memerintahkan seseorang untuk mengumandangkan adzan, lalu iqamah, lalu dia mengimami shalat Subuh, dia membaca surah shaad pada rakaat pertama, lalu membaca awal-awal surah Al Israa` di rakaat kedua. Setelah menyelesaikan rangkaian shalatnya, dia meninggalkan mihrab tersebut.

Umar lalu berkata, "Bawalah Ka'ab ke hadapanku."

Kaab pun segera dihadapkan kepadanya. Umar berkata, "Dimanakah menurutmu seharusnya kiblat masjid ini?" Ka'ab menjawab, "Ke arah bukit." Umar berkata, "Demi Tuhan, wahai Kaab, pemikiranmu masih sama seperti pemikiran orang-orang Yahudi, padahal aku melihatmu melepaskan alas kakimu (seperti orang Islam ketika masuk ke dalam masjid)." Ka'ab menjawab, "Aku memang senang menapakkan kakiku secara langsung di dalamnya tanpa menggunakan alas." Umar berkata, "Benar, tapi tetap saja kita harus meletakkan posisi kiblat di depan masjid, sebagaimana Rasulullah selalu menjadikan bagian depan sebagai posisi kiblat pada setiap masjid. Hapuslah pemikiranmu yang keliru itu, karena kita tidak pernah diperintahkan untuk menjadikan bukit sebagai arah kiblat, kita hanya diperintahkan untuk menjadikan Ka'bah sebagai kiblat kita."

Sejak saat itu, arah kiblat diletakkan di bagian depan masjid.

Umar lalu beranjak dari masjid menuju sebuah tempat yang dijadikan tempat sampah oleh orang-orang Romawi, untuk mengubur Baitul Maqdis di dalamnya pada zaman bani Israil dulu. Ketika sampai di sana, Umar mengais sampah-sampah tersebut hingga terlihat sebagian dari tempat aslinya, lalu dia berkata, "Wahai kalian semua, lakukanlah seperti yang aku lakukan." Setelah itu mereka pun dapat menyentuh lantai dasarnya dan membuka setiap jalan kabilah yang dahulu pernah ada. Tiba-tiba Umar dikejutkan dengan suara takbir yang diteriakkan di belakangnya, padahal dia tidak senang bila ada sesuatu yang membuatnya terkejut, maka dia bertanya, "Ada apa ini?" Orang-orang menjawab, "Kaab tadi tiba-tiba bertakbir, maka semua orang serta-merta ikut bertakbir." Umar lalu memerintahkan "Bawalah Ka'ab ke hadapanku."

Setelah Ka'ab dihadapkan lagi kepada Umar, dia berkata, "Wahai khalifah, 500 tahun yang lalu ada seorang nabi yang sudah memberitahukan apa yang engkau lakukan sekarang ini." Umar pun bertanya, "Benarkah?" Ka'ab menjawab, "Iya. Orang-orang Romawi dahulu merasa iri terhadap bani Israil, hingga mereka memeranginya, dan setelah mereka berhasil menaklukkannya, mereka mengubur tempat ini. Mereka lalu dikalahkan lagi oleh bangsa lain, namun tempat ini tetap terkubur. Lalu bangsa itu dikalahkan lagi oleh bangsa Persia, namun bangsa Persia bersikap tidak baik terhadap bani Israil. Setelah itu Romawi kembali mengambil alih wilayah ini, hingga akhirnya engkaulah yang menguasainya sekarang. Ketika itu Allah mengutus seorang nabi ke tempat ini dan berkata, 'Ada kabar gembira untukmu, wahai penduduk Yerusalem, nanti akan ada seseorang yang berjuluk Al Faruk, yang akan membersihkan semua kotoran yang ada pada dirimu'. Seorang nabi juga diutus kepada penduduk Konstantinopel, nabi tersebut naik ke atas bukit dan berkata, 'Wahai Konstantinopel, apakah yang sudah

pendudukmu lakukan terhadap rumahku (di Yerusalem)? Mereka merusaknya dan menjadikanmu sebagai penggantinya. Aku telah diilhamkan bahwa telah ditetapkan bagimu suatu hari nanti kamu akan menjadi tanah yang gersang, tidak ada seorang pun yang akan menjadikanmu tempat tinggal atau tempat berteduh Kamu akan dikuasai oleh keturunan orang-orang kotor dari Saba dan Wadan'. Sekarang terbukti, tidak ada lagi yang tersisa dari tempat itu."

Sebuah riwayat dari Rabi'ah Asy-Syami juga menyebutkan hal serupa, namun ada sedikit perbedaan di dalamnya, "... Akan datang kepadamu seseorang yang berjuluk Al Faruk, dengan membawa pasukan yang sangat patuh kepadanya, mereka akan membalaskan kemarahanmu terhadap orang-orang Romawi. Lalu dia berucap di Konstantinopel, 'Aku mengutukmu agar menjadi daerah yang kering dan sangat panas, hingga tidak seorang pun dapat terhindar dari sinar matahari yang menyengat, dan tidak pula dapat berteduh darinya'."[152] [3:611/612]

---

[152] *Sanad* ini *dha'if.*

Akan tetapi, ada riwayat-riwayat lain yang dapat memperkuat sebagian matannya, antara lain:

1. Al Al Hakim (*Al Mustadrak*) meriwayatkan dari Abu Bakar bin Ishaq, dari Bisyr bin Musa, dari Humaidi, dari Sufyan, dari Ayub Ath-Tha`i, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Ketika Umar tiba di negeri Syam, dia langsung diantarkan ke sebuah kolam, dan sesampainya di sana dia turun dari untanya serta melepaskan kedua alas kakinya, atau dua sepatu yang melindungi kakinya, kemudian meletakkan barang bawaannya, lalu dia turun ke dalam kolam tersebut. Abu Ubaidah kemudian berkata kepadanya, "Wahai khalifah, engkau telah melakukan suatu perbuatan yang sangat luar biasa bagi penduduk setempat, engkau melepaskan alas kakimu terlebih dahulu, meletakkan barang bawaanmu, dan barulah engkau turun ke dalam kolam ini." (seakan Abu Ubaidah sangat menyanjung kolam tersebut). Umar pun menepuk dada Abu Ubaidah dan berkata, "Jagalah ucapanmu, wahai Abu Ubaidah, andai saja orang lain yang berkata seperti itu maka aku tidak akan memaafkannya. Bukankah kalian dahulu adalah manusia yang rendah dan hina, namun kemudian Allah mengangkat derajat kalian dengan Islam. Jika kalian

memuliakan sesuatu selain Allah, bersiaplah untuk dihinakan kembali oleh-Nya." Riwayat ini tidak dikomentari oleh Al Al Hakim dan Adz-Dzahabi.

2. Khalifah bin Khiyathh meriwayatkan (ketika membahas peristiwa-peristiwa pada tahun 16 H.) dari Bakar, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Thalhah bin Rakanah, dari Salim bin Abdillah bin Umar, dia berkata: Ketika itu penduduk Elia berkumpul untuk menemui Umar dan mengajukan perdamaian, serta siap membayar *jizyah* jika Umar membiarkan mereka tinggal di sana setelah menaklukkannya (*Tarikh Khalifah*, hal. 135).

   Kami katakan: Guru Khalifah pada *sanad* ini adalah Bakar bin Sulaiman Al Bashri. Biografinya tercatat oleh Al Bukhari dalam kitabnya, namun dia tidak menerangkan tentang status kelayakannya sebagai perawi. Sementara itu, Abu Hatim menyebutkan bahwa Bakar adalah perawi yang tidak dikenal, namun keterangan ini dibantah oleh Adz-Dzahabi, dan mengatakan bahwa periwayatannya banyak dikutip oleh Syihab bin Ma'mar dan Khalifah bin Khiyath, dan periwayatannya pun cukup baik (*Mizan Al I'tidal*, jld. 1, hal. 345, no. 1283).

   Dikatakan pula oleh Al Hafizh Ibnu Hajar (*Al-Lisan*, jld. 2, hal. 90, no. 1727), dan Bakar biasanya mengutip periwayatan dari Ibnu Ishaq mengenai sirah dan sejarah para khalifah, dan *sanad* Khalifah tersebut dapat diterima hingga sampai kepada Salim bin Abdullah, hanya saja Salim memang tidak mengalami zaman tersebut, dan kemungkinan besar dia mengutip riwayat tersebut dari ayahnya, Abdullah bin Umar.

3. Al Baladzari meriwayatkan dari Qasim bin Salam, dari Abdullah bin Shalih, dari Laits bin Saad, dari Yazid bin Habib, dikatakan bahwa Umar bin Khaththab mengutus Khalid bin Tsabit Al Fahmi ke Baitul Maqdis bersama pasukannya, dan kala itu Umar sendiri berada di Jabiyah. Khalid lalu melakukan penyerangan dan berhasil menaklukkannya, hingga mereka menyerah dan setuju membayar *jizyah* sebagai pengganti nyawa mereka. Umar pun datang ke sana dan menyetujui perjanjian tersebut, setelah itu Umar kembali ke Madinah (*Futuh Al Buldan*, hal. 189).

   Riwayat yang hampir sama disebutkan oleh Al Baladzari (*Al Amwal*), namun disandarkan kepada Al Hafizh Abu Ubaid Al Qasim bin Salam dengan beberapa detail tambahan, disebutkan: Khalid lalu menulis surat kepada Umar untuk memberitahukan tentang apa yang terjadi, lalu Umar membalas surat tersebut yang isinya, "Pertahankanlah keadaan tersebut dan tunggulah sampai aku datang ke sana." Khalid pun menghentikan penyerangan. Setelah Umar tiba di sana, Khalid menyerahkan kunci gerbang kota Baitul Maqdis kepada Umar. Itulah alasannya Baitul Maqdis sering disebut *Fathu Umar bin Khaththab* (yakni ditaklukkan oleh Umar [*Al Amwal* jld. 2, hal. 429]). Para perawi pada *sanad* ini merupakan perawi yang tepercaya, hanya saja ada kekurangan sedikit pada hapalan Abdullah bin Shalih (juru tulis Laits), yang dua penganalisis yang mengulas perkataan Al Hafizh, "Dia perawi yang jujur, namun sering melakukan kesalahan dalam penulisannya, dan ada kekurangan pada akalnya," mengatakan, "Tidak, dia perawi yang jujur walaupun ada sedikit kekurangan

pada daya hapalnya, namun kekurangan itu dapat ditutupi dengan adanya riwayat lain yang memperkuatnya." (*Tahrir At-Taqrib*, jld. 2, hal. 3388).

Menurut kami: Andaikan kedua penganalisis itu memaparkan ulasannya seperti yang dilakukan oleh Ibnu Adi (*Al Kamil*), maka hasil analisisnya akan lebih baik, yang Ibnu Adi dalam kitabnya (setelah menyebutkan riwayat terkait dan pendapat para ulama tentang hal itu) berkata, "Bagiku dia adalah perawi yang lurus dalam meriwayatkan, hanya saja dalam *sanad* dan *matan* periwayatannya terkadang ditemukan kesalahan, namun kesalahan itu bukanlah kesalahan yang disengaja dan tidak bermaksud untuk berbohong. Periwayatannya juga dikutip oleh Yahya bin Main." (*Al Kamil*, jld. 4, hal. 1015).

Kami katakan: Abu Zur'ah Ar-Razi juga menyatakan bahwa periwayatan Abdullah bin Shalih cukup baik dan dapat diterima.

4. Al Baladzari meriwayatkan dari Hisyam bin Ammar, dari Walid, dari Auzai, bahwa Abu Ubaidah menaklukkan Qinnasrin dan sekitarnya pada tahun 16 H., kemudian dia melanjutkannya ke Palestina, hingga ketika sampai di Elia dia menginap di sana dan menawarkan kepada penduduk sekitar untuk menempuh jalan damai, dan perdamaian itu pun diterima oleh mereka pada tahun 17 H. dengan syarat Umar —sebagai khalifah Islam— harus datang ke sana. Persyaratan tersebut diterima oleh Abu Ubaidah, dan dia segera melaporkan hal itu kepada Umar melalui surat (*Futuh Al Buldan*, hal. 189). *Sanad* riwayat Al Baladzari ini lebih kuat dibanding riwayat Ath-Thabari, meskipun matannya hampir sama, karena dalam penyebutan tahunnya kedua riwayat itu agak berbeda.
5. Al Baladzari meriwayatkan dari Abu Hafsh Ad-Dimasyqi, dari Said bin Abdul Aziz, dari guru-gurunya, dari Baqiyah bin Walid, dari sejumlah gurunya. Pada riwayat itu disebutkan: Abu Ubaidah tiba di sana setelah dia menaklukkan Qinnasrin dan sekitarnya pada tahun 16 H., dan dia langsung mengepung Elia —nama lain dari Baitul Maqdis—. Abu Ubaidah memasuki Elia dari sisi Anthakiyah yang sebelumnya sudah terlebih dahulu ditaklukkan olehnya. Setelah mengamati situasi di Elia, Abu Ubaidah kembali lagi ke Anthakiyah, dan dia menginap di sana selama dua atau tiga hari. Setelah itu penduduk Elia mengajukan perdamaian kepada Abu Ubaidah seperti perdamaian yang dia lakukan terhadap penduduk di kota-kota negeri Syam, yaitu dengan membayar *jizyah* dan *khiraj* (semacam pajak tanah untuk orang-orang kafir yang ada dalam kekuasaan pemerintah Islam), dengan syarat perjanjian itu harus dilakukan secara langsung oleh Khalifah Umar bin Khaththab sendiri. Abu Ubaidah pun menulis surat kepada Umar untuk memberitahukan hal itu. Tidak lama kemudian Umar datang, dia sempat bermalam di Jabiyah, salah satu kota di Damaskus, kemudian melanjutkan perjalanannya kembali ke Elia. Sesampainya di sana Umar langsung mengadakan perjanjian dengan penduduk Elia dan menuliskannya. Secara resmi akhirnya Elia berhasil ditundukkan oleh pemerintah Islam pada tahun 17 H.

   Namun ada juga riwayat lain tentang penaklukan Elia ini dengan *sanad* yang berbeda (*Futuh Al Buldan*, hal. 189).

Kami katakan: *Sanad* ini lemah, karena ada kesamaran pada *sanad* yang tidak menyebutkan sebagian perawinya (dengan hanya menyebutkan "dari guru-gurunya" dan "sejumlah gurunya").

6. Ahmad meriwayatkan (musnadnya, jld. 1, hal. 38) sebuah *atsar* tentang Umar dan Ka'ab Al Ahbar: Ketika dia masuk ke Baitul Maqdis, dia berkata, "Aku akan melaksanakan shalat di tempat Rasulullah SAW pernah melakukannya." Umar lalu menghadap ke arah kiblat dan mendirikan shalat. Setelah menyelesaikannya, dia beranjak ke sebuah tempat yang dipenuhi dengan gundukan sampah, lalu dia melepaskan jubahnya dan menyeka sampah yang ada di tempat tersebut. Semua orang yang ada di tempat itu pun segera melakukan hal yang sama.

   Abdurrazzaq (mushannafnya, jld. 1, hal. 6610) juga meriwayatkan dari Nafi, dari Aslam *maula* Umar, dia berkata, "Ketika Umar tiba di negeri Syam, dia dijamu oleh sejumlah tokoh Nasrani, namun sebelum Umar menerima jamuan dari mereka, dia berkata, 'Kami tidak akan masuk ke dalam tempat kalian jika masih ada berhala di dalamnya'. Maksudnya adalah patung-patung yang ada di sana."

   Kami katakan: Sebagaimana diketahui dari ulama sejarah, Khalifah Umar sering bepergian ke negeri Syam, yakni lebih dari satu kali, dan kami akan membahas tentang perjalanannya itu pada pembahasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 17 H., tepatnya ketika Ath-Thabari sampai di pembahasan jilid ke-4 dari kitab tarikhnya.

   Sementara itu, dalam *Tarikh Ya'qub bin Sufyan* disebutkan, bahwa wilayah Jabiyah dan Elia ditaklukkan pada tahun 16 H. (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 3, hal. 305).

7. Ibnu Asakir meriwayatkan dengan *sanad* yang berkesinambungan hingga Laits bin Saad, bahwa dia pernah berkata (diantaranya): Setelah itu dilanjutkan dengan penaklukan Elia pada tahun 17 H. (*Tarikh Dimasyqi*, jld, 53, hal. 334).

   Sedangkan menurut para ulama kontemporer, seperti Adz-Dzahabi, penaklukan Baitul Maqdis dilakukan sekitar tahun 16 H. (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 162).

   Ibnu Katsir, salah satu murid Adz-Dzahabi meriwayatkan dari Muhammad bin Aidz, dari Walid bin Muslim, dari Utsman bin Hushn bin Alaq, dari Yazid bin Ubaidah, dia berkata, "Baitul Maqdis ditaklukkan pada tahun 16 H., dan pada tahun itu pula Umar tiba di Jabiyah.

   Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi meriwayatkan dari Duhaim, dari Walid bin Muslim, dia berkata: Umar lalu melakukan perjalanan pulang ke Madinah pada tahun 17 H melalui Sarg, dan tiba di sana pada tahun 18 H. (*Al Bidayah wa An-nihayah*, jld. 7, hal. 58).

   Kami katakan: *Sanad* pertama yang disandarkan kepada Yazid bin Ubaidah statusnya *mursal shahih*. Riwayat Ibnu Katsir tersebut juga disebutkan oleh Ibnu Asakir (tarikhnya), dan riwayat dari Yazid bin Ubaidah disebutkan dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyqi* karya Ibnu Manzhur (jld. 1, hal. 224).

RIWAYAT TENTANG AWAL SANTUNAN DAN PENCATATANNYA

163. Pada tahun ini pula (15 H) Umar menerapkan aturan penyantunan bagi kaum muslim serta mencatat siapa saja yang berhak menerimanya. Dia juga menyisihkan sebagian hasil penerimaan di baitul mal untuk orang-orang yang paling awal masuk agama Islam. Di antara mereka yang diberikan santunan oleh Umar ketika itu adalah Shafwan bin Umayah, Harits bin Hisyam, dan Suhail bin Amru, karena mereka termasuk para pejuang yang ikut menaklukkan sejumlah wilayah. Namun karena mereka menganggap santunan yang mereka dapatkan lebih sedikit, maka mereka menolak untuk menerimanya, mereka berkata, "Kami tidak tahu bila ada orang lain yang lebih terhormat keturunannya dari kami hingga mendapatkan santunan yang lebih besar." Umar berkata, "Sesungguhnya santunan yang aku berikan adalah karena kalian termasuk orang-orang pertama yang masuk Islam, bukan berdasarkan keturunan." Mereka pun menjawab, "Baiklah jika demikian." Mereka lalu mengambil pemberian dari Umar itu, yang kemudian Harits dan Suhail gunakan untuk membawa keluarga mereka ke negeri Syam, dan dikabarkan bahwa mereka terus berjuang di sana hingga akhirnya tewas pada salah satu penyerbuan ke markas musuh. Namun ada juga yang mengatakan bahwa mereka meninggal dunia ketika ada epidemi penyakit Amawas[153] di negeri yang mereka tinggali.[154] [3:613]

---

[153] Amwas adalah nama sebuah daerah yang kemudian dilekatkan pula pada nama penyakit menular yang menyerang daerah tersebut -penj).

163a. Ketika Umar berencana untuk melakukan pencatatan terkait siapa saja yang harus diberikan santunan, Ali dan Abdurrahman bin Auf berkata kepadanya, "Catatlah mulai dari dirimu." Umar menjawab, "Tidak, aku akan memulainya dari paman Rasulullah SAW (Abbas), kemudian yang lebih jauh, hingga yang paling jauh dari keluarga Nabi SAW."

Dia lalu membagikan santunan itu, dimulai dari Abbas sesuai rencananya, lalu dia memberikan kepada seluruh saksi hidup yang ikut bertempur dalam Perang Badar, masing-masing 5000 dirham. Kemudian dilanjutkan kepada siapa saja yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyyah, hingga para pejuang yang menumpas orang-orang yang murtad pada zaman kepemimpinan Abu Bakar, masing-masing mendapatkan 3000 dirham. Begitu juga dengan para pejuang dalam perluasan wilayah Islam, para pejuang yang bertempur di bawah komando kekhalifahan Abu Bakar, dan para pejuang dimanapun mereka bertempur sebelum Perang Qadisiyah. Mereka semua diberikan masing-masing 3000 dirham. Sementara itu, untuk mereka yang bertempur pada Perang Qadisiyah dan penaklukan negeri Syam, masing-masing mendapatkan 2000 dirham. Lalu kepada mereka yang tertimpa bencana diberikan masing-masing 2500 dirham.

Lalu, ada seseorang bertanya kepada Umar, "Mengapa engkau tidak samakan saja para pejuang pada Perang Qadisiyah dengan perang-perang sebelumnya?" Umar menjawab, "Aku tidak bisa begitu saja memberikan derajat yang tidak sesuai dengan kepatutan." Orang itu berkata, "Bukankah engkau telah menyamaratakan antara orang yang jauh rumahnya dari tempat

---

[154] Ath-Thabari menyebutkan bahwa santunan dari Umar ini dilakukan pada tahun 15 H., namun kami tidak dapat memastikan hal itu jika disandarkan kepada riwayat sejarah yang tersiar. Hanya saja, pendapat yang disepakati oleh ilmuwan sejarah adalah, memang Umar yang memulai pembagian santunan dan pencatatannya setelah melakukan ekspansi ke berbagai wilayah, sedangkan untuk tahunnya secara pasti masih diperdebatkan.

bertempur dengan orang yang dekat?" Umar menjawab, "Tidak, orang yang lebih dekat rumahnya dengan tempat pertempuran tentu lebih berhak mendapatkan yang lebih banyak, sebab mereka lebih mudah digapai oleh musuh dan lebih mudah diserang. Tapi perbandingan itu janganlah kamu samakan dengan perbandingan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, sebab keduanya memiliki keutamaan sendiri-sendiri. Kaum Anshar menyediakan tanah mereka untuk ditinggali oleh para pendatang, sementara kaum Muhajirin rela bepergian untuk tinggal jauh dari kampung halaman."

Umar juga membagikan kepada para pejuang yang bertempur setelah Perang Qadisiyah dan Yarmuk, masing-masing 1000 dirham. Juga mereka yang ditunjuk sebagai pasukan cadangan, masing-masing 500 dirham. Bahkan pasukan lapis ketiga (cadangan untuk pasukan cadangan) juga mendapatkan bagian, masing-masing 300 dirham.

Semua orang diberikan sesuai tingkatan masing-masing, tidak dibedakan antara yang kuat dengan yang lemah, antara orang Arab dengan orang non-Arab.

Sementara itu, bagi pasukan cadangan yang disiapkan untuk musim semi, diberikan 250 dirham (mungkin karena pertimbangan cuaca yang bagus, tidak seperti musim panas dan musim dingin yang tingkat kesulitannya lebih tinggi). Sedangkan untuk mereka yang berasal dari penduduk Hajar dan hambasahaya, masing-masing diberikan 200 dirham.

Selain itu, sebagai bentuk penghormatan, Umar memasukkan empat nama sahabat ke dalam daftar penerima santunan perang Badar, walaupun mereka tidak mengikutinya, yaitu Hasan, Husein, Abu Dzar, dan Salman.

Umar memberikan santunan kepada Abbas sebanyak 25000 dirham (ada juga yang mengatakan 12000 dirham). Umar

memberikan kepada setiap istri Nabi SAW masing-masing 10000 dirham, kecuali mereka yang sudah mendapatkan kelebihan rezeki, namun hal ini langsung mendapatkan respon dari yang lain, mereka berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah membeda-bedakan kami dalam pembagian harta, maka samakanlah santunan yang engkau berikan kepada kami."

Umar pun setuju untuk menyamaratakan pemberian tersebut, namun kepada Aisyah dia melebihkan 2000 dirham, karena Aisyah merupakan istri yang paling disayang Nabi SAW. Akan tetapi, Aisyah tidak mau menerimanya.

Umar membagikan kepada para istri dari sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar, masing-masing 500 dirham, sedangkan untuk para istri dari sahabat yang ikut dalam perang yang lain hingga zaman Hudaibiyyah, masing-masing diberikan 400 dirham. Adapun para istri dari sahabat yang ikut serta dalam perang yang lain setelah Hudaibiyyah, masing-masing diberikan 300 dirham, dan untuk para istri dari sahabat yang ikut serta dalam Perang Qadisiyah masing-masing diberikan 200 dirham. Untuk para istri dari sahabat lain yang belum terhitung, mereka semua disamaratakan pemberiannya, sama seperti santunan yang diberikan kepada anak-anak, yaitu masing-masing mendapat 100 dirham.

Setelah itu Umar mengumpulkan orang-orang yang tergolong miskin, yang berjumlah enam puluh orang, mereka diberi makan roti oleh Umar, hingga mereka merasa sangat cukup, bahkan mereka diberikan dua jaribah lainnya (takaran yang digunakan saat itu untuk makanan pokok mereka, yaitu roti) yang akan mencukupi kebutuhan makan mereka hingga satu bulan ke depan. Umar juga menetapkan bagi setiap mereka beserta anak-anaknya dua jaribah pada setiap bulannya.

Umar pernah berkata sebelum dia meninggal dunia, "Aku berencana memberikan santunan 4000 dirham kepada setiap kepala keluarga; 1000 dirham untuk kebutuhan suami istri, 1000 dirham untuk kebutuhan anak-anaknya, 1000 dirham untuk kebutuhan mendadak, dan 1000 dirham untuk dimanfaatkan bagi sesamanya."

Namun sebelum dia sempat melaksanakan rencana tersebut, dia telah dipanggil menghadap Yang Maha Kuasa.[155] [3:614/615]

---

[155] Keterangan tersebut disampaikan oleh Ath-Thabari tanpa disandarkan pada *sanad*. Berikut ini kami sebutkan sejumlah *atsar* yang terkait:

1. Al Hafizh Abu Ubaid Al Qasim bin Salam (*Al Amwal*, hal. 211 dan 548) meriwayatkan dari Abdullah bin Shalih, dari Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, bahwa Umar bin Khaththab pernah berpidato di Jabiyah, dan di antara isi pidatonya adalah, "Barangsiapa di antara kalian ada yang membutuhkan sejumlah uang, hendaklah datang kepadaku, karena Allah SWT telah menjadikanku penjaga dan penyalur harta. Aku akan memulai pembagiannya dari istri-istri Nabi SAW dan memberikan mereka kecukupan. Selanjutnya aku juga akan membagikannya kepada orang-orang yang dahulu langsung menyambut instruksi Nabi untuk hijrah ke Madinah dan para sahabat beliau yang terdekat, mereka tidak sedikit pun merasa sungkan untuk meninggalkan rumah dan harta mereka di kota Makkah. Aku juga akan membagikannya kepada kaum Anshar yang telah menyediakan rumah-rumah mereka untuk ditempati oleh kaum Muhajirin dengan didasari keimanan mereka...."

   Umar menegaskan, "Barangsiapa bersegera hijrah, maka perhatianku terhadapnya lebih tinggi, dan barangsiapa tidak bersegera hijrah, maka perhatianku pun lebih rendah."

   Sanad ini *mursal shahih*, namun ada riwayat lain yang *Sanad*-nya tersambung, yang diriwayatkan oleh Ahmad (musnadnya, jld. 3, hal. 475-476) dari Nasyirah bin Sumay Al Yazani, dia berkata: Aku mendengar pidato Umar bin Khaththab di Jabiyah, "Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikanku sebagai penjaga dari harta ini untuk disalurkan kembali."

   Dia lalu melanjutkan, "Allah yang menentukan harta ini untuk dibagikan kepada kaum muslim. Aku akan memulai pembagiannya dari para kerabat Nabi SAW, kemudian dilanjutkan kepada orang-orang yang terdekat dengan beliau."

   Setelah berkata demikian, Umar membagikan uang sejumlah 10.000 dirham kepada istri-istri Nabi SAW, kecuali Juwairiyah, Shafiyah, dan Maimunah. Aisyah lalu menyampaikan keberatannya, "Sesungguhnya Rasulullah SAW selalu berlaku adil terhadap kami semua." Umar pun membagi rata uang tersebut kepada seluruh istri Nabi SAW.

Setelah selesai pembagiannya, Umar berkata, "Selanjutnya aku akan membagikan santunan kepada para sahabat Nabi yang pertama-tama hijrah, karena mereka telah rela meninggalkan tanah kelahiran mereka tercinta, yang telah menzhalimi dan menyakiti mereka." Setelah berkata demikian, Umar membagikan kepada kaum Muhajirin yang ikut serta dalam Perang Badar sebanyak 5000 dirham, sedangkan kepada kaum Anshar yang ikut Perang Badar diberikan 4000 dirham, dan kepada mereka yang ikut bertempur dalam Perang Uhud diberikan masing-masing 3000 dirham.

Atsar yang hampir sama disebutkan pula oleh An-Nasa`i (*Sunan Al Kubra*, bab: Pekerti, Bagian Keutamaan Khalid bin Walid, jld. 5, hal. 77, no. 8283]).

2. Abu Ubaid meriwayatkan (211/549) dari Abu Nadhr dan Abdullah bin Shalih, dari Laits bin Saad, dari Muhammad bin Ajlan, dia berkata: Ketika Umar berencana mencatat siapa saja yang berhak menerima santunan, dia bermusyawarah kepada para sahabat, dia berkata, "Kita akan memulai dari siapa terlebih dahulu?" Para sahabat menjawab, "Kita dapat memulainya dari dirimu sendiri." Umar berkata, "Tidak, karena imam kita adalah Rasulullah SAW, maka kita harus memulainya dari keluarga beliau, setelah itu yang paling dekat dengannya, dan seterusnya." *Sanad* ini juga *mursal*, seperti riwayat yang pertama).
3. Abu Ubaid meriwayatkan (211/550) dari Ismail bin Mujalid, dari ayahnya, Mujalid bin Said, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Setelah Umar berhasil menaklukkan Irak dan Syam, serta mendapatkan sejumlah harta *kharaj*, dia mengumpulkan para sahabat Nabi SAW, lalu berkata, "Aku memiliki rencana untuk membagikan harta ini kepada mereka yang ikut serta dalam penaklukan, bagaimana pendapat kalian?" Para sahabat menjawab, "Itu rencana yang sangat baik, wahai khalifah." Umar pun bertanya, "Lalu siapakah yang sepatutnya kita berikan terlebih dahulu?" Para sahabat menjawab, "Apakah ada orang lain yang lebih berhak untuk didahulukan selain dirimu sendiri, wahai khalifah? Mulailah dari dirimu." Umar berkata, "Aku tidak setuju. Sebaiknya kita memulai dari keluarga Rasulullah SAW."

   Setelah itu Umar menetapkan pembagiannya, dia memberikan 12000 dirham kepada Aisyah, sedangkan untuk istri-istri Nabi SAW lainnya dia memberikan masing-masing 10000 dirham. Setelah selesai membagikannya kepada istri-istri Nabi SAW, Umar menetapkan 5000 dirham lainnya untuk diberikan kepada Ali bin Abu Thalib dan kepada mereka yang ikut serta dalam Perang Badar yang termasuk keturunan bani Hasyim (kaum Muhajirin). *Sanad* ini *mursal*, sama seperti dua riwayat sebelum ini.
4. Abu Ubaid meriwayatkan (jld. 12, hal. 553) dari Abdullah bin Shalih, dari Laits bin Sa'ad, dari Abdurrahman bin Khalid Al Fahmi, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Ketika Umar menuliskan siapa saja yang berhak menerima santunan, dia menetapkan kepada para istri yang pernah dinikahi oleh Nabi SAW sebanyak 12000 dirham, sedangkan untuk Juwairiyah dan Shafiyah ditetapkan 6000 dirham, dengan alasan mereka adalah istri Nabi SAW yang berasal dari hambasahaya. Dia juga menetapkan bagian untuk kaum Muhajirin yang ikut serta dalam Perang Badar, masing-masing 4000 dirham. Umar

menyamaratakan pemberian tersebut kepada seluruh kaum Muhajirin yang bertempur di Badar, baik mereka yang berasal dari keturunan bani Hasyim maupun seorang maula (bekas hambasahaya), baik laki-laki maupun perempuan. Dia juga memberikan santunan dengan jumlah yang sama kepada kaum Anshar dan para *maula* dari mereka. Dia sama sekali tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. *Sanad* ini *mursal* seperti riwayat-riwayat sebelumnya.

5. Abu Ubaid meriwayatkan (jld. 12, hal. 554) dari Ahmad bin Yunus, dari Abu Khaitsamah, dari Abu Ishaq, dari Mash'ab bin Saad, dia berkata: Orang-orang yang pertama ditetapkan bagiannya oleh Umar antara lain: kaum Muhajirin dan Anshar yang ikut serta dalam Perang Badar, masing-masing mendapatkan 6000 dirham. Para istri Nabi SAW masing-masing mendapatkan 10000 dirham, kecuali Aisyah, 12000 dirham. Lalu untuk kaum Muhajirin dari kelompok wanita, diantaranya Asma binti Umais, Asma binti Abu Bakar, dan Ummu Abdillah bin Mas'ud, masing-masing mendapatkan 1000 dirham. *Sanad* ini *mursal*.
6. Abu Ubaid meriwayatkan (21 jld. 3, hal. 555) dari Ibnu Abu Zaidah, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata: Umar menetapkan bagi orang-orang yang ikut serta dalam Perang Badar santunan masing-masing sebanyak 5000 dirham. Dia berkata, "Aku pasti mengistimewakan mereka dibandingkan yang lain."
   Para perawi *atsar* ini *shahih*, hanya saja Zakaria bin Abu Zaidah sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan, tapi kesalahan itu tidak pernah terjadi ketika dia meriwayatkan sesuatu yang berasal dari Ismail bin Abi Khalid.
7. Abu Yusuf meriwayatkan dari Muhammad bin Amru bin Alqamah, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika aku tiba dari Bahrain, aku membawa 500 ribu dirham, lalu uang itu aku serahkan kepada Umar bin Khaththab. Setelah itu disebutkan: ... suatu ketika seseorang berkata kepada Umar, "Wahai khalifah, mengapa engkau tidak bagikan saja uang itu dengan pencatatan yang baik?" Ternyata Umar sangat setuju dengan usul tersebut, dia langsung menetapkan siapa saja yang berhak menerimanya. Kepada kaum Muhajirin dia menetapkan masing-masing sebanyak 5000 dirham, kepada kaum Anshar dia menetapkan masing-masing 3000 dirham, dan kepada istri-istri Nabi SAW dia menetapkan masing-masing 12000 dirham (*Al Khiraj*, hal. 45). *Sanad* ini *hasan*.
8. Abu Yusuf meriwayatkan dari Abu Ma'syar, dari *maula* Amrah dan perawi lain, dia berkata: Setelah Umar berhasil menaklukkan berbagai negeri dan mendapatkan pemasukan yang berlimpah dari penaklukan itu.... Umar lalu berkata, "Aku tidak mungkin menyamaratakan antara orang yang pernah memerangi Rasulullah SAW dengan orang yang pernah berperang bersamanya." Setelah itu dia menetapkan, bahwa kaum Muhajirin dan Anshar yang pernah ikut dalam Perang Badar diberikan masing-masing 5000 dirham. Bagi siapa saja yang masuk Islam bersama-sama dengan para pejuang Badar namun mereka tidak mengikuti perang tersebut, mereka diberikan masing-masing 4000 dirham. Umar lalu menetapkan bagi para istri Nabi SAW masing-

masing 12000 dirham, kecuali Shafiyah dan Juwairiyah, dia memberikan kepada dua istri Nabi SAW tersebut masing-masing 6000 dirham. Mereka pun mempertanyakan tentang perbedaan itu, lalu Umar menjelaskan, "Aku menetapkan seperti itu kepada istri-istri yang lain karena mereka ikut hijrah." Mereka lalu berkata, "Baiklah jika demikian adanya, namun jika perbedaan itu dikarenakan posisi mereka di mata Rasulullah SAW, maka ketahuilah bahwa kami di mata beliau memiliki posisi yang sama dengan istri-istri yang lain." Umar pun mengoreksi pendapatnya dan memberikan kedua istri Nabi tersebut bagian yang sama seperti yang lain, yaitu 12000 dirham. Umar juga menetapkan jumlah yang sama bagi paman Nabi SAW —Abbas— yaitu 12000 dirham. Demikian seterusnya.

Pada riwayat ini juga disebutkan: Umar menetapkan santunan kepada Hasan dan Husein (cucu Nabi SAW), masing-masing 5000 dirham, dan jumlah tersebut sama seperti jumlah yang diberikan kepada ayah mereka, karena kedua cucu tersebut memiliki kedekatan yang khusus dengan Rasulullah SAW. Umar lalu menetapkan bagi anak-anak dari kaum Muhajirin dan Anshar masing-masing 2000 dirham.... (*Al Kharraj*, hal. 43). *Sanad* ini *dha'if*, namun ada riwayat lain yang hampir serupa yang dapat memperkuat riwayat ini.

9. Abu Yusuf meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, dari Abu Ja'far, dia berkata: Ketika Umar mengemukakan keinginannya untuk membagikan harta yang diperoleh dari penaklukan beberapa negeri kepada kaum muslim, dan rencananya itu disetujui oleh para sahabat, para sahabat pun berkata kepadanya, "Mulailah pembagian itu dari dirimu sendiri." Umar menjawab, "Tidak, aku akan memulainya dari para kerabat Rasulullah SAW." Umar pun menetapkan pembagian itu dimulai dari Abbas, lalu dilanjutkan kepada Ali, lalu kepada keturunan dari lima kabilah terbesar, hingga sampai kepada bani Adi bin Kaab (*Al Kharraj*, hal. 44). *Sanad* ini *mursal*.
10. Abu Yusuf meriwayatkan dari Mujalid bin Said, dari Asy-Sya'bi, dari seseorang yang pernah bertemu dengan Umar, dia berkata: Setelah Umar diberikan anugerah oleh Allah dapat menaklukkan berbagai negeri, termasuk negeri-negeri yang diduduki oleh Persia dan Romawi, dia lalu mengumpulkan sejumlah sahabat Nabi SAW untuk mendiskusikan sesuatu. Dia berkata, "Bagaimana pendapat kalian terkait rencanaku untuk membagikan santunan pada setiap tahun dari harta yang terkumpul di baitul mal, sebab dengan begitu harta tersebut dapat lebih besar manfaatnya?" Para sahabat menjawab, "Lakukanlah apa yang kamu rencanakan itu, kami semua sangat setuju dengan rencanamu." Setelah itu Umar pun mengambil alat tulis untuk mencatat berbagai santunan yang harus dia berikan. Kemudian dia bertanya lagi, "Dari siapakah harus aku mulai pembagian ini?" Abdurrahman bin Auf berkata, "Mulailah dari dirimu sendiri." Umar menjawab, "Tentu saja tidak, tapi aku akan memulainya dari keturunan bani Hasyim, karena mereka para kerabat Nabi SAW." *Sanad* ini *mursal*.

Tudingan Kaum Orientalis dan Barat Terkait Tujuan Ekspansi Kaum Muslim di Sekitar Jazirah Arab

Seorang orientalis terkemuka dari Jerman yang bernama Brockelmann pernah berkata, "Setelah masa kepemimpinan Abu Bakar, kaum muslim berhasil menaklukkan negeri Irak bagian Selatan, yang tidak disangka sebelumnya ternyata mudah dan berjalan sangat lancar. Lalu muncul semangat yang luar biasa dari diri kaum muslim untuk mencapai tujuan yang dahulu menjadi perhatian Nabi mereka, yaitu menduduki tanah suci (Baitul Maqdis). Bagaimanapun, sebagian mereka memang dahulunya hidup dalam penindasan kekaisaran Bizantium, sebagaimana sebagian lain hidup dibawah kekuasaan imperium Persia. Jadi, tidak aneh jika saudara-saudara sebangsa mereka dari kaum muslim dengan mudahnya mengajak mereka untuk merasakan kenikmatan beragama Islam. Lalu dengan mudah pula kaum muslim mendapat persetujuan dari mereka untuk bergabung dalam wilayah pemerintahan Islam yang belum begitu lama terbentuk itu (*Tarikh Asy-Syu'ab Al Islamiyah*, hal. 93).

Brockelmann juga berkata, "Hal itu sangat lumrah dilakukan jika melihat banyaknya harta rampasan perang yang akan didapat oleh mereka di sana (disebutkan dalam riwayat mereka bahwa harta itu sangat berlimpah), untuk dipergunakan sebagai persiapan kekuatan Arab di wilayah Jazirah, terutama ketika mereka terpaksa mempersiapkan bala tentara cadangan untuk mengganti pasukan mereka yang tewas di medan perang (*Tarikh Asy-Syu'ab Al Islamiyah*, hal. 97).

Dr. Baidoni menyanggah faktor-faktor ekspansi kaum muslim pada masa khulafaurrasyidin yang diutarakan oleh orientalis tersebut, dia berkata, "Tudingan yang menyebut bahwa pejuang Arab Islam yang melakukan ekspansi di sekitar wilayah jazirah Arab hanya bertujuan mencari sesuatu yang hilang darinya, dan didesak oleh rasa lapar perutnya saja, sama sekali tidak sesuai dengan fakta. Apalagi dengan menyempitkan maksud agar kaum muslim memiliki lebih banyak pasukan guna lebih memperluas wilayah kekuasaannya. Jika demikian adanya, tentu kaum muslim tidak akan mendapatkan hasil yang positif dari ekspansi tersebut. Sesungguhnya kemenangan kaum muslim di Irak, Syam, dan Afrika, tentu disebabkan oleh tidak hanya satu faktor pendukung. Sejarah membuktikan bahwa semangat yang muncul baik dari segi perpolitikan dan sosial masyarakat dapat tercipta karena melihat adanya pondasi yang sempurna dan kepastian adanya kemaslahatan bersama (*Malamih At-Tayyarat As-Siyasiyah fi Al Qarni Al Awwal Al Hijri*, hal. 39).

Kami katakan: Interpretasi kapitalis untuk menafsirkan sejarah hampir sama sekali tidak memahami sebab yang sebenarnya dan faktor yang melandasi gerakan untuk melakukan penaklukan wilayah di sekitar Jazirah Arab ketika itu.

Al Baidoni menjelaskan, "Memang permasalahan penaklukan ini membuat non-muslim sangat iri, bagaimana tidak, begitu banyak pencapaian yang tercatat dan begitu luas wilayah yang berhasil ditaklukkan oleh kaum muslim, padahal waktunya hanya sebentar. Oleh karena, tidak aneh jika orang-orang kafir mencari titik lemah dari berbagai sisi, meskipun sebenarnya titik tersebut hanya berasal dari angan-anagan mereka."

Kami katakan: Riwayat sejarah dengan *sanad* yang baik (diantaranya telah kami sebutkan, dan yang lain akan kami sebutkan sesaat lagi) telah memperlihatkan secara jelas faktor yang berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh para orientalis dan western dengan interpretasi kapitalis mereka. Jika tidak jelas, bersumpahlah dan katakan kepada kami maslahat materi macam apakah yang sebanding dengan

keharusan kaum muslim untuk meninggalkan keluarga dan orang-orang yang dicintainya di Jazirah Arab, kemudian pergi ke negeri yang jauh dari wilayah Islam untuk menghadapi dua imperium adidaya yang berkuasa saat itu, Persia dan Bizantium? Andai saja faktor utama kaum muslim untuk melakukan itu untuk memperoleh harta semata, maka tidak mungkin mereka akan menyerahkan harta rampasan perang yang sudah ada di tangan mereka kepada panglima perang, seperti sebuah riwayat yang menceritakan tentang seorang prajurit muslim yang berhasil mendapatkan mahkota raja dan perhiasannya, lalu dia menyerahkan semua itu kepada panglimanya dengan menyembunyikan wajahnya agar tidak diketahui orang lain, seraya berkata, "Aku hanya berharap pahala dari Allah SWT."

Bersumpahlah dan katakan kepada kami materi macam apakah yang mungkin menjadi faktor bagi Abu Ubaidah untuk tetap tinggal bersama ribuan pasukannya ketika datang ancaman kematian berupa penyakit menular yang menyerang negeri Syam? Tidak ada materi yang sebanding dengan kematian, hanya niat melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya satu-satunya alasan mereka untuk bersedia menghadapi ancaman yang sangat menakutkan itu.

Sejumlah riwayat telah kami sebutkan untuk menjelaskan faktor ekspansi Islam ketika membahas tentang penaklukan negeri Syam dan Irak, dan cukuplah sebagai penutupnya kami sajikan sebuah riwayat yang terkait sejarah dengan *sanad* yang *shahih* dan menyambung, yang berasal dari lisan salah satu sahabat Nabi SAW yang terdekat. Semoga riwayat ini dapat menutup tong kosong yang terlontar dari para cendekiawan yang malang, karena mereka mengantongi gelar doktor, namun mereka seperti disebutkan dalam Al Qur`an, "*Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 7). Mereka tidak dapat memahami, atau bahkan tidak ingin kaum muslim mengerti tentang sejarah mereka yang cemerlang.

Riwayat ini dikutip oleh Al Al Hakim (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 451) dari Muawiyah bin Qurrah, dia berkata: Ketika pada awal peristiwa Qadisiyah, seseorang yang diutus oleh Raja Persia datang menghadap Mughirah bin Syu'bah untuk mengundangnya ke kediaman raja tersebut. Setelah Mughirah menyampaikan persetujuannya, dia langsung mengajak sepuluh orang sahabat untuk pergi bersamanya. Mereka pun bersiap dengan baju perang dan perisainya masing-masing, lalu berangkat untuk bertemu dengan Raja Persia tersebut. Sesampainya mereka di sana dan bertemu dengan orang yang dimaksud, tiba-tiba raja itu berkata, "Berikanlah salah satu perisai kalian itu kepadaku." Salah seorang sahabat lalu memberikan perisainya kepada raja itu, namun ternyata perisai itu hanya dijadikan alas duduk olehnya, lalu dia berkata, "Aku tahu apa yang kalian inginkan dengan kedatangan kalian ke wilayah kami, wahai bangsa Arab. Kalian tidak memiliki banyak makanan yang dapat mengenyangkan perut di negeri kalian, maka ambillah makanan yang kami berikan ini untuk menutupi semua kebutuhan kalian. Kami adalah orang-orang Majusi (penyembah api), kami sama sekali tidak mau membunuh kalian di sini, karena darah kalian akan tertumpah dan mengotori bumi kami." Mughirah lalu berkata, "Demi Allah, kedatangan kami ke sini bukan dengan maksud seperti itu. Dahulu kami memang penyembah batu dan berhala. Apabila kami melihat ada batu yang lebih bagus dari batu yang kami sembah, maka batu yang kami sembah itu akan kami buang dan menggantikannya dengan batu yang lebih bagus.

TAHUN 16 HIJRIYYAH

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini kaum muslim berhasil masuk ke kota Bahurasir dan menaklukkan kota Madain, namun Yazdajird bin Syahrabar berhasil melarikan diri.

RIWAYAT TENTANG PENAKLUKAN KOTA BAHURASIR

164. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Abdullah bin Said bin Tsabit, dari Amrah bin Abdirrahman bin As'ad, dari Aisyah RA, dia berkata, "Setelah Allah menganugerahkan kemenangan dalam Perang Qadisiyah, hingga Rustum beserta pasukannya berhasil diredam hingga

---

Kami tidak mengenal adanya tuhan kecuali setelah Allah mengutus Rasul-Nya kepada kami dari jenis yang sama dengan kami, dia mengajak kami untuk masuk agama Islam, lalu kami mengikuti beliau dan ajaran yang beliau bawa. Oleh karena itu, kedatangan kami ke sini bukan untuk mencari tambahan makanan, namun kami diperintahkan untuk memerangi musuh-musuh kami yang meninggalkan Islam.

Adapun makanan, kami sudah cukup memilikinya di negeri kami sendiri, namun kalau memang ternyata dengan menaklukkan negeri ini kami akan mendapatkan air yang berlimpah dan makanan yang berlebih, maka semakin besar pula semangat kami untuk tidak meninggalkan negeri ini hingga makanan dan minuman itu menjadi milik kami, atau sebaliknya akan menjadi sepenuhnya milik kalian." Raja itu menjawab dengan bahasa Persia, "Memang benar seperti itu."

Al Al Hakim menilai hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak menggunakannya, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Riwayat ini juga disebutkan oleh Al Haitsami dengan bersandar kepada riwayat Ath-Thabrani melalui *Al Kabir*, lalu dia berkata, "*Atsar* ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya *shahih*." (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 6, hal. 215).

kekuatan mereka melemah, kaum muslim melanjutkan ekspansinya hingga ke kota Madain. Saat itu persatuan pasukan Persia sudah terpecah, bahkan di antara mereka ada yang berlari ke atas gunung untuk mencari perlindungan, sampai-sampai para penunggang kuda berpencar dari barisan mereka. Di kota itu hanya tinggal raja dan beberapa orang yang memang diperintahkan untuk selalu menemani sang raja.[156] [4:6/7]

165. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari seseorang, dari Abu Utsman An-Nahdi, terkait ajakan Sa'ad untuk mengikutinya menyeberangi sungai, dia berkata, "Marilah kita tutup seluruh wilayah Dajlah ini dengan pasukan kita, baik dengan berjalan kaki, berkuda, maupun dengan menunggangi hewan lainnya, hingga air di tepi pantai ini tidak dapat terlihat oleh siapa pun."

Kemudian ada seekor kuda yang mengibaskan kepalanya berjalan di depan kami, dan ternyata kuda tersebut ditunggangi oleh Shuhail, maka semua orang di sana lekas turun ke dalam sungai untuk mengikutinya. Setelah menyeberanginya, kami meneruskan perjalanan ke dalam kota, hingga akhirnya kami sampai di sebuah istana putih. Di sana kami mendapatkan sekelompok orang yang tengah berjaga-jaga, lalu beberapa orang di antara mereka memberanikan diri untuk berhadapan dengan kami, dan kami pun mempersilakan mereka untuk memilih, kami katakan, "Ada tiga hal yang dapat kamu pilih salah satunya." Mereka bertanya, "Apakah ketiga hal itu?" Kami menjawab, "Kami mengajak kalian memeluk agama Islam, jika kalian menerimanya maka kalian mendapatkan hak dan kewajiban yang sama seperti kami. Sedangkan jika kalian menolaknya maka kami akan mewajibkan kalian membayar

---

156 *Sanad*-nya *dha'if.*
Namun matannya hampir serupa dengan riwayat-riwayat berikutnya yang telah kami saring keshahihannya.

jizyah. Namun jika kalian tetap menolak penawaran yang kedua itu, maka kalian akan berhadapan dengan kami hingga Allah menetapkan siapakah di antara kita yang akan mendapatkan kemenangan." Salah seorang di antara mereka lalu berkata, "Sepertinya kami tidak akan memilih penawaran yang pertama dan terakhir, maka kami akan memilih penawaran yang kedua."[157] [4:10/11]

166. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Athiyah, dengan *matan* yang sama.

Adapun yang menjadi mediator saat itu adalah Salman.[158] [4:11]

167. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Al A'masy, dari Habib bin Shuhban Abu Malik, dia berkata: Ketika Saad telah memasuki pinggir kota, ternyata para penduduk di sana telah memutuskan jembatan dan menyandarkan kapal-kapal di tepi sungai. Kaum muslimin berkata, "Apakah kalian mengira kami akan takut dengan air ini? Di mata kami air ini hanya setetes." Salah seorang dari mereka pun langsung menceburkan diri ke dalam sungai, yang kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslim. Tidak ada seorang pun yang tenggelam di sungai yang cukup dalam tersebut, bahkan tidak ada satu barang bawaan pun yang terhanyut, hanya seseorang yang kehilangan cangkirnya yang terlempar dari barang bawaannya, namun aku lihat orang tersebut langsung menyelam ke dasar sungai untuk mengambilnya.[159] [4:13]

---

[157] *Sanad*-nya *dha'if.*

Bamun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada pembahasan tentang peperangan Madain.

[158] *Sanad*-nya *dha'if.*

Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada pembahasan tentang peperangan Madain.

[159] *Sanad*-nya *dha'if.*

Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada pembahasan tentang peperangan Madain.

168. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, Muhallab, Amru, dan Said, mereka berkata: Ketika orang-orang musyrik sudah dapat melihat kedatangan kaum muslim dan mengetahui maksud kedatangan mereka tersebut, mereka mengutus sejumlah pasukan untuk menghadang kaum muslim agar tidak dapat menyeberangi sungai. Namun usaha tersebut gagal, maka mereka memutuskan untuk melarikan diri. Sebelum itu, ketika kaum muslim telah berhasil memasuki kota Bahurasir, Yazdajir telah menyuruh keluarganya untuk pergi ke Hulwan, maka ketika kaum muslim berhasil menyeberangi sungai, dia menyusul keluarganya ke Hulwan, dan dia meninggalkan Mihran Ar-Razi dan Nakhirajan (yang menjabat sebagai kepala administrasi) di Nahrawan untuk mewakilinya.

Ketika itu Yazdajird bersama pengikutnya hanya membawa sedikit harta benda, mereka memilih sesuatu yang ringan dan mudah untuk dibawa. Mereka juga mengambil sejumlah harta lain dari dalam penyimpanan sebanyak mungkin yang dapat mereka bawa, dan tidak ketinggalan juga kaum wanita serta selir-selir istana. Namun mereka banyak sekali meninggalkan pakaian, perabotan, piring, gelas mewah, serta aksesoris rumah tangga lainnya di dalam lemari mereka yang sulit untuk diperkirakan nilainya. Mereka juga meninggalkan perbekalan yang sudah mereka persiapkan untuk menghadapi pengepungan, baik makanan, minuman, hewan-hewan ternak, maupun sebagainya.

Detasemen pertama yang masuk ke dalam kota Madain adalah Al Ahwal, kemudian disusul oleh Al Kharsa. Merekalah yang kemudian menyisir jalan-jalan di seluruh kota, namun tidak seorang pun yang dapat mereka temukan di sana, hingga akhirnya mereka melihat sekelompok orang yang tetap berada di dalam istana putih. Mereka lalu mengumpulkan kelompok tersebut pada satu tempat serta dibiarkan hidup, dan kelompok

itu setuju atas penawaran Saad untuk membayar *jizyah* dan mendapatkan keamanan. Perjanjian itu juga berlaku bagi seluruh penduduk Madain, kecuali terhadap keluarga istana dan orang-orang yang ikut dengan mereka keluar dari kota tersebut.

Setelah itu Saad memasuki istana putih, lalu dia mengutus Zuhrah untuk mendata para penduduk hingga sampai ke Nahrawan. Dia juga mengutus beberapa orang lainnya untuk mendata penduduk lainnya di setiap penjuru negeri.[160] [4:13/14]

169. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Al A'masy, dari Habib bin Shubban Abu Malik, dia berkata: Ketika kaum muslim berhasil menyeberangi sungai Dajlah saat Perang Madain, orang-orang musyrik di sana hanya terpaku memandang mereka berhamburan menyeberangi sungai, orang-orang musyrik itu pun berteriak-teriak dengan bahasa Persia, "Diwan Amad." Ada sejumlah orang berkata, "Aku bersumpah, saat ini kita bukan berperang melawan manusia, melainkan melawan jin!" Tidak lama kemudian orang-orang musyrik itu berhasil dikalahkan oleh kaum muslim.[161] [4:14]

---

160 *Sanad*-nya *dha'if.*

Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada pembahasan tentang peperangan Madain.

161 *Sanad*-nya *dha'if.*

Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada akhir pembahasan.

HARTA PEROLEHAN DARI MADAIN

170. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Muhallab, Uqbah, Amru, Abu Umar, dan Said, mereka berkata: Setelah Saad memasuki aula kerajaan, Zuhrah datang untuk menghadapnya, lalu Saad memerintahkan kepada Zuhrah untuk membawa pasukannya ke Nahrawan. Dia juga memerintahkan sejumlah orang untuk memimpin pasukannya menyisir setiap sudut negeri. Mereka semua ditugaskan untuk menghilangkan segala sesuatu yang berbau kemusyrikan, sekaligus mengumpulkan harta-harta rampasan perang yang tersedia.

    Saad akhirnya memasuki istana, dan dia segera menginstruksikan kepada Amru bin Amru bin Muqarrin untuk mengumpulkan semua harta rampasan perang yang sudah mereka peroleh, sekaligus harta benda yang terdapat di istana, aula, dan kamar-kamar. Amru diperintahkan untuk menghitung seluruh harta tersebut. Sementara itu, ketika penduduk Madain menyadari bahwa mereka telah dikalahkan oleh kaum muslimin, dengan cepat sebagian dari mereka melarikan diri dengan membawa harta kaisar. Namun kaum muslim juga tidak kalah cepat mengejar mereka, sampai ke barak Mihran di Nahrawan, hingga tidak satu pun dari mereka yang tidak terkejar. Kaum muslim meminta mereka untuk menyerahkan apa yang telah mereka bawa, dan penduduk Madain itu pun segera menyerahkannya dan mengembalikan semua harta yang mereka ambil sebelumnya. Harta-harta itu kemudian digabungkan bersama harta rampasan perang lainnya.

Harta yang dimaksud adalah harta yang pertama telah berhasil mereka kumpulkan, yaitu dari istana putih, dari kamar-kamar kerajaan, dan dari tempat-tempat yang lainnya.[162] [4:16/17]

171. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Makhlad bin Qais Al Ajali, dari ayahnya, dia berkata: Ketika paket harta rampasan perang dikirimkan kepada Umar, termasuk diantaranya pedang kaisar, ikat pinggang, dan batu permatanya, Umar berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang mengirimkan semua harta ini adalah orang-orang yang memiliki sifat amanah yang tinggi." Ali berkata, "Engkau telah mencontohkan kepada rakyatmu untuk tidak menyentuh perbuatan dosa, maka rakyat engkau pun meniru perbuatan engkau."[163] [4:20]

172. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Amru dan Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Ketika Umar melihat senjata kaisar dalam paket harta rampasan perang, dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang mengirimkan semua harta ini adalah orang-orang yang memiliki sifat amanah yang tinggi."[164] [4:20]

173. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Amru, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Ketika Saad telah menguasai Madain, dan dia sudah menata tempat-tempat tinggal di sana, dia memanggil orang-orang yang belum memiliki rumah

---

[162] *Sanad*-nya *dha'if.*

Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada akhir pembahasan.

[163] *Sanad*-nya *dha'if.*

Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada akhir pembahasan.

[164] *Sanad*-nya *dha'if.*

Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada akhir pembahasan.

dan orang miskin setempat, dia mempersilakan kepada mereka untuk menempati rumah-rumah yang sudah disediakannya itu dengan segala perabotannya. Setelah itu Saad dan kaum muslim tinggal di sana untuk sementara waktu, hingga mereka selesai menaklukkan Jalula, Takrit, dan Maushil, barulah mereka pindah ke Kufah.[165] [4:21]

---

165 *Sanad*-nya *dha'if.*
Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada akhir pembahasan.

PEMBAGIAN HARTA RAMPASAN PERANG DARI MADAIN

174. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad bin Kuraib, dari Nafi bin Jubair, dia berkata: Ketika seperlima harta rampasan perang di Madain dikirim kepada Umar, dia melihat ada senjata kaisar, pakaian, serta perhiasannya. Selain itu, terdapat pula pedang Nu'man bin Mundzir. Umar pun berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang mengirim semua harta ini adalah orang-orang yang memiliki sifat amanah yang tinggi." Dia lalu bertanya kepada Jubair, "Kepada siapakah kalian menasabkan Nu'man?" Jubair menjawab, "Masyarakat menasabkannya kepada Qanas, karena dia salah satu keturunan bani Ajam bin Qanas." Umar pun berkata, "Ambillah pedang ini dan berikanlah kepada keluarganya bersama sejumlah harta lainnya." Namun ternyata tidak seorang pun yang mengenal bani Ajam, mereka berkata, "Mungkin yang dimaksud adalah Lakhm (salah satu keluarga yang dikenal oleh mereka)."

 Setelah itu, Umar mengirimkan kata penghargaannya kepada Saad bin Malik atas pencapaiannya dan sejumlah kemenangan yang diraihnya. Umar juga menetapkan Saad untuk memimpin wilayah tersebut. Selain itu, Umar menugaskan An-Nu'man dan Suwaid, kakak beradik anak dari Amru bin Muqarrin, sebagai pemungut *kharraj* di sana. Suwaid untuk penduduk di sepanjang sungai Furat, sedangkan An-Nu'man untuk penduduk di sepanjang sungai Dajlah, yang jembatannya sudah dibangun kembali. Penerus tugas mereka berdua adalah Hudzaifah bin

Asid dan Jabir bin Amru Al Muzani. Penerus mereka selanjutnya adalah Hudzaifah bin Yaman dan Utsman bin Hunaif.[166] [4:23]

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini pula (16 H.) berlangsung pertempuran Jalula, sebagaimana riwayat yang disampaikan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Ibnu Ishaq. Begitu pula riwayat yang dituliskan kepadaku dari As-Sariy, dari Syu'aib, dari Saif.

---

166 *Sanad*-nya *dha'if.*
Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada akhir pembahasan.

RIWAYAT TENTANG PERANG JALULA

175. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Ketika kami telah berhasil menguasai Madain, kami bagikan harta rampasan perang yang kami dapatkan kepada mereka yang berhak menerimanya, lalu kami kirimkan seperlima harta itu kepada Khalifah Umar, dan kami telah menempati rumah-rumah yang tersedia. Lalu datanglah berita bahwa Mihran telah mempersiapkan pasukan di Jalula dan menggali parit di sekitarnya. Kami juga diberitahukan bahwa penduduk Maushil telah mempersiapkan pasukannya di Takrit.[167] [4:23/24]

176. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Walid bin Abdullah bin Abu Thiba Al Bajali, dari ayahnya, dengan *matan* yang sama, namun setelah itu ditambahkan bahwa setelah Saad melaporkan pencapaiannya kepada Umar melalui surat, Umar menuliskan kepada Saad agar dia mengutus Hasyim bin Atabah ke Jalula dengan membawa 12000 pasukan. Pasukan itu dibagi menjadi empat kelompok; kelompok pertama berjalan di depan, yang dipimpin oleh Qa'qa bin Amru, kelompok kedua di sisi kanan, yang dipimpin oleh Si'r bin Malik, kelompok ketiga di sisi kiri, yang dipimpin oleh Amru bin Malik bin Utbah, dan kelompok keempat di bagian belakang, yang dipimpin oleh Amru bin Murrah Al Juhani.[168] [4:24]

---

[167] *Sanad*-nya *dha'if.*
Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada pembahasan tentang peperangan Jalula.

[168] *Sanad*-nya *dha'if.*
Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada pembahasan tentang peperangan Jalula.

177. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, Muhallab, Amru, Said, Walid bin Abdullah, Mujalid, dan Uqbah bin Makram, mereka berkata: Hasyim lalu memerintahkan Qa'qa bin Amru untuk mengejar orang-orang yang melarikan diri, dan dia pun mengejar mereka hingga ke Khaniqin. Ketika Yazdajird mendengar pasukannya telah dikalahkan, dia memutuskan untuk pergi meninggalkan Hulwan, berlari ke atas gunung. Sementara itu, Qa'qa pun tiba di Hulwan sesuai perintah Umar kepada Saad melalui suratnya, bahwa di daerah Sawad terdapat dua pasukan, pasukan Mihran dan Anthaq, diutuslah Qa'qa untuk pergi ke sana, hingga dia berada di antara daerah Sawad dengan gunung.

Qa'qa bersama sejumlah pasukannya lalu berhenti di sebuah tanah lapang di dekat daerah Hamra, dia tinggal di sana hingga kaum muslim yang tinggal di Madain pindah ke Kufah. Ketika Saad meninggalkan Madain menuju Kufah, dia bertemu dengan Qa'qa yang ditugaskan di garis perbatasan Sawad dan Hamra, lalu dia mengangkat Qubaz untuk memimpin di sana, karena dia berasal dari Khurasan yang berkulit merah seperti penduduk Hamra.

Saad lalu memberikan sejumlah harta bagi mereka yang ditugaskan di daerah perbatasan tersebut, dan mengirimkan sejumlah harta lainnya kepada kaum muslim yang masih menetap di Madain.[169] [4:28]

178. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, Muhallab, Said, dan Amru, mereka berkata: Saad mengumpulkan seluruh harta rampasan perang dari Madain, dan menyuruh bendaharawan untuk

---

[169] *Sanad*-nya *dha'if.*
Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada pembahasan tentang peperangan Jalula.

menghitung jumlahnya. Ternyata harta yang terkumpul hanya sekitar seratus tiga puluh sekian ribu dirham, sedangkan kepala rumah tangga yang harus dibagikan berjumlah 30000, maka dia membagikan setiap kepala keluarga masing-masing tiga dirham.

Pembagian itu lalu dilaporkan kepada Umar, dan Umar pun menulis surat kepadanya, "Janganlah kamu sita harta para petani, dan biarkan mereka tetap bekerja seperti biasa, kecuali mereka yang ikut berperang atau melarikan diri bersama musuh, sadarkanlah mereka dan berikanlah modal usaha kepada mereka seperti yang kamu berikan kepada para petani, dan laporkanlah kepadaku jika ada harta lainnya."

Sa'ad pun menuliskan harta-harta diluar harta para petani. Lalu dijawab oleh Umar, "Tentang harta yang dimiliki oleh mereka yang bukan petani, pertimbangkanlah apa yang terbaik oleh kalian, kecuali harta itu memang sudah kalian bagi-bagikan. Sedangkan harta orang-orang yang berperang melawan kaum muslim, sitalah harta tersebut, karena harta itu berhak kamu miliki. Jika orang-orang itu ingin tetap tinggal di sana, dan kalian menyetujuinya, maka mereka harus membayar *jizyah*, dan kembalikanlah harta yang kalian sita itu jika belum dibagi-bagikan. Namun jika kalian tidak menyetujuinya, atau harta itu sudah dibagi-bagikan, maka harta tersebut masuk dalam kategori *ghanimah* (rampasan perang)."

Setelah itu, Saad mendapatkan harta rampasan perang dari penduduk Jalula, bahkan lebih banyak dari sebelumnya, harta itu dikumpulkan dari Jalula hingga ke Nahrawan, lalu harta tersebut dibagikan untuk mereka yang belum mendapatkannya. Mereka membiarkan para petani untuk tetap bertani, sedangkan orang-orang yang melarikan diri dipanggil kembali untuk tinggal di tempat semula. Mereka juga menetapkan *kharraj* (semacam pajak tanah yang dibayarkan pertahun) bagi para petani dan

orang-orang yang sebelumnya melarikan diri namun telah kembali lagi dan bersedia mengikuti semua hukum pemerintahan Islam. Sementara untuk harta yang dimiliki oleh keluarga kaisar dan orang-orang yang melarikan diri bersama mereka, semuanya disita dan dijadikan harta rampasan perang, namun sesuai syariat harta tersebut tidak boleh diperjualbelikan, kecuali kepada sesama orang yang berhak menerimanya, sedangkan kepada orang lain yang tidak berhak untuk menerima harta tersebut, maka tidak diperbolehkan. Kaum muslimin juga tidak membagi fasilitas umum yang memang sulit untuk dilakukan, seperti benteng, penggilingan gandum, dan penampungan air. Begitu juga dengan kepemilikan kaisar dan para pengikutnya yang dapat digunakan oleh umum. Sejumlah kaum fakir sebenarnya meminta kepada pemerintah Islam untuk membagikannya saja, namun masyarakat umum lainnya tidak menghendaki hal tersebut, mereka menolak untuk membagi-bagikan fasilitas umum. Pemerintahan Islam pun memutuskan untuk menerima penolakan dari masyarakat umum, dan menolak permintaan dari sejumlah kaum fakir. Pemerintah berkata, "Andaikan saja kalian tidak saling berseteru jika permintaan kalian itu dikabulkan, maka kami tentu akan membagikannya. Andai saja masyarakat umum setuju dengan permintaan itu, maka kami tentu juga akan membagikannya."[170] [4:30/31]

179. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Abdul Aziz, dari Habib bin Abu Tsabit, dia berkata: Penduduk Sawad yang menandatangani perjanjian hanyalah bani Shaluba, Hairah, Kalwaza, dan salah satu pemukiman di tepi sungai Furat. Namun setelah itu mereka melanggar perjanjian

---

[170] *Sanad*-nya *dha'if.*

Namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada pembahasan tentang peperangan Jalula.

tersebut. Mereka lalu diajak kembali untuk mematuhi undang-undang pemerintahan Islam, meskipun mereka pernah melanggar perjanjian.

Hasyim melantunkan sebuah syair terkait peristiwa Perang Jalula:

Perang Jalula dan Perang Rustum,

merupakan perang yang terjadi sebelum Kufah diserang.

Hari lain dari perluasan pada bulan Muharam,

di antara hari-hari yang membuat kerumunan lengang.

Alisku telah beruban karena usia semakin terbenam,

Putihnya seperti putih di tanah terlarang.

Abu Bujiz juga bersyair:

Perang Jalula telah membuat pasukan kita

menjelma seperti singa yang terus menerkam.

Merobek pertahanan Persia dan memangsanya.

Sungguh kasihan melihat pasukan Majusi yang karam.

Meski Fairzan berhasil melarikan diri dari Jur'ah,

namun Mihran dapat diburu dan ditikam.

Tiap kematian sudah ditentukan saatnya.

Mereka akan tertutup debu yang dibawa angin siang dan malam.[171] [4:33/34]

---

171 *Sanad* ini *dha'if.*

Namun diperkuat oleh riwayat lain yang dikutip oleh Yahya bin Adam dari Abdullah bin Mughaffal Al Muzani, dia berkata, "Tanah yang ada di sisi gunung tidak boleh diperjualbelikan, kecuali tanah Shaluba dan tanah Hairah, karena mereka memiliki perjanjian." (*Al Kharraj*, 51/136).

Yahya bin Adam juga meriwayatkan dengan *sanad* lain, namun tetap bermuara pada Abdullah bin Mughafal, dia berkata, "Tidak diperbolehkan tanah-tanah di sisi

180. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, Muhallab, Amru, dan Said, mereka berkata: Suatu ketika Umar menulis surat kepada Saad, di antara isinya yaitu, "Apabila Allah menakdirkan kalian dapat menguasai Jalula, maka utuslah Qa'qa bin Amru untuk mengejar orang-orang yang melarikan diri hingga Hulwan, lalu perintahkan dia untuk menetap sementara di sana, agar dia menjadi baju pelindung bagi kaum muslim dan menjaga wilayah yang sudah dikuasai."

Jadi, ketika penduduk Jalula sudah ditaklukan, ditugaskanlah Hasyim bin Utbah untuk menangani Jalula, sedangkan Qa'qa bin Amru bersama pasukannya diperintahkan mengejar orang-orang yang melarikan diri ke Khaniqin. Mereka pun berhasil mengejarnya hingga mendapatkan sejumlah tawanan dan menewaskan sejumlah orang lainnya, termasuk Mihran, sementara Fairzan berhasil melarikan diri.

Ketika Yazdajird mendengar kekalahan yang menimpa pasukannya di Jalula dan tewasnya Mihran, dia segera meninggalkan Hulwan dengan berjalan kaki menuju Rai, dia memandatkan kepada Khasrausyunum untuk menggantikannya di Hulwan.

Qa'qa beserta pasukannya pun melanjutkan penyisiran mereka, hingga ketika mereka sampai di istana Syirin yang berada tidak jauh dengan Hulwan, Khasrausyunum mencoba menghadangnya di sana dengan menyerahkan kepemimpinan pasukannya kepada kepala distrik Hulwan, yaitu Zainubi. Kedua pasukan pun

---

gunung untuk diperjualbelikan, kecuali tanah bani Shaluba dan tanah Hairah." (*Al Kharraj*, hal. 51/138).

Riwayat Yahya bin Adam yang ketiga juga berujung pada Abdullah bin Mughafal, dia berkata, "Penduduk Sawad tidak memiliki perjanjian, kecuali penduduk Hairah, Alis, dan Banqiya." (*Al Kharraj*, jld. 2, hal. 139).

Pembahasan tentang riwayat-riwayat ini sendiri telah kami kupas secara mendetail sebelumnya.

bertemu dan bertempur, hingga akhirnya Zainubi tewas. Namun ada dua orang yang mengaku telah berhasil membunuhnya, yaitu Amirah bin Thariq dan Abdullah. Jadi, agar keduanya mendapatkan pengakuan, diputuskan Zainubi akan disalib oleh mereka berdua. Namun Amirah menganggap hal itu sebagai bentuk penghinaan bagi Zainubi, dan dia tidak tega melakukannya, maka dia pun memutuskan untuk mengalah. Sementara itu, ketika peristiwa tersebut berlangsung, Khasrausyunum berhasil melarikan diri dan tidak dapat ditemukan. Lagi-lagi kaum muslim berhasil memenangkan pertempuran dan mengambil alih kota Hulwan. Qa'qa menyatakan bahwa kota tersebut dapat ditinggali oleh penduduk Hamra, dan dia mengangkat Qubaz sebagai pemimpin di sana. Tapi Qa'qa masih tetap di sana untuk menjaga perbatasan dan menawarkan *jizyah* kepada penduduk asli agar mereka dapat kembali ke rumahnya masing-masing, dan mereka pun menerimanya. Hingga akhirnya Saad meninggalkan Madain untuk pergi ke Kufah, dan Qa'qa pun menyusulnya. Dia menyerahkan perjagaan perbatasan kota tersebut kepada Qubaz, yang berasal dari Khurasan.[172] [4:34/35]

---

172 *Sanad* ini *dha'if.*

Namun akan kami sebutkan sejumlah riwayat lain yang dikutip oleh selain Ath-Thabari terkait Perang Jalula.

Kisah Pertempuran Jalula yang Diriwayatkan oleh Selain Ath-Thabari

Sebagian besar ahli sejarah, baik terdahulu maupun terkini, menyatakan bahwa pasukan Persia telah menarik mundur pasukannya ke Madain setelah menelan kekalahan di pertempuran Qadisiyah.

1. Riwayat Ibnu Abu Syaibah. *Sanad*nya *shahih* (mushannafnya, jld. 12, hal. 5594), yang dikutip dari Abu Wail.
   Riwayat tentang Perang Qadisiyah ini sangat panjang, namun pada intinya disebutkan dalam riwayat ini, "... lalu kami memacu hewan tunggangan kami dan mengejar mereka ke arah Madain, lalu kami bermalam di Kutsi."
   Pasukan bersenjata kaum musyrik yang bertahan di gudang persenjataan di sana lalu berhasil dipukul mundur oleh kaum muslim hingga ke Madain, dan

kaum muslim terus menekan mereka sampai di tepi sungai Dajlah. Bahkan sebagian kaum muslim menyusup melalui lembah-lembah, hingga dapat mengepung dan memblokade wilayah tersebut, maka kaum musyrik tidak memiliki makanan pada malam itu kecuali anjing dan kucing mereka. Setelah satu malam mereka bertahan di sana, mereka melanjutkan pelarian mereka ke Jalula, maka Saad segera mengamanatkan kepada Hasyim bin Utbah untuk menjadi komandan kaum muslim dalam mengejar mereka. Di kota itulah pertempuran yang sebenarnya terjadi antara keduanya, dan Allah memberikan kemenangan lagi bagi kaum muslim.

Abu Wail berkata, "Kaum musyrik di Jalula yang masih tersisa cepat-cepat melarikan diri ke Nihawand...." *Sanad* ini *shahih*.

2. Diriwayatkan oleh Abu Yusuf dari Hushain, dari Abu Wail: ... lalu kami mengejar mereka ke arah Madain, dan mereka berhenti di Kutsi, di sana terdapat gudang senjata bagi kaum musyrik untuk mempersenjatai diri, maka kami dengan menunggang kuda menyerang tempat tersebut hingga terjadi pertempuran, dan pasukan bersenjata mereka pun dapat kami pukul mundur hingga ke Madain. Kami lalu terus berjalan hingga sampai di tepi sungai Dijlah, sebagian dari kami turun ke dalam sungai tersebut dari sisi lembah hingga kami dapat mengepung mereka, sehingga mereka tidak memiliki makanan kecuali anjing dan kucing mereka. Setelah bertahan satu malam, mereka melanjutkan pelariannya ke Jalula, maka Saad memutuskan untuk berangkat mengejar mereka dengan menetapkan Hasyim bin Utbah sebagai orang yang paling depan. Itulah peperangan yang sesungguhnya antar dua pasukan, namun lagi-lagi kaum muslim dapat mengalahkan mereka, bahkan tak luput juga mereka yang berhasil melarikan diri ke Nihawand.... (*Al Kharraj*, hal. 30). *Sanad* ini *hasan*.
3. Al Baladzari meriwayatkan dari Affan bin Muslim, dari Haitsam, dari Hushain, dari Abu Wail, dia berkata: Ketika pasukan asing dari Qadisiyah berhasil dikalahkan dan sebagiannya melarikan diri, kami berupaya mengejar mereka, yang ternyata tengah berkumpul di Kutsi, dan kami mengikuti jejak mereka hingga sampai ke sungai Dajlah. Ketika di sana kaum muslim berkata, "Apalagi yang kita tunggu, tidak ada cara lain kecuali menyelami sungai ini." Kami pun menceburkan diri ke sungai tersebut, hingga akhirnya kami dapat mengalahkan mereka (*Futuh Al Buldan*, hal. 375). *Sanad* ini *shahih*.
4. Khalifah bin Khiyathh meriwayatkan dari Ali bin Muhammad, dari Abu Dziyal, dari Humaid bin Hilal, dia mengatakan bahwa orang pertama yang menceburkan diri ke dalam sungai itu adalah Hilal bin Allafah. Namun ada juga yang mengatakan bahwa orang pertama yang menceburkan diri ke dalam sungai itu adalah Hilal bin Alqamah. Ada pula yang mengatakan bahwa orang pertama yang menceburkan diri ke dalam sungai itu adalah seorang pria yang berasal dari keturunan Abdul Qais (*Tarikh Khalifah*, hal. 134).
5. Al Baladzari meriwayatkan dari Muhammad bin Saad, dari Al Waqidi (perawi yang tidak diakui periwayatannya), dari Ibnu Abu Sabrah, dari Ibnu Ghailan, dari Aban bin Shalih, dia berkata: Ketika pasukan asing dari Qadisiyah berhasil dikalahkan, sejumlah orang yang selamat dari mereka melarikan diri ke Madain.

Kaum muslim pun mengejar mereka hingga sampai di sungai Dijlah, yaitu sungai besar yang airnya sangat deras dan tidak pernah mereka lihat sungai sebesar itu sebelumnya. Agar tidak terkejar, orang-orang Persia itu telah menghanyutkan kapal-kapal dan sampan di sana ke arah Jiza bagian Timur, lalu membakar jembatan penyemberangannya. Kaum muslim pun terlihat murung, karena tidak ada yang dapat mereka gunakan untuk menyeberangi sungai tersebut. Tiba-tiba salah seorang laki-laki dari pasukan muslim memberanikan diri terjun ke sungai tersebut dan membawa kudanya menyeberangi sungai, dan keberanian itu pun diikuti oleh anggota pasukan muslim lainnya. Setelah sejumlah orang telah sampai di seberang sungai, mereka menyuruh para pemilik kapal untuk membawa kapalnya ke seberang sungai guna mengangkut barang-barang kaum muslim. Pasukan Persia terkejut melihatnya dan berkata, "Sesungguhnya lawan yang kita perangi saat ini berasal dari bangsa jin!" Setelah itu pasukan Persia dapat dikalahkan. (*Futuh Al Buldan*, hal. 367).

Sanad-nya *dha'if*, karena terdapat nama Al Waqidi di dalamnya, perawi yang tidak diakui periwayatannya, hanya saja *matan* riwayat ini bersesuaian dengan riwayat-riwayat sebelumnya.

6. Abu Al Hasan Khalifah bin Khiyathh meriwayatkan dari Hubab bin Musa, dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata: Saad menyeberangi sungai itu bersama 400 orang pasukannya, mereka menyeberangi sungai sambil bercakap-cakap seperti layaknya sedang berjalan di atas tanah.

   Dalam *sanad* ini terdapat Inqitha (perawi yang tidak disebutkan).

   Ibnu Katsir setelah menceritakan tentang pertempuran Madain, berkata, "Rasulullah SAW meninggal dunia dengan keridhaan beliau terhadapnya (yakni Saad), beliau berdoa untuknya, *'Ya Allah, kabulkanlah setiap doanya dan tepatkanlah arah lemparannya (ke sasaran yang dituju)'*. Kaitan hadits tersebut dengan pembahasan ini adalah, ketika kaum muslim hendak menyeberangi sungai, Saad berdoa kepada Allah agar hari itu mereka semua mendapatkan keselamatan dan kemenangan. Ketika itu dia seakan melempar kaum muslim ke dalam sungai tersebut untuk mencapai ke seberang, lalu Allah menepatkan lemparannya hingga mereka semua selamat hingga ke tujuan." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 6, hal. 66).

7. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwah*, jld. 6, hal. 325) meriwayatkan dari Hasan, dia mengatakan bahwa Umar bin Al Khaththab pernah menerima paket harta rampasan perang yang diperoleh dari Kaisar Persia, harta itu diletakkan di hadapannya. Suraqah bin Malik bin Ju'syum adalah salah seorang sahabat yang ada di sana saat itu, dia menuturkan: Umar lalu mengambil gelang-gelang perhiasan yang sebelumnya milik Kisra bin Hurmuz (Raja Persia), lalu gelang itu dimasukkan ke dalam tanganku hingga penuh sampai ke pangkal lenganku, dan Umar berkata, "Puji syukur aku panjatkan kepada Allah, gelang-gelang milik Kisra bin Hurmuz telah beralih ke tangan Suraqah bin Malik bin Ju'syum yang hanya seorang Arab udik dari bani Mudalij...." *Sanad* ini *mursal*.

Kami katakan: Hasyim bin Utbah bin Abu Waqash Az-Zuhri yang dimaksud pada riwayat ini adalah keponakan Saad, dia gugur bersama Ali ketika Perang Shiffin (*Tajrid Asma Ash-Shahabah*, jld. 2, hal. 1; jld. 6, hal. 313).

8. Khalifah meriwayatkan dari Atsam bin Ali, dari A'masy, dari Syimr bin Athiyah, dia berkata, "Bagian yang harus dibagi dari harta rampasan perang di Jalula sebanyak tiga ribu orang." (*Tarikh Khalifah*, hal. 137). *Sanad* ini *munqathi* (tidak tersambung secara langsung) antara Khalifah dengan Atsam bin Ali.
9. Khalifah meriwayatkan dari beberapa perawi, dari Abu Awanah, dari Hushain, dari Abu Wail, dia berkata, "Jalula sering disebut juga *fathul futuh* (penaklukan yang paling berkesan)." (*Tarikh Khalifah*, hal. 137). *Sanad* ini banyak yang tidak disebutkan namanya.

   Ibnu Katsir menempatkan pertempuran Madan dan Jalula ini pada kejadian tahun 16 H., sedangkan gurunya kadang menempatkannya pada tahun yang sama, dengan bersandar kepada Ath-Thabari, namun terkadang menempatkannya pada tahun 17 H. Sementara itu, Khalifah menempatkan pertempuran Madain pada kejadian tahun 15 H. sedangkan pertempuran Jalula pada kejadian tahun 17 H. Namun setelah itu dia menyebutkan sebuah riwayat dari Muadz bin Hisyam, dari ayahnya, dari Qatadah, dia berkata, "Peristiwa itu terjadi pada tahun 19 H." Akan tetapi riwayat ini matannya tidak benar.
10. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*mushannaf*-nya, jld. 12, hal. 15626) dari Abu Usamah, dari Shalt bin Bihram, dari Jami bin Umair Al-Laitsi, dari Abdullah bin Umar, dia bertutur: Ketika selesai dari Perang Jalula, aku sempat membeli salah satu harta rampasan perang dari seseorang dengan harga 40000 dirham, lalu setelah pulang barang tersebut aku berikan kepada ayahku, Umar bin Khaththab. Dia lalu bertanya, "Dari mana kamu dapatkan ini?" Aku menjawab, "Itu adalah barang yang aku beli seharga 40.000 dirham." Dia lalu berkata kepada Shafiyah, "Wahai Shafiyah, simpanlah barang ini, dan aku sangat berharap kamu dapat memperlihatkannya sedikit ketika mengenakannya." Shafiyah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana jika menurutku barang ini tidak bagus?" Dia menjawab, "Tidak perlu kamu pedulikan hal itu." Dia (Umar) lalu berkata kepadaku (Abdullah bin Umar), "Apakah kamu mau menebusku untuk keluar dari neraka seandainya aku dimasukkan ke dalamnya?" Aku menjawab, "Tentu saja, dengan apa pun yang aku punya dan dengan cara apa pun yang aku bisa." Dia berkata, "Ketahuilah, aku dapat membayangkan ketika kamu berada di hari pertempuran Jalula, saat kamu membeli barang tersebut, penjualnya bergumam di dalam hatinya, 'Ini Abdullah bin Umar, salah satu sahabat Nabi dan anak dari Amirul Mukminin, aku harus berbaik-baik dengannya untuk menghormati kedudukannya.' Kamu memang seperti itu (yakni sahabat Nabi, anak khalifah, dan harus dihormati), namun kamu harus mengerti keadaanmu, karena para penjual itu tidak mungkin menjual dengan harga yang lebih mahal, walau satu dirham. Mereka merasa lebih baik menjualnya lebih murah, meski mereka harus rugi seratus dirham sekalipun. Aku bersumpah, aku bisa mendapatkan keuntungan yang sangat besar jika aku menjual barang ini, dan tidak satu pun keturunan Quraisy yang

bisa mendapatkan keuntungan sebesar itu. Aku akan memberikan kepadamu dua kali lipat uang yang telah kamu bayarkan untuk barang ini. Berilah aku waktu selama tujuh hari."

Setelah selang beberapa waktu, dia memanggil seorang pengrajin kayu, lalu dia menjual barang tersebut dengan harga 400.000 dirham. 80 dirhamnya dia berikan kepadaku, sedangkan 320.000 lainnya dia berikan kepada Saad, seraya berkata, "Bagikanlah uang ini kepada orang-orang yang ikut Perang Jalula. Apabila ada di antara mereka yang sudah meninggal dunia, berikanlah jatahnya kepada ahli warisnya." (*Al Amwal*, hal. 71/259). *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abu Ubaidah dari Zaidah, dari Shalt bin Bihram, dan seterusnya.

11. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 12, hal. 15628) dari Waki, dari Hisyam bin Saad, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Umar diserahkan sejumlah harta dari hasil rampasan Perang Jalula, termasuk di dalamnya emas dan perak, dia segera membagikannya kepada mereka yang berhak menerimanya. Ketika Umar sedang membagikannya, datang anaknya yang bernama Abdurrahman, dia berkata, "Wahai Khalifah, bolehkan aku meminta satu cincin untuk aku kenakan?" Umar menjawab, "Pergilah kamu kepada ibumu dan mintalah segelas arak untuk kamu minum, sesungguhnya itu lebih baik untukmu, karena aku tidak mungkin memberikan harta ini kepadamu, walau sedikit pun."

12. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 12, hal. 15629) dari Muhammad bin Bisyr, dari Hisyam bin Saad, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Arqam —penjaga baitul mal— berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, ada sejumlah perhiasan yang berasal dari harta rampasan Perang Jalula serta beberapa pajangan dari emas dan perak, menurutmu apa yang harus aku lakukan terhadapnya?" Umar menjawab, "Jika kamu melihat ada waktu yang sedikit senggang bagiku maka tanyakanlah kembali hal itu kepadaku."

    Pada suatu hari Abdullah bin Arqam kembali menemui Umar, dia berkata, "Aku melihatmu sedikit senggang hari ini, wahai khalifah...." Setelah dia mengulang pertanyaannya, Umar menjawab, "Hamparkanlah kain kulit di ruangan ini." Abdullah pun segera melaksanakan perintah tersebut, lalu dia membawa barang-barangnya yang dimaksud dan meletakkannya di atas kain kulit. Umar memandanginya dan berkata, "Ya Allah, Engkau telah memperingatkan kami tentang harta-harta seperti ini dengan firman-Mu, '*Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak....*' (Qs. Aali 'Imraan [3]:14) Engkau juga berfirman, '*Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu*'. (Qs. Al Hadiid [57]: 23). Ya Allah, kami tidak mampu untuk tidak bergembira dengan apa yang telah Engkau anugerahkan kepada kami. Ya Allah, karena itu bantulah aku untuk memanfaatkannya dengan benar, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang akan timbul darinya."

13. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 12, hal. 15623) dari Abdurrahim bin Sulaiman, dari Ashim Al Ahwal, dia berkata: Aku pernah mendengar ketika Shubaih Abu Utsman An-Nahdi ditanya, "Apakah kamu sezaman dengan Nabi?" Dia menjawab, "Ya, aku masuk Islam pada masa Nabi masih hidup, dan aku juga merasakan tiga kali berzakat, namun aku belum pernah bertemu dengan beliau. Selain itu, aku berperan pada beberapa pertempuran di masa Kekhalifahan Umar, aku turut serta dalam Perang Qadisiyah, Perang Jalula, Perang Tustar, Perang Nihawand, Perang Azerbaijan, Perang Mihran, dan Perang Rustum. Pada peperangan itu makanan kami adalah samin, dan kami sama sekali tidak memakan makanan berlemak yang tersedia saat itu." Aku pun penasaran dan ikut bertanya tentang alasannya tidak memakan makanan yang berlemak itu, lalu dia menjawab, "Sebab makanan itu memang tidak pernah dimakan oleh kita." Maksudnya adalah makanan orang-orang musyrik.
14. Al Baladzari meriwayatkan dari Husein bin Aswad, dari Yahya bin Adam, dari Ibnu Al Mubarak, dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dia berkata: Ketika wilayah Sawad berhasil ditaklukkan, Umar bin Khaththab menulis surat kepada Saad bin Abi Waqas, "Aku telah membaca suratmu yang menyebutkan bahwa kaum muslim memintamu membagikan harta rampasan perang yang berhasil mereka dapatkan. Apabila telah sampai suratku ini kepadamu, maka perhitungkanlah harta atau ternak apa saja yang didapatkan oleh para prajurit yang mengendarai kuda atau hewan lainnya, lalu bagikanlah kepada mereka setelah dipisahkan seperlima dari harta itu (untuk zakat). Kemudian janganlah kamu mengambil tanah garapan atau aliran air dari para pekerjanya, anggaplah keduanya merupakan pemberian dari kaum muslim kepada mereka, sebab jika kamu juga mengambilnya maka mereka tidak akan memiliki apa-apa lagi." (*Futuh Al Buldan*, hal. 370).

    Kami katakan: Riwayat Al Baladzari ini merupakan kelanjutan kisah yang tergolong *shahih*, karena Husein bin Aswad melanjutkannya dari Yahya bin Adam, dan Yahya merupakan sumber periwayatan Hasan bin Ali bin Affan Al Kufi (Hasan ini perawi yang tepercaya), sebagaimana *sanad* yang disebutkan dalam *Al Kharraj*, yang mencantumkan nama Hasan bin Ali bin Affan mengutip riwayat dari Yahya bin Adam. Meskipun *sanad* riwayat tersebut menyebutkan nama Ibnu Lahi'ah, namun tidak ada masalah sama sekali, karena dia mengutip riwayat tersebut dari Abdullah bin Mubarak, dan riwayat yang dikutip olehnya dari Abdullah selalu *shahih*.

    Akhir kisah yang diriwayatkan oleh Yahya bin Adam (*Al Kharraj*) yaitu: Aku telah memerintahkanmu sebelumnya (yakni Umar memerintahkan Saad) agar mengajak masyarakat setempat untuk masuk Islam, dan memberi jangka waktu selama tiga hari, apabila ada yang bersedia menerima tawaran itu dan memutuskan untuk memeluk agama Islam sebelum terjadinya pertempuran, maka dia harus mendapatkan perlindungan, dijaga harta bendanya, dan berhak memperoleh jatah bagian harta rampasan perang. Bila seseorang memutuskan untuk memeluk agama Islam setelah terjadinya pertempuran dan setelah dikalahkan oleh kaum muslim, maka dia juga harus mendapatkan perlindungan

RIWAYAT TENTANG PENAKLUKAN TAKRIT

180a. Pada tahun ini pula (16 H. menurut riwayat Saif) wilayah Takrit dapat ditaklukan oleh kaum muslim, pada bulan Jumadil Ula atau Jumadil Akhir.[173] [4:35]

---

dan dijaga harta bendanya, namun mereka tidak memperoleh jatah bagian harta rampasan perang, karena dia tidak ikut serta membela Islam ketika kaum muslim memenangkan peperangan tersebut. Ini adalah titah yang aku instruksikan kepadamu. Selain itu, tidak ada kewajiban untuk membayar *asyur* (semacam bea cukai yang diwajibkan kepada non-muslim ketika memasuki wilayah kekuasaan negara Islam, sepersepuluh dari harta yang dibawanya, biasanya diwajibkan kepada para pedagang. Penj) bagi orang yang memeluk agama Islam dan bagi mereka yang mendapatkan perlindungan negara Islam. Seorang muslim hanya diwajibkan mengeluarkan zakat hartanya bagi yang telah mencapai nishab (2,5 persen), sedangkan mereka yang mendapatkan perlindungan negara Islam hanya diwajibkan membayar *jizyah* sesuai perjanjian yang telah disepakati. Sesungguhnya *asyur* hanya diwajibkan kepada orang-orang non-muslim yang menetap di wilayah-wilayah yang berperang dengan pemerintahan Islam. Apabila mereka meminta izin untuk dapat berniaga di wilayah Islam, maka mereka diwajibkan membayar *asyur* (*Al Kharraj*, hal. 48/121).

[173] Kami katakan: Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai tahun terjadinya penaklukan Takrit. Ath-Thabari di sini menyebutkan bahwa penaklukan Takrit terjadi pada tahun 16 H., sedangkan Khalifah bin Khiyath memasukkan penaklukan Takrit pada kejadian tahun 19 H. (*Tarikh Khalifah*, hal. 141). Sementara itu, para ulama terkini yang dipelopori oleh Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa penaklukan Takrit terjadi pada tahun 16 H. (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Khulafaurrasyidin, hal. 162). Begitu juga dengan muridnya, Ibnu Katsir, dia memasukkan pertempuran Takrit pada tahun 16 H.

Pada bab ini kami sengaja tidak menyebutkan riwayat Ath-Thabari yang dia kutip dari Saif (jld. 4, hal. 35, no. 466) terkait peristiwa ini, karena *sanad* riwayat itu lemah, sedangkan riwayat-riwayat lain yang mendukungnya sangat lemah (pembaca dapat melihat riwayat-riwayat tersebut dalam buku kami yang lain, yang khusus memuat riwayat-riwayat Ath-Thabari yang lemah). Hanya saja, kami mendapatkan sebuah riwayat Ibnu Abu Syaibah yang cukup baik, terkait dengan penaklukan Takrit ini, namun tidak disebutkan tahun kejadiannya. Berikut ini riwayat tersebut: Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan (jld. 3, hal. 15659) dari Syazan, dari Hamad bin Salamah, dari Atha bin Saib, dari Abu Ala, dia berkata: Aku termasuk orang yang ikut dalam

RIWAYAT TENTANG PERTEMPURAN QARQISIA

180b. Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini pula Maria menghadap Yang Maha Kuasa, tepatnya bulan Muharram. Upacara pelaksanaan shalat jenazahnya dipimpin langsung oleh Khalifah Umar, setelah itu dilanjutkan dengan pemakamannya di Baqi'. Maria adalah ibu dari seorang putra Rasulullah SAW, yaitu Ibrahim bin Muhammad SAW.[174] [4:38]

---

penaklukan Takrit, ketika itu kami mengajukan perdamaian kepada mereka, mereka menyerahkan pasarnya dan sebagai gantinya kami memberikan jaminan keamanan. Mereka lalu menyetujuinya dan menyerahkan pasarnya kepada kami. Namun setelah beberapa waktu, salah seorang pendeta mereka tewas terbunuh, lalu mereka datang kepada kami dan berkata, "Kalian telah berjanji atas nama Nabi dan khalifah kalian akan menjamin keamanan kami, namun kalian tidak memenuhinya." Pemimpin kami lalu menjawab, "Hadirkanlah dua orang saksi yang adil yang melihat secara langsung pembunuhnya beraksi, jika memang benar terbukti maka kami akan menjatuhkan hukuman mati kepada pembunuhnya. Namun apabila kalian tidak memiliki dua orang saksi yang adil, maka kami akan mengambil sumpah kalian, setelah itu kami membayarkan diyatnya kepada kalian, atau jika kalian berkehendak kami yang bersumpah kepada kalian, namun *diyat* orang yang terbunuh itu tidak dapat dibayarkan."

Kami katakan: Ini riwayat Hammad bin Salamah yang dikutip dari Atha, meskipun Atha diketahui telah berubah daya hapalnya di akhir-akhir hayatnya, namun sebagian besar ulama hadits telah menyatakan bahwa Hammad mendengar riwayat-riwayat yang dikutip dari Atha sebelum terjadinya perubahan daya ingatnya (*Tahrir At-Taqrib*, jld. 1, hal. 318, no. 1499).

[174] Kami katakan: Serupa dengan keterangan yang disampaikan oleh Adz-Dzahabi, bahwa Maria meninggal dunia pada tahun 16 H. Dia berkata, "Maria yang sebelumnya di bawah kepemilikan Muqauqis diberikan kepada Nabi SAW pada tahun 8 H. Dia sempat melahirkan seorang putra bagi beliau yang diberi nama Ibrahim, namun Ibrahim meninggal dunia pada usia 22 bulan. Kemudian saat Maria kembali ke haribaan-Nya, dia dishalatkan, yang imamnya adalah Khalifah Umar. Dia dimakamkan di Baqi." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 163).

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Khalifah bin Khiyath (*Tarikh Khalifah*, hal. 135).

180c. Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini pula awal mula dicantumkannya penanggalan Hijriyyah, tepatnya bulan Rabiul Awal.[175] [4:38]

181. Diriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Hakam, dari Nuaim bin Hammad, dari Darawardi, dari Utsman bin Ubaidillah bin Abu Rafi, dari Said bin Musayib, dia berkata: Suatu hari Umar mengajak kaum muslim berkumpul, lalu dia meminta pendapat mereka tentang waktu yang baik untuk memulai penanggalan. Ali berseru, "Sebaiknya penanggalan itu dimulai dari saat Rasulullah SAW hijrah meninggalkan tanah asalnya yang penuh kemusyrikan." Umar pun langsung menyetujuinya.[176] [4:38/39]

182. Diriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman, dari Ya'qub bin Ishaq bin Abu Abbad, dari Muhammad bin Muslim Ath-Thaifi, dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Dimulainya penanggalan dalam tahun Islam bermula dari kedatangan Rasulullah SAW di kota Madinah, bertepatan dengan lahirnya Abdullah bin Zubair.[177] (4:39)

---

[175] Kami telah membahas sebelumnya, bagaimana penanggalan dalam Islam pertama kali dimulai, yang juga tertera penjelasannya dalam kitab kami yang lain, yang membahas tentang sirah Nabi bagian shahihnya. Kami sampaikan seluruh riwayat yang terkait dengan hal ini, dan kami pisahkan pula riwayat yang *shahih* dengan riwayat yang lemah. Kami juga mengutip perkataan Al Hafizh Ibnu Katsir yang pada intinya adalah: Pada tahun 16 H, atau 17 H., atau 18 H. Para sahabat sepakat pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab untuk menentukan awal penanggalan dalam Islam dimulai dari saat Nabi melakukan hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 3, hal. 204)

[176] *Sanad*-nya *dha'if.*

Para ulama hadits berbeda pendapat mengenai status Nu'aim bin Hammad, namun lebih banyak yang mengarah pada pelemahannya.

Atsar ini sendiri diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 14).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[177] *Sanad* ini *shahih* dan matannya *shahih*, sebagaimana dijelaskan dalam *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang membahas tentang sirah nabawiyah.

TAHUN 17 HIJRIYYAH

Pada tahun ini negeri Kufah mulai ditata menjadi kota, lalu Saad membawa kaum muslim dari Madain untuk pindah ke sana, menurut keterangan dari Saif bin Amru dan *atsar* yang diriwayatkan olehnya.[178] [4:40]

FAKTOR PENYEBAB KAUM MUSLIM BERMIGRASI DARI MADAIN KE KUFAH

183. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, dan sejumlah perawi lainnya, mereka berkata: Umar pernah bertanya kepada Saad melalui surat yang dikirimkannya, "Beritahukanlah kepadaku faktor penyebab kulit dan daging orang-orang Arab di sana berubah warnanya?" Saad menjawab, "Orang-orang Arab yang tinggal di

[178] Kami katakan: Sejumlah riwayat *shahih* telah kami sebutkan sebelumnya (diantaranya riwayat Ibnu Abu Syaibah, Abu Ubaid Al Qasim bin Salam, dan Abu Yusuf Al Qadhi) mengenai Kufah yang telah diubah menjadi kota, dan kami tidak menspesifikasi kepastian waktu perubahan tersebut.

Pada pembahasan ini kami juga akan menyebutkan beberapa riwayat lainnya disamping riwayat yang kami tuliskan kembali, setelah kami selesai menyebutkan riwayat-riwayat yang lemah *sanad*-nya namun saling mendukung, dengan tetap memperhatikan empat syarat yang telah kami sebutkan di awal kitab ini, terkait bagaimana seharusnya menyikapi periwayatan Saif tentang sejarah, harus diterima atau sebaliknya?

sini semakin lama semakin kurus badannya, dan warna kulit mereka juga semakin matang dengan panasnya udara di Madain dan Dijlah." Umar lalu menjawab, "Sesungguhnya suatu daerah tidak sesuai untuk ditinggali oleh orang Arab jika untanya tidak dapat tinggal di sana. Oleh karena itu, utuslah Salman dan Hudzaifah (mereka adalah panglima perang negara Islam waktu itu) untuk memimpin pasukan dan mencari tempat tinggal yang letaknya dekat dengan daratan dan lautan, tempat tinggal yang tidak terpisah lautan atau jembatan antara kamu di sana dengan kami di sini."

Setelah mendapatkan perintah tersebut, Sa'ad segera mengutus Hudzaifah dan Salman. Keduanya lalu menyisir wilayah yang berbeda, Salman berangkat melalui bagian Barat sungai Furat, sedangkan Hudzaifah berangkat melalui bagian Timur sungai Furat. Namun keduanya tidak menemukan tempat yang sesuai dengan penjelasan Umar kecuali setelah mereka sampai di Kufah. Daerah itu dipenuhi dengan batu kerikil, dan memang setiap daerah yang permukaannya dipenuhi dengan batu kerikil dan pasir merah di kufah. Salman dan Hudzaifah mengamati daerah tersebut, dan di sana mereka mendapatkan tiga pemukiman, yaitu Hurqah, Ummu Amru, dan Silsilah. Antara satu pemukiman dengan pemukiman lainnya terdapat celah yang memisahkannya. Kedua panglima itu sangat menyukai tempat tersebut, maka mereka memutuskan untuk menginap di sana.

Setelah melaksanakan shalat, keduanya berdoa, "Ya Allah, Tuhan yang memiliki langit beserta apa pun yang dinaunginya, Tuhan yang memiliki bumi beserta apa pun yang membebaninya, Tuhan yang memiliki angin beserta apa pun yang diterbangkannya, Tuhan yang memiliki bintang serta apa pun yang ada di atas sana, Tuhan yang memiliki lautan serta apa pun yang mengalir, Tuhan yang memiliki syetan serta apa pun yang disesatkannya, Tuhan yang memiliki celah ini serta apa pun

yang tersembunyi di dalamnya, berkatilah kufah ini untuk kami, dan jadikanlah kufah ini sebagai tempat yang kokoh untuk ditinggali."

Kedua panglima itu pun menulis surat kepada Saad, yang isinya menerangkan tentang tempat tersebut.[179] [4/41]

184. Diriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Abdillah bin Shafwan, dari Umayyah bin Khalid, dari Abu Awanah, dari Hushain bin Abdirrahman, dia berkata: Ketika pertempuran berhasil dimenangkan oleh kaum muslim, Saad kembali ke kediamannya di Madain bersama pasukannya. Lalu ketika Ammar dan pasukan cadangan tiba di Madain untuk menggantikan posisi pasukan inti, mereka merasa kurang nyaman untuk tinggal di sana. Ammar lalu bertanya kepada masyarakat di sana, "Apakah daerah ini baik untuk memelihara unta?" Mereka menjawab, "Tidak, di sini terlalu banyak nyamuk." Ammar berkata, "Umar pernah memberitahukan, bahwa orang Arab tidak bagus tinggal di suatu daerah yang tidak bagus untuk memelihara unta." Ammar pun memutuskan untuk meninggalkan Madain, hingga akhirnya dia sampai di Kufah dan menetap di sana.[180] [4:41]

185. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Makhlad bin Qais, dari ayahnya, dari An-Nusair bin Tsaur, dia berkata: Ketika kaum muslim sudah tidak betah lagi tinggal di Madain, dengan alasan terlalu berdebu udaranya dan banyak sekali serangga, Umar memerintahkan kepada Saad untuk mencari daerah yang nyaman bagi mereka untuk ditinggali, daerah yang berada di antara daratan dan lautan, karena orang Arab memang tidak bagus tinggal di suatu daerah

---

[179] *Sanad*-nya *dha'if*, namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan sesaat lagi.

[180] *Sanad*-nya *dha'if*, namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada pembahasan tentang penunjukan kota Kufah.

kecuali daerah itu baik untuk ditinggali oleh unta dan domba mereka.

Saad pun mulai mencari dan bertanya-tanya tentang daerah yang memiliki ciri-ciri seperti itu. Dia lalu ditunjuki oleh seseorang yang sangat mengenal negeri Irak, bahwa daerah yang dideskripsikan itu biasa disebut Al-Lisan (tanjung) [al-lisan ini terletak di ujung kota Kufah, di antara laut dan telaga, yaitu telaga bani Hiza. Wilayah yang dekat dengan Furat disebut miltat (tepi laut), sedangkan wilayah yang jauh darinya disebut nijaf (lembah), dan wilayah yang ada diantaranya disebut lisan].

Setelah menerangkan tempat tersebut kepada Umar, Saad diperintahkan untuk tinggal di sana.[181]

[181] *Sanad*-nya *dha'if*, namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada pembahasan tentang pengkotaan Kufah.

MADAIN DITAKLUKKAN SEBELUM KUFAH

186. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, Muhallab, Amru, dan Said, mereka berkata: Kaum muslim berhasil secara berturut-turut menaklukkan Madain, Sawad, Hulwan, Masabazan, dan Qarqisia. Ketika itu garis perbatasan wilayah dengan Kufah ada empat tempat, yaitu Hulwan yang dipimpin penjagaannya oleh Qa'qa bin Amru, Masabazan oleh Dhirar bin Khithab Al Fihri, Qarqisia oleh Umar bin Malik, yang kemudian digantikan oleh Amru bin Utbah bin Naufal bin Abdi Manaf, dan Maushil yang dijaga oleh Abdullah bin Mu'tam. Mereka itulah penjaga perbatasan di empat tempat tersebut, sedangkan kaum muslim saat itu masih bermukim di Madain, meskipun Saad sudah berangkat lebih dulu ke Kufah dan mengubah Kufah menjadi sebuah kota. Setelah siap untuk ditempati, kaum muslim dan para penjaga perbatasan tersebut menyusul Saad ke Kufah, mereka tidak lupa untuk menyerahkan tugasnya kepada petugas yang baru untuk menjaga dan mewaspadai tapal batasnya. Qa'qa menyerahkan tugasnya kepada Qubaz bin Abdillah, Abdullah menyerahkan tugasnya di Maushil kepada Muslim bin Abdillah, Dhirar menyerahkan tugasnya kepada Rafi bin Abdillah, sedangkan Umar menyerahkan tugasnya kepada Usyanniq bin Abdillah.

    Setelah itu Umar berpesan kepada mereka masing-masing dalam suratnya agar memberi pertolongan kepada siapa pun yang membutuhkan untuk melewati perbatasan serta mengumpulkan *jizyah* di daerah masing-masing. Mereka pun segera melaksanakan instruksi tersebut.

Kemudian ketika tata kota Kufah sudah diproyeksikan dan masyarakat sudah diizinkan untuk membangun rumahnya, kaum muslim di Madain pun segera memindahkan pintu-pintu mereka ke Kufah dan menggantungkannya di bangunan baru mereka. Di sanalah tempat yang tepat bagi mereka, dan tidak ada tanah lain yang lebih subur bagi mereka kecuali tempat itu.[182] [3:49]

187. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Mujalid, dari Amir, dia berkata: Daerah-daerah di sekitar kota Kufah dan perbatasannya antara lain adalah Hulwan, Maushil, Masabazan, dan Qarqisia.

Riwayat yang sama juga disampaikan oleh Amru bin Rayan dari Musa bin Isa Al Hamdani. Dia menolak ada daerah lain yang bersinggungan dengannya atau lebih memperluas wilayahnya. Mereka semua lalu sepakat bahwa Saad bin Malik diangkat menjadi Gubernur Kufah setelah dia menghabiskan tiga setengah tahun merencanakan pembangunannya, di luar waktu-waktu yang dia kerjakan di Madain. Adapun jangkauan tugasnya mencakup antara Kufah, Hulwan, Maushil, Masabazan, Qarqisia, hingga ke Bashrah. Ketika itu di Bashrah sendiri dipimpin oleh Utbah bin Ghazwan, yang meninggal dunia secara mengejutkan ketika tengah bekerja, lalu Umar mengangkat Abu Sibrah untuk menggantikan posisi Utbah bin Ghazwan, kemudian Abu Sibrah digantikan kembali oleh Mughirah, dan Mughirah kemudian digantikan oleh Abu Musa Al Asy'ari.[183] [4:50]

---

[182] *Sanad*-nya *dha'if*, namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain yang akan kami sampaikan pada catatan berikutnya.

[183] *Sanad*-nya *dha'if*, namun matannya didukung oleh riwayat-riwayat lain berikut ini:

Riwayat-riwayat terkait pengkotaan Kufah dan alasannya,

serta nama-nama Gubernur Kufah dan Bashrah pada masa Khalifah Umar bin Khaththab

1. Riwayat Ibnu Abu Syaibah (mushannafnya, jld. 12, hal. 15594) dengan *sanad shahih*, dari Hushain, dari Abu Wail. Pada akhir riwayat disebutkan bahwa Hushain berkata, "Setelah Saad mendapatkan kemenangan atas kaum musyrik

di Jalula dan kemudian berlanjut di Nihawand, dia kembali dan memutuskan untuk mengutus Ammar bin Yasir guna melanjutkannya. Ammar pun melaksanakan tugasnya hingga sampai di wilayah Madain. Di sana dia menyampaikan usulnya agar kaum muslim mau tinggal di sana, namun kaum muslim tidak menyukai tempat itu dan menolak usul tersebut, sehingga Saad menulis surat yang ditujukan kepada Umar untuk melaporkan hal itu. Umar lalu bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah daerah itu baik untuk memelihara unta?" Mereka menjawab, "Tidak, karena di daerah itu banyak nyamuknya." Umar pun membalas surat Saad, "Sesungguhnya masyarakat Arab tidak bagus tinggal di suatu daerah yang tidak bagus untuk memelihara unta, maka kembalilah kamu."

Saad lalu bertemu dengan seseorang yang memberitahukan, "Maukah kamu aku tunjukkan sebuah daerah yang baik untuk ditanami pohon yang tinggi (subur), baik untuk hewan berjalan (rata), dekat dengan sumber air, dan terlindung dari hewan-hewan buas." Saad pun bertanya, "Di manakah daerah tersebut?" Orang itu menjawab, "Daerah yang terletak di antara Hira dan Eufrat." [riwayat dari Hushain ini disebutkan secara tersambung dengan riwayat dari Abu Wail yang akan kami sebutkan pada poin kedua setelah ini].

2. Kami juga telah menyebutkan riwayat Qadhi Abu Yusuf (kitab *Al Kharraj*, hal. 29) dari Hushain, dari Abu Wail. yaitu riwayat yang bagian akhirnya sama seperti riwayat Ibnu Abi Syaibah, hanya saja pada riwayat ini ada tambahan kalimat yang menyebutkan nama Kufah. Orang itu menjawab, "Daerah yang terletak di antara Hira dan Eufrat." Saad pun mengajak sahabat-sahabatnya untuk pergi ke daerah tersebut, yang kemudian dinamai Kufah, dan menempatinya. *Sanad* ini *hasan.*
3. Khalifah bin Khiyath juga meriwayatkan *atsar* yang terkait dengan kota Madain yang didiami oleh kaum muslim, namun kemudian mereka merasa tidak betah di sana. Lalu pada akhir riwayat itu disebutkan: Orang itu kemudian menunjukkan kepada kami tentang Kufah, dan kaum muslim pun berpindah dan tinggal di sana (*Tarikh Khalifah,* hal. 138). Riwayat ini dikutip dari seseorang yang mendengarnya dari Abu Muhshin, dari Hushain, dari Abu Wail. Walaupun pada *sanad* ini terdapat *inqitha* (ada perawi yang tidak disebutkan), namun riwayat lain yang melanjutkannya dapat memperkuat *matan* riwayat ini.

   Khalifah menyebutkan riwayat ini dalam peristiwa yang terjadi pada tahun 17 H., walaupun kemudian Khalifah menyebutkannya kembali pada tahun 18 H. saat membahas tentang pembangunan kota Kufah.

   Pendapat Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*) juga menyebutkan tahun yang sama, "Kemudian Kufah pun mulai ditempati oleh kaum muslim pada tahun 17 H." Riwayat ini bersandar pada riwayat yang disebutkan oleh Khalifah bin Khiyathh (*Fath Al Bari,* jld. 2, hal. 277).

   Mengenai nama-nama gubernur yang menjabat di Kufah dan Bashrah, yang disebutkan pada dua riwayat terakhir Ath-Thabari, ternyata diperkuat oleh riwayat Al Bukhari (shahihnya) dari Jabir bin Samrah, dia berkata, "Penduduk Kufah mengeluh kepada Umar tentang Saad...." (*Fath Al Bari,* jld. 2, hal. 276).

Riwayat yang sama disebutkan pula oleh Abu Awanah (shahihnya, jld. 2, hal. 150) meskipun dengan lafazh yang berbeda. Sama seperti riwayat yang dikutip oleh Abdurrazzaq (mushannafnya, jld. 2, hal. 360).

Semua riwayat tersebut merupakan penegasan bahwa Umar bin Khaththab memang pernah mengangkat Saad bin Abi Waqas menjadi Gubernur Kufah.

Sementara itu, untuk Gubernur Bashrah, Al Hafizh Ibnu Hajar juga mengisyaratkan dalam kitabnya, bahwa Ibnu Syabbah (seorang ahli sejarah tepercaya dan ternama, yang juga menjadi salah satu guru Ath-Thabari) mengatakan bahwa Abu Musa pernah diangkat oleh Umar bin Khaththab untuk menjadi Gubernur Bashrah. Al Hafizh lalu memperkuat pendapat itu dengan menyebutkan perkataan Ibnu Syabbah lainnya ketika mengomentari sebuah riwayat Al Bukhari (shahihnya) dari Abu Burdah bin Abu Musa, dia berkata: Abu Musa jatuh sakit hingga tidak sadarkan diri....

Setelah menyebutkan riwayat tersebut, Ibnu Syabbah berkata, "Perkataan itu dilontarkan ketika Abu Musa menjadi Gubernur Bashrah...."

Sebuah riwayat juga disebutkan oleh Ath-Thabari (tafsirnya, pembahasan: surah Al Baqarah Ayat 238, no. 5480) dari Muhammad bin Mubarak, dari Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dia berkata: Aku pernah menjadi makmum shalat Subuh yang diimami oleh Abdullah bin Qais pada masa Kekhalifahan Umar bin Khaththab. Aku lalu bertanya kepada salah satu sahabat Nabi yang ada di sampingku, "Wahai sahabat Nabi, bolehkan aku bertanya tentang hakikat shalat wustha?" Sahabat itu menjawab, "Shalat yang kita lakukan sekarang ini." *Sanad* ini *shahih* menurut Asy-Syakir. Dia lalu menyandarkannya kepada Ath-Thahawi (jld. 1, hal. 101). Adapun Abdullah bin Qais pada riwayat ini adalah Abu Musa Al Asy'ari.

Terkait dengan Utbah bin Ghazwan yang disebutkan namanya pada riwayat terakhir, kami telah menyampaikan sejumlah riwayat (*Tarikh Ath-Thabari*, pembahasan: Penaklukan Kota Bashrah), yang pada intinya menyebutkan bahwa dia adalah gubernur pertama yang diangkat oleh Umar bin Khaththab untuk Bashrah, kemudian dia meninggal dunia ketika baru 6 bulan menjabatnya.

Menurut Al Baladzari, pengkotaan Kufah dilakukan pada tahun 17 H. Keterangan ini dikutip olehnya dari Muhammad bin Saad, dari gurunya, Al Waqidi (perawi yang tidak diakui periwayatannya) (*Futuh Al Buldan*, hal. 387).

Dia juga meriwayatkan *atsar* lain dengan *sanad* yang lemah pula, bahwa Saad melakukan pengkotaan Kufah dan menempatinya bersama kaum muslim setelah menaklukkan Madain.

Al Baladzari juga menyebutkan korespondensi antara Umar dengan Saad yang berkaitan dengan Kufah (*Futuh Al Buldan*, hal. 387). Lalu dia meriwayatkan *atsar* lain yang serupa dengan *sanad* yang berbeda, dari Haitsam bin Adi, namun Haitsam ini perawi yang lemah (*Futuh Al Buldan*, hal. 390).

Sedangkan menurut Adz-Dzahabi, pembangunan kota Kufah dan penempatannya terjadi pada tahun 18 H. Pendapat ini disandarkan pada salah satu riwayat Khalifah bin Khiyath (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 170).

RIWAYAT TENTANG PENYERANGAN ROMAWI TERHADAP HIMSH

187a. Pada tahun ini pasukan Romawi bermaksud menyerang Himsh yang telah ditaklukkan oleh Abu Ubaidah dan pasukan muslimin. Kejadian itu disebutkan dalam sebuah riwayat yang dituliskan kepadaku dari As-Sariy, dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, Amru, dan Said, mereka berkata: Izin pertama yang dikeluarkan oleh Umar kepada kaum muslim untuk memagari suatu wilayah adalah ketika bangsa Romawi mempersiapkan pasukannya dan bersekutu dengan penduduk Jazirah untuk menyerang Abu Ubaidah dan kaum muslim di Himsh. Abu Ubaidah pun segera mempersiapkan persenjataan yang tersedia, mereka semua berkumpul di alun-alun kota Himsh untuk menahan serangan tersebut. Abu Ubaidah juga meminta Khalid beserta sejumlah panglima perang yang berada di Qinnasrin untuk bergabung bersama mereka di Himsh. Kemudian setelah para panglima itu tiba di kota tersebut, Abu Ubaidah meminta saran kepada mereka, apakah dia harus meladeni serangan bangsa Romawi itu ataukah dia harus bertahan sebisa mungkin sampai datangnya bala bantuan? Khalid berpandangan bahwa mereka harus meladeni serangan bangsa Romawi dengan sama-sama berhadapan, sedangkan para panglima lainnya berpendapat bahwa mereka harus bertahan dan membentengi diri terlebih dahulu.

Kesimpulan: Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kejadian dibangunnya kota Kufah, antara tahun 17 H. Sampai 18 H. Namun perbedaan ini masih dapat ditolerir, karena mungkin saja pembangunannya memang dimulai pada tahun 17 H., lalu selesainya dan ditempatinya pada awal tahun 18 H.

Abu Ubaidah lalu memutuskan untuk menulis surat kepada Umar dengan pertanyaan yang sama, lalu balasan surat dari Umar menyatakan bahwa dia lebih setuju dengan pendapat para panglima daripada pendapat Khalid.

Umar bin Khaththab ketika itu terbiasa menyediakan kuda-kuda di setiap daerah yang dikuasai oleh negara Islam, untuk keadaan darurat, yang dibeli dari sisa harta kaum muslim yang tersimpan di baitul mal. Untuk wilayah Kufah sendiri Umar menyediakan empat ribu ekor kuda tunggangan.

Ketika Umar mendapat kabar tentang penyerangan bangsa Romawi tersebut, dia menulis surat kepada Saad bin Malik, yang isinya antara lain, "Persiapkanlah satu pasukan dengan dipimpin oleh Qa'qa bin Amru, dan utuslah mereka ke Himsh dengan segera setelah suratku ini sampai di tanganmu, sebab Abu Ubaidah sudah terkepung di sana."

Mereka pun berangkatkan ke sana sesegera mungkin.

Umar juga memerintahkan Saad untuk mengutus Suhail bin Adiy beserta pasukannya ke wilayah Jazirah, tepatnya di Raqah, karena penduduk Jazirahlah yang memanas-manasi Romawi untuk menyerang Himsh, dan orang Qarqisia memiliki sejarah dengannya.

Umar juga memerintahkan Saad untuk mengutus Abdullah bin Abdullah bin Itban beserta pasukannya ke kota Nashibin, agar dia menduduki Harran dan Ruha.

Umar juga memerintahkan Saad untuk mengutus Walid bin Uqbah untuk pergi menemui orang-orang Jazirah keturunan Arab, dari Rabi'ah dan Tanukh.

Terakhir, Umar memerintahkan Saad untuk mengutus Iyadh bin Ghanm, karena apabila akan terjadi pertempuran besar, maka semua pasukan muslimin yang ada akan dipimpin olehnya (Iyadh

bin Ghanm adalah penduduk asli Irak yang bersama-sama dengan masyarakatnya ikut dengan Khalid bin Walid membantu penduduk Syam ketika mereka berperang. Setelah itu dia membawa teman-temannya membantu Perang Qadisiyah. Dia juga selalu saling bantu dengan Abu Ubaidah).

Qa'qa pun segera berangkat bersama 4000 pasukannya ke Himsh setelah mereka membaca surat dari Umar tersebut. Begitu pula dengan Iyadh bin Ghanm dan sejumlah panglima perang lainnya, mereka mengambil jalan yang biasa ditempuh dan juga yang tidak biasa ditempuh, semuanya berangkat menuju tempat yang diperintahkan oleh Umar, hingga mereka semua berkumpul di Raqah.

Umar juga memutuskan untuk meninggalkan kota Madinah dan bermaksud pergi ke Himsh guna memberikan bantuan kepada Abu Ubaidah. Namun, ketika dia baru saja tiba di Jabiyah, penduduk Jazirah yang berkongsi dengan pasukan Romawi, yang yang memanas-manasi mereka untuk menyerang Himsh, mendengar bahwa pasukan kaum muslim dalam jumlah besar telah berangkat dari Kufah, maka mereka tercerai-berai memisahkan diri dari saudara-saudara mereka dan pergi dari negeri mereka sendiri. Bahkan, mereka meninggalkan sekutunya, bangsa Romawi, karena mereka tidak tahu pasukan muslimin itu akan menuju ke mana, Jazirah atau Himsh!

Abu Ubaidah lalu mendengar perpecahan di kubu musuh tersebut, maka dia kembali meminta saran kepada Khalid, dan Khalid menyarankan dia untuk segera menyerang pasukan Romawi dan menaklukkan Jazirah saat itu juga. Abu Ubaidah pun menyetujui usul tersebut, maka dia membawa pasukannya menyerang Jazirah, hingga mereka berhasil mendudukinya.

Qa'qa bin Amru bersama pasukannya dari Kufah baru tiba setelah tiga hari pertempuran itu berlangsung, dan tidak lama

kemudian Umar tiba di Jabiyah, lalu dia mendapatkan surat yang memberitahukan bahwa kaum muslim telah berhasil menduduki Jazirah, dan dilaporkan pula bahwa bala bantuan sudah datang kepada mereka pada hari ketiga pertempuran, lalu meminta pandangan Umar mengenai tindakan selanjutnya. Umar pun menuliskan bahwa sebaiknya pasukan dari Kufah itu segera bergabung dengan pasukan lainnya untuk dapat menyelesaikan perang tersebut, dan Umar berkata, "Semoga Allah melimpahkan ganjaran yang besar bagi penduduk Kufah, karena mereka sudah tenang di negeri mereka, namun tetap mengulurkan tangannya untuk membantu negeri-negeri yang lain."[184] [4/50-52]

---

[184] Ath-Thabari menceritakan kisah yang cukup panjang ini tanpa didahului dengan *sanad*, dan sebelumnya kami telah membahas secara gamblang tentang penaklukan Himsh dalam kejadian tahun 15 H., dan bahwa kota tersebut ditaklukkan di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah Amir bin Jirah dengan dibantu oleh beberapa panglima yang mengomandoi pasukannya.

Penyerangan bangsa Romawi dan para sekutunya yang berasal dari kaum Nasrani bangsa Arab ini adalah pertempuran yang kedua di Himsh, setelah belum lama berselang Abu Ubaidah dan pasukannya berhasil mendudukinya (sekitar tahun 16 - sampai 17 H). Ketika bala bantuan dari Irak dan wilayah lainnya baru bermaksud untuk datang, kaum Nasrani Arab itu telah kocar-kacir melarikan diri, kemudian Abu Ubaidah memutuskan untuk membawa pasukannya dari Himsh (tempat mereka memagari diri) dan menyerang bangsa Romawi hingga mereka dapat memenangkannya.

Kisah ini memiliki padanan yang *shahih*, yaitu sebuah riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf*-nya, jld. 3, no. 15687) dari Waki, dari Hisyam bin Said, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Abu Ubaidah telah menaklukkan negeri Syam, dia dan pasukannya dikepung oleh musuh, dan mereka merasa sangat kesulitan untuk menghadapinya. Abu Ubaidah lalu menerima surat dari Umar yang mengatakan, "*Salamun 'alaikum. Amma ba'du,* sesungguhnya tidak ada kesulitan kecuali Allah telah memberikan harapan kemudahan setelahnya, dan orang yang keras tidak mungkin dapat mengalahkan orang-orang yang tenang." Umar lalu menuliskan firman Allah SWT, "*Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 200). Abu Ubaidah lalu membalas surat tersebut, "*Salamun 'alaikum. Amma ba'du,* sesungguhnya Allah SWT berfirman, '*Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda-gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat*

RIWAYAT TENTANG PENAKLUKAN JAZIRAH

188. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Muhallab, Thalhah, Amru, dan Said, mereka berkata: Iyadh bin Ghanm berangkat untuk menyusul Qa'qa, dengan diikuti oleh para panglima lainnya (yaitu setelah Umar menulis surat kepada Saad untuk mengutus sejumlah panglima beserta pasukan mereka ke Himsh guna membantu Abu Ubaidah yang akan mendapatkan serangan dari bangsa Romawi), mereka mengambil jalan yang biasa ditempuh dan yang tidak biasa ditempuh, seperti Suhail bin Adi dengan pasukannya yang mengambil jalan dari arah sungai hingga sampai di Raqah.

---

warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu'." (Qs. Al Hadid [57]: 20).

Setelah menerima surat tersebut, Umar mengumpulkan sejumlah kaum muslim yang tinggal di Madinah, lalu membacakan surat itu, dia berkata, "Wahai penduduk Madinah, Abu Ubaidah menulis surat ini untuk menawarkan dan mengajak kalian berjihad."

Sementara itu, Zaid meriwayatkan lanjutan kisah tersebut dari ayahnya, dia berkata, "Ketika aku tengah berada di pasar, tiba-tiba aku melihat pasukan berpakaian serba putih berjalan pulang, dan di antara mereka terdapat Hudzaifah bin Yaman. Ketika itu mereka membawa kabar gembira atas kemenangan kaum muslim. Lalu dengan tergesa-gesa aku pergi menghadap Umar, aku katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, aku membawa kabar gembira kepadamu, kaum muslim telah berhasil meraih kemenangan!" Umar berkata, "*Allahu akbar*, Allah Maha Besar bagi mereka yang berkata, 'Seandainya saja yang memenangkannya adalah Khalid bin Walid'."

Kami katakan: *Sanad* ini *shahih*.

Sementara itu, penduduk Jazirah melarikan diri dari Himsh ke daerah-daerah terpencil setelah mereka mendengar pasukan besar dari Kufah akan datang ke sana. Suhail lalu mengejar mereka dan mengepung sampai mereka menyerahkan diri, karena ketika itu di antara mereka ada yang berkata, "Kita akan berhadapan dengan gabungan pasukan Irak serta pasukan Syam, dan kita tidak mungkin dapat berperang melawan keduanya!"

Mereka pun diserahkan kepada Iyadh, yang ketika itu berada di sebuah tempat di pusat Jazirah, dan Iyadh memutuskan untuk menerima penyerahan diri itu dengan syarat mau berbaiat untuk tunduk di bawah Kekhalifahan Umar bin Khaththab. Tanpa berlama-lama mereka pun melakukan baiat yang langsung diterima oleh Iyadh.

Adapun alasan Suhail bin Adi menyerahkan mereka kepada Iyadh adalah karena Iyadh diangkat oleh Umar untuk menjadi pemimpin keseluruhan pasukan muslim ketika itu, dan dia pula yang berhak menentukan diterima atau tidaknya penyerahan diri. Kemudian, setelah itu Iyadh pun memerintahkan untuk mengambil semua harta benda penduduk Jazirah itu secara paksa, dan mereka akan diperlakukan seperti *ahlu dzimmah* (orang-orang kafir yang menetap di wilayah Islam dan mengikuti semua undang-undang yang berlaku dalam pemerintahan Islam).

Berbeda dengan Suhail, Abdullah bin Abdullah bin Itban mengambil jalan sungai Dijlah untuk ditempuh hingga sampai ke Maushil, lalu dia melanjutkan perjalanan hingga ke Nashibin. Namun penduduk di sana langsung menyerahkan diri kepadanya, mereka melakukan hal yang sama dengan penduduk Raqah, dan mereka juga ketakutan akan hal yang sama.

Abdullah pun menulis surat kepada Iyadh tentang penyerahan diri mereka, dan Iyadh mewakilkan tugasnya kepada Abdullah,

maka Abdullah segera mengambil baiat dari mereka serta menyita harta yang mereka miliki secara paksa, dan mereka akan diperlakukan seperti *ahlu dzimmah* pada umumnya.

Sementara itu, Walid bin Uqbah dan pasukannya juga mengambil jalan lain, mereka menuju permukiman bani Taglib dan masyarakat Jazirah keturunan Arab, lalu mereka diterima dengan baik oleh penduduk setempat, baik orang muslim maupun non-muslim, kecuali Iyad bin Nizar dan sekelompok orang lainnya yang melarikan diri dan memaksa masuk ke tanah Romawi. Semua itu kemudian dilaporkan oleh Walid kepada Umar bin Khaththab.

Setelah penduduk Raqah dan Nashibin dapat ditundukkan, Suhail dan Abdullah membawa pasukan mereka untuk bergabung bersama Iyadh, lalu mereka bergerak menuju Harran untuk menyisir para penyerang yang melarikan diri ke sana, dan ketika sampai di sana penduduknya langsung menyerahkan diri dan menyatakan kesediaan mereka untuk membayar *jizyah*, dan setelah diterima baiatnya mereka akan diperlakukan seperti *ahli dzimmah* lainnya, karena mereka baru bersedia membaiat setelah berhasil dikalahkan.

Iyadh lalu mengutus Suhail dan Abdullah untuk membawa pasukannya ke Ruha dan menginstruksikan kepada mereka agar menerima baiat dari mereka jika mereka menyerah dan mewajibkan mereka untuk membayar *jizyah* dan menaati hukum negara Islam seperti yang diberlakukan kepada yang lain, sebab dari penyisiran sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Jazirah adalah wilayah paling mudah ditaklukan dan tidak menghendaki adanya peperangan, dan sungguh kemudahan itu akan memuliakan mereka serta kaum muslim yang tinggal bersama mereka.

Iyadh bin Ghanm bersyair:

Siapakah yang memberitahu kaum itu,

Ketika pasukan kami telah berkumpul menuju Jazirah.

Dengan cepat bersatu untuk memberi pertolongan,

Hingga dapat meringankan beban pasukan Himsh.

Hanya kemuliaan dan kehormatan yang kami junjung,

Membuat pasukan Jazirah kocar-kacir.

Raja-raja mereka dalam sekejap ditumbangkan,

Hingga negeri Syam terbebas dari penyerangan.

Ketika Umar tiba di Jabiyah, dan Habib bin Maslamah telah ditunjuk oleh Iyadh bin Ghanm untuk memberikan bantuan apa saja yang diperlukan oleh penduduk Himsh, Umar pun memutuskan untuk kembali ke Madinah. Lalu ketika Umar telah pergi dari Jabiyah, Abu Ubaidah mengirim surat kepadanya untuk meminta agar Iyadh bin Ghanm dapat menemaninya di sana, karena Khalid memutuskan untuk kembali ke Madinah bersama Umar. Umar pun memerintahkan agar Iyadh menetap di Himsh, sementara Suhail bin Adi dan Abdullah bin Abdullah kembali ke Kufah. Adapun Habib bin Maslamah, diperintahkan untuk mengatasi orang-orang asing yang berada di Jazirah dan memeranginya, sedangkan Walid bin Uqbah diperintahkan untuk memimpin masyarakat Jazirah keturunan Arab, lalu mereka berdua tinggal di Jazirah dengan mengemban tugas masing-masing.

Para perawi berkata: Ketika surat yang dikirim oleh Walid telah sampai kepada Umar (mengenai Iyad bin Nizar dan pengikutnya yang melarikan diri ke Romawi), Umar menulis surat kepada kaisar Romawi yang isinya antara lain: "Aku mendapatkan kabar bahwa sekelompok orang dari salah satu kota Arab telah meninggalkan wilayah kami dan pergi ke wilayah Anda.

Ketahuilah, aku bersumpah jika Anda tidak memulangkan mereka maka aku akan mengusir orang-orang Nasrani di Arab dan mengirim mereka ke negerimu."

Setelah kaisar Romawi mendapatkan surat tersebut, dia segera menginstruksikan untuk mengevakuasi sekelompok orang yang dimaksud itu. Namun ternyata hanya empat ribu orang di antara mereka yang berhasil dikembalikan bersama Abu Adi bin Ziad, sedangkan yang lain bersembunyi di sana dan berpencar di antara wilayah Syam dan Jazirah yang masih dikuasai oleh bangsa Romawi. Adapun jika masih ada keturunan Iyadi di tanah Arab, maka orang tersebut berasal dari keempat ribu orang tadi.

Sementara itu, Walid bin Uqbah menolak jika ada bani Taghlib yang dipimpin olehnya beragama lain selain Islam, maka warga bani Taglib berkata, "Bagi masyarakat yang pemimpin-pemimpinnya melakukan perjanjian dengan Saad, atau pun masyarakat yang mendukungnya, maka mereka terserah kamu, namun bagi masyarakat yang tidak terwakili dalam perjanjian tersebut atau tidak mendukungnya, maka seharusnya kamu tidak memaksa mereka."

Walid pun melaporkan hal tersebut kepada Umar melalui suratnya, dan jawaban Umar adalah, "Ketentuan itu hanya dapat diterapkan di Jazirah Arab, maka biarkanlah mereka selama mereka tidak mempengaruhi Walid untuk memeluk agama Nasrani, dan terimalah mereka jika mereka berkeinginan masuk agama Islam."

Setelah itu mereka yang beragama Nasrani pun diterima olehnya, asalkan mereka tidak berusaha menyebarkan agama mereka, sedangkan Islam boleh ditawarkan kepada mereka. Ternyata beberapa di antara mereka setuju untuk masuk agama Islam, sementara yang lain hanya setuju membayar *jizyah.*

Perlakuan itu pun diterima dengan baik, sebagaimana perlakuan yang sama diterapkan kepada orang-orang Ibad dan Tanukh.[185] [4:53-55]

---

[185] Sanadnya *dha'if.*

Namun, kami akan menyebutkan sejumlah riwayat yang terkait, yaitu kisah penaklukan Jazirah.

Adapun untuk riwayat-riwayat lainnya yang lemah, yang disebutkan oleh Ath-Thabari tentang hal ini, akan kami letakkan pada *Tarikh Ath-Thabari,* bagian yang *dha'if.*

Para ulama sejarah terdahulu dan terkini sepakat bahwa penaklukan Jazirah terjadi setelah sebagian besar negeri Irak serta negeri Syam telah berhasil ditaklukkan terlebih dahulu, dan Jazirah ini merupakan sebuah daerah yang terdapat di antara sungai Furat dan Dijlah, separuhnya berada di Irak dan separuhnya masuk dalam teritorial negeri Syam.

Tidak ada perbedaan pendapat dari para ulama sejarah, bahwa seorang sahabat Nabi yang bernama Iyadh bin Ghanm Al Fihri adalah orang yang memimpin pasukan kaum muslim yang berjuang menaklukkan negeri tersebut, walaupun penaklukannya jauh lebih mudah daripada penaklukan wilayah kulit hitam dan kota-kota di negeri Syam. Oleh karena itu, Ibnu Abdil Barr Al Qurthubi ketika menyampaikan biografi Iyadh bin Ghanm, berkata, "Aku sama sekali tidak mendapati adanya perbedaan di antara para ulama bahwa Iyadh bin Ghanm adalah orang yang menaklukkan seluruh negeri Jazirah dan Raqah." Lalu di akhir biografi tersebut Ibnu Abdil Barr mengutip perkataan Al Bukhari, "Dia diangkat oleh Umar untuk menjadi perwakilannya di negeri Syam." (*Al Isti'ab,* jld. 3, hal. 30; jld. 4, hal. 2037).

Hal yang menjadi perdebatan para ulama sejarah adalah teknis penaklukannya, damai atau peperangan? Namun jika dilihat dari riwayat-riwayat sejarah yang ada, baik yang lemah maupun yang lainnya, sepertinya sebagian besar wilayah tersebut ditaklukkan dengan cara damai. Riwayat-riwayat lemah tersebut telah kami letakkan dalam *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *dha'if.* Riwayat lain dengan *sanad* yang lemah pun kami sebutkan di sana. Beberapa diantaranya akan kami sebutkan di sini dengan riwayat lain yang lebih *shahih,* meskipun jumlahnya sedikit sekali, namun riwayat yang *shahih* tersebut dapat memperkuat riwayat-riwayat lain yang lemah dengan kecocokan matannya.

1. Khalifah meriwayatkan dari Waki bin Jirah, dari Tsaur, dari Abdurrahman bin Aidz, dia berkata, "Khalid bin Walid pernah menggunakan kamar mandi yang berada di Abad....' (*Tarikh Khalifah,* hal. 139).
   Kami katakan: *Sanad* ini *shahih,* dan *atsar* ini menunjukkan bahwa Khalid juga ikut serta ketika Jazirah ditaklukkan, karena Abad adalah salah satu daerah yang terletak di Jazirah.
2. Al Baladzari meriwayatkan dari Syaiban bin Farrukh, dari Abu Awanah, dari Mughirah, dari As-Saffah Asy-Syaibani, dia berkata: Ketika Umar bin Khaththab hendak menarik *jizyah* dari kaum Nasrani bani Taglib, mereka melarikan diri, namun beberapa di antara mereka berhasil ditangkap. Nu'man bin Zur'ah atau Zur'ah bin Nu'man lalu berkata, "Berbelas kasihlah engkau terhadap bani

Taghlib dengan mengurangi kewajiban jizyahnya, karena mereka juga berasal dari bangsa Arab. Lagipula, mereka sudah mengaku kalah, jangan sampai mereka justru membantu musuhmu untuk menyerangmu." Umar pun segera mengutus pasukannya untuk mencari mereka dan mengembalikan mereka ke rumahnya, namun setelah itu dia justru melipatgandakan kewajiban *jizyah* mereka. (*Futuh Al Buldan*, hal. 250).

Kami katakan: Para perawi pada *sanad* ini rata-rata tepercaya, dan hanya As-Saffah Asy-Syaibani yang tidak sampai pada derajat tersebut, namun riwayatnya dapat diterima. *Sanad* ini *mursal*, karena tidak menyebutkan perawi utamanya.

3. Al Baladzari juga meriwayatkan dari Amru An-Naqid, dari Abu Muawiyah, dari Asy-Syaibani, dari As-Saffah, dari Daud bin Kurdus, dia berkata, "Umar bin Khaththab bersedia melakukan perdamaian dengan bani Taglib yang hendak melarikan diri ke Romawi dan sudah berhasil menyeberangi sungai Furat, dengan tiga syarat: tidak membaptis anak-anak kecil, tidak memaksa siapa pun untuk masuk agama mereka, dan membayar *jizyah* dua kali lipat dari seharusnya."

   Daud bin Kurdus menambahkan, "Mereka tidak masuk dalam golongan *ahlu dzimmi*, karena ketika masih kecil mereka sudah dibaptis." (*Futuh Al Buldan*, hal. 251).

   Kami katakan: Daud bin Kurdus dinilai sebagai perawi yang tepercaya hanya oleh Ibnu Hibban, dan tidak oleh Imam hadits lainnya.

4. Al Baladzari juga meriwayatkan dari Husein bin Aswad, dari Yahya bin Adam, dari Mubarak, dari Yunus bin Yazid Al Aili, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ternak yang dimiliki oleh Ahli Kitab tidak wajib dizakatkan, kecuali kepada kaum Nasrani dari bani Taglib." Atau dikatakan, "Kecuali kepada kaum Nasrani dari bangsa Arab." (*Futuh Al Buldan*, hal. 251).

   Kami katakan: *Sanad* ini *mursal*, namun matannya diperkuat oleh riwayat Al Baladzari lainnya yang terkait dengan penaklukan Jazirah yang dikutip dari selain Az-Zuhri.

   Al Baladzari (*Ansab Asy-Asyraf*, jld. 5, hal. 59; jld. 5, hal. 747) ketika menuliskan biografi Iyadh bin Ghanm, berkata, "Dia masuk Islam sebelum Fathul Makkah. Dia pernah ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah bersama Nabi SAW, dan dia juga pernah diangkat sebagai Gubernur Jazirah oleh Umar, yang kemudian digantikan oleh Abu Ubaidah."

5. Al Hafizh (*Al Ishabah*) menyebutkan sebuah riwayat Ibnu Mundah dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Iyadh bin Ghanm, bahwa Iyadh pernah melihat seorang rakyat jelata melakukan pembangkangan dalam menunaikan jizyahnya, dia berkata kepada petugasnya, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya Allah SWT akan mengadzab orang-orang yang melakukan penyiksaan di dunia*'."

   Al Hafizh berkata, "Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Mundah ketika menjabarkan biografi Iyadh bin Ghanm Al Fihri, namun Urwah tidak satu zaman dengan Al Fihri (*munqathi*'). Selain riwayat itu, Ibnu Mundah juga menyebutkan riwayat lainnya dari Aidz, dari Jubair bin Nufair, dia mengatakan

PERJALANAN UMAR KE NEGERI SYAM

Pada tahun ini pula (17 H.) Umar pergi meninggalkan kota Madinah menuju negeri Syam, namun hanya sampai di Sarg, menurut riwayat yang disampaikan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Ibnu Ishaq. Juga menurut riwayat Al Waqidi.

---

bahwa Iyadh bin Ghanm pernah menjatuhkan hukuman kepada pemimpin Dariya, ketika daerah itu ditaklukkan olehnya, namun Hisyam bin Al Hakim menegurnya dengan keras.... Termasuk disebutkannya hadits Nabi tersebut oleh Hisyam. Iyadh lalu berkata kepada Hisyam, 'Tidakkah kamu pernah mendengar sabda Rasulullah SAW, "*Barangsiapa hendak memberikan saran kepada seorang penguasa, maka janganlah dia mengatakannya di muka umum.*"

Al Hafizh berkata, "*Atsar* yang sama disebutkan oleh Al Al Hakim (*Mustadrak*), namun yang disebutkan pada riwayat itu adalah Iyadh bin Ghanm Al Asy'ari, bukan Al Fihri, dan sepertinya sebutan Al Asy'ari hanya dikira-kira olehnya (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, jld. 4, hal. 631, no. 6156).

Kami katakan: *Atsar* itu juga disebutkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, jld. 4, hal. 2018), Ahmad (Musnad Ahmad, jld. 3, hal. 404), dan Al Baihaqi (*Al Kubra*, jld. 9, hal. 205).

Menurut riwayat Al Baihaqi (bab: Larangan Bersikap Keras ketika Mengumpulkan Kewajiban *Jizyah*, jld. 9, hal. 205) dari Az-Zuhri, dari Urwah, bahwa ketika Hisyam bin Al Hakim berada di Himsh, dia melihat seseorang mempengaruhi orang-orang yang berasal dari Mesir (*qaaf, ba, tha*) untuk melakukan pembangkangan dalam membayar *jizyah*.

Sedangkan menurut Muslim disebutkan bahwa orang-orang yang dipengaruhi olehnya adalah rakyat jelata (*nuun, baa, thaa*).

Kami katakan: Khalifah bin Khiyath menyebutkan kisah penaklukan Jazirah ini dalam kejadian tahun 18 H. Sedangkan Ibnu Katsir menyebutkannya dalam kejadian tahun 17 H. Sementara guru Ibnu Katsir —Adz-Dzahabi— menyebutkannya sama seperti Khalifah, tahun 18 H, lalu dia berkata, "Pada awal tahun itu Abu Ubaidah bin Jirah mengutus Iyadh bin Ghanm Al Fihri ke wilayah Jazirah, dan di sana dia bertemu dengan Abu Musa yang baru tiba dari Bashrah, kemudian mereka berangkat bersama-sama untuk menaklukkan Harran, Nashibin, dan sejumlah daerah di Jazirah lainnya dengan cara berperang. Namun ada juga yang mengatakan dengan cara damai (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 186).

Riwayat-riwayat tentang perjalanan Umar tersebut adalah:

189. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Ketika tahun 17 H. Umar pergi ke Syam untuk ikut berperang, namun ketika dia berada di Sarg para komandan pasukan datang mencegatnya, lalu memberitahukan bahwa daerah yang akan didatanginya tengah dijangkiti oleh wabah penyakit. Umar pun memutuskan untuk kembali ke Madinah dan memerintahkan pasukannya untuk melakukan hal yang sama.[186] [4/57]

190. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Abdul Humaid bin Abdirrahman bin Zaid bin Khaththab, dari Abdullah bin Harits bin Naufal, dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: Ketika Umar hendak ikut berperang di negeri Syam dengan ditemani oleh kaum Muhajirin dan Anshar dari Madinah, bahkan hampir seluruh penduduk Madinah ikut bersamanya, saat Umar tengah bermalam di Sarg, para komandan pasukan tempur datang menemuinya, diantaranya Abu Ubaidah bin Jirah, Yazid bin Abi Sufyan, dan Syarhubail bin Hasanah, guna mengabarkan bahwa negeri yang akan dituju oleh Umar tengah dijangkiti oleh wabah penyakit menular, maka Umar memberikan instruksinya, "Kumpulkanlah kaum Muhajirin yang paling awal hijrah." Setelah perintah itu dilaksanakan, dia meminta saran dan masukan kepada mereka. Para sahabat terdekat Nabi itu berbeda pendapat, ada yang berkata, "Kita telah berangkat dari Madinah dengan tujuan mencari pahala dan keridhaan Allah, maka aku berpendapat jika hanya penyakit menular yang ada di depan kita maka tidak semestinya penyakit itu menghalangi kita untuk mencapainya." Ada juga yang berkata, "Penyakit tersebut adalah

---

[186] *Sanad*-nya *dha'if.*
Riwayat ini memiliki kelanjutan, sebagaimana akan disebutkan setelahnya.

musibah, dan akan berujung pada kematian, maka aku berpendapat kita tidak semestinya menantangnya dan melanjutkan perjalanan." Ketika perdebatan berlangsung, tiba-tiba Umar berkata, "Baiklah, aku cukupkan sampai di sini dulu."

Umar lalu menginstruksikan, "Kumpulkan semua kaum Muhajirin dan Anshar." Setelah perintah itu dilaksanakan, dia kembali meminta saran dan masukan kepada mereka, namun hal yang sama terjadi seperti pembicaraan pertama, seakan-akan mereka telah mendengar apa yang tadi dibicarakan dan mengatakan pendapat yang serupa dengan sebelumnya. Ketika perdebatan sedang berlangsung, tiba-tiba Umar berdiri dan berkata, "Baik, aku cukupkan pembicaraan bersama kalian sampai di sini."

Umar lalu menginstruksikan kembali, "Kumpulkanlah kaum Quraisy yang hijrah ke Madinah saat Fathu Makkah." Setelah perintah itu dilaksanakan, Umar meminta saran dan masukan dari mereka, namun keadaannya tidak jauh berbeda dengan dua pertemuan sebelumnya, ada yang mengatakan lanjutkan dan ada juga yang mengatakan pulang saja.

Umar lalu berkata kepadaku, "Wahai Ibnu Abbas, teriaklah dan katakan kepada semua orang bahwa Amirul Mukminin menyampaikan, 'Aku akan menaiki hewan tunggganganku, maka naikilah hewan tunggangan kalian'." Kaum muslimin dari Madinah pun segera menaiki hewan-hewan tunggangan mereka ketika melihat Umar menaiki hewan tunggangannya. Setelah semua orang melakukan hal itu, Umar berkata, "Wahai saudara-saudaraku sekalian, aku memutuskan untuk kembali ke Madinah, maka ikutlah kalian bersamaku." Namun Abu Ubaidah mempertanyakan keputusan itu, "Wahai khalifah, apakah kita akan melarikan diri dari takdir Allah?" Umar menjawab, "Benar sekali, kita akan melarikan diri dari takdir Allah yang satu menuju takdir Allah yang lainnya. Apabila seseorang berada di sebuah

lembah yang memiliki dua sisi, salah satunya basah dan lembab sedangkan yang lainnya kering dan kasar, bukankah dengan takdir Allah dia harus memilih sisi yang kering jika dia ingin selamat hingga ke atas?"

Umar lalu menggandeng tangan Abu Ubaidah menjauh dari orang-orang yang berkumpul, lalu berkata, "Mengapa kamu yang bertanya seperti itu, wahai Abu Ubaidah, tidak orang lain? Bukankah kamu harusnya lebih mengerti tentang hal ini?"

Ketika suasana menjadi hening sejenak, datanglah Abdurrahman bin Auf (yang baru saja tiba di sana karena keberangkatannya dari Madinah lebih lambat dari yang lain), dia berkata, "Apa yang terjadi? Mengapa suasananya hening seperti ini?" Dia pun diceritakan tentang keadaan yang terjadi saat itu, dan setelah menyimaknya dia berkata, "Aku memiliki pengetahuan tentang hal ini." Umar pun mempersilakannya untuk berbagi, "Bagi kita semua kamu adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, maka beritahukanlah pengetahuan yang kamu miliki itu." Abdurrahman berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila kamu mendengar ada sebuah daerah yang terjangkit wabah penyakit, maka janganlah kamu pergi ke daerah itu. Namun jika wabah penyakit itu mengepidemi di suatu daerah ketika kamu berada di daerah itu, maka janganlah kamu pergi dari sana untuk melarikan diri'.*"

Setelah mendengar riwayat itu, Umar berkata, "*Alhamdulillah* kalau begitu, mari kita segera pulang."

Setelah itu Umar beserta kaum muslim Madinah berangkat pulang.[187] [4:57/58]

---

187 *Sanad*-nya *dha'if.*
Kami akan membahas tentang hal itu setelah ini.

191. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Abdullah bin Amir bin Rabiah dan Salim bin Abdullah bin Umar, mereka berkata: Umar memutuskan untuk memulangkan kaum muslim Madinah berdasarkan hadits yang disampaikan oleh Abdurrahman bin Auf. Lalu setelah Umar berangkat pulang, para komandan pasukan pun kembali ke pasukan mereka masing-masing.[188] [4/58]

---

[188] *Sanad*-nya *dha'if* namun matannya *shahih*.

Dalam riwayat Ibnu Abbas, yang disebutkan oleh Al Bukhari, dikatakan bahwa Umar bin Khaththab memutuskan untuk pergi ke Syam, lalu saat dia berada di pelana Abu Ubaidah, sejumlah panglima perang Islam lainnya datang menghadap untuk memberitahukan bahwa wilayah Syam tengah terjangkit sebuah wabah penyakit. Umar lalu berkata, "Kumpulkanlah kaum Muhajirin yang paling awal hijrah." Setelah mereka dikumpulkan, Umar memberitahukan bahwa ada wabah yang menyerang negeri Syam, dan dia meminta saran bagaimana seharusnya hal ini disikapi. Namun para sahabat Nabi yang terdekat itu berbeda pendapat, ada yang berkata, "Kita datang ke sini untuk suatu kepentingan, maka aku berpendapat kita harus menyelesaikannya terlebih dahulu." Ada juga yang berkata, "Engkau membawa sisa-sisa sahabat Rasulullah SAW yang masih hidup, apabila kita melanjutkan perjalanan maka tidak menutup kemungkinan tak ada lagi yang tersisa." Umar lalu memutuskan untuk menyudahi pembicaraan tersebut.

Dia lau memanggil sahabat yang lain, lalu berkata, "Kumpulkanlah kaum Anshar di sini." Setelah mereka berkumpul, dia menceritakan keadaan yang dihadapinya dan meminta saran dari mereka. Namun kaum Anshar berbeda pendapat, seperti yang terjadi pada kaum Muhajirin. Umar pun memutuskan untuk menyudahi pembicaraan tersebut.

Dia lalu memanggil sahabat Nabi lainnya, dia berkata, "Kumpulkan orang-orang yang dihormati dari suku Quraisy yang hijrah ke Madinah setelah Fathu Makkah."

Setelah mereka berkumpul, Umar menceritakan kembali kondisi yang tengah terjadi, namun ternyata sikap mereka sama seperti dua kelompok sebelumnya, namun kelompok ini lebih condong kepada perkataan dua orang di antara mereka yang menyatakan, "Kami berpendapat engkau membawa pasukan ini kembali ke Madinah dan jangan mencoba berhadapan dengan wabah tersebut."

Umar lalu berseru kepada semua orang yang ada di sana, "Aku akan menaiki hewan tungganganku, maka naikilah hewan tunggangan kalian."

Namun sepertinya Abu Ubaidah tidak senang dengan keputusan Umar tersebut, maka dia berkata, "Wahai khalifah, apakah kita akan melarikan diri dari takdir Allah?" Umar menjawab, "Andai saja yang bertanya seperti itu bukanlah dirimu, wahai Abu Ubaidah. Benar sekali, kita akan melarikan diri dari takdir Allah yang satu menuju takdir Allah yang lainnya. Bagaimana tindakanmu apabila seekor unta milikmu terjatuh

192. Perbedaan riwayat juga terjadi mengenai kabar penyakit Amawas ini, serta pada tahun berapa penyakit menular itu berepidemi.

Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Kemudian masuk tahun 18 H., dan pada tahun ini terjadi epidemi penyakit Amawas, hingga banyak kaum muslimin di sana yang meninggal dunia, diantaranya Abu Ubaidah bin Jirah yang menjadi gubernur di sana, Muadz bin Jabal, Yazid bin Abu Sufyan, Harits bin Hisyam, Suhail bin

---

di sebuah lembah yang memiliki dua sisi, salah satunya basah dan licin, sedangkan yang lainnya kering dan kokoh, bukankah jika kamu memilih sisi yang basah maka kamu melakukannya dengan takdir Allah? Bukankah jika kamu memilih sisi yang kering maka kamu juga melakukannya dengan takdir Allah?"

Tidak lama kemudian datanglah Abdurrahman bin Auf yang baru saja menyelesaikan keperluannya (hingga tidak bersama mereka saat percakapan itu terjadi). Setelah dia mengetahui duduk persoalannya, dia berkata, "Aku memiliki pengetahuan tentang hal ini. Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila kamu mendengar ada sebuah daerah yang terjangkit wabah penyakit, maka janganlah kamu pergi ke daerah itu. Namun jika wabah penyakit itu mengepidemi di suatu daerah ketika kamu berada di daerah itu, maka janganlah kamu pergi dari sana untuk melarikan diri*.'"

Setelah mendengar riwayat tersebut, Umar pun berkata, "*Alhamdulillah* kalau begitu."

Dia pun mengajak para sahabat untuk kembali ke Madinah (*Fath Al Bari*, jld. 10, hal. 189).

Al Bukhari juga meriwayatkan sebuah *atsar* yang lebih pendek dari Abdullah bin Amir, dia berkata: Suatu saat Umar pergi ke negeri Syam, lalu ketika dia baru sampai di Sarg dia mendapatkan kabar bahwa di negeri Syam sedang mewabah suatu penyakit menular. Abdurrahman bin Auf memberitahukannya bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Apabila kamu mendengar ada sebuah daerah yang terjangkit wabah penyakit, maka janganlah kamu pergi ke daerah itu. Namun jika wabah penyakit itu mengepidemi di suatu daerah ketika kamu berada di daerah itu, maka janganlah kamu pergi dari sana untuk melarikan diri.*" (*Fath Al Bari*, jld. 10, hal. 190).

Muslim juga meriwayatkan *atsar* yang hampir serupa, hanya ada tambahan sedikit di akhir riwayatnya: Umar lalu berkata, "Kalau begitu mari kita berangkat." Mereka pun berangkat hingga sampai ke Madinah." (*Shahih Muslim*, jld. 4, hal. 1741).

Malik juga meriwayatkan *atsar* ini (*Muwaththa*, jld. 3, hal. 897).

Amru, Utbah bin Suhail, dan sejumlah nama-nama penting lainnya.[189] [4:60]

193. Diriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Tsabit Ar-Razi, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata, "Penyakit menular yang menyerang Amawas dan Jabiyah terjadi pada tahun 18 H.[190] [4:60]

194. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Muhamad bin Ishaq, dari Syu'bah bin Hajjaj, dari Al Mukhariq bin Abdillah Al Bajalli, dari Thariq bin Syihab, Al Bajalli, dia berkata: Suatu hari kami datang ke rumah Abu Musa di Kufah untuk berbicara kepadanya. Setelah kami dipersilakan duduk, dia

---

[189] *Sanad*-nya *dha'if*, namun matannya *shahih*, sebagaimana kami sampaikan setelah ini.

[190] *Sanad*-nya *dha'if*.

Namun ada riwayat yang memperkuatnya, yaitu *atsar* yang diriwayatkan oleh Al Hakim (*Mustadrak*, jld. 3, hal. 264) dari Urwah bin Ruwaim, dia berkata, "Abu Ubaidah bin Jirah meninggal dunia di Fahl, Yordania, pada tahun 18 H."

Riwayat yang sama juga disebutkan oleh Ath-Thabrani (*Al Kabir*, jld. 1, hal. 363) dari Yahya bin Bukair.

Al Hafizh (*Al Ishabah*, jld. 3, hal. 487, no. 4418) berkata, "Para ulama sepakat bahwa Abu Ubaidah meninggal dunia akibat penyakit Amawas yang mewabah di negeri Syam pada tahun 18 H. Meskipun ada ahli sejarah yang mengatakan tahun 17 H, tapi riwayat itu tidak benar."

Riwayat yang sama disebutkan oleh Ibnu Saad (thabaqatnya, jld. 3, hal. 414) dengan *sanad* yang lemah.

Secara garis besar, dari semua riwayat tersebut, dapat dikatakan bahwa *sanad-sanad*-nya cukup baik.

Al Hakim juga meriwayatkan *atsar* lain (*Mustadrak*, jld. 3, hal. 269) terkait wafatnya Muadz bin Jabal, dan dalam matannya juga menyebutkan tentang penyakit Amawas yang mewabah, dengan *sanad mursal*, dari Musa bin Uqbah, dia berkata, "Muadz bin Jabal meninggal dunia pada tahun 18 H. akibat tertular penyakit Amawas, tepatnya ketika dia berusia 38 tahun."

Keterangan yang sama juga disebutkan oleh Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, jld. 2, hal. 36).

Begitu pula keterangan yang disampaikan oleh Adz-Dzahabi (*Siyar A'lam An-Nubala'*, jld. 1, hal. 461).

Keterangan yang disampaikan oleh Musa bin Uqbah yang menyatakan bahwa Muadz bin Jabal meninggal dunia akibat tertular penyakit Amawas pada usia 38 tahun adalah keterangan yang paling benar.

berkata, "Tidak mengapa jika kalian ingin cepat-cepat pergi, karena sudah banyak orang yang terjangkit penyakit menular itu. Tidak mengapa pula jika kalian hanya pindah ke tempat yang lebih bersih untuk sementara waktu sambil menunggu penyakit tersebut tidak mewabah lagi. Namun, apabila seorang muslim berpikir dia pasti mati jika tetap tinggal, atau dia mungkin saja sudah tertular jika dia keluar, maka lebih baik baginya untuk tidak keluar dari sana atau hanya berpindah ke tempat yang lebih bersih saja, sebab ketika aku berada di Syam bersama Abu Ubaidah saat penyakit Amawas mengepidemi, dan Umar mendapat kabar bahwa penyakit itu sudah semakin meluas, Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah untuk mengeluarkannya dari sana, dia berkata, *'Salamun alaik. Amma ba'du*, sesungguhnya ada sesuatu yang sangat penting yang ingin aku bicarakan denganmu secara langsung, maka jika surat ini telah sampai kepadamu aku memerintahkanmu untuk tidak meletakkannya sampai kamu menemuiku di sini.'

Setelah menyimak surat tersebut dengan baik, Abu Ubaidah merasa yakin Umar hanya ingin cepat-cepat mengeluarkannya dari wilayah itu, agar terhindar dari penyakit yang tengah mewabah. Dia pun menuliskan surat balasan dan berkata, 'Semoga Allah senantiasa memberikan *maghfirah*-Nya kepada Amirul Mukminin. Wahai khalifah, sesungguhnya aku sudah menganalisis maksud isi suratmu, sementara aku saat ini tengah bersama sejumlah pasukan muslimin yang sangat dekat denganku, aku tidak ingin berpisah dengan mereka hingga Allah menetapkan takdir-Nya bagiku dan bagi mereka semua. Oleh karena itu, dengan tidak mengurangi rasa hormat terhadap perintah yang engkau tujukan kepadaku, aku menolak untuk menemuimu, dan biarkanlah aku bersama dengan pasukanku di sini'.

Setelah surat itu dibaca oleh Umar, tiba-tiba dia menangis, dan hal itu mengagetkan para sahabat yang tengah bersamanya, maka mereka bertanya, 'Wahai khalifah, apakah Abu Ubaidah telah tiada?' Umar menjawab, 'Tidak, namun seakan-akan seperti itu'.

Umar lalu menulis surat lain kepada Abu Ubaidah, '*Salamun alaik. Amma ba'du*, baiklah jika keputusanmu seperti itu, tapi aku meminta kepadamu agar pindah sedikit dari tempat tinggal kalian sekarang yang lembab itu, dan tempatilah daerah yang lebih tinggi dan bersih'.

Setelah surat balasan dari Umar itu tiba kepadanya, dia memanggilku dan berkata, 'Wahai Abu Musa, seperti kamu lihat, surat dari Umar telah datang kepadaku, maka aku memintamu untuk mencari tempat yang lebih tinggi dan lebih bersih dari tempat ini, nanti aku akan membawa kaum muslimin ke tempat tersebut'.'

Aku pun pulang ke rumahku untuk bersiap-siap, namun setelah sampai di rumah ternyata istriku telah tertular penyakit tersebut, maka aku segera kembali menemui Abu Ubaidah, dan aku katakan kepadanya, 'Ternyata wabah itu telah menyerang hingga ke dalam atap rumahku'. Abu Ubaidah lalu bertanya, seakan menegaskan, 'Apakah istrimu telah tertular penyakit itu?' Aku menjawab, 'Benar sekali'.

Dia lalu minta agar untanya disiapkan, namun baru saja dia meletakkan satu kakinya di pedal, dia terjatuh, dan dia berkata, 'Ternyata aku pun telah tertular penyakit itu'. Dia lalu memutuskan untuk berjalan kaki dan memerintahkan kepada kaum muslim untuk berangkat saat itu juga. Mereka pun tinggal

di Jabiyah, dan selang beberapa waktu kemudian wabah penyakit itu mereda.[191] [4:60/61]

195. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dari Aban bin Shalih, dari Syahr bin Hausyab Al Asy'ari, dari Rabah (seseorang yang berasal dari daerah yang sama dengan Syahr dan mengalami langsung peristiwa mewabahnya penyakit Amawas), dia berkata: Ketika penyakit itu telah semakin meluas, Abu Ubaidah menyampaikan pidatonya di hadapan kaum muslimin, "Wahai kaum muslim,

---

[191] *Sanad*-nya *dha'if.*

Namun ada riwayat lain yang memperkuatnya, yaitu riwayat yang dikutip oleh Thahawi dari Syu'bah bin Hajjaj, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Suatu ketika kami menemui Abu Musa Al Asy'ari untuk berbincang dengannya, dan di antara kisah yang diceritakannya adalah: Aku tengah bersama Abu Ubaidah di Syam ketika sebuah penyakit menular mewabah di negeri itu. Umar telah menulis surat kepada Abu Ubaidah, yang isinya antara lain, "Apabila suratku ini telah sampai di tanganmu, maka aku perintahkan kepadamu untuk segera menaiki hewan tungganganmu ke sini, jangan menunggu siang jika masih pagi dan jangan menunggu pagi jika sudah malam, karena aku ada keperluan denganmu yang sangat mendesak dan membutuhkan kehadiranmu dengan cepat." Setelah surat itu dibaca oleh Abu Ubaidah, dia berkata, "Amirul Mukminin sepertinya hendak melanggengkan kehidupan seorang makhluk yang tidak akan langgeng hidupnya."

Dia pun mengirim surat balasan kepada Umar, "Sesungguhnya aku di sini tengah memimpin pasukan kaum muslim. Jika aku meninggalkan cobaan ini dan melarikan diri, maka aku tidak akan dihormati oleh mereka. Aku sudah tahu maksud perintahmu ini, maka dengan tidak mengurangi rasa hormatku, aku menolak untuk memenuhinya."

Ketika surat itu dibaca oleh Umar, dia menangis, maka para sahabat bertanya, "Apakah Abu Ubaidah sudah tiada, wahai khalifah?" Umar menjawab, "Tidak."

Umar lalu menulis surat kepada Abu Ubaidah, "Yordania adalah wilayah yang cukup rendah, sedangkan wilayah Jabiyah lebih tinggi dan bersih, maka berangkatlah bersama kaum muslim ke Jabiyah."

Setelah membaca surat tersebut, Abu Ubaidah berkata kepadaku, "Pergilah kamu bersama kaum muslim untuk tinggal di Jabiyah."

Aku katakan kepadanya bahwa aku tidak bisa melakukannya, maka dia memutuskan untuk pergi sendiri membawa mereka.

Namun tidak lama kemudian seseorang datang kepadaku dan memberitahukan bahwa Abu Ubaidah telah tertular penyakit dan meninggal dunia dalam perjalanan. Selang beberapa waktu, wabah penyakit itu akhirnya mereda.

Atsar ini juga disebutkan oleh Ibnu Hajar, meski secara lebih ringkas, lalu dia menyandarkan riwayat itu kepada Haitsam bin Kulaib, Ath-Thahawi, dan Al Baihaqi. Dia katakan bahwa *sanad* tersebut cukup baik (*Fath Al Bari*, jld. 10, hal. 199).

sakit adalah salah satu bentuk rahmat bagimu, bahkan diminta oleh Nabimu Muhammad SAW, dan dialami oleh orang-orang shalih sebelummu. Ketahuilah, Abu Ubaidah ini memohon untuk diberikan sedikit dari rasa itu."

Tidak lama kemudian dia tertular dan meninggal dunia.

Setelah itu Muazd bin Jabal menggantikannya sebagai pemimpin kaum muslimin di sana. Muazd pun melakukan hal yang sama seperti Abu Ubaidah, dia berpidato di hadapan kaum muslim, "Wahai kaum muslimin, sakit adalah salah satu bentuk rahmat bagimu, bahkan diminta oleh Nabimu Muhammad SAW, dan dialami oleh orang-orang shalih sebelummu. Ketahuilah bahwa Muazd ini memohon kepada Allah agar keluarga Muazd diberikan sedikit dari rasa itu."

Tidak lama kemudian anak Muazd yang bernama Abdurrahman tertular penyakit itu dan meninggal dunia. Muazd pun berdiri kembali dan berdoa untuk dirinya sendiri. Tidak lama berselang dia tertular di bagian telapak tangannya. Ketika itu aku melihat dia memandangi telapak tangannya lalu mencium bagian punggung dari telapak itu dan berkata, "Betapa bahagia diriku karena di dunia ini aku telah merasakan sedikit rasa sakit seperti ini." Setelah Muazd bin Jabal mangkat.

Amru bin Ash lalu diangkat sebagai suksesornya. Seperti kedua pemimpin sebelumnya, dia pun berpidato di hadapan kaum muslim, dia berkata, "Sesungguhnya cepatnya penularan penyakit ini sama seperti cepatnya jilatan api yang menjalar, maka marilah kita berusaha menyelamatkan diri di pegunungan yang lebih dingin."

Namun pidatonya mendapat respon keras dari Abu Wailah Al Huzali, dia berkata, "Kamu bohong! Aku adalah salah satu sahabat Rasulullah SAW, dan aku katakan bahwa pandanganmu itu lebih buruk dari keledaiku ini." Amru bin Ash lalu berkata,

"Aku tidak akan membantah apa yang kamu katakan itu dan aku juga tidak memaksamu untuk mengikuti perkataanku, namun demi Allah, kita tidak bisa lebih lama lagi untuk terus tinggal di sini."

Amru bin Ash pun keluar dari daerah itu, sejumlah kaum muslimin ada yang mengikutinya, dan sejumlah lainnya tidak, mereka terpisah-pisah ketika itu.

Setelah wabah penyakit itu diangkat oleh Allah dan akhirnya mereda, kejadian itu dilaporkan kepada Umar bin Khaththab oleh seseorang yang ikut bersama Amru bin Ash, dan Umar sama sekali tidak melihatnya sebagai pendapat yang keliru.[192] [4:61/62]

---

192 *Sanad*-nya *dha'if.*

Namun riwayat yang hampir sama juga dikutip oleh Al Hakim (Mustadrak, jld. 3, hal. 271) dari Abu Al Abbas, dari Bahr bin Nashr, dari Ibnu Wahab, dari Utsman bin Atha, dari ayahnya, bahwa ketika wabah penyakit semakin meluas, Muadz bin Jabal berdiri di hadapan pasukannya dan berkata, "Wahai kaum muslim sekalian, ini merupakan salah satu rahmat dari Tuhanmu, diminta oleh Nabimu, dan dialami oleh orang-orang shalih sebelummu." Kemudian di akhir pidatonya Muadz berdoa, "Ya Allah, berikanlah sedikit bagian dari rahmat ini kepada keluarga Muadz." Tidak lama berselang Muadz mendapatkan kabar dari seseorang bahwa anaknya Abdurrahman telah tertular penyakit tersebut. Muadz pun segera mendatangi anaknya itu, dan setibanya di sana Abdurrahman berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku, '*Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 147). Muadz menjawab, "*Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.*" (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 102). Setelah itu keluarga Muadz satu per satu meninggal dunia pada setiap hari Jum'atnya, hingga akhirnya Muadz menjadi orang yang paling terakhir di keluarganya yang menyusul mereka.

Kami katakan: Pada *sanad* ini terdapat nama Utsman bin Atha. Ibnu Hibban (*Al Majruhin*, jld. 2, hal. 100) menyebut bahwa sebagian besar riwayat yang dikutipnya berasal dari ayahnya, sementara riwayat dari ayahnya tidak dapat dijadikan hujjah, karena banyak sekali ditemui riwayat yang terbolak-balik kalimatnya, namun aku tidak tahu dimanakah letak kesalahannya, apakah dari Utsman sendiri ataukah dari ayahnya?

Abu Nu'aim (*Adh-Dhuafa*, hal. 155) juga mengatakan bahwa ayah Utsman sering meriwayatkan hadits-hadits yang ganjil.

Al Hafizh (*At-Taqrib*) menyatakan bahwa Atha bin Utsman perawi yang lemah.

Pada tahun ini pula (17 H) Umar terakhir kali pergi ke Syam, karena dia tidak pernah kembali lagi ke sana setelah itu. Keterangan ini dikutip dari Saif. Sedangkan riwayat Ibnu Ishaq mengenai hal ini telah kami sampaikan tadi. [4:63]

Namun demikian, *atsar* tersebut juga diperkuat oleh riwayat lain yang disebutkan oleh Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, no. 7209) dan Ahmad (Musnad, jld. 4, hal. 195) dari Syurahbil bin Syu'fah dan Abdurrahman bin Ghanm, dan riwayat lainnya (jld. 4, hal. 196) dari Abu Munib, bahwa di akhir pidato Amru bin Ash terkait semakin meluasnya penyakit menular, dia berkata, "Ini adalah satu bentuk najis, seperti air seni yang membuat seseorang berdosa jika menciptakannya, dan seperti api yang membuat seseorang berdosa jika memperluasnya, bahkan dapat membakar atau melukainya jika menantangnya." Syarhubail bin Hasanah lalu berkata, "Ini adalah salah satu bentuk rahmat dari Tuhanmu, diminta oleh Nabimu, dan dialami oleh orang-orang shalih sebelummu."

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 2, hal. 312) berkata, "*Sanad-sanad* yang dilalui oleh Ahmad termasuk *sanad* yang *hasan shahih*."

Kami katakan: Al Hakim menyebutkan riwayat dengan gaya berbeda (Mustadrak, jld. 3, hal. 276), yang dikutip dari Abdurrahman bin Ghanm, karena di akhir riwayat tersebut Amru bin Ash yang berkata, "Namun ini juga merupakan salah satu bentuk rahmat dari Tuhanmu, diminta oleh Nabimu, dan dialami oleh orang-orang shalih sebelummu."

RIWAYAT DARI SAIF TENTANG PERJALANAN UMAR

196. As-Sariy menuliskan Esebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Abu Utsman, Abu Haritsah, dan Rabi, mereka berkata: Umar pergi meninggalkan kota Madinah dengan mengamanatkan kepemimpinannya kepada Ali. Agar segera tiba di tujuan, Umar beserta sejumlah besar sahabat mengambil jalan melalui Ailah. Ketika sudah hampir sampai, tiba-tiba dia berhenti sejenak di tepi jalan dan turun dari untanya, lalu diikuti pula oleh anaknya yang hendak membuang hajat. Kemudian Umar kembali menaiki untanya dan menyerahkan kemudi unta tersebut kepada anaknya. Umar lalu mengenakan sebuah jubah terbalik dari kulit binatang (hingga seperti tidak terlihat), dan ketika orang-orang di belakangnya menyusul, mereka terkejut karena tidak melihat Umar di sana, maka mereka bertanya, "Dimanakah Amirul Mukminin?" Lalu dari balik jubah tersebut Umar menjawab, "Aku masih ada di depanmu."

   Setelah itu mereka pun melanjutkan perjalanan, hingga akhirnya mereka tiba di Ailah dan menginap di sana. Lalu dikabarkanlah kepada orang-orang yang mau menemuinya, bahwa Umar tengah berada di Ailah, sehingga mereka menemui Umar di sana.[193] [4:63/64]

---

[193] *Sanad*-nya *dha'if.*

Namun riwayat serupa dikutip oleh Amru bin Syabbah dari Aslam *maula* Umar, dia berkata, "Aku berangkat menemani Umar ketika dia hendak pergi ke Syam, hingga ketika sudah hampir tiba di sana dia berhenti untuk membuang hajat, maka aku menutupinya dengan dua helai jubah yang aku letakkan di antara dua hewan. Setelah Umar selesai, dia naik ke atas untaku dan menungganginya, maka aku menaiki unta miliknya. Kami lalu meneruskan perjalanan, hingga akhirnya kami bertemu dengan penduduk setempat. Aku pun memberikan isyarat kepada mereka untuk memberitahukan bahwa orang yang ada di hadapan mereka adalah Amirul Mukminin.

197. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Umar bin Khaththab tiba di Ailah bersama kaum Muhajirin dan Anshar, dia mengambil sebuah baju panjang yang telah koyak bagian belakangnya dari dalam keranjang bawaannya akibat terlalu panjang perjalanan dan tergesek dengan untanya, lalu baju panjang itu diberikan kepada seorang Uskup di sana seraya berkata, "Cucikanlah bajuku ini dan tambalkanlah bagiannya yang terkoyak."

Uskup itu pun membawa baju itu untuk dicuci dan ditambal. Selain itu, dia juga menjahitkan baju lainnya yang sama untuk diberikan kepada Umar. Ketika baju itu diberikan, Umar bertanya, "Apa ini?" Uskup itu menjawab, "Ini adalah bajumu yang telah aku cuci dan aku tambal. Sedangkan yang ini adalah baju yang ingin aku berikan kepadamu." Umar lalu memandang wajah Uskup itu dan mengusapnya. Setelah itu dia mengenakan bajunya yang telah dicuci dan ditambal oleh Uskup tersebut, dan mengembalikan baju lainnya, seraya berkata, "Baju ini lebih cepat meresap keringatku."[194] [4:64]

Namun mereka justru berbisik di antara mereka sendiri. Lalu aku katakan kepada Umar, 'Mereka bukanlah orang-orang muslim'." (*Akhbar Al Madinah*, jld. 6, dan jld. 3, hal. 39). Syaikh Duwais menilai *atsar* ii sanadnya *shahih*.

[194] *Sanad*-nya *dha'if*.

Namun ada riwayat lain yang similar, yang dikutip oleh Umar bin Syubbah dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Umar turun dari untanya, dia disambut oleh pemuka daerah setempat. Umar lalu mengambil bajunya, dan diberikan kepada orang tersebut untuk dicuci dan diperbaiki kerusakannya di bagian bahu. Orang itu pun pergi dengan membawa baju tersebut untuk dicuci dan ditambal. Dia juga membuatkan baju baru untuk Umar. Setelah selesai, dia menyerahkan baju baru tersebut, namun setelah Umar melihatnya dia berkata, "Berikanlah bajuku yang lama." Orang itu pun memberikan baju Umar yang telah ditambal dan dicuci (*Akhbar Al Madinah*, jld. 6, dan jld. 3, hal. 48). Syaikh Duwais menilai *atsar* ii sanadnya *hasan*.

RIWAYAT TENTANG PEMBERHENTIAN KHALID BIN WALID

198. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Abdullah bin Al Mustaurid, dari ayahnya, dari Adi bin Suhail, dia berkata: Umar pernah mengirim surat kepada segenap pemimpin daerah untuk menyatakan, "Sesungguhnya aku memberhentikan Khalid bin Walid bukan karena kebencian atau mencium adanya suatu kesalahan darinya, namun orang-orang sudah terlalu membanggakannya, maka aku khawatir mereka akan menyandarkan hidup kepadanya dan menyelewengkan arti dirinya bagi masyarakt. Oleh karena itu, aku ingin mereka menyadari bahwa yang memberikan semua kemenangan itu adalah Allah, dan janganlah mereka menjadikan kemenangan itu sebagai fitnah yang akan menyesatkan diri mereka."[195] [4:68]

---

[195] *Sanad*-nya *dha'if*, namun maknanya benar, sebagaimana kami jelaskan sebelumnya.

Pemberhentian Khalid bin Walid ini telah kami bahas dua kali, dan kami juga telah menyebutkan sejumlah riwayat *shahih* terkait dengannya, disamping riwayat yang lemah dan yang diperdebatkan kelemahannya. Untuk kali ini, kami menambahkan riwayat yang belum kami sebutkan pada kedua pembahasan tersebut, yaitu riwayat Ibnu Abi Syaibah (Mushannaf-nya, pembahasan: Kepergian Umar ke Negeri Syam, jld. 3, hal. 15679), dari Waki, dari Hisyam bin Saad, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, yang pada akhir riwayat disebutkan, "Setelah Umar mendengar kabar tentang kemenangan kaum muslim atas bangsa Romawi di Himsh (dengan dikomandoi oleh Abu Ubaidah), Umar berkata, "*Allahu akbar*, aku ucapkan Allah Maha Besar bagi mereka yang berkata, 'Seandainya saja yang memenangkannya adalah Khalid bin Walid'." Sanadnya *shahih*.

Ibnu Abu Syaibah (Mushannaf-nya, jld. 3, hal. 15689) juga menyebutkan riwayat lain dari Waki, dari Mubarak, dari Hasan, dia berkata: Ketika Umar mendengar perkataan Khalid bin Walid, dia langsung berkata, "Aku akan membebastugaskan Khalid, dan aku juga akan memberhentikan Mutsanna, agar mereka berdua menyadari

bahwa hanya Allah yang memberikan kemenangan bagi agama ini, bukan mereka." Sanadnya *mursal* namun *shahih.*

Tudingan Kaum Orientalis dan Western Terkait Diberhentikannya Khalid, dan Sanggahannya

Ibrahim Al Baidhani (*Malamih At-Tayarat As-Siyasiyah fi Al Qarn Al Awwal Al Hijri*, hal. 49) berbicara tentang pemberhentian Khalid bin Walid dari jabatannya oleh Umar bin Khaththab, "Bagi siapa pun yang memperhatikan keputusan Umar dengan baik, akan melihat bagaimana kepribadiannya yang keras mempengaruhi setiap perjalanan kepemimpinannya, dan bagaimana pengelolaan pemerintahannya mengarah pada gaya hirarki dan kemiliteran. Setelah itu kita juga akan mengerti betapa sensitifnya hubungan antara dirinya dengan para panglima perangnya, terutama bagi mereka yang memiliki peluang untuk dicintai oleh masyarakat melalui keberhasilan mereka dalam memenangi sejumlah peperangan besar."

Al Baidoni juga berkomentar terhadap pemberhentian Saad bin Abu Waqash oleh Umar (hal. 55), "Kebijakan tersebut (yakni melepaskan Saad dari jabatan panglima) ditempuh untuk menegaskan sekali lagi posisi Umar sebagai khalifah yang mungkin akan terancam dari para panglima dibandingkan dengan yang lainnya. Dia tidak menginginkan adanya ketenaran dan kecintaan yang berlebih dari masyarakat, yang mungkin akan mengarah pada revolusi kekuasaan. Dia mencegahnya dengan cara mengurangi kemenangan yang berturut-turut pada seorang panglima saja. Cara ini seringkali dilakukan oleh sejumlah negara modern, yaitu dengan membatasi masa kepemimpinan seorang panglima tentara, karena dikhawatirkan kecintaan rakyat terhadapnya akan mampu menggulingkan posisi pimpinan tertinggi negara."

Kami katakan: Kalau diperhatikan pernyataan Baidoni tersebut, terlihat cara dia menyisipkan kebohongan, menyiratkan tipu daya, dan merekayasa fakta, secara halus dan tersembunyi. Puji syukur aku panjatkan kepada Allah yang telah menganugerahkan keberadaan *sanad*, karena dengannya kita dapat membantah omong kosong itu dan juga yang lainnya, seperti riwayat-riwayat *shahih* yang telah kami sebutkan di tiga tempat pembahasan, semua itu menjelaskan secara terang-benderang bahwa yang diinginkan Umar saat melepaskan jabatan Khalid adalah agar dia dapat menghilangkan segala macam kegelapan yang merasuki pikiran masyarakat terkait kemenangan yang didapatkan oleh panglima tertentu, dan dia ingin memberi pengertian kepada masyarakat bahwa hanya Allah yang secara hakikat telah memberikan kemenangan, tidak peduli siapa panglimanya saat itu! Esensi permasalahannya bukanlah ketakutan Umar terhadap penggulingan dirinya, seperti yang diimajinasikan oleh Baidoni dengan memperbandingkannya dengan kepemimpinan yang lain atau dengan sejumlah negara modern, sungguh jauh berbeda, seperti langit dan bumi.

Siapa pun yang memperhatikan tiga faktor yang telah kami sebutkan sebelumnya, dan diperkuat oleh riwayat yang *shahih*, jelaslah betapa keliru tudingan yang mengarah kepada salah satu khalifah terbesar pada masa pemerintahan khulafaurasyidin, bahkan di seluruh sejarah Islam itu.

199. Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini pula Umar bin Khaththab menikahi Ummu Kultsum, anak perempuan Ali bin Abu Thalib dari Fathimah putri Rasulullah SAW. Umar baru mencampurinya pada bulan Dzulqa'dah.[196] [4:69]

Uniknya, seorang orientalis ternama sekelas Brockelmann yang diketahui banyak mengusik sejarah Islam dengan berbagai tudingannya, lebih *fair* dalam berkomentar mengenai pemberhentian Khalid dibandingkan Ibrahim Al Baidoni. Dia hanya mengatakan, "Lalu dengan beberapa sebab yang kami tidak ketahui, panglima pasukan kaum muslim tertinggi digantikan, dari yang sebelumnya Khalid bin Walid kepada Abu Ubaidah." (*Tarikh Asy-Syu'ab Al Islamiyyah*, hal. 95).

Kami katakan: Sebelum Brockelman menyatakan tidak mengetahui alasan dibalik pemberhentian itu, dan Al Baidoni mengarangnya, ketahuilah bahwa para ulama *sanad* telah mengajarkan kepada kita bagaimana menemukan riwayat yang *shahih*, hingga kita dapat mengetahui alasan tersebut dan tidak mengarangnya. *Alhamdulillah*, puji syukur aku panjatkan kepada Allah yang telah menganugerahkan ilmu *sanad* ini kepada kaum muslim.

Riwayat tentang Rekonstruksi dan Perluasan Masjidil Haram

Kami letakkan riwayat-riwayat Ath-Thabari mengenai hal ini pada buku *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *dha'if*, karena *sanad*-nya melalui jalur Al Waqidi (perawi yang tidak diakui periwayatannya), dan kami tidak mendapatkan riwayat dengan penjelasan yang mendetail tentang hal ini. Namun demikian, inti pembahasan yaitu perluasan Masjidil Haram, sesuai dengan riwayat Al Bukhari dari Amru bin Dinar dan Ubaidillah bin Abu Yazid, dia berkata, "Di sekitar Ka'bah pada masa Nabi SAW dulu belum ada dinding yang memagarinya, mereka hanya melaksanakan shalat di sana dengan berpusat di sekitar Ka'bah, hingga akhirnya ketika masa Kekhalifahan Umar dibangunlah tembok-tembok di sekeliling Ka'bah."

Al Hafizh berkata, "*Atsar* ini *mursal* (tidak menyebutkan perawi utama), *mu'dhal*, (tidak menyebutkan salah satu perawinya), bahkan *munqathi* (tidak menyebutkan dua perawi atau lebih). *Mursal* karena Amru bin Dinar dan Abdullah adalah para ulama tabiin yang paling shalih, dan *munqathi* karena mereka tidak sezaman dengan Umar." (*Fath Al Bari*, jld. 8, hal. 81).

Abdurrazzaq juga meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 5, hal. 47) dari Atha, dia berkata, "Dari zaman Nabi Ibrahim dulu, maqam Ibrahim letaknya melekat dengan Ka'bah, hingga kemudian dimundurkan oleh Umar hingga ke tempat maqam itu berada sekarang ini."

Al Hafizh berkata, "*Atsar* ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (*Mushannaf*-nya) dengan *sanad* yang *shahih*, dari Atha dan lainnya, dari Mujahid (*Fath Al Bari*, jld. 8, hal. 19).

[196] Ath-Thabari menyebutkan keterangan tentang pernikahan Umar bin Khaththab dengan Ummu Kultsum ini tanpa diawali dengan *sanad*. Namun keterangan tersebut

diperkuat oleh riwayat Al Hakim (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 142) dari Ali bin Husein, dia mengatakan bahwa Umar bin Khaththab mengajukan pinangannya kepada Ali bin Abu Thalib untuk dapat menikahi Ummu Kultsum, "Nikahkanlah aku dengan putrimu." Ali menjawab, "Sayang sekali, aku telah mempersiapkan dirinya untuk aku jodohkan dengan sepupuku, Abdullah bin Ja'far." Umar berkata, "Nikahkanlah aku dengannya, karena aku bersumpah tidak ada seorang pun yang sangat siap untuk menikahinya kecuali aku." Ali pun setuju untuk menikahkan Umar dengan putrinya. Tidak lama setelah itu Umar mendatangi kaum Muhajirin seraya berkata, "Mengapa kalian tidak memberikan aku selamat atas pernikahanku?" Kaum Muhajirin pun bertanya-tanya, "Siapakah yang kamu nikahi, wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Aku menikahi Ummu Kultsum binti Ali, putri Fathimah binti Rasulullah SAW, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Setiap keturunan dan silsilah akan terputus pada Hari Kiamat nanti, kecuali semua yang berhubungan dengan keturunan dan silsilahku*'. Oleh karena itu, aku sangat menginginkan adanya garis keturunan antara aku dengan Rasulullah SAW."

Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak memakainya."

Akan tetapi, Adz-Dzahabi tidak sependapat dengan keterangan tersebut.

Al Hakim (*Al Mustadrak*) mengatakan bahwa *sanad* tersebut *munqathi*.

Kami katakan: Kalaupun benar demikian, *atsar* tersebut memiliki riwayat similar yang dikutip oleh Ahmad (jld. 4, hal. 322) dari Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, dari Ubaidillah bin Abi Rafi, dari Ibnu Umar, dengan *sanad hasan shahih*. Disebutkan pula oleh Ath-Thabrani (*Al Kabir*, jld. 11, hal. 243) dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, namun para perawinya tepercaya. Hanya nama Musa bin Abdul Aziz Al Adani dikategorikan sebagai perawi yang lemah oleh Ibnu Al Madini, meski Ibnu Main dan An-Nasa`i menyebutnya sebagai perawi yang dapat diterima. Selain Musa, seluruh perawi yang disebutkan pada riwayat tersebut adalah perawi yang tepercaya.

Ath-Thabrani (*Al Kabir*, jld. 3, hal. 37) juga menyebutkan riwayat yang sama, dan dia juga menyebutkannya dalam *Al Ausath*. Lalu riwayat tersebut juga dikutip oleh Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id)* yang disandarkan kepada Ath-Thabrani, dia berkata, "*Atsar* ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (*Al Ausath* dan *Al Kabir*) secara lebih ringkas, dan para perawinya *shahih*, kecuali Hasan bin Sahal, statusnya tepercaya." (*Majma' Az-Zawa`id*, hal. 173).

Riwayat tentang Pergantian Gubernur Bashrah dari Mughirah Ke Abu Musa

Riwayat-riwayat Ath-Thabari yang terkait dengan pembahasan ini kami letakkan pada *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *dha'if*, sebab riwayat-riwayat tersebut telah dikotori dengan penambahan-penambahan terhadap kisah aslinya, bahkan penambahannya sungguh sangat ganjil. Di sini kami mencoba menyebutkan kisah aslinya yang *shahih* dan banyak diketahui oleh publik, seperti kisah yang dituturkan oleh Adz-Dzahabi (*Siyar A'lam An-Nubala`*, jld. 3, hal. 6) mengenai hukuman cambuk yang dijatuhkan oleh Umar terhadap Abu Bakrah, Syibl, dan Nafi. Pada intinya, kisah itu menceritakan bahwa mereka telah merekayasa kasus dan menuding istri Mughirah bin Syu'bah adalah Ummu Jamil, dengan begitu Mughirah telah berbuat zina

kepadanya selama ini. Namun sebenarnya istri Mughirah adalah istrinya yang sah dan bukan Ummu Jamil. Mereka menudingnya secara *zhalim*. Tidak lama setelah itu mereka mengakui rekayasa itu dan menarik tudingannya. Setelah dibuktikan secara nyata, Mughirah bin Syu'bah memang tidak bersalah, sehingga sebagai hukumannya Umar memutuskan untuk mencambuk mereka. Berikut ini riwayat-riwayat yang terkait:

1. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, jld. 5, hal. 187) berkomentar, "Umar pernah menjatuhi hukuman cambuk terhadap Abu Bakrah, Syibil bin Ma'bad, dan Nafi, karena mereka telah melakukan *qazf* (memfitnah orang lain telah berbuat zina). Umar lalu memerintahkan mereka untuk bertobat, seraya berkata, "Barangsiapa telah bertobat maka persaksiannya terhadap sesuatu dapat diterima kembali."
2. Komentar Al Bukhari tersebut kemudian ditegaskan oleh Asy-Syafi'i (*Al Umm*, jld. 3, hal. 5; dan jld. 12, hal. 27353) dengan sebuah riwayat dari Ibnu Uyainah, dia berkata: Aku pernah mendengar Az-Zuhri berkata, "Penduduk Irak mengira persaksian orang yang pernah melakukan *qazf* tidak dapat diterima, maka aku memberitahukan kepada mereka sebuah riwayat dari (Az-Zuhri lalu menyebutkan perawinya), yang menyebutkan bahwa Umar pernah berkata kepada ayahku yang pernah melakukan *qazf*, 'Bertobatlah, maka persaksianmu akan diterima kembali'. Atau dia katakan, 'Apabila kamu telah bertobat maka persaksianmu terhadap sesuatu akan diterima kembali'."

   Sufyan bin Uyainah (perawi *atsar* ini) berkata, "Aku merasa tidak yakin setelah Az-Zuhri menyebutkan nama perawinya, lalu aku tanyakan kembali kepadanya nama tersebut, lalu dia menjawab, 'Umar bin Qais, atau Said bin Musayib'."

   Sufyan lalu ditanya oleh pendengar riwayatnya, "Apakah kamu tidak yakin dengan *matan atsar* tersebut?" Sufyan menjawab, "Tidak, dan *insyaallah* aku juga yakin bahwa perawinya adalah Said."
3. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyib, dia berkata, "Ada tiga orang bersaksi terhadap Mughirah dengan tuduhan telah berbuat zina, namun Ziyad menolak ketika diminta untuk bersumpah, maka Umar menjatuhkan hukuman kepada ketiga orang tersebut." (jld. 7, 3564).

   Abdurrazzaq juga meriwayatkan dari Ibnu Abi Utsman An-Nahdi, dengan kalimat yang berbeda namun maknanya sama (jld. 7, 13566).

   Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, jld. 10, h. 152) juga mengutip *atsar* itu dari riwayat Asy-Syafii tadi.

   Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir* [jld. 7, no. 7227]) menyandarkan riwayat itu kepada Abu Utsman An-Nahdi.

   Al Haitsami yang mengutip riwayat itu dari Ath-Thabrani berkata, "*Atsar* ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para perawinya *shahih*." (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 6, hal. 280).

   Al Hafizh setelah menyebutkan riwayat Asy-Syafi'i dalam kitab *Al Umm*, riwayat Ath-Thabari dari kitab tafsirnya, riwayat Umar bin Syabba dari kitab *Akhbar Al Bashrah*, riwayat Ath-Thabrani dari biografi tentang Hasybal bin Ma'bad, dan riwayat Baihaqi dari Abu Utsman An-Nahdi yang mengatakan bahwa dia menyaksikan hal itu,

   Al Hafizh berkata, "*Sanad* tersebut *shahih*." (*Fath Al Bari*, jld. 5, hal. 256).

Riwayat tentang Penaklukan Al Ahwaz, Manazir, dan Sungai Tira

Riwayat-riwayat Ath-Thabari yang terkait dengan penaklukan ketiga wilayah tersebut kami letakkan dalam *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *dha'if*, sebab riwayat-riwayat tersebut tidak ada yang cukup kuat untuk disebutkan di sini. Berikut ini riwayat-riwayat terkait penaklukan wilayah tersebut:

1. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 3, hal. 15670) dari Raihan bin Said, dari Marzuq bin Amru, dari Abu Farqad, dia berkata, "Ketika kami bersama Abu Musa pada hari penaklukan pasar Ahwaz...."
   Kami katakan: Pada *sanad* ini terdapat nama Raihan bin Saad, yang dikatakan oleh Al Hafizh sebagai seorang perawi yang jujur, meski terkadang melakukan kesalahan dalam periwayatan. Sedangkan gurunya, Marzuq bin Amru, adalah perawi yang dikategorikan sebagai perawi tepercaya hanya oleh Ibnu Hibban.
2. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (jld. 3, hal. 15672) dari Affan, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Muhallab, dia berkata, "Ketika itu kita menyerbu Manazir dan berhasil mendapatkan sejumlah harta dari sana, namun setelah diperiksa sepertinya mereka memiliki kesepakatan dengan pemerintah Islam, maka Umar memerintahkan, 'Kembalikanlah semua yang telah kamu dapatkan dari mereka'. Mereka pun mengembalikan semuanya, bahkan para wanita yang tengah hamil (ketika itu kaum wanita yang ditawan boleh disetubuhi oleh orang yang menawannya, seperti halnya hambasahaya, penj)."
   Atsar ini juga diriwayatkan oleh Al Baladzari (*Futuh Al Buldan*, hal. 533).
   Diriwayatkan pula oleh Abu Ubaid (*Al Amwal*, 139/3077). Namun kalimat "Kita menyerbu" ditulis dengan kalimat "Kami mengepung," sebagaimana diulas oleh Syaikh Harras, dia berkata, "Keterangan itu diragukan kebenarannya, karena penaklukan Manazir terjadi pada tahun 17 H, sementara Muhallab wafat pada tahun 82 H atau 83 H, pada usia 76 tahun, dan itu artinya dia dilahirkan pada tahun 6 atau 7 H. Dengan begitu, ketika Manazir ditaklukkan, dia belum berusia 10 tahun, dan sedikit aneh jika dia turut menyaksikan pengepungan tersebut. Atau, bisa jadi maksud kalimat tersebut adalah "kaum muslimin mengepung." Namun, jika diartikan demikian, maka *atsar* tersebut *mursal*.
   Kami katakan: Kalimat yang disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah "kita menyerbu" telah membuat kemungkinan itu menjadi tidak tepat. Apalagi usia Muhallab yang disebutkan 76 tahun itu juga tidak dapat dipastikan, sebab Al Hafizh Al Mizzi menyebut usianya itu dengan diawali kalimat "ada seseorang yang mengatakan," maka tahun kelahirannya secara tepat juga tidak dapat dipastikan.
   Alasan lain yang membuat kemungkinan itu menjadi lebih tidak tepat lagi adalah adanya riwayat Ibnu Abi Syaibah pada poin berikut ini:
3. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (jld. 3, hal. 15677) dari Ubaidillah bin Musa, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Muhallab, dari Abu Shafrah, dia berkata, "Kami mengepung kota Ahwaz hingga kami dapat menaklukkannya, namun ternyata setelah diteliti mereka memiliki kesepakatan dengan pemerintah Islam, sementara beberapa wanita mereka yang kami tawan telah dicampuri oleh

orang yang menawannya. Ketika Umar dilaporkan perihal tersebut, dia menulis surat kepada kami, 'Peliharalah anak-anak yang terlahir dari mereka dan kembalikan para wanita yang telah kamu tawan, karena sebagian dari mereka telah melakukan kesepakatan dengan pemerintah Islam'." (*Sanad* ini *shahih*)

4. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (jld. 3, hal. 15679) dari Affan, dari Ja'far bin Kisan, dia berkata: Aku pernah mendengar Syuwais Al Adawi berkata, "Aku adalah salah seorang yang ikut serta dalam peperangan Misan, dan di sana aku berhasil menawan seorang wanita yang kemudian aku nikahi. Namun setelah itu datang surat dari Umar yang memerintahkan kami untuk mengembalikan seluruh tawanan dari Misan, maka aku mengembalikan wanita tersebut, dan aku tidak sempat mengetahui apakah aku mengembalikannya dalam keadaan hamil atau tidak?

   Atsar ini juga diriwayatkan oleh Abu Ubaid Al Qasim bin Salam (*Al Amwal* hal. 139 dan 378), dan *sanad*-nya *shahih.*

5. Al Baladzari meriwayatkan dari Walid bin Shalih, dari Marhum Al Attar, dari ayahnya, dari Syuwais Al Adawi, dia berkata, "Kami datang ke Ahwaz yang berpenduduk kaya raya, lalu kami memerangi mereka dengan hebat, hingga kami berhasil memenangkannya dan mendapatkan sejumlah harta dan tawanan, Kami pun membagi-bagikan harta dan tawanan tersebut. Namun setelah itu Umar mengirim surat kepada kami yang menyatakan bahwa kami tidak akan mampu memakmurkan daerah tersebut, maka kami diperintahkan untuk mengembalikan seluruh harta dan tawanan yang ada pada kami, lalu hanya mewajibkan mereka untuk membayar *kharraj*. Kami pun menuruti perintah tersebut, hingga tidak satu pun dari mereka yang kami tahan." (*Futuh Al Buldan*, hal. 531).

   Kami katakan: Para perawi *atsar* ini tepercaya, kecuali Abdul Aziz Al Attar, tidak seorang pun mengategorikannya sebagai perawi tepercaya. Namun Al Hafizh mengatakan (taqribnya) bahwa periwayatannya dapat diterima. Meskipun setelah itu pernyataan tersebut dibantah oleh dua orang pentahqiq kitabnya, mereka berkata, "Abdul Aziz adalah perawi yang tidak diketahui keadaannya." Menurut kami dua penahqiq itulah yang lebih benar.

   Atsar ini juga disebutkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*mushannaf*-nya, jld. 3, hal. 15671), namun pada *sanad*-nya terdapat nama Sudais Al Adawi, perawi yang sering salah dalam mengucapkan kalimat.

6. Khalifah bin Khiyath meriwayatkan dari Abu Ashim, dari Imran bin Hudair, dari Abu Mijlaz, dia berkata, "Umar memutuskan untuk mewajibkan wilayah Ahwaz hanya membayar *jizyah*, padahal sebelum itu harta mereka telah dibagikan kepada kaum muslim yang menaklukkan wilayah tersebut, dan para wanita mereka yang ditawan juga telah dicampuri. Setelah itu wilayah Saban dan sungai Sungai Tira juga berhasil ditaklukkan oleh Abu Musa, lalu para penduduk di sana setuju untuk melakukan kesepakatan. Kemudian berlanjut lagi ke Manazir, di sana kaum muslim mengepung penduduknya yang menolak untuk berdamai, hingga kami harus menaklukkannya dengan cara berperang. Akhirnya wilayah itu berhasil dikuasai, namun ada beberapa kaum muslim yang gugur di medan pertempuran, diantaranya Muhajir bin Ziad Al Haritsi. Lalu

RIWAYAT TENTANG
PENAKLUKAN RAMUHRAMUZ DAN TUSTAR

199a. Pada tahun ini pula (17 H.) kaum muslim berhasil menaklukkan Ramuhramuz, Saus, dan Tustar. Disanalah, menurut riwayat Saif, Hurmuzan berhasil ditawan.[197] [4:83]

---

diangkatlah Rabi bin Ziad Al Haritsi untuk memimpin di sana (*Tarikh Khalifah*, hal. 136). *Sanad* ini *mursal shahih*.

7. Khalifah bin Khiyath menyebutkan penaklukan Sungai Tira dan Misan di Irak ini pada kejadian tahun 15 H. Di sana dia menyebutkan dua riwayat yang bersanad.
   Riwayat pertama dari Walid bin Hisyam, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Mughirah bin Syu'bah melakukan kesepakatan dengan penduduknya serta mewajibkan mereka untuk membayar satu juta seratus ribu dirham. Namun setelah itu mereka mengingkarinya, hingga kemudian ditaklukkan oleh Abu Musa (*Tarikh Khalifah*, hal. 131). *Sanad* ini *mursal shahih*.
   Riwayat kedua dari Ali bin Muhammad, dari Nadhr bin Ishaq, dari Qatadah, bahwa Mughirah bin Syu'bah berhasil menaklukkan sungai Tira dengan cara berperang (*Tarikh Khalifah*, hal. 131).
   Kami katakan: Kedua riwayat tersebut saling memperkuat, yang juga memperkuat riwayat-riwayat yang kami sebutkan sebelumnya. Adapun mengenai penaklukan Ahwaz, sebelumnya kami telah menyebutkan salah satu riwayat Khalifah dari sejumlah riwayatnya yang *munqathi*, namun kesemua riwayat tersebut menegaskan bahwa orang yang menaklukkan Ahwaz adalah Abu Musa Al Asy'ari. Khalifah juga menyebutkan riwayat-riwayat tersebut pada kejadian tahun 17 H.

[197] Untuk tema ini, Ath-Thabari menyebutkan tiga riwayat, namun ketiganya kami tempatkan dalam *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *dha'if*, sebab pada matannya terdapat keganjilan yang luar biasa dan bertentangan dengan riwayat *shahih* yang akan kami sebutkan di sini, seperti dua dari tiga riwayat itu (517-518) menyebutkan bahwa Hurmuzan masuk Islam karena dirinya merasa takut, padahal pada riwayat-riwayat *shahih* Ibnu Abi Syaibah dan ulama lainnya, diterangkan bahwa Hurmuzan masuk Islam dengan kemauannya sendiri, setelah dia diberikan keselamatan atas jiwanya oleh Umar dan tidak dibunuh. Lalu pada salah satu riwayatnya (517) juga disebutkan bahwa Umar mengungkapkan alasan yang menyebabkan bangsa Persia dapat memenangkan pertempuran melawan bangsa Arab sebelum datangnya Islam, dia berkata, "Sesungguhnya faktor kemenangan kalian terhadap kami pada masa jahiliyah adalah karena kalian bersatu, sedangkan kami terpecah-belah." Kenyataannya tidaklah seperti

itu, dan perkataan Umar tersebut juga tidak dapat dibuktikan dengan riwayat yang *shahih*. Lagipula, bagaimana mungkin Hurmuzan yang merupakan orang Persia dapat mengetahui bagaimana kaum muslim dapat memenangi pertempuran dan mengatakan bahwa kemenangan itu adalah pertolongan dan anugerah dari Allah kepada kaum muslim, sedangkan Umar mengingkari hal itu. Tentu saja omong kosong ini tidak benar berasal dari Umar, kemungkinan besar berasal dari Syuaib (yang mengutip periwayatan Saif), karena dia diketahui sering menyandarkan sesuatu kepada sahabat Nabi SAW tanpa diteliti terlebih dahulu kebenarannya.

Sesaat sebelum Ath-Thabari menyebutkan ketiga riwayat tersebut, dia juga menyebutkan riwayat lain (jld. 4, hal. 7 jld. 7, hal. 515) yang terkait dengan penaklukan Tustar, hingga dapat dikatakan bahwa dia menyebut dua kali penaklukan daerah tersebut. Kami akan membahas hal itu setelah kami menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

1. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (jld. 3, hal. 15661) dari Marwan bin Muawiyah, dari Humaid, dari Anas, dia berkata: Ketika itu kami mengepung Tustar, hingga akhirnya Hurmuzan patuh untuk menuruti persidangan Umar, dan aku pun bersama Abu Musa membawanya kepada Umar. Namun, ketika Hurmuzan telah kami hadapkan di depan Umar, dia tidak mau berbicara sepatah kata pun. Umar pun memerintahkan kepadanya, "Bicaralah!" Dia bertanya, "Apakah setelah bicara nanti aku masih hidup?" Umar menjawab, "Bicaralah, maka kamu tidak akan diapa-apakan." Hurmuzan pun mulai berbicara, "Sesungguhnya kami dan kalian, wahai bangsa Arab, hanya menerima takdir dari Allah, karena kami juga pernah membunuhi kalian dan memotong anggota tubuh kalian. Namun setelah Allah berada di pihakmu, kami tidak berdaya untuk melawan kalian." Umar lalu bertanya kepadaku, "Hai Anas, bagaimana menurutmu." Aku pun menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, ketika aku meninggalkan Tustar, pasukan bersenjata mereka masih sangat banyak, besar kemungkinan mereka akan menjadi liar dan sangat buas apabila engkau menjatuhi hukuman mati kepadanya, karena mereka sudah tidak memiliki gairah lagi untuk melanjutkan hidup. Tapi jika engkau tidak menjatuhkan hukuman itu, tentu akan memberikan tambahan semangat bagi mereka untuk melanjutkan hidup dan mencari penghasilan." Umar lalu berkata kepadaku, "Wahai Anas, apakah mungkin aku biarkan hidup orang yang telah membunuh Barra bin Malik dan Majzaah bin Tsaur?!" Ketika aku melihat sepertinya Umar hendak memutuskan hukuman mati untuk Hurmuzan, aku pun melanjutkan pernyataanku, "Lagipula, engkau tidak boleh menjatuhkan hukuman mati kepadanya." Umar pun bertanya, "Kenapa tidak? Apakah dia telah memberikan sesuatu kepadamu? Ataukah kamu akan mendapatkan sesuatu jika dia dibiarkan hidup?" Aku menjawab, "Bukan begitu wahai khalifah, tapi karena engkau telah berkata kepadanya, "Bicaralah, maka kamu tidak akan diapa-apakan." Umar berkata, "Benarkah? Jika kamu memang benar maka datangkanlah seorang saksi yang mendengar perkataanku itu, atau aku juga akan menjatuhkan hukuman kepadamu." Aku pun beranjak dari tempat itu dan menemui Zubair yang memiliki daya hapal yang cukup tinggi sepertiku, dan dia bersaksi di hadapan Umar untuk membenarkan ucapanku.

Setelah itu Umar melepaskan Hurmuzan dari hukuman. Tidak lama kemudian, Hurmuzan memutuskan untuk memeluk agama Islam. *Sanad* ini *shahih).*

2. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 3, hal. 15660) dari Qurad Abu Nuh, dari Utsman bin Muawiyah Al Qurasyi, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dia berkata,: Ketika itu Abu Musa bersama kaum muslim hendak melakukan agresi terhadap Hurmuzan dan pasukannya di Tustar, namun mereka tidak dapat memasuki wilayah itu, bahkan hingga satu tahun atau lebih lamanya mereka tidak juga berhasil menembus pertahanannya. Setelah sekian lama berusaha, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang datang untuk menghadap Abu Musa, dia adalah adik dari seorang kepala distrik yang dibunuh oleh Hurmuzan, kemudian dia berkata kepada Abu Musa, "Maukah kamu jika aku tunjukkan sebuah jalan masuk yang dapat kamu lalui hingga kamu dapat mencapai ke sana?" Abu Musa sangat menghargai tawaran itu, dia berkata, "Mintalah apa pun yang kamu inginkan sebagai ganti informasi tersebut." Orang itu pun mengajukan permintaannya, "Aku hanya ingin diriku beserta keluargaku dilindungi, dan harta serta rumahku tidak diganggu." Abu Musa menjawab, "Baiklah jika hanya itu yang kamu inginkan." Orang itu berkata, "Utuslah seseorang yang cerdas, cekatan, dan pandai berenang untuk ikut bersamaku, semoga setelah dia kembali dia dapat menunjukkan jalan itu kepada kalian." Setelah itu Abu Musa memanggil Majzaah bin Tsaur As-Sadusi seraya memerintahkan kepadanya, "Carikanlah salah seorang dari kita yang mampu berenang, cerdas, cekatan, dan pandai menjaga rahasia, karena jika dia selamat sampai ke sini lagi maka kita akan mendapatkan banyak manfaat darinya. Namun jika dia ditangkap maka dia tidak akan membahayakan kaum muslim lainnya. Sesungguhnya aku tidak tahu apa sebenarnya yang ada di dalam hati orang itu, aku tidak sepenuhnya mempercayai perkataannya." Majzaah berkata, "Aku sudah tahu siapa yang harus kita utus." Abu Musa bertanya, "Siapa orang yang kamu maksud? Jika kamu sudah tahu maka cepatlah bawa orang itu ke hadapanku." Majzaah berkata, "Akulah orangnya." Namun Abu Musa keberatan, "Semoga Allah merahmatimu, tapi bukan kamu yang aku maksud, carilah orang lain selainmu." Majzaah berkata, "Aku bersumpah, aku tidak mungkin menyerahkan tugas ini kepada orang lain, karena tugas ini akan membuat ibu Majzaah bangga kepada anaknya." Abu Musa akhirnya menyetujui, "Baiklah, jika begitu yang kamu inginkan maka lakukanlah."

   Majza`ah pun bersiap diri, dia mengenakan pakaian yang serba putih, membawa sapu tangan, dan mengambil sepotong roti. Setelah itu dia berangkat bersama laki-laki dari Tustar tadi. Laki-laki pemandu itu membawa Majza`ah ke dalam kota melalui sebuah saluran air yang biasa digunakan oleh penduduk untuk ke luar dari kota secara diam-diam. Saluran itu begitu sempit hingga dia harus berjalan dengan cara tiarap, namun di tengah-tengah saluran itu ruangnya sedikit besar hingga dia dapat berjalan dengan cara berdiri seperti biasa, lalu di bagian akhir saluran itu mengecil kembali dan terpaksa dia harus merayap lagi hingga sampai ke dalam kota. Sebelum pergi, Abu Musa berpesan kepada Majzaah untuk menghapalkan letak gerbang kota, benteng, serta kediaman

Hurmuzan. Abu Musa juga berpesan agar Majzaah tidak mendahului kaum muslim dalam mengambil tindakan.
Ketika Majzaah melihat seseorang yang tengah minum sesuatu sambil duduk di singgasana dengan dikelilingi oleh para ajudan, dia bertanya, "Apakah itu Hurmuzan?" Pemandu itu menjawab, "Benar sekali." Majzaah dengan antusias berkata, "Inilah orang yang diinginkan oleh kaum muslim, aku pasti akan membunuhnya." Pemandu itu mencegahnya, "Jangan, jangan kamu lakukan itu sekarang, karena dia tengah dikawal oleh para penjaganya, mereka tentu akan mencegahmu untuk sampai ke sana." Namun Majza`ah bersikeras, karena saat itu yang dia inginkan hanyalah membunuh Hurmuzan. Pemandu itu ternyata cukup cekatan, dia dapat menghalau Majzaah dari keinginannya yang menggebu-gebu. Dengan sekuat tenaga Majzaah berusaha melepaskan diri dari halangan pemandu, namun pemandu itu teringat akan pesan yang disampaikan Abu Musa kepada Majzaah seraya berkata, "Bukankah kamu telah diperintahkan oleh panglimamu agar tidak mendahuluinya dalam mengambil tindakan?" Majzaah pun tersadar dan ingat pesan tersebut. Dia berkata, "Padahal aku benar-benar ingin membunuhnya saat ini juga."
Majzaah lalu diajak pemandu itu beristirahat di rumahnya, dia bersembunyi di sana hingga sore hari, setelah itu dia kembali ke markasnya untuk menemui Abu Musa.
Setelah semua laporan disampaikan, Abu Musa mempersiapkan 300 lebih pasukannya. Mereka diperintahkan untuk bersiap diri dengan membawa pedangnya masing-masing dan mengenakan pakaian maksimal dua helai. Setelah itu mereka berbaris di tepi sungai sambil menunggu Majzaah yang tengah menerima instruksi dari Abu Musa di kemahnya.
Tidak ada orang lain di sana selain mereka berdua, dan keadaannya pun cukup hening. Di hadapan Abu Musa terdapat hidangan, namun sepertinya Majzaah merasa malu untuk menyicipi makanan itu. Beberapa waktu kemudian Majzaah memberanikan diri untuk mengambil satu buah anggur, namun dia terus mengunyah anggur itu tanpa mampu menelannya. Lalu secara perlahan dia mengambil sisa anggur yang ada di mulutnya dan membuangnya di bawah meja. Abu Musa akhirnya mengucapkan selamat jalan kepada Majzaah, dan dia juga memberikan beberapa nasihat kepadanya. Tiba-tiba Majzaah berkata, "Bolehkah aku meminta sesuatu?" Abu Musa menjawab, "Katakanlah, aku akan memberikan apa yang kamu minta." Abu Majzaah berkata, "Bolehkah aku meminjam pedangmu untuk aku sandingkan dengan pedangku?" Mendengar permintaan itu Abu Musa tersenyum seraya mengambilkan pedangnya untuk diberikan kepada Majzaah. Dengan wajah berseri Majzaah segera mendatangi pasukan muslim yang telah cukup lama menunggunya. Setelah dia berada di tengah-tengah mereka, dia mengucapkan takbir (sebagai tanda untuk berangkat). Lalu dia menceburkan diri ke dalam sungai yang kemudian diikuti oleh seluruh pasukan.
Mereka terlihat seperti bebek yang menyelam ke dalam air bersama-sama. Lalu mereka berenang hingga sampai di mulut lubang saluran air yang harus mereka masuki. Majzaah pun bertakbir lagi (sebagai tanda untuk masuk ke dalam

saluran). Majzaah pun masuk ke sana, diikuti oleh kaum muslim lainnya, hingga akhirnya mereka sampai di dalam kota. Namun ketika dia berdiri, dia hanya melihat 35 atau 36 orang yang baru tiba di sana, maka Majzaah mengusulkan, "Apakah aku harus kembali lagi agar aku dapat menunjukkan jalan kepada mereka?" Seorang laki-laki dari Kufah yang biasa dipanggil Jaban karena keberaniannya, menjawab, "Mengapa kamu berkata seperti itu, wahai Majzaah, kamu tenang saja dan berkonsentrasilah, lakukan apa yang sudah diinstruksikan kepadamu." Majzaah berkata, "Kamu benar."
Majza`ah lalu membawa pasukan yang tersedia ke gerbang kota, dia menunjuk beberapa orang untuk berada di sana, sementara yang lain dia bawa ke benteng pertahanan lawan. Ternyata ada beberapa orang di sana yang melihat Majzaah membawa pasukan muslim ke dalam kota, maka mereka dengan cepat turun untuk menghentikannya, dan mereka berhasil menikam Majzaah hingga terluka parah. Tapi Majzaah justru berteriak kepada kawan-kawannya, "Teruslah berjalan, jangan kalian hiraukan aku." Mereka pun memaklumi permintaan itu, mereka hanya melemparkan sebuah alas kuda untuk menandakan tempat Majzaah berada. Setelah itu terdengarlah suara takbir di balik benteng dan di gerbang kota, ternyata pasukan muslimin lainnya yang dibawa oleh Abu Musa telah sampai di sana. Mereka pun membukakan pintu gerbang tersebut dan menyambut kaum muslim lainnya seperti biasa yang mereka lakukan, hingga akhirnya mereka bersama-sama masuk ke dalam kota.
Para ajudan berkata kepada Hurmuzan, "Ternyata pasukan Arab berhasil memasuki kota."
Hurmuzan pun panik dan bertanya-tanya, "Dari mana mereka dapat memasuki kota ini, apakah mereka terjun dari langit?" Hurmuzan pun mencoba berlindung di dalam istananya.
Sementara itu, Abu Musa tengah memacu kudanya di dalam kota, lalu dia bertemu Anas bin Malik bersama pasukan yang dibawanya. Abu Musa berkata, "Wahai Abu Hamzah (Anas), sepertinya keadaan telah memihak kepada kita, padahal kita belum melakukan apa pun hari ini."
Kaum muslim pun berhasil melumpuhkan sejumlah orang dan menawan sejumlah lainnya. Mereka juga berhasil mengamankan Hurmuzan setelah sebelumnya istana yang ditinggalinya dikepung oleh mereka. Hurmuzan lalu tertunduk patuh untuk diserahkan pada persidangan Khalifah Umar. Abu Musa pun mengutus Anas bin Malik untuk membawa Hurmuzan beserta sejumlah orang terdekatnya.
Setelah mereka dibawa dan hendak dihadapkan kepada Umar, Anas meminta izin dan bertanya terlebih dahulu, "Bagaimana selayaknya mereka dibawa masuk? Apakah mereka masuk dalam keadaan telanjang dada dan tangan terbelenggu? Atau dengan berpakaian lengkap serta membawa perhiasan dan harta mereka?" Umar menjawab, "Apabila kamu membawa mereka masuk ke sini dengan keadaan telanjang dada dan tangan terbelenggu, maka mereka sama saja seperti orang-orang kafir lainnya yang disidangkan di sini. Aku lebih setuju dengan pilihan yang kedua, karena jika kamu membawa mereka bersama perhiasan dan kemewahan yang mereka miliki, maka kaum muslim dapat

melihat secara langsung harta benda yang dianugerahkan Allah kepada mereka dari peperangan yang kamu lakukan."

Mereka pun disuruh masuk untuk menghadapi persidangan Umar dengan pakaian lengkap beserta harta dan perhiasan mereka.

Hurmuzan berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, engkau tentu tahu bagaimana keadaan kita semua, kami dan kalian, ketika kita sama-sama di luar jalur Tuhan, salah satu kabilah Arab pernah menyerang benteng kami dengan tombak-tombaknya, namun setelah itu mereka kalah dan melarikan diri ke tempat yang jauh. Setelah kalian mendapatkan hidayah dari Allah, kami pun tidak mampu mengalahkanmu, karena Dia selalu menyertaimu."

Setelah persidangan itu selesai, Anas membawa mereka kembali ke tahanannya. Pada sore harinya, Umar mengutus seseorang untuk memberitahukan kepada Anas agar dia membawa kembali para tawanan itu besok pagi, karena mereka akan dijatuhkan hukuman mati. Mendengar itu, Anas segera menghadap Umar dan berkata, "Aku bersumpah, wahai Umar, engkau tidak boleh melakukan itu." Umar bertanya, "Mengapa tidak boleh?" Anas menjawab, "Sebab engkau telah berkata kepada orang itu, 'Berbicaralah, maka engkau tidak akan diapa-apakan'." Umar berkata, "Tunjukkanlah buktinya kepadaku bahwa aku mengatakan hal itu, atau aku juga akan menghukummu." Anas pun menanyakan kepada orang-orang yang menghadiri persidangan itu, "Apakah kalian mendengar Umar berkata kepada tahanan, 'Berbicaralah, maka engkau tidak akan diapa-apakan'?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Anas pun bertakbir (sebagai tanda dia tidak berbohong). Umar lalu mengangkat tangannya (sebagai tanda dia menerima kesaksian itu) seraya berkata, "Jika demikian maka keluarkanlah mereka dari kota ini, dan bawalah mereka ke sebuah perkampungan di seberang lautan; yaitu kampung Dahlak."

Ketika para tahanan itu tengah dibawa ke tempat tersebut, Umar mengangkat tangannya sambil berdoa sebanyak tiga kali, "Ya Allah, rusakkanlah kapal yang membawa mereka."

Ketika mereka telah mengarungi lautan, tiba-tiba kapal mereka terbelah dan rusak. Beruntung bagi mereka, karena kerusakan itu terjadi setelah mereka sudah dekat dengan daratan, sehingga mereka dapat menyelamatkan diri. Salah seorang dari kaum muslim berkata, "Umar hanya berdoa agar kapal mereka rusak. Kalau saja Umar berdoa agar mereka ditenggelamkan, niscaya mereka akan tenggelam."

3. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (jld. 3, hal. 15663) dari Yahya bin Said, dari Habib bin Syihab, dari ayahnya, dia berkata, "Aku adalah orang pertama yang menyalakan api di pintu gerbang kota Tustar untuk memberi tanda kepada Al Asy'ari dalam melakukan penyerangan. Ketika kota itu telah berhasil ditaklukkan dan sejumlah orang berhasil ditawan, aku diberi kepercayaan untuk menguasai sepuluh orang tawanan, lalu aku diberikan salah satu dari tawanan itu khusus untukku, di luar jatah kuda dan harta benda lain saat *ghanimah* dibagikan.
4. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan (jld. 3, hal. 15664) dari Waki, dari Syu'bah, dari Muzahim, dari Khalid bin Saihan, dia berkata: Ketika Tustar ditaklukkan

dibawah kepemimpinan Abu Musa, ada empat atau lima wanita yang ikut serta dalam ekspansi itu. Mereka bertugas memberi minum dan mengobati prajurit yang terluka. Mereka pun mendapatkan jatah bagian *ghanimah* yang dibagikan oleh Abu Musa.

5. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (jld. 3, hal. 15669) dari Affan, dari Hammam, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Aku termasuk salah satu saksi ketika Tustar ditaklukkan di bawah kepemimpinan Al Asy'ari. Ketika itu ada satu hari yang aku melaksanakan shalat Subuh setelah matahari terbit, aku sama sekali tidak merasa senang dengan keterlambatan itu, meskipun aku diberikan seluruh isi dunia ini."
   Atsar ini juga diriwayatkan oleh Khalifah bin Khiyath dari Ibnu Zurai, dari Said, dari Qatadah, dari Anas, (*Tarikh Khalifah*, hal. 146). *Sanad* ini *shahih*.
6. Khalifah bin Khiyath meriwayatkan (tarikhnya) dari Walid bin Hisyam, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Ketika Abu Musa berhasil menaklukkan seluruh wilayah Ramuhramuz, Abu Musa melanjutkannya ke Tustar, dan dia sempat tertahan di sana cukup lama (*Tarikh Khalifah*, hal. 140). *Sanad* ini *mursal shahih*.
7. Khalifah bin Khiyath meriwayatkan dari Ali, dari Qurad, dari Utsman bin Muawiyah, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dia berkata, "Kaum muslim mengelilingi kediaman Hurmuzan, dan mereka tidak melepaskannya hingga dia menyerahkan diri dan patuh untuk mengikuti persidangan Umar. Abu Musa pun memberangkatkannya bersama sejumlah orang lainnya untuk dihadapkan kepada Umar." (*Tarikh Khalifah*, hal. 147).
8. Al Baihaqi dan Said bin Mansur meriwayatkan (*Sunan Al Kubra*, jld. 9, hal. 96; *Sunan Said*, jld. 2, hal. 252) dari Anas, dia berkata: Abu Musa mengutusku untuk membawa Hurmuzan kepada Umar. Setelah berada di hadapan Umar, Hurmuzan bersikeras tidak mau berbicara. Umar pun berkata kepadanya, "Bicaralah!" Hurmuzan bertanya, "Apakah setelah bicara nanti aku masih hidup?" Umar menjawab, "Bicaralah, maka kamu tidak akan diapa-apakan...'." Hingga ketika Umar hendak menjatuhkan hukuman mati kepadanya, aku katakan, "Engkau tidak boleh menjatuhkan hukuman itu, karena engkau telah berkata, 'Bicaralah, maka kamu tidak akan diapa-apakan'." Umar menyangsikan perkataannya, "Apakah ada orang lain yang dapat bersaksi untuk memperkuat alasanmu?" Zubair lalu bersedia menjadi saksi, dan dia menuturkan hal yang sama seperti yang aku katakan. Umar pun melepaskan Hurmuzan dari hukuman, dan tidak lama setelah itu Hurmuzan memutuskan untuk memeluk agama Islam.
9. Al Bukhari dalam kitabnya mengutip perkataan Anas: Aku termasuk salah satu yang mengepung benteng Tustar, ketika itu fajar tengah menyingsing, sementara pertarungan tengah berlangsung dengan sengit, hingga tidak memungkinkan bagi kami untuk melaksanakan shalat Shubuh. Kami baru melaksanakannya ketika matahari sudah meninggi, dan setelah itu dengan kepemimpinan Abu Musa kami berhasil menaklukkan Tustar. Aku sama sekali tidak suka dengan keadaan itu, aku tidak mungkin bahagia meskipun

keterlambatan itu ditukar dengan dunia beserta isinya (*Fath Al Bari*, jld. 2, hal. 503).

Kami telah menyebutkan siapa yang menghubungkan riwayat ini hingga menjadi *sanad* yang *shahih*.

10. Al Hafizh dalam kitabnya menyebutkan sebuah riwayat tentang kisah-kisah di kota Bashrah, dia menyandarkan riwayat ini kepada Umar bin Syabbah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa kaum muslim berhasil menaklukkan Tustar ketika dia (Anas) berada di barisan paling depan bersama Abdullah bin Qais (Abu Musa Al Asy'ari) yang menjadi pemimpinnya (*Fath Al Bari*, jld. 2, hal. 504).
11. Al Baladzari meriwayatkan dari Abu Ubaidah, dari Marwan bin Muawiyah, dari Humaid, dari Anas, dia berkata, "Setelah beberapa waktu kami mengepung Tustar, akhirnya kami berhasil menaklukkannya dan menangkap Hurmuzan untuk diadili. Akulah yang membawanya kepada Umar atas instruksi dari Abu Musa. Ketika disidangkan, Umar berkata kepada Hurmuzan, "Bicaralah!" Hurmuzan bertanya, "Apakah setelah bicara nanti aku masih hidup?" Umar menjawab, "Kamu tidak akan diapa-apakan." Hurmuzan pun berkata, "Dahulu kami orang-orang asing (non-Arab) dapat mengalahkan kalian, karena tidak ada Allah antara kami dengan kalian. Namun ketika Allah telah bersama kalian, kami tidak dapat berkutik lagi." Umar lalu bertanya kepadaku, "Hai Anas, bagaimana menurutmu." Aku menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, ketika aku meninggalkan Tustar, pasukan bersenjata mereka masih sangat banyak, besar kemungkinan mereka akan menjadi liar dan sangat buas apabila engkau menjatuhi hukuman mati kepadanya, karena mereka sudah tidak memiliki gairah lagi untuk melanjutkan hidup. Tapi jika engkau tidak menjatuhkan hukuman itu, tentu akan memberikan tambahan semangat bagi mereka untuk melanjutkan hidup dan mencari penghasilan." Umar lalu berkata kepadaku, "Wahai Anas, apakah mungkin aku biarkan hidup orang yang telah membunuh Barra bin Malik dan Majza`ah bin Tsaur As-Sadusi?!" Aku menjawab, "Tapi engkau tetap tidak boleh menjatuhkan hukuman mati kepadanya." Umar bertanya, "Kenapa tidak? Apakah dia telah memberikan sesuatu kepadamu? Atau kamu akan mendapatkan sesuatu jika dia dibiarkan hidup?" Aku menjawab, "Bukan begitu, wahai khalifah, tapi karena engkau telah berkata kepadanya, 'Kamu tidak akan diapa-apakan'." Umar berkata, "Kapan aku mengatakannya? Jika kamu memang benar maka datangkanlah seorang saksi yang mendengar perkataanku itu, atau aku juga akan menjatuhkan hukuman kepadamu." Aku pun beranjak dari tempat itu, dan ternyata Zubair bin Awam bersaksi di hadapan Umar untuk membenarkan ucapanku. Umar pun melepaskan Hurmuzan dari hukumannya. Tidak lama kemudian, Hurmuzan memutuskan untuk memeluk agama Islam.

Dua Kali Penaklukan Tustar

Seperti kami sampaikan sebelumnya, Ath-Thabari telah menyebutkan pembahasan tentang penaklukan Tustar sebanyak dua kali pada kejadian tahun 17 H. Apabila kita

telisik kembali sejumlah sumber sejarah yang tepercaya, maka akan kita dapatkan beberapa ahli sejarah yang menyatakan bahwa kaum muslim memang menaklukkan Tustar sebanyak dua kali. Pasalnya, ketika pertama kali ditaklukkan dan penduduknya menyetujui untuk membuat kesepakatan, ternyata mereka melanggar kesepakatan tersebut, maka kaum muslim menaklukkannya kembali untuk kedua kalinya.

Al Baladzari meriwayatkan dari Ishaq bin Abu Israil, dari Ibnu Al Mubarak, dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dia berkata, "Cukuplah aku katakan bahwa sebelumnya Tustar pernah melakukan kesepakatan dengan kaum muslim, namun mereka melanggar kesepakatan tersebut. Lalu ketika kaum Muhajirin pergi ke sana, mereka bertempur dengan Tustar, dan berhasil menahan sejumlah tawanan wanita yang kemudian diperlakukan seperti tawanan wanita lainnya (pada zaman itu). Tiba-tiba datang surat dari Umar yang memerintahkan mereka untuk mengembalikan semua harta dan tawanan yang berasal dari Tustar....(*Futuh Al Buldan*, hal. 537).

Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan dari Affan, dari Abu Awanah, dari Mughirah, dari Simak bin Salamah, bahwa setelah kaum muslim berhasil menaklukkan Tustar, mereka mewajibkan penduduknya membayar *jizyah* seperti wilayah lainnya. Mereka melanjutkan kembali ekspansinya ke tempat lain. Namun kepala distrik Tustar melanggar kesepakatan yang telah mereka setujui, dia menyalakan kembali tungku perapian mereka serta mengajak penduduk untuk makan daging babi dan keledai. Di antara mereka ada yang memakannya, namun kemudian tidak memakannya lagi. Nuhaib bin Harits yang berada di sana juga dipaksa memakan biawak, namun dia menolaknya, sehingga dia dimasukkan ke dalam tungku perapian. Selang beberapa waktu kemudian, kamu muslim kembali ke sana dan mengepung penduduk kota, hingga mereka berhasil menaklukkannya lagi dan membuat kesepakatan baru dengan kepala distriknya. Sepupu Nuhaib lalu berkata kepada pamannya, "Wahai Pamanku, orang inilah yang membunuh Nuhaib." Ayah Nuhaib lalu berkata, "Wahai keponakanku, orang ini sudah berada dalam perlindungan pemerintah Islam, berbeda dengan keadaan saat itu."

Simak bin Salamah (salah satu perawi *atsar* ini) berkata: Aku diberitahukan, bahwa ketika Umar dilaporkan tentang hal itu, dia berkata, "Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat kepadanya, tapi seandainya dia memakan hewan tersebut, maka dia tidak berdosa (selain karena dipaksa, daging biawak pun memang tidak diharamkan)."

Kami katakan: *Sanad* yang digunakan oleh Al Baladzari tergolong *mursal*, begitu juga dengan *sanad* Ibnu Abu Syaibah. Kedua riwayat itu kami sebutkan pada *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *shahih* ini, karena *atsar* itu dicantumkan oleh sejumlah penulis buku hadits. Inti kedua riwayat itu adalah, Tustar pernah ditaklukkan oleh kaum muslim, dan mereka bersedia melakukan kesepakatan, namun para penduduknya melanggar kesepakatan itu, maka kemudian ditaklukkan kembali.

Riwayat tentang Penaklukan Suez

Ath-Thabari mengatakan bahwa ahli sejarah berbeda-beda dalam pembahasan mengenai penaklukan Suez ini, lalu dia menyebutkan tiga riwayat sejarahnya, yang pertama (jld. 4, hal. 89, no. 520) *sanad*-nya lemah, namun sebagian matannya *shahih*,

yaitu yang menerangkan tentang Abu Musa yang membuat kesepakatan dengan penduduk Suez setelah kota itu dikepung. Sisi lemahnya adalah, dikarenakan dalam riwayat ini disebutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan penaklukannya, yaitu tentang syarat yang diajukan Siyah (panglima Persia yang kemudian memeluk agama Islam) dan tentang korespondensi antara Abu Musa dengan Umar mengenai syarat tersebut. Keterangan ini tidak dapat kami temukan pada riwayat *shahih* yang dapat memperkuatnya. Oleh karena itu, riwayat yang pertama ini kami letakkan di dalam *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *dha'if*.

Adapun riwayat yang kedua (jld. 4, hal. 91, no. 521), *sanad*-nya lemah. Selain itu, pada matannya juga terdapat keganjilan yang tidak kami temukan keterangan yang sama pada riwayat yang *shahih* untuk memperkuatnya.

Sedangkan riwayat yang ketiga (jld. 4, hal. 9; jld. 2, hal. 522), *sanad*-nya sangat lemah, dan pada matannya terdapat keterangan tentang kehidupan Daniel yang tidak kami temukan padanannya pada riwayat yang *shahih*. Namun, mengenai penemuan jasad Daniel oleh pasukan muslimin, keterangan ini memiliki padanan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (tapi tidak secara mendetail seperti riwayat Ath-Thabari) seperti yang akan kami sampaikan sesaat lagi.

1. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 3, hal. 15667) dari Marwan bin Muawiyah, dari Humaid bin Habib Abu Yahya, bahwa Khalid bin Ziad terluka di bagian matanya ketika pertempuran Suez, dia berkata: Kami mengepung kota tersebut, (lalu kami bertemu dengan Humaid) dan pemimpin pasukan kaum muslim, Abu Musa. Lalu Abu Musa membuat kesepakatan dengan kepala distrik di sana. Abu Musa berkata, "Perintahkanlah pasukanmu untuk menyerah dan meletakkan senjata." Kepala distrik itu pun menyuruh pasukannya untuk melakukan hal tersebut. Setelah itu Abu Musa berkata kepada pasukannya, "Aku merasa dia hendak menipu kita dengan kesepakatan itu." Ternyata benar, karena ketika Abu Musa memerintahkannya untuk melaksanakan isi kesepakatan itu, kepala distrik menolaknya, maka Abu Musa mengeksekusinya.

   Kami katakan: Pada riwayat ini, ini merupakan kalimat yang salah dalam penulisan, karena ketika kami memeriksa riwayat yang dikutip oleh Al Baladzari, disebutkan: Diriwayatkan kepadaku dari Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam, dari Marwan bin Muawiyah, dari Humaid Ath-Thawil, dari Habib, dari Khalid bin Ziad Al Muzani, bahwa ketika terjadi pertempuran Suez, dia mendapatkan luka di bagian matanya. Dia berkata, "Kami mengepung kota tersebut dengan dipimpin oleh Abu Musa, namun kami mendapatkan perlawanan yang luar biasa. Meski demikian, kami dapat menaklukkannya dan membuat kesepakatan dengan kepala distrik yang mengajukan persyaratan agar dia dibolehkan masuk ke dalam kota...." (*Futuh Al Buldan*, hal. 533).

   Dengan adanya riwayat tersebut, dapat dikatakan bahwa kalimat "lalu kami bertemu dengan Humaid" pada riwayat Ibnu Abi Syaibah adalah kesalahan dalam penulisan atau pengucapan, karena yang benar adalah, "Kami mendapatkan perlawanan yang luar biasa".

2. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 3, hal. 15665) dari Affan, dari Hammam, dari Qatadah, dari Zurarah bin Abu Aufa, dari Mutharif bin

PEJABAT PADA MASA PEMERINTAHAN UMAR

1996. Pada tahun ini pula (17 H) Umar bin Khaththab memimpin kaum muslimin untuk melaksanakan ibadah haji. Ketika itu Gubernur Makkah adalah Attab bin Usaid, Gubernur Yaman adalah Ya'la bin Umayah, Gubernur Yamamah dan Bahrain adalah Utsman bin Abu Al Ash, Gubernur Oman adalah Hudzaifah bin Mihshan, Gubernur Syam adalah nama-nama yang telah disebutkan sesaat, Gubernur Kufah dan sekitarnya adalah Saad bin Abu Waqas, dengan dibantu oleh Abu Qurrah sebagai hakimnya, dan Gubernur Bashrah dan sekitarnya adalah Abu Musa Al Asy'ari (kami telah menceritakan saat dia diberhentikan dan saat dia diangkat kembali) dengan dibantu oleh Abu Maryam Al Hanafi sebagai hakimnya. Adapun wilayah Jazirah dan Maushil, kami juga telah menyebutkan nama gubernurnya di sana. [4:94/95]

Malik, dia berkata, "Aku termasuk salah satu prajurit ketika kaum muslim menaklukkan Tustar di bawah kepemimpinan Al Asy'ari. Kami juga berhasil melumpuhkan Daniel di Suez.

Ibnu Abu Syaibah juga menyebutkan riwayat yang pertama (jld. 3, hal. 15667) melalui *sanad* lain, dari Khalid, dari Humaid, dari Habib Abu Yahya, dari Khalid bin Zaid, dari Abu Musa.

Adapun Khalifah bin Khiyath, menyebutkan penaklukan Suez ini pada kejadian tahun 18 H. Dia berkata, "Pada tahun ini pasukan muslimin dapat menaklukkan Yisabur dan Suez secara damai. Setelah Abu Musa membuat kesepakatan di sana, dia kembali lagi ke Ahwaz." (*Tarikh Khalifah*, hal. 140).

TAHUN 18 HIJRIYYAH

199c. Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini (18 H) musim paceklik melanda, sehingga masyarakat kelaparan, kepanasan, dan kekeringan. Tahun inilah yang kemudian disebut tahun *ramadah* (tahun kelabu). [4:96]

RIWAYAT TENTANG TAHUN RAMADAH

199d. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata: Kemudian masuk tahun 18 H, dan pada tahun ini terjadi bencana kelaparan di sejumlah tempat, dan mewabahnya penyakit menular Amawas, hingga banyak orang tewas karenanya.[198] [4:96]

200. Diriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Tsabit Ar-Razi. Diriwayatkan kepadaku dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata: Bencana kelaparan melanda pada tahun 18 H, dan bersamaan dengan bencana itu juga mewabah penyakit menular di Amawas pada tahun yang sama.[199] [4:96]

---

[198] *Sanad*-nya *dha'if*.

Namun, matannya *shahih*, sebagaimana kami sampaikan penjelasannya dalam *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *shahih* pada kejadian tahun 17 H, dengan tema epidemi penyakit Amawas.

[199] *Sanad*-nya *dha'if*.

Namun, diperkuat oleh riwayat-riwayat yang telah kami sebutkan pada pembahasan kejadian tahun 17 H.

201. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Rabi bin Nu'man, Abu Mujalid, Jarad bin Amru, Abu Utsman Yazid bin Usaid Al Ghassani, Abu Haritsah Muhriz Al Absyami, dan Muhammad bin Abdillah dari Kuraib, mereka berkata: Ada satu tahun pada masa Kekhalifahan Umar terjadi cuaca ekstrim yang melanda Madinah dan sekitarnya. Bila angin berhembus maka angin itu menerbangkan debu-debu yang seperti abu sisa pembakaran. Oleh karena itu, tahun tersebut sering disebut tahun kelabu.

Pada saat itu Umar memutuskan untuk tidak memakan makanan yang terbuat dari samin, susu, dan daging, hingga masyarakatnya mendapatkan kembali tumbuh-tumbuhan di musim subur. Dia menjalankannya hingga awal musim subur tiba. Kemudian setelah datang musim subur, pasar pun mulai dipenuhi dengan samin dan susu. Lalu salah seorang pelayan Umar datang ke sana dan membeli sekantung samin dan sebotol susu untuk Umar dengan harga 40 dirham. Lalu dia datang menghadap Umar seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Allah telah membebaskanmu dari nadzarmu, semoga engkau mendapatkan ganjaran pahala yang besar dari Allah SWT, karena di pasar telah banyak dijual samin dan susu, maka aku membeli sekantung samin dan sebotol susu dengan harga 40 dirham." Umar justru berkata, "Kamu terlalu berlebihan membelinya, sumbangkanlah sebagai sedekah dan sisakan sedikit saja, karena aku tidak suka makan yang berlebih-lebihan. Bagaimana mungkin aku dapat mengetahui kesulitan rakyatku jika aku tidak merasakan langsung apa yang mereka rasakan!"[200] [4:98]

---

[200] *Sanad*-nya *dha'if*.

Namun, kisah tahun kelabu yang diderita oleh kaum muslim di Madinah pada masa pemerintahan Umar disebutkan pula dalam kitab hadits *shahih*, di antaranya:

1. Imam Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Al Aswad, dia berkata: Ketika aku datang ke Madinah, masyarakat di sana tengah dilanda suatu penyakit yang

mematikan. Saat aku tengah menghadap Umar, tiba-tiba lewat iring-iringan jenazah... (*Fath Al Bari*, jld. 5, hal. 299).

Imam Al Bukhari meriwayatkan (shahihnya) dari Anas, bahwa ketika kota Madinah dilanda musim paceklik, Umar bin Khaththab mendatangi Abbas bin Abdul Muthallib untuk memanjatkan doa hujan. Dia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya dulu kami memanjatkan doa kepada-Mu atas nama Nabi kami agar kami diberikan hujan, lalu kami diberikan hujan. Oleh karena itu, sekarang kami memanjatkan doa kepada-Mu atas nama pamannya, maka turunkanlah hujan kepada kami." Tidak lama kemudian hujan pun diturunkan (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 574).

Dalam *Fath Al Bari*, Al Hafizh mengutip keterangan Zubair bin Bakkar dalam *Al Ansab* mengenai doa yang dipanjatkan oleh Abbas saat bencana dan pada waktu bencana itu terjadi. Zubair meriwayatkan dengan *sanad*-nya, bahwa ketika Umar meminta Abbas untuk memohon kepada Allah agar diturunkan hujan, Abbas berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya tidak ada bencana kecuali setelah ada perbuatan dosa, dan tidak ada pemulihan kecuali setelah ada tobat. Banyak orang telah datang kepadaku untuk berdoa kepada-Mu, karena mereka melihat kekerabatanku dengan Nabi yang Engkau utus. Inilah tangan kami, telah kami angkat tinggi-tinggi untuk mengakui semua dosa kami dan meminta pengampunan dari-Mu. Kami mohon, turunkanlah hujan kepada kami." Tiba-tiba langit mendung dan membasahi bumi, hingga masyarakat dapat melanjutkan hidup mereka.

2. Ibnu Syubbah meriwayatkan (*Akhbar Al Madinah Al Munawwarah* [jld. 6, hal. jld. 2, hal. 305]) dari Abdullah bin Umar, bahwa ketika pada tahun kelabu yang sangat berat dirasakan oleh masyarakat, Umar memanjatkan doa, "Ya Allah, perlihatkanlah tanda kebesaran-Mu dengan memberi rezeki kepada mereka melalui titik-titik hujan." Ternyata doa Umar dan kaum muslim dikabulkan oleh Allah dengan diturunkannya hujan yang mereka pinta. Lalu ketika hujan itu telah turun, Umar berkata, "*Alhamdulillah*, puji syukur aku panjatkan kepada Allah. Aku bersumpah, seandainya Allah belum menjawab doa itu, maka setiap keluarga muslim yang memiliki keluasan akan aku tambahkan anggota keluarganya dari kaum fakir, karena jika satu piring yang biasa dimakan oleh satu orang dibagi untuk dua orang, maka belum tentu salah satu dari mereka akan mati kelaparan."

   Syaikh Duwaisy (hasyiyahnya) mengatakan bahwa *atsar* itu juga disebutkan oleh Al Bukhari (pembahasan: Adab Seorang Pribadi Muslim), dan *sanad*-nya *shahih*.

3. Ibnu Saad meriwayatkan (*Ath-Thabaqat*, jld. 3, hal. 226) dan Ibnu Syabbah juga meriwayatkan (*Akhbar Al Madinah Al Munawwarah*, jld. 6, hal. jld. 2, no. 309) dari Abbas, dia berkata, "Kota Madinah pernah mengalami kekosongan makanan, bahkan Umar hanya memakan biji gandum. Hingga suatu ketika, saat perutnya berbunyi (keroncongan), dia memukul perutnya dengan tangannya seraya berkata, "Aku bersumpah, keadaanmu akan terus seperti ini hingga Allah memberi keluasan kepada kaum muslim." *Sanad* ini juga dikatakan oleh Duwaisy sebagai *sanad* yang *shahih*.

Abu Ja'far berkata: Beberapa orang menyampaikan bahwa pada tahun ini Umar mengangkat Syuraih bin Harits Al Kindi untuk menjadi hakim di Kufah, serta mengangkat Kaab bin Suwar Al Azadi untuk menjadi hakim di Bashrah.

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini Umar memimpin kaum muslimin untuk melaksanakan ibadah haji bersama-sama.

Sedangkan para gubernur di berbagai kota untuk tahun ini masih sama seperti yang menjabatnya pada tahun 17 H.[201] [4:101]

---

201 Kami katakan: Mengenai pelaksanaan ibadah haji yang pernah dilakukan oleh Umar, akan kami bahas pada akhir biografinya. Sedangkan mengenai pengangkatan Syuraih oleh Umar untuk menjadi hakim, An-Nasa`i telah meriwayatkan (sunannya, jld. 8, 231) dari Syuraih, bahwa Umar pernah mengirim surat kepadanya, dikatakan, "Putuskanlah setiap perkara sesuai dengan ajaran Al Qur`an. Apabila kamu tidak mendapatkannya di sana, putuskanlah menurut ajaran hadits Rasulullah SAW. Apabila kamu masih tidak mendapatkannya di sana, putuskanlah seperti yang diputuskan oleh orang-orang shalih. Apabila kamu masih tidak mendapatkannya, putuskanlah apa yang terbaik menurutmu saat itu juga, atau tundalah keputusanmu hingga menemukan hukumnya. Aku berpendapat menundanya akan lebih baik bagimu."

Riwayat ini juga disebutkan dalam *Akhbar Al Qudhat* (jld. 2, hal. 190).

Al Hafizh juga menyebutkannya (*Fath Al Bari*) dari Asy-Syaibani, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Syuraih (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 301).

TAHUN 19 HIJRIYYAH

Pada tahun ini Umar memimpin kaum muslimin dalam pelaksanaan ibadah haji.

Para gubernur dan hakim di berbagai kota untuk tahun ini masih sama seperti yang menjabatnya pada tahun 18 H. [4:103]

TAHUN 20 HIJRIYYAH[202]

RIWAYAT TENTANG PENAKLUKAN MESIR DAN ALEXANDRIA

202. Abu Ja'far berkata: Kami telah menyampaikan perbedaan pendapat ahli sejarah ketika menentukan tahun penaklukan Mesir dan Iskandariyah. Kali ini kami ingin menyebutkan alasan penaklukannya dan di bawah komando siapakan kedua kota

---

[202] Ath-Thabari menyebutkan sejumlah riwayat yang lemah mengenai penaklukan Mesir pada tahun ini, berbeda dengan Khalifah bin Khiyath, Al Baladzari, Abu Ma'syar, Muhammad bin Ishaq, dan Al Waqidi yang menyebutkannya pada kejadian tahun 20 H. Kami pun mengunggulkan pendapat yang ditentang oleh Saif bin Umar itu, dia justru menyebutkan bahwa Mesir ditaklukkan pada tahun 16 H.

Seperti diketahui, Iskandariyah (Alexandria) ditaklukkan oleh kaum muslim setelah Mesir, namun para ulama sejarah berbeda-beda dalam penyebutan tahunnya, ada yang mengatakan tahun 20 H. Ada yang mengatakan tahun 21 H. Ada pula yang mengatakan tahun 25 H.

Secara garis besar, pendapat yang paling diunggulkan adalah, Alexandria ditaklukkan dibawah komando Zubair dan panglima perang Islam lainnya, dengan pimpinan tertingginya Amru bin Ash, pada masa Kekhalifahan Umar bin Khaththab.

tersebut dapat ditaklukan, meski dengan perbedaan pendapat di antara ahli sejarah pula. Adapun riwayat dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Ibnu Ishaq, menyatakan bahwa ketika Umar telah menaklukkan semua sudut negeri Syam, dia mengirim surat kepada Amru bin Ash untuk membawa pasukannya ke Mesir, maka Amru berangkat bersama pasukannya, hingga mereka berhasil menguasai gerbang kota Youn pada tahun 20 H.[203] [4:104]

203. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Muhammad bin Ishaq. Diriwayatkan kepadaku dari Al Qasim bin Quzman (seseorang dari Mesir), dari Ziad bin Jaza Az-Zubaidi, yang menjadi salah satu prajurit Amru bin Ash ketika menaklukkan Mesir dan Iskandariyah, dia berkata: Kami berhasil menaklukkan Iskandariyah pada masa Kekhalifahan Umar bin Khaththab pada tahun dua puluh satu hijriyyah (atau dua puluh satu hijriyyah).

Setelah kami berhasil menguasai gerbang kota Youn, secara bertahap kami mendekat ke Iskandariyah melalui dusun per dusun di setiap distriknya, hingga ketika kami sampai di Balhib (salah satu dusun di distrik Arisy) yang kami tawan telah sampai ke Madinah, Makkah, dan Yaman.

Ketika kami di Balhib, Raja Iskandariyah mengutus seseorang kepada Amru bin Ash untuk menyampaikan, "Aku telah mengeluarkan *jizyah* kepada orang yang lebih aku benci dari kalian, wahai bangsa Arab, yaitu kepada bangsa Persia dan bangsa Romawi. Apabila kamu menginginkan *jizyah*, maka akan aku berikan, dengan syarat kamu mengembalikan seluruh tawanan yang kalian tangkap dari wilayahku."

---

[203] *Sanad* ini *mu'dhal* (tidak disebutkannya dua perawi atau lebih secara berturut-turut), namun *atsar* ini diperkuat oleh riwayat-riwayat lainnya yang akan kami sebutkan sesaat lagi.

Amru bin Ash lalu mengutus seseorang kepada Raja Iskandariyah untuk menyampaikan, "Aku tidak bisa menentukan keputusan itu sebelum meminta izin kepada atasanku (Khalifah Umar). Jika kalian mau menunggu sampai aku melaporkan tawaranmu kepadanya maka sebaiknya kita melakukan gencatan senjata. Apabila nanti atasanku menerima tawaranmu, maka aku akan menyetujuinya, namun apabila dia memerintahkanku untuk melakukan hal yang berbeda, maka aku akan turuti apa pun perintahnya."

Raja Iskandariyah pun menyetujui usulan Amru bin Ash.

Amru bin Ash lalu menulis surat kepada Umar bin Khaththab (Ziad berkata, "Mereka sama sekali tidak menyembunyikan satu isi surat pun kepada kami."), dan dalam surat itu dilaporkan apa yang ditawarkan oleh Raja Iskandariyah, dan dikatakan pula bahwa mereka juga masih menawan sejumlah tawanan di sana.

Kami pun menunggu di Balhib, hingga surat balasan dari Umar sampai ke tangan kami. Amru bin Ash lalu membacakan isi surat tersebut, diantaranya, "*Amma ba'du*, aku telah membaca suratmu yang melaporkan bahwa Raja Iskandariyah menawarkan untuk membayar *jizyah* kepadamu dengan syarat semua tawanan dari wilayah mereka dikembalikan. Aku bersumpah, bahwa *jizyah* yang sangat berguna bagi kita sekarang ini dan bagi kaum muslimin setelah kita nanti, lebih aku sukai daripada *ghanimah* yang juga akan dibagikan. Namun, penawaran itu tetap saja tidak akan bermanfaat, sebab *jizyah* diwajibkan kepada orang per orang. Jika Raja Iskandariyah bersedia membayar *jizyah*, maka terimalah, namun kamu tetap memberi pilihan kepada seluruh tawanan di sana, apakah mereka ingin memeluk agama Islam atau lebih memilih agama mereka yang lama. Apabila di antara mereka ada yang memilih untuk beragama Islam, maka dia masuk dalam barisan kaum muslimin, sehingga dia memiliki

hak dan kewajiban yang sama dengan kaum muslimin lainnya. Sedangkan bagi mereka yang lebih memilih agamanya terdahulu, harus membayar *jizyah* seperti kawan seagama mereka lainnya. Adapun mengenai tawanan yang telah berada di tanah Arab, baik Makkah, Madinah, maupun Yaman, maka kita tidak bisa mengembalikannya, dan kita tidak dapat melakukan kesepakatan atas sesuatu yang tidak bisa kita lakukan."

Amru bin lalu mengutus seseorang kepada Raja Iskandariyah untuk memberitahukan apa yang telah diputuskan oleh Amirul Mukminin, dan ternyata dia menyetujui kondisi tersebut.

Kami pun mengumpulkan semua tawanan yang rata-rata beragama Nasrani. Satu per satu dari mereka dipersilakan untuk maju ke depan, lalu kami berikan pilihan antara agama Islam dan agama Nasrani. Apabila ada yang memilih agama Islam, kami semua bertakbir dengan suara yang lebih keras dari takbir ketika kami menaklukkan sebuah dusun. Lalu orang tersebut dipersilakan masuk ke dalam barisan kami. Ketika ada yang memilih agama Nasrani, kelompok Nasrani mendenguskan hidung mereka, lalu dia dipersilakan bergabung dengan kelompok tersebut dan diwajibkan membayar *jizyah*. Namun kami merasa teriris-iris ketika di antara mereka memilih agama Nasrani, seakan-akan ada seseorang di antara kami yang telah bergabung dengan kelompok Nasrani. Keadaan itu terus berlanjut hingga akhirnya semua tawanan telah selesai memilih.

Salah satu tawanan itu adalah Abu Maryam Abdullah bin Abdurrahman (Qasim berkata, "Aku mengetahuinya kemudian setelah dia menjabat sebagai pemimpin bani Zubaid."), ketika kami memberi pilihan kepadanya antara agama Islam atau agama Nasrani (sementara ayah, ibu, dan saudara-saudaranya memilih agama Nasrani), dia memilih agama Islam. Ketika kami terharu dengan keberaniannya, keluarganya melompat ke

arahnya dan menarik-narik dirinya dari kami, hingga membuat bajunya terkoyak. Namun akhirnya tentu kamu tahu, karena dia sudah menjadi salah satu pimpinan Islam di daerah saat ini.

Iskandariyah lalu berhasil kami taklukan. Adapun gereja di ujung Iskandariyah yang kamu lihat dikelilingi oleh batu sekarang ini, wahai Ibnu Abi Al Qasim, adalah gereja yang sama seperti kami masuk ke sini waktu itu, tidak ada yang berubah, tidak lebih dan tidak juga kurang sesuatu apa pun di sana. Apabila ada orang yang mengatakan bahwa Iskandariyah dan dusun-dusun di sekitarnya tidak membayar *jizyah* dan tidak ada kesepakatan antara kaum muslimin dengan penduduk setempat, maka aku bersumpah dia telah berdusta!

Qasim berkata, "Alasan yang membuat Ziad berkata seperti itu adalah karena para penguasa bani Umayah seringkali menyatakan kepada pemimpin Mesir dalam surat mereka bahwa Mesir dikuasai dengan cara berperang, dan para penduduknya hanyalah hambasahaya yang boleh dibebani untuk membayar berapa saja kami mau dan memerintahkan apa saja yang kami inginkan."[204] [4:105/106]

---

[204] *Sanad*-nya *dha'if.*
Namun, kami akan menyebutkan riwayat-riwayat lain yang memperkuatnya.

Riwayat tentang Penaklukan Mesir dan Iskandariyah

1. Al Baladzari meriwayatkan dari Amru An-Naqid, dari Abdullah bin Wahab Al Mashri, dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abdullah bin Mughirah bin Abu Burdah, dari Sufyan bin Wahab Al Khaulani, dia berkata: Ketika Mesir telah dapat ditaklukkan, tidak dilakukan perjanjian, maka Zubair menyatakan keberatannya, dia berkata kepada Amru bin Ash, "Bagikanlah kepada mereka secara merata, wahai Amru." Namun Amru bin Ash menolaknya. Zubair berkata lagi, "Kamu benar-benar harus membagikannya, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah SAW di Khaibar."
   Amru lalu menulis surat kepada Umar mengenai hal itu, dan Umar menjawab, "Biarkanlah, kecuali mereka tidak mau membayar kharrajnya." (*Futuh Al Buldan*, hal. 300). Meskipun terdapat nama Ibnu Lahi'ah, namun pengutipnya

adalah Abdullah bin Wahab, dari riwayat yang dikutip oleh Abdullah bin Wahab, dari Ibnu Lahi'ah. Ini riwayat yang baik.

Setelah riwayat ini Al Baladzari juga menyebutkan riwayat yang sama dengan *sanad* yang berbeda, yaitu dari Abdullah bin Wahab, dari Ibnu Lahi'ah, dari Khalid bin Maimun, dari Abdullah bin Mughirah, dari Sufyan bin Wahab (*Futuh Al Buldan*, hal. 300).

2. Al Baladzari meriwayatkan dari Ibrahim bin Muslim Al Khawarizmi, dari Abdullah bin Mubarak, dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abu Farras, dari Abdullah bin Amru bin Ash, dia berkata: Perbedaan persepsi mengenai penaklukan Mesir terjadi di sebagian orang, ada yang mengatakan ditaklukkan dengan cara berperang, dan ada juga yang mengatakan penaklukannya dilakukan dengan cara damai. Keterangan yang aku dapatkan adalah, ketika ayahku tiba di sana dia dihadang oleh penduduk Younah, maka terjadilah pertempuran. Namun kaum muslim berhasil menaklukkannya dan memasuki kota tersebut. Zubair adalah orang pertama yang berdiri di bagian paling atas benteng kota itu.

   Pemimpin wilayah setempat lalu berkata kepada ayahku, "Kami mendengar bahwa kalian telah menaklukkan negeri Syam dan hanya mewajibkan *jizyah* kepada kaum Yahudi dan Nasrani di sana, lalu sebagai gantinya kalian membiarkan tanah mereka dimiliki dan dimakmurkan oleh mereka sendiri, dan mereka hanya wajib membayar *kharraj*. Apabila kalian juga membiarkan kami untuk memakmurkan daerah kami sendiri, maka kalian akan mendapatkan *kharraj* itu dari kami, daripada kalian harus membunuh kami, menawan kami, atau membuat kami merasa takut."

   Ayahku lalu meminta pendapat dari kaum muslim, dan mereka pun memberi saran agar dia menyetujui permintaan tersebut. Hanya segelintir dari mereka yang meminta agar tanah dan harta mereka dibagikan saja secara merata, lalu diwajibkan kepada setiap akil baligh untuk membayar *jizyah* sebanyak dua dinar, kecuali para fakir miskin, lalu kepada setiap pemilik tanah selain dua dinar mereka juga diwajibkan untuk menyerahkan tiga *irdab* biji gandum, dua qisth minyak sayur, dua qisth madu, dan dua qisth cuka.... Semua itu dicatat dalam sebuah kesepakatan, apabila mereka melaksanakannya maka kaum wanita dan anak-anak mereka tidak akan ditawan dan diperjualbelikan, harta dan benda mereka juga tidak akan disita. Setelah itu kesepakatan tersebut dilaporkan kepada Amirul Mukminin, dan Umar pun menyetujuinya. Sejak saat itu tanah di sana menjadi tanah *kharraj*. Hanya saja, dengan adanya kesepakatan dan catatan tersebut, sebagian orang berpikir bahwa wilayah itu ditaklukkan dengan cara damai.

   Setelah pemimpin Youn dan penduduk di kota itu menyetujui syarat-syarat tersebut, seluruh penduduk Mesir pun ingin melakukan kesepakatan yang sama dengan penduduk Younah.... (*Futuh Al Buldan*, hal. 302).

3. Al Baladzari meriwayatkan dari Bakar bin Haitsam, dari Abdullah bin Shalih, dari Al-Laits bin Saad, dari Yazid bin Abi Ilaqah, dari Uqbah bin Amir Al Juhani, dia berkata: Penduduk Mesir memiliki kesepakatan dan perjanjian dengan kaum muslim. Amru menetapkan bagi mereka bahwa dia tidak akan

mengusik harta dan nyawa mereka, serta kaum wanita dan anak-anak mereka, tidak ada satu pun dari mereka yang akan ditawan dan diperjualbelikan. Mereka hanya diwajibkan membayar *kharraj*, dan sebagai gantinya mereka akan diberi pengamanan dari rasa takut terhadap musuh mereka.

Uqbah berkata, "Aku menjadi saksi perjanjian tersebut." (*Futuh Al Buldan*, hal. 306).

4. Al Baladzari meriwayatkan dari Amru, dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Lahi'ah, dari Ibnu Anam, dari ayahnya, dari kakeknya, yang ikut bersama kaum muslim menaklukkan Mesir, dia berkata, "Mesir ditaklukkan dengan cara berperang, namun tanpa diakhiri dengan perjanjian atau penandatanganan kesepakatan." (*Futuh Al Buldan*, hal. 308).

   Kami katakan: Apabila kita perhatikan penuturan Abdullah bin Amru bin Ash yang diriwayatkan oleh Al Baladzari (*Futuh Al Buldan*, hal. 302), maka penaklukan Mesir memang hanya diakhiri dengan pengajuan syarat dan pencatatannya, namun dengan adanya syarat dan catatan itu membuat banyak orang berpikir bahwa Mesir ditaklukkan dengan cara damai. Jadi, sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara riwayat-riwayat ini.

5. Khalifah bin Khiyath menyebutkan sebuah riwayat mengenai peristiwa yang terjadi pada tahun 20 H, dari Walid bin Hisyam, dari ayahnya, dari kakeknya, dan juga dari Abdullah bin Mughirah, dari ayahnya, dan selain mereka, bahwa Umar mengirim surat kepada Amru bin Ash untuk segera berangkat menuju Mesir, dan dia pun berangkat. Setelah itu Umar juga mengutus Zubair bin Awam bersama pasukannya untuk membantu Amru bin Ash. Di antara pasukannya terdapat nama-nama Umair bin Wahab Al Jumahi, Busr bin Artha`ah Al Amiri, dan Kharijah bin Huzafah. Hingga ketika mereka sampai di gerbang kota Al Youn, penduduk di sana menghadang dan menghalangi mereka untuk dapat memasukinya. Oleh karena itu, kota itu tersebut ditaklukkan oleh kaum muslim dengan cara berperang, namun masyarakat di sekitar benteng membuat kesepakatan dengan kaum muslim. Orang pertama yang naik ke atas benteng kota itu adalah Zubair, lalu diikuti oleh pasukan.

   Zubair bin Awam lalu mengusulkan kepada Amru agar harta penduduk yang mereka taklukan dibagikan kepada pasukan yang menaklukkannya.

   Amru lalu mengirim surat kepada Umar untuk meminta sarannya, dan Umar menjawab, "Sedikit makanan yang dimakan bersama-sama lebih baik daripada banyak makanan namun dimakan sendirian." (*Tarikh Khalifah*, hal. 142).

   Adz-Dzahabi juga meriwayatkan *atsar* ini (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin), namun dengan sedikit perbedaan lafazh, "makan bersama-sama itu lebih baik daripada makan sendirian".

   Sanad yang digunakan Khalifah statusnya *mursal*, namun diperkuat oleh riwayat lain yang kami sebutkan sebelumnya.

6. Khalifah menyebutkan sebuah riwayat pada kejadian tahun 21 H, dari Yahya bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Wahab, dari Harmalah bin Imran, dari Abu Tamim, dia mengatakan bahwa dia ikut bersama kaum muslim saat menaklukkan kota Iskandariyah yang terakhir, dan saat itu kami dipimpin oleh Amru bin Ash (*Tarikh Khalifah*, hal. 150).

203a. Abu Ja'far berkata: Al Waqidi menyampaikan kepadaku bahwa pada tahun ini Umar juga memecat Qudamah bin Maz'un dari jabatannya di Bahrain, bahkan dia menjatuhi hukuman *hadd* kepada Qudamah karena terbukti telah meminum khamer.

Lalu pada tahun yang sama Umar mengangkat Abu Hurairah untuk menjadi Gubernur Bahrain, sekaligus wilayah Yamamah.[205] [4:112]

---

7. Al Kindi meriwayatkan dari Muhammad bin Zabban bin Habib Al Hadhrami, dari Harits bin Miskin, dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, bahwa Amru bin Ash berangkat ke Mesir dengan membawa 3500 pasukan, sepertiga dari mereka berasal dari Gamiq. Lalu dikirimkan pasukan bantuan sebanyak 12000 orang, yang dipimpin oleh Zubair bin Awam (*Wulat Mishr*, hal. 32). *Sanad* ini *mursal*.

[205] Kami katakan: Tidak dipungkiri bahwa Al Waqidi adalah perawi yang tidak diakui periwayatannya, hanya saja apa yang dikatakannya di sini tentang hukuman terhadap Qudamah dan pemecatannya, serta pengangkatan Abu Hurairah untuk menggantikannya, sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*) dari Abdullah bin Amir bin Rabiah, bahwa Umar mengangkat Qudamah bin Maz'un untuk memimpin Bahrain, karena dia termasuk pejuang Islam pertama yang ikut dalam Perang Badar, dan dia juga paman dari Abdullah dan Hafshah (anak-anak Umar) (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 371).

Abdurrazzaq juga meriwayatkan (Mushannaf-nya, jld. 9, 240), bahwa ketika itu Jarud Al Aqdi datang kepada Umar dan mengadukan bahwa dia melihat Qudamah sedang mabuk. Umar lalu bertanya, "Siapa saksi yang dapat memperkuat perkataanmu?" Jarud menjawab, "Abu Hurairah." Setelah Abu Hurairah dipanggil, dia pun bersaksi bahwa dia pernah melihat Qudamah sedang mabuk dan muntah-muntah. Umar pun segera memanggil Qudamah. Ketika tengah menunggu kedatangan Qudamah dari Bahrain, Jarud berkata kepada Umar, "Jatuhkanlah hukuman *had* terhadapnya." Umar merespon, "Apakah kamu benar-benar menyaksikannya? Atau kamu hanya memusuhinya?" Jarud pun terdiam. Umar lalu berkata lagi, "Janganlah kamu berubah pikiran, atau aku akan menghukummu." Jarud pun membela diri, "Tidak tepat jika aku yang dihukum, bagaimana mungkin aku yang dihukum, sementara yang meminum khamer adalah sepupumu sendiri."

Umar lalu memanggil istri Qudamah, Hindun binti Walid. Ternyata Hindun juga membenarkan pernyataan itu dan bersaksi atas kesalahan suaminya.

Ketika Qudamah telah tiba, Umar berkata kepadanya, "Aku akan menjatuhkan hukuman *had* kepadamu." Qudamah menjawab, "Kamu tidak berhak melakukan itu, karena Allah berfirman, '*Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan*'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 93). Umar menjawab, "Kamu telah keliru menafsirkannya, karena kamu tidak melanjutkan ayat tersebut, '*Apabila mereka bertakwa*'. (Qs. Al Maa`idah [5]: 93). Jika kamu

203b. Pada tahun ini Umar membagikan harta yang didapatkan dari Khaibar kepada kaum muslimin, setelah mereka berhasil menyingkirkan penduduk Yahudi dari sana. Umar lalu mengutus Abu Habibah pergi ke Fadak, lalu dia memberikan bagian mereka, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Wadil Qura untuk membagikan bagian penduduk di sana.

Pada tahun ini penduduk Yahudi di Najran berhasil disingkirkan ke Kufah, seperti dikatakan oleh Al Waqidi.[206] [4:112]

---

memang bertakwa maka kamu pasti menjauhkan apa yang telah diharamkan Allah kepadamu."

Umar pun menjatuhkan hukuman cambuk kepadanya, dan Qudamah pun sedih dengan keputusan tersebut.

Sekian waktu berselang, saat Umar memimpin kaum muslim melaksanakan ibadah haji, dia tiba-tiba terbangun dari tidurnya dengan wajah yang panik. Lalu dia berkata, "Panggilkanlah Qudamah untuk menghadapku. Aku baru saja mendapatkan ilham dalam mimpiku untuk berbaikan dengan Qudamah, karena dia saudaraku sendiri." Setelah Qudamah datang, mereka pun berdamai.

Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 372) menyatakan bahwa *sanad* ini *shahih*.

[206] Kami katakan: Mengenai tahunnya secara pasti, kami tidak dapat menyalahkan atau membenarkannya, namun keterangan mengenai kaum Yahudi yang dikeluarkan dari Jazirah Arab serta pembagian harta dari Khaibar dan Fadak adalah keterangan yang benar, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika di antara penduduk Khaibar ada yang melakukan penyerangan terhadap Abdullah bin Umar hingga tangan dan kakinya patah, Umar berpidato, 'Sesungguhnya Rasulullah SAW hanya mengizinkan kaum Yahudi di Khaibar untuk bekerja di sana dan menyerahkan sebagian penghasilannya kepada kaum muslim. Kami selama ini masih melanjutkan perizinan itu, namun ketika Abdullah bin Umar tengah berada di sana untuk suatu keperluan, dia disergap di suatu malam, hingga tangan dan kakinya patah. Kita tidak memiliki musuh di sana kecuali mereka (kaum Yahudi). Mereka selalu menjadi musuh kita, dan satu-satunya pihak yang dapat dituding melakukan hal ini. Oleh karena itu, aku berencana mengusir mereka dari sana."

Ketika Umar telah mendapatkan persetujuan dari para sahabat mengenai rencana tersebut, tiba-tiba datang salah seorang dari bani Huqaiq, dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah kamu hendak mengusir kami dari sini, padahal Muhammad SAW sendiri telah mempersilakan kami untuk tetap tinggal dan bekerja, dengan syarat kami harus memberikan sebagian penghasilan kami kepada kalian?" Umar berkata, "Belum luput dari ingatanku ketika Rasulullah SAW berkata kepadaku, '*Bagaimana menurutmu jika penduduk Khaibar dikeluarkan dari sana, agar mereka nantinya tidak menjadi duri dalam sekam*'." Orang itu berkata, "Perkataan itu hanyalah kelakar Abu Al Qasim

203c. Al Waqidi menyatakan, "Pada tahun ini Usaid bin Hudhair meninggal dunia, tepatnya bulan Sya'ban."

Pada tahun ini pula Zainab binti Jahsy wafat.[207] [4:113]

(yakni Nabi SAW) kepadamu." Umar pun membantahnya, "Kamu telah berkata dusta, wahai musuh Allah!"

Setelah itu Umar pun mengusir kaum Yahudi itu dari Khaibar, dengan memberikan mereka sejumlah harta, unta, dan berbagai pengganti lainnya sebagai kompensasi hasil pertanian yang mereka miliki di sana.

Al Hafizh (*Fath Al Bari*) juga menyebutkan dua alasan Umar memutuskan untuk menyingkirkan kaum Yahudi Khaibar dari Jazirah Arab:

Alasan pertama: Sabda Nabi SAW, "*Tidak mungkin dua agama dapat bersatu di Jazirah Arab.*"

Alasan kedua: Pernyataan Utsman bin Muhammad Al Akhnasi: Ketika kaum muslim telah memiliki banyak keturunan dan mampu untuk mengerjakan sendiri tanah mereka, Umar memutuskan untuk menyingkirkan mereka.

Utsman lalu menyandarkan pernyataan ini kepada Umar bin Syabbah, yang dia kutip dari kitab *Akhbar Al Madinah Al Munawwarah.*

Kami katakan: Sebuah riwayat *shahih* (*Shahih Muslim*, jld. 3, hal. 1187) menyebutkan bahwa Umar menyingkirkan mereka ke Taima dan Ariha.

Meskipun sedikit berbeda, Al Bukhari juga menyebutkan riwayat tersebut, dan pada bagian akhir riwayat itu disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Kami akan membiarkan kalian tinggal di sana (hingga waktu yang belum ditentukan).*"

Mereka pun tinggal di sana, hingga kemudian Umar menyingkirkan mereka ke Taima dan Ariha (*Fath Al Bari*, jld. 5, hal. 26).

Al Baihaqi juga meriwayatkan (*Sunan Kubra*, jld. 6, hal. 135) dari Umar bin Abdul Aziz secara *mursal*, bahwa ketika Umar memangku jabatan sebagai khalifah, dia menyingkirkan penduduk Yahudi dan Nasrani Najran, Fadak, Taima, dan Khaibar, dari daerah-daerah tersebut, lalu dia mengganti rugi bangunan dan semua hasil tanaman mereka....

Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan (Mushannaf-nya, jld. 4, hal. 550) dari Yahya bin Said secara *mursal*, bahwa Umar menyingkirkan penduduk Najran yang beragama Yahudi dan Nasrani, lalu dia membeli tanah dan kebun mereka.

Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 5, hal. 16) juga menyebutkan kedua riwayat *mursal* tersebut, setelah itu dia berkata, "Riwayat itu saling memperkuat."

[207] Kami katakan: Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Adz-Dzahabi ketika menyebutkan siapa saja yang meninggal dunia pada tahun 20 H. (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 206). Terdapat juga dalam dalam karya Ibnu Qunfuz (*Al Wafiyat* 48, 20). Juga dalam *Al Ishabah* (jld. 1, hal. 49, 185) dan *Tarikh Khalifah* (77).

Adz-Dzahabi juga menyebutkan nama Zainab binti Jahsy dalam daftar nama-nama tersebut (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 211). Juga dalam kitab karya Ibnu Qunfuz (*Al Wafiyat*, jld. 3, hal. 20). Juga dalam *Al Ishabah* (jld. 4, hal. 314) dan *Tarikh Khalifah* (149).

TAHUN 21 HIJRIYYAH

203d. Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini terjadi pertempuran Nihawand, menurut riwayat dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Ibnu Ishaq.

Begitu juga riwayat yang diberitahukan kepadaku dari Ahmad bin Tsabit, dari seseorang, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar.

Keterangan yang sama disampaikan oleh Al Waqidi. [4:114].[208]

---

[208] Berikut ini riwayat-riwayat yang berkategori *shahih* dan *hasan* terkait penaklukan Nihawand di bawah kepemimpinan An-Nu'man:

1. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 3, hal. 15640) dari Affan, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Imran Al Jauni, dari Alqamah bin Abdillah Al Muzanni, dari Ma'qil bin Yasar, bahwa Umar bin Khaththab pernah meminta saran kepada Hurmuzan (setelah dia memeluk agama Islam) mengenai Persia, Esfahan, dan Azerbaijan. Hurmuzan lalu berkata, "Ishfahan itu seperti kepala, sedangkan Persia dan Azerbaijan adalah dua sayapnya. Bila engkau penggal salah satu sayap itu, maka kepalanya masih dapat hidup dengan satu sayapnya, namun bila kamu penggal kepalanya, maka kedua sayapnya akan ikut runtuh bersama kepala itu. Oleh karena itu, mulailah dari bagian kepala."
   Umar pun masuk ke dalam masjid, di sana dia melihat Nu'man bin Muqarrin tengah melakukan shalat. Umar lalu memutuskan untuk duduk di sampingnya sambil menunggu Nu'man menyelesaikan shalat. Setelah itu, Umar berkata, "Aku bermaksud menawarkan suatu pekerjaan kepadamu." Nu'man menjawab, "Jika engkau ingin menawarkan kepadaku untuk menjadi pejabat atau pegawaimu, maka aku tidak mau. Namun jika kamu menawarkanku untuk maju ke medan perang, maka aku akan menerimanya." Umar berkata, "Tidak, justru aku ingin mengangkatmu menjadi seorang panglima perang."
   Setelah Nu'man menyetujui permintaannya, Umar mengirim surat kepada pasukan kota Kufah untuk memberi bantuan kepadanya. Ketika itu dia diberangkatkan bersama sejumlah pemimpin pasukan lainnya, seperti Zubair bin Awwam, Amru bin Ma'dikarab, Huzaifah, Ibnu Umar, dan Al Asy'ats bin Qais.
   Setelah tiba di tempat yang dituju, Nu'man pun mengutus Mughirah bin Syu'bah untuk menghadap raja setempat, yang dikenal dengan sebutan Zul Janahain (bersayap dua). Seorang ajudan pun berkata kepada rajanya, "Seorang utusan dari bangsa Arab hendak menghadapmu." Raja tersebut lalu

meminta saran kepada para menterinya, "Menurut kalian, bagaimana aku harus berhadapan dengannya? Apakah aku harus bertatap muka dengannya sebagai raja dengan mengenakan pakaian kerajaan? Atau sebagai panglima perang dengan mengenakan pakaian perang?" Mereka menjawab, "Sebaiknya engkau mengenakan pakaian raja."

Raja itu pun duduk di atas singgasananya dengan mengenakan mahkota di kepalanya, dengan didampingi oleh para pangeran dan permaisuri yang mengenakan perhiasan di sekujur tubuhnya.

Setelah Mughirah diizinkan untuk bertemu raja, dia mematahkan tombaknya sendiri dan meletakkan mata anak tombaknya di ketiaknya untuk membunuh sang raja. Mughirah dipersilakan masuk dan berbicara dengan raja melalui seorang penerjemah. Raja itu pun berkata, "Kalian orang Arab datang ke sini karena kalian tengah kesusahan dan kelaparan. Oleh karena itu, kami bersedia memberi kalian makanan agar kalian cepat kembali pulang tanpa bersusah payah."

Setelah mengucapkan puji dan syukurnya kepada Allah, Syu'bah berkata, "Kami adalah orang-orang Arab, dahulu kami masyarakat yang dimarjinalkan, banyak bangsa lain yang menginjak kami namun kami tak mampu membalasnya, bahkan kami memakan bangkai dan daging anjing untuk mengisi perut kami. Namun setelah Allah mengutus seorang nabi yang berasal dari keturunan terhormat dari bangsa kami sendiri, yang paling jujur ucapannya di antara kami, dan yang membawa ajaran agama yang benar, bangsa kami pun terangkat derajatnya. Beliau pernah memberitahukan kepada kami tentang segala sesuatu yang ternyata benar adanya, dan beliau juga menjanjikan kepada kami bahwa kami akan dapat menguasai bangsa yang kami datangi sekarang ini dan mengalahkannya. Aku hanya ingin memberitahukanmu bahwa aku membawa pasukan yang tidak mungkin meninggalkan bangsa ini kecuali mereka telah memenangkannya."

Tiba-tiba terlintas dalam pikiran Mughirah untuk bersiap diri meloncat dan menyerang raja itu di atas singgasananya, dia hendak membunuh raja itu dengan mata anak tombak yang dia simpan. Tidak lama kemudian rencana itu benar-benar dilakukannya, dia langsung melakukan lompatan yang cukup jauh ke arah raja, namun ketika dia telah berada di singgasananya, para ajudan raja dengan sigap menangkapnya dan menginjaknya dengan kaki mereka. Lalu dia diseret keluar dari istana itu. Mughirah berkata, "Kami tidak mungkin melakukan hal seperti ini kepada seorang utusan. Apabila aku khilaf dan bodoh telah melakukan sesuatu di luar batas, maka janganlah kalian menghukumku seperti ini, karena seorang utusan tidak berhak diperlakukan seperti ini." Raja itu berkata, "Kami sudah siap menghadapi kalian."

Ternyata raja itu telah merantai pasukannya agar mereka tetap di medan perang dan tidak kabur, ada yang dirantai berlima, berenam, dan ada juga yang bersepuluh orang. Kemudian aku katakan kepada Nu'man, "Raja dan pasukannya telah siap menyerang, mereka telah keluar dari sarangnya. Bagaimana jika kita mulai menyerang saja sekarang." Namun Nu'man berkata, "Kamu punya sejarah berperang dengan Rasulullah SAW, semestinya kamu

tahu, karena ketika aku berperang dengan Rasulullah SAW, pelajaran yang aku petik dari beliau adalah, apabila pertempuran tidak dilakukan di pagi hari, maka tunggulah hingga matahari hendak terbenam dan angin berhembus, maka kemenangan akan diberikan. Aku akan memberi tiga tanda kibasan bendera kepada para panglima. Tanda pertama untuk melepaskan hajat dan berwudhu, tanda kedua untuk mempersiapkan pasukannya beserta persenjataan mereka, dan tanda ketiga adalah untuk penyerangan. Tidak seorang pun diperkenankan untuk lengah, meskipun saat Nu'man terbunuh. Aku memanjatkan doa kepada Allah agar kita dapat memenangkan pertempuran ini, dan jika nanti kita telah memenangkannya maka akan aku bagikan *ghanimah* yang kita dapatkan untuk setiap individu."

Nu'man lalu menengadahkan kepalanya seraya berdoa, "Ya Allah, anugerahkanlah kepada Nu'man hari ini kenikmatan menjadi *syahid* untuk mencapai kemenangan atas mereka." Kaum muslim pun mengamininya.

Lalu tanda-tanda yang diinstruksikan oleh Nu'man telah dimulai, hingga ketika dia telah memegang perisainya dan menghunuskan pedangnya, dia memberikan tanda yang ketiga. Dia lalu memacu kudanya untuk menyerang, dan kaum muslim pun mengikuti di belakangnya. Namun tidak lama berselang dia terluka dan terjatuh dari kudanya. Aku (Ma'qil, perawi utama *atsar* ini) segera menghampirinya, namun aku teringat perkataannya untuk tidak menjadi lengah hanya karena dia terbunuh, maka aku segera bangkit dari tempat itu, dan aku tinggalkan sebuah tanda di sana agar aku dapat mengenali posisinya. Kami pun menyerang musuh dengan penuh semangat, apabila kami menikam seseorang dengan pedang maka kami tidak mengingatnya lagi, kami lanjutkan dengan serangan berikutnya. Akhirnya Zul Janahain terjatuh dari kudanya yang penuh dengan senjata, hingga dia tertusuk dengan senjatanya sendiri. Kaum muslim pun mendapatkan kemenangannya.

Setelah itu aku mendatangi tempat terjatuhnya Nu'man, dan ternyata dia tengah menghadapi sakaratul mautnya. Aku pun mengambil kantong airku dan aku basuh wajahnya dengan air. Dia sempat bertanya, "Siapa ini?" Aku menjawab, "Ma'qil bin Yasar." Dia bertanya lagi, "Bagaimana keadaan kaum muslim?" Aku menjawab, "Mereka telah memenangkan pertempuran ini." Dia lalu berkata, "Kirim surat kepada Umar dan laporkan kemenangan ini." Setelah itu dia menghembuskan napas terakhirnya.

Al Asy'ats bin Qais lalu mengumpulkan semua kaum muslim, dia berkata, "Utuslah seseorang untuk menemui istrinya, dan tanyakanlah kepadanya apakah Nu'man pernah berpesan sesuatu atau atau menitipkan surat kepadanya?" Ternyata setelah diperiksa ada sebuah surat di dalam sebuah keranjang, dan isi surat itu adalah, "Apabila Nu'man terbunuh, maka fulan yang menjadi penggantiku. Apabila si fulan juga terbunuh, maka fulan yang akan menggantikannya."

Hammad melanjutkan riwayat ini, dari Ali bin Zaid, dari Abu Utsman, dia berkata: Aku lalu pergi menghadap Umar untuk memberitahukan tentang kabar gembira ini kepadanya. Setelah tiba di sana, dia bertanya kepadaku, "Bagaimana keadaan Nu'man?" Aku menjawab, "Dia telah gugur menjadi

syahid." Umar bertanya lagi, "Bagaimana dengan si fulan?" Aku menjawab, "Dia juga telah gugur menjadi *syahid.*" Umar bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan si fulan?" Aku menjawab, "Dia juga telah gugur menjadi *syahid.*" Umar pun berucap, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un.*" Lalu aku katakan kepadanya, "Ada sejumlah prajurit lain yang meninggal dunia, namun kami tidak dapat mengidentifikasi mereka." Umar menjawab, "Kita tidak tahu, tapi Allah Maha Mengetahui." *Sanad* ini cukup baik, walaupun terdapat nama Hammad bin Salamah, yang dinilai oleh beberapa ulama mempunyai sedikit kecacatan dalam periwayatannya. Namun, riwayat ini sama sekali tidak terkait dengan pokok ajaran agama. Lagipula, ada riwayat lain yang memperkuatnya, yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, serta hadits *shahih* lainnya yang akan kami sampaikan setelah ini.

Riwayat tersebut juga disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 6, hal. 215), lalu dia menyandarkannya kepada Ath-Thabrani.

Khalifah bin Khiyath juga menyebutkan riwayat ini (lebih ringkas) dari Ibnu Syaibah.

Begitu juga dengan Al Baladzari yang meriwayatkannya dari Ma'qil bin Yasar.

Ath-Thabrani juga meriwayatkannya dari Musa bin Ismail, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Imran Al Jauni, dari Alqamah bin Abdullah Al Muzani, dari Ma'qil bin Yasar, bahwa Umar meminta saran kepada Hurmuzan mengenai Esfahan, Persia, dan Azerbaijan.... (*Tarikh Khalifah*, hal. 148-149).

2. Al Bukhari meriwayatkan (shahihnya) dari Jubair bin Hayyah, dia berkata: Umar memberangkatkan pasukannya ke sejumlah wilayah di sekitar Jazirah Arab untuk memerangi kaum musyrik, hingga akhirnya Hurmuzan memutuskan untuk memeluk agama Islam. Umar lalu berkata kepada Hurmuzan, "Aku ingin meminta saran darimu untuk pertempuran yang akan dilakukan oleh kaum muslim kali ini." Hurmuzan berkata, "Baiklah. Negeri-negeri itu beserta penduduknya laksana seekor burung yang memiliki satu kepala, dua sayap, dan dua kaki. Apabila salah satu sayapnya dipatahkan, maka burung itu masih dapat berdiri dengan satu sayap dan kedua kakinya. Apabila sayap lainnya juga dipatahkan, maka burung itu juga masih dapat berdiri dengan kedua kakinya. Namun apabila dipenggal kepalanya, maka kedua kaki dan kedua sayapnya tidak akan berfungsi lagi. Analogi kepala burung itu bagaikan Raja Iran, salah satu sayapnya adalah Kaisar Romawi, dan sayap lainnya adalah Raja Persia."

   Umar pun memerintahkan kaum muslim untuk berangkat menuju Iran (Navahand).

   Bakar dan Ziad melanjutkan riwayat ini, dari Jubair bin Hayyah, dia berkata: Umar memberi kepercayaan kepada kami untuk berangkat ke sana dengan dipimpin oleh Nu'man bin Muqarrin. Ketika kami sampai di wilayah musuh, Raja Persia bersama empat ribu pasukannya datang kepada kami. Lalu seorang penerjemahnya berkata, "Utuslah salah seorang dari kalian untuk berbicara kepada kami." Mughirah berkata, "Tanyakanlah apa yang ingin kamu tanyakan." Penerjemah itu berkata lagi, "Siapakah kalian?" Mughirah menjawab, "Kami berasal dari bangsa Arab. Dulu kami hidup pada masa kegelapan, kami memakan kulit dan biji kurma untuk menahan lapar, kami

mengenakan pakaian dari bulu dan rambut binatang, serta menyembah pohon dan batu. Namun Tuhan langit dan bumi (Yang Maha Suci lagi Maha Agung) lalu mengutus seorang nabi dari bangsa kami sendiri, bahkan kami kenal ayah dan ibunya. Nabi kami itu memerintahkan kami untuk memerangi kalian hingga kalian menyembah hanya kepada Allah, atau kalian harus membayar *jizyah*. Nabi kami memberitahukan kepada kami bahwa siapa saja yang gugur dari kami, maka dia akan dilanggengkan di dalam surga dengan kenikmatan yang tidak pernah terlintas dalam benak siapa pun, sedangkan siapa saja yang masih hidup, berhak mengambil kalian sebagai hambasahaya." (*Fath Al Bari*, jld. 6, hal. 298).

3. Al Baladzari meriwayatkan (*Futuh Al Buldan*, 427) dari Qasim bin Sallam, dari Muhammad bin Abdullah Al Anshari, dari An-Nahas bin Qaham, dari Qasim bin Auf, dari ayahnya, dari Saib bin Aqra [namun Anshari sedikit bingung dengan letak perawi "ayahnya," apakah seperti itu, ataukah: dari Umar bin Saib, dari ayahnya].

   Sementara itu, *sanad* yang disebutkan oleh Khalifah (tarikhnya, no. 147) adalah: Diriwayatkan kepada kami dari Al Anshari, dari An-Nahas bin Qaham bin Auf, dari ayahnya, dari seseorang, dari Saib bin Aqra, dia berkata....

   Al Baladzari lalu mulai menyebutkan riwayat itu dengan diawali: Kaum muslim melakukan ekspansi besar-besaran yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya.

   Setelah itu riwayat Al Baladzari menyebutkan tentang niat Umar untuk memimpin pertempuran sendiri, namun akhirnya dia mempercayakannya kepada Nu'man bin Muqarrin. Umar kemudian mengutus Nu'man dengan membawa surat untuk Saib, dan di dalam surat tersebut Umar mengangkat Saib sebagai penanggung jawab *ghanimah*. Umar berkata, "Janganlah kamu sekali-kali mengangkat sesuatu yang batil ke permukaan, dan jangan pula kamu menyembunyikan sesuatu yang benar di dalam hati...."

   Setelah itu riwayat Al Baladzari menceritakan tentang kisah berlangsungnya pertempuran, "Ketika itu Nu'man adalah orang pertama yang gugur pada pertempuran Navahand. Kepemimpinan lalu diambil alih oleh Huzaifah untuk memegang bendera Islam, hingga akhirnya mereka dapat memenangkan pertempuran itu."

   Saib berkata: Aku lalu mulai mengumpulkan *ghanimah* yang ada. Setelah terkumpul semuanya, aku membagi-bagikannya kepada kaum muslim. Tiba-tiba seseorang yang berkaca mata datang kepadaku, dia berkata, "Ada harta yang masih tersimpah di dalam benteng." Aku pun segera masuk ke dalam benteng yang dimaksud, dan aku menemukan dua buah keranjang berisi permata yang tidak pernah aku lihat sebelumnya permata seindah itu. Aku lalu memutuskan untuk menemui Umar, dan ternyata sebelum aku menemuinya sudah tersiar kabar bahwa aku akan memberitahukan sebuah kabar gembira kepadanya. Ketika dia tengah mengitari kota dan bertanya-tanya tentang keberadaanku, dia melihatku tengah berjalan, dan dia pun berkata, "Aku lelah mencarimu! Ada apa sebenarnya?"

Aku pun menceritakan tentang bagaimana pertempuran berlangsung, tentang kematian Nu'man, dan juga tentang dua keranjang permata itu. Setelah itu dia berkata, "Bawalah permata itu untuk dijual, lalu kamu bagikan hasil penjualannya kepada kaum muslim."

Aku pun membawa permata itu ke Kufah, dan seorang pemuda Quraisy bernama Amru bin Huraits membelinya dariku dengan ditukarkan tameng dan peralatan perang. Itulah pertama kalinya aku mendapatkan harta begitu banyak.

Pemuda Quraisy tadi lalu menjual kembali salah satu keranjang itu, dan dia berhasil menjualnya dengan semua yang telah dia berikan kepadaku, namun dia masih memiliki satu keranjang lagi.

Lafazh yang disebutkan pada riwayat Khalifah sedikit berbeda dengan riwayat Al Baladzari tadi, karena di sana disebutkan: Kaum muslim melakukan ekspansi ke Mah, Esfahan, Hamzan, Ray, Qaumas, Azerbaijan, dan Navahand. Ketika Umar mendapatkan laporannya, dia meminta saran kepada kaum muslim, namun mereka berbeda-beda pendapatnya. Ali berkata, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah tugas ini kepada kaum muslim di Kufah, dua pertiga dari mereka melakukan ekspansi, sementara sepertiga lainnya dapat menjaga kepemilikan mereka di sana. Perintahkan pula kepada kaum muslim di Bashrah untuk membantu mereka." Umar lalu berkata, "Berikanlah saran kepadaku terkait orang yang akan aku tunjuk untuk memimpin pasukan muslimin?" Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, pendapatmu adalah yang terbaik, dan kamu orang yang lebih tahu mengenai rakyatmu daripada kami." Umar berkata, "Aku akan menentukan pemimpin bagi mereka melalui kerikil ini, jika ada satu orang yang terkena lemparannya maka dialah yang menjadi panglima perangnya."

Di akhir riwayat itu disebutkan: Perang pun dimulai pada hari Jum'at, namun sebelum itu Nu'man bin Muqarrin pergi menemui Yazid bin Ahwa yang berada paling depan bersama para pembawa bendera lainnya. Nu'man berpidato sekali lagi untuk membakar semangat pasukannya, "Orang-orang itu mungkin akan membahayakan jiwa kalian, namun kalian akan memberikan bahaya yang lebih besar bagi jiwa mereka. Orang-orang itu mempertaruhkan sekarung harta warisan, namun kalian mempertaruhkan keislaman dan tawanan kalian. Aku sama sekali tidak mengenal satu orang pun di antara kalian, dan setiap kamu juga tidak mengenal orang yang di sampingnya, karena jika ada orang yang kamu kenal meninggal dunia, tentu kamu akan merasa bersedih, oleh karena itu janganlah kalian pedulikan orang yang ada di sekitar kalian. Aku akan memberi tanda kepada kalian dengan hentakan bendera ini, hentakan pertama menandakan setiap kalian menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan bersiap. Hentakan kedua menandakan setiap kalian telah berada di posisinya masing-masing. Lalu hentakan yang ketiga aku akan mulai menyerang dan ikutlah bersamaku untuk menyerang mereka dengan rahmat dari Allah. Tidak ada seorang pun yang bisa mengalihkan perhatian kita selain melakukan penyerangan."

Nu'man kemudian maju di barisan paling depan, dan dia adalah orang pertama yang terbunuh ketika itu. Bendera yang dibawanya lalu diambil alih oleh Huzaifah, dan tidak lama kemudian kaum muslim mendapatkan kemenangan mereka (*Tarikh Khalifah*, hal. 148).

4. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 3, hadits no. 15636) dari Abu Usamah, dari Ismail, dari Qais bin Abu Hazim, dari Mudrik bin Auf Al Ahmasi, dia berkata: Ketika aku tengah berada di kediaman Umar, tiba-tiba datang seorang utusan Nu'man bin Muqarrin. Lalu Umar bertanya kepada orang itu tentang keadaan pasukan yang dipimpin oleh Nu'man. Orang itu pun menyebutkan di hadapan Umar siapa saja yang gugur di perang Navahand. Dia berkata, "Fulan dan fulan telah gugur di sana, sedangkan yang lainnya tidak dapat kami kenali lagi." Umar berkata, "Tapi Allah mengenali mereka." Utusan itu berkata lagi, "Ada satu orang di antara mereka yang terluka, namun dia menolak untuk diberi pertolongan, hingga dia gugur begitu saja." (Orang yang dimaksud adalah Auf bin Abu Hayyah, ayah Syubail Al Ahmasi). Mudrik bin Auf (perawi utama *atsar* ini) lalu berkata, "Orang itu adalah pamanku, wahai Amirul Mukminin. Orang-orang mengira dia telah mencelakakan dirinya sendiri." Umar berkata, "Mereka telah berdusta, karena pamanmu termasuk salah satu orang yang menukarkan kehidupan dunianya untuk kehidupan akhirat yang lebih layak."

   (Ismail [perawi yang mengutip riwayat dari Mudrik] berkata, "Ketika itu Auf tengah berpuasa. Saat pertempuran terjadi, dia tertusuk tombak. Namun meski telah terluka dia tetap menolak untuk minum air, hingga akhirnya dia meninggal dunia.") *Sanad* ini *shahih*.

5. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (Mushannaf-nya, jld. 3, hadits no. 15637) dari Abu Usamah, dari Syu'bah, dari Ali bin Zaid, dari Abu Utsman, dia berkata: Suatu hari aku datang ke kediaman Umar untuk berbela sungkawa atas wafatnya Nu'man bin Muqarrin. Ketika itu Umar meletakkan tangannya di atas kepala sambil menangis.

   Atsar yang hampir serupa disebutkan oleh Al Hakim (*Mustadrak*, jld. 3, hal. 293) dan Al Baladzari (*Futuh Al Buldan*, hal. 427) dari Ahmad bin Ibrahim, dari Abu Usamah, Abu Amir Al Aqadi, dan Salm bin Qutaibah, semuanya meriwayatkan dari Syu'bah, dari Ali bin Zaid, dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata: Ketika melepas kepergian Nu'man bin Muqarrin yang telah gugur menjadi *syahid*, aku melihat Umar meletakkan tangannya di kepala sambil menangis.

   Al Baladzari juga meriwayatkan dengan *sanad* lain, namun berujung pula pada Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata: Aku pergi ke kediaman Umar untuk memberitahukan kabar gembira tentang kemenangan kaum muslim. Umar lalu bertanya, "Bagaimana keadaan Nu'man?" Aku menjawab, "Dia telah gugur menjadi *syahid*." Umar berucap, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*." Lalu aku menyampaikan, "Ada beberapa orang lainnya yang gugur di medan perang, namun kami tidak dapat mengenali mereka." Umar berkata, "Tapi Allah mengenali mereka." (*Futuh Al Buldan*, hal. 427).

6. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 3, hadits no. 15638) dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Iyas bin Muawiyah, dia berkata, "Pada suatu hari aku berada di majelis Said bin Musayib, dia berkata, 'Aku teringat bagaimana Umar melepas kepergian Nu'man bin Muqarrin yang gugur menjadi *syahid*."
7. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan (Mushannaf-nya, jld. 3, hadits no. 15646) dari Ubaidullah bin Musa, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Shalt dan Abu Mudafi, mereka berkata: Ketika kami bersama Nu'man bin Muqarrin, Umar bin Khaththab mengirim surat kepada kami, dia berkata, "Apabila kalian sudah berhadapan dengan musuh, janganlah kalian melarikan diri. Apabila kalian sudah mendapatkan *ghanimah*, janganlah kalian meninggikan harganya."
   Ketika kami hendak berhadapan dengan musuh (yang bertepatan pada hari Jum'at), Nu'man berkata kepada pasukannya, "Kita jangan dulu memulai pertempuran ini, hingga khalifah Umar di Madinah telah naik ke atas mimbar dan mendoakan kemenangan bagi kita semua."
   Setelah pertempuran itu dimulai, tiba-tiba Nu'man terluka dan terjatuh, namun dia berkata, "Tutupilah tubuhku dengan pakaian dan hadapilah musuhmu, janganlah kalian menghiraukanku."
   Tidak lama kemudian kemenangan berhasil diraih kaum muslim.
   Setelah itu dikirimlah kabar kepada Umar tentang gugurnya Nu'man, fulan, fulan, dan sejumlah orang lainnya yang tidak dapat dikenali. Umar kemudian berkata, "Tapi Allah tetap mengenali mereka."
8. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (jld. 3, hadits no. 15649) dari Sahal bin Yusuf, dari Humaid, dari Anas, dia berkata, "Nu'man bin Muqarrin adalah panglima yang memimpin pasukan dari Kufah, sementara Abu Musa adalah panglima yang memimpin pasukan dari Bashrah.
9. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (jld. 3, hadits no. 15635)_dari Husein, dari Zaidah, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dia berkata, "Kabar dari Navahand dan kabar tentang gugurnya Nu'man terlambat diterima oleh Umar, dan doa yang dipanjatkan oleh Umar dalam khutbah Jum'atnya setelah kejadian itu.
10. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf*-nya, jld. 3, hadits no. 15647) dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar riwayat yang disampaikan oleh Abu Malik dan Abu Musafi yang menyebutkan bahwa Umar mengirim surat kepada Nu'man dan kaum muslim di Navahand, pada surat itu dikatakan, "*Amma ba'du*, laksanakanlah shalat pada setiap tiba waktunya. Apabila kamu telah berhadapan dengan musuh maka janganlah melarikan diri, dan apabila kalian mendapatkan *ghanimah* maka janganlah kalian menjualnya terlalu mahal." (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 6, hal. 215).
11. Ketika membahas tentang Esfahan, Ath-Thabari menyebutkan (tarikhnya) sebuah riwayat dari Ma'qil bin Yasar, bahwa panglima yang memimpin pasukan muslimin saat menaklukkan Esfahan adalah Nu'man bin Muqarrin.
   Setelah itu Ath-Thabari memperkuatnya dengan *atsar*: Diriwayatkan kepada kami dari Ya'qub bin Ibrahim dan Amru bin Ali, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Imran Al Jauni, dari Alqamah bin Abdullah Al Muzani, dari Ma'qil bin Yasar, dia berkata, "Ketika itu Umar bin Khaththab meminta saran kepada Hurmuzan...." Seperti riwayat Ibnu Abu

RIWAYAT TENTANG PERTEMPURAN DI NAHAWAND

204. Abu Ja'far berkata: Aku mendapatkan kisah saat Umar bin Khaththab mengutus Saib bin Aqra *maula* Tsaqif (dia pandai menulis dan berhitung). Ketika itu Umar berkata, "Susullah pasukan muslimin di Navahand dan berperanglah bersama mereka. Apabila Allah SWT memberikan kemenangan kepada kaum muslimin, bagikanlah ghanimahnya setelah disisihkan seperlima untuk baitul mal. Namun apabila mereka dapat dikalahkan, pergilah ke Sawad, karena wilayah pedesaan akan lebih baik bagimu daripada wilayah perkotaan."

Saib berkata: Setelah kaum muslimin meraih kemenangan di Navahand, mereka mendapatkan *ghanimah* dalam jumlah yang besar. Ketika aku hendak membagi-bagikan harta *ghanimah* itu kepada kaum muslimin, tiba-tiba salah seorang penduduknya

---

Syaibah, namun pada riwayat Ath-Thabari dikatakan, "Umar lalu mengutusnya ke Esfahan."

Sanad tersebut *shahih*, namun penyebutkan Esfahan tidak tepat, karena bertentangan dengan riwayat *shahih* dan banyak diketahui publik, bahwa Nu'man memimpin kaum muslim dalam Perang Navahand, hingga dia gugur dan menjadi *syahid* di sana.

Oleh karena itu, sepertinya pada riwayat Ath-Thabari terdapat salah penyebutan kota, bukan Esfahan, melainkan Navahand.

Keterangan kami ini juga menjadi pendapat yang diunggulkan oleh Ibnu Katsir, dia berkata, "Ada sebagian kalangan yang menyebutkan bahwa panglima yang memimpin kaum muslim dalam penaklukan Esfahan adalah Nu'man bin Muqarrin, dan dia gugur di sana. Begitu juga dengan Raja Majusi yang bernama Dzul Hajibain, dia terjatuh dari kudanya sehingga perutnya tertusuk senjata, lalu dia tewas mengenaskan, dan setelah itu pasukannya dikalahkan oleh kaum muslim. Namun, sebenarnya panglima yang memimpin pasukan muslimin ketika menaklukkan Esfahan adalah Abdullah bin Abdullah bin Itban (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 114).

datang kepadaku seraya berkata, "Apakah kamu dapat memberikan pengamanan bagiku, bagi keluargaku, serta bagi seluruh kerabatku? Sebagai gantinya aku akan menunjukkan kepadamu harta Nakhirjan (yaitu harta yang dimiliki oleh keluarga Kisra) yang dapat kamu dan kawan-kawanmu miliki seutuhnya tanpa ada yang mengusik." Aku menjawab, "Baiklah." Dia lalu berkata, "Utuslah salah seorang dari kalian untuk aku tunjukkan tempatnya."

Aku lalu mengutus seseorang untuk pergi bersamanya. Setelah kembali, ternyata dia membawa dua keranjang besar yang isinya batu-batu mulia, seperti permata, zamrud, dan yaqut. Aku membawa kedua keranjang itu bersamaku setelah aku selesai membagikan harta *ghanimah* kepada kaum muslimin.

Aku lalu menghadap Umar bin Khaththab, dan dia langsung bertanya kepadaku, "Kabar apa yang kamu bawa, wahai Saib?" Aku menjawab, "Kabar baik, wahai Amirul Mukminin. Allah telah memberikan kemenangan yang luar biasa untukmu, meski kita harus kehilangan Nu'man bin Muqarrin." Mendengar itu, Umar menangis tersedu seraya berucap, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."* Setelah itu aku katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, ada juga beberapa korban lain yang tidak dikenali wajahnya." Umar bertanya, "Apakah mereka dari golongan muslimin yang lemah (tua renta, wanita, dan anak-anak)? Namun, bagaimanapun orang yang telah diberi kehormatan menyandang predikat syahid pasti dikenali wajah dan nasabnya, apa yang mereka lakukan pasti akan selalu diingat oleh Umar."

Setelah bicara demikian dia hendak pergi masuk ke dalam rumahnya, namun aku menghentikannya dan menyampaikan, "Wahai khalifah, aku juga membawa sejumlah harta yang cukup banyak."

Aku lalu menceritakan tentang dua keranjang batu-batu mulia itu. Umar kemudian berkata, "Simpanlah semua batu itu di baitul mal, hingga kita mendapatkan ide selanjutnya, dan kembalilah kamu kepada pasukanmu."

Aku pun membawa dua keranjang tersebut ke baitul mal untuk disimpan, setelah itu langsung pergi menuju Kufah.

Belum genap satu hari sejak keberangkatanku, besok paginya sudah ada seseorang yang diutus Umar untuk mencariku. Namun dia tidak dapat mengejarku hingga aku tiba di Kufah. Setelah aku tambatkan untaku dan dia menambatkan untanya di dekat untaku, dia berkata, "Aku diutus oleh Amirul Mukminin untuk menyusulmu, dia memintamu untuk datang lagi menghadapnya sekarang juga." Aku pun terkejut dan bertanya, "Tenanglah sedikit. Apa maksudnya? Mengapa khalifah memintaku untuk menghadapnya lagi?" Utusan itu menjawab, "Aku benar-benar tidak tahu."

Saat itu juga aku bersama utusan tersebut berangkat lagi ke Madinah untuk menghadap Umar. Ketika Umar melihatku, dia berkata, "Sepertinya kita ditakdirkan untuk bertemu terus." Aku pun bertanya, "Ada apa, wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Begini, ketika aku tidur pada malam kamu berangkat waktu itu, para malaikat datang dalam mimpiku dan menarikku ke kedua keranjang itu, namun isinya adalah api yang menyala-nyala. Mereka lalu berkata, 'Kami akan membakarmu dengan api yang ada di dalam keranjang itu'. Aku langsung berkata, 'Aku akan membagi-bagikannya kepada kaum muslimin secepatnya'. Oleh karena itu, sekarang kamu ambil kedua keranjang itu dari baitul mal, lalu kamu jual, kemudian hasilnya kamu bagikan kepada kaum muslimin sebagai santunan dan rezeki bagi mereka."

Aku pun segera mengambil kedua keranjang itu dan aku bawa ke Masjid Kufah. Di sana aku dikerumuni oleh para pedagang, hingga akhirnya semua batu mulia itu dibeli oleh Amru bin Huraits Al Makhzumi dengan harga dua juta dirham. Amru lalu membawa batu-batu itu ke luar negeri dan dijual dengan harga empat juta dirham. Sejak saat itulah dia menjadi orang terkaya di Kufah.[209] [4:116/117]

205. Diriwayatkan kepada kami dari Rabi bin Sulaiman, dari Asad bin Musa, dari Mubarak bin Fadhalah, dari Ziad bin Hudair, dari ayahnya, dia mengatakan bahwa ketika Hurmuzan telah berhasil ditundukan, Umar bin Khaththab berkata kepadanya, "Tidak apa-apa, sampaikanlah saranmu kepadaku." Hurmuzan menjawab, "Baiklah." Dia melanjutkan, "Sesungguhnya Persia hari ini laksana seekor burung dengan kepala dan kedua sayapnya." Umar bertanya, "Dimanakah kepalanya?" Hurmuzan menjawab, "Di Navahand, di bawah kepemimpinan Bundar. Dia membawahi Kisra-Kisra (para keturunan Raja Persia) yang kaya raya serta petinggi Esfahan." Umar bertanya lagi, "Lalu dimanakah letak sayapnya?" Hurmuzan pun menyebutkan suatu tempat yang hilang dari ingatanku. Lalu Hurmuzan melanjutkan, "Apabila kamu potong kedua sayapnya, maka kepalanya akan doyong bersamanya." Namun Umar berkata, "Hai musuh Allah, kamu berbohong kepadaku. Tentu saja aku harus menguasai kepalanya terlebih dahulu dan memenggalnya, sebab jika Allah telah menakdirkan kepala itu dapat dipenggal, maka kedua sayapnya tidak akan dapat bertahan."

Setelah itu Umar bertekad memimpin sendiri pertempuran kali itu, namun para sahabat lainnya mencoba mencegahnya. Mereka berkata, "Kami hanya ingin mengingatkan engkau, wahai Amirul Mukminin, apabila engkau sendiri yang memimpin

---

209 *Sanad* ini *dha'if*, namun matannya *shahih.*

pasukan kaum muslimin ke negeri asing, dan engkau dibunuh oleh mereka, maka negara ini akan kalut, karena kaum muslimin telah kehilangan pemimpinnya. Oleh karena itu, utuslah para panglima perang untuk melakukan tugas itu."

Setelah Umar menyetujui usul tersebut, dia langsung mempersiapkan siapa saja yang akan diutus olehnya. Untuk memimpin pasukan dari Madinah, dia menunjuk putranya, Abdullah bin Umar bin Khaththab, bersama kaum Muhajirin dan Anshar. Lalu Umar mengirim surat kepada Abu Musa Al Asy'ari untuk membawa pasukannya dari Bashrah, dan kepada Hudzaifah bin Yaman untuk membawa pasukannya dari Kufah, untuk kemudian berkumpul di Navahand.

Umar juga berkata, "Apabila kalian telah berkumpul semua, maka panglima tertinggi kalian adalah Nu'man bin Muqarrin Al Muzani."

Ketika mereka telah berkumpul di Navahand, utusan Raja Bundar menemui mereka untuk menyampaikan pesannya, "Pilihlah satu orang di antara kalian untuk berbicara dengan raja kami." Lalu diutuslah Mughirah bin Syu'bah untuk berbicara kepada mereka.

Ziad berkata: Ayahku bertutur, "Aku masih ingat ketika tengah melihatnya secara langsung, dengan rambut panjangnya dan mata julingnya."

Mughirah dipersilakan masuk. Namun sebelum mereka bertemu, raja tersebut bertanya kepada para menterinya, "Bagaimana sebaiknya aku bertemu dengan orang Arab itu, memperlihatkan kemegahan kita, kemewahan kita, dan kebesaran kita, atau dengan cara lain hingga dia menarik diri dan tidak jadi berperang?" Para menterinya menjawab, "Tidak, tentu dengan segala kemewahan yang kita miliki." Mereka pun mempersiapkan segala sesuatunya.

Mughirah berkata: Aku lalu dipersilakan masuk. Setelah berada di dalam, aku seakan merasa silau dengan banyaknya tombak yang berkilauan memenuhi ruangan itu, dan aku melihat begitu banyak pengawal yang mengelilingi raja, seperti syetan-syetan yang berkerumun. Sementara sang raja duduk di atas singgasananya yang terbuat dari emas, dan kepalanya dihiasi dengan mahkota yang berkilau. Aku lalu berjalan ke arahnya dengan menundukkan kepalaku. Namun tiba-tiba aku didorong dan dipaksa untuk berlutut, maka aku katakan, "Seorang utusan tidak pantas diperlakukan seperti ini." Namun dengan seenaknya mereka menjawab, "Bagi kami kamu hanyalah seekor anjing." Aku pun berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Ketahuilah, aku di hadapan kaumku lebih dihormati daripada orang ini di hadapan kaumnya." Mereka pun menghardik dan memaksaku untuk duduk, "Duduklah di sini!"

Seorang penerjemah lalu menerangkan perkataan raja, dia berkata, "Kalian bangsa Arab adalah bangsa yang paling miskin, selalu kelaparan, dan hidup dalam kesulitan. Kalian adalah manusia paling kotor dan tinggal jauh dari bangsa lain. Tidak ada yang dapat mencegahku untuk memerintahkan para pengawal di sekelilingku ini untuk membunuh kalian semua, hanya saja bangkai mayat kalian akan mengotori tanah kami, karena kalian bagiku hanyalah kotoran. Apabila kalian bersedia untuk pergi, kami akan melepaskan kalian pergi. Namun jika kalian bersikeras, kami akan mengakhiri hidup kalian sampai di sini."

Setelah aku awali dengan puji dan syukurku kepada Allah, aku berkata kepada mereka, "Anda benar-benar tidak salah ketika menerangkan sifat-sifat dan keadaan kami, karena kami memang tinggal jauh dari bangsa lain, selalu dilanda kelaparan, hidup dalam kesulitan, dan jauh dari kata senang. Namun itu dulu, sebelum Allah mengutus Rasul-Nya kepada kami. Ketika

beliau datang, beliau menjanjikan kami kemenangan di dunia dan surga di akhirat. Kami benar-benar masih dalam tahap berkenalan dengan kemenangan dan penaklukan itu sejak kedatangan beliau, hingga akhirnya sekarang kami datang kepada kalian. Aku bersumpah, kami tidak akan pernah kembali ke negeri kami hingga kami dapat mengalahkan kalian dan mengambil apa pun yang kalian miliki, atau kami mati di tanah kalian ini."

Ayahku berkata, "Si juling itu sesungguhnya sangat ketakutan mendengar penuturan Mughirah."

Mughirah melanjutkan ceritanya: Aku lalu bangkit dari dudukku, dan aku lihat raja itu terpana dengan keteguhanku. Dia lalu mengirim utusannya untuk menyampaikan pesan, "Apakah kalian yang ingin datang ke Navahand, ataukah kami yang akan datang kepada kalian di sana." Nu'man menjawab, "Datanglah kalian ke sini."

Ayahku berkata: Aku sungguh tidak pernah melihat ada pasukan seperti itu sebelumnya, mereka datang seperti sebuah gunung dari besi, mereka diikat dengan rantai agar tidak dapat melarikan diri dari pasukan Arab. Semuanya berdiri dalam setiap kelompok yang dirantai, dan setiap rantainya terdiri dari tujuh orang. Lalu di belakang mereka terdapat pasukan yang dibalut dengan besi berduri di sekujur tubuhnya. Ketika melihat pasukan musuh yang jumlahnya sangat banyak, Mughirah berkata, "Aku belum pernah merasakan akan gagal seperti ini sebelumnya. Musuh kita sudah siap-sedia seperti itu, namun kita belum juga melakukan sesuatu. Aku bersumpah, kalau saja keputusan ada di tanganku, maka aku akan segera memberangkatkan pasukan kita."

Nu'man bin Muqarran, yang memang memiliki pribadi yang lembut, berkata kepada Mughirah, "Allah menyertai kita, maka janganlah kamu berkecil hati dan menyesalkan posisimu saat ini.

Ketahuilah, tidak ada yang mencegahku untuk melawan mereka saat ini juga, hanya saja aku pernah berperang bersama Rasulullah SAW, dan pelajaran yang dapat aku ambil adalah, ketika beliau berperang, jika tidak dimulai pada pagi hari maka beliau tidak cepat-cepat untuk melakukan penyerangan hingga tiba waktu shalat, angin berhembus, dan pertempuran dapat dinikmati. Tidak ada yang mencegahku kecuali pengalaman itu."

Nu'man lalu berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk menyenangkan hatiku dengan kemenangan pada hari ini, hingga Islam akan semakin dipandang mulia dan kekafiran akan semakin dipandang hina. Setelah itu rangkul nyawaku ini di pelukan-Mu dengan kesyahidanku."

Dia berkata, "Aminilah doaku ini, wahai kaum muslimin semua, semoga Allah merahmati kalian."

Kami semua lalu mengucapkan *amin* atas doanya, dan kami pun menangis.

Setelah itu Nu'man berkata, "Aku akan menggoyangkan bendera yang aku bawa ini, sebagai tanda bagi kalian untuk mempersiapkan senjata kalian. Lalu aku akan menggoyangkan kembali bendera ini untuk kedua kalinya, sebagai tanda agar kalian bersiap untuk berhadapan dengan musuh kalian. Lalu ketika aku goyangkan bendera ini untuk ketiga kalinya, bergerak dan majulah dengan membawa restu dari Allah, dan fokuskan seranganmu terhadap musuh yang berada tepat di hadapan kalian masing-masing."

Pasukan besi berduri mulai terlihat, namun kami belum bergerak, hingga akhirnya kami selesai dari shalat dan angin telah berhembus dengan agak kencang, maka Nu'man bertakbir yang kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin, hingga suara takbir terdengar menggema dengan kencang.

Nu'man lalu berkata, "Semoga Allah menjawab doaku, agar aku dapat memenangkan pertempuran ini. Apabila aku terluka nanti, maka Huzaifah bin Yaman akan menggantikanku untuk memimpin perang ini. Lalu bila dia juga terluka, maka digantikan dengan si fulan, dan jika si fulan terluka, maka digantikan lagi oleh si fulan...." hingga dia menyebutkan tujuh nama pengganti, dan nama yang terakhir disebutkan adalah Mughirah.

Setelah berkata demikian, dia mengibarkan bendera untuk pertama kalinya, maka kami mempersiapkan semua senjata kami.

Lalu Nu'man mengibarkan bendera untuk kedua kalinya, hingga kami dapat melihat dengan jelas musuh yang ada di depan, lalu kami berteriak, "Menanglah, agar Islam dan pemeluknya semakin dimuliakan oleh Allah."

Akhirnya Nu'man mengibarkan bendera yang terakhir sambil bertakbir, maka kami semua maju dengan meneriakkan takbir sambil memburu musuh yang ada di hadapan kami. Aku bersumpah, tidak seorang pun saat itu dari kaum muslimin yang ingin mundur dan kembali ke keluarganya, hingga mereka dapat merengkuh kemenangan atau mati di sana.

Kami menyerang secara bersamaan, namun tetap menjaga rapatnya barisan. Suara yang kami dengar saat itu hanya desingan besi yang beradu dengan besi lainnya dengan keras. Sungguh berat situasi yang dihadapi kaum muslimin saat itu, kami diharuskan bersabar dan tetap berjuang meski kami melihat ada teman kami yang berguguran. Kami tidak dibolehkan melangkah mundur meski hanya satu jengkal.

Hingga akhirnya satu per satu musuh dapat kami tumbangkan, jika satu orang kami tumbangkan maka enam orang yang terikat rantai dengannya terjatuh bersamanya, hingga pasukan infantri musuh itu dapat kami taklukan semuanya. Maka mereka pun

mengerahkan pasukan besi berduri untuk menghambat kami. Melihat hal itu Nu'man berkata, "Majulah para pembawa bendera." Lalu sejumlah pasukan kami yang membawa bendera segera maju. Nu'man sepertinya tengah mencium aroma kemenangan berada di pihaknya dan terkabulnya doa yang dia panjatkan sebelumnya, sampai tiba-tiba muncul seseorang yang membawa tombak dan mengarahkan tombaknya tepat di lambung Nu'man, hingga membuat Nu'man tidak bisa mengelak dan tersungkur jatuh. Maka Ma'qil pun menghampirinya dan menutupinya dengan pakaian, kemudian dia mengambil bendera yang dipegang Nu'man dan berkata, "Majulah dan kalahkan mereka sekarang!" Mendengar teriakannya, beberapa orang datang kepadanya dan bertanya: "Dimanakah panglima kita?" Ma'qil menjawab, "Panglima kalian ada di sini, Allah telah memberikan kemenangan baginya dan menutup kemenangan itu dengan kesyahidan seperti yang dia inginkan." Maka Huzaifah pun dibaiat untuk menggantikan kepemimpinan Nu'man, sementara itu Umar di kota Madinah tengah berdoa bagi kaum muslimin yang tengah berperang saat itu agar dapat memenangkan pertempuran.

Setelah itu dituliskanlah sebuah surat yang ditujukan kepada Umar untuk melaporkan tentang kemenangan yang diraih kaum muslimin di sana.

Ketika surat itu diberikan kepada Umar, pembawa surat itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bergembiralah atas kabar kemenangan ini, karena dengannya Allah memuliakan Islam dan menghinakan kekufuran." Umar pun mengucapkan *tahmid* tanda syukurnya kepada Allah. Umar lalu bertanya, "Apakah kamu diutus oleh Nu'man?" Utusan itu menjawab, "Nu'man telah tiada, wahai Amirul Mukminin." Umar pun menangis dan berucap *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Umar lalu bertanya, "Siapa lagi?" Utusan itu menjawab, "Si fulan, si fulan...." Dia

menyebutkan sejumlah nama yang cukup banyak, hingga akhirnya dia berkata, "Juga beberapa orang lainnya yang tidak dapat kami kenali, wahai Amirul Mukminin."

Sambil menangis, Umar berkata, "Tidak mengapa Umar tidak mengenali mereka, tapi Allah mengetahuinya."[210] [4:117/118/119/120]

206. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Muhallab, Thalhah, Umar, dan Said, mereka berkata: Sesungguhnya salah satu penyebab pertempuran Nahavand adalah provokasi penduduk Bashrah —yang merasa kehilangan Hurmuzan— kepada penduduk Persia agar cepat membalas kekalahan pasukan Ala. Mereka lalu mengirim surat kepada raja mereka yang saat itu berada di Mary,

---

[210] *Sanad* ini *hasan shahih*, dan matannya *shahih*.

Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf*-nya, jld. 3, hadits no. 15640) dan Al Bukhari secara lebih ringkas, yang kemudian dia sandarkan pada riwayat Ath-Thabari ini.

Pentahqiq *Tarikh Ath-Thabari*, Syaikh Muhammad Abu Al Fadhl Ibrahim, menyebutkan sebuah riwayat (hasyiyahnya) dari Mubarak bin Fadhalah, dari Ziad bin "Hudair", dari ayahnya. Lalu dia katakan, "Begitulah riwayat yang dituliskan oleh Al Baladzari." (jld. 4, hal. 117).

Kami katakan: Tidak seperti itu, yang benar adalah Ziad bin Jubair, seperti disebutkan oleh Al Bukhari, yaitu Ziad bin Jubair bin Hayah.

Jubair yang disebut oleh Al Bukhari ini adalah saksi Perang Navahand, sedangkan Ziad bin Hudair yang disebutkan oleh pentahqiq, Muhammad Abu Al Fadhl, adalah orang yang meriwayatkan *atsar* dari Umar bin Khaththab tanpa ada penghubungnya, maka dia tidak perlu menyebutkan nama ayahnya untuk meriwayatkan *atsar* itu dari Umar. Nama Hudhair tidak kami dapatkan dalam satu buku pun yang menyebutkan bahwa dia pernah meriwayatkan dari Umar.

Oleh karena itu, *sanad* yang paling benar adalah: Dari Mubarak bin Fadhalah, dari Ziad bin Jubair, dari ayahnya (yaitu Jubair bin Hayah). *Sanad* ini *hasan shahih*.

Adapun perkataan Umar pada riwayat ini, "hai musuh Allah, kamu berbohong kepadaku", sepertinya adalah penambahan yang tidak sesuai dengan fakta riwayat, karena perkataan ini sama sekali tidak terdapat pada riwayat lain, tidak pada riwayat Al Bukhari, Ibnu Abu Syaibah, atau Imam hadits lain yang meriwayatkan *atsar* ini. Besar kemungkinan kalimat itu berasal dari perawi Asad bin Musa.

hingga raja merasa berkobar semangatnya. Dia lalu menulis surat kepada para pendukung setianya yang saat itu bersembunyi di gunung-gunung antara Bab, Sanad, Khurasan, dan Hulwan. Mereka semakin gencar berkomunikasi melalui bersurat dan semakin bulat tekadnya untuk bergabung melawan kaum muslim. Mereka pun memutuskan untuk berkumpul di Nahavand dan membicarakan langkah ke depannya.

Kabar itu lalu didengar oleh Saad, setelah Qubaz —yang memimpin di Hulwan— melaporkan tentang hal itu kepadanya. Saad pun segera mengirim surat kepada Umar untuk memberitahukan hal tersebut. Namun pada saat yang bersamaan, sejumlah orang meminta agar Saad diturunkan dari jabatannya, karena mereka menganggap Saad sebagai orang yang bertanggung jawab atas lancarnya korespondensi yang dilakukan oleh kaum kafir hingga mereka leluasa memutuskan untuk berkumpul di Nahavand dan tidak mempedulikan kekuatan kaum muslimin. Salah satu ketua kelompok yang menentang kepemimpinan Saad adalah Jarrah bin Sinan Al Asadi.

Umar lalu menyampaikan, "Bukti adanya suatu keburukan di suatu daerah adalah aksi protes atas pimpinannya. Dikarenakan ada musuh yang mempersiapkan diri melakukan perlawanan, maka aku putuskan untuk melakukan investigasi mengenai aksi protes tersebut, agar keadaan di sana tidak menjadi lebih buruk."

Umar kemudian mengutus Muhammad bin Salamah (investigator pada masa pemerintahan Umar untuk mencari orang-orang yang mengeluhkan roda pemerintahan). Ketika itu kaum muslim di sana tengah bersiap-siap menghadapi orang-orang asing, sementara orang-orang asing tengah berkumpul guna menentukan langkah penyerangan yang terbaik.

Muhammad menemui Saad untuk menemaninya berkeliling kota Kufah dan menanyai mereka tentang Saad, meskipun saat itu pasukan hendak mempersiapkan diri untuk bergabung dengan kaum muslimin lainnya ke Nahavand. Saad pun mengajak Muhammad pergi ke masjid-masjid yang ada di kota Kufah. Muhammad sama sekali tidak berniat untuk menanyakan warga masyarakat di sana secara diam-diam, karena waktu itu adalah zaman keterbukaan, hingga sama sekali tidak ada yang harus ditutup-tutupi. Setiap kali mereka berhenti di suatu masjid dan bertanya tentang Saad, penduduk setempat selalu berkata, "Hanya kebaikan yang selalu dia perbuat, kami tidak ada komentar sama sekali yang buruk tentangnya, dan kami tidak ingin siapa pun untuk menggantikannya." Itulah yang dikatakan oleh sebagian besar penduduk. Hanya satu masjid yang berbeda, mereka tidak berkomentar buruk terhadap Saad, karena mereka memang tidak diperbolehkan, dan mereka juga sengaja tidak memuji kebaikannya. Masjid tersebut adalah masjid yang menjadi tempat berkumpul Jarrah bin Sinan beserta kawan-kawannya. Hingga akhirnya Muhammad dan Saad menanyakan hal itu kepada bani Absi, "Aku mempersilakan kalian untuk mengungkapkan kebenaran tentang diri Saad." Usamah bin Qatadah berkata, "Aku ingin katakan, bahwa jika dia membagikan santunan maka dia membaginya secara tidak merata, jika dia menerapkan hukum di masyarakat maka dia tidak berlaku adil, dan jika kaum muslimin berperang maka dia tidak mengikutinya." Dikarenakan Saad tidak merasa seperti itu, dia pun berdoa, "Ya Allah, apabila yang dikatakan orang ini hanya dusta, ingin dipandang orang, atau ingin mencari ketenaran semata, maka butakanlah matanya, perbanyaklah anaknya, dan luaskanlah jalan baginya untuk mendapat cacian dari orang lain."

Selang beberapa lama setelah itu, orang yang berkata demikian menjadi buta matanya, memiliki sepuluh orang putri, dan selalu sibuk mendengarkan perbincangan kaum wanita, lalu apabila dia dipergoki maka mereka akan berkata, "Itulah pria yang pernah dilaknat oleh Saad."

Setelah Saad mengutuk orang tersebut, dia juga mengutuk Jarrah beserta kawan-kawannya, dia berdoa, "Ya Allah, apabila yang mereka lakukan didasari atas kejelekan, kesombongan, dan kebohongan, maka jatuhkanlah hukuman dunia yang buruk bagi mereka."

Selang beberapa lama setelah itu, orang-orang tersebut mendapatkan balasan dari keburukan mereka; Jarrah terpenggal dengan pedang di Sabat ketika dia hendak menyerang dan membunuh Hasan bin Ali; Qabishah pecah kepalanya akibat dilempar dengan batu; Arbad terbunuh dengan tumbukan gandum dan tangkai pedang.

Setelah mengutuk mereka, Saad berkata kepada Muhammad, "Aku adalah orang pertama dari kaum muslimin yang memanah orang musyrik hingga mengucur darahnya. Aku juga sahabat yang paling dipercaya oleh Rasulullah SAW hingga beliau menyandingkan kedua orang tuanya pada doa beliau untukku, dan beliau tidak pernah menyandingkan mereka pada doa beliau kepada orang lain sebelum aku. Aku adalah salah satu dari lima orang dewasa yang pertama memeluk agama Islam. Bagaimana mungkin bani Asad dapat mengatakan bahwa aku tidak memenuhi rukun shalat dengan baik, dan bahwa berburu telah membuatku kehilangan fokus?!"

Setelah itu Muhammad segera melaporkan hasil investigasinya kepada Umar. Umar pun memanggil Saad untuk menghadapnya, dia berkata, "Wahai Saad, aku ingin tahu seperti apakah shalat yang kamu lakukan?" Saad menjawab, "Aku

mengerjakan dua rakaat yang pertama lebih lama daripada dua rakaat yang kedua (pada shalat Isya)." Umar berkata, "Aku sudah duga seperti itu sebelumnya. Kalau saja tidak karena untuk kehati-hatian, tentu aku akan mencari penjelasan yang lebih mendalam dari mereka atas tuduhan itu. Wahai Saad, siapakah kepala distrik yang memimpin wilayah Kufah?" Saad menjawab, "Abdullah bin Abdullah bin Itban."

Umar lalu mengangkat Abdullah untuk menggantikan posisi Saad sebagai Gubernur Kufah.

Penyebab Perang Nahavand dan awal mula pengiriman pasukan ke sana ini terjadi pada masa kepemimpinan Saad, namun pertempurannya sendiri terjadi saat Abdullah menjadi gubernurnya.

Dikatakan, bahwa melalui kabar yang tersiar, orang-orang kafir mulai berangkat ke Nahavand setelah beredarnya surat dari Raja Yazdajird, lalu mereka berkumpul di sana. Diantaranya adalah orang-orang dari Khurasan hingga perbatasan Hulwan, dari gerbang hingga perbatasan Hulwan, dan dari Sijistan hingga perbatasan Hilwan. Orang-orang kafir Persia yang tersisa dan masih setia dengan raja serta tinggal di gunung-gunung yang berasal dari Khurasan hingga perbatasan Hulwan, berjumlah 30000 ribu, sedangkan dari gerbang hingga perbatasan Hulwan berjumlah 3000, dan dari Sijistan hingga perbatasan Hulwan berjumlah 6000 orang. Mereka semua bertumpu pada Fairuzan, yang menjadi pemimpinnya, dan kemudian Musa ikut bersama mereka.[211]

---

[211] Sanadnya *dha'if*, namun banyak riwayat *shahih* yang memperkuat beberapa isi matannya.

Keterangan terkait berkumpulnya penduduk Persia di Nahavand dari berbagai wilayah, telah kami jelaskan ketika menyebutkan riwayat-riwayat yang memperkuatnya, dan juga dari kelanjutan kisah Perang Nahavand yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari.

Sedangkan keterangan terkait tudingan segelintir penduduk Kufah terhadap perilaku salah satu sahabat terdekat Nabi SAW, Sa'ad bin Abu Waqash, hingga

kemudian dilakukan investigasi oleh Umar, dengan alasan kaum muslim saat itu dalam keadaan kurang baik dengan tersiarnya kabar pasukan Persia yang tengah berkumpul di Nahavand. Pada akhirnya, tudingan itu terbukti tidak benar. Bagaimana tidak, Sa'ad termasuk orang yang pertama-tama masuk Islam, dan dialah pemanah pertama dalam Islam. Keterangan dari Ath-Thabari itu diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

1. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Qais, dia berkata: Aku pernah mendengar Sa'ad berkata, "Aku adalah orang Arab pertama yang menggunakan panah ketika berperang di jalan Allah. Ketika itu kami berperang bersama Rasulullah SAW, kami tidak memiliki makanan apa pun untuk dimakan kecuali dedaunan, sehingga kotoran salah satu dari kami seperti kotoran unta atau kambing yang kering. Lalu tiba-tiba sekarang bani Asad hendak mengajariku tentang Islam. Aku tentu orang yang gagal dan telah melakukan hal yang sia-sia (jika aku masih membutuhkan pengajaran dari mereka). Mereka dengan beraninya mengadukanku kepada Umar dan mengatakan bahwa aku tidak memenuhi rukun shalat dengan benar!" (*Fath* Al Bari, jld. 7, hal. 104).
2. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Jabir bin Samrah, dia berkata, "Penduduk Kufah mengeluh kepada Umar mengenai gubernur mereka, Sa'ad, maka Umar melepaskan jabatannya dan digantikan oleh Ammar. Keluhan mereka hingga mengenai sifat shalatnya yang dikatakan tidak dilakukan dengan baik. Umar pun memanggil Sa'ad untuk menghadapnya, dia berkata, "Wahai Abu Ishaq, ada sejumlah orang yang berpikir kamu tidak melakukan shalat dengan baik." Abu Ishaq menjawab, "Aku bersumpah, sesungguhnya aku telah melakukan shalat seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, tidak sedikit pun aku mengurangi shalat yang beliau contohkan. Aku melaksanakan shalat Isya dengan dua rakaat pertama yang lebih panjang dari dua rakaat kedua." Umar berkata, "Aku sudah menduga seperti itu sebelumnya, wahai Abu Ishaq."

   Umar lalu mengutus satu orang atau lebih untuk pergi ke Kufah dan menanyakan penduduk di sana. Ternyata setiap masjid di sana mengungkapkan pujian terhadap Sa'ad. Hingga akhirnya dia sampai di masjid bani Absi. Salah seorang dari mereka yang bernama Usamah bin Qatadah, dan biasa dipanggil Abu Sa'dah, berdiri dan berkata, "Aku punya tiga keluhan mengenai Sa'ad; dia tidak berperang saat kaum muslim berperang, dia tidak membagikan *ghanimah* dengan adil saat pembagian *ghanimah*, dan dia tidak memutuskan perkara dengan adil saat mengadili."

   Sa'ad berkata, "Aku menjawab dengan tiga doa, 'Ya Allah, apabila hamba-Mu ini (Usamah bin Qatadah) telah berbohong dan hanya ingin mencari popularitas, maka panjangkanlah usianya, miskinkanlah kehidupannya, dan masukkanlah dia ke dalam cacian orang."

   Selang beberapa waktu, apabila orang itu ditanya siapa dirinya, maka dia menjawab, "Aku adalah orang tua renta yang tercaci, dan aku adalah orang yang dilaknat oleh Sa'ad."

   Abdul Malik berkata, "Aku pernah melihat orang itu, kedua alisnya telah turun menutupi kedua matanya karena sudah terlalu tua, dan ketika dia bertemu

207. Salah satu alasan penunjukan Nu'man bin Muqarrin oleh Umar untuk memimpin pasukan di Nahavand tertuang dalam sebuah riwayat yang diberitahukan kepadaku dari Muhammad bin Abdullah bin Shafwan Ats-Tsaqafi, dari Umayah bin Khalid, dari Abu Awanah, dari Hushain bin Abdurrahman, dari Abu Wail, dia berkata: Nu'man bin Muqarran sebelum itu memimpin di wilayah Kaskar, lalu dia mengirim surat kepada Umar yang isinya antara lain: "Perumpamaan antara aku dengan Kaskar itu seperti seorang pemuda yang selalu ditemani oleh seorang pelacur, wanita itu akan membuat pemuda tersebut menjadi tua sebelum waktunya dan membujang seumur hidupnya. Oleh karena itu, aku meminta kepadamu untuk melepaskanku dari Kaskar, dan lebih baik engkau mengutusku untuk berperang bersama kaum muslim."

Umar pun memenuhi keinginannya, dia berkata, "Datanglah kamu ke Nahavand dan pimpinlah pasukan kaum muslimin di sana."

Nu'man pun segera pergi ke Nahavand dan memimpin peperangan di sana. Namun dia menjadi orang pertama yang gugur pada perang itu, hingga akhirnya bendera kepemimpinannya diambil alih oleh adiknya sendiri, Suwaid bin Muqarrin, dan dia berhail memberikan kemenangan kepada kaum muslimin. Sejak saat itu, Persia tidak dapat lagi menghimpun diri dari berbagai wilayah, karena setiap pemerintahan daerah diinstruksikan untuk memerangi musuh mereka di daerah mereka masing-masing.[212]

---

dengan gadis-gadis di jalan dia selalu menggoda mereka." (*Fath Al Bari*, jld. 2, hal. 276).

[212] Guru Ath-Thabari yang dikutip periwayatannya untuk *atsar* ini adalah Muhammad bin Abdullah bin Shafwan Ats-Tsaqafi.

Ibnu Abu Hatim dalam kitabnya menyinggung tentang biografi guru Ath-Thabari ini, namun dia tidak menyebutkan status kelayakannya sebagai perawi.

Atsar tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Yusuf Al Qadhi dari Hushain bin Abdirrahman secara *mursal* (*Al Kharraj*, hal. 32).

Riwayat tentang Isfahan

Kami telah menyebutkan riwayat Ath-Thabari yang berkaitan dengan penaklukan Isfahan (jld. 4, hal. 562), dan riwayat itu merupakan kelanjutan dari riwayat yang disebutkan dalam *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang lemah, karena sanadnya melalui Syu'aib, dari Saif, dan *sanad* ini lemah.

Inti dari riwayat Saif yang disebutkan oleh Ath-Thabari (jld. 4, hal. 139-140, no. 562) yaitu, penaklukan Isfahan terjadi pada masa Kekhalifahan Umar bin Khaththab, dan panglima perangnya adalah Abdullah bin Abdullah bin Itban, dengan jenderal lapangannya adalah Abdullah bin Warqa Ar-Riyahi, yang membawahi sejumlah nama penting lainnya, seperti Abdullah bin Warqa Al Asadi dan Ishmah bin Abdullah bin Ubaidah bin Saif bin Abdul Harits.

Ketika itu Abdullah bin Warqa Ar-Riyahi bertarung satu lawan satu dengan salah satu pejuang senior Persia (bernama Masyhar Barra Jazawaih, yang biasa dipanggil dengan sebutan syaikh), dan Abdullah berhasil memenangkannya, hingga penaklukan pun dimulai dari tempat tinggal syaikh di Ristaq, lalu ke Jay, dan terakhir adalah pusat pemerintahan Isfahan. Setelah itu dilakukanlah kesepakatan antara kaum muslim dengan penduduk setempat. Ketika Abu Musa beserta pasukan bantuan datang ke sana, ternyata Abdullah justru sudah menyelesaikan kesepakatan bersama dengan penduduk setempat.

Kami tidak dapat menemukan riwayat *shahih* yang dapat memperkuat riwayat Saif yang menjelaskan secara detail jalannya peperangan. Namun, mengenai inti pembahasan yang terkait dengan penaklukan Isfahan, kami menemukan sejumlah riwayat yang memperkuatnya, meskipun pada riwayat ini juga terdapat kelemahan, namun kelemahan itu sedikit lebih baik daripada kelemahan riwayat Saif, atau dengan kata lain riwayat yang paling benar di antara riwayat lainnya yang terkait dengan masalah ini.

1. Al Hafizh Abu Nuaim meriwayatkan dari Abu Bakar bin Khallad, dari Harits bin Abu Usamah, dari Affan bin Muslim, dari Abu Awanah, dari Daud Al Audi, dari Humaid bin Abdurrahman, dia berkata, "Isfahan berhasil ditaklukkan pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab." (*Akhbar Isfahan*, jld. 1, hal. 20). Para perawi *sanad* ini adalah perawi yang tepercaya)
   Keterangan mengenai penaklukan Isfahan ini sama seperti keterangan Al Baladzari yang menyatakan bahwa penaklukan itu terjadi pada tahun 23 H. atau 24 Hijriyyah (*Futuh Al Buldan*, hal. 438)
2. Al Baladzari meriwayatkan dari Muhammad bin Sa'ad *maula* bani Hasyim, dari Musa bin Ismail, dari Sulaiman bin Muslim, dari pamannya Basyir bin Abu Umayyah, dia berkata: Al Asy'ari memimpin peperangan di Isfahan, pada awalnya dia menawarkan mereka untuk masuk Islam, namun mereka menolaknya, lalu setelah itu dia menawarkan mereka untuk membayar *jizyah*, dan ternyata mereka menyetujuinya, sehingga terjadilah kesepakatan. Namun setelah sekian lama kesepakatan itu berjalan, mereka mengingkari kesepakatan

itu, maka kaum muslim memerangi mereka, dan berhasil memenangkan peperangan itu (*Futuh Al Buldan*, hal. 437).

3. Khalifah bin Khiyath meriwayatkan dari Utsman Al Qurasyi, dari Ibad bin Rasyid, dari Hasan, dia berkata, "Penaklukan Isfahan dilakukan dibawah kepemimpinan Abu Musa." (*Tarikh Khalifah*, hal. 161).

   Ibad bin Rasyid adalah perawi yang jujur, namun sering melakukan kesalahan pada periwayatannya. Sementara Utsman Al Qurasyi (yang disebutkan pada riwayat ini sebagai guru Khalifah yang dikutip periwayatannya), bila maksudnya adalah Abu Abdirrahman bin Hushain, maka dia perawi yang jujur. Terkadang Khalifah memang menyebutkan dalam beberapa periwayatannya: Diriwayatkan kepadaku dari Abu Abdirrahman Al Qurasyi.

   Prof. Abdul Gafur Al Balusyi yang mentahqiq buku *Thabaqat Al Muhadditsin bi Isfahan*, membuat ulasan sebanyak dua lembar terkait penaklukan Isfahan dan perbedaan riwayat dari para ahli sejarah ketika menyebutkan nama-nama panglima perang pasukan muslimin ketika itu. Pada intinya dia menyebutkan bahwa panglima yang memimpin penaklukan Isfahan antara lain adalah Abdullah bin Warqa Ar-Riyahi dan Abdullah bin Harits bin Warqa Al Asadi.

   Dari ulasan tersebut dapat diketahui bahwa di antara pimpinan pasukan pada penaklukan Isfahan adalah Abdullah bin Warqa Ar-Riyahi dan Abdullah bin Harits bin Warqa Al Asadi, seperti disebutkan oleh Ath-Thabari, Abu Nu'aim, dan Ibnu Al Atsir (*Al Kamil*, jld. 3, hal. 8-9).

   Ibnu Al Atsir berkata: Umar mengutus Abdullah bin Abdullah ke Isfahan. Dia merupakan seorang panglima perang yang sangat berani. Pasukannya juga dibantu oleh pasukan Abu Musa, hingga Abdullah harus dibantu oleh sejumlah panglima lainnya untuk memimpin pasukan, diantaranya Abdullah bin Warqa Ar-Riyahi dan Ishmah bin Abdullah. Lalu Abdullah bersama pasukannya beserta pasukan bantuan dan pasukan tambahan dari pasukan Nu'man dari Nahavand, berangkat menuju Isfahan. Lalu bertemulah pasukan muslimin dan pasukan infanteri kaum musyrik di Ristaq, mereka bertempur hebat di sana. Lalu syaikh yang memimpin pasukan kaum musyrik menantang Abdullah bin Warqa Ar-Riyahi untuk berduel satu lawan satu, dan Abdullah pun menerima tantangan itu, hingga akhirnya dia berhasil membunuhnya. Bersamaan dengan itu, pasukan mereka pun menyerah.

   Abdullah bin Warqa Ar-Riyahi lalu membawa pasukannya ke Jayy, kemudian mereka mengepung penduduk setempat dan melakukan penyerangan....(*Thabaqat Al Muhadditsin bi Isfahan*, jld. 1, hal. 260-261).

   Kami katakan: Al Hafizh Abu Nu'aim juga meriwayatkan *atsar* yang sama dengan *sanad* yang terus menyambung hingga Abdurrahman bin Umar, dikatakan bahwa dia pernah bertanya kepada Abdurrahman bin Mahdi tentang bagaimana Isfahan ditaklukkan, lalu Ibnu Mahdi menjawab, "Dengan cara berperang." Kemudian aku katakan kepadanya, "Beberapa orang mengatakan bahwa sebagian wilayahnya ditaklukkan dengan cara damai." Dia menjawab, "Tapi tetap saja pasukan muslimin dikerahkan ke sana." (*Dzikr Akhbar Isfahan*, jld. 1, hal. 31).

207a. Pada tahun ini pula, Umar memerintahkan pasukan Irak untuk meminta pasukan Persia adar tetap pada posisinya. Umar juga memerintahkan sebagian pasukan yang ada di Bashrah dan sekitarnya untuk menempuh perjalanan ke daerah Persia, Karman, serta Isfahan. Sedangkan sebagian pasukan lainnya —dari Kufah dan sekitarnya— diperintahkan untuk pergi ke Isfahan, Azerbaijan, serta Ray.

Namun, ada beberapa kalangan yang mengatakan bahwa instruksi dari Umar itu ditetapkan pada tahun 18 H. Salah satu dari mereka adalah Saif bin Umar. [4:137]

208. Diriwayatkan kepada kami dari Ya'qub bin Ibrahim dan Amru bin Ali, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Imran Al Jauni, dari Alqamah bin Abdullah Al

---

Abu Nu'aim juga meriwayatkan dengan *sanad* lain yang juga terus menyambung hingga Ahmad bin Hanbal, dikatakan bahwa Ahmad pernah menyatakan tentang Isfahan, "Wilayah itu ditaklukkan dengan cara damai." (*Dzikr Akhbar Isfahan*, jld. 1, hal. 31).

Adz-Dzahabi menyebutkan penaklukan Isfahan ini pada pembahasan kejadian tahun 23 H., dia berkata, "Pada tahun ini Abu Musa kembali dari Isfahan setelah menaklukkan negeri itu." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan *Khulafaurrasyidin*, hal. 250).

Pendapat kami: Abu Musa inilah yang memimpin kaum muslim dalam penaklukan Isfahan, dan pendapat ini diperkuat oleh Adz-Dzahabi ketika menuliskan biografi tentang Abu Musa Al Asy'ari saat menyebutkan nama-nama yang meninggal dunia pada masa pemerintahan Muawiyah.

Apabila para panglima yang disebutkan tadi ikut serta dalam menaklukkan wilayah tersebut, maka bisa saja. Bisa jadi mereka telah menaklukkan wilayah itu sebelumnya dan mengadakan kesepakatan dengan penduduk setempat, namun kemudian mereka melanggar kesepakatan itu, lalu ditaklukkan kembali oleh Abu Musa secara permanen.

Al Isfahani juga membantah ahli sejarah yang menyebut bahwa Isfahan ditaklukkan oleh para panglima yang datang dari Bashrah dan Kufah, meskipun dia tidak menyatakan secara tegas pendapat yang diunggulkan olehnya.

Sebuah riwayat dari Ma'qil bin Yasar bahkan menyebutkan, bahwa panglima yang menjadi pemimpin kaum muslim ketika berperang melawan Isfahan adalah Nu'man bin Muqarrin.

Muzanni, dari Ma'qil bin Yasar, dia berkata: Umar bin Khaththab pernah meminta saran kepada Hurmuzan, "Bagaimana pendapatmu, aku harus mulai dari Persia, Azerbaijan, atau Isfahan?" Hurmuzan menjawab, "Persia dan Azerbaijan laksana dua sayap burung, sedangkan kepalanya adalah Isfahan. Apabila kamu potong salah satu sayap burung itu, maka sayap lainnya masih dapat berfungsi. Namun jika kamu penggal kepalanya, maka kedua sayapnya akan runtuh bersamanya. Oleh karena itu, aku sarankan kepadamu untuk memulainya dari bagian kepala."

Umar lalu masuk ke dalam masjid yang di dalamnya terdapat Nu'man bin Muqarrin, yang tengah melaksanakan shalat. Umar duduk di sampingnya sambil menunggu Nu'man menyelesaikan shalatnya. Setelah itu, Umar berkata, "Aku bermaksud menawarkan suatu pekerjaan kepadamu." Nu'man menjawab, "Jika engkau ingin menawarkan kepadaku untuk menjadi pejabat atau pegawaimu, maka aku tidak mau. Namun jika engkau menawarkanku untuk maju di medan perang, maka aku akan menerimanya." Umar berkata, "Tidak, justru aku ingin mengangkatmu menjadi seorang panglima perang."

Nu'man pun diutus ke Isfahan. Umar lalu mengirim surat kepada pasukan yang berada kota Kufah untuk memberi bantuan kepada Nu'man.

Setelah sampai di sana, Nu'man menentukan letak kemahnya di seberang sungai, di luar Isfahan. Lalu dia mengutus Mughirah bin Syu'bah untuk menemui raja setempat yang biasa disebut Dzul Hajibain. Setelah Mughirah tiba di sana, seorang penjaga istana melapor kepada rajanya, "Ada seorang utusan dari bangsa Arab ingin bertemu denganmu." Raja itu lalu meminta saran kepada para menterinya, "Bagaimana pendapat kalian, apakah aku harus duduk di singgasanaku dengan pakaian kerajaan?" Mereka

menjawab, "Tentu saja." Raja itu pun bersiap di singgasananya untuk menerima Mughirah dengan mengenakan mahkota di atas kepalanya, dengan ditemani oleh para pangeran kerajaan yang duduk di sekelilingnya, yang juga mengenakan pakaian mewah dan berbagai macam perhiasan emas.

Mughirah lalu dipersilakan untuk masuk menemuinya. Mughirah yang sebelumnya datang dengan tombak dan perisai, ketika ingin masuk mematahkan tombaknya dan meletakkan mata tombak tersebut di kedua ketiaknya. Dia pun bertemu dengan raja, dan raja itu berkata, "Kalian orang Arab datang ke sini karena kalian tengah kesusahan dan kelaparan. Oleh karena itu, kami bersedia memberi kalian makanan agar kalian cepat kembali pulang tanpa bersusah payah."

Setelah mengucapkan puji dan syukurnya kepada Allah, Syu'bah berkata, "Kami adalah orang-orang Arab, dahulu kami adalah masyarakat yang dimarginalkan, banyak bangsa lain yang menginjak kami namun kami tak mampu membalasnya, bahkan kami memakan bangkai dan daging anjing untuk mengisi perut kami. Namun, setelah Allah mengutus seorang nabi yang berasal dari keturunan terhormat dari bangsa kami sendiri, seorang nabi yang paling jujur ucapannya di antara kami, dan seorang nabi yang membawa ajaran agama yang benar, bangsa kami pun terangkat derajatnya. Beliau pernah memberitahukan kepada kami tentang segala sesuatu yang ternyata benar adanya, dan beliau juga menjanjikan kepada kami bahwa kami akan dapat menguasai bangsa yang kami datangi sekarang ini. Aku hanya ingin memberitahukan kepadamu bahwa aku membawa pasukan yang tidak mungkin meninggalkan bangsa ini kecuali mereka telah memenangkannya."

Mughirah lalu berbisik di dalam hatinya, "Apabila ada kesempatan nanti, aku akan melompat ke arahnya, lalu langsung

menyergapnya dan menusuknya dengan mata tombakku di atas singgasananya sendiri hingga dia tewas."

Mughirah pun mendapatkan kesempatan itu, dia melihat raja tidak sedang memperhatikannya, maka dia melompat ke arah raja dan mendekat ke arah singgasananya. Namun para pengawal raja dengan sigap menangkapnya dan menginjaknya dengan kaki mereka. Lalu dia diseret keluar dari istana itu. Mughirah berkata, "Beginikah kalian memperlakukan seorang utusan? Kami tidak mungkin melakukan hal seperti ini kepada seorang utusan. Kami tidak akan melakukan hal seperti ini kepada utusan kalian." Raja itu lalu berkata, "Baiklah, kita berperang saja. Apakah kamu yang mau datang ke sini, atau aku yang akan menyerangmu di seberang sungai sana?" Mughirah menjawab, Kami yang akan menyerang kamu di rumah kamu sendiri."

Ketika berjalan pulang, Mughirah melihat pasukan musuh yang di rantai secara perkelompok, ada yang sepuluh orang, lima orang, dan ada juga yang tiga orang. Mereka sudah sangat siap untuk berperang dengan kaum muslimin.

Sesampainya Mughirah di perkemahan, dia berkata kepada Nu'man, "Semoga Allah senantiasa memberi rahmat kepadamu. Raja dan pasukannya telah siap menyerang. Bagaimana jika kita juga mulai melakukan serangan kepada mereka sekarang." Namun Nu'man berkata, "Aku tahu kamu punya sejarah berperang dengan Rasulullah SAW, dan dengan pengalaman itu semestinya kamu tahu apa yang harus kamu lakukan, karena ketika aku berperang dengan Rasulullah SAW, pelajaran yang aku petik dari beliau adalah, apabila pertempuran tidak dilakukan pada pagi hari, maka tunggulah hingga matahari hendak terbenam dan angin berhembus, maka kemenangan akan diberikan."

Nu'man lalu berkata, "Aku akan memberi tiga tanda kibasan bendera kepada para panglima. Tanda pertama untuk melepaskan hajat dan berwudhu, tanda kedua untuk mempersiapkan persenjataan dan memperbaiki kerusakannya, dan tanda ketiga adalah untuk penyerangan. Tidak seorang pun diperkenankan untuk lengah, meskipun saat Nu'man terbunuh. Aku memanjatkan doa kepada Allah agar kita dapat memenangkan pertempuran ini, dan jika nanti kita telah memenangkannya maka akan aku bagikan *ghanimah* yang kita dapatkan untuk setiap individu."

Nu'man lalu menengadahkan kepalanya seraya berdoa, "Ya Allah, anugerahkanlah kepada Nu'man hari ini kenikmatan menjadi syahid untuk memberikan kemenangan atas musuh kami, dan berikanlah kemenangan kepada kaum muslimin."

Nu'man pun mulai mengibaskan benderanya untuk pertama kali, lalu dilanjutkan dengan kali yang kedua, dan terakhir untuk ketiga kalinya, seiring dengan itu dia mengangkat tamengnya tinggi-tinggi dan mengomandokan dimulainya penyerangan.

Namun tidak lama berselang setelah dimulainya pertempuran, Nu'man terluka dan terjatuh, dia menjadi korban pertama dalam perang itu.

Ma'qal berkata: Aku menghampiri Nu'man, namun aku teringat akan pesannya, maka aku hanya meletakkan suatu tanda dekat tubuhnya dan aku kembali lagi ke medan pertempuran. Setiap kali ada sahabat kami yang terjatuh, kami terpaksa untuk tidak mempedulikannya dulu.

Tiba-tiba Dzul Hajibain terjatuh dari atas kudanya hingga menyebabkan perutnya robek, sehingga perang pun terhenti dan kaum muslimin mendapatkan kemenangannya.

Setelah itu aku mendatangi tempat yang sudah aku beri tanda untuk melihat keadaan Nu'man. Aku mengambil tempat airku dan membersihkan wajahnya dari debu. Tiba-tiba dia berkata, "Siapa kamu?" Aku menjawab, "Ma'qil bin Yasar." Dia bertanya lagi, "Bagaimana keadaan kaum muslimin?" Aku menjawab, "Mereka telah memenangkan pertempuran ini." Dia berkata, "*Alhamdulillah*, segeralah kirim surat kepada Umar dan laporkan kepadanya tentang kemenangan ini." Setelah itu dia menghembuskan napas terakhirnya.

Sejumlah orang berkumpul di hadapan Al Asy'ats bin Qais, diantaranya Ibnu Umar, Ibnu Zubair, Amru bin Ma'dikarib, dan Huzaifah. Mereka lalu pergi menemui istri Nu'man. Setelah mereka bertemu dengannya, mereka bertanya, "Apakah Nu'man meninggalkan pesan-pesan tertentu?" Istri Nu'man menjawab, "Dia menulis surat yang disimpannya di dalam keranjang ini." Mereka lalu mengambil surat tersebut, dan di antara isi pesannya adalah, "Apabila Nu'man terbunuh, maka fulan yang menjadi penggantiku. Apabila si fulan juga terbunuh, maka fulan yang akan menggantikannya."[213] [4:141/142/143].

208a. Al Waqidi menyatakan: Pada tahun ini pula (21 H.) Khalid bin Walid meninggal dunia di Himsh. Dia menitipkan pesannya kepada Umar bin Al Khaththab [4:144].

208b. Al Waqidi menyatakan: Pada tahun ini Umar juga memimpin kaum muslimin untuk melaksanakan ibadah haji. Lalu dia mewakilkan kepemimpinan di pemerintahan pusat di Madinah kepada Zaid bin Tsabit. Sementara itu, para pejabatnya yang

---

213 Para perawi *atsar* ini tepercaya, dan hanya Hammad bin Salamah yang berubah daya hapalnya di saat-saat terakhir hidupnya.

Pada riwayat ini juga terdapat kesalahan dalam penulisan, karena wilayah yang akan ditaklukkan seharusnya adalah Nahavand, bukan Isfahan. Begitu pula dengan keseluruhan kisah ini, semuanya terjadi di Nahavand, bukan di Isfahan, sebagaimana disebutkan dalam riwayat *shahih*. Sepertinya kesalahan penulisan tersebut terjadi ketika Hammad meriwayatkannya.

memimpin Makkah, Thaif, Yaman, Yamamah, Bahrain, Syam, Mesir, dan Bashrah, masih sama seperti para gubernur yang menjabat pada tahun 20 H. Lain halnya dengan Kufah, karena kepemimpinan di sana sudah diberikan kepada Ammar bin Yasir untuk baitul malnya diberikan kepada Abdullah bin Mas'ud, dan untuk pengumpulan *kharraj*nya diserahkan kepada Utsman bin Hunaif. Sementara Syuraih, sebuah riwayat menyebutkan bahwa dia diangkat oleh Umar menjadi hakim di sana.[214] [4:145]

---

[214] Kami katakan: Begitulah pernyataan Al Waqidi yang dikutip oleh Ath-Thabari tanpa menggunakan *sanad*.

Adapun keterangan mengenai pelaksanaan haji, akan kami bahas pada akhir masa Kekhalifahan Umar. Sedangkan keterangan mengenai pengangkatan Ammar, Abdullah bin Mas'ud, dan Utsman bin Hunaif, semuanya disebutkan pada sebuah riwayat Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Mas'ud*, jld. 3, hal. 255) dan Al Hakim (*Mustadrak*, jld. 3, hal. 388) dari Haritsah bin Mudharrib, dia berkata, "Kami pernah mendengarkan isi surat yang dikirim oleh Umar bin Al Khaththab, isinya antara lain, *"Amma ba'du,* sesungguhnya aku akan mengutus Ammar bin Yasir kepada kalian untuk menjadi gubernur di sana. Aku juga mengutus Ibnu Mas'ud untuk menjadi guru dan wakilku di sana, dan aku mengangkatnya sebagai penanggung jawab baitul mal. Mereka berdua adalah para sahabat Nabi yang mulia dan saksi Perang Badar, maka taatilah, patuhilah, ikutilah, dan hormatilah mereka."

Lafazh *atsar* ini dikutip dari riwayat Ibnu Sa'ad. Namun pada riwayatnya sendiri terdapat tambahan, "Lalu Umar mengutus Utsman bin Hunaif ke Sawad...."

Al Hakim menilai *sanad* ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi pun menyetujuinya.

Mengenai pengangkatan Syuraih sebagai hakim di sana, telah kami jelaskan dalam buku ini sebelumnya.

TAHUN 22 HIJRIYYAH

RIWAYAT TENTANG PENAKLUKAN HAMAZAN

208c. Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini Azerbaijan dapat ditaklukkan, seperti riwayat yang diberitahukan kepadaku dari Ahmad bin Tsabit Ar-Razi, dari seseorang, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata, "Azerbaijan ditaklukkan oleh kaum muslimin pada tahun 22 H. Panglima mereka saat itu adalah Mughirah bin Syu'bah.

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Al Waqidi.[215] [4:146]

---

[215] Ath-Thabari menyebutkan riwayat-riwayat tentang penaklukan Azerbaijan tanpa menggunakan *sanad*, dan sepertinya riwayat tersebut merupakan kelanjutan riwayat sebelumnya (jld. 4, hal. 15; jld. 3, hal. 556). *Sanad* riwayat itu lemah, sementara kami tidak dapat menemukan riwayat *shahih* yang dapat memperkuat riwayat Saif secara mendetail. Meskipun demikian, kami akan menyebutkan beberapa riwayat yang dikutip oleh Al Baladzari dan Khalifah bin Khiyath dalam kitab mereka tentang penaklukan Azerbaijan ini.

Khalifah menyebutkan penaklukan Azerbaijan ini pada kejadian tahun 22 H., lalu dia mengutip keterangan dari Muhammad bin Ishaq (penulis buku *Al Maghazi),* dari Ali bin Muhammad Al Madaini (penulis buku sejarah), bahwa panglima kaum muslim ketika menaklukkan Azerbaijan adalah Mughirah bin Syu'bah. Lalu dia mengutip keterangan dari Abu Ubaid yang menyebutkan bahwa panglima saat itu adalah Habib bin Maslamah Al Fihri.

Khalifah juga menyebut panglima yang lain, namun tanpa disandarkan kepada perawinya (dan ada pula yang mengatakan bahwa Azerbaijan dapat ditaklukkan ketika dibawah kepemimpinan panglima Utbah bin Farqad).

Berikut ini riwayat-riwayat mengenai penaklukan Azerbaijan, dengan *sanad*-nya:

1. Khalifah meriwayatkan dari Yazid bin Zurai, dari At-Taimi, dari Abu Utsman, dia berkata, "Kami mendapatkan surat dari Umar ketika kami dibawah kepemimpinan Utbah bin Farqad." (*Tarikh Khalifah*, hal. 151). Para perawi *atsar* ini tepercaya, dan hanya At-Taimi yang dikatakan demikian oleh Ibnu

208d. Pada tahun ini Umar bin Khaththab memimpin kaum muslimin dalam pelaksanaan ibadah haji. Adapun yang menjabat

---

Hibban. Walaupun demikian, Abu Daud menyebutkan periwayatan dari At-Taimi (sunannya).

Riwayat ini diperkuat oleh riwayat berikut ini:

2. Al Baladzari meriwayatkan dari Abbas bin Walid An-Narsi, dari Abdul Wahid bin Ziad, dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata, "Aku termasuk pasukan yang dipimpin Utbah bin Farqad ketika menaklukkan Azerbaijan. Utbah membuat dua keranjang kue yang ditutupi dengan permadani dari kulit hewan. Lalu kedua keranjang itu dibawa oleh Suhaim *maula* Utbah untuk diberikan kepada Umar. Ketika Suhaim tiba, Umar bertanya, "Apa yang kamu bawa itu, emas atau perak?" Umar lalu memerintahkan Suhaim untuk membuka penutup keranjang itu, dan setelah dia mencicipinya dia berkata, "Kue ini sangat lembut dan enak. Apakah kaum muslim di sana merasa kenyang dengan memakan kue ini?" Suhaim menjawab, "Tidak, kue-kue ini hanya dikhususkan bagi dirimu." Umar pun menitipkan surat kepada Suhaim untuk diberikan kepada tuannya, "Dari hamba Allah, Umar Amirul Mukminin, kepada Utbah bin Farqad. *Amma ba'du*, bukan karena kue-kue ini hasil jerih payahmu, atau ibumu, atau ayahmu, hingga aku tidak mau memakannya, tapi aku memang tidak memakan makanan yang tidak dimakan oleh kaum muslim dalam perjalanan mereka."

Namun selain itu disebutkan pula dua riwayat lain yang berbeda:

3. Al Baladzari meriwayatkan dari Al Madaini, dari Ali bin Mujahid, dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata, "Umar mengganti posisi Hudzaifah dari Gubernur Azerbaijan, dan memberikannya kepada Utbah bin Farqad As-Sulami. Lalu suatu hari dia mengutus seseorang untuk membawa kue yang dimasukkan ke dalam suatu tempat...." (*Futuh Al Buldan*, hal. 457).
4. Al Baladzari meriwayatkan dari Abdullah bin Muadz Al Abqari, dari ayahnya, dari Sa'ad bin Hakam, dari Utbah, dari Zaid bin Wahab, dia berkata, "Ketika kaum musyrik di Nahavand dapat ditaklukkan, pasukan yang berasal dari Hijaz kembali ke Hijaz, dan pasukan yang berasal dari Bashrah kembali ke Bashrah, sedangkan Hudzaifah tinggal di Nahavand bersama pasukan dari Kufah. Hudzaifah lalu memimpin mereka untuk menaklukkan Azerbaijan, hingga mereka berhasil melakukan kesepakatan dengan penduduk setempat, yang diwajibkan membayar 800 ribu dirham (*Futuh Al Buldan*, hal. 458).

Kami katakan: Dari riwayat tersebut serta riwayat Al Baladzari lainnya (yang sanadnya lemah), dapat disimpulkan bahwa Azerbaijan ditaklukkan lebih dari satu kali dan oleh lebih dari satu panglima perang muslimin. Hal itu disebabkan para penduduk di sana beberapa kali melanggar kesepakatan yang telah mereka setujui sebelumnya.

Kami akan membahas kembali penaklukan Azerbaijan ini ketika membahas wilayah-wilayah yang ditaklukkan pada masa Kekhalifahan Utsman bin Affan.

Gubernur Makkah adalah Attab bin Usaid, sedangkan Gubernur Yaman adalah Ya'la bin Umayah. Sementara itu, wilayah-wilayah lainnya masih dijabat oleh para gubernur tahun sebelumnya, dan kami telah menyebutkan nama-nama mereka. [4:160]

RIWAYAT TENTANG PELENGSERAN A'MMAR

208e. Pada tahun ini Umar memberhentikan Ammar dari jabatannya sebagai Gubernur Kufah, lalu Umar mengangkat Abu Musa sebagai penggantinya, menurut sejumlah riwayat.

Kami juga telah menyebutkan apa yang disampaikan oleh Al Waqidi mengenai hal ini sebelumnya. [4:163]

209. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Walid bin Jumai, dari Abu Thufail, dia berkata: Ammar pernah ditanya, "Apakah kamu merasa sakit hati setelah dilengserkan dari jabatanmu?" Ammar menjawab, "Aku sama sekali tidak merasa senang ketika aku diamanatkan jabatan itu, namun aku lebih merasa tidak senang lagi saat aku dilengserkan (tanpa berbuat kesalahan)."[216] [4:163]

---

[216] Sanadnya *dha'if.*

Namun riwayat yang sama disebutkan oleh Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Sa'ad,* jld. 3, hal. 256) dari Affan bin Muslim, dari Khalid bin Abdullah, dari Daud, dari Amir Asy-Sya'bi, dia berkata: Umar pernah bertanya kepada Ammar, "Apakah kamu merasa sakit hati setelah aku menggantimu?" Ammar menjawab, "Karena engkau bertanya seperti itu, maka aku katakan bahwa aku tidak senang ketika engkau mengangkatku, dan aku juga tidak senang ketika engkau menggantiku."

Kami katakan: Sanadnya *mursal shahih.*

Kami tidak dapat menemukan riwayat *shahih* yang menjelaskan alasan pelengseran Ammar, namun para penduduk yang baru masuk Islam di berbagai wilayah seringkali mengadukan hal-hal buruk mengenai pemimpin mereka kepada Khalifah Umar, lalu Umar melakukan investigasi terhadap pengaduan mereka, dan terbukti para pemimpin itu tidak seperti yang mereka tuduhkan, sebagaimana telah kami ungkapkan beberapa kali di buku ini.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan (*Thabaqat Ibnu Sa'ad,* jld. 3, hal. 256) dari Fadhl bin Dukain dan Muhammad bin Abdullah Al Asadi, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari Harits bin Said, dia berkata, "Ada seseorang yang mengadukan tentang keburukan Ammar kepada Umar, maka Umar memanggil Ammar perihal

209a. Pada tahun ini Umar bin Khaththab memimpin kaum muslimin melaksanakan ibadah haji. Adapun para pejabat yang memimpin di berbagai wilayah selain Kufah dan Bashrah, masih sama seperti para gubernur yang menjabat di tahun 21 H. Sementara untuk Gubernur Kufah dan sekitarnya, dijabat oleh Mughirah bin Syu'bah, sedangkan Gubernur Bashrah dijabat oleh Abu Musa Al Asy'ari. [4:173]

---

tersebut. Ammar lalu menengadahkan tangannya dan berdoa, 'Ya Allah, apabila orang itu telah berkata dusta terhadapku, maka bahagiakanlah kehidupannya di dunia dan mudahkanlah kehidupannya di akhirat'."

520

TAHUN 23 HIJRIYYAH

RIWAYAT TENTANG PENAKLUKAN TAWAJ

210. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad bin Sauqah, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dia berkata: Kami berangkat untuk menaklukkan Tawaj dengan dipimpin oleh Mujasyi bin Mas'ud. Setelah di sana kami melakukan pengepungan dan penyerangan, hingga akhirnya kami dapat menaklukkannya dan mendapatkan harta rampasan yang sangat besar. Banyak dari mereka yang terbunuh pada pertempuran itu.

Baju yang aku kenakan saat itu sedikit terkoyak di beberapa bagian, maka aku ambil jarum dan benang untuk menambal bagian yang terkoyak itu. Kemudian aku teringat pada seseorang di antara korban yang terbunuh dengan masih mengenakan baju yang masih bagus, maka aku mendatanginya dan melepaskan baju itu dari tubuhnya. Baju tersebut aku siram dengan air dan aku pukulkan di antara dua batu hingga bersih dari darah yang melekat. Setelah aku rasa layak untuk dipakai, baju itu pun aku kenakan.

Ketika korban-korban terbunuh itu dikumpulkan menjadi satu, Mujasyi berdiri untuk menyampaikan pidatonya. Setelah dia mengucapkan puji dan syukur kepada Allah, dia berkata, "Wahai kaum muslimin sekalian, barangsiapa mengambil sesuatu dari harta rampasan perang sebelum dibagikan, maka pada Hari Kiamat dia akan membawa barang itu. Kembalikanlah barang yang kamu ambil, meski satu butir jarum sekalipun."

Setelah aku mendengar pidato tersebut, aku segera melepaskan baju itu dan menggabungkannya bersama harta rampasan perang lainnya.[217] [4:175]

---

[217] Sanadnya *dha'if.*

Namun ada riwayat lain yang memperkuatnya, yang dikutip oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf*-nya, jld. 3, hal. 15675) dari Abu Usamah, dari Ashim bin Kulaib Al Harami, dari ayahnya, dia berkata: Kami mengepung Tawaj bersama pimpinan kami dari bani Sulaim yang bernama Mujasyi bin Mas'ud. Setelah kami berhasil menaklukkan wilayah tersebut, aku melihat bajuku sedikit terkoyak, maka aku pergi mencari baju yang masih melekat di antara para korban terbunuh yang kami perangi sesaat lalu, dan aku mengambil beberapa baju dari para korban itu yang masih terdapat bercak darahnya. Baju-baju itu lalu aku cuci dengan air dan batu, aku bersihkan hingga tidak ada lagi noda darah. Setelah itu aku pergi ke perkemahan dengan mengenakan baju tersebut. Aku mengambil jarum dan benang untuk menambal bajuku yang terkoyak.

Mujasyi lalu menyampaikan pidatonya, "Wahai kaum muslim, janganlah kalian mengambil sesuatu dari harta rampasan perang secara diam-diam, karena siapa pun yang mengambil sesuatu dari harta itu maka pada Hari Kiamat dia akan membawa-bawa barang itu dan dimintakan pertanggungjawabannya, meskipun barang itu hanya satu batang jarum."

Setelah mendengar pidato itu, aku segera melepaskan baju yang aku kenakan dan menggantinya dengan bajuku sendiri, meski belum selesai aku jahit. Aku bersumpah, wahai Anakku, padahal aku bermaksud menjaga bajuku itu agar tidak rusak jahitannya, namun aku justru mengoyakkan dan merusak bagian bajuku yang lain. Meskipun begitu, aku tetap membawa baju-baju yang aku ambil, serta jarum dan benangnya, kemudian mengembalikannya ke tempat penyimpanan *ghanimah.*

Khalifah bin Khiyath meriwayatkan dari Gassan bin Mudhar, dari Said bin Yazid, dari Abu Nadhrah, dia berkata, "Pasukan Utsman dan Hakam berpisah, lalu pasukan Hakam bertemu dengan Syahrak di Ristahar, dan mereka pun mengalahkannya dan menguasai Ristahar. Setelah itu seseorang dari Yahmed yang bernama Jadid bin Malik, atau Malik bin Jadid, membawa kepala Syahrak kepada Utsman bin Abu Al Ash. Setelah itu mereka tinggal sementara di Tawaj dan mendirikan beberapa bangunan di sana. Namun tidak lama setelah itu mereka pergi dari sana." (*Tarikh Khalifah*, hal. 142).

Khalifah bin Khiyath juga meriwayatkan (tarikhnya) dari Abu Usamah, dari Ala bin Minhal, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dia berkata, "Kami mengepung Tawaj bersama pimpinan kami Mujasyi bin Mas'ud, dan kami berhasil menaklukkannya." (*Tarikh Khalifah*, hal. 142).

Kami katakan: Meskipun *sanad* riwayat ini *munqathi* (tidak menyebutkan dua perawi atau lebih), namun pada riwayat Ibnu Abu Syaibah sebelumnya, sanadnya disebutkan secara menyambung.

RIWAYAT TENTANG
PENAKLUKAN ISTAKHAR

211. Abu Ja'far berkata: Utsman bin Abu Al Ash memimpin kaum muslimin pergi ke Istakhar. Lalu ketika pasukannya bertemu dengan penduduk Istakhar di Jur, mereka bertempur di sana dengan pertempuran yang cukup sengit. Kemudian kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka dan menduduki Jur, sekaligus menaklukkan Istakhar. Setelah melalui pertempuran yang luar biasa, kaum muslimin mendapatkan harta *ghanimah* yang cukup banyak.

Utsman allu mengumpulkan penduduk setempat untuk melakukan kesepakatan pembayaran *jizyah* dan perlindungan.

Tenyata di antara pasukan musuh ada yang berhasil melarikan diri dari peperangan itu, dan Utsman mengirim surat kepada mereka untuk segera kembali. Hirbiz beserta pasukan yang melarikan diri itu akhirnya bersedia untuk kembali dan mematuhi kewajiban *jizyah.*

Setelah mengumpulkan semua harta yang berhasil dirampas, Utsman segera menghitungnya. Setelah itu dia mengirimkan seperlima dari harta itu kepada Umar, sedangkan empat perlima lainnya dia bagikan kepada seluruh kaum muslimin yang ikut bertempur. Mereka semua menyerahkan apa yang berhasil mereka dapatkan, dan berusaha untuk selalu menjaga amanah, karena mereka menganggap harta dunia hanyalah sesuatu yang remeh sekali.

Utsman kemudian mengajak mereka berkumpul, dan dia pun menyampaikan pidatonya di hadapan mereka, "Aku lihat keadaan masih berjalan dengan baik, dan aku lihat kalian juga tidak melanggar batas yang ditentukan, selama kalian tidak mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi. Ketahuilah, jika kita tidak merasa cukup dengan harta yang sedikit, maka kita juga tidak akan merasa cukup dengan harta yang banyak sekalipun." [4:175]

212. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Abu Sufyan, dari Hasan, dia berkata: Setelah berhasil menaklukkan Istakhar, Utsman bin Abu Al Ash menyampaikan pidatonya, "Sesungguhnya jika Allah menghendaki kebaikan bagi suatu kaum, maka Dia akan mencegah mereka dari perbuatan dosa dan memelihara mereka agar dapat selalu menjaga amanat. Oleh karena itu, jagalah amanat itu. Sesungguhnya hal pertama yang akan hilang dari agama kalian adalah amanat, apabila kalian telah kehilangannya maka setiap hari kalian akan kehilangan yang lainnya satu per satu."

Di antara akhir masa Kekhalifahan Umar dan awal masa Kekhalifahan Utsman, Syahrak melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Islam, dia mengajak bangsa Persia untuk melanggar kesepakatan. Oleh karena itu, diutuslah Utsman bin Abi Al Ash untuk kedua kalinya. Dia juga mendapatkan pasukan tambahan untuk membantunya, diantaranya dipimpin oleh Ubaidullah bin Ma'mar dan Syibil bin Ma'bad Al Bajalli. Kemudian kedua pasukan bertemu di Persia.

Ketika itu Syahrak mengajak anaknya ke medan perang, dan jarak antara permukiman Ristahar dengan medan perang adalah tiga *farsakh* (1 *farsakh*=8 km), sedangkan jarak antara tempat tinggal mereka dengan medan perang 12 *farsakh*. Syahrak berkata kepada anaknya, "Wahai Anakku, dimanakah kita akan

sarapan pagi? Di sini atau di Ristahar?" Anaknya menjawab, "Wahai Ayahku, apabila mereka membiarkan kita hidup, maka aku tidak peduli dimanakah kita akan sarapan pagi, disinikah, di Ristaharkah, atau di rumah kita sendiri. Namun aku tidak yakin mereka akan membiarkan kita hidup." Belum selesai perbincangan antara ayah dan anak itu, ternyata kaum muslimin telah mengumumkan peperangan dimulai, dan kedua pasukan pun bertarung dengan sengit, hingga akhirnya pasukan musuh jatuh berguguran, bersama dengan Syahrak dan anaknya. Kemudian penghargaan bagi yang membunuh Syahrak diberikan kepada Hakam bin Abu Al Ash bin Bisyr bin Duhman, saudara kandung Utsman.[218] [4:176]

---

[218] Sanadnya *dha'if.*

Namun kami akan menyebutkan dua riwayat yang memperkuatnya. Kami juga akan membahas tentang *Istakhar* ini kembali pada masa pemerintahan Utsman bin Affan.

1. Ibnu Abu Syaibah (mushannafnya) dari Muhammad bin Bisyr, dari Abdullah bin Walid, dari Umar bin Muhammad bin Hatib, dia berkata: Aku pernah mendengar kakekku, Muhammad bin Hatib, berkata, "Kami diberikan tugas pergi ke Istakhar, namun pasukan mereka hanya dapat bertahan selama tiga hari."
2. Khalifah bin Khiyath meriwayatkan dari Walid bin Hisyam, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Mereka masih bertahan di dalam benteng, hingga ketika Umar mengirim surat kepada mereka untuk memberikan mereka jangka waktu hingga empat bulan ke depan, mereka dipersilakan untuk pergi ke manapun mereka mau. Lalu mereka memutuskan untuk pergi ke Istakhar." (*Tarikh Khalifah*, hal. 142).

Sanadnya *mursal shahih.* Riwayat ini juga diperkuat dengan riwayat sebelumnya tentang penaklukan Tawaj dan Istakhar.

Khalifah bin Khiyath menyatakan bahwa Perang Istakhar yang terjadi tahun 23 H. adalah Perang Istakhar yang pertama.

Pernyataan tersebut kemudian dia sandarkan kepada Ibnu Ishaq, yang dia kutip dari gurunya Bakar, dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Perang Istakhar pertama terjadi pada tahun 23 H., namun ketika itu Istakhar belum dapat ditaklukkan." (*Tarikh Khalifah*, hal. 152).

Kami katakan: Sanadnya *mu'dhal* (tidak menyebutkan dua perawi atau lebih secara berturut-turut).

Pada kejadian tahun 23 H., Khalifah bin Khiyath menyebutkan sebuah riwayat dari Walid bin Hisyam, dari ayahnya, dari kakeknya, yang menyebutkan: Utsman bin Abi Al Ash memimpin peperangan di sekitar Tawaj selama bertahun-tahun pada masa

RIWAYAT TENTANG
PENAKLUKAN FASA DAN DARABIJARD

213. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, Muhallab, dan Amru, mereka berkata: Sariyah bin Zunaim memimpin kaum muslimin ke Fasa dan Darabijard, hingga ketika mereka sampai di wilayah musuh, mereka melakukan pengepungan dan penyerangan. Namun setelah cukup lama menyerang, mereka belum juga meraih kemenangan, bahkan mereka kekurangan pasukan untuk menghadapi musuh, karena musuh baru saja mendapat pasukan tambahan. Orang-orang musyrik itu mendapatkan sekutu baru untuk menghadapi kaum muslimin, yaitu orang-orang Kurdi dari Persia, hingga kaum muslimin semakin terdesak, karena harus menghadapi musuh yang begitu banyak.

Pada malam itu di tempat lain, Umar melihat dalam tidurnya pertempuran yang dilakukan oleh kaum muslimin dan bagaimana mereka kalah dalam jumlah pasukan. Hingga keesokan harinya ketika dia memanggil warga Madinah untuk melaksanakan shalat, "*ash-shalaatu jaami'atan!*" dia seakan melihat secara langsung pertempuran itu, saat itu kaum muslimin tengah berada di padang pasir dan di dalam pengepungan musuh, jalan keluar mereka satu-satunya adalah berlindung di balik gunung, dan dari balik gunung itu mereka dapat melakukan serangan satu arah tanpa dapat dibalas oleh musuh. Umar pun

---

pemerintahan Umar bin Khaththab. Dia berperang hanya pada musim panas, lalu pada musim dinginnya kembali ke Tawaj (*Tarikh Khalifah*, hal. 152). Sanadnya *mursal*.

526

berdiri di hadapan warga Madinah dan berkata, "Wahai warga Madinah, sesungguhnya aku sedang melihat dua pasukan yang tengah saling bertempur...." Umar menceritakan keadaan mereka dari balik penglihatannya. Tiba-tiba Umar berkata, "Wahai Sariyah, lihatlah gunung itu dan pergilah ke sana!" Umar seakan-akan kembali lagi dan berkata kepada warga Madinah, "Sesungguhnya Allah memiliki tentara-Nya sendiri, semoga ada sebagian tentara itu yang memberitahukan instruksiku kepada pasukan muslimin." Sementara itu, di medan perang Sariyah mengumpulkan pasukan muslimin dan mengarahkan mereka untuk berlindung di balik gunung. Setelah di sana, ternyata mereka dengan leluasa dapat menyerang musuh tanpa mendapatkan perlawanan yang berarti, hingga akhirnya mereka dapat memenangkan pertempuran. Setelah itu mereka pun melaporkan kemenangan itu kepada Umar.[219] [4:178]

---

[219] Sanadnya *dha'if.*

Namun, ada riwayat lain yang mendukung inti riwayat ini, seperti beberapa yan disebutkan oleh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 135) mengenai instruksi dari Umar, "Wahai Sariyah, pergilah ke gunung itu."

Salah satu riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Katsir berasal dari Abdullah bin Wahab, dari Yahya bin Ayub, dari Ibnu Ijlan, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Umar pernah mengutus pasukan kaum muslim untuk berperang, dia mengangkat seseorang bernama Sariyah sebagai panglima mereka. Lalu ketika Umar sedang berkhutbah (di Madinah), tiba-tiba dia berteriak seraya memanggil, "Wahai Sariyah, lihatlah gunung itu dan pergilah ke sana," sebanyak tiga kali. Selang beberapa lama, setelah pasukan itu kembali dengan membawa kemenangannya, mereka berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, kami waktu itu hampir dapat dikalahkan oleh musuh, hingga tiba-tiba kami mendengar ada suara teriakan, 'Wahai Sariyah, lihatlah gunung itu dan pergilah ke sana', sebanyak tiga kali, maka kami pun berlindung di balik gunung itu dan berhasil mengalahkan mereka dari sana." Seorang jamaah berkata, "Engkaulah yang berteriak seperti itu ketika engkau sedang khutbah."

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Sanadnya cukup baik dan bagus."

Ibnu Katsir juga menyebutkan riwayat tersebut dengan beberapa *sanad* lainnya yang dia sandarkan kepada Al Waqidi dan Al-Lalikai. Di akhir kalimatnya dia berkata, "*Sanad-sanad* ini saling memperkuat."

RIWAYAT TENTANG SALAMAH BIN QAIS AL ASYJA'I DAN ORANG-ORANG KURDI

214. Diriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Katsir Al Abdi, dari Ja'far bin Aun, dari Abu Janab, dari Abu Al Muhajjal Ar-Radini, dari Makhlad Al Bakari dan Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dia berkata: Setiap kali pasukan muslimin berkumpul di hadapan Khalifah Umar untuk berangkat menuju medan perang, dia akan mengangkat seseorang yang pandai ilmu agama dan strategi berperang sebagai panglima mereka. Suatu kali, ketika pasukan muslimin tengah berkumpul di hadapannya, dia mengangkat Salamah bin Qais Al Asyja'i untuk panglima mereka. Umar berkata, "Pimpinlah mereka dengan menyebut *asma* Allah. Berjihadlah dan perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Apabila kalian bertemu dengan musuh kalian dari kaum musyrik, tawarkanlah kepada mereka tiga pilihan, pertama-tama ajaklah mereka untuk memeluk agama Islam. Apabila mereka menerima tawaran itu dan ingin tetap tinggal di rumahnya maka mereka hanya diwajibkan membayar zakat, dan harta mereka tidak boleh dirampas untuk menjadi *ghanimah* kaum muslimin. Seandainya mereka menerima tawaran untuk masuk Islam dan mereka ingin ikut berperang bersama kalian, maka mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kalian. Namun jika mereka menolak untuk memeluk agama Islam, tawarkanlah kepada mereka untuk membayar *kharraj*. Apabila mereka menerima tawaran itu, berikanlah mereka keamanan dan perangilah musuh-musuh mereka, lalu pungutlah *kharraj* itu dari mereka dan jangan membebani mereka di luar batas kemampuan mereka. Namun

apabila mereka masih menolak tawaran yang kedua, maka perangilah mereka, sesungguhnya Allah akan membantu kalian untuk menaklukkan mereka. Jika mereka tersudut di balik benteng dan menyerah pada ketetapan Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah kalian menerimanya, karena kalian tidak tahu apa ketetapan Allah dan Rasul-Nya terhadap mereka. Apabila mereka menyerah pada perlindungan Allah dan Rasul-Nya, maka jangan pula kalian memberikannya, namun berikan perlindungan kalian. Apabila mereka melakukan perlawanan, janganlah kalian berlebih-lebihan, janganlah kalian melampaui batas, janganlah kalian meniru cara berperang mereka, dan janganlah sekali-kali kalian membunuh anak-anak yang masih kecil."

Salamah pun berangkat bersama pasukan muslimin. Hingga ketika mereka bertemu dengan musuh dari kaum musyrik, mereka memberikan penawaran pertama seperti dipesankan oleh Khalifah Umar, namun kaum musyrik itu menolak untuk memeluk agama Islam. Mereka pun memberikan penawaran yang kedua, namun lagi-lagi mereka menolaknya dan tidak mau tunduk pada hukum pemerintah Islam, maka kami memerangi mereka, hingga kami berhasil mendapatkan kemenangan. Ada beberapa dari mereka yang terbunuh dan ada pula beberapa dari mereka yang kami tawan. Setelah itu kami mengumpulkan harta rampasan perang. Ketika tengah mengumpulkannya, Salamah bin Qais melihat ada beberapa perhiasan di sana, dia berkata, "Perhiasan ini tidak berarti apa-apa bagi kalian, ikhlaskah kalian jika aku berikan ini kepada Amirul Mukminin, karena dia memiliki kurir dan pelayan yang harus diberi makan." Pasukan muslimin menjawab, "Kami sangat ikhlas memberikannya." Salamah lalu memasukkan perhiasan itu ke dalam sebuah keranjang, dan mengutus seseorang untuk membawanya, dia berkata, "Bawalah keranjang ini dan berikan kepada Umar.

Apabila kamu tiba di Bashrah, belikanlah sejumlah makanan yang dapat diangkut oleh dua unta untuk diberikan kepada Amirul Mukminin, lalu angkutlah semua itu pada untamu dan unta rekanmu, dan lanjutkanlah perjalananmu untuk menghadap Amirul Mukminin."

Utusan itu menuturkan: Kami pun melaksanakan perintah itu. Setibanya kami di sana, aku mendatangi Amirul Mukminin yang ketika itu tengah memberi makanan kepada masyarakat sambil bertumpu pada tongkatnya seperti yang dilakukan oleh seorang pengasuh, dia membawa-bawa mangkuk dengan berputar ke sana dan ke sini seraya berkata kepadaku, "Hai fulan, tambahkan daging pada mereka yang di sana, tambahkan roti pada mereka yang di sana, dan tambahkan sayur pada mereka yang di sana."

Setelah aku menyerahkan apa saja yang diminta olehnya, dia berkata, "Duduklah." Aku pun duduk bersama orang-orang di sana, aku melihat di hadapanku ada roti yang kasar, sementara makanan yang aku bawa lebih baik dari semua makanan yang ada di sini. Setelah orang-orang di sana menghabiskan mangkuk-mangkuk mereka, Umar berkata kepadaku, "Hai fulan, angkatlah mangkukmu dan balikkanlah." Aku pun menuruti perintah itu. Kemudian aku melihatnya masuk ke dalam rumah, maka aku segera meminta izin untuk bertemu dengannya dan memberi salam, lalu dia mempersilakanku masuk. Ketika aku masuk aku melihat dia sedang duduk bersila di atas dua bantal dari kulit yang bersabut di atas alas yang kasar, dan dia memberikan salah satu bantal itu kepadaku, dan aku pun duduk di atas bantal itu bersamanya. Aku melihat sekelilingku, rumahnya seperti sebuah pendopo yang beratap, rumah itu memiliki satu kamar yang ditutupi dengan sebuah tabir dari kain. Lalu tiba-tiba Umar memanggil seseorang, "Wahai Ummu Kultsum, hidangkanlah makanan kita." Lalu dihidangkanlah

sebuah roti dengan minyak yang dipermukaannya terdapat taburan garam yang tidak diaduk. Umar memanggil lagi, "Wahai Ummu Kultsum, mengapa kamu tidak keluar dari kamar dan makan bersamaku di sini?" Wanita yang ada di dalam kamar menjawab, "Aku mendengar ada suara orang lain sedang bersamamu di sana." Umar berkata, "Memang benar, dan sepertinya dia bukan berasal dari kota ini." Saat itulah aku baru menyadari bahwa Umar tidak mengenaliku. Wanita yang ada di dalam kamar berkata lagi, "Apabila engkau ingin aku keluar bertemu dengan pria asing, maka belikanlah aku pakaian yang dapat menutupiku namun tetap dikenali, seperti pakaian yang dibelikan Ibnu Ja'far untuk istrinya, atau seperti pakaian yang dibelikan Zubair untuk istrinya, atau seperti pakaian yang dibelikan Thalhah untuk istrinya." Umar menjawab, "Siapa pun akan mengenalimu dengan cukup berkata, 'Aku Ummu Kultsum putri Ali bin Abu Thalib, istri Amirul Mukminin Umar'."

Setelah itu Amirul Mukminin mempersilakan kepadaku, "Makanlah. Jika istriku hatinya sedang senang pasti dia memberimu makanan lebih baik dari ini." Aku pun mencicipi sedikit makanan yang disediakan untukku, meski makanan yang aku bawa jauh lebih baik dan lebih lezat dari makanan itu. Saat itu aku terlarut melihat Umar memakan makanannya, aku tidak pernah melihat ada orang yang lebih baik cara makannya dari Umar, tidak ada sedikit pun makanan yang mengotori tangan atau mulutnya. Umar lalu memanggil kembali nama istrinya dan berkata, "Ambilkanlah air minum untuk kami." Pelayan Umar lalu menyediakan satu gelas besar berisi air minum dari jelai. Umar berkata lagi, "Berikanlah kepada orang ini." Aku pun meminum sedikit air yang ada di gelas itu, meski minuman yang aku bawa jauh lebih baik dari minuman itu. Setelah aku meminumnya sedikit, Umar mengambil gelas itu dan meminumnya hingga bagian sisi lain gelas itu menyentuh

keningnya, lalu dia berucap, *"Alhamdulillah al-ladzi athma'ana fa asyba'na wa saqaana fa arwaana* (puji syukur aku panjatkan kepada Allah yang telah memberi kami makan hingga kami merasa kenyang, dan memberi kami minum hingga kami merasa segar)."

Aku lalu berkata kepadanya, "Amirul Mukminin telah makan hingga kenyang dan telah minum hingga segar, lalu bagaimana dengan maksud kedatanganku?" Umar bertanya, "Atas keperluan apakah kamu datang?" Aku menjawab, "Aku adalah utusan Salamah bin Qais." Umar berkata, "Selamat datang kepada Salamah bin Qais dan utusannya. Beritahukanlah kepadaku tentang kabar pasukan muslimin di sana." Aku menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, kabar mereka seperti yang engkau harapkan, mereka sehat, selamat, dan berhasil memenangkan pertempuran, bahkan mendapatkan cukup banyak *ghanimah*." Umar bertanya lagi, "Bagaimana harga penjualan dari harta *ghanimah* itu?" Aku menjawab, "Mereka menjualnya dengan harga yang paling murah." Umar bertanya lagi, "Bagaimana keadaan daging hewan di sana, sebab daging hewan bagi orang Arab itu laksana sebuah pohon yang teduh bagi musafir, mereka tidak bagus tinggal di suatu daerah kecuali hewan-hewan ternaknya bagus pula untuk hidup di sana." Aku menjawab, "Sapi di sana seperti anu dan domba di sana seperti anu, wahai Amirul Mukminin. Setelah kami berangkat dari sini, kami bertemu dengan musuh kami, maka kami tawarkan kepada mereka untuk memeluk agama Islam seperti yang engkau perintahkan, namun mereka menolak tawaran itu. Lalu kami menawarkan kepada mereka untuk membayar *kharraj*, namun mereka juga menolak tawaran itu, maka kami memerangi mereka hingga kami mendapatkan kemenangan. Di antara mereka ada yang terbunuh, dan di antara mereka juga ada yang kami tawan. Lalu kami mengumpulkan *ghanimah* yang kami

dapatkan. Salamah melihat ada perhiasan di antara *ghanimah* itu, maka dia bertanya kepada pasukannya, 'Perhiasan ini tidak berarti apa-apa bagi kalian, ikhlaskah kalian jika aku berikan ini kepada Amirul Mukminin, karena dia memiliki kurir dan pelayan yang harus diberi makan?' Pasukan menjawab, 'Kami sangat ikhlas memberikannya'."

Setelah habis bercerita, aku mengeluarkan keranjangku di hadapannya. Ketika dia melihat batu-batu mulia yang berwarna merah, hijau, dan kuning, dia tiba-tiba bangkit dari duduknya sambil meletakkan tangan di lambungnya (tolak pinggang), lalu berkata dengan nada yang cukup keras, "Jika seperti ini maka Umar tidak pernah akan merasa kenyang perutnya!"

Kaum wanita yang mendengar suara keras Umar itu mengira aku telah berusaha membunuhnya, maka mereka mendekat ke arah tirai pintu.

Umar lalu berkata, "Kumpulkanlah apa yang kamu bawa ini." Umar lalu menyuruh pelayannya, "Hai fulan, rengkuhlah tengkuknya dan bawalah dia keluar." Pelayan itu pun memegangi leherku, sementara aku cepat-cepat membereskan batu-batu mulia yang aku bawa. Lalu aku katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, hewan yang sebelumnya aku tunggangi sudah tidak dapat membawaku lagi, maka sudilah kiranya engkau melakukan sesuatu agar aku dapat kembali." Umar lalu berkata kepada pelayannya, "Hai fulan, berikanlah dua ekor unta untuknya dari baitul mal." Umar kemudian berkata kepadaku, "Apabila di tengah jalan kamu bertemu dengan orang fakir yang lebih membutuhkan kedua ekor unta tersebut, berikanlah kepada mereka." Aku menjawab, "Baiklah Amirul Mukminin, aku akan melakukannya." Umar lalu berkata kepadaku, "Apabila kaum muslimin telah berpencar tempat tinggalnya sebelum semua harta ini kamu bagikan kepada

mereka secara merata, maka aku bersumpah akan mendatangkan bencana kepadamu dan kepada orang yang mengutusmu."

Dengan terburu-buru aku membawa pulang kembali harta itu. Ketika tiba di tujuan, aku segera menemui Salamah. Aku katakan, "Sungguh, tidak ada keridhaan dari Allah atas tugas yang engkau berikan kepadaku. Bagikanlah harta ini secepatnya kepada kaum muslimin, sebelum aku dan engkau tertimpa bencana."

Salamah pun membagi-bagikan semua harta itu kepada seluruh pasukannya. Ketika itu satu batu dari harta itu dijual hanya dengan harga lima atau enam dirham, padahal nilai asli dari satu batu itu lebih dari 20000 dirham.[220] [4:186/187/188]

215. Adapun riwayat dari As-Sariy (yang dia tuliskan kepadaku, yang dia peroleh dari Syuaib, dari Saif, dari Abu Janab, dari Sulaiman bin Buraidah), dia berkata: Aku pernah bertemu dengan utusan Salamah bin Qais Al Asyja'i, ketika itu dia menuturkan kepadaku bahwa setiap kali pasukan Arab berkumpul di hadapan Khalifah Umar Seperti riwayat Abdullah bin Katsir, dari Ja'far bin Aun tadi.

Namun pada riwayat ini ada beberapa kalimat yang berbeda, diantaranya, "...namun berikan perlindungan kalian." Kami lalu berhadap-hadapan dengan musuh kami dari bangsa Kurdi, dan kami menawarkan kepada mereka untuk memeluk agama Islam.

Lalu disebutkan pula, "...setelah itu kami mengumpulkan harta rampasan perang. Salamah menemukan dua bejana berisi batu

---

[220] Pada awal *sanad* ini terdapat nama Abdullah bin Katsir bin Hasan Al Abdi (guru Ath-Thabari yang dikutip periwayatannya), dan nama itu tidak dapat kami temukan di buku-buku biografi atau dimanapun. Meski demikian, riwayat ini diperkuat oleh riwayat-riwayat lain, yang akan disebutkan setelah ini.

permata di antara harta rampasan tersebut, kemudian dia meletakkan batu permata itu dalam satu keranjang...."

Lalu disebutkan pula, "... Umar menjawab, 'Siapa pun akan mengenalimu dengan cukup berkata, "Aku Ummu Kultsum putri Ali bin Abi Thalib, istri Amirul Mukminin Umar'." Ummu Kultsum menjawab, 'Tidak banyak manfaat yang aku dapatkan jika hanya seperti itu'. Setelah itu Amirul Mukminin mempersilakan kepadaku, 'Makanlah...'."

Lalu disebutkan pula, "... lalu pelayan Umar menyediakan satu gelas besar berisi air minum dari jelai, setiap kali dia bergerak maka air di dalamnya berguncang, dan ketika dia letakkan maka air itu menjadi tenang. Kemudian Umar berkata kepadaku, 'Minumlah'. Aku pun meminum sedikit air yang ada di gelas itu, meski sebenarnya minuman yang aku bawa jauh lebih baik dari minuman itu. Setelah aku meminumnya sedikit, Umar mengambil gelas itu dan meminumnya hingga bagian sisi lain gelas itu membentur keningnya. Lalu dia berkata, 'Kamu termasuk orang yang makannya sedikit dan minumnya pun sedikit...'."

Lalu disebutkan pula, "... 'Jika seperti ini maka Umar tidak pernah akan merasa kenyang perutnya!' Kaum wanita yang mendengar suara keras Umar itu mengira aku telah membunuhnya, maka mereka membuka tirai pintunya. Umar lalu berkata kepada pelayannya, 'Hai fulan, rengkuhlah tengkuknya'. Pelayan itu pun memegangi leherku seperti mencekik hingga aku berteriak kesakitan. Aku katakan, 'Tolong sudahilah, aku mengira kamu hanya akan memegangku dengan lembut'. Umar berkata, 'Aku bersumpah demi Allah, yang tidak ada tuhan lain selain Dia, apabila kaum muslimin telah

berpencar tempat tinggalnya...'." Seperti riwayat Abdullah bin Katsir.[221] [4:189/190]

216. Diriwayatkan kepada kami dari Rabi bin Sulaiman, dari Asad bin Musa, dari Syihab bin Khirasy Al Hausyabi, dari Hajjaj bin Dinar, dari Mansur bin Mu'tamir, dari Syaqiq bin Salamah Al Asadi, dia berkata: Aku pernah diberitahukan tentang peristiwa yang terjadi antara Umar bin Khaththab dengan Salamah bin Qais. Pada awalnya, Umar bin Khaththab memercayakan Salamah bin Qais memimpin kaum muslimin berperang di Hira. Umar berkata kepada pasukan muslimin, "Berangkatlah dengan menyebut asma Allah...." Seperti riwayat Abdullah bin Katsir, dari Ja'far.[222] [4:190]

217. Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini Umar membawa istri-istri Nabi untuk melaksanakan ibadah haji, dan tahun ini adalah tahun terakhir Umar berhaji. Keterangan ini aku dapatkan dari Harits, dari Ibnu Sa'ad, dari Al Waqidi.[223] [4:190]

---

[221] Sanadnya *dha'if*, namun dapat diperkuat dengan riwayat berikutnya.

[222] Sanadnya cukup baik.

[223] Sanadnya *dha'if*.

Namun, matannya *shahih*, karena Al Bukhari juga meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Ibrahim, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Umar bin Khaththab mengajak istri-istri Nabi SAW untuk berhaji bersamanya di haji yang terakhirnya. Umar juga mengajak Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf untuk menemani mereka (*Fath Al Bari*, jld. 4, hal. 86).

Atsar yang sama diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, jld. 4, hal. 326), dengan sedikit tambahan pada matannya.

Pembahasan tentang Haji yang Pernah Dilaksanakan oleh Umar

Ath-Thabari dalam setiap tahun pembahasannya mengenai Kekhalifahan Umar selalu menyebutkan bahwa Umar melaksanakan haji di Baitullah. Namun kami tidak dapat menemukan riwayat yang independen, bersanad, menyambung terus sanadnya, dan juga *shahih*, yang secara nyata berbicara tentang pelaksanaan haji yang dilakukan oleh Umar pada setiap tahunnya.

Hanya saja, Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan sebuah riwayat yang dia sandarkan kepada Said bin Mansur, yang menyatakan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata, "Aku melaksanakan ibadah haji bersama Umar sebanyak sebelas kali. Ketika berhaji dia

RIWAYAT TENTANG NASAB UMAR

218. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Humaid, dari Salamah, dari Muhammad bin Ishaq.

Diriwayatkan pula kepadaku dari Harits, dari Ibnu Saad, dari Muhammad bin Umar dan Hisyam bin Muhammad.

Diriwayatkan pula kepadaku dari Umar, dari Ali bin Muhammad.

Mereka semua ketika menyebutkan nasab Umar berkata, "Nama lengkapnya adalah Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Ribah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adiy bin Kaab bin Luai. Nama panggilannya adalah Abu Hafsh. Ibundanya adalah Hantamah binti Hasyim bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum."[224] [4:195]

---

selalu bertalbiyah (mengucapkan *labbaik allahumma labbaik*) hingga saatnya melempar Jumrah." (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 623).

Apabila riwayat tersebut memang benar, maka itu berarti Umar memang melaksanakan haji pada setiap tahun saat dia menjadi khalifah, atau bisa juga dia berhaji pada hampir setiap tahun masa kepemimpinannya.

Hari Wafatnya Umar RA secara Pasti

Ath-Thabari menyebutkan sejumlah riwayat mengenai hal ini, namun dengan *sanad* yang lemah. Pada intinya, pendapat yang paling diunggulkan adalah pendapat yang menyebutkan bahwa Umar bin Khaththab meninggal dunia pada empat hari menjelang bulan Dzulhijjah, tahun 23 H.

Pendapat ini disampaikan oleh Abu Ma'syar, Utsman Al Akhnas, dan Al Waqidi.

Khalifah bin Khiyath juga meriwayatkan (tarikhnya) dari Ibnu Ulayyah, dari Said, dari Qatadah, dari Salim bin Abi Al Jaad, dari Ma'dan bin Thalhah, dia berkata, "Umar terbunuh pada hari Rabu, empat hari menjelang bulan Zulhijjah." (*Tarikh Khalifah*, hal. 152).

[224] Gabungan tiga *sanad* ini lemah, namun matannya *shahih*. Bahkan, Al Bukhari membuat bab tersendiri dalam *Shahih Al Bukhari* tentang *manaqib* (kisah-kisah teladan) para sahabat Nabi SAW, bab: Pekerti Umar bin Khaththab, Abu Hafsh Al Qurasyi Al Adawi, *Radhiyallahu 'Anhu* (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 50).

PEMBERIAN GELAR *AL FARUQ*

Abu Ja'far berkata, "Umar juga biasa dipanggil dengan gelarnya, yaitu *Al Faruq.*"

Para ulama salaf berbeda pendapat mengenai siapa yang pertama kali memberikan gelar itu kepadanya. Beberapa di antara mereka mengatakan bahwa yang memberikan gelar itu adalah Rasulullah SAW sendiri. [4:195]

Sedangkan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa yang memberi gelar itu kepadanya adalah Ahli Kitab.

Di antara dalil mereka adalah:

219. Diriwayatkan kepada kami dari Harits, dari Ibnu Saad, dari Ya'qub bin Ibrahim bin Saad, dari ayahnya, dari Shalih bin Kisan, dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Kami pernah diberitahukan bahwa yang pertama menyebut Umar dengan gelar *Al Faruq* adalah Ahli Kitab. Kaum muslimin kemudian meneruskan panggilan tersebut. Kami sama sekali tidak pernah mendengar bahwa yang melekatkan gelar itu kepada Umar adalah Rasulullah SAW.[225] [4:195/196]

Ibnu Syabbah ketika menyebutkan nasab Umar juga berkata, "Nama lengkapnya adalah Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Ribah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Kaab. Nama panggilannya adalah Abu Hafsh. Ibundanya adalah Hantamah binti Hasyim bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum." (*Tarikh Al Madinah*, jld. 6, hal. jld. 2, hal. 219; *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 3, hal. 265).

[225] Sanadnya *mursal*, namun matannya *shahih*.

RIWAYAT TENTANG CIRI-CIRI UMAR

220. Diriwayatkan kepada kami dari Hannad bin As-Sariy, dari Waki, dari Sufyan, dari Ashim bin Abin Najud, dari Zirr bin Hubaisy, dia berkata: Ketika di hari Id (atau saat hendak mengusung jenazah Zainab) Umar keluar dari rumahnya, dengan kulit berwarna merah gelapnya, badannya yang tinggi, bagian depan kepalanya yang tidak ditumbuhi rambut lagi, dan kidalnya, dia berjalan kaki namun seakan-akan dia tengah menunggang hewan.[226] [4:196].

221. Diriwayatkan kepada kami dari Hannad, dari Syuraik, dari Ashim, dari Zirr, dia berkata: Aku melihat Umar ketika berangkat menuju shalat Id dengan berjalan kaki, tanpa menggunakan alas, kidal, dan mengenakan kain bergaris yang melingkari bawah lehernya. Dia menyapa setiap orang seakan dia berada di atas hewan tunggangannya. Lalu dia berkata, "Wahai kaum muslimin sekalian, berhijrahlah kalian (dari keadaan yang buruk ke keadaan yang baik) dan jangan hanya berpura-pura telah berhijrah."[227] [4:196]

---

[226] Sanadnya *shahih.*

[227] Pada *sanad* ini terdapat nama Syuraik, perawi yang sedikit diragukan hapalannya. Namun, riwayat ini diperkuat dengan riwayat sebelumnya. Begitulah keterangan Al Hafizh ketika menuliskan biografinya.

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan dengan *sanad shahih* dari Abu Raja Al Atharidi, dia berkata, "Umar adalah orang yang berpostur tubuh tinggi tegap, kepala bagian depan botak, rambut berwarna merah menyala, kumis tebal serta berwarna merah di kedua ujungnya, dan di kedua pipinya terdapat bulu-bulu halus."

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan (tarikhnya) dengan *sanad* yang cukup baik hingga Zirr bin Hubaisy, dia berkata, "Aku pernah melihat Umar dengan botak di bagian depan kepalanya dan kulitnya merah gelap, sedang berkeliling menyapa warganya seakan-akan dia mengendarai hewan tunggangannya...." (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, jld. 4, hal. 48 dan hal. 5752).

222. Diriwayatkan kepadaku dari Harits, dari Ibnu Saad, dari Muhammad bin Umar, dari Syuaib bin Thalhah, dari ayahnya, dari Qasim bin Muhammad, dia berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Umar tengah mendeskripsikan ciri-ciri ayahnya, dia berkata, 'Dia adalah seorang laki-laki berkulit putih, namun tertutup dengan warna merah, tinggi besar, beruban, dan botak di bagian depan kepalanya'."[228] [4:196].

223. Diriwayatkan kepadaku dari Harits, dari Muhammad bin Saad, dari Muhammad bin Umar, dari Khalid bin Abu Bakar, dia berkata, "Umar bin Khaththab terkadang mewarnai jenggotnya dengan warna kuning dan menyisir rambutnya dengan *henna* (pacar)."[229] [4/196]

---

[228] Sanadnya *dha'if*, namun banyak riwayat yang memperkuatnya.

[229] Sanadnya *dha'if*, namun beberapa keterangan di dalamnya diperkuat oleh riwayat lain, seperti riwayat Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 3, hal. 327) dari Said bin Mansur, dari Hammad bin Zaid, dari Tsabit bin Anas, dia berkata, "Umar bin Khaththab terkadang mewarnai rambutnya dengan Hinna." Sanadnya *shahih*.

Atsar yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (jld. 3, hal. 327) dari Ibnu Umar.

RIWAYAT TENTANG USIA UMAR

223. Sejumlah ulama mengatakan bahwa Umar meninggal dunia saat berusia 63 tahun. [4:197]

Dalilnya adalah:

224. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Al Mutsanna, dari Ibnu Abu Adi, dari Daud, dari Amir, dia berkata, "Umar meninggal dunia ketika usianya mencapai 63 tahun."[230] [4:198]

---

[230] Sanadnya *mursal shahih.*

Ath-Thabari telah menyinggung tentang jumlah usia Umar ketika meninggal dunia, saat membahas tentang wafatnya Abu Bakar.

Ath-Thabari juga menyebutkan sebuah riwayat (jld. 3, hal. 420) dari Jarir, dia berkata, "Ketika aku berada di kediaman Muawiyah, dia berkata, 'Nabi SAW meninggal dunia ketika berusia 63 tahun, Abu Bakar meninggal dunia ketika berusia 63 tahun, dan Umar meninggal dunia ketika berusia 63 tahun." Sanadnya *shahih.*

Ath-Thabari juga menyebutkan riwayat lain dengan *sanad* lain yang juga *shahih* (jld. 4, hal. 421), dari Muawiyah.

Atsar ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (jld. 5, hal. 3653), dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Riwayat tentang Awal Keislaman Umar

Terkait tema ini, Ath-Thabari menyebutkan riwayat Ibnu Sa'ad dari Al Waqidi. Namun seperti diketahui, Al Waqidi adalah perawi yang tidak diakui periwayatannya.

Ibnu Sa'ad juga menyebutkan riwayat Al Waqidi lainnya yang menyatakan bahwa Umar memeluk agama Islam setelah 40 pria dan 10 wanita telah memeluk Islam (*Ath-Thabaqat Al Kubra*, jld. 3, hal. 269).

Kami katakan: Kami tidak dapat menemukan riwayat *shahih* yang dapat memperkuat salah satu dari kedua riwayat Al Waqidi tersebut. Hanya saja, riwayat *shahih* menyebutkan bahwa Umar termasuk orang dewasa yang pertama-tama memeluk Islam, dan keislamannya itu merupakan suatu anugerah dan kemuliaan bagi kaum muslim (*Tarikh Ath-Thabari*, bagian yang *shahih*, bab: Era Makkiyyah dalam Kisah Perjalanan Hidup Nabi SAW).

RIWAYAT TENTANG KISAH PERJALANAN HIDUP UMAR

225. Diriwayatkan kepadaku dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Ismail bin Ibrahim, dari Yunus, dari Hasan, dia berkata: Umar pernah berkata, "Apabila aku berada pada suatu kedudukan yang dapat membuatku bertindak namun tidak memperhatikan rakyatku, maka itu bukanlah kedudukan bagiku, karena orang yang menduduki suatu tanggung jawab harus dapat menjadi contoh bagi orang lain.[231] [4:201]

226. Diriwayatkan kepadaku dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Ismail bin Yunus, dari Hasan, dia berkata: Umar pernah berkata, "Apabila usiaku masih panjang, *insyaallah* aku akan tinggal bersama rakyatku di tiap daerah pada setiap satu tahun sekali, karena aku yakin setiap orang memiliki kebutuhan yang tidak aku ketahui, dikarenakan wali mereka tidak melaporkannya kepadaku, sehingga kebutuhan mereka tidak sampai ke telingaku. Aku akan pergi ke Syam dan tinggal di sana selama dua bulan. Lalu aku akan pergi ke Jazirah dan tinggal di sana selama dua bulan. Lalu aku akan pergi ke Mesir dan tinggal di sana selama dua bulan. Lalu aku akan pergi ke Bahrain dan tinggal di sana selama dua bulan. Lalu aku akan pergi ke Kufah dan tinggal di sana selama dua bulan. Lalu aku akan pergi ke Bashrah dan tinggal di sana selama dua bulan. Jika satu tahun saja aku jalankan, maka tahun itu akan menjadi tahun yang terbaik bagiku."[232] [4:201/202]

---

[231] Sanadnya *mursal*, namun matannya *shahih*.

[232] Sanadnya *mursal*, namun matannya *shahih*.

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Syubbah (*Akhbar Al Madinah*, jld. 6, hal. jld. 3, hal. 38).

227. Diriwayatkan kepadaku dari Yunus bin Abdil A'la, dari Sufyan, dari Yahya, dari Salim, dari Aslam, dia berkata: Umar bin Khaththab pernah mengutusku ke Hima untuk membawa unta-unta dari hasil zakat. Aku meletakkan barang bawaanku di atas salah satu unta tersebut. Ketika aku hendak berangkat, Umar berkata, "Tunjukkanlah unta-unta itu kepadaku." Aku pun memperlihatkan unta-unta yang akan aku bawa itu kepadanya. Lalu dia melihat barang bawaanku di salah satu unta yang bagus, dia berkata, "Hai fulan, mengapa kamu bebani unta yang itu? Mengapa kamu tidak cari unta jantan yang sudah tua dan beser (sering buang air), atau unta betina yang sudah tua dan kering air susunya?"[233] [4:202]

228. Diriwayatkan kepadaku dari Umar bin Ismail bin Mujalid Al Hamdani, dari Abu Muawiyah, dari Abu Hayan, dari Abu Zinba, dari Abu Dihqanah, dia berkata: Seseorang berkata kepada Umar, "Aku membawa seorang pria dari Anbar, dia cukup mahir dalam mencatat sesuatu, mengapa engkau tidak angkat saja dia menjadi seorang juru tulis." Umar menjawab, "Apabila aku mengangkatnya, berarti aku telah menjadikan orang diluar Islam sebagai teman terdekatku."[234] [4:202]

229. Diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Mutsanna, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Syu'bah, dari Yahya bin Hudhain, dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Umar bin Khaththab pernah berdoa terkait para pejabat yang diangkat olehnya, "Ya Allah, aku tidak mengangkat mereka untuk mengambil harta dari penduduk tempat mereka menjabat, dan tidak pula untuk menyiksa rakyat jelata. Apabila di antara mereka ada yang berbuat zhalim kepada warganya, berarti dia melakukannya tanpa sepengetahuanku."[235] [4:203]

---

[233] Sanadnya *shahih.*

[234] Sanadnya *dha'if,* namun matannya *shahih.*

[235] Sanadnya *shahih.*

230. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Basysyar, dari Ibnu Abu Adi, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Salim bin Abi Al Jaad, dari Ma'dan bin Abu Thalhah, dia berkata: Pada suatu Jum'at Umar berdoa dalam pidatonya, "Ya Allah, persaksikanlah bahwa aku mengangkat para pejabat di daerah untuk mengajarkan warga setempat tentang agama dan Sunnah Nabi mereka, untuk membagikan *ghanimah* dengan merata, dan untuk memutuskan perkara dengan adil. Oleh karena itu, wahai kaum muslim, apabila kalian merasa ragu atas sesuatu yang mereka lakukan, laporkanlah kepadaku."[236] [4:203/204]

231. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Basysyar, dari Abu Amir, dari Qurrah bin Khalid, dari Bakar bin Abdullah Al Muzani, dia berkata: Suatu ketika Umar datang ke kediaman Abdurrahman bin Auf, lalu dia mengetuk pintu rumahnya, dan datanglah seorang wanita membuka pintu tersebut. Wanita itu berkata, "Masuklah." Setelah Umar masuk ke dalam rumah, dia berkata kepada wanita itu, "Apakah ada sesuatu yang dapat kamu sediakan?" Wanita itu lalu membawakan makanan untuk Umar, dan Umar pun memakannya. Sementara itu, Abdurrahman tengah melaksanakan shalat. Umar tiba-tiba berkata, "Kerjakanlah apa yang diwajibkan kepadamu saja, wahai kamu yang di sana." Abdurrahman pun dengan cepat menyudahi shalatnya, lalu dia menemui Umar seraya berkata, "Ada perlu apa engkau datang pada malam yang sudah larut seperti ini, wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Ada sekumpulan orang yang baru tiba di pasar, aku khawatir mereka adalah kelompok pencuri, maka mari kita pergi untuk menjaga warga Madinah."

Mereka berdua pun pergi ke pasar. Setelah tiba di sana, mereka duduk di tepi saluran air (sungai kecil) sambil bercakap-cakap.

---

[236] Sanadnya *shahih*.

Ketika mereka hendak berkeliling lagi, Abdurrahman menyalakan sebuah pelita, namun segera dimatikan kembali oleh Umar, seraya berkata, "Bukankah aku telah menyampaikan larangan untuk tidak menyalakan pelita pada jam-jam tidur!"

Saat berkeliling, mereka melihat beberapa orang tengah menikmati minuman, tapi Umar memutuskan untuk pergi, dia berkata, "Aku sudah mengenali salah satu dari mereka, marilah kita kembali ke rumah masing-masing."

Setelah matahari terbit, Umar mengutus seseorang untuk memanggil orang yang dikenalinya itu. Setelah tiba di hadapannya, Umar berkata, "Wahai fulan, kamu semalam minum apa bersama teman-temanmu?" Orang itu bertanya, "Dari mana engkau tahu, wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Aku melihat kalian secara langsung." Orang itu berkata, "Bukankah Allah melarang kita untuk memata-matai orang lain." Umar pun memaafkannya dan mempersilakannya pergi.

Bakar bin Abdullah Al Muzani berkata: Alasan yang membuat Umar menetapkan larangan untuk menyalakan pelita di waktu tidur adalah, tikus-tikus sering membawa pelita itu ke atap rumah, hingga rumah menjadi terbakar karenanya. Ketika itu atap rumah masih terbuat dari pelepah daun kurma.[237] [4:205]

232. Abu Ja'far berkata: Umar adalah seorang pemimpin yang sangat keras terhadap pelaku maksiat dan tegas untuk menegakkan hak-hak Allah. Namun dia sungguh sangat lunak dan fleksibel pada perintahnya sendiri untuk dilaksanakan. Dia juga sangat penyayang dan baik hati terhadap orang-orang yang lemah.

Diriwayatkan kepadaku dari Ubaidullah bin Said Az-Zuhri, dari pamannya, dari ayahnya, dari Walid bin Katsir, dari Muhammad

---

[237] Sanadnya *mursal*, namun matannya *shahih*.

bin Ijlan, dia berkata: Zaid bin Aslam pernah bercerita kepadanya tentang ayahnya, bahwa suatu ketika ada beberapa orang berkeluh-kesah kepada Abdurrahman bin Auf tentang Umar, mereka berkata, "Bicaralah kamu kepada Umar, sebab dia telah membuat kami takut, hingga mata kami tidak kuasa untuk menatapnya."

Abdurrahman bin Auf lalu menyampaikan hal itu kepada Umar, dan Umar pun berkata, "Benarkah mereka mengatakan seperti itu? Demi Allah, aku telah berusaha bersikap lembut kepada mereka, sampai-sampai aku merasa takut sendiri jika terlalu lembut kepada mereka. Aku juga telah berusaha bersikap keras kepada mereka, sampai-sampai aku merasa takut sendiri jika aku terlalu keras kepada mereka. Aku bersumpah, bahwa aku lebih takut kepada mereka dibandingkan takut mereka kepadaku."[238] [4:207]

[238] Para perawi dalam *sanad* ini adalah perawi yang *shahih*, hanya Ibnu Ijlan yang berstatus jujur, namun dia terkadang suka tertukar ketika meriwayatkan hadits Abu Hurairah. Akan tetapi, riwayat ini bukanlah riwayat dari Abu Hurairah.

ORANG PERTAMA YANG BERSTATUS AMIRUL MUKMININ

232a. Abu Ja'far berkata: Orang pertama yang dipanggil dengan sebutan Amirul Mukminin adalah Umar bin Khaththab. Lalu sebutan itu menjadi populer dan selalu digunakan untuk setiap orang yang menjabat sebagai khalifah. [4:208]

AWAL PENCANTUMAN TAHUN HIJRIYYAH

232b. Abu Ja'far berkata: Umar bin Khaththab juga menjadi orang pertama yang mencantumkan tahun hijriyyah dan menuliskannya, seperti riwayat yang diberitahukan kepadaku dari Harits, dari Ibnu Saad, dari Muhammad bin Umar. Awal pencantuman itu tepatnya bulan Rabi'ul Awal tahun 16 H. Penjelasan mengenai sebab pencantuman itu dan bagaimana instruksi yang disampaikan oleh Umar telah kami jelaskan pada pembahasan yang telah lalu.

Umar bin Khaththab juga menjadi orang pertama yang menulis tanggal pada surat yang dikirimkannya, dan menyegelnya. Dia juga menjadi orang pertama yang mencetuskan shalat tarawih pada bulan Ramadhan dengan cara berjamaah pada satu imam.

Lalu dia menginstruksikannya kepada seluruh wilayah Islam.[239] [4:209]

AWAL PENCATATAN SANTUNAN

232c. Umar juga menjadi orang pertama yang membawa tongkat pemukul dan memukulkannya (pada orang yang tidak lurus barisannya ketika sedang shalat).

---

[239] Terkait hal ini, Ath-Thabari menyebutkan dua riwayat dengan *sanad* yang *dha'if*. Namun, keterangan yang menyatakan bahwa Umar bin Al Khaththab adalah orang pertama yang dipanggil dengan sebutan Amirul Mukminin, adalah keterangan yang benar.

Seperti disebutkan pada riwayat Ibnu Syabbah, dari Asy-Syifa (seorang sahabat dari golongan wanita yang pertama-tama melakukan hijrah). Pada riwayat itu dikatakan: ... lalu Amru pun masuk ke dalam rumah Umar seraya berucap, *"Assalamu 'alaika*, ya Amirul Mukminin." Umar pun terkejut dan berkata, "Wahai Amru, apa alasanmu memanggilku dengan sebutan itu? Jelaskanlah atau aku akan menyuruhmu keluar!" Amru lalu menjelaskan, "Lubaid bin Rabiah dan Adi bin Hatim baru saja tiba, dan setelah mereka menambatkan unta di halaman masjid, mereka masuk ke dalam masjid dan berkata, 'Dapatkah engkau menolong kami untuk meminta izin kepada Amirul Mukminin agar kami dapat bertemu dengan beliau?' Demi Allah, mereka sangat cerdas karena telah menyebut panggilan itu, karena engkau memang seorang amir (pemimpin) dan kami adalah mukminin (orang-orang yang beriman)." Sejak saat itu, panggilan tersebut dituliskan pada setiap surat yang terkirim.

Al Haitsami menyandarkan riwayat ini kepada Ath-Thabrani, dia berkata, "Para perawi *atsar* ini *shahih* dan telah disepakati keshahihannya." (jld. 9, hal. 61).

Adapun yang terkait dengan ide shalat tarawih pada bulan Ramadhan dengan cara berjamaah pada satu imam, disebutkan pula dalam *Shahih Al Bukhari*, yaitu riwayat dari Abdurrahman bin Abdul Qari, dia berkata, "Ketika aku dan Umar bin Khaththab pergi ke masjid pada salah satu malam bulan Ramadhan, kami melihat kaum muslim shalat secara terpisah-pisah, ada yang shalat sendirian, dan ada pula yang shalat berkelompok tiga hingga sepuluh orang. Umar pun berkata, "Seandainya saja mereka semua tergabung pada satu imam, tentu terlihat jauh lebih baik." Umar pun bertekad menggabungkan mereka semua pada Ubay bin Ka'ab.... (*Fath Al Bari*, jld. 4, hal. 295).

Umar juga menjadi orang pertama yang mencatat santunan dalam Islam, seluruh masyarakatnya disensus menurut kabilah mereka masing-masing, lalu diberikan santunan.[240] [4:209]

RIWAYAT TENTANG PERJALANAN HIDUP UMAR YANG BELUM TERBAHAS

233. Diriwayatkan kepadaku dari Umar, dari Ali, dari Maslamah bin Muharib, dari Khalib Al Haza, dari Abdullah bin Abu Sha'sha'ah, dari Al Ahnaf, dia berkata: Abdullah bin Umair (yang ayahnya ikut dalam Perang Hunain) datang kepada Umar tatkala dia tengah membagi-bagikan santunan, lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah aku juga akan mendapatkan santunan?" Namun Umar tidak menoleh kepadanya. Abdullah pun mendorong bagian perut Umar dengan jarinya, sehingga

---

[240] Mengenai pencatatan, hampir seluruh sumber sejarah menyebutkan hal yang sama.

Ath-Thabari sendiri menyebutkan sejumlah riwayat terkait hal ini, namun semua riwayatnya berasal dari Al Waqidi, perawi yang tidak diakui periwayatannya.

Ath-Thabari juga telah mengulas pembahasan ini dalam *Tarikh Al Muluk wa Ar-Rusul*, bagian ketiga.

Al Baihaqi meriwayatkan dalam *As-Sunan Al Kubra* (jld. 6, hal. 350) dan Abu Yusuf dalam *Al Kharraj* (hal. 45), dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa dia pernah meninggalkan Bahrain untuk bertemu dengan Umar, dia berkata, "Aku menjadi makmum shalat Isya yang dipimpinnya. Ketika dia melihat ke arahku, aku pun memberi salam kepadanya. Dia lalu bertanya, 'Ada maksud apa kamu datang ke sini?' Aku menjawab, 'Aku membawa 500.000 dirham...'." Lalu disebutkan pula, "Wahai Amirul Mukminin, aku perhatikan orang-orang asing itu mencatatkan daftar pemberian yang berhak untuk menerima santunan. Umar lalu berkata, 'Jika baik seperti itu maka catatkanlah...'."

Pada *sanad* ini terdapat nama Muhammad bin Amru, perawi yang jujur namun sering memiliki ilusi. Akan tetapi, riwayat ini dapat diterima karena terkait dengan sejarah dan tidak terkait dengan dasar ajaran agama.

Al Baihaqi juga meriwayatkan (*As-Sunan*, jld. 6, hal. 350) riwayat yang berbeda, namun masih terkait dengan tema ini, dari Abu Ma'syar, dari Umar *maula* Gafrah.

Umar terkejut dan berucap, "Aduh!" Umar lalu menoleh kepadanya dan bertanya, "Kamu siapa?" Dia menjawab, "Abdullah bin Umair." Umar lalu berkata kepada pelayannya, "Hai fulan, berikanlah orang ini 600 dirham." Namun pelayan Umar hanya memberikan 500 dirham, sehingga Abdullah menolak untuk menerimanya, dia berkata, "Bukankah Amirul Mukminin menyuruhmu memberikan 600 dirham kepadaku?" Pelayan itu lalu kembali kepada Umar dan menanyakannya, dan Umar pun berkata, "Hai fulan, berikanlah kepadanya 600 dirham dan satu stel pakaian." Pelayan itu pun melaksanakan perintah tersebut.

Setelah menerima pakaian tersebut, Abdullah segera mengenakannya dan membuang pakaian yang sebelumnya dia kenakan. Umar pun berkata kepadanya, "Wahai Anakku, ambillah pakaianmu itu, karena kamu dapat mengenakannya untuk sehari-hari, sedangkan pakaian yang aku berikan dapat kamu simpan untuk dikenakan sewaktu-waktu."[241] [4:221/222]

234. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Basysyar, dari Abdurrahman, dari Sufyan, dari Habib, dari Abu Wail, dia berkata: Umar bin Khaththab pernah berkata, "Apabila aku telah menetapkan sesuatu, maka aku tidak akan berpaling lagi. Dengan tegas aku katakan bahwa aku akan mengambil sedikit harta orang-orang kaya, lalu aku membagikannya kepada kaum fakir."[242] [4:226]

235. Diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Basysyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Mansur bin Abu Al Aswad, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad bin Yazid, dia berkata: Pada suatu hari ada delegasi hendak bertemu Umar, sebelum itu

---

[241] Para perawi *sanad* ini tepercaya menurut para ulama *jarh wa ta'dil*, kecuali Maslamah bin Muharib, yang dikategorikan tepercaya hanya oleh Ibnu Hibban.

[242] Sanadnya *shahih*.

mereka bertanya terlebih dahulu kepada kaum muslim tentang pemimpin mereka, dan kaum muslim pun menjawabnya dengan baik. Delegasi bertanya, "Apakah dia juga menjenguk orang yang sedang sakit di antara kalian?" Kaum muslim menjawab, "Iya." Delegasi bertanya lagi, "Apakah dia juga memperlakukan hambasahaya dengan baik?" Kaum muslim menjawab, "Iya." Delegasi bertanya lagi, "Bagaimana perlakuannya terhadap orang-orang yang lemah, apakah dia memperhatikan mereka?" Apabila ada jawaban tidak dari kaum muslim pada salah satu pertanyaan itu, maka mereka berniat untuk tidak jadi menemui Umar.[243] [4:226]

---

[243] Sanadnya *shahih.*

Riwayat tentang Musyawarah
(Di Akhir Hayat Amirul Mukminin Umar bin Khaththab RA)

Ath-Thabari menyebutkan tiga riwayat terkait hal ini (jld. 4, hal. 227); riwayat pertama pada sanadnya terdapat perawi yang tidak diakui periwayatannya (jld. 4, hal. 190/587); riwayat kedua lemah sekali (jld. 4, hal. 22 jld. 7, hal. 658); dan riwayat ketiga dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak diakui periwayatannya (jld. 4, hal. 23jld. 4, hal. 659).

Di antara inti kisah dari riwayat itu ada yang sesuai dengan keterangan riwayat *shahih,* namun banyak pula penyelewengan dan keterangan yang tidak benar, yang tidak diterima oleh ulama *jarh wa ta'dil.*

Berikut ini kami sebutkan riwayat dengan *sanad* yang *shahih,* agar dapat membuka mata kaum orientalis, western, atau pelaku bid'ah, bahwa Islam memiliki sejarah yang sangat membanggakan.

1. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Amru bin Maimun, dia berkata: Aku menyaksikan ketika Umar bin Khaththab berbicara dengan Hudzaifah bin Yaman dan Utsman bin Hunaif di Madinah, beberapa hari sebelum dia menghembuskan napas terakhirnya. Umar berkata, "Bagaimana tugas kalian? Apakah ada kekhawatiran mereka tidak mampu membayar?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Amirul Mukminin, mereka masih mampu. Bahkan mereka sanggup membayar jika *khiraj* itu dilipatgandakan." Umar berkata, "Pertimbangkanlah dengan baik apabila ada di antara mereka yang tidak mampu membayarnya." Mereka menjawab, "Saat ini tidak ada sama sekali, wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Seandainya aku masih diberi umur, aku ingin sekali membuat para janda di Irak tidak membutuhkan pria lagi dalam hidup mereka, karena kebutuhan sehari-hari mereka sudah terpenuhi."

Namun harapan itu tidak dapat terlaksana, karena empat hari setelah itu Umar menghadap Yang Maha Kuasa.

Hari itu, ketika sedang melaksanakan shalat Subuh, aku dan Umar hanya terpisahkan oleh Abdullah bin Abbas. Seperti biasa, dia selalu berjalan di antara barisan shaf sambil berkata, "Luruskanlah!" hingga setelah dia melihat barisan itu telah sempurna, dia maju ke depan dan mulai bertakbir. Terkadang dia membaca surah Yusuf, atau An-Nahl, atau surah yang sedikit panjang lainnya pada rakaat pertama, agar kaum muslim semua dapat mengejar jamaah lainnya dan melaksanakan shalat bersama-sama.

Namun pada hari itu setelah baru saja dia bertakbir, dia mengeluarkan suara yang lirih, "Aku tertikam." Atau, "Aku tergigit (oleh hewan buas)." (Ini adalah keraguan dari perawi utama yang mendengar suara Umar secara samar-samar, karena kedua kalimat tersebut dalam bahasa Arab hampir sama ucapannya, dan kalimat kedua adalah kata kiasan yang maknanya hampir sama dengan kalimat pertama, -penj].

Pembunuh itu dengan cepat hendak melarikan diri dengan membawa pisau yang bermata dua (kedua ujungnya sama-sama tajam). Dia berlari dari tempat imam sambil menikamkan pisau tersebut kepada jamaah yang dilaluinya di kiri dan kanan, hingga tiga belas orang tertusuk, dan tujuh orang diantaranya meninggal dunia.

Salah seorang jamaah yang melihat pembunuh itu berlari langsung melemparkan baju luarnya untuk menghentikan pembunuh tersebut. Ketika dia merasa telah tertangkap, dia pun bunuh diri.

Setelah itu Umar menggandeng tangan Abdurrahman bin Auf untuk maju ke depan dan menggantikannya menjadi imam.

Semua orang di barisan depan menyaksikan kejadian yang berlangsung sesaat itu seperti aku melihatnya, sedangkan mereka yang ada di barisan belakang tidak tahu apa yang terjadi, sehingga mereka meneriakkan, "*Subhanallah*..." (yakni kalimat yang diucapkan oleh makmum ketika seorang imam terlupa, -penj) karena tidak mendengar suara Umar.

Akhirnya shalat Subuh pagi itu diimami oleh Abdurrahman bin Auf, dia memimpin shalat dengan lebih ringan dari biasanya (yakni, lebih cepat). Setelah salam, Umar berkata, "Wahai Ibnu Abbas, lihatlah siapa yang berusaha membunuhku."

Ibnu Abbas pun menghampiri pembunuh itu, dan dia mengenalinya, dia kembali kepada Umar dan berkata, "Pembunuh itu hambasahaya Mughirah." Umar sedikit terkejut, seraya menegaskan, "Benarkah?" Ibnu Abbas menjawab, "Iya." Umar lalu berkata, "Sungguh buruk perbuatannya, padahal aku telah bersikap baik kepadanya selama ini. Puji dan syukur aku panjatkan kepada Allah, karena orang yang berusaha membunuhku adalah orang yang mengaku beragama Islam. Kamu dan ayahmu senang sekali dengan kedatangan orang-orang seperti dia di Madinah, dan ayahmu terlalu lembut kepada mereka." Ibnu Abbas berkata, "Kalau kamu mau aku akan melakukannya." (Yakni jika kamu berkehendak maka kami akan membunuhnya}. Namun Umar berkata, "Tidak, bagaimana mungkin kita membunuhnya, sedangkan mereka telah berbicara

dengan bahasa yang sama dengan bahasa kita, melaksanakan shalat dengan menghadap kiblat yang sama dengan kiblat kita, dan melaksanakan haji seperti haji yang kita lakukan?"

Setelah itu Umar dibawa ke rumahnya, dan kami semua ikut menyertainya. Seakan-akan kaum muslim belum pernah merasakan ujian seberat itu sebelumnya.

Ketika itu di antara kami ada yang berkata, "Umar akan baik-baik saja." Namun yang lain berkata, "Aku sangat khawatir dengan kondisinya."

Umar lalu dibawakan segelas air sari buah, namun setelah dia meminumnya air itu keluar kembali dari perutnya. Kemudian dia dibawakan segelas susu, namun setelah dia meminumnya susu itu juga keluar dari lukanya. Para sahabat lalu mengambil kesimpulan bahwa Umar tidak mungkin dapat bertahan hidup lebih lama. Kami pun menghampirinya dan kaum muslim juga berkumpul di sekelilingnya, mereka menyampaikan berbagai pujian kepada Umar. Seorang pemuda berkata, "Engkau tak perlu bersedih hati, wahai Amirul Mukminin, karena Allah telah memilihmu untuk menjadi sahabat terdekat Rasulullah SAW, dan bendera Islam terangkat tinggi olehmu. Engkau juga menjadi pemimpin kaum muslim dan bersikap adil dalam kepemimpinanmu." Setelah dia mengucapkan kesaksian terhadap semua yang dikatakannya, dia berkata lagi, "Aku sangat ingin seperti itu." Pemuda itu lalu keluar. Namun, terlihat selintas oleh Umar dia mengenakan pakaian yang sedikit panjang bagian bawahnya hingga menyentuh tanah, maka Umar meminta agar pemuda itu menghadapnya lagi, dan setelah dia datang Umar berkata, "Wahai saudaraku, angkatlah sedikit pakaianmu, karena dengan begitu kamu lebih bertakwa kepada Tuhanmu, dan pakaianmu menjadi lebih awet."

Umar lalu memanggil Abdullah bin Umar (anaknya), kemudian berkata, "Wahai Abdullah, periksalah bila aku masih memiliki utang."

Abdullah pun berhitung, dan ternyata Umar masih memiliki utang sebanyak 6000 dirham, kurang lebih. Setelah Abdullah melaporkannya, Umar berkata, "Apabila seluruh harta keluarga Umar cukup untuk menutupi utang itu, lunasilah. Namun bila tidak, mintalah tambahannya kepada keluarga besar bani Adi bin Kaab. Apabila belum cukup juga, mintalah kepada kaum Quraisy untuk menutupinya, dan jangan kepada yang lain. Apabila telah cukup, bayarkanlah."

Umar melanjutkan, "Pergilah kamu untuk menemui Aisyah Ummul Mukminin, dan katakan kepadanya bahwa Umar menyampaikan salam kepadanya. Jangan kamu katakan Amirul Mukminin yang menyampaikan salam itu, cukup Umar, karena aku hari ini bukanlah seorang amir bagi kaum mukminin lagi. Lalu katakan pada Aisyah, bahwa Umar bin Khaththab minta izin untuk dapat dimakamkan bersama kedua sahabatnya (yakni Rasulullah SAW dan Abu Bakar)."

Abdullah pun berangkat ke rumah Aisyah. Setelah sampai di sana, dia mengucapkan salam dan meminta izin untuk masuk ke dalam. Setelah diizinkan dan masuk ke dalam, dia melihat Aisyah tengah duduk di kursinya sambil menangis. Abdullah berkata, "Umar bin Khaththab menyampaikan salam kepadamu. Dia ingin meminta izin agar dapat dimakamkan bersama kedua

sahabatnya." Aisyah menjawab, "Sebelumnya aku ingin sekali tempat itu aku yang akan menempatinya, namun hari ini aku merasa terhormat sekali jika tempat itu ditempati oleh Umar."

Setelah Abdullah kembali dari rumah Aisyah, Umar dibisiki, "Ini Abdullah anakmu, sudah kembali." Umar berkata, "Angkatlah tubuhku (agar dapat duduk)." Setelah Umar disandarkan pada seseorang, dia bertanya kepada Abdullah, "Bagaimana jawabannya?" Abdullah menjawab, "Jawabannya seperti yang ingin kamu dengar, wahai Amirul Mukminin, Aisyah memberikan restunya." Umar pun berucap, "*Alhamdulillah*, tidak ada yang lebih penting bagiku saat ini kecuali restu itu. Apabila Aisyah telah merestui, makamkanlah aku di sana, tapi seandainya dia berubah pikiran, makamkanlah aku bersama kaum muslim."

Setelah itu datanglah Hafshah bersama kaum wanita lainnya. Ketika kami melihat mereka datang, kami bangkit dan keluar dari sana. Hafshah lalu segera masuk menemui Umar dan cukup lama dia menangis di sana. Para sahabat dari kaum pria lalu meminta izin untuk masuk kembali, dan seakan sudah mengerti, Hafshah pun keluar, meski tangisannya masih terus berlanjut, bahkan kami masih dapat mendengar suara tangisnya dari dalam. Para sahabat lalu berkata, "Sampaikanlah wasiatmu, wahai Amirul Mukminin, tentukanlah siapa yang akan menjadi penggantimu." Umar menjawab, "Aku tidak berhak menentukannya, para sahabat yang diridhai oleh Rasulullah SAW saat beliau meninggal itulah yang lebih berhak untuk memusyawarahkannya (yakni sepuluh orang)."

Umar lalu menyebutkan nama Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman (empat orang lainnya yang mendapat keridhaan Nabi SAW adalah Umar sendiri, Abu Bakar, dan Abu Ubaidah, yang telah wafat lebih dulu, dan Said bin Zaid, sepupu Umar, sehingga dia merasa sungkan untuk menyebutkannya karena dia masih kerabatnya *penj).

Umar melanjutkan, "Jadikan Abdullah bin Umar sebagai saksi dari musyawarah itu, sebagai *ta'ziyah* dan penyenang hatinya. Apabila nanti yang terpilih adalah Sa'ad, maka baiatlah dia menjadi khalifah setelahku. Jika tidak, maka ajaklah dia untuk berkontribusi dan membantu siapa pun yang menjadi khalifah nantinya, karena aku melepaskan jabatannya bukan karena dia tidak mampu atau karena penyelewengan jabatan."

Umar melanjutkan, "Aku berpesan kepada khalifah setelahku untuk memperhatikan kaum Muhajirin yang pertama-tama melakukan hijrah, berikanlah haknya dan jagalah kehormatannya. Aku juga berpesan kepadanya untuk memperhatikan kaum Anshar dengan baik, karena '*orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)*'." (Qs. Al Hasyr [59]: 9). Rangkullah orang-orang yang baik dari mereka, dan maafkanlah orang-orang yang buruk dari mereka. Aku juga berpesan agar memperlakukan masyarakat yang tinggal di daerah-daerah dengan baik, karena mereka merupakan benteng kaum muslim yang terdepan, membantu finansial negara, dan membuat musuh menjadi takut (karena jumlah mereka yang banyak). Janganlah mengambil harta dari mereka kecuali harta

mereka memang berlebih dan atas kerelaan mereka sendiri. Aku juga berpesan agar memperlakukan orang-orang a'rabi (Arab kampung) dengan baik, karena dari merekalah bangsa Arab berasal, dan merekalah panglima-panglima tentara Islam. Ambillah sebagian hasil ternak mereka sebagai zakat dan berikan kepada orang-orang fakir di antara mereka sendiri. Aku juga berpesan agar bersikap baik terhadap orang-orang kafir yang dilindungi oleh negara (*ahlu zimmah*) apabila mereka melaksanakan dengan baik perjanjian dan kesepakatan yang pernah dilakukan, namun perangilah mereka jika mereka melanggarnya. Jangan pula mereka dibebani di luar batas kemampuan mereka."

Setelah Umar menghembuskan napas terakhirnya, kami membawa jasadnya ke rumah Aisyah dengan berjalan kaki. Sesampainya kami di sana, Abdullah bin Umar mengucapkan salam, lalu berkata, "Umar bin Khaththab meminta izin untuk masuk." Aisyah berkata, "Bawalah dia masuk ke dalam." Kami pun membawa jenazahnya masuk ke dalam rumah dan meletakkannya bersama kedua sahabat terdekatnya (Rasulullah dan Abu Bakar).

Setelah upacara pemakaman selesai, para sahabat yang ditunjuk oleh Umar pun berkumpul untuk bermusyawarah. Abdurrahman berkata, "Pilihlah tiga orang di antara kalian untuk kemudian kita pilih bersama." Zubair berkata, "Aku menunjuk Ali sebagai pilihanku." Thalhah berkata, "Aku menunjuk Utsman sebagai pilihanku." Sa'ad berkata, "Aku memilih Abdurrahman bin Auf." Abdurrahman lalu menarik diri dan mengecilkan jumlah tadi menjadi dua, yaitu Utsman dan Ali.

Dia (perawi) berkata, "Apakah di antara kalian berdua ada yang ingin menarik diri hingga hanya tinggal satu? Sungguh, menjadi pemimpin bagi kaum mukminin itu sangat berat, dia harus merasa orang yang paling baik di antara mereka semua."

Namun Utsman dan Ali tidak ada yang bersuara. Abdurrahman pun berkata lagi, "Apakah kalian akan menyerahkan keputusan ini kepadaku?" Utsman dan Ali menjawab, "Iya." Abdurrahman berkata, "Jika demikian maka semoga Allah membantuku untuk tidak keliru dalam menentukan yang terbaik."

Abdurrahman lalu mengambil tangan Ali dan berkata, "Engkau memiliki kekerabatan dengan Rasulullah SAW, dan tahu engkau termasuk orang pertama yang memeluk Islam. Oleh karena itu, apabila aku menunjuk engkau, maka memimpinlah dengan adil, dan apabila aku menunjuk Utsman, taati dan patuhilah dia."

Abdurrahman lalu beralih kepada Utsman dan menyampaikan hal yang sama seperti yang dia sampaikan kepada Ali.

Ketika saatnya penentuan, Abdurrahman berkata, "Angkatlah tanganmu, wahai Utsman!" Dia pun membaiat Utsman sebagai khalifah selanjutnya, lalu dilanjutkan oleh Ali, kemudian kaum muslim berdatangan untuk membaiatnya (*Fath* Al Bari, jld. 7, hal. 74-76).

Riwayat ini disebutkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf*-nya, jld. 4, hal. 574).

2. Imam Al Bukhari juga meriwayatkan *atsar* lainnya, dari Al Miswar bin Makhramah (hadits no. 7207). Pada riwayat ini disebutkan: ... lalu mereka pun

bermusyawarah. Abdurrahman berkata, "Aku bukanlah orang yang pantas untuk bersaing dengan kalian, namun jika kalian mau maka aku akan menjadi pimpinan kalian dalam musyawarah ini dan menentukan siapa yang akan terpilih nanti."

Para sahabat Nabi SAW itu lalu bermufakat untuk menunjuk Abdurrahman sebagai pimpinan musyawarah. Setelah kaum muslim diberitahukan bahwa yang akan memimpin musyawarah itu adalah Abdurrahman, kaum muslim pun mengerumuni dirinya, hingga tidak satu orang pun yang aku lihat mendatangi salah satu dari para sahabat Nabi yang lainnya. Abdurrahman masih dikerumuni pada malam-malam menuju penentuan khalifah itu, mereka memberi saran dan masukan kepadanya. Hingga akhirnya tibalah malam penentuan, dan akhirnya Utsman dibaiat untuk menjadi khalifah selanjutnya.

Al Miswar berkata: Pada malam itu Abdurrahman mengetuk pintu rumahku, dia bahkan menggedornya, hingga aku terbangun dari tidurku. Dia berkata, "Sepertinya kamu sudah tertidur. Sungguh, aku sulit sekali memejamkan mataku pada tiga malam ini. Bersiaplah, dan panggilkan Zubair serta Sa'ad untukku." Mereka berdua pun segera datang setelah aku menjemput mereka. Abdurrahman lalu meminta saran dan masukan dari mereka berdua. Tidak lama setelah itu Abdurrahman memanggilku lagi dan berkata, "Panggilkan Ali untukku." Aku pun menjemput Ali dan mengantarnya ke tempat musyawarah itu. Ternyata kali ini lebih lama, karena setelah lewat tengah malam Ali baru keluar dari sana, dia keluar dengan wajah yang optimis dan penuh keyakinan. Ketika itu Abdurrahman mulai merasa khawatir apabila keputusannya akan mengecewakannya. Abdurrahman lalu memanggilku lagi dan berkata, "Panggilkanlah Utsman untukku." Setelah Utsman tiba di tempat itu, Abdurrahman mengeluarkan isi hatinya kepada Utsman sama seperti kepada Ali, hingga kemudian perbincangan mereka harus terhenti karena muadzin untuk shalat Subuh telah bersiap mengumandangkan panggilannya.

Setelah shalat Subuh dilaksanakan, para sahabat terdekat Nabi itu berkumpul kembali di balik mimbar. Abdurrahman memanggil semua kaum Muhajirin dan Anshar yang hadir serta para pemimpin daerah (yang belum lama tiba dari pelaksanaan ibadah hajinya bersama Umar). Setelah semuanya berkumpul, Abdurrahman mengucapkan syahadat, kemudian berkata, "*Amma ba'du.* Wahai Ali, aku telah merangkum seluruh saran dan masukan dari masyarakat, dan aku lihat mereka lebih condong kepada Utsman. Namun kamu tidak perlu menyalahkan dirimu bila tidak sejalan dengan pendapat mereka." Setelah itu Abdurrahman berkata kepada Utsman, "Aku membaiat kamu di atas ajaran Allah, ajaran Rasul-Nya, dan ajaran dua khalifah sebelum kamu." Baiat dari Abdurrahman itu langsung diikuti oleh baiat dari kaum Muhajirin dan Anshar, dari para pemimpin daerah, dan dari seluruh kaum muslim.

Para Pemimpin Daerah pada Akhir Masa Kepemimpinan Umar RA

Para gubernur yang menjabat di tahun wafatnya Umar (23 H.) adalah Nafi bin Abdul Harits Al Khuzai (Gubernur Makkah), Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi (Gubernur

SHAHIH TARIKH UTSMAN BIN AFFAN

KEUTAMAAN AMIRUL MUKMININ UTSMAN BIN AFFAN[244]

Thaif), Ya'la bin Muniah Halif bani Naufal bin Abdi Manaf (Gubernur Shana'a), Abdullah bin Abu Rabiah (Gubernur Janad), Mughirah bin Syu'bah (Gubernur Kufah), Abu Musa Al Asy'ari (Gubernur Bashrah), Amru bin Ash (Gubernur Mesir), Umair bin Sa'ad (Gubernur Himsh), Muawiyah bin Abu Sufyan (Gubernur Damaskus), dan Utsman bin Abu Al Ash (Gubernur Bahrain dan sekitarnya). (jld. 4, hal. 241).

[244] Riwayat *shahih*, terkait keutamaan Utsman bin Affan:

1. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, no. 3695) dari Abu Musa, dia berkata: Ketika Nabi SAW memasuki sebuah kebun, beliau memerintahkanku untuk menjaga pintu kebun itu. Lalu datanglah seseorang meminta izin untuk bertemu dengan Nabi. Setelah aku menyampaikan hal itu kepada Nabi, beliau berkata, "*Izinkanlah dia masuk, dan kabarkan kepadanya bahwa dia akan masuk surga.*" Ternyata orang yang datang itu adalah Abu Bakar. Selang beberapa saat kemudian, datanglah seseorang yang juga meminta izin bertemu dengan Nabi. Setelah aku menyampaikan hal itu kepada Nabi, beliau berkata, "*Izinkanlah dia masuk, dan kabarkan kepadanya bahwa dia akan masuk surga.*" Ternyata orang yang datang itu adalah Umar. Tidak lama kemudian seseorang meminta izin untuk bertemu dengan Nabi. Setelah aku menyampaikan hal itu kepada Nabi, beliau diam sejenak, lalu berkata, "*Izinkanlah dia masuk, dan kabarkan kepadanya bahwa dia akan masuk surga, namun dia terlebih dahulu akan melalui suatu cobaan yang berat.*" Ternyata orang yang datang itu adalah Utsman bin Affan. Hadits *shahih.*
   Hammad berkata, "Riwayat dari Ashim menambahkan: Ketika itu Nabi tengah duduk di suatu tempat, dekat dengan air mengalir. Saat itu kedua lutut beliau (atau salah satu lututnya) sedang tersingkap. Ketika Utsman telah masuk ke dalam kebun itu, beliau segera menutupi lututnya."
   Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (hadits no. 2403) dan At-Tirmidzi (hadits no. 3710).
   At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"
   Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i (bab: Keutamaan Sahabat, hal. 31) dan Ahmad (jld. 4, hal. 393).
   Muslim meriwayatkan (*Shahih Muslim*, hadits no. 2417) dari Abu Hurairah, dia berkata: Suatu ketika Rasulullah SAW sedang berada di gua Hira bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair, lalu tiba-tiba bergetarlah

sebuah batu besar, maka Nabi SAW berkata, "*Tenanglah (wahai batu), di sini hanya ada seorang nabi, seorang shiddiq, dan para syuhada.*" [Hadits *shahih*]
Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (hadits no. 3696); Ahmad; dan An-Nasa`i (*Fadhail Ash-Shahabah*, hal. 103).
At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih*."

2. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, hadits no. 3696) dari Ahmad bin Syabib bin Said, dari ayahnya, dari Yunus bin Syihab, dari Urwah, dari Ubaidullah bin Adi bin Khiyar, dia menceritakan bahwa Al Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Al Aswad pernah berkata kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk berbicara kepada Utsman terkait saudara tirinya, karena sudah banyak masyarakat yang membicarakannya?" Setelah itu aku mencoba menemui Utsman, hingga ketika dia baru saja menyelesaikan shalat aku menegurnya, dan aku katakan, "Aku ada perlu denganmu, ada sedikit saran yang ingin aku berikan." Utsman menjawab, "Sudahlah." (Ma'mar yang meriwayatkan hadits ini dengan *sanad* yang lain berkata, "Sepertinya yang Utsman katakan adalah, 'Aku berlindung kepada Allah dari dirimu'.")
   Aku lalu pergi dan kembali menemui mereka berdua (Al Miswar dan Abdurrahman), dan tiba-tiba ada seseorang yang diutus oleh Utsman datang mencariku dan memberitahukan agar aku segera menghadapnya. Setelah aku mendatanginya, dia bertanya, "Saran apa yang ingin kamu berikan kepadaku?" Aku menjawab, "Sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan sebenar-benarnya, dan Allah menurunkan kepadanya Kitab Suci Al Qur`an. Engkau adalah salah satu yang langsung menjawab dakwah beliau dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu berhijrah sebanyak dua kali, bersahabat dengan Rasulullah SAW, dan merasakan hidayahnya. Sementara sekarang ini banyak sekali orang berbicara tentang diri Walid, bagaimana engkau meresponnya?" Utsman balik bertanya, "Apakah kamu pernah bertemu dengan Rasulullah SAW?" Aku menjawab, "Tidak pernah, namun ilmu beliau telah sampai kepadaku, bahkan seorang perawan yang selalu berada dalam kamarnya pun mengetahui ilmu tersebut." Utsman lalu berkata, "*Amma ba'du*, sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan sebenar-benarnya. Aku adalah salah satu orang yang langsung menjawab dakwah beliau dengan mengimani seluruh ajaran beliau, dan aku telah berhijrah sebanyak dua kali seperti yang kamu katakan. Aku juga bersahabat dengan Rasulullah SAW serta membaiatnya. Demi Allah, tidak sekalipun aku melanggar perintahnya atau berpura-pura patuh di hadapannya, hingga beliau menghadap kepada Tuhannya. Begitu juga yang aku lakukan pada masa Kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Jika kemudian sekarang ini aku yang menggantikan Umar untuk memimpin kaum muslim, bukankah aku memiliki hak yang sama seperti yang didapatkan mereka?" Aku menjawab, "Tentu saja." Utsman lalu bertanya, "Pembicaraan apakah yang kamu maksudkan? Jika terkait dengan Walid, maka ketahuilah bahwa kami akan secepatnya mengambil tindakan yang benar, *insyaallah*."
   Tidak lama kemudian Utsman memanggil Ali, lalu dia menyuruh Ali untuk menjatuhi hukuman cambuk kepada Walid sebanyak 80 kali.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad secara lebih ringkas (*Sunan Ahmad*, jld. 1, hal. 75; *Fadhail Ash-Shahabah*, hal. 791).

3. Muslim meriwayatkan (*Shahih Muslim*, 2402) dari Said bin Ash, dia berkata: Aisyah RA dan Utsman pernah memberitahukan kepadanya, bahwa ketika Abu Bakar meminta izin untuk bertemu dengan Rasulullah SAW tatkala beliau sedang merebahkan diri di atas alas tidurnya sambil menutupi diri dengan pakaian Aisyah yang sedang dikenakannya. Ketika Abu Bakar diizinkan masuk, beliau sama sekali tidak merubah keadaannya. Lalu setelah Abu Bakar selesai dari urusannya, dia pun pergi. Setelah itu datanglah Umar untuk meminta izin bertemu dengan Rasulullah SAW. Beliau sama sekali tidak merubah keadaannya ketika Umar masuk menemuinya. Lalu setelah Umar selesai dari urusannya, dia pun pergi. Setelah itu Utsman datang dan meminta izin untuk bertemu dengan beliau, dan beliau pun segera mengambil posisi duduk dan memerintahkan kepada Aisyah, "Benahilah pakaianmu!" Setelah Utsman menyelesaikan urusanku dengan beliau, Utsman pun pergi. Aisyah lalu bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah SAW, mengapa aku tidak melihatmu panik saat Abu Bakar dan Umar menemuimu seperti kepanikanmu tatkala Utsman datang?" Rasulullah SAW menjawab, "*Utsman adalah orang yang sangat pemalu, dan aku khawatir jika aku mengizinkannya menemuiku dalam keadaan seperti itu maka dia tidak jadi menyampaikan urusannya.*" Hadits *shahih*.
   Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (*Sunan Ahmad*, jld. 1, hal. 71, 155, 167, jld. 6, hal. 155; *Fadhail Ash-Shahabah*, hal. 793); Abu Ya'la (jld. 8, hal. 242); Ibnu Abu Ashim (hadits no. 1287); Al Bukhari (hadits no. 600); dan Ath-Thahawi (jld. 1, hal. 474).
4. Muslim meriwayatkan (*Shahih Muslim*, no. 2401) dari Aisyah, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW tengah merebahkan diri di rumahku dengan bagian kaki atau bagian paha yang tersingkap, Abu Bakar datang meminta izin untuk bertemu dengan beliau, lalu beliau mempersilakan Abu Bakar untuk menemuinya dalam keadaan beliau seperti itu, dan mereka pun berbicara. Setelah itu datanglah Umar meminta izin untuk bertemu dengan beliau, lalu beliau mempersilakan Umar untuk menemuinya dalam keadaan beliau masih seperti itu, dan mereka pun berbicara. Setelah itu datanglah Utsman meminta izin untuk bertemu dengan beliau, lalu beliau mengambil posisi duduk dan merapikan pakaiannya (Muhammad, salah satu perawi hadits ini berkata, "Aku tidak katakan peristiwa ini terjadi dalam satu hari."), lalu Utsman pun masuk dan berbicara kepada beliau. Setelah Utsman pergi, Aisyah berkata kepada Nabi SAW, "Ketika Abu Bakar masuk, engkau tidak panik dan tidak terlalu peduli dengan keberadaannya. Ketika Umar masuk engkau juga tidak panik serta tidak terlalu peduli dengan keberadaannya. Namun ketika Utsman masuk, engkau duduk bersila dan merapikan pakaianmu?" Nabi SAW menjawab, "*Bagaimana mungkin aku tidak merasa malu dengan kehadirannya apabila malaikat saja merasa malu dengannya.*" Hadits *shahih*.
5. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, no. 3698) dari Abu Awanah, dari Utsman bin Mauhab, dia berkata: Suatu ketika ada seseorang dari Mesir datang ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, lalu dia melihat beberapa orang

tengah duduk-duduk, maka dia bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, "Siapakah mereka?" Orang-orang itu menjawab, "Mereka adalah kaum Quraisy." Dia bertanya lagi, "Siapakah orang yang paling dihormati di antara mereka?" Orang-orang itu menjawab, "Abdullah bin Umar."

Laki-laki tersebut lalu menghampiri Abdullah bin Umar dan berkata, "Wahai Ibnu Umar, aku ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu, maukah engkau memberitahukan jawabannya?" Ibnu Umar menjawab, "Silakan." Orang itu melanjutkan, "Apakah kamu tahu bahwa Utsman berpaling ketika Perang Uhud berlangsung?" Ibnu Umar menjawab, "Aku tahu." Orang itu bertanya lagi, "Apakah kamu tahu bahwa Utsman tidak hadir dalam Perang Badar dan tidak ikut serta berperang?" Ibnu Umar menjawab, "Aku tahu." Orang itu bertanya lagi, "Apakah kamu tahu bahwa Utsman tidak hadir dalam baiat ridwan dan tidak ikut membaiat?" Ibnu Umar menjawab, "Aku tahu." Orang itu pun berkata, "*Allahu akbar.*" Ibnu Umar lalu berkata kepadanya, "Dengarkanlah, aku akan menjelaskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaanmu. Mengenai Utsman yang berpaling pada Perang Uhud, aku yakinkan kepadamu bahwa Allah telah memaafkan dan memberi ampunan kepadanya (Allah SWT juga telah menjelaskan hal ini dalam surah Aali 'Imraan ayat 155 —penj). Mengenai Utsman yang tidak hadir dalam Perang Badar, itu dikarenakan dia sedang merawat istrinya. Ketika itu putri Rasulullah SAW sedang sakit, dan beliau telah berkata kepadanya, '*Sesungguhnya kamu akan mendapatkan pahala yang sama seperti pahala orang yang ikut dalam Perang Badar, dan kamu juga akan mendapatkan bagian ghanimah yang sama dengan yang lain'.* Mengenai Utsman yang tidak hadir dalam baiat ridwan, ketika itu Utsman diutus oleh Rasulullah SAW ke Makkah. Seandainya ada orang lain yang lebih dihormati di Makkah selain Utsman, Nabi pasti akan mengutus orang itu. Sesungguhnya baiat Ridwan dilakukan setelah Utsman berangkat ke Makkah, dan ketika baiat itu dilakukan, Rasulullah SAW berkata, '*Aku anggap tangan (kanan)ku ini adalah tangan Utsman'.* Nabi lalu menyalami tangan kanannya dengan tangan kirinya seraya berkata, '*Ini adalah baiat dari Utsman'.*"

Ibnu Umar lalu menutup penjelasannya tersebut dengan berkata, "Pergilah kamu dengan semua jawaban itu." Hadits *shahih.*

Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (hadits no. 3706) dan Ahmad (*Sunan Ahmad,* jld. 2, hal. 10; *Fadhail Ash-Shahabah,* hal. 737).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

TAHUN 24 HIJRIYYAH

RIWAYAT TENTANG PENGANGKATAN SAAD MENJADI AMIR KUFAH

236. Pada tahun ini Utsman memberhentikan Mughirah bin Syu'bah dari jabatannya sebagai Gubernur Kufah, lalu mengangkat Saad bin Abu Waqqash sebagai penggantinya, seperti disebutkan dalam riwayat yang dituliskan oleh As-Sari kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Dulu Umar pernah berpesan, "Aku wasiatkan kepada khalifah setelahku nanti untuk menggunakan jasa Saad bin Abu Waqash, sebab aku tidak memberhentikannya karena dia berbuat suatu kesalahan, namun aku khawatir dia akan berbuat demikian."

Saad bin Abu Waqqash adalah gubernur pertama yang diangkat oleh Utsman, untuk menggantikan Mughirah bin Syu'bah menjadi Gubernur Kufah, dan Mughirah sendiri ketika itu tengah berada di Madinah.

Sejak saat itu Saad bin Abi Waqas mulai menjalani tugasnya di Kufah hingga beberapa tahun ke depan. Sementara Abu Musa tetap dipertahankan oleh Utsman hingga bertahun-tahun lamanya.[245] [4:244]

---

[245] Sanadnya *dha'if.*

Namun, inti pesan dari Umar untuk Sa'ad bin Abi Waqas dapat dibenarkan, karena masuk dalam keumuman wasiat Umar yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan para Imam hadits lainnya, yaitu riwayat panjang Al Bukhari mengenai kisah musyawarah para sahabat dan saat-saat terakhir kehidupan Umar bin Khaththab. Umar berpesan, "... apabila nanti yang terpilih adalah Sa'ad, maka baiatlah dia menjadi khalifah setelahku. Jika tidak, ajaklah dia untuk berkontribusi dan membantu siapa pun yang

menjadi khalifah nantinya, karena aku melepaskan jabatannya bukan karena dia tidak mampu atau karena penyelewengan jabatan...." (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 75).

Riwayat ini *shahih* dan dapat memperkuat riwayat Ath-Thabari dari Saif.

Riwayat tentang Perang Azerbaijan dan Armenia

Kami menyebutkan dua riwayat Ath-Thabari (jld. 4, hal. 24jld. 6, hal. 672; jld. 4, hal. 24jld. 7, hal. 673) terkait pembahasan ini (*Tarikh Thabari*, bagian yang *dha'if*), sebab kedua riwayat tersebut bersumber dari Abu Mikhnaf, perawi yang sering merusak periwayatan.

Kami juga telah membahas tentang penaklukan Azerbaijan dalam kejadian tahun 22 H, namun kami akan membahasnya sekali lagi untuk menghilangkan adanya kesamaran, serta membuat permasalahan ini menjadi lebih terang. Dengan memohon petunjuk dari Allah, kami katakan: Dari penelusuran yang kami lakukan terhadap riwayat sejarah dan pendapat dari para ahli sejarah tepercaya, maka dapat disimpulkan:

Kaum muslim melakukan penaklukan terhadap Azerbaijan beberapa kali, dan penduduk setempat melanggar kesepakatan mereka dengan kaum muslim, maka tidak aneh jika sejumlah panglima perang disebut sebagai pemimpin dalam penaklukan wilayah tersebut pada kurun waktu yang berbeda-beda.

1. Panglima pertama yang memimpin kaum muslim menaklukkan wilayah tersebut adalah Hudzaifah, dan penaklukan itu terjadi pada masa Kekhalifahan Umar bin Khaththab.
2. Ketika penduduk setempat melanggar kesepakatan, kaum muslim menaklukkannya kembali dengan dipimpin oleh Utbah bin Farqad, lalu dilakukan kesepakatan yang sama seperti kesepakatan yang dilakukan oleh Hudzaifah.
3. Apabila riwayat Al Baladzari dari Farwah bin Laqith Al Azadi memang benar, maka wilayah tersebut telah melanggar kembali kesepakatan mereka untuk kedua kali, lalu kaum muslim menaklukkannya kembali di bawah kepemimpinan Walid bin Uqbah, yang juga merupakan Gubernur Kufah pada masa Kekhalifahan Utsman bin Affan.
4. Hudzaifah ketika itu menempati daerah-daerah di sekitar Azerbaijan bersama kaum muslim dan ikut melakukan agresi kembali di bawah kepemimpinan panglima yang lain, hingga akhirnya Hudzaifah kembali ke Madinah pada masa Utsman bin Affan.

Berikut ini riwayat sejarah mengenai penaklukan Azerbaijan:

1. Al Baladzari meriwayatkan dari Abbas bin Walid An-Narsi, dari Abdul Wahid bin Ziad, dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata: Aku termasuk pasukan yang dipimpin Utbah bin Farqad ketika menaklukkan Azerbaijan. Lalu Utbah membuat dua keranjang kue yang ditutupi dengan permadani dari kulit hewan dan bulunya. Kedua keranjang itu lalu dibawa oleh Suhaim *maula* Utbah untuk diberikan kepada Umar. Ketika Suhaim tiba, Umar bertanya, "Apa yang kamu bawa itu, emas atau perak?" Umar lalu memerintahkan Suhaim untuk membuka penutup keranjang itu, dan setelah

mencicipinya, Umar berkata, "Kue ini sangat lembut dan enak. Apakah kaum muslim di sana merasa kenyang dengan memakan kue ini?" Suhaim menjawab, "Tidak, kue ini hanya untuk dirimu."

Umar lalu menitipkan surat kepada Suhaim untuk diberikan kepada tuannya, dia menuliskan, "Dari hamba Allah, Umar Amirul Mukminin, kepada Utbah bin Farqad. *Amma ba'du,* bukan karena kue-kue ini hasil dari jerih payahmu, atau ibumu, atau juga ayahmu, hingga aku tidak mau memakannya, tapi aku memang tidak memakan makanan yang tidak dimakan oleh kaum muslim dalam perjalanan mereka." (*Futuh Al Buldan*, hal. 457). *Sanad*-nya *shahih.*

2. Khalifah bin Khiyath meriwayatkan dari Yazid bin Zurai, dari At-Taimi, dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata, "Kami mendapatkan surat dari Umar ketika kami dipimpin oleh Utbah bin Farqad." (*Tarikh Khalifah*, hal. 151). Sanadnya *shahih.*
3. Sebagai penutup, kami akan mengutip potongan kalimat dari riwayat Al Bukhari yang sangat panjang tentang pengumpulan ayat-ayat Al Quran pada masa Kekhalifahan Utsman bin Affan (*Shahih Al Bukhari*, bab: Tafsir, jld. 5, hal. surah 9/jld. 5, hal. 20), dari Zaid bin Tsabit. Pada riwayat itu disebutkan: Hingga ketika Hudzaifah bin Yaman menghadap Utsman. Sebelum itu, Hudzaifah menjadi panglima kaum muslim dari Syam dan Irak yang melakukan peperangan hingga dapat menaklukkan Armenia dan Azerbaijan.

   Khalifah bin Khiyath membahas tentang penaklukan Azerbaijan ini pada kejadian tahun 22 H. (*Tarikh Khalifah*, hal. 157). Dia meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dia berkata, "Wilayah itu ditaklukkan pada tahun 22 H."

   Setelah itu Khalifah menyebutkan riwayat lain dari Abu Ubaid, "Wilayah itu ditaklukkan oleh kaum muslim dari Syam dengan cara berperang, dan panglimanya saat itu adalah Habib bin Maslamah. Dibantu pula oleh pasukan muslimin dari Kufah dan pasukan lainnya yang dipimpin oleh Hudzaifah. Peristiwa penaklukan itu dilakukan pada masa Kekhalifahan Umar." (*Tarikh Khalifah*, hal. 151).

Lalu pada kejadian tahun 28 H. Khalifah menyebutkan kembali tentang penaklukan Azerbaijan oleh kaum muslim yang dipimpin oleh Walid bin Uqbah, kemudian yang melakukan kesepakatan dengan mereka adalah Abdullah bin Syubail Al Ahmashi, dia menyepakati perjanjian yang sama dengan perjanjian yang disepakati pendahulunya, Hudzaifah (*Tarikh Khalifah*, hal. 160).

Kami katakan: Kami tidak dapat menentukan riwayat sejarah yang diunggulkan, karena semua sanadnya lemah. Namun, dapat kami simpulkan bahwa Azerbaijan ditaklukkan beberapa kali, pertama oleh Hudzaifah pada masa Kekhalifahan Umar, kemudian oleh Utbah bin Farqad masih pada masa Kekhalifahan Umar, kemudian oleh Walid bin Uqbah atau Habib bin Muslim Al Fihri dengan membawa serta Hudzaifah bersama mereka.

TAHUN 27 HIJRIYYAH[246]

TAHUN 28 HIJRIYYAH

Pada tahun ini wilayah Cyprus dapat ditaklukkan oleh kaum muslimin di bawah kepemimpinan Muawiyah, atas perintah Utsman bin Affan. Keterangan ini berasal dari Al Waqidi. (4/258)

---

[246] Ath-Thabari menyebutkan beberapa riwayat mengenai pelengseran Amru bin Ash dari jabatannya oleh Utsman setelah dua tahun menjadi khalifah, lalu mengangkat Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh sebagai Gubernur Mesir menggantikan Amru. Hampir seluruh sumber sejarah sepakat dengan keterangan itu.

Ath-Thabari lalu mengutip sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Abdullah bin Abu Sarh sejak itu mulai berekspansi ke Afrika atas perintah khalifah Utsman. Riwayat ini juga didukung oleh sumber sejarah lainnya, meskipun riwayat Ath-Thabari mengenai penaklukan wilayah-wilayah di Afrika bersifat lemah, karena berasal dari riwayat Syuaib, dari Saif, atau berasal dari riwayat Al Waqidi.

Al Kindi juga menyebutkan riwayat mengenai pemberhentian Amru oleh Utsman, yang kemudian digantikan oleh Abdullah bin Abu Sarh. Riwayat tersebut berasal dari Al-Laits secara *mursal* (*Wulat Mishr*, hal. 34).

Al Kindi juga meriwayatkan dari Abu Uwais, dia berkata, "Kami berperang di Afrika dengan dipimpin oleh Abdullah bin Sa'ad, pada tahun 27 H., pada masa Kekhalifahan Utsman bin Affan." (*Wulat Mishr*, hal. 36). Pada sanadnya terdapat nama Ibnu Lahi'ah, perawi yang lemah.

Adz-Dzahabi juga menyebutkan sebuah riwayat dari Mashab bin Abdillah, dari ayahnya dan Zubair bin Khubaib, dari Ibnu Zubair, dia berkata, "Markas kami pernah diserang oleh pasukan Jarjir dengan jumlah yang sangat besar, yaitu 100.000 pasukan. Mereka mengepung kami yang ketika itu hanya berjumlah 2.000 pasukan, hingga kaum muslim mempertanyakan kepemimpinan Abdullah bin Abu Sarh (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, jld. 1, hal. 318; *Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 152). Namun sanadnya *dha'if.*

Kami katakan: Dalam riwayat-riwayat yang lemah ini terdapat keterangan yang tidak dapat diperkuat oleh riwayat yang *shahih.* Riwayat-riwayat yang lemah ini (apakah riwayat Ath-Thabari atau yang lainnya) semuanya menegaskan tentang kepemimpinan Abdullah bin Abi Sarh atas kaum muslim ketika menaklukkan wilayah-wilayah di Afrika pada masa Kekhalifahan Utsman bin Affan.

Dapat dikatakan bahwa semua riwayat tersebut saling memperkuat untuk menegaskan makna itu.

Sementara itu, keterangan dari perawi lain menyatakan bahwa Cyprus ditaklukkan pada tahun 27 H., di bawah kepemimpinan sejumlah sahabat Nabi SAW, diantaranya Abu Zarr, Ubadah bin Shamit —yang membawa istrinya, Ummu Haram—, Miqdad, Abu Darda, dan Syaddad bin Aus.[247]

---

[247] Kami katakan: Ath-Thabari menyebutkan sejumlah riwayat mengenai penaklukan Cyprus, dari mulai (jld. 4, hal. 258) hingga (jld. 4, hal. 662), namun riwayatnya lemah karena berasal dari Syuaib, dari Saif. Bahkan salah satu riwayatnya (jld. 4, hal. 66jld. 2, hal. 945) yang berasal dari Al-Laits berkategori *mu'dhal* (tidak disebutkannya dua perawi atau lebih secara berturut-turut). Semua riwayat tersebut kami tempatkan di dalam *Tarikh Thabari* bagian yang *dha'if*, karena kami tidak dapat menemukan detail dari matannya yang memiliki pendukung atau penguat dari riwayat lain. Hanya saja, inti riwayat tersebut tentang peperangan Cyprus yang dilakukan oleh kaum muslim di bawah kepemimpinan Muawiyah pada masa Kekhalifahan Utsman bin Affan dan keikutsertaan Ubadah bin Shamit serta Ummu Haram, adalah keterangan yang *shahih*, sebagaimana hadits berikut ini:

1. Al Bukhari dari Anas, dari bibinya Ummu Haram binti Milhan, dia berkata: Suatu hari Nabi SAW sedang tidur di suatu tempat yang dekat dengan tempat aku berada, lalu beliau terbangun dan langsung tersenyum, maka aku bertanya kepada beliau, "Apa yang terjadi hingga engkau tersenyum seperti itu?" Beliau menjawab, "*Aku tadi diperlihatkan sejumlah pasukan umatku yang tengah berlayar di laut hijau dengan keadaan seperti raja-raja di atas singgasana mereka.*" Aku lalu berkata, "Doakanlah aku agar aku berada bersama mereka di sana." Nabi SAW pun mendoakannya, dan setelah itu beliau tertidur lagi. Ketika beliau terbangun dari tidurnya, beliau tersenyum lagi, maka aku bertanya kepada beliau dengan pertanyaan yang sama, dan beliau juga menjawab dengan jawaban yang sama. Aku lalu berkata, "Doakanlah aku agar aku berada bersama mereka di sana." Nabi SAW menjawab, "*Kamu akan berada di paling depan.*"
   Dikatakan bahwa selang beberapa tahun, Ummu Haram pergi bersama suaminya, Ubadah bin Shamit, untuk ikut berperang, dan itu merupakan kali pertama kaum muslim mengarungi lautan dengan dipimpin oleh Muawiyah. Setelah mereka berhasil memenangi sejumlah peperangan, mereka berhenti berlayar, lalu menetap di negeri Syam. Namun ketika Ummu Haram baru saja menaiki hewan tunggangannya, hewan itu menjatuhkannya, hingga menyebabkan dia meninggal dunia seketika (*Fath Al Bari*, jld. 6, hal. 13, bab: Berharap Menjadi *Syahid*, hadits no. 2799).
2. Al Bukhari meriwayatkan hadits serupa di beberapa tempat secara lebih ringkas, diantaranya dari Umair bin Al Aswad Al Ansi, dia berkata: Ummu Haram pernah mendengar Nabi SAW bersabda, "*Pasukan umatku yang pertama kali berperang dengan mengarungi bahtera akan mendapatkan pahala surga.*" Ummu Haram lantas bertanya, "Apakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Kamu ada di antara mereka.*"

237. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Abu Haritsah, dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata: Panglima pertama yang berperang dengan mengarungi lautan adalah Muawiyah bin Abu Sufyan, pada masa Kekhalifahan Utsman bin Affan. Sebelumnya, ketika Umar masih hidup, Muawiyah pernah meminta izin kepada Umar untuk melakukannya, namun Umar menolak usul tersebut. Lalu ketika khalifah telah berganti, ternyata Muawiyah masih memendam keinginan tersebut, dan menyampaikannya kepada Utsman. Hingga di saat-saat terakhir Utsman menjabat, permintaan itu akhirnya dikabulkan. Namun Utsman berpesan kepada Muawiyah, "Janganlah kamu menunjuk siapa yang akan ikut denganmu dan jangan pula mengundi mereka. Berikanlah kebebasan bagi mereka untuk memilih. Jika di antara mereka ada yang bersedia untuk ikut bersamamu, bawalah dia dan

---

Tidak lama berselang Nabi SAW berkata lagi, "*Pasukan umatku yang pertama kami berperang melawan negeri kaisar (yakni Konstantinopel) akan mendapatkan ampunan dari Allah atas dosa-dosa mereka.*" Ummu Haram lantas bertanya lagi, "Apakah aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Tidak.*" (*Fath Al Bari*, jld. 6, hal. 9 jld. 3, hal. bab: Riwayat tentang Peperangan Melawan Bangsa Romawi, hadits no. 2924).
Al Hafizh dalam kitabnya mengutip perkataan Muhallab: Pada hadits ini tersirat penghargaan bagi Muawiyah, karena dia merupakan panglima pertama yang memimpin kaum muslim berperang mengarungi lautan. Juga penghargaan bagi anaknya, Yazid, karena dia merupakan panglima pertama yang memimpin kaum muslim berperang melawan negeri kaisar (*Fath Al Bari*, jld. 6, hal. 102).
Pada riwayat Muslim disebutkan: ... setelah Ummu Haram binti Milhan kembali dari berlayar —pada masa Muawiyah— dan melabuhkan kapal, dia terjatuh dari atas hewan tunggangannya dan meninggal dunia (*Shahih Muslim*, jld. 3, hal. 1518/1912).
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, jld. 6, hal. 361) dan Ibnu Sa'ad ketika menerangkan biografi Ummu Haram (*Ath-Thabaqat Al Kubra*, jld. 8, hal. 435).
Adapun mengenai tahunnya, apakah terjadi pada tahun 27 atau 28 H., maka pendapat yang diunggulkan adalah tahun 28 H., sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh (*Fath Al Bari*). Dia (Khalifah) mengklaim bahwa sejumlah ahli sejarah mencatatnya pada tahun 28 H., bahkan Ibnu Abu Hatim secara tegas menyebutkan tahun tersebut.

bekerja samalah dengannya." Muawiyah pun menaati pesan tersebut, hingga kemudian Abdullah bin Qais Al Jasi Halif bani Fazazah bersedia menakhodai kapalnya.

Mereka melalui 50 peperangan di atas lautan. Musim panas dan musim dingin pun mereka lalui di atas kapal. Namun tidak ada satu pun di antara mereka yang tercebur atau tenggelam. Muawiyah selalu berdoa kepada Allah agar diberikan kesehatan pada pasukannya dan tidak seorang pun yang meninggal dunia. Doa itu pun dikabulkan.

Kalaupun salah satu di antara mereka ada yang terbunuh, yaitu Abdullah sendiri, itu pun terjadi ketika dia telah berada di daratan. Ketika itu dia menaiki sebuah sampan untuk melakukan pengintaian di daratan terdekat, hingga akhirnya dia berada di sebuah tangga besar di tanah Romawi. Pada tangga itu terdapat banyak sekali peminta-minta yang mengerumuninya, dan tanpa keberatan dia memberikan sedekah kepada mereka. Salah satu peminta-minta itu adalah seorang wanita, dan setelah wanita itu mendapatkan sedekah dari Abdullah, dia pulang ke dusunnya, lalu berkata kepada kaum pria di sana, "Apakah kalian mau aku tunjukkan tempat Abdullah bin Qais berada?" Kaum pria itu terkejut dan berkata, "Tentu saja, dimanakah dia sekarang?" Wanita itu menjawab, "Di tangga sana." Kaum pria itu berkata lagi, "Hai wanita jelek, dari mana kamu tahu kalau dia Abdullah bin Qais?" Wanita itu kesal dengan perkataan mereka, maka dia berkata, "Kalian memang tidak tahu apa-apa, padahal tidak seorang pun yang tidak kenal dengan Abdullah jika sudah bertemu dengannya."

Dengan semangat yang tinggi mereka pun berangkat untuk melihatnya sendiri, dan setelah bertemu dengannya mereka langsung menyerang, hingga terjadilah perkelahian antara mereka dengan Abdullah, dan Abdullah akhirnya tewas.

Seseorang yang membawa sampan Abdullah segera mendatangi kaum muslimin dan memberitahukan tentang kejadian itu. Mereka pun segera berangkat dan menaiki tangga tempat Abdullah diserang. Pemimpin mereka saat itu adalah Sufyan bin Auf Al Azadi, dia langsung menemui para pria yang menyerang Abdullah dan melakukan serangan balik seorang diri. Hingga kemudian dia merasa bosan dan mulai mengeluarkan kata-kata kotor terhadap lawannya. Seorang hambasahaya Abdullah lalu berkata kepadanya, "Wahai hamba Allah, bukan begitu kata-kata yang diucapkan oleh Abdullah ketika dia berkelahi!" Sufyan pun bertanya, "Lalu apa yang diucapkannya?" Hambasahaya itu menjawab, "Datang sakaratul maut dan kita pun berakhir." Sufyan pun tidak lagi mengucapkan kata-kata kotor itu dan lebih banyak berucap, "Datang sakaratul maut dan kita pun berakhir." Itulah satu-satunya kematian yang dilalui oleh kaum muslimin ketika itu.

Ketika wanita yang memberitahukan kepada kaum pria di dusunnya tentang keberadaan Abdullah itu, ditanya, "Bagaimana kamu dapat mengenali Abdullah?" Dia menjawab, "Dari caranya memberi sedekah, dia memberikan sedekah layaknya para raja, namun dia tidak menerima apa pun dari pemberiannya layaknya para pedagang."[248] [4:260/261]

237a. Al Waqidi berkata: Muawiyah berperang melawan Cyprus pada tahun 28 H. Pasukan dari Mesir yang dipimpin oleh Abdullah bin Saad bin Abu Sarh juga memeranginya, hingga akhirnya mereka bertemu dengan Muawiyah.[249] [4:262]

---

[248] Sanadnya *dha'if.*

Namun, ada riwayat lain yang memperkuat inti pembahasannya, yaitu bahwa Cyprus ditaklukkan oleh kaum muslim di bawah kepemimpinan Muawiyah atas perintah Utsman bin Affan.

[249] Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Sedikit sekali pasukan yang mati selama beberapa tahun kepemimpinannya, bahkan jumlahnya dapat dipastikan, seperti

TAHUN 28 HIJRIYYAH

Pada tahun ini Utsman memberhentikan Abu Musa Al Asy'ari dari jabatannya sebagai Gubernur Bashrah yang telah dia jalani selama 6 tahun selama masa Kekhalifahan Utsman. Utsman mengangkat Abdullah bin Amir bin Kuraiz yang ketika itu baru berusia 25 lima tahun untuk menggantikan Abu Musa.

Namun ada juga riwayat yang mengatakan bahwa Abu Musa hanya menjabat selama 3 tahun selama masa Kekhalifahan Utsman bin Affan.[250] [4:264]

---

diketahui dari riwayat sebelumnya." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 324).

[250] Ath-Thabari menyebutkan sejumlah riwayat mengenai alasan pemberhentian tersebut, namun riwayat-riwayat itu semuanya lemah, dan kami tidak dapat menemukan riwayat lain yang dapat memperkuatnya. Oleh karena itu, kami tempatkan semua riwayat itu dalam *Tarikh Thabari* bagian yang *dha'if*, dan *insyaallah* berikut ini kami sebutkan riwayat tentang masalah pemberhentian itu.

Pada kejadian tahun 29 H., Khalifah bin Khiyath menyebutkan bahwa Utsman bin Affan mengangkat Ibnu Amir sebagai gubernur di Bashrah dan Persia, lalu para gubernur sebelumnya, yaitu Abu Musa Al Asy'ari di Bashrah dan Utsman bin Abi Al Ash di Persia, diberhentikan oleh Utsman, karena kedua wilayah itu telah dipercayakan kepada Abdullah bin Amir bin Kuraiz.

Khalifah lalu meriwayatkan dari Walid bin Hisyam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Hasan, dia berkata: Ketika menyerahkan kepemimpinannya, Abu Musa berkata kepada warga setempat, "Akan datang kepada kalian seorang pemuda yang sangat disayang oleh nenek serta bibinya, dan dia akan memimpin dua wilayah sekaligus." Lalu Ibnu Amir pun tiba di sana.

Aku juga pernah mendengar Abu Al Yaqzan mengatakan hal serupa.

Kemudian dikatakan pula oleh sejumlah kalangan, bahwa Ibnu Amir ketika itu baru berusia 24 atau 25 tahun (*Tarikh Khalifah*, hal. 61).

Kami katakan: Para perawi yang dikatakan oleh Ibnu Hibban sebagai perawi tepercaya itu (meskipun hanya dengan kata-kata *ibnu*/anak, *abu*/ayah, *jaddu*/kakek), masih dapat kami terima riwayatnya jika terkait dengan sejarah, walaupun diragukan daya hapalnya, selama periwayatan mereka tidak bertentangan dengan sesuatu yang telah disepakati oleh para ulama hadits, yaitu tentang kejujuran dan istiqamahnya para sahabat Nabi SAW hingga mereka tidak patut untuk disudutkan.

RIWAYAT TENTANG PEMUGARAN MASJID NABAWI

Pada tahun ini (yakni 29 H.) Utsman bin Affan memugar masjid Rasulullah SAW dan memperluasnya. Rekonstruksi itu dimulai pada bulan Rabiul Awal. Batu kapur yang akan digunakan oleh Utsman dibawa dari Bathan Nakhal, dan bangunannya menggunakan batu-batu besar (batu kali) yang kemudian dipahat. Tiangnya terbuat dari batu yang diselingi dengan timah, dan atapnya terbuat dari kayu jati. Utsman menambah tinggi masjid itu hingga 160 hasta dan lebarnya 150 hasta. Namun dia tidak merubah pintunya, sama seperti jumlah pintu ketika masa Khalifah Umar bin Khaththab, yaitu enam buah.[251] [4:267]

---

[251] Kami katakan: Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Masjid Nabawi ketika pada zaman Nabi dibangun dengan menggunakan batu bata, atapnya terbuat dari pelepah kurma, dan tiangnya terbuat dari batang pohon kurma. Pada masa Abu Bakar, masjid masih sama, tidak ada yang diubah olehnya. Pada masa Umar, hanya direkonstruksi sedikit dan membenahi kekurangannya, sedangkan bahan bangunannya masih sama seperti pada masa Rasulullah SAW, yaitu batu bata, pelepah, dan batang pohon kurma. Kemudian pada masa Utsman, banyak dilakukan perubahan, temboknya dibangun dengan batu-batu besar yang diukir dan batu kapur, tiangnya dibangun dengan batu-batu besar yang diukir, sementara atapnya menggunakan kayu jati." (*Fath Al Bari*, jld. 1, hal. 643).

Riwayat lain mengenai rekonstruksi ini juga disebutkan dalam *Shahih Muslim* (jld. 1, hal. 378) dari Mahmud bin Labid Al Anshari, dia berkata, "Ketika Utsman hendak merekonstruksi Masjid Nabawi, kaum muslim tidak senang dengan ide tersebut, dan lebih senang jika Utsman membiarkan bangunannya seperti itu."

TAHUN 30 HIJRIYYAH

Pada tahun ini Said bin Ash melakukan ekspansi ke Thabaristan, menurut riwayat yang disampaikan kepadaku dari Ahmad bin Tsabit, dari seseorang, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar.

Juga menurut riwayat Al Waqidi dan riwayat Umar bin Syabbah dari Ali bin Muhammad Al Madaini.

Menurut riwayat Ali bin Muhammad Al Madaini, dari Umar, disebutkan bahwa Thabaristan tidak pernah disentuh oleh siapa pun hingga Utsman menjadi khalifah. Dia mengutus Said bin Ash untuk menaklukkannya pada tahun 30 H.[252] [4:269]

---

[252] Sanadnya *shahih*.

Kami katakan: Ath-Thabari menyebutkan tiga riwayat yang lemah terkait penaklukan Ath-Thabaristan pada tahun 30 H. Pada dua sanadnya terdapat nama Ali bin Mujahid, perawi yang tidak diakui periwayatannya. Sedangkan riwayat ketiga sanadnya *munqathi*, dan salah satu perawinya juga tidak dapat kami temukan biografinya.

Namun, apa yang disampaikan oleh Ath-Thabari tadi (jld. 4, hal. 269), bahwa Said bin Ash diutus sebagai panglima perang untuk menaklukkan Ath-Thabaristan atas perintah Utsman bin Affan, adalah keterangan yang *shahih*, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, jld. 1, hal. 335); Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, jld. 3, hal. 261); As-Sahmi (*Tarikh Jurjan*, hal. 47); Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, jld. 2, hal. 293); dan Ahmad (Musnad Ahmad, jld. 5, hal. 406), dari Tsa'labah bin Zahdam Al Hanzhali, dia berkata: Ketika kami berada di Ath-Thabaristan bersama Said bin Ash, dia pernah bertanya, "Apakah di antara kalian ada yang pernah melakukan shalat khauf (shalat pada saat perang) bersama Rasulullah SAW?" Hudzaifah menjawab, "Aku pernah." dan seterusnya seperti hadits Ibnu Abbas dan Zaid bin Tsabit. Lafazh *atsar* ini dikutip dari riwayat Ahmad.

Al Hakim berkata, "Sanad hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Sementara itu, lafazh yang diriwayatkan oleh As-Sahmi adalah: ... lalu Hudzaifah berdiri menjadi imam dan mendeskripsikannya, dia meminta kepada mereka untuk

TAHUN 30 HIJRIYYAH

Pada tahun ini Said bin Ash melakukan ekspansi ke Thabaristan, menurut riwayat yang disampaikan kepadaku dari Ahmad bin Tsabit, dari seseorang, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar.

Juga menurut riwayat Al Waqidi dan riwayat Umar bin Syabbah dari Ali bin Muhammad Al Madain.

---

membentuk dua barisan, satu barisan menghadap ke arahnya (yakni ke arah kiblat) dan satu barisan lagi menghadap ke arah musuh....

As-Sahmi dan Ahmad juga meriwayatkan *atsar* lain, dari Sulaim bin Abdus-Saluli, dia berkata: Ketika kami berada di Ath-Thabaristan bersama Said bin Ash dan sejumlah sahabat Nabi SAW, Said bertanya, "Apakah di antara kalian ada yang pernah melakukan shalat khauf bersama Nabi SAW?" Hudzaifah menjawab, "Aku pernah. Perintahkanlah pasukanmu untuk membentuk dua barisan, satu barisan di belakangmu dan satu barisan lagi menghadap ke arah musuh. Lalu mulailah bertakbiratul ihram, dan seluruh jamaah mengikutimu bertakbir. Kemudian rukulah, dan seluruh jamaah mengikutimu ruku. Kemudian ber-*i'tidal*-lah, dan seluruh jamaah mengikutimu *i'tidal*. Kemudian bersujudlah, dan satu barisan yang ada di belakangmu mengikutimu sujud, sedangkan satu barisan lainnya tetap berdiri dan menghadap ke arah musuh. Apabila kamu telah bangkit berdiri lagi....

Dalam sanadnya terdapat Sulaim bin Abdus-Saluli, perawi yang dianggap sebagai perawi tepercaya oleh Ibnu Hibban dan Al Ijli saja. Meskipun demikian, riwayat ini diperkuat oleh riwayat sebelumnya (yakni riwayat Tsa'labah bin Zahdam).

Khalifah juga membahas tentang penaklukan Ath-Thabaristan ini pada kejadian tahun 30 H., dia berkata, "Pada tahun ini Said bin Ash berperang di Ath-Thabaristan."

Juga Menurut riwayat Ali bin Muhammad Al Madaini, dari Umar, disebutkan: Thabaristan tidak pernah disentuh oleh siapa pun hingga Utsman menjadi khalifah, lalu dia mengutus Said bin Ash untuk menaklukannya pada tahun 30 H.[253] [4:269]

---

[253] *Sanad* ini *shahih.*

Kami katakan: Ath-Thabari menyebutkan tiga riwayat yang lemah terkait penaklukan Ath-Thabaristan pada tahun 30 H. Pada dua Sanadnya terdapat nama Ali bin Mujahid, dan dia adalah perawi yang tidak diakui periwayatannya. Sedangkan riwayat ketiga sanadnya *munqathi*, dan salah satu perawinya juga tidak dapat kami temukan biografinya.

Namun apa yang disampaikan oleh Ath-Thabari tersebut (jld. 4, hal. 269), bahwa Said bin Ash diutus sebagai panglima perang untuk menaklukkan Ath-Thabaristan atas perintah Utsman bin Affan, adalah keterangan yang *shahih*, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, jld. 1, hal. 335) dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra*, jld. 3, hal. 261); As-Sahmi (*Tarikh Jurjan*, 47); Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, jld. 2, hal. 293), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, jld. 5, hal. 406), dari Tsa'labah bin Zahdam Al Hanzali, dia berkata: Ketika kami berada di Ath-Thabaristan bersama Said bin Ash, dia bertanya, "Apakah di antara kalian ada yang pernah melakukan shalat khauf (shalat di saat perang) bersama Rasulullah SAW?" Hudzaifah menjawab, "Aku pernah." Kemudian Sufyan berkata... seperti hadits Ibnu Abbas dan Zaid bin Tsabit. Lafazh *atsar* ini dikutip dari riwayat Ahmad.

Al Hakim berkata, "*Sanad* ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Sedangkan lafazh yang diriwayatkan oleh As-Sahmi adalah: ... lalu Hudzaifah berdiri menjadi imam dan mendeskripsikannya, dia meminta kepada mereka untuk membentuk dua barisan; satu barisan menghadap ke arahnya (yakni ke arah kiblat) dan satu barisan lagi menghadap ke arah musuh.

As-Sahmi dan Ahmad juga meriwayatkan *atsar* lain dari Sulaim bin Abdus-Saluli, dia berkata: Ketika kami berada di Ath-Thabaristan bersama Said bin Ash dan sejumlah sahabat Nabi SAW, Said bertanya, "Apakah di antara kalian ada yang pernah melakukan shalat khauf bersama Nabi SAW?" Hudzaifah menjawab, "Aku pernah. Perintahkanlah pasukanmu untuk membentuk dua barisan, satu barisan di belakangmu dan satu barisan lagi menghadap ke arah musuh. Lalu mulailah bertakbiratul ihram dan seluruh jamaah mengikutimu takbir, kemudian rukulah dan seluruh jamaah mengikutimu ruku, kemudian beri'tidal-lah dan seluruh jamaah mengikutimu *i'tidal*, kemudian bersujudlah dan satu barisan yang ada di belakangmu mengikutimu sujud, sedangkan satu barisan lainnya tetap berdiri dan menghadap ke arah musuh. Apabila kamu telah bangkit berdiri lagi...."

Pada *sanad* ini terdapat nama Sulaim bin Abdus-Saluli, perawi yang dianggap sebagai perawi tepercaya hanya oleh Ibnu Hibban dan Al Ijilli. Meski demikian, riwayat ini diperkuat oleh riwayat sebelumnya (yakni riwayat Tsa'labah bin Zahdam).

Khalifah juga membahas tentang penaklukan Ath-Thabaristan ini pada kejadian tahun 30 H., dia berkata, "Pada tahun ini Said bin Ash berperang di Ath-Thabaristan."

RIWAYAT TENTANG ALASAN PEMECATAN WALID

238. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Al Gusnu bin Qasim, dari Aun bin Abdullah, dia berkata: Suatu ketika Jundab datang bersama beberapa orang untuk melaporkan perbuatan Walid kepada Ibnu Mas'ud, "Walid sering terlihat sedang meminum khamer seorang diri." Namun kabar itu sudah tersebar, hingga semua orang membicarakannya." Ibnu Mas'ud berkata, "Siapa pun yang melakukan sesuatu dengan bersembunyi, maka kita tidak mencari-cari kesalahannya dan kita tidak akan melanggar privasinya."

    Namun kemudian Ibnu Mas'ud diminta untuk datang menghadap Walid mengenai jawabannya itu, Walid berkata, "Apakah pantas orang seperti kamu memberi jawaban yang provokatif seperti itu kepada masyarakat! Perbuatan apa yang mungkin aku sembunyikan? Jawaban seperti itu hanya akan menambah keraguan masyarakat terhadapku."

    Setelah itu mereka berdua berpisah dengan saling mengutuk dan hati yang jengkel, namun tidak ada yang terjadi di antara mereka berdua lebih dari itu.[254] [4:274/275]

---

[254] Sanadnya *dha'if.*

Namun ada riwayat lain yang memperkuatnya, salah satunya riwayat Abu Daud (*Sunan Abu Daud,* jld. 4, hal. 272), dari Zaid bin Wahab, dia berkata: Suatu ketika seseorang datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata, "Si fulan telah membasahi jenggotnya dengan khamer (yakni minum khamer)." Ibnu Mas'ud berkata, "Kita dilarang untuk memata-matai, namun jika ada seseorang yang melakukannya di depan orang lain, maka kita harus menghukumnya."

Abdurrazzaq juga meriwayatkan *atsar* yang sama, dengan lafaz: Suatu ketika ada seseorang berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Walid bin Uqbah telah membinasakan

239. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad dan Thalhah, mereka berkata: Suatu ketika seorang penyihir didatangkan ke hadapan Walid, lalu Walid memanggil Ibnu Mas'ud untuk menanyakan kepadanya tentang hukuman bagi penyihir tersebut. Ibnu Mas'ud lalu bertanya, "Bagaimana kamu tahu dia seorang penyihir?" Walid menjawab, "Aku diberitahukan oleh orang-orang yang membawanya kepadaku." Ibnu Mas'ud lalu mengulang pertanyaan untuk orang-orang yang membawa penyihir itu, "Bagaimana kalian tahu bahwa dia seorang penyihir?" Mereka menjawab, "Dia sendiri yang mengatakannya." Ibnu Mas'ud lalu bertanya kepada penyihir itu, "Apakah kamu seorang penyihir?" Dia menjawab, "Ya, benar." Ibnu Mas'ud bertanya lagi, "Apakah kamu tahu apa itu sihir?" Dia menjawab, "Tentu saja." Orang itu melompat ke seekor keledai, dia menunggganginya dari arah ekornya, lalu dia memperlihatkan kebisaannya untuk mengeluarkan sesuatu dari mulut dan duburnya. Setelah itu Ibnu Mas'ud berkata, "Jatuhkan kepadanya hukuman mati." Walid pun pergi.

Sementara itu, masyarakat tengah membicarakan kejadian itu di sekitar masjid, mereka berkata, "Ada seseorang yang memainkan sihirnya di hadapan Walid." Mereka pun ingin melihat langsung orang itu, termasuk Jundab, dia berkata, "Di manakah orang itu, di manakah orang itu? Aku akan membunuhnya."

---

dirinya sendiri, dia membasahi jenggotnya dengan khamer." (*Al Mushannaf*, jld. 10, hal. 232).

Para perawi dalam *sanad* ini tepercaya, hanya Al A'masy yang sering berbuat kesalahan pada periwayatannya.

Riwayat-riwayat tersebut terkait dengan memata-matai, sedangkan riwayat tentang pengaduan masyarakat yang berkaitan dengan kebiasaan Walid bin Uqbah meminum khamer dan hukuman cambuk yang dijatuhkan oleh Utsman terhadapnya, akan kami sampaikan setelah ini.

Setelah melihat penyihir itu, Jundab menghampirinya dan membunuhnya. Abdullah bin Mas'ud dan Walid pun sepakat untuk memenjarakan Jundab. Setelah itu Walid mengirim surat kepada Utsman untuk memberitahukannya tentang hal itu. Kemudian Utsman mengirim balasannya, dia berkata, "Perintahkan kepada orang itu agar bersumpah dengan *asma Allah*, dan dia benar ketika mengatakan ada kesalahan dalam hukumannya. Jatuhkanlah hukuman yang mendidik kepadanya agar dia tidak mengulanginya lagi, lalu lepaskanlah dia. Beritahukanlah kepada masyarakat untuk tidak bertindak atas dasar prasangka dan tidak main hakim sendiri, karena kita harus menghukum hanya kepada orang yang terbukti bersalah, dan tidak melakukan kesalahan dalam memberi hukuman."

Instruksi dari Utsman pun dilaksanakan dengan melepaskan Jundab, karena dia telah mendapatkan hukumannya setelah dipenjarakan. Namun sahabat-sahabat Jundab tidak senang dengan perlakuan Walid terhadap Jundab, bahkan mereka datang ke Madinah untuk meminta Utsman memecat Walid. Di antara mereka adalah Abu Khusysyah Al Ghifari, Jatsamah bin Shaab bin Jatsamah, dan Jundab sendiri. Utsman lalu berkata kepada mereka, "Kalian telah bertindak atas dasar prasangka, kalian juga telah berbuat kesalahan, karena kalian keluar dari wilayah tanpa seizin aparat setempat. Oleh karena itu, pulanglah kalian."

Mereka pun kembali ke Kufah. Namun setelah tiba di sana, mereka mendatangi setiap orang yang memiliki kekesalan terhadap Walid. Kemudian setelah mereka sepakat pada satu persepsi, mereka mendatangi Walid untuk mengekspresikan pikiran mereka. Walid yang tidak memiliki penjaga di depan pintunya merasa kaget ketika Abu Zainab Al Azadi dan Abu Muwarri Al Asadi masuk untuk menemuinya, mereka berdua langsung melepaskan cincin yang dikenakan oleh Walid. Setelah

itu kedua orang tersebut pergi ke Madinah untuk menemui Utsman, lalu dengan membawa orang-orang yang mereka kenal mereka bersaksi di hadapan Utsman atas pelanggaran yang dilakukan oleh Walid. Utsman pun memanggil Walid untuk menghadapnya. Setelah Walid tiba di Madinah, Utsman mengangkat Said bin Ash untuk menggantikannya menjadi gubernur di Kufah. Walid pun menyatakan keberatannya, dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mengertilah sedikit, mereka berdua adalah musuhku yang sedang kesal terhadapku." Utsman berkata, "Jangan kamu pikirkan tentang hal itu, karena kita harus bertindak sesuai dengan yang kita lihat, dengar, dan rasakan sendiri. Apabila ada yang berbuat zhalim, maka Allah akan memberikan balasannya. Jika ada yang terzhalimi, maka Allah akan memberikan ganjarannya."[255] [4:275/276]

---

[255] Sanadnya *dha'if.*

Namun ada riwayat lain yang memperkuat inti pembahasannya mengenai hukuman mati bagi seorang penyihir, yaitu riwayat Ibnu Abdil Barr (*Al Istiab*), dengan *sanad* yang cukup baik, dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata: Aku menyaksikan ketika ada seseorang yang memainkan sihirnya di hadapan Walid bin Uqbah. Walid lalu berpikir untuk memenggal kepala orang itu, namun dia berubah pikiran dan tidak jadi menghukumnya. Lalu datanglah Jundub bin Kaab, dia menusuk dada penyihir itu dengan pedang, kemudian berkata, "Katakanlah kepada penyihir ini, 'Hidupkanlah dirinya sendiri sekarang'!" Walid lalu memenjarakan Jundub. Walid kemudian menulis surat kepada Utsman mengenai hal itu, dan Utsman dalam surat balasannya memerintahkan Walid untuk melepaskan Jundub dari penjara. Walid pun melaksanakannya.

Mengenai pengaduan masyarakat Kufah terhadap diri Walid, Al Bukhari meriwayatkan (3696) dari Ahmad bin Syabib bin Said, dari ayahnya, dari Yunus bin Syihab, dari Urwah, dari Ubaidullah bin Adi bin Khiyar, bahwa Al Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Al Aswad pernah berkata kepadanya, "Apa yang menghalangimu untuk berbicara kepada Utsman terkait saudara tirinya? Sudah banyak masyarakat yang membicarakannya." Setelah itu aku mencoba menemui Utsman, hingga ketika dia baru saja menyelesaikan shalat, aku berkata, "Aku ada perlu denganmu, ada sedikit saran yang ingin aku berikan." Utsman menjawab, "Sudahlah." (Ma'mar yang meriwayatkan hadits ini dengan *sanad* lain berkata, "Sepertinya yang Utsman katakan adalah, 'Aku berlindung kepada Allah dari dirimu'.") Aku pun pergi dan kembali menemui mereka berdua (Al Miswar dan Abdurrahman), lalu tiba-tiba ada seseorang yang diutus oleh Utsman datang mencariku dan memberitahukan agar aku segera menghadapnya. Setelah aku mendatanginya, Utsman bertanya, "Saran apa

yang ingin kamu berikan kepadaku?" Aku menjawab, "Sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan sebenar-benarnya, dan Allah menurunkan kepadanya kitab suci Al Qur`an. Engkau adalah salah satu yang langsung menjawab dakwah beliau dengan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu berhijrah sebanyak dua kali, bersahabat dengan Rasulullah SAW, dan merasakan hidayahnya. Sementara sekarang ini banyak sekali orang berbicara tentang diri Walid, bagaimana engkau meresponnya?" Utsman balik bertanya, "Apakah kamu pernah bertemu dengan Rasulullah SAW?" Aku menjawab, "Tidak pernah, namun ilmu beliau telah sampai kepadaku, bahkan seorang perawan yang selalu berada dalam kamarnya pun mengetahui ilmu tersebut." Utsman lalu berkata, "*Amma ba'du*, sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan sebenar-benarnya. Aku adalah salah satu orang yang langsung menjawab dakwah beliau dengan mengimani seluruh ajaran beliau. Aku juga telah berhijrah sebanyak dua kali seperti yang kamu katakan, dan aku bersahabat dengan Rasulullah SAW, serta membaiatnya. Demi Allah, tidak sekalipun aku melanggar perintahnya atau berpura-pura patuh di hadapannya, hingga beliau menghadap kepada Tuhannya. Begitu juga yang aku lakukan pada masa Abu Bakar dan Umar memerintah. Jika kemudian sekarang ini aku yang menggantikan Umar untuk memimpin kaum muslim, bukankah aku memiliki hak yang sama seperti yang didapatkan mereka?" Aku menjawab, "Tentu saja." Utsman lalu bertanya, "Pembicaraan apakah yang kamu maksudkan? Jika terkait dengan Walid, maka ketahuilah bahwa kami akan secepatnya mengambil tindakan yang benar, *insyaallah*." Tidak lama kemudian Utsman memanggil Ali, lalu dia menyuruh Ali untuk menjatuhi hukuman cambuk kepada Walid sebanyak 80 kali.

[256] Ath-Thabari menyebutkan sebuah riwayat yang lemah mengenai perintah Allah SWT kepada Nabi SAW untuk mengganti cincinnya yang disampaikan malaikat Jibril, hingga kemudian beliau membuat cincin baru yang terbuat dari perak....

Riwayat tersebut kami tempatkan di buku *Tarikh Thabari* bagian yang *dha'if*, karena pada sanadnya terdapat Abdullah bin Isa Al Khazzaz (Abu Khalaf), perawi hadits-hadits ganjil.

Pada riwayat tersebut, selain terdapat banyak sekali hal-hal yang ganjil, disebutkan pula keterangan *shahih* yang dapat diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah SAW mengenakan cincin dari emas atau perak.... Di akhir riwayat itu disebutkan: Setelah Rasulullah SAW wafat, cincin itu dikenakan oleh Abu Bakar, lalu oleh Umar, lalu oleh Utsman, hingga akhirnya Utsman secara tidak sengaja menjatuhkan cincin tersebut di telaga Aris (*Fath Al Bari*, jld. 10,hal. 331).

Al Bukhari juga meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Ketika Utsman sedang duduk di tepi telaga Aris, dia melepaskan cincin itu dan bermain-main dengannya, hingga cincin itu terjatuh. Kami lalu mencari cincin itu bersama Utsman hingga ke dasar telaga

RIWAYAT TENTANG ABU DZARR

Pada tahun ini (yakni tahun 30 H.) merebak kisah perselisihan antara Abu Dzarr dengan Muawiyah, hingga membuat Abu Dzarr harus angkat kaki dari Syam menuju Madinah.

Banyak sekali hal-hal yang disebutkan dalam berbagai riwayat mengenai sebab kepergian Abu Dzarr dari Syam, namun sebagian besar tidak aku sebutkan di sini karena tidak layak sama sekali.[257] [4:283]

---

selama tiga hari, namun cincin itu tidak dapat kami temukan (*Fath Al Bari*, jld. 10, hal. 341, no. 5879).

Muslim juga meriwayatkan *atsar* tersebut (*Shahih Muslm,* hadits no. 2091/54, bab: Nabi Mengenakan Cincin Perak Bertuliskan "Muhammad Rasulullah," lalu Cincin itu Dikenakan oleh Para Khalifah setelah Beliau).

Muslim juga meriwayatkan (hadits no. 209 jld. 2, hal. 56) dari Anas bin Malik, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW hendak menulis surat yang akan dikirim ke bangsa Romawi, ada seseorang berkata, "Mereka tidak akan membaca surat kecuali surat itu ditanda-tangani." Tidak lama berselang setelah itu Rasulullah SAW mengenakan cincin dari perak, dan aku selalu terbayang warna putih cincin itu di tangan Rasulullah SAW yang terukir dengan tulisan "Muhammad Rasulullah."

[257] (Pengakuan dari Ath-Thabari ini menandakan bahwa dia memiliki banyak sekali riwayat batil yang ditebarkan oleh ahli bid'ah, hingga dia tidak mencantumkannya)

Riwayat dari Syuaib, dari Saif, yang disebutkan oleh Ath-Thabari mengenai hal ini pun tidak kami cantumkan di sini (jld. 4, hal. 725), melainkan di buku *Tarikh Thabari* bagian yang *dha'if*, karena terdapat keganjilan di dalamnya.

Adapun keterangan yang *shahih* dari riwayat itu (yakni mengenai perbedaan pendapat antara Muawiyah dengan Abu Dzarr, yang membuat Abu Dzarr tinggal di Rabazah setelah mendapatkan izin dari khalifah) dapat kami perkuat dengan menyebutkan riwayat-riwayat *shahih* berikut ini:

1. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Zaid bin Wahab, dia berkata: Ketika aku berada di Zabadah, aku bertemu dengan Abu Dzarr di sana, maka aku bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu memutuskan tinggal di sini?" Dia menjawab, "Dulu aku tinggal di Syam, lalu aku berbeda pendapat dengan Muawiyah terkait firman Allah SWT, '*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah...*'. (Qs. At-Taubah [9]: 34). Muawiyah mengatakan bahwa ayat itu ditujukan untuk Ahli Kitab, sementara aku berpendapat bahwa ayat itu ditujukan untuk Ahli Kitab dan kita (kaum muslim). Perselisihan antara aku dengan dia tidak kunjung menemui kata

sepakat, hingga akhirnya Muawiyah mengirim surat kepada Utsman yang berisi keluhan tentang diriku. Utsman lalu menuliskan surat kepadaku agar aku datang ke Madinah, maka aku berangkat ke Madinah. Setibanya di sana, ternyata banyak orang yang mengerumuniku, seakan-akan mereka belum pernah melihatku dalam waktu yang sangat lama. Aku lalu menceritakan duduk permasalahannya kepada Utsman. Utsman lalu berkata kepadaku, 'Jika kamu setuju, sebaiknya kamu menyingkir dahulu untuk menenangkan suasana'. Itulah yang membuatku tinggal di tempat ini. Seandainya Utsman memerintahkanku untuk tinggal di Ethiopia sekalipun, akan aku patuhi dan aku taati perintahnya." (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 319).

2. Ibnu Sa'ad meriwayatkan sebuah *atsar* dengan *sanad* yang cukup baik, dari Abdullah bin Shamit, bahwa Abu Dzarr pernah meminta izin kepada Utsman untuk tinggal di Rabazah (*Thabaqat Al Kubra*, jld. 4, hal. 232).

   Kedua riwayat tersebut (riwayat Al Bukhari dan Ibnu Sa'ad) ditambah dengan riwayat Ath-Thabari, menegaskan bahwa keputusan untuk tinggal di Rabazah dan menyingkir dari khalayak ramai didasari oleh keinginan Abu Dzarr sendiri dan disetujui oleh Utsman. Mungkin saja Utsman melihat keputusan itu lebih baik baginya, karena taraf kezuhudan yang tinggi dan mencintai kesengsaraan yang dimiliki oleh Abu Dzarr dan selalu dianjurkan olehnya kepada orang lain itu tidak wajib dilakukan oleh setiap muslim, mereka hanya wajib menyisihkan sebagian hartanya, seperti zakat, sedekah, dan bentuk pengeluaran lainnya, seperti menafkahi anak istri. Namun sebagian besar manusia tidak menyadari hal itu dan tidak melakukannya.

   Perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat Al Qur`an biasa terjadi dan banyak ditemui dalam kitab-kitab tafsir yang paling terkenal sekalipun, namun Utsman ketika itu khawatir jika pendapat Abu Dzarr disalahartikan oleh orang lain. Utsman sama sekali tidak merendahkan Abu Dzarr, bahkan dia sangat menghormatinya dan meminta agar dia tidak memutuskan sama sekali hubungannya dengan kehidupan kaum muslim sehari-hari di ibukota (yakni kota Madinah). Utsman menyarankan agar Abu Dzarr bersedia untuk sekali-kali datang dan berkunjung. Utsman juga memberikan sejumlah uang, kebutuhan makanannya, dan lainnya kepada Abu Dzarr. Lihatlah adab sopan santun yang sangat tinggi yang dimiliki antara para sahabat Nabi SAW ini, bandingkanlah dengan kebohongan dan kepalsuan yang dilontarkan oleh kaum orientalis dan ahli bid'ah tentang mereka. Puji syukur aku panjatkan kepada Allah atas anugerah *sanad* pada kaum muslim.

3. Mengenai pernyataan Abu Dzarr yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari, ketika dia sampai di Madinah dan melihat begitu banyak gedung hingga mencapai pegunungan Sulu, "Penduduk Madinah merasa senang telah diserang secara merata dan diserbu wanita yang menambah populasi," adalah pernyataan yang *shahih*, karena Al Bukhari telah meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, jld. 4, hal. 113) dari Usamah bin Zaid, dia berkata: Suatu ketika Nabi SAW memandangi gedung-gedung yang ada di kota Madinah, lalu dia berkata, "*Apakah kalian melihat apa yang aku lihat? Aku melihat tempat-tempat yang menjadi sumber*

RIWAYAT TENTANG AWAL DUA ADZAN JUM'AT

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini Utsman menambahkan satu panggilan adzan di Zaura. Utsman juga pernah melaksanakan shalat Jum'at di Mina dengan empat rakaat.

Pada tahun ini Utsman memimpin kaum muslim melaksanakan ibadah haji.[258] [4:287]

---

fitnah di rumah kalian seperti tempat-tempat jatuhnya air hujan (yakni sangat banyak)."

Al Hakim meriwayatkan (*Al Mustadrak*, jld. 4, hal. 344), bahwa Nabi SAW pernah berkata kepada Abu Dzarr, "*Apabila bangunan-bangunan ini telah sampai di pegunungan Sulu, maka keluarlah kamu dari kota ini.*"

Al Hakim berkata, "Hadits ini memiliki *sanad* yang *shahih* menurut syarat-syarat Al Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya."

Riwayat Al Bukhari dan Al Hakim tersebut menunjukkan kenabian Rasulullah SAW yang dapat mengetahui apa yang akan terjadi, dan itu merupakan mukjizat yang dimilikinya. Riwayat tersebut juga menunjukkan betapa Abu Dzarr menyukai kesendirian. Namun itu bukan menjadi alasan utama Abu Dzarr untuk menyendiri, melainkan sebagai bentuk kepatuhannya terhadap perintah Rasulullah SAW yang telah memberitahukan kepadanya jauh sebelum semua itu terjadi. Utsman pun demikian, dia memiliki banyak alasan untuk melanjutkan jabatan khalifahnya dan tidak memutuskan untuk mundur, meskipun dia yakin mereka akan membunuhnya. Tentu alasan utamanya adalah kepatuhannya terhadap perintah Rasulullah SAW, serta kesabarannya untuk menghadapi cobaan dan fitnah. Apakah orang seperti ini pantas dituding yang bukan-bukan? Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari ocehan dan celotehan ahli bid'ah serta orang-orang jahil!

[258] Kami katakan: Ath-Thabari mengutip *atsar* ini dari Ali bin Muhammad Al Madaini, tanpa menggunakan *sanad*.

Keterangan *atsar* tersebut, "Utsman menambahkan satu panggilan adzan di Zaura," adalah keterangan yang benar, karena Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Saib bin Zaid, dia berkata, "Dulu pada zaman Nabi SAW, Abu Bakar, dan Umar, adzan yang dikumandangkan pada hari Jum'at dilakukan saat imam duduk di atas mimbarnya. Namun kemudian pada zaman Utsman (ketika kaum muslim sudah bertambah banyak) di Zaura dia menambahkan adzan hingga menjadi tiga kali (yakni dua adzan dan satu iqamah)." (*Fath Al Bari*, jld. 2, hal. 39, jld. 3, hal. 912).

Dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (jld. 3, hal. 136) disebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Abu Dzi'b, dia berkata: Dulu adzan yang dikumandangkan pada hari Jum'at di

TAHUN 31 HIJRIYYAH

PERANG SHAWARI[259]

PENGUTUSAN ABDULLAH BIN AMIR KE KHURASAN[260]

---

zaman Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar, hanya dua adzan (yakni adzan dan iqamah).

Disebutkan pula riwayat lain dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* (jld. 3, hal. 169).

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (Sunan Ibnu Majah, jld. 1, hal. 359) dari Az-Zuhri, dia berkata, "Utsman menambahkan panggilan adzan hingga menjadi tiga kali di sebuah tempat yang berada di pasar, yaitu Zaura."

Sedangkan dalam *Shahih Muslim* disebutkan sebuah riwayat dari Anas, dia berkata, "Ketika Nabi SAW dan para sahabatnya berada di Zaura. Zaura terletak di salah satu pasar di Madinah." (*Shahih Muslim*, jld. 4, hal. 1783).

[259] Ath-Thabari mengutip sebuah keterangan dari Abu Ma'syar yang mengatakan bahwa perang ini terjadi pada tahun 34 H.

Ath-Thabari juga menyebutkan beberapa riwayat lainnya, namun semua riwayat itu lemah, hingga kami menempatkannya di dalam *Tarikh Thabari* bagian yang *dha'if*.

Sebagian besar ulama sejarah menyebutkan perang ini pada kejadian tahun 34 H., diantaranya:

- Khalifah bin Khiyath dalam kitab tarikhnya (hal. 168).
- Al Kindi dalam kitab *Wulat Mishr* (hal. 36).
- Al Hafizh Adz-Dzahabi, dalam kejadian tahun 34 H, dia berkata, "Perang Shawari terjadi di tepi laut Alexandria, ketika itu panglima perang kaum muslim adalah Ibnu Abi Sarh." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 420).

Perang ini dinamakan Perang Shawari (tiang), karena memang di tempat terjadinya perang banyak terlihat tiang-tiang kapal dari kapal-kapal layar yang sedang berlabuh.

[260] Kami katakan: Ath-Thabari menyebutkan sejumlah riwayat mengenai penaklukan Khurasan oleh kaum muslim yang dipimpin oleh Abdullah bin Amir. Namun semua riwayat itu kami tempatkan di dalam *Tarikh Thabari* bagian yang *dha'if*, karena sanad-sanadnya yang sangat lemah dan menyimpang, dan kami juga tidak memiliki riwayat sejarah lain yang *shahih*, yang dapat memperkuat riwayat tersebut.

Berikut ini riwayat-riwayat sejarah yang terkait dengan Abdullah bin Amir dan Khurasan:

1. Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* menyandarkan sebuah *atsar* kepada Ibnu Hazm yang diriwayatkan dari Hasan Basri, dia berkata, "Kami berperang di Khurasan bersama pasukan muslim, dan di antara mereka ada 300 orang sahabat Nabi.

Salah satu dari mereka menjadi imam shalat kami, ketika itu dia membaca sejumlah ayat dari beberapa surah, barulah dilanjutkan dengan ruku.

Al Hafizh berkata, "Ibnu Hazm menyebutkan riwayat ini untuk dijadikan hujjah." (*Fath Al Bari*, jld. 2, hal. 299).

Lalu disebutkan pula komentar dari Al Bukhari, "Utsman tidak suka jika ada seseorang berihram dari Khurasan atau Karman."

Lalu dilanjutkan oleh Al Hafizh, "Asal dari komentar tersebut adalah riwayat Said bin Mansur, dari Haitsam, dari Yunus bin Ubaid, dari Hasan Basri, dia mengatakan bahwa Abdullah bin Amir pernah berihram dari Khurasan, lalu ketika dia bertemu dengan Utsman, ternyata Utsman menyalahkan apa yang dilakukannya itu dan tidak menyukainya." (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 492).

2. Al Hafizh juga menyandarkan sebuah *atsar* kepada Abdurrazzaq yang diriwayatkannya dari Ma'mar, dari Ayub, dari Ibnu Sirin, dia berkata: Suatu ketika Abdullah bin Amir memulai ihramnya dari Khurasan, namun ketika dia bertemu dengan Utsman, ternyata Utsman menyalahkan perbuatan itu, dia berkata, "Kamu bagus dalam memimpin kaum muslim berperang, namun kamu tidak bagus dalam menjalankan ibadahmu."
3. Khalifah meriwayatkan dari Abu Al Hasan, dari Maslamah, dari Daud bin Abu Hindin, dia berkata: Ketika Ibnu Amir menaklukkan wilayah Persia pada tahun 30 H., Yazdajird bin Kisra melarikan diri, lalu Ibnu Amir dan Mujasyi bin Mas'ud As-Sulami mengejarnya (*Tarikh Khalifah*, hal. 164). *Sanad* ini *mursal shahih.*

Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* juga menyandarkan sebuah *atsar* kepada Ahmad bin Yasar terkait sejarah Moro, yang diriwayatkan dari Daud bin Abu Hindin, dia berkata: Ketika Abdullah bin Amir berhasil menaklukkan Khurasan, dia berkata, "Aku akan mewujudkan rasa syukurku kepada Allah dengan cara berihram dari tempatku ini." Dia pun berihram dari Naisabur. Ketika dia bertemu dengan Utsman, ternyata Utsman menyalahkan perbuatannya itu.

Al Hafizh berkata, "*Sanad-sanad* ini saling memperkuat." (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 292).

Kami katakan: Maksud Al Hafizh dari *sanad-sanad* itu adalah *sanad* Ahmad bin Sayar, Abdurrazzaq, dan Said bin Mansur.

Sementara itu, Adz-Dzahabi memasukkan peristiwa tersebut pada kejadian tahun 30 H., lalu dia menyebutkan *atsar* yang diriwayatkan dari Daud bin Abu Hindin dan menyandarkannya kepada Khalifah.

TAHUN 32 HIJRIYYAH[261]

PERISTIWA-PERISTIWA PENTING

Pada tahun ini Abdurrahman bin Auf meninggal dunia.

Al Waqidi mengklaim bahwa dia diberitahukan oleh Abdullah bin Ja'far dari Ya'qub bin Utbah, bahwa Abdurrahman bin Auf meninggal dunia ketika usianya 75 tahun.[262] [4:307]

---

[261] Ath-Thabari membahas peperangan yang terjadi di Blanger dengan mendetail, dimulai dari (jld. 4, hal. 304) hingga (jld. 4, hal. 307). Namun kami tidak dapat menemukan riwayat sejarah yang *shahih,* yang dapat memperkuat semua riwayat Ath-Thabari yang lemah itu.

Satu hal yang dapat dipastikan dari riwayat Ibnu Abu Syaibah yaitu, pertempuran sengit yang terjadi antara dua pihak itu diikuti oleh Hudzaifah bin Yaman, dan panglimanya adalah Salman bin Rabiah (keterangan ini juga disebutkan oleh Ath-Thabari), dan dapat dipastikan bahwa ketika itu kaum muslim kalah.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf*-nya, jld. 3, hadits no. 15650) dari Abu Bakr bin Iyas, dari Ashim, dari Abu Wail, dia berkata: Kami berperang di Blanger dengan dipimpin oleh Salman bin Rabiah.

Dalam *sanad* ini terdapat nama Ibnu Iyas yang lemah, namun riwayat selanjutnya dapat memperkuat riwayat tersebut, yaitu riwayat Ibnu Abu Syaibah (*mushannaf*-nya, jld. 3, hadits no. 15652) dari Ibnu Idris, dari Mus'id, dari Abu Hushain, dari Asy-Sya'bi, dari Malik bin Shuhar, dia berkata, "Kami memeranginya, namun kami tidak dapat menaklukkannya...."

Sanad ini *shahih.*

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Syaibah (jld. 3, hadits no. 15653) dari Muhammad bin Fudhail, dari Atha dan Muhammad bin Sauqah, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Setelah Salman berperang di Blanger, dia hanya mendapatkan satu kantung minyak kasturi dari *ghanimah....*"

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Syaibah dari Ibnu Idris, dari ayah dan pamannya, dari Salman, dia berkata: Aku berhasil menusuk seratus orang musuh yang mengenakan baju zirah dengan pedangku ini. Mereka adalah kaum yang menyembah selain Allah.

[262] Kami katakan: Ath-Thabari menyebutkan keterangan itu dengan menyandarkannya kepada Waqidi yang lemah, namun keterangan itu diperkuat dengan keterangan Adz-Dzahabi yang juga memasukkan nama Abdurrahman bin Auf

Abu J'afar berkata: Pada tahun ini pula Abbas bin Abdul Muthallib (paman Nabi) meninggal dunia. Ketika itu dia berusia 83 tahun, dan dia hanya terpaut 3 tahun lebih tua dari Rasulullah SAW.[263] [4:307]

Abu J'afar berkata: Pada tahun ini pula Abdullah bin Zaid bin Abdu Rabbih meninggal dunia. Dia adalah sahabat Nabi SAW yang mendapatkan mimpi tentang adzan (hingga kemudian disyariatkanlah adzan sebagai panggilan untuk shalat).[264] [4:307]

Abu Ja'far berkata: Pada tahun ini pula Abdullah bin Mas'ud meninggal dunia di Madinah, dan dimakamkan di Baqi. Ada yang

---

dalam daftar nama-nama para sahabat Nabi yang meninggal dunia pada tahun 32 H. Adz-Dzahabi juga berkata, "Dia adalah salah satu dari sepuluh orang yang dikabarkan akan langsung masuk surga. Dia juga menjadi salah satu dari delapan orang yang pertama-tama memeluk agama Islam, dan dia juga menjadi salah satu dari enam orang yang tergabung dalam musyawarah sahabat Nabi." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 391).

Adz-Dzahabi juga meriwayatkan salah satu pernyataan Abdurrahman bin Auf, "Dulu namaku adalah Abdu Amru, namun kemudian Rasulullah SAW menggantinya menjadi Abdurrahman."

Kami katakan: *Atsar* tersebut juga diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 306) dan Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 3, hal. 124).

Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim, namun mereka tidak menggunakannya."

Adz-Dzahabi berkata, "Abdurrahman bin Auf meninggal dunia tahun 32 H, pada usia 75 tahun. Dia dimakamkan di Baqi." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 396).

Lihat pula *Tarikh Khalifah* (hal. 166), *Al Isti'ab* (jld. 2, hal. 393), dan *Al Ishabah* (jld. 2, hal. 41 jld. 6, hadits no. 4179).

263 Kami katakan: Keterangan Ath-Thabari ini berbeda dengan keterangan Khalifah, yang menyebutkan wafatnya Abbas pada kejadian tahun 33 H. (*Tarikh Khalifah*, hal. 168).

Sementara itu, Adz-Dzahabi sama seperti Ath-Thabari, dia memasukkan peristiwa wafatnya Abbas pada kejadian tahun 32 H. (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 373).

Lihat pula *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (jld. 4, hal. 33) dan *Al Ishabah* (jld. 2, hal. 271, no. 4507).

264 Kami katakan: Keterangan yang sama juga disebutkan oleh Khalifah bin Khiyath (*Tarikh Khalifah*, hal. 166).

mengatakan bahwa yang memimpin shalatnya kala itu adalah Ammar. Ada pula yang mengatakan Utsman bin Affan.[265] [4:308]

Abu J'afar berkata: Pada tahun ini pula Abu Thalhah meninggal dunia.[266] [4:308]

Abu J'afar berkata: Pada tahun ini pula Abu Dzarr meninggal dunia, menurut riwayat Saif.[267] [4:308]

---

[265] Kami katakan: Adz-Dzahabi menerangkan bahwa Abdullah bin Mas'ud termasuk orang yang pertama-tama kali memeluk agama Islam. Dia mengikuti Perang Badar dan hampir seluruh peperangan yang lain (*Tarikh Al Islam*, bab: masa pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 380).

Al Hakim meriwayatkan pernyataan Ibnu Mas'ud (*Al Mustadrak*) yang menyebutkan, "Nabi SAW memanggilku dengan panggilan Abu Abdirrahman (ayahnya Abdurrahman) jauh sebelum anakku dilahirkan." (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 313).

Adz-Dzahabi juga berkata, "Abdullah meninggal dunia di Madinah. Ketika itu dia baru saja tiba di Madinah, lalu dia jatuh sakit selama beberapa hari, kemudian meninggal dunia pada usia 63 tahun. Dia kemudian dimakamkan di Baqi." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 389).

Lihat pula *Ath-Thabaqat Al Kubra* (jld. 3, hal. 161), *Tarikh Khalifah* (hal. 166), dan *Al Ishabah* (jld. 2, hal. 370, no. 4954).

[266] Kami katakan: Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Khalifah bin Khiyath (*Tarikh Khalifah*, hal. 166). Lain halnya dengan Adz-Dzahabi, karena dia memasukkan peristiwa wafatnya Abu Thalhah pada kejadian tahun 34 H. Lalu dia berkata, "Nama lengkapnya adalah Zaid bin Sahal bin Al Aswad, keturunan bani Malik dan bani Najjar. Dia adalah salah satu pimpinan yang ikut serta dalam baiat Aqabah, dan dia juga ikut serta dalam Perang Badar dan sejumlah peperangan setelah itu." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 425).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 3, hal. 507) dari Affan bin Muslim, dari Hammad, dari Anas, dia mengatakan bahwa ketika itu Abu Thalhah ikut dalam perang yang mengarungi lautan, lalu dia meninggal dunia di atas kapalnya, namun kaum muslim tidak dapat menemukan pulau atau daratan lainnya untuk mengebumikannya. Baru setelah tujuh hari kemudian mereka menemukan daratan. Oleh karena itu, mereka memakamkannya di sana. Meski telah tujuh hari tertahan, namun tubuh Abu Thalhah tidak berubah sedikit pun.

Adz-Dzahabi menilai *sanad* ini *shahih* (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 427).

Lihat pula *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (jld. 3, hal. 507) dan *Al Ishabah* (jld. 1, hal. 56, jld. 7, hadits no. 2905).

[267] Kami katakan: Adz-Dzahabi juga menyebutkan peristiwa wafatnya Abu Dzarr pada kejadian tahun 32 H. Dia berkata, "Nama Abu Dzarr yang sebenarnya adalah Jundub bin Junadah." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 405).

TAHUN 33 HIJRIYYAH[268]

TAHUN 34 HIJRIYYAH

Abu Ma'syar mengklaim bahwa Perang Shawari terjadi pada tahun ini, yaitu dari riwayat yang aku terima dari Ahmad, dari seseorang, dari Ishaq, dari Abu Ma'syar. Namun, kami telah menyebutkan riwayat-riwayat tentang perang ini dan perbedaan waktu yang disebutkan pada riwayat-riwayat tersebut dengan riwayat Abu Ma'syar.[269]

Pada tahun ini sebagian warga masyarakat Kufah menyatakan penolakan mereka terhadap kepemimpinan Said bin Ash di kota Kufah. [4:330]

Khalifah juga melakukan hal serupa (yakni menyebutkan peristiwa wafatnya Abu Dzarr pada kejadian tahun 32 H.), dia berkata, "Pada tahun ini Abu Dzarr meninggal dunia, sebelum meninggalnya Ibnu Mas'ud." (*Tarikh Khalifah*, hal. 166).

Lihat pula *Al Ishabah* (jld. 4, hal. 6, jld. 4, hal. 384) dan *Al Wafiyat* karya karya Ibnu Qunfuz (51/31).

[268] Ath-Thabari menyebutkan riwayat yang panjang mengenai peristiwa luar biasa yang terjadi di Kufah, mulai dari (jld. 4, hal. 779, no. 317) hingga (jld. 4, hal. 779, no. 321), namun kami menempatkan riwayat itu di dalam *Tarikh Thabari* bagian yang *dha'if*, karena kami tidak dapat menemukan riwayat *shahih* yang dapat memperkuatnya.

Namun patut untuk kami kutipkan di sini pernyataan Prof. Khalid Al Ghaits dalam disertasinya yang berjudul *Istisyhad Utsman wa Waq'atu Al Jamal* (hal. 68), dia berkata, "Sesungguhnya fitnah yang terjadi di majelis Said bin Ash, dan pemukulan yang dilakukan oleh sejumlah orang di majelis itu terhadap Abdurrahman bin Khunais Al Asadi, yang kemudian berlanjut dengan kepergian sejumlah Qurra (awal sebutan untuk kelompok Khawarij) dari Kufah ke Syam untuk menemui Muawiyah, seakan hampir disuarakan dengan nada yang sama dalam sumber-sumber buku sejarah Islam.."

[269] Kami katakan: Periksa kembali riwayat yang telah kami sampaikan pada kejadian tahun 31 H.

AKSI PROTES TERHADAP SAID BIN ASH

Pada tahun ini orang-orang yang tidak senang dengan keputusan Utsman bin Affan yang mengangkat Said menjadi Gubernur Kufah mulai saling mengirim surat dan melakukan perkumpulan, lalu mereka menemui Utsman untuk mengekspresikan kemarahan mereka terhadapnya.

Berikut ini riwayat tentang perkumpulan mereka dan kisah peristiwa Jaraah.[270] [4:330]

240. Diriwayatkan kepadaku dari Ja'far, dari Amru dan Ali bin Husein, dari ayahnya, dari Harun bin Saad, dari Abu Yahya Umair bin Saad An-Nakhai, dia berkata: Aku melihat —ketika peristiwa Jaraah— wajah Al Asytur Malik bin Harits An-Nakhai dipenuhi dengan debu, lalu sambil menghunuskan pedang dia berkata, "Aku bersumpah, sebaiknya dia tidak bertemu dengan kita selama pedang ini masih terhunus." Maksudnya adalah Said.

    Jaraah adalah nama sebuah tempat yang terkenal di dekat Qadisiyah, di sanalah warga Kufah bertemu dengan Said.[271] [4:335]

241. Diriwayatkan kepadaku dari Ja'far, dari Amru dan Ali bin Husein, dari ayahnya, dari Harun bin Saad, dari Amru bin Marrah Al Jamali, dari Abul Bakhtari Ath-Tha`i, dari Abu Tsaur Al Hadai, dia berkata: Ketika terjadi peristiwa Jaraah, aku berada tepat di Masjid Kufah saat Hudzaifah bin Yaman beradu argumen dengan Abu Mas'ud Uqbah bin Amru Al Anshari, yaitu ketika sebagian warga kota Kufah masih melindungi Said. Abu

---

270 Sanadnya *shahih*.

271 Sanadnya *dha'if*, dan kami akan membahasnya setelah ini.

Mas'ud tidak senang dengan perlindungan itu, dia berkata, "Aku pikir sebelum dikembalikan ke Madinah dia harus dieksekusi terlebih dahulu." Hudzaifah dengan tegas menolaknya, dia berkata, "Jangan! Kembalikanlah dia sekarang juga tanpa ada darah yang mengalir. Salah satu pengetahuanku dari semua pengetahuan yang kudapat saat Nabi SAW masih hidup adalah, suatu saat seseorang beragama Islam pada pagi hari namun dia bagaikan tidak beragama pada sore hari, dia membunuh sesama muslim dan keesokan harinya membunuh agama Allah. Setiap perbuatannya sudah terbalik, karena duburnya ada di atas dan akalnya ada di bawah." Lalu aku katakan kepada Abu Tsaur, "Mungkin keadaan itu sudah terjadi sekarang ini?" Dia menjawab, "Belum, sekarang ini keadaan itu belum terjadi."

Setelah Said bin Ash dikeluarkan dari Kufah dan dikembalikan pada Utsman, Utsman pun mengutus Abu Musa untuk menggantikan Said menjadi Gubernur Kufah. Penduduk di sana pun menerimanya.[272] [4:335/336]

Pada tahun ini Abu Absi bin Jabri meninggal dunia di Madinah. Dia adalah salah satu saksi Perang Badar. Setelah itu meninggal pula Mistah bin Utsatsah dan Aqil bin Abil Bukair dari bani Saad

---

[272] Sanadnya *dha'if.*

Namun mengenai kisah peristiwa Jaraah memang benar terjadi, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*) dari Jundub bin Abdullah Al Bajalli, dia berkata: Aku datang ke masjid ketika peristiwa Jaraah itu terjadi, aku melihat seseorang sedang duduk di sana, lalu aku katakan, "Hari ini ada darah yang akan tertumpah di sini." Orang yang duduk itu berkata, "Demi Allah, tidak perlu!" Aku katakan lagi, "Demi Allah, harus terjadi!" Orang itu berkata lagi, "Demi Allah, tidak perlu!" Aku bersikeras, "Demi Allah, harus terjadi!" Orang itu berkata, "Demi Allah, tidak perlu terjadi, karena Rasulullah SAW pernah bilang hal ini kepadaku." Aku berkata, "Sejak hari ini kamu adalah lawan diskusiku yang aku anggap buruk, karena sejak tadi aku bersumpah, namun tidak mencegah sumpahku, padahal kamu telah diberitahukan mengenai hal ini oleh Rasulullah SAW." Sambil berpaling aku katakan, "Mengapa harus marah seperti ini!"

Setelah aku tanyakan siapakah orang yang duduk itu, ternyata dia adalah Hudzaifah.

bin Laits, sekutu bani Adiy. Mereka berdua juga termasuk saksi Perang Badar.

Pada tahun ini Utsman bin Affan kembali memimpin kaum muslim melaksanakan ibadah haji di Makkah.[273] [4:339]

---

[273] Kami katakan: Adz-Dzahabi juga menyebutkan peristiwa wafatnya Abu Absi bin Jabri pada kejadian tahun 34 H. Dia berkata, "Nama sebenarnya adalah Abdurrahman, salah satu sahabat Nabi yang menjadi saksi Perang Badar dan perang-perang lainnya. Dia wafat di Madinah, dan yang menjadi imam shalat jenazahnya adalah Utsman sendiri." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 428.

Lihat pula *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (jld. 3, hal. 53) dan *Al Ishabah* (jld. 4, hal. 130, no. 734).

Adz-Dzahabi juga menyebutkan peristiwa wafatnya Mistah bin Utsatsah pada tahun 34 H. Dia berkata, "Mistah adalah nama yang disebut dalam *haditsul ifki* (peristiwa tersebarnya berita bohong tentang Aisyah), dia menjadi saksi Perang Badar dan perang-perang lainnya." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 424).

Ibnu Sa'ad berkata, "Usianya saat wafat adalah 56 tahun." (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 3, hal. 53).

Lihat *Al Ishabah* (jld. 3, hal. 408, no. 7935).

Tentang Aqil bin Abi Al Bukair, Ibnu Sa'ad berkata, "Dia adalah seorang sahabat yang pelupa, namun Rasulullah SAW dapat merubah kebiasaan itu." (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 3, hal. 388).

Adz-Dzahabi juga menyebutkan peristiwa wafatnya pada kejadian tahun 34 H. (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 421).

Sementara itu, Ibnu Sa'ad dalam kitabnya menyebutkan bahwa Aqil telah gugur pada Perang Badar sebagai *syahid*, dan ketika itu dia berusia 34 tahun (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, sama seperti sebelumnya).

Al Hafizh Ibnu Hajar menyandarkan riwayat kepada Musa bin Uqbah, Ibnu Ishaq, dan yang lain, bahwa namanya adalah Aqil bin Al Bukair (*Al Ishabah*, jld. 3, hal. 4379).

TAHUN 35 HIJRIYYAH

RIWAYAT TENTANG RENCANA SABAIYAH

242. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Badar bin Khalil bin Utsman bin Qutbah Al Asadi, dari seseorang yang berasal dari bani Asad, dia berkata: Muawiyah masih saja menyimpan keinginannya (untuk berperang dengan mengarungi lautan) ketika dia hendak bertemu dengan Utsman dan para gubernur lainnya. Mereka dikumpulkan oleh Utsman saat musim haji berlangsung untuk melaksanakan haji bersama-sama. Setelah itu Muawiyah pun menaiki kendaraannya untuk memulai perjalanannya.

Seorang pelantun syair rajiz berkata,

Sesungguhnya khalifah setelah Utsman adalah Ali,

Dan suatu kebahagiaan bila yang membuat Ali mmjadi khalifah adalah Zubair.

Mendengar syair tersebut Kaab berkata, "Itu adalah kebohongan, karena yang menggantikan Khalifah Ali adalah Muawiyah."

Setelah Muawiyah diberitahu tentang syair tersebut, dia bertanya kepada penyair tentang hal itu, lalu penyair menjawab, "Benar, kamu memang bakal calon khalifah, namun kamu tidak akan mencapainya hingga kamu bantah riwayatku ini." Setelah itu penyair pun menyampaikan riwayatnya.

Pada poin ini, kisah yang sama juga disampaikan oleh Abu Haritsah dan Abu Utsman dari Raja bin Haiwah dan perawi lainnya. Mereka mengatakan: Setelah Utsman kembali ke

Madinah, dia menginstruksikan kepada para gubernur untuk kembali ke tugas mereka di daerah masing-masing. Utsman lalu menemui Said. Sementara itu, setelah Muawiyah berpamitan kepada Utsman, dia keluar dari rumah Utsman dengan mengenakan pakaian musafir, menyandang pedang di punggungnya, dan menggantung busur di bahunya. Tiba-tiba dia bertemu dengan sekelompok kaum Muhajirin, diantaranya Thalhah, Zubair, dan Ali. Dia lalu memutuskan untuk berbincang dengan mereka. Setelah Muawiyah memberi salam kepada mereka, dia bersandar pada busurnya dan berkata, "Kalian tahu bahwa permasalahannya adalah, semua orang berebut ingin menjadi pemimpin, padahal sebelumnya kita selalu berada di bawah, selalu dipimpin oleh orang lain, selalu disewenang-wenangkan oleh orang lain, selalu diatur oleh orang lain, tidak pernah dianggap dan tidak pernah diperhatikan, hingga akhirnya Allah SWT mengutus Nabi-Nya, dan memuliakan orang-orang yang mengikuti ajaran beliau. Sejak itu kita dapat memimpin orang-orang yang datang setelah kita, dan kita selalu bermusyawarah untuk menentukan sesuatu. Kita mendapatkan keutamaan yang lebih dari yang lain jika lebih dahulu masuk Islam, lebih pemberani, dan lebih banyak berjihad. Apabila kita mengambil kesempatan itu dan melakukannya, maka banyak orang yang akan mengikuti kita, namun bila kita lebih memilih dunia dan bersaing mengumpulkannya, maka keutamaan itu akan terenggut dari kita dan mengembalikan kita pada masa lalu yang kelam. Oleh karena itu, berhati-hatilah dengan kecemburuan, karena Allah Maha Mampu membalikkan keadaan, dan Dialah yang berkehendak pada setiap urusan. Sesungguhnya aku ingin menitipkan orang tua ini (Utsman) kepada kalian, perlakukanlah dia selalu dengan baik dan bantulah dia, hingga dia mendapatkan keceriaannya kembali."

Setelah itu Muawiyah berpamitan kepada mereka dan berlalu.

Ali kemudian berkata, "Sepertinya aku melihat ada gelagat tidak baik yang akan terjadi." Zubair menimpali, "Sepertinya begitu."

Kembali pada riwayat Saif:

Sebelum Muawiyah berpamitan kepada Utsman pada pagi hari itu, dia sempat berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, mari pergi bersamaku ke Syam sebelum kamu mendapat serangan yang tidak diinginkan, karena penduduk Syam masih lurus pikirannya." Utsman menjawab, "Aku tidak akan menukar posisiku di samping Rasulullah sekarang ini dengan apa pun, walau urat leherku dipotong sekalipun."

Muawiyah mengusulkan opsi yang lain, "Jika demikian, biarkanlah aku mengutus pasukanku kepadamu untuk berjaga di perbatasan kota Madinah agar mereka dapat melindungi kota ini dan dirimu dari malapetaka." Utsman menjawab, "Aku tidak ingin membebani para tetangga Rasulullah SAW untuk berbagi makanan dengan pasukan manapun, aku ingin penduduk kota hijrah ini berhemat guna memenuhi kebutuhan mereka sendiri." Muawiyah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah sadarlah, tidak lama lagi engkau akan diserang atau bahkan dibunuh oleh mereka!" Utsman menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolongku, karena Dia sebaik-baik pemberi pertolongan." Muawiyah pun menyerah dan berkata, "Semoga keselamatan selalu menyertai engkau." Muawiyah pun pergi.

Setelah berhenti sejenak untuk berbincang dengan beberapa orang Muhajirin, dia berangkat pulang.

Sementara itu, penduduk Mesir terus gencar berkiriman surat dengan kolega mereka di Kufah, Bashrah, dan kota-kota lain yang memiliki amarah yang sama terhadap pemimpin-pemimpin mereka. Mereka sepakat untuk menganalisis dan mengevaluasi para pemimpin itu, namun tidak ada yang berubah atau pun mundur kecuali penduduk Kufah, karena ketika itu Yazid bin

Qais Al Arhabi menentang keinginan teman-temannya. Dia mengajak mereka untuk berkumpul semua, (karena ketika itu penanggung jawab peperangan di sana adalah Qa'qa bin Amru) dan mendatangi Qa'qa. Warga masyarakat pun mengerumuni mereka berdua dan siap mendengarkan. Yazid lalu berkata, "Apa yang membuatmu merasa berkuasa atas diriku dan atas mereka semua? Demi Allah, aku adalah orang yang patuh dan taat, dan aku selalu mendukung serta menjalin kebersamaan dengan seluruh masyarakat, hanya saja aku pikir kita harus memohon kepada Said untuk segera lengser terlebih dahulu." Qa'qa lalu bertanya, "Bagaimana mungkin kita yang dizhalimi dan berjumlah lebih banyak justru harus memohon kepada satu orang?" Yazid menjawab, "Maksudku adalah memohon kepada Amirul Mukminin." Namun mereka tetap menolak untuk memohon. Akhirnya mereka memutuskan untuk memulangkan Said dari Jaraah dan menyepakati untuk dipimpin oleh Abu Musa. Utsman pun menerima keputusan itu dan menetapkan Abu Musa sebagai gubernur mereka.

Ketika para gubernur tiba di daerahnya masing-masing (setelah melaksanakan haji bersama Utsman), kelompok Sabaiyah (para pengikut Abdullah bin Saba) tidak memiliki cara untuk keluar dari daerah mereka. Namun mereka dapat menulis surat kepada kolega mereka di berbagai kota lain untuk datang ke Madinah. Mereka menginstruksikan kepada para kolega itu, seandainya ditanya tentang maksud tujuan mereka datang ke Madinah, maka jawablah bahwa kalian hanya ingin ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dan menanyakan kepada Utsman tentang kabar-kabar burung yang tersiar di masyarakat, serta menyelidiki kebenarannya.

Setelah para kolega Sabaiyah itu tiba di Madinah, Utsman mengutus dua orang yang berasal dari Makhzumi dan Zuhri untuk berbaur dengan para kolega Sabaiyah itu dan mencari

tahu apa yang mereka inginkan. Utsman berkata, "Amatilah mereka hingga kalian mengetahui apa yang mereka inginkan, dan koreklah semua informasi yang mereka ketahui." (kedua orang tersebut telah diajarkan dengan baik oleh Utsman, hingga mereka memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan tidak berputus asa). Ketika mereka telah berbaur, para kolega Sabaiyah itu memberitahukan dan menyampaikan apa yang mereka inginkan. Utusan Utsman lalu bertanya, "Siapakah di kota Madinah ini yang mendukung kalian?" Mereka menjawab, "Ada tiga orang." Utusan Utsman bertanya lagi, "Tidak ada yang lain?" Mereka menjawab, "Tidak ada." Utusan Utsman bertanya lagi, "Lalu bagaimana kalian akan melakukannya?" Mereka menjawab, "Kami akan menanyakan kepadanya beberapa hal yang telah tersiar di mana-mana. Kemudian setelah mendapatkan jawabannya, kami akan pulang dan membuatnya percaya bahwa kami telah menerima jawaban itu, hingga kami dapat diizinkan untuk pergi berhaji. Saat haji itulah kami akan mendatanginya, mengepungnya, dan memaksanya untuk melepaskan jabatannya. Apabila dia menolak, maka kami akan membunuhnya."

Setelah mendapatkan informasi tersebut, kedua utusan itu melaporkannya kepada Utsman, dan Utsman hanya tersenyum mendengarnya. Utsam lalu berdoa, "Ya Allah, selamatkanlah mereka, karena apabila tidak Engkau selamatkan, maka mereka akan berada dalam kesengsaraan."

Ketiga orang penduduk Madinah yang dimaksud kolega Sabaiyah itu adalah Ammar, Muhammad bin Abu Bakar, dan Ibnu Sahlah. Ammar didatangkan atas dasar serangannya terhadap Abbas bin Utbah bin Abu Lahab, sedangkan Muhammad bin Abu Bakar didatangkan atas dasar kesombongannya hingga berpendapat bahwa dia tidak mendapatkan hak yang seharusnya dia terima. Adapun untuk

Ibnu Sahlah, dia tengah mendapatkan musibah hingga tidak dapat didatangkan.

Utsman lalu mendatangkan para kolega Sabaiyah dari Kufah dan Bashrah itu untuk berkumpul bersama kedua orang tersebut. Mereka bersembunyi di bawah mimbar tatkala Utsman mengumumkan kepada masyarakat Madinah untuk berkumpul, "*Ash-shalaatu jaamiatan*!" Ketika para sahabat Nabi SAW telah datang ke masjid, mereka langsung mengerumuni orang-orang tersebut. Utsman lalu naik ke atas mimbar, mengucapkan puji dan syukurnya kepada Allah, lalu memberitahukan tentang duduk perkara yang sebenarnya. Kedua orang yang diundang oleh Utsman pun berdiri, dan para sahabat Nabi SAW berkata, "Jatuhkan saja hukuman mati kepada mereka! Karena Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Barangsiapa mengajak orang lain untuk mendukung dirinya, atau mendukung orang tertentu menjadi Imam, sedangkan warga masyarakat telah memiliki Imam, maka dia dilaknat oleh Allah.*' Jatuhkan saja hukuman mati! karena Umar bin Khaththab juga pernah berkata, 'Tidak dihalalkan bagimu untuk memimpin kecuali wilayah yang telah berhasil kamu bunuh pemimpinnya dalam perang, dan aku adalah rekan kalian'." Utsman lalu berkata, "Tidak, kita harus memaafkan mereka, menerima mereka kembali, dan mendidik mereka dengan sekuat tenaga. Kita tidak seyogianya menjatuhkan hukuman *had* kecuali mereka telah melakukan perbuatan maksiat atau telah memperlihatkan kekufuran. Mereka hanya menyebutkan hal-hal yang mereka tahu seperti yang kalian juga tahu, hanya saja mereka pikir mereka dapat menjatuhkan aku dengan menyebutkannya."

Utsman melanjutkan, "Mereka mengatakan bahwa aku menyempurnakan rakaat shalat pada saat bepergian, padahal saat bepergian seseorang tidak harus menyempurnakan rakaatnya (yakni mengurangi rakaat dari empat menjadi dua).

Namun bukankah aku bepergian ke tempat keluargaku, dan tempat keluargaku seperti rumahku sendiri?" Para hadirin menjawab, "Benar."

Utsman melanjutkan, "Mereka mengatakan bahwa aku telah menetapkan sejumlah tanah untuk dijadikan tanah *hima* (tanah milik negara). Sesungguhnya aku bukanlah orang pertama yang menetapkan *hima*, karena *hima* sudah ada sebelum aku menjabat. Namun begitu, tidak ada tanah yang dijadikan tanah *hima* tanpa disetujui oleh pemiliknya. Lagipula, tidak ada yang dilarang untuk bergembala di sana, meskipun hewan yang digembalakan adalah harta zakat kaum muslimin saja, agar tidak ada perselisihan di antara siapa pun mengenai apa pun yang terkait dengan tanah *hima*. Tidak dilarang pula bagi siapa pun untuk melewatinya dan tidak pula dihadang, kecuali mereka yang menghasilkan uang dari tanah tersebut. Tidaklah tanah *hima* itu diperuntukkan bagiku, dan tidak pula untuk hewan ternakku. Aku sudah tidak punya apa-apa lagi setelah menjabat sebagai khalifah, kecuali hanya dua ekor unta saja. Padahal dulu aku termasuk orang Arab yang memiliki paling banyak unta dan kambingnya, namun hari ini aku hanya punya dua ekor unta yang aku gunakan untuk pergi berhaji. Bukankah seperti itu?" Para hadirin menjawab, "Benar."

Utsman melanjutkan, "Mereka mengatakan bahwa Al Qur`an sebelumnya tertulis dalam sejumlah buku, namun aku tidak menyisakannya kecuali satu. Bukankah Al Qur`an itu memang satu dan diturunkan dari Yang Maha Satu (Esa)? Bukankah aku hanya melanjutkan para pendahuluku saja?" Para hadirin menjawab, "Benar."

Utsman melanjutkan, "Mereka mengatakan bahwa aku meralat hukum yang telah disosialisasikan. Padahal, dulu Nabi SAW pernah menunjuk seseorang di Makkah untuk mensosialisasikan

hukum di Thaif, lalu Nabi SAW meralatnya, bukankah begitu?" Para hadirin menjawab, "Benar."

Utsman melanjutkan, "Mereka mengatakan bahwa aku mengangkat kaum muda untuk menjadi pemimpin. Padahal aku tidak pernah mengangkat seseorang kecuali orang itu merakyat, bertanggung jawab, dan disukai. Mereka ahli di bidangnya, dan kalian dapat mengujinya secara langsung. Aku juga menunjuk para pemimpin yang memang dihormati di daerahnya. Bukankah para khalifah sebelumku juga pernah mengangkat kaum muda untuk jadi pemimpin? Bahkan Nabi SAW sendiri pernah mengangkat Usamah yang masih muda. Bukankah begitu?" Para hadirin menjawab, "Benar."

Utsman melanjutkan, "Mereka mengatakan bahwa aku memberikan *ghanimah* yang besar kepada Ibnu Abu Sarh. Padahal, meskipun jumlah seratus ribu dirham yang aku berikan kepadanya tergolong besar, namun itu adalah seperlima dari seperlima harta *ghanimah* yang didapatkannya. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar. Meski demikian, aku mendengar pasukannya tidak senang dengan jumlah tersebut, maka untuk menjaga stabilitas keamanan dan kerukunan aku mengembalikan harta itu kepada mereka. Bukankah begitu?" Para hadirin menjawab, "Benar."

Utsman melanjutkan, "Mereka mengatakan bahwa aku memberikan santunan kepada keluarga besarku berdasarkan kecintaanku pada mereka. Padahal, meskipun aku mencintai keluarga besarku, tapi aku tidak pernah memberikan sesuatu yang bukan hak mereka, aku hanya memberikan sesuatu yang memang hak mereka. Pemberianku kepada mereka berasal dari hartaku sendiri, bukan dari baitul mal yang dipercayakan kepadaku, dan juga bukan dari harta orang lain. Lagipula, pemberianku yang terbesar bagi mereka telah aku lakukan pada

zaman Rasulullah SAW, Abu Bakar, dan Umar, sementara sekarang ini aku cukup pelit dan tidak royal lagi. Apakah setelah aku mati aku masih dituduh seperti ini? Demi Allah, aku tidak pernah datang ke suatu negeri untuk mengambil harta mereka, meskipun itu boleh dilakukan, bahkan aku mengembalikan harta yang diberikan kepadaku, yaitu seperlima dari harta *ghanimah*. Tidak sepeser pun aku menyentuh harta kaum muslim karena aku sudah cukup kenyang memakan makanan yang aku beli dari hartaku sendiri.

Utsman melanjutkan, "Mereka mengatakan bahwa aku memberikan tanah kepada orang-orang kaya, padahal tanah-tanah itu milik bersama kaum Muhajirin dan Anshar ketika ditaklukan. Aku katakan, bahwa sesungguhnya siapa pun yang mau menempati daerah yang telah ditaklukan, maka dia patut diteladani, namun jika setelah menaklukkannya mereka pulang pada keluarganya, maka itu juga bukan salah mereka. Oleh karena itu, aku pikir sebagai ganti dari perjuangannya menaklukan daerah tertentu itu, aku jual tanah yang mereka taklukan kepada orang-orang kaya Arab atas seizin mereka, lalu aku berikan hasil penjualan itu ke tangan mereka. Jadi, tanah itu memang sudah bukan hak mereka lagi, namun milik orang-orang kaya yang telah membelinya."

Utsman memang telah membagikan tanah dan hartanya kepada keluarga besar bani Umayah, dan anaknya termasuk dalam keluarga besar itu. Dia mulai dari bani Abu Al Ash, dia memberikan kepada kaum pria di keluarga Hakam yang berjumlah sepuluh orang masing-masing sepuluh ribu dirham, hingga jumlahnya menjadi seratus ribu dirham. Lalu Utsman memberikan bani Utsman jumlah yang sama. Begitu juga dengan bani Al Ash, bani Al Ish, dan bani Harb.

Setelah Utsman memberikan penjelasan, para pelayan Utsman masih memperlakukan orang-orang yang didatangkan ke masjid itu dengan lembut, namun sebagian besar kaum muslim lainnya hanya menginginkan hukuman mati bagi mereka.

Utsman lalu memutuskan untuk melepaskan mereka dan membiarkan mereka pergi. Mereka pun pergi dan pulang ke negeri mereka, namun mereka masih bertekad akan berperang melawan Utsman dengan menyamar sebagai orang-orang yang berhaji. Mereka masih saling berkirim surat, dan salah satunya menerangkan tentang tempat dan waktu penyerangan itu, yaitu di bulan Syawal di kota Madinah. Hingga ketika tiba waktunya, mereka berangkat untuk berhaji dan menginap di dekat kota Madinah.[274] [4:343/344/345/346/347/348]

---

[274] Sanadnya *dha'if.*

Namun riwayat-riwayat lain ada yang memperkuat *matan* riwayat ini (lebih tepatnya sebagian besar matannya), dan kami juga akan menjelaskan kekeliruan sebagian *matan* lainnya yang lemah.

Ini merupakan *atsar* yang sangat penting, yang mendapatkan perhatian dan penjelasan di berbagai kitab, sebab *atsar* ini dapat mementahkan tudingan yang ditujukan kepada Utsman yang berasal dari kepala-kepala kelompok penebar fitnah. *Insyaallah* kami akan menyebutkan beberapa riwayat terkait jawaban Utsman pada *atsar* ini, hingga kita semua dapat mengetahui bahwa Utsman berada dalam jalur yang benar serta tepat dalam mengambil tindakan. Meski demikian, dia tidak sungkan untuk menarik diri dari jalur tersebut apabila dilihatnya tindakan itu dapat memadamkan api fitnah, menjaga kestabilan serta persatuan kaum muslim, serta menjaga kewibawaan khalifah, yang merupakan simbol keagungan kaum muslim saat itu.

Dengan penjelasan kami nanti, mudah-mudahan dapat diketahui pula bahwa sebagian hal yang disebutkan pada *atsar* ini tidak benar dan hanya disebutkan dalam riwayat Saif. Namun sengaja kami tempatkan riwayat Saif tersebut di dalam *Tarikh Thabari* bagian yang *shahih* ini, karena lebih banyak sisi shahihnya dibandingkan sisi *dha'if*-nya.

1. Mengenai keterangan dari riwayat Saif ini, yang terkait dengan penolakan warga Kufah atas penunjukkan Said bin Ash sebagai gubernur mereka, dan lebih memilih Abu Musa sebagai pemimpinnya atas persetujuan Khalifah Utsman, adalah keterangan yang *shahih,* sebagaimana kami sampaikan di tempatnya tersendiri.

   Pada kisah ini sendiri terdapat bantahan atas tudingan kaum bid'ah, orientalis, dan western, terhadap Utsman yang mengatakan bahwa dia tidak

mempedulikan suara rakyatnya dan hanya mendengarkan saran dari keluarga besarnya, yang tidak lain adalah bani Umayyah.

Riwayat ini dan riwayat-riwayat *shahih* yang memperkuatnya jelas membantah perkataan mereka tersebut, karena dapat dilihat di sini bagaimana Utsman lebih mendengarkan penduduk Kufah dibandingkan keluarga besarnya, yaitu yang diwakili oleh Muawiyah, yang notabene adalah salah satu kerabatnya. Utsman juga tidak memisahkan diri dari rakyatnya dengan memagari sekitar rumahnya dengan tembok besar. Dia juga tidak berlindung di bawah ketiak keluarga besar bani Umayyah saat ancaman itu datang kepadanya.

2. Mengenai penyempurnaan rakaat shalat yang dilakukan Utsman ketika bepergian, keanehan yang mereka tudingkan mengenai hal itu sangat tidak tepat, karena riwayat Saif secara jelas menegaskan bahwa itu merupakan penafsiran dari Utsman, yaitu bahwa dia datang ke negeri tempat keluarganya berada, maka dia menyempurnakan shalatnya itu. Penafsiran tersebut sama sekali tidak melanggar ajaran Rasulullah SAW, seperti yang akan kami sampaikan di akhir poin nanti. Bahkan penafsirannya itu sama sekali tidak aneh dan telah diketahui oleh para sahabat yang lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, bab: *At-Taqshir*, jld. 2, hal. 36) dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Pertama kali shalat diwajibkan berjumlah dua rakaat saja, lalu jumlah itu ditetapkan untuk shalat musafir, dan disempurnakan untuk shalat pemukim." Az-Zuhri lalu bertanya kepada Urwah (yakni perawi bertanya kepada guru yang meriwayatkan kepadanya): "Lalu mengapa Aisyah menyempurnakan rakaat shalat tatkala dia bepergian?" Urwah menjawab, "Dia menafsirkannya sama seperti penafsiran Utsman."

   Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*) berkata, "Alasan Utsman menyempurnakan jumlah rakatnya adalah karena dia berpendapat bahwa pengqasharan (pengurangan jumlah rakaat shalat ketika bepergian) hanya dikhususkan bagi mereka yang terus berjalan, sedangkan orang yang menginap untuk beberapa lama di suatu tempat saat dia bepergian, hukum shalatnya sama seperti orang yang bermukim." (*Fath Al Bari*, hal. 665).

   Ibnu Hajar juga berkata: Dalil untuk keterangan ini adalah riwayat Ahmad, dari Ubadah bin Abdillah bin Zubair, dia berkata, "Utsman menyempurnakan rakaat shalatnya jika dia tiba di Makkah. Dia shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya dengan empat rakaat. Namun apabila dia telah keluar dari Makkah, seperti ke Mina atau Arafah, maka dia mengqashar shalatnya. Lalu setelah dia menyelesaikan rangkaian ibadah haji di sana dan kembali ke Makkah, dia menyempurnakan rakaat shalatnya kembali." (*Fath Al Bari*, jld. 2, hal. 665).

   Lihat pula *Musnad Ahmad* (jld. 4, hal. 94).

3. Mengenai pengharmonian Al Qur`an, seperti dikatakan oleh Abu Bakar Al Arabi, "Itu adalah jasa Utsman yang paling besar bagi umat Islam di sepanjang waktu, dan terobosannya yang paling brilian. Selain itu, melalui hasil usahanya tersebut terlaksanalah janji Allah yang akan melanggengkan serta memelihara Al Qur`an dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, yang ingin melakukan perubahan atau pemalsuan ayat-ayat Allah, '*Sesungguhnya Kamilah*

yang menurunkan Al Qur`an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya'." (Qs. Al Hijr [15]: 9) (*Al Awashim min Al Qawasim*).

Kami katakan: Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*), bab: Tafsir, jld. 5, hal. surah 9/ jld. 5, hal. 210; bab lainnya). Diriwayatkan pula oleh Imam hadits lainnya, dari Zaid bin Tsabit, sebuah hadits yang sangat panjang tentang pengharmonian Al Qur`an. Pada riwayat itu disebutkan: ... ketika itu mushaf Al Qur`an berada di tangan Abu Bakar. Kemudian setelah dia wafat, mushaf Al Qur`an disimpan oleh Umar. Lalu setelah dia wafat, mushaf Al Qur`an diberikan kepada Hafshah (putri Umar). Hingga kemudian Hudzaifah bin Yaman menghadap Utsman, dia baru saja tiba dari memimpin pasukan Syam menaklukkan Armenia dan Azerbaijan dengan dibantu oleh pasukan Irak. Hudzaifah lalu bercerita tentang bagaimana kaum muslim di sana berbeda bacaan Al Qur`annya. Dia berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, aku masih mengalami ketika umat ini masih dalam bacaan yang sama, dan tidak berbeda-beda seperti Yahudi dan Nasrani."

Utsman pun mengutus seseorang untuk pergi ke rumah Hafshah dan menyampaikan pesannya, "Pinjamkanlah kepadaku mushaf Al Qur`an yang kamu simpan, agar aku dapat menyalin isinya dan memperbanyaknya. Setelah itu aku akan mengembalikannya kepadamu." Hafshah pun menitipkan mushaf Al Qur`an itu kepada utusan tersebut untuk diberikan kepada Utsman.

Setelah menerimanya, Utsman membentuk tim yang beranggotakan: Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Utsman memerintahkan mereka untuk menggandakan mushaf Al Qur`an tersebut menjadi beberapa buah.

Aku tidak tahu bagaimana musuh-musuh Islam tidak bosan-bosannya melontarkan tudingan-tudingan buruk yang dicetuskan oleh kelompok penebar fitnah terhadap Utsman bin Affan dahulu kala. Kami katakan kepada mereka, apakah orang seperti ini pantas dituding, atau seharusnya dibanggakan?

Pada poin ini kami menyebutkan komentar Prof. Hammam Muhibuddin Al Khatib dalam kitab *Awasim min Al Qawasim* (hal. 69), dia berkata: Seorang fanatik madzhab Syiah pada zaman kami yang bernama Abu Abdillah Ad-Daihani menuliskan dalam kitabnya (*Tarikh Al Qur`an*) bahwa Ali bin Musa yang dikenal dengan sebutan Ibnu Thawus (salah seorang ulama Syiah, 589-664 M) dalam kitabnya (*Saad As-Saud)* mengutip sebuah riwayat Asy-Syaharistani, dari Suwaid bin Alqamah, dia berkata: Aku pernah mendengar Ali bin Abu Thalib berkata, "Wahai kaum muslim, kembalilah pada agama Allah, kembalilah pada agama Allah. Janganlah kalian berlebih-lebihan menuding Utsman dengan menyebutnya sebagai 'pembakar Al Qur`an'. Aku bersumpah demi Allah, dia tidak membakarnya kecuali mendapatkan persetujuan dari seluruh sahabat Rasulullah SAW. Ketika itu dia mengumpulkan kami dan berkata, 'Bagaimana pendapat kalian mengenai bacaan Al Qur`an yang sudah mulai dibaca oleh kaum muslim dengan berbeda-beda?' Masing-masing mereka lalu mengklaim bahwa bacaannya lebih baik dari bacaan yang lain. Bukankah ini sudah mengarah kepada kekufuran?' Kami lalu bertanya, 'Ide apa yang ingin engkau sampaikan?' Utsman menjawab, 'Aku ingin menyatukan bacaan Al

Qur`an pada satu mushaf Al Qur`an saja, sebab jika sekarang saja kita sudah berbeda-beda bacaannya, niscaya kaum muslim pada masa yang akan datang lebih dahsyat perbedaannya'. Kami menjawab, 'Baiklah, kami setuju dengan ide tersebut'."

4. Mengenai riwayat Saif yang menyebutkan bahwa Utsman meralat hukum yang telah disosialisasikan oleh Nabi SAW, dan itu tidak bertentangan dengan ajaran Rasulullah SAW, tidaklah benar dan tidak sesuai dengan keterangan dari para ulama. Dengan kata lain, hanya riwayat Saif yang menyebutkan keterangan itu.
   Al Qadhi Abu Bakar bin Arabi berkata, "Meralat hukum itu tidak sah." (*Al Awashim*, hal. 77).
   Muhibuddin (hasyiyahnya) menjelaskan pernyataan tersebut, "Maksudnya adalah, tidak benar apa yang disangkakan orang-orang sesat itu terhadap Utsman, bahwa Utsman telah menyimpang dari syariat, karena dia tidak melakukannya."
   Ibnu Taimiyah menuliskan, "Masalah meralat hukum itu tidak ada dalam kitab hadits *shahih*, dan tidak ada riwayat dengan *sanad* yang kuat yang menyebutkan tentang masalah ini. Adapun kisah Utsman, hanya disebutkan secara *mursal*, dan kemungkinan besar yang menyebutkannya adalah ahli sejarah yang suka berdusta dalam periwayatannya, karena tidak ada riwayat yang kokoh yang dapat dibuktikan kebenarannya bahwa Utsman telah melakukan hal itu." (*Minhaj As-Sunnah*, jld. 6, hal. 265-266).
5. Mengenai riwayat Saif yang menyebutkan, "Utsman melanjutkan, 'Mereka mengatakan bahwa aku memberikan *ghanimah* besar kepada Ibnu Abi Sarh. Padahal, meskipun jumlah seratus ribu dirham yang aku berikan kepadanya tergolong besar, namun itu adalah seperlima dari seperlima harta *ghanimah* yang didapatkannya. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar. Meski demikian, aku mendengar pasukannya tidak senang dengan jumlah tersebut, maka untuk menjaga stabilitas keamanan dan kerukunan, aku mengembalikan harta itu kepada mereka. Bukankah begitu?' Para hadirin menjawab, 'Benar'."
   Itu artinya riwayat Saif menegaskan bahwa Utsman telah memberikan seperlima dari seperlima harta *ghanimah* kepada Ibnu Abi Sarh seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar, dan hal itu tidak dibantah oleh siapa pun di sana. Maksudnya, perbuatan Utsman itu sudah benar, dan telah diakui oleh lawan bicaranya. Setelah itu Utsman menarik diri dari jalur yang benar itu untuk menyenangi hati rakyatnya dan menghindari timbulnya fitnah.
   Hal berbeda disampaikan oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Arabi ketika membantah tudingan ini, dia berkata, "Pemberian seperlima dari *ghanimah* Afrika untuk satu orang itu tidak benar."
   Al Khatib melanjutkannya (hasyiyahnya), "Yang benar adalah, Utsman memberikan seperlima dari seperlima harta *ghanimah* itu hanya kepada Abdullah bin Abi Sarh, sebagai penghargaaan atas keberhasilan usahanya." (*Al Awasim*, hal. 100).
   Kami katakan: Telah kami sampaikan sebelumnya, bagaimana Umar juga pernah menambahkan bagian pemberian bagi Jarir bin Abdillah, yaitu ketika

Umar mengutusnya ke Irak untuk membantu pasukan Mutsanna bin Haritsah setelah serangan kaum muslim dapat dipatahkan oleh musuh hingga menyebabkan Abu Ubaid tewas terbunuh.

6. Mengenai keberatan yang disampaikan lawan bicara Utsman dalam riwayat Saif, tentang perluasan tanah *hima* (tanah milik negara), sungguh telah jelas sekali bahwa tanah *hima* adalah tanah yang diperuntukkan bagi hewan-hewan zakat yang jumlahnya pada akhir masa pemerintahan Umar sudah sangat banyak, dan bertambah banyak lagi pada masa pemerintahan Utsman bin Affan.

   Kami katakan: Masalah tanah *hima,* baik yang diperuntukkan bagi hewan zakat maupun untuk diwakafkan bagi kepentingan jihad dan maslahat kaum muslim lainnya, sama sekali tidak apa-apa, sebagaimana diterangkan oleh para ulama fiqih. Salah satu dalilnya adalah riwayat hadits Al Bukhari dan Imam hadits lainnya, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Tanah *hima* itu hanya diniatkan untuk Allah dan Rasul-Nya (yakni untuk kepentingan agama Islam dan kaum muslim)." (*Shahih Al Bukhari*, bab: Irigasi, jld. 2, hal. 11).

   Dalil lainnya adalah riwayat Ahmad (*Musnad Ahmad*, no. 5655) dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW menjadikan Naqi sebagai tanah *hima* untuk kuda. Lalu Hammad bin Khalid perawi hadit ini bertanya: "Wahai Abdurrahman, apakah tanah itu khusus untuk kuda-kuda Nabi SAW?" dia menjawab, "Tidak, untuk kuda-kuda kaum muslim."

   Dan sebagaimana diketahui pula bahwa tanah *hima* ini sudah semakin luas pada masa pemerintahan Umar, bahkan sudah mencapai daerah Rabazah. Dan ketika itu tidak ada seorang pun yang berkeberatan atau mempertanyakannya. Lagi pula siapa yang akan berkeberatan, sedangkan tanah *hima* memang digunakan untuk kepentingan jihad, kepentingan negara, dan kepentingan kaum muslim secara umum.

   Insyaallah nanti kami mengutip riwayat *shahih* lainnya yang disebutkan oleh tiga ulama sejarah dan hadits, yaitu Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, jld. 4, hal. 1057), Khalifah bin Khiyath (tarikhnya, hal. 196), dan Ibnu Syubbah (*Tarikh Al Madinah Al Munawarah*, jld. 6, hal. jld. 3, hal. 351).

   Dari percakapan yang terjadi antara Utsman dengan para undangannya, sudah dapat dilihat bagaimana Utsman menjelaskan beberapa fakta kepada mereka, yaitu, "Sesungguhnya aku bukanlah orang pertama yang menetapkan *hima*, karena *hima* sudah ada sebelum aku menjabat." Maksudnya, Umar telah melakukannya sebelum Utsman, dan unta-unta yang dizakatkan bertambah banyak pada masa Utsman, sehingga dia harus selalu memperluas tanah *hima* setiap kali unta zakat itu bertambah.

7. Wajar bila kami mengatakan kembali dan mengulang-ulang curahan hati Utsman yang disebutkan pada riwayat Ath-Thabari ini, "Aku sudah tidak punya apa-apa lagi setelah menjabat sebagai khalifah, kecuali dua ekor unta. Padahal, dulu aku termasuk orang Arab yang memiliki paling banyak unta dan kambing, namun hari ini aku hanya punya dua ekor unta yang aku gunakan untuk pergi berhaji. Bukankah seperti itu?" Para hadirin menjawab, "Benar."

Kami katakan: Bagaimana mungkin para penuding dan kaum bid'ah itu bisa lupa ketika Utsman bin Affan menjadi donatur utama untuk membiayai perlengkapan para pejuang Usrah yang berjihad di jalan Allah. Dia merupakan salah satu orang terkaya kaum Quraisy, namun keadaannya berbalik seratus delapan puluh derajat, seperti yang dia katakan sendiri, saat menjabat sebagai khalifah. Julukan apa lagi yang dapat kita sematkan kepada kaum yang mempersiapkan diri mereka untuk membunuh salah satu khalifah Rasulullah SAW? Sungguh, akal mereka telah dipenuhi dengan kebencian dan dirasuki oleh *syaitan laknatullah alaih,* hingga tidak dapat berpikir secara jernih. Kita hanya dapat berucap *laa haula walaa quwwata illaa billaah!!*

8. Mengenai kalimat dari riwayat Saif yang di awal tadi kami katakan tidak benar, adalah kalimat terakhirnya, "Utsman memang telah membagikan tanah dan hartanya kepada keluarga besar bani Umayyah, dan anaknya termasuk dalam keluarga besar itu." Kalimat ini tidak dapat kami temukan pendukungnya atau riwayat lain yang *shahih,* yang dapat memperkuatnya di seluruh sumber sejarah yang kami miliki. Parahnya, kalimat lemah seperti ini atau yang semacamnya, yang dijadikan senjata oleh kaum orientalis untuk menembaki tudingan-tudingan mereka, sementara mereka tidak menerima kebenaran adanya orang-orang seperti Abdullah bin Saba, dengan alasan riwayatnya melalui Saif. Lalu, mengapa mereka dapat menerima kalimat tersebut dan menjadikannya sebagai senjata, padahal riwayatnya juga melalui Saif?! Ataukah mereka hanya menyaring riwayat yang sesuai dengan keinginan mereka, meskipun riwayat itu lemah *sanad* dan matannya, serta menutup mata terhadap riwayat-riwayat yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, meskipun *sanad* dan matannya *shahih*!! Puji syukur aku panjatkan kepada Allah atas anugerah *sanad* ini kepada kaum muslim hingga tipu daya orang-orang kafir itu dapat terlihat jelas.

   Kalaupun kita benarkan bahwa kalimat itu *shahih,* yang artinya Utsman membagi-bagikan harta dan tanahnya kepada keluarga besarnya bani Umayyah, lalu dimana letak kesalahannya? Mengapa mereka tidak dapat membedakan antara orang yang membagi-bagikan harta kepada keluarganya dari harta kaum muslim dengan orang yang membagi-bagikan harta dan tanah kepada keluarga besarnya dari hartanya sendiri!?

   Semua orang Islam tahu dengan penuh keyakinan, baik kelompok Syiah maupun Sunni, baik yang hidup lebih dahulu maupun yang hidup pada masa kini, bahwa Utsman bin Affan adalah salah satu orang terkaya dari kaum Quraisy pada zaman jahiliyah dan pada zaman Nabi SAW. Bahkan, dia tidak sungkan-sungkan mengeluarkan sebagian besar hartanya untuk membiayai perlengkapan para pejuang Usrah yang berjihad di jalan Allah.

   Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Abdan, dari ayahnya, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu Abdirrahman, dia berkata: Ketika Utsman sedang terkepung, dia berseru kepada para sahabat, "Aku ingin memberitahu kalian, namun aku tidak ingin memberitahu kecuali kepada para sahabat Nabi SAW. Kalian tahu bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, *'Barangsiapa membeli telaga Rumah, maka dia akan mendapatkan surga!'* Aku lalu membelinya. Tidakkah kalian ingat ketika Rasulullah SAW bersabda,

243. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, Abu Haritsah, dan Abu Utsman, mereka berkata: Ketika memasuki bulan Syawal tahun 35 H., penduduk Mesir bersiap diri dengan empat rombongan yang dipimpin oleh empat kepala rombongan. Jumlah mereka minimal 600 orang dan maksimal 1000 orang. Di antara para pemimpin mereka adalah Abdurrahman bin Udais Al Balawi, Kinanah bin Bisyr At-Tujaibi, Urwah bin Syaibin Al-Laitsi, Abu Amru bin Badil bin Warqa Al Khizai, Sawad bin Ruman Ash-Asbahi, Zara bin Yasykur Al Yafii, Saudan bin Humran As-Sakuni, dan Qutairah bin Fulan As-Sakuni. Komandan tertinggi dari seluruh rombongannya adalah Al Gafiqi bin Harb Al Akki.

'Barangsiapa dapat membiayai perlengkapan para pejuang Usrah untuk berjihad di jalan Allah, maka dia akan mendapatkan surga! Lalu aku membiayainya." Para sahabat itu pun membenarkan perkataan Utsman tersebut.

Sanad yang disebutkan oleh Al Bukhari pada riwayat ini tidak ada penghubung antara dirinya dengan Abdan (*Fath Al Bari*, jld. 5, hal. 477). Namun penghubung itu disebutkan oleh Ad-Daraquthni (*Sunan Ad-Daraquthni*, jld. 4, hal. 199), yaitu dari Qasim bin Muhammad Al Marrudzi, dari Abdan, dan seterusnya.

Al Hafizh Ibnu Hajar juga menyebutkan penghubung itu dengan menyandarkan riwayat tersebut kepada Al Hafizh Al Ismaili (mustakhrajnya *Fath Al Bari*, jld. 5, hal. 477).

An-Nasa'i juga meriwayatkan *atsar* ini (*Sunan An-Nasa'i*, (jld. 6, hal. 236).

At-Tirmidzi selain menyebutkan riwayat tersebut, juga mengatakan bahwa yang diberikan Utsman untuk pejuang Usrah saat itu adalah 300 ekor unta (*Sunan At-Tirmidzi*, jld. 5, hal. 625).

Apakah para pembual itu dapat menyamakan satu kali saja sedekah yang diberikan Utsman? Ataukah para musuh sejarah Islam itu hanya menutup telinga mereka dari riwayat seperti ini, lalu membuka lebar-lebar mata mereka terhadap riwayat yang tidak *shahih*?

Utsman adalah orang kaya sebelum dia menjadi khalifah, lalu dia membagi-bagikan harta dan tanahnya itu kepada kerabatnya. Dimanakah letak kesalahannya? Mengapa mereka terdiam ketika dia membiayai seluruh pasukan yang akan bertempur dari uang pribadinya, namun berdiri tegak tatkala dia membagikan harta pribadinya itu kepada keluarganya hingga dia hidup setara dengan seluruh anggota masyarakat ketika itu? Itu pun jika riwayat dari Saif mengenai hal itu benar adanya, karena hanya Saif yang menyebutkan demikian.

Mereka tidak berani mengumumkan kepada khalayak bahwa mereka pergi untuk berperang. Mereka hanya katakan hendak pergi haji. Di antara semua rombongan itu terdapat Ibnu Sauda.

Sementara itu, penduduk Kufah juga berangkat dengan empat rombongan. Di antara pimpinan mereka adalah Zaid bin Shuhan Al Abdi, Al Asytur An-Nakha'i, Ziad bin Nadhar Al Haritsi, dan Abdullah bin Al Asham, salah seorang dari keturunan bani Amir bin Sha'sha'ah. Jumlah mereka hampir sama dengan jumlah rombongan dari Mesir. Komandan tertinggi dari seluruh rombongan adalah Amru bin Asham.

Begitu juga dengan penduduk Bashrah, mereka berangkat dengan empat rombongan. Para pimpinan mereka adalah Hukaim bin Jabala Al Abdi, Dzarih bin Ubbad Al Abdi, Bisyr bin Syuraih, Al Hutham bin Dhubaiah Al Qaisi, dan Ibnu Al Maharrisy bin Abdi bin Amru Al Hanafi. Jumlah mereka juga tidak jauh berbeda dengan jumlah rombongan dari Mesir. Komandan tertinggi dari seluruh rombongan adalah Hurqus bin Zuhair As-Sa'di.

Selain itu, banyak penduduk kota lain yang ikut masuk dalam ketiga pasukan tersebut. Meskipun tujuan mereka adalah menyingkirkan Utsman, namun mereka berbeda-beda dalam menentukan pengganti Utsman. Penduduk Mesir menginginkan Ali, Penduduk Bashrah menginginkan Thalhah, dan penduduk Kufah menginginkan Zubair.

Mereka berangkat dalam satu waktu dari segala penjuru dari berbagai daerah. Ketiga pasukan itu memang tidak berjalan beriringan, namun yang pasti mereka memiliki kesepakatan, bahwa jika salah satu pasukan itu memiliki kesempatan, maka mereka tidak perlu menunggu dua pasukan lainnya.

Pasukan dari Bashrah tiba lebih dahulu di dekat Madinah, mereka menginap di daerah Zukhusyub. Tidak lama berselang

pasukan dari Kufah pun tiba, lalu mereka menginap di Al A'wash. Setelah itu disusul oleh pasukan dari Mesir, sebagian dari mereka bergabung di Al A'wash, sementara sebagian besar lainnya menginap di Zulmarwah. Di antara pasukan Mesir dan pasukan Bashrah ada Ziad bin Nadhr dan Abdullah bin Asham, mereka akan berangkat ke Madinah terlebih dahulu, mereka berkata, "Janganlah kalian cepat berangkat dan jangan pula menyusul kami. Kami akan masuk ke Madinah terlebih dahulu dan berbaur di sana, karena kami mendengar mereka telah menyiapkan pasukan untuk menghadapi pasukan kita. Kami akan mencari tahu terlebih dahulu, apakah penduduk Madinah benar-benar telah mengetahui rencana kita, apakah mereka telah menghalalkan diri untuk memerangi kita, karena jika mereka tahu rencana kita maka kita akan menghadapi pasukan yang sangat berat, apalagi jika mereka telah menghalalkan diri untuk memerangi kita. Bagaimanapun keadaannya, kami pasti kembali dengan membawa semua jawaban."

Setelah disepakati bersama, mereka berdua berangkat menuju Madinah. Di sana mereka bertemu dengan istri-istri Nabi SAW, Ali, Thalhah, dan Zubair. Mereka menyampaikan, "Sesungguhnya kami adalah pengikut dari rumah ini, kami hanya ingin memohon kepada khalifah kami ini untuk mempertimbangkan kembali keputusannya yang telah mengangkat sejumlah pemimpin daerah. Kami datang hanya dengan maksud tersebut."

Mereka lalu meminta kepada para sahabat Nabi SAW itu untuk mengizinkan kawan-kawannya memasuki kota, namun para sahabat menolak permintaan itu dan melarang rombongan dari luar kota itu untuk masuk, seraya berkata, "Rahasia kalian sudah kami ketahui."

Kedua orang itu lalu kembali kepada rombongannya masing-masing. Setelah itu beberapa orang dari rombongan Mesir berkumpul hendak mendatangi Ali, beberapa orang dari rombongan Bashrah berkumpul hendak mendatangi Thalhah, dan beberapa orang dari rombongan Kufah berkumpul hendak mendatangi Zubair. Setiap rombongan itu menyampaikan kepada yang lainnya, "Mari kita minta orang yang kita tuju untuk bersedia dibaiat, apabila mereka menolak maka kita tinggalkan mereka dan kita nyatakan keluar dari jamaah, lalu kita serang mereka secara tiba-tiba hingga mereka terkejut."

Kelompok dari Mesir mendatangi Ali tatkala dia tengah berada bersama laskar pasukannya di Ahjar Zait. Saat itu dia tengah mengenakan jubah yang sedikit tipis, memakai imamah berwarna merah di kepalanya, dan menyandang pedang tanpa sarungnya. Sebelum itu Ali telah mengutus Hasan (anaknya) untuk mewakili dirinya berjaga-jaga di rumah Utsman.

Ketika Hasan tengah duduk di kediaman Utsman, kelompok dari Mesir itu menghadap Ali di Ahjar Zair. Setelah mengucapkan salam, mereka menawarkan kepada Ali untuk bersedia dibaiat. Ternyata Ali justru menghardik mereka dan mengusir mereka, dia berkata, "Orang-orang yang lurus telah mengetahui bahwa pasukan yang menginap di Zulmarwah dan Zukhusyub adalah pasukan yang dilaknat berdasarkan sabda Muhammad SAW. Pergilah kalian, Allah tidak akan bersama kalian." Mereka menjawab, "Baiklah."

Kelompok dari Mesir itu pun pergi meninggalkan tempat tersebut.

Sementara itu, kelompok dari Bashrah datang menghadap Thalhah yang tengah bersama laskar pasukannya di markas yang lain, yang tidak jauh dengan markas Ali. Thalhah sendiri telah mengutus dua orang anaknya ke rumah Utsman untuk mewakili

dirinya berjaga-jaga di sana. Kelompok dari Bashrah itu mengucapkan salam kepada Thalhah dan menawarkan tawaran yang sama seperti tawaran kelompok Mesir kepada Ali. Reaksi Thalhah pun sama, dia menghardik dan mengusir mereka, dia berkata, "Orang-orang beriman telah mengetahui bahwa pasukan yang menginap di Zulmarwah, di Zukhusyub, dan di Al A'wash adalah pasukan yang dilaknat berdasarkan sabda Muhammad SAW."

Di tempat lain kelompok dari Kufah menemui Zubair yang tengah berada bersama laskar pasukannya di markas lainnya. Sebelum itu Zubair telah mengutus Abdullah (anaknya) untuk pergi ke rumah Utsman dan berjaga-jaga di sana. Kelompok Kufah itu pun mengucapkan salam dan menawarkan penawaran yang sama dengan kedua kelompok lainnya. Zubair pun menghardik dan mengusir mereka dari tempat itu, dia berkata, "Orang-orang Islam telah mengetahui bahwa pasukan yang menginap di Zulmarwah, di Zukhusyub, dan di Al A'wash adalah pasukan yang dilaknat berdasarkan sabda Muhammad SAW."

Ketiga kelompok itu pergi dari tempat-tempat itu dengan memperlihatkan bahwa mereka akan pulang ke daerah mereka masing-masing secara terpisah, bahkan mereka mengemasi barang-barang mereka dan meninggalkan Zukhusyub, Zulmarwah, dan Al A'wash. Namun ternyata mereka bertemu satu sama lain di tempat yang telah disepakati sebelumnya. Maksud mereka adalah agar penduduk Madinah terkecoh dan memutuskan untuk pulang ke rumahnya masing-masing setelah mengetahui bahwa kelompok-kelompok itu telah berangkat pulang. Lalu setelah penduduk Madinah pulang, mereka akan kembali ke Madinah dan melakukan penyerangan. Ternyata benar, penduduk Madinah pulang ke rumah masing-masing setelah melihat kelompok-kelompok itu menuju jalan pulang.

Ketika pasukan yang berasal dari berbagai kota itu telah berkumpul semua, mereka pun melakukan penyerangan, hingga penduduk Madinah terkejut dan bertakbir, sampai-sampai gema takbir itu terdengar di seluruh penjuru kota. Pasukan itu menduduki markas-markas pasukan penduduk Madinah dan mengepung rumah Utsman. Mereka berkata, "Apabila kalian tidak melakukan perlawanan, maka kalian tetap aman."

Pada masa pengepungan itu (tahanan rumah), Utsman masih dapat memimpin kaum muslim shalat di masjid. Namun setelah melaksanakan shalat, mereka diharuskan untuk tetap berada di rumah masing-masing. Ketika itu tidak ada larangan untuk berbicara, sehingga sejumlah penduduk Madinah memutuskan untuk berbicara dengan para pengepung itu. Salah satu dari mereka adalah Ali, dia berkata, "Apa yang membuatmu kembali lagi setelah kalian pergi kemarin?" Mereka menjawab, "Kami menyita sebuah surat yang memerintahkan agar kami dihukum mati setibanya kami di negeri kami sendiri."

Thalhah juga mendatangi mereka dan bertanya dengan pertanyaan serupa, dan jawaban dari kelompok Bashrah pun sama.

Begitu juga ketika Zubair datang dan menanyakan hal itu, kelompok dari Kufah menjawab dengan jawaban seperti dua kelompok lainnya, seakan-akan mereka telah bersepakat dan mempersiapkan jawaban itu sebelumnya.

Ali pun bertanya, "Wahai penduduk Kufah dan penduduk Bashrah, bagaimana kalian bisa tahu isi surat yang disita oleh penduduk Mesir saat mereka berjalan pulang, padahal kalian mengambil jalan yang terpisah? Bagaimana kalian bisa datang ke sini lagi bersama-sama? Demi Allah, perkataan kalian sungguh tidak dapat dipercaya." Mereka menjawab, "Katakanlah sekehendak hatimu, namun yang pasti kami tidak butuh orang

ini sebagai pemimpin kami (yakni Utsman), maka kami akan menurunkannya dari jabatannya."

Meski dalam keadaan seperti itu, Utsman tetap memimpin shalat mereka, dan mereka menjadi makmum di belakangnya. Mereka sama sekali tidak melarang siapa pun untuk berbicara, namun mereka selalu berkelompok untuk mencegah siapa pun melakukan pertemuan sesama penduduk Madinah.

Utsman lalu mengirim surat ke setiap daerah untuk meminta bantuan dari mereka, dia menuliskan: *Bismillahirrahmanirrahim. Amma ba'du*, sesungguhnya Allah SWT mengutus Muhammad SAW dengan sebenar-benarnya sebagai pembawa kabar gembira (tentang surga) dan peringatan (tentang neraka). Beliau menyampaikan semua yang diperintahkan oleh Allah, dan kita bersaksi telah menerima penyampaian beliau itu. Beliau juga mewariskan Kitab suci Al Qur`an kepada kita, yang menerangkan tentang halal dan haram, juga penjelasan mengenai apa yang telah terjadi dahulu kala, lalu semuanya diterapkan pada seluruh hamba baik yang mereka sukai atau tidak, dengan pengawasan dari khalifah mereka, pertama oleh Abu Bakar, dan dilanjutkan oleh Umar, kemudian setelah kita ditinggalkan oleh Umar, aku dimasukkan dalam majelis musyawarah tanpa aku ketahui sebelumnya dan tanpa aku minta. Kemudian majelis musyawarah mewakili kaum muslim sepakat untuk menunjukku sebagai pengganti Umar, tanpa aku minta dan tidak pula menjadi dambaanku. Setelah itu aku menjalankan tugasku sesuai ketentuan tanpa ada yang keberatan. Mereka selalu mengikuti tanpa membantah, mereka selalu menteladani tanpa harus dipaksa, dan mereka selalu patuh tanpa merasa terbebani. Namun akhir-akhir ini banyak yang berubah, keburukan sudah mendominasi pikiran sebagian orang, hingga muncul kedengkian dan kecemburuan dari mereka. Sifat-sifat itu sebenarnya dapat dengan mudah dimaafkan jika mereka

tidak menindak lanjutinya. Akan tetapi, mereka justru memanjakan hawa nafsu mereka, hingga menuntut sesuatu yang seharusnya tidak mereka lakukan, bahkan mengumumkan kepemimpinan pada orang lain tanpa didukung dengan hujjah dan alasan yang benar. Keburukan pun terus merambat, hingga mereka menuding aku atas sesuatu yang sebelumnya mereka menerimanya dengan baik. Meski demikian, aku masih bersabar untuk menghadapi mereka dengan tidak mengambil tindakan apa-apa. Aku hanya melihat dan mendengarkan apa yang telah mereka lakukan selama beberapa tahun belakangan, namun sayangnya makin lama mereka makin berani menantang Allah SWT, hingga mereka merasa iri dengan tempat tinggal kami yang bertetangga dengan Rasulullah SAW, daerah yang telah diharamkan oleh beliau, dan kota tempat kaum muslim hijrah ini. Mereka sudah seperti kaum munafik pada Perang Ahzab, atau seperti kaum musyrik pada Perang Uhud, hanya saja mereka lebih pengecut, karena tidak menyatakan diri bahwa mereka ingin berperang. Oleh karena itu, bagi siapa pun yang mampu untuk datang ke sini, datanglah secepatnya.

Setelah surat-surat itu sampai di tangan para gubernur di berbagai wilayah dan dibacakan kepada warga masyarakat, ternyata respon mereka berbeda-beda, ada yang senang dan ada juga yang kesal.

Para gubernur pun segera mengirim utusannya ke Madinah.

Muawiyah langsung mengutus pasukannya dengan dipimpin oleh Habib bin Maslamah Al Fihri. Hal yang sama juga dilakukan Abdullah bin Saad, dia mengutus Muawiyah bin Hudaij As-Sakuni untuk membawa pasukannya. Sedangkan pasukan dari Kufah berangkat dengan dipimpin oleh Qa'qa bin Amru.

Di antara orang-orang yang memicu semangat warga masyarakat Kufah untuk membantu penduduk Madinah dari

golongan sahabat adalah Uqbah bin Amru, Abdullah bin Abu Aufa, Hanzalah bin Rabi' At-Tamimi, dan para sahabat Nabi SAW lainnya. Sedangkan dari golongan tabiin diantaranya Masruq bin Ajda, Al Aswad bin Yazid, Syuraih bin Harits, Abdullah bin Ukaim, dan para tabiin lainnya. Mereka menyusuri setiap penjuru kota Kufah dan berkeliling di semua majelis yang ada. Mereka berkata, "Wahai kaum muslim, panggilan ini untuk hari ini, bukan untuk besok hari. Berangkatlah hari ini maka kalian akan mendapatkan pujian. Jangan berangkat besok hari, karena kalian hanya akan mendapatkan kecaman. Bertarunglah hari ini, karena telah dihalalkan bagi kalian untuk berperang, dan besok hari sudah diharamkan. Bangkitlah dan pertahankan khalifah kalian."

Sementara di Bashrah, dari golongan sahabat yang memicu semangat warga masyarakat di sana antara lain Imran bin Hushain, Anas bin Malik, Hisyam bin Amir, dan para sahabat Nabi SAW lainnya. Sedangkan dari golongan tabiin antara lain Kaab bin Suwar, Harim bin Hayan Al Abdi, dan para tabiin lainnya. Mereka juga mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh para pemicu semangat dari Kufah.

Untuk wilayah Syam, dari golongan sahabat yang memicu semangat warga masyarakat di sana antara lain Ubadah bin Shamit, Abu Darda, dan Abu Umamah. Sedangkan dari golongan tabiin antara lain Syuraik bin Khubasyah An-Numairi, Abu Muslim Al Khaulani, Abdurrahman bin Ghanm, dan para tabiin lainnya. Mereka juga mengatakan hal yang sama seperti para pemicu semangat di wilayah-wilayah lainnya.

Berbeda keadaannya dengan Mesir, karena warga masyarakat di sana lebih banyak yang mendukung para penentang khalifah. Ketika para pemicu semangat melihat hal itu, mereka pergi ke

wilayah lain untuk bergabung dengan kaum muslim yang ingin membantu warga Madinah mendukung pemimpin mereka.

Ketika hari Jum'at tiba, yaitu hari diketahuinya bahwa warga Mesir hendak menduduki Masjid Nabawi, Utsman seperti biasa datang ke masjid untuk mengimami shalat Jum'at, namun bedanya kali itu dia menyatakan dalam pidatonya, "Wahai orang-orang yang memilih untuk menjadi musuh, kembalilah kepada agama Allah, kembalilah kepada agama Allah. Aku bersumpah, bahwa seluruh penduduk Madinah telah mengetahui bahwa kalian adalah orang-orang yang dilaknat berdasarkan sabda Muhammad SAW. Oleh karena itu, hapuslah dosa-dosa kalian hari ini dengan berbuat kebenaran, karena Allah tidak akan menghapus dosa seseorang kecuali dengan perbuatan baik."

Tiba-tiba Muhammad bin Maslamah berdiri seraya berkata, "Aku menjadi saksi atas ucapanmu!" Namun dia segera disergap oleh Hukaim bin Jabalah dan menyuruhnya untuk duduk kembali. Setelah itu berdiri pula Zaid bin Tsabit seraya berkata, "Berikanlah aku sebuah Al Qur`an agar aku dapat menjadi saksi atas ucapan Utsman!" Namun dari sisi lain Muhammad bin Abi Qutairah langsung menangkapnya dan mendudukkannya kembali, dia menjadi sangat berang saat itu dan membuat yang lain dari kelompoknya membumbung amarahnya, hingga mereka menimpuki kaum muslim dengan batu hingga keluar dari masjid. Utsman pun tak luput dari lemparan batu tersebut hingga terlempar dari atas mimbarnya dan jatuh tidak sadarkan diri. Setelah itu Utsman diangkat untuk dibawa ke rumahnya.

Ketika itu kelompok dari Mesir tidak menginginkan bantuan dari penduduk Madinah dan berbaik-baik dengan mereka, kecuali tiga orang yang memang selalu berkiriman surat dengan mereka

sejak lama, yaitu Muhammad bin Abu Bakar, Muhammad bin Abu Hudzaifah, dan Ammar bin Yasir.

Melihat keadaan seperti itu, penduduk Madinah tidak kuasa lagi menahan emosi mereka, dan mereka memutuskan untuk meminta kelompok pembelot untuk bertempur saja. Di antara penduduk Madinah yang terbakar emosinya saat itu adalah Saad bin Malik, Abu Hurairah, Zaid bin Tsabit, dan Hasan bin Ali. Mereka menyampaikan keinginan mereka itu kepada Utsman, dan Utsman pun memberikan wejangan tentang hak dan kewajiban mereka. Mereka pun pergi.

Setelah itu datang Ali memberi salam kepada Utsman dan menemuinya. Setelah itu datang Thalhah memberi salam kepada Utsman dan menemuinya. Setelah itu datang Zubair memberi salam kepada Utsman dan menemuinya. Mereka hendak menengok Utsman dan melihat keadaannya setelah terkena lemparan kelompok pembelot. Setelah melihat keadaan Utsman dan mengeluhkan kondisi kota saat itu, mereka kembali ke rumah mereka masing-masing.[275]

---

[275] Sanadnya *dha'if.*

Namun ada riwayat lain yang memperkuat beberapa poin dari matannya, *insyaallah* kami akan menyampaikan riwayat tersebut.

Ada satu poin yang ingin kami tekankan di sini, yaitu mengenai kalimat yang bertentangan dengan riwayat yang *shahih,* yaitu, "Lalu Utsman mengirim surat ke setiap daerah untuk meminta bantuan dari mereka...."

Ibnu Abu Ashim meriwayatkan (*As-Sunnah,* jld. 2, hal. 561) dari Aisyah, dia berkata: Ketika terjadi peristiwa di Madinah, Utsman pernah ditanyakan, "Apakah kamu tidak berniat melawan mereka?" Dia menjawab, "Aku pernah berjanji kepada Rasulullah SAW, apabila saat ini datang maka aku akan bersabar."

Setelah meriwayatkan *atsar* tersebut, Aisyah berkata, "Kami pun menerima apa pun keputusannya, karena dia telah berjanji kepada Rasulullah SAW." Al Albani menilai *sanad* ini *shahih.*

Al Muhib Ath-Thabari juga meriwayatkan (*Ar-Riyadh An-Nadhrah,* jld. 3, hal. 68), dari Syaddad bin Aus. Pada riwayat itu disebutkan: ... setelah itu penduduk Madinah pun menemui Utsman, lalu Ali berkata kepada Utsman, "*Assalamu'alaikum,* wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya apabila Rasulullah SAW menemui keadaan seperti ini, pastilah beliau menghabisi mereka dari ujung hingga pangkalnya, dan demi Allah sesungguhnya aku melihat mereka berniat membunuhmu, maka perintahkanlah kami

[4:348/349/350/351/352/353]

244. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Abu Amru, dari Hasan, dia berkata, Aku pernah bertanya, "Apakah kamu melihat ketika terjadi pengepungan terhadap Utsman?" Dia menjawab, "Ya. Ketika itu aku masih kecil, aku sedang bersama kawan-kawanku yang sebayaku berada di dalam masjid, tiba-tiba saja banyak suara yang sangat gaduh. Aku lupa apakah ketika itu aku sedang duduk bersila atau berdiri, tapi aku melihat segerombolan orang datang menduduki masjid dan sekitarnya. Lalu penduduk Madinah pun berkumpul dan terkejut dengan apa yang mereka lakukan, namun mereka dihadang oleh gerombolan orang-orang itu dan mengancam mereka. Ketika situasi masih gaduh dengan suara-suara mereka di sekitar pintu masjid, keluarlah Utsman, hingga situasi saat itu semakin menegang, seakan api yang berkobar-kobar. Utsman lalu pergi ke arah mimbar dan menaikinya. Namun baru saja dia memanjatkan puji dan syukur kepada Allah, ada seseorang berdiri dengan penuh semangat, namun ada orang lain yang memaksanya untuk duduk kembali, lalu ada orang lain lagi yang berdiri dan dia pun dipaksa untuk duduk kembali, hingga akhirnya gerombolan itu marah besar dan melempari Utsman dengan batu hingga Utsman terpental ke belakang. Dia kemudian digotong dan dibawa ke rumahnya. Setelah kejadian itu, Utsman masih memimpin shalat hingga dua puluh hari ke

---

untuk melawan mereka." Utsman menjawab, "Aku ingin mengingatkan kepadamu, wahai orang yang berpikiran jernih dan mengakui bahwa dia memiliki kewajiban untuk patuh kepadaku, apakah mungkin aku mengizinkanmu menumpahkan darahmu walaupun setetes untuk menyelamatkan diriku, atau menumpahkan darah orang lain untukku?"

Mengenai riwayat yang memperkuat matannya yang lain, *insyaallah* akan kami sebutkan setelah ini.

depan, namun setelah itu gerombolan tersebut tidak memperbolehkannya lagi."[276] (4/353)

245. Diriwayatkan kepadaku dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said *maula* Abu Asid Al Anshari, dia berkata: Ketika Utsman mendengar kabar bahwa delegasi dari Mesir telah datang, dia berkata, "Sambutlah kedatangan mereka." (Abu Said berkata: Ketika itu delegasi dari Mesir tersebut tengah berada di sebuah permukiman tidak jauh dari kota Madinah). Saat delegasi itu mengetahui bahwa Utsman telah mendengar kedatangan mereka, mereka pun pergi ke sebuah tempat yang telah disepakati (Abu Said berkata: Karena Utsman merasa tidak senang jika mereka datang ke Madinah). Setelah mereka bertemu, para delegasi itu berkata, "Ambilkanlah sebuah mushaf." Setelah mushaf diambilkan, mereka berkata lagi, "Bukalah surah kesembilan." (Abu Said berkata: Ketika itu mereka menyebut surah Yuunus dengan sebutan surah kesembilan). Utsman pun membacakan surah tersebut, hingga ketika sampai pada ayat, "*Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal'. Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) ataukah kamu mengada-ada atas*

---

[276] Sanadnya *dha'if.*

Namun inti dari riwayat ini (yakni tentang segerombolan orang yang datang ke Madinah dan melarang Utsman mengimami shalat) diperkuat dengan riwayat Al Bukhari (Shahih Al Bukhari) dari Abdullah bin Adi bin Khiyar, dia mengatakan bahwa dia pernah menemui Utsman tatkala Utsman berada dalam pengepungan, dia berkata kepada Utsman, "Engkau adalah Imam kami, namun engkau tidak diperbolehkan keluar dari rumahmu, sehingga kami diimami oleh seorang imam fitnah, dan kami merasa shalat kami tidak benar jika dipimpin olehnya." Utsman menjawab, "Shalat itu adalah perbuatan yang paling baik yang dilakukan oleh seseorang. Apabila orang itu berbuat baik, maka berbaik-baiklah dengan mereka, namun apabila mereka sudah tidak baik lagi (tidak shalat), maka hindarilah keburukan mereka itu." (*Fath Al Bari*, jld. 2, hal. 221).

nama Allah'?' (Qs. Yuunus [10]: 59), mereka berkata, "Berhentilah! Bagamana menurutmu hukum tanah *hima* yang kamu perluas? Apakah Allah telah mengizinkanmu? Ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?" Utsman menjawab, "Dengarkanlah, ayat ini diturunkan ketika... dan sebab diturunkannya adalah...." Setelah itu Utsman melanjutkan, "Mengenai tanah *hima*, sesungguhnya Umar juga telah membuat kebijakan tentang tanah *hima* sebelum aku, dia memanfaatkan tanah *hima* itu untuk memelihara unta-unta yang dizakatkan. Setelah aku menjabat sebagai pengganti Umar, unta-unta itu semakin bertambah banyak, maka aku harus memperluas tanah *hima* itu agar dapat menampung seluruh unta-unta itu."

Para delegasi itu lalu menanyakan tentang ayat lainnya, dan Utsman menjelaskan lagi, bahwa ayat itu diturunkan ketika.... dan sebab diturunkannya adalah.... (Abu Said berkata: Orang yang berbicara dengan Utsman ketika itu usianya kira-kira hampir sama dengan usiamu [Abu Nadhrah berkata: "Aku diberitahukan seperti itu oleh Abu Said, dan saat aku diberitahukan seperti itu usiaku kira-kira sama seperti usiamu."] lalu ayahku berkata: Ketika itu aku berusia 30 tahun).

Delegasi tersebut juga menyampaikan beberapa hal lain terkait dengan Utsman, namun sebenarnya tidak pernah dilakukan oleh Utsman, maka Utsman berkata, "*Astagfirullah wa atuubu ilaih* (aku memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya seandainya tudingan-tudingan itu benar adanya)."

Utsman lalu berkata, "Sekarang apa yang kalian inginkan?" Mereka lalu menyampaikan bahwa mereka hendak membuat perjanjian (Abu Said berkata: Atau menuliskan sebuah persyaratan). Setelah itu Utsman menyatakan bahwa dia akan berjanji seperti yang mereka inginkan, dengan syarat mereka juga harus berjanji agar tidak membelah tongkat, yakni

memisahkan diri dari jamaah. Utsman berkata, "Sekarang sebutkanlah apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami ingin agar pemerintah Madinah tidak menerima hasil *ghanimah*, karena harta *ghanimah* adalah hak orang-orang yang ikut berperang dan para sahabat Nabi SAW." Utsman pun berkata, "Baiklah kalau begitu." Setelah itu Utsman mempersilakan mereka untuk datang ke Madinah bersamanya.

Ketika tiba di Madinah, Utsman naik ke atas mimbar dan berpidato di hadapan kaum muslimin, "Demi Allah, aku tidak pernah bertemu delegasi manapun di bumi ini yang lebih baik dan mau menerima kesalahanku dari delegasi yang baru saja aku temui ini...."

Utsman melanjutkan, "Aku merasa khawatir terhadap delegasi dari Mesir ini, karena mereka harus meninggalkan rutinitas mereka untuk datang ke sini. Oleh karena itu, kembalilah kalian ke rumah masing-masing, bertanilah bagi mereka yang memiliki pertanian, dan beternaklah bagi mereka yang memiliki peternakan. Aku yakinkan kepada kalian bahwa kami tidak menerima harta dari kalian, karena harta itu diperuntukkan bagi orang-orang yang berperang dan para sahabat Nabi SAW."

Namun masyarakat Madinah merasa tidak senang dengan pernyataan dan janji Utsman tersebut, mereka berkata, "Ini adalah makarnya bani Umayah."

Setelah itu delegasi dari Mesir pun berangkat pulang dengan hati yang gembira. Namun, ketika dalam perjalanan pulang, mereka dilalui oleh seseorang yang mengendari hewan tunggangan, namun dia kembali lagi seakan ingin memastikan sesuatu, lalu dia pergi lagi ke arah yang sama dengan tujuan mereka, akan tetapi tidak lama kemudian orang itu kembali lagi. Para delegasi itu pun menghentikannya dan bertanya: "Ada apa denganmu, pasti kamu menyembunyikan sesuatu kepada kami. Siapakah

kamu sebenarnya?" Orang itu menjawab, "Aku adalah utusan Amirul Mukminin yang ditugaskan menghadap Gubernur Mesir." Para delegasi itu lalu memeriksa barang bawaan utusan tersebut, dan ternyata mereka menemukan sebuah surat yang ditulis oleh Utsman sendiri, karena di dalam surat itu terdapat stempel khalifah. Surat itu berisikan instruksi dari Utsman yang ditujukan kepada Gubernur Mesir agar segera menghukum para delegasi itu sesampainya mereka di sana dengan hukuman mati, ataupun hukuman potong anggota tubuhnya.

Setelah membaca surat tersebut, para delegasi itu memutuskan untuk kembali ke Madinah. Sesampainya di sana, mereka menemui Ali, mereka berkata, "Tidakkah kamu lihat perbuatan musuh Allah ini, dia telah menulis surat kepada Gubernur Mesir seperti ini. Sesungguhnya Allah telah menghalalkan darahnya. Marilah ikut bersama kami." Namun Ali menjawab, "Aku tidak akan pernah ikut bersama kalian, karena jika kalian bertanya kepada Utsman 'Mengapa kamu menulis seperti ini?' Utsman pasti menjawab, 'Demi Allah, aku tidak pernah menulis surat apa pun terkait dengan kalian'."

Para delegasi itu pun saling berpandangan satu sama lain dan berkata, "Inikah yang menjadi alasan kita hingga kita begitu marah. Inikah yang menjadi alasan kita hingga kita memutuskan untuk berperang?"

Ali pun pergi ke permukiman di luar Madinah, sementara para delegasi itu pergi untuk menemui Utsman. Mereka berkata, "Kamu telah menulis seperti ini dan itu terhadap kami...." Utsman menjawab, "Kalian boleh memilih satu dari dua hal, entah mendatangkan dua orang saksi dari kaum muslim, atau kalian mau menerima sumpahku, karena aku bersumpah demi Allah, tiada tuhan melainkan Dia, aku tidak pernah menulis surat tersebut, tidak juga mendiktekannya, dan aku tidak tah-menahu

sama sekali tentang surat tersebut. Seperti kalian ketahui, sebuah surat bisa saja dipalsukan, dan stempel khalifah pun dapat dimanipulasikan."

Namun para delegasi itu tidak mau menerima jawaban tersebut, mereka berkata, "Aku bersumpah, Allah telah menghalalkan darahmu, karena kamu telah melanggar sumpah dan janjimu sendiri."

Para delegasi itu pun melakukan pengepungan terhadap Utsman.[277] [4:354/355/356]

---

[277] *Sanad* ini *shahih*.

Khalifah bin Khiyath juga meriwayatkan (tarikhnya) dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said *maula* Abu Usaid Al Anshari, dia berkata: Ketika Utsman mendengar bahwa delegasi dari Mesir telah tiba, dia pun menyambut kedatangan mereka. Delegasi dari Mesir itu berkata, "Ambilkanlah sebuah mushaf." Setelah mushaf diambilkan, mereka berkata lagi, "Bukalah surah ketujuh." Ketika itu mereka menyebut surah Yuunus dengan sebutan surah ketujuh. Utsman pun membacakan surah tersebut, hingga ketika sampai pada ayat, "*Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?'*" (Qs. Yuunus [10]: 59), mereka berkata, "Berhentilah! Bagamana menurutmu hukum tanah *hima* yang kamu perluas? Apakah Allah telah mengizinkanmu? Atau kamu telah mengada-ada atas nama Allah?" Utsman menjawab, "Dengarkanlah, ayat ini diturunkan terkait tanah *hima*, Umar juga telah membuat kebijakan tentang tanah *hima* sebelum aku, dia memanfaatkan tanah *hima* untuk memelihara unta-unta yang dizakatkan. Setelah aku menggantikan Umar, unta-unta itu semakin banyak, maka aku harus memperluas tanah *hima* itu agar dapat menampung seluruh unta-unta itu." Para delegasi itu lalu menanyakan tentang ayat lainnya. Setelah itu para delegasi tersebut meminta Utsman untuk bersumpah dan menuliskan sebuah syarat yang harus dipenuhinya. Utsman pun menyatakan bahwa dia akan berjanji seperti yang mereka inginkan, dengan syarat mereka juga harus berjanji agar tidak membelah tongkat (yakni memisahkan diri dari jamaah).

Setelah itu delegasi dari Mesir pun berangkat pulang dengan hati yang gembira. Namun, ketika dalam perjalanan pulang, mereka dilalui oleh seseorang yang mengendari hewan tunggangan, namun dia kembali lagi seakan ingin memastikan sesuatu, lalu dia pergi lagi ke arah yang sama dengan tujuan mereka, akan tetapi tidak lama kemudian orang itu kembali lagi. Para delegasi itu pun menghentikannya dan bertanya, "Ada apa dengan kamu?" Orang itu menjawab, "Aku adalah utusan Amirul Mukminin yang ditugaskan untuk menghadap Gubernur Mesir."

Para delegasi itu lalu memeriksa barang bawaan utusan tersebut, dan ternyata mereka menemukan sebuah surat yang ditulis oleh Utsman sendiri, karena di dalam surat itu terdapat stempel khalifah. Surat itu berisikan instruksi dari Utsman yang

ditujukan kepada Gubernur Mesir agar dia segera menghukum para delegasi itu sesampainya mereka di sana dengan hukuman mati atau hukuman potong anggota tubuhnya.

Setelah membaca surat tersebut, para delegasi itu pun memutuskan untuk kembali ke Madinah. Sesampainya di sana, mereka menemui Ali dan berkata, "Tidakkah kamu lihat perbuatan musuh Allah ini? Dia telah menulis surat kepada Gubernur Mesir seperti ini. Sesungguhnya Allah telah menghalalkan darahnya. Marilah ikut bersama kami." Namun Ali menjawab, "Aku tidak akan pernah ikut bersama kalian, karena jika kalian bertanya kepada Utsman 'Mengapa kamu menulis seperti ini?' maka Utsman pasti menjawab, 'Demi Allah, aku tidak pernah menulis surat apa pun terkait dengan kalian'." Para delegasi itu pun saling berpandangan.

Setelah itu Ali pergi ke permukiman di luar Madinah, sementara para delegasi pergi menemui Utsman. Mereka berkata, "Kamu telah menulis seperti ini terhadap kami." Utsman menjawab, "Kalian boleh memilih satu dari dua hal, entah mendatangkan dua orang saksi dari kaum muslim, atau kalian mau menerima sumpahku, karena aku bersumpah demi Allah, tiada Tuhan melainkan Dia, aku tidak pernah menulis surat tersebut, tidak juga mendiktekannya, dan aku tidak tahu-menahu sama sekali tentang surat tersebut. Seperti kalian ketahui, sebuah surat bisa saja dipalsukan, dan stempel khalifah pun dapat dimanipulasikan."

Namun para delegasi itu tidak mau menerima jawaban tersebut, mereka berkata, "Aku bersumpah, Allah telah menghalalkan darahmu, karena kamu telah melanggar sumpah dan janjimu sendiri."

Para delegasi itu pun melakukan pengepungan di rumah Utsman (*Tarikh Khalifah*, hal. 169). *Sanad* ini *shahih*.

Ibnu Syubbah juga meriwayatkan (*Tarikh Madinah*) dari Said bin Yazid, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said *maula* Abu Usaid, dia berkata: Ketika itu Utsman berbicara kepada kami, "Sesungguhnya ada sekelompok pendatang yang menginap di Zulhalifah, dan aku akan menemui mereka di sana. Barangsiapa di antara kalian hendak ikut bersamaku, maka aku persilakan." (Abu Said berkata, "Aku termasuk di antara yang ikut bersama Utsman."). Kami pun berangkat bersama-sama untuk menemui mereka. Sesampainya di sana, kami melihat mereka sedang berada di atas atap dengan ditutupi dengan tirai-tirai, dan di balik sebuah rumah ada seorang pemuda yang sedang duduk dengan memegang Al Qur`an di pangkuannya. Pemuda itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, '*Rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal'. Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah'?*' (Qs. Yuunus [10]: 59). Utsman menjawab, "Sesungguhnya Umar telah menetapkan kebijakan perluasan tanah *hima* sebelum aku, namun seiring dengan bertambah banyaknya pembayar zakat, maka bertambah pula hewan-hewan yang harus ditampung di tanah *hima*, sehingga aku mengambil kebijakan untuk memperluat tanah *hima* tersebut. Barangsiapa ingin menggembalakannya, maka gembalakanlah. Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya." Pemuda itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bagus sekali jawabanmu. Wahai Amirul Mukminin, apakah untuk datang ke Rumah Allah kita harus meminta izin terlebih dahulu?" Utsman menjawab, "Aku berpendapat bahwa jihad lebih afdhal dari penunaian ibadah

haji. Apabila kalian juga berpikir seperti itu, maka aku akan membuka kesempatan bagi semua kaum muslim, barangsiapa ingin menunaikan ibadah haji maka berhajilah. Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya." Pemuda itu berkata, "Demi Allah, engkau sangat bagus menjawabnya, wahai Amirul Mukminin. Apalagi engkau menambah *istigfar* pada setiap jawabanmu."

Pemuda tersebut lalu melaporkan percakapan tersebut kepada kaumnya, dan mereka semua berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bagus sekali jawabanmu."

Setelah itu mereka memutuskan untuk menyudahi pertemuan itu dan berangkat pulang.

Ketika tiba di Madinah, Utsman berbicara kepada kaum muslim, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat ada musafir yang bertemu denganku lebih baik dari mereka, karena yang mereka tanyakan hanya kebenaran dan yang mereka katakan juga hanya kebenaran."

Namun tidak lama kemudian kelompok musafir itu datang kembali, mereka disambut oleh Utsman seraya menanyakan, "Apa yang membuat kalian kembali ke sini, padahal aku baru saja memuji kalian?" Mereka menjawab, "Karena suratmu." Utsman berkata, "Sungguh merugi kalian, janganlah kalian membinasakan diri sendiri dan membinasakan bangsa kalian, karena demi Allah aku tidak pernah menulis surat tentang kalian dan tidak juga mendiktekannya."

Al Asytur lalu berkata kepada kelompoknya, "Sesungguhnya aku pernah mendengar sumpah seseorang yang penuh kebohongan, dan aku lihat sumpah yang diucapkannya itu adalah bagian dari makarnya."

Saat itu para musafir tersebut langsung melompat ke arah Utsman dan merebahkannya. Sa'ad bin Malik berusaha mencegah mereka, dia berkata, "Apakah kalian benar-benar akan membunuhnya? Dia telah membersihkan namanya di hadapan kalian sendiri, lalu kalian akan membunuhnya?"

Para musafir itu lalu melepaskan panah-panah mereka ke arah Sa'ad, sehingga Sa'ad terjatuh tepat di sisi Utsman. Sa'ad lalu berkata, "Silakan, bunuh aku, dengan begitu ibuku telah tepat memberi nama Sa'ad untukku (*saad* dalam bahasa Arab artinya bernasib baik)." Namun mereka dicegah oleh Al Asytur, dia berkata, "Wahai teman-teman, apakah kita akan menjadikan sahabat-sahabat Nabi SAW seperti hewan Kurban?" Sa'ad lalu pergi dan berseru, "Ya Allah, aku pernah membawa lari agamaku dari Makkah ke Madinah, dan sekarang aku hendak membawa lari agamaku ini dari Madinah ke Makkah." (*Ahbar Al Madinah Al Munawwarah*, jld. 6, hal. jld. 3, hal. 351).

Ad-Duwais (hasyiyahnya) berkata: Para perawi pada *atsar* ini *shahih*, hanya Abu Said *maula* Abu Usaid yang berstatus lebih tinggi dari yang lain, karena dia perawi yang tepercaya, sebagaimana diisyaratkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 7, hal. 229).

Kami katakan: Ketiga ulama hadits dan sejarah tersebut (yakni Ath-Thabari, Khalifah bin Khiyath, dan Ibnu Syubbah) meriwayatkan *atsar* yang sangat penting ini sama-sama dari Abu Nadhrah, namun pada riwayat Ath-Thabari terdapat penambahan-penambahan yang tidak didapati pada riwayat Khalifah dan Ibnu Syubbah, yaitu antara lain kalimat "namun masyarakat Madinah merasa tidak senang dengan pernyataan dan janji Utsman tersebut, mereka berkata, 'Ini adalah makarnya bani Umayyah'." Juga kalimat "setelah itu delegasi tersebut juga menyampaikan

beberapa hal lain terkait dengan Utsman, namun sebenarnya tidak pernah dilakukan oleh Utsman".

Adapun keterangan lainnya, masih berkesesuaian pada ketiga riwayat tersebut, hanya perbedaan yang tidak terlalu signifikan di beberapa tempat, misalnya pada riwayat Khalifah disebutkan, "setelah itu para delegasi tersebut meminta Utsman untuk bersumpah dan menuliskan sebuah syarat yang harus dipenuhinya. Utsman pun menyatakan bahwa dia akan berjanji seperti yang mereka inginkan, dengan syarat mereka tidak membelah tongkat (yakni memisahkan diri dari jamaah)". Sedangkan keterangan pada riwayat Ibnu Syubbah disebutkan "pemuda itu berkata, 'Demi Allah, engkau sangat bagus menjawabnya, wahai Amirul Mukminin. Apalagi engkau menambah *istighfar* pada setiap jawabanmu'. Pemuda tersebut lalu melaporkan percakapan tersebut kepada kaumnya, dan mereka semua berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, bagus sekali jawabanmu'. Setelah itu mereka memutuskan untuk menyudahi pertemuan itu dan berangkat pulang."

Intinya, pada riwayat ketiga ahli sejarah yang *shahih* ini mempertegas beberapa hal yang berkesesuaian, yaitu:

1. Khalifah Utsman sangat terbuka, tidak menutup diri, serta peduli terhadap permasalahan rakyatnya, bahkan dia tidak sungkan untuk menemui para delegasi yang marah terhadapnya itu untuk berdiskusi dan mencari solusi yang dapat menyenangkan hati mereka.
2. Utsman secara tegas mengoreksi apa yang disampaikan oleh para delegasi itu terkait tudingan yang diarahkan kepada kebijakannya dalam mengurus pemerintahan.
3. Para delegasi itu menerima penjelasan dari Amirul Mukminin dan berpisah dalam keadaan hati yang senang.
4. Adanya pihak luar yang melakukan pemalsuan surat yang mengatasnamakan Amirul Mukminin dan memanipulasi stempel kekhalifahan. Sepertinya pihak itu tidak senang jika melihat kelompok itu masuk dalam barisan kaum muslim lagi.

Berikut ini riwayat lain yang memperkuat keterangan dalam riwayat utama (jld. 4, hal. 744):

1. Khalifah bin Khiyath meriwayatkan (tarikhnya) dari Ibnu Ulayyah, dari Ayyub, dari Ibnu Abi Malikah, dari Abdullah bin Zubair, dia berkata: Aku pernah berkata kepada Utsman, "Kami bersama kaum muslim berada di sini ingin melihat kemenangan dari Allah atas mereka, maka izinkanlah kami untuk melawan mereka." Utsman menjawab, "Aku ingin mengingatkanmu pada sabda Nabi SAW tentang seseorang yang akan tertumpah darahnya." (Ibnu Zubair berkata, "Atau menumpahkan darah."). (*Tarikh Khalifah*, hal. 173). *Sanad* ini cukup baik.
2. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kota Madinah dari wilayah ini sampai wilayah ini diharamkan bagi siapa pun untuk menebang pohonnya dan menimbulkan kejadian yang buruk. Barangsiapa menimbulkan kejadian yang buruk di Madinah, maka dia telah menghalalkan bagi dirinya sendiri laknat dari Allah, para malaikat, serta seluruh manusia.*" (*Fath Al Bari*, jld. 4, hal. 97).

RIWAYAT TENTANG PEMBUNUHAN ATAS DIRI UTSMAN

246. Diriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Ibrahim, dari Abdullah bin Idris, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi, dia berkata: Ketika itu Jahjah Al Gifari mengambil tongkat kekhalifahan yang biasa dibawa oleh Utsman di tangannya, lalu tongkat tersebut dipatahkan dengan lututnya dan melemparkan patahan tongkat itu di tempat tersebut dengan emosi.[278] [4:367]

247. Diriwayatkan kepadaku dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said maula Abu Usaid Al Anshari, dia berkata: Pada suatu hari Utsman menyapa mereka, dia mengucapkan *assalamu'alaikum,* namun tidak ada satu pun yang terdengar menjawab salam itu, mungkin hanya satu dua orang yang menjawabnya di dalam hati mereka. Utsman lalu berkata, "Bersumpahlah kalian dengan nama Allah, apakah kalian ingat ketika aku membeli telaga Rumah dari uangku sendiri, namun kaum muslim dapat mengambil air di sana dengan ember yang sama seperti ember yang aku gunakan?" Mereka menjawab, "Benar!" Utsman berkata lagi, "Lalu apa yang dapat mencegahku untuk meminum air dari telaga itu hingga aku harus minum air dari laut?" Utsman melanjutkan, "Bersumpahlah kalian dengan nama Allah, apakah kalian ingat ketika aku membeli tanah dari wilayah itu agar tanah itu dapat digunakan

---

[278] Para perawi *atsar* ini tepercaya.
Riwayat ini juga disebutkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Abu Syaibah*, jld. 7, hal. 488).

untuk memperluas masjid ini?" Mereka menjawab, "Benar." Utsman berkata lagi, "Lalu apakah kalian pernah melihat sebelum ini ada seseorang yang dilarang untuk shalat di sini?" Utsman melanjutkan, "Bersumpahlah dengan nama Allah, apakah kalian ingat ketika Nabi SAW menyampaikan ini dan itu...." (yakni berbagai macam kebaikan yang terkait dengan diri Utsman, bahkan Utsman menyebutkan bahwa dalam Al Qur`an pun terdapat isyarat mengenai dirinya). Saat itu mulailah mereka menjadi riuh untuk melarangnya berbicara. Namun dari penduduk Madinah memberikan pembelaan terhadap Utsman, "Sebentar, berikan waktu bagi Amirul Mukminin untuk berbicara!" Tapi mereka tetap melarangnya untuk melanjutkan.

Ketika itu (Abu Said berkata: Aku tidak ingat apakah masih pada hari itu atau pada hari lainnya) Al Asytur bangkit dan berkata, "Sepertinya Utsman hendak membuat makar." Lalu dengan serentak kelompok tersebut menurunkan Utsman dari atas mimbar dan melakukan ini dan itu terhadapnya.

Meski diperlakukan seperti itu, Utsman tetap memberikan nasihat dan peringatan kepada mereka berkali-kali, namun telinga mereka seakan telah terkunci dari nasihat Utsman, karena ketika itu mereka berpikir bahwa mereka telah mendengarkan nasihat Utsman pada awal mereka bertemu, maka setelah itu tidak ada lagi nasihat yang dapat mencegah mereka. Hingga akhirnya Utsman membuka pintu dan membawa mushaf Al Qur`an di tangannya. Saat itulah terjadi kejadian yang dia pernah memimpikannya pada suatu malam, namun bedanya dalam mimpi itu terdengar suara Nabi SAW yang berkata, "*Utsman akan makan bersama kita pada malam ini.*"[279] [4:383]

---

[279] Sanadnya *dha'if*.

Namun, ada riwayat lain yang memperkuat keterangan mengenai larangan Utsman terhadap para sahabat dan tabiin untuk membelanya, serta ketaatan mereka terhadap

perintah Utsman yang menyuruh mereka pulang ke rumah masing-masing, kecuali tiga atau empat pemuda.

Riwayat itu disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr (*Al Isti'ab*, jld. 8, hal. 45) dari Kinanah *maula* Shafiyah binti Huyai bin Akhtab, dia berkata, "Aku adalah salah satu saksi ketika hari Utsman terbunuh. Saat itu aku melihat di hadapanku ada empat pemuda Quraisy yang keluar dari rumah Utsman dengan membawa tandu keluar, dengan berlumuran darah. Mereka adalah para pemuda yang setia menemani Utsman dan menolak untuk disuruh keluar, yaitu Hasan bin Ali, Abdullah bin Zubair, Muhammad bin Hathib, dan Marwan bin Hakam." *Sanad* ini *hasan shahih*.

Adapun riwayat yang menyebutkan hal-hal yang tidak layak terhadap para sahabat, kami letakkan di dalam *Tarikh Thabari* bagian yang *dha'if*. Kemungkinan besar Saif atau Syuaib yang menambahkan kalimat tersebut pada kisah sebenarnya, yang diriwayatkan oleh ahli sejarah dan ulama hadits lain, karena memang keduanya tidak pernah sungkan untuk menyebutkan hal-hal buruk terhadap para sahabat Nabi SAW.

Adapun mengenai riwayat yang menyebutkan tentang usaha Ummu Habibah yang hendak menemui Utsman saat dia dikepung, namun mendapatkan penolakan, memang benar terjadi, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, dari Hasan Basri, dia berkata, "Ketika keadaan semakin runyam, para sahabat berusaha mencari siapa lagi yang dapat diutus untuk membujuk Utsman. Lalu timbullah ide untuk mendatangkan Ummu Habibah. Lalu setelah mengungkapkan maksud kedatangan mereka, mereka membawanya dengan menggunakan seekor bagal putih. Ummu Habibah mengenakan sebuah mantel yang menutupi seluruh tubuhnya. Ketika dia telah berada dekat pintu masuk, mereka (penyandera Utsman) bertanya, "Apa ini?" Para sahabat yang menuntun bagal tersebut menjawab, "Ini adalah Ummu Habibah." Namun mereka menolaknya dan berkata, "Tidak boleh, dia tidak boleh masuk ke dalam." Ummu Habibah pun dibawa kembali ke rumahnya oleh para sahabat (*Fadhail Ash-shahabah*, jld. 1, hal. 492). *Sanad* ini *shahih*, seperti dikatakan oleh pentahqiq buku tersebut.

Namun, pada riwayat ini tidak disebutkan bahwa para penyandera Utsman itu memukul wajah *baghal* yang membawa Ummu Habibah dan menyebut Ummu Habibah sebagai pembohong. Tidak ada pula keterangan bahwa mereka memotong tali kekang bagal tersebut dengan pedang hingga melukai bagal itu dan hampir membunuhnya, sehingga Ummu Habibah yang menaiki bagal tersebut hampir terjatuh. Juga keterangan-keterangan lainnya, yang merupakan penambahan yang tidak disebutkan dalam riwayat *shahih*. Pada intinya, mereka melarangnya masuk, tidak lebih dari itu. Namun perawi seperti Syuaib melihat ini sebagai kesempatan untuk menjelek-jelekkan sahabat Nabi SAW.

Bahkan, pada riwayat Saif yang disampaikan oleh Syuaib disebutkan "lalu Aisyah bersiap diri untuk pergi haji sebagai pelariannya". Sungguh tidak mungkin Aisyah Ummul Mukminin melarikan diri dengan cara berhaji. Kenyataan yang masyhur juga membantah keterangan tersebut. Bagaimana mungkin dia memberanikan diri pergi ke pertempuran Jamal di Bashrah, yang notabene jauh dari Madinah, namun dia tidak memiliki keberanian untuk tetap tinggal di kota Nabi saat itu? Lain halnya jika dikatakan bahwa Aisyah memang telah berada di Makkah saat kejadian itu berlangsung, atau dia pergi karena hendak menghindar dari fitnah agar tidak bersentuhan dengan perbuatan dosa. Itu karena Al Hafizh Ibnu Hajar memang

248. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, Abu Haritsah, dan Abu Utsman, mereka berkata: Para pembelot itu membakar pintu rumah Utsman tatkala Utsman sedang melaksanakan shalat. Ketika itu Utsman membaca surah Thaahaa, "*Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah....*" (Qs. Thaaha [20]: 1-2). Utsman termasuk orang yang cukup cepat dalam membaca Al Qur`an. Dia tidak peduli dengan suara-suara yang masuk ke dalam telinganya saat itu, dia sama sekali tidak keliru dalam melafalkan dan tidak pula terbata-bata. Sebelum para pembelot itu sampai di tempat shalatnya, dia sudah menyelesaikan satu rakaat. Lalu dia berdiri lagi dan membaca, "*(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, 'Orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173).

Mughirah bin Akhnas yang berada di depan rumah Utsman mengucapkan syair di hadapan khalayak:

Hewan yang bertanduk melengkung dan semut yang kecil,

Serta pohon-pohon yang hijau, semuanya menjadi saksi.

Di Sharim yang indah dan menawan,

Baiatku pada pemimpinku akan selalu aku tepati.

Tidak akan aku batalkan meski dia telah dijatuhkan.

---

menyebutkan sebuah riwayat yang disandarkan kepada Ath-Thabari, bahwa ketika Khalifah Utsman terbunuh, Aisyah sedang berada di kota Makkah. Al Hafizh menilai *sanad* ini *shahih* (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 38).

Ketika itu Abu Hurairah datang, namun dia dan kaum muslim lainnya dihalangi di depan pintu dan dicegah untuk masuk ke dalam rumah, kecuali para pembelot. Namun kaum muslim tidak mau menyerah begitu saja, mereka mendorong para pembelot itu dan berusaha sekuat tenaga untuk masuk ke dalam rumah. Abu Hurairah maju ke depan dan berkata, "Aku adalah teladanmu." Namun para pembelot itu berkata, "Hari ini adalah hari dihalalkannya pertumpahan darah!" Abu Hurairah lalu berseru, "Hai, bagaimana kalian ini, aku ajak kalian menuju keselamatan tapi kalian justru mengajakku ke neraka." Setelah itu Marwan maju hendak mengajak berduel, dia berseru, "Satu lawan satu!" lalu majulah seseorang dari kelompok pembelot bernama An-Niba yang berasal dari bani Laits. Mereka pun bertarung. Marwan berhasil melukai kaki orang tersebut hingga terjatuh, namun kawannya yang lain dari kelompok pembelot itu maju dan menyerang Marwan, dia memukul Marwan di bagian tengkuknya hingga membuat Marwan roboh dan jatuh tertelungkup. Lalu orang yang terluka dari kelompok pembelot itu ditarik oleh kawan-kawannya, dan Marwan juga ditarik oleh para penduduk Madinah.

Para pembelot dari Mesir itu berkata, "Aku bersumpah, kalau saja kalian tidak menjadi sandaran kami untuk umat ini, pasti kami membunuh kalian."

Setelah itu Mughirah pun maju seraya berkata, "Ayo berduel denganku."

Lalu majulah seorang lainnya dari kelompok pembelot untuk bertarung dengannya. Namun Mughirah terkena pukulan yang sangat keras hingga jatuh. Dia berkata,

Aku memukul dengan kayu kering,

Seperti pukulan pemuda miskin yang putus asa hidupnya.

Setelah Mughirah menghembuskan napas terakhirnya, kaum muslim berkata, "Mughirah bin Akhnas telah terbunuh!" Namun hanya dijawab oleh orang yang membunuhnya, "Sesungguhnya kita adalah milik Allah."

Abdurrahman bin Udais pun menghardik orang itu, "Kenapa kamu ini!?" Orang itu menjawab, "Aku hanya memukul seperti orang yang sedang tidur." Seseorang lalu berteriak, "Beritahukan orang yang membunuh Mughirah bin Akhnas bahwa dia pasti masuk neraka."

Kaum muslim pun semakin mendesak kelompok pembelot itu, hingga Niyar bin Abdillah Al-Aslami terbunuh oleh Qabats Al Kinani.

Sementara itu, kelompok pembelot satu per satu mulai masuk ke dalam rumah melalui salah satu kamarnya hingga kamar itu dipenuhi oleh mereka, namun penerobosan itu tidak diketahui sama sekali oleh kaum muslim yang berada di depan pintu.

Di dalam sana mereka berkumpul sesuai dengan kabilahnya, mereka bermaksud membunuh khalifah saat itu juga. Lalu diutuslah seseorang untuk melakukan eksekusi tersebut. Setelah utusan itu masuk ke dalam kamar Utsman, dia berkata, "Lepaskanlah jabatanmu, maka kami akan melepaskanmu." Utsman menjawab, "Sungguh celaka kamu! Demi Allah aku, tidak pernah menyingkap seorang perempuan pun ketika zaman jahiliyah dulu, apalagi pada zaman Islam. Aku tidak pernah menyentuh wanita sundal, bahkan aku tidak pernah memegang auratku dengan tangan kananku sejak aku membaiat Rasulullah SAW. Bagaimana mungkin aku melepaskan baju yang dipakaikan oleh Allah SWT kepadaku? Aku akan tetap di tempatku hingga Allah SWT memuliakan para calon penghuni surga dan menghinakan para calon penghuni neraka."

Orang itu lalu keluar dari kamar Utsman. Para pembelot pun bertanya, "Bagaimana?" Orang itu menjawab, "Bagaikan dilema. Demi Allah, kita tidak akan selamat dari amukan massa kecuali kita dapat membunuhnya, namun kita tidak tidak boleh membunuhnya!"

Para pembelot pun mengutus yang lain, seseorang dari bani Laits. Orang itu lalu pergi dan mengetuk pintu kamar Utsman, Utsman bertanya, "Siapa?" Orang itu menjawab, "Aku keturunan Laits." Utsman berkata, "Kamu bukanlah sahabatku." Orang itu pun bertanya, "Mengapa?" Utsman menjawab, "Bukankah kamu bersama beberapa orang lainnya yang pernah didoakan oleh Nabi SAW untuk diberikan penjagaan pada hari itu...." Orang itu menjawab, "Benar sekali." Utsman lalu berkata, "Janganlah kamu pernah sia-siakan doa dari Nabi SAW." Orang itu pun pergi dan memisahkan diri dari para pembelot.

Setelah mengetahui orang tersebut juga gagal, para pembelot mengutus seseorang dari Quraisy. Lalu ketika orang itu datang, dia berkata kepada Utsman, "Wahai Utsman, aku akan membunuhmu!" Utsman menjawab, "Tidak akan, wahai fulan, kamu tidak akan membunuhku." Orang itu bertanya, "Kenapa tidak?" Utsman menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah memohon ampunan kepada Allah untukmu pada hari itu.... Oleh karena itu, kamu tidak akan mengotori tanganmu dengan darah yang diharamkan untuk kamu bunuh." Orang itu pun beristigfar dan keluar dari kamar Utsman. Orang itu juga memutuskan untuk berpisah dengan kawan-kawan pembelotnya.

Tiba-tiba datanglah Abdullah bin Salam berdiri di depan pintu dan berteriak agar para pembelot itu tidak membunuh Utsman. Dia berkata, "Wahai orang-orang yang di sana, janganlah kalian membuat pedang Allah terhunus untuk kalian, karena jika kalian telah membuatnya terhunus, maka pedang itu tidak akan dapat

kamu sarungkan kembali. Sungguh celaka kalian, hari ini wilayah kalian masih berdiri karena didukung oleh produksi susu, namun jika kalian membunuhnya maka wilayah kalian tidak akan berdiri kecuali dengan pedang. Sungguh celaka kalian, hari ini kota kalian masih dikelilingi oleh para malaikat Allah, namun jika kalian membunuhnya maka mereka akan pergi begitu saja."

Para pembelot itu lalu berkata, "Wahai anak Yahudi, tidak ada urusan dengan kamu!"

Abdullah bin Salam pun langsung berhenti.

Orang terakhir yang diutus oleh para pembelot itu adalah Muhammad bin Abu Bakar. Setelah dia masuk ke dalam kamar Utsman, Utsman berkata kepadanya, "Sungguh celaka kamu, apakah kamu marah terhadap Allah? Apakah aku berbuat kejahatan terhadapmu selain haknya yang aku ambil darimu?" Muhammad bin Abu Bakar pun mundur dan melangkah pergi.

Setelah mengetahui Muhammad bin Abu Bakar telah melunak dan mengundurkan diri, berkecamuklah kemarahan Qutairah, Sudan bin Hamran As-Sakuniyan, dan Al Gafiqi. Mereka masuk bersama-sama ke dalam kamar Utsman, lalu Al Gafiqi memukul Utsman dengan sebuah tongkat besi yang dibawanya, lalu dia juga menendang mushaf Al Qur`an hingga mushaf itu berputar-putar dan hanya terdiam ketika berada di hadapan Utsman yang saat itu tengah bercucuran darah. Sudan bin Hamran lalu maju untuk memukulnya, namun tiba-tiba Nailah binti Farafisah (istri Utsman) datang dari kamar lain dan mendorong Sudan bin Hamran hingga dia jatuh tertelungkup. Nailah lalu menjauhkan pedang Sudan dengan tangannya. Sudan yang sudah bangkit berdiri langsung memukul Nailah dengan tangannya hingga jatuh, lalu dia mengambil pedangnya dan menebas jari-jari Nailah hingga terputus. Sudan lalu meraba pangkal paha Nailah dengan tangannya, dan dengan lancangnya berkata, "Dasar bokong

besar!" Setelah itu dia menghunuskan pedangnya ke arah Utsman dan membunuhnya. Saat itu masuklah seorang bekas hambasahaya Utsman (ketika itu dia telah dibebaskan) dengan maksud menolong Utsman, namun ketika dia melihat Utsman telah dibunuh oleh Sudan, dia langsung menebaskan pedangnya ke orang yang paling dekat dengannya hingga tewas, namun dengan cepat Qutairah langsung melompat ke arahnya dan membunuhnya.

Setelah itu para pembelot merampas apa saja yang ada di kamar Utsman dan mengeluarkan siapa saja yang ada di dalamnya. Mereka mengunci ketiga jenazah yang mereka bunuh di dalam kamar. Tidak lama setelah itu seorang bekas hambasahaya Utsman lainnya melompat ke arah Qutairah dan langsung membunuhnya, namun dia juga langsung dibunuh oleh pembelot lainnya. Para pembelot itu mulai mengambil apa saja yang mereka temukan di dalam rumah, dan mereka juga merampas apa saja yang masih dikenakan oleh kaum wanita. Seseorang dari mereka hendak merenggut baju yang dikenakan oleh Nailah (orang itu bernama Kultsum bin Tujib), lalu Nailah pun berdehem, lantas dengan lancangnya orang itu berkata, "Kalau saja bokong ibumu tidak besar, dia pasti tidak akan dapat melahirkanmu!" Seorang bekas hambasahaya Utsman lainnya yang melihat kejadian itu langsung membunuh orang itu, dan dia pun langsung dibunuh pula oleh pembelot lainnya. Lalu salah seorang di antara para pembelot itu berkata, "Lihatlah apa yang terjadi dengan budak ini, kalian akan bernasib sama jika kalian masih saja melawan kami."

Para pembelot itu lalu saling berseru, "Carilah letak baitul mal, namun setelah menemukannya kalian jangan saling berebut." Ternyata seruan itu terdengar oleh para penjaga baitul mal yang ketika itu tengah menjaga dua karung harta, maka para penjaga itu pun ketakutan dan melarikan diri sambil berteriak, "Tolong,

tolong. Para pembelot ini mulai menginginkan harta dunia!" Namun dengan teriakan itu para pembelot mengetahui letak baitul mal, dan mereka dengan cepat berlomba-lomba untuk mencapainya. Mereka yang terlambat merasa kecewa dan sedih, sedangkan mereka yang cepat terlihat sangat bergembira.

Setelah itu mereka keluar dari rumah Utsman dan berpura-pura menyatakan penyesalan atas perbuatan mereka. Sementara itu, Zubair yang mengungsikan diri ke luar kota, tepatnya di sebuah kemah di jalan menuju kota Makkah, tidak menyaksikan saat hal terburuk dalam bayangannya terjadi. Ternyata benar dugaannya, dia mendapatkan kabar tentang kematian Utsman di tempat pengungsiannya itu. Dia pun berucap, *"Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada Utsman dan membalas perbuatan mereka terhadapnya." Orang yang menyampaikan kabar itu lalu berkata, "Para pembelot itu telah menyatakan penyesalannya." Zubair menjawab, "Mereka telah merencanakannya, mereka telah merencanakannya." Dia lalu membacakan firman Allah, "*Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan.*" (Qs. Saba` [34]: 54).

Kabar itu juga sampai ke telinga Thalhah, dia berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada Utsman dan membalas perbuatan mereka terhadapnya dan terhadap Islam." Orang yang menyampaikan kabar tersebut lalu berkata, "Para pembelot itu telah menyatakan penyesalannya." Thalhah menjawab, "Tidak peduli dengan penyesalan mereka!" Dia lalu membacakan firman Allah, "*Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya.*" (Qs. Yaasin [36]: 50).

Kabar itu juga datang kepada Ali, seseorang memberitahukan kepadanya, "Utsman telah dibunuh oleh mereka." Ali lalu berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada Utsman dan mewariskan kebaikan bagi kita semua." Orang yang menyampaikan kabar itu berkata, "Para pembelot itu telah menyatakan penyesalannya." Ali menjawab, "Perkataan mereka itu, '*Seperti (perkataan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir dia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam'.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 16).

Ketika Saad hendak diberitahukan tentang hal ini, dia sulit sekali dijumpai, hingga akhirnya dia ditemukan sedang berada di sebuah kebun. Sebelum kejadian itu dia berkata, "Aku tidak mau melihat saat dia terbunuh!" Ketika kabar itu diberitahukan kepadanya, dia berkata, "Sesungguhnya dahulu kita melarikan diri ke kota Madinah dengan membawa agama kita, namun hari ini kita membawa agama kita untuk melarikan diri dari Madinah." Dia kemudiam membacakan firman Allah SWT, "*(Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 104). Saad pun menutup kalimatnya dengan doa, "Ya Allah, tanamkanlah penyesalan dalam diri mereka, lalu hukumlah mereka."[280] (4:389/390/391/392)

---

[280] Sanadnya lemah.

Namun, kami akan menyebutkan riwayat-riwayat yang memperkuatnya, yaitu:

1. At-Tirmidzi meriwayatkan (*Sunan At-Tirmidzi*, jld. 5, hal. 335), dia berkata, "Sanadnya *hasan*."

   Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dan Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 9, hal. 93).

   Disebutkan pula oleh Al Bukhari (*At-Tarikh Al Kabir*, jld. 1, hal. 1, no. 262), sebuah *atsar* yang cukup panjang, dari Muhammad bin Yusuf bin Abdillah bin Salam. Disebutkan: Abdullah bin Salam berkata kepada mereka, "Janganlah

kalian mempercepat ajal Amirul Mukminin yang sudah tua itu pada hari ini, karena aku bersumpah bahwa ajalnya sudah tercatat dalam takdir ketentuan Allah. Aku juga bersumpah atas asma Allah yang menggenggam jiwaku, apabila kalian membunuh sesama kalian sendiri, maka dia akan bertemu dengan Allah pada Hari Kiamat dalam keadaan lumpuh dan tangan yang buntung. Ketahuilah, apabila seorang ayah memiliki hak yang harus dipenuhi oleh anaknya, maka Amirul Mukminin juga memiliki hak yang sama yang harus kalian penuhi. Aku bersumpah demi Allah, para malaikat menaungi kota ini sejak kedatangan Rasulullah SAW hingga hari ini, pedang Allah masih tersimpan dalam sarungnya, maka janganlah kalian mengusir para malaikat itu dari para tetangga kalian."

Ternyata setelah dia berkata demikian, para pembelot itu mencaci makinya dan berkata, "Seorang Yahudi telah berdusta...."

Ahmad meriwayatkan (*Fadhail Ash-Shahabah*, jld. 1, hal. 474) dengan *sanad shahih*, dari Abdullah bin Salam, dia berkata, "Janganlah kalian membunuh Utsman, karena jika kalian melakukannya maka kalian semua tidak akan pernah dishalatkan selama-lamanya."

2. Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan *sanad* yang rata-rata perawinya tepercaya (kecuali Al A'masy, dia perawi yang tepercaya namun sering berbuat kesalahan dalam periwayatannya), dari Abu Hurairah, dia berkata: Pada hari pengepungan itu aku sempat menemui Utsman dan berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, ini saatnya untuk melawan." Namun Utsman berkata, "Wahai Abu Hurairah, apakah kamu senang jika kamu dan aku membunuh seluruh manusia di muka bumi ini?" Aku menjawab, "Tentu tidak." Utsman berkata, "Demi Allah, seandainya kamu membunuh satu orang, maka seakan kamu telah membunuh seluruh manusia di muka bumi ini." Aku pun kembali dan tidak melakukan perlawanan.
3. Ibnu Abdil Barr meriwayatkan, dengan *sanad* yang cukup baik, dari Kinanah *maula* Shafiyah binti Huyai bin Akhtab, dia berkata, "Aku adalah salah satu saksi ketika hari Utsman terbunuh." Di akhir riwayat itu disebutkan: Muhammad bin Thalhah berkata: Aku lalu bertanya, "Apakah di tubuh Muhammad bin Abi Bakar terdapat darah Utsman?" Dia menjawab, "Tidak, semoga Allah melindungi. Pasalnya ketika dia menemui Utsman, Utsman berkata kepadanya, 'Wahai anak saudaraku, kamu memang bukan sahabatku'. (Utsman lalu menyampaikan nasihat-nasehitnya). Dia kemudian keluar tanpa melakukan serangan terhadap Utsman, dan tidak pula membunuhnya." (*Al Isti'ab*, jld. 8, hal. 46).
4. Khalifah bin Khiyath meriwayatkan (tarikhnya) dari Mu'tamir, dari ayahnya, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said *maula* Abu Usaid, dia berkata, .. "Utsman lalu membuka pintunya dan meletakkan mushaf Al Qur`an di hadapannya ketika orang itu berhadapan dengannya, dia kemudian berkata, 'Di antara kamu dan aku terdapat Kitab Suci'. Orang itu langsung keluar dan meninggalkannya. Setelah itu orang lain masuk untuk membunuhnya, Utsman kembali berkata, 'Di antara kamu dan aku terdapat Kitab Suci'. Namun orang tersebut tetap melayangkan pedangnya, Utsman pun menampiknya dengan tangannya hingga

tangan itu terputus. Aku tidak tahu apakah saat itu pedang tersebut juga membunuhnya atau hanya memotong tangannya, namun yang pasti itu adalah pertama kalinya sebuah tangan melampaui pergelangannya." (*Tarikh Khalifah*, hal. 174). *Sanad* ini *shahih*.

Khalifah juga meriwayatkan dari Mu'tamir, dari ayahnya, dari Hasan, dia berkata: Ketika itu Ibnu Abu Bakar mencengkeram jenggotnya, lalu Utsman berkata, "Kamu telah melakukan sesuatu terhadapku, atau menduduki tempat dudukku yang tidak pernah dilakukan dan diduduki oleh ayahmu terhadapku." Ibnu Abu Bakar pun keluar dan meninggalkannya (*Tarikh Khalifah*, hal. 174). Para perawi dalam *sanad* ini tepercaya.

Riwayat tentang nama pembelot yang melakukan pembunuhan terhadap Utsman bin Affan:

1. Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*) dengan *sanad* yang cukup baik, dari Kinanah, dia berkata: Aku melihat orang yang membunuh Utsman di dalam rumahnya sendiri, dia adalah seorang laki-laki berkulit hitam dari penduduk Mesir yang dipanggil dengan sebutan Jabalah. Setelah dia menebaskan pedangnya, dia berkata, "Aku telah membunuh orang tua-renta ini." (*Thabaqat Al Kubra* ', jld. 3, hal. 83).
2. Khalifah bin Khiyath meriwayatkan dari Abu Daud, dari Muhammad bin Thalhah, dia berkata: Aku pernah diberitahukan oleh Kinanah *maula* Shafiyah, "Aku menyaksikan ketika Utsman terbunuh." Aku lalu bertanya, "Siapakah orang yang telah membunuhnya?" Dia menjawab, "Seorang laki-laki dari Mesir yang dipanggil dengan sebutan Himar." (*Tarikh Khalifah*, hal. 175). *Sanad* ini *hasan*.
3. Khalifah bin Khiyath juga meriwayatkan dari Al Mu'tamir, dari ayahnya, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said, dia berkata: Ketika itu Utsman didatangi oleh seseorang dari bani Sadus yang dipanggil dengan sebutan Al Maut Al Aswad, lalu orang itu mencekik leher Utsman sebelum akhirnya ditebas dengan pedang (*Tarikh Khalifah*, hal. 174). Para perawi dalam *sanad* ini tepercaya.
4. Ibnu Abdil Barr meriwayatkan (*Al Isti'ab*, jld. 8, hal. 45), dari Kinanah, disebutkan bahwa Muhammad bin Thalhah bertanya kepada Kinanah, "Siapakah orang yang telah membunuh Utsman?" Kinanah menjawab, "Seseorang yang dipanggil dengan sebutan Jabalah bin Aiham. Setelah dia membunuh Utsman, dia berkeliling kota Madinah sebanyak tiga kali sambil terus meneriakkan, 'Akulah yang membunuh orang tua-renta itu'!" *Sanad* ini *hasan*.

   Pada *matan* riwayat-riwayat tersebut terdapat ketidakcocokan, padahal semua riwayat berpangkal pada satu orang, yaitu Kinanah *maula* Shafiyah.

   Prof. Khalid Muhammad Al Gaits berusaha menetralisasi ketidakcocokan ini, dia berkata: Dari riwayat-riwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang membunuh Utsman sebenarnya satu orang, namun dia memiliki sejumlah nama alias, yaitu *Al Maut Al Aswad* (pembunuh dengan spesialisasi mencekik), pria berkulit hitam dari Mesir dengan panggilan Jabalah bin Aiham, dan Al Himar (keledai atau hewan dengan suara yang sangat buruk). Namun itu semua hanya nama alias, sedangkan nama yang sebenarnya adalah Abdullah bin Saba. Dia

tiba di Madinah bersama delegasi dari Mesir (*Istisyhad Utsman wa Waq'ah Al Jamal*, hal. 130).

5. Al Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan nama lain dalam riwayat yang dia sandarkan kepada Ibnu Asakir dari Ibnu Aun, bahwa ketika itu Utsman dipukul di bagian keningnya atau bagian depan kepalanya oleh Kinanah bin Bisyr dengan menggunakan tongkat besi, lalu Utsman pun roboh ke samping, dan setelah terjatuh dia juga dipukul kembali oleh Sawad bin Hamran Al Muradi hingga tewas (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 194).

   Mengenai Muhammad bin Abu Bakar, Ibnu Katsir menyebutkan sebuah riwayat (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* jld. 7, hal. 194) yang disandarkan kepada Ath-Thabrani, yang menyebutkan bahwa Muhammad bin Abu Bakar sempat menusuk Utsman dengan menggunakan mata anak panah yang memang sebelumnya selalu dia pegang. Namun setelah menyampaikan riwayat ini Ibnu Katsir mengatakan bahwa *atsar* ini aneh sekali, dan kalimatnya banyak didapati keganjilan.

   Kami sebelum ini juga telah menyampaikan pernyataan Ibnu Katsir terhadap riwayat yang menyebutkan bahwa Muhammad bin Abu Bakar menusuk Utsman dengan mata anak panahnya di bagian telinga hingga menembus kerongkongannya.

   Ibnu Katsir mengatakan bahwa sebenarnya orang yang melakukan penusukan itu bukan Muhammad bin Abu Bakar, melainkan orang lain, karena sebelum terjadi penyerangan itu dia sudah berpaling dari Utsman karena merasa malu setelah Utsman berkata kepadanya, "Kamu telah mencengkeram janggut yang dahulu dimuliakan oleh ayahmu." Abdullah bin Abu Bakar langsung meninggalkan Utsman dengan menutupi wajahnya sendiri karena telah melakukan sesuatu yang memalukan. Dengan begitu, dapat dipastikan bahwa dia tidak melakukan serangan terhadap Utsman dan tidak pula membunuhnya (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 194).

Kesimpulan Mengenai Insiden Berdarah pada Hari-Hari Terakhir Masa Pemerintahan Utsman bin Affan

Khalifah bin Khiyath meriwayatkan (tarikhnya) dari Abdul A'la bin Haitsam, dari ayahnya, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Hasan, "Apakah di antara orang-orang yang berkonspirasi dalam pembunuhan Utsman terdapat satu saja dari kaum Muhajirin dan Anshar?" Dia menjawab, "Tidak, mereka semua adalah orang-orang asing yang berasal dari Mesir." (*Tarikh Khalifah*, hal. 176).

Tidak ada bukti sama sekali yang menunjukkan adanya keterlibatan satu orang sahabat pun dalam peristiwa fitnah di saat-saat terakhir pemerintahan Utsman bin Affan. Hal ini ditegaskan dalam sejumlah riwayat *shahih* yang telah kami sebutkan sebelum ini, dan akan kami sebutkan beberapa lainnya pada pembahasan ini, bahwa tidak ada sahabat Nabi yang ikut serta dalam konspirasi pembunuhan Utsman. Para sahabat yang paling terkemuka, seperti Ali, Aisyah, Abu Hurairah, dan Abu Musa, semuanya berdiri di samping Khalifah Utsman bin Affan untuk mendukungnya. Sedangkan para sahabat lain yang jumlahnya tidak terlalu signifikan, memisahkan diri

dari fitnah, terutama di saat-saat terakhir. Namun mereka sama sekali tidak berada di barisan kaum pembelot, melainkan tetap menentang orang-orang tersebut. Mungkin beberapa pihak ada yang menyebut nama Ammar dengan mengaitkannya kepada kaum pembelot itu, namun kami katakan kepada orang-orang itu, "Antara kalian dengan kami ada *sanad*, maka buktikanlah tudingan kalian jika kalian memang berkata jujur, sebab kami telah menjelaskan kebohongan dan kepalsuan riwayat yang menyiratkan keterangan tersebut." *Insyaallah* kami akan menyampaikan riwayat *shahih* untuk mempertegas bahwa Ammar sama sekali tidak turut serta dalam kelompok tersebut.

Mengenai anak-anak para sahabat, mereka juga tidak terbukti ikut serta dalam komplotan pembelot, selain Muhammad bin Abu Bakar. Meski demikian, dia telah terbukti menarik keputusannya itu sesaat sebelum akhirnya Utsman diasasinasi. Secara tegas hal itu disampaikan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 193), dia membantah bahwa Muhammad bin Abu Bakar menusuk Utsman dengan mata anak panahnya di bagian telinga hingga menembus ke kerongkongannya, karena sebenarnya orang yang melakukan penusukan itu bukan dirinya, melainkan orang lain, sebab sebelum terjadi penyerangan itu dia sudah berpaling dari Utsman karena merasa malu setelah Utsman berkata kepadanya, "Kamu telah mencengkeram janggut yang dahulu dimuliakan oleh ayahmu." Abdullah bin Abu Bakar langsung meninggalkan Utsman dengan menutupi wajahnya sendiri karena telah melakukan sesuatu yang memalukan. Dengan begitu, dapat dipastikan dia tidak melakukan serangan terhadap Utsman dan tidak pula membunuhnya.

Berikut ini nama-nama sahabat yang paling terkemuka, dan posisi keberadaan mereka saat terjadinya pembunuhan atas diri Utsman, serta pandangan mereka mengenai peristiwa tersebut, semua itu kami sebutkan dengan bersandar pada riwayat yang *shahih*:

1. Ali bin Abu Thalib:

Al Bukhari meriwayatkan (*At-Tarikh Al Kabir* (jld. 4, jld. 1, hal. 68) dan Ahmad meriwayatkan (*Fadhail Ash-Shahabah*, jld. 1, hal. 458), dengan *sanad* yang dikategorikan *hasan* oleh pentahqiq, dari Amirah bin Sa'ad, dia berkata: Ketika kami bersama dengan Ali di tepi sungai Furat, datanglah sebuah kapal dengan layar yang masih terbuka. Ali berkata, "Allah SWT berfirman, '*Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung*'. (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 24). Demi Allah yang menjalankan kapal itu di atas air, aku tidak membunuh Utsman, dan aku juga tidak memberi bantuan dalam usaha pembunuhannya."

Ahmad meriwayatkan (*Fadhail Ash-Shahabah*, jld. 1, hal. 455), dengan *sanad* yang dikategorikan *shahih* oleh pentahqiq.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqi*, 476) dari Salim bin Abi Al Jaad, dia berkata: Ketika kami bersama Ibnu Al Hanafiyah (yakni Muhammad, anak Ali bin Abi Thalib) di sebuah bukit, tiba-tiba dia mendengar dengan samar-samar nama Utsman sedang diteriakkan, dan ketika itu ada Ibnu Abbas bersama kami, maka Ibnu Al Hanafiyah berkata kepada Ibnu Abbas, "Wahai Ibnu Abbas, apakah kamu juga mendengar ada suara bising dari arah tempat penambatan unta di sana yang meneriakkan nama Amirul Mukminin?" Ibnu Abbas pun mengiyakannya. Setelah itu

Ibnu Al Hanafiyah berkata kepada seseorang yang akan diutusnya, "Pergilah kamu ke sana dan cari tahu siapakah yang berada di sana." Setelah utusan itu kembali, dia berkata, "Sumber suara itu milik Aisyah, yang sedang berdoa kepada Allah untuk melaknat pembunuh Utsman, lalu diamini oleh orang-orang di sekitarnya."

Ali yang menerima laporan itu dari anaknya dan Ibnu Abbas, berkata, "Aku juga akan meneriakkan pelaknatan terhadap pembunuh Utsman di bukit-bukit dan di gunung-gunung. Ya Allah, laknatlah pembunuh Utsman! Ya Allah, laknatlah pembunuh Utsman!"

Ibnu Al Hanafiyah lalu bertanya kepada ayahnya dan kepada kami, "Apakah aku dan Ibnu Abbas termasuk saksi yang adil (hingga langsung dapat dipercaya perkataannya)?" Kami menjawab, "Tentu saja." Ibnu Al Hanafiyah kemudian berkata, "Baiklah kalau begitu."

Ahmad juga meriwayatkan (*Fadhail Ash-Shahabah*, jld. 1, hal. 452), yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 3, hal. 103), dengan *sanad shahih*, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata: Aku melihat tatkala Ali mengangkat lengan bajunya seraya mengadu kepada Allah, "Ya Allah, hanya kepada-Mu aku dapat nyatakan bahwa aku tidak bersalah atas mengalirnya darah Utsman."

Abu Nuaim meriwayatkan (*Al Imamah*, hal. 329/138) dari Qais bin Ibad, dia berkata: Ketika terjadi Perang Jamal, aku mendengar Ali bertengadah dan menyatakan, "Ya Allah, hanya kepada-Mu aku dapat nyatakan bahwa aku tidak bersalah atas mengalirnya darah Utsman. Akal sehatku pergi dan tubuhku menjadi lemas saat mendengar dia telah tewas terbunuh. Mereka lalu datang kepadaku untuk membaiatku, namun aku bersumpah aku sangat malu kepada-Mu untuk menerima baiat dari kaum yang telah menzhalimi Utsman, karena Rasulullah SAW pernah berkata, '*Bagaimana mungkin aku tidak merasa malu dengan kehadirannya apabila malaikat saja merasa malu dengannya*'. Aku sungguh merasa malu kepada Allah jika aku harus menerima baiat, sedangkan jenazah Utsman masih terkulai di atas tanah dan belum dikebumikan."

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 95) dari Qaid bin Ibad, namun ada sedikit perbedaan, "Setelah jenazahnya dibawa dan dikebumikan, orang-orang itu memintaku untuk dibaiat. Aku bersumpah, meski aku masih sedih dengan apa yang terjadi, namun ada dorongan hatiku untuk menerima baiat itu, karena ketika mereka memanggil, 'Wahai Amirul Mukminin...' seakan hatiku hancur berkeping-keping, lalu aku berdoa, 'Ya Allah, renggutlah nyawaku untuk Utsman hingga dia ridha kepada kami'."

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari Muslim, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*) menjelaskan, "Ibnu Asakir pernah berupaya mengumpulkan semua riwayat terkait hal ini."

Ibnu Katsir juga menyampaikan, "Ali telah berusaha mencegah (yakni Ali mencegah terjadinya pembelotan itu), namun mereka tidak mendengarkannya. Hal itu dapat dipastikan dengan adanya riwayat-riwayat dari para ulama hadits. *Walhamdulillah*." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 193).

2. Zubair bin Awam:

Kitab-kitab hadits menegaskan bahwa Zubair sangat terpukul setelah mendengar peristiwa pembunuhan terhadap Utsman, karena dia tidak berdiri di hadapan para pembelot untuk mencegah mereka melakukan perbuatan itu, dan dia merasa dirinya tidak maksimal dalam memenuhi hak Utsman.

Al Hafizh Abu Nuaim meriwayatkan dari Al Hakim bin Jabir, dia berkata: Ketika terjadi Perang Jamal, Thalhah berkata, "Ya Allah, apabila kami telah berbuat lalai atas kejadian yang menimpa Utsman dan kami tidak mencegah peristiwa itu secara maksimal, maka renggutlah nyawaku untuk Utsman ya Allah, hingga dia ridha kepada kami!" (*Al Imamah*, 32 jld. 7, hal. 134).

Ibnu Asakir mengutip sebuah riwayat (*Tarikh Dimasyqi*, 447): Ketika Zubair bin Awam mendapatkan kabar tentang kejadian terbunuhnya Utsman, dia tengah berada di luar Madinah, dia berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*, semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada Utsman dan membalas perbuatan mereka terhadapnya." Orang yang menyampaikan kabar itu berkata, "Para pembelot itu telah menyatakan penyesalannya." Zubair menjawab, "Mereka telah merencanakannya, mereka telah merencanakannya!" (Dalam riwayat lain disebutkan, "Mereka telah berbuat lancang, mereka telah berbuat lancang!"). Dia kemudian membacakan firman Allah, "*Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan.*" (Qs. Saba` [34]: 54).

3. Ummul Mukminin Aisyah:

Khalifah bin Khiyath (Tarikhnya, hal. 176) dari Abu Qutaibah, dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Aun bin Abdullah bin Utbah, dia berkata, "Bagaimana mungkin ketika kalian hanya terkena cambuk aku marah, sedangkan ketika Utsman tertusuk pedang, aku tidak marah? Kalian yang meminta keridhaan dari Utsman, kalian juga yang meninggalkannya sendirian seperti hati yang jernih, dan kalian pula yang akhirnya membunuhnya."

Khalifah juga meriwayatkan (Tarikhnya, hal. 176), dari Muhammad bin Amru, dari Muawiyah, dari Al A'masy, dari Khaitsamah, dari Masruq, dia berkata: Aisyah pernah berkata, "Kalian meninggalkannya sendirian seperti pakaian yang suci dari najis, lalu kalian mengorbankannya untuk kalian sembelih layaknya seekor domba." Aku lalu bertanya, "Bukankah engkau yang melakukannya, karena engkaulah yang mengirim surat untuk menyuruh mereka melakukan pembelotan?" Aisyah menjawab, "Demi Allah, Tuhan yang diimani oleh orang-orang beriman dan dikafiri oleh orang-orang kafir, aku tidak pernah menyuruh apa pun kepada mereka. Hingga saat ini, aku duduk di tempat dudukku, tidak ada hitam di atas putih (surat) yang aku kirimkan kepada mereka." [Al A'masy —salah satu perawi *atsar* ini— berkata, "Ketika itu mereka mengira surat itu dikirimkan atas nama Aisyah."]

Ibnu Katsir berkata, "*Sanad* ini *shahih.*" (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 195).

Al Baladzari meriwayatkan (*Ansab Al Asyraf*, jld. 1, hal. 596) dari Aisyah, dia berkata, "Andai saja aku adalah orang yang tidak diperhatikan dan dilupakan sebelum terjadinya insiden Utsman, maka demi Allah aku tidak ingin terjadi apa-apa

terhadapnya kecuali aku juga mendapatkan ujian yang sama. Seandainya aku harus terbunuh seperti dirinya, maka aku akan rela mati terbunuh."

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (*Fadhail Ash-Shahabah*, jld. 1, hal. 462), lalu sanadnya dikategorikan sebagai *sanad* yang *shahih* oleh pentahqiq.

4. Abu Hurairah:

Kami telah sampaikan sebelumnya riwayat *shahih* yang menyebutkan bahwa Abu Hurairah turut melakukan pembelaan terhadap Utsman dengan lisannya, dan dia juga menyampaikan keinginannya kepada Utsman untuk melawan dengan pedangnya agar Utsman terlindungi dari serangan para pembelot, namun Utsman menolak tawaran tersebut dan melarangnya, maka dia pun harus patuh terhadap perintah Amirul Mukminin dan khalifah kaum muslim itu.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan (*Tarikh Dimasyqi*, hal. 493) dari Abu Maryam, dia berkata, "Pada hari Utsman terbunuh, aku melihat Abu Hurairah tengah menggenggam dua buah tali pintalan, lalu berkata, 'Demi Allah, mereka tidak berhak sama sekali untuk membunuh Utsman. Alasan mereka melakukan itu sungguh tidak dapat dibenarkan'!"

5. Ibnu Mas'ud:

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 204) dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Apabila mereka membunuh Utsman, maka mereka tidak mungkin dapat mencari pengganti yang sama dengannya."

6. Hudzaifah bin Yaman (tangan kanan Nabi SAW):

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah,* jld. 5, hal. 210), dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 3, hal. 80) dari Maimun bin Mihran, dia berkata: Ketika Hudzaifah mendengar insiden pembunuhan Utsman, dia memberi isyarat dengan menempelkan dua jarinya (telunjuk dan ibu jari), lalu membukanya seraya berkata, "Mereka telah mengoyak-oyak agama Islam, dan koyakan itu tidak mungkin ditambal oleh gunung sekalipun."

Al Bukhari meriwayatkan (*Ash-Shagir*, jld. 1, hal. 80), dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannafnya Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 206), bahwa ketika dia mendengar tentang insiden pembunuhan Utsman, dia berkata, "Ya Allah, aku tidak melihatnya, aku juga tidak melakukannya, dan aku juga tidak memberi restu atas perbuatan tersebut!"

7. Thalhah bin Ubaidillah:

Al Muhib Ath-Thabari (*Ar-Riyadh An-Nadhrah*, jld. 3, hal. 57) mengutip riwayat Ad-Daraquthni (dari *Fadhail Ash-Shahabah*) yang menyebutkan tentang percakapan yang terjadi antara Thalhah dan Utsman, dan di akhir percakapan itu Thalhah berkata, "Ya Allah, aku hanya tahu Utsman adalah orang yang dizhalimi."

Ibnu Katsir juga meriwayatkan *atsar* serupa (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 185) dari Abdullah bin Ahmad, namun di akhir kalimatnya Thalhah menyatakan, "Ya Allah, benar demikian adanya." Thalhah pun pergi.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan, bahwa saat berita tentang insiden pembunuhan Utsman disampaikan kepada Thalhah, dia berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada Utsman dan membalas perbuatan mereka terhadapnya dan terhadap Islam." Orang yang menyampaikan kabar tersebut lalu berkata, "Para pembelot itu telah menyatakan penyesalannya." Thalhah menjawab, "Tidak peduli dengan penyesalan mereka!" Dia lalu membacakan firman Allah, "*Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya.*" (Qs. Yaasin [36]: 50) (*Tarikh Dimasyq*, hal. 47).

Al Khatib Al Baghdadi meriwayatkan dengan *sanad* yang terus tersambung, dari Az-Zuhri, dari Said bin Musayib, dia berkata: Pada suatu hari Utsman bin Affan menerima kedatangan para sahabat di rumahnya, dia bertanya, "Apakah Abu Muhammad ada di antara kalian?" (maksudnya adalah Thalhah bin Ubaidillah). Dia bertanya seperti itu sampai tiga kali.... Lalu disebutkan: Utsman berkata, "Wahai Thalhah, bersumpahlah dengan nama Allah, ingatkah kamu ketika Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya setiap nabi akan memiliki teman pendamping di surga nanti, dan teman pendampingku nanti adalah Utsman!*'." Thalhah menjawab, "Ya Allah, aku bersumpah memang benar demikian." Thalhah pun pergi meninggalkan majelis itu dan tidak pernah muncul lagi di sana (*Maudhih Auham Al Jama' wa At-Ta'rif*, jld. 2, hal. 271).

Semua riwayat tersebut saling memperkuat.

8. Sa'ad bin Abu Waqash:

Al Baladzari meriwayatkan dari Abdul Majid bin Suhail, dia berkata: Ketika Sa'ad bin Abi Waqas melihat Al Asytur, Al Hakim bin Jabalah, dan Abdurrahman bin Udais, dia berkata, "Sesungguhnya setiap orang dari mereka (para pembelot) itu orang yang buruk!" (*Ansab Al Asyraf*, jld. 1, hal. 590; *Tarikh Dimasyqa*, hal. 404).

Ketika kabar tentang insiden pembunuhan Utsman diberitahukan kepadanya (Sa'ad), dia berkata, "Sesungguhnya dahulu kita melarikan diri ke kota Madinah dengan membawa agama kita, namun hari ini kita membawa agama kita untuk melarikan diri dari Madinah." Dia lalu membacakan firman Allah SWT, "*(Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 104). Sa'ad pun menutup kalimatnya dengan doa, "Ya Allah, tanamkanlah penyesalan dalam diri mereka, lalu hukumlah mereka." (*Tarikh Dimasyq*, hal. 447).

9. Said bin Zaid:

Ibnu Syubbah meriwayatkan (*Tarikh Madinah*, jld. 4, hal. 1242) dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Syaibah (Mushannaf Ibnu Abu Syaibah, jld. 5, hal. 204), dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Aku pernah mendengar Said bin Zaid berkata, "Demi Allah aku bersumpah, seandainya gunung Uhud dapat membelah diri, maka dia pasti sudah membelah diri jika mengetahui apa yang kalian lakukan terhadap Utsman bin Affan."

10. Ibnu Abbas:

Ibnu Asakir meriwayatkan (*Tarikh Dimasyq*, hal. 212) dari Ibnu Umar, dia berkata: Aku bertemu dengan Ibnu Abbas saat dia melaksanakan tugasnya untuk menjadi wakil dari Khalifah Utsman untuk memimpin kaum muslim dalam pelaksanaan ibadah haji di tahun terjadinya tragedi pembunuhan Utsman. Aku memberitahu tragedi tersebut kepadanya, dan dia terlihat syok berat, dia berkata, "Demi Allah, dia termasuk pemimpin yang selalu berlaku adil." Saat itu aku berharap sekali diriku sudah meninggal.

11. Ammar bin Yasir:

Kelompok bid'ah banyak sekali merekayasa riwayat yang berasal dari pemikiran mereka sendiri tentang andil Ammar dalam tragedi berdarah itu. Dengan lugasnya mereka menyampaikan bagaimana Utsman sebelum itu pernah menghukum Ammar atas suatu masalah hingga timbul kebencian di hati Ammar terhadap Amirul Mukminin. Namun tentu saja semua itu tidak benar! Sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Abu Nuaim Al Eshfahani: Itu tidak dapat dibuktikan. Kalau memang dapat dibuktikan, maka semua pemimpin boleh melakukan hal yang sama, yaitu menghukum rakyat mereka dengan sekehendak hatinya (*Al Imamah*, hal. 315).

Kami katakan: Kalaupun kami benarkan peristiwa itu terjadi, bahwa Utsman pernah menghukum Ammar, lalu memangnya kenapa? Bukankah dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan sebuah riwayat yang membuktikan bahwa Utsman pernah menyuruh Ali untuk memberikan hukum cambuk kepada Walid bin Uqbah setelah terbukti secara meyakinkan bahwa Walid telah melakukan sesuatu yang berkonsekuensi hukuman cambuk, padahal kelompok bid'ah dan orientalis menuding Utsman telah berpihak kepada Walid bin Uqbah?! Bandingkanlah riwayat yang *shahih* ini dengan kebohongan mereka!

Kami cukupkan pembahasan mengenai keberadaan para sahabat Nabi SAW ketika terjadinya tragedi berdarah itu sampai di sini, namun bagi mereka yang ingin mengetahui lebih lanjut, silakan membaca buku yang ditulis oleh Muhammad Abu Mahzun dengan judul *Tahqiq Mawaqif Ash-Shahabah fi Al Fitnah* (penyelidikan tentang sikap para sahabat ketika terjadinya insiden berdarah, jld. 2, hal. 14-42).

Bantahan terhadap Brockelmann Seputar Insiden Berdarah pada Masa Pemerintahan Utsman bin Affan

Rupanya Brockerlmann dan orang-orang yang berguru atau hanya mengikuti pemikirannya, berimajinasi bahwa kaum muslim tidak mampu menelusuri riwayat sejarah, dan pengulasan serta pentahqiqan tidak mampu membantah serangan terhadap sejarah Islam. Berikut ini kami sebutkan beberapa kebohongan, pemalsuan, dan pemutarbalikan fakta yang dikatakan oleh Brockelmann seputar insiden berdarah pada masa pemerintahan Utsman, dan peristiwa-peristiwa pada masa itu:

- Pada tahun 653 M, muncul perbedaan dalam membaca Al Qur`an saat mereka berperang di Armenian, yaitu antara tentara Syam dan tentara Irak. Sangat alami jika perbedaan dalam membaca Al Qur`an tersebut kemudian melahirkan

perseteruan keras antara kedua pasukan tersebut (*Tarikh Asy-Syu'ub Al Islamiyah*, hal. 112).

Kami sangat berharap Brockelmann mampu menyampaikan satu riwayat sejarah saja dan menyandarkannya pada sumber sejarah apa pun hingga dapat memperkuat perkataannya. Namun tentu saja dia tidak akan mampu mendapatkan riwayat yang disebutnya sebagai perseteruan keras antara dua pasukan hanya karena perbedaan dalam membaca. Dia tidak akan pernah menemukan riwayat itu untuk selamanya, karena memang tidak ada!!

- Brockelmann mengatakan bahwa lawan politik Utsman akhirnya mampu memanfaatkan situasi untuk meraih simpati publik. Di antara lawan-lawan politik Utsman (menurut Brockelmann) adalah Ali, Thalhah, dan Zubair.

Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan untuk membantah kebohongan yang luar biasa ini, karena bukti-bukti *shahih* yang telah kami sebutan menjelaskan bahwa Ali adalah salah satu pemimpin yang melakukan pembelaan terhadap Utsman bin Affan. Dia mengikrarkan berkali-kali dan terus-menerus, bahwa dia sama sekali tidak melakukan anjuran kepada orang lain untuk menentang kepemimpinan Utsman, bahkan dia mengutus dua orang anaknya untuk selalu menemani dan menjaga Utsman.

Kami juga telah menyebutkan riwayat *shahih* yang menyatakan bahwa Ali melaknat siapa saja yang menjulurkan tangannya untuk membuat Utsman terbunuh.

Apabila semua bukti nyata yang telah kami sebutkan itu dirasakan kurang untuk meredam kebohongan mereka, maka untuk para murid dan penerus Brockelmann kami akan sebutkan riwayat lainnya sebagai bantahan bagi guru mereka itu!

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Qais bin Ibad, dia berkata: Ketika terjadi Perang Jamal, aku mendengar Ali bertengadah dan menyatakan, "Ya Allah, hanya kepada-Mu aku nyatakan bahwa aku tidak bersalah atas mengalirnya darah Utsman. Akal sehatku pergi dan tubuhku menjadi lemas saat mendengar beliau telah tewas terbunuh. Lalu mereka datang kepadaku untuk membaiatku, namun aku bersumpah aku sangat malu kepada-Mu untuk menerima baiat dari kaum yang telah menzhalimi Utsman, karena Rasulullah SAW pernah berkata, '*Bagaimana mungkin aku tidak merasa malu dengan kehadirannya apabila malaikat saja merasa malu dengannya*'. Aku sungguh merasa malu kepada-Mu ya Allah jika aku harus menerima baiat, sedangkan jenazah Utsman masih terkulai di atas tanah dan belum dikebumikan." Mereka pun pergi, namun mereka kembali lagi kepada Ali setelah jenazah Utsman dikebumikan, mereka memaksa Ali untuk segera dibaiat. Ali lalu bermunajat, "Ya Allah, meski aku masih sedih dengan apa yang terjadi, namun ada dorongan hatiku untuk menerima baiat itu, karena ketika itu mereka memanggil, 'Wahai Amirul Mukminin...' Seakan-akan hatiku hancur berkeping-keping dan air mataku tak kuasa aku bendung lagi."

- Brockelmann melanjutkan, "Ketika itu para pembelot meminta dirinya untuk turun dari jabatannya dengan cara damai. Namun Utsman menolak permintaan

itu untuk menjaga harga dirinya dan karena kesombongannya." (*Tarikh Asy-Syu'ab Al Islamiyah*, hal. 114).

Apabila Brockelmann yang berada di posisi Utsman saat itu, mungkin dia akan menyombongkan diri, dan situasi saat itu pun akan lebih mudah untuk diselesaikan. Namun Utsman bukanlah Brockelmann, dia adalah seorang khalifah Islam yang memiliki adab yang sangat tinggi dan sifat malu yang sangat luar biasa. Seandainya dia seorang yang sombong, wahai Brockelmann, maka bagaimana mungkin harga diri dan kesombongannya akan membiarkannya begitu saja untuk menemui para pembelot itu dan berbicara dengan seorang pemuda yang masih di bawah umur, sedangkan Amirul Mukminin sudah lanjut usia!! Sungguh aneh Anda berkata seperti itu, namun pada waktu yang sama juga tidak aneh. Pembicaraan Anda aneh karena kenyataan yang ada tidak seperti yang Anda katakan, dan tidak aneh karena Anda tidak mengerti, atau tidak mau mengerti bagaimana kaum muslim saat itu memahami alasan yang sebenarnya dibalik penolakan Utsman untuk mengundurkan diri atau melepaskan jabatannya. Berikut ini kami sampaikan kepada Anda faktor-faktor penolakan itu dengan *sanad* dan matannya!!

Ibnu Majah meriwayatkan (*Sunan Ibnu Majah*) dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Wahai Utsman, ketika Allah telah mengamanatkan kepadamu untuk menjadi pemimpin di suatu hari nanti, dan orang-orang munafik hendak melepaskan baju yang telah dipakaikan oleh Allah kepadamu, maka janganlah kamu pernah melepaskan baju itu.*" Beliau mengatakan itu hingga tiga kali (*Shahih Sunan Ibnu Majah*, jld. 1, hal. 25) Riwayat ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Ibnu Abu Ashim meriwayatkan (*Sunnah*) dari Aisyah, dia berkata: pada hari-hari terjadinya pengepungan terhadap Utsman di rumahnya, Utsman ditanya, "Tidakkah engkau akan melakukan perlawanan?" Utsman menjawab, "Aku pernah berjanji kepada Rasulullah SAW pada suatu waktu bahwa aku akan bersabar menghadapinya." Kami pun lepas tangan, karena semua keputusannya itu dahulu telah beliau bicarakan dengan Rasulullah SAW (*As-Sunnah*, jld. 2, hal. 561). Riwayat ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Banyak lagi riwayat-riwayat lainnya (bab: Keutamaan Sahabat Nabi SAW) yang menegaskan bahwa keteguhan hati Utsman untuk tidak melepaskan jabatannya sebagai khalifah adalah dikarenakan kepatuhannya terhadap perintah Nabi SAW. Ketika itu Utsman telah mengetahui bahwa dirinya akan dibunuh. Harga diri apa dan kesombongan apa, wahai Brockelmann! Atau mungkin Anda hanya teringat dengan kesombongan yang diwariskan oleh para orientalis leluhur Anda yang tidak mau kehilangan jabatannya hingga terjadi revolusi dan memakan banyak korban terbunuh, seperti revolusi Perancis?

- Brockelmann juga berkata, "Para pembelot yang berasal dari luar kota itu lalu menyerbu rumah Utsman dan membunuhnya tanpa ada perlawanan. Utsman dibunuh ketika dia tengah membaca Al Qur`an dengan tenang." (*Tarikh Asy-Syu'ab Al Islamiyah*, hal. 114).

Wahai Brockelmann, mengapa Anda tidak menjelaskan kepada kami sebab ketenangan Utsman ketika itu, padahal dia tengah dikepung dengan pedang-

pedang yang terhunus untuk menjatuhkannya? Apabila Anda tidak mengetahuinya, berikut ini kami beritahukan, agar Anda tidak merasa aneh atau terkejut:

Ahmad meriwayatkan (*Fadhail Ash-Shahabah*) dari Muslim *maula* Utsman (bekas hambasahayanya), dia berkata: Pada hari itu Utsman bin Affan membebaskan 20 hambasahayanya dan meminta diambilkan celana panjang. Setelah celana itu diberikan, dia mengenakan dan mengencangkannya. Dia belum pernah mengenakan celana sebelum itu, tidak pada masa jahiliyah dan tidak pula pada masa Islamnya. Dia lalu berkata, "Sesungguhnya semalam aku melihat Rasulullah SAW dalam tidurku, dan aku juga melihat Abu Bakar serta Umar. Mereka berkata kepadaku, 'Bersabarlah, kamu akan makan bersama kami malam ini'." Utsman juga meminta untuk diambilkan sebuah mushaf Al Qur`an. Lalu dia meletakkan mushaf itu di hadapannya, dan mushaf itu masih berada di hadapannya ketika dilakukan pembunuhan terhadap dirinya (*Fadhail Ash-Shahabah*, jld. 1, hal. 497). Pentahqiq berkata, "*Sanad* ini cukup baik."

- Lalu di bagian akhir Brockelmann menembakkan meriam lainnya yang didasari oleh kedengkian dan tipu muslihatnya terhadap sejarah Islam, dia berkata, "Mereka lalu mengepung Utsman di dalam rumahnya, dan di rumah itu tidak ada penjagaan kecuali segelintir orang yang terdiri dari keluarganya, pelayannya, dan bekas hambasahayanya. Sementara itu, orang-orang yang memprovokasi para pelaku pembelotan, seperti Ali, Thalhah, dan Zubair, cepat-cepat menjauh untuk menyelamatkan diri." (*Tarikh Asy-Syu'ab Al Islamiyyah*, hal. 114).

Mengenai pernyataan Brockelmann, "Mereka lalu mengepung Utsman di dalam rumahnya, dan di rumah itu tidak ada penjagaan kecuali segelintir orang yang terdiri dari keluarganya, pelayannya, dan bekas hambasahayanya" riwayat yang *shahih* dan tepercaya memang menyebutkan bahwa para sahabat dan Ali, yang berada paling depan, telah meminta Utsman untuk mengizinkan mereka melakukan serangan, cukup sekali serang dan tidak perlu terlalu banyak pasukan, mereka pasti sudah dapat menumpas para pembelot itu atau mengeluarkan mereka dari Madinah. Namun, Utsman bersumpah kepada para sahabat dan meminta mereka untuk tidak menumpahkan darah hanya untuk sekadar melakukan pembelaan atas dirinya. Para sahabat pun patuh dan taat atas perintah khalifah mereka, karena taat kepadanya adalah suatu kewajiban.

Apa yang dilakukan Ali ketika itu rasanya sudah sangat cukup untuk mematahkan tipu daya Brockelmann. Kisah tersebut diceritakan oleh Syaddad bin Aus, dia berkata, "... Aku lalu melihat Ali keluar dari rumahnya dengan mengenakan imamah (penutup kepala) milik Rasulullah SAW dan menyandang pedang. Dia saat itu bersama Hasan dan Abdullah bin Umar yang berjalan di depannya, serta sejumlah kaum Muhajirin dan Anshar...." Lalu disebutkan: Ali berkata kepada Utsman, *"Assalamu'alaikum*, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya apabila Rasulullah SAW menemui keadaan seperti ini, pastilah beliau menghabisi mereka dari ujung hingga pangkalnya, dan demi Allah, sesungguhnya aku melihat mereka berniat membunuhmu, maka perintahkanlah kami untuk melawan mereka." Utsman menjawab, "Aku ingin mengingatkan

kepadamu, wahai orang yang berpikiran jernih dan mengakui bahwa dia memiliki kewajiban untuk patuh kepadaku, apakah mungkin aku mengizinkanmu menumpahkan darahmu, walaupun setetes, untuk menyelamatkan diriku, atau menumpahkan darah orang lain untukku?" Ali berusaha menyadarkan Utsman yang berada dalam bahaya dengan mengulang perkataannya itu, namun Utsman masih menjawab dengan jawaban yang sama pula.

Syaddad bin Aus, perawi *atsar* ini, berkata, "Ali pun memutuskan untuk pergi dari rumah Utsman, dia menengadah dan berkata, 'Ya Allah, Engkau Maha Tahu bagaimana kami telah berusaha semampu kami'." (*Ar-Riyadh An-Nadhrah*, jld. 3, hal. 69).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*) bahwa ketika itu Zaid bin Tsabit datang kepada Utsman saat tengah dikepung dalam rumahnya, lalu Zaid berkata, "Wahai Utsman, aku membawa orang-orang Anshar, mereka sudah siap di depan pintumu untuk membela agama Allah. Mereka meneriakkannya hingga dua kali." Namun Utsman menjawab, "Apabila untuk bertarung saat ini, maka aku tidak menghendakinya." (*Ath-Thabaqat Al Kubra*, jld. 3, hal. 70; *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 8, hal. 682). *Sanad* ini *shahih*.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 3, hal. 71) dari Ibnu Sirin, dia berkata: Pada hari itu di rumah Utsman terdapat 700 orang kaum muslim, yang apabila dia mengizinkannya maka *insyaallah* mereka akan dengan mudah menumpas mereka atau mengeluarkan mereka dari Madinah. Di antara yang hadir saat itu adalah Ibnu Umar, Hasan bin Ali, dan Abdullah bin Zubair. *Sanad* ini *shahih*.

Kami katakan: Apabila di dalam rumah Utsman saja sudah ada 700 orang, lalu bagaimana kaum muslim yang berada di luar rumahnya! Namun fakta membuktikan bahwa para sahabat terpaksa keluar dari rumah Utsman atas perintah Utsman sendiri, hingga akhirnya situasi itu dimanfaatkan oleh para pembelot untuk menguasai rumah tersebut dan membunuh Utsman.

Meskipun Utsman telah memerintahkan para sahabat untuk tidak membantunya, namun mereka tidak tega untuk meninggalkannya seorang diri, maka mereka berada dalam posisi dilema, antara kewajiban untuk taat kepada perintah khalifah, dan kekhawatiran atas keselamatannya jika mereka menaati perintah tersebut dan meninggalkannya seorang diri. Sebagai jalan tengahnya, mereka memutuskan untuk keluar dari rumah Utsman, namun mereka meninggalkan buah hati mereka untuk tetap berada di sekitar rumah Utsman. Buah hati yang menjadi penyejuk kalbu mereka itu harus mereka tinggalkan agar dapat mempertahankan seorang khalifah yang terzhalimi.

Apakah Abdullah bin Zubair bin Awam termasuk keluarga Utsman, ataukah dia seorang anak dari ayah yang dikatakan oleh Brockelmann sebagai pendorong adanya revolusi terhadap Utsman? Lalu apa yang akan dikatakan oleh Brockelmann terhadap Hasan bin Ali bin Abu Thalib, apakah dia termasuk kerabat Utsman? Apabila Marwan bin Hakam memang salah satu kerabat Utsman, namun bagaimana dengan yang lainnya? Apakah mungkin pada keadaan genting seperti itu seorang manusia akan merelakan anaknya untuk

dikorbankan? Apabila para sahabat Nabi itu benar-benar yang memprovokasi adanya revolusi terhadap Utsman, lalu bagaimana mungkin mereka mengambil resiko meninggalkan anak-anak mereka untuk menjaga orang yang akan mereka lengserkan? Tudingan itu sungguh telah mengenyampingkan fakta dan akal sehat.

Sekali lagi, riwayat *shahih* telah membuktikan bahwa Ali sama sekali tidak pernah satu detik pun memprovokasi siapa pun untuk membelot terhadap Amirul Mukminin Utsman bin Affan, dan tidak ada riwayat *shahih* yang menegaskan bahwa Zubair melakukan hal itu. Tidak ada pula satu pun riwayat *shahih* yang menyatakan keterkaitan salah satu sahabat dalam proses pembunuhan khalifah. Mereka semua terbebas dari darah Utsman, terutama Ali bin Abu Thalib.

Kami tidak menemukan satu riwayat *shahih* pun yang membuktikan keterkaitan para sahabat Nabi SAW dalam provokasi hingga terjadinya fitnah ini, kecuali Thalhah bin Ubaidillah. Bahkan Thalhah kemudian terbukti telah berpaling dari pendapatnya beberapa hari sebelum terbunuhnya khalifah, dia menarik diri dari kelompok pembelot tersebut dengan didengar dan dilihat secara langsung oleh banyak orang. Dia mengumumkannya dengan suara yang lantang dan mengiyakan semua pertanyaan dari khalifah yang terzhalimi itu.

Ketika itu Utsman menerima undangan kaum muslim untuk berkumpul di masjid, lalu dia melihat Thalhah sedang duduk di bagian timur masjid, dia pun memanggilnya, "Wahai Thalhah!" Thalhah lalu segera mendekat dan menjawab, "*Labbaik.*" Utsman berkata, "Bersumpahlah dengan nama Allah, apakah kamu ingat saat Rasulullah SAW bertanya, '*Siapakah yang dapat membeli sebidang tanah di sekitar masjid untuk perluasan masjid?*' Lalu aku membeli tanah itu dari uangku sendiri?" Thalhah menjawab, "Ya Allah, aku bersumpah memang benar demikian." Utsman berseru kembali, "Wahai Thalhah!" Thalhah menjawab, "*Labbaik!*" Utsman melanjutkan, "Bersumpahlah dengan nama Allah, apakah kamu ingat ketika aku menanggung seluruh biaya pasukan Usrah?" Thalhah menjawab, "Ya Allah, aku bersumpah memang benar demikian." Thalhah berkata, "Ya Allah, aku meyakini bahwa Utsman hanya orang yang terzhalimi saat ini." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni (*Fadhail Ash-Shahabah*).

(*An-Nadhrah*, karya Muhib Ath-Thabari, jld. 3, hal. 57).

Riwayat yang hampir sama juga disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia mengatakan bahwa dia merupakan salah satu saksi ketika terjadinya pengepungan terhadap Utsman.

Pada riwayat itu disebutkan percakapan yang cukup akrab antara Utsman dan Thalhah. Lalu di akhir riwayat itu disebutkan: Utsman berkata, "Wahai Thalhah, bersumpahlah dengan nama Allah. Ingatkah kamu ketika Rasulullah SAW bersabda bahwa tidak ada nabi kecuali dia memiliki teman pendamping di surga nanti, dan teman pendamping Rasulullah SAW di sana adalah aku?" Thalhah menjawab, "Ya Allah, aku bersumpah memang demikian adanya." Setelah itu Thalhah pergi (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 186).

Meskipun Thalhah telah menarik diri dari posisinya bersama para pembelot setelah menyadari kebenaran posisi Utsman, lalu menjauh dari fitnah dan membebaskan diri dari keikutsertaan untuk mengepung dan membunuh Utsman, namun setelah itu Thalhah di sepanjang hidupnya tetap terluka dan menyesali perbuatannya, bahkan dia seperti sedikit berlebihan dalam penyesalannya hingga dia seakan mencari celah untuk cepat mengakhiri hidupnya dengan cara yang benar, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat *shahih* yang dikutip oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 26, jld. 4, hal. 19627), dari Al Hakim bin Jabir, dia berkata: Ketika terjadi Perang Jamal, aku mendengar Thalhah berkata, "Kita dulu ikut terbawa suasana hingga terjadi peristiwa berdarah terhadap Utsman, maka sekarang kita harus berlebihan."

Riwayat tersebut bisa diartikan dengan dua makna:

Pertama: Thalhah bersegera membaiat Ali karena telah terbawa suasana hingga terjadi peristiwa berdarah pada masa Utsman, dia tidak membela Utsman dengan sungguh-sungguh seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Abbas, karena sikap yang ditunjukkan Thalhah ketika itu memang hanya diniatkan untuk menegur Utsman, bukan untuk membunuhnya.

Kedua: Dia terlalu menyesali diri karena telah ikut serta dalam peneguran dan penuntutan, hingga dia seakan mencari celah untuk cepat mengakhiri hidupnya dengan cara yang benar, sebagai ekspresi penyesalannya.

Kami lebih mengunggulkan makna yang terakhir, karena sikapnya itu tidak jauh berbeda dengan sikap Abdullah bin Umar, yang meski tidak ikut serta dalam tragedi berdarah dan sangat mengecam kejadian tersebut, namun dia tetap menyesali dirinya karena membiarkan tragedi itu terjadi dan tidak mencegah para pembelot.

Diriwayatkan oleh Al Baladzari (*Ansab Al Asyraf*, jld. 1, hal. 595) dari Nafi bin Umar, dia berkata, "Ketika itu Ibnu Abbas sangat gencar mencegah para pembelot untuk membunuh Utsman dan mengingatkan mereka atas jasa-jasa Utsman, hingga membuatku menyesali diri mengapa aku tidak katakan kepada mereka seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas?!"

Maksudnya, dia sangat berharap dirinya dapat mencegah munculnya percikan api fitnah, dan memberitahukan mereka betapa besar dosa yang akan mereka tanggung. Dia menyesal tidak melakukan hal itu.

Seperti itu pula kira-kira penyesalan Thalhah. Dia menyesal karena untuk beberapa waktu lebih mendengarkan rumor yang beredar serta tidak mempertimbangkan bukti dan fakta yang ada. Keikutsertaannya itu tidak didukung dengan dalil yang benar, melainkan hanya ijtihad. Namun kemudian dia dapat melihat lebih jelas bahwa ijtihadnya telah keliru (*Siyar A'lam An-Nubala*, jld. 1, hal. 35).

Faktor-Faktor Terperciknya Api Fitnah dan Peran Sabaiyah di Dalamnya

Kami telah menelusuri sejumlah buku yang ditulis oleh para peneliti dan orang-orang yang peduli terhadap sejarah Islam terkait sebab-sebab yang mengawali

terjadinya tragedi berdarah pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Kami juga telah membandingkannya dengan riwayat-riwayat *shahih* yang bertemakan fitnah tersebut. Jadi, dapat kami sampaikan berikut ini:

1. Di akhir termin pertama masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, penaklukan dan perluasan wilayah Islam telah mencapai tingkat yang paling besar dibandingkan penaklukan yang dilakukan dalam beberapa tahun sebelumnya. Banyak sekali sahabat Nabi SAW yang gugur saat terjadinya penaklukan tersebut, walaupun sebelum itu pada masa pemerintahan Abu Bakar juga banyak sahabat Nabi SAW yang menjadi *syahid* tatkala mereka memerangi orang-orang murtad yang keluar dari agama Islam. Banyaknya sahabat yang gugur ini membuat Utsman bin Affan memutuskan untuk mengizinkan masyarakat Arab pada umumnya (yang telah kembali memeluk agama Islam setelah sebelumnya menyatakan keluar) untuk ikut serta dalam berbagai penaklukan.

   Dapat dikatakan bahwa perluasan wilayah Islam yang dilakukan saat itu telah membuka pintu seluas-luasnya bagi masyarakat Arab dari Jazirah, Yaman, dan lainnya untuk masuk ke dalam lingkungan Islam, tanpa menyadari bahwa pendidikan keimanan dan ilmu syariat mereka berbeda dengan para sahabat Nabi SAW, hingga mereka sulit untuk memahami terobosan yang dilakukan oleh Khalifah Utsman, misalnya dengan menyelaraskan bacaan Al Qur`an pada satu bacaan.

   Belum lagi kedengkian sebagian mereka terhadap para sahabat Nabi SAW yang mendapatkan *ghanimah* dari berbagai wilayah yang mereka taklukan sebelumnya, hingga membuat kehidupan sehari-hari mereka berubah menjadi lebih baik. Masyarakat Arab yang awam itu berpikir bahwa harta para sahabat itu didapatkan dengan cara yang tidak benar. Mereka lupa atau pura-pura lupa, bahwa yang mereka dengkikan itu adalah para sahabat Nabi SAW, yang masuk Islam lebih dahulu dan mendapatkan pendidikan Islam langsung dari Nabi SAW. Mereka tidak ingat bahwa para sahabat telah berkorban harta dan jiwa untuk menegakkan bendera Islam, melewati berbagai macam aral yang merintangi untuk membantu Nabi SAW, bahkan ratusan orang dari mereka menjadi *syahid*. Sementara mereka, masyarakat Arab yang awam itu baru saja masuk Islam, bahkan mereka sempat keluar dari agama Islam setelah wafatnya Nabi SAW, dan harus diperangi terlebih dahulu sebelum akhirnya kembali lagi. Kedengkian itu telah membutakan mata mereka, hingga tidak dapat melihat kecuali kenikmatan yang diberikan kepada orang lain. Sebagian dari mereka itulah yang menjadi provokator dalam menyalakan api revolusi terhadap pemerintahan Utsman bin Affan ketika itu.

2. Penaklukan yang dilakukan oleh para sahabat atas berbagai negeri menghasilkan banyaknya masyarakat dengan orientasi dan pemikiran yang berbeda-beda masuk ke dalam agama Islam, diantaranya masyarakat Arab dari Irak yang beragama Nasrani, begitu juga dari Syam, Persia, dan Mesir. Sebagian dari mereka yang memeluk agama Islam ternyata membawa kedengkian terhadap Islam itu sendiri. Contoh konkretnya adalah orang yang membunuh Khalifah Umar bin Khaththab, serta teman-temannya yang memiliki

pemikiran yang sama. Mereka hanya ingin menunggu kesempatan untuk meruntuhkan kejayaan Islam dan secara diam-diam menusuk dari belakang sifat-sifat baik yang dimiliki oleh para sahabat dengan menjelek-jelekkan mereka. Mereka itulah yang menjadi provokator hingga menyala api pembelotan dan memicu terjadinya fitnah ketika itu.

Banyak sekali riwayat *shahih* yang menyatakan bahwa orang-orang yang memprovokasi terjadinya fitnah adalah para delegasi yang datang dari Irak dan Mesir. Salah satu riwayat *shahih* yang telah kami sebutkan sebelumnya dari Kinanah *maula* Shafiyah secara tegas menyatakan bahwa orang yang membunuh Utsman adalah seorang laki-laki yang berasal dari Mesir, dia dipanggil dengan sebutan Jabalah (*Al Mathalib Al Aliyah*, jld. 4, hal. 4452).

Riwayat lain dari Kinanah menyebutkan: Aku melihat orang yang membunuh Utsman di dalam rumahnya sendiri, dia adalah seorang laki-laki berkulit hitam yang berasal dari Mesir (*Ath-Thabaqat Al Kubra*, jld. 3, hal. 83).

Kami juga telah menyebutkan riwayat Khalifah yang menyebutkan, "Orang yang membunuh Utsman adalah orang-orang asing yang datang dari Mesir."

3. Ketika itu sejumlah pemuda yang masih meluap-luap jiwanya namun dengan keilmuan yang minim, tidak memahami ijtihad dan kebijakan yang dilakukan oleh Utsman dalam bidang politik dan syariat, padahal sebenarnya Umar dan Abu Bakar yang memerintah sebelum Utsman telah berijtihad dan mengambil kebijakan yang sama dengan Utsman. Abu Bakar misalnya, dia juga menyelaraskan bacaan Al Qur`an dalam satu mushaf, begitu pula dengan Umar yang telah melengserkan beberapa pejabat dan menggantikannya dengan yang lain. Namun itu semua tidak menimbulkan fitnah sama sekali. Ketika Umar memperluas tanah *hima*, tidak ada reaksi yang luar biasa dari masyarakat. Lalu mengapa tanggapan berbeda muncul saat kebijakan itu diterapkan pada masa Utsman? Ada faktor penting yang menyebabkan hal itu bisa terjadi. Oleh karena itu, kami akan memisahkannya pada poin berikutnya, meskipun faktor tersebut adalah faktor penyebab dari faktor yang ketiga ini.
4. Pada termin kedua pemerintahan Khalifah Utsman, begitu juga dengan masa kepemimpinan khalifah Ali, adalah masa yang berbeda dengan masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar, karena Abu Bakar dan Umar tidak menegakkan keadilan secara sendirian, namun dibantu dengan adanya pondasi yang kuat dari masyarakat yang dipimpinnya dengan taraf pendidikan keimanan yang sangat tinggi. Namun semakin lama jumlah mereka bukan semakin banyak, melainkan semakin berkurang, karena dengan bergabungnya jumlah yang begitu besar dalam Islam (yakni orang-orang yang baru saja masuk Islam) membuat banyak dari para sahabat harus hijrah ke daerah-daerah yang ditaklukkan dan kota-kota yang baru saja dibangun.

   Alasan itulah yang membuat masyarakat yang dipimpin Utsman pada termin kedua masa pemerintahannya tidak sama lagi seperti dulu. Sebagian dari para pemuda yang masih bergelora jiwanya itu adalah anak-anak para sahabat Nabi SAW, seperti Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Abu Hudzaifah. Efek dari luapan jiwa muda yang dimiliki oleh Muhammad bin Abu Bakar serta keminiman pengetahuan terhadap ilmu fiqih Utsman yang begitu luas, kami

katakan, "Kedua hal itulah yang menyebabkan Muhammad bin Abu Bakar terperosok dalam kelompok yang kemudian membelot dari pemerintahan Utsman, meskipun sebelum terperosok lebih dalam lagi dia kembali ke jalur yang benar dan menyadari kesalahannya. Begitu pula dengan Muhammad bin Abu Hudzaifah, meskipun Utsman sangat menghargainya sebagai bentuk penghormatan terhadap ayahnya yang meninggal dunia saat memerangi kelompok murtad yang keluar dari agama Islam."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan peran Muhammad bin Abu Hudzaifah dalam memicu terbentuknya kelompok pembelot di Mesir adalah riwayat-riwayat yang lemah, baik riwayat yang disampaikan oleh Ath-Thabari ataupun ulama sejarah lainnya. Adapun riwayat *shahih* yang terkait dengan para pembelot dari Mesir yang telah kami sampaikan sebelumnya, menyebutkan bahwa wakil dari penduduk Mesir yang berhadapan dengan Utsman adalah seorang pemuda (tidak menutup kemungkinan pemuda inilah Muhammad bin Abu Hudzaifah, meskipun namanya tidak disebutkan secara eksplisit), lalu pemuda itu mengisyaratkan kepada Utsman untuk membaca surah ketujuh, dia dan teman-temannya mengira Utsman telah lupa dengan ayat itu dan tidak mengetahui maknanya. Namun tentu saja perkiraan mereka itu salah dan bodoh. Kami telah menyampaikan semua jawaban Utsman atas tudingan-tudingan mereka itu, dan kami pikir tidak perlu mengulangnya di sini.

5. Peran Abdullah bin Saba dan para pengikutnya. Hal ini sedikit misterius dan menjadi perdebatan di antara peneliti modern, meskipun sesungguhnya faktor tersebut seakan menjadi kesepakatan bersama para ulama terdahulu, dan telah disebutkan di hampir seluruh buku dan sumber sejarah.

   Peneliti sejarah modern yang membahas tentang hal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga:

   Kelompok pertama: Habis-habisan memperlihatkan peran Abdullah bin Saba dan kelompok Sabaiyah (pengikut Abdullah bin Saba) yang begitu besar dalam memicu terjadinya fitnah. Salah satu peneliti dari kelompok ini adalah Said Al Afgani dengan (*Aisyah wa As-Siyasiyah*). Dia seorang peneliti yang berorientasi pada madzhab Sunni (*Ahlus-Sunnah wal Jamaah*).

   Kelompok kedua: Habis-habisan mengecilkan peran Abdullah bin Saba dan kelompok Sabaiyah dalam masalah itu, bahkan sampai pada titik pengingkaran terhadap eksistensi karakter sejarah tersebut. Salah satu peneliti kelompok ini adalah Murtadha Al Askari (*Abdullah bin Saba wa Asathir Ukhra*). Dia seorang peneliti yang berorientasi pada madzhab Syiah.

   Kelompok ketiga: Tidak mengingkari adanya peran Abdullah bin Saba dan kelompok Sabaiyah dalam memicu munculnya dorongan untuk melakukan revolusi terhadap Khalifah Utsman bin Affan, namun tidak berlebihan.

   Dapat dikatakan bahwa kelompok ketiga ini berada di tengah-tengah antara kedua kelompok tersebut.

   Sulaiman bin Hamdi Al Audah berupaya melakukan penelitian terhadap tulisan-tulisan para ilmuwan modern tentang eksistensi karakter sejarah Abdullah bin Saba ini dan perannya dalam memicu konflik horizontal pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Dia menuangkan penelitian itu dalam

bukunya yang berjudul *Abdullah bin Saba*. Bahkan dengan penelitian itu dia berhasil meraih gelar Master dari Universitas Muhammad bin Saud Al Islamiyah. Buku itu memang sarat dengan materi ilmiah dan sangat bermanfaat, semoga Allah memberikan ganjaran yang besar baginya.

Berikut ini kami sampaikan sedikit kesimpulan dari apa yang dituliskannya pada buku tersebut:

Pertama: Pernyataan Murtadha Al Askari yang menganggap eksistensi Abdullah bin Saba tidak ada adalah pernyataan yang tidak didukung dengan bukti yang kuat, bahkan sama sekali tidak berdasar. Pernyataan itu benar-benar mengabaikan fakta sejarah. Bahkan, sumber sejarah dan pelajaran fiqih dalam madzhab Syiah menyebutkan hal yang berbeda dengan pernyataan tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Ali Al Wardi dalam bukunya serta ulama-ulama dan buku-buku Syiah lainnya.

Kami tentu saja tidak dalam kapasitas untuk membantah atau mendukung riwayat yang disampaikan oleh Al Kaitsi yang tersandar kepada Abdullah bin Saba, karena kami memang tidak menggeluti buku-buku ulama Syiah, namun kami merasa keberatan dengan ulasannya terhadap riwayat yang dikutip dalam kitab-kitab hadits atau sejarah Islam secara umum.

Intisari dari perkataannya adalah, sumber utama yang menyebutkan nama Abdullah bin Saba adalah riwayat Saif bin Umar At-Tamimi yang dikutip dalam *Tarikh Thabari*, serta buku-buku *Milal wa An-Nihal* (buku tentang perbandingan agama) yang menyebutkan *matan* tanpa *sanad*. Lalu orang-orang setelah mereka bersandar pada riwayat Saif dan perkataan dari ahli perbandingan agama itu, seperti Ibnu Ismail Al Asy'ari dan Asy-Syahrastani.

Lalu ketika membahas tentang ahli sejarah yang tepercaya dan terkemuka, seperti Ibnu Asakir, Ibnu Hajar, dan Adz-Dzahabi, dia berkata, "Semuanya menyandarkan riwayat mereka terkadang pada Saif dan terkadang pada penulis buku *Milal wa An-Nihal*."(*Abdullah bin Saba wa Asathir Ukhra*, hal. 171).

Sepertinya Murtadha Askari berpikir bahwa para pembaca tidak mampu merujuk pada kitab-kitab sumber sejarah yang dia sebutkan sebagiannya, dan sebagian lainnya dia abaikan, atau Murtadha berharap seperti itu. Guna membantah pernyataan Murtadha, sekaligus Jawad Mugniyah dan Al Wardi, maka kami katakan:

1. Al Jahiz bukanlah orang pertama kali yang menyebut nama Abdullah bin Saba, karena sebelum itu Habib Al Baghdadi (245 H) telah menyebut nama itu dalam kitabnya (*Al Muhabbir*, hal. 308).
2. Nama Abdullah bin Saba telah disebutkan jauh sebelum itu, sekitar satu setengah abad sebelum itu, dalam sebuah riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*) dengan *sanad* yang terus tersambung hingga Imam Amir Asy-Sya'bi yang lahir pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab dan meninggal pada tahun 103 H. Sebagaimana disebutkan pula oleh Ibnu Asakir pada biografi Abdullah bin Salid dan Abdullah bin Abu Aisyah dalam kitab yang sama. Riwayat yang dimaksud adalah perkataan Asy-Sya'bi, "Orang pertama yang berbuat dusta adalah Abdullah bin Saba." Riwayat ini

bukan berasal dari Saif, sebagaimana didengungkan oleh Murtadha Al Askari.

3. Nama Ibnu Saba juga disebutkan oleh seorang Imam lainnya, yaitu Hasan bin Muhammad bin Hanafiyah (w. 95 H.). Pernyataan Hasan tertuang dalam sebuah risalah yang disebutkan oleh Adz-Dzahabi (*Al Kasyif*, jld. 1, hal. 27), Hasan berkata: Sebuah ungkapan yang kami dengar selalu dikatakan oleh kelompok Sabaiyah adalah, "Kita mendapatkan hidayah melalui wahyu, namun wahyu itu digunakan oleh Utsman untuk menyesatkan."
Sayangnya, kami tidak dapat menemukan risalah tersebut, meskipun Sulaiman Hamdi Al Audah telah menemukannya sebelum kami, lalu dia merilisnya pada salah satu hasil karya tulis yang diberi judul *Al Iman, Risalah Al Irja li Hasan bin Muhammad Al Hanafiyah,* hal 249, bab: Abdullah bin Saba, hal. 54).
4. Sepertinya Al Askari juga mengabaikan riwayat dari dua Imam lainnya, karena mereka berdua juga meriwayatkan tentang Abdullah bin Saba yang sanadnya tidak melalui Saif sama sekali, yaitu Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la*) dan Ibnu Abi Ashim (*Sunnah Ibnu Abu Ashim*).
Ibnu Abu Ashim meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Muhammad bin Hasan Al Asadi, dari Harun bin Shalih, dari Harits bin Abdirrahman, dari Abu Al Julas, dia berkata: Aku pernah mendengar Ali berkata kepada Abdullah As-Sabaiy, "Sungguh celaka kamu! Apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW tidak boleh disembunyikan. Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Sesungguhnya sebelum datangnya Hari Kiamat ada 30 orang pendusta dari umatku*', dan kamu (Abdullah bin Saba) adalah salah satunya!"
Abu Al Julas, perawi utama *atsar* tersebut, adalah perawi yang berasal dari Kufah, namun status kelayakannya tidak diketahui, hanya saja riwayat Ibnu Asakir yang *shahih* dan *hasan* dapat memperkuatnya. *Insyaallah* riwayat-riwayat tersebut kami sampaikan pada poin berikutnya. Maksud penyebutan riwayat Ibnu Abu Ashim ini adalah menegaskan bahwa nama Abdullah bin Saba banyak disebutkan dalam riwayat-riwayat yang tidak melalui Saif, apalagi *atsar* tersebut selain disebutkan oleh Ibnu Abu Ashim juga disebutkan oleh Abu Ya'la (Musnad Abu Ya'la, jld. 1, hal. 128).
5. *Atsar-atsar* yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqi*) terkait Abdullah bin Saba cukup banyak disebutkan (pada biografi Abdullah bin Salim), di antaranya:
Ibnu Asakir mengatakan dari Abu Ubadillah bin Yahya bin Hasan, dari Abu Al Husain Ad-Danbusi, dari Ahmad bin Ubaid bin Fadhl. Juga dari Abu Nuaim Muhammad bin Abdul Wahid bin Abdul Aziz, dari Ali bin Muhammad bin Khazfah. Keduanya dari Muhammad bin Husein, dari Ibnu Abi Khaitsamah, dari Muhammad bin Ammar, dari Sufyan, dari Ammar Ad-Duhni, dari Abu Thufail, dia berkata: Aku pernah melihat Musayib bin Najbah mendatanginya, yakni Ibnu As-Sauda (Abdullah bin Saba) lalu menarik leher bajunya, sementara itu Ali tengah berada di atas mimbarnya,

maka Ali bertanya, "Kenapa dengan dia?" Musayib menjawab, "Dia telah berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya."

Riwayat lain Ibnu Asakir: Dari Abu Muhammad bin Abi Nashr, dari Khaitsamah bin Sulaiman, dari Ahmad bin Zuhair bin Harb, dari Amru bin Marzuq, dari Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail, dia berkata: Ali pernah berkata, "Apa urusanku dengan *al hamit al aswad* (si hitam legam), yakni Abdullah bin Saba, dia pernah mencaci Abu Bakar dan Umar."

Riwayat lain Ibnu Asakir: Dari Abu Al Qasim Yahya bin Bithriq bin Busyri dan Abu Muhammad Abdul Karim bin Hamzah, dari Abu Al Husein bin Makki, dari Abu Al Qasim Al Muammil bin Ahmad bin Muhammad Asy-Syaibani, dari Yahya bin Muhammad bin Shaid, dari Bundar, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Salamah, dari Zaid bin Wahab, dari Ali, dia berkata, "Apa urusanku dengan *al hamit al aswad.*"

Riwayat-riwayat tersebut juga disebutkan oleh Prof. Sulaiman bin Hamdi Al Audah dalam risalahnya, namun tanpa menyebutkan sanadnya. Meski demikian, dia menuliskan pada catatan kaki (hal. 98): Aku telah mengirimkan *sanad-sanad* riwayat ini kepada Syaikh Nasiruddin Al Albani untuk menelitinya, dan dia menilai riwayat-riwayat itu berturut-turut sebagai riwayat yang *shahih, hasan,* dan *shahih* li *ghairih.* Al Albani juga dikenal sangat ahli dan berpengalaman dalam meneliti *sanad.*

Kami katakan: Ibnu Asakir juga menyebutkan riwayat-riwayat lainnya (dengan berbagai *sanad* yang tidak melalui Saif), namun kami cukupkan riwayat-riwayat itu agar tidak terlalu panjang. Namun kami akan melanjutkannya berikut ini dengan apa yang disampaikan oleh ulama *jarh wa ta'dil* (tentang kelayakan perawi) mengenai Abdullah bin Saba:

Ibnu Hibban (*Al Majruhin,* jld. 2, hal. 253) berkata, "Al Kalbi termasuk kelompok Sabaiyah, yaitu sahabat dari Abdullah bin Saba. Mereka itulah yang mengatakan bahwa Ali tidak mati dan dia akan kembali lagi ke dunia ini...."

Ibnu Hibban adalah ulama hadits yang hidup sezaman dengan Ath-Thabari, dia wafat pada tahun 354 H. Selain sebagai seorang Imam dan ahli hadits, dia juga termasuk ulama *jarh wa ta'dil* yang terkemuka.

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Kisah-kisah tentang Abdullah bin Saba sangat populer dalam buku-buku sejarah." (*Lisan Al Mizan,* jld. 3, hal. 290).

Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Abdullah bin Saba adalah seorang zindik yang sesat dan menyesatkan. Sepertinya aku pernah mendengar bahwa dia dijatuhkan hukum bakar oleh Ali." (*Mizan Al I'tidal,* jld. 2, hal. 426).

Jangan lupa, Al Baladzari (w. 279 H.) juga menyebutkan nama Abdullah bin Saba, yaitu ketika dia datang kepada Ali dan menanyakan pendapatnya tentang Abu Bakar dan Umar (*Ansab Al Asyraf.* Pentahqiq: Baqir Al Mahmudi, hal. 382)

RIWAYAT TENTANG WAKTU PEMBUNUHAN

249. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad, Thalhah, Abu Haritsah, dan Abu Utsman, mereka berkata: Utsman bin Affan terbunuh pada hari Jum'at tanggal 18 Zulhijjah, tahun 35 H., setelah 11 tahun 11 bulan 20 dua hari sejak terbunuhnya Umar bin Khaththab.[281] [4:416]

Peran Abdullah bin Saba

Setelah kami membuktikan kebenaran eksistensi karakter sejarah Abdullah bin Saba, maka peran apakah yang dimainkan olehnya dalam drama tragedi pada masa Kekhalifahan Utsman bin Affan?

Kami tidak bisa memastikan apakah Abdullah bin Saba, yang notabene seorang Yahudi dari Yaman (secara lahiriyah dia mengaku-aku beragama Islam, namun di dalam batinnya dia menyembunyikan kemunafikan dan kekufurannya) memainkan peran utama ataukah tidak, namun kami mengakui dan tidak menafikan perannya dalam menimbulkan fitnah tersebut, dengan alasan:

1. Apabila Yahudi telah melakukan percobaan pembunuhan terhadap Rasulullah SAW, dan mereka juga menebarkan keraguan dan syubhat terhadap beliau, maka dapat dipastikan kontribusi mereka dalam menimbulkan fitnah seputar sahabat beliau tentu lebih dahsyat lagi.
2. Ibnu Asakir menyebutkan sejumlah riwayat yang *shahih* dan *hasan*, bahwa Abdullah bin Saba sering mencacimaki para khulafaurrasyidin. Dia juga menyerang kepribadian Ali dengan merekayasa tudingan terhadapnya, bahkan hingga sampai menyatakan Ali sebagai Tuhan. Bukan tidak mungkin semua itu sebagai kedoknya untuk menutupi perannya sebagai pemicu terjadinya fitnah. Bila itu memang benar, maka kami tidak merasa aneh dengan kemisteriusan atau peran tersembunyi yang dimainkannya, karena orang Yahudi terbiasa menutupi dan menyembunyikan identitas aslinya di hadapan publik apabila mereka tidak memiliki kuasa dan memainkan peran mereka dalam kegelapan. Jadi, tidak aneh pula jika Abdullah bin Saba memainkan perannya secara sembunyi-sembunyi dan samar-samar. Oleh karena itu, riwayat sejarah yang menyebutkan tentang peranannya pun remang-remang dan lemah.

   Bagaimanapun, kita tidak perlu membesar-besarkan perannya dalam memicu terjadinya fitnah, karena yang pasti dia memiliki peran bersama kelompoknya yang telah kami jelaskan pada pembahasan tentang penyebab terjadinya fitnah.

[281] Sanadnya *dha'if*.

Sumber lain menambahkan, "Ali terbunuh pada pagi hari Jum'at itu."

250. Diriwayatkan dari Hisyam bin Al Kalbi, dia berkata, "Utsman bin Affan terbunuh pada pagi buta di hari Jum'at tanggal 18 bulan Zulhijjah, tahun 35 H. Masa kekhalifahannya berlangsung selama 12 tahun kurang 8 hari."[282] (4:417)

Namun ada riwayat lain yang memperkuatnya, yang akan kami sampaikan setelah ini.

[282] Sanadnya *dha'if.*

Namun ada riwayat lain yang memperkuatnya, yaitu riwayat Ahmad dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata, "Sesungguhnya Utsman dibunuh pada pertengahan hari-hari tasyriq (yakni bulan Zulhijjah)." (*Musnad Ahmad,* jld. 2, hal. 10).

Sanadnya dinilai *shahih* oleh Syakir.

Al Baladzari meriwayatkan (*Ansab Al Asyraf*) dari Nafi, dia berkata: Pada malam hari sebelum Utsman dibunuh, Utsman bermimpi bertemu dengan Nabi SAW yang menghampirinya dan berkata, *"Berbukalah bersama kami, wahai Utsman."* Lalu keesokan paginya dia dibunuh dalam keadaan berpuasa.

[Khalid bin Ghaits berkata, "Para perawi dalam *sanad* ini tepercaya."].

Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Tidak ada perbedaan sama sekali dari para ahli sejarah mengenai hari dibunuhnya Utsman, yaitu pada hari Jum'at. Riwayat Saif bin Umar menyatakan pada akhir siang (sore hari), sebagaimana ditegaskan oleh Mas'ab bin Zubair dan ulama lainnya. Sedangkan riwayat lain menyatakan pda awal siang (pagi hari)." (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* jld. 7, hal. 198).

Kami katakan: Pendapat yang kami unggulkan adalah pendapat yang terakhir.

Mengenai tanggalnya, ada yang mengatakan 12, dan ada yang mengatakan 18. Namun Ibnu Katsir lebih mengunggulkan yang tanggal 18 Zulhijjah, dia berkata, "Menurut pendapat yang lebih populer, peristiwa itu terjadi pada tanggal 18 Zulhijjah." (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* jld. 7, hal. 198).

Lalu ditegaskan lagi pada penjelasan selanjutnya, "Itu menurut pendapat yang lebih populer dan lebih benar." (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* jld. 7, hal. 199).

NASAB UTSMAN

250a. Nama lengkapnya adalah Utsman bin Affan bin Ash bin Umayah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qusha. Nama ibunya adalah Arwa binti Kuraiz bin Rabiah bin Habib bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai. Sedangkan neneknya bernama Ummu Hakim binti Abdul Muthallib.[283] [4:420]

---

[283] Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 3, hal. 53) juga menyebutkan hal serupa, "Nama lengkapnya adalah Utsman bin Affan bin Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai. Nama ibunya adalah Arwa binti Kuraiz bin Rabiah bin Habib bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qusha. Sedangkan neneknya bernama Ummu Al Hakim binti Abdul Muthallib.

ISTRI DAN ANAK-ANAK UTSMAN

250b. Istri-istri Utsman adalah:

1. Ruqayah binti Muhammad
2. Ummu Kultsum binti Muhammad (inilah sebabnya Utsman sering dipanggil dengan sebutan Zunnurain, yakni yang menikahi dua putri Nabi SAW, Penj).

   Ruqayah memberikan seorang putra bagi Utsman yang bernama Abdullah.
3. Fakhitah binti Ghazwan bin Jabir bin Nusaib bin Wuhaib bin Zaid bin Malik bin Abdu bin Auf bin Harits bin Mazin bin Mansur bin Ikrimah bin Khashafah bin Qais bin Ailan bin Mudhar. Dia memberikan seorang putra bagi Utsman yang juga diberi nama Abdullah, yakni Abdullah Al Ashgar, namun dia meninggal dunia sejak masih kecil.
4. Ummu Amru binti Jundab bin Amru bin Humamah bin Harits bin Rifaah bin Saad bin Tsa'labah bin Luai bin Amir bin Ghanm bin Duhman bin Munhib bin Daus. Dia berasal dari Uzud, dan dia memberikan beberapa anak bagi Utsman, yaitu Umar, Khalid, Aban, dan Maryam.
5. Fathimah binti Walid bin Abdu Syams bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Dia berasal dari bani Utsman, dan dia memberikan beberapa anak bagi Utsman, yaitu Walid, Said, serta Ummu Said bani Utsman.

6. Ummu Al Banin binti Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badar Al Fazari. Dia memberikan satu orang putra bagi Utsman yang bernama Abdul Malik, namun dia telah meninggal dunia sejak kecil.

7. Ramlah binti Syaibah bin Rabiah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai. Dia memberikan beberapa orang putri bagi Utsman, yaitu Aisyah, Ummu Aban, dan Ummu Amru.

8. Nailah binti Farafisah bin Ahwash bin Amru bin Tsa'labah bin Harits bin Hishn bin Dhamdham bin Adiy bin Jinab bin Kalb. Dia memberikan satu putri bagi Utsman, yaitu Maryam.[284] [4:420]

250c. Itulah para wanita yang diperistri oleh Utsman, baik pada masa jahiliyah maupun setelah Islam. Dari merekalah anak-anak Utsman terlahir, baik putra maupun putri. [4:421]

---

[284] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (jld. 3, hal. 54).

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, jld. 2, hal. jld. 4, hal. 203), bahwa ketika menjelang ajal, Ruqayah sakit keras, bertepatan dengan saat Nabi SAW dan kaum muslim hendak berangkat menuju Badar untuk berperang. Beliau lalu memberikan dispensasi kepada Utsman untuk tidak pergi berperang dan merawat putrinya. Nabi SAW juga bersabda, "*Kamu tetap akan mendapatkan pahala seperti mereka yang ikut Perang Badar, dan kamu juga akan tetap mendapatkan bagian ghanimahnya.*"

RIWAYAT TENTANG IMAM YANG MENGGANTIKAN UTSMAN SAAT PENGEPUNGAN

Muhammad berkata: Diriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin Abdul Aziz, dari Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, dia berkata: Al Muadzin datang kepada Utsman untuk memberitahukannya waktu shalat telah tiba, namun Utsman berkata, "Aku tidak boleh keluar dari rumahku untuk memimpin kalian shalat, maka carilah orang lain untuk menggantikanku."

Muadzin lalu datang kepada Ali, namun Ali mewakilkan kepada Sahal bin Hunaif untuk menjadi imam shalat.

Sejak malam itu, pada hari terakhir pengepungan terhadap Utsman, Sahal memimpin setiap shalat kaum muslimn, tepatnya pada malam yang terlihat hilal pada bulan Zulhijjah. Hingga ketika datang hari Idul Adha, Ali menggantikannya menjadi imam shalat Id dan shalat-shalat berikutnya sampai kemudian dia juga terbunuh.[285]

---

[285] Ath-Thabari menyebutkan tiga riwayat terkait hal ini, namun semuanya melalui Al Waqidi, perawi yang tidak diakui periwayatannya. Dua riwayat diantaranya kami tempatkan di dalam *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *dha'if*, dan satu riwayat lainnya (hal. 421) kami sebutkan di sini karena ada riwayat yang mendukungnya.

Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, jld. 2, hal. 5, jld. 6, hal. 695), dari Ubaidullah bin Adi bin Khiyar, dia mengatakan bahwa dia pernah menemui Utsman tatkala Utsman berada dalam pengepungan (tahanan rumah), dia berkata kepada Utsman, "Engkau adalah Imam kami, namun engkau tidak dibolehkan keluar dari rumahmu, sehingga kami diimami oleh seorang Imam fitnah, dan kami merasa shalat kami tidak benar jika dipimpin olehnya." Utsman menjawab, "Shalat itu adalah perbuatan yang paling baik yang dilakukan oleh seseorang. Apabila orang itu berbuat baik, maka berbaik-baiklah dengan mereka, namun apabila mereka sudah tidak baik lagi (tidak shalat), maka hindarilah keburukan mereka itu."

Umar bin Syubbah juga meriwayatkan *atsar* yang sama, namun lafazhnya adalah: Aku menemui Utsman bin Affan yang sedang dikepung di rumahnya, sementara yang

SHAHIH TARIKH ALI BIN Abu THALIB

KEUTAMAAN AMIRUL MUKMININ ALI BIN Abu THALIB[286]

---

menjadi imam shalat ketika itu adalah Ali. Lalu aku katakan.... (*Akhbar Al Madinah Al Munawwarah*, jld. 6, hal. jld. 4, hal. 71). Sanadnya *shahih*.

Ibnu Syubbah juga meriwayatkan sejumlah *atsar* lainnya yang menyebutkan bahwa yang menjadi imam tatkala Utsman dikepung di rumahnya adalah Sahab bin Hunaif atau Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif (*Akhbar Al Madinah Al Munawwarah*, jld. 6, hal. jld. 4, hal. 74).

Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 2, hal. 189) berkata, "Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif pernah menjadi imam shalat bagi kaum muslim ketika Utsman dikepung, namun atas seizin Utsman." Riwayat ini dikutip dari Ibnu Syubbah dengan *sanad shahih*.

Ath-Thahawi meriwayatkan (*Syarh Ma'ani Al Atsar*, jld. 4, hal. 184) dari Abu Ubaid *maula* Azhar, dia berkata, "Aku menjadi makmum shalat Id yang dipimpin oleh Ali bin Abu Thalib saat Utsman bin Affan dikepung dirumahnya. Sehabis shalat Id, Ali bin Abu Thalib berpidato...." Sanadnya *shahih*.

Umar bin Syubbah juga meriwayatkan *atsar* tersebut (*Akhbar Al Madinah Al Munawwarah*, jld. 6, hal. jld. 4, hal. 71), dan Ad-Duwais bahkan menyandarkan riwayat itu kepada Al Bukhari dan Muslim, namun penyandaran itu kurang tepat, karena riwayat Abu Ubaid yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* adalah, "... aku menjadi saksi saat Ali bin Abu Thalib memimpin shalat sebelum berpidato, lalu dia berpidato di hadapan kaum muslim...."

Mungkin yang dimaksud oleh Ad-Duwais dengan menyatakan "*Muttafaq Alaih*" bukan bermakna majaz, yaitu: Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, namun bermakna hakiki, yaitu: Disepakati, dan maksudnya adalah kehadiran Abu Ubaid pada shalat ied dan Ali sebagai khatibnya, seakan disepakati dalam berbagai riwayat. *Wallahu a'lam.*

[286] Riwayat *shahih* terkait dengan keutamaan yang dimiliki oleh Khalifah Ali bin Abu Thalib:

1. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, no. 3702) dari Salamah, dia berkata: Ketika peristiwa Perang Khaibar, Ali tertinggal barisan Rasulullah SAW yang sudah berangkat terlebih dahulu, karena dia menderita radang di matanya hingga tidak melihat keberangkatan Rasulullah SAW. Setelah tersadar bahwa dia tertinggal, dia berkata, "Bagaimana mungkin aku dapat tertinggal barisan Rasulullah SAW?!"
   Ali pun berangkat dan menyusul Nabi SAW. Pada sore hari sebelum besok paginya, kaum muslim mendapatkan kemenangan, Rasulullah SAW bersabda,

"*Esok hari aku akan memberikan bendera ini* (perawi ragu antara kalimat itu dengan kalimat: *Esok hari ambil bendera ini dariku*) *seseorang yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya* (perawi ragu antara kalimat itu dengan kalimat: *seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya*), *agar dia memimpin pasukan saat Allah memberikan kemenangan.*" Setelah mendengarnya pada malam itu kami semua berharap untuk diberikan bendera itu. Namun keesokan paginya Nabi SAW memanggil Ali untuk menghadapnya, para sahabat pun mengantarkan Ali ke hadapan Rasulullah SAW, mereka berkata, "Ini, Ali." Rasulullah SAW lalu memberikan bendera tersebut kepadanya, dan pada hari itu kami pun mendapatkan kemenangan.

Hadits ini *shahih.*

Diriwayatkan pula oleh Muslim (hadits no. 2407).

2. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, hadits no._4210) dari Abu Hazim, dia berkata: Sahal bin Sa'ad memberitahukan kepadaku bahwa ketika Perang Khaibar Rasulullah SAW berdiri untuk berpidato, "*Esok hari aku akan memberikan bendera ini kepada seseorang yang akan memimpin kaum muslim saat Allah memberikan kemenangan. Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan begitu pula sebaliknya.*"

   Pada malam itu para sahabat saling berdebat tentang siapa yang besok akan diberikan bendera itu.

   Keesokan harinya, sejak pagi buta para sahabat sudah berkumpul di dekat Rasulullah SAW dengan harapan mereka akan diberikan bendera itu. Tiba-tiba Rasulullah SAW bertanya, "*Dimanakah Ali bin Abu Thalib?*" Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, dia sedang mengeluhkan sakit pada kedua matanya." Nabi SAW berkata, "*Panggil dia untuk menghadapku.*"

   Setelah Ali datang, Rasulullah SAW meludahi kedua matanya dan mendoakannya agar disembuhkan, dan kedua mata Ali pun sembuh total, seakan matanya belum pernah sakit sebelumnya. Setelah itu Rasulullah SAW memberikan bendera itu kepada Ali. Dengan penuh semangat Ali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka mau masuk Islam?" Rasulullah SAW menjawab, "*Laksanakanlah dengan tidak tergesa-gesa. Ketika kamu sudah turun ke medan perang dan berhadapan dengan mereka, ajaklah mereka untuk masuk Islam, dan beritahu mereka tentang hak Allah yang harus mereka penuhi. Aku bersumpah demi Allah, satu orang yang mendapatkan hidayah Allah melalui dirimu itu lebih baik bagimu daripada memiliki humru naam (unta merah, yang merupakan harta paling berharga saat itu).*"

   Hadits ini hadits *shahih.*

   Diriwayatkan pula oleh Muslim (hadits no. 2406); An-Nasa`i (*Fadhail Ash-Shahabah*, hal. 46); Ahmad (*Musnad Ahmad*, jld. 5, hal. 333; *Fadhail*, hadits no. 1037); dan An-Nasa`i (*Al Khashaish*, hal. 16).

3. Muslim meriwayatkan (*Shahih Muslim*, hadits no. 78) dari Adi bin Tsabit, dari Dzirr, dia berkata: Ali bin Abu Thalib pernah berkata, "Demi Allah, Tuhan yang membelah biji (hingga tetumbuhan dapat hidup) dan yang meniupkan roh (hingga makhluk bernyawa dapat hidup), bahwa seorang nabi yang umi pernah

memberitahukan kepadaku, '*Tidak cinta kepadamu kecuali orang yang beriman, dan tidak benci kepadamu kecuali orang yang munafik*.'"
Hadits ini *shahih.*
Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (hadits no. 3736) dengan komentarnya, "Hadits ini *hasan shahih.*"
Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (hal. 114); An-Nasa`i (*Fadhail Ash-Shahabah*, hal. 50; *Al Khashaish*, hal. 97, 98, 99); Ahmad (*Musnad Ahmad*, jld. 1, hal. 84, 95, 128; *Fadhail*, hal. 948, 961); Ibnu Abu Ashim (*As-Sunnah*, hadits no. 1325); dan Al Khatib (*Tarikh Baghdad*, jld. 4, hal. 426).

4. Imam Muslim meriwayatkan (*Shahih Muslim*, hadits no. 2417), dari Abu Hurairah, dia berkata: Suatu ketika Rasulullah SAW berada di gua Hira bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair, lalu tiba-tiba bergetarlah sebuah batu besar, maka Nabi SAW berkata, "*Tenanglah (wahai batu), di sini hanya ada seorang nabi, seorang shiddiq, dan para syuhada.*"
   Hadits ini *shahih.*
   Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (hadits no. 3696).
   At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih.*"
   Diriwayatkan pula oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, jld. 2, hal. 419; *Fadhail*, hadits no. 1061); dan An-Nasa`i (*Fadhail Ash-Shahabah*, hal. 103).
5. Ahmad meriwayatkan (*Musnad Ahmad*, jld. 5, hal. 419), dari Riyah bin Harits, dia berkata: Suatu ketika sekelompok orang datang kepada Ali di sebuah tanah lapang, lalu mereka berkata, "*Assalamu'alaika*, wahai wali kami." Ali pun terkejut dan bertanya, "Mengapa kalian memanggilku wali, bukankah kalian orang-orang Arab?" Mereka menjawab, "Ketika pada peristiwa Gadir Khum, kami pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Siapa pun yang menganggapku sebagai walinya, maka Ali juga walinya*'."
   Riyah berkata: Ketika mereka telah pergi, aku pun menanyakan siapa orang-orang itu, lalu teman-temanku memberitahukan, "Mereka adalah kaum Anshar, salah satunya adalah Abu Ayub Al Anshari."
   Hadits ini *shahih.*
   Diriwayatkan pula oleh Ahmad (*Fadhail*, hal. 967); Ibnu Abu Ashim (*As-Sunnah*, hadits no. 1355); dan Ath-Thabrani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 4052 dan 4053).
6. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, no. 4481), dari Ibnu Abbas, dia berkata: Umar bin Khaththab pernah berkata, "Orang yang paling tahu tentang isi Al Qur`an adalah Ubai, dan orang yang paling tahu tentang hukum adalah Ali. Kita tidak boleh mengabaikan pendapat Ubai, karena Ubai sendiri pernah berkata, 'Aku tidak pernah mengabaikan apa pun yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW'. Allah SWT juga berfirman, '*Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya*'."
   Hadits ini *shahih.*
   Diriwayatkan pula oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, jld. 5, hal. 113).
7. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, no. 3703), dari Abdul Aziz bin Abu Hazim, dari ayahnya (Abu Hazim), dia berkata: Suatu hari seorang laki-laki

RIWAYAT TENTANG PEMBAIATAN TERHADAP ALI

Para ulama sirah dari kaum salaf berbeda pendapat mengenai hal ini, sebagian dari mereka mengatakan bahwa para sahabat Nabi SAW meminta Ali untuk menjadi pemimpin bagi mereka dan bagi seluruh kaum muslim. Namun Ali menolak permintaan mereka. Meski Ali telah menolaknya, mereka tetap memaksa, hingga akhirnya Ali bersedia untuk menerima permintaan mereka.

252. Diriwayatkan kepadaku dari Ja'far bin Abdullah Al Muhammadi, dari Amru bin Hammad dan Ali bin Husein, mereka berkata: Kami pernah diberitahukan oleh Husein tentang ayahnya, dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman Al Fazari, dari Salim bin Abil Jaad Al Asyjai, dari Muhammad bin Hanafiyah (Ali bin Abu

---

datang kepada Sahal bin Sa'ad, lalu berkata, "Wahai fulan, orang yang berada di mimbar ini adalah Ali, pemimpin kota Madinah." Orang itu lalu bertanya, "Nama panggilannya siapa?" Sahal menjawab, "Panggilannya Abu Turab (orang yang berdebu)." Orang itu pun tertawa mendengarnya. Sahal melanjutkan, "Demi Allah, orang yang memberikan panggilan itu kepadanya adalah Nabi SAW, dan tidak ada panggilan yang lebih dia sukai daripada panggilan itu."

Setelah Sahal selesai menyampaikan riwayat itu, aku (Abu Hazim) merasa perlu untuk bertanya alasan Nabi SAW memberikan nama tersebut kepada Ali, maka aku menanyakannya kepada Sahal, "Wahai Abu Abbas, mengapa Ali dipanggil seperti itu?" Sahal menjawab, "Pada suatu malam, terjadi percekcokan antara Ali dengan Fathimah, hingga akhirnya Ali memutuskan untuk tidak bermalam di rumahnya. Dia pergi ke masjid dan merebahkan diri di sana. Kemudian Nabi SAW datang ke rumah Fathimah, beliau bertanya, '*Di mana Ali?* Fathimah menjawab, 'Di masjid'. Rasulullah SAW lalu mendatanginya ke masjid, dan ternyata beliau melihat selimut Ali telah tersingkap dari punggungnya hingga banyak debu (tanah atau pasir) yang menempel di punggungnya. Rasulullah SAW —sambil meniup debu itu dari punggung Ali— lalu berkata, '*Bangunlah, wahai Abu Turab*', sebanyak dua kali."

Hadits ini *shahih*.

Diriwayatkan pula oleh Muslim (hadits no. 2409).

Thalib), dia berkata: Ketika terjadi pembunuhan terhadap Utsman bin Affan, aku sedang bersama ayahku, lalu ketika kami datang ke rumah Utsman dan masuk ke sana, datanglah beberapa sahabat Rasulullah SAW menghampirinya, mereka berkata, "Khalifah telah terbunuh, dan masyarakat membutuhkan seorang pemimpin baru, maka kami pikir tidak seorang pun yang berhak menjabatnya selain engkau, karena tidak ada seorang pun saat ini yang lebih dahulu masuk Islam daripada engkau, dan tidak ada seorang pun saat ini yang lebih dekat kekerabatannya dengan Rasulullah SAW daripada engkau." Ayahku menjawab, "Jangan kalian lakukan itu, karena aku lebih memilih untuk menjadi seorang menteri daripada seorang khalifah." Mereka berkata lagi, "Tidak, demi Allah, kami tetap memaksamu untuk dapat dibaiat sekarang juga." Ayahku menjawab, "Baiklah jika kalian memang memaksa, namun kalian harus melakukannya di dalam masjid, karena aku tidak mau dibaiat dengan cara sembunyi-sembunyi, dan aku tidak mau dibaiat kecuali atas keridhaan kaum muslim."

Salim bin Abil Jaad melanjutkan: Abdullah bin Abbas berkata, "Aku sebenarnya tidak menghendaki dia datang ke masjid, karena aku khawatir terjadi kerusuhan dan berakibat buruk terhadapnya, namun dia tetap menolak, dia bersikeras untuk dibaiat di dalam masjid." Kami pun berangkat ke masjid bersama kaum Muhajirin dan Anshar, dan mereka semua membaiatnya di sana, lalu kaum muslimin pun datang dan membaiatnya.[287] [4:427]

---

[287] Pada *sanad* ini terdapat perawi yang tidak diketahui status kelayakannya, namun matannya *shahih*, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad (*Fadhail Ash-Shahabah*, jld. 2, hal. 573), dari Ishaq bin Yusuf, dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Salamah bin Kuhail, dari Salim bin Abil Jaad, dari Muhammad bin Hanafiyah, dia berkata: Ketika terjadi pengepungan terhadap Utsman bin Affan, aku sedang bersama ayahku. Lalu datanglah seorang laki-laki mengabarkan bahwa Amirul Mukminin telah terbunuh. Setelah itu datang lagi orang lain yang memberitahukan hal yang sama,

253. Diriwayatkan kepadaku dari Ja'far, dari Amru dan Ali, dari Husein tentang ayahnya, dari Abu Maimunah, dari Abu Basyir Al Abidi, dia berkata: Aku tengah berada di Madinah saat terjadi pembunuhan atas Utsman. Ketika itu kaum Muhajirin dan Anshar segera berkumpul, diantaranya Thalhah dan Zubair. Mereka datang kepada Ali dan berkata, "Wahai Abu Hasan, bersiaplah, kami hendak membaiat engkau." Ali menjawab, "Tidak, aku tidak bersedia menjadi pemimpin kalian. Namun aku tetap mendukung kalian, siapa pun yang kalian pilih maka aku ridhai. Demi Allah, seleksilah dengan baik!" Mereka bersikeras dan berkata, "Kami tidak akan memilih orang lain selain engkau!"

"Sesungguhnya Amirul Mukminin telah terbunuh sesaat yang lalu." Ali lalu bangkit hendak pergi, namun aku mencegahnya karena aku sangat khawatir dengan keadaan saat itu. Namun dia berkata, "Cepat lepaskan aku." Setelah itu Ali pun pergi ke rumah Utsman.

Setelah sampai di sana, Ali masuk ke dalam kamar Utsman dan mengunci pintunya. Kaum muslim pun datang dan menggedor pintu tersebut. Setelah pintu itu dibuka, mereka masuk dan berkata, "Khalifah telah terbunuh, dan masyarakat membutuhkan seorang pemimpin baru, maka kami pikir tidak ada seorang pun yang berhak untuk menjabatnya selain engkau." Ali menjawab, "Kalian tidak menginginkanku, karena aku lebih pantas menjabat sebagai menteri, itu akan lebih baik bagiku daripada harus menjadi khalifah."

Mereka lalu bersikeras dan mendesaknya, "Tidak, demi Allah, kami pikir tidak ada seorang pun yang berhak untuk menjabatnya selain engkau!" Ali lalu berkata, "Baiklah, jika kalian terus mendesakku, namun aku tidak mau dibaiat dengan cara sembunyi-sembunyi, aku harus pergi ke masjid terlebih dahulu, apabila kalian mau maka baiatlah aku di sana."

Ali lalu pergi ke masjid, dan setelah itu kaum muslim pun membaiatnya.

Sanadnya *shahih.*

Perbedaan antara riwayat Ath-Thabari dengan *atsar* ini hanya sedikit sekali, salah satunya menambahkan kaum Muhajirin dan Anshar sebagai orang-orang yang pertama membaiat Ali.

Begitu juga dengan riwayat Al Khallal (*As-Sunnah* hal. 417): Setelah Ali memasuki masjid, datanglah kaum Muhajirin dan Anshar, lalu mereka membaiat Ali, dan dilanjutkan dengan kaum muslim lainnya.

Dapat dikatakan bawa riwayat Ath-Thabari dan Khallal tersebut menjadi penjelasan yang lebih mendetail, yang hanya disebutkan secara global dalam riwayat Ahmad.

Setelah terbunuhnya Utsman ketika itu, kaum Muhajirin dan Anshar berkali-kali mendatangi Ali untuk membaiatnya, dan Ali terus saja menolak permintaan mereka. Hingga yang terakhir kali mereka berkata kepada Ali, "Kaum muslim tidak akan tenang sampai mereka memiliki pemimpin baru, dan jangan sampai mereka berlama-lama menunggumu." Ali berkata, "Kalian telah datang dan menemuiku berkali-kali, dan aku telah menolak permintaan kalian, namun kalian masih saja datang kepadaku. Oleh karena itu, aku akan memberikan satu syarat, apabila kalian mau menerimanya maka aku akan menerima permintaan kalian, namun jika kalian tidak menerimanya, maka aku juga tidak akan mau menjadi khalifah." Mereka menjawab, "Syarat apa pun yang kamu ajukan *insyaallah* pasti kami terima."

Ali pun naik ke atas mimbar, dan kaum muslim berkumpul untuk mendengarkannya. Dia berkata, "Sebenarnya aku tidak mau menerima permintaan kalian, namun kalian memaksaku. Ketahuilah, aku tidak menginginkan apa-apa, aku hanya ingin mengatur dan memegang kendali penuh terhadap baitul mal, dan aku bersumpah tidak akan mengambil satu dirham pun tanpa sepengetahuan kalian. Apakah kalian mau menerima syarat itu?" Kaum muslim menjawab, "Tentu saja." Ali berkata, "Ya Allah, persaksikanlah ucapan mereka."

Setelah itu kaum muslimin pun membaiat Ali dengan menyertakan sumpah mereka terhadap syarat yang diajukan Ali.

Abu Basyir berkata, "Ketika itu aku berada di mimbar Rasulullah SAW, aku berdiri di sana dan mendengar semua yang beliau katakan.[288] [4:427/428]

---

[288] Pada *sanad* ini terdapat perawi yang tidak diketahui status kelayakannya, namun matannya *shahih*, karena Al Baladzari juga meriwayatkan *atsar* yang sama dari Hasan, dengan lafazh, "Aku melihat secara langsung ketika Zubair membaiat Ali...." (*Ansab Al Asyraf*, bab: Biografi Ali, hal. 216). Sanadnya *shahih*.

254. Diriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Sinan Al Qazzaz, dari Ishaq bin Idris, dari Husyaim, dari Humaid, dari Hasan, dia berkata, "Aku melihat secara langsung ketika Zubair bin Awam membaiat Ali di sebuah kebun di kota Madinah."[289] [4:429]

---

[289] Sanadnya *dha'if.*

Namun keterangan tentang baiat Zubair terhadap Ali adalah keterangan yang benar, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 274), dari Yahya bin Adam, dari Ja'far bin Ziad, dari Abu Ash-Shairafi, dari Shafwan bin Qabishah, dari Thariq bin Syihab. Driwayat ini disebutkan: Ali bin Abu Thalib pernah berkata, "Sesungguhnya Thalhah dan Zubair melakukan baiat terhadapku dengan kerelaan tanpa keterpaksaan."

Sanadnya *hasan shahih.*

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Syubbah (*Tarikh Al Madinah*, jld. 6, hal. jld. 5, hal. 115) dari Hayan bin Bisyr, dari Yahya bin Adam, dari Ja'far bin Ziad, dan seterusnya. Sanadnya juga cukup baik.

Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 287), dari Abdullah, dari Zaidah, dari Amru bin Qais, dari Zaid bin Wahab, dan seterusnya. Lalu disebutkan: Ali berkata kepada Thalhah dan Zubair, "Apakah kalian akan membaiatku juga?" Mereka menjawab, "Kami menuntut hukuman bagi para pembunuh Utsman."

Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 57) menyatakan bahwa riwayat tersebut *shahih.* Itu berarti mereka berdua tetap mengakui pembaiatan terhadap Ali, dan sama sekali tidak menentangnya.

Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* jld. 5, hal. 271) sebagaimana riwayat yang disebutkan oleh Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, jld. 4, hal. 497) dari Ibnu Idris, dari Hushain, dari Amru bin Ja'wan, dari Al Ahnaf bin Qais, dia berkata: Ketika itu kami hendak pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, namun kami singgah terlebih dahulu di Madinah.... Lalu disebutkan bahwa tidak lama berselang setelah pertemuan itu, dia menemui Thalhah dan Zubair, lalu dia bertanya kepada mereka, "Siapa yang kalian inginkan dan siapa yang kalian perintahkan kepadaku untuk dibaiat menjadi khalifah selanjutnya, karena aku pikir keadaan akan semakin memburuk bagi Khalifah Utsman." Mereka menjawab, "Ali." Dia menegaskan kembali, "Apakah dia yang kalian inginkan dan kalian perintahkan kepadaku untuk membaiatnya?" Mereka menjawab, "Ya."

Al Ahnaf lalu pergi meninggalkan Madinah untuk melanjutkan perjalanan, dan ketika dia sudah berada di Makkah, dia mendengar kabar tentang pembunuhan terhadap Utsman, maka dia memutuskan untuk segera menemui Ummul Mukminin Aisyah yang ketika itu juga berada di Makkah. Dia bertanya kepadanya< "Siapakah yang kamu perintahkan kepadaku untuk dibaiat?" Aisyah menjawab, "Ali." Dia menegaskan lagi, "Apakah kamu benar-benar merestui dan memerintahkanku untuk membaiatnya?" Aisyah menjawab, "Ya."

255. Diriwayatkan kepada kami dari Ali bin Muslim, dari Habban bin Hilal, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Auf, dia berkata: Aku bersumpah bahwa aku pernah mendengar Muhammad Sirin berkata, "Ketika itu Ali datang kepada Thalhah dan berkata, 'Berikanlah tanganmu, wahai Thalhah, aku akan membaiatmu'! Thalhah menjawab, 'Tidak, kamu lebih berhak, kamu adalah Amirul Mukminin, maka berikanlah tanganmu'. Ali pun memberikan tangannya, dan Thalhah membaiatnya."[290] [4:434]

256. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad bin Qais, dari Harits Al Walibi, dia berkata, "Ketika itu Hukaim bin Jubullah datang kepada Zubair untuk memintanya melakukan baiat. Setelah membaiat, Zubair berkata, 'Seorang pencuri yang berasal dari keturunan Abdul Qais datang kepadaku, lalu aku melakukan baiat dengan pedang yang menempel di leherku'."[291] [4:435]

Al Ahnaf melanjutkan: Dalam perjalanan pulang, aku singgah ke Madinah untuk menemui Ali, lalu aku membaiatnya, dan setelah itu aku pulang ke Bashrah untuk menemui keluargaku. Aku pikir situasi telah tenang kembali seperti semula.

Para perawi *atsar* ini dinilai tepercaya oleh para ulama *jarh wa ta'dil*, kecuali Amru bin Ja'wan yang dinilai perawi tepercaya hanya oleh Ibnu Hibban, An-Nasa`i, dan Adz-Dzahabi.

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan *sanad* yang lain, namun tetap melalui Amru bin Ja'wan (jld. 4, hal. 499).

Sanad itu juga disebutkan oleh Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 38) sebagai *sanad* yang *shahih*. Berbeda dengan Al Maliki yang menilainya sebagai *sanad* yang *hasan* (Bai'at Ali, hal. 112).

Kami katakan: Penilaian Al Maliki justru lebih tepat.

[290] Sanadnya *mursal*, karena Ibnu Sirin tidak mengalami peristiwa itu secara langsung. Namun, ada riwayat lain yang telah kami sebutkan sebelumnya (jld. 4, hal. 429) memperkuat riwayat ini.

[291] Sanadnya *dha'if*, namun matannya *shahih*.

Kesimpulan tentang pembaiatan Ali

Riwayat *shahih* memastikan bahwa para sahabat dan tabiin bersegera membaiat Ali bin Abu Thalib untuk menjadi khalifah pada hari yang sama Khalifah Utsman terbunuh. Mereka yang belum sempat membaiatnya pada hari itu lalu membaiatnya

pada hari selanjutnya. Baiat itu sendiri dilakukan di masjid Nabawi, sebagaimana riwayat Ahmad yang telah kami sebutkan sebelumnya, dengan *sanad* yang *shahih* hingga Muhammad bin Al Hanafiyah. Kami juga akan menyebutkan *atsar* lainnya di sini, yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Fadhail Ash-Shahabah*) dengan *sanad* yang *shahih* hingga Al Miswar bin Makhramah. Pada riwayat itu disebutkan: Sesaat setelah Ali menaiki mimbar itu, seseorang berkata, "Itu Ali sudah berada di atas mimbar!" Kaum muslim pun berpaling kepadanya dan langsung membaiatnya.

Hasan bin Farhan Al Maliki (*Baiah Ali bin Abu Thalib)* berkata, "*Sanad* tersebut *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim."

Dalam riwayat-riwayat tersebut sama sekali tidak disebutkan adanya perbedaan di antara kaum muslim mengenai pembaiatan Ali.

Kami katakan: Kami juga mengatakan hal yang sama seperti Al Maliki, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 228), dari Yahya bin Adam, dari Abu Bakar bin Ayash, dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Alqamah.... Lalu disebutkan: Al Asytur berkata, "Akan tetapi aku melihat Thalhah, Zubair, dan kaum muslim lainnya membaiat Ali dengan kerelaan dan tidak terpaksa sama sekali."

Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 58) berkata, "*Sanad* tersebut *shahih*."

Riwayat *shahih* ini tentu dapat menggeser riwayat-riwayat *dha'if* yang menyebutkan bahwa Al Asytur menghunuskan pedangnya serta memaksa Zubair dan Thalhah untuk melakukan baiat.

Al Hakim meriwayatkan (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 114) dari Al Aswad bin Yazid An-Nakha'i, dia berkata: Ketika Ali bin Abu Thalib dibaiat di atas mimbar Rasulullah SAW, Khuzaimah bin Tsabit yang berdiri di hadapan Ali melantunkan syairnya:

Apabila kita telah membaiat Ali,
Maka kita tidak perlu khawatir terhadap fitnah.
Dia adalah manusia utama dibanding manusia lainnya,
Karena dia di antara kaum Quraisy adalah yang paling menguasai Al Qur'an dan hadits.

Sikap Thalhah dan Zubair terhadap baiat

Kami telah menyebutkan dalil *shahih* yang menyatakan bahwa Zubair dan Thalhah benar-benar membaiat Ali. Namun ada pula riwayat yang mengisyaratkan bahwa keduanya melakukan baiat dengan dipaksa. Akan tetapi setelah kami telusuri dan teliti secara mendalam, kami sama sekali tidak menemukan riwayat *shahih* yang dapat dijadikan hujjah dan memperkuat keterangan tersebut.

Banyak saudara-saudara kita sezaman yang terhormat melakukan usaha penelitian yang sama, dan mereka juga menyatakan hal yang sama. Di antaranya ada Muhammad Amkhazun yang menulis buku berjudul tahkik mawaqif ash-shahabah (penelitian tentang sikap para sahabat), dan juga Hasan bin Farhan Al Maliki yang menulis disertasi yang luar biasa berjudul: *Bai'ah Ali fi Dhaui Ar-Riwayat Ash-Shahihah* (pembaiatan Ali menurut riwayat yang *shahih*).

Penelitian Al Maliki sangat menarik, sarat dengan materi ilmiah, serta patut untuk dipelajari dan direnungkan. Selain itu, idak jauh berbeda dengan tulisan Dr. Amkhazun.

Namun kami tidak akan memperpanjang pembahasan dengan mengutip apa yang mereka sampaikan. Bagi siapa pun yang ingin mendalaminya, silakan membuka kedua buku yang mereka tuliskan itu. Namun pada intinya hasil penelitian mereka sama-sama sangat bagus dan sangat berharga. Semoga Allah selalu melimpahkan ganjaran yang baik bagi mereka.

Adapun kalimat terakhir kami (kedua pentahqiq) untuk pembahasan ini, dengan berharap petunjuk dari Allah, kami katakan: Zubair dan Thalhah adalah orang yang pertama-tama membaiat Ali dengan penuh kerelaan dan tanpa ada paksaan, bahkan mereka mendorong kaum muslim yang lain untuk melakukan hal yang sama. Hal ini terlihat jelas dari riwayat Al Ahnaf bin Qais.

Sedangkan untuk riwayat Al Walibi, Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 260) dari Gundar, dari Syu'bah, dari Sa'ad bin Ibrahim, dia berkata: Aku pernah mendengar ayahku berkata: Ketika Ali bin Abu Thalib mendengar bahwa Thalhah mengeluhkan pembaiatan dirinya dengan berkata, "Aku melakukan baiat karena ada pedang di tengkukku," Ali pun mengutus Ibnu Abbas untuk menanyakan hal itu kepadanya.

Usamah berkata, "Tentang pedang di tengkuknya memang tidak, namun dia memang melakukan baiat karena dipaksa."

Sanadnya *shahih*.

Kata dipaksa dengan terpaksa sangat jelas berbeda, dan karena riwayat ini *shahih*, maka kami akan mengulasnya.

Kami katakan: Walaupun ada kemungkinan lain, namun dapat diterima bahwa mereka berdua memang dipaksa untuk melakukan baiat, sebab mereka melihat bahwa menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan pembunuhan Utsman serta menghukum orang-orang yang membunuhnya, jauh lebih penting dibandingkan pelaksanaan baiat. Seandainya pembunuhan itu tidak terjadi, atau telah diselesaikan, tentu saja mereka akan langsung membaiat Ali, karena mereka sama sekali tidak meragukan keutamaan yang dimiliki Ali dan kepantasannya untuk menduduki jabatan khalifah saat itu. Jika pernyataan mereka itu keluar dari mulut mereka dikarenakan ketidakyakinan mereka atas kepantasan Ali untuk menjadi khalifah, maka tentu mereka akan mengatakannya langsung kepada Ali ketika mereka ditanya, "Apakah kalian akan membaiatku juga?" Seharusnya jawaban mereka saat itu adalah, "Baik, kami akan membaiat engkau, namun secara terpaksa dan tidak yakin dengan kemampuanmu untuk menjadi khalifah"!? Namun tentu saja ini bukanlah jawaban mereka, karena mereka memang sama sekali tidak meragukan kepantasan Ali. Saat itu mereka menjawab bahwa mereka menuntut pembalasan atas pembunuhan Utsman, tidak ada yang lain. Artinya, mereka yakin bahwa pembaiatan itu penting, namun mereka juga yakin bahwa menghukum pembunuh Utsman jauh lebih penting daripada pembaiatan.

Al Hafizh Adz-Dzahabi meriwayatkan dari Yahya bin Sulaiman, dia berkata: Abu Muslim Al Khaulani dan beberapa orang lainnya pernah bertanya kepada Muawiyah, "Apakah kamu menentang Ali? Apakah kamu sederajat dengannya?" Muawiyah menjawab, "Tidak, demi Allah aku meyakini bahwa Ali lebih afdhal dan lebih berhak menjadi khalifah daripada aku, namun bukankah kalian tahu bahwa Utsman dibunuh secara zhalim? Aku adalah sepupunya dan aku menuntut keadilan atas darahnya! Oleh

karena itu, datanglah kalian kepada Ali dan katakan kepadanya untuk menyerahkan pembunuh Utsman kepadaku, maka aku akan menyerahkan diri kepadanya...." (*Siyar A'lam An-Nubala*, jld. 3, hal. 140).

Lihat pula *Al Bidayah wa An-Nihayah* (jld. 8, hal. 129).

Al Hafizh mengatakan bahwa *sanad* ini cukup baik (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 92).

Ibnu Dizail meriwayatkan dengan *sanad* dari Amru bin Sa'ad, dia berkata, "Pasukan Qurra (Khawarij) dari Irak dan Syam telah berkumpul...."

Lalu disebutkan: Abu Darda dan Abu Umamah datang menemui Muawiyah dan menegurnya, "Wahai Muawiyah, mengapa kamu melawan orang itu? Demi Allah, dia lebih dahulu masuk Islam daripada kamu dan ayahmu, dia lebih dekat kekerabatannya dengan Rasulullah SAW, dan dia lebih berhak untuk menjadi khalifah dibandingkan kamu!" Muawiyah menjawab, "Aku melawannya untuk menuntut pembalasan atas darah Utsman, dan dia membiarkan pembunuhnya berkeliaran. Oleh karena itu, pergilah kalian dan katakan kepadanya untuk menghukum orang yang membunuh Utsman. Jika dia telah melakukannya, maka aku adalah orang pertama dari Syam yang akan membaiatnya." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 270).

Kami (dua pentahqiq) katakan: Semua tahu bahwa pemuka kaum Anshar (Sa'ad bin Ubadah) meyakini bahwa Abu Bakar memang berhak menjadi khalifah, namun dia tidak membaiatnya hingga dia wafat. Apakah dengan adanya Sa'ad bin Ubadah yang tidak membaiat Abu Bakar lalu ijma para sahabat lain untuk membaiat Abu Bakar menjadi tidak berarti dan tidak sah? Tentu saja tidak! Begitu juga halnya dengan Muawiyah, dia jelas mengakui kelayakan Ali untuk menjadi khalifah, namun dia berpikir bahwa melakukan perhitungan terhadap pembunuh Utsman dengan menghukumnya itu harus lebih dahulu dilakukan, untuk menjaga kewibawaan seorang khalifah, dan agar warga masyarakat tidak menjadikan pengalaman buruk itu sebagai kebiasaan, setiap kali mereka tidak senang dengan sesuatu yang dilakukan oleh pemimpinnya, mereka membelot dan membunuhnya.

Kami tidak akan memperpanjang pembahasan ini, karena memang kami melihat pendapat Ali lebih utama dan lebih wajib untuk dilakukan, yaitu memperkokoh pondasi kekhalifahan dan melakukan pembaiatan, lalu setelah keadaan sudah menjadi stabil barulah menghukum orang-orang yang membunuh Utsman. Benang merah yang ingin kami tegaskan di sini adalah, berpalingnya satu atau dua sahabat yang paling terkemuka dari pembaiatan terhadap Ali tidak membuat ijma para sahabat lainnya menjadi tidak sah.

Ijma' Para Sahabat untuk Membaiat Ali

Secara garis besar, *ahlul hilli wal aqdi* (MPR-nya para sahabat) dan kaum muslim lainnya yang tinggal di Makkah dan Madinah, telah membaiat Ali sebagai khalifah keempat bagi kaum muslim, dan atas nama mereka baiat itu terlaksana menurut kesepakatan *Ahlus-Sunnah wal Jamaah*, sementara kaum muslim di tempat-tempat yang lain hanya tinggal mengikuti. Oleh karena itu, dikatakan oleh Imam Al Asy'ari, "Kepemimpinan Ali setelah Utsman telah dikukuhkan dengan adanya pembaiatan dari para sahabat yang tergabung dalam *ahlul hilli wal aqdi*, karena memang pada waktu itu kelompok musyawarah (yang terdiri dari sepuluh orang sahabat terdekat Nabi SAW)

hanya tinggal Ali, sementara seluruh kaum muslim mengakui keutamaan yang dimiliki Ali dan istiqamahnya." (*Al Ibanah An Ushul Ad-Diyanah*, hal. 78).

Ahmad sebagai simbol madzhab *Ahlus-Sunnah wal Jamaah* berkata, "Ali adalah seorang pemimpin yang adil."

Ahmad juga berkata, "Ali tidak tertarik menjadi khalifah, namun sejumlah sahabat Rasulullah SAW saat itu telah memanggilnya dengan sebutan Amirul Mukminin. Diantaranya Ammar bin Yasir dan Abu Mas'ud." (*As-Sunnah*, jld. 3, hal. 413).

Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*) berkata, "Ketika Utsman terbunuh pada hari Jum'at tanggal 18 Zulhijjah, tahun 35 H., Ali bin Abu Thalib dibai'at untuk menjadi khalifah pengganti Utsman di kota Madinah keesokan harinya. Di antara para sahabat yang membaiat Ali ketika itu adalah Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abu Waqas, Said bin Zaid bin Amru bin Nufail, Ammar bin Yasir, Usamah bin Zaid, Sahal bin Hunaif, Abu Ayub Al Anshari, Muhammad bin Maslamah, Zaid bin Tsabit, Khuzaimah bin Tsabit, serta seluruh sahabat Nabi SAW yang berada di Madinah ketika itu dan kaum muslim lainnya (*Ath-Thabaqat*, jld. 3, hal. 31).

Sulaiman bin Tharkhan (w. 143 H.) berkata, "Ali dibaiat oleh penduduk haramain (Makkah dan Madinah), dan baiat memang hak penduduk Haramain." (*Ansab Al Asyraf*, jld. 2, hal. 208).

Maksudnya adalah, ketika itu mereka berperan sebagai *ahlul hilli wal aqdi*.

Sebelum itu semua, Hasan Basri telah berkata, "Demi Allah, baiat terhadap Ali sama saja seperti baiat terhadap Abu Bakar dan Umar." (*Minhaj Al Qashidin fi Fadhli Al Khulafaurrasyidin*, hal. 77).

Sikap Amru bin Ash dan Muawiyah Terkait Pembaiatan Ali

Mengenai Amru bin Ash, dalam *Shahih Muslim* (jld. 1, hal. 112) disebutkan bahwa di akhir-akhir hayatnya dia sangat menyesal dengan penyesalan yang sangat mendalam, dan dia juga mengecam dirinya sendiri atas perbuatannya yang tidak mau membaiat Ali dan berperang melawannya. Hal ini membuktikan bahwa Amru bin Ash mengakui kesalahannya ketika menolak untuk membaiat Ali, dan dia bertobat atas kesalahan itu. Lalu apa yang akan dikatakan oleh kelompok Murjiah ketika tidak tersisa nama sahabat terkemuka lainnya selain Muawiyah? Bahkan mengenai Muawiyah pun kami dapat katakan dengan penuh keyakinan, bahwa tidak ada satu riwayat *shahih* yang dapat memastikan bahwa perseteruan Muawiyah terhadap Ali didasari atas jabatan Kekhalifahan Ali, dia hanya ingin mendapatkan hak sepupunya yang terzhalimi (Utsman) terlebih dahulu, baru setelah itu dia membaiat Ali. Kami telah menyebutkan riwayat *shahih* yang menegaskan pengakuan Muawiyah atas kepatutan Ali untuk menggantikan Utsman sebagai khalifah.

Begitu juga dengan penduduk Syam, tidak ada riwayat yang membuktikan bahwa mereka telah membaiat Muawiyah sebelum wafatnya Ali. Mereka hanya menyebut Muawiyah sebagai amir, sedangkan Ali disebut sebagai Amirul Mukminin, hingga setelah Ali menjadi *syahid* barulah mereka memanggil Muawiyah dengan sebutan Amirul Mukminin.

Kami menempatkan riwayat terkait hal ini (jld. 4, hal. 451, jld. 2, hal. 934) dalam *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *dha'if*, karena pada sanadnya terdapat Abu Mikhnaf,

257. Diriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Manshur, dari Yahya bin Main, dari Hisyam bin Yusuf (Hakim Shana'a), dari Abdullah bin Mash'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Zubair, dari Musa bin Uqbah, dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, dia berkata, "Ketika Thalhah, Zubair, dan Aisyah menggalang partisipan dari Zatuirqin, mereka menilai Urwah bin Zubair dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam terlalu kecil untuk ikut serta, maka mereka menolak keduanya."[292] [4:453]

---

perawi yang merusak riwayat. Kami juga tidak mendapatkan riwayat lain yang memperkuat riwayat tersebut, kecuali keterangan mengenai Ummu Salamah yang mengutus anaknya untuk bersama-sama dengan Ali. Keterangan itu diperkuat dengan riwayat Al Hakim (*Mustadrak*), lalu dia menilai *sanad* itu *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim, dan hal itu disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[292] *Atsar* ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, jld. 1, hal. 89) dan Abu Ya'la (jld. 1, hal. 445), dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata, "Aku ditolak untuk ikut dalam Perang Jamal, karena aku dianggap masih terlalu kecil."

Riwayat selanjutnya (jld. 4, hal. 45, jld. 5, hadits no. 9421) kami kumpulkan dengan riwayat lemah lainnya dalam *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *dha'if*, sebab riwayat tersebut memiliki *sanad* yang lemah dan *matan* yang ganjil, serta hanya di bagian akhirnya disebutkan, "Abdullah bin Salam meminta Ali untuk tidak pergi ke Irak...." Ini keterangan yang benar, karena diperkuat oleh riwayat Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la*, jld. 1, hal. 259), dari Ishaq bin Israil, dan pada riwayat itu disebutkan bahwa Ali berkata, "Abdullah bin Salam datang kepadaku setelah aku sudah berketetapan hati untuk berangkat, dia berkata, 'Janganlah kamu pergi ke Irak, karena aku khawatir mata-mata pedang akan mengenai dirimu'."

Al Haitsami setelah menyebutkan riwayat ini berkata, "Para perawi Abu Ya'la adalah perawi yang *shahih*, bahkan Ishaq bin Israil perawi yang tepercaya dan amanah." (*Majma' Az-Zawa'id*).

TAHUN 36 HIJRIYYAH

AMIRUL MUKMININ TIBA DI ZUQAR

258. As-Sariy menuliskan sebuah riwayat kepadaku dari Syuaib, dari Saif, dari Muhammad dan Thalhah, dengan *isnad* masing-masing, mereka berkata, "Ketika Ali telah tiba di Zuqar, dia langsung memerintahkan Ibnu Abbas dan Al Asytur untuk berangkat setelah Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Ja'far. Dia juga memerintahkan Hasan bin Ali dan Ammar untuk berangkat setelah Ibnu Abbas dan Al Asytur.

Mereka pun berangkat bersama pasukannya dengan bergegas sesuai jadwal yang diinstruksikan. Tidak ada pasukan yang saling mendahului, meski mereka mengambil jalan yang berbeda, separuh dari jumlah total 5000 pasukan itu melalui jalur darat dan separuh lainnya melalui jalur air. Bahkan mereka yang tidak terdaftar dalam pasukan tersebut dan tidak ditugaskan di sana juga turut menyusul. Mereka adalah orang-orang yang masih ingin mempertahankan jamaah agar tidak berpisah dari pemerintahan Islam yang sah, dan mereka berjumlah 4000 orang. Para panglima kelompok ini adalah Qa'qa bin Amru, Saar bin Malik, Hindun bin Amru, dan Haitsam bin Syihab. Sedangkan para panglima dari pasukan yang resmi adalah Zaid bin Shuhan, Al Asytur Malik bin Harits, Adi bin Hatim, Musayib bin Najabah, dan Yazid bin Qais. Di antara pasukan yang mereka bawa juga ada yang memiliki tingkat derajat yang sama dengan mereka, hanya saja mereka saat itu tidak terpilih menjadi pemimpin pasukan, diantaranya Hujr bin Adiy dan Ibnu Mahjud

Al Bakri. Mereka adalah orang-orang yang terpandang bagi warga masyarakat Kufah.

Ketika mereka telah tiba di Zuqar, Ali memanggil Qa'qa bin Amru. Dia hendak mengutus Qa'qa untuk lebih dulu berangkat ke Bashrah, dia berkata, "Wahai Ibnu Hanzaliyah (ini adalah panggilan Qa'qa, dia termasuk sahabat Nabi SAW), temuilah kedua sahabat itu (yakni Thalhah dan Zubair) dan ajaklah mereka untuk berdamai dan bergabung lagi dengan jamaah, serta ingatkanlah kepada mereka tentang dosa besar yang akan dipikul jika mereka berpisah dari jamaah."

Ali lalu menguji ilmu Qa'qa dengan bertanya, "Apa yang akan kamu lakukan jika mereka menawarkan sesuatu atau apa pun juga, padahal aku tidak berpesan seperti itu kepadamu?" Qa'qa menjawab, "Pertama-tama kami akan menyampaikan kepada mereka apa yang telah engkau instruksikan, namun apabila mereka menawarkan sesuatu atau yang lainnya, maka kami akan menjawabnya dengan ijtihad, sesuai dengan ilmu yang pernah kami dengar dan sesuai dengan keadaan yang kami lihat." Ali berkata, "Bagus!"

Qa'qa pun pergi menuju Bashrah. Setelah tiba di sana, orang yang pertama dia temui adalah Aisyah. Setelah mengucap salam, Qa'qa berkata, "Wahai ibuku (yakni: ibu dari semua orang-orang yang beriman; Ummul Mukminin), apa maksud dan tujuan engkau datang ke negeri ini?" Aisyah menjawab, "Wahai anakku, aku hendak melakukan *islah* (perbaikan) bagi kita semua." Qa'qa berkata, "Dapatkah kiranya engkau panggilkan Thalhah dan Zubair ke tempat ini, agar kita dapat mendengar apa yang akan mereka katakan."

Aisyah pun mengutus seseorang untuk memanggilkan Thalhah dan Zubair. Setelah kedua sahabat Nabi SAW itu tiba, Qa'qa berkata, "Aku baru saja bertanya kepada Ummul Mukminin

tentang alasannya datang ke negeri ini, dan dia mengatakan untuk melakukan *islah* bagi kita semua. Sekarang bagaimana jawaban kalian untuk pertanyaan yang sama, apakah kalian juga sepakat dengan Ummul Mukminin? Atau berbeda?" Mereka menjawab, "Kami sepakat." Qa'qa melanjutkan pertanyaannya, "Jika demikian, beritahukanlah kepadaku apa yang menjadi syarat dari *islah* ini. Demi Allah, jika syarat itu wajar, tentu kita dapat dengan mudah berislah, namun jika kami melihat syarat itu tidak wajar, maka kita akan sulit untuk mewujudkan *ishlah* itu." Mereka menjawab, "Kami hanya ingin memproses pembunuh Utsman, itu saja, sebab jika itu ditinggalkan maka artinya kita telah meninggalkan ajaran Al Qur`an, dan jika itu dikerjakan maka artinya kita telah menjalankan ajaran Al Qur`an." Qa'qa berkata, "Kalian telah membunuh sejumlah tersangka dari Bashrah, padahal sebelum kalian membunuh mereka kalian dalam keadaan yang lebih baik dari sekarang ini. Kalian membunuh 600 orang kurang satu, dan itu membuat 6000 orang lainnya menjadi marah, hingga meninggalkan kalian dan pergi dari hadapan kalian, lalu kalian masih mencari satu orang yang lolos (namanya Hurqus bin Zuhair), sedangkan 6000 orang yang sebelumnya mendukung kalian, telah membentuk pasukan untuk melawan kalian sebagai bentuk pembelaan mereka terhadap satu orang itu. Apabila kalian melepaskannya maka artinya kalian tidak konsisten dengan niat kalian sendiri, namun jika kalian melanjutkannya maka kalian akan berhadapan dengan 6000 orang pasukan, dan mereka pasti menang, karena orang yang kalian incar memiliki tempat di hati mereka, hingga masalah ini lebih rumit dari yang kalian kira. Sebelumnya kalian memberikan perlindungan kepada bani Mudhar dan bani Rabiah, namun mereka telah membelot dan berkoalisi untuk memerangi kalian sebagai bentuk pembelaan mereka terhadap satu orang, seperti halnya pembelaan mereka terhadap orang-orang yang

melakukan provokasi hingga terjadinya fitnah dan melakukan perbuatan dosa besar terhadap Utsman."

Setelah mendengar penjelasan itu, Ummul Mukminin bertanya, "Lalu apa yang kamu sarankan?" Qa'qa menjawab, "Saranku adalah mengobati penyakit ini, dan obat dari penyakit ini adalah meredamkannya terlebih dahulu. Apabila sudah redam, maka penyakit itu akan hilang. Seandainya kalian mau membaiat kami, maka itu adalah sebuah tanda yang baik, petunjuk adanya rahmat, lebih cepat untuk dapat memproses pembunuh Utsman, serta jaminan keamanan dan keselamatan bagi umat ini. Namun seandainya kalian menolaknya dan lebih memilih untuk melanjutkan keadaan seperti ini, maka itu adalah sebuah pertanda buruk, lenyapnya kesempatan untuk menuntut balas darah Utsman, dan malapetaka bagi umat ini. Oleh karena itu, obatilah penyakit ini agar segera sembuh, dan jadilah kunci-kunci kebaikan sebagaimana kalian terbiasa melakukannya. Janganlah kalian mengundang bencana dan membuat kita semua merasakannya, hingga kami dan kalian binasa karenanya. Dengan nama Allah, aku sampaikan ini semua kepada kalian. Aku sangat berharap kalian mendengarkannya, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Permasalahan ini sama sekali tidak sepele, bukan seperti seseorang yang membunuh orang lain, bukan hanya suatu kelompok yang membunuh satu orang, bukan seperti satu kabilah yang membunuh satu orang, masalah ini terlalu kompleks untuk diselesaikan dengan cepat dan terburu-buru."

Mereka berkata, "Baiklah kalau begitu, penjelasanmu sangat bagus dan keteranganmu memang benar. Sekarang kembalilah kamu kepada Ali dan laporkan percakapan ini kepadanya. Apabila Ali datang kepada kami dan menyampaikan hal yang serupa, maka urusan ini akan segera selesai."

Qa'qa pun melangkah pergi dan kembali kepada Ali. Ali pun terlihat sangat senang setelah Qa'qa menceritakan apa yang terjadi, dia langsung memberitahukan kepada seluruh pasukan tentang keinginannya untuk berislah. Namun tentu saja di antara mereka ada yang setuju dengan ide tersebut, dan ada pula yang tidak.

Beberapa waktu sebelumnya, sebelum Qa'qa tiba di Zuqar, ternyata sejumlah delegasi dari Bashrah telah tiba lebih dulu, mereka adalah utusan dari bani Tamim dan bani Bakar, dan mereka hendak mengetahui hasil apa yang sebenarnya diinginkan oleh saudara-saudara mereka dari Kufah serta sudah sampai mana persiapan mereka. Selain itu, mereka juga ingin memberitahukan tentang sikap masyarakat Bashrah yang menginginkan *islah*, dan tidak terlintas dalam pikiran mereka sedikit pun untuk berperang. Setelah mereka bertemu dengan keluarga mereka dari Kufah, ternyata masyarakat Kufah juga menginginkan hal yang sama. Mereka pun diundang untuk bertemu dengan Ali. Ketika Ali menemui mereka, dia sempat bertanya kepada Jarir bin Syaris mengenai Thalhah dan Zubair, namun Jarir menjawabnya dengan sinis melalui syairnya:

Aku adalah utusan bani Bakar hendak menyampaikan,

bahwa bani Kaab tidak berhak untuk berbuat sesuatu.

Perbuatan buruk kalian akan kembali pada kalian,

Yang suka memberi dari harta ghanimah yang berlebih.

Ali menjawabnya:

Hai Abu Sim'an, tidakkah kamu tahu kami akan membalas,

Serangan orang tua yang sering pusing macam kamu.

Memandang perang itu sebagai sesuatu yang menarik,

Hingga melakukan peperangan yang tidak perlu.

Maka silakan seluruh keturunan Bakar membela Khuzaah,

Tapi kamu tidak akan mampu bertahan, wahai Suraqah.

Ali lalu menginstruksikan kepada Imran bin Hushain untuk mendorong warga masyarakat agar tidak memberikan pertolongan bagi kedua belah pihak, seperti yang dilakukan oleh Al Ahnaf.

Imran pun mengutus seseorang kepada bani Adiy. Kemudian ketika utusan itu tiba di masjid, dia berseru di depan pintu, "Abu Nujad Imran bin Hushain menyapa kalian dan menyampaikan salamnya! Dia menitipkan pesannya kepadaku, dia berkata: 'Demi Allah, aku lebih senang berada di atas gunung Hadhan bersama kambing dan dombaku, lalu memerah dan meminum susunya, daripada aku harus melempar satu tombak ke salah seorang yang berada di dua kelompok yang saling berseteru'."

Namun bani Adiy menjawab dengan suara bulat, "Demi Allah, kami tidak akan membiarkan sesuatu terjadi terhadap peninggalan Rasulullah SAW." Maksud mereka adalah Ummul Mukminin.

Penduduk Bashrah memang terbagi-bagi dalam beberapa kelompok, ada yang ikut bersama Thalhah dan Zubair, ada yang ikut bersama Ali, dan ada pula yang tidak mau berada di salah satu pihak manapun, seperti Al Ahnaf.

Aisyah mulai berangkat dari rumah sementaranya untuk pergi menuju Uzud, karena di wilayah itulah nanti peperangan akan dilakukan. Dia berhenti di masjid Huddan dan bermarkas di sana. Ketika itu yang menjadi kepala distrik di Uzud adalah Sabrah bin Syaiman. Lalu Kaab bin Suwar (seorang hakim dari Bashrah yang dahulunya beragama Nasrani) berkata kepada Sabrah, "Apabila kalian melawan pasukan mereka maka kalian tidak akan sanggup memenangkannya, karena pasukan mereka

bagaikan ombak di lautan yang bergulung-gulung. Jadi, dengarkanlah aku dan jangan membuat pasukanmu tidak berdaya. Pulanglah, karena aku khawatir kata sepakat untuk berislah tidak terjadi. Tempatkanlah pasukanmu di belakang titik ini, dan singkirkan Mudhar serta Rabiah dari kedua pasukan raksasa itu, karena keduanya bersaudara, apabila mereka berislah maka memang itu yang kita inginkan, namun apabila mereka berperang maka biar kita menjadi pengadil bagi mereka nanti." Sabrah menjawab, "Aku khawatir masih ada sisa-sisa kenasranian pada dirimu hingga berkata seperti itu. Bagaimana mungkin kamu menyuruhku untuk tidak ikut serta melakukan *islah*, ataupun jika *islah* tidak terjadi, bagaimana mungkin aku meninggalkan Ummul Mukminin, Thalhah, dan Zubair, lalu menghentikan tuntutan untuk mengadili para pembunuh Utsman? Tidak! Demi Allah, aku tidak akan pernah melakukan itu. Bahkan penduduk Yaman pun sepakat untuk datang."[293] [4:487/488/489/490, dan kelanjutannya pada 502/503/504]

259. *Atsar* yang terkait dengan sikap Al Ahnaf sangat berbeda dengan riwayat Saif tadi, riwayat mengenai sikapnya itu dikutip oleh beberapa ahli hadits, sama seperti riwayat yang diberitahukan kepadaku dari Ya'qub, dari Ibnu Idris, dari Hushain, dari Amru bin Ja'wan, dari Al Ahnaf bin Qais, dia berkata, "Ketika itu kami hendak pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, namun kami singgah terlebih dahulu di Madinah. Saat kami meletakkan barang bawaan kami di penginapan, tiba-tiba seseorang datang seraya berkata, "Keadaan semakin gawat,

---

[293] Sanadnya *dha'if*, namun kami tidak menemukan adanya keterangan yang menjelek-jelekkan nama sahabat. Oleh karena itu, kami menyebutkannya di sini, apalagi ada riwayat yang memperkuat sebagian keterangannya. *Insya Allah* riwayat itu akan kami sampaikan sesaat lagi, pada pembahasan: bagian yang *shahih* dari riwayat tentang Perang Jamal yang dikutip oleh Ath-Thabari dan ulama lainnya.

Mengenai bait syair pada riwayat Saif ini, kami tidak mendapatkan riwayat *shahih* yang dapat mendukungnya.

mereka telah berkumpul di masjid." Kami pun memutuskan untuk pergi ke masjid. Di sana kami melihat kaum muslim tengah mengerumuni sekelompok orang yang berada di tengah masjid. Aku melihat ada Ali, Zubair, Thalhah, dan Saad bin Abu Waqqash. Tidak lama kemudian, datanglah Utsman bin Affan. Seseorang lalu mengumumkan, "Orang yang baru datang dengan mengenakan serban kuning di atas kepalanya ini adalah Utsman." Utsman lalu bertanya, "Apakah di antara kalian ada Ali?" Jamaah menjawab, "Ada." Utsman bertanya lagi, "Apakah di antara kalian ada Zubair?" Jamaah menjawab, "Ada." Utsman bertanya lagi, "Apakah di antara kalian ada Thalhah?" Jamaah menjawab, "Ada." Utsman berkata, "Bersumpahlah kalian dengan nama Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, untuk menjawab pertanyaanku dengan jujur. Apakah kalian ingat ketika Rasulullah SAW berkata, *'Barangsiapa membeli tanah bani fulan, maka dia akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah?'* Lalu aku membelinya dengan harga 20 atau 25000 dirham, kemudian aku datang kepada Nabi dan melaporkannya, 'Wahai Rasulullah, aku telah membeli tanah itu'. Beliau berkata, *'Berikanlah tanah itu untuk perluasan masjid kita, dan pahalanya akan mengalir untukmu'?"* Jamaah menjawab, "Ya Allah, kami bersumpah memang benar seperti itu." Utsman lalu menyebutkan beberapa hal lainnya yang dijawab oleh jamaah dengan jawaban yang sama.

Tidak lama berselang setelah pertemuan itu, aku menemui Thalhah dan Zubair, lalu bertanya kepada mereka, "Siapa yang kalian inginkan dan siapa yang kalian perintahkan kepadaku untuk dibaiat menjadi khalifah selanjutnya, karena aku pikir keadaan akan semakin memburuk bagi khalifah Utsman." Mereka menjawab, "Ali." Lalu dia menegaskan kembali, "Apakah dia yang kalian inginkan dan kalian perintahkan kepadaku untuk membaiatnya?" Mereka menjawab, "Ya."

Setelah itu kami pun pergi meninggalkan Madinah untuk melanjutkan perjalanan, hingga ketika kami sudah berada di Makkah, kami mendengar kabar tentang pembunuhan terhadap Utsman, maka aku memutuskan untuk segera menemui Ummul Mukminin Aisyah yang ketika itu juga berada di Makkah. Aku lalu bertanya kepadanya, "Siapakah yang kamu perintahkan kepadaku untuk dibaiat?" Aisyah menjawab, "Ali." Aku menegaskan lagi, "Apakah engkau benar-benar merestuinya dan memerintahkan kepadaku untuk membaiatnya?" Aisyah menjawab, "Ya."

Lalu dalam perjalanan pulang, aku singgah ke Madinah untuk menemui Ali, lalu aku membaiatnya, setelah itu aku pulang ke Bashrah untuk menemui keluargaku. Aku pikir situasi telah tenang kembali seperti semula, hingga akhirnya seseorang datang kepadaku dan berkata, "Aku melihat sejumlah orang tiba di pinggir kota Khuraibah, di antara mereka ada Aisyah, Thalhah, dan Zubair." Aku seedikit terkejut mendengarnya, dan langsung bertanya, "Ada apa hingga mereka datang ke sini?" Orang itu menjawab, "Mereka hendak menuntut darah Utsman. Mereka memintamu untuk datang dan bergabung bersama mereka."

Itu adalah berita yang paling mengejutkan yang pernah aku dengar. Aku lalu berkata, "Jika aku menolak bergabung dengan kelompok yang di dalamnya terdapat Ummul Mukminin dan dua orang sahabat terdekat Rasulullah SAW, maka aku akan mendapatkan dosa besar, tapi jika aku berperang melawan sepupu Rasulullah SAW yang notabene khalifah yang aku baiat dengan saran dari mereka pula, maka aku juga akan mendapatkan dosa besar."

Aku kemudian memutuskan untuk tetap menemui mereka. Setelah di sana mereka berkata kepadaku, "Kami datang ke sini

untuk meminta bantuan dalam menuntut darah Utsman, dia telah dibunuh dengan cara yang zhalim." Aku bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, bersumpahlah dengan nama Allah, bukankah aku pernah bertanya kepadamu siapa yang engkau perintahkan kepadaku untuk aku baiat, lalu engkau menjawab Ali, lalu aku tegaskan lagi apakah engkau benar-benar merestuinya dan memerintahkan kepadaku untuk membaiatnya, lalu engkau jawab iya?" Aisyah menjawab, "Benar, tapi dia sudah berubah." Aku lalu bertanya kepada Zubair dan Thalhah, "Wahai para sahabat yang menjadi tempat curahan hati Nabi SAW, bersumpahlah dengan nama Allah, bukankah aku pernah bertanya kepada kalian siapa yang kalian perintahkan kepadaku untuk aku baiat, lalu kalian menjawab Ali, lalu aku tegaskan lagi apakah kalian benar-benar merestuinya dan memerintahkan kepadaku untuk membaiatnya, lalu kalian jawab iya?" Mereka menjawab, "Benar, tapi dia sudah berubah." Aku katakan kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak akan melawan kelompok kalian, karena bersama kalian ada Ummul Mukminin dan sahabat terdekat Nabi SAW, namun aku juga tidak akan melawan sepupu Rasulullah SAW yang kalian perintahkan kepadaku untuk membaiatnya sebagai khalifah. Oleh karena itu, pilihkanlah untukku salah satu dari tiga pilihan ini: pertama, bukakanlah jembatan itu untukku agar aku dapat menjauh ke tanah orang asing, hingga takdir Allah menentukan hasil dari perselisihan ini. Kedua, bukakanlah jembatan itu untukku agar aku dapat menjauh ke kota Makkah, hingga takdir Allah menentukan hasil dari perselisihan ini. Ketiga, aku menyingkir ke pelosok hingga aku tidak perlu jauh-jauh dari negeriku sendiri." Mereka menjawab, "Kami akan berdiskusi terlebih dahulu, lalu nanti kami akan memberitahukan hasil diskusi itu kepadamu."

Mereka pun berdiskusi, di antara mereka ada yang berkata, "Apabila jembatan itu kita buka, maka dia akan memberitahukan

keadaan kita kepada lawan. Aku tidak akan memilih yang itu. Biarkanlah dia mengungsi di sekitar sini agar kita dapat mendengar apa yang dia katakan dan melihat apa yang dia perbuat."

Setelah Al Ahnaf diberitahukan tentang hasil diskusi itu, dia menepi di Jalha yang berjarak sekitar 16 KM dari Bashrah. Dia mengungsi ke sana bersama Zuha, dan 6000 orang lainnya.

Selang beberapa waktu, terjadilah peperangan itu, dan orang pertama yang gugur menjadi syahid saat itu adalah Thalhah. Kaab bin Suwar masih saja berkeliling di kedua pihak yang berselisih, dia membawa-bawa Al Qur`an untuk mengembalikan kewarasan kaum muslim yang sepertinya telah pergi meninggalkan mereka, hingga cukup banyak korban yang berjatuhan.

Setelah itu Zubair memutuskan untuk pergi, dia berangkat ke Safawan, salah satu daerah di Bashrah, seperti halnya Qadisiyah. Di sana dia bertemu dengan An-Na'ir yang berasal dari Majasyi, lalu Na'ir berkata kepadanya, "Hendak pergi kemanakah engkau, wahai teman diskusi Nabi SAW? Pergilah bersamaku, karena engkau akan berada dalam perlindunganku dan tidak ada siapa pun yang dapat menyentuhmu." Zubair pun pergi bersama Na'ir.

Kabar itu akhirnya sampai di telinga Al Ahnaf, ada seseorang yang berkata kepadanya, "Ada seseorang yang bertemu dengan Zubair di Safawan, apa yang harus kita lakukan?" Al Ahnaf berkata, "Dua kelompok muslim berseteru hingga mereka saling menghunuskan pedang. Biarkanlah dia kembali ke rumahnya."

Selain itu, kabar tersebut juga didengar oleh Umair bin Jurmuz, Fadhalah bin Habis, dan Nufai. Mereka pun segera memacu kuda untuk mencarinya. Akhirnya mereka melihat Zubair tengah bersama dengan Na'ir. Umair bin Jurmuz dengan kuda yang

larinya tidak begitu kencang datang dari belakang dan langsung menusuk Na'ir, setelah itu dia menyerang Zubair yang tengah berada di atas kudanya bernama Zulkhimar. Hingga ketika dia sudah hampir membunuhnya, Umair memanggil kedua orang temannya, "Hai Nafi, hai Fadhalah!" Mereka lalu datang dan menyerang Zubair, hingga akhirnya Zubair tewas.[294] [4:497/498/499].

260. Diriwayatkan kepadaku dari Ya'qub bin Ibrahim, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Hushain, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Amru bin Ja'wan (salah seorang keturunan bani Tamim), "Apakah kamu tahu tentang kejadian pengunduran diri Al Ahnaf?" Dia menjawab, "Ya, aku pernah mendengar Al Ahnaf menuturkan, 'Ketika itu kami hendak pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, namun kami singgah terlebih dahulu di Madinah...'."

Di akhir riwayat itu Amru bin Ja'wan berkata, "Aku mengucapkan syukur kepada Allah atas pilihan dan keputusan yang dia ambil itu."[295] [4:499]

---

[294] Para perawi *atsar* ini menurut para ulama hadits statusnya tepercaya, kecuali Amru bin Ja'wan, statusnya sebagai perawi yang tepercaya hanya oleh Ibnu Hibban, Adz-Dzahabi, dan An-Nasa`i.

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 38) menyatakan bahwa *sanad* riwayat ini *shahih*, kecuali jawaban Aisyah, Thalhah, dan Zubair yang mengatakan, "Tapi dia sudah berubah," kalimat ini tidak ada dalam riwayat lain yang *shahih*.

Mengenai keterangan tentang Abu Al Ahnaf yang menolak untuk bergabung dengan kelompok yang bertentangan dengan Khalifah Ali, adalah keterangan yang *shahih*, karena Al Bukhari menyebutkan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa dia memutuskan pada Perang Jamal itu untuk bergabung dengan pasukan Ali, namun Abu Bakrah mendorongnya untuk tidak bergabung ke mana-mana dan menghindari fitnah. *Insyaallah* kami akan menyampaikan riwayat ini pada pembahasannya tersendiri.

Mengenai pembaiatan yang dilakukan oleh Al Ahnaf bin Qais terhadap Ali, juga keterangan yang *shahih*.

[295] Para perawi *atsar* ini oleh para ulama hadits dinilai sebagai perawi yang tepercaya, kecuali Amru bin Ja'wan, dia dinilai sebagai perawi yang tepercaya hanya oleh Ibnu Hibban, Adz-Dzahabi, serta An-Nasa`i.

Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 38) menyatakan bahwa *sanad* ini *shahih*.

261. Diriwayatkan kepada kami dari Amru bin Ali, dari Yazid bin Zurai, dari Abu Naamah Al Adawi, dari Hujair bin Rabi, dia berkata: Ketika itu Imran bin Hushain memberikan instruksi kepadaku, "Kumpulkanlah kaummu sebanyak-banyaknya, lalu berdirilah di hadapan mereka dan katakan, 'Aku diutus kepada kalian oleh Imran bin Hushain, sahabat Rasulullah SAW, dia menyampaikan salam kepada kalian, *"Assalamu'alaikum warahmatullah"*. Dia bersumpah dengan nama Allah, tiada tuhan melainkan Dia, bahwa dia lebih senang untuk menjadi seorang hambasahaya yang hitam serta jelek makanannya lalu menggembalakan kambing yang menghasilkan susu di atas gunung hingga ajal menjemput, daripada dia harus melempar satu tombak ke salah orang yang berada di dua kelompok yang saling berseteru." Namun orang-orang itu menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan pernah membiarkan sesuatu terjadi terhadap peninggalan Rasulullah SAW (maksud mereka adalah Aisyah)."[296] [4:503]

262. Diriwayatkan kepadaku dari Umar bin Syabbah, dari Abul Hasan, dari Basyir bin Ashim, dari Fithr bin Kalifah, dari Mundzir Ats-Tsauri, dari Muhammad bin Al Hanafiyah, dia berkata, "Kami berangkat dari Madinah dengan membawa 700 orang pasukan, lalu setelah tiba di sana kami mendapatkan lebih banyak pasukan lagi dari Kufah, jumlah mereka sekitar 7000 orang, dan bergabung pula dengan kami pasukan lain dari wilayah lain sebanyak 2000 orang, sebagian besar dari mereka adalah keturunan Bakar bin Wail."

Ada juga yang mengatakan bahwa jumlah pasukan tambahan dari wilayah lain adalah 6000 orang.[297] [4:505/506]

---

[296] Sanadnya *shahih.*

[297] Sanadnya cukup baik, dan dibandingkan dengan riwayat-riwayat lain yang menyebutkan jumlah pasukan di bawah kepemimpinan Khalifah Ali bin Abu Thalib pada Perang Jamal, adalah riwayat yang paling *shahih.*

RIWAYAT LAIN TENTANG PERANG JAMAL

263. Diriwayatkan kepadaku dari Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid, dari Abu Bakar bin Ayash, dia berkata: Alqamah pernah bertanya kepada Asytur, "Bukankah kamu tidak senang terhadap orang-orang yang membunuh Utsman? Lalu apa yang membuatmu datang ke Bashrah (dan menentang orang-orang yang menuntut darahnya)?" Dia menjawab, "Mereka telah membaiat Ali, namun mereka melanggar baiat tersebut (ketika itu yang memaksa Aisyah untuk ikut menentang Ali adalah Ibnu Zubair). Aku berdoa kepada Allah untuk mempertemukanku dengannya, dan ternyata aku dipertemukan dengannya secara langsung dan berhadap-hadapan, maka aku tidak mau membiarkannya begitu saja, aku turun dari kudaku dan memukul kepalanya, lalu terjadilah pergumulan antara aku dan dia." Tiba-tiba dia berteriak, "Bunuh si Malik!" Aku tidak menghiraukan sama sekali ucapannya, karena aku masih menyimpan kekesalan di dalam dadaku. Lalu datanglah Abdurrahman bin Attab bin Asid, dan setelah saling beradu pukul aku juga bergumul dengannya. Dia lalu berteriak, "Bunuh si Malik!" Mereka tidak tahu siapa itu Malik sebenarnya, kalau mereka tahu pasti mereka sudah membunuhku.

    Setelah mendengar riwayat itu, Abu Bakar bin Ayash berkata, "Lihatlah, buku ini merupakan saksi riwayatmu."[298] [4:520].

264. Diriwayatkan kepadaku dari Mughirah bin Ibrahim, dari Alqamah, dia berkata: Aku katakan kepada Al Asytur bahwa aku pernah menerima riwayat dari Abdullah bin Ahmad, dari

---

[298] Sanadnya dinilai *shahih* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 17).

ayahnya, dari Sulaiman, dari Abdullah, dari Thalhah bin Nadhr, dari Utsman bin Sulaiman, dari Abdullah bin Zubair, dia berkata: Ketika itu ada seorang pemuda berdiri di hadapan kami, lalu berkata, "Berhati-hatilah dengan kedua orang ini...."

Dia lalu menyebutkan dua orang yang salah satunya adalah Al Asytur, dan dia juga memberitahukan bahwa ciri-ciri Al Asytur adalah memiliki tanda pada salah satu kakinya yang sangat berbeda dari kaki orang lain.

Al Asytur melanjutkan riwayat ini, dia berkata: Ketika itu ada seseorang yang mendekat ke arahku, namun dia mengarahkan tombaknya ke kakiku. Aku bergumam, "Orang ini bodoh sekali, kalaupun dia dapat melukai kakiku dan mengetahui bahwa akulah orang yang dia cari, namun tentu saja aku telah membunuhnya terlebih dahulu." Ketika dia sudah semakin mendekat dia mengepalkan kedua tangannya di tombak itu, dia mengarahkan tombaknya ke arah wajahku, maka aku katakan kepadanya, "Tanda itu ada pada mata kakiku!"[299] [4:520]

265. Diriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, dari Sulaiman, dari Abdullah bin Mubarak, dari Jarir, dari Zubair bin Khirit, dia bercerita kepadaku tentang seorang Imam Haramain bernama Abu Jubair, dia berkata: Pada Perang Jamal, aku melihat Kaab bin Suwar yang tengah memegangi tali kendali unta Aisyah, dia berkata, "Wahai Abu Jubair, demi Allah, aku hanya ingin mengatakan kepadamu seperti dikatakan dalam syair, '*Hai Anakku, jangan kamu memisahkan (antara aku dan dia) dan jangan pula kamu menyerang!*'"

Zubair bin Khirit melanjutkan riwayat ini: Ketika Kaab terbunuh, Ali sempat melihatnya, lalu Ali berdiri dan berkata, "Demi Allah, (sepanjang yang aku tahu) kamu selalu bersikap tegas terhadap

---

[299] Sanadnya *shahih.*

kebenaran dan selalu memutuskan perkara dengan adil, kamu selalu begitu dan begitu."

Ali terus saja melemparkan pujian untuknya.[300] [4:528]

266. Diriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, dari Sulaiman, dari Abdullah, dari Ibnu Aun, dari Abu Raja, dia berkata: Suatu ketika ada beberapa orang yang tengah berbagi cerita tentang Perang Jamal, aku pun ikut di dalamnya, aku katakan, "Aku masih ingat, ketika itu aku melihat tandu Aisyah mirip seperti seekor landak, karena tandu itu dipenuhi dengan panah-panah yang menancap di sekelilingnya."

Ibnu Aun melanjutkan riwayat ini: Lalu aku bertanya kepada Abu Raja, "Apakah ketika itu kamu mengenai seseorang hingga terbunuh?" Abu Raja menjawab, "Demi Allah, aku memang

---

[300] Para perawi *atsar* ini tepercaya, bahkan ada beberapa Imam hadits di dalamnya, seperti Ibnu Al Mubarak, kecuali Abu Jubair (seorang Imam Haramain).

Apabila yang dimaksud adalah *maula* Hakam bin Amru, maka Al Hafizh mengisyaratkan bahwa periwayatannya dapat diterima, sedangkan Adz-Dzahabi berkata, "Periwayatannya cukup baik.

Mengenai Kaab bin Suwar, kami telah menyampaikan sebelumnya, bahwa dia berada dalam barisan Aisyah, dia sangat menginginkan adanya *ishlah* di antara kedua belah pihak, bahkan dia selalu membawa-bawa mushaf di tangannya (atas perintah Aisyah) lalu berkeliling di antara dua pihak yang berseteru, lalu tiba-tiba ada tombak yang datang mengarah padanya, hingga dia akhirnya meninggal dunia. Dia termasuk senior generasi tabiin yang lahir pada zaman Rasulullah SAW, namun tidak sempat bertemu dengan Rasulullah. Dia juga pernah diangkat oleh Umar sebagai hakim di Bashrah (*Al Ishabah*, jld. 5, hal. 480, no. 7506; *Al Isti'ab*, hal. 2221).

Ibnu Asakir juga meriwayatkan (*Tarikh Dimasyqi*, jld. 7, hal. 88) dari Aisyah, bahwa dia pernah meminta kepada Kaab bin Suwar untuk berada di paling depan dengan mengumandangkan ayat-ayat Allah mengenai perdamaian dan mengajak kedua pihak untuk berdamai. Aisyah juga memberinya sebuah mushaf Al Qur`an untuk dibawanya. Namun, pada barisan pasukan Ali paling depan adalah kelompok Sabaiyah, dan mereka sangat khawatir jika benar-benar terjadi *ishlah*, maka mereka menghampiri Kaab dan menutupi mushaf yang dibawanya agar tidak terlihat oleh Ali dan pasukan kaum muslim yang ada di belakang mereka, namun Kaab tetap memaksa untuk maju, sehingga mereka melontarkan panah ke arah Kaab, hingga akhirnya Kaab terluka dan terjatuh ke tanah.

melontarkan panah-panahku, namun aku tidak tahu ke mana panah itu pergi (tanpa membidik)."[301] [4:533]

RIWAYAT TENTANG UNTA YANG DIKIRIM ASYTUR KEPADA AISYAH

267. Diriwayatkan kepada kami dari Abu Kuraib Muhammad bin Ala, dari Yahya bin Adam, dari Abu Bakar bin Ayash, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Perang Jamal telah reda, Al Asytur menyuruhku membeli seekor unta, maka aku pergi dan membelinya seharga 700 dirham dari seorang pria dari Mahrah.

Setelah itu Asytur berkata, "Pergilah kepada Aisyah dan berikan unta ini kepadanya. Lalu katakan bahwa kamu diutus oleh Asytur Malik bin Harits untuk memberikan unta ini sebagai pengganti untanya yang dulu."

Aku pun pergi untuk menghadap Aisyah. Setelah bertemu dengannya, aku katakan, "Malik menyampaikan salam kepadamu, dia hendak menggantikan untamu yang dulu dengan unta ini." Aisyah menjawab, "Aku tidak mau menjawab salam darinya, karena dia telah membunuh seorang pemimpin bangsa Arab (maksudnya adalah Ibnu Thalhah), dan dia telah melakukan hal buruk terhadap keponakanmu!"

Aku pun membawa unta itu kembali kepada Asytur dan memberitahukan kepadanya jawaban dari Aisyah. Asytur lalu berkata, "Kalau begitu sedekahkanlah dua anak sapi yang lebat

---

301 Sanadnya *shahih*.

bulunya." Asytur bergumam, "Mereka hendak membunuhku, lalu aku harus bagaimana lagi?"[302] [4:541/542]

RIWAYAT TENTANG PERCAKAPAN AMMAR DENGAN AISYAH

268. Diriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, dari Sulaiman, dari Abdullah, dari Jarir bin Hazim, dari Abu Yazid Al Madini, dia berkata: Ketika Perang Jamal telah berakhir, Ammar bin Yasir berkata kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, jauh sekali perjalanan engkau dari perintah yang telah diinstruksikan kepadamu." Aisyah berseru, "Hai Abu Yaqzhan!" Ammar menjawab, "*Labbaik*, wahai Ummul Mukminin?" Aisyah berkata, "Demi Allah, (sepanjang yang aku tahu) kamu selalu teguh untuk menyampaikan kebenaran." Ammar menjawab, "Puji syukur aku panjatkan kepada Allah, karena pernyataan itu keluar dari mulutmu."[303] [4:545/546]

Menurut keterangan Al Waqidi, pada tahun ini Qudamah bin Mazh'un meninggal dunia.[304] [4:576]

---

[302] Sanadnya cukup baik, namun pada matannya terdapat keganjilan.

[303] Sanadnya dinilai *shahih* oleh Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 63).

[304] Kami katakan: Adz-Dzahabi juga memasukkan keterangan tentang wafatnya Qudamah bin Maz'ud pada kejadian tahun 36 H. Lalu dia berkata, "Nama lengkapnya adalah Qudamah bin Maz'ud Abu Umar Al Jumahi. Dia meninggal ketika memasuki usia 68 tahun. Dia salah satu saksi Perang Badar, dan pernah diangkat oleh Umar sebagai Gubernur Bahrain." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 532).

Khalifah bin Khiyath juga menyebutkan keterangan yang sama, "Qudamah meninggal dunia pada tahun 36 H." (*Tarikh Khalifah*, hal. 191).

Lihat pula *Thabaqat Ibnu Saad* (jld. 3, hal. 401) dan *Al Ishabah* (jld. 3, hal. 32, jld. 2, hal. 7103).

TAHUN 37 HIJRIYYAH

RIWAYAT TENTANG TERBUNUHNYA AMMAR

269. Diriwayatkan kepada kami dari Muhammad bin Ibad bin Musa, dari Muhammad bin Fudhail, dari Muslim Al A'war, dari Habbah bin Juwain Al Urani, dia berkata: Suatu hari aku pergi bersama Abu Mas'ud untuk menemui Hudzaifah di Madain. Setelah dia mengizinkan kami masuk, dia mengucapkan, "Selamat datang. Kalian tidak menyisakan satu pun dari bangsa Arab untuk aku cintai sekarang ini kecuali kalian berdua."

Aku lalu menyandarkan tubuhnya kepada Abu Mas'ud. Lalu kami berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, beritahukanlah hadits-hadits Nabi kepada kami, karena kami sangat khawatir terhadap fitnah yang terjadi." Hudzaifah menjawab, "Kalian hanya perlu bergabung dengan kelompok yang terdapat Ibnu Samiyah di dalamnya, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Kamu nanti akan dibunuh oleh kelompok yang menyimpang dari jalan dan memberontak'.* Aku juga mendengar bahwa rezekinya yang terakhir adalah susu yang telah dicampur dengan air."

Habbah melanjutkan riwayat ini, dia berkata: Ketika terjadi Perang Shiffin aku melihat Ammar, dia berkata, "Berikanlah kepadaku rezeki terakhirku dari dunia ini." Seseorang lalu membawakannya segelas susu yang telah dicampur dengan air, dan setelah dia meminumnya dia pun menghembuskan napas terakhirnya.

Tidak salah sama sekali syair yang dilantunkan oleh Hudzaifah ketika itu:

Pada hari itu Muhammad SAW akan bertemu,

Dengan orang yang mencintainya dan termasuk kelompoknya.

Demi Allah, andai mereka mampu mendesak kami hingga puncak gunung Hajar sekalipun, kami tetap yakin bahwa kami berada di pihak yang benar dan mereka di pihak yang batil.

Ketika itu Ammar berkata, "Kematian akan didapat dari lemparan tombak, dan surga akan diraih dengan menghunus pedang."[305] [5:38/39]

---

305 Sanadnya *dha'if.*

Namun, ada riwayat lain yang similar dengan sebagian matannya, seperti kalimat, "*kamu nanti akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim dan melakukan pemberontakan.*" Kalimat ini didukung dengan hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari), "Aih, di akhir hayat Ammar nanti dia akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim.*"

Hadits itu juga diriwayatkan oleh ulama hadits lainnya selain Al Bukhari, diantaranya Al Hakim (*Mustadrak*, jld. 3, hal. 391); Ath-Thabari (jld. 5, hal. 38), dari Muslim Al A'war, dari Habbah Al Urani, dia berkata: Suatu hari kami bersama Ibnu Mas'ud Al Anshari menemui Hudzaifah bin Yaman untuk menanyakan tentang fitnah yang terjadi, lalu dia berkata, "Kerjakanlah sesuai dengan tuntunan Al Qur`an, dan bergabunglah dengan kelompok yang terdapat Ibnu Samiyah di dalamnya, karena kelompok itu selalu mengerjakan sesuatu sesuai tuntunan Al Qur`an." Kami lalu bertanya, "Siapakah Ibnu Samiyah?" Dia menjawab, "Ammar. Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Kamu tidak akan mati hingga kamu dibunuh oleh kelompok yang zhalim, dan kamu akan meminum susu yang telah dicampur dengan air sebagai rezeki terakhir kamu di dunia'.*"

Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* dengan derajat paling tinggi, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi juga berkata, "Hadits *shahih!*"

Kami katakan: Kategori *shahih* untuk riwayat tersebut diragukan, karena Muslim bin Kisan Al A'war (yakni Abu Abdillah) adalah perawi yang lemah. Sementara Habbah bin Juwain adalah perawi yang jujur namun sering melakukan kesalahan dalam periwayatannya, dan dia juga orang yang fanatik terhadap madzhab Syiah (*At-Taqrib*, hadits no. 1081). Bagaimana mungkin dapat dikatakan *shahih* jika seperti itu? Tapi, bisa jadi dua ulama terhormat itu hanya menyebut *shahih* pada matannya, bukan pada sanadnya. Ini kemungkinan paling besar, karena memang Al Hakim dan Adz-Dzahabi tiak mengatakan sanadnya *shahih.*

Sepertinya mereka berdua menyebut *shahih* pada *atsar* tersebut karena adanya riwayat lain yang memperkuat dua poin keterangan yang terakhir (yaitu poin kedua dan ketiga), yang poin kedua sesuai dengan riwayat Al Bukhari (yakni: dibunuh oleh

kelompok yang zhalim), dan poin ketiga sesuai dengan riwayat Al Hakim (yakni: meminum susu yang telah dicampur dengan air sebagai rezeki terakhir kamu di dunia).

Setelah menyebutkan riwayat itu (jld. 3, hal. 389), Al Hakim berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya. Kategori ini juga disepakati oleh Adz-Dzahabi."

Ahmad juga meriwayatkan (jld. 4, hal. 319), seperti riwayat Al Hakim (jld. 3, hal. 389), dari Abu Al Bakhtari, bahwa suatu ketika Ammar bin Yasir disuguhkan minuman susu yang telah dicampur dengan air, dan dia tersenyum. Orang yang menyuguhkan minuman itu pun bertanya, "Apa yang membuatmu tersenyum seperti itu?" Ammar menjawab, "Rasulullah SAW pernah memberitahuku bahwa minuman terakhir yang akan aku minum sebelum aku mati adalah minuman ini."

Al Hakim berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi sepakat dengan Al Hakim.

Adapun mengenai poin keterangan pertama yang menyatakan bahwa Ammar selalu mengerjakan apa pun sesuai tuntunan Al Qur`an, poin ini tidak kami dapatkan padanan dan riwayat lain yang dapat memperkuatnya, kecuali riwayat Adz-Dzahabi yang *munqathi* (*Siyar A'lam An-Nubala*, jld. 1, hal. 415).

Kesimpulan akhir dari riwayat *shahih* yang terkait dengan Perang Jamal:

1. Kami telah menyampaikan bagaimana Zubair dan Thalhah juga ikut dalam pembaiatan khalifah keempat, Ali bin Abu Thalib, sebagai bagian dari ijma para sahabat terhadap pembaiatan itu dan juga keutamaan membaiat.

   Kami juga telah menjelaskan bagaimana Thalhah, Zubair, dan Aisyah berpesan kepada kaum muslim untuk membaiat Ali.

   Berikut ini kami sebutkan kembali riwayat mengenai hal tersebut:

   Ath-Thabari meriwayatkan (jld. 4, hal. 497) dari Al Ahnaf bin Qais, sebuah *atsar* yang panjang. Dalam riwayat itu disebutkan: Tidak lama berselang setelah pertemuan itu, aku menemui Thalhah dan Zubair, lalu aku bertanya kepada mereka, "Siapa yang kalian inginkan dan siapa yang kalian perintahkan kepadaku untuk dibaiat menjadi khalifah selanjutnya, karena aku pikir keadaan akan semakin memburuk bagi Khalifah Utsman." Mereka menjawab, "Ali." Lalu dia menegaskan kembali, "Apakah dia yang kalian inginkan dan kalian perintahkan kepadaku untuk membaiatnya?" Mereka menjawab, "Ya."

   Setelah itu kami pergi meninggalkan Madinah untuk melanjutkan perjalanan. Ketika kami sudah berada di Makkah, kami mendengar kabar tentang pembunuhan terhadap Utsman, maka aku memutuskan untuk segera menemui Aisyah yang ketika itu juga berada di Makkah. Aku bertanya kepadanya, "Siapakah yang engkau perintahkan kepadaku untuk dibaiat?" Aisyah menjawab, "Ali." Aku menegaskan lagi, "Apakah engkau benar-benar merestuinya dan memerintahkanku untuk membaiatnya?" Aisyah menjawab, "Ya."

   Dalam perjalanan pulang, aku singgah ke Madinah untuk menemui Ali, lalu aku membaiatnya, dan setelah itu aku pulang ke Bashrah untuk menemui keluargaku. Aku pikir situasi telah tenang kembali seperti semula, hingga akhirnya seseorang datang kepadaku dan berkata, "Aku melihat sejumlah orang

tiba di pinggir kota Khuraibah, di antara mereka ada Aisyah, Thalhah, dan Zubair." Aku sedikit terkejut mendengarnya, maka aku langsung bertanya, "Ada apa mereka datang ke sini?" Orang itu menjawab, "Mereka hendak menuntut darah Utsman. Mereka memintamu untuk datang dan bergabung bersama mereka." Itu adalah berita yang paling mengejutkan yang pernah aku dengar. Lalu aku katakan, "Jika aku menolak untuk bergabung dengan kelompok yang di dalamnya terdapat Ummul Mukminin dan dua orang sahabat terdekat Rasulullah SAW, maka aku akan mendapatkan dosa besar, tapi jika aku berperang melawan sepupu Rasulullah SAW yang merupakan khalifah yang aku baiat dengan saran dari mereka pula, maka aku juga akan mendapatkan dosa besar."

Aku lalu memutuskan untuk tetap menemui mereka. Mereka berkata kepadaku, "Kami datang ke sini untuk meminta bantuan dalam menuntut darah Utsman, dia telah dibunuh dengan cara yang zhalim." Aku bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, bersumpahlah dengan nama Allah, bukankah aku pernah bertanya kepadamu siapa yang engkau perintahkan kepadaku untuk aku baiat, lalu engkau menjawab Ali, lalu aku tegaskan lagi apakah engkau benar-benar merestuinya dan memerintahkan kepadaku untuk membaiatnya, lalu engkau jawab iya?" Aisyah menjawab, "Benar, tapi dia sudah berubah." Aku lalu bertanya kepada Zubair dan Thalhah, "Wahai para sahabat yang menjadi tempat curahan hati Nabi SAW, bersumpahlah dengan nama Allah, bukankah aku pernah bertanya kepada kalian siapa yang kalian perintahkan kepadaku untuk aku baiat, lalu kalian menjawab Ali, lalu aku tegaskan lagi apakah kalian benar-benar merestuinya dan memerintahkan kepadaku untuk membaiatnya, lalu engkau jawab iya?" Mereka menjawab, "Benar, tapi dia sudah berubah." Lalu aku katakan kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak akan melawan kelompok kalian, karena bersama kalian ada Ummul Mukminin dan sahabat terdekat Nabi SAW, namun aku juga tidak akan melawan sepupu Rasulullah SAW yang kalian perintahkan kepadaku untuk membaiatnya sebagai khalifah...."

Kami katakan: Para perawi *atsar* ini dinilai sebagai perawi yang tepercaya oleh para ulama hadits, kecuali Amru bin Ja'wan, dia dinilai sebagai perawi yang tepercaya hanya oleh Ibnu Hibban, Adz-Dzahabi, serta An-Nasa'i. *Atsar* ini juga disebutkan kembali oleh Ath-Thabari dengan *sanad* yang berbeda, namun tetap berpangkal pada Amru bin Ja'wan, dari Al Ahnaf bin Qais (jld. 4, hal. 499), dan *sanad* yang digunakan juga dinilai *shahih* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 38).

Kami katakan: Pada riwayat yang panjang tersebut terdapat kalimat singkat yang diragukan kebenarannya, yakni "Benar, tapi dia sudah berubah," karena Aisyah Zubair dan Thalhah menyarankan kepada kaum muslim untuk membaiat Ali, dan mereka tidak menentang kehendak khalifah karena alasan Ali telah berubah, motif mereka hanya ingin melakukan *ishlah* (perbaikan) dan menuntut hukuman *qishash* bagi para pembunuh Utsman. Oleh karena itu, kami menduga kalimat tersebut tidak benar berasal dari mereka, dan yang paling benar adalah mereka tidak menjawab apa-apa. Dalil yang dapat

memperkuat pendapat kami ini adalah *atsar* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 28, jld. 5, hadits no. 19677), dari Abdullah bin Badil Al Khuza'i. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Al Ahnaf bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, ingatkah engkau ketika aku datang kepadamu sesaat sebelum Utsman terbunuh, lalu aku tanyakan, 'Siapakah yang kamu tunjuk untuk aku baiat', dan engkau menjawab, 'Ali'?" Aisyah tidak menjawab pertanyaan dari Al Ahnaf dan hanya terdiam.

Ibnu Hajar menyatakan bahwa *sanad* riwayat ini cukup baik (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 62).

Bahkan ketika Ammar —setelah peperangan berakhir— menyampaikan kecamannya atas tindakan Aisyah yang menentang Khalifah Ali, Aisyah tidak hanya diam, melainkan justru memujinya dengan berkata, "Kamu selalu teguh dalam menyampaikan kebenaran." *Insyaallah* kami akan membahas riwayat tersebut sesaat lagi (jld. 4, hal. 54, jld. 5, hadits no. 1342).

Kalaupun kalimat singkat itu diucapkan oleh Aisyah Zubair dan Thalhah, maka kalimat itu adalah ekspresi kekecewaan mereka terhadap Ali yang menunda perkara *qishash* terhadap para pembunuh Utsman dan mendahulukan perkara yang lain, yaitu memulihkan keadaan negara agar kondisinya dapat pulih seperti sedia kala setelah terjadinya fitnah hingga menyebabkan terbunuhnya khalifah Islam yang ketiga, Utsman bin Affan.

2. Khalifah Ali berpandangan bahwa prioritas utama yang lebih wajib untuk didahulukan adalah mendinginkan suasana dan menstabilkan keadaan negara, dia tidak mau terburu-buru membuka berkas penyelidikan dan mengejar para pelaku pembunuhan, karena fitnah baru saja terjadi dan pembunuhan itu dilakukan oleh sejumlah klan yang berasal dari penduduk di beberapa wilayah. Apabila Ali mendahulukan penyelidikan, maka api fitnah akan menyala semakin besar dan menyebar lebih luas lagi. Oleh karena itu, dia merasa harus memadamkan api tersebut hingga kondisi dapat dikendalikan lagi dengan baik, setelah itu barulah orang-orang yang terkait dengan pembunuhan Khalifah Utsman ditangkap dan diadili, tanpa sedikit pun menimbulkan keributan atau perlawanan.

   Oleh karena itu, hal pertama yang dilakukan Ali adalah mengutus Ammar dan Hasan untuk pergi ke Kufah dan menjelaskan kepada penduduk Kufah dan para mujahid yang tinggal di sana, serta wilayah-wilayah terbesar lainnya, bahwa mereka wajib mematuhi pimpinan tertinggi negara Islam atas kebijakan politis yang diambilnya, dan mereka juga wajib menaati pemimpin di wilayah mereka masing-masing. Bahkan menaati seorang khalifah harus lebih dikedepankan daripada menaati siti Aisyah, tanpa mengurangi rasa hormat kepadanya, karena sikap yang diambil oleh Aisyah memang didasari atas ijtihad pribadinya.

   Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Abu Wail, dia berkata: Ketika Ali telah mengutus Ammar dan Hasan ke Kufah untuk mengajak mereka berjihad, Ammar berpidato di hadapan penduduk di sana, "Sesungguhnya aku menyadari betul bahwa Aisyah adalah istri Nabi SAW di dunia dan di akhirat, namun Allah menguji kalian apakah kalian bisa berkomitmen mengikuti

khalifah, atau kalian berseberangan dengannya dan mengikuti Aisyah." (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 133).

Riwayat Al Bukhari tersebut menunjukkan betapa besar kecintaan dan rasa hormat Ammar kepada Ummul Mukminin Aisyah, karena meskipun keputusannya untuk menentang khalifah didasari atas ijtihad yang keliru, tapi tetap saja Aisyah adalah salah satu ulama terbesar dalam bidang fikih pada masa sahabat ketika itu.

Ada riwayat lain yang mungkin akan mengunci mulut kaum bid'ah dan orang-orang yang dengki terhadap sejarah Islam, yaitu riwayat At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, jld. 5, hal. 3888) dari Muhammad bin Basysyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Amru bin Galib, bahwa ketika itu ada seseorang yang mengucapkan kata-kata tercela tentang Aisyah di hadapan Ammar, lalu Ammar berkata, "Pergilah kamu dari tempat ini sekarang juga! Bagaimana mungkin kamu tega mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti hati seorang wanita yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW?"

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Kami katakan: Para perawi pada *sanad* ini *shahih* (bahkan diantaranya ada beberapa Imam hadits, seperti Sufyan dan Ibnu Mahdi), bahkan Amru bin Ghalib yang memiliki status sebagai perawi tepercaya, seperti disampaikan oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban, dan kami tidak mendapatkan sedikit pun cela yang merusak statusnya.

Atsar tersebut juga dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi.

Prof. Khalid Al Ghaits dalam disertasinya mengatakan bahwa pembelaan Ammar terhadap Aisyah dilakukan karena orang tersebut tidak tahu alasan sebenarnya niat baik Aisyah ketika menentang khalifah, yaitu untuk melakukan *ishlah* di antara mereka (*Istisyhad Utsman wa Waq'atu Al Jamal*, 185).

Penjelasan Prof. Khalid Al Ghaits itu kurang tepat, karena riwayat *shahih* menegaskan bahwa mereka menentang khalifah bukan hanya untuk *ishlah*, namun juga untuk menuntut hukuman *qishash* bagi para pembunuh Utsman, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat setelah ini, walaupun kita sama-sama tahu bahwa tuntutan mereka tidak hendak dilakukan dengan cara berperang.

3. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 28, jld. 7, hadits no. 19679), dari Zaid bin Wahab, bahwa ketika itu Ali menanyakan sikap Thalhah dan Zubair, "Apakah kalian tidak ikut membaiatku?" mereka menjawab, "Kami ingin menuntut hukuman bagi para pembunuh Utsman." Sanadnya cukup baik.

   Maknanya adalah, salah satu faktor penentangan yang mereka lakukan terhadap khalifah adalah menuntut hukuman *qishash* untuk darah Utsman. Inilah faktor utama yang ingin mereka wujudkan melalui *ishlah*, bukan berperang.

   Diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, jld. 6, hal. 52): Pada suatu malam, saat Aisyah tiba di telaga bani Amir, ada anjing yang menyalak, maka Aisyah bertanya, "Telaga apakah ini?" Orang-orang di sekitarnya menjawab, "Telaga Hauab." Aisyah berkata, "Kalau begitu aku mau pulang sekarang." Mendengar itu, beberapa orang yang ikut bersamanya berkata, "Sebaiknya jangan, karena

jika kaum muslim nanti sudah melihatmu sampai di tujuan, maka Allah pasti menakdirkan *ishlah* di antara mereka." Aisyah berkata, "Sesungguhnya pada suatu hari Rasulullah SAW bersabda, '*Bagaimana mungkin salah seorang dari kalian (istri Nabi) sampai digonggong oleh anjing Hauab'?*'

Dalam riwayat lain Ahmad (jld. 6, hal. 97): Ketika Aisyah sampai di telaga Hauab, dia mendengar suara anjing menyalak, maka dia berkata, "Aku mau pulang saja sekarang, karena Rasulullah SAW pernah berkata kepada kami (istri-istri Nabi), '*Salah satu dari kalian nanti (akan pergi jauh) hingga digonggong oleh anjing Hauab.*'" Zubair lalu berkata kepada, "Sebaiknya engkau jangan pulang dulu, semoga Allah menakdirkan *ishlah* di antara kita semua dengan adanya engkau di sana."

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 6, hal. 212) berkata, "Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari-Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya."

Atsar tersebut juga dinilai *shahih* oleh Adz-Dzahabi (*Siyar A'lam An-Nubala*, jld. 2, hal. 178).

Atsar yang luar biasa tersebut menunjukkan bahwa *ishlah* adalah tujuan utama Aisyah, Thalhah, dan Zubair, selain tuntunan mereka untuk mempercepat hukuman *qishash* terhadap para pembunuh Utsman.

Ada lagi riwayat lain yang mempertegas tujuan *ishlah* ini sebagai maksud ketiga orang sahabat Nabi itu pergi ke Bashrah, yaitu riwayat Al Hakim (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 366 dan 367), yang juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la*, jld. 1, hal. 32), pada riwayat yang panjang disebutkan: Zubair bertekad pulang dan menggagalkan niatnya untuk menentang khalifah, namun dia dicegah oleh anaknya (Abdullah) yang berkata, "Ada apa denganmu?" Zubair menjawab, "Aku teringat sebuah hadits yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, oleh karena itu aku memutuskan untuk pulang saja." Abdullah bertanya lagi, "Bukankah kamu datang ke sini untuk berperang?" Zubair menjawab, "Tidak, aku datang untuk melakukan *ishlah* di antara kita semua dan membenahi perkara ini."

Adz-Dzahabi berkata, "*Matan atsar* ini diragukan." (*Siyar A'lam An-Nubala'*, jld. 3, hal. 366).

Ibnu Katsir menyebutkan sejumlah *sanad* lain terkait riwayat ini dari Al Baihaqi dan yang lainnya, lalu di akhir penjelasannya dia berkata, "Menurutku, kalaupun *atsar-atsar* yang aku sebutkan ini *shahih*, namun tidak ada yang mundur sebelum terjadinya bentrokan." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 253).

Begitu pula dengan Prof. Khalid bin Muhammad Al Ghaits, dia menyebutkan beberapa *sanad* riwayat tersebut dan menjelaskan titik-titik kelemahannya, dan menyimpulkan bahwa *sanad* dari *atsar* tersebut lemah (*Istisyhad Utsman*, hal. 202).

- Fakta sejarah yang tidak dipahami oleh kaum orientalis:

  Setelah kami menyempaikan dalil-dalil *shahih* tersebut, dapat kami katakan: Ahli sejarah dari Barat tidak memahami sisi kejiwaan dari sejarah Islam. Kalaupun mereka memahaminya, namun mereka berada dalam kebimbangan yang luar biasa, karena mereka tidak mengenal cara lain

dalam menginterpretasikan sejarah kecuali melalui maslahat ekonomi dan faktor materi lainnya. Mereka sama sekali tidak dapat menyelami kedalaman makna dari sejarah Islam yang sebenarnya cukup jelas terlihat meski dalam keadaan gelap-gulita. Lihatlah bagaimana sikap Thalhah yang menyesali diri karena dia hanya berdiam ketika banyak orang menzhalimi Utsman bin Affan. Pada saat yang sama, Zubair juga mengalami siksa batin yang mendalam karena merasa tidak maksimal dalam membela Utsman seperti yang seharusnya dia lakukan, bahkan dia berharap mengalami hal yang sama dengan Utsman agar tidak ada lagi rasa penyesalan dalam dirinya. Itulah yang membuat dia akhirnya memutuskan untuk bangkit dan menuntut darah Utsman.

Al Hafizh Abu Nuaim Al Ishfahani meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq As-Siraj, dari Muhammad Ash-Shabah, dari Sufyan, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Al Hakim bin Jabir, dia berkata: Ketika terjadi Perang Jamal, aku mendengar Thalhah berdoa, "Ya Allah, apabila kami ini telah berbuat lalai atas kejadian yang menimpa Utsman dan kami tidak mencegah peristiwa itu secara maksimal, maka renggutlah nyawaku ini untuk Utsman ya Allah, hingga dia ridha kepada kami!" (*Al Imamah*, jld. 7, hal. 134).

Kami katakan: Para perawi dalam *sanad* ini tepercaya.

4. Aisyah, Zubair, dan Thalhah hanya menginginkan *ishlah*, mereka meyakini bahwa kaum muslim akan merasa malu dengan adanya Aisyah, hingga mereka menjadi tenang dan tidak saling berselisih, karena seperti digambarkan dalam riwayat *shahih*, bahwa banyak sekali fitnah yang terjadi di antara penduduk Bashrah, salah satunya riwayat Khalifah bin Khiyath (tarikhnya, hal. 182), dari Abu Raja Al Utharidi, dia berkata: Aku melihat Thalhah bin Ubaidillah di atas kudanya ketika dia mengumpulkan warga masyarakat, dia berkata, "Wahai kalian semua, bisakah kalian diam sebentar?" Namun warga tetap saja tidak mau diam dan membuat Thalhah menjadi jengkel, maka Thalhah berkata, "Aduh, kalian ini seperti kupu-kupu api dan lalat yang tidak mau diam."

   Aisyah menyadari reputasi dan kedudukannya di dalam hati kaum muslim, karena dia adalah ibu mereka, sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur`an.

   Az-Zuhri meriwayatkan (Maghazi-nya, hal. 154), bahwa Aisyah pernah berkata, "Aku hanya ingin agar kedudukanku di mata masyarakat dapat menjadi penghalang perbedaan mereka, aku tidak mengira mereka akan berperang. Kalau saja aku tahu akan jadi seperti itu maka aku tidak akan mengambil sikap tersebut sama sekali."

   Riwayat tersebut diperkuat oleh riwayat Ahmad yang *shahih*, yang menyebutkan bahwa Zubair mendorongnya agar tidak segera pulang, karena jika warga masyarakat melihat dirinya, maka mereka tidak akan berselisih dan memilih untuk ber*ishlah*.

5. Kota yang hendak dituju oleh Khalifah Ali ketika berangkat dari Madinah adalah Kufah, namun ketika dia tiba di Zuqar dia mendapat kabar tentang kekacauan yang terjadi di Bashrah, sebagaimana digambarkan pada riwayat Khalifah sebelum ini. Khalifah Ali merasa khawatir akan terjadi fitnah yang lebih besar

dari fitnah yang terjadi pada masa Utsman bin Affan, maka dia memutuskan untuk meninggalkan Zuqar dan pergi ke Bashrah bersama penduduk Kufah.

Riwayat *shahih* juga menegaskan bahwa kedua belah pihak yang berseteru sangat berhati-hati dalam memecahkan masalah dan berusaha menghindari adanya peperangan. Mereka semua menginginkan permasalahan dapat selesai dengan cara yang damai. Namun, tentu saja para pencetus fitnah dan komplotan kriminal yang membunuh Khalifah Utsman (seperti kelompok Sabaiyah) tidak menghendaki adanya *ishlah*, maka mereka berusaha memanas-manasi kedua belah pihak hingga akhirnya peperangan yang berusaha dihindari oleh kaum muslim pun terjadi.

Meski perang tidak dapat dihindari, namun para sahabat terkemuka (seperti Aisyah, Thalhah, dan Zubair) tetap dalam sikap mereka, karena mereka khawatir jika mereka pergi maka akan lebih banyak darah yang tumpah dan nyawa yang melayang. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah: Komplotan pembunuh Utsman itu merasakan adanya kesepakatan damai dari para sahabat, maka mereka melakukan provokasi dan mulai melakukan penyerangan terhadap pasukan Thalhah dan Zubair. Namun mereka mengatakan hal sebaliknya kepada Ali, "Pasukan mereka telah menyerang lebih dulu!" Akhirnya peperangan pun tak bisa dihindarkan, meskipun masing-masing pihak melakukannya sebagai upaya membela diri. Tidak ada sama sekali maksud untuk berperang dari pihak Ali atau dari pihak Thalhah dan Zubair, namun peperangan itu tetap terjadi akibat provokasi dari komplotan pembunuh Khalifah Utsman (*Minhaj As-Sunnah*, jld. 6, hal. 466).

6. Kedua belah pihak yang berseteru sama-sama tidak berteman apalagi membela para pembunuh Utsman, bahkan mereka sama-sama melaknat komplotan itu, karena mereka juga sama-sama yakin bahwa orang-orang itulah yang menjadi sumber terjadinya fitnah.

   Ahmad meriwayatkan (*Fadhail Ash-Shahabah*, jld. 1, hal. 455) dengan *sanad* yang *shahih* dari Muhammad bin Al-Hanafiyah, bahwa dia melaporkan kepada Ali bahwa Aisyah sedang meneriakkan pelaknatan terhadap para pembunuh Utsman di sebuah tempat, lalu Ali mengangkat tangannya hingga sampai di wajahnya seraya berkata, "Aku juga akan melaknat para pembunuh Utsman di bukit-bukit dan di gunung-gunung. Ya Allah, laknatlah pembunuh Utsman!" Dia mengucapkannya hingga dua atau tiga kali.

7. Kedua belah pihak dari para sahabat sama sekali tidak berniat untuk berperang. Ketika perang itu terjadi, salah satu dari mereka berharap untuk terbunuh di sana secara terzhalimi. Lalu setelah perang yang sangat singkat, yang hanya berlangsung dari waktu Zhuhur hingga matahari terbenam berakhir, kedua pihak merasakan penyesalan dan terluka hatinya, karena memang peperangan itu bukanlah tujuan mereka, karena yang mereka inginkan hanyalah *ishlah*. Kedua pihak itu tidak menyangka perselisihan mereka akan berujung pada peperangan.

   Abdullah bin Ahmad bin Hanbal meriwayatkan (*As-Sunnah*, jld. 2, hal. 589) dengan *sanad* yang *shahih* dari Qais bin Ibad, dia berkata: Pada Perang Jamal Ali pernah berkeluh kesah kepada anaknya (Hasan), "Wahai Hasan, seandainya

saja ayahmu ini telah mati 20 tahun yang lalu." Hasan lalu berkata, "Wahai Ayahku, bukankah aku telah melarangmu untuk mengambil langkah ini?" Ali menjawab, "Wahai Anakku, aku sama sekali tidak mengira kejadiannya sampai seperti ini."

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (jld. 5, hal. 282) dan sanadnya dinilai baik (*Majma' Az-Zawa 'id*, jld. 9, hal. 150).

Makna perkataan Ali adalah, dia sebelumnya tidak menyangka perseteruan itu akan sampai pada tingkat peperangan antar dua pihak tersebut.

Hal yang sama juga dirasakan oleh pihak lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bazzar (*Al Bahr Az-Zikhar*, jld. 3, hal. 190) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, jld. 1, hal. 165), dari Mutharrif bin Abdullah bin Syakhir, dia berkata: Kami pernah bertanya kepada Zubair (terkait peristiwa Perang Jamal), "Wahai Abu Abdillah, apa yang membuatmu datang ke sini? Bukankah kamu telah membiarkan khalifah (Utsman) terbunuh di Madinah? Mengapa kamu sekarang datang ke Bashrah untuk menuntut darahnya?" Zubair menjawab, "Dulu pada zaman Rasulullah SAW kami sering membahas firman Allah SWT, '*Dan peliharalah dirimu dari fitnah yang tidak hanya khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu*'. (Qs. Al Anfaal [8]: 25). Kami tidak mengira aku termasuk di dalamnya hingga terjadilah peristiwa yang tidak diinginkan itu."

Thabari juga meriwayatkan (tafsirnya, jld. 9, hal. 218), dari Hasan Basri, dia berkata: Zubair pernah berkata, "Kami telah diperingatkan tentang ayat itu ketika kami masih bersama Rasulullah SAW, dan kami tidak menyangka sekarang kami masuk dalam perangkap fitnah itu."

Sedikitnya ada dua hal penting yang dapat disimpulkan dari kedua riwayat tersebut:

Pertama: Zubair tidak berencana untuk melakukan peperangan ketika dia berangkat ke Bashrah.

Kedua: Zubair menegaskan bahwa dia tidak termasuk dalam kelompok "khusus" yang tergabung dalam pelaku fitnah hingga menyebabkan Khalifah Utsman terbunuh, dia hanya terseret dalam arus kezhaliman komplotan pembunuh itu dan dia sama sekali tidak menzhalimi Utsman.

- Perang terjadi karena sama-sama beralasan mempertahankan diri:

  Setelah dijelaskan bahwa kedua pihak itu sama sekali tidak berniat melakukan peperangan, bahkan mereka tidak pernah mengira perang itu akan terjadi, maka mungkin kaum bid'ah akan mempertanyakan, "Lalu, mengapa mereka saling serang?"

  Dengan memohon petunjuk dari Allah, kami katakan: Sesungguhnya para komandan pasukan, baik dari golongan sahabat maupun tabiin, dan dari kedua belah pihak, telah berusaha sekuat tenaga untuk menghindari adanya konfrontasi. Namun para pelaku fitnah, kelompok Sabaiyah, dan komplotan pembunuh Khalifah Utsman, berusaha keras untuk memprovokasi kedua pihak yang berseteru, hingga akhirnya mereka menyerang salah satu pihak dan terjadilah peperangan yang sama sekali tidak diharapkan, baik oleh Thalhah, Zubair, maupun Aisyah. Bahkan kaum muslim yang berada di

sekeliling Aisyah hanya bersikap bertahan untuk menyelamatkan Aisyah, peninggalan Rasulullah SAW itu.

Atsar yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, jld. 4, hal. 503) menjadi bukti nyata atas jawaban kami tersebut, dia meriwayatkan dari Hujair bin Rabi (seorang ulama yang dihormati dari golongan tabiin), dia berkata: Ketika itu Imran bin Hushain memberikan instruksi kepadaku, "Kumpulkanlah kaummu sebanyak-banyaknya, lalu berdirilah di hadapan mereka dan katakan, 'Aku diutus kepada kalian oleh Imran bin Hushain, sahabat Rasulullah SAW. Dia menyampaikan salam kepada kalian, "*Assalamu'alaikum warahmatullah*". Dia bersumpah dengan nama Allah, tiada tuhan melainkan Dia, bahwa dia lebih senang menjadi seorang hambasahaya yang hitam serta jelek makanannya lalu menggembalakan kambing yang menghasilkan susu di atas gunung hingga ajal menjemput, daripada dia harus melempar satu tombak ke salah seorang yang berada di dua kelompok yang saling berseteru'." Namun orang-orang itu menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan pernah membiarkan sesuatu terjadi pada peninggalan Rasulullah SAW." Sanadnya *hasan shahih.*

Riwayat tersebut membuktikan bahwa kaum Hujair bin Rabi tidak akan dapat menanggung beban pikiran jika mereka melihat tandu Ummul Mukminin diserbu dengan panah namun mereka hanya diam saja, oleh karena itu mereka ingin mempertahankan diri Aisyah dari panah-panah itu. Mereka bahkan bersumpah untuk tetap mempertahankannya meskipun harus dibayar dengan nyawa mereka, karena menurut mereka nyawa mereka sangat murah jika dibandingkan dengan pahala yang akan mereka dapatkan di dunia dan di akhirat sebagai ganjaran dari usaha mereka mempertahankan jiwa istri Rasulullah SAW.

Kami juga telah menyampaikan berkali-kali bahwa Ali telah menempuh semua cara untuk mencegah terjadinya konfrontasi antar dua pihak yang berseteru, begitu juga dengan Aisyah, salah satunya dengan cara mengutus Hakim Bashrah dan memberikannya sebuah mushaf untuk ditunjukkan di tengah-tengah antara dua barisan yang berlawanan, agar mereka mau menghentikan peperangan, meskipun ketika melakukannya dia harus merelakan nyawanya melayang.

8. Kedua pihak juga tidak berhenti berusaha mencegah pertempuran itu agar tidak terjadi, bahkan beberapa saat sebelum musibah itu berlangsung setiap pihak masih berusaha menenangkan yang lainnya karena khawatir peperangan yang berakibat buruk bagi kaum muslim akan terjadi.

   Sebagaimana dilakukan oleh Amirul Mukminin Ali terhadap Zubair, Thalhah, dan Aisyah. Jabatannya sebagai pimpinan tertinggi kaum muslim tidak mencegahnya untuk melakukan pendekatan secara langsung, dengan harapan dia dapat menyelamatkan rakyat yang dipimpinnya, walau satu jiwa sekalipun. Ketika itu dia menemui Zubair untuk berbicara dari hati ke hati, dia mengingatkan Zubair tentang makna persaudaraan dalam iman, serta makna taat dan patuh pada pemimpin, hingga akhirnya Zubair tersadar akan

kesalahannya dan meninggalkan medan perang sesaat sebelum peperangan berlangsung.

Riwayat Ibnu Abu Khaitsamah yang dikutip oleh Al Hafizh Ibnu Hajar, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata: Ketika itu kami berada di barisan Ali, saat kedua pasukan saling berhadapan, lalu seseorang di antara kami ada yang bertanya, "Dimanakah Zubair?" Ali lalu menunjuk ke sebuah arah hingga kami semua melihat ke sana, dan ternyata Zubair telah berpaling dari barisannya sebelum peperangan itu terjadi.

Diriwayatkan pula oleh Khalifah bin Khiyath dari Ali bin Ashim, dari Hushain, dari Amru bin Ja'wan, dari Al Ahnaf, dia berkata: Setelah Zubair berpaling dari pasukannya, dia diburu oleh Amru bin Jurmuz, dan ketika dia menemuinya di lembah Siba, dia membunuh Zubair (*Tarikh Khalifah*, hal. 186).

Para perawi *atsar* tersebut dinilai sebagai perawi yang tepercaya oleh para ulama *Jarh wa Ta'dil*, kecuali Amru bin Ja'wan, yang dinilai sebagai perawi tepercaya hanya oleh Ibnu Hibban, An-Nasa`i, dan Adz-Dzahabi.

Ya'qub bin Sufyan juga meriwayatkan (*Al Ma'rifah wa At-tarikh*, jld. 3, hal. 401) dari Amru bin Ja'wan, dia berkata, "... lalu Zubair pun pergi meninggalkan barisannya, hingga kemudian dia dibunuh oleh Amru bin Jurmuz di lembah Siba."

Hingga pada saat-saat genting, kedua belah pihak juga masih belum menyerah untuk berusaha melakukan penyelamatan, yaitu ketika Khalifah Ali merasa yakin bahwa peperangan pasti terjadi dan tidak mungkin dapat dicegah, dia tetap berusaha dengan cara mencegah pasukannya untuk memulai pertempuran itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 286), dari Zaid bin Wahab, dia berkata, "... Ali masih merentangkan tangannya agar pasukannya menahan diri dan menunggu hingga pihak lawan menyerang terlebih dahulu...."

Ibnu Hajar menilai *sanad* ini *shahih* (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 62).

Sedangkan usaha penyelamatan yang dilakukan oleh pihak lawan saat peperangan sudah tidak dapat lagi dicegah.

Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan dari Amru bin Ja'wan, dia berkata, "Ketika mereka sudah saling berhadapan, Kaab bin Suwar maju ke hadapan dua pasukan itu dengan membawa mushaf Al Qur`an, dia mengajak mereka untuk ingat kepada Allah dan agama Islam, namun tidak lama setelah itu dia tewas di tengah-tengah sana." (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 3, hal. 312).

Khalifah juga meriwayatkan sebuah *atsar* yang menyambung riwayat Amru, dia berkata, "Aku pernah mendengar Al Ahnaf." (*Tarikh Khalifah*, hal. 185). *Insyaallah* kami menyampaikan riwayat ini sesaat lagi (pada poin ke-10).

9. Banyak sekali riwayat yang menyebutkan tentang jumlah pasukan yang berada di belakang Ali, namun riwayat yang paling *shahih* adalah riwayat Ath-Thabari (jld. 4, hal. 505), dari Muhammad bin Al Hanafiyah, dia berkata, "Kami berangkat dari Madinah dengan membawa 700 orang pasukan, lalu setelah tiba di sana kami mendapatkan lebih banyak pasukan lagi dari Kufah, jumlah mereka sekitar 7000 orang. Bergabung pula dengan kami pasukan dari wilayah

lain sebanyak 2000 orang, sebagian besar dari mereka adalah keturunan Bakar bin Wail." Sanadnya cukup baik.

Perang itu akhirnya berlangsung tanpa sebelumnya diperkirakan oleh Ali, Aisyah, Thalhah, dan Zubair. Namun perang itu tidak berlangsung lama, dimulai sejak setelah Zhuhur, dan sudah berakhir sebelum terbenamnya matahari, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 286) dari Zaid bin Wahab, dia berkata, "Ali masih merentangkan tangannya agar pasukannya menahan diri dan menunggu hingga pihak lawan menyerang terlebih dahulu. Lalu perang itu pun dimulai sejak sehabis Zhuhur. Tapi sebelum matahari terbenam unta itu sudah ditinggalkan oleh pasukannya hingga tidak tersisa satu pun dari mereka. Ali lalu berkata, 'Janganlah kalian habisi orang-orang yang memang sudah terluka dan jangan pula kalian membunuh orang-orang yang melarikan diri. Barangsiapa dari mereka telah menutup pintu atau menyarungkan senjatanya, maka dia harus diberikan keamanan."

Al Hafizh menilai *sanad* ini *shahih* (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 63).

10. Orang pertama yang terbunuh pada perang itu adalah Thalhah bin Ubaidillah, sebagaimana diriwayatkan oleh Khalifah bin Khiyath dari Ali bin Ashim, dari Hushain, dari Amru bin Ja'wan, dia berkata, "Aku pernah mendengar Al Ahnaf bin Qais berkata, 'Ketika kedua pasukan itu mulai saling menyerang, orang pertama yang terbunuh adalah Thalhah bin Ubaidillah. Kaab bin Suwar yang sebelum itu keluar dari barisan pasukan Bashrah dengan membawa mushaf Al Qur`an untuk ditunjukkan kepada kedua belah pihak dan mengajak mereka untuk memelihara darah mereka, juga terbunuh dalam keadaan seperti itu'." (*Tarikh Khalifah*, hal. 185).

    Para perawi *atsar* tersebut dinilai sebagai perawi tepercaya oleh para ulama *Jarh wa Ta'dil*, kecuali Amru bin Ja'wan, yang dinilai sebagai perawi tepercaya hanya oleh Ibnu Hibban, An-Nasa`i, serta Adz-Dzahabi.

    - Berapa banyakkah jumlah korban yang jatuh dari kedua belah pihak?

      Banyaknya riwayat yang menyebutkan tentang jumlah korban yang jatuh sama banyaknya dengan riwayat yang menyebutkan tentang jumlah pasukan Ali, seperti kita ketahui bahwa riwayat paling *shahih* tentang jumlah pasukan Ali adalah riwayat yang menyebutkan jumlahnya sekitar 9700 pasukan, sedangkan untuk riwayat mengenai jumlah korban yang jatuh kami sama sekali tidak menjdapatkan riwayat yang *shahih*, hanya ada riwayat yang lemah dan riwayat yang lemah sekali. Akan tetapi, Khalifah bin Khiyath menyebutkan nama-nama korban yang terbunuh dalam perang tersebut, dan jumlahnya seratus orang. Kami lebih condong mengatakan bahwa jumlah korban yang jatuh tidak lebih dari seratus orang, mengingat pendeknya waktu peperangan tersebut, yakni hanya beberapa jam dari waktu Zhuhur hingga matahari terbit.

      Prof. Khalid Al Ghaits menerangkan dengan sangat baik terkait jumlah korban tersebut, dia menyebutkan alasan jumlah tersebut sangat sedikit dibandingkan perang-perang lainnya, diantaranya karena setiap pihak merasa sungkan untuk semangat berperang, karena mereka tahu besarnya

nilai satu jiwa orang muslim dan betapa besar dosa yang harus ditanggung jika membunuh satu orang saja dari mereka yang tidak bersalah. Jika dibandingkan dengan para *syahid* yang jatuh pada peperangan yang dilakukan ketika menaklukkan musuh, jumlah ini sangat sedikit, di Yarmuk misalnya, jumlah *syahid* ketika itu berkisar sekitar 300 orang, atau bahkan di Qadisiyah yang berjumlah 8500 orang. Selain alasan tersebut, singkatnya waktu juga menjadi faktor lain sedikitnya jumlah korban. Peperangan yang berlangsung hingga berhari-hari dan semangat untuk mendapatkan predikat *syahid* pada perang-perang yang lain tidak ditemukan pada perang kali ini, hingga dapat dikatakan bahwa korban pada Perang Jamal ini kurang dari 200 orang. Jumlah inilah yang menurutku paling tepat jika dilihat dari faktor-faktor tersebut (*Istisyhad Utsman*, hal. 215).

11. Hanya butuh beberapa jam hingga pasukan yang menentang khalifah tercerai-berai, dan tidak tersisa satu orang pun di sekitar tandu Aisyah pada saat terbenamnya matahari.
Sebagai sikap hati-hati dan kasih sayang Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib (yang ketika itu menjadi seorang panglima perang dan memenangkan pertempuran) untuk melindungi kaum muslim, dia menginstruksikan kepada pasukannya agar tidak mengejar orang-orang yang melarikan diri dari medan perang dan tidak menyakiti orang-orang yang sudah terluka. Korban yang paling banyak berjatuhan saat itu adalah dari pihak yang menentang kebijakan Ali (yakni pasukan Aisyah, Thalhah, dan Zubair).
Asy-Syafii meriwayatkan (*Al Umm*, jld. 4, hal. 216) dari Ali bin Husein bin Ali bin Abu Thalib, dia berkata: Suatu hari aku berkunjung ke rumah Marwan bin Hakam, dia berkata kepadaku, "Aku tidak pernah melihat ada seorang panglima yang mendapatkan kemenangan dengan cara paling terhormat daripada ayahmu (yakni Ali, kakeknya). Dia adalah panglima kami saat Perang Jamal. Setelah perang itu usai, dia berkata, 'Janganlah kalian membunuh orang yang telah melarikan diri dan orang-orang yang telah terluka'."
Ibnu Abu Syaibah juga meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 286): Sebelum matahari terbenam, unta itu sudah ditinggalkan oleh pasukannya hingga tidak tersisa satu pun dari mereka. Ali lalu berkata, "Janganlah kalian habisi orang-orang yang memang sudah terluka, dan jangan pula kalian membunuh orang-orang yang melarikan diri. Barangsiapa dari mereka telah menutup pintu atau menyarungkan senjatanya, maka dia harus diberikan keamanan."
Sanadnya dinilai *shahih* oleh Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 63).
Menurut kami: Instruksi dari Khalifah Ali bin Abu Thalib ini juga turut menjadi faktor lain sedikitnya jumlah korban yang jatuh.

12. Sekali lagi kita dapat membuktikan, bahwa kedua belah pihak memang tidak memiliki keinginan untuk berperang, karena jika tidak seperti itu maka bersumpahlah atas nama Tuhan kalian, wahai kaum orientalis, dan katakan kepada kami, bagaimana biasanya perasaan seorang panglima setelah dia mendapatkan kemenangan? Tentu saja gembira, dan bahkan kalau perlu mabuk-mabukan, namun berbeda dengan Ali, dia merasa sedih, bahkan

kesedihannya setara dengan kesedihan pihak yang terkalahkan, hingga ketika orang yang membunuh Zubair, Amru bin Jurmuz, datang kepadanya dengan harapan Ali akan menyematkan tanda penghargaan untuknya (jika diumpamakan dengan masa sekarang), maka Ali justru mengatakan bahwa dia akan masuk neraka karena perbuatannya itu. Sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, jld. 5, hal. 646); Al Hakim (*Mustadrak*, jld. 4, hal. 367): "Kabarkanlah kepada pembunuh Ibnu Shafiyah bahwa dia akan masuk ke dalam neraka!" Riwayat ini *marfu*, namun sanadnya dinilai *shahih* oleh Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 6, hal. 264).

Disampaikan pula oleh Ibnu Hajar: Amru bin Jurmuz lalu membunuhnya, setelah itu dia segera menemui Ali agar diberikan pujian, namun Ali justru memberikan kabar bahwa dia pasti masuk neraka (*Fath Al Bari*, jld. 7, hal. 102).

Cukup bagi diri Zubair untuk memutuskan keluar dari medan perang sesaat sebelum perang itu terjadi untuk menyelamatkan agamanya, yang menjadi kepedulian terbesar dalam hidupnya, agar dia tidak mati secara zhalim dalam fitnah, karena memang harapannya adalah mati secara *mazlum* (teraniaya) supaya dia tidak tenggelam dalam perasaan bersalahnya terhadap Utsman.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abdullah bin Zubair, dia berkata: Ketika terjadi Perang Jamal, Zubair memanggilku untuk mendekat, maka aku berdiri di sampingnya, lalu dia berkata, "Wahai Anakku, hari ini tidak ada yang terbunuh kecuali orang yang zhalim atau orang yang terzhalimi, dan aku ingin agar ketika aku mati nanti aku mati dalam keadaan terzhalimi, karena kepedulianku yang terbesar hanyalah agamaku."

Kami dapat katakan, semoga orang-orang yang mati secara *zhalim* pada peperangan itu adalah orang-orang yang termasuk dalam komplotan pembunuh Utsman dan orang-orang yang melakukan provokasi hingga muncul api fitnah, baik dari kelompok Sabaiyah maupun yang lainnya.

Khalifah Ali bin Abu Thalib juga tidak hanya bersedih untuk Zubair yang memutuskan untuk keluar dari pasukannya atas dasar bujukannya, hingga kemudian terbunuh secara mazlum setelah menyelamatkan diri dari fitnah tersebut, Khalifah Ali juga bersedih untuk setiap orang yang gugur ketika itu. Dia berusaha menyelamatkan orang-orang yang masih bernyawa, sambil merenungkan apa yang dihasilkan dari perang tersebut setelah debu-debu menutupi area pertikaian.

Sulaiman bin Shurad menceritakan, bahwa dia pernah datang kepada Hasan untuk berkata, "Sampaikanlah permohonan maafku kepada Amirul Mukminin, karena aku tidak dapat ikut serta dalam peperangan itu (yakni Perang Jamal)." Hasan menjawab, "Apa guna permintaan maaf, karena dia sendiri pernah datang kepadaku seraya berkata, 'Wahai Hasan, seandainya saja aku telah mati 20 tahun sebelum ini'." (*Al Mathalib Al Aliyah*, jld. 4, hal. 302)

Bushairi berkata, "Para perawinya tepercaya."

Ketika korban terbunuh dari kedua pihak tengah diteliti identitasnya, ditemukanlah jasad Kaab bin Suwar (Hakim Bashrah yang berusaha melindungi Aisyah dan meminta agar kedua belah pihak melakukan *ishlah*).

Setelah Ali dikabarkan mengenai hal tersebut dan melihat langsung jasadnya, dia berkata, "Demi Allah, (sepanjang yang aku tahu) kamu selalu bersikap tegas terhadap kebenaran dan selalu memutuskan perkara dengan adil, kamu selalu begitu dan begitu." Ali terus saja melemparkan berbagai pujian untuknya (*Tarikh Ath-Thabari*, jld. 4, hal. 528).

Aisyah juga dalam keadaan yang tidak berbeda dengan Ali, dia selalu bersedih dan seakan teriris-iris hatinya setiap kali teringat dengan peperangan tersebut. Aisyah juga sering menangis sendirian, sebagaimana diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi (*Siyar A'lam An-Nubala*, jld. 2, hal. 142), bahwa setiap kali Aisyah membaca firman Allah SWT, "*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu....*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 33) (ayat sebelumnya adalah, "*Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*" Penj), Aisyah selalu menangis tersedu hingga jilbabnya menjadi basah.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 281), bahwa Aisyah pernah berkata, "Aku berharap seandainya saja aku ini sebuah ranting pohon kurma hingga tidak dapat melakukan perjalanan ini."

Diriwayatkan pula oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 7, hal. 238), bahwa Aisyah pernah berkata, "Aku berharap seandainya saja aku hanya duduk seperti yang dilakukan oleh para sahabatku."

Adz-Dzahabi meriwayatkan dari Ibnu Ulayyah, dari Abu Sufyan bin Ala Al Mazini, dari Abu Atiq, dia berkata: Aisyah pernah menitipkan pesan kepada pelayannya, "Apabila kamu melihat Ibnu Umar, tolong sampaikan kepadaku." Ketika suatu hari Ibnu Umar berlalu di depan rumahnya, pelayan itu pun memanggilnya dan memberitahukan Aisyah, "Ibnu Umar telah datang." Aisyah lalu berkata kepada Ibnu Umar, "Wahai Abu Abdirrahman, apa yang membuatmu tidak mencegahku untuk melakukan perjalanan itu (yakni ke Bashrah)?" Ibnu Umar menjawab, "Aku melihat seseorang telah mendahuluiku (yakni Ibnu Zubair yang meminta Aisyah untuk ikut bersamanya ke Bashrah), dan aku pikir kamu sama sekali tidak menentangnya." Aisyah lalu berkata, "Seandainya kamu yang melarangku untuk pergi, maka aku tidak akan melakukannya."

13. Ketika peperangan tengah berlangsung, hati kaum mukminin terus memikirkan tandu Aisyah. Mereka khawatir ada orang dari kelompok Sabaiyah atau komplotan pembunuh Utsman yang tidak memahami kedudukan Aisyah, atau orang-orang yang baru masuk Islam yang tidak mengenalnya, lalu membunuhnya. Oleh karena itu, sepanjang peperangan itu berlangsung, tandu Aisyah selalu dikelilingi oleh para ksatria pemberani. Di antara mereka ada yang memegangi tali kekang unta yang membawa tandu tersebut, ada yang menutupi tandu dengan tubuh mereka, atau yang lainnya, mereka tidak peduli seandainya mereka terkena panah atau tombak yang bersarang di tubuh mereka, asalkan ibu mereka dan ibu seluruh kaum mukminin itu dapat selamat.

Itu dilakukan saat peperangan tengah berlangsung, sedangkan setelah peperangan berakhir dan para ksatria pemberani itu telah tewas, pasukan Ali pun segera mengangkat tandu Aisyah yang hampir terjatuh karena unta yang mengangkutnya terluka, sekaligus memeriksa keadaan Ummul Mukminin setelah perang itu berakhir. Pasukan Ali tidak kalah ksatria dari para ksatria sebelum mereka yang menjaga tandu tersebut. Walaupun di pihak yang berbeda, mereka sama sekali tidak mengeluarkan kata-kata kasar terhadap Aisyah, bahkan mereka meminta maaf jika ada salah satu pejuang yang tidak mengetahui kedudukannya telah mengucapkan kata-kata yang mungkin dapat menyakiti hati Ummul Mukminin.

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 28, jld. 5, hadits no. 19677) dari Abdurrahman bin Abzi: Abdullah bin Badil bin Warqa Al Khizai menemui Aisyah di tandunya ketika perang telah usai, lalu dia berkata, "Wahai Ummul Mukminin, apakah engkau ingat ketika terjadi pembunuhan atas Utsman, aku datang kepadamu dan menanyakanm 'siapakah yang engkau rekomendasikan untuk aku baiat?' Lalu engkau menyuruhku untuk meneguhkan pilihan kepada Ali?" Aisyah hanya terdiam tidak menjawab.

Abdullah lalu memerintahkan, "Sembelihlah unta ini!" Setelah unta itu disembelih aku dan saudara Aisyah, Muhammad, membawa tandu Aisyah dan meletakkannya di hadapan Ali, kemudian Ali memerintahkan kami untuk membawanya ke sebuah rumah agar Aisyah dapat beristirahat, dan kemudian pulang ke Madinah.

Sanadnya dinlai sebagai *sanad* yang cukup baik oleh Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 61).

Ketika rangkaian peristiwa Perang Jamal terjadi, Aisyah juga teringat akan posisinya sebagai Ummul Mukminin setelah dia tertegur oleh suara anjing yang menyalak, yaitu sabda dari Rasulullah SAW tercinta, "*Bagaimana mungkin salah seorang dari kalian (istri Nabi) sampai digonggong oleh anjing Hauab?*" Aisyah pun langsung berniat pulang saat itu juga.

Begitu juga dengan Khalifah Ali, dia sama sekali tidak merendahkan posisi Ummul Mukminin, meskipun dia berada di pihak yang berlawanan. Setelah perang itu usai, Ali segera membawa Ummul Mukminin ke tempat yang paling aman, lalu mengembalikannya ke rumahnya di Madinah. Tindakannya itu juga sebagai bentuk ketaatannya terhadap perintah Rasulullah SAW yang pernah disampaikan kepadanya, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bazzar (*Kasyfu Al Astar*, jld. 4, hal. 93) dan Ahmad dalam (*Musnad Ahmad*, jld. 6, hal. 393), dari Abu Rafi, bahwa Rasulullah SAW pernah berkata kepada Ali bin Abu Thalib, "*Di suatu hari nanti antara kamu dengan Aisyah akan terjadi perselisihan.*" Ali menegaskan, "Aku, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "*Ya.*" Ali menegaskan kembali, "Aku, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab, "*Ya.*" Ali lalu berkata, "Kalau begitu aku adalah orang yang paling celaka." Nabi SAW menjawab, "*Tidak. Tapi ingat, jika saat itu telah tiba, kembalikanlah Aisyah ke rumahnya.*" Sanadnya dinilai sebagai *sanad* yang cukup baik oleh Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 62).

Lalu, bagaimana dengan Ammar bin Yasir, orang terdekat Khalifah Ali dan pembela sikap Amirul Mukminin itu, apa yang dikatakannya kepada Aisyah yang mengambil sikap bersebelahan dengan khalifahnya? Ath-Thabari meriwayatkan (*Tarikh Ath-Thabari*, jld. 4, hal. 445), dari Abu Yazid Al Madini, dia berkata: Ketika Perang Jamal telah berakhir, Ammar bin Yasir berkata kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, jauh sekali perjalanan engkau dari perintah yang telah diinstruksikan kepadamu." Aisyah berseru, "Hai Abu Yaqzan!" Ammar menjawab, "*Labbaik*, wahai Ummul Mukminin?" Aisyah berkata, "Demi Allah, (sepanjang yang aku tahu) kamu selalu teguh untuk menyampaikan kebenaran." Ammar menjawab, "Puji syukur aku panjatkan kepada Allah, karena pernyataan itu keluar dari mulutmu."

Sanadnya dinilai *shahih* oleh Al Hafizh (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 63).

Namun, ada tambahan sedikit pada riwayat yang disebutkannya (*Fath Al Bari)*, "Wahai Ummul Mukminin, jauh sekali perjalanan engkau dari perintah yang telah diinstruksikan kepadamu." Ammar mengisyaratkan pada firman Allah SWT, "*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu....*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 33).

Subhanallah, dengan kekalahan yang baru saja dialami olehnya dan pasukannya, itu tidak mencegahnya untuk mengakui kebenaran dan menyatakan bahwa yang benar itu benar.

Di bagian akhir pembahasan ini kami katakan: Begitulah riwayat *shahih* tentang sejarah Islam yang digambarkan kepada kami, kaum muslim. Lalu apa yang dikatakan oleh musuh-musuh sejarah Islam? Kami akan membahas tentang hal itu secara ringkas pada pembahasan berikut ini.

Bantahan terhadap Tudingan Brockelmann Seputar Perang Jamal

Kami telah sampaikan sesaat lalu tentang riwayat *shahih* yang menjelaskan tentang peristiwa apa saja yang terjadi pada Perang Jamal, dan betapa riwayat *shahih* ini telah menegaskan sekali lagi sifat luhur para sahabat Nabi SAW, berkomitmen untuk selalu melaksanakan perintah beliau, dan menentukan pilihan yang paling utama dan terbaik meskipun resiko yang harus mereka hadapi sangat tinggi.

Saya pikir siapa pun yang menelaah pembahasan kami mengenai "kesimpulan akhir dari riwayat *shahih* yang terkait dengan Perang Jamal" akan terbuka hatinya karena telah memahami apa yang sebenarnya terjadi pada sejarah kekhalifahan dan riwayat hidup para sahabat.

Siapa pun yang membaca hasil tulisan para orientalis atau western, akan terkejut dengan keanehan-keanehannya, karena seperti biasa mereka bersandar pada riwayat yang sangat lemah sekali atau bahkan riwayat yang penuh dusta, agar mereka dapat menikam sejarah kekhalifahan Islam yang sangat cemerlang. Terkadang mereka juga merekayasa perincian atau penjelasan yang mustahil ditemukan dalam riwayat yang lemah sekalipun. Kami tidak ingin berpanjang lebar mengenai hal ini, dan kami akan langsung mengutip dan membantah penggalan keterangan yang terdapat dalam *Tarikh Asy-Syu'ub Al Islamiyah* (sejarah masyarakat bangsa Islam) yang ditulis oleh seorang orientalis ternama dari Jerman, Brockelmann:

Dia menulis, "Ketika itu Ali tidak memiliki pasukan di kota Yatsrib (Madinah), dan itulah yang membuatnya harus meninggalkan kota tersebut dan pergi ke Irak pada bulan Oktober 656 M, hanya dengan membawa kira-kira seratus orang saja." (*Tarikh Asy-Syu'ab Al Islamiyah*, hal. 116).

Guna membantah kebohongan dan pemalsuan data ini, kami katakan kepada orang-orang yang kagum terhadap pemikiran Brockelmann: Mengenai kalimatnya, "ketika itu Ali tidak memiliki pasukan di kota Yatsrib (Madinah), dan itulah yang membuatnya harus meninggalkan kota tersebut" adalah keterangan yang tidak benar dan tidak berdasar sama sekali, karena dengan pembaiatan penduduk Madinah terhadap Ali, termasuk Thalhah dan Zubair, membuktikan tentang banyaknya pasukan, pengikut, dan simpatisan yang Ali miliki.

Aku tidak tahu alasan Brockelmann dan kroni-kroninya memutarbalikkan fakta dan membuatnya menjadi tudingan yang mereka banggakan, karena seorang analis sejati dan *fair* akan menyadari betul bahwa keputusan Ali untuk meninggalkan kota Madinah menuju Irak akan sangat berbahaya bagi dirinya ketika itu, apalagi dengan keberadaan kelompok Sabaiyah, para provokator, dan para pengikut mereka di sana. Namun dia tetap memindahkan ibukota negara ke Kufah untuk lebih menstabilkan keadaan dan menjaga keamanan negara Islam, meskipun ketika itu belum genap dua dekade Kufah diresmikan menjadi sebuah kota, dan bahkan sebagian besar penduduknya berasal dari Yaman, bukan Hijaz. Ketika itu Ali sadar betul bahwa keputusannya tersebut akan menemui banyak hambatan dan rintangan.

Namun perkataan orang-orang yang mengenakan kacamata hitam, hingga melihat lembaran-lembaran putih sejarah kekhalifahan Islam seakan-akan berwarna hitam seperti kacamatanya? Keterangan mereka hanya didasari atas kedengkian mereka terhadap Islam dan penyelewengan fakta sejarah.

Guna mendukung keterangan kami dengan dalil riwayat, maka kami katakan: Ahmad meriwayatkan (*Fadhail Ash-Shahabah*, jld. 2, hal. 694) dari Fadhalah bin Abu Fadhalah Al Anshari, dia berkata: Ketika itu aku bersama ayahku pergi ke Yanbu untuk menjenguk Ali bin Abu Thalib yang sedang sakit keras. Setelah bertemu dengannya, ayahku berkata, "Wahai Abu Al Hasan (Ali), apa yang membuatmu memutuskan tinggal di negeri ini, apabila ajalmu tiba maka kamu akan dishalatkan oleh seorang imam dari kalangan Arab keturunan Juhainah, namun jika kamu tinggal di Madinah dan ajalmu tiba di sana, maka kamu akan dishalatkan oleh sahabat-sahabat kamu." Ali menjawab, "Wahai Abu Fadhalah, sesungguhnya Rasulullah SAW telah menyampaikan kepadaku bahwa aku tidak akan mati kecuali setelah rambutku yang ini (janggut) lebih lebat dari rambutku yang ini (jambul), dan aku telah menyerahkan kepemimpinanku."

Pentahqiq *Fadhail* mengatakan bahwa *sanad* ini cukup baik.

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Al Muhib Ath-Thabari (*Ar-Riyadh An-Nadhrah*, jld. 3, hal. 228).

Mengenai kalimat Brockelmann, "Ali memutuskan untuk pergi ke Irak pada bulan Oktober 656 H, hanya dengan membawa kira-kira 100 orang," demi Allah dia tidak *fair* dalam memberikan keterangan, bahkan lebih mengarah

pada penzhaliman terhadap fakta, hingga menyelewengkannya atau mengenyampingkannya.
Sebelum ini kami telah menyampaikan riwayat Muhammad bin Al Hanafiyah terkait jumlah pasukan Ali, namun untuk membantah pemalsuan data tersebut kami akan menyebutkannya kembali:
Ath-Thabari meriwayatkan (*Tarikh Ath-Thabari*, jld. 4, hal. 505) dari Muhammad bin Al Hanafiyah, dia berkata, "Kami berangkat dari Madinah dengan membawa 700 orang pasukan...." Sanadnya cukup baik.
Aku tidak tahu apa yang dilakukan oleh Brockelmann dengan 600 orang pasukan yang dihilangkannya dari yang sebenarnya berjumlah 700 orang pasukan itu, hingga hanya menyebutkan 100 orang! Inilah salah satu alasan kami sangat bersyukur dengan nikmat *sanad* yang dianugerahkan oleh Allah kepada umat Islam, hingga kami dapat membuktikan penipuan yang dilontarkan oleh musuh-musuh Islam.

- Brockelmann juga menyebutkan keterangan yang menyimpang tentang sahabat Nabi yang terhormat, Zubair bin Awam, "Dia dibunuh ketika sedang melarikan diri.."
Sepertinya Brockelmann tidak memahami tingginya nilai keimanan dari generasi Islam yang pertama, karena Zubair tidak mungkin melarikan diri, dia hanya keluar dari pasukannya karena telah tersadar kembali setelah diingatkan oleh Ali secara langsung. Dia merasa khawatir jika penentangan terhadap kebijakan Ali membuatnya berdosa dan meninggal dunia secara zhalim. Oleh karena itu, ketika dia menyadari bahwa Ali memang bertindak benar, dia pun berpaling dari pasukannya dan pergi meninggalkan arena peperangan.
Seandainya Zubair keluar dari pasukannya setelah peperangan berlangsung, maka mungkin keterangan dari Brockelmann dapat dipertimbangkan, meski tetap lemah karena tanpa menyebutkan *sanad*. Tapi riwayat *shahih* yang kami sebutkan sebelumnya telah menjelaskan bahwa Zubair pergi sesaat sebelum terjadinya pertempuran. Jadi, beritahukan kepada kami, wahai Brockelmann, apakah dia melarikan diri karena pengecut? Ataukah dia memisahkan diri dari pasukannya karena ingin menyelamatkan agamanya?
- Brockelmann juga menyebutkan, "Mereka baru juga sampai di Bashrah, namun mereka telah membunuh gubernur di sana dengan tuduhan berkhianat, karena gubernur itu diketahui tengah menunggu perintah dari Ali untuk bergabung bersama pasukan mereka. Hingga akhirnya mereka dapat menguasai dan mengontrol kota Bashrah secara keseluruhan, dan setelah itu terjadilah perselisihan antara Thalhah dan Zubair." (*Tarikh Asy-Syu'ab Al Islamiyah*, hal. 115).
Sungguh hebat Brockelmann dalam memutarbalikkan fakta! Kalaupun kita anggap keterangan itu dia dapatkan dari riwayat yang lemah, tapi nyatanya tidak ada satu pun riwayat yang menyebutkan bahwa Thalhah dan Zubair membunuh Gubernur Bashrah dengan tuduhan berkhianat. Misalkan saja riwayat Abu Mikhnaf yang notabene adalah perawi yang sering merusak periwayatan, pada riwayatnya hanya disebutkan bahwa mereka hendak membunuhnya, bukan sudah membunuhnya.

RIWAYAT TENTANG KELOMPOK KHAWARIJ

Abu Mikhnaf berkata: Diriwayatkan kepadaku dari Al Ajlah bin Abdullah, dari Salamah bin Kuhail, dari Katsir bin Bahzi Al Hadhrami, dia berkata: Suatu hari Ali berdiri di hadapan kaum muslim untuk berkhutbah, lalu tiba-tiba seorang laki-laki yang ada di sisi masjid berteriak, "Ketetapan hukum hanyalah milik Allah!" Lalu ada orang lain lagi yang berdiri dan meneriakkan hal serupa, lalu beberapa orang lainnya secara berturut-turut melakukan hal yang sama. Ali pun berkata, "*Allahu akbar*, itu adalah kalimat kebenaran, namun digunakan untuk kebatilan. Oleh karena itu, kami akan memberikan tiga hak bagi kalian

---

Juga riwayat lemah lainnya dari Saif, perawi yang tidak diakui periwayatannya, disebutkan bahwa mereka mencukuri jenggot gubernur itu, namun setelah Aisyah mendengarnya dia langsung memerintahkan agar mereka membebaskan gubernur itu.

Sedangkan riwayat yang *shahih* menyebutkan, bahwa pasukan Zubair dan Thalhah menghentikan Gubernur Bashrah di tengah jalan, hanya itu, tidak lebih.

Jadi, dari mana Brockelmann mendapatkan keterangan yang menyebutkan bahwa mereka membunuhnya? Kami tidak tahu!

Mengenai keterangannya, "hingga akhirnya mereka dapat menguasai dan mengontrol kota Bashrah secara penuh", juga tidak benar, karena sebagaimana telah dijelaskan dalam riwayat *shahih* bahwa mereka tidak berhasil mewujudkan harapan mereka untuk menstabilkan keamanan kota Bashrah, hingga penduduk Bashrah pun terpecah, ada yang mendukung khalifah, ada yang mendukung tuntutan untuk menyelesaikan kasus Utsman, dan ada pula yang memisahkan diri dari pertikaian, tidak bergabung pada kelompok yang pertama dan tidak juga pada kelompok yang kedua.

Keterangan mengenai perselisihan antara Thalhah dan Zubair memang disebutkan pada riwayat lemah yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang tidak diketahui status kelayakannya, yaitu Syuaib, yang dikutip dari gurunya yang berstatus lemah, yaitu Saif. Sedangkan riwayat *shahih* (sejauh yang kami tahu) tidak ada keterangan yang dapat membuktikan kebenaran yang dikatakan oleh Brockelmann tersebut.

Alhamdulillah, puji syukur aku panjatkan kepada Allah yang telah menganugerahkan ilmu *sanad* ini kepada kaum muslim.

selama kalian masih bersama kami, yaitu (1) kami tidak akan melarang kalian masuk ke dalam masjid, apabila kalian hendak berdzikir dan mengingat Allah. (2) Kami tidak akan mencegah kalian mendapatkan *ghanimah*, apabila kalian ikut membantu kami ketika memerangi orang-orang kafir. (3) Kami tidak akan memerangi kalian, apabila kalian tidak memulainya terlebih dulu."

Ali lalu kembali ke mimbarnya untuk menyampaikan khutbah.[306]

(5:73)

271. Diriwayatkan kepada kami dari Abu Kuraib, dari Ibnu Idris, dari Ismail bin Sami Al Hanafi, dari Abu Razin, dia berkata: Setelah terjadi kesepakatan *tahkim*[307] dan Ali mulai berangkat meninggalkan Shifin, orang-orang itu (Khawarij) pulang dengan mengambil jalan lain. Ketika mereka telah sampai di sebuah tepi sungai, mereka memutuskan untuk tinggal di sana, di tempat yang bernama Harura. Saat Ali dan pasukannya telah sampai di

---

[306] Dalam *sanad* ini terdapat nama Abu Mikhnaf, perawi yang merusak periwayatan. Meski demikian, ada riwayat lain yang memperkuat *matan* yang dikutip oleh Ath-Thabari dari Abu Mikhnaf itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 327), dari Katsir bin Numair, dia berkata: Ketika aku tengah melaksanakan ibadah shalat Jum'at, dengan Ali bin Abu Thalib sebagai khatibnya di atas mimbar, tiba-tiba seorang laki-laki berkata, "Ketetapan hukum hanyalah milik Allah!" Lalu ada orang lain lagi berkata, "Ketetapan hukum hanyalah milik Allah!" Orang-orang yang berada di sisi masjid bersama kedua orang itu lalu berdiri semua meneriakkan hal yang sama. Ali kemudian mengisyaratkan tangannya kepada mereka untuk segera menutup mulut mereka seraya berkata, "Duduklah." Memang benar, ketetapan hukum hanyalah milik Allah, itu adalah kalimat kebenaran, namun diucapkan dengan maksud yang batil. Ketetapan Allah untuk kalian masih menunggu waktu, namun untuk sekarang aku masih memberikan tiga hak selama kalian masih bersama kami, yaitu: Kami tidak akan melarang kalian masuk ke dalam masjid untuk menyebut asma Allah. Kami tidak akan mencegah kalian untuk mendapatkan *ghanimah* jika kalian ikut serta bersama kami mendapatkannya. Kami juga tidak akan memerangi kalian hingga kalian memulainya terlebih dulu."

Ali lalu melanjutkan khutbahnya.

Sanad tersebut cukup baik.

[307] Kesepakatan untuk berdamai dan gencatan senjata yang kemudian dilanjutkan dengan mengutus delegasi dari kedua pihak untuk membicarakan solusi terbaik bagi masalah yang tengah mereka hadapi, Penj.

kota Kufah, dia mengutus Abdullah bin Abbas untuk menemui orang-orang itu. Namun Ibnu Abbas kembali tanpa membawa hasil. Ali pun memutuskan untuk pergi sendiri menemui mereka, dan sesampainya di sana, dia berdiskusi dengan mereka, hingga akhirnya terjadi kesepakatan, dan mereka bersedia untuk kembali ke Kufah.

Setelah peristiwa itu, seseorang datang kepada Ali dan berkata, "Orang-orang itu membicarakan dirimu, mereka mengatakan bahwa kamu telah membawa mereka kembali pada kekufuran."

Olehkarena itu, ketika datang waktu Zhuhur, Ali berpidato tentang mereka, tentang pemisahan diri mereka, dan tentang masalah yang membuat mereka memisahkan diri. Ali menilai keputusan mereka buruk dan alasan mereka juga buruk. Lalu mereka yang bergerombol di sisi masjid itu berdiri serentak dan berkata, "Ketetapan hukum hanyalah milik Allah!" Salah seorang dari mereka lalu menghadap ke arah Ali dengan meletakkan jari-jarinya di kedua telinganya seraya mengutip firman Allah SWT, "*Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 65). Ali lalu menjawab dengan mengutip firman Allah SWT, "*Maka bersabarlah engkau, sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini itu menggelisahkan engkau.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 60).[308] [5:73/74]

272. Diriwayatkan kepada kami dari Abu Kuraib, dari Ibnu Idris, dia berkata: Aku pernah mendengar Laits bin Abu Sulaim bercerita

---

[308] Sanadnya cukup baik.

Atsar yang hampir sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 313), dari Abu Razin: Ketika kedua belah pihak setuju untuk melakukan *tahkim*, Ali pun kembali ke Kufah. Namun kelompok Khawarij memisahkan diri di Harura.

tentang sahabat-sahabatnya, dia berkata: Ketika itu Ali yang berada di atas mimbar membolak-balikkan tangannya seperti ini, lalu berkata, "Ketetapan dari Allah untuk kalian masih menunggu (sebanyak dua kali). Sesungguhnya ada tiga hal yang masih wajib bagi kami untuk dijaga, yaitu: (1) kami tidak akan melarang kalian melaksanakan shalat di masjid ini. (2) Kami tidak akan mencegah kalian untuk menerima *ghanimah* selama kalian masih membantu kami melawan musuh, dan (3) kami tidak akan memerangi kalian hingga kalian memerangi kami terlebih dahulu."[309] [5:74]

273. Diriwayatkan kepadaku dari Ya'qub, dari Ismail, dari Ayub, dari Humaid bin Hilal, dari seseorang yang berasal dari keturunan Abdul Qais dan pernah menjadi anggota kelompok Khawarij namun setelah itu memisahkan diri, dia berkata: Ketika itu mereka memasuki sebuah permukiman, lalu Abdullah bin Khabbab —salah satu sahabat Nabi SAW— keluar dari tempatnya dengan terkejut sambil menarik-narik pakaiannya, maka mereka bertanya, "Mengapa kamu terlihat ketakutan seperti itu?" Dia menjawab, "Kalian telah membuatku terkejut." Mereka bertanya lagi, "Apakah kamu yang bernama Abdullah bin Khabbab, sahabat Rasulullah SAW?" Dia menjawab, "Benar sekali." Mereka bertanya lagi, "Apakah kamu pernah diberitahukan oleh ayahmu sebuah hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan terjadinya fitnah, bahwa orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari?" (maksudnya adalah orang yang paling terhindar dari keterkaitan dengan fitnah itu akan lebih baik). Ibnu Khabbab menjawab, "Apabila kalian telah mengetahui hadits tersebut, maka aku sarankan kepada kalian

---

[309] Lih: dua riwayat sebelumnya.

untuk jadi orang yang terbunuh." (Ayyub, salah satu perawi atsar ini berkata, "Aku lupa, apakah sampai di situ saja atau dilanjutkan dengan kalimat, 'Janganlah kamu menjadi orang yang membunuh'.").

Setelah itu mereka membawa Ibnu Khabbab ke tepi sebuah sungai dan memenggal kepalanya di sana, lalu darah Ibnu Khabbab mengalir seperti tali sepatu. Bahkan mereka tega membelah perut istrinya dan mengeluarkan bayi Ibnu Khabbab yang masih janin itu.[310] [5:81]

274. Abu Mikhnaf meriwayatkan dari Atha bin Ajlan, dari Humaid bin Hilal, dia berkata: Ketika itu orang-orang tersebut memisahkan diri dari pasukan Ali dalam perjalanan pulang dari Bashrah, lalu pergi menuju sebuah sungai untuk bergabung dengan saudara-saudara mereka di sana. Tidak lama kemudian beberapa orang di antara mereka pergi bersama-sama, lalu mereka melihat seorang laki-laki yang sedang menuntun seekor keledai dengan membawa seorang wanita di atasnya, maka mereka mendekati orang tersebut, mereka memanggilnya dengan tiba-tiba dan suara yang keras hingga membuat orang itu terkejut. Mereka bertanya, "Kamu siapa?" Orang itu menjawab, "Namaku Abdullah bin Khabbab, salah satu sahabat Rasulullah SAW." Orang itu lalu mengambil pakaiannya dari tanah (pakaian itu terjatuh karena dikejutkan oleh mereka). Mereka bertanya lagi, "Apakah kami telah membuatmu terkejut?" Abdullah menjawab, "Iya." Mereka berkata, "Kamu tidak perlu takut, kami tidak akan berbuat apa-apa. Sekarang beritahukanlah kepada kami hadits Nabi SAW yang pernah kamu dengar dari ayahmu, semoga

---

[310] Sanadnya cukup baik.

Atsar yang hampir sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 323) dari Abu Mijlaz dan Humaid bin Hilal, dari seseorang yang berasal dari keturunan Abdul Qais (jld. 5, hal. 315).

Al Hafizh juga mengutip riwayat ini, dan menyandarkannya kepada Ya'qub bin Sufyan, lalu sanadnya dinilai *shahih* (*Fath Al Bari*, jld. 12, hal. 297).

hadits itu dapat bermanfaat bagi kami." Abdullah menjawab, "Aku diberitahukan oleh ayahku sebuah hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa akan terjadi sebuah fitnah, yaitu ketika hati seseorang akan mati seperti tubuhnya yang mati, pada sore hari dia masih beriman namun pada pagi hari dia menjadi kafir. Ada juga yang ketika pagi harinya kafir namun pada sore harinya menjadi beriman." Mereka lalu berkata, "Itulah hadits yang ingin kami ketahui."

Mereka melanjutkan: "Sekarang beritahukanlah kepada kami bagaimana menurutmu Abu Bakar dan Umar?" Dia menjawab dengan segala pujian dan penghormatan. Lalu mereka bertanya lagi, "Bagaimana pendapatmu tentang Utsman di awal dan di akhir masa kepemimpinannya?" Dia menjawab, "Beliau di awal masa kepemimpinannya bertindak benar, dan dia masih sama seperti itu di akhirnya." Mereka bertanya lagi, "Bagaimana pendapatmu mengenai Ali, sebelum dan sesudah *tahkim*?" Dia menjawab, "Dia lebih mengenal Allah daripada kalian, dan dia juga lebih bertakwa dalam beragama serta lebih tepat pandangannya daripada kalian." Mereka berkata, "Kamu hanya mengikuti bisikan hawa nafsumu. Kami akan membunuhmu dengan cara yang tidak pernah kami lakukan sebelumnya."

Mereka lalu menarik Abdullah, mengikat kedua tangannya di atas pundak, dan menyeretnya beserta istrinya yang sedang hamil tua hingga sampai di bawah pohon kurma yang berbuah lebat. Ketika itu salah satu buah kurma itu jatuh ke bawah. Lalu salah seorang dari mereka mengambil kurma tersebut dan langsung memasukkannya ke dalam mulut. Seorang lainnya berkata, "Kurma itu tidak halal bagimu dan tanpa membayar pula!"

Orang itu pun mengeluarkan kurma tersebut dari mulutnya dan membuangnya. Kemudian dia mencabut pedangnya sambil

bersumpah serapah. Tiba-tiba ada seekor babi milik orang kafir lewat di sana, orang itu pun langsung memenggal babi itu dengan pedangnya. Teman-temannya berkata, "Kamu telah berbuat kerusakan di muka bumi."

Ketika pemilik babi itu datang, orang tersebut meminta maaf atas perlakuannya terhadap hewan peliharaannya itu.

Ibnu Khabbab setelah melihat kejadian-kejadian yang cukup baik dari mereka itu berkata, "Apabila kalian jujur atas apa yang kalian perbuat itu, maka kalian tidak mungkin berbuat sesuatu terhadapku, karena aku seorang muslim, aku juga tidak pernah melakukan hal-hal buruk sejak aku menjadi muslim, dan kalian juga telah memberi jaminan keamanan kepadaku saat kalian berkata, 'Kamu tidak perlu takut, kami tidak akan berbuat apa-apa'."

Tiba-tiba setelah Ibnu Khabbab berkata demikian, mereka langsung menariknya kembali dan merebahkannya di atas tanah, lalu memenggal lehernya hingga darahnya mengalir deras di atas air. Mereka lalu beralih kepada wanita yang dibawa oleh Ibnu Khabbab, maka dengan cepat wanita itu berkata, "Aku hanyalah seorang wanita, tidakkah kalian takut kepada Allah?" Namun ternyata ucapan itu tidak membuat mereka mundur, mereka justru merobek perut wanita tersebut dan membunuh anak yang masih dikandungnya.

Selain itu, dalam perjalanan tersebut mereka juga membunuh Ummu Sinan Ash-Shaidawiyah dan tiga orang wanita lainnya yang berasal dari Thayi.

Kabar tentang pembunuhan terhadap Ibnu Khabbab itu pun sampai kepada Ali dan sejumlah kaum muslimin lainnya, dan kabar itu cepat menjadi buah bibir di kalangan masyarakat. Guna meredam kegaduhan itu, Ali mengutus Harits bin Marrah Al Abdi kepada orang-orang (Khawarij) itu untuk mengetahui kabar

yang sesungguhnya. Ali juga menuliskan sebuah surat yang dilihat oleh warga masyarakat di sana, karena dia memang sama sekali tidak menutup-nutupi isi suratnya.

Harits pun pergi ke tepi sungai untuk menemui mereka dan menyampaikan surat dari Ali. Namun ternyata setelah Harits tiba di sana, dia langsung dibunuh oleh mereka.

Ketika warga masyarakat mendengar tentang pembunuhan terhadap utusan Amirul Mukminin, mereka segera menemui Ali dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa kamu masih membiarkan orang-orang itu berbuat seperti itu? Bawalah kami untuk memerangi mereka. Apabila kita telah selesai dari permasalahan ini, barulah bawa kami untuk berperang dengan musuh dari negeri Syam."

Setelah itu Al Asy'ats bin Qais Al Kindi juga datang kepada Ali untuk menyampaikan hal yang sama. Sebelumnya warga masyarakat masih mengira Al Asy'ats satu pikiran dengan kelompok (Khawarij) itu, karena pada peristiwa Perang Shiffin dia berkata, "Mereka tidak berhak mengajukan diri kembali pada Kitab Suci!" Namun setelah Al Asy'ats meminta Ali untuk memerangi kelompok itu, mereka pun yakin bahwa Al Asy'ats tidak satu jalan dengan kelompok itu.

Ali pun menyetujuinya, dia menyerukan kepada rakyatnya untuk segera berangkat.

Ketika hendak menyusuri jembatan, dia shalat dua rakaat di atasnya. Setelah itu dia singgah di rumah Abdurrahman, lalu di rumah Abu Musa, lalu mengambil jalan perkampungan yang tenang, setelah itu melalui jalan-jalan kecil, kemudian dilanjutkan dengan menyisir tepi sungai Furat, hingga akhirnya dia bertemu dengan seorang paranormal, dan paranormal itu menyarankan kepadanya untuk melanjutkan perjalanannya di waktu siang,

"Apabila kamu berjalan selain di waktu tersebut, maka kamu dan pasukanmu akan mengalami musibah yang berat."

Namun Ali tidak mau mengikuti saran dari orang itu, dia melanjutkan perjalanan di waktu yang dilarang olehnya. Setelah sampai di ujung sungai, Ali mengucapkan puji syukur kepada Allah dan berkata, "Kalau saja kita berjalan di waktu yang disarankan oleh paranormal itu, maka orang-orang bodoh yang minim pengetahuannya akan berkata, 'Ali mendapatkan kemenangan karena dia telah mengikuti saran dari paranormal'."[311] [5:81/82/83].

---

[311] Dalam *sanad* ini terdapat nama Abu Mikhnaf, perawi yang merusak periwayatan, namun riwayat-riwayat *shahih* sebelumnya dapat memperkuat riwayat ini.

Namun, pada riwayat Abu Mikhnaf ini ada beberapa keterangan yang ditambahkan olehnya, diantaranya keterangan tentang dorongan masyarakat kepada Ali untuk memerangi kelompok Khawarij. Mungkin saja itu terjadi, namun sebelum itu Ali telah menegur kelompok tersebut dan memperingatkan mereka, dia berjanji tidak akan memerangi mereka hingga mereka memulainya terlebih dahulu atau melakukan pengwrusakan. Apabila telah diketahui bahwa mereka melakukan hal itu, maka sudah pasti Ali akan memerangi mereka, karena dia tentu lebih tahu apa yang harus dilakukannya dibanding warga lain, bukankah dia ahli fiqih terbesar pada masa itu. Meski demikian, tidak ada salahnya seandainya para pengikut Ali mendorongnya untuk memerangi kelompok Khawarij, karena di antara mereka juga terdapat ahli-ahli fiqih terkemuka lainnya, seperti Ibnu Abbas.

Kalimat lain yang juga ditambahkan oleh Abu Mikhnaf adalah, "apabila kita telah selesai dari permasalahan ini, barulah bawa kami berperang dengan musuh dari negeri Syam." Kalimat ini sama sekali tidak ada dalam riwayat Ibnu Abu Syaibah atau riwayat Ath-Thabari (jld. 5, hal. 81). Selain itu, yang menambah keraguan kami pada kalimat tersebut adalah, ketika itu Ali sedang dalam proses gencatan senjata dengan Muawiyah, maka mengapa pasukan Syam disebut dalam kalimat itu sebagai musuh?! Ini merupakan salah satu kebiasaan Abu Mikhnaf yang sering memasukkan tudingan terhadap pasukan Muawiyah dalam riwayatnya, dan melekatkan panggilan-panggilan buruk pada mereka.

Lebih tepat jika dikatakan bahwa Ali memang menginginkan tidak adanya nyawa seorang muslim pun yang terbunuh, oleh karena itu ketika kedua belah pihak sepakat untuk bertahkim dan melakukan gencatan senjata, maka Ali sudah menganggap penghentian peperangan itu sebagai kemenangan, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Abu Syaibah.

Riwayat Muslim (*Shahih Muslim*) juga memastikan kebenaran keterangan kami itu, yang bertentangan dengan kalimat Abu Mikhnaf (apabila kita telah selesai dari permasalahan ini, barulah bawa kami untuk berperang dengan musuh dari negeri

275. Diriwayatkan kepadaku dari Umarah Al Asadi, dari Ubaidullah bin Musa, dari Nuaim, dia berkata: Aku diberitahukan oleh Abu Maryam bahwa ketika itu Syabats bin Rib'i dan Ibnu Al Kawa berpaling dari Kufah dan bergabung bersama kelompok mereka di Harura, maka Ali segera memerintahkan kaum muslim untuk mengeluarkan senjata mereka. Setelah itu mereka berkumpul di dalam masjid, hingga masjid itu penuh sesak.

Kelompok tersebut lalu mengutus seseorang untuk menyampaikan, "Sungguh buruk perbuatan kalian saat memasuki masjid dengan senjata terhunus! Datanglah ke Jabanah Murad, kami akan menunggu kalian di sana."

Abu Maryam melanjutkan riwayat ini: Kami pun berangkat ke Jabanah Murad pada siang hari. Sebelum tiba di sana, kami mendengar kabar bahwa mereka telah pergi dengan mengendap-endap, maka aku mengusulkan agar aku pergi terlebih dahulu untuk menyusul dan melihat keadaan mereka.

Setelah mendapatkan izin dari Ali, aku pun pergi, hingga akhirnya aku berada di tengah-tengah barisan mereka, di sana aku melihat Syabats bin Rib'i dan Ibnu Al Kawa sedang berada di atas hewan tunggangannya, dan aku juga melihat di dekat mereka ada orang-orang yang diutus oleh Ali kepada mereka, para utusan itu tak berhenti mengingatkan mereka kepada Allah dan memperingatkan akan kemarahan kaum muslim saat mereka nanti kembali ke rumah masing-masing. Namun jawaban mereka kepada para utusan itu, "Bagaimana kamu ini, fitnah tahun ini saja belum selesai, kamu sudah mengkhawatirkan

---

Syam), karena dalam riwayat itu disebutkan bahwa Ali yang mengajak mereka memerangi kelompok Khawarij daripada pergi berperang dengan pasukan negeri Syam.

Selain itu, sebagian besar ahli sejarah menyebutkan peristiwa peperangan antara Ali dengan kelompok Khawarij ini pada kejadian tahun 38 H. Hanya Abu Mikhnaf yang menyebutkannya pada tahun 37 H.

tahun-tahun yang akan datang." Salah seorang dari mereka mendekati utusan-utusan Ali tersebut, lalu dia menggorok salah satu leher hewan tunggangannya, maka utusan yang berada di atasnya segera turun dan mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Lalu dia mengambil pelana dari atas hewan itu dan meletakkannya di atas punggung. Orang-orang itu lalu berkata, "Kami hanya ingin berperang dengan mereka (pasukan Muawiyah), tapi mereka (kedua kubu) justru saling menasihati. Kami bersabar menunggu, namun akhirnya mereka (pasukan Ali) pulang ke Kufah dengan wajah riang seakan-akan sedang merayakan hari Idul Fitri atau Idul Adha."

Abu Maryam melanjutkan: Sebelumnya Ali pernah memberitahukan kepada kami bahwa akan ada suatu kaum yang keluar dari Islam, mereka meninggalkan agama begitu cepat seperti anak panah yang tembus dari hewan buruannya. Tanda-tanda dari kaum tersebut adalah adanya seseorang dari mereka yang salah satu tangannya cacat (lebih pendek dari tangan lainnya, dan diujungnya halus seperti luka bakar). Aku sering sekali mendengar hal itu diucapkan oleh Ali. Bahkan lantaran seringnya, hingga Nafi yang juga mengalami cacat pada salah satu tangannya tidak lagi berselera untuk memakan makanannya.

Abu Maryam melanjutkan: Meskipun Nafi merasa tidak enak hati dengan keadaannya yang sama seperti ciri-ciri orang yang ikut bersama kelompok Khawarij, namun aku yakin Nafi tidak seperti itu, karena Nafi selalu melaksanakan shalat bersama kami di masjid, dan dia juga menginap di masjid pada setiap malamnya.

Pada suatu malam aku melihat Nafi sedang tidur, maka aku menyelimutinya dengan sebuah mantel.

Ketika keesokan harinya aku bertemu lagi, aku menanyakan kepadanya apakah dia pernah ikut bersama orang-orang yang

tinggal di Harura itu. Dia menjawab, "Tidak, aku hanya pernah mengejar mereka, namun ketika aku baru tiba di permukiman bani Saad aku dihadang oleh sejumlah anak kecil, mereka melucuti senjataku, lalu mengolok-olokku, maka aku memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan dan kembali pulang."

Abu Maryam melanjutkan: Setelah berlalu kurang lebih satu tahun dari hari itu, kelompok yang tinggal di tepi sungai itu pergi meninggalkan pemukiman mereka. Ali lalu memutuskan untuk mengejar mereka. Namun aku tidak ikut dalam ekspedisi tersebut, hanya adikku (Abdullah) yang ikut dalam pasukan Ali itu, dia menceritakan kepadaku: Ketika itu Ali mengejar mereka dan menyusuri jejak tapak kaki mereka hingga sampai di Nahrawan. Ali lalu memutuskan untuk mengejar mereka. Namun aku tidak ikut dalam ekspedisi tersebut, hanya adikku —Abdullah— yang ikut dalam pasukan Ali, dia menceritakan kepadaku: Ketika itu Ali mengejar mereka dan menyusuri jejak tapak kaki mereka hingga sampai di Nahrawan. Ali lalu mengutus beberapa orang untuk menasihati mereka dan mengajak mereka kembali ke jalan yang benar. Namun mereka tetap menentang dan bersikeras tidak mau kembali, bahkan mereka membunuh salah satu utusan Ali. Ketika Ali mendapatkan kabar tersebut, dia langsung bangkit dan menggerakkan pasukannya untuk menyerang mereka. Akhirnya pertempuran itu terjadi, hingga akhirnya pasukan Ali dapat meraih kemenangan dan tidak menyisakan satu orang pun dari kelompok itu. Setelah itu Ali memerintahkan pasukannya untuk mencari orang yang tangannya cacat (lebih pendek dari tangan lainnya). Semua pasukannya pun bergerak untuk mencari orang yang dimaksud, namun mereka tidak dapat menemukannya, bahkan ada yang berkata, "Kami rasa di antara mereka tidak ada orang yang berciri-ciri seperti itu." Namun Ali tetap menyuruh

mereka untuk lebih saksama mencarinya, hingga akhirnya datanglah seseorang dengan membawa kabar gembira, dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami telah menemukannya! Mayatnya berada di sebuah saluran air dan tertutupi oleh dua mayat lainnya." Ali berkata, "Potonglah tangannya dan perlihatkan kepadaku." Ketika Ali telah memegang tangan itu dan melihatnya secara langsung, dia pun mengangkat tangan itu dan berkata, "Demi Allah, aku tidak berbohong dan aku juga tidak dibohongi."

Abu Ja'far berkata: Dengan adanya keterangan dari Abu Maryam, "Setelah berlalu kurang lebih satu tahun dari hari itu, kelompok yang tinggal di tepi sungai itu pergi meninggalkan pemukiman mereka", maka dapat disimpulkan bahwa peperangan yang terjadi antara Ali dengan kelompok Harura berjarak satu tahun dari peristiwa pengingkaran kelompok Harura terhadap *tahkim* yang disepakati oleh pihak Ali dan pihak Muawiyah yang terjadi pada tahun 37 H., seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat sebelumnya. Apabila telah dibuktikan seperti itu, maka riwayat Ibnu Maryam ini juga membuktikan bahwa peperangan yang terjadi antara Ali dengan kelompok Khawarij terjadi pada tahun 38 H."[312] [5:91/92]

Pada tahun ini (yakni tahun 37 H.), yang memimpin kaum muslim dalam pelaksanaan ibadah haji adalah Ubaidullah bin Abbas, gubernur yang diangkat oleh Ali untuk memimpin Yaman dan sekitarnya. Sedangkan Gubernur Makkah dan Thaif ketika itu adalah Qutsam bin Abbas. Gubernur Madinah adalah Sahal bin Hunaif Al Anshari, namun ada juga yang berkata, "Gubernur Madinah saat itu adalah Tammam bin Abbas." Sementara Gubernur Bashrah adalah Abdullah bin Abbas,

---

[312] Sanadnya cukup baik.
Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 325).

sedangkan hakimnya adalah Abu Al Aswad Ad-Duali. Gubernur Mesir adalah Muhammad bin Abu Bakar. Gubernur Khurasan adalah Khalid bin Qurrah Al Yarbu'i.

276. Diriwayatkan, bahwa ketika Ali berangkat ke Shiffin, dia mewakilkan kepemimpinannya di Kufah kepada Abu Mas'ud Al Anshari, sebagaimana diberitahukan kepadaku oleh Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi dari Abdullah bin Idris, dari Laits, dari Abdul Aziz bin Rufai, dia berkata: Ketika Ali pergi ke Shiffin, dia mengangkat Abu Mas'ud Al Anshari Uqbah bin Amru untuk menjadi perwakilannya di Kufah. Sementara pemimpin di Syam kala itu adalah Muawiyah bin Abu Sufyan.[313] [5:92/93]

---

[313] Sanadnya *mursal*, namun *shahih*.

Riwayat *Shahih* tentang Perang Shiffin dan Kesepakatan Tahkim

Pada pembahasan mengenai hal ini, Ath-Thabari banyak bersandar pada riwayat Abu Mikhnaf yang tidak *shahih* dan tidak dapat dijadikan hujjah.

Ad-Daraquthni berkata, "Riwayat Al Waqidi jauh lebih baik daripada riwayat Abu Mikhnaf, layaknya langit dan bumi." (*Ar-Radd ala Al Bakari*, hal. 18).

Al Jauzajani berkata, "Dia sering mencaci sahabat Nabi SAW dan meriwayatkan hadits palsu dengan klaim sandarannya kepada para perawi tepercaya." (*Lisan Al Mizan*, jld. 4, hal. 366).

Adz-Dzahabi juga mengungkapkan pendapatnya, "Dia seorang akhbari yang tidak dapat dipercaya dan sering merusak *matan* riwayat." (*Al Mizan*, jld. 3, hal. 2992).

Muhammad Al Kinani berkata, "Luth bin Yahya (Abu Mikhnaf) adalah seorang pendusta dan merusak periwayatan (*Tanzih Asy-Syari'ah*, hal. 98).

- Khusus untuk pembahasan Perang Shiffin, Ath-Thabari banyak mengutip riwayat yang penuh dusta, kebohongan, dan penikaman terhadap para sahabat. Oleh karena itu, berikut ini kami sebutkan riwayat *shahih* yang telah kami kumpulkan dari buku-buku hadits dan sejarah terkait Perang Shiffin:

1. Faktor terjadinya perselisihan yang berujung pada Perang Shiffin adalah desakan Muawiyah dan para pengikutnya yang menuntut percepatan hukuman *qishash* terhadap para pembunuh Utsman bin Affan. Sementara menurut Amirul Mukminin Ali, desakan tersebut akan melahirkan fitnah lainnya, padahal keadaan negara ketika itu sama sekali belum stabil.

   Penyebab peperangan itu bukanlah seperti ditudingkan oleh musuh-musuh Islam, yaitu kecemburuan Muawiyah terhadap Ali atas jabatan khalifahnya. Tidak, karena Muawiyah juga mengakui dan menyatakan di depan publik bahwa Ali memang lebih berhak memangku jabatan tersebut daripada dirinya.

Diriwayatkan oleh guru Al Bukhari, Yahya bin Sulaiman Al Ju'fi, dalam pembahasan tentang *Shiffin*, dari Abu Muslim Al Khaulani, bahwa suatu hari Muawiyah ditanya, "Kamu menentang Ali dalam pembaiatan, apakah kamu merasa memiliki derajat yang sama dengannya?" Muawiyah menjawab, "Tidak, aku sadar betul dia lebih baik dariku dan lebih berhak diangkat sebagai khalifah. Namun bukankah kalian tahu bahwa Utsman baru saja dibunuh secara zhalim? Aku sebagai sepupunya dan walinya merasa berhak menuntut darah Utsman. Oleh karena itu, datanglah kepada Ali dan katakan agar dia menyerahkan para pembunuh Utsman itu kepada kami, maka setelah itu aku akan menyerah." Orang-orang itu pun datang kepada Ali dan membicarakan tentang hal tersebut, namun Ali belum dapat menyerahkan para pembunuh itu kepada Muawiyah (*Siyar A'lam An-Nubala*, jld. 3, hal. 140).

Al Hafizh menyatakan bahwa sanadnya cukup baik (*Fath Al Bari*, jld. 3, hal. 86).

2. Ibnu Asakir meriwayatkan (*Tarikh Dimasyqi*, jld. 6, hal. 260) dan diriwayatkan pula oleh Ath-Thabari (jld. 6, hal. 161) dari Said bin Abdul Aziz At-Tanukhi, dia berkata: Ketika itu di Irak Ali dipanggil dengan sebutan Amirul Mukminin, sedangkan di Syam Muawiyah dipanggil dengan sebutan amir. Muawiyah baru dipanggil dengan sebutan Amirul Mukminin di Syam setelah Ali meninggal dunia. Sanadnya cukup baik.

   Pernyataan Said bin Abdul Aziz ini telah menghalangi jalan riwayat-riwayat penuh dusta dan riwayat dari Abu Mikhnaf, apalagi Said adalah orang yang paling tahu tentang masalah yang terjadi di negeri Syam (*Tahdzib At-Tahdzib*, jld. 4, hal. 60).

   Pernyataan tersebut juga menegaskan sekali lagi atas ijma seluruh kaum muslim saat itu atas kepemimpinan Ali, baik mereka yang berasal dari Syam, dari Irak, maupun Hijaz. Pasalnya, saat itu warga masyarakat negeri Syam memang hanya mempercayakan kepada Muawiyah untuk menuntut hak atas kematian Utsman dan juga hukuman *qishash* bagi para pelaku pembunuhan. Mereka sama sekali belum menganggap Muawiyah sebagai khalifah ketika itu, dan mereka juga belum membaiat Muawiyah untuk menjadi khalifah mereka, selama Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib masih hidup.

   Apabila telah terbukti seperti itu, maka pernyataan Said juga dapat dijadikan bukti kekeliruan riwayat yang mengisahkan tentang *tahkim* antara Abu Musa dengan Amru bin Ash, yang menyebutkan bahwa Abu Musa melepaskan cincin kekhalifahan Ali dan memberikannya kepada Amru bin Ash untuk dikenakan oleh Muawiyah. Penduduk Syam memang hanya menganggap Muawiyah sebagai Gubernur Syam, sementara Ali adalah khalifah dan Amirul Mukminin mereka, maka untuk apa cincin kekhalifahan harus dilepaskan dari Ali dan mengukuhkan kekhalifahan kepada Muawiyah yang tidak pernah dibaiat oleh mereka sama sekali selama Ali masih hidup?

   Pembahasan mengenai kekeliruan riwayat yang terkait dengan mengangkat mushaf Al Qur`an pada Perang Shiffin dan tentang pengukuhan Muawiyah, kami sampaikan pada poin pembahasan tersendiri.

3. Amirul Mukminin Ali tidak mungkin meragukan kekokohan nilai-nilai agama Muawiyah, namun dia memandang bahwa pasukan yang dipimpin oleh Muawiyah telah menentang untuk patuh terhadap khalifah dan berpaling darinya tanpa sebab yang dibenarkan. Khalifah Ali berusaha sekuat tenaga untuk tidak membuat darah kaum muslim tertumpah pada Perang Shiffin, dia sangat berharap darah mereka tertumpah di medan-medan perang yang lain melawan kekafiran atau menumpas kebatilan.

   Disebutkan dalam sebuah riwayat Muslim (*Shahih Muslim*) terkait kisah Khawarij, bahwa dia mendorong pasukannya untuk memerangi mereka setelah mereka melakukan kekacauan dan pembunuhan. Dalam riwayat itu disebutkan: Bagaimana mungkin kita pergi berperang melawan Muawiyah dan pasukan negeri Syam, sementara orang-orang ini kalian tinggalkan bersama keluarga dan harta kalian! (*Shahih Muslim*, jld. 2, hal. 748). *Insyaallah* riwayat ini akan kami sampaikan secara lengkap pada topik pembahasan mengenai kelompok Khawarij.

4. Para sahabat yang terkemuka juga memiliki pemikiran yang sama dengan Ali, salah satu nama sahabat yang paling menonjol pada barisan pasukan Ali adalah Ammar bin Yasir.

   Banyak sekali riwayat yang menerangkan dukungan Ammar terhadap setiap pendapat Khalifah Ali. Hal ini juga dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam setiap peperangan yang dilakukan oleh khalifah.

   Al Hakim meriwayatkan (*Mustadrak*, jld. 3, hal. 392); Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 290); Ahmad (*Musnad Ahmad*, jld. 4, hal. 319), bahwa Ammar pernah berkata, "Janganlah kalian mengatakan pasukan dari Syam itu telah kafir, namun katakanlah mereka telah berbuat kezhaliman dan kefasikan."

   Itulah pendapat Ammar yang tidak pernah berubah hingga dia menghembuskan napas terakhirnya. Dia selalu memandang bahwa pasukan yang dilawannya itu sebagai kelompok yang menentang dan berpaling terhadap khalifah kaum muslim, hingga mereka mendapatkan predikat fasik dan zhalim, tapi bukan kafir. Inilah makna kesesatan pasukan negeri Syam yang dikatakan oleh Ammar.

   Diriwayatkan oleh Al Hakim (*Mustadrak*, jld. 3, hal. 392); Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 297); dan Ahmad (*Musnad Ahmad* (jld. 4, hal. 319), bahwa Ammar pernah bek "Demi Allah, Tuhan yang menggenggam jiwaku, aku bersumpah, andai mereka mampu mendesak kami hingga puncak gunung Hajar sekalipun, kami tetap yakin bahwa orang-orang shalih kami berada di pihak yang benar, sedangkan mereka di pihak yang sesat."

   Kalimat yang terakhir, "Sedangkan mereka di pihak yang sesat" maksudnya adalah mereka telah menentang khalifah dan tidak patuh terhadap perintahnya, maka mereka menjadi fasik, sebagaimana dikatakan oleh Ammar pada riwayat lain, "Namun katakanlah, 'Mereka telah berbuat kezhaliman dan kefasikan', dan ketidakpatuhan inilah yang dimaksud 'kezhaliman' pada hadits Nabi SAW,

'*Kamu nanti akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim!*" (*Fath Al Bari*, jld. 1, hal. 642 dan jld. 6, hal. 36).

5. Pada barisan pasukan Ali berdapat sejumlah sahabat Nabi yang terkemuka yang pernah ikut dalam Perang Badar dan baiat Ridwan, sebagaimana diriwayatkan oleh Khalifah bin Khiyath dari Abu Ghassan, dari Abdus-Salam bin Harb, dari Yazid bin Abdurrahman, dari Ja'far (kemungkinan besar Ibnu Abu Al Mughirah), dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abza, dari ayahnya, dia berkata, "Kami berperang dalam kelompok Ali bersama 800 sahabat Nabi lainnya yang pernah ikut dalam baiat Ridwan. Jumlah *syahid* dari kelompok kami ketika itu berjumlah 63 orang, diantaranya Ammar bin Yasir." (*Tarikh Khalifah*, hal. 196).

   Sanadnya cukup baik.

   Ada sebuah testimoni Syaikh At-Tibani tentang riwayat ini yang tertuju kepada Yahya bin Sulaiman Al Ju'fi, dia berkata: Dalam pembahasan tentang *Ash-Shiffin*, dia menyebutkan *atsar* yang baik, bahwa pada perang itu ada 90 sahabat Nabi yang pernah ikut dalam Perang Badar berada dalam barisan pasukan Ali.

6. Riwayat-riwayat yang terkait dengan perincian jalannya peperangan, para komandan pasukan, dan pembawa bendera di kedua belah pihak.

   Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 292) dari Hujr bin Unais, dia berkata: Ketika Perang Shiffin berlangsung, ada seseorang yang berkata kepada Ali, "Barisan pasukan kita terhalang untuk mencapai air oleh satu pasukan lawan." Ali lalu berkata, "Panggilkan Asy'ats bin Qais untuk menghadapku."

   Setelah Asy'ats tiba, Ali berkata kepadanya, "Bawalah baju besi Ibnu Sahar (seseorang dari keturunan bani Barra) ke telaga sana, lalu masukkan air telaga itu ke dalam baju besi."

   Asy'ats pun pergi, namun setelah tiba di sana dia mendapatkan penghadangan dari satu pasukan lawan, sehingga dia harus melawan mereka, dan dia akhirnya berhasil menaklukkannya dan mendapatkan sumber air tersebut. Sanadnya cukup baik.

   Khalifah bin Khiyath meriwayatkan dari Abu Nuaim, dari Musa bin Qais, dari Hujr bin Unais, dia berkata: Ketika itu pasukan Ali terhalang untuk mencapai air oleh satu pasukan lawan, maka Ali mengutus Al Asy'ats untuk mencapainya, hingga akhirnya dia dapat menyingkirkan pasukan tersebut dari sana.

   Kemudian pada hari Rabu, tujuh hari menjelang bulan Safar tahun 37 H., kedua pasukan saling berhadapan. Ketika itu pembawa bendera Ali adalah Hasyim bin Utbah bin Abu Waqash, pasukan yang berada di sisi kiri termasuk Ibnu Abbas didalamnya dipimpin oleh Rabiah, sedangkan pasukan di sisi kanan yang didominasi oleh warga Yaman dipimpin oleh Al Asy'ats bin Qais, dan Ali berada di jantung pertahanan bersama pasukan dari Bashrah dan Kufah.

   Sementara itu, jenderal lapangan dari pasukan Muawiyah adalah Mukhariq bin Shabah Al Kala`i, pasukan di sisi kiri Muawiyah dipimpin oleh Zulkila, sedangkan di sisi kanan adalah pasukan dari Yaman, dan Muawiyah sendiri di

tengah-tengah bersama pasukan bersenjata lengkap dengan perisai dan topi besinya (*Tarikh Khalifah*, hal. 193).
Kami tidak dapat menemukan riwayat *shahih* lain yang menceritakan tentang perincian jalannya peperangan ini, sebagian besarnya berkutat pada periwayatan Abu Mikhnaf yang lemah dan tidak didukung oleh riwayat yang *shahih*.

7. Pada pembahasan mengenai Perang Jamal yang lalu kami telah katakan, bahwa Ali berusaha sebisa mungkin untuk meminimalisasi jumlah korban yang jatuh pada perang tersebut, dan kebijakan yang sama juga dia terapkan pada Perang Shiffin ini, karena memang pertempuran dilakukan antar dua kelompok muslim, satu kelompok melakukan kezhaliman (yakni pasukan dari Syam) dan kelompok lainnya adalah pasukan Amirul Mukminin. Khalifah Ali mewajibkan kelompok yang berbuat zhalim itu untuk kembali kepada jalur yang benar dengan cara mematuhi dan menaati semua keputusan khalifah, itu saja. Apabila kelompok tersebut menolak dan hanya dapat diubah dengan cara berperang, maka cara itu akan ditempuh olehnya dengan sebisa mungkin meminimalisasi jumlah jatuhnya korban.
Riwayat mengenai kebijakan Khalifah Ali dalam Perang Shiffin ini disebutkan oleh Al Hakim (*Mustadrak*, jld. 2, hal. 155) dan Al Baihaqi (*Sunan Al Baihaqi*, jld. 8, hal. 182), dari Abu Umamah, dia berkata, "Aku adalah salah satu saksi dalam Perang Shiffin. Ketika itu kami diperintahkan untuk tidak menghabiskan nyawa orang yang sudah terluka, tidak mengejar orang yang telah melarikan diri, dan tidak menyakiti orang yang dibunuh." (*Irwa Al Ghalil*, jld. 8, hal. 114) Sanadnya *shahih*.
Apakah ada dalam sejarah manusia rasa keprimanusiaan dan *welas asih* seperti yang dilakukan khalifah yang agung itu? Apalagi jika dibandingkan dengan pemerintahan pada zaman sekarang (baik yang berlandaskan demokrasi, perdamaian, sosial kemasyarakatan, peradaban modern, maupun sebagainya), karena pemerintah pada zaman ini, baik yang legal maupun tidak, sangat cepat sekali dalam merespon para penentangnya untuk membungkam anak bangsanya sendiri dengan cara yang sangat biadab. Bandingkanlah kebijakan Ali itu dengan pembantaian jutaan manusia di Uni Soviet. Bandingkanlah kebijakan Ali itu dengan pembantaian yang dilakukan oleh diktator dari Chili. Bandingkanlah kebijakan Ali itu dengan pembantaian yang dilakukan oleh tentara China. Bandingkanlah kebijakan Ali itu dengan pembantaian yang dilakukan oleh pemerintah Serbia. Bandingkanlah kebijakan Ali itu dengan pembantaian yang dilakukan di berbagai wilayah di Afrika dan negara-negara lainnya terhadap para penentang pemerintah. Apakah kita pernah mendengar di antara pemimpinnya ada yang memerintahkan pasukan mereka untuk tidak menghabisi orang-orang yang terluka, tidak mengejar orang yang telah melarikan diri, dan tidak menyakiti orang yang dibunuh? Undang-undang negara mana yang menyebutkan jika kelompok yang menentang itu sudah mau kembali patuh dan taat maka mereka dapat hidup bersaudara kembali dengan yang lainnya? Bandingkanlah dengan undang-undang Islam, "*Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah*

(golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah." (Qs. Al Hujuraat [49]: 9). Lalu dilanjutkan, "*Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 9). Lalu dilanjutkan, "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih).*" (Qs. Al Hujuraat [49]:10).

8. Mengenai jumlah korban yang meninggal pada Perang Shiffin, banyak sekali riwayat lemah dan ganjil yang menerangkan tentang jumlah tersebut, namun semuanya sangat berlebihan dan tidak masuk akal, sama seperti riwayat yang menerangkan tentang jumlah korban pada Perang Jamal.

   Satu-satunya riwayat *shahih* yang menjelaskan tentang jumlah korban adalah riwayat dari Abdurrahman bin Abza yang telah kami sebutkan, yaitu, "Kami berperang dalam kelompok Ali bersama 800 sahabat Nabi lainnya yang pernah ikut dalam baiat Ridwan. Jumlah *syahid* dari kelompok kami ketika itu 63 orang, diantaranya Ammar bin Yasir." (*Tarikh Khalifah*, hal. 196).

   Sanadnya *hasan*, dan tidak ada riwayat lain yang kami temukan dengan kategori yang sama.

- Riwayat *shahih* yang terkait dengan *tahkim*:

  Keterangan yang disebutkan dalam riwayat tentang kesepakatan *tahkim* antara Ali dengan Muawiyah berdasarkan Al Qur`an dan mereka sama-sama menyetujuinya adalah keterangan yang benar, sedangkan tentang mengangkat Al Qur`an di ujung tombak, adalah keterangan yang tidak benar.

9. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*, bab: Tafsir Al Qur`an, jld. 6, hal. 45) dari Habib bin Abu Tsabit, dia berkata: Ketika itu aku datang kepada Abu Wail untuk bertanya-tanya. Lalu dia berkata, "Ketika kami berada di Shiffin, seorang utusan Muawiyah meneriakkan firman Allah SWT, '*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 23). Ali menjawab, "Baiklah."

   Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*), jld. 5, hal. 318) dan Ahmad meriwayatkan (*Musnad Ahmad*, jld. 3, hal. 145) dari Habib bin Abu Tsabit, dia berkata, "Ketika itu aku menemui Abu Wail yang berada di dalam masjid...."

   Lalu disebutkan: Abu Wail berkata, "Ketika kami berada di Shiffin dan pasukan dari Syam telah terdesak, mereka mencari perlindungan ke balik bukit. Lalu Amru bin Ash berkata kepada Muawiyah, 'Utuslah seseorang kepada Ali dengan membawa mushaf Al Qur`an, lalu ajaklah dia untuk merujuk pada Al Qur`an, sungguh dia tidak mungkin menolak tawaran tersebut'. Muawiyah pun menyetujuinya. Lalu setelah utusan itu datang kepada Ali, dia berkata, 'Antara kalian dengan kami ada Al Qur`an, "*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran)".*' Ali menjawab, 'Baiklah, sudah tentu aku akan menerimanya, karena di antara kalian dan kami ada Al Qur`an'." Sanadnya *hasan shahih*.

Bagaimana mungkin Khalifah Ali tidak menerima *tahkim* dengan Al Qur`an dan menghentikan pertempuran, sementara dia memang ingin sekali meminimalisasi jatuhnya korban dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, dia dengan senang hati menerima *tahkim* tersebut dan menganggapnya sebagai kemenangan, sebagaimana disebutkan pada akhir riwayat Ibnu Abu Syaibah: Ketika itu Ali berkata, "Wahai kaum muslim, ini adalah kemenangan bagi kita semua!"

Riwayat ini sekaligus menjadi penyangkal riwayat Abu Mikhnaf yang menyebutkan bahwa Ali dipaksa untuk menerima *tahkim*. Riwayat inilah yang kemudian digunakan oleh kaum orientalis dan western untuk menikam para sahabat Nabi SAW, mereka tidak tahu dan tidak dapat menyelami pemikiran Khalifah Ali terkait maksud yang ingin dia capai dalam Perang Shiffin dan keinginannya untuk meminimalisasi jatuhnya korban, meski maksud dan keinginan itu harus dia bayar dengan nyawanya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Ibnu Abu Syaibah lainnya (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 293), dari Abu Shalih, bahwa ketika itu Ali berkata kepada Abu Musa, "Bertahkimlah, meskipun *tahkim* itu berkonsekuensi pada penggorokan leherku...."

10. Berita yang tersiar dan diketahui oleh kebanyakan orang tentang pertemuan Abu Musa Al Asy'ari dan Amru bin Ash adalah bagaimana Amru berhasil mengelabui Abu Musa dan memperdayainya untuk melepaskan cincin kekhalifahan dari Ali dan menyerahkannya kepada Amru untuk dikenakan oleh Muawiyah. Ini adalah berita bohong, ini adalah kisah yang penuh dusta, tidak ada sedikit pun kebenaran di dalamnya.

    Al Qadhi Abu Bakar bin Arabi pun telah memperingatkan kebohongan dari orang yang menyampaikan kisah ini dan juga yang lainnya.

    Uniknya, orientalis ternama sekelas Brockelmann yang dikenal sering melakukan pemalsuan data dalam sejarah Islam, meragukan keshahihan kisah ini, sementara para misionaris kelas teri dan kelompok bid'ah justru mendengung-dengungkan kisah ini.

    Apabila kisah tersebut adalah kisah bohong, lalu apa yang sebenarnya terjadi, dan percakapan macam apa yang dibicarakan oleh Abu Musa Al Asy'ari dan Amru bin Ash ketika itu? Inilah yang akan kami sampaikan riwayatnya berikut ini.

- Percakapan yang sebenarnya berlangsung antara Abu Musa Al Asy'ari dan Amru bin Ash pada Perang Shiffin:

11. Ibnu Asakir meriwayatkan (*Tarikh Dimasyqi*, jld. 3, hal. 262); Al Bukhari (*At-Tarikh Al Kabir*) secara lebih ringkas, dari Hushain bin Mundzir, dia berkata: Ketika itu Muawiyah mengutusnya untuk memanggil Amru bin Ash, Muawiyah berkata, "Ada kabar yang tidak baik yang aku dengar tentang Amru bin Ash, panggillah dia untuk menghadapku." Setelah Amru datang menghadap, Muawiyah bertanya mengenai percakapan antara Amru dengan Abu Musa ketika mereka bertemu, apakah kesepakatan yang mereka capai waktu itu? Amru bin Ash menjawab, "Memang banyak desas-desus yang beredar di kalangan masyarakat tentang pertemuanku dengan Abu Musa, tapi demi Allah,

itu tidak terjadi. Ketika aku bertemu dengan Abu Musa, aku bertanya kepada dia, 'Apa yang kamu lihat dari permasalahan ini?' Dia menjawab, 'Aku melihat Ali sebagai salah satu dari sepuluh orang yang diridhai Rasulullah SAW ketika beliau wafat'. Aku bertanya lagi, 'Jika begitu, di manakah posisiku dan Muawiyah dalam permasalahan ini?' Dia menjawab, 'Apabila dia meminta bantuan dari kalian, maka itu artinya dalam diri kalian ada bantuan yang dapat diberikan. Namun apabila dia tidak menggunakan jasa kalian, selama dia tidak menggunakan jasa kalian, maka patuhlah kepadanya'."

Dr. Yahya Al Yahya, pentahqiq buku tersebut, mengatakan bahwa para perawi *atsar* ini tepercaya.

12. Dengan adanya riwayat tersebut juga membuktikan bahwa keterangan yang menyebut Abu Musa sebagai orang yang lemah dan mudah tertipu oleh akal bulus Amru bin Ash, adalah keterangan yang tidak benar sama sekali. Tidak untuk keterangan tentang Abu Musa dan tidak pula untuk keterangan tentang Amru bin Ash.

    Tidak mungkin mereka berdua seperti itu, sementara testimoni Ibnu Al Arabi mengatakan bahwa Abu Musa adalah orang yang memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi, pengetahuan yang mendalam, dan wawasan yang luas. Sebagaimana telah kami sampaikan dalam *Siraj Al Muridin*, bahwa dia diutus oleh Nabi SAW ke Yaman bersama Muadz, lalu dia dipanggil kembali oleh Umar, lalu Umar menyampaikan pujiannya terkait pemahaman Abu Musa tentang agama.

    Sejumlah kalangan pemerhati sejarah yang sempit akalnya menyebutkan bahwa Abu Musa adalah orang yang pandir, lemah dalam berpendapat, dan mudah dikelabui, lalu menyebut Ibnu Ash sebagai orang yang licik dan berakal bulus, bahkan mereka memberikan perumpamaan atas kelicikannya. Ini semua kebohongan yang nyata, tidak ada satu kata pun yang benar. Keterangan itu hanya disebarkan oleh ahli bid'ah dan direkayasa oleh pemerhati sejarah yang mencoba meraih perhatian dari para penguasa, lalu diwariskan secara turun temurun kepada orang-orang yang kurang waras dalam berpikir dan sering melakukan bid'ah dan maksiat (*Al Awashim*, hal. 177).

    Kami katakan: Orang yang mempelajari tentang riwayat hidup Amru bin Ash tentu akan melihat dengan jelas kebohongan itu.

    Adz-Dzahabi meriwayatkan (*Siyar A'lam An-Nubala*, jld. 1, hal. 57) dari Qabishah bin Jabir (pengikut Ali dalam Perang Jamal), dia berkata: Aku pernah bertukar pandangan dengan Amru bin Ash, dan aku dapat katakan bahwa dia orang yang paling fasih dalam berbicara dan tajam dalam pemikiran. Tidak ada teman berdiskusi yang lebih aku hormati selain dirinya. Bahkan dia sangat terbuka dan tidak ada rahasia yang ditutup-tutupinya.

    At-Tirmidzi meriwayatkan (*Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 3843), bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang paling benar keislaman dan keimanannya (saat Fathu Makkah) adalah Amru bin Ash.*" Hadits ini dinilai *hasan* oleh Al Albani (jld. 3, hal. 23, jld. 6, hal. 3020).

    Ini merupakan gambaran nyata dari seorang sahabat yang terhormat, Amru bin Ash, dalam riwayat hadits dan sejarah.

Begitu pun dengan Abu Musa, dia bukanlah orang yang lemah dalam berpendapat, pandir, atau bahkan bodoh, hingga dia dengan begitu mudahnya teperdaya dan melepaskan dari pundaknya sumpah baiat terhadap khalifah yang disepakati kepemimpinannya oleh penduduk Haramain (Makkah dan Madinah), para saksi Perang Badar, dan para saksi baiat Ridwan (mereka semua adalah para sahabat Nabi yang paling terhormat).

Bagaimana mungkin Abu Musa melakukan hal itu dan membuat umat Islam secara keseluruhan berada dalam kondisi yang berbahaya tanpa ada khalifah yang memimpin mereka di waktu yang sangat genting itu?

Para sahabat tidaklah mengubur jasad kekasih mereka, Nabi SAW, untuk kemudian memilih khalifah sesuai keinginannya sendiri. Bagaimana mungkin dia berani melepaskan tongkat kekhalifahan dari Ali yang dibaiat secara suka rela, dan posisi apa yang dimiliki Abu Musa hingga dia berhak melengserkan Ali tanpa sepengetahuannya?

Apakah ahli-ahli bid'ah tersebut tahu seberapa tinggi ilmu Abu Musa, sehingga tanpa pikir panjang lagi mereka menyebarkan berita bohong tentangnya? Bila mereka tidak mengetahuinya, simaklah riwayat Al Fasawi (*Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, jld. 2, hal. 540) dari Abu Al Bakhtari, dia berkata: Ketika itu kami datang kepada Ali untuk bertanya tentang para sahabat Nabi SAW, lalu Ali berkata, "Sahabat yang mana, yang kalian ingin tanya kepadaku?" Kami menjawab, "Abu Musa." Ali berkata, "Ilmunya sudah mencapai taraf sempurna."

Sementara untuk kecerdasan, kebijaksanaan, dan ketajaman akal, Abu Musa (yang notabene diangkat oleh Rasulullah SAW menjadi hakim di Yaman), Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 4, hal. 108) dari Anas, dia berkata: Suatu hari aku diutus oleh Al Asy'ari untuk menemui Umar, lalu ketika aku menghadapnya aku ditanya, "Apa yang dilakukan oleh Al Asy'ari saat kamu tinggalkan?" Aku menjawab, "Ketika aku meninggalkannya dia sedang mengajarkan Al Qur`an kepada masyarakat." Umar lalu berkata, "Dia memang manusia yang paling cerdas, namun kamu tidak akan pernah mendengar dia mengakuinya."

Terakhir, namun bukan berarti tidak penting, terkait pengutukan antara Ali dengan Muawiyah yang disebutkan oleh Abu Mikhnaf dalam riwayatnya. Kami telah mencari secara saksama di seluruh buku referensi yang kami miliki, baik buku hadits maupun buku sejarah, tapi kami sama sekali tidak menemukan riwayat *shahih*, tidak pula *hasan*, atau pun *mursal shahih*, yang membuktikan bahwa Ali pernah mengutuk Muawiyah dan pasukannya, dan begitu juga sebaliknya, tidak ada keterangan yang membuktikan bahwa Muawiyah pernah mengutuk Ali, atau pun menyuruh orang lain untuk berbuat itu. Semua keterangan mengenai hal tersebut sama sekali tidak benar, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 284).

Lagipula, bagaimana mungkin sahabat Nabi SAW saling mengutuk satu sama lain, sementara Nabi SAW sendiri pernah bersabda, "*Bukanlah seorang mukmin yang suka mengeluarkan kata-kata tikaman terhadap aib seseorang, dan bukan pula yang suka melaknat.*" HR. At-Tirmidzi.

Hadits tersebut dinilai *shahih* oleh Al Albani (jld. 2, hal. 189, no. 1110).

Nabi SAW juga pernah bersabda, "*Orang yang suka melaknat tidak akan menjadi pemberi syafaat pada Hari Kiamat dan tidak pula menjadi syahid.*" (*Shahih muslim*, bab: Kebaikan, Silaturahmi, dan Adab, jld. 6, hal. 149).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa riwayat yang menyebutkan bahwa Ali dan Muawiyah saling melaknat satu sama lain adalah riwayat yang lemah *sanad* dan matannya.

Alhamdulillah, puji syukur aku panjatkan kepada Allah yang telah menganugerahkan ilmu *sanad* ini kepada kaum muslim.

Pembahasan tentang Hadits Nabi yang Menyebutkan bahwa Ammar akan Dibunuh oleh Kelompok yang Zhalim

Kami sering mendengar bahwa ahli bid'ah menggunakan hadits *shahih* ini untuk menyebut Muawiyah dan pasukannya telah keluar dari agama Islam, *naudzubillah*. Orang-orang itu sama seperti orang-orang yang membaca firman Allah, "*Maka celakalah orang yang shalat.*" (Qs. Al Ma'uun [107]: 4), lalu berhenti, tidak meneruskan bacaannya dengan firman Allah selanjutnya, "*(Yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya.*" (Qs. Al Ma'un [107]: 5).

Seluruh ahli fikih umat ini sepakat, bahwa menentukan suatu hukum pada suatu masalah tidak mungkin dapat dipastikan kecuali setelah mengumpulkan seluruh dalil yang terkait, serta memahaminya. Selain itu, diteliti mana dalil yang bersifat umum dan mana yang khusus, mana dalil yang bersifat terbatas dan mana yang terbebas, dan seterusnya. Oleh karena itu, untuk memahami hadits Nabi SAW tersebut, kami akan mengumpulkan seluruh riwayat yang telah kami sebutkan di seantero buku ini. Dengan memohon petunjuk dari Allah kami katakan:

1. Muawiyah dan para pengikutnya, termasuk Amru bin Ash, telah berijtihad untuk menentukan keputusan mereka, namun kali itu ijtihad mereka keliru (*meskipun keliru, ahli fiqih yang berijtihad tetap mendapatkan pahala satu, sementara ahli fiqih yang tepat dalam ijtihadnya mendapatkan pahala dua. Penj).

   Keputusan mereka untuk keluar dari aturan khalifah adalah perbuatan yang zhalim, namun perbuatan zhalim itu tidak secara otomatis membuat mereka keluar dari agama, karena Allah SWT berfirman, "*Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 9). Dalam ayat ini Allah masih menyebut kelompok yang zhalim itu termasuk dalam kerangka kaum mukminin, mereka tidak keluar dari Islam dengan kezhaliman tersebut.

   Oleh karena itu, Ali pada awal masa pemerintahannya hendak melakukan pembenahan terhadap kaum muslim, sebagai implementasi dari perintah ayat tersebut, termasuk diantaranya Muawiyah beserta para pengikutnya. Keluarnya mereka dari aturan khalifah secara zhalim memaksa Ali untuk menggunakan

cara perang agar dapat mengembalikan mereka untuk patuh kepada Amirul Mukminin.

Ucapan Ammar juga menjadi bukti kuat untuk menyangkal para pelaku bid'ah dan kesesatan itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 290), dari Ammar bin Yasir, bahwa dia pernah berkata, "Janganlah kalian mengatakan pasukan dari Syam itu telah kafir, namun katakanlah mereka telah berbuat kezhaliman dan kefasikan."

Mungkin sebagian ahli bid'ah akan berkata, "Tapi Ammar telah mengatakan dengan bersumpah kepada Allah bahwa pasukan lawan berada dalam kesesatan, apa yang akan kalian katakan?"

Kami katakan:

Pertama: Riwayat Ibnu Abu Syaibah tersebut telah menjelaskan bahwa kesesatan mereka adalah sebuah kezhaliman atau kefasikan, karena mereka telah keluar dari aturan pemimpin tertinggi negara (khalifah), dan itu adalah hasil dari ijtihad mereka yang keliru. Seandainya ketika itu mereka menyadari bahwa ijtihad mereka keliru, maka tentu mereka tidak akan turun untuk berperang.

Kedua: Mengenai kalimat "mereka di pihak yang sesat", akan dipahami hakikatnya apabila tidak dipenggal dan dibaca secara keseluruhan.

Riwayat Ahmad menyebutkan, "Kami tetap yakin bahwa orang-orang shalih kami berada di pihak yang benar, sedangkan mereka di pihak yang sesat." (*Musnad Ahmad*, jld. 4, hal. 319).

Sedangkan riwayat Ibnu Abu Syaibah menggunakan kalimat, "Kami tetap yakin bahwa para pendamai kami...." (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 297).

Riwayat Al Hakim menyebutkan, "Kami tetap yakin bahwa kawan-kawan kami...." (*Al Mustadrak*, jld. 3, hal. 392).

Keterangan tersebut maknanya adalah, Allah tahu benar di dalam kedua pasukan yang berseteru terdapat orang-orang shalih yang ingin kedamaian dan ada pula orang-orang yang bejat yang menginginkan perpecahan. Para penyusup itu adalah kelompok Sabaiyah dan provokator yang menyebabkan terjadinya fitnah hingga terbunuhnya Khalifah Utsman. Oleh karena itu, Ammar menyandarkan pihak yang benar itu hanya kepada orang-orang yang shalih dari mereka.

2. Tidak seorang pun di barisan pasukan Muawiyah yang berharap tergabung pada pasukan yang di dalamnya terdapat anggota yang membunuh Ammar, dan setelah mereka mengetahui bahwa ternyata mereka adalah pasukan yang membunuhnya, maka mereka terluka hatinya dan menyadari bahwa ijtihad mereka telah salah.

   Pada salah satu riwayat disebutkan bahwa ketika Amru bin Ash mendengar kabar tersebut, wajahnya berubah merah padam.

   Pada riwayat lain disebutkan bahwa Amru bin Ash memberi peringatan kepada Muawiyah atas terjadinya insiden yang sangat berbahaya itu, maka Muawiyah pun mencari alasan yang dapat digunakan olehnya dan pasukannya agar terhindar dari dosa besar dan tidak menjadi kelompok yang zhalim. Ini merupakan sisi lain dari sisi kerohanian dan kebatinan dalam sejarah Islam.

Sebelum berangkat untuk berperang, Muawiyah dan Amru sudah meyakini terlebih dahulu kebenaran ijtihad mereka untuk menentang khalifah, lalu ketika Ammar terbunuh barulah mereka meragukan kebenaran ijtihad tersebut (ini yang tidak dipahami oleh kaum orientalis dan sulit bagi mereka untuk mengerti).

Abdurrazzaq meriwayatkan (*Mushannaf Abdurrazzaq*, jld. 11, hal. 240, no. 20427) dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm, dari ayahnya, dia berkata: Ketika Ammar bin Yasir terbunuh, Amru bin Hazm datang menemui Amru bin Ash untuk memberitahukan bahwa Ammar telah tewas, dia berkata, "Ammar terbunuh! Aku pernah mendengar sabda Rasulullah SAW bahwa yang membunuhnya adalah kelompok yang zhalim." Amru pun menjadi panik, dia cepat-cepat menemui Muawiyah. Setelah bertemu, Muawiyah pun heran melihat wajah Amru yang pucat pasi, maka dia bertanya, "Ada apa denganmu?" Amru menjawab, "Ammar terbunuh!" Muawiyah bertanya lagi, "Memangnya kenapa?" Amru menjawab, "Aku pernah mendengar sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa dia akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim." Muawiyah lalu berkata, "Benarkah begitu? Apakah kamu sudah memastikannya? Apakah benar-benar kita yang membunuhnya? Aku pikir Ali dan pasukannyalah yang membunuh Ammar, karena mereka yang membawanya ke sini, sampai-sampai dia terluka dengan tombak kita (atau dikatakan: sampai-sampai dia terluka dengan panah kita)."

Kami katakan: Sanadnya *shahih*. Kami katakan kepada kaum orientalis, "Lihatlah perkataan perawi, 'Amru pun menjadi panik'. Seandainya dia mencari kekuasaan dan harta dunia, maka kenapa dia harus panik? Bukankah terbunuhnya orang ternama biasa terjadi pada suatu peperangan? Ketahuilah, saat itu para sahabat merasa sangat khawatir jika ijtihad mereka ternyata keliru dan berada di pihak yang salah. Apa yang dapat dikatakan oleh ahli bid'ah dan orientalis mengenai ucapan Muawiyah yang berusaha membela pasukannya dari tudingan pembunuhan diri Ammar? Apakah dengan mengucapkan seperti itu artinya dia berusaha membunuhnya?

HR. Al Hakim (*Mustadrak*, jld. 3, hal. 386) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, jld. 4, hal. 199).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih*, menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Haitsami juga menyebutkannya (*Majma' Az-Zawa'id*): Muawiyah berkata, "Apakah benar-benar kita yang membunuhnya? Aku pikir Ali dan pasukannya yang membunuh Ammar, karena mereka yang membawanya ke sini sampai-sampai dia terluka dengan panah kita." Pasukan Muawiyah pun mulai berkata, "Pasukan yang membunuh Amar adalah pasukan yang membawanya ke medan perang ini."

Riwayat ini juga disebutkan oleh Ath-Thabari dan Ahmad dengan lebih ringkas.

Disebutkan pula oleh Abu Ya'la seperti riwayat yang disebutkan oleh Ath-Thabrani dan Bazzar, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Ammar telah dibunuh oleh kelompok yang zhalim."

Para perawi dalam *sanad* Ahmad dan Abu Ya'la adalah perawi yang tepercaya (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 7, hal. 241).

Kami katakan: Ibnu Sa'ad juga meriwayatkannya dengan jalur yang berbeda: Suatu ketika di Perang Shiffin, aku pergi untuk melihat para *syahid* yang terbunuh, dan ternyata aku melihat Ammar bin Yasir tergeletak di sana, aku terkejut sekali, dan aku langsung menghadap Amru bin Ash yang sedang berada di atas peraduannya, "Wahai Abu Abdillah!" Dia menjawab, "Ada apa?" Aku katakan, "Aku ingin bicara denganmu!" Akhirnya dia terbangun dan menghampiriku, lalu aku katakan, "Hadits apa yang pernah kamu dengar dari Nabi tentang Ammar bin Yasir?" Dia menjawab, "Rasulullah SAW pernah memberitahukan bahwa dia akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim." Lalu aku katakan kepadanya, "Demi Allah, dia sekarang sudah tewas terbunuh." Amru bin Ash seakan tidak percaya pada berita itu, "Itu berita bohong!" Aku katakan lagi, "Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, dia telah tewas terbunuh." Amru berkata, "Kalau begitu mari kita pergi, aku ingin melihatnya langsung."

Aku pun mengantarkannya ke tempat jasad Ammar terbaring. Setelah melihatnya langsung, dia tertegun di sana dan memandangi jasad Ammar cukup lama hingga akhirnya aku melihat wajah Amru berubah menjadi pucat (*Ath-Thabaqat Al Kubra*, jld. 3, hal. 254).

3. Kami katakan kepada ahli bid'ah dan musuh-musuh sejarah Islam: Apabila kalian belum merasa cukup dengan keterangan itu, maka kami akan dekatkan keterangan berikut ini ke telinga kalian: Seperti ketika Ali merasa perih hatinya tatkala mendengar Zubair terbunuh meski dia berdiri di barisan lawan, dan ketika pembunuh Zubair menemuinya dia langsung mengabarkan bahwa orang itu akan masuk neraka (yaitu setelah berakhirnya Perang Jamal), maka begitu juga dengan Amru bin Ash, dia sangat terpukul dengan tewasnya Ammar meski dia berdiri di barisan lawan, dan ketika dua orang datang kepadanya untuk mengklaim bahwa diri sebagai pembunuh Ammar dengan keyakinan mereka akan diberikan pujian dari Amru bin Ash, namun perkiraan mereka salah, karena saat Amru melihat keduanya masih memperebutkan klaim sebagai pembunuhnya, Amru mengabarkan kepada keduanya bahwa mereka akan masuk neraka.

   Diriwayatkan oleh Al Hakim (*Mustadrak*, jld. 3, hal. 386) dari Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub, dari Yahya bin Muhammad bin Yahya, dari Abdurrahman bin Mubarak, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amru, dia berkata: Ketika itu ada dua orang datang kepada Amru bin Ash untuk memperebutkan klaim atas darah Ammar bin Yasir, lalu Amru bin Ash berkata, "Sudah pergi sana, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Ya Allah, Engkau telah membuat Quraisy menjadi berkilau dengan keberadaan Ammar di antara mereka. Sesungguhnya barangsiapa membunuh Ammar, maka dia pasti masuk neraka!*."

   Al Hakim berkata, "*Atsar* ini hanya diriwayatkan melalui Abdurrahman bin Mubarak, perawi yang tepercaya dan dapat dipercaya jika meriwayatkannya

dari Mu'tamir, dari ayahnya. Apabila Mu'tamir orang yang kuat hapalannya, maka *atsar* ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya."

4. Guna menghilangkan keraguan secara tuntas, maka kami akan mengingatkan para pembaca dengan sabda Rasulullah SAW mengenai Hasan bin Ali, "*Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang pemimpin, semoga Allah memberikan pertolongan kepadanya saat mendamaikan dua golongan besar dari kaum muslim yang berseteru.*" HR. Al Bukhari (*Fath Al Bari*, jld. 5, hal. 361).
   Hadits ini *shahih.*
   Hadits *shahih* tersebut sebagai bukti nyata bahwa kedua kelompok yang berseteru itu (meskipun salah satunya adalah kelompok yang zhalim) sama sekali tidak keluar dari jalur keislaman dan keimanan, sesuai keterangan dari Al Qur`an dan hadits Nabi SAW.
5. Terakhir, tapi bukan berarti tidak penting, sebuah hadits *shahih* menyebutkan, "*Kelompok (Khawarij) yang memisahkan diri dengan cepat dari golongannya, akan ditumpas oleh golongan yang lebih dekat dengan kebenaran dari golongan yang kedua.*" (*Shahih Muslim*, jld. 7, hal. 167).
   Riwayat *shahih* lain menyebutkan, "*Kelompok yang memisahkan diri dengan cepat akan ditumpas oleh golongan yang lebih dekat dengan kebenaran dari golongan yang kedua.*" (*Shahih muslim*, jld. 7, hal. 168).
   Hadits tersebut membuktikan bahwa kedua golongan tersebut berada dalam jalur kebenaran, dalam makna tauhid dan keislamannya. Namun salah satu dari golongan itu lebih dekat dengan kebenaran, yang artinya mereka mengambil keputusan yang benar. Golongan ini adalah golongan Ali dan orang-orang shalih pengikut Ali, sebagaimana dikatakan oleh Ammar. Sementara para provokator dan kelompok Sabaiyah, meskipun mereka sebelumnya berada dalam golongan itu, tapi mereka tidak termasuk golongan tersebut, dan tidak butuh waktu yang lama hingga kemudian Allah menyibak kepalsuan identitas mereka dengan cara memisahkan diri dari golongan Ali, hingga kemudian Ali memerangi mereka dan mendapatkan kemenangan.
   Ini juga berarti bahwa golongan Ali adalah golongan yang lebih dekat dengan kebenaran, yang maknanya, mereka benar ketika mereka memutuskan untuk mematuhi Amirul Mukminin dan tidak menentangnya, sedangkan golongan Muawiyah telah salah dalam berijtihad dan tidak benar ketika mereka memutuskan untuk menentang pemimpin yang resmi.
   Tidak lama kemudian Muawiyah menyadari kesalahannya, dan setiap kali dia ditanya atau diprotes atas keputusannya (contohnya oleh Miswar bin Makhramah), dia menjawab bahwa dia telah melakukan kesalahan, namun dia sangat berharap Tuhan Yang Maha Pengampun dapat mengampuni dosanya dan memaafkan dirinya.
   Begitu juga dengan Amru bin Ash, dia sangat menyesal dengan keputusannya itu, dan sepanjang hidupnya dia terus menyesalinya. Dia tidak pernah lupa dengan kejadian itu, bahkan ketika dia berhadapan dengan sakaratul maut dia tetap memuji Ammar dan Ali beserta semua pasukan yang bersama mereka.

Riwayat tentang Penumpasan Kelompok Khawarij

1. Al Bukhari meriwayatkan (*Shahih Al Bukhari*) dari Abu Said Al Khudri, dia berkata: Ketika kami berada di kediaman Rasulullah SAW, saat beliau sedang membagikan sesuatu, tiba-tiba datang Dzu Khuwaishirah yang berasal dari keturunan bani Tamim, dia berkata, "Wahai Rasulullah, berlaku adillah." Rasulullah SAW menjawab, "*Celakalah kamu, siapa yang dapat dikatakan adil jika aku saja tidak berlaku adil! Aku telah gagal dan sangat merugi jika aku tidak adil.*" Umar yang saat itu berada di sana, berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk memenggal lehernya!" Namun Nabi SAW menjawab, "*Biarkanlah dia pergi, sesungguhnya dia nanti memiliki sahabat yang akan merendahkan shalat salah satu dari kalian dibandingkan shalat mereka dan merendahkan puasanya dibandingkan puasa mereka. Mereka juga membaca Al Qur`an tidak sampai kerongkongan (apalagi sampai ke hati). Mereka akan melesat pergi meninggalkan agama seperti melesatnya anak panah yang tembus dari sasaran. Ketika diperhatikan pada besi di ujung panahnya, dia tidak melihat apa pun, ketika diperhatikan pada kayu di ujung panahnya, dia tidak melihat apa pun, ketika diperhatikan pada batang panahnya, dia tidak melihat apa pun, ketika diperhatikan pada pangkal panahnya, yaitu yang berupa bulu-bulu, dia juga tidak melihat apa pun, panah itu terlalu cepat melesat hingga tidak sedikit pun menempel darah atau kotoran sasarannya. Tanda-tandanya adalah salah satu dari mereka cacat pada salah satu tangannya, seperti payudara seorang wanita, atau seperti daging tumbuh yang datang dan pergi. Mereka akan keluar ketika kaum muslim terpisah dalam dua kelompok.*"
   Abu Said berkata: Aku bersumpah bahwa aku mendengar hadits ini dari Rasulullah SAW, dan aku juga bersumpah bahwa Ali bin Abu Thalib telah menumpas mereka, karena saat itu aku tergabung dalam pasukannya. Ali memerintahkan kami untuk mencari orang yang dimaksud, dan kami pun menemukannya dan membawanya kepada Ali. Ketika aku melihat orang itu, ternyata ciri-cirinya persis seperti yang digambarkan oleh Nabi SAW (*Fath Al Bari*, jld. 6, hal. 715 dan jld. 3, hal. 426).
   Al Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Salamah dan Atha bin Yasar, bahwa suatu ketika mereka datang kepada Abu Said untuk menanyakan tentang kelompok Haruriyah, apakah Nabi SAW pernah menyebutnya. Abu Said lalu berkata, "Aku tidak tahu apa itu kelompok Haruriyah, tapi aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Akan keluar di umat ini (beliau tidak mengatakan dari umat ini), suatu kaum yang akan meremehkan shalat kalian dibandingkan dengan shalat mereka...*'." (*Fath Al Bari*, jld. 12, hal. 295).
   Itu merupakan salah satu mukjizat Rasulullah SAW yang sekaligus mencakup dua hal, yang pertama beliau mengabarkan tentang ciri-ciri mereka (yakni ciri-ciri kaum Khawarij), dan yang kedua beliau mengabarkan tentang saat kedatangan mereka (yaitu ketika kaum muslim terpisah dalam dua kelompok).
2. Mengenai sebab munculnya kelompok Khawarij dan alasan berpisahnya mereka dari pasukan Ali adalah karena dangkalnya pengetahuan mereka tentang hakikat permasalahan, juga tentang makna ayat-ayat Al Qur`an, serta minimnya ilmu fikih dan pengetahuan mereka terhadap ajaran pokok syariat dan agama.

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 237), dari Katsir bin Numair, dia berkata: Ketika aku tengah melaksanakan ibadah shalat Jum'at dengan Ali bin Abu Thalib sebagai khatibnya di atas mimbar, tiba-tiba seorang laki-laki berkata, "Ketetapan hukum hanyalah milik Allah!" Lalu ada orang lain lagi berkata, "Ketetapan hukum hanyalah milik Allah!" Kemudian orang-orang yang berada di sisi masjid bersama kedua orang itu berdiri semua meneriakkan hal yang sama. Ali pun mengisyaratkan tangannya kepada mereka untuk segera menutup mulut mereka seraya berkata, "Duduklah. Memang benar, ketetapan hukum hanyalah milik Allah. Itu adalah kalimat kebenaran namun diucapkan dengan maksud yang batil. Ketetapan Allah untuk kalian masih menunggu waktu, namun untuk sekarang aku masih memberikan tiga hak selama kalian masih bersama kami, yaitu kami tidak akan melarang kalian masuk ke dalam masjid untuk menyebut asma Allah. Kami tidak akan mencegah kalian untuk mendapatkan *ghanimah* jika kalian ikut serta bersama kami mendapatkannya, dan kami tidak akan memerangi kalian hingga kalian memulainya terlebih dulu." Ali lalu melanjutkan khutbahnya.

Sanadnya cukup baik.

Atsar ini juga disebutkan oleh Ath-Thabari (jld. 5, hal. 73) dari Abu Mikhnaf.

3. Ath-Thabari meriwayatkan (jld. 5, hal. 73) dari Abu Razin, dia berkata: Setelah terjadi kesepakatan *tahkim* dan Ali mulai berangkat meninggalkan Shiffin, orang-orang itu (Khawarij) pulang dengan mengambil jalan yang lain. Ketika mereka telah sampai di sebuah tepi sungai, mereka memutuskan untuk tinggal di sana, di tempat yang bernama Harura. Saat Ali dan pasukannya telah tiba di kota Kufah, dia mengutus Abdullah bin Abbas untuk menemui orang-orang itu. Namun Ibnu Abbas kembali tanpa membawa hasil. Ali pun memutuskan untuk pergi sendiri menemui mereka, dan sesampainya di sana, dia berdiskusi dengan mereka, hingga akhirnya terjadi kesepakatan dan mereka bersedia untuk kembali ke Kufah.

   Setelah peristiwa itu, seseorang datang kepada Ali dan berkata, "Orang-orang itu membicarakan dirimu, mereka mengatakan bahwa kamu telah membawa mereka kembali pada kekufuran."

   Ketika datang waktu Zhuhur, Ali berpidato tentang mereka, tentang pemisahan diri mereka, dan tentang masalah yang membuat mereka memisahkan diri. Ali menilai keputusan mereka itu buruk dan alasan mereka juga buruk.

   Mereka yang bergerombol di sisi masjid berdiri serentak dan berkata, "Ketetapan hukum hanyalah milik Allah!" Salah seorang dari mereka lalu menghadap ke arah Ali dengan meletakkan jari-jarinya di kedua telinganya seraya mengutip firman Allah SWT, "*Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 65). Ali lalu menjawab dengan mengutip firman Allah SWT, "*Maka bersabarlah engkau, sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini itu menggelisahkan engkau.*" (Qs. Ar-Rum [30]: 60).

   Sanadnya cukup baik.

Atsar yang hampir sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 313) dari Abu Razin: Ketika kedua belah pihak setuju untuk melakukan *tahkim*, Ali kembali ke Kufah. Namun kelompok Khawarij memisahkan diri di Harura.

4. Ath-Thabari juga meriwayatkan (jld. 5, hal. 81) dari Ayub, dari Humaid bin Hilal, dari seseorang yang berasal dari keturunan Abdul Qais dan pernah menjadi anggota kelompok Khawarij, namun setelah itu memisahkan diri, dia berkata: Ketika itu mereka memasuki sebuah permukiman, lalu Abdullah bin Khabbab —salah satu sahabat Nabi SAW— keluar dari tempatnya dengan terkejut sambil menarik-narik pakaiannya. Mereka pun bertanya, "Mengapa kamu terlihat ketakutan seperti itu?" Dia menjawab, "Kalian telah membuatku terkejut." Mereka bertanya lagi, "Apakah kamu yang bernama Abdullah bin Khabbab, sahabat Rasulullah SAW?" Dia menjawab, "Benar sekali." Mereka bertanya lagi, "Apakah kamu pernah diberitahukan oleh ayahmu sebuah hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan terjadinya fitnah, hingga orang yang duduk itu lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri itu lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan itu lebih baik daripada orang yang berlari?" (maksudnya adalah orang yang paling terhindar dari keterkaitan dengan fitnah itu akan lebih baik)?" Ibnu Khabbab menjawab, "Apabila kalian telah mengetahui hadits tersebut, maka aku sarankan kepadamu untuk menjadi orang yang terbunuh."
   (Ayub, salah satu perawi *atsar* ini berkata, "Aku lupa, apakah sampai di situ saja atau dilanjutkan dengan kalimat, 'dan janganlah kamu menjadi orang yang membunuh'.").
   Setelah itu mereka membawa Ibnu Khabbab ke tepi sebuah sungai dan memenggal kepalanya di sana, lalu darah Ibnu Khabbab mengalir seperti tali sepatu. Bahkan mereka tega membelah perut istrinya dan mengeluarkan bayi Ibnu Khabbab yang masih janin itu.
   Sanadnya cukup baik.
   Atsar yang hampir sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 323) dari Abu Mijlaz dan Humaid bin Hilal, dari seseorang yang berasal dari keturunan Abdul Qais (jld. 5, hal. 315).
   Al Hafizh juga mengutip riwayat ini, dan menyandarkannya kepada Ya'qub bin Sufyan, lalu Sanadnya dinilai *shahih* (*Fath Al Bari*, jld. 12, hal. 297).
5. Ath-Thabari juga meriwayatkan (jld. 5, hal. 73), yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah (1jld. 5, hal. 312) dari Abu Razin, dia berkata: Ketika kesepakatan untuk bertahkim telah diputuskan di Shifiin, kelompok Khawarij memutuskan untuk memisahkan diri dari pasukan Ali, dan mereka pun pulang dengan mengambil jalan yang berbeda dengan Ali. Ketika Ali bersama pasukan lainnya memasuki kota Kufah, kelompok itu bermarkas di Harura. Tidak lama setelah itu Ali pun mengutus Ibnu Abbas untuk berbicara dengan mereka, namun nampaknya Ibnu Abbas tidak mendapatkan tanggapan yang berarti, maka Ali memutuskan untuk pergi sendiri ke sana dan berbicara dengan mereka, hingga Ali mencapai kesepakatan dengan mereka dan berhasil membujuk mereka untuk kembali ke Kufah dengan kerelaan.

Selang dua hari atau lebih setelah itu, Al Asy'ats bin Qais menghadap Ali dan berkata, "Orang-orang itu membicarakan dirimu, mereka mengatakan bahwa kamu telah membawa mereka kembali pada kekufuran."

Olehkarena itu, ketika datang hari Jum'at di keesokan harinya, Ali naik ke atas mimbarnya untuk berkhutbah. Seperti biasa, dia memulainya dengan ucapan puji dan syukur kepada Allah SWT. Setelah itu dia berkhutbah yang di antara isinya adalah tentang mereka (kelompok Khawarij), tentang pemisahan diri mereka, dan tentang masalah yang membuat mereka memisahkan diri. Ali menilai keputusan mereka itu buruk dan alasan mereka juga buruk.

Lalu setelah Ali turun dari atas mimbarnya, kelompok tersebut bergerombol di sisi masjid itu dan meneriakkan, "Ketetapan hukum hanyalah milik Allah!" Ali lalu berkata, "Ada hukum Allah untuk kalian yang aku masih tunggu."

Ali lalu kembali lagi ke mimbarnya sambil meletakkan tangannya seperti ini untuk mengisyaratkan kepada mereka agar segera menutup mulut, hingga salah seorang dari mereka datang ke arah Ali dengan meletakkan jari-jarinya di kedua telinganya seraya mengutip firman Allah SWT, "*Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 65).

Pada riwayat Ath-Thabari terdapat penambahan: Ali allu menjawab dengan mengutip firman Allah SWT, "*Maka bersabarlah engkau, sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini itu menggelisahkan engkau.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 60).

Sanadnya cukup baik.

6. Al Hakim meriwayatkan (*Mustadrak*, jld. 2, hal. 152) dari Abdullah bin Syaddad, dia berkata: Ketika Ali mendengar kabar bahwa mereka (kelompok Khawarij) telah melontarkan ucapan-ucapan buruk terhadap Ali dan memisahkan diri lagi dari warga yang lain, Ali memerintahkan seseorang untuk mengumumkan sebuah pertemuan khusus bagi mereka yang hapal ayat-ayat Al Qur`an. Ketika ruangan tempat berkumpul telah dipenuhi oleh kelompok Qurra (sebutan awal bagi kelompok Khawarij), Ali meminta seseorang untuk mengambilkan sebuah mushaf Al Qur`an miliknya. Setelah mushaf itu diambilkan dan diletakkan di hadapannya, Ali memukulkan tangannya seraya berkata, "Wahai mushaf, bicaralah kepada orang-orang itu!" Orang-orang yang berada di ruangan itu pun merasa heran dengan perbuatan Ali, mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, benda yang kamu perintahkan itu hanyalah kumpulan kertas, benda itu hanya kita cantumkan menurut keterangan yang kita dapatkan, apa yang engkau inginkan sebenarnya?" Ali menjawab, "Aku ingin memberitahukan kepada teman-teman kalian yang keluar dari kelompok kita ini, bahwa antara aku dengan mereka terdapat Al Qur`an, yang dalam Al Qur`an ini Allah berfirman mengenai pasangan suami istri, '*Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu'.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 35). Ketahuilah, umat Nabi Muhammad lebih tinggi kehormatannya dan

perlindungannya daripada pasangan suami istri. Lalu, kenapa mereka marah kepadaku ketika Muawiyah mengajukan kesepakatan damai dengan aku? Bukankah Nabi SAW saja menerima kesepakatan dari Suhail bin Amru, lalu ketika Nabi SAW menulis '*bismillahirrahmanirrahim*' dia merasa keberatan dan berkata, 'Tul*ishlah bismikallahumma*!' Lalu di akhir kesepakatan itu Nabi SAW memerintahkan untuk ditulis nama beliau: Muhammad Rasulullah, namun lagi-lagi Suhail keberatan dan berkata, 'Kalau aku mengakuimu sebagai Rasulullah, maka aku tidak mungkin menentangmu!' Beliau pun menggantinya untuk menyenangkan hatinya dengan menulis 'Muhammad bin Abdullah dari suku Quraisy...'."
Al Hakim berkata, "Sanadnya *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim."
Pendapat Al Hakim disepakati oleh Adz-Dzahabi.
Al Haitsami menambahkan: *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan para perawi dalam sanadnya tepercaya (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 6, hal. 237).

7. Ali dan pasukannya telah berusaha keras membujuk kelompok Khawarij agar mau kembali ke jalan yang lurus, serta menafsirkan Kitab Allah dan hadits Rasulullah dengan cara yang benar. Bahkan Khalifah Ali mengutus Ibnu Abbas yang merupakan gudang ilmu bagi umat ini dan paling mahir dalam menafsirkan Al Qur'an, untuk berdebat dengan cara yang baik, hingga akhirnya dia berhasil membujuk 4000 orang untuk kembali ke jalan yang benar (*Al Mustadrak*, jld. 2, hal. 150; *Majma' Az-Zawa'id*, jld. 6, hal. 141; *Khashaish Ali*, hal. 195).
8. Peperangan yang terjadi antara kelompok Khawarij dengan pasukan Ali bin Abu Thalib adalah Perang Nahrawan. Pada peperangan itu kemenangan berhasil diraih pasukan Amirul Mukminin Ali setelah mereka memberikan serangan yang begitu dahsyat terhadap kelompok Khawarij. Ketika itu korban yang meninggal dari pihak Ali hanya dua orang, menurut riwayat yang paling *shahih*. Pada peperangan itu juga terungkap mukjizat Nabi SAW lainnya, hingga Ali meneriakkan takbir dan berkata, "Sungguh Maha Benar Allah dan sungguh benar kabar dari Rasulullah SAW."
Bahkan dalam sebuah riwayat An-Nasa'i, dari Zaid bin Wahab, disebutkan bahwa pasukan Ali berhasil menumpas seluruh pasukan kelompok Khawarij di Nahrawan itu (*Khashaish Ali*, 190). Sanadnya dinilai *shahih* oleh Dr. Yahya Al Yahya.
9. Muslim meriwayatkan (*Shahih Muslim*, jld. 2, hal. 748) dari Salamah bin Kuhail, dari Zaid bin Wahab Al Juhani, bahwa dia pernah ikut bersama pasukan Ali bin Abu Thalib saat mereka berperang melawan kelompok Khawarij. Ketika itu Ali berkata, "Wahai kaum muslim sekalian, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Akan keluar sekelompok orang dari umatku, mereka merasa pemahaman Al Qur'an kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pemahaman mereka, shalat kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan shalat mereka, dan puasa kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan puasa mereka. Mereka mengira bacaan Al Qur'annya akan mendatangkan banyak pahala, padahal tidak, dan shalat mereka juga hanya sampai di tenggorokan mereka. Mereka melesat keluar dari Islam seperti anak panah yang melesat cepat hingga tembus dari sasarannya*'. Kalau saja pasukan yang akan mengalahkan kelompok itu tahu apa yang telah dijanjikan melalui lisan Nabi mereka, maka mereka pasti bersegera melaksanakannya. Tanda pada kelompok itu adalah

seseorang di antara mereka memiliki lengan atas, namun tidak memiliki tangan. Di bagian ujung lengan itu terdapat tonjolan seperti puting susu pada kaum wanita, serta beberapa helai rambut yang berwarna putih. Bagaimana mungkin kita pergi berperang melawan Muawiyah dan pasukan negeri Syam, sementara orang-orang ini kalian tinggalkan bersama keluarga dan harta kalian! Demi Allah, aku sangat berharap mereka itulah kelompok orang yang dikabarkan oleh Nabi SAW, karena mereka telah membunuh orang yang dilarang bagi mereka untuk membunuhnya dan menyerang warga masyarakat yang tidak berdaya. Oleh karena itu, mari kita berangkat dengan rahmat dari Allah."

Salamah bin Kuhail melanjutkan: Ketika itu Zaid bin Wahab menempatkanku di sebuah rumah.

Dia berkata: Kami lalu menyeberangi sebuah jembatan, setelah itu kami berhadap-hadapan dengan mereka. Saat itu kelompok Khawarij dipimpin oleh Abdullah bin Wahab Ar-Rasibi, dia berkata kepada pasukannya, "Lemparkanlah tombak kalian dan hunuslah pedang kalian, karena aku khawatir mereka akan menasihati kalian seperti yang mereka lakukan di Harura." Sejak itu dimulailah pertempuran, mereka dengan garang melakukan serangan dengan tombak dan pedang mereka, lalu kaum muslim pun membalasnya.

Zaid bin Wahab melanjutkan: Mereka saling menyerang satu sama lain, namun ketika itu korban yang jatuh dari kaum muslim hanya dua orang. Setelah peperangan itu usai, Ali berkata, "Carilah orang yang bertangan cacat!" Mereka pun mulai mencari orang yang dimaksud Ali itu, namun mereka tidak menemukannya. Ali lalu memutuskan untuk terjun langsung mencarinya, hingga ketika dia sampai di suatu tempat ada sejumlah orang yang saling membunuh di kelompok mereka sendiri. Ali berkata, "Biarkanlah mereka sampai selesai sendiri." Tidak lama kemudian di tempat yang lain mereka menemukan orang yang dimaksud, maka Ali langsung bertakbir, seraya berkata, "Sungguh Maha Benar Allah dan sungguh benar kabar dari Rasulullah SAW." Ubaidah As-Salmani lalu menghampiri Ali dan bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, bersumpahlah dengan nama Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, kamu pasti mendengar kabar itu dari Rasulullah SAW?" Ali menjawab, "Benar sekali. Demi Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia." Ubaidah As-Salmani menanyakan itu hingga tiga kali, dan tiga kali pula Ali menjawabnya dengan sumpah dan jawaban yang sama.

10. Ath-Thabari meriwayatkan (*Tarikh Ath-Thabari*, jld. 5, hal. 91-92), dengan *sanad* yang cukup baik, dari Abu Maryam, bahwa ketika itu Syabats bin Rib'i dan Ibnu Al Kawa berpaling dari Kufah dan bergabung bersama kelompok mereka di Harura, maka Ali segera memerintahkan kaum muslim untuk mengeluarkan senjata mereka. Setelah itu mereka berkumpul di dalam masjid, hingga masjid itu penuh sesak. Lalu kelompok tersebut mengutus seseorang untuk menyampaikan, "Sungguh buruk perbuatan kalian saat kalian memasuki masjid dengan senjata terhunus! Datanglah ke Jabanah Murad, kami akan menunggu kalian di sana."

Abu Maryam melanjutkan riwayat ini: Kami pun berangkat ke Jabanah Murad pada siang hari. Sebelum tiba di sana, kami mendengar kabar bahwa mereka telah pergi dengan mengendap-endap, maka aku mengusulkan agar aku pergi terlebih dahulu untuk menyusul dan melihat keadaan mereka. Setelah mendapatkan izin dari Ali,

aku pergi, hingga akhirnya aku berada di tengah-tengah barisan mereka, di sana aku melihat Syabats bin Rib'i dan Ibnu Al Kawa sedang berada di atas hewan tunggangannya, dan aku juga melihat di dekat mereka ada orang-orang yang diutus oleh Ali kepada mereka, para utusan itu tak henti-hentinya mengingatkan mereka kepada Allah dan memperingatkan tentang kemarahan kaum muslim saat mereka nanti kembali ke rumah masing-masing. Namun jawaban mereka kepada para utusan itu, "Bagaimana kamu ini, fitnah tahun ini saja belum selesai, kamu sudah mengkhawatirkan tahun-tahun yang akan datang."

Salah seorang dari mereka mendekati utusan Ali tersebut, lalu menggorok salah satu leher hewan tunggangannya, maka utusan yang berada di atasnya segera turun dan mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*. Lalu dia mengambil pelana dari atas hewan itu dan meletakkannya di atas punggung. Lalu orang-orang itu berkata, "Kami hanya ingin berperang dengan mereka (pasukan Muawiyah), tapi mereka (kedua kubu) justru saling menasihati. Kami bersabar menunggu, namun akhirnya mereka (pasukan Ali) pulang ke Kufah dengan wajah riang seakan-akan sedang merayakan hari Idul Fitri atau Idul Adha."

Abu Maryam melanjutkan: Sebelumnya, Ali pernah memberitahukan kepada kami, bahwa akan ada suatu kaum yang keluar dari Islam, mereka meninggalkan agama begitu cepat seperti anak panah yang tembus dari hewan buruannya. Tanda-tanda dari kaum tersebut ada seorang dari mereka yang salah satu tangannya cacat (lebih pendek dari tangan lainnya, dan diujungnya halus seperti luka bakar). Aku sering sekali mendengar hal itu diucapkan oleh Ali. Bahkan lantaran seringnya, Nafi yang juga mengalami cacat pada salah satu tangannya tidak lagi berselera untuk memakan makanannya.

Abu Maryam melanjutkan: Meskipun Nafi merasa tidak enak hati dengan keadaannya yang sama seperti ciri-ciri orang yang ikut bersama kelompok Khawarij, namun aku yakin Nafi tidak seperti itu, karena Nafi selalu melaksanakan shalat bersama kami di masjid, dan dia juga menginap di masjid pada setiap malamnya. Pada suatu malam aku melihatnya sedang tidur, lalu aku menyelimutinya dengan sebuah mantel. Ketika keesokan harinya aku bertemu lagi, aku menanyakan kepadanya apakah dia pernah ikut bersama orang-orang yang tinggal di Harura itu. Dia menjawab, "Tidak, aku hanya pernah mengejar mereka, namun ketika aku baru tiba di permukiman bani Sa'ad aku dihadang oleh sejumlah anak kecil, mereka melucuti senjataku, lalu mengolok-olokku. Setelah itu aku memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan dan kembali pulang."

Abu Maryam melanjutkan: Setelah berlalu kurang lebih satu tahun dari hari itu, kelompok yang tinggal di tepi sungai itu pergi meninggalkan pemukiman mereka. Ali lalu memutuskan untuk mengejar mereka. Namun aku tidak ikut dalam ekspedisi tersebut, hanya adikku —Abdullah— yang ikut dalam pasukan Ali, dia menceritakan kepadaku: Ketika itu Ali mengejar mereka dan menyusuri jejak tapak kaki mereka hingga sampai di Nahrawan. Ali lalu mengutus beberapa orang untuk menasihati mereka dan mengajak mereka kembali ke jalan yang benar. Namun mereka tetap menentang dan bersikeras tidak mau kembali, bahkan mereka membunuh salah satu utusan Ali. Ketika Ali mendapatkan kabar tersebut, dia langsung bangkit dan menggerakkan pasukannya untuk menyerang mereka.

Akhirnya pertempuran itu terjadi, hingga akhirnya pasukan Ali dapat meraih kemenangan dan tidak menyisakan satu orang pun dari kelompok itu. Setelah itu Ali memerintahkan pasukannya untuk mencari orang yang tangannya cacat (lebih pendek dari tangan lainnya). Semua pasukannya pun bergerak untuk mencari orang yang dimaksud, namun mereka tidak dapat menemukannya, bahkan ada yang berkata, "Kami rasa di antara mereka tidak ada orang yang berciri-ciri seperti itu." Namun Ali tetap menyuruh mereka untuk lebih saksama mencarinya, hingga akhirnya datanglah seseorang dengan membawa kabar gembira, dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami telah menemukannya! Mayatnya berada di sebuah saluran air dan tertutupi oleh dua mayat lainnya." Ali berkata, "Potonglah tangannya dan perlihatkan kepadaku." Ketika Ali telah memegang tangan itu dan melihatnya secara langsung, dia pun mengangkat tangan itu dan berkata, "Demi Allah, aku tidak berbohong dan aku juga tidak dibohongi."

Abu Ja'far berkata: Dengan adanya keterangan dari Abu Maryam, "Setelah berlalu kurang lebih satu tahun dari hari itu, kelompok yang tinggal di tepi sungai itu pergi meninggalkan pemukiman mereka", maka dapat disimpulkan bahwa peperangan yang terjadi antara Ali dengan kelompok Harura berjarak satu tahun dari peristiwa pengingkaran kelompok Harura terhadap *tahkim* yang disepakati oleh pihak Ali dan pihak Muawiyah yang terjadi pada tahun 37 H., seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat sebelumnya. Apabila telah dibuktikan seperti itu, maka riwayat Ibnu Maryam ini juga membuktikan bahwa peperangan yang terjadi antara Ali dengan kelompok Khawarij terjadi pada tahun 38 H. (jld. 5, hal. 92).

Kami katakan: Riwayat ini juga disebutkan oleh Ibnu Abu Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 325).

11. Mengenai pendapat Ali tentang kelompok Khawarij, serta perlakuannya terhadap mereka, telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa Ali berjanji kepada mereka untuk tidak melarang mereka masuk ke dalam masjid, tidak mencegah mereka untuk mendapatkan *ghanimah*, dan tidak pula memulai peperangan hingga mereka melanggar hukum, diantaranya dengan memulai peperangan terlebih dahulu, membunuh kaum muslim, dan membuat kerusakan di muka bumi.

    Sedangkan mengenai pendapatnya tentang mereka, Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan (*Mushannaf Ibnu Abu Syaibah*, jld. 5, hal. 332) dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Ketika aku berada di kediaman Ali, dia pernah ditanya tentang penduduk pinggir sungai (yakni kelompok Khawarij), "Apakah mereka dapat disebut sebagai kaum musyrik?" Dia menjawab, "Mereka telah keluar dari kemusyrikannya." Dia ditanya lagi, "Apakah mereka dapat disebut sebagai kaum munafik?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kaum munafik itu tidak mengingat Allah kecuali sedikit." Lalu dia ditanya lagi, "Kemudian mereka itu sebenarnya apa?" Ali menjawab, "Mereka adalah kaum yang berbuat zhalim terhadap kita."

    Sanadnya cukup baik.

TAHUN 38 HIJRIYYAH

Pada tahun ini Ali mewakilkan kepada Qutsam bin Abbas untuk memimpin kaum muslimin dalam pelaksanaan ibadah haji. Riwayat ini disampaikan kepadaku dari Ahmad bin Tsabit, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar.

Ketika itu Qutsam bin Abbas adalah gubernur yang diangkat oleh Ali untuk wilayah Makkah. Sedangkan untuk wilayah Yaman gubernurnya adalah Ubaidullah bin Abbas, dan untuk wilayah Bashrah gubernurnya adalah Abdullah bin Abbas.[314] [5:132]

---

[314] Sanadnya *shahih.*

TAHUN 40 HIJRIYYAH

RIWAYAT TENTANG PEMBUNUHAN TERHADAP ALI

277. Pada tahun inilah Khalifah Ali bin Abu Thalib terbunuh. Namun mengenai hari dan tanggal pembunuhannya, terjadi perbedaan.

 Diriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Tsabit, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata: Ali terbunuh pada hari Jum'at, 17 Ramadhan, 40 H.[315] [5:143]

278. Diriwayatkan kepadaku dari Abu Zaid, dari Abu Al Hasan, dari Ayub bin Umar bin Abu Amru, dari Ja'far bin Muhammad, dia berkata, "Ali terbunuh ketika berusia 63 tahun."

---

[315] Sanadnya *dha'if.*

Namun, ada riwayat lain yang memperkuatnya, yaitu riwayat Ath-Thabrani (*Al Kabir,* jld. 1, hal. 9, jld. 5, hal. 164) dari Abu Zinba Rauh bin Faraj, dari Yahya bin Bukair, dia berkata, "Ali bin Abu Thalib terbunuh pada hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H.

Atsar ini juga disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* jld. 9, hal. 146), dia berkata, "Para perawi *atsar* ini tepercaya."

Para ahli sejarah telah sepakat tentang tahun wafatnya Khalifah Ali bin Abu Thalib, yaitu tahun 40 H, namun mereka berbeda-beda dalam menentukan waktunya.

Khalifah bin Khiyath berpendapat bahwa Ali terbunuh pada hari Jum'at pagi. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Abu Ma'syar (*Tarikh Khalifah,* hal. 198).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan (*Thabaqat Ibnu Sa'ad,* jld. 3, hal. 37), bahwa Ali ditikam pada hari Jumat, namun dia baru meninggal dunia pada malam Ahad, 11 hari menjelang bulan Syawal, tahun 40 H.

Sebagian besar ahli sejarah menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib terbunuh pada bulan Ramadhan.

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah,* jld. 7, hal. 343) mengatakan bahwa dari riwayat yang ada dapat aku simpulkan bahwa Ali terbunuh pada hari Jum'at akibat disihir, tepatnya tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H. Meskipun, ada riwayat yang menyatakan bahwa dia terbunuh pada bulan Rabiul Awal, namun riwayat yang pertama adalah riwayat yang paling benar dan paling masyhur.

Ja'far menambahkan, "Ini adalah pendapat yang paling benar terkait dengan usia Ali."[316] [5:151]

279. Diriwayatkan kepadaku dari Umar, dari Yahya bin Abdul Hamid Al Himmani, dari Syuraik, dari Abu Ishaq, dia berkata: Ali bin Abu Thalib terbunuh pada usia 63 tahun.[317] [5:151]

Hisyam berkata: Ketika dibaiat menjadi khalifah, usia Ali 58 tahun lewat beberapa bulan. Setelah kepemimpinannya berlangsung selama 4 tahun 9 bulan, yakni 5 tahun kurang 3 bulan, dia dibunuh oleh Ibnu Muljam (nama aslinya adalah Abdurrahman bin Amru), tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H., dan saat itu usianya 63 tahun.[318] [5:151]

280. Diriwayatkan kepadaku dari Harits, dari Ibnu Saad, dari Muhammad bin Umar, dia berkata, "Ali terbunuh pada hari Jum'at pagi, tanggal 17 Ramadhan, tahun 40 H.. Ketika itu dia berusia 63 tahun. Ali lalu dimakamkan di masjid Jamaah di sekitar area istana kekhalifahan."[319] [5:151/152]

---

[316] Sanadnya *mu'dhal* (tidak menyebutkan salah satu perawinya), namun ada riwayat lain yang memperkuatnya, *insyaallah* kami akan menyampaikan pendapat yang kami unggulkan setelah kami selesai menyampaikan riwayat-riwayat lainnya (jld. 5, hal. 15jld. 2, hal. 282).

[317] Dalam sanadnya terdapat nama Al Himmani, perawi yang lemah. Namun ada riwayat lain yang memperkuatnya, yaitu riwayat Ibnu Sa'ad, dari Al Fadhl bin Dukain, dari Syuraik, dari Abu Ishaq, dia berkata: Ali bin Abu Thalib meninggal dunia ketika berusia 63 tahun (*Ath-Thabaqat*, jld. 3, hal. 38).

Kami katakan: Syuraik adalah perawi yang jujur, namun sering melakukan kesalahan dalam periwayatannya. Lihatlah catatan kami pada beberapa riwayat selanjutnya (jld. 5, hal. 152).

[318] Kami katakan: Ath-Thabari mengutip perkataan Hisyam ini tanpa menggunakan *sanad*, namun apa yang dikatakan oleh Hisyam tersebut disepakati oleh banyak ulama sejarah, sebagaimana akan kami sampaikan sesaat lagi.

[319] Dalam sanadnya terdapat nama Al Waqidi, namun *matan* dari riwayat ini disepakati oleh sejumlah ulama sejarah.

Al Hafizh Ibnu Katsir (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 343) berkata: Dari riwayat yang ada, dapat aku simpulkan, bahwa Ali terbunuh pada hari Jum'at akibat disihir, tepatnya tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H. Meskipun ada riwayat yang menyatakan bahwa dia terbunuh pada bulan Rabiul Awal, namun riwayat yang pertama adalah riwayat yang paling benar dan paling masyhur.

281. Diriwayatkan kepadaku dari Harits, dari Ibnu Saad, dari Muhammad bin Umar, dari Ali bin Umar dan Abu Bakar As-Sabri, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dia berkata: Aku pernah mendengar Muhammad bin Al Hanafiyah (anak Ali) berkata, "Tahun 81 H. adalah tahun berperang, ketika itu usiaku telah melewati usia ayahku ketika dia wafat, karena saat itu aku berusia 65 tahun." Seseorang lalu bertanya kepadanya, "Memangnya pada usia berapa ayahmu tewas terbunuh?" Dia menjawab, "Beliau tewas pada usia 63 tahun."[320] [5:152]

282. Diriwayatkan kepadaku dari Harits, dari Ibnu Saad, dari Muhammad bin Umar, dengan keterangan yang sama seperti sebelumnya, dan keterangan ini bagi kami sudah sangat kokoh.[321] [5:152]

---

[320] Dalam sanadnya terdapat nama Al Waqidi, perawi yang tidak diakui periwayatannya.

Al Hakim juga menyebutkan riwayat yang sama (jld. 3, hal. 145) dari jalur yang sama pula (yakni melalui Al Waqidi), lalu di akhir periwayatannya dia tidak mengomentari riwayat itu seperti biasanya, dan Adz-Dzahabi hanya berkata, "Dalam sanadnya terdapat nama Al Waqidi."

[321] Kami katakan: Riwayat lain dengan *sanad* yang sangat lemah sekali (jld. 5, hal. 151, no. 1211) kami tempatkan dalam *Tarikh Ath-Thabari* bagian yang *dha'if*. Pada riwayat itu disebutkan bahwa Hasan bin Ali pernah berkata, "Ayahku terbunuh pada usia 58 tahun." Sama seperti riwayat Ath-Thabrani (*Al Kabir*, jld. 1, hal. 166) dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata, "Ali meninggal dunia ketika berusia 58 tahun." Lalu riwayat ini dikutip oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 9, hal. 145), dan dia mengatakan bahwa para perawi *atsar* ini *shahih*.

Al Hakim juga menyebutkan riwayat itu (*Mustadrak*, jld. 3, hal. 144), namun dia tidak mengomentarinya, dan hal yang sama juga dilakukan oleh Adz-Dzahabi.

Disebutkan pula oleh Ya'qub bin Sufyan, yang kemudian sanadnya dinilai *shahih* oleh Abdus-Salam dalam tahkiknya terhadap *Al Mustadrak* (jld. 4, hal. 12, jld. 3, hadits no. 4749).

Kami katakan: Kategori *shahih* dalam riwayat tersebut diragukan, apalagi dengan tidak berkomentarnya Al Hakim dan Adz-Dzahabi pada riwayat itu, makin menambah keraguan kami pada kategori tersebut. Setelah kami teliti lebih dalam, ternyata Muhammad bin Ali bin Husein tidak benar jika meriwayatkan secara langsung dari kakek buyutnya Ali bin Abu Thalib, dia hanya meriwayatkannya secara *mursal*, dengan menyandarkannya kepada kakek buyutnya dan kedua kakeknya, yaitu Hasan dan Husein. Sebagaimana dikatakan oleh Al Ala'i: Dia melewatkan penyebutan nama

kedua kakeknya, Hasan dan Husein, juga nama kakek buyutnya, Ali bin Abu Thalib (*Jami At-Tahshil*, hal. 700).

Dalam *Ats-Tsiqat* (jld. 5, hal. 348), Ibnu Hibban menyebutkan, "Muhammad bin Ali bin Husein meninggal dunia pada tahun 114 H., di Madinah, ketika itu dia berusia 63 tahun."

Kami katakan: Apabila benar demikian, maka dia dilahirkan setelah kakeknya (Hasan bin Ali) wafat, dan dia baru berusia 10 saat kakek lainnya (Husein bin Ali) meninggal dunia. Kalaupun benar dia meriwayatkan dari kakeknya (Husein), maka dia tetap saja meriwayatkannya secara *mursal*, hingga sanadnya pun *mursal*.

Dr. Basysyar mengutip riwayat Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Ibnu Sa'ad*, jld. 5, hal. 324) dari Ja'far bin Muhammad, dia berkata, "Aku pernah mendengar Muhammad bin Ali mengingatkan kepada Fathimah binti Husein tentang sedekah yang pernah diberikan oleh Nabi SAW."

Dr. Basysyar berkata, "Apabila keterangan dalam riwayat tersebut memang benar, maka Muhammad bin Ali dilahirkan kurang lebih sekitar tahun 60 H. Jika demikian, maka dapat dipastikan dia tidak mungkin mendengar secara langsung riwayat dari para sahabat Nabi SAW yang sudah hampir seluruhnya meninggal dunia, paling terakhir sekali tahun 70 H..

Ibnu Hajar juga mengisyaratkan penjelasan yang serupa (*At-Tahdzib*), bahkan lebih panjang lebar lagi (*Hasyiyah Tahdzib Al Kamal*, jld. 6, hal. 141).

Kami katakan: Apabila telah terbukti seperti itu, maka *sanad* yang digunakan oleh Al Hakim tidaklah sambung-menyambung, dan tidak *shahih*.

Mengenai komentar Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, jld. 9, hal. 145), tentang para perawi Ath-Thabrani (para perawi *atsar* ini *shahih*), juga diragukan, karena dalam *sanad* tersebut terdapat nama Husein bin Zaid bin Ali, perawi yang lemah, seperti dikatakan oleh Ibnu Al Madini, Ibnu Main, dan Abu Hatim. Hanya Ad-Daraquthni seorang yang mengatakan bahwa Husein adalah perawi yang tepercaya (*Tahrir At-Taqrib*, jld. 1, hal. 1321).

Syaikh Hamdi As-Salafi (*Hasyiyah Al Mu'jam Al Kabir* jld. 1, hal. 9, jld. 5, hal. 165) berkata, "Dalam *Majma' Az-Zawa'id* (jld. 9, hal. 145) dikatakan bahwa para perawi *atsar* ini *shahih*."

Syaikh Hamdi allu menyebutkannya kembali (hal. 166).

Kami katakan: Kami tidak menemukannya (jld. 9, hal. 145) adanya penyebutan riwayat (jld. 1, hal. 9, jld. 5, hal. 165), dan tidak ada juga komentar tentang para perawi dalam *sanad* tersebut, hanya memang dalam kitab majma ada disebutkan riwayat (bahwa Ali meninggal dunia pada usia lima puluh delapan tahun), yaitu pada (jld. 1, hal. 9, jld. 6, hal. 166 – Ath-Thabrani).

Pada intinya, riwayat-riwayat yang menyebutkan usia Khalifah Ali saat wafat, semuanya riwayat lemah, baik yang menyebutkan 58 tahun mau pun 63 tahun. Akan tetapi, riwayat yang menyebutkan usia Ali saat dia wafat 63 tahun, meskipun lemah, ada juga yang lemah sekali, namun riwayat itu memiliki banyak sekali jalur sanad dan diunggulkan oleh sejumlah ulama sejarah, sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir: Beliau (Ali RA) wafat pada usia 63 tahun, dan dimakamkan di Kufah. Keterangan ini dinilai *shahih* oleh Al Waqidi, Ibnu Jarir, dan sejumlah ulama lainnya (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 343).

RIWAYAT TENTANG JANGKA WAKTU KEKHALIFAHAN ALI

283. Diriwayatkan kepadaku dari Ahmad bin Tsabit, dari Ishaq bin Isa, dari Abu Ma'syar, dia berkata, "Kekhalifahan Ali bin Abu Thalib berlangsung sekitar 5 tahun kurang 3 bulan."[322] [5:152]

284. Diriwayatkan kepadaku dari Harits, dari Ibnu Saad, dari Muhammad bin Umar, dia berkata, "Kekhalifahan Ali bin Abu Thalib berlangsung sekitar 5 tahun kurang 3 bulan."[323] [5:152]

285. Diriwayatkan kepadaku dari Abu Zaid, dari Abu Al Hasan, dia berkata, "Kekhalifahan Ali bin Abu Thalib berlangsung sekitar 4 tahun 6 bulan lebih, atau kurang 1 hari dari itu."[324] [5:153]

Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata: Riwayat Abu Ja'far Al Baqir menyebutkan, bahwa Ali terbunuh pada usia 58 tahun. Namun pada riwayat lain Abu Ja'far Al Baqir menyebutkan bahwa Ali menjalani hidup selama 63 tahun. Keterangan yang terakhir ini juga disebutkan pada riwayat dari Ibnu Al Hanafiyah, juga dikatakan oleh Abu Ishaq As-Sabi'i dan Abu Bakar bin Ayash, lalu diperkuat dengan riwayat Ibnu Juraij dari Muhammad bin Umar bin Ali bin Abu Thalib, bahwa dia memberitahukan kepadanya bahwa Ali meninggal dunia pada usia 63 atau 64 (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 652).

[322] Sanadnya *dha'if.*

Lih. catatan kami setelah riwayat berikutnya.

[323] Dalam sanadnya terdapat nama Al Waqidi, perawi yang periwayatan darinya tidak diakui.

Lih. catatan kami setelah ini.

[324] Sanadnya *mu'dhal* (tidak menyebutkan salah satu perawinya).

Pendapat yang paling diunggulkan mengenai jangka waktu Kekhalifahan Ali adalah 4 tahun 9 bulan, atau seperti yang dikatakan oleh Abu Ma'syar dan Al Waqidi "5 tahun kurang 3 bulan". Inilah pendapat yang paling benar apabila kita perhitungkan sejak saat pembaiatannya sebagai Amirul Mukminin, yaitu 18 Zulhijjah 35 H., tidak lama setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, dengan saat terbunuhnya Ali bin Abu Thalib, yaitu 17 Ramadhan 40 H.

TENTANG NASAB ALI

286. Nama lengkapnya adalah Ali bin Abu Thalib. Nama ayahnya (yang sering disebut sebagai Abu Thalib) adalah Abdu Manaf bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf. Sedangkan nama ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf.[325] [5:153]

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Katsir, dia berkata, "Masa pemerintahan Ali berlangsung selama 4 tahun 9 bulan." (*Al Bidayah wa An-Nihayah*, jld. 7, hal. 443).

[325] Keterangan yang sama persis disampaikan oleh Ibnu Sa'ad (*Thabaqat Al Kubra*, jld. 3, hal. 19).

Sementara itu, Al Hafizh ketika menuliskan biografinya menyebutkan, "Nama lengkapnya adalah Ali bin Abu Thalib Al Hasyimi bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf Al Qurasyi Al Hasyimi, Abu Al Hasan." (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, jld. 4, hal. 46, jld. 4, hal. 5704).

Adz-Dzahabi berkata, "Nama lengkapnya adalah Amirul Mukminin, Abu Al Hasan, Ali bin Abu Thalib bin Abdu Manaf bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf, Al Qurasyi Al Hasyimi. Sedangkan nama ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu Manaf Al Hasyimiyah." (*Tarikh Al Islam*, bab: Masa Pemerintahan Khulafaurrasyidin, hal. 612).

TENTANG ISTRI DAN ANAK ALI

286a. Istri pertama yang dinikahi oleh Ali adalah Fathimah binti Rasulullah SAW, dan Ali tidak menikahi wanita lain selama Fathimah masih hidup. Mereka dikaruniai dua orang putra dan dua orang putri, yaitu Hasan dan Husein, serta Zainab Al Kubra dan Ummu Kultsum Al Kubra.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa mereka sebenarnya pernah memiliki anak lain, yang diberi nama Muhsin, namun dia meninggal dunia sejak kecil.

Setelah Fathimah wafat, Ali menikahi Ummul Banin binti Hizam Abu Al Majl bin Khalid bin Rabiah bin Wahid bin Kaab bin Amir bin Kilab. Dia memberikan empat orang putra untuk Ali, yaitu Abbas, Ja'far, Abdullah, dan Utsman. Namun hampir semua anak-anak Ali dibunuh bersama Husein di Karbala, kecuali Abbas.

Ali juga menikahi Laila binti Mas'ud bin Khalid bin Malik bin Rib'i bin Salma bin Jandal bin Nahsyal bin Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim. Dia memberikan dua orang putra untuk Ali, yaitu Ubaidullah dan Abu Bakar.

Hisyam bin Muhammad mengatakan bahwa keduanya juga dibunuh bersama Husein di daerah Thaff. Sedangkan Muhammad bin Umar mengatakan bahwa Ubaidillah bin Ali dibunuh oleh Mukhtar bin Abu Ubaid di Mazar.

Dia juga mengatakan bahwa Ubaidillah dan Abu Bakar belum memiliki keturunan saat terbunuh.

Ali juga menikahi Asma binti Umais Al Khatsamiyah.

Menurut Hisyam bin Muhammad, mereka dikaruniai dua orang putra, yaitu Yahya dan Muhammad Al Ashghar, namun kedua nama ini tidak dapat ditelusuri.

Ali juga mendapatkan anak dari Ash-Shahba, dan Shahba ini adalah ibu dari seorang anak yang ditawan oleh Khalid bin Walid ketika melakukan serangan di telaga Tamr di wilayah Taghlib. Nama lengkapnya adalah Ummu Habib binti Rabiah bin Bujair bin Abdu bin Alqamah bin Harits bin Utbah bin Saad bin Zuhair bin Jasyam bin Bakar bin Habib bin Amru bin Ghanm bin Taghlib bin Wail. Terlahir darinya dua orang anak, yaitu Umar bin Ali dan Ruqayah binti Ali. Umar adalah satu-satunya anak Ali yang diberikan umur panjang, yaitu hingga sampai 85 tahun, dan dia juga berhak menguasai setengah dari harta warisan Ali, hingga akhirnya dia meninggal dunia di Yanbu.

Ali juga menikahi Umamah binti Abu Al Ash bin Rabi bin Abdul Uzza bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Ibunda Umamah adalah Zainab binti Rasulullah SAW. Dia memberikan satu orang anak untuk Ali, yaitu Muhammad Al Ausath.

Ali juga memiliki seorang anak bernama Muhammad Al Akbar bin Ali, yang lebih sering dipanggil dengan sebutan Muhammad bin Al Hanafiyah. Ibunya adalah Khaulah binti Ja'far bin Qais bin Maslamah bin Ubaid bin Tsa'labah bin Yarbu bin Tsa'labah bin Ad-Dulu bin Hanifah bin Lujaim bin Sha'bu bin Ali bin Bakar bin Wail. Dia meninggal dunia di Thaif, dan yang memimpin shalat jenazahnya adalah Ibnu Abbas.

Ali juga menikahi Ummu Said binti Urwah bin Mas'ud bin Muattib bin Malik Ats-Tsaqafi. Ali mendapatkan dua orang putri darinya, yaitu Ummul Hasan dan Ramlah Al Kubra.

Ali juga memiliki sejumlah orang putri dari beberapa istri lainnya, namun kami tidak bisa mendapatkan nama-nama ibu mereka, diantaranya Ummu Hani, Maimunah, Zainab Ash-Shugra, Ramlah Ash-Shugra, Ummu Kultsum Ash-Shugra, Fathimah, Umamah, Khadijah, Ummul Kiram, Ummu Salamah, Ummu Ja'far, Jumanah, dan Nafisah. Mereka adalah putri-putri Ali yang melahirkan begitu banyak penerus keturunan Ali bin Abu Thalib.

Terakhir, Ali menikahi Muhayah binti Umrul Qais bin Adiy bin Aus bin Jabir bin Kaab bin Ulaim bin Kalb. Darinya Ali mendapatkan satu orang putri, namun wafat sebelum dia dewasa.

Al Waqidi meriwayatkan, "Ketika masih kecil dia pernah datang ke masjid dan ditanya oleh seseorang, 'Siapakah nama paman-pamanmu?' Dia menjawab, 'Guk-guk...' dia menirukan suara anjing."

Anak kandung Ali semuanya berjumlah sekitar 31 orang, 14 orang putra dan 17 orang putri. [5:153/154/155]

PEJABAT PEMERINTAHAN ALI

287. Pada tahun ini gubernur yang menjabat di Bashrah adalah Abdullah bin Abbas, dan kami telah menyampaikan perbedaan pendapat mengenai hal itu. Selain bertanggung jawab atas jalannya roda pemerintahan di Bashrah, Ibnu Abbas juga bertanggung jawab atas penerimaan zakat dan sedekah, perekrutan pasukan, serta pemberian bantuan di kota tersebut.

Ibnu Abbas langsung diangkat menjadi gubernur di sana setelah dia diutus oleh Ali ke sana, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Sementara orang yang ditugaskan untuk menjadi hakimnya adalah Abu Al Aswad Ad-Duali[326].

Kami juga telah menyampaikan, bahwa sebelum itu posisi tersebut dijabat oleh Ziad, namun Ziad kemudian diutus ke Persia untuk berperang dan mengambil kharrajnya, hingga akhirnya dia meninggal dunia di sana.

Adapun gubernur yang diangkat oleh Ali untuk wilayah Bahrain, Yaman, dan sekitarnya, adalah Ubaidullah bin Abbas, hingga kedatangan Busr bin Abu Arthaah, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya.

Sedangkan gubernur yang memimpin kota Thaif, Makkah, dan kota-kota yang terhubung dengan keduanya adalah Qutsam bin Abbas.

---

[326] Hal yang sama juga disebutkan oleh Khalifah bin Khiyath, "Pada masa Kekhalifahan Ali, Ibnu Abbas mengangkat Abu Al Aswad Ad-Duali sebagai Hakim Yaman, dan gubernurnya ketika itu adalah Ubaidullah bin Abbas." (*Tarikh Khalifah*, hal. 200).

Gubernur yang memimpin Madinah adalah Abu Ayub Al Anshari, namun ada juga yang mengatakan Sahal bin Hunaif, hingga kedatangan Busr bin Abu Arthaah, seperti yang telah kami sampaikan sebelumnya.[327] [5:155/156]

RIWAYAT TENTANG PEMBAIATAN MUAWIYAH

288. Pada tahun ini Muawiyah dibaiat di Elia sebagai khalifah, seperti yang diriwayatkan kepadaku dari Musa bin Abdurrahman, dari Utsman bin Abdurrahman, dari Ismail bin Rasyid (dan sebelum itu di Syam dia sudah dipanggil dengan sebutan amir).[328] [5:161]

289. Diriwayatkan kepadaku dari Abu Mushir, dari Said bin Abdul Aziz, dia berkata, "Ketika itu di Irak Ali dipanggil dengan sebutan Amirul Mukminin, sementara di Syam Muawiyah dipanggil dengan sebutan amir. Setelah Ali bin Abu Thalib terbunuh, barulah Muawiyah dipanggil dengan sebutan Amirul Mukminin."[329] [5:161]

---

[327] *Shahih.*

[328] Dalam sanadnya terdapat nama Ismail bin Rasyid, perawi yang status kelayakannya tidak diketahui. Namun, ada riwayat lain yang dapat memperkuat *atsar* ini.

[329] Sanadnya *dha'if.*

Namun, matannya *shahih*, sebagaimana telah kami sampaikan pada kisah *tahkim* dan Perang Shiffin.